

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Pedang Asmara

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Penerbit : CV. Gema 2001, Solo

Djvu dibuat oleh : [Syaugy ar](#)

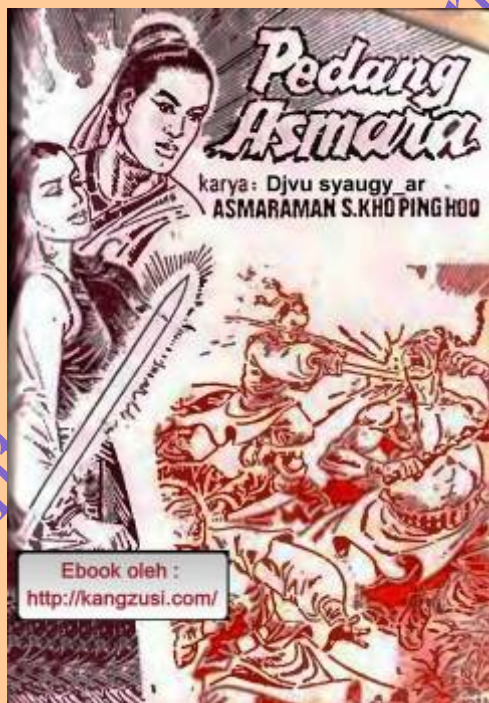
Convert : Dewi KZ, editor Budi Santoso Bandung (trims)

Final Edit & Ebook oleh : Dewi KZ

Tiraikasih Website

<http://kangzusi.com> & <http://dewikz.com>

<http://kang-zusi.info>



Daftar Isi

Pedang Asmara

Jilid I

Jilid II

Jilid III

Jilid IV

Jilid V

Jilid VI

Jilid VII

Jilid VIII

Jilid IX

Jilid X

Jilid XI

Jilid XII

Jilid XIII

Jilid XIV

Jilid XV

Jilid XVI

Jilid XVII

Jilid XVIII

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Jilid XIX

Jilid XX

Jilid XXI

Jilid XXII

Jilid XXIII

Jilid XXIV

Jilid XXV

Jilid XXVI

Jilid XXVII

Jilid XXVIII

Jilid XXIX

Jilid XXX

Jilid XXXI

Jilid XXXII

Jilid XXXIII

Jilid XXXIV

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid I

Debu dan pasir mengepul tinggi ketika seorang pria muda membalapkan kudanya melintasi padang pasir itu. Dia seorang pemuda yang berusia baru kurang lebih lima belas tahun, menunggang seekor kuda yang tinggi besar dan kokon kuat. Pemuda itu sendiri memiliki tubuh seperti orang yang telah dewasa benar, tinggi besar dan kokon kuat pula. Mukanya yang nalus tak berkumis atau berjenggot itu bukan muka seorang pemuda remaja, melainkan wajah seorang muda yang sudah matang. Muka itu berbentuk persegi empat, dengan dahi lebar, telinga, yang panjang dan lebar seperti telinga patung Buddha. Sepasang matanya tidak sipit, mata yang memerikan sinar yang akan membuat orang bergidik ngeri karena sinarnya mencorong seperti mata harimau dalam gelap. Hidungnya mancung dan lurus, di atas mulut yang membayangkan kekerasan hati dan ketabahan besar. Pakaianya serba ringkas, pakaian seorang pemuda bangsa Mongol dan kepalanya tertutup kain kepala berwarna biru.

Dia terus membalapkan kudanya menuju ke sebuah bukit di ujung gurun pasir itu. Bukit itu cukup subur, nampak kehijauan ditumbuhi pohon pohon dan disana nampak pula dusun dengan rumah rumahi yang berdinding putih. Ke lereng bukit itulah dia kini membalapkan kudanya. Peluh mengalir di leher kudu dan lener penunggangnya karena sejak pagi tadi mereka berdua sudah membiarkan diri disengat sinar matahari dan melakukan perjalanan cepat tanpa berhenti sampai kini matahari telah naik tinggi.

Di dalam dusun di lereng bukit itu sendiri nampak adanya kesibukan, sekelompok suku bangsa Mongol

berdiam didusun itu, berdiam untuk sementara karena memang suku bangsa Mongol merupakan suku nomad yang suka berpindah pindah. Mereka hidup berkelompok, dengan keluarga mereka, merantau dan berpindah pindah mencari tempat yang lebih tepat dan lebih subur. Mereka bukan petani-petani yang baik, melainkan peternak dan pemburu yang amat cekatan. Mereka bukan hanya membutuhkan tumbuh-tumbuhan untuk mereka sendiri, juga untuk ternak mereka dan karena tidak pandai bercocok tanam, maka begitu suatu daerah yang mereka tinggali telah menjadi gundul karena tumbuh-tumbuhan di sana habis mereka makan bersama ternak mereka, maka kelompok itu lalu mencari tempat lain yang lebih baik untuk ditinggali. Akan tetapi kelompok suku bungsu Mongol yang kini tinggal di lereng bukit di ujung gurun pasir itu telah menetap di situ selama beberapa tahun dan mereka belum juga pergi. Hal ini adalah karena bukit itu memang memiliki tanah subur dan ada sumber air besar di sana. Dan kelompok yang tinggal di situ merupakan kelompok yang sudah mempunyai pengetahuan lumayan tentang bercocok tanam. Tanah bukit yang amat subur itu memudahkan hidupnya tanaman dan mereka dapat bertahan sampai lama di tempat itu sehingga kelompok keluarga mereka makin lama menjadi semakin besar dengan adanya anggauta keluarga yang menikah dan anak beranak di situ.

Karena kelompok ini dipimpin oleh seorang kepala kelompok yang terkenal disegani oleh para kelompok lain, maka sebentar saja dusun di bukit itu terkenal di antara para suku bangsa Mongol. Nama Galasing, kepala dusun itu, cukup terkenal sebagai seorang pria yang tangkas dan pandai di antara suku bungsa Mongol.

Pada waktu itu, daerah Mongolia ini dihuni oleh berbagai suku bangsa yang dikenal sebagai suku bangsa

nomad atau oleh mereka yang merasa diri lebih pandai dan lebih "beradab", suku bangsa yang berkeliaran sebagai bangsa nomad di daerah Mongolia disebut suku "liar"! Banyak sekali suku bangsa yang kecil-kecil dan di antara mereka, yang paling besar jumlahnya dan dianggap paling kuat hanya tiga suku bangsa. Mereka adalah suku bangsa Mongol sendiri, suku bangsa Naiman dan suku bangsa Kerait. Mereka ini sesungguhnya merupakan bangsa dengan darah campuran. Ada pengaruh bangsa Nepal dan India di barat, bangsa Eskimo di dekat kutub, dan bangsa "beradab" di selatan. Di antara tiga suku bangsa yang sering kali berperang karena mereka saling memperebutkan pengaruh kekuasaan, yang paling kuat adalah suku bangsa Mongol sendiri, yang merupakan suku bangsa pribumi, pada permulaan abad ke dua belas tunduk kepada suku bangsa Kerait yang banyak dipengaruhi oleh darah bangsa Nepal.

Karena merasa tertekan oleh suku bangsa Naiman dan terutama suku bangsa Kerait, maka suku bangsa Mongol berpecahan dan diam-diam mereka ini menaruh dendam dan penasaran bahwa sebagai suku pribumi mereka itu sampai harus tunduk kepada suku bangsa pendatang atau peranakan. Mulailah suku bangsa Mongol berusaha untuk mengadakan persatuan di antara mereka sendiri dan yang mereka butuhkan sekarang adalah seorang pemimpin yang cakap dan yang mampu membawa bangsa mereka menjadi bangsa yang jaya kembali, yang menjadi tuan dari tanah air mereka sendiri!

Pada siang hari itu, di dusun lereng bukit itu, terjadi, kesibukan karena dusun itu kedatangan tamu dari kelompok-kelompok lain yang berdatangan ke situ untuk mengadakan pemilihan seorang kepala suku di antara mereka. Pemilihan seorang kepala suku ini penting sekali

bagi mereka. Dengan adanya seorang kepala suku yang ditaati oleh semua kepala kelompok, maka hal ini akan mencegah terjadinya pertikaian antara kepala kelompok sendiri dan kalau sudah ada persatuan di antara kepala kelompok, di bawah pimpinan seorang kepala suku, maka barulah seluruh suku bangsa Mongol akan dapat dipersatukan dan dari sini muncul kekuatan yang dahsyat yang akan mampu membuat bangsa Mongol kembali jaya.

Tidak kurang dari sembilan orang kepala kelompok suku bangsa Mongol sudah berdatangan dan berkumpul di dusun lereng bukit itu. Mereka datang bersama kelompok mereka yang terdiri dari puluhan orang berkuda datang dari tempat-tempat yang cukup jauh karena mereka itu memang tinggal berpencaran dalam jarak yang cukup jauh agar tidak sampai terjadi perebutan daerah penggembalaan ternak mereka. Selain pasukan kecil, mereka membawa pula calon-calon mereka, yaitu seorang yang mereka pandang cukup cakap untuk menjadi calon kepala suku.

Di antara sembilan orang itu, hanya dua orang saja yang membawa calon bukan kepala kelompok mereka sendiri, sedangkan yang tujuh kelompok mengajukan kepala kelompok mereka untuk menjadi calon ketua suku. Tentu saja kepala kelompok yang tinggal di dusun itu, Galasing, sibuk bukan main menyambut rekan-rekannya. Mereka harus disambut dengan pesta, karena kalau tidak begitu, mereka tentu akan merasa tersinggung dan hal ini bukan mustahil akan mendatangkan pertikaian, permusuhan dan perkelahian bunuh membunuh antara mereka sendiri. Para gadis penghuni dusun itu dikerahkan untuk melayani para tamu, domba-domba disembelih dan dagingnya dimasak atau dipanggang. Suara musik dibunyikan untuk menyatakan kegembiraan. Galasing dan kelompoknya dalam menyambut para kepala kelompok yang hendak

mengadakan pemilihan calon ketua suku itu. Kelompok dusun itu sendiri tidak mempunyai pilihan lain, mengajukan Galasing sebagai calon mereka walaupun sebagian besar di antara mereka tadinya ingin memilih Temucin, keponakan Galasing untuk menjadi calon.

Temucin adalah seorang pemuda anggauta kelompok yang dipimpin Galasing. Akan tetapi Temucin yang baru berusia lima belas tahun itu tidak suka tinggal diam saja di dusun itu. Dia lebih suka merantau, menunggang kudanya dan pergi berburu. Dia seorang pemuda yang tangkas, pemberani dan kuat sehingga dia dikagumi oleh semua penghuni dusun. Tidak ada seorangpun berani menentangnya karena dia memang kuat sekali, Juga pandai ilmu berkelahi karena perantauannya membuat dia bertemu dengan orang-orang pandai dan pemuda ini memang selalu haus akan ilmu kejantanan. Galasing sendiri sebagai pamannya, tidak mampu menguasainya, bahkan diam-diam Galasing khawatir kalau-kalau pada suatu hari pemuda itu akan menjatuhkannya dan mengangkat diri menjadi pemimpin kelompok. Galasing tidak mencalonkan Temucin, karena biarpun pemuda itu keponakannya sendiri, diam-diam Galasing tidak menyukai watak Temucin yang keras itu.

Demikianlah, pada siang hari itu, Galasing menyambut sembilan orang rekannya yang datang berkumpul di dusun itu untuk bersama-sama mengadakan pemilihan calon, kepala suku. Yang menjadi pemenangnya, akan menjadi calon kepala suku yang akan diadakan di utara beberapa bulan lagi, mewakili calon kepala suku yang datang dari daerah selatan. Semua ini sudah direncanakan dan diatur di antara para kepala kelompok dalam usaha mereka menegakkan kembali kejayaan bangsa Mongol,

Setelah menjamu semua tamunya dengan hidangan daging domba panggang dan semacam roti dari gandum sambil menikmati pertunjukkan tari-tarian para gadis cantik diiringi musik suling, tambu dan siter, akhirnya dimulailah pertandingan yang menjadi sayembara pemiliha calon ketua suku daerah selatan. Kini sepuluh orang calon sudah berdiri di tempat yang disediakan, yaitu di tanah lapang di sebelah utara dusun. Pertandingan itu akan dipimpin oleh seorang kepala kelompok tertua yang dihormat oleh semua calon.

Pertandingan pertama adalah ketangkasan berkuda sambil menombak sasaran. Sasaran itu berupa seekor tikus besar yang dilepas pada saat seorang calon melarikan kudanya dan tikus itu harus dirobuhkan dengan lemparan tombak. Lalu seekor burung dilepas dan penunggang kuda itu harus mampu menjatuhkan burung dengan anak panahnya. Hanya mereka yang dapat menjatuhkan kedua ekor binatang itu yang dinyatakan lulus dan dapat mengikuti pertandingan selanjutnya.

Seorang demi seorang dari sepuluh orang peserta itu maju. Delapan orang sudah mengikuti ujian ketangkasan berkuda dan mempergunakan tombak dan anak panah itu. Lima orang berhasil dan yang tiga orang gagal sehingga otomatis mereka yang gagal itu dinyatakan gugur dan tidak boleh mengikuti pertandingan atau ujian selanjutnya. Peserta nomor sembilan dipanggil dan majulah Galasing. Tentu saja semua anggauta kelompok yang dipimpinnya, yaitu penghuni dusun itu, menyambutnya dengan sorak-sorai dan tepuk tangan gembira. Mereka hendak memberi semangat kepada kepala kelompok mereka.

Galasing lalu melepaskan tali pengikat kudanya. Sikap orang bertubuh tinggi kurus berusia kurang lebih lima puluh tahun ini tenang saja dan dia tersenyum gembira oleh sambutan anak buahnya. Akan tetapi selagi dia menerima

sebatang tombak dan memasang gendewa dan anak panah di pundaknya, tiba-tiba semua orang dikejutkan oleh datangnya seekor kuda yang berlari cepat, di tunggangi oleh seorang pemuda yang tadi nampak membalapkan kuda memasuki dusun itu. Debu mengebul tinggi ketika kuda itu memasuki tempat pertandingan dan kuda itu berhenti di depan Galasing yang masih menuntun kuda. Pemuda, yang berada di atas punggung kudanya itu lalu melemparkan sebuah benda yang berat dan besar, yang tadi ditaruh di atas punggung kuda, di depan tubuhnya.

"Brukkk!" Benda itu terbanting di depan kaki Galasing dan kepala kelompok ini memandang dengan mata terbelalak. Ternyata benda itu adalah seekor harimau kumbang yang -besar. Binatang itu sudah tewas, di lehernya terdapat luka yang masih memerah, mata bangkai binatang itu terbuka, juga mulut yang penuh dengan taring yang tajam meruncing itu terbuka. Teringatlah Galasing akun percakapannya dengan keponakannya, Temucin pemuda penunggang kuda itu dua hari yang lalu! Temucin telah menyatakan keinginannya kepada Galasing bahwa dia ingin mengikuti pemilihan calon kepala suku itu, sebagai wakil dari kelompoknya. Akan tetapi karena di lubuk hati Galasing sendiri pun ada keinginan itu, dan dia merasa tidak enak menolak begitu saja permintaan keponakannya yang berhati baja, dia lalu menemukan akal yang agak licik. Dia minta kepada Temucin untuk mendapatkan seekor harimau kumbang. Kalau pemuda itu berhasil membunuh seekor harimau kumbang dalam perburuannya, barulah pemuda itu akan diperbolehkan mewakili kelompoknya. Hal ini dikatakannya adil karena dia sendiri pernah menangkap seekor harimau kumbang, maka Temucin juga harus memperlihatkan dan membuktikan kemampuannya dengan membunuh seekor harimau kumbang. Padahal, Galasing maklum bahwa hanya di suatu hutan yang amat

jauh saja mungkin dapat ditemukan seekor harimau kumbang, dan bahwa amatlah berbahaya dan sukar untuk dapat membunuh seekor harimau kumbang seorang diri saja. Dia pernah membunuh seekor harimau, akan tetapi hal itu terjadi secara kebetulan saja ketika mereka pergi berburu beramai-ramai dan seekor harimau kumbang lari ketakutan dan kebetulan lewat di depannya lalu dirobokkannya dengan anak panah. Tentu saja jauh bedanya dengan pergi mencari dan berburu seorang diri.

Temucin pergi dan dia hanya mempunyai waktu dua hari saja. Akan tetap ternyata kini dia berhasil! Seekor harimau kumbang yang amat besar, jantan dan muda lagi, kini telah menggeletak didepan kakinya, menjadi bangkai yang dagingnya dan darahnya masih segar.

"Ah, engkau telah, berhasil, Temucin! katanya," agak gugup. "Akan tetapi.. perlombaan sudah dimulai dan sebagai wakil kelompok kita, aku sudah mengajukan diriku.... "

"Paman Galasing," kata pemuda itu dengan suara yang tenang sekali, akan tetapi justeru dalam suara yang tenang dan dalam ini terkandung sesuatu yang berwibawa dan membuat jantung Galasing berdebar. "Seorang laki-laki baru disebut jantan kalau dia memegang semua janjinya, kalau dia tidak menelan kembali air ludah yang sudah keluar dari mulutnya. Hal ini tentu Paman ketahui. Kulihat Paman belum mengikuti perlombaan, maka belum terlambat untuk mengganti numa Paman dengan namaku!" Berkata demikian, Temucin melompat turun dari kudanya, mengambil bangkai harimau dan memanggulnya sambil menuntun kudanya ke pinggir, ke arah para penghuni dusun itu berkelompok. Mereka menyambut pemuda yang memanggul bangkai harimau kumbang besar itu dengan penuh kegembiraan dan kebanggaan. Bahkan para tamu

memandang pemuda itu dengan sinar mata kagum. Tidak sembarang orang mampu membunuh seekor harimau kumbang sebesar itu seorang diri saja dan mereka menduga-duga siapa adanya pemuda bertubuh tinggi besar yang gagah perkasa itu.

Sementara itu, Galasing berdiri termenung sambil memegang tombak dengan tangan kiri, dan kendali kuda dengan tangan kanan. Belum juga ditunggangnya kuda itu dan dia termenung. Teringat dia kepada kakaknya yang telah meninggal dunia, ayah dari Temucin. Pemuda itu sungguh mirip benar dengan ayahnya, mirip dengan kakaknya yang ketika hidup juga merupakan seorang kepala kelompok yang gagah perkasa, juga memiliki kekerasan hati membaja. Kalau dia tidak menuruti keinginan hati Temucin, berarti dia menanamkan kebencian dalam hati orang muda itu dan hal ini amat berbahaya. Pula, dia akan mendapat malu besar karena melanggar janjinya sendiri. Dengan langkah lebar dia lalu maju ke depan dan dengan suara lantang dia membuat pengumuman.

"Karena keponakan kami, Temucin, sudah pulang, maka aku mengundurkan diri sebagai wakil kelompok kami dan mengangkat Temucin sebagai wakil kelompok dan calon kepala suku!"

"Hidup Temucin.....!"

Dengan hati lega dan girang karena pamannya memegang janjinya, Temucin lalumenghampiri Galasing untuk menerima tombak, anak panah dan gendewa, juga kuda itu, seekor kuda milik Galasing yang merupakan kuda terbaik milik kelompok itu. Dengan singkat Galasing menerangkan kepada keponakannya tentang ujian yang akan diadakan, dan Temucin mengangguk maklum. Dia harus melarikan kudanya melalui padang terbuka itu, yang sudah diberi rintangan-rintangan, dan harus mampu

merobohkan seekor tikus besar dengan tombaknya dan seekor burung dengan anak panahnya. Hal seperti itu tidak asing dan tidak sukar bagi seorang pemburu perkasa seperti dia.

Sekali melompat, Temucin sudah berada di punggung kuda hitam tinggi besar itu, kendali kuda di tangan kiri dan tangan kanan memegang tombak, anak panah dan gendewa tergantung di punggung. Dia sudah siap siaga dan pengatur pertandingan sudah pula menerima pergantian calon ini, lalu dia memberi aba-aba dengan teriakannya yang panjang melengking. Temucin menendang perut kudanya. Kuda itu meloncat ke depan dengan cepat dan setelah melompati dua rintangan tinggi dan lebar, seorang pembantu melepaskan seekor tikus besar hitam dari samping. Melihat ini, Temucin siap dengan tombaknya dan begitu kudanya melompat dan dia sudah membidik, tombaknya diluncurkan ke depan.

"Cepppp!" Tombak itu menancap di atas tanah dan tergetar gagangnya, dan tikus hitam besar itu terpantek pada tanah. Tepuk tangan riuh menyambut keberhasilan ini dan memang semua orang harus mengakui betapa tangkasnya Temucin menunggang kuda dan betapa loncatan tombaknya tadi pun cepat, kuat dan tepat sekali.

Kini Temucin sudah mempersiapkan gendewa dan anak panahnya. Begitu dari samping ada yang melepaskan seekor burung gagak, Temucin membidik sambil menunggang kuda yang berlari congklang.

"Wirrrrr..... singgggg.....!" Sebatang anak panah meluncur ke udara mengejar titik hitam itu dan tak lama kemudian burung itu pun jatuh ke bawah, tubuhnya ditembusi anak panah tepat pada perutnya! Kembali terdengar tepuk tangan dan sorak-sorai riuh rendah menyambut kehebatan pemuda itu.

Biarpun dia sendiri merasa bangga atas keberhasilannya, namun Temucin tetap bersikap tenang saja dan dia lalu melarikan kudanya menuju ke pinggir lapangan di mana para peserta lain berkumpul. Peserta terakhir, nomor sepuluh, maju akan tetapi dia gagal menjatuhkan burung dengan anak panahnya. Dengan demikian, hanya empat orang calon, termasuk Temucin yang berhasil. Mereka berempat inilah yang berhak untuk melanjutkan pertandingan sampai terpilih seorang yang terbaik di antara mereka.

Pertandingan atau perlombaan ke dua adalah memanggul seekor binatang yak, sejenis lembu yang berambut panjang sambil berlari mengelilingi lapangan itu tiga kali. Pertandingan ini bukan ringan! Seekor binatang yak beratnya melebihi berat manusia dewasa, dan memanggulnya saja sudah membutuhkan tenaga yang kuat, apalagi sambil berlari mengitari lapangan yang cukup luas itu! Hal ini membutuhkan daya tahan yang kuat, napas yang panjang.

Tidaklah mengherankan apabila pada akhir pertandingan ini, hanya dua orang saja yang kuat mengitari lapangan sampai tiga kali, yaitu Temucin sendiri dan Yubikai, seorang jagoan dari timur, juga dari suku Yakka Mongol yang sudah peranakan dan usianya sudah empat puluh tahun lebih.

Dua orang inilah yang disambut sorak-sorai ketika mereka berdua berhasil mengakhiri putaran ke tiga dalam waktu yang hampir bersamaan. Temucin kalah cepat beberapa tombak, akan tetapi setelah mereka berdua menurunkan binatang Yak dari punggung, Yubikai nampak terengah-engah dan keringat membasahi seluruh tubuhnya. Temucin juga berkeringat, akan tetapi napasnya tidak terengah-engah.

Tinggal dua orang peserta yang masih dapat melanjutkan perlombaan itu, pertandingan terakhir yang berupa pertandingan gulat! Sebuah papan panggung telah dibuat untuk keperluan ini dan orang-orang sudah siap menonton dengan duduk memutar panggung itu. Dua orang peserta itu diperbolehkan mengaso sebentar karena lomba memanggul yak sambil berlari mengitari lapangan itu memang sudah merupakan perlombaan yang amat berat.

Dua orang jagoan itu beristirahat sambil duduk di atas tanah di dekat panggung. Peluh membuat tubuh yang tak berbaju itu mengkilat. Hanya cawat saja yang menutupi tubuh mereka. Tubuh Yubikai tetap gempal dengan otot melingkar-lingkar, agak pendek. Temucin bertubuh ramping dan sedang, agak tinggi untuk usianya yang baru lima belas tahun itu.

Biarpun Temucin baru berusia lima belas tahun, namun Yubikai tidak memandangnya sebagai anak-anak. Yubikai maklum dengan siapa dia berhadapan. Dia mengenal baik mendiang ayah dari Temucin, yang bernama Yesukai. Yesukai ini seorang "khan", yaitu semacam raja kecil atau kepala suku dari suku Yakka yang berjumlah besar, seorang yang gagah perkasa sekali dan pernah dikagumi oleh Yubikai. Maka, kini melihat betapa lawan tenggalnya adalah Temucin, putera mendiang raja suku itu, dia sama sekali tidak berani memandang ringan. Bahkan mereka berdua bercakap cakap seperti dua orang yang saling mengagumi seperti dua orang kawan baik yang saling menghargai kegagahan masing-masing. Temucin menurunkan sebuah kantung dari pinggangnya, kantung yang masih terisi sisa "kumiss" yang dibawanya untuk bekal berburu kemarin. Kumiss adalah susu yang disimpan dalam kantung sampai mengeluarkan ragi. Makanan in sehat dan menguatkan tubuh, akan tetapi karena meragi maka dapat

memabukkan dan menjadi makanan orang dewasa. Dengan adanya kantung kumiss di pinggangnya sebagai bekal perjalanan saja sudah menunjukkan bahwa Temucin sudah di terima sebagai laki-laki dewasa di antara kelompok sukunya! Dibukanya kantung kumiss itu ditawarkan kepada Yubikai tanpa kata. Yubikai mengangguk dan mengambil sedikit kumiss yang berwarna putih kekuningan, lalu memakannya. Temucin juga mengambil sedikit dan makan kumiss.

Setelah makan kumiss, Temucin memandang calon lawannya. Kebetulan Yubikai juga memandang kepadanya dan keduanya tersenyum. "Aku takkan menang melawan engkau yang kuat dan pandai kata Temucin sambil mengamati kedua lengan lawan yang penuh otot melingkarlingkar itu. "Aku tahu bahwa engkau adalah juara gulat di kelompokmu."

Yubikai menggeleng kepala dan mengerutkan kedua alisnya. "Aku meragukan apakah aku akan mampu mengalahkan putera mendiang Yesukai yang gagah perkasa." Dia lalu menggeleng-geleng kepala penuh kesangsian karena biarpun calon lawannya masih muda, namun sudah jelas memperlihatkan sifat-sifat gagah dari mendiang ayahnya, khan dari suku Yakka yang terkenal itu.

Kini pemimpin pertandingan meniup terompet tanduk sebagai tanda bahwa pertandingan terakhir akan dimulai. Temucin dan Yubikai bangkit berdiri, keduanya menaiki panggung. Semua mata ditujukan kepada dua orang jagoan ini dan suasana menjadi hening penuh ke tegangan. Sukar menentukan siapa yang akan menang dalam pertandingan ini. Kalau melihat usia dan keadaan tubuh, agaknya Yubikai yang akan menang. Dia seorang ahli gulat, penuh pengalaman dan bertenaga raksasa pula. Akan tetapi, Temucin yang muda itu dikenal sebagai seorang pemuda

yang berwatak jantan, pantang mundur dan tidak pernah mau mengaku kalah, memiliki tekad membaja.

Kedua orang jagoan itu kini saling berhadapan, berdiri dengan tubuh agak membungkuk, kedua tangan siap menerkam lawan, dua pasang mata saling mengincar dan mengerling dari muka yang agak ditundukkan. Tiba-tiba keduanya membuat gerakan ke depan, bagaikan dua ekor burung saling terkam dan sepasang lengan mereka saling cengkeram, kemudian mereka mulai mengerahkan tenaga untuk saling angkat atau saling dorong, agar lawan terpelanting. Namun, keduanya amat kuat dan kokoh kuat, sukar untuk dirobuhkan. Otot-otot melingkar-lingkar di leher dan kedua lengan Yubikai dan karena dia memang seorang ahli gulat, dia pandai membuat gerakan-gerakan tipuan yang membuat Temucin yang masih kurang pengalaman itu hampir saja terpelanting. Namun, pemuda yang cekatan ini mampu mempertahankan diri dan tidak sampai terbanting jatuh, hanya terhuyung saja. Namun, bayangan kemenangan ini saja sudah cukup membuat para pendukung Yubikai bersorak gembira.

Temucin juga berusaha merobuhkan lawan, namun dia mendapat kenyataan bahwa Yubikai memang kuat bukan main. Latihan ilmu gulat membuat tubuh lawan ini licin bagaikan belut, dan kedua kakinya bagaikan berakar pada tanah, sukar untuk diangkat dan dirobuhkan. Namun, dalam perantauannya, Temucin sudah mempelajari banyak macam ilmu. Dia pernah bertemu dengan seorang pertapa di Pegunungan Go-bi dan dari pertapa itu dia telah mempelajari ilmu menotok jalan darah. Karena dia tahu bahwa dalam hal tenaga, dia hanya mampu mengimbangi saja lawannya, bahkan mungkin kalah kuat sedikit, dan dalam ilmu gulat dia pun mungkin kalah, maka Temucin hendak mempergunakan ilmu yang pernah dipelajarinya

itu. Ketika Yubikai mengerahkan tenaga mengungkit ke kiri sambil menarik lengannya dan hendak merobohkan Temucin lewat pundak yang direndahkan, dengan cerdik Temucin juga merendahkan diri dan menyuruk ke samping yang berlawanan sehingga lengannya yang terpentang itu terlepas.

Bagaikan dua ekor burung marah, mereka sudah saling terkam lagi, akan tetapi sekali ini, Temucin mengerahkan tenaga pada jari tangannya dan seperti tidak disengaja, seperti hendak menangkap dengan tangan terbuka seperti lajimnya dalam adu gulat, dua jari tangannya menotok ke arah jalan darah di dekat siku kanan lawan. Begitu terkena totokan. di siku kanannya, Yubikai terkejut karena lengan kanan itu seketika seperti lumpuh, tidak ada tenaganya lagi, maka ketika Temucin menangkapnya dan memuntirnya, dia tidak mampu bertahan dan sekali Temucin menjegal kakinya dan membanting, tubuh Yubikai terbanting. Temucin cepat menubruk dan menghimpit Yubikai di atas tanah sehingga lawan itu terlentang dan tidak mampu bergerak melepaskan diri lagi. Tentu saja Temucin dinyatakan sebagai pemenang dan kini semua orang bersorak menyambut kemenangan Temucin. Bahkan kelompok lain juga memuji karena Yubikai terkenal sebagai seorang jago gulat yang pandai namun dalam waktu singkat saja telah dibuat tidak berdaya oleh Temucin. Yubikai sendiri merangkul Temucin dan berkata,

"Aku bangga sekali dikalahkan oleh putera Yesukai Khan!"

Tentu saja kemenangan Temucin ini menggembirakan dan membanggakan hati semua anggota kelompoknya dan kemenangan itu dirayakan dengan pesta pora. Beberapa ekor sapi dan domba disembelih dan hal ini merupakan pesta besar bagi suku bangsa itu.

Temucin memang bukan orang sembarangan. Ayahnya yang bernama Yesukai terkenal gagah perkasa dan pernah menjadi khan dari suku Yekka, mengepalai suku yang amat besar jumlahnya. Sampai ratusan ribu orang suku Yakka tunduk dan mengakui Yesukai sebagai raja mereka. Ibunya bernama Holun, seorang wanita suku Mongol yang amat cantik. Ketika Holun masih gadis, ia sudah ditunangkan dengan orang lain, akan tetapi ketika ia dikawinkan dan sedang diarak sebagai pengantin wanita menuju ke rumah pengantin pria, di tengah perjalanan pengantin wanita ini dirampas oleh Yesukai! Holun yang berhati keras itu tadinya hendak menolak, namun akhirnya dia tunduk pula kepada Yesukai yang gagah perkasa dan menjadi isterinya yang pertama. Temucin menjadi putera dan anak sulung dari Yesukai Khan dan dia banyak mempunyai adik tiri yang lahir dari banyak isteri muda Yesukai.

Yesukaiberasal darisebuahsuku Mongol yang terkenal sebagai suku yang lebih tinggi kebudayaan dan peradabannya dibandingkan suku lain, yaitu suku Borcikon yang berarti "orang bermata kol labu". Nenek moyang Yesukai juga merupakan tokoh-tokoh terkenal, mengepalai kelompok-kelompok besar dan disebut khan. Bahkan menurut dongeng, ada seorang nenek moyangnya yang bernama Kabul Khan yang. dalam kemarahannya berani mencabut jenggot kaisar negeri Kathai. Sebagai akibat dari perbuatannya ini, Kabul Khan tewas diracuni!

Mendiang Yesukal Khan juga merupakan orang besar. Walaupun dia hanya merupakan kepala suku Yakka, namun dia bersahabat karib dengan Togrul Khan raja suku Kerait yang merupakan suku terkuat di antara semua suku yang mendiami Gurun Go-bi yang luas.

Dua tahun yang lalu, ketika Temucin berusia tiga belas tahun, ayahnya meninggal dunia secara menyedihkan.

Ketika itu, Temucin yang baru berusia tiga belas tahun ikut bersama ayahnya berkunjung ke perkemahan seorang kepala suku lain di luar daerah mereka dan disambut dengan hormat oleh kepala suku itu dan dijamu sebagai seorang tamu yang dipandang tinggi. Dalam perjamuan ini hadir pula seorang anak perempuan yang usianya kurang lebih sepuluh tahun. Anak perempuan ini adalah puteri kepala suku tuan rumah dan ia bernama Bortay. Melihat anak perempuan ini, hati Temucin tertarik sekali. Walaupun usianya sendiri baru tiga belas tahun, namun kehidupan yang keras di gurun pasir membuat dia cepat dewasa seperti anak-anak Mongol lainnya. Tanpa rasa malu dia lalu berbisik kepada ayahnya bahwa dia suka kepada gadis cilik itu dan kalau boleh, Ingin menjadi suaminya?

Yesukai tersenyum dan dia pun memandang anak perempuan itu, lalu berkata, "Ah, ia masih terlalu kecil."

"Ayah, kalau kelak ia sudah dewasa, tentu ia cantik sekali dan cocok untuk menjadi isteriku." Ucapan ini merupakan dorongan kepada ayahnya untuk membicarakan urusan ikatan jodoh agar gadis cilik itu terikat kepadanya sebagai seorang tunangan.

Yesukai mengangguk-angguk dan diam-diam dia pun kagum akan ketajaman mata puteranya. Memang tak dapat diragukan lagi, kelak Bortay tentu akan menjadi seorang gadis yang cantik rupawan. Maka, dia pun mengajukan pinangan kepada tuan rumah.

"Akan tetapi, anakku ini masih kecil sekali," kata tuan rumah, akan tetapi dengan gembira dia menerima pinangan itu dan merasa bangga bahwa puterinya akan menjadi mantu keluarga yang terhormat dan menjadi khan yang berpengaruh itu.

Sesuai dengan adat kebiasaan setempat, sebagai seorang calon mantu, Temucin diharuskan tinggal beberapa pekan lamanya di rumah calon mertuanya. Hal ini selain untuk mempererat hubungan, agar kedua orang anak itu dapat saling berkenalan, juga tentu saja memberi kesempatan kepada calon mertua untuk menilai perangai calon mantunya. Maka berangkatlah Yesukai meninggalkan putera sulungnya itu di rumah ayah Bortay.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Beberapa hari lamanya Temucin tinggal di rumah calon mertuanya yang bernama Karugai atau juga Munlik. Dia semakin suka kepada Bortay yang ternyata selain cantik mungil, juga pemberani dan cerdik. Sekecil itu Bortay telah pandai menunggang kuda, bahkan pandai pula mempergunakan gendewa dan anak panah. Juga wataknya jujur dan hal ini amat menyenangkan hati Temucin.

Karugai atau Munlik, kepala kelompok suku yang menaruh harapan besar atas diri calon mantunya, membiarkan puterinya bergaul dengan Temucin, bahkan memberi kesempatan kepada dua orang anak-anak itu untuk berduaan saja. Pada suatu hari, Temucin dan Bortay menunggang kuda mendaki sebuah bukit. Bortay yang lincah itu sambil tertawa-tawa mengajak Temucin untuk berlomba naik kuda.

"Kita turun dari bukit dan menuju ke bukit di depan itu!" ajaknya dan tanpa menanti jawaban, ia sudah membalapkan kuda yang ditunggangnya. Kuda itu milik ayahnya, merupakan kuda pilihan dan biarpun kuda yang ditunggangi Temucin juga seekor kuda yang baik, namun masih kalah dibandingkan kuda yang ditunggangi Bortay itu.

Temucin tersenyum dan dia pun menendang perut kudanya, membalapka kuda itu mengejar. Dua orang anak itu kini berkejaran, akan tetapi kuda yang ditunggangi Temucin tak pernah dapat menyusul kuda di depan. Melihat betapa kudanya menang, anak perempuan itu tertawa-tawa gembira dan beberapa kali menoleh. Temucin merasa penasaran dan makin membalapkan kudanya, akan tetapi karena memang kudanya kalah kuat dan kalah cepat larinya, tetap saja dia tertinggal.

Selagi mereka membalapkan kuda mendaki bukit, tiba-tiba mereka melihat debu mengebul di depan, dan ada beberapa orang penunggang kuda sudah lebih dahulu membalapkan kuda mereka ke puncak bukit. Bortay menahan kudanya sehingga Temucin dapat menyusulnya dan anak perempuan itu berkata dengan heran sambil menunjuk ke depan.

"Temucin, seorang di antara mereka itu adalah ayahku!"

Temucin juga merasa heran mendengar ini. "Kalau begitu, mari kita pulang saja, jangan sampai mendapat marah ayahmu."

"Tidak, ayah tidak pernah marah kepadaku karena aku pergi denganmu dan ayah sudah menyetujui. Tidak seperti Bailun yang malang. Aku kasihan kepadanya."

"Siapakah Bailun?"

"Ia saudara sepupuku, keponakan ayah dan sejak kecil ia sudah yatim piatu, ikut ayah. Ia bergaul dengan seorang pemuda putera kepala kelompok di sebelah barat. Sebetulnya ayah tidak berkeberatan kalau Bailun berjodoh dengan pemuda itu, akan tetapi, keluarga pemuda itu tidak setuju karena Bailun bukan puteri ayah, melainkan seorang gadis yatim piatu. Karena pihak keluarga Harkai, nama

pemuda itu, tidak setuju, tentu saja ayan pun melarang Bailun bergaul dengan dia."

"Sekarang kita hendak ke mana?" tanya Temucin melihat Bortay melompat turun dari atas punggung kudanya dan mengikatkan kendali kuda pada sebatang pohon. Dia pun melompat turun.

"Aku ingin tahu apa yang akan di lakukan ayah dan para pembantunya itu di atas bukit. Mari, kita tambatkan kuda di sini dan kita mendahului mereka ke puncak."

"Mana mungkin? Dengan berkuda pun kita akan ketinggalan, apalagi dengan jalan kaki."

Gadis cilik itu berdiri bertolak pinggang di depan Temucin, alisnya berkerut dan sikapnya lincih dan cerdik sekali "Temucin, engkau memandang rendah padaku! Aku tidaklah demikian tolol. Kalau aku mengajakmu mendahului mereka dengan jalan kaki, itu berarti bahwa aku mempunyai cara yang baik. Mari ikutilah aku!"

Bortay segera berlari dan Temucin mengikutinya. Anak perempuan itu turut naik jurang dan agaknya ia hafal sekali akan jalan setapak di bukit ini. Biarpm rombongan ayahnya berkuda, namun rombongan itu harus mengambil jalan yang memutar, maka tentu saja Bortay dapat mendahului mereka dengan memotong jalan yang langsung melalui jurang.

"Di puncak sana terdapat sebuah pondok kecil yang dibuat ayah untuk mengaso setelah berburu di bukit ini. Hayo kita ke sana."

Sementara itu, di puncak bukit, dalam sebuah pondok yang berdiri di tempat sunyi itu, terdapat sepasang mudamudi ing saling menumpahkan berahi masing-masing. Bisik-bisik dan cumbu rayu mereka bagaikan gelombang

yang menggetarkan pondok sunyi itu. Mereka adalah Harkai dan Bailun, dua orang muda mudi yang saling mencintai, namun yang menemui rintangan dari pihak keluarga Harkai. Pemuda itu berusia dua puluh tahun. tinggi tegap dan gagah perkasa, wajahnya tampan. Adapun Bailun adalah seorang gadis enam belas tahun yang manis dan berkulit putih mulus.

Setelah saling menumpahkan berahi cinta mereka di pondok sunyi itu, kini keduanya lalu berlutut, menghadup dipan kayu di mana mereka tadi berlangen asmara (bermain cinta) dan kini di atas dipan itu terdapat sebuah benda yang mengeluarkan cahaya kehijauan. Benda itu sebesar lengan seorang manusia, bulat panjang, seperti semacam batu yang bercahaya.

"Marilah kita bersumpah, Bailun ke kasihku. Kita bersumpah disaksikan oleh Baja Dewa Hijau ini, bahwa kita takkan berpisah lagi dan hanya kematian yang akan memisahkan kita!"

"Baiklah, Harkai. Aku telah menyerahkan jiwa ragaku kepadamu dan mati hidup aku harus selalu berada di sisimu. " jawab Bailun dengan kedua mata basah karena gadis ini merasa terharu dan berbahagia. Keduanya sambil berlutut lalu bersumpah.

Kemudian mereka duduk bersanding di atas dipan. Benda bercahaya kehijauan berada di pangkuan mereka, melintang dan Bailun mengusap-usap benda itu penuh keheranan.

"Harkai, sesungguhnya apakah Baja Dewa Hijau ini dan bagaimana dapat menjadi milikmu?"

"Aku menemukannya dua tahun yung lalu secara aneh, Bailun. Ketika itu aku sedang berburu ke utara dan aku berhasil melukai seekor burung jantan yang besar dengan

anak panahku. Anak panah itu menancap di dadanya dan binatang itu melarikan diri. Aku mengikutinya terus sampai malam tiba dan ternyata ia masuk ke dalam sebuah goa besar. Karena gelap, aku tidak berani sembarangan masuk, hanya merangkak ke atas goa dan menanti sampai keesokan harinya. Setelah matahari, menyinari permukaan goa, baru aku berani mengintai ke dalam dan ternyata di situ terdapat dua ekor burung. Seekor burung betina sedang menjilati luka di dada burung jantan, dan anak panah itu telah tercabut. Mereka itu nampak mesra sekali, bahkan kemudian kedua binatang itu bermain cinta. Dan yang lebih menakjubkan lagi, dalam goa itu nampak ada cahaya kehijauan yang aneh. Aku menanti sampai dua ekor binatang itu selesai bermesraan, dan mereka lalu keluar dari goa sambil berangkulan, agaknya hendak mencari obat luka berupa daun-daunan di dalam hutan. Aku tidak berani menyerang dua ekor burung besar, apalagi yang seekor telah terluka. Terlalu berbahaya bagiku. Setelah mereka keluar, aku lalu masuk ke dalam goa dan aku menemukan benda ajaib ini, setengah terpendam di dinding goa. Kubongkar dinding itu dan kuambil benda ini, kubawa pulang."

"Menarik sekali," kata Bailun sambil mengelus benda itu. "Akan tetapi kenapa namanya Baja Dewa Hijau?"

"Seorang kakek tua di dalam kelompok kami ketika mendengar ceritaku tentang benda ini lalu datang memeriksa dan dialah yang bercerita bahwa benda ini adalah semacam benda mustika yang langka, disebut Baja Dewa Hijau atau juga disebut Batu Asmara."

"Batu Asmara?"

"Benar, katanya benda ini yang berupa batu bercampur logam memiliki khasiat yang amat hebat, dapat melekatkan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

dua hati yang saling mencintai, membuat orang awet muda dan setia terhadap cintanya."

Wajah Bailun menjadi merah. "Aih, seperti kita....." Kalau begitu, apakah cinta kita dipengaruhi oleh benda ini?"

Harkai merangkul leher kekasihnya dan mencium kepalanya. "Hushhh, tanpa benda ini pun kita sudah saling mencintai. Hanya kita berdoa semoga khasiat benda ini akan lebih mempererat ikatan batin antara kita."

Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda dan kedua orang muda itu terkejut. "Ada yang datang....." bisik Bailun sambil merangkul pundak kekasihnya.

"Jangan khawatir, ada aku di sini."

"Tapi..... hatiku merasa tidak enak, Harkai, aku..... aku takut."

"Jangan takut, ingat, bukankah kita sudah bersumpah takkan saling berpisah lagi?"

Tiba-tiba terdengar suara bentakan dari luar pondok itu. "Harkai.....! Keluarlah!"

"Itu suara ayah," bisik Harkai kepada kekasihnya. "Mari kita keluar."

Harkai membawa Baja Dewa Hijau di tangan kanannya sedangkan tangan kiri merangkul pinggang kekasihnya, lalu mereka pun keluar dari pondok. Walaupun di tahu bahwa ayahnya tidak menyetujui hubungannya dengan Bailun dan tentu ayahnya akan marah sekali melihat dia berada di situ bersama kekasihnya itu namun Harkai bersikap tenang dan sudah mengambil keputusan untuk menentang ayahnya kalau ayahnya melarang dia hidup bersama Bailun yang dicintanya.

Seperti telah diduganya, begitu ayah Harkai melihat puteranya keluar dari dalam pondok bersama Bailun, wajahnya menjadi merah padam dan matanya mengeluarkan sinar marah. Dia merasa malu sekali, terutama terhadap empat orang yang datang bersama dia. Seorang diantara mereka adalah sahabatnya yang akan ditariknya sebagai besan. Putera sahabatnya itu cantik dan pandai, dan mengingat akan kedudukan sahabatnya yang menjadi kepala kelompok di selatan dekat Tembok Besar, yang hanya mempunyai seorang anak saja, dia lebih condong untuk menikahkan puteranya dengan gadis itu. Akan tetapi sekarang, calon besan itu melihat sendiri betapa puteranya berduaan saja dengan seorang gadis lain! Dia sama sekali tidak mengira akan menemukan Harkai bersama gadis yatim piatu itu, ketika tadi dia kedatangan tamu sahabatnya kemudian mengajak sahabatnya sama-sama mencari puteranya yang dia tahu suka naik ke puncak bukit ini.

"Harkai! Apa artinya ini?" bentaknya dengan suara gemetar saking marahnya.

Harkai sudah siap menghadapi kemarahan ayahnya dan dia mempererat rangkulannya ke pinggang Bailun, bahkan menarik gadis itu mendekat dan merapat dengannya. "Artinya, Ayah, bahwa aku dan Bailun telah menjadi suami isteri. Bailun ini adalah isteriku dan mantumu, Ayah, dan sekarang juga akan kuajak pulang."

"Tidak!!" Bentakan ini nyaring sekali dan mata orang tua itu mendelik. "Engkau tidak boleh membawa pulang perempuan yatim piatu ini! Aku melarang ia menginjakkan kakinya yang sial ke tempat kediaman kita! Engkau harus pulang sendirian, meninggalkan perempuan ini."

"Aku tidak bisa, Ayah. Sampai mati aku tidak bisa berpisah dari Bailun."

"Keparat! Engkau harus meninggalkannya! Kalau perlu engkau akan kubelenggu dan kuseret pulang, dan perempuan ini kubunuh. Lebih baik aku melihat engkau mati daripada harus menikah dengan perempuan ini, atau engkau baru dapat memperisteri ia kalau sudah melangkahi mayatku!"

Wajah Harkai menjadi pucat mendengar ucapan ayahnya itu. Dia memandang kepada Baja Dewa Hijau yang berada di tangan kanannya, menarik napas panjang lalu mengangkat muka memandang ayahnya, dan terdengar suaranya sedih dan lirih, "Baiklah, Ayah. Kala Ayah lebih suka melihat aku mati, dari pada Ayah yang harus mati, lebih baik aku. Selagi hidup, aku tidak mungkin dapat dipisahkan dari Bailun." Tiba-tiba dia mengangkat benda hijau itu, dipukulkan ke atas kepalanya sendiri.

"Prokkk.....!" Harkai roboh terkulai dan kepalanya pecah, darah dan otak muncrat dan membasahi benda bercahaya hijau itu!

Bailun memandang dengan mata terbelalak, mukanya pucat sekali dan melihat betapa kekasihnya roboh dengan kepala berlumuran darah, dia lalu menjerit, "Harkaiiii.....!" dan menubruk tubuh kekasihnya, merangkul lalu pingsan!

Temucin dan Bortay melihat semua peristiwa ini dari tempat persembunyian mereka, di belakang batu besar tak jauh dari pondok. Kedua orang anak ini terkejut dan tak mampu bergerak melihat peristiwa hebat itu. Pada saat itu, terdengar bunyi kaki kuda dan bermunculanlah Karugai, ayah Bortay bersama sembilan orang pengikutnya. Karugai memang hendak berangkat berburu dan seperti biasa, dia berburu di daerah ini dan selalu melewati pondok yang dibangunnya itu. Melihat ada ribut-ribut di depan pondoknya, dia mempercepat larinya kuda dan diikuti sembilan orang anak buahnya, dia pun tiba di situ. Dia

melihat Harkai menggeletak dengan kepala pecah, dan ayah pemuda itu bersama empat orang lain, berdiri termangu manguseperti orang terkejut dan berduka. Kemudian dia melihat pula Bailun yang menggeletak pingsan di atas mayat Harkai.

"Apakah yang telah terjadi di sini?" tanyanya dengan heran dan juga penasaran.

Melihat munculnya ayah angkat atau paman dari gadis yang menyebabkan puteranya membunuh diri, ayah Harkai mengerutkan alisnya dan memandang Karugai dengan marah. "Apa yang telah terjadi? Lihat, keponakanmu itu, perempuan yatim piatu itu, telah menyebabkan kematian puteraku ! "

Tiba-tiba terdengar jerit menyayat hati dari Bailun. "Harkai....., kau tunggu aku.....!" Dan sebelum pamannya dapat mencegahnya, gadis itu telah mengangkat Baja Dewa Hijau dengan kedua tangannya dan mengnantamkannya sekuat tenaga ke atas kepalanya.

"Prakkkkk!" Ia pun terkulai dan roboh di atas mayat kekasihnya dengan kepala pecah. Untuk ke dua kalinya, Baja Dewa Hijau itu berlepotan darah dan otak yang muncrat dari kepala itu.

"Bailun. ...!" Karugai berteriak, namun terlambat karena gadis itu telah tewas!

Kini ayah Harkai dan Karugai saling pandang dengan mata merah. Diam-diam ayah Harkai merasa lega melihat gadis itu membunuh diri pula. Agak mereda kemarahannya dan melihat betapa perkelahian tidak akan menguntungkannya karena Karugai datang bersama sembilan orang anak buah, dia pun segera mengangkat jenazah puteranya, dibantu teman-temannya dan tanpa banyak cakap lagi ia membawa pergi jenazah itu. Karugai

sejenak termenung memandang jenazah keponakannya, lalu menarik napas panjang dan menyuruh para pengikutmy untuk mengangkat jenazah itu, dibawa pulang ke perkampungan kelompoknya. Dia tidak jadi pergi berburu.

Setelah dua rombongan itu pergi, dan suasana di depan pondok kembali sunyi, barulah Temucin dan Bortay keluar dari tempat persembunyian mereka. Keduanya masih merasa tegang sekali dan ikut terharu menyaksikan peristiwa tadi. Mereka menghampiri depan pondok dan masih nampak darah di situ, di atas tanah dan pasir. Kemudian Temucin melihat benda yang bercahaya kehijauan itu, berlepotan darah dan otak. Dia menghampiri dari diambilnya benda itu. Benda itu ternyata-cukup berat, pantas saja sekali pukul membuat kepala pecah! Melihat Temucin mengambil benda itu, Bortay bergidik.

"Untuk apa, kauambil benda mengerikan itu? Buang saja, Temucin!" kati Bortay.

"Ah, jangan memandang benda ini Bortay. Benda ini sama sekali tidak mengerikan, bahkan dia telah berjasa besar bagi sepasang kekasih tadi."

"Berjasa? Dia telah membunuh Bailun dan Harkai!"

"Itulah jasanya yang besar. Bayangkan saja kalau dua orang itu tidak mati tentu mereka akan dipaksa untuk saling berpisah dan hidup menderita selamanya. Akan tetapi sekarang, setelah mereka itu tewas dengan menggunakan benda ini, biarpun tubuh mereka berpisah, namun nyawa mereka akan dapat berkumpul dan tidak ada seorangpun manusia yang mampu melarang mereka. Nah, bukankah benda ini berjasa sekali? Heiii, aneh sekali!"

"Apa yang aneh?" Bortay mendekati dan ia melihat Temucin menimang-nimang, dan memeriksa benda itu.

"Lihat, benda ini semakin mencorong cahayanya! Dan anehnya, ketika noda darah itu hendak kubersihkan, ternyata tidak dapat, seolah-olah darah ini sudah melekat dan masuk ke dalam. Lihat, bukankah darah itu seperti menembus kedua sisinya? Dan baunya..... harum-harum aneh!"

Bortay ikut memeriksa dan menciumi dan memang benar. Darah itu pada permukaan benda itu sudah kering sama sekali dan biarpun digosok dengan batu tidak dapat lenyap, dan baunya harum dan aneh, bukan bau amis atau busuk.

Melihat betapa Temucin menyimpan benda itu diselipkan di pinggang di balik bajunya, Bortay semakin heran. Temucin, untuk apa kausimpan benda itu? Apa gunanya?"

"Entah mengapa, Bortay, akan tetapi aku suka sekali kepada benda ini. Benda ini mengingatkan aku akan cinta kasih antara dua orang manusia, cinta kasih pria dan wanita yang penuh dengan kesetiaan dan pengorbanan. Peristiwa tadi amat mengharukan hatiku dan aku ingin memiliki benda ini. Kuharap saja ada pertalian cinta seperti itu antara kita."

Kembali wajah anak perempuan itu menjadi merah. Ia menunduk tanpa menjawab, akan tetapi jantungnya berdebar mieh. ia masih terlalu muda untuk dapat mengerti tentang cinta, akan tetapi ia telah merasa betapa hatinya penuh dengan rasa aman dan percaya kepada lemucin.

Ketika mereka berdua kembali ke perkampungan Karugai, mereka disambut dengan wajah yang serius dan mengandung duka oleh Karugai dan keluarganya. Tadinya Bortay mengira bahwa kedukaan yang terbayang di wajah ayah ibunya adalah karena kematian Bailun. Akan tetapi

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

ternyata bukan. Karugai segera mengatakan kepada Temucin bahwa tadi telah datang seorang utusan dari Yesuki Khan, ayah Temucin yang membawa berita bahwa Yesukai menderita sakit parah dan agar Temucin segera pulang.

Mendengar berita ini, Temucin terkejut sekali dan hatinya diliputi kekhawatiran besar. Tanpa membuang waktu lagi dia segera berpamit dari keluar Karugai dan membalapkan kudanya menuju pulang. Dia melakukan perjalanan secepatnya, memacu kudanya sekuatnya dan tidak pernah berhenti.

Pada sore harinya dia tiba di ordo (perkemahan) kelompok suku yang dipimpin ayahnya. Dan dia terlambat! Ayahnya, Yesukai yang gagah perkasa itu yang beberapa hari yang lalu masih melakukan perjalanan bersama dia, telah meninggal dunia! Ketika dengan hati sedih dan penasaran Temucin bertanya tanya, dia mendengar bahwa begitu pulang, Yesukai menderita sakit yang amat hebat dalam perutnya. Menurut pemeriksaan tabib, diduga keras bahwa ayahnya telah keracunan. Ayahnya telah makan atau minum sesuatu yang mengandung racun, yang mungkin disuguhkan oleh orang yang mendendam dan memusuhinya secara diam-diam.

Setelah Yesukai meninggal dunia, terjadilah perubahan besar di antara para kelompok. Sebagian besar kepala kelompok yang tadinya menganggap Yesukai sebagai pemimpin suku, kini melepaskan diri untuk mencari pelindung baru bagi kelompok mereka. Mereka sudah mendengar bahwa Yesukai memiliki banyak orang putera, dan yang sulung adalah Temucin, yang mungkin menggantikan kedudukan ayahnya. Akan tetapi Temucin masih kanak-kanak dan mereka tidak percaya dia akan mampu melindungi kelompok mereka.

Holun, ibu Temucin yang cantik dan berwatak gagah, ketika mendengar bahwa banyak kelompok yang hendak melepaskan atau memisahkan diri, segera membawa pasukan kecil untuk melakukan pengejaran, ia membawa panji dari kelompoknya yang terdiri dari Sembilan buah ekor yak (lembu berbulu), lalu mengejar mereka. Setelah ada yang tersusul, ia membujuk mereka itu untuk kembali dengan ternak dan keluarga mereka. Usaha wanita yang gagah ini ada pula hasilnya walaupun tidak semua kelompok mau kembali.

Ketika melihat ibunya menangis di depan jenazah ayahnya karena kegagalannya membujuk semua kepala kelompok yang melepaskan diri, Temucin mendekai ibunya.

"Ibu," katanya dengan suara yang tegas, "harap ibu jangan cemas. Aku yang kelak akan mengumpulkan kembali mereka semua. Aku akan memimpin mereka, bukan hanya suku Yakka, melainkan seluruh suku bangsa yang berada di permukaan Gurun Go-bi! Aku akan membangkitkan kebesaran dan kejayaan Mongol!" Ucapan pemuda cilik berusia tiga belas tahun ini ternyata kemudian bukan hanya cetusan hati sekejap mata saja melainkan membakar semangat Temucin dan kelak ternyata bahwa semua keinginannya itu terbukti!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Memang telah terjadi perubahan besar dalam hubungan antara kelompok suku bangsa di Gurun Pasir Go-bi setelah Yesukai meninggal dunia. Bukan hanya para kepala kelompok yang lalu meninggalkan kelompok pimpinan Yesukai, melainkan terjadilah perebutan kekuasaan karena

banyak yang berlomba untuk menggantikan kedudukan Yesukai, yaitu memimpin semua kelompok suku Yakka.

Kekuasaan mendiang Yesukai meliputi daerah utara Gurun Go-bi, daerah yang luas dan di bagian ini terdapat banyak daerah yang baik dan subur. Di atas tanah yang terbentang luas antara Danau Haikal dan Pegunungan Khing-an di sebelah timur terdapat banyak tanah subur, yaitu sepanjang dua batang sungai yang mengalir di daerah itu, yaitu Sungai Kerulon dan Sungai Onon. Selain air dari dua batang sungai itu, juga air yang berasal dari salju di gunung-gunung membuat daerah itu menjadi daerah subur. Bukit-bukit ditumbuhi hutan lebat dan padang rumput terdapat di mana-mana, sangat baik untuk memelihara ternak dan kebutuhan makan keluarga. Karena itu tidak mengherankan apabila daerah kini menjadi rebutan para kepala kelompok setelah Yesukai, pemimpin yang segani itu meninggal.

Kebutuhan hidup suku bangsa Mongol amat sederhana, dan daerah yang subur itu menghasilkan segala yang mereka butuhkan. Padang rumput membuat ternak mereka sehat dan gemuk dan ternak ini merupakan sumber penghidupan mereka. Bulu-bulu ternak dapat mereka pilih dan pintal menjadi tali-tali yang mereka butuhkan untuk mengikat kemah dan lain-lain, tulang-tulang binatang peliharaan itu dapat dijadikan mata anak panah, kulit ternak dapat dibuat pelana kuda, pakaian kuda dan kantung-kantung penyimpan barang dan makanan, terutamanya menyimpan susu yang setelah membeku dan meragi dinamakan Kumiss. Juga suhu udaranya tidak begitu keras di waktu musim dingin tidak terlampau dingin. Di sungai-sungai itu pun terdapat banyak ikan yang merupakan bahan makanan yang cukup menyehatkan.

Kematian Yesukai memang merupakan pukulan hebat bagi kelompoknya. Bahkan para kepala kelompok yang tidak melepaskan diri dari kelompok Yesuki, kini menghentikan kebiasaan mereka mengirim macam upeti kepada kelompok itu. Mereka agaknya merasa ragu dan juga segan untuk tunduk kepada seorang bocah berusia tiga belas tahun seperti Temucin. Maka, mulailah keluarga Temucin yang terdiri dari Holun, ibunya, dan beberapa orang saudaratirinya, hidup terasing, mengnadapi masa suram, bahkan terancam oleh bekas musuh-musuh Yesukai. Adik-adik Temucin masih kecil, dan di antara mereka ada dua orang yang dapat diharapkan tenaganya untuk membantunya, yaitu Kassar yang pandai sekali dalam ilmu memanah, dan Belgutai yang amat setia dan patuh kepada Temucin.

Karena tidak adanya lagi upeti-upeti, maka keluarga Temucin mulai hidup menderita dan serba kekurangan. Terpaksa mereka makan hasil buruan yang biasanya dianggap rendah dan hina, seperti daging marmot atau tikus gunung. Tidak ada lagi daging biri-biri dan makanan yang paling enak kini hanyalah kalau mereka berhasil mendapatkan ikan. Kesengsaraan makin hebat ketika seorang yang bernama Targoutai, juga keturunan suku Bourcikum yang bermata kelabu mengangkat diri menjadi pengganti Yesukai dan menyatakan bahwa dialah yang sekarang berkuasa di bagian utara Gurun Go-bi, menggantikan kedudukan Yesukai yang baru saja meninggal dunia. Targoutai adalah seorang yang licik dan berani, penuh kekejaman, dan biarpun dia mengaku sebagai keturunan darah suku Bourcikum, namun dia kini menjadi kepala kelompok suku Taljut yang sejak lama bermusuhan dengan bangsa Mongol. Memang pengaruhnya besar dan dia memiliki banyak sekutu, kepala-kepala kelompok yang tunduk kepadanya. Kini dengan pengaruhnya, dia berhasil

pula membujuk sebagian besar kepala-kepala kelompok yang tadinya memisahkan diri dari kelompok Yesukai untuk memihak kepadanya dan menjadi sekutunya. Makin besar kekuasaannya dan mulailah Targoutai mengerahkan orang-orangnya untuk mencari Temucin, kepala suku Mongol yang menggantikan kedudukan ayahnya itu, untuk dibunuhnya. Seperti seekor serigala mengejar anak srigala, Targoutai mulai melakukan serbuan pada kelompok-kelompok Mongol yang tidak mau tunduk, merampok ternak dan wanita, membunuh mereka yang melawan dan terus mencari Temucin dan keluarganya.

Mulailah Temucin dan keluarga ibunya melarikan diri. Ibunya, Holun yang gagah berani, mengepalai para madunya untuk melarikan diri membawa ternak dan anak-anak mereka yang paling besar, biarpun baru berusia belasan tahun namun sudah bersikap dewasa dan gagah. Mereka berdua inilah yang kadang-kadang melindungi keluarga itu dengan melepaskan anak-anak panah ke arah para pengejar.

Setelah mereka tiba di kaki bukit dan melihat betapa para pengejar semakin dekat, Temucin berkata kepada rombongannya. "Mereka itu mencari aku. Mereka tidak akan mengganggu kalian. Oleh karena itu, di tempat ini sebaiknya kita berpencar. Ibu dan para ibu yang lain dan adik-adik kecil membawa ternak melanjutkan perjalanan, mencari perlindungan pada kelompok yang masih bersahabat. Aku dan Kassar akan berpisah dan mencari jalan masing-masing untuk menyelamatkan diri. Hanya aku dan Kassar yang akan mereka bunuh.

"Tapi, anakku. Bagaimana kalau engkau tertawan mereka?" Holun, ibunya berkata khawatir.

"Tidak ada tapi, Ibu! Perintahku itu harus dilaksanakan karena itulah yang terbaik!" kata Temucin dan di sini, di

hadapan ibunya, telah nampak jiwa kepimpinannya. Ibunya sendiri yang juga berhati keras, melihat sikap puteranya ini, diam-diam merasa bangga dan iapun tidak banyak membantah lagi. Maka bepencarlah keluarga itu. Holun memimpin keluarganya untuk melanjutkan pelariannya dan memang benar seperti yang telah diperhitungkan Temucin, ketika para pengejar itu melihat Holun dan para madunya, juga anak-anak yang masih kecil, mereka tidak mengganggunya. Yang dicari oleh Targoutai hanyalah Temucin dan Kassar, yang dianggap sebagai ancaman bagi kedudukannya di kemudian hari. Mereka cepat melakukan pengejaran dengan berpencar, maklum bahwa Temucin dan Kassar melarikan diri meninggalkan kelompok ibunya.

Orang-orang Gurun Pasir Go-bi memang merupakan pemburu-pemburu yang pandai. Mereka biasa berburu binatang dan pandai melacak jejak kaki buruan mereka. Kini, mereka pun dapat melacak jejak kaki Temucin dan mereka melakukan pengejaran secepatnya.

Temucin melarikan diri ke atas bukit yang penuh dengan hutan dan goa. Dia bersembunyi ke dalam sebuah goa yang tertutup semak belukar. Pandai dia menghilangkan jejaknya dengan cara memasuki goa itu dari atas, merangkak dengan hati-hati tanpa meninggalkan jejak, tidak menginjak semak belukar.

Para anak buah Targoutai mencari terus tanpa hasil. Namun karena Targoutai merasa yakin bahwa Temucin bersembunyi di bukit itu, maka mereka belum meninggalkan tempat itu dan terus menanti sampai keluarnya Temucin. Sampai tiga hari tiga malam lamanya Temucin bersembunyi di dalam goa. Karena dia tidak membawa bekal makanan, maka dia menderita kelaparan dan kehausan dan pada hari ke empat, dia tidak tahu lagi lalu keluar dari dalam goa. Tidak ada jalan lain baginya

kecuali nekat berusaha menerobos kepungan para anak buah Targoutai. Berdiam terus di goa berarti mati kelaparan!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid II

Dengan nekat, pemuda remaja berusia tiga belas tahun lebih ini mencoba untuk lari menerobos kepungan, akan tetapi dia diketahui, dikejar dan akhirnya ditangkap. Temucin dihadapkan Targoutai yang menjadi girang bukan main melihat orang yang dianggap musuh besar itu tertangkap. Orang Mongol pada umumnya memiliki keangkuhan dan Targoutai juga ingin memamerkan keberhasilannya itu kepada orang banyak. Karena tu, Temucin tidak dibunuhnya, melainkan di tawan dan dikalungi kang di lehernya. Kang adalah papan tebal yang diberi lubang sebesar leher, kemudian dipasangkan di leher Temucin dan dengan kang di leher, seseorang tentu saja tidak mungkin dapat melarikan diri dengan bebas. Selain papan yang persegi lebar itu menjadi penghalang gerakan, juga semua orang akan melihat bahwa dia adalah seorang pelarian, dan para pengejanya juga akan mudah mendapatkan dan menangkapnya kembali, Targoutai bermaksud membawa pulang Temucin untuk dipamerkan kepada semua kepala kelompok, dan kemudian dibunuhnya. Kalau para kepala kelompok menyaksikan sendiri bahwa putera mendiang Yesukai telah ditangkap maka kekuasaan dan pengaruhnya terhadap mereka akan menjadi semakin besar, dan hal ini akan memungkinkan membesarnya kekuasaan dengan menggabungkan kepala-kepala kelompok yang lain.

Demikianlah, Temucin lalu digiring mengikuti para perajurit Targoutai dan dibiarkan berjalan kaki setelah diberi makan agar tidak mati kelaparan. Karena harus berjalan kaki menempuh jarak jauh maka ketika pasukan itu berhenti keadaannya sedemikian lemah tak berdaya sehingga dia dibiarkan saja, ditinggalkan bersama seorang perajurit penjaga sedangkan seluruh pasukan bersuka ria merayakan kemenangan dan keberhasilan mereka menangkap Temucin.

Temucin, anak yang usianya belum genap empat belas tahun itu, amatlah cerdik. Melihat betapa dia ditinggalkan bersama seorang penjaga saja, di malam gelap itu, dia lalu cepat memejamkan mata dan membuat tubuhnya lemas seolah olah dia berada dalam keadaan pingsan atau setengah sadar. Beberapa kali ia mengeluarkan rintinan dan keluhan betapa nyeri-nyeri semua tubuhnya, betapa lemas kedua kakinya dan betapa pening kepalanya. Mendengar keluhan-keluhan ini, tentu saja penjaga yang hanya seorang itu merasa lega. Tawanan yang harus dijaganya hanyalah seorang pemuda yang belum dewasa, seorang bocah yang sudah dipasang kang pada lehernya, dan dalam keadaan lemah dan tak berdaya. Hal ini membuat dia lengah dan dia pun duduk melenggut melepaskan lelahnya dan juga kedongkolan hatinya karena dia yang ditunjuk menjaga anak tawanan ini, padahal semua kawannya sedang bersuka ria di luar sana!

Dalam keadaan duduk bersandar batu dalam kemah itu setengah rebah, sepasang mata Temucin yang lebar dan mencorong itu mengintai dari balik bulu matanya. Tak pernah dia berhenti mengikuti gerak-gerik penjaganya, dan telinganya juga memperhatikan keadaan di luar kemah. Dari suara ketawa tawa taulah dia bahwa orang-orang di luar itu sedang berpesta pora dan mungkin telah

memperoleh beberapa orang tawanan wanita karena terdengar pula jerit wanita diseling ketawa kasar orang orang suku Taijut itu. Dan suara ketawa itu pun menunjukkan bahwa di antara mereka banyak yang sedang mabuk minuman keras. Akan tetapi Temucin tidak tergesa-gesa karena penjaganya masih duduk dengan tubun tegak, tanda bahwa penjaganya masih sadar sepenuhnya. Dia lalu melamun dan membayangkan betapa ibu kandungnya, para ibu tiri dan adik-adiknya yang masih kecil, kini tentu sudah berada di lingkungan kelompok yang mau menerima dan melindungi mereka, mengingat akan hubungan baik mereka dengan mendiang ayahnya. Semua milik keluarganya telah diserahkan kepada ibunya, termasuk benda kesayangannya, yaitu Baja Dewa Hijau. Ketika membawa benda itu ke kelompoknya dan dia bertanya kepada orang anggauta kelompok yang tua dan berpengalaman, kakek itu terkejut dan kagum melihat benda itu.

"Ini adalah Batu Asmara. Tidak keliru lagi! Ah, selama hidupku baru dua kali ini aku melihat batu ajaib ini, yang pertama hanya sebesar kepalan tangan dan itu pun cukup ampuh dnn berhasil menyembuhkan kembali ratusan orang. Dan engkau telah mendapatkan sebesar dan sepanjang ini. Ah, kalau dibuat menjadi senjata, tentu hebat bukan main." demikian antara lain kakek itu berseru. Karena itu, Temucin makin sayang kepada benda itu dan ketika keluarganya melarikan diri dan dia memisahkan diri, dia menyerahkan benda itu kepada ibunya dengan pesan agar ibunya menyimpannya baik baik untuknya.

Dia pasti akan kembali kepada ibunya. Dia pasti akan berhasil menjadi pemimpin besarbangsanya kelak, agar bangsanya tidak terhina oleh tikus tikus macam Targoutai ini! Akan tetapi untuk itu, dia sekarang harus dapat membebaskan diri terlebih dahulu.

Penjaga itu kini sudah melenggut, kepalanya terangguk-angguk dan tubuhnya sudah miring. Inilah kesempatan baik, pikir Temucin dan dia mulai memperhitungkan, bagaimana dia akan dapat merobohkan orang ini. Tanpa merobohkannya, kalau hanya melarikan diri begiti saja, akan berbahaya. Akan tetapi, dia tidak membawa senjata dan kalau memukul dengan tangan saja, dia khawatir tidak akan mampu membuat orang itu roboh pingsan atau mati. Tiba-tiba dia tersenyum! Kang yang tergantung dilehernya ini! Terbuat dari papan yang tebal, keras dan berat. Masih ada rongga di antara tepi lubang dan lehernya dan dapat dia masuki jari-jari tangannya. Kalau dia memukul tepat di kepala orang itu dengan pinggiran papan, terutama sudut yang runcing, tentu akan berhasil. Ah, kalau menggunakan akal, apa pun ada gunanya, bahkan kang yang membelenggu lehernya itu pun dapat berguna, pikirnya gembira dan dia pun bangkit perlahan-lahan, matanya tak pernah melepaskan tubuh penjaga yang duduk melenggut membelakanginya itu!

Temucin adalah seorang anak Mongol tulen yang sejak kecil telah hidup dalam cara hidup yang keras, penuh bahaya dan tantangan. Juga ayahnya adalah seorang kepala kelompok yang gagah berani dan yang mendidik puteranya menjadi calon seorang jantan yang gagah perkasa. Gemblengan hidup membuat Temucin menjadi seorang remaja yang bertubuh kuat dan berhati tabah. Kedua tangannya sama sekali tidak gemetar ketika memegang kang, di sela-sela antara leher dan pinggir lubang alat penjepit leher itu. Kemudian dia memasang kuda-kuda, dan melompat sambil mengarahkan ujung tepi papan kang itu ke arah kepala orang.

"Dukkk!" Keras sekali ujung papan itu menghantam kepala si penjaga, tepat di atas tengkuk dan orang itu pun

terpelanting roboh dan tidak sempat mengeluarkan keluhan sedikit pun. Melihat orang itu roboh dan tak bergerak, Temucin tidak peduli apakah orang itu mati atau hanya pingsan saja. Dia lalu cepat menyelinap dan meninggalkan kemah itu menghilang ke dalam bayang-bayang pohon dan kemah-kemah yang gelap. Ternyata bulan telah muncul, menyinari pohon-pohon dan perkemahan para anggauta pasukan Targoutai yang masih nampak berpesta pora di antara pohon-pohon. Temucin cepat menyelinap di balik semak belukar dan menuju ke sungai yang dilalui rombongan itu siang tadi.

Akan tetapi, belum satu jam dia meninggalkan kemah, seorang perajurit datang memasuki kemah untuk menggantikan tugas jaga. Alangkah kagetnya melihat rekannya roboh pingsan dengan kepala berdarah dan tawanan itu telah lenyap! Dia segera berteriak-teriak dan gegerlah keadaan di situ. Targoutai menjadi marah sekali.

"Cari dia! Tangkap dan belenggu kaki-tangannya. Tangkap dia, hidup atau mati!" teriaknya dengan berang.

Para perajurit lalu bergegas pergi mencari dengan berpencaran. Tak lama kemudian tibalah mereka di tepi sungai, akan tetapi tidak nampak seorang pun manusia. Bayangan Temucin tidak nampak seolah-olah pemuda cilik itu telah lenyap tertelan bumi!

Ke manakah perginya Temucin? Dia bersembunyi di dalam air di tepi sungai yang airnya tenang. Di tepi sungai itu tumbuh banyak ilalang dan Temucin menyelam, hanya nampak kepalanya saja di antara ilalang sehingga tidak mudah nampak dari atas. Temucin melihat betapa banyak perajurit lewat di tepi sungai itu tanpa melihatnya. Akan tetapi seorang perajurit yang berjalan menyendiri, ikut mencari, tiba-tiba berhenti di atas tebing sungai dan menjenguk ke bawah! Temucin melinat betapa mata orang

itu dapat melihat. Perajurit itu kelihatan terkejut, lalu menoleh ke kanan kiri, akan tetapi tidak mengeluarkan suara. Setelah para perajurit yang lain sudah jauh, barulah perajurit itu berbisik, "Kamu Temucin?"

Temucin tidak dapat mengelak lagi, maka dia pun menjawab dengan bisikan pula, "Benar, aku Temucin."

"Demi mendiang Yesukai Khan, aku akan menolongmu. Kalau sudah sepi pergilah ke hutan di sana itu, aku menantimu di sana." Setelah berkata demikian, perajurit itu pun pergi meninggalkan Temucin.

Masih berdebar jantung Temucin. Dia nyaris tertawa kembali. Kalau saja orang itu sampai berteriak, tentu dia tidak akan mampu lolos lagi dan sekali tertangkap, dia tidak dapat mengharapakan hidup lebih lama lagi. Dia tahu betapa Targoutai menghendaki nyawanya. Timbul keraguan di hatinya. Apakah dia akan melarikan diri setelah terbuka kesempatan baik ini! Ataukah menuruti permintaan orang tadi? Bagaimana kalau orang yadi menangkapnya? Ah, tidak mungkin. Kalau hendak menangkapnya, tentu tadi pun sudah dapat menangkapnya dengan mudah. Dan melarikan diri dengan kang masih mengurung leher, sungguh merupakan hal yang sukar sekali, bahkan muslahil dia akan berhasil. Para perajurit anak buah Targoutai tentu akan mencari terus dan tidak sukar mencari yang memakai kang di lehernya. Apalagi dia tidak berkuda, hanya berjalan kaki dikejar oleh pasukan berkuda! Agaknya orang itu mempunyai rencana yang lebih baik maka menyuruh dia pergi ke hutan itu.

Setelah keadaan menjadi sunyi sekali dan sudah agak lama terdengar suara orang-orang yang mengejanya itu menjauh sehingga tidak terdengar suara mereka lagi, barulah Temucin keluar dari dalam air dan segera menuju ke hutan yang ditunjuk tadi.

Perajurit itu telah berada di situ, membawa gergaji kang itu sehingga terbelah dan terbebaslah Temucin dari belenggu kang.

"Sobat, terima kasih! Siapakah engkau dan mengapa engkau membebaskan aku?"

Orang itu menarik napas panjang. "Ketahuilah bahwa aku bukan orang Taijut. Aku orang Mongol dan aku pernah menjadi bawahan ayahmu yang gagah perkasa. Kebetulan saja aku kini menjadi anggauta suku Taijut karena aku menikah dengan wanita Taijut. Akan tetapi aku tidak dapat membiarkan engkau, putera Yesukai yang gagah perkasa, menjadi korban keganasan Targoutai. Namaku Hassou."

"Baik, terima kasih sekali lagi dan aku Temucin tidak akan melupakan jasmu, Hassou. Sekarang biarkan aku pergi....."

"Nanti dulu, Temucin. Kalau engkau pergi begitu saja, tentu engkau akan dapat dikejar dan disusul dan kalau sampai tertawan, celakalah engkau. Targoutai tidak akan mengampunimu lagi. Aku ada akal, marilah kau ikut dengan aku, bersembunyi di dalam gerobakku sampai mereka itu tidak lagi mengejar dan mencarimu."

Temucin menurut dan dibawalah Temucin oleh Hassou menuju ke perkemahan pasukan Targoutai. Dengan menyelinap di bawah bayangan-bayangan gelap, Hassou berhasil menyembunyikan Temucin di dalam gerobak yang memuat bulu domba.

Dapat dibayangkan betapa sengsaranya bersembunyi di dalam tumpukan bulu domba yang panas itu. Apalagi ketika para perajurit yang masih penasaran dan mencari-cari Temucin, menusuk-nusukkan lembingnya ke dalam gerobak sehingga sebuah tusukan lembing sempat melukai kaki kiri Temucin.

Setelah pasukan itu mencari dengan sia-sia sehingga akhirnya Targoutai menjadi putus harapan dan memerintahkan pasukan meninggalkan tempat itu, baru Hassou mengeluarkan Temucin dari dalam gerobak. "Hati-hatilah engkau, Temucin. Ingat, kalau tadi mereka menemukan engkau di sini, aku dan seluruh keluargaku tentu dibunuh oleh Targoutai. Sekarang pergilah dengan cepat dan cari keluarga ibumu." Dia memberikan bekal daging kering, susu dan gendewa lengkap lengan anak panahnya.

Temucin lalu melarikan diri, tidak khawatir dikejar karena pasukan itu telah siap meninggalkan tempat itu, kembali ke perkampungan mereka. Ketika dia kembali ke perkemahannya yang dulu, ternyata perkemahan itu telah rusak binasa, dibakar oleh musuh dan tidak tertinggal sepotong pun barang yang ada harganya. Dia pun segera berangkat mencari dan menyusul rombongan ibunya. Setelah melacak jejak mereka dan bertanya-tanya, akhirnya Temucin dapat pula menemukan keluarga ibunya.

Pertemuan Itu amat mengharukan Holun, wanita yang masih nampak cantik jelita, keras hati dan gagah perkasa itu merangkul putera sulungnya, tidak menangis walaupun ia menggigit bibir dan tidak mengeluarkan kata-kata. Hanya pelukannya terasa oleh Temucin dan debar jantung ibunya menunjukkan betapa ibunya amat berduka, kehilangan suami dan kini kehilangan kemuliaan sebagai isteri seorang khan yang dihormati. Sebaliknya, kini keluarga mereka menjadi keluarga pelarian yang dikejar-kejar musuh tanpa ada yang melindungi mereka!

"Ibu, tenanglah hatimu, Ibu. Aku berjanji, kelak aku akan mengangkat kembali derajat Ibu, jauh melebihi yang sudah-sudah. Akan kutunjukkan kepada dunia bahwa

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

keturunan ayah Yesukai akan menegakkan kembali kejayaan keluarga nenek moyang kita!"

Mendengar ini, Holun tersenyum dan ia mengusir dua titik air mata dengan punggung tangannya, tersenyum penuh kebanggaan. "Aku percaya, anakku." bisiknya seperti doa restu.

"Ibu, tentu Ibu masih menyimpan Batu Asmara itu, bukan?"

Ibunya mengangguk. "Ada kusimpan baik-baik, anakku."

"Simpanlah, Ibu. Akan kuminta kalau aku membutuhkannya kelak."

Demikianlah, keluarga Temucin tinggal berpindah-pindah dari kelompok ke kelompok sampai akhirnya mereka tinggal di kelompok yang berada di bawah kekuasaan Galasing, yang masih terhitung pamannya yang jauh. Galasing menerima mereka dengan baik sebagai anggauta kelompoknya.

Temucin tiada hentinya menghubungi kelompok-kelompok, membicarakan tentang kebesaran mendiang ayahnya dan betapa dia berusaha untuk mempersatukan para kelompok itu menjadi kelompok yang besar dan kuat untuk menentang kekuasaan Targoutai, kepala suku Taijul yang memusuhi orang-orang Mongol itu. Di mana-mana Temucin mendapat sambutan gembira. Orang-orang masih ingat akan kegagalan Yesukai, akan tetapi tentu sajamerekamasih menyangsikan apakah pemuda yang masih remaja, usianya baru empat belas lima belas tahun ini akan mampu menjadi seorang pemimpin.

Temucin tidak putus asa. Dibantu oleh dua orang adiknya yang sudah semakin besar, yaitu Kassar si ahli panah dan Belgutai yang amat setia kepadanya

Temucinmulaimembuatnama besar dengan perbuatan yang gagah berani baik dalam perburuan maupun dalam menghadapi perampok-perampok yang berani mengganggu kelompok mereka. Oleh karena ini, nama Temucin mulai dikenal dan dikagumi.

Ada satu hal lagi yang amat mengagumkan dalam watak Temucin. Dalam keadaan demikian sengsara, dia tidak cengeng. Watak ibunya menurun kepadanya. Dia tidak cengeng dan tidak mau banyak mengeluh. Juga dia memiliki keangkuhan dan harga diri yang besar. Kalau dia mau, sesungguhnya ada dua sumber yang akan dapat menolong keadaan Keluarga ibunya. Yang pertama adalah kepala kelompok Karugai atau yang juga dikenal.dengan nama Munlik, yaitu ayah dari Bortay tunangannya. Tentu mereka itu akan menerima keluarga ibunya dengan senang hati dan akan mengulurkan tangan membantu, karena bukankah keluarga itu masih menunggunya dan menganggap dia sebagai calon suami Bortay? Akan tetapi dia mempunyai harga diri yang tinggi dan merasa malu untuk minta pertolongan kepada calon ayah mertuanya.

Sumber ke dua adalah kepala suku Kerait yang sudah lanjut usianya dan amat besar pengaruhnya itu. Kepala suku Kerait ini adalah seorang kulit putih yang tadinya adalah seorang pendeta Kristen bernama Pendeta Yohanes kemudian terkenal dengan nama Toghrul, kepala suku Kerait yang berkuasa penuh. Kepala suku Kerait yang berkedudukan kuat ini bersahabat baik sekali dengan mendiang Yesukai, bahkan mereka telah menjadi saudara angkat dan saling bersumpah setia! Ikatan yang amat kuat ini saja membuat Temucin menjadi anak angkat dari Tohrul, dan sudah barang tentu kedatangan dia dan keluarga ibunya akan disambut dengan baik seandainya Temucin mau membawa keluarga ibunya ke sana. Akan

tetapi, jiwa Temucin terlalu besar untuk melakukan hal itu. Ketika ada di antara adik tirinya yang mengingatkan dia akan hal itu, yaitu minta pertolongan kepala suku Kerait yang besar, Temucin bahkan menghardiknya.

"Kalau orang datang kepada teman dengan tangan kosong dan bersikap seperti seorang pengemis, dia akan dihina dan tidak akan disambut dengan sikap bersaudara." Temucin tidak mau datang sebagai orang yang minta-minta belas kasihan dari siapapun juga. Dia keras hati, akan tetapi juga menghargai kegagahan, membenci kecurangan dan ketidaksetiaan, menjauhi sifat pengecut dan melanggar janji.

Selama dalam keadaan hidup sengsara ini, Temucin juga tidak pernah berhenti mengumpulkan ilmu-ilmu yang berguna baginya. Dia mendatangi kepala-kepala kelompok yang tua dan berbincang-bincang tentang ilmu berburu atau ilmu perang, juga mendatangi jago-jago gulat yang terkenal, ahli-ahli bermain lembing, pedang atau anak panah, menimba pengalaman dan ilmu dari mereka, Lalu melarikh diri tiada hentinya dan dengan tekun sekali. Bahkan dalam perantauannya mencari ilmu, dia mengunjungi para pertapa di Pegunungan Go-bi, dan berhasil bertemu dengan pertapa-pertapa yang pandai ilmu silat. Dari mereka inilah dia memperoleh banyak petunjuk tentang ilmu bermain pedang, bahkan ilmu menotok jalan darah dan ilmu bersilat tangan kosong. Para pertapa itu kagum melihat pemuda Mongol yang demikian tangkas, gagah berani dan bersemangat tinggi sekali. Para pertapa yang berpemandangan tajam dapat melihat bahwa pemuda Mongol ini berbakat untuk menjadi orang besar, dan ada cahaya tertentu nampak padanya yang menandakan bahwa kelak dia akan menjadi seorang raja!

Juga kedua orang adiknya Kassar dan Belgutai, meniru contoh yang diberikan kakak mereka itu. Kassar yang berbakat baik sekali dalam ilmu memanah, memperdalam ilmunya itu sehingga kelak di menjadi seorang ahli panah yang paling terkenal di seluruh Mongol. Belgutai juga pandai bermain silat tombak dan otaknya cerdik sekali. Demikian pula, adik-adik Temucin yang lain memperoleh contoh baik dari kakak-kakak mereka sehingga mereka pun tumbuh menjadi pemuda-pemuda remaja yang gagah.

Demikianlah, riwayat singkat dari Temucin sampai diadakannya pemilihan calon kepala suku yang diadakan di perkemahan kelompok Galasing. Seperti yang telah diceritakan di bagian terdepan dari kisah ini. Temucin yang baru berusia lima belas tahun itu, berhasil keluar sebagai pemenang. Kemenangannya disambut dengan perasaan gembira oleh para kepala kelompok, dan mereka teringat akan kegagahan mendiang Yesukai Khan, ayah kandung pemuda yang kini menjadi wakil mereka, calon tunggal untuk pemilihan ketua suku di seluruh Mongol, menguasai seluruh daerah utara dari Gurun Go-bi. Melihat ketangkasan pemuda berusia lima belas tahun itu, para kepala kelompok kini tidak ragu-ragu lagi. Mereka maklum bahwa Temucin, biarpun masih muda sekali, sudah memiliki kemampuan hebat yang dapat diandalkan! Hanya seorang saja yang diam-diam merasa murung, yaitu Galasing! Kini makin bertambah kekhawatirannya bahwa suatu hari, Temucin akan merampas kedudukannya, dan bukan putera kandungnya yang kelak akan menggantikannya, melainkan Temucin!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

"Temucin, engkau telah menjadi pemenang dan engkaulah calon satu-satunya dari kelompok-kelompok

daerah ini yang akan mewakili kami memperebutkan kedudukan kepala suku. Karena engkau harus memperjuangkan kedudukan itu dan engkau akan banyak meninggalkan keluarga ibumu, sebaiknya kalau mulai sekarang ibumu tinggal bersama kami di sini." kata Galasing kepada Temucin dengan sikap ramah.

Temucin tidak dapat melihat pamrih yang tersembunyi di balik senyum manis Galasing itu. Sudah lama Galasing merindukan Holun, janda Yesukai yang cantik Jelita dan gagah itu. Namun, selama ini dia menahan berahinya karena dia tidak ingin mempergunakan kekerasan khawatir kalau sampai bermusuhan dengan putera-putera Yesukai yang berani dan tangkas, sedangkan dengan cara halus, kiranya tidak mungkin menundukkan hati janda yang keras dan berani itu. Kini, bukan sekedar berahi akan janda yang masih nampak muda dan cantik itu saja yang mendorongnya bersikap baik terhadap Temucin, juga ada pamrih lain yaitu agar dia menjadi ayah tiri Temucin. Kedudukan sebagai ayah inilah yang hendak dia pergunakan untuk menundukkan Temucin, kalau perlu melalui ibu kandung pemuda itu!

"Terima kasih, paman Galasing sungguh baik hati sekali. Kalau ibu suka, aku pun tidak keberatan, bahkan merasa lebih aman meninggalkan ibu karena ada Paman yang melindungi keluarga ibu." demikian jawab Temucin.

Janda Holun menerima baik penawaran Galasing, dan berpindahlah keluarga itu ke dekat perkemahan Galasing. Semenjak itu, Temucin dan adik-adiknya merasa lebih bebas untuk merantau dan menambah ilmu pengetahuan atau mengunjungi kepala-kepala klan atau kelompok untuk membuat persekutuan dengan mereka untuk memperkuat diri dan mencari dukungan.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Pada suatu hari Temucin minta Baja Dewa Hijau atau yang juga dinamakan Batu Asmara oleh para tokoh Mongol dari ibunya, lalu berpamit kepada ibunya untuk merantau.

"Mungkin kepergianku kali ini aka agak lama, Ibu." katanya. "Aku hendak membuatkan sebatang pedang dari Batu Asmara ini, juga aku hendak berangkat mengikuti pemilihan kepala suku di utara. Harap Ibu menjaga diri baik-baik di sini. "

Ibunya tidak banyak bertanya, hanya merangkul puteranya dan membisikkan doa restunya. Berangkatlah Temucin meninggalkan perkemahan kelompok yang dipimpin oleh Galasing itu. Beberapa hari yang lalu dia telah melakukan penyelidikan dan mendengar bahwa di dekat Danau Baikal terdapat seorang ahli pembuat pedang yang amat pandai. Taktamuka, demikian nama ahli pembuat pedang itu, merupakan seorang ahli pembuat pedang yang paling terkenal di seluruh Gurun Go-bi. Wataknya amat aneh. Kalau dia tidak sedang senang hati, biar dijanjikan hadiah besar, atau diancam sekalipun, dia tidak akan mau mengerjakan suatu pesanan. Bahkan kabarnya pernah dia berani menolak pesanan Raja Tartar, hanya karena dia merasa tidak senang diperlakukan dengan sikap menghina oleh utusan raja itu! Dan biarpun ia berani mati menantang semua ancaman, sampai lanjut usianya, belum ada yang pernah mau mengganggunya. Hal ini adalah karena semua orang, tak terkecuali, masih mengharapkan untuk sekali waktu mendapatkan sebatang senjata buatan kakek ini. Kabarnya, selain buatannya bagus, juga senjata buatan kakek ini mempunyai keampuhan yang luar biasa! Kabarnya, menurut desas-desus tahyul, pembuatan senjata oleh kakek ini dibantu oleh dewa-dewa dan senjata yang dibuatnya itu mempunyai "isi" seperti benda hidup.

Mendengar berita tentang ahli pembuat pedang ini, berangkatlah Temucin ke Danau Baikal, membawa Batu Asmara atau Baja Dewa Hijau yang amat disayangnya itu. Di sepanjang perjalanan yang jauh ini. Temucin menggunakan kesempatan itu untuk berkunjung ke perkemahan kelompok-kelompok Mongol lainnya, untuk memperkenalkan diri sebagai putera mending Yesukai Khan dan menceritakan bahwa dia yang akan melanjutkan pimpinan atas kelompok sukunya dan dia menawarkan persekutuan dengan mereka, mengingat akan makin berkuasanya suku Taijut yang dipimpin Targoutai yang selalu memusuhi bangsi Mongol. Pemuda ini memang pandai bicara dan dia berhasil membujuk banyak kepala kelompok yang melihat kenyataan betapa setelah Yesukai Khan meninggal dunia dan banyak kepala kelompok yang menjadi korban kebuasan suku Taijut. Hanya dengan persatuan yang kokoh kuai saja maka bangsa Mongol akan menjadi kuat dan jaya, demikian antara lain Temucin mengemukakan pendapatnya. Dan dalam tindakannya, dia pun tidak serakah, dia tidak menuntut apa-apa dari para kepala kelompok, melainkan hanya persekutuan dan persatuan, saling bantu membantu dalam menghadapi musuh dan kesukaran lain. Dia tidak menuntut upeti yang dipaksakan seperti para pimpinan lain, melainkan hanya menuntut kerja sama, saling bantu dan setia kawan. Karena yang ditawarkan adalah keuntungan bersama, maka banyak kepala kelompok menyambutnya, apalagi ketika mereka mendengar bahwa pemuda ini telah memenangkan pilihan calon kepala suku dan menjadi wakil untuk pemilihan seluruh suku Mongol yang akan diadakan di utara.

Aknirnya, tanpa halangan yang penting di dalam perjalanan, tibalah Temucin di Danau Baikal. Tidak sukar baginya untuk mencari tempat tinggal ahli pembuat pedang itu karena semua orang yang tinggal di daerah itu tahu

belaka di mana tempat tinggal Taktamuka. Sebuah pondok di lereng bukit yang sunyi dan menyendiri.

Dari jauh Temucin sudah mendengar berdentingnya besi bertemu besi, suara yang biasa terdengar dari dalam bengkel seorang pandai besi. Dia mempercepat larinya kuda yang ditunggangnya dan ketika dia tiba di depan pondok itu, dia melihat seorang kakek sedang bekerja, memukul besi merah dengan kedua kaki terentang lebar dan membelakanginya.

Temucin meloncat turun dari kuda, mengikat kendali kuda di kayu tambatan yang berada di luar, kemudian dia melangkah ke pintu dan memberi salam dengan suara nyaring. Kakek itu menghentikan pekerjaannya, membalikkan tubuh dan melinat banwa yang datang adalah seorang pemuda yang bertubuh tinggi tegap, dengan mata yang lebar dan mencorong tajam, wajah yang membayangkan semangat yang menyala-nyala seperti nyala api dalam perapian bengkelnya. Dia tertarik sekali dan segera meninggalkan pekerjaannya, melangkah ke pintu dan sejenak mengamati pemuda itu dari kepala sampai ke kaki. Pemuda sederhana dan jelas menunjukkan bahwa dia datang dari jauh.

"Engkau siapakah, orang muda? Siapa nama, dari mana dan apa keperluanmu datang mengganggu orang tua yang sedang bekerja?"

Diam-diam Temucin juga memperhatikan kakek itu. Seorang kakek yang usianya tentu enam pulun tahun lebih, namun tubuhnya yang tinggi besar itu masih kokon kuat, kedua lengannya yang telanjang itu masih dilingkari otot-otot yang besar, dan matanya juga tajam. Sikapnya demikian kaku dan sama sekali tidak bermanis muka, berbeda dengan adat kebiasaan orang Mongol yang selalu menyambut tamunya dengan manis budi walaupun selalu bercuriga. Kakek ini menyambut orang tanpa upacara dan

matanya seperti menembus dada menjenguk isi hati. Mengingatkan Temucin akan mata seorang dukun sihir yang pernah dilihatnya di perkemahan sebuah suku di barat. Mengerikan! Akan tetapi karena dia datang dari tempat jauh dengan maksud baik, yaitu hendak membuatkan sebatang pedang tanpa pamrih lain yang buruk terhadap orang aneh ini, dia pun bersikap tenang ketika menjawab lantang.

"Aku bernama Temucin, putera mendiang Yesukai Khan yang gagah perkasa. Aku datang dari selatan, jauh ke tempat ini menemui Paman yang mulai dengan satu niat saja, yaitu hendak membuatkan sebatang pedang dari Batu Asmara yang kumiliki."

Sepasang mata yang sipit itu terbelalak, mengandung kekagetan dan keheranan. "Batu Asmara? Dan engkau putera Yesukai Khan? Sudah kudengar nama besarnya. Hemmm, kalau seorang putera Yesukai Khan yang datang, apalagi memiliki bahan yang amat baik, sepatutnya kalau kulayani. Akan tetapi aku ingin melihat dulu bahan itu, apakah benar baik dan cukup berharga untuk kuolah menjadi pedang pusaka."

Tanpa ragu lagi Temucin mengeluarkan Batu Asmara yang disimpannya di balik bajunya, terselip di pinggang. Nampak cahaya kehijauan ketika benda itu diambilnya dan diserahkannya kepada kakek Taktamuka. Kakek tinggi besar itu menerimanya dan mengamatnya, matanya makin dilebarkan dan wajahnya berseri-seri.

"Baja Dewa Hijau tulen Batu Asmara.....? Ha-ha-ha, benar sekali, memang Batu Asmara, dan benda ini memang ampuh dan hebat, langka pula. Akan tetapi sayang, orang muda. Baja ini sedemikian kerasnya sehingga tidak dapat dihancurkan lewat api, betapapun panasnya. Aku..... aku tidak dapat membuatkan pedang dari benda ajaib ini..... "

Suaranya agak gemetar seolah-olah dia sendiri merasa kecewa mengapa dia tidak mampu menangani bahan yang luar biasa baiknya itu.

Temucin mengerutkan alisnya. "Akan tetapi, Paman yang baik. Aku mendengar bahwa Paman Taktamuka adalah orang pembuat pedang yang tiada bandingnya di dunia ini! Bagaimana mungkin kini mengatakan bahwa Paman tidak sanggup membuat pedang dari benda ini? Kalau begitu, apa artinya nama besar Paman sebagai pembuat pedang nomor satu di kolong langit?"

Kakek itu menatap wajah Temucin dan dia melihat betapa sepasang mata yang lebar itu mengeluarkan sinar mencorong dan dia pun diam-diam bergidik. Pemuda ini sama luar biasanya dengan benda mustika ini, sama langkanya, demikian dia berpikir. Sungguh aneh, seorang pemuda seperti ini memiliki benda pusaka seperti itu pula, seperti pedang pusaka dengan sarungnya yang serasi sekali! Seolah-olah memang sudah diciptakan berdua untuk saling memiliki! Dia pun merasa heran mengapa dia tidak marah mendengar ucapan itu, ucapan yang menyangkal kebesaran namanya. Karena ucapan itu mengandung kebenaran, bukan celaan atau hinaan.

"Dengar baik-baik, Temucin. Aku mengatakan bahwa aku tidak sanggup melaksanakannya karena memang benda ini pernah dibawa ke sini oleh seseorang. Aku sudah mengerjakannya. Sampai lima hari lima malam benda ini kuletakkan dalam api yang bernyala, akan tetapi tidak pernah dapat melunak!"

Kerut merut di antara kedua alis Temucin makin mendalam. "Akan tetapi, kurasa bukan ini benda itu, Paman. Cobalah periksa baik-baik dan coba pula bakar, siapa tahu sekali ini Paman akan berhasil."

"Hemmm, membuang waktu sia-sia saja..... akan tetapi tunggu....!" Dia lalu mengamati kembali benda itu, terutama di ujungnya di mana terdapat warna merah yang menembus baja atau batu itu, dan membawanya ke hidung, mencium bau harum aneh itu. "Ah..... an, aneh sekali! Akan tetapi siapa tahu.....! Engkau benar, orang muda. Sebelum kucoba lagi, siapa tahu apakah aku tidak mampu sekali ini! Aku pun penasaran sekali, Temucin. Akan tetapi, ketahuilah bahwa aku sudah tua dan hidup menyendiri. Kalau pembakaran benda ini sia-sia lagi, lalu siapa yang akan memelihara hidupku?"

Temucin mengerti. "Paman, aku bukan orang yang tidak mengenai budi. Kerjakanlah pesanku itu dan aku akan mencarikan semua kebutuhan makan minum untukmu, selama Paman membuatkan pedang itu."

Kakek itu tersenyum dan mengangguk-angguk. Dia percaya kepada pemuda ini. Orang besar seperti raja kulit putih bernama Taghrul Khan itu saja, yang menjadi kenalan baiknya dan beberapa kali pernah datang hanya untuk bercakap-cakap dengan dia, memuji-muji nama Yesukai Khan sebagai seorang yang gagah perkasa. Tentu puteranya pun bukan orang sembarangan. Tanpa banyak cakap lagi dia lalu memasuki pondoknya, menuju ke bengkel. Pondok itu tidak besar separuh dipakai sebagai bengkel kerja yang separuh lagi tempat dia makan dan tidur. Sederhana sekali, namun kokoh kuat sehingga dapat menahan serangan angin dan hawa dingin, kalau musim salju tiba.

Kakek Taktamuka membuat api yang besar dan menggerakkan puputan, sedangkan Temucin tanpa diminta mulai memeriksa persediaan makanan yang ada di dalam pondok itu. Memang benar kakek itu. Persediaan pangan tinggal sedikit, kalau dimakan dua orang paling-paling bertahan selama tiga hari saja. Pembuatan sebatang pedang

pusaka tentu akan makan waktu yang cukup lama. Dia lalu keluar dari dalam pondok itu. Dalam perjalanannya ke tempat itu, pagi tadi dia melewati sebuah bukit yang dihuni banyak binatang rusa. Ke sanalah harus pergi untuk berburu. Dia menjenguk ke dalam dapur atau bengkel kakek itu melihat kakek itu sedang membual api besar.

"Paman, aku pergi mencari bahan makanan!" katanya. Kakek itu tidak menjawab. Menoleh pun tidak dan ketika Temucin memandang dengan penuh perhatian, dia mendapat kenyataan bahwa kakek itu sedang bekerja sambil memejamkan mata seperti orang bersamadhi! Temucin mengangguk-angguk lalu keluar dari dalam pondok itu. Setibanya di luar, dia menengadah. Banyak sudah dia mendengar keterangan orang-orang cerdik pandai, dari mulut ayahnya sendiri kemudian dari mulut para tokoh besar yang berilmu tinggi, tentang kebesaran dan kekuasaan Raja di Langit. Raja dari sekalian dewa yang menguasai alam ini. Dialah sumber segala ilmu, sumber segala berkah, sumber segala kemenangan! Tidak ada sesuatu pun, yang nampak maupun yang tidak nampak, yang tidak tunduk di bawah kekuasaannya. Bahkan nyawa setiap orang manusia, betapapun pandai dan saktinya, berada di dalam telapak tangannya! Tiada kekuasaan yang dapat melawan kekuasaan Tuhan, Raja di langit! Dan kini, kakek Taktamuka agaknya juga mohon kekuatan dari Tuhan dalam pembuatan pedang pusaka yang dipesannya! Entah bagaimana, di lubuk hatinya, dia selalu percaya akan adanya kekuasaan Tertinggi ini, pencipta badai dan halilintar, pencipta bulan, matahari dan bintang-bintang. Dan hatinya pun merasa lega. Kakek itu pasti akan berhasil sekali ini, pikirnya.

Temucin lalu meloncat ke atas punggung kudanya setelah melepaskan kendali dari tambatan kuda, dan dia melarikan kudanya ke arah bukit yang dilaluinya pagi tadi.

Bagi orang biasa berburu rusa merupakan pekerjaan yang tidak mudah, bahkan amat sukar. Binatang ini gesit dan tangkas bukan main, tajam penciumannya, tajam pendengarannya, dan tajam pula nalurinya. Kalau dia sudah tahu akan adanya manusia yang hendak memburunya, jangan harap akan dapat mengejar dan menangkapnya. Dia akan lari seperti angin cepatnya. Akan tetapi, Temucin adalah seorang anak Mongol tulen, keturunan pemburu yang mahir dan cakap. Dia tahu benar bagaimana harus berburu rusa. Dia harus mengintainya dari tempat yang lebih tinggi, harus mendekati dari arah yang berlawanan dengan angin, dan dia harus mampu merayap seperti seekor ular tanpa mengeluarkan suara. Semua ini didupatkannya bukan melalui pelajaran, melainkan melalui keadaan hidup yang sukar dan keras.

Di Gurun Go-bi, terutama di kalangan bangsa Nomad yang berpindah-pindah, nyawa manusia seakan-akan tiada harganya. Keadaan tanahnya demikian sulit dengan dataran yang amat tinggi seperti bukit-bukit berjajar tiada putusnya, selalu diselubungi awan dan dihembus angin kuat. Banyak daerah yang tandus, dan yang subur menjadi rebutan sampai banyak darah tertumpah dan nyawa melayang. Sebuah petak rumput yang diperebutkan untuk makanan ternak dapat menyebabkan matinya beberapa orang!. Bagian dunia itu jauh dari peradaban, orang-orang tidak mengenal baca tulis, tidak mengenal benda-benda yang terdapat di dunia barat atau selatan, dunia yang beradab. Ketahuylan muncul dengan kuatnya karena ketidaktahuan mereka. Cahaya sinar kutub utara yang nampak di malam hari musim dingin, memperkuat

ketahyulan mereka bahwa di sana menjadi kerajaan bangsa jin dan peri.

Terutama sekali kehidupan anak-anak, sungguh amat menderita, sengsara dan keras sekali. Anak-anak Mongol sejak kecil sekali sudah harus mengalami kesukaran dan selalu menghadapi kekerasan. Mereka, anak-anak itu, selalu kebanyakan yang paling akhir. Di dalam kemah, di waktu hawa di luar teramat dinginnya sehingga menyusup tulang, orang-orang sekeluarga berkumpul dekat api unggun. Yang berhak duduk paling dekat api adalah para pria dan para tamu. Baru kemudian para wanita yang duduk di sebelah kiri, agak jauh dari api unggun. Dan anak-anak boleh mencari tempat sendiri-sendiri, di bagian paling belakang! Dalam pembagian makanan juga demikian. Yang berhak memilih dan mengambil daging adalah kaum pria lebih dahulu, karena bukankah mereka yang bersusah payah; berburu dan mendapatkan binatang buruan. Setelah kaum pria, barulah giliran kaum wanita dan juga orang-orang tua yang sudah tidak mampu berburu lagi. Anak-anak hanya mendapatkan sisanya berupa tulang dan urat-uratnya.

Dan betapa sulitnya mendapatkan makanan, kadang-kadang mereka harus berpuasa sehari-hari, hanya makan susu yang sudah membeku dan meragi! Dalam musim semi keadaannya masih lumayan. Banyak dihasilkan susu kuda dan susu sapi, dan biri-biri pun pada musim semi gemuk-gemuk karena mudah mendapatkan makanan. Binatang buruan juga mudah didapat, umumnya rusa dan kalau untung baik kadang-kadang mereka dapat membunuh seekor burung besar. Hasil buruan ini lalu dimasak dan dagingnya dibagi-bagi. Akan tetapi, di musim dingin, mulailah keadaan hidup yang serba kekurangan dan sengsara sekali. Ternak mereka kurus-kurus kekurangan makanan. Susu segar tidak ada karena kuda dan sapi tidak

mengeluarkan susu, terpaksa hanya makan kumiss, yaitu susu yang sulah meragi dan memabukkan itu. Dalam keadaan demikian itu, di mana daging tidak ada, mereka makan apa saja yang ada, dan pada umumnya mereka makan juwawut rebus sekedar menahan lapar dan menyambung nyawa.

Ini semua masih ditambah lagi dengan pertikaian dan pertempuran yang terjadi antara kelompok. Karena kekurangan dan dorongan perut lapar, seringkali terjadi perampokan persediaan pangan dan terjadilah pertempuran yang mengorbankan banyak nyawa.

Memang suatu keadaan hidup yang amat keras dan sengsara. Sejak baru pandai berjalan, anak-anak, terutama anak-anak lelaki sudah terbiasa belajar berburu tikus, marmut dan sebagainya, menggunakan tongkat atau anak panah. Mereka belajar menunggang kuda. Kekerasan dan perkelahian merupakan permainan mereka sehari-hari dan kematian bukan merupakan suatu hal yang mengerikan bagi mereka karena sudah terbiasa. Temucin sendiri ketika dilahirkan, ayahnya Yesukai sedang berperang melawan musuh. Pertempuran ini berhasil baik dan membawa kemenangan bagi Yesukai, dan musuhnya yang dipimpin oleh seorang kepala kelompok yang gagah bernama Temucin, dapat dibinasakan. Maka, karena kagum kepada musuhnya itu, ketika puteranya lahir, diberinya nama Temucin, nama bekas musunnya itu.

Temucin teringat akan semua pengalaman di waktu kecil ini ketika dia merangkak-rangkak dari ketinggian bukit itu dengan hati-hati karena dia melihat sekelompok rusa, ada tujuh ekor banyaknya, sedang makan daun-daun dengar sikap mereka yang selalu hati-hati dan penuhkecurigaan terhadap sekeliling mereka.

Busur dan anak panah sudah siap di tangannya dan Temucin makin mendekati kelompok rusa itu, membidikkan anak panahnya ke arah seekor rusa muda yang besar dan gemuk. Tiba-tiba dia bangkit berdiri sambil mengeluarkan suara melengking nyaring. Pada saat rusa-rusa memanjangkan leher dengan kaget, mengangkat leher tinggi-tinggi sebelum kaki mereka meloncat, anak panah sudah dilepas oleh Temucin. Anak panah itu meluncur dan tepat menancap di dada, di bawah pangkal leher. Tepat sekali anak panah itu menembus jantung dan ketika enam ekor rusa yang lainnya sudah berlonsatan tinggi dan jauh, rusa jantan yang menjadi sasaran itu roboh, menggelepar sebentar lalu terdiam mati. Dengan hati penuh rasa bangga dan gembira, Temucin lari menghampiri, lalu memanggul rusa itu kembali ke tempat di mana dia meninggalkan kudanya, dan tak lama kemudian dia sudah melarikan kudanya kembali ke pondok kakek Taktamuka dengan bangkai seekor rusa di punggung kuda, melintang di depannya. Bukan hanya daging rusa ini yang didapatkan untuk bekal makanan mereka berdua, juga dia mencari air dan memasaknya, mencari daun-daun dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan sayur. Sementara itu, kakek Taktamuka mulai membakar Batu Asmara dan betapa heran dan gembiranya ketika Baja Dewa Hijau atau Batu Asmara itu menjadi merah setelah dibakar setengah hari lamanya! Padahal dahulu, benda ini tidak dapat merah sama sekali setelah dibakar selama lima hari lima malam! Tahulah kakek yang berpengalaman ini bahwa seperti yang pernah didengarnya dalam dongeng, benda ini baru dapat dibakar, dan menjadi lunak setelah disiram oleh darah sepasang merpati, sepasang kekasih yang saling mencintai! Dan dia pun dapat menduga bahwa warna merah yang menembus benda berwarna kehijauan itu pastilah darah yang dimaksudkan itu. Akan tetapi dia tidak mau bertanya-

tanya hanya bersorak di dalam dapurnya hingga Temucin menjadi tertarik menjenguk ke bengkel atau ke dapur itu "Berhasil! Aku akan dapat membuatkan sebatang pedang dari baja aneh itu sekarang!" Kakek itu berseru dengan gembira dan bangga. Tidak ada kebanggaan dan kesenangan yang lebih besar dari seorang seniman daripada melihat karyanya berhasil baik! Ada semacam kepuasan dan kebanggaan diri yang bukan kesombongan, bangga bahwa dia telah terpilih untuk menjadi pelaksana kekuatan dan kemampuan yang langka itu.

Kakek itu memang luar biasa. Dia bekerja siang malam tanpa berhenti, kecuali kalau perutnya lapar sekali dan dia perlu makan, dilayani oleh Temucin. Hubungan mereka menjadi akrab. Taktamuka merasa kagum kepada pemuda itu yang benar-benar telah memegang janji dan menyediakan segala keperluannya, sebaliknya Temucin juga kagum kepada kakek itu, kagum melihat kepandaianya, kemampuannya dan juga semangatnya yang amat besar. Seorang dengan semangat seperti itu akan mampu melakukan apa saja untuk membuat usahanya berhasil dan diam-diam dia mencatat dalam hatinya untuk mencontoh semangat kakek itu.

Biarpun kakek Taktamuka bekerja siang malam dengan tekun, namun setelah sebulan lamanya, barulah pedang itu jadi! Sebatang pedang yang sinarnya berkilauan, mengeluarkan cahaya kehijauan dan tajam kedua matanya, juga runcing dan terutama sangat keras. Kalau disentil dengan kuku jari, mengeluarkan bunyi seperti emas atau perak aseli. Akan tetapi Taktamuka hanya ahli membuat pedang dan tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk membuat sarung pedang itu hanya pekerjaan para tukang hias demikian pendapatnya sehingga ketika dia menyerahkan pedang itu kepada Temuci hanya pedangnya

yang indah, akan tetapi gagang pedang dan sarungnya terbuat dari kayu sederhana saja.

"Orang muda yang gagah, aku mengucapkan selamat kepadamu telah memiliki pedang ini. Aku sendiri sudah merasakan getaran pengaruhnya yang ampuh sekali. Tidakkah engkau juga merasakan selama berada di sini sebulan lamanya ini?"

Temucin mengangguk, karena memang perasaan itu membuatnya sering termenung mencari sebabnya. Kiranya hawa pedang ini yang menjadi sebab!

"Apa yang kurasakan?" Kakek itu bertanya, ingin meyakinkan.

"Entah mengapa, selama berada di sini aku merasa tenteram dan damai, dan yang ada hanya perasaan kagum dan suka kepadamu, Paman. Seolah-olah lenyap semua kekerasan yang berada dalam hatiku, dan aku merasa hidup begini indah dan penuh kedamaian."

"Itulah hawa pedang ini yang memengaruhi kita, anakku! Pedang ini memang pantas dinamakan Pedang Asmara, dan sekarang aku mengerti mengapa Baja Dewa Hijau ini oleh bangsa Mongol dinamakan Batu Asmara. Kiranya memang mengandung hawa yang melunakkan hati manusia, tentu mendekatkan perasaan cinta antara dua orang berlawanan kelamin, dan mendatangkan kedamaian dalam hati orang yang dekat dengannya. Sebatang pedang pusaka yang tiada keduanya! Semoga engkau berbahagia dengan pusaka ini, Temucin. Akan tetapi, ingin sekali sekarang aku mengetahui, apakah warna merah yang menodai Batu Asmara itu sehingga dia dapat dilunakkan dalam api?"

Dengan singkat Temucin menceritakan tentang Harkai dan Bailun yang membunuh diri dengan Batu Asmara

karena perjodohan mereka dihalangi, dan betapa batu yang berlumur darah itu dibiarkan menggeletak tanpa dipedulikan orang maka lalu diambil dan disimpannya berapa tahun lamanya.

Mendengar itu kakek Taktamuka mengangguk-angguk. "Sudah kuduga..... kiranya kekebalannya terhadap kobaran api ditawarkan oleh darah sepasang kekasih, dan darah sepasang kekasih itu memperkuat hawa cinta yang tersebar dari benda itu! Simpanlah pedang ini baik-baik, anakku, dan jangan salah gunakan. Kalau pedang itu terjatuh ke dalam tangan seorang pria yang suka mempermainkan wanita, akan berbahaya sekali dan setiap orang wanita akan mudah ditundukkan olehnya. Akan tetapi kulihat engkau bukan pria seperti itu, engkau seorang yang gagah perkasa dan pantas menjadi seorang besar, bukan seorang laki-laki hamba nafsu berahi."

Temucin menerima pedang sambil memberi hormat. "Paman, aku seorang yang miskin. Pembayaran apakah yang dapat kuberikan untuk membalas jasmu ini?"

Kakek itu tertawa. "Pembayaran? Aku tidak mengharapkan imbalan jasa darimu, orang muda, karena aku sudah menerima imbalan yang teramat besar dengan melihat pekerjaanku berhasil baik! Tidak tahukah engkau bahwa hawa pedang itu pula yang telah membuat aku suka mengerjakan pekerjaan itu dengan sukarela tanpa minta imbalan jasa? Hawa pedang itu bukan hanya mengandung dorongan kasih sayang dan berahi, namun juga melunakkan hati seseorang dan menghilangkan ketamakan dan kejahatan."

Temucin menghaturkan terima kasih, lalu meninggalkan pondok kakek itu, membalapkan kudanya dengan pedang yang baru itu terselip di pinggangnya, tertutup baju. Dalam perjalanan pulang ini, dia mengambil jalan memutar untuk

singhah di perkemahan setiap kelompok yang ada, dan dia mendapatkan kenyataan aneh. Kalau ketika berangkat, persinggahannya kepada kepala-kepala kelompok tidak selalu berhasil baik, antara mereka ada yang menerima dengan manis dan menerima uluran tangannya untuk bekerja sama, akan tetapi ada pula yang menolak dan mengambil sikap "bermusuhan", kini, setiap kelompok yang didatangi menerima dengan manis budi dan menyatakan kesungguhan hati mereka untuk bersekutu dan mendukung pemuda putera Yesukai Khan yang gagah perkasa itu! Tentu saja Temucin merasa girang sekali dan semakin merasa yakin bahwa kelak cita-citanya tentu akan terwujud, yaitu mempersatukan bangsa Mongol menjadi bangsa yang besar dan jaya karena persatuan yang kokoh kuat dengan dia menjadi pemimpin tunggalnya! Dia pun girang bahwa agaknya Pedang Asmara telah memperlihatkan keampuannya, melunakkan hati membaja dari para kepala kelompok yang biasanya pantang menyerah itu.

Ketika tiba di perkemahan Galasing dia mendengar berita bahwa pemilihan kepala suku di utara akan dimulai dan ia sebagai wakil dari daerah itu diharapkan berangkat, diantar oleh pengawal pengawal dari sepuluh kepala kelompok yang telah memilih dia menjadi calon, Temucin menitipkan pedangnya kepada ibunya.

"Ibu, harap hati-hati menyimpan pedang pusakaku ini dan jangan perlihatkan kepada siapapun." demikian pesannya kepada ibunya. Berangkatlah Temucin ke utara, dikawal oleh pasukan sebanyak lima puluh orang, dari setiap kelompok lima orang jagoan. Mereka semua menunggang kuda menuju ke utara, di lembah Sungai Onon, di mana diadakan pertemuan besar antara para kepala klan atau kelompok besar.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Ketika pemilihan dimulai dan para calon diuji kekuatan, kecepatan dan kepandaian mereka, Temucin termasuk di antara mereka yang lulus dan kini tinggal dipungut suara terbanyak untuk memilih seorang pemimpin suku. Dan ternyata bahwa semua kepala kelompok yang pernah dihubungi Temucin, kini mengacungkan tangan memilih Temucin!

Lebih dari separuh jumlah para kepala kelompok atau wakilnya yang hadir menyatakan dengan suara bulat memilih Temucin, putera mendiang Yesukai Khan sebagai ketua atau pemimpin suku Yakka yang baru, menggantikan ayahnya!

Temucin pulang sambil membawa kemenangan gemilang. Dia dihormati dimana-mana sebagai seorang kepala suku yang baru dan hampir semua kelompok yang termasuk suku Yakka menyatakan tunduk dan menggabungkan diri di bawah pimpinan ketua yang masih amat muda ini!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Akan tetapi, Temucin tidak mengira bahwa keberuntungannya itu diimbangi dengan peristiwa lain yang tidak menyenangkan hatinya. Hal itu terjadi di dalam perkemahan Galasing sendiri. Seperti telah disinggung di bagian depan, diam-diam Galasing mempunyai suatu pamrih ketika dia membujuk Temucin agar membawa keluarganya untuk tinggal di kelompoknya. Pamrih itu ialah untuk mempersunting janda Holun yang masih nampak muda dan cantik jelita untuk menjadi seorang isteri mudanya karena kalau hal ini terjadi, berarti Temucin menjadi anak tirinya yang tentu akan taat kepada dia sebagai ayah tiri. Bukan karena pamrih itu saja Galasing

mendekati janda itu, melainkan karena memang dia terjatuh hatinya oleh kecantikan Holun. Kalau selama ini Holun mempertahankan kejandaannya adalah karena memang ia setia kepada mendiang suaminya dan berjanji dalam hati tidak akan menikah lagi. Kalau selama empat tahun ini tidak ada pria yang berani menggonggonya adalah karena ia keras hati, galak dan berani. Akan tetapi, Galasing kini memperoleh kesempatan. Ketika Temucin pergi untuk maju sebagai calon pemimpin suku Yakka di utara, Galasing mulai merayu Holun. "Holun yang manis, mengapa engkau menyiksa dirimu sendiri dan bertahan menjadi seorang janda yang kesepian Tidak baiklah kalau menjadi janda terus, akan menjadi bahan pergunjungan dan buah tertawaan orang, dan akan banyak datang penggoda. Kita masih ada hubungan kekeluargaan dan kini kalian telah tinggal pula di sini di bawah perlindunganku. Apa salahnya kalau kini engkau menjadi isteriku? Hal ini akan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh semua orang. Engkau masih muda, cantik dan aku suka padamu, Holun." Demikian berkali-kali Galasing membujuk dan merayu. Akan tetapi Holun selalu mengelak.

"Aku adalah seorang janda dengan kewajiban yang cukup besar, Galasing. Aku harus membesarkan anak-anak harus memelihara madu-maduku dan anak anak mereka. Aku ingin melihat Temucin menjadi pengganti ayahnya dan kalau sudah begitu, barulah lega rasa hatiku. Harap kau jangan menggongguku." Setelah berkata demikian, Holun lalu meninggalkan Galasing dan lari memasuki kemahnya sendiri.

Akan tetapi Galasing bukan orang yang mudah putus asa. Dia semakin tertarik, beraninya dikobarkan oleh penolakan halus itu. Dalam pandang matanya, Holun nampak semakin cantik saja. Burung liar yang sukar

ditangkap memang selalu nampak jauh lebih menarik daripada burung yang berada dalam sangkar. Dia tak pernah bosan membujuk setiap kali berkesempatan dan sebulan kemudian, setelah bosan membujuk karena selalu ditolak oleh Holun yang kini mulai berani menolak dengan kata-kata kasar, Galasing pada suatu tengah malam yang sunyi, berani memasuki kemah Holun! Pada waktu itu, Temucin belum pulang, Kassar sedang pergi berburu dan belum pulang, juga Belgutai tidak tidur di kemah ibunya. Yang tidur di situ hanyalah Holun, dua orang madunya, dan beberapa orang anak perempuan. Semua orang dalam kemah itu telah tidur, kecuali Holun yang masih belum tidur karena ia memikirkan puteranya, Temucin yang belum juga pulang, padahal sudah hampir sebulan dia pergi ke utara. Karena khawatir dan rindu kepada puteranya, Holun mengeluarkan Pedang Asmara dan memeriksanya. Akan tetapi, pedang itu segera diselipkan ke bawah bantalnya ketika didengarnya ada suara kaki orang di luar kemah.

Kemah itu tersingkap dari luar dan masuklah Galasing! Holun terkejut sekali dan bangkit berdiri, memandang dengan mata terbelalak. Akan tetapi sungguh luar biasa sekali. Ia tidak marah! Hanya terkejut dan heran melihat Galasing berani memasuki kemahnya pada waktu lewat tengah malam seperti itu, hampir pagi malah!

"Kau..... mau..... mau apakah?" tanyanya dan suaranya mengandung getaran aneh. Hal ini sungguh tidak diduga oleh Galasing yang tadinya mengira bahwa tentu wanita itu akan marah-marah dan memakinya. Akan tetapi dia memperhitungkan bahwa Holun tentu tidak berani membuat ribut karena kalau hal itu diketahui orang, tentu akan mendatangkan aib baginya! Memang dia sengaja mempergunakan kesempatan ini untuk agak memaksakan

kehendaknya! Kalau sekali dia sudah berhasil membuat wanita itu menyerah, berhasil menggaulinya, maka tentu Holun akan bertekuk lutut dan tidak ada pilihan lain bagi dirinya yang sudah ternoda itu kecuali mau menjadi isterinya!

"Aku datang karena semalam tidak dapat tidur, Holun yang cantik. Aku hanya membayangkan wajah dan tubuhmu, aku amat rindu kepadamu....." Berkata demikian, Galasing melangkah maju menghampiri dan Holun hanya berdiri dengan tubuh lemas seolah-olah semua tenaganya hilang pada saat itu. Semua semangat perlawanannya lumpuh dan ia seperti dibawa hanyut gelombang yang amat manis dan nyaman! Bahkan ketika Galasing merangkulnya mendekapnya kemudian menciumi mukanya, ia mandah saja, menengadahkan bahkan menyerah seperti setangkai bunga kekeringan menerima datangnya curahan hujan pertama! Tentu saja Galasing menjadi girang bukan main. Sama sekali tidak disangkanya dia akan menerima sambutan seperti ini, mesra dan penuh penyerahan. Melihat wanita cantik itu memejamkan mata dengan pasrah, berkobar berahi dalam diri Galasing dan dia lalu memondong tubuh Holun, hendak direbahkan kembali ke tempat tidurnya.

Akan tetapi, Holun membuka mata melihat anak-anak yang tidur di situ, juga dua orang madunya dan ia berbisik. "Jangan..... jangan di sini....." dan ia menolak tubuh Galasing dengan kedua tangannya. Galasing menyeringai, maklum bahwa memang tidak enak sekali menggauli Holun di kemah yang penuh orang itu. Dipondongnya tubuh Holun dan dibawanya keluar kemah. Holun hanya pasrah dan memejamkan matanya.

Begitu Galasing yang memondong tubuh Holun tiba di luar kemah, terjadilah perubahan hebat pada diri Holun. Tubuh yang tadinya hangat dan penuh kepasrahan, lunak

dan lembut, tiba tiba saja menjadi kaku. Mata yang tadi terpejam pasrah itu kini terbelalak dan Holun merontaronta, lalu tangannya menampar.

"Plakkk!" Pipi Galasing kena ditampar hingga pria ini terkejut dan melepaskan pondongannya, Holun berdiri di depannya seperti seekor singa betina yang diremas anaknya. Matanya mencorong seperti mengeluarkan kilat ketika ia membentak, "Bedebah busuk! Apa yang kaulakukan ini?"

"Holun, kenapa engkau bersikap begini? Bukankah tadi..... di dalam kemah tadi, engkau engkau menerima cumbu rayuku dengan penuh kepasrahan dan kurasakan kehangatan perasaan cintamu pudaku? Marilah, sayang, jangan berlagak lagi, mari kita memasuki kemahku"

"Tidak..... ohhh, tidak.....!" Holun menutupi mukanya dengan kedua tangan, ia tidak menangis, akan tetapi tubuhnya menggigil dan kedua kakinya gemetar. "Ahhh, apa yang telah kulakukan? Tadi aku..... aku seperti dalam mimpi, dicumbu-rayu suamiku, dipondong..... kiranya engkau bedebah, engkau jahanam yang menggunakan kesempatan selagi aku bermimpi."

"Holun, engkau tidak bermimpi, engkau tadi menyambutku dengan penuh kemesraan. Marilah!"

"Tidak! Enyah kau dari sini, keparat!"

Galasing menjadi marah. Dia merasa seperti dipermainkan wanita itu. Tadinya menyerah dan terasa benar ketika memondong Holun, terasa benar kehangatan tubuh itu, kehausan wanita itu akan cumbu rayu dan kasih sayang, terasa benar bahwa wanita itu amat membutuhkannya dan mengharapkannya, juga menyambut belaian dan ciumannya. Akan tetapi sekarang, wanita itu tiba-tiba marah-marah, menampar dan memaki-makinya. Apakah ini hanya lagak saja untuk menjual mahal? Ah,

seorang wanita yang belum pernah dia temui keduanya. Begitu panas, begitu berani, begitu keras, namun memiliki kelembutan menghanyutkan sekali sudah menyerah diri!

"Holun, aku sudah cukup sabar. Engkau bahkan telah menamparku. Kalau bukan engkau, kalau aku tidak begini tergila-gila kepadamu, kalau engkau wanita lain, untuk tamparanmu itu tentu engkau sudah kubunuh. Sekarang, mau atau tidak engkau harus menjadi milikku!" Tiba-tiba saja dia menubruk dan memondong Holun. Wanita ini berteriak teriak dan memukul, mencakar dan merontaronta, akan tetapi tentu saja dia tidak dapat berbuat banyak dalam dekapan seorang kepala kelompok yang bertenaga besar seperti Galasing. Pria yang sudah marah dan sudah memuncak gairahnya itu lalu membawanya memasuki sebuah kemah kosong! Sementara itu, seorang madu Holun yang tadi kaget mendengar suara ribut-ribut, sudah keluar dari kemah dan ia melihat betapa Holun dipondong secara paksa dan dibawa masuk ke dalam kemah oleh Galasing. Ia terkejut dan tubuhnya gemetaran, akan tetapi apa yang dapat ia lakukan?

Pada saat itu, terdengar derap kaki kuda dan terdengar seruan-seruan di luar perkemahan bahwa Temucin dan para pengiringnya pulang. Mendengar ini, madu itu cepat berlari menyambut.

Ketika Temucin melihat ibu tirinya berlari lari menghampirinya, dia cepat meloncat turun. Sebelum dia sempat bertanya, ibu tirinya sudah memegang lengannya dan berkata, "Celaka..... Temucin....., ibumu....."

Temucin terkejut dan memandang tajam penuh selidik. "Ibuku? Ada apa dengan ibuku?"

Jilid III

"Ia ditangkap Galasing dan dibawa masuk ke dalam sebuah kemah. Cepat, kau tolong ibumu.....!"

Temucin menarik lengan ibu tirinya dan disuruh menunjukkan ke mana ibunya dibawa. Ketika tiba di depan kemah dan diberitahu oleh ibu tinnya bahwa ibunya dibawa masuk ke dalam kemah itu, dia pun meloncat dan membuka kemah dengan kasar, merenggut dan menyingkap kain kemah lalu masuk ke dalam. Apa yang dilihatnya dalam kemah itu membuat matanya yang lebar terbelalak dan seperti mengeluarkan api berkilat. Dia melihat mereka bergumul di atas pembaringan itu. Ibunya yang merontaronta dan melawan dengan mencakar, memukul dan menggigit bagaikan seekor singa betina marah, pakaiannya sudah hampir telanjang, dan Galasing yang menggeluti ibunya, berusaha hendak memperkosanya.

"Galasing jahanam, anjing busuk kau!" bentak Temucin dengan muka merah dan dada turun naik seperti ada gelombang pasang di dalam dadanya. Mendengar bentakan ini, Galasing terkejut dan cepat dia meloncat turun, membalikkan tubuhnya seperti seekor burung marah. Muknya merah, matanya melotot dan mulutnya berbuih. Dalam keadaan dicengkeram berahi yang berkobar, tadi dia tidak mendengar akan kembalinya rombongan itu dan kini dia tidak dapat mengelak lagi. Temucin melihat dia menggumuli Holun. Wanita itu cepat membereskan pakaiannya dan menarik diri di sudut pembaringan, memandang dengan hati berdebar tegang. Ia tahu betapa berbahayanya Galasing, seorang kepala kelompok yang terkenal memiliki tenaga besar dan pandai ilmu gulat.

"Hemmm, Temucin! Kebetulan sekali aku memang hendak membunuhmu!" bentaknya sambil menyambar sebatang tombak yang berada di dalam kemah itu lalu menerjang ke depan, menusukkan lembingnya ke arah perut Temucin. Akan tetapi ketika memasuki kemah, Temucin juga sudah memegang sebatang lembing, sebatang lembing yang bagus dan kuat, hadiah dari seorang kepala suku yang kagum kepadanya, dan seperti sudah menjadi kebiasaan ayahnya pula, di bawah lembing itu diberi hiasan ekor yak berwarna putih. Melihat Galasing yang kini dibencinya itu menusukkan tombaknya, Temucin juga menggerakkan tombaknya menangkis sambil mengerahkan tenaga.

"Tranggg.....!" Dua lembing bertemu dan akibatnya, lembing di tangan Temucin terpental. Maklumlah pemuda ini bahwa dalam hal tenaga, dia masih kalah kuat dibanding pamannya itu. Maklum, dia adalah seorang pemuda remaja yang usianya belum genap lima belas tahun, sedangkan lawannya seorang dewasa yang bertubuh kokoh kuat, terlatih dan memiliki tenaga besar. Melihat betapa lembing di tangan pemuda itu terpental, Galasing menyeringai dan mengeluarkan gerengan seperti seekor binatang buas, lalu memutar lembingnya dan kembali menyerang dahsyat.

Sekali ini, Temucin tidak mengadu tenaga melalui tombak. Dia tahu bahwa hal itu merugikan dirinya, maka dengan menggunakan kesigapannya, dia mengelak dengan loncatan ringan, lalu dari samping tombaknya membalas dengan tusukan ke arah lambung lawan. Galasing memutar tombaknya menangkis sambil mengerahkan tenaganya, akan tetapi Temucin kembali menarik tombaknya, tidak membiarkan senjata mereka bertemu. Sambil menarik tombak, dia memutar senjata dan kini mata tombaknya meluncur ke arah tenggorokan Galasing. Orang ini terkejut, cepat melempar diri ke kiri sambil memutar tombak

melindungi diri. Untung dia melakukan ini karena kembali ujung tombak Temucin telah menyerangnya dari sudut lain. Demikian cepatnya gerakan Temucin sehingga Galasing mulai merasa jarih. Memang pemuda ini pernah mempelajari ilmu tombak dari beberapa orang ahli, dan dia pun tidak pernah bosan untuk berlatih sehingga gerakannya amat cekatan.

Setelah menghadapi serangan Temucin secara beruntun dengan putaran tombaknya, tiba-tiba pada saat tombak Galasing membalas serangan tusukan, tubuh Temucin yang mengelak itumelangkah maju mendekat dan kini kaki Temucin terayun menendang ke arah lutut lawan.

"Dukkk!" Lutut Galasing tertendang dan dia mengeluarkan teriakan marah ketika terguling ke atas lantai kemah. Galasing yang bergulingan itu masih memutar tombaknya dan menyerang dari bawah, akan tetapi Temucin yang sudah siap, mengerahkan tenaga memukul tombak lawan dari samping sambil mengerahkan tenaga. Kini tenaga mereka tidak bertemu langsung karena tenaga Galasing kerahkan untuk menusuk sedangkan Temucin mengerahkan tenaga untuk memukul dari samping.

"Krekkk!" Tombak Galasing terpukul patah! Memang tombak yang dipegang Galasing itu tidak dapat dibandingkan tombak Temucin, hadiah dari seorang kepala kelompok, sebuah tombak pilihan.

Galasing menjadi pucat ketika dia melompat berdiri dengan tombak sepotong di tangannya. Dia marah sekali akan tetapi juga semakin gentar. Dilemparkannya tombak sepotong itu ke arah Temucin. Tombak pendek itu meluncur bagaikan anak panah ke arah dada Temucin, namun pemuda ini dengan tenang memutar tombaknya dan memukul senjata yang melayang itu sehingga runtuh. Kini Galasing menghadapi Temucin dengan tangan kosong

dan muka pucat Temucin tersenyum mengejek, lalu dia menancapkan tombaknya ke sisi. Tombak itu menancap di sudut ruangan dalam kemah itu, gagangnya tergetar saking kuatnya Temucin melemparkan senjata itu. Dia kini menghadapi Galasing denga tangan kosong!

"Jahanam busuk! Kalau wanita ini bukan ibu kandungku, aku tidak akan mencampuri urusanmu menggauli wanita. Akan tetapi ia ibu kandungku dan perbuatanmu berarti menghinaku, karenanya engkau harus mati di tanganku." Kata Temucin, matanya mencorong penuh kemarahan. "Kalau engkau memang laki laki sejati, mari kita membuat perhitungan di luar kemah!"

Mendengar ini, Galasing girang sekali. Kalau mereka berkelahi di luar kemah, tentu banyak anak buahnya yang melihat dan anak buahnya tentu, akan membela dan membantunya.

"Baik, mari kita keluar dan membikin perhitungan disana!" katanya garang untuk menutupi kekalahannya tadi.

Setibanya di luar, ternyata banyak orang telah berkumpul di luar dan Nampak banyak obor dinyalakan sehingga keadaan menjadi terang. Perkelahian antara Galasing dan Temucin telah didengar orang dan banyak di antara para anggauta kelompok itu berdatangan untuk menonton, apalagi setelah mereka mendengar dari para pengawal Temucin bahwa pemuda itu telah menang dalam pilihan dan dia terpilih sebagai kepala suku Yakka, menjadi pengganti mendiang ayahnya, Yesukai!

Melihat banyak anggauta kelompok berada di situ, Galasing segera berseru dengan suara nyaring, "Saudara-saudara lihat, Temucin hendak memberontak! Dia perlu dihukum! Mari, bantulah aku menangkap pemberontak ini!"

Akan tetapi Temucin berteriak dengan suara lantang! "Bohong! Hayo, siapa yang berani menangkap aku, pemimpin kalian pemimpin baru suku Yakka, pengganti mendiang ayahku Yesukai Khan! Akulah khan baru yang terpilih, dan semua kepala kelompok menjadi pembantu-pembantuku. Galasing telah berkhianat kepadaku, oleh karena itu aku akan menghukumnya, Kalian lihat saja pemimpin kalian menghukum orang yang berkhianat! Dia hendak memaksa dan memperkosa ibu kandungku, berarti dia telah menghina aku yang menjadi putera ibuku! Aku pemimpin kalian yang baru, telah dihinanya, maka dia harus menerima hukuman dari tanganku sendiri!"

Melihat betapa semua orang terpengaruh kata-kata Temucin dan tidak ada seorang pun yang mentaati perintahnya tadi, Galasing mengeluarkan suara menggeram dan dia pun menerjang ke depan dengan kedua lengan terbuka menerkam seperti seekor burung marah. Temucin maklum bahwa Galasing memiliki tenaga besar dan juga seorang ahli gulat yang pandai dan berbahaya. Maka dia pun tidak membiarkan dirinya ditangkap. Dengan gesit sekali dia menyelinap melalui bawah lengan kiri untuk mengelak, lalu tubuhnya membalik dan kakinya sudah meluncur dari bawah mengirim tendangan keras.

"Bukkk!" perut Galasing tertendang dari samping dan tubuhnya yang tinggi besar itu terhuyung ke belakang, hampir terjengkang. Kemaranannya memuncak, ia membalik dan menyerang lagi, kini dengan gerakan cepat kedua tangannya menyambar dari kanan kiri untuk menangkap pemuda remaja yang berani melawannya itu.

Melihat serangan yang ganas ini, Temucin menangkis dengan kedua tangannya pula, dan tangkisannya dari dalam itu membuka kedua lengan lawan, maka secepat kilat dia

membalas dengan pukulan tangan kanan ke arah dada yang bidang itu.

"Desss.....!" Galasing terjengkang dan terbanting ke atas tanah! Tak disangkanya bahwa pemuda remaja itu sedemikian kuat dan gesitnya sehingga dia mulai merasa gentar. Akan tetapi, karena dia tahu bahwa pemuda itu tidak akan mengampuninya, dia pun bangkit lagi, diam-diam tangannya mencengkeram pasir. Begitu bangkit, dia menerjang, tangan kanannya bergerak ke depan dan pasir yang digenggamnya itu sudah menyambar ke arah muka Temucin. pemuda ini terkejut, kedua matanya kemasukan pasir dan dalam keadaan gelagapan tidak dapat membuka mata itu, Galasing sudah membuat gerakan memutar, lalu menerkam Temucin dari belakang, kedua lengannya yang kokoh berotot melingkar-lingkar itu telah menelikung tubuh Temucin, melingkari pundak dan leher, dan jari-jari tangannya yang kuat mencengkeram dan mencekik leher Temucin!

Semua orang yang melihat perkelahian ini, menahan napas saking tegangnya. Mereka yang tahu akan ilmu gulat, maklum bahwa keadaan Temucin berbahaya sekali karena kunci yang dipergunakan Galasing itu sukar sekali dilawan. Orang yang sudah ditelikung dari belakang seperti itu, tak mungkin dapat melepaskan diri, apalagi kunci itu dilakukan seorang ahli gulat yang bertenaga besar seperti Galasing. Tak lama lagi Temucin akan mati kehabisan napas oleh cekikan maut itu! Walaupun mereka semua merasa khawatir akan keselamatan Temucin, tak seorang pun berani meleraikan. Mereka adalah orang-orang yang sudah biasa menghadapi perkelahian dan dalam hal ini orang-orang suku Yakka Mongol memegang teguh kepada kejantanan dan kegagahan. Mereka tidak akan melakukan pengeroyokan dan tidak akan mencampuri kalau ada dua orang sedang

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

berkelahi memperebutkan kebenaran masing-masing. Walaupun kini mereka melihat Temucin terancam bahaya maut, mereka hanya memandang dengan hati tegang saja tanpa niat sedikitpun untuk mencampuri atau meleraikan.

Akan tetapi Temucin bukanlah pemuda biasa saja, bukan pula jagoan biasa. Dia sudah banyak mempelajari ilmu bela diri yang aneh-aneh dari para pertapa di Pegunungan Go-bi. Walaupun kini dia terjepit, lehernya tercekik oleh dua tangan yang lengannya membelit dan menelungkunya dari belakang, walaupun dia maklum bahwa nyawanya terancam maut, dia tidak kehilangan akal dan tidak menjadi gugup. Dengan penuh perhitungan, dia membuat gerakan membungkuk dengan tiba-tiba sambil mengerahkan tenaganya. Pemuda ini kuat sekali, namun belitan kedua tangan yang mengunci dari belakang itu tidak mungkin dapat dibuka, apalagi Galasing cepat memasang kuda-kuda dengan merenggangkan kedua kaki dan mengerahkan tenaga untuk menjaga kaki dan mengerahkan tenaga untuk menjaga agar rontaan Temucin tidak sampai membuat dia roboh terguling. Dan inilah yang dikehendaki Temucin. Dia meronta tadi bukan untuk mencoba melepaskan jepitan, melainkan agar lawannya merenggangkan kedua kaki. Kini, secepat kilat, kaki kanannya menyepak ke belakang dengan pengerahan tenaganya. .

"Ngekkkk!" Tumit kaki kanannya itu tepat mengenai alat kelamin di selangkangan kedua kaki Galasing. Betapa kuatnya seseorang, bagian anggauta rahasia itu merupakan bagian tubuh yang paling lemah. Kini, tumit itu menghantam dengan kerasnya maka seketika Galasing mengeluarkan hawa dari mulutnya yang terbuka lebar, matanya terbelalak seketika pandang matanya berkunang, rasa nyeri yang menusuk-nusuk dari selangkangan naik ke perut, dada dan kepala, membuat tenaganya lenyap,

tanggannya seperti lumpuh dan napasnja terengah-engah. Saat itu, Temucin sudah mengerahkan tenaganya, meraih jari-jari tangan yang mencekik leher, menggunakan kekuatannya untuk melepaskan cekikan itu lalu dia merendahkan tubuh, membuat gerakan membungkuk tiba-tiba tubuh Galasing sudah diangkatnya dengan pinggulnya lalu dibanting ke depan melalui belakang tubuh. Tubuh Galasing melayang ke atas dan terbanting ke atas tanah dengan kedua lengan tertekuk-tekuk.

"Bresss.....!" Karena bantingan itu kuat sekali dan kepala Galasing tertumbuk pada tanah keras, maka dia menjadi pening. Dia mencoba untuk merangkak bangun sambil mengeluh panjang. Akan tetapi Temucin sudah menghampiri dan sekali menggerakkan kaki kanannya, Temucin menendang dengan mengarahkan kakinya pada sasaran yang tepat sekali, di dekat tengkuk Galasing.

"Krokkk!" Tulang leher Galasing disambar tendangan yang amat kuat itu seketika patah. Dia terkulai dan tewas!

Temucin mendengar seruan-seruan para penonton yang tegang, juga kagum kepadanya. Karena khawatir kalau ada yang merasa tidak senang atas kematian Galasing, dia lalu mengangkat dada dan berkata dengan suara lantang dan pandang mata mencorong.

"Aku, Temucin, sebagai kepala suku yang memimpin para kepala kelompok, terpaksa menghukum Galasing yang berkhianat. Lihat, orang yang berkhianat ini tidak diberkahi para dewa, sehingga dia roboh dan tewas di tanganku. Siapa yang merasa penasaran dan hendak membelanya, berarti menjadi pengkhianat pula dan boleh maju untuk menerima hukumannku!"

Tak seorang pun berani maju dan dengan murah hati Temucin mengumumkan bahwa dia tidak memusuhi para isteri dan anak dari Galasing yang tidak salah.

Nama Temucin makin menanjak dikagumi banyak kepala kelompok yang jauh lebih tua dan berpengalaman. Mereka dapat melihat bahwa di dalam pemuda ini terdapat jiwa kepemimpinan yang amat kuat, dan mulailah mereka mengharapakan agar bangsa Mongol akan bangkit dan menjadi jaya di bawah pimpinan kepala suku muda itu.

Temucin yang berusia tujuh belas tahun, lalu minta perkenan ibunya untuk memboyong tunangannya, Bortay puteri kepala kelompok Munlik atau Karugai untuk menjadi isterinya. Ibunya memberi doa restu dan berangkatlah Temucin bersama pengiringnya ke perkampungan kelompok yang dipimpin oleh Munlik.

Munlik atau Karugai menerima Temucin dengan ramah, apalagi dia sudah mendengar bahwa calon mantunya itu terpilih sebagai kepala suku, maka dia menyerahkan Bortay yang kini sudah berusia enam belas tahun dan menjadi seorang gadis muda dan cantik manis itu dengan hati rela.

Demikianlah, Temucin membawa pulang Bortay sebagai isterinya yang pertama dan ternyata Bortay merupakan seorang isteri yang amat manis dan amat mencintai suaminya. Di dalam kamar dalam tenda bersama isterinya Temucin menemui suatu kehidupan yang penuh dengan kasih sayang, penuh kemesraan dan seakan-akan lenyaplah semua kekerasannya kalau dia sudah berada di dalam kamar itu bersama isterinya. Seringkali ia merasa heran mengapa hatinya seketika berubah kalau dia sudah masuk kamar disambut senyum Bortay. Dia tidak tahu bahwa dia dan isterinya dikuasai pengaruh Pedang Asmara yang selalu tergantung di kamarnya!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Nama besar Temucin semakin dikenal para kepala kelompok sebagai seorang pemimpin muda yang gagah perkasa, berani, adil dan bertanggung jawab. Maka banyaklah kini kepala-kepala kelompok yang percaya kepadanya dan datang bergabung, menyatakan kagum mereka dan mengakui kebesarannya dengan mengirim upeti dan barang-barang hadiah sebagai tanda persahabatan. Dia menerima semua kepala kelompok yang bergabung dengan tangan dan hati terbuka, melupakan semua persoalan masa lalu, dan dalam hal keadilan terhadap para kelompok yang bersahabat, dia lebih terkenal dan lebih disukai daripada mendiang ayahnya, Yesukai Khan sendiri! Temucin sebagai pemimpin tidak tamak murka, tidak pernah memaksa orang untuk menyerahkan hasil buruan secara kejam, dan hanya menerima pemberian mereka yang diserahkan secara suka rela. Tidak pernah dia merampas isteri orang seperti sering dilakukan para kepala kelompok dan pimpin lain.

Temucin juga berbeda dengan ayahnya. Dia tahu bahwa kekuasaan perlu ditunjang dengan kekuatan. Tanpa adanya kekuatan, tidak mungkin kekuasaan dapat dipertahankan, dan tanpa adanya kekuatan yang menunjang kekuasaan, tidak mungkin dia dapat mempersatukan dan memimpin bangsanya, cita-cita yang ada dalam batinnya sejak dia masih kecil. Maka, dia pun mulai memilih anggota kelompok-kelompok itu, orang-orang muda yang bertubuh kuat, dan mulai membentuk pasukan yang dilatih oleh para pembantunya yang berpengalaman. Dalam waktu dua tahun saja, dia telah berhasil membangun sebuah pasukan yang terdiri dari tiga belas ribu orang perajurit! Karena untuk memberi makan pasukan sebesar itu membutuhkan

makanan yang banyak, maka ketika musim dingin tiba, terpaksa Temucin membawa seluruh pasukan dan anggauta kelompoknya untuk pindah dari lapangan rumput musim panas ke tanah perumputan musim dingin. Ada dua jenis rumput, yaitu yang dapat hidup di musim panas dan ada pula yang hidup di musim dingin. Kehidupan manusia di daerah itu tergantung kepada ternak, maka pemeliharaan ternak merupakan keharusan yang mutlak demi kehidupan kelompok. Kalau ternak mereka gemuk dan sehat, menghasilkan banyak susu dan daging, mereka pun akan hidup gemuk dan sehat, dan demikian sebaliknya.

Dengan rombongan besar sekali Temucin memimpin orang-orangnya menuju ke selatan. Ternak mereka berjalan didepan, dikawal dan digembala oleh pasukan mereka, dan kibitka (gerobak-gerobak tenda) mengikuti dari belakang. Di dalam gerobak-gerobak ini duduk orang-orang tua yang lemah, wanita dan anak-anak. Akan tetapi wanita-wanita muda yang kuat ikut berjalan pula di belakang gerobak.

Beberapa hari kemudian, Temucin mendengar laporan pasukannya yang mencari jalan terdepan bahwa pasukan musuh yang besar sekali jumlahnya bergerak dengan cepat ke arah mereka. Musuh datang dari depan dan sudah nampak di kaki langit. Temucin terkejut, apalagi mendengar laporan bahwa yang datang itu adalah pasukan yang dipimpin oleh Targoutai, orang yang amat membencinya dan yang selalu mengejar untuk membunuhnya. Dan sekali ini, Targoutai memimpin pasukan, yang terdiri dari orang-orang suku Taijut, sebanyak kurang lebih tiga belas ribu orang, lebih dari dua kali jumlah pasukannya sendiri! Temucin mengerutkan alisnya, berpikir dengan sungguh-sungguh dan cepat dalam keadaan yang berbahaya itu. Melarikan diri berarti meninggalkan dan mengorbankan seluruh ternak, harta

milik, para wanita, kepada musuh. Tidak, dia tidak akan mengorbankan semua itu! Mengumpulkan pasukannya dan menyambut pihak musuh juga tidak bijaksana. Tentu musuh yang jauh lebih besar jumlahnya itu akan mengepungnya dan pasukannya akan dihancurkan! Temucin maklum bahwa hidup dan matinya pasukan dan kelompok yang dipimpinnya tergantung sepenuhnya kepadanya. Dia harus bertindak cepat tanpa ragu-ragu.

Temucin lalu mengumpulkan para pimpinan pasukannya. Dengan lantang namun penuh semangat, dia lalu memberi perintah dan petunjuk. Semua perintahnya dilaksanakan tanpa ada bantahan dari para pembantunya yang sudah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada pemimpin muda ini.

Kibitka-kibitka, yaitu gerobak-gerobak tenda, dikumpulkan dan dibentuk menjadi lingkaran besar. Semua ternak digiring ke dalam lingkaran gerobak-gerobak itu dan para orang tua, wanita dan kanak-kanak bersembunyi di dalam tenda, siap dengan anak panah mereka untuk membantu pasukan. Kini, pasukan itu diatur sedemikian rupa, menjadi pasukan-pasukan terdiri dari seribu orang yang berdiri gagah di belakang panji masing-masing yang terdiri dari sembilan gumpal ekor yak. Di belakang mereka ada hutan yang menjadi pelindung sehingga mereka dapat berjaga menjadi setengah lingkaran, menjaga musuh yang akan datang dari depan kanan dan kiri.

Saat yang dinanti-nantikan dengan hati tegang, jantung berdebar-debar itupun tibalah. Pasukan musuh makin lama kelihatan semakin jelas, debu mengepul tinggi dan derap kaki kuda mereka terdengar bagaikan ancaman maut. Namun, Temucin dengan gagahnya duduk di atas kudanya dan melihat sikap pemimpin muda ini, para perajuritnya juga menjadi besar hati dan bersemangat. Pemimpin

mereka sungguh gagah perkasa dan sedikitpun tidak kelihatan gentar.

Pada saat itu, dari dalam hutan muncul tiga ekor penunggang kuda. Dari muka dan pakaian mereka, tiga orang ini jelas bukan orang Mongol, melainkan orang-orang dari selatan yang oleh orang Mongol disebut bangsa Khitai. Sebutan Khitai oleh bangsa Mongol adalah sebutan untuk bangsa yang berada di sebelah selatan Tembok Besar. Tiga orang muda tu berbangsa Han atau Cina. Melihat wajah mereka, tiga orang muda ini masih muda, berusia sekitar delapan belas sampai dua puluh lima tahun. Tentu saja, mereka yang datang menunggang kuda ini dikepung oleh para perajurit Temucin, dan ditangkap lalu dihadapkan kepada Temucin karena mereka disangka mata mata musuh.

Akan tetapi Temucin dapat melihat bahwa dia berhadapan dengan tiga orang muda berbangsa Khitai, bukan bangsa Tajut yang dipimpin oleh Targoutai.

"Kalian bukan mata-mata dari pasukan musuh yang menyerbu dari depan?" tanya Temucin. Pertanyaan ini merupakan suatu ujian dan jawaban mereka akan menentukan nasib tiga orang itu.

Pemuda yang paling tua, seorang berusia dua puluh lima tahun yang bertubuh tinggi besar dan wajahnya tampan gagah, mewakili dua orang temannya memberi hormat dan menjawab dengan lantang.

"Sama sekali bukan! Kami adalah pelancong yang tersesat sampai ke sini dan tidak mempunyai niat jahat terhadap siapa pun."

Sejenak sepasang mata Temucin yang tajam mengamati mereka. Tiga orang muda itu nampak gagah dan tampan apalagi yang seorang, yang termuda. Temucin biarpun

masih muda sekali namun pandang matanya tajam dan dia mengerti bahwa pemuda yang amat tampan itu tentulah seorang wanita yang menyamar sebagai pria. Dari suara orang yang menjawab pertanyaan, dia tidak ragu lagi bahwa memang mereka ini adalah orang-orang Khitai.

"Kami sedang diancam musuh. Apa buktinya bahwa kalian bukan mata-mata musuh?"

Orang tertua dari tiga pemuda itu menjawab lantang, "Kami adalah pelancong dan juga selalu menjunjung tinggi keadilan. Kami melihat bahwa pasukan ini diancam oleh pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya. Untuk membuktikan bahwa kami bukan mata-mata, kami sanggup untuk membantu Paduka! "

Temucin tersenyum. "Bagus! Perkenalkan nama kalian!"

"Namaku Yeliu Cu Tay," kata orang pertama.

"Namaku Phoa Giok Hin," sambung yang ke dua.

"Dan aku bernama Ciu Li Lan," kata orang ke tiga yang paling kecil.

"Kalian boleh membantu kami dan menjadi pengawalku!" kata Temucin, kemudian dia membisiki kepala pengawal pribadinya untuk diam-diam mengawasi gerak-gerik mereka bertiga itu dan kalau kemudian mencurigakan atau memperlihatkan tanda-tanda akan berkhianat supaya dikeroyok dan dibunuh.

Sementara itu, pihak musuh sudah datang menyerbu dan semua perajurit pasukan Temucin sudah siap siaga. Pasukan musuh itu tersusun dalam kelompok terdiri dari lima ratus orang, lebih dari enam puluh kelompok tersusun rapi. Setiap kelompok dibagi pula menjadi lima dan panji mereka adalah rumbai-rumbai rambut ekor kuda. Bagaikan gelombang mereka menyerang, mula-mula gelombang kecil

dari barisan depan yang melemparkan lembing-lembing mereka ke arah pasukan Temucin. Lalu disusul serbuan pasukan di belakangnya yang bersenjatakan tameng dan lembing.

Namun, pasukan Temucin menyambut gelombang serangan itu dengan penuh semangat, dengan anak panah, lemparan lembing, kemudian menyambut serbuan musuh dengan golok dan pedang di tangan. Terjadilah pertempuran hebat.

Namun, pasukan Targoutai tidak berhasil membobolkan bendungan pasukan Temucin karena pasukan Temucin maju dalam barisan yang seribu orang sehingga setiap kali ada pasukan Targoutai maju, yang hanya berjumlah seratus orang, maka mereka dapat dinancurkan oleh pasukan Temucin. Ketika Targoutai melihat kesalahan pihaknya ini dan hendak menggabungkan pasukan-pasukan kecilnya menjadi pasukan besar, Yeliu Cutay berbisik kepada Temucin.

"Selagi musuh dalam keadaan kacau, serbu di semua bagian agar mereka tidak dapat menggabungkan kekuatan mereka!"

Temucin juga berpendapat sama, maka dia lalu memberi aba-aba dan kini semua pasukannya yang tadinya menanti giliran di depan, membuat gerakan melingkar seperti sayap garuda dan menyerang dari kanan kiri, menghantam kedudukan musuh dari depan, kanan dan kiri sehingga Targoutai tidak sempat lagi memperbaiki posisinya. Sejak tadi, Temucin ikut pula mengamuk, dan dia merasa gembira bukan main melihat betapa tiga orang asing itu ikut mengamuk pula disampingnya dan ternyata mereka bertiga memiliki ilmu pedang yang mentakjubkan. Setiap kali pedang mereka berkelebat tentu ada seorang lawan yang roboh tewas!

Tiba-tiba terdengar gerengan seperti seekor biruang marah dan muncul seorang raksasa dari pihak musuh. Orang ini memang pantas disebut raksasa. Tingginya satu setengah kali orang biasa, dan di tangannya yang besar itu terdapat sebatang ruyung yang besar pula. Agaknya raksasa suku Taljut ini membawa tugas tertentu, yaitu membunuh Temucin karena begitu dia muncul, dia langsung menyerang Temucin dengan ruyungnya. Dia tidak berkuda dan diamelompat tinggi, menghantamkan ruyungnya dengan amat kuat ke tubuh Temucin. Pemimpin suku Yakka ini terkejut dan cepat menangkis dengan tombaknya. Tombak itu hampir terpental lepas dan dia cepat meloncat turun dari kuda untuk mengelak.

"Bresss!" Punggung kuda itu kena hantam ruyung dan binatang itu roboh seketika dan tewas karena dengan gerengan marah menyerang Temucin yang sudah meloncat berdiri. Kembali Temucin menangkis, kini memegang tombak dengan kedua tangan, dilintangkan di atas kepalanya.

"Krakkk!" Tombak itu patah menjadi dua dan hampir saja kepalanya kena hantam ruyung. Untung dia masih sempat melempar tubuh ke bawah dan bergulingan sambil mencabut pedangnya. Dengan pedang ini, Temucin yang menjadi marah sekali menerjang dengan tusukan raksasa ke arah raksasa itu. Dia mengerahkan seluruh tenaganya dalam serangan ini. Akan tetapi, biarpun dia besar dan kokoh kuat, raksasa itu dapat bergerak cepat dan ruyungnya sudah menangkis pedang dari samping.

"Tranggggg.....!" pedang itu terpental lepas dari tangan Temucin dan ketika tertangkis ruyung, mengeluarkan bung api yang terang. Kebetulan Yeliu Cutay berada di situ dan melihat pedang yang mengeluarkan sinar terang itu terlepas dari tangan Temucin dan terlempar ke arahnya, dia lalu

menangkapnya dengan tangan kiri. Sekilas pandang tahulah bahwa pedang itu adalah sebatang pedang pusaka yang indah sekali. Akan tetapi dia tidak lagi memperhatikan pedang milik Temucin itu karena dia melihat betapa Temucin terancam bahaya maut. Raksasa itu dengan gerengan-gerengan dahsyat sudah mengejar dan menyerang Temucin dengan ruyungnya. Temucin berluncutan menghindari, terhuyung dan terdesak hebat. Pada saat itu, Yeliu Cutay sudah meloncat ke dekat raksasa itu dan secepat kilat pedang ditangan kanannya meluncur.

"Crappp.....!" Pedang itu menembus leher raksasa dari samping dan tubuh yang tinggi besar itu pun roboh. Darah mengalir dengan pancaran deras dari lehernya dan kaki tangannya berkelejoatan dan lehernya terdengar suara mengorok dan dia pun tewaslah!

Tanpa kata, Yeliu Cutay menyerahkan pedang Temucin kepada pemiliknya. Temucin menerimanya dan tersenyum, mengangguk tanpa mengucapkan terima kasih namun dari pandang matanya jelas nampak rasa senang dan syukur. Mereka kembali mengamuk. Akan tetapi, Temucin menyimpan kembali pedangnya dan dia telah merampas sebatang tombak musuh dan mengamuk dengan tombak itu. Yeliu Cutay menemaninya, mengamuk tanpa menunggang kuda.

Pertempuran itu berlangsung dengan seru, mati-matian, penuh dengan pekik pekik dahsyat diseling teriakan teriakan kesakitan dan rintihan maut. Mereka bertempur dalam hujan anak panah kedua pihak. Pedang menyambar-nyambar dahsyat, tombak meluncur-luncur mencari mangsa, mengait lawan dengan kait tombak dari atas kuda, saling bacok saling hantam, saling cekik dan saling tendang. Pertempuran dahsyat yang mengakibatkan tempat itu menjadi tempat pembantaian antara manusia, di mana

darah muncrat-muncrat dan membanjir, nyawa-nyawa melayang dan mayat-mayat berserakan, berlangsung sampai matahari tenggelam. Dan akhirnya, tidak kuat menghadapi perlawanan gigih dari pasukan Temucin, Targoutai menarik sisa pasukannya dan melarikan diri! Dia bagaikan seekor biruang tua ompong melarikan diri setelah kalah bertarung melawan seekor biruang muda yang tadinya dipandang rendah! Dia melarikan diri meninggalkan hampir enam ribu orang perajuritnya yang tewas dan ratusan orang perajurit tertawan! Temucin dengan pasukannya yang hanya tiga belas ribu orang itu mampu mengalahkan Targoutai dengan tiga puluh ribu orang lebih dengan gemilang.

Di antara ratusan orang tawanan terdapat tujuh puluh orang kepala kelompok yang menjadi anak buah dan pembantu Targoutai. Dan Temucin menjatuhkan hukuman mati kepada tujuh puluh orang ini. Mereka dibakar di tempat itu juga! Sungguh merupakan hukuman yang amat kejam, akan tetapi ini merupakan siasat dari Temucin. Dengan tindakan yang tidak mengenal ampun kepada musuh ini membuat namanya menjadi tersohor dan orang-orang yang tadinya memusuhinya menjadi gentar dan memaksa mereka itu untuk merasa lebih baik bersahabat dari pada bermusuhan dengan pemimpin muda yang perkasa dan keras itu.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Kemenangan itu, seperti biasa pada bangsa Mongol, disambut dengan pesta pora walaupun di pihak Temucin jatuh pula banyak korban, tidak kurang dari dua ribu orang tewas, namun tetap saja Temucin dan pasukannya mengadakan pesta besar untuk menyambut kemenangannya. Mereka berpesta malam itu juga menyembelih ternak dan sebentar saja di situ mereka ramai

memanggang mengolah daging dan bau anggur memenuhi tempat itu, menyaingi bau amis darah manusia.

Tenda-tenda didirikan dan di dalam sebuah tenda besar, Temucin duduk menghadapi hidangan dan anggur. Di depannya duduk pula Yeliu Cutay, Phoa Giok Hin dan Ciu Li Lan. Dalam kesempatan ini, Temucin yang amat menghormati tiga orang tamunya, menanyakan riwayat mereka dan mereka pun bercakap-cakap dengan gembira.

"Aku berani bertaruh bahwa saudara Ciu Li Lan ini tentu seorang gadis yang menyamar pria." kata Temucin sambil menudingkan telunjuknya kepada Li Lan. Gadis perkasa ini menjadi merah pipinya dan kedua orang temannya tertawa.

"Benar sekali, Panglima." kata Yeliu Cutay, menyebut "panglima" kepada Temucin, sebutan yang menggembirakan hati pemimpin muda itu. "Kami adalah saudara seperguruan. Aku yang tertua, lalu sute Phoa Giok Hin dan sumoi Ciu Li Lan ini."

"Lalu bagaimana kalian bertiga, orang-orang muda dari selatan Tembok Besar, dapat berada di tempat ini?" tanya Temucin dengan ramah, bukan bernada menyelidik.

"Kami bertiga telah tamat belajar ilmu silat, dan suhu kami meninggal dunia, meninggalkan pesan agar kami pergi mengembara ke utara untuk mencari pengalaman dan mencari dua hal yaitu guru yang pandai dan pusaka yang ampuh. Kata guru, di utara kini sedang muncul bintang yang sinarnya menyorot terang sekali, tanda bahwa di utara muncul seorang calon pemimpin besar yang pandai dan mendapat anugerah dari langit."

Temucin tertarik sekali. "Apakah gurumu itu pandai meramal?"

Yeliu Cutay tersenyum. "Mendiang guru kami memiliki banyak sekali ilmu yang tinggi. Di samping ilmu silat, juga beliau pandai ilmu perbintangan dan pandai meramal. Kami bertiga mempelajari ilmu silatnya dengan tekun."

"Panglima, Yeliu-suheng terlalu merendah. Kami bertiga memang belajar ilmu silat, dan yang paling lihai di antara kami adalah Yeliu-suheng, bahkan selain ilmu silat, juga dia mewarisi ilmu perbintangan dari suhu dan Yeliu-suheng pandai pula meramal."

"Ahhh.....!" Temucin berseru kagum dan matanya bersinar-sinar. "Benarkah itu? Yeliu-taihiap, kalau begitu tolong kauramalkan bagaimana dengan nasib diriku!" Ucapan ini merupakan permintaan, akan tetapi juga perintah. Hal ini diketahui benar oleh Yeliu Cutay karena dia dapat melihat pandang mata pemimpin muda bangsa Mongol itu.

"Baiklah, Panglima. Akan kucoba sedapatku. Akan tetapi untuk keperluan itu, harap Paduka suka memberi catatan tentang hari dan bulan kelahiran Paduka, juga aku harus memeriksa garis-garis telapak tangan Paduka."

Dengan senang hati Temucin memberi catatan kelahirannya itu, kemudian menyerahkan pula kedua telapak tangannya diperiksa dengan seksama oleh Yeliu Cutay. Pemuda ini memang pernah mempelajari ilmu perbintangan dan ilmu meramal nasib kepada mendiang gurunya, dan dengan penuh ketekunan dan kesungguhan dia mempergunakan semua pengetahuannya untuk "membaca" nasib Temucin.

"Aku tahu, Taihiap, bahwa nasib orang bagaikan gelombang lautan, bagaikan awan di angkasa, kadang-kadang pasang kadang-kadang surut. Maka, jangan sungkan dan jangan sembunyikan apa-apa dariku, Taihiap.

Ceritakan saja semua hal, yang baik maupun yang buruk. Aku siap menghadapi segalanya."

Diam-diam Yeliu Cutay kagum. Panglima ini memang bukan orang sembarangan, memiliki semangat bernyalanya, jiwa yang besar, akan tetapi juga miliki kekerasan hati yang membaja hingga dia tidak segan membunuh musuh secara kejam sekali seperti yang dilihatnya tadi ketika Temucin menghukum para tawanan dengan membakar mereka hidup-hidup sampai mati! Setelah mempelajari garis telapak tangan dan menghitung tanda hari dan bulan kelahirannya, Yeliu Cutay lalu berkata, suaranya wibawa dan halus, membuat semua pendengarnya terdiam. dan mendengar dengan penuh perhatian dan hormat.

"Panglima Temucin, tanda-tanda yang kubaca sungguh jelas sekali. Benar yang dikatakan oleh mendiang guruku, di utara sini muncul seorang pemimpin besar bangsa Mongol yang kelak akan menjadi seorang raja besar penuh kekuasaan dan yang menguasai sebagian besar dunia, sampai jauh ke utara, ke barat dan ke selatan! Bintang itu bersinar terang seolah hendak menyaingi sinar matahari! Akan tetapi..... aku melihat darah.....darah dan darah di mana-mana. Sebelum pemimpin besar itu berhasil menjadi seorang raja besar, dia akan melakukan pembunuhan besar-besaran, darah akan mengalir, perang saudara akan terus menerus terjadi, banyak musuh dari segala pihak. Namun, banyak orang pandai dan bijaksana akan menjadi pembantunya dan akhirnya dia akan berhasil!" Yeliu Cutay berhenti, mukanya agak pucat karena dia merasa ngeri sendiri membaca tanda-tanda itu.

"Hemmm, siapakah calon raja besar itu?" Temucin bertanya, menahan napas.

"Bukan lain adalah Paduka, Panglima. Bahkan..... ah, apa ini.....? Ada kaitan di antara kita, Panglima, kaitan yang erat sekali! Mungkinkah ini berarti bahwa kelak aku termasuk seorang di antara para pembantu Paduka?"

"Bagus sekali! Yeliu taihiap, tidak usah kelak, sekarang pun aku menerimamu sebagai pembantu utamaku!"

"Maaf, Panglima. Belum tiba saatnya aku menghambakan diri kepada Paduka. Akan datang waktunya kelak. Bukan sudah digariskan bahwa kita saling jodoh? Aku masih harus melanjutkan perjalananku yang jauh, Panglima."

Temucin mengangguk-angguk. Tiga orang ini bukan anak buahnya melainkan tamunya, bahkan penolongnya, maka tidak dapat memaksa mereka. Setelah makan minum, tiga orang tamu itu lalu diberi tempat menginap yang paling terhormat, yaitu di dalam tenda yang diperuntukkan Temucin! Pemimpin itu dengan cerdiknya untuk menyenangkan hati orang yang kelak diharapkan dapat membantunya, menyerahkan tendanya sendiri yang paling mewah di antara semua tenda, untuk tempat menginap tiga orang tamunya.

Mereka bertiga memasuki tenda yang mewah itu. Bahkan pedang pusaka milik Temucin, yang tadi amat mengagumkan hati Yeliu Cutay, kini sudah tergantung di sudut ruangan tenda.

"Suheng, dan Sumoi, aku hendak keluar dulu. Ini kesempatan baik bagiku untuk memperlengkapi tugasku. Dari para kepala kelompok yang berbeda-beda asalnya itu aku tentu akan dapat menerima keterangan yang amat banyak dan berharga. Mereka tentu akan menerimaku sebagai sahabat, karena kita menjadi tamu kehormatan

Panglima Temucin." Kata Pnoa Giok Hin kepada suheng dan sumoinya.

"Engkau benar, sute, jawab Yeliu Cutay, " dan lakukanlah tugasmu. Selamat bekerja."

Phou Giok Hin adalah seorang pemuda yang memiliki kesenangan dan keahlian yang berbeda dari suhengnya. Kalau Yeliu Cutay pernah mempelajari ilmu perbintangan dari mendiang gurunya dan dia senang sekali dengan ilmu ini. Phoa Giok Hin lebih senang mempelajari sejarah para suku di utara. Dia ingin menulis buku tentang sejarah dan keadaan mereka dan dengan tulisannya itu, dia akan dapat mengajukan hasil karyanya ke kota raja dan tulisan itu akan dapat menjamin sebuah kedudukan yang layak baginya. Seperti juga Yeliu Cutay memperdalam ilmu perbintangan untuk dapat memperoleh kedudukan yang layak kelak. Keduanya memang sudah mempelajari kesusastraan yang cukup mendalam untuk landasan penyelidikan dan memperdalam ilmu dalam bidang masing-masing.

"Suheng, aku ikut," kata Ciu Li kepada Giok Hin. Pemuda ini memandang sumoinya dengan senyum dan sinar amat penuh kasih sayang. Memang ada hubungan cinta kasih antara kedua orang ini ini, dan mendiang guru mereka bahkan sudah merestui perijodohan di antara mereka. Keduanya hanya tinggal menghadap kepada orang tua masing-masing untuk memperoleh restu mereka, kalau mereka sudah selesai dengan perjalanan mereka ke utara dan kembali ke kampung halaman masing-masing. Di antara mereka terdapat pertalian cinta kasih yang mendalam selama lebih dari dua tahun.

"Sumoi, maafkan aku. Kurasa sebaiknya kalau engkau tidak ikut dan menanti di sini saja bersama Yeliu-suheng. Ingat betapa Panglima Temucin sudah dapat menduga bahwa engkau adalah seorang wanita, dan kalau sampai

para kepala kelompok mendengar akan hal ini, mereka akan merasa tidak senang menerima seorang wanita sebagai tamu kehormatan yang duduk bercakap-cakap dengan tingkat yang sama dengan mereka. Mereka itu merasa terhina kalau derajat mereka disamakan dengan wanita. Aku khawatir, kalau engkau ikut, bukan saja pekerjaanku akari gagal, juga akan menimbulkan sikap tidak senang dan permusuhan dari mereka."

"Apa yang dikatakan sute itu benar, Sumoi. Sebaiknya kalau kita menanti saja di sini. Pula, bukankah engkau juga lelah sekali setelah ikut dalam pertempuran tadi? Mengasolah." kata Yeliu Cutay.

Li Lan tidak membantah, akan tetapi ia memandang kepada kekasihnya dengan sinar mata khawatir. Ia bukan seorang gadis manja dan ia dapat mengerti alasan kekasihnya itu, akan tetapi entah mengapa, hatinya merasa tidak tenteram dan tidak enak.

"Baiklah, Suheng. Akan tetapi, jangan engkau pergi terlalu lama....."

Diam-diam Giok Hin merasa heran melihat sikap kekasihnya yang kekanak-kanakan ini, tidak seperti biasanya. Biasanya, kekasihnya ini bersikap gagah dan tidak cengeng. Akan tetapi dia pun hanya tersenyum dan mengangguk, ia menyentuh pundak kekasihnya dan menekan dengan sepenuh perasaan mesra dalam hatinya. Sentuhan tangan yang bagaimana ringan pun dari seorang kekasih bukan membuat yang disentuh merasakan kemesraan yang menembus ke dalam jantungnya. Demikian hebat memang kekuasaan asmara bagi dua hati yang saling mencintai. Sentuhan halus senyum lembut, pandang mata dan dalam segala gerak gerik dua orang yang saling mencintai, akan mendatangkan getaran yang amat kuat, yang langsung terasa oleh hati masing-masing. Tanpa

kata pun, melalui senyum, pandang mata atau sentuhan, dua orang yang saling mencintai kan mampu menjenguk isi hati masing-masing. Setelah mereka saling pandang dengan sinar mata saling bertaut mesra, Giok Hin meninggalkan kekasihnya bersama suhengnya dari dalam tenda itu.

Malam telah menjelang tengah malam dengan hawa dingin menerobos masuk ke dalam tenda. "Sumoi, engkau mengasolah," kata Yeliu Cutay sambil menunjuk ke arah pembaringan yang berada di tengah ruangan tenda. "Biar aku yang berjaga di sini sampai sute kembali."

"Baik, Twa-suheng (Kakak seperguruan tertua)," kata Li Lan dan gadis ini lalu merebahkan tubuhnya ke atas pembaringan, terlentang. Li Lan adalah seorang gadis berusia delapan belas tahun yang berwajah manis. Bentuk tubuh yang terlatih baik itu bagaikan setangkai bunga yang mulai mekar, dengan lekuk lengkung yang sempurna. Tubuh gadis kuning mulus, akan tetapi jangan salah sangka, di bawah permukaan kulit yang halus mulus itu tersembunyi kekuatan sinkang yang hebat, yang membuat seorang laki-laki bertenaga gajah sekalipun belum tentu akan mampu menandinginya!

Melihat sumoinya sudah berbaring atas pembaringan itu, Yeliu Cutay tiba tiba merasa terkejut dan heran mengapa sejak tadi dia mengamati gerak gerik sumoinya dengan hati yang amat tertarik! Dia sadar dan cepat dia memalingkan mukanya yang berubah kemerahan. Kenapa dia ini? Tidak pernah dia memandang sumoinya seperti itu! Selama ini, dia memandang sumoinya seperti seorang kakak memandang adiknya, pandangan yang sama sekali tidak mengandung rangsangan berahi. Akan tetapi kini tiba-tiba saja matanya melihat betapa cantik manisnya Li Lan, betapa indahnya lekuk lengkung tubuhnya, betapa menggairahkan ketika gadis itu merebahkan dirinya. Ingin

dia menampar muka sendiri. Gagasan yang kotor! Jantungnya berdebar keras dan untuk mengalihkan perhatiannya, dia lalu melangkah ke dekat tiang kemah di sudut, di mana tergantung sebatang pedang yang sarungnya indah sekali. Inilah pedang yang pernah menggagumkan hatinya tadi. Pedang milik Temucin yang sekelebatan saja dikenalnya sebagai sebatang pedang yang luar biasa. Dia merasa heran bagaimana seorang suku Mongol, biarpun seorang pemimpin, dapat memiliki sebatang pedang yang demikian indah dan ampuhnya? Karena ingin tahu, dia pun mengambil pedang itu dan menghunusnya dari sarung pedang. Sinar yang terang berkilauan seperti kilat menerangi lampu gantung. Bahkan Li Lan yang belum pulas melihat sinar terang ini, membuat ia terkejut dan memutar tubuh menghadapi Yeliu Cutay.

"Suheng, pedang apakah itu?" tanyanya ketika ia melihat suhengnya berdiri sambil mengamati sebatang pedang yang mengeluarkan cahaya terang.

"Pedang milik Panglima Temucin, sebatang pedang pusaka yang luar biasa indah dan ampuhnya." jawab Yeliu Cutay tanpa menoleh kepada sumoinya karena kini dia merasakan betapa getaran berahinya semakin menghebat sehingga dia tidak berani memandang kepada sumoi-nya! Sampai menggigil kedua kakinya, gemetar seluruh tubuh dan kedua tangan yang memegang pedang.

Akap tetapi, sikapnya ini, terutama melihat betapa kedua tangan yang memegang pedang itu gemetar keras, justeru menarik perhatian Li Lan. Gadis itu merasa heran mengapa suhengnya yang biasanya selalu bersikap tenang itu kini gemetar kedua tangannya memegang pedang itu. Juga ia ingin sekali meliht pedang yang demikian dipuji-puji toa-suhengnya. Ia pun meloncat turun dari pembaringan dan menghampiri Yeliu Cutay.

"Sumoi.....jangan.....! Jangan engkau mendekat.....!" Yeliu Cutay yang mendengar gerakan kaki sumoinya, cepat berseru tanpa menoleh, tubuhnya semakin gemetar hebat.

Tentu saja Li Lan menjadi terheran-heran, ia merasa penasaran sekali melihat ulah toa-suheng itu. Yeliu Cutay sudah dianggap seperti kakak sendiri, atau pengganti orang tuanya yang jauh, pengganti suhunya yang telah tiada, ia percaya sepenuhnya kepada toa-suheng yang amat baik ini. Mengapa kini toa-suheng itu bersikap aneh ini? Ia tidak melihat adanya bahaya, mengapa pula ia tidak boleh mendekat? Li Lan adalah seorang gadis yang tabah, berani dan keras hati, juga bukan seorang bodoh. Ia tidak melihat sesuatu kelainan pada toa-suhengnya, tidak terluka atau keracunan, maka tiada salahnya kalau ia mendekat. Bahkan ia harus mendekati suhengnya itu untuk melihat apa yang sesungguhnya terjadi pada suhengnya sehingga kalau perlu ia akan mampu menolongnya.

"Suheng, apakah yang telah terjadi? Engkau kenapakah?" Ia cepat menghampiri dan menyentuh lengan suhengnya. Sentuhan ini saja cukup untuk mengobarkan api yang sudah mulai menyala itu. Yeliu Cutay membalikkan tubuhnya, tangan kanan masih memegang pedang terhunus, Pedang Asmara milik Panglima Temucin, dan sarung pedang yang tadinya terpegang di tangan kiri itu jatuh keatas lantai. Dia mengeluarkan suara keluhan dan kini mereka berdiri dekat, berhadapan dan saling pandang.

"Sumoi.....!" Panggilan ini seperti suara merintih dan tahu-tahu Yeliu Cutay sudah merangkul sumoinya. Dan terjadilah keanehan. Li Lan yang tadinya penasaran dan terheran, ketika merasa dirinya dirangkul, terkejut dan hendak meronta. Akan tetapi sungguh aneh, begitu mulut Yeliu Cutay menutupi mulutnya dengan sebuah ciuman yang hangat, ciuman yang dilakukan dengan berani yang

berkobar, tepat pada saat Li Lan melihat pedang telanjang yang bersinar terang di tangan suhengnya, seluruh daya tahan dan perlawanan gadis itu lenyap seperti awan ditiup angin. Terdengar suara rintihan di kerongkongannya dan ia sama sekali tidak melawan atau menolak, bahkan seperti di luar kesadarannya, kedua lengannya perlahan-lahan membalas rangkulan toa-suhengnya dan bibirnya membalas ciuman itu dengan mesra!

Segala terjadi seperti dalam sebuah mimpi yang tak dapat dilawan saja. Yeliu Cutay, dengan pedang telanjang masih di tangan kanan, memondong tubuh sumoinya dan membawanya ke atas pembaringan. Kemudian, segalanya pun terjadilah secara demikian wajar. Keduanya seperti tidak sadar, hanya didorong oleh perasaan cinta asmara yang penuh nafsu berahi berkobar-kobar. Sampai hubungan itu berlangsung dan selesai, keduanya masih seperti mabuk, kini rebah saling peluk, masih tenggelam dalam lautan asmara yang memabukkan. Mereka yang terlatih dan tergembleng itu bahkan tidak mendengar masuknya Phoa Giok Hin ke dalam tenda itu. Phoa Giok Hin masuk dengan wajah gembira karena dia berhasil menemui para kepala kelompok dan mendengarkan banyak keterangan penting mengenai kehidupan para suku di utara yang amat menarik hatinya. Maka dengan hati gembira dia memasuki tenda di mana sumoinya dan sunengnya berada. Akan tetapi, tiba-tiba matanya terbelalak, buku catatan yang dipegang terlepas dan dia pun mengeluarkan seruan keras tertahan.

"Suheng.....! Sumoi.....!"

Dua orang yang masih saling berpelukan dalam keadaan pakaian tidak lengkap itu terkejut dan mereka berdua meloncat bangun. Melihat kekasihnya agaknya kesadaran menyelinap dalam benak Li Lan dan ia pun menjerit lirih

menyambar pakaiannya dan menutup tubuhnya, terhenyak di atas pembaringan sambil membelalakkan mata memandang kepada kekasihnya yang berdiri dengan muka sebentar pucat sebentar merah.

Yeliu Cutay juga seperti baru sadar dari mimpi. Dia bangkit duduk di atas pembaringan, memandang kepada sutenya dan dengan mengerahkan daya kekuatan batinnya dia berhasil menguak dari selimut berahi yang membutakan kesadarannya tadi.

"Sute..... dengarkan keteranganku.... "

"Yeliu Cutay!" Phoa Giok Hin membentak. "Dasar engkau orang Liau-tung yang berjiwa khianat! Engkau tahu bahwa Li Lan adalah kekasihku, calon isteriku akan tetapi engkau tega untuk mengkhianatiku, merusak kebahagiaanku.....!"

"Sute, tunggu....." kata Yeliu Cutay melihat sutenya mencabut pedang.

"Tunggu apa lagi! Engkau atau aku yang harus mati! Penghinaan ini hanya dapat dicuci dengan darah dan nyawa!" Berkata demikian, Giok Hin sudah menerjang dan membacokkan pedangnya ke arah kepala suhengnya. Yeliu Cutay maklum akan dahsyatnya serangan sutenya. Bagaimanapun juga, dia harus membela diri karena dia sama sekali tidak merasa bersalah. Sambil menyambar Pedang Asmara yang tadi menggeletak di atas pembaringan, dia pun menggulingkan tubuhnya ke bawah pembaringan.

"Brett.....!" Pembaringan itu patah menjadi dua potong oleh sabetan pedang di tangan Giok Hin, akan tetapi karena pembaringan itu lebar, maka tidak sampai ambruk dan Li Lan yang duduk terhenyak di pojok pembaringan, hanya memandang dengan muka pucat sekali dan mata terbelalak.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Ia hendak menjerit, hendak berteriak, namun tidak mampu mengeluarkan suara. Ia masih merasa heran, terkejut, dan bingung. Baru sekarang ia teringat bahwa ia telah menyerahkan tubuhnya kepada toa-suhengnya, menyerahkannya dengan suka dan pasrah. Padahal ia mencintai Phoa Giok Hin! Ia merasa heran mengapa itu sampai terjadi, akan tetapi ia tidak merasa menyesal, hanya bingung. Kini melihat kekasihnya menyerang toa-suhengnya mati-matian, ia menjadi semak bingung dan khawatir.

Kini Giok Hin sudah menghujani serangan ke arah toa-suhengnya, serangan yang dilakukan penuh rasa dendam, benci dan sakit hati. Pedangnya berkelebat menyambar-nambar. Yeliu Cutay yang masih setengah telanjang itu mengelak dengan loncatan-loncatan, akan tetapi akhirnya ia tersudut dan tidak mampu mengelak lagi. Dia harus membela diri maka begitu melihat sinar pedang meluncur ke arah dadanya, dia pun menggerakkan Pedang Asmara di tangannya untuk menangkis sambil menggetarkan pedang untuk balas menyerang agar sutanya tidak terlalu mendesak. Akan tetapi dia sama sekali tidak memperhitungkan kehebatan Pedang Asmara itu, pedang pusaka yang belum dia kenal kehebatannya.

"Cringgggg....!" Pedang di tangan Giok Hin patah ketika bertemu dengan Pedang Asmara, dan saking tajam dan kuatnya pedang pusaka ini, ketika pedang Giok Hin patah, pedang pusaka itu masih meluncur dengan kecepatan kilat dan tahu-tahu pedang itu telah menusuk leher Phoa Giok Hin.

"Aughhhhhh.....!" Phoa Giok Hin berseru dan tubuhnya roboh terjengkang, lehernya tadi tertusuk Pedang Asmara dan dia pun kini rebah, memandang kepada Yeliu Cutay

dengan sinar mata lemah dan mulut tersenyum! Lalu terdengar suaranya, serak dan lirih.

"Suheng.. .. bahagiakanlah Lan-moi....." dan dia pun memejamkan matanya, lehernya terkulai.

"Sute... ah, apa yang kulakukan ini.....?" Yeliu Cutay menjadi pucat sekali dan pedangnya terlepas dari tangannya, seolah-olah dia memegang seekor ular dan merasa jijik. Pedang itu jatuh ke atas lantai, dekat tubuh Giok Hin yang sudah menjadi mayat.

"Suheng.....!" Li Lan menjerit dan meloncat turun dari pembaringannya. Dalam keadaan masih setengah telanjang ia menubruk tubuh Giok Hin yang sudah menjadi mayat akan tetapi masih hangat. "Suheng..... jangan tinggalkan aku.... Suheng, bukankah kita sudah bersumpah sehidup semati?" ia meratap dan menangis, sedangkan Yeliu Cutay hanya berdiri seperti telah berubah menjadi sebuah patung mati.

"Suheng, kau tunggu aku.....!" Li Lan menyambar Pedang Asmara yang masih menggeletak dengan ujung berlepotan darah. Giok Hin tadi, dan sebelum Yeliu Cutay mendapatkan kembali kesadarannya, gadis itu telah menusukkan pedang itu ke arah dadanya.

"Capppppp.. !" Pedang itu menancap ke dada, menembus jantung dan Li Lan roboh menelungkup di atas mayat kekasihnya. Darahnya membanjir dan membasahi mayat Giok Hin.

"Sumoi.....! Ya Tuhan. apa yang telah kulakukan ini.....?" Yeliu Cutay menjerit dan dia pun roboh tersungkur, pingsan di dekat mayat kedua orang adik seperguruannya.

Ketika dia siuman dari pingsannya, Yeliu Cutay mendapatkan dirinya menggeletak di atas pembaringan, dalam sebuah tenda lain. Temucin dan tiga orang Kakek berada di tepi pembaringan. Melihat pemuda itu siuman, Temucin berkata dengan suara halus.

"Taihiap, tenanglah..... engkau perlu mengaso dan engkau berada di bawah perawatan para tabib kepercayaanmu....."

Yeliu Cutay teringat akan semua hal yang terjadi. Dia terbelalak, teringat dia akan perbuatannya bersama Li Lan, betapa mereka seperti mabuk, menjadi hamba nafsu berahi sehingga mereka lupa akan Giok Hin! Mereka berdua telah melakukan perjinaan yang paling hina dari apa yang dapat dia bayangkan. Li Lan adalah sumoinya, dan tunangan sutenya! Dan dia malah membunuh sutenya, walaupun tidak sengaja, dalam pembelaan dirinya sehingga sumoinya juga membunuh diri.

"Ahhhhh, tidak mungkin....., tidak mungkin.. !" Dia tidak percaya bahwa dia dapat melakukan perbuatan seperti itu!

"Taihiap, engkau mendapatkan guncangan batin yang hebat, perlu beristirahat. Minumlah ini dan engkau akan tidur....." kata seorang di antara tiga, kakek yang duduk di situ, menyodorkan sebuah cawan terisi cairan putih.

Akan tetapi Yeliu Cutay bangkit duduk, kepalanya pening sekali sehingga memejamkan mata, akan tetapi dia memaksa diri membuka lagi kedua matanya dan bertanya kepada Temucin.

"Panglima, di mana..... di mana sute dan sumoi.....? Di mana jenazah mereka?"

Temucin tersenyum. "Taihiap, seorang gagah harus mampu menghadapi segala keadaan, betapa pahit sekalipun. Sute dan sumoimu telah kami rawat, kami kuburkan, tiga hari yang lalu. Engkau selama tiga hari dalam keadaan pingsan. Karena itu, sebaiknya engkau minum obat yang diberikan oleh tabib kami agar sembuh benar, baru kita bicara. "

Yeliu Cutay terkejut. Tiga hari dia pingsan! Akan tetapi, jenazah sute dan sumoinya sudah diurus dengan baik. Dia mengangguk, menerima sodoran cawan dan meminum isinya. Tak lama kemudian dia pun pulas. Temucin mengangguk-angguk senang, lalu meninggalkan tenda itu untuk kembali ke dalam tendanya sendiri.

Temucin melewati tenda ibunya dan dia pun memasuki tenda itu. Ibunya sedang duduk seorang diri. Para wanita muda pergi bekerja di luar perkemahan. Holun, ibu Temucin, masih nampak sehat dan cantik walaupun usianya sudah mendekati empat puluh tahun. Sebagai ibu kandung kepala suku, tentu saja Holun terhormat dan mempunyai kedudukan penting, tidak diharuskan bekerja berat, bahkan dilayani. Akan tetapi, Holun bukan seorang yang gila hormat dan malas. Biarpun puteranya telah menjadi kepala suku, ia tetap bersikap sederhana, tidak mau bermalas-malasan. Ketika Temucin masuk ke tenda itu, dia mendapatkan ibunya duduk sambil menjahit pakaian.

Melihat puteranya, Holun mempersilakannya duduk dan mereka duduk berhadapan. Holun menghormati puteranya yang satu ini, maka ia pun menaruh jahitannya, menghentikan pekerjaannya dan memandang wajah puteranya dengan perasaan bangga. Puteranya ini mirip benar dengan suaminya, bahkan agaknya dalam segala hal, puteranya ini tidak mau kalah oleh mendiang bapaknya.

Temucin lalu bercerita kepada ibunya tentang tiga orang tamunya. "Cinta membuat mabuk, Ibu. Aku melihat bahwa Yeliu Cutay adalah seorang yang gagah perkasa, bijaksana dan pandai. Akan tetapi, di bawah pengaruh cinta, dia sampai hati untuk mengkhianati sutenya berjina dengan kekasih sutenya, yaitu sumoinya sendiri. Bahkan ketika sutenya mempergoki perbuatan mereka, dan kakak beradik seperguruan itu berkelahi. Yeliu Cutay sampai hati pula untuk membunuh sutenya. Melihat kekasihnya tewas, nona Li Lan membunuh diri. Sungguh mengherankan sekali, Yeliu Cutay kelihatan amat berduka dan menyesal, dan nona itu membunuh diri tanda bahwa dia mencintai Giok Hin, akan tetapi mengapa ia mau berjina dengan toa-suheng-nya? Apakah aku harus menghukum Yeliu Cutay, ibu? Dia orang jahat atautkah orang baik? Kalau dia orang jahat, bagaimana mungkin kelak dia menjadi pembantuku? Tentu akan membahayakan sekali."

Holun mendengarkan dengan penuh perhatian. Puteranya menceritakan dengan jelas peristiwa yang terjadi menimpa tiga orang tamunya itu.

"Kau bilang tadi bahwa mereka bermalam di dalam tendamu sendiri?" tanya wanita itu.

"Benar, Ibu. Untuk menghormati mereka yang telah membantuku, aku menyerahkan tendaku untuk tempat tinggal mereka sebagai tamu kehormatan."

"Dan pedangmu itu, Pedang Asmara itu, berada di dalam tendamu ketika semua itu terjadi?"

"Benar, Ibu. Bahkan, aneh sekali kematian Phoa Giok Hin dan Ciu Li Lan juga di ujung Pedang Asmara. Yeliu Cutay mempergunakan Pedang Asmara ketika melawan sutenya sehingga sutenja tewas, dan nona itu membunuh diri dengan Pedang Asmara pula."

Jilid IV

Wanita itu mengerutkan alisnya dan mengangguk-angguk. Terbayang olehnya peristiwa yang menimpa dirinya, ketika mending Galasing memasuki tendanya dan pria itu merayunya. Ketika itu, pedang berada di dalam tendanya dan sungguh mengherankan, Juga mengerikan betapa ketika Galasing merayunya, ia menerima rayuan itu bahkan membalasnya dengan gairah berahi yang berkobar! Ia ingat benar akan hal itu. Ketika ia minta agar Galasing membawanya keluar tenda karena di situ tidur pula para madunya dan anak-anak, dan Galasing membawanya ke luar, barulah setibanya di luar tenda, ia sadar dan tidak lagi dimabuk berahi, dan ia memberontak dan melawan! Dan kini, peristiwa yang sama terjadi pula di dalam tendaputeranya,menimpa paratamu terhormat itu. Seorang kakak seperguruan berjina dengan adik seperguruannya, padahal kakak itu seorang bijaksana dan tahu bahwa adiknya itu telah bertunangan dengan adik seperguruan yang lain. Dan ketika peristiwa itu terjadi, Pedang Asmara juga berada di dalam tenda itu! Kemudian ia melihat pula betapa puteranya menjadi lunak seperti seekor domba setelah memasuki tendanya, hidup berkasih-kasihan dengan isterinya, seolah-olah melupakan tugas-tugas terpenting kalau sudah tidur bersama isterinya. Semua itu tentu juga karena pengaruh Pedang Asmara!

"Aihhhhh..... semua karena pedang itu.....!"

"Apa maksud Ibu ?" Tanya Temucin mendengar ibunya seperti bicara kepada diri sendiri.

"Pedang itu! Pedang Asmara! Pengaruh pedang itulah yang membuat kakak seperguruan dan adiknya itu melukukan perjinahan. Hawa pedang itu membuat mereka mabuk dan tidak sadar akan apa yang mereka lakukan, dan kini kembali pedang itu minum darah dua orang muda yang saling mencintai. Bukankah dahulu pedang itu sudah pula minum darah mendiang Bailun dan Harkai?"

Temucin tertawa dan bangkit dari tempat duduknya. Dia adalah seorang yang tidak muu menerima segala macam tahyul, bahkan tidak percaya dan tidak takut terhadap segala macam setan dan iblis seperti yang didongengkan orang-orang.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Ibu, jangan bicarakan segala macam tahyul itu! Pedang itu memang sebuah pedang pusaka yang baik, akan tetapi mempengaruhi orang-orang bermain cinta? Ha ha-ha, tak masuk akal!" Dan dia pun meninggalkan ibunya yang duduk termenung sambil berulang kali menarik napas panjang.

"Jelas.. .. pedang itulah..... kalau bukan karena pedang itu, tidak mungkin aku hampir saja melayani Galasing....." bisiknya perlahan kepada diri sendiri.

Temucin memasuki tendanya yang lebar. Sunyi di dalam tenda, lsterinya juga tidak berada didalam, mungkin sibuk membantu para wanita lain mempersiapkan masakan. Dia lalu menuju ke sudut tenda, mengambil Pedang Asmara yang tergantung. Dicabutnya pedang itu. Betapa indahnya. Sinarnya gemilang. Akan tetapi masih ada noda merah di ujungnya. Darah itu telah mengering dan untuk membersihkannya harus dipergunakan kain dan minyak. Dia menoleh ke arah pintu untuk berteriak memanggil pelayan yang mungkin berada di luar agar diambilkan kain dan minyak. Akan tetapi mulutnya yang sudah terbuka itu tidak mengeluarkan suara dan tetap terbuka bersama

matanya yang terbelalak! ketika dia melihat seorang wanita di pintu tenda. Agaknya wanita itu baru saja datang dan menyingkap pintu tenda. Melihat Temucin seorang diri, wanita yang usianya kurung lebih dua puluh lima tahun itu tersipu malu, apalagi tidak terdapat seorang pun wanita di situ.

"Aih, maafkan hamba....., hamba mencari isteri Paduka....." kata wanita itu tersipu dan mukanya berubah kemerahan. Temucin terpesona. Wajah itu Nampak demikian cantiknya sehingga dia mengamatinya tak pernah berkedip.

"Masuklah. Engkau siapa dan mengapa mencari isteriku?" tanyanya sambil mempersilakan wanita itu masuk. Wanita itu tidak berani membantah. Biarpun malu malu, ia masuk dan atas isyarat tuan rumah, ia duduk pula di atas bangku, sikapnya malu-malu, dan sungkan.

"Saya..... Ogui..... isleri Barcan....., saya datang mencari isleri Paduka yang menjadi sahabat baik saya. Sebelum menikah dengan Paduka, Bortay telah menjadi sahabat saya....."

Temucin tersenyum, sambil menimang nimang pedang pusakanya di luar kesadarannya, dia pun menghampiri wanita itu. "Ah, kiranya engkau isteri dari kepala kelompok Barcan yang belum lama ini menggabungkan diri? Pantas aku tidak pernah melihatmu, engkau.....namamu Ogui....? Engkau cantik sekali, Ogui....."

"Aihhh, Paduka main-main....." Ogui tersenyum malu-malu, menundukkan mukanya, akan tetapi sepasang matanya melirik dari bawah. Melihat ini, ada sesuatu tenaga yang mendorong Temucin untuk makin mendekat, lalu tiba tiba saja dia merangkul dan menarik wanita itu bangkit berdiri. Dia mendekap daa menciuminya. Sungguh

luar biasa. Wanita itu, biarpun dengan sikap malu-malu membalas belaian, pelukan dan ciumannya dengan penuh gairah! Temucin lupa diri, lupa akan pedang pusaka di tangannya, lupa akan percakapannya dengan ibunya tadi. Dia menarik Ogui ke pembaringan, melempar Pedang Asmara diatas pembaringan pula dan wanita itupun menjadi penurut sekali, penuh kemesraan, tidak kalah mesranya seperti kalau dia menggauli Bortay sendiri!

Temucin adalah seorang yang mempunyai jiwa kepemimpinan besar sekali mempunyai cita-cita yang besar. Maka biarpun dia seperti terbuai dalam mimpi indah dan mabuk nafsu berahi, setelah semua itu terlewat, dia segera teringat akan kerugian yang dapat menimpa dirinya akibat dari hubungannya dengan isteri seorang kepala kelompok ini. teringat akan cerita ibunya tadi, maka biarpun hatinya terasa berat, dia setengah memaksa Ogui mengenakan pakaiannya kembali dan setengah menyeret wanita itu keluar dari dalam tenda. Setelah tiba di luar tenda, barulah dia menyadari sepenuhnya kebenaran cerita ibunya. Setelah mereka tiba di luar tenda, dia sadar sepenuhnya dan merasa malu dan menyesal sekali atas peristiwa perjinaan tadi. Bukan dia saja, bahkan Ogui juga nampak terkejut lalu wanita itu menangis sejadi-jadinya!

Temucin adalah seorang yang amat cerdas. Dia tahu bahwa tangis wanita ini akan menarik banyak perhatian dan kalau semua orang mendengar bahwa dia telah mengkhianati kepala kelompok yang telah bergabung kepadanya, akibatnya akan hebat dan berbahaya sekali bagi wibawanya. Maka, tanpa banyak pikir lagi, dia mengambil keputusan tetap dan tangannya lalu bergerak menghantam ke arah tengkuk wanita itu.

"Desss.....!" Tanpa dapat mengeluarkan suara lagi, Ogui roboh dan tewas seketika! Setelah itu, barulah Temucin

bertepuk tangan memanggil pengawal! Beberapa orang perajurit pengawal berlarian datang dan mereka terkejut dan heran melihat mayat Ogui di depan kaki junjungan mereka. Namun dengan tenang Temucin memberi keterangan bahwa Ogui telah berlaku tidak sopan dan mencobt merayunya sehingga dia menjadi marah dan membunuh wanita yang tidak setia kepada suaminya itu untuk memberi peringatan kepada semua wanita. Dia memerintah mereka untuk memanggil Barcan pada saat itu juga. Dua orang perajurit pergi melaksanakan perintah ini dan tak lama kemudian Barcan datang menghadap Temucin di dalam tendanya. Begitu melihat Barcan datang, Temucin bangkit dan memegang kedua pundaknya

"Barcan, apakah wanita yang bernama Ogui itu isterimu?"

Barcan memandang heran dan mengangguk. "Benar sekali, Panglima."

"Hemmm, untung bahwa yang digodanya adalah aku, kalau pria lain, tentu namamu akan tercemar selama hidup. Isterimu mencoba untuk menggodaku ketika ia datang berkunjung ke sini. Mengingat bahwa perbuatannya itu merupakan suatu aib yang akan membuat namamu tercemar, aku menjadi marah sekali dan aku menghukumnya, membunuhnya seketika. Kalau engkau membutuhkan isteri lain, katakan, wanita mana yang kausuka dan aku akan meminangkannya untukmu, Barcan."

Wajah Barcan berubah pucat, lalu merah tiba-tiba dia pun menjatuhkan diri berlutut di depan Temucin. "Terima kasih, Panglima! Sungguh tidak kunyana bahwa ia akan berbuat serendah itu dan hampir saja menodai nama baik hamba. Benarlah kata orang tua bahwa di balik kecantikan wanita tersembunyi ular beracun! Baiknya Paduka telah

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

menghukumnya, kalau tidak, hamba sendiri yang akan membunuhnya seperti seekor anjing!"

Temucin menarik napas lega. Untung bahwa kecerdikannya membuat dia bertindak cepat tadi. "Sudahlah, Barcan. Kurasa hal ini tidak perlu dibicarakan lagi. Kalau terdengar orang lain, setidaknya engkau masih akan menderita malu. Sebaiknya, rawat jenazah isterimu baik-baik."

Barcan pergi membawa jenazah islerinya, dan Temucin memanggil beberapa orang pengawalnya tadi, melarang mereka untuk menceritakan ketidaksetiaan Ogui kepada orang lain.

Setelah semua orang pergi, Temucin duduk termenung di dalam tendanya, Pedang Asmara di kedua tangannya. Dia mengamati pedang itu dengan alis berkerut. Pada saat itu, Bortay, isterinya, melangkah masuk. Melihat suaminya duduk memegang Pedang Asmara, dengan sikap manja Bortay lalu mendekat, duduk di atas pangkuan suaminya, merangkul dan mencium dengan mesra. Temucin merasa betapa semangatnya bangkit, gairahnya timbul dengan hebat. Akan tetapi, tidak seperti biasa, dia menahan dirinya, bahkan dengan lembut mendorong Bortay turun, kemudian menyarungkan Pedang Asmara dengan sikap tenang sekali, bahkan agak dingin sehingga Bortay menjadi heran dan khawatir. Suaminya ini biasanya amat mesra dan penuh gairah.

"Ada apakah suamiku? Mengapa engkau nampak.... gelisah dan duka?" Ia merayu dan memandang dengan penuri kasih sayang.

Temucin menarik napas panjang. Tanpa pengaruh pedang apa pun, isterinya memang sudah menggairahkan sekali apalagi dengan pengaruh Pedang Asmara. Kini

teringatlah dia betapa setiap kali berada di dalam tenda bersama Bortay dia mencurahkan seluruh waktu, perhatian dan tenaganya untuk bermain cinta dengan isterinya itu. Bahkan seringkali dia tidak mengacuhkan urusan penting bahkan selalu menolak kunjungan kepala kelompok yang hendak menyampaikan sesuatu yang amat penting. Tidak, ini harus berhenti! Dia tidak boleh menjadi seperti boneka yang lemah begini, pikirnya.

"Tidak ada apa-apa, Bortay. Coba panggilkan pelayan, suruh siapkan air mandi yang hangat dan panggil pengawal ke sini. Ada urusan penting sekali."

Dengan pandang mata heran dan juga kecewa, Bortay mengangguk dan keluar dari dalam tenda. Kemudian Bortay mendengar akan peristiwa terbunuhnya Ogui dari seorang pelayan yang tadi kebetulan, melihat peristiwa ketika Ogui dipukul mati oleh Temucin di luar tenda, dan Bortay tidak banyak bertanya lagi. Tahulah ia bahwa sikap Temucin yang berubah itu karena terjadinya peristiwa itu. Ia merasa heran sekali mengapa Ogui, sahabat baiknya, dibunuh Temucin.

Setelah pengawal datang, Temucin memerintahkan untuk memanggil Yeliu Cutay menghadap, kalau tamu itu sudah pulih kesehatannya. Kemudian dia mandi sampai bersih, seolah-olah dia hendak mencuci semua pengaruh Pedang Asmara dari tubuh dan hatinya.

Pada keesokan harinya, Yeliu Cutay sudah merasa sehat kembali. Obat-obat yang diberikan oleh para tabib itu memang manjur, Juga tekanan-tekanan dengan ibu jari pada jalan-jalan darah tertentu di tubuhnya, suatu ilmu pijat yang kuno dari Mongol, telah menyegarkan tubuhnya dan memulihkan semangatnya. Panggilan Temucin disampaikan kepadanya dan dia pun bergegas pergi menghadap pemimpin muda itu di tendanya. Semua orang

lain, juga Bortay, disuruh keluar oleh Temucin yang ingin bicara empat mata saja dengan tamu yang dihormatinya itu.

"Yeliu Talhiap, ingin aku bertanya, Tahukah engkau apa yang menyebabku terjadinya malapetaka yang menimpimu dan dua orang saudara seperguruanmu?"

Sejenak Yeliu Cutay menatap wajah Temucin, alisnya berkerut karena dia mengira bahwa pemimpin suku Mongol itu hendak menghinanya, akaa. tetapi melihat kejujuran keluar dari sinar mata itu, dia pun menundukan mukanya yang menjadi merah sekali dan dia merasa menyesal dan berduka.

"Paduka bertanya lagi sebabnya? Tiada lain karena aku telah melakukan perbuatan khianat yang amat keji, Panglima. Mungkin pada saat itu aku telah memasukkan roh jahat sehingga aku menjadi lupa dan melakukan perbuatan rendah itu. Paduka tentu sudah tahu, mengapa masih bertanya lagi?"

Temucin menggeleng kepalanya, "Tidak, Talhiap. Sama sekali bukan karena engkau jahat dan berkhianat. Periksalah dirimu sendiri. Apakah engkau seorang laki-laki hamba nafsu berahi yang demikian buta sehingga dapat melakukan perbuatan rendah seperti Itu? Tidak, bukan? Nah, memang sesungguhnya bahwa pada saat itu, engkau telah dimasuki roh jahat, roh jahat yang keluar dari pedang ini."

Yeliu Cutay terkejut dan memandang pedang yang berada di tangan Temucin. Temucin perlahan-lahan mencabut pedang itu dari sarungnya dan nampaklah cahaya terang. Tiba-tiba Yeliu Cutay merasa betapa semua kedukaan dan penyesalan lenyap, terganti oleh gairah yang aneh.

"Pe..... pedang itu.....? Apa..... maksud Paduka? "

"Pedang pusaka ini adalah sebuah pusaka yang ampuh sekali, terbuat dari Batu Dewa Hijau atau juga terkenal sebagai Batu Asmara. Oleh karena itu, pedang ini kuberi nama Pedang Asmara. Khasiat pedang ini amat ampuh, bukan saja ampuh sebagai senjata, juga ampuh sebagai obat penolak segala macam racun. Akan tetapi, pedang ini juga menyebarkan pengaruh yang amat kuat untuk menjatuhkan hati setiap orang manusia terhadap lawan jenisnya."

"Ahhh.....! Sekarang aku teringat, Panglima. Ketika itu, aku..... aku memang sedang mengagumi pedang itu, kucabut dari sarungnya, dan su..... mending sumoi. ia datang menghampiri untuk ikut melihatnya. Aku sudah merasakan suatu ketidakwajaran dan berusaha untuk melarang ia mendekat, akari tetapi ia tetap mendekat dan menyentuh lenganku dan..... semua itu pun terjadilah! Ah, sekarang aku mengerti mengapa sumoi mau melakukan hal itu! Kiranya sumoi adalah seorang wanita yang suci, tetap ia suci dan bukan seorang penyeleweng ! Sungguh hal ini menggembirakan sekali, Panglima. Hatiku gembira karena mendapat kenyataan bahwa sumoi adalah seorang gadis yang setia kepada cintanya. Kalau ia melakukan hal terkutuk itu bersamaku, hal itu adalah karena pengaruh Pedang Asmara. Sungguh, kenyataan ini melegakan hatiku, dan tentu arwah sute Phoa Giok Hin akan dapat pula melihatnya sehingga dia akan dapat memaafkan perbuatanku dan sumoi."

Temucin mengangguk-angguk. "Engkau gembira karena kenyataan bahwa engkau melakukan hal itu karena pengaruh Pedang Asmara, bukan karena engkau telah berubah menjadi seorang lemah dan hamba nafsu, bukankah begitu, Taihiap? "

Yeliu Cutay terkejut dan cepat memberi hormat, "Paduka memang bijaksana dan waspada. Memang

demikianlah, Panglima, di samping kegembiraan hatiku melihat sumoi bukan seorang penyeleweng."

"Kalau aku tidak menyadari hal itu, apakah kiranya engkau akan dapat lolos dari sini tanpa hukuman? Yeliu Taihiap, sekarang aku hendak menghadiahkan Pedang Asmara ini kepadamu!"

Yeliu Cutay terkejut bukan main, memandang kepada pemimpin itu dengan mata terbelalak. "Akan tetapi, pusaka itu milik Paduka....."

Temucin tersenyum dan menggeleng kepala. "Pusaka ini sama sekali tidak cocok untukku, Yeliu Taihiap. Seorang pemimpin haruslah memiliki hati yang keras membaja, semangat yang berkobar kobar. Pedang ini dapat membuat aku menjadi seorang pria yang lemah, menjadi hamba nafsu berahi saja. Tidak, Pedang ini tidak cocok dengan watakku yang penuh semangat dan keras membaja, watak seorang panglima sejati. Engkaulah yang harus berusaha menundukkannya, Taihiap. Usahakanlah agar pengaruh jahat yang disebarkan pedang ini dapat ditundukkan, setidaknya agar jangan sampai mendatangkan malapetaka kepada orang-orang yang saling mencintai seperti yang terjadi pada sute dan sumoimu, juga kepada pasangan-pasangan lain yang pernah menjadi korban pengaruh pedang ini. Nah, terimalah. Kuberikan kepadamu karena aku mengagumimu, menghormatimu dan mengharapkan engkau kelak menjadi seorang pembantuku yang setia."

Tentu saja Yeliu Cutay menjadi gembira bukan main. Dia mengenal pedang pusaka ampuh. Walaupun pedang itu mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap pria dan wanita, namun harus diakuinya bahwa pedang pusaka itu ampuh dan jarang bandingnya di dunia ini. Dan pedang pusaka seampuh itu diberikan begitu saja sebagai hadiah oleh panglima Mongol itu kepadanya. Dia diampuni, tidak

dihukum atas perbuatannya yang mengakibatkan matinya sute dan sumoinya, terjadi di dalam tenda Temucin, bahkan diberi hadiah pedang pusaka. Tentu saja Yeliu Cutay merasa gembira dan berterima kasih sekali. Dia berlutut di depan Temucin dan menerima pedang pusaka itu.

"Saya menghaturkan terima kasih atas budi kemuliaan Paduka dan saya berjanji, kalau memang berjodoh seperti yang diramalkan perbintangan, kelak saya akan menghambakan diri kepada Paduka dan berjanji akan menjadi seorang pembantu yang setia!"

Temucin tersenyum gembira sekali. Memang itulah yang dikehendaknya. Pedang itu, biarpun merupakan pusaka ampuh, tidak akan mampu membantunya mencapai cita-citanya yang besar, bahkan akan merugikan sekali karena akan menyeret dia menjadi seorang hamba nafsu berahi saja. Pedang itu mempunyai hawa pengaruh membuat dia menjadi lemah, walaupun pedang itu juga mengandung khasiat melumpuhkan kekerasan hati orang lain seperti pernah dialaminya! ketika dia mengunjungi para kepala kelompok. Dengan pedang itu di tubuhnya, para kepala kelompok seperti kehilangan sikap bermusuhan mereka, sebaliknya menjadi ramah dan mau bersahabat. Akan tetapi, dia mengharapkan bantuan Yeliu Cutay kelak, dan kini dia menanamkan kesan mendalam berupa budi kebaikan yang tentu tidak akan dilupakan seorang! yang gagah seperti Yeliu Cutay!

Setelah menerima perjamuan perpisahan, Yeliu Cutay lalu berpamit dan meninggalkan perkampungan Temucin untuk kembali ke selatan. Pedang Asmara itu tergantung di pinggangnya, tertutup jubah luarnya, dan bekal pakaiannya digendongnya di atas punggung. Dia kini menunggang seekor kuda yang besar dan kuat, Jauh berbeda dari kuda yang menjadi tunggangannya ketika dia tiba di tempat itu

bersama kedua saudara seperguruan. Kuda pemberian Temucin Ini merupakan kuda pilihan yang baik sekali.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Yeliu Cutay adalah seorang bersuku bangsa Liau-tung, suku bangsa yang tinggal di perbatasan utara di dekat Tembok Besar. Suku bangsa Liau-tung ini merupakan suku bangsa yang terkenal pandai bercocok tanam, juga menjadi pemburu-pemburu yang pandai. Akan tetapi, sejak lama, bangsa atau suku Liau-tung ini telah tunduk di bawah kekuasaan bangsa atau suku Khitan. Kerajaan Khitan menguasai sebagian besar daerah Mancuria Selatan, Hopeh dan daerah Timur Laut dan merupakan Kerajaan yang cukup kuat dan berpengaruh sekali. Berkali-kali pasukan Kerajaan Sung yang ketika itu menguasai Tiongkok bentrok dengan pasukan Khitan dan pasukan Sung mengalami kekalahan. Bahkan kekuasaan Khitan sedemikian hebatnya sampai pernah terjadi Kaisar Kerajaan Sung mengirim upeti kepada Kerajaan Khitan!

Akan tetapi, pada permulaan abad ke dua belas, terjadilah perubahan besar. Di antara suku-suku bangsa yang ditundukkan oleh bangsa Khitan terdapat suku bangsa Yu-cen yang berasal dari sebelah tara Propinsi Shan-si. Setelah mencapai kekuasaan besar, bangsa Khitan mabuk kemenangan dan setiap hari hanya bersenang senang saja, menghabiskan upeti yang dikirim oleh Kaisar Kerajaan Sung. Kesempatan ini dipergunakan oleh suku bangsa Yu-cen yang sakit hati, dan bersekutu dengan Kerajaan Sung, untuk melakukan serangan besar-besaran terhadap bangsa Khitan yang hidupnya hanya bersenang-senang itu. Padahal ketika sedang memperbesar dan memperkuat kedudukannya, bangsa Khitan terkenal sebagai

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

bangsa yang besar, golongan Nomad yang gagah perkasa dan pandai berkelahi.

Suku Yu-cen menyerang dari utara, dan Kerajaan Sung mengerahkan pasukannya menyerang dari selatan. Pasukan Khitan terhimpit dari utara dan selatan. Hancurlah pasukan Khitan yang mengakhiri kekuasaan bangsa Khitan! Kini yang bangkit adalah suku bangsa Yu-cen yang kemudian mendirikan wangsa baru, yaitu Wangsa Cin!

Demikianlah, kini Wangsa Cin memegang kekuasaan di sebelah utara sampai di Tembok Besar. Setelah suku bangsa Yu-cen mendirikan Kerajaan Cin, bagi Kerajaan Sung bahkan amat merugikan. Ternyata suku bangsa Yu-cen adalah suku yang amat keras dan bengis. Kerajaan Cin bukan saja menuntut upeti dari Kerajaan Sung untuk menjamin persahabatan agar pasukan Cin tidak menyerang ke selatan, juga Kerajaan Cin memandang rendah bangsa Han di selatan. Mereka ini jauh lebih serakah dibandingkan bangsa Khitan yang sudah hancur. Bangsa Khitan masih bersahabat dengan orang-orang selatan yang menyebut diri mereka sebagai suku bangsa Han, asalkan pemerintah Khitan menerima upeti tanda persahabatan. Akan tetapi, Kerajaan Cin terus memperbesar dan memperluas wilayah mereka dengan serbuan-serbuan ke selatan, terang-terangan merampas banyak wilayah yang tadinya menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Sung.

Ketika Yeliu Cutay dan dua orang adik seperguruannya mencari pengalaman ke utara, di luar Tembok Besar, Kerajaan Cin sedang jaya-jayanya. Kerajaan ini maju pesat setelah pada tahun 1127, suku Yu-cen ini melakukan penyerbuan besar-besaran ke selatan. Tentara yang besar jumlahnya, dan rata-rata memiliki keberanian dan kepandaian yang hebat itu menyerbu dan menghancurkan setiap perlawanan pasukan Sung. Penyerbuan itu berhasil

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

masuk ke kota raja. Kaisar Sung dan keluarganya ditangkap dan dibuang, kota raja diduduki dan Kerajaan Cin di pindahkan ke istana-istana di kota raja yang ketika itu bernama Yen-cing (sekarang Peking).

Sisa keluarga Kaisar Sung yang dapat melarikan diri, lari ke selatan. Pasukan Cin terus mengejar sampai ke sebelah utara Sungai Yang-ce dan wilayah dari utara sampai ke tepi Sungai Yang-ce- ini terjatuh ke dalam kekuasaan Kerajaan Cin!

Seorang saudara kaisar kemudian mengangkat diri menjadi Kaisar Sung Kao Cung dan berdirilah Kerajaan Sung Selatan (Lam Sung), sedangkan Kerajaan Sung yang sudah jatuh itu dinamakan Sung Utara.

Demikianlah, puluhan tahun telah lewat dan Kerajaan Cin menjadi besar. Yeliu Cutay adalah keturunan orang-orang penting dari suku Liao-tung. Semenjak kakek buyutnya, keluarga Yeliu ini mengabdikan kepada Kerajaan Cin yang telah merampas tahta Kerajaan dari tangan suku Khitan di mana suku Liao-tung termasuk, Nenek moyang Yeliu Cutay memegang jabatan penting dalam pemerintahan Kerajaan Cin karena mereka memang merupakan orang-orang pandai.

Bahkan ayah Yeliu Cutay sendiri adalah seorang pembesar tinggi yang mengurus bagian perpustakaan Kerajaan.

Yeliu Cutay adalah anak tunggal dari Yeliu Koan, pejabat tinggi bagian perpustakaan itu. Sejak kecil, Yeliu Cutay sudah menerima pelajaran kesusastraan dari ayahnya. Sejak kecil dia suka sekali membaca kitab-kitab lama sehingga dia mengenal sejarah. Hatinya tergerak ketika dia membaca sejarah suka bangsanya yang dulu terkenal sebagai pemburu-pemburu yang gagah berani dan

pandai. Oleh karena itu, dia pun minta kepada ayahnya agar supaya di samping Ilmu kesusastraan, dia pun diperbolehkan belajar ilmu silat. Ayahnya tidak melarang dan sejak kecil, Yeliu Cutay lalu mulai belajar ilmu silat. Dia berangkat remaja sebagai seorang ahli sastra dan silat.

Setelah dia berusia dua puluh tahun dia masih belum puas dengan segala ilmu yang telah dipelajari. Dia pamit dari ayahnya untuk merantau dan mencari ilmu yang dapat dipakai sebagai bekal menghambakan diri kepada kerajaan sebagai seorang yang berguna. Akhirnya dia bertemu dengan seorang tosu tua yang sakti. Tosu ini adalah seorang pertapa di Pegunungan Thaisan, berjudul Pek Bi Tojin (Pendeta Alis Putih). Tosu itu baru saja menerima dua orang anak-anak menjadi muridnya, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan yang baru berusia belasan tahun. Anak laki-laki itu adalah Phoa Giok Hin dan anak perempuan itu Ciu Li Lan. Mereka lalu menjadi sute dan sumoi dari Yeliu Cutay ketika mereka bertiga menjadi murid Pek Bi Tojin. Karena Yeliu Cutay telah memiliki kepandaian yang lumayan tingginya, maka dia dianggap sebagai yang tertua dan pandai.

Selain ilmu silat, Pek Bi Tojin juga seorang sastrawan yang pandai dan dia memiliki ilmu perbintangan. Yeliu Cutay segera tertarik akan ilmu perbintangan ini karena dia melihat bahwa ilmu ini dapat menjadi bekal baik sekali untuk memperoleh kedudukan tinggi, karena ilmu ini amat berguna bagi kerajaan. Dia lalu mempelajari ilmu ini di samping ilmu silat. Phoa Giok Hin lebih tertarik akan sejarah yang dibacanya dari buku buku Pek Bi Tojin.

Setelan Pek Bi Tojin yang usianya sudah amat tua itu meninggal dunia, mereka bertiga lalu bersepakat untuk mengadakan perjalanan ke utara, ke luar Tembok Besar

untuk meluaskan pengalaman mereka dan secara kebetulan mereka berjumpa dengan Temucin.

Peristiwa yang terjadi ketika menjadi tamu Temucin, yang mengakibatkan kematian sute dan sumoinya, sungguh membuat hati Yeliu Cutay berduka sekali. Dia merasa bertanggung jawab atas kematian mereka walaupun semua itu terjadi di luar kesadarannya. Dia tidak memperkosa Li Lan. Hubungan mereka itu, biarpun tidak wajar, terjadi karena keinginan kedua pihak yang terbuai oleh nafsu berahi yang dikobarkan karena pengaruh Pedang Asmara. Dan dia tidak sengaja membunuh Giok Hin. Dia hanya, membela diri, tak disangkanya bahwa Pedang Asmara demikian ampuhnya sehingga sutenya itu tewas tanpa dia mampu mencegahnya lagi. Dan Li Lan membunuh diri juga bukan atas kehendaknya. Semua sudah digariskan oleh Tangan Tuhan. Penyesalan tidak ada gunanya, demikian dia menghibur diri sendiri ketika dia membalapkan kudanya meninggalkan daerah liar di utara itu untuk kembali ke selatan. Bagaimanapun juga, kini hatinya merasa gembira sekali mengingat betapa Temucin telah menghadiahkan sebuah pedang pusaka yang ampuh dan luar biasa kepadanya. Pedang Asmara! Akan tetapi jantungnya berdebar penuh ketegangan ketika dia teringat akan khasiat lain dari pedang itu, pengaruh yang amat berbahaya karena pedang itu dapat melumpuhkan, daya tahan seseorang akan rangsangan nafsu berahi! Dia harus dapat melawan pengaruh itu! Dia harus mampu mengalahkan dan menundukkan pedang pusaka itu yang mempunyai daya sedemikian anehnya terhadap orang yang berada di dekatnya, baik wanita maupun pria. Dia merasa yakin benar akan kekuatan pedang itu, karena dia sendiri sudah merasakannya. Dia bukan seorang pria mata keranjang, bukan seorang pria pengejar kesenangan melalui sex. Dan dia tahu pula bahwa dalam bati Li Lan sama sekali tidak

pernah ada perasaan cinta seorang wanita terhadap pria kepada dirinya melainkan kasih sayang seorang saudara seperguruan yang menganggap dia sudah seperti pengganti guru dan orang tua. Namun, pengaruh pedang itu telah memabukkan mereka berdua sehingga terjadilah hubungan yang amat mesra itu.

Pada waktu itu, Yeliu Cutay telah berusia dua puluh lima tahun dan selama hidupnya, belum pernah dia jatuh cinta. Pengalamannya dengan wanita hanya satu kali saja, yaitu dengan Li Lan! Sebelum itu, belum pernah dia berdekatan dengan wanita, belum pernah pula jatuh cinta. Padahal, Yeliu Cutay adalah seorang pemuda yang cukup tampan, dengan tubuh yang tinggi dan sikap halus lembut seperti umumnya seorang yang terpelajar. Baginya, tidak ada waktu untuk bermain cinta, bahkan tidak ada selera untuk mendekati dan bergaul dengan wanita.

Akan tetapi kini, berulang kali kemesraan yang pernah dicicipinya bersama Li Lan terbayang di depan matanya dan sungguhpun dia sudah berusaha keras mengusirnya, tetap saja kenangan itu muncul kembali. Betapa hangat dan mesranya, betapa indah dan nikmatnya. Yeliu Cutay adalah seorang yang cerdik dan dia menduga bahwa semua kenangan mesra ini demikian sering muncul tentu karena pengaruh Pedang Asmara.

Yeliu Cutay melakukan perjalanan yang cepat. Kudanya memang merupakan kuda pilihan yang sudah biasa melakukan perjalanan jauh sehingga dalam sehari saja dia mampu melakukan perjalanan sampai puluhan li jauhnya tanpa berhenti. Yeliu Cutay baru berhenti kalau matahari sudah condong ke barat dan dia mencari tempat bermalam seadanya saja. Kadang-kadang dia tidur di dalam goa batu, ada kalanya dia terpaksa tidur di dalam pohon besar karena di tempat itu banyak terdapat binatang liar yang dapat

menyerangnya selagi dia tidur di bawah pohon. Bahkan beberapa kali di waktu malam terpaksa dia bangun dan melindungi kudanya dari gangguan binatang buas.

Akhirnya, setelah melakukan perjalanan beberapa pekan lamanya, tanpa banyak halangan tibalah dia di sebuah dusun di sebelah dalam Tembok Besar. Sebuah dusun pertama dari luar daerah gurun yang dikuasai para suku liar. Daerah pertama dari tempat yang ditinggal orang-orang "beradab", daerah kekuasaan Kerajaan Cin.

Dusun itu cukup besar dan ramai karena di situ menjadi pusat perdagangan jual beli atau tukar menukar antara orang-orang yang datang dari sebelah dalam Tembok Besar dengan mereka yang datang dari luar. Kulit-kulit dan bulu binatang, tanduk-tanduk dan daging kering, ditukar dengan rempah-rempah dan kain sutera atau bermacam alat-alat dari dunia "beradab" yang dibutuhkan oleh suku yang disebut masih liar. Karena perdagangan ini, dusun itu menjadi maju dan ramai, dan di situ terdapat banyak sekali orang dan pendatang dari luar dusun, dengan bermacam-macam suku bangsa.

Tempat yang menjadi ramai dengan perdagangan tentu didatangi banyak orang dan di mana terdapat orang-orang berduit, tentu di situ terdapat pula tempat-tempat hiburan di mana orang dapat bersenang-senang dan menghamburkan uangnya. Dan kalau sudah begitu, berdatanganlah orang-orang jahat yang suka mencari uang mudah, dengan membuka tempat hiburan, penipuan bahkan tekanan dan paksaan kepada para tamu. Bermunculanlah rumah-rumah makan yang dilayani oleh wanita-wanita cantik, rumah-rumah penginapan yang merangkap menjadi tempat pelacuran, rumah-rumah judi dan banyak tempat pelesir lainnya. Dusun Pak-hong-cun menjadi besar dan ramai, seperti kota saja keadaannya.

Ketika Yeliu Cutay tiba di dusun ini, dia menjadi heran dan kagum. Dia pernah ke tempat ini lima enam tahun yang lalu, dan .ketika itu, keadaan dusun ini masih belum seramai ini. Ketika dia bersama sute dan sumoinya melakukan perjalanan ke utara, mereka tidak melalui dusun ini, karena mereka langsung dari puncak Thai-san pergi ke utara menyeberang Tembok Besar.

Yeliu Cutay menjalankan kudanya perlahan-lahan dan dia mencari sebuah rumah penginapan. Hari sudah sore dan dia kini ingin bermalam di dusun yang ramai ini. Ketika berangkat, di atas sela yang berada di punggung kuda pemberian Temucin, dia menemukan sebuah kantung kecil yang terisi penuh potongan emas. Dia tahu bahwa memang sengaja Temucin menaruh emas sekantung itu di sana dan tidak memberikan langsung kepadanya karena kalau langsung diberikan, dia tentu akan menolak. Dia berterima kasih sekali atas kebaikan Temucin, tidak tahu bahwa itu memang merupakan siasat cerdik dari Temucin yang membuktikaj jiwa kepimpinannya karena dia dapat menalukkan hati orang-orang pandai yang akan berguna baginya. Seperti juga pemberian pedang pusaka itu, maka pemberian emas itu pun untuk "mengikat" Yeliu Cutay, menanamkan "budi" sehingga Temucin boleh mengharapakan kelak Yeliu Cutay akan membalas budinya itu dengan menghambakan diri kepadanya.

Dengan adanya emas di dalam kantung itu, Yeliu Cutay berani mencari kamar di sebuah penginapan terbesar di dusun itu. Setelah menemukan sebuah rumah penginapan yang cukup besar, dia turun dari kudanya dan menambatkan kudanya di depan rumah penginapan. Ketika dia turun, dia melihat seorang laki-laki muka hitam memandang ke arah kudanya dengan penuh kagum. Mata orang itu terbelalak dan diam-diam Yeliu Cutay merasa

tidak enak. Pandang mata orang itu demikian mencurigakan, maka dia pun lalu menurunkan buntalan pakaiannya dan menggendongnya sehingga di atas sela kuda tidak ada lagi barang yang dapat dicuri orang. Kemudian dia memasuki ruangan depan rumah penginapan itu untuk memesan sebuah kamar.

Setelah memperoleh sebuah kamar, dia berkata kepada pengurus dan pelayan, "Harap suka merawat kudaku di luar itu, membawanya ke kandang. Biaya perawatannya boleh disatukan dengan uang sewa kamar besok."

Akan tetapi pada saat itu tiba-tiba terdengar bunyi suara kuda meringkik disusul teriakan beberapa orang. "Maling kuda.....! Maling kuda.....!"

Dengan beberapa langkah lebar, Yeliu Cutay telah berada di luar dan dia melihat bahwa kudanya yang hendak dicuri! Pencurinya adalah si muka hitam yang dilihatnya tadi. Dua orang menghampiri dan agaknya hendak menangkap si mukai hitam, akan tetapi beberapa kali tendangan dan tamparan membuat dua orang itu terjengkang dan si pencuri kuda sudah hendak meloncat ke atas punggung kuda yang dicurinya.

"Heiii! Hendak kaubawa ke mana kudaku itu?" bentak Yeliu Cutay dan dia sudah meloncat ke dekat si pencuri kuda yang tidak jadi naik ke punggung kuda melihat pemilik kuda sudah berada di situ. Dicabutnya sebatang golok dari punggungnya dan dia mengancam Yeliu Cutay dengan golok itu.

"Mundur kau! Relakan kudamu, aku butuh kuda ini!"

Setelah berkata demikian, dengan golok masih di tangan kanan dan kendali kuda di tangan kiri, orang itu meloncat ke atas punggung kuda. Gerakannya gesit dan loncatannya ringan sekali. Akan tetapi, Yeliu Cutay sudah meloncat

dekat dan tangannya menyambar ke arah pinggang orang itu.

"Hei, Sobat! Tunggu dulu! Aku pun membutuhkan kudaku itu!" Tanpa dapat dicegah lagi tubuh orang itu terpelanting dan jatuh dari atas kuda. Yeliu Cutay tidak ingin melukai orang itu. Dari sikap orang itu yang tadi mengancamnya, tidak langsung menyerang, dia pun tahu bahwa orang itu tidaklah sejahat yang disangkanya. Mungkin seorang biasa yang benar membutuhkan kuda, dan agaknya bukan seorang penjahat ulung. Golok itu hanya untuk mengancam saja tadi.

Akan tetapi, karena orang itu terpelanting dan terbanting keras, dia menjad marah. Ketika tubuhnya terbanting, dia dapat bergulingan dan kini dia sudah meloncat berdiri lagi dengan golok di tangan. Mukanya yang hitam itu nampak lebih hitam lagi dan sepasang matanya mencorong ketika memandang kepada Yeliu Cutay.

"Engkau sudah bosan hidup" bentaknya dan kini dia menyerang dengan goloknya. Akan tetapi Yeliu Cutay sudah siap siaga. Biarpun orang itu dapat bergerak cepat dan sigap, dan agaknya mengerti ilmu silat, namun masih jauh kalau dibandingkan dengan Yeliu Cutay. Dengan tenang saja Yeliu Cutay mengelak ke kiri dan ketika golok orang itu menyambar dari atas ke bawah lewat di samping tubuhnya, cepat sekali tangannya menyambar dan sekali ketuk saja dengan tangan miring mengenai pergelangan tangan orang itu, goloknya terlepas dan orang itu meringis kesakitan. Akan. tetapi, dengan nekat pencuri kuda itu menyerang lagi dengan kedua tangan mencengkeram ke arah Yeliu Cutay yang menangkis lalu tangan kirinya menampar ke arah pipi orang itu.

"Plakkkkk!" Orang itu terpelanting keras dan Yeliu Cutay melihat ke arah telapak tangannya yang berubah hitam!

Ternyata orang itu menutupi mukanya dengan hangus atau bahan penghitam lain!

Pada saat itu, semua orang yang tadi berkumpul dan nonton di situ, sudah berloncatan maju untuk memukuli si pencuri kuda. Di tempat itu, seorang pencuri kuda dianggap orang yang sejahat-jahatnya. Tidak ada kejahatan yang dipandang lebih hina dan kotor daripada mencuri kuda. Perbuatan ini dianggap hina dan kejam karena bagi semua orang di daerah itu, kuda merupakan suatu kebutuhan yang mutlak, bahkan merupakan nyawa ke dua. Orang yang melakukan perjalanan di daerah tandus, dalam jarak yang amat jauh, kadang-kadang ratusan li tidak bertemu manusia, kalau sampai kehilangan kuda dapat berarti orang itu akan mati dalam penderitaan yang hebat, kelelahan, kelaparan dan mati sedikit demi sedikit.

Belasan orang sudah mengepung dan siap memukuli si pencuri kuda sampai mati. Si pencuri kuda kini kehilangan kegalakannya. Tamparan pada pipinya yang dilakukan Yeliu Cutay tadi, biarpun tidak mendatangkan luka parah namun membuat kepalanya pening dan dia hanya rebah dengan kepala rasanya berputing. Dia tahu bahaya maut mengancam dirinya, akan tetapi dia hanya dapat terbelalak memandang kepada orang-orang yang mengepung dirinya.

Melihat sikap semua orang itu, Yeliu Cutay merasa kasihan kepada laki-laki muda muka hitam yang terancam maut. Dia tahu bahwa laki-laki itu masih muda sekali. Bahwa mukanya hitam buatan, bahwa sebagai seorang penjahat apalagi seorang pencuri kuda, orang itu sungguh canggung dan tidak layak kalau sampai dibiarkan mati di bawah pengeroyokan orang-orang itu.

"Tunggu.....!" teriaknya sambil maju ke depan. "Jangan pukuli dia!"

Semua orang, menoleh kepada Yeli Cutay dan memandang dengan heran. Seorang laki-laki gendut setengah tua, bertanya dengan suara mengandung penasaran. "Dia pencuri kuda! Dia hendak mencuri kudamu dan engkau malah melindungi dia?"

Yeliu Cutay maklum bahwa sukar untuk meredakan kemarahan mereka, kecuali dengan suatu akal. Dia dapat mengorbankan kuda itu, karena bukankah dia mempunyai banyak emas sehingga mudah saja baginya untuk membeli seekor kuda lain.

"Tidak!" katanya tegas. "Dia bukan pencuri kuda. Dia tadi hendak meminjam kudaku, akan tetapi kutolak. Sekarang aku ingin meminjamkan kudaku itu kepadanya, harap Cu-wi (anda sekalian) jangan mencampuri urusan kami dan melepaskan dia!"

Semua orang tentu saja saling pandang dan merekapun mengundurkan diri, masih melepaskan pandang mata penuh kecurigaan dan keheranan kepada Yeliu Cutay dan pencuri kuda itu. Akan tetapi Yeliu Cutay mengambil tindakan cepat. Dia menuntun kudanya dan menghampiri pencuri kuda yang sudah bangkit berdiri dengan bingung.

"Nah, kaupakailah kuda ini dan jangan kembalikan sebelum kebutuhanmu tercukupi dan urusanmu selesai. Tunggangilah dan pergilah dengan cepat dari sini."

Pencuri kuda itu terbelalak, heran dan juga terkejut, nampak bingung sekali. Akan tetapi Yeliu Cutay tersenyum dan kelihatan wajar dan tidak berpura-pura, maka dia pun mengangguk, lalu meloncati ke atas punggung kuda dan melarikan kuda itu dengan cepat pergi dari situ diikuti pandang mata Yeliu Cutay dari orang-orang yang tadi hendak mengeroyok si pencuri kuda. Untuk menghindarkan perhatian orang, dengan tenang Yeliu Cutay lalu masuk ke

dalam rumah penginapan, memasuki kamar yang disewanya.

Setelah membersihkan tubuhnya, malam itu Yeliu Cutay yang merasa lapar pergi ke sebuah rumah makan yang memasang lampunya dengan terang sehingga menarik sekali. Bau sedap menyambutnya di depan rumah makan, membuat perutnya terasa semakin lapar. Dia meninggalkan buntalan pakaiannya di dalam kamar hotel, dan membawa kantung emas dan pedang yang disembunyikan di bawah jubahnya.

Yeliu Cutay memasuki rumah makan itu. Biasanya, kalau dia memasuki rumah makan, yang menyambutnya dan mempersilakan duduk adalah pelayan-pelayan yang ramah. Akan tetapi sekali ini lain. Dia melihat betapa di rumah makan itu terdapat kurang lebih sepuluh orang wanita muda yang rata-rata cantik, dan bersikap genit. Ketika itu, di dalam restoran sudah ada banyak tamu dan para wanita yang agaknya menjadi pelayan itu melayani para tamu dengan sikap yang hangat menarik. Akan tetapi aneh, begitu Yeliu Cutay melangkah masuk, lima orang wanita sudah bangkit berdiri meninggalkan para tamu dan menyambutnya dengan senyum manis dan pandang mata memikat sekali!

"Selamat malam, Kongcu....."

"Silakan duduk di meja sudut sana, Kongcu....."

"Kongcu hendak minum apakah? Akan saya sediakan dengan cepat."

"Dan masakan apa yang Kongcu pesan? Di sini, masakan le-hi (semacam ikan kali) amat lezat, Kongcu."

Mereka itu beramai-ramai menyambut dengan kata-kata yang merdu seperti bernyanyi, dan mereka itu seperti

hendak berlumba untuk menarik perhatian Yeliu Cutay. Pemuda ini, walaupun usianya sudah dua puluh lima tahun, namun tidak pernah bergaul dengan wanita, maka kini dikepung lima orang wanita cantik yang genit-genit, Yeliu Cutay menjadi bingung dan mukanya berubah merah sekali. Apalagi ketika semua orang yang berada dalam restoran itu menoleh dan memandang kepadanya, dia menjadi serba salah.

"Terima kasih..... beri makanan kepadaku apa saja untuk mengenyangkan perutku yang lapar dan tinggalkanlah aku sendiri saja, aku tidak suka ramai-ramai..... "

Akan tetapi, jawaban ini tidak membuat mereka mundur, bahkan dengan sikap ramah dan genit, mereka menggandeng Yeliu Cutay dan menuntunnya ke aran meja kosong di sudut. Yeliu Cutay duduk di atas kursi dan mereka berlima duduk di kursi lain yang mengelilingi meja itu. Lalu terjadi saling dorong siapa yang harus pergi ke dapur menyampaikan pesan Yeliu Cutay. Akhirnya dua orang di antara mereka mengalah dan pergi ke dapur. Tiga orang wanita lainnya duduk merapat, menarik bangku mereka dekat sekali dengan pemuda itu, bahkan lutut-lutut dan paha mereka bertemu dengan lutut Yeliu Cutay di bawah meja! Sikap mereka demikian mesra dan sama sekali tidak tahu malu, sebaliknya Yeliu Cutay yang menjadi bingung dan mukanya menjadi semakin merah. Yang membuat pemuda ini menjadi semakin gugup adalah karena kini tiba-tiba perasaan tidak suka dan rih di hatinya lenyap, terganti rasa suka sekali dan dia merasa betapa gairah mulai bernyala di dalam tubuhnya! Betapa timbul dorongan yang amat kuat untuk dia membalas senyuman mereka, membalas rayuan mereka dan kaki tangannya seperti terdorong untuk membalas sentuhan-sentuhan genit mereka! Tiba-tiba dia memejamkan kedua

matanya dan kedua alisnya berkerut. Pemuda ini teringat akan pengaruh hebat dari Pedang Asmara yang tersembunyi di bawah jubahnya. Tahulah dia bahwa keadaannya terhadap tiga orang wanita itu tidak wajar sama sekali, bukan timbul karena wataknya, melainkan karena dorongan pengaruh mujijat dari Pedang Asmara. Dia mengerahkan kekuatan batinnya untuk membebaskan diri dari pengaruh yang amat kuat itu, dan perlahan-lahan tubuhnya mulai keluar dari pengaruh luar biasa itu.

Pada saat itu, terdengar jerit tertahan di depannya. Dia membuka kedua matanya dan melihat betapa seorang diantara tiga orang wanita yang tadi duduk di dekatnya, kini telah berdiri dan ialah yang mengeluarkan suara jerit lirih itu, jerit kesakitan dan ketakutan. Seorang laki-laki tinggi besar yang berpakaian mewah berdiri di dekatnya dan pria ini memegang pergelangan tangan kiri wanita itu dengan wajah membayangkan kemarahan.

"Perempuan keparat kau!" bentak laki-laki itu sambil mengguncang-guncang tubuh wanita berbaju hijau itu. "Engkau sudah kupesan untuk melayani kami, apakah kurang aku memberi hadiah kepadamu? Apa yang dimiliki pemuda ini yang tidak ada padaku? Tampan sekali dia tidak! Kaya raya pun tidak! Perempuan busuk, engkau berani menghinaku, ya?"

"Aduuuuhhhh..... lepaskan..... lepaskan tanganku, Jiloya....." Perempuan itu menjerit kesakitan.

"Huh! Membeli nyawamu pun aku mampu, apalagi membeli tubuhmu, perempuan lacur!" Laki-laki itu menariknya. "Engkau harus melayani kami sampai kami merasa bosan dan mengusirmu, tahu?"

Yeliu Cutay marah sekali. Dia sendiri tidak suka kepada para wanita genit ini. Walaupun dia kurang pengalaman,

dia pun dapat menduga perempuan macam apa yang menjadi pelayan-pelayan restoran ini. Tentu semacam perempuan pengerat, perayu untuk mencari uang sebanyaknya dan semudahnya. Akan tetapi, melihat pelacur itu disakiti, dia menjadi marah. Bagaimanapun Juga, wanita itu adalah orang lemah yang tidak selayaknya diperlakukan kasar.

"Sobat, sungguh tidak patut seorang pria menghina dan memaksakan kehendaknya terhadap seorang wanita. Lepaskan dia!" Berkata demikian, Yeliu Cutay menggerakkan tangannya menotok ke arah siku tangan yang mencengkeram dan menyeret pergelangan tangan wanita itu.

"Aduh.....!" Orang tinggi besar itu melepaskan cengkeraman tangannya karena seketika tangannya terasa lumpuh dan nyeri. Wanita itu terhuyung ketika terlepas dari cengkeraman dan ia memijit-mijit pergelangan tangan yang tadi dicengkeram karena nyeri rasanya.

Laki-laki itu marah sekali. Dia sudah terlalu banyak minum arak dan dalam keadaan setengah mabuk dia memandang Yeliu Cutay dengan mata melotot.

"Jahanam busuk! Kau..... kau berani merampas pelacur itu dariku?" Berkata demikian, dia lalu melayangkan tinjunya menghantam ke arah dada Yeliu Cutay. Pemuda ini miringkan tubuh dan menangkap pergelangan tangan yang memukul itu. Orang itu berusaha melepaskan tangannya dan meronta, namun sia-sia belaka karena tangannya seperti terhimpit jepitan baja.

"Tenanglah, Sobat. Tidak ada yang merampas pelayan itu. Kaulihat sendiri bahwa ia yang menyambutku, bukan aku yang mengajaknya. Sekarang pun kau boleh minta kepadanya untuk melayanimu, akan tetapi dengan sikap

hormat dan tidak menyakitinya. Hayo kau minta maaf padanya dan minta dengan hormat agar ia melayanimu kembali."

Orang itu menjadi semakin marah. Dia menengok dan berseru kepada dua orang kawannya yang tadi duduk semeja dengannya. "Kalian bantu aku menghajar anjing busuk ini!"

Mendengar ucapan ini, panaslah rasa perut Yeliu Cutay. Orang ini tidak tahu diri, pikirnya, orang kasar yang suka mempergunakan kekerasan terhadap orang lain, orang yang berwatak sewenang-wenang. Orang seperti ini sekali waktu perlu dihajar biar kapok.

Melihat dua orang itu sudah bangkit berdiri, bahkan keduanya sudah mencabut golok dan lari menghampiri, Yeliu Cutay lalu memegang tengkuk orang tinggi besar itu, mengangkatnya dan begitu dua orang itu menyerbu, dia sudah memutar tubuh si tinggi besar, lalu melemparkannya ke arah dua orang temannya itu.

"Bressss! Bruk-bruuukkk.....! " Tiga orang itu jatuh bangun, terbanting keras pada meja dan kursi dan jatuh tunggang langgang saling timpa. Yeliu Cutay tidak memperhatikan mereka lagi, melainkan duduk kembali karena pada waktu itu, dua orang wanita yang tadi mengambilkan makanan pesanannya telah datang kembali. Dengan sikap manis lima orang wanita itu lalu mempersilakan dia makan minum!

"Terima kasih, kalian baik sekali. Akan tetapi aku tidak biasa makan ditemani orang lain. Pergilah dan terimalah sedikit hadiah ini!" Berkata demikian, dia mengeluarkan kantung dari dalam saku bajunya. Tadi dia sudah menukarkan sepotong emas dengan potongan-potongan perak yang lebih kecil, dan kini dia menghadihkan lima

orang wanita itu masing-masing sepotong perak! Mereka terbelalak dan menjerit kecil karena girang. Belum pernah mereka menerima, hadiah sebanyak itu, dan mereka pun merasa amat tertarik kepada pemuda ini bukan mengharapka hadiah, melainkan karena pemuda itu mempunyai daya tarik yang luar biasa besarnya, yang membuat mereka berlima itu seketika jatuh hati!

Biarpun mereka sudah menerima hadiah dan disuruh pergi oleh Yeliu Cutay, namun lima orang gadis pelayan itu enggan untuk pergi meninggalkannya, dan mereka masih berdiri di dekat meja itu sambil memandang kepada pemuda yang kini mulai makan minum itu dengan pandang mata manis. Bahkan kini, satu demi satu para wanita pelayan di situ berdatangan, mendekati ke meja Yeliu Cutay, meninggalkan para tamu lainnya yang tentu saja menjadi marah-marah. Sikap sepuluh orang wanita pelayan itu sungguh membuat semua tamu penasaran. Di antara para tamu terdapat pemuda-pemuda yang kaya raya dan dalam hal ketampanan tidak kalah oleh Yeliu Cutay akan tetapi kenapa para wanita itu seperti segerombolan kumbang yang tertarik oleh sebatang kembang yang mempunyai daya tarik istimewa? Apanya sih yang menarik pada diri pemuda yang kini makan minum tanpa mempedulikan para wanita itu? Memang tampan, akan tetapi tidak terlalu istimewa. Dan pakaiannya bahkan sederhana, tidak seperti pakaian pemuda kaya raya. Bahkan sikapnya terhadap para wanita itu demikian acuh.

Selagi Yeliu Cutay makan dengan asyiknya, tanpa mempedulikan lima orang wanita itu, juga mengacuhkan pandangan semua tamu, tiba-tiba muncul seorang laki-laki tinggi kurus yang mukanya kuning. Melihat munculnya orang ini, para tamu menjadi tegang. Inilah Ui-bin-houw (Harimau Muka Kuning), pemilik restoran itu, juga pemilik

rumah-rumah perjudian dan dia terkenal sebagai seorang yang memiliki ilmu silat yang lihai, juga amat ditakuti orang karena dia terkenal sebagai seorang jagoan di dusun itu! Kiranya, para tamu yang dihajar oleh Yeliu Cutay tadi telah lari melapor dan memprotes kepada pemilik restoran ini. Ui-bin-houw yang tidak ingin kehilangan langganan, mendengar laporan bahwa di restorannya ada seorang tamu asing yang membikin ribut, segera datang ke tempat itu, membawa pedangnya yang diselipkan di pinggang.

Melihat lima orang gadis pelayan berdiri dekat meja di mana seorang pemuda sedang makan minum, dan ada lima orang gadis pelayan lain mulai mendekati meja itu dengan sikap genit mereka, hati Ui-bin-houw menjadi panas sekali. Memang laporan tadi mengatakan bahwa pemuda asing yang membikin ribut itu memonopoli semua gadis pelayan di restoran itu, mengandalkan kepandaian silatnya! Dia merasa ditantang.

"Hah kalian anjing-anjing betina! Aku membayar kalian untuk melayani para tamu, bukan untuk bergerombol di sini dan hanya melayani satu orang saja! Tidak ada seorangpun manusia di sini yang boleh memonopoli gadis-gadisku!" Berkata demikian, Ui-bin-houw menggerakkan sebatang cambuk yang sejak tadi memang dibawanya ke tempat itu. Ui-bin-houw jarang menggunakan pukulan atau pedangnya. Dia terkenal pandai bermain cambuk. Cambuk panjang hitam itu amat berbahaya. Sudah banyak lawan yang berani menentang Ui-bin-houw, dibuat tidak berdaya oleh cambuk ini yang dapat merampas segala macam senjata dari tangan lawan. Cambuk itu panjangnya ada dua meter, berwarna hitam dan bentuknya seperti cambuk para penggembala ternak di utara.

"Tar-tar-tarrrrr!" Cambuk itu meledak-ledak di atas kepala para wanita itu yang menjadi panik dan ketakutan.

Jerit-jerit kecil mulai terdengar ketika ujung cambuk itu melecut kulit-kulit halus itu. Kulit-kulit itu menjadi merah membiru, ada pula yang lecet berdarah dan para gadis pelayan itu menjadi semakin panik.

"Hayo kembali ke tempat kalian masing-masing, di meja tamu, kalian anjing-anjing betina! Atau aku akan mencambuki kalian sampai mampus!"

Gadis-gadis pelayan itu berlarian ketakutan. kembali ke meja yang tadi mereka tinggalkan. Sementara itu, Yeliu Cutay melanjutkan makan minum tanpa menghiraukan peristiwa itu. Bukan urusannya, pikirnya. Para gadis pelayan itu bukan orang baik-baik. Mereka adalah pelacur-pelacur terselubung, dan kalau mereka menerima hukuman dari majikan mereka, itu adalah urusan antara mereka dan majikan mereka. Dia tidak akan mencampuri urusan itu.

Setelah semua gadis pelayan pergi, Yeliu Cutay menyelesaikan makannya dan baru saja dia menurunkan cawan berisi air teh yang diminumnya, tiba-tiba ada suara meledak dan ujung cambuk melecut dan meledak di depan mukanya. Yeliu Cutay tenang-tenang saja, lalu menoleh ke arah orang yang melecutkan cambuknya itu. Dia melihat seorang laki-laki tinggi kurus bermuka kuning, usianya sekitar empat puluh tahun dan sikapnya congkak sekali.

"Sobat, apa maksudmu main-main dengan cambuk di depanku?" tanya Yeliu Cutay. dengan tenang, masih duduk di atas kursinya, hanya menggerakkan tubuh mundur sehingga kursi itu pun bergeser mundur menjauhi meja.

Ui-bin-houw merasa lebih penting membela para tamu lamanya daripada tamu baru yang asing ini. Mereka yang tadi melapor kepadanya, yang katanya telah dipukuli oleh tamu baru itu, adalah langganan-langganan lama yang royal. Jauh lebih baik kehilangan tamu baru yang asing ini

daripada para langganan lama itu, dan pula, sikap pemuda asing ini menjagoi di restorannya merupakan pukulan bagi nama besarnya.

"Orang muda sombong. Jangan mencoba, untuk menjadi jagoan di restoranku! Engkau belum mengenal Ui-bin-houw!"

"Hemmm, siapa yang ingin menjadi jagoan? Aku masuk ke sini untuk membeli makanan dan para gadis itu datang melayaniku tanpa kuminta, kemudian ada di antara para tamumu yang marah dan menyerangku. Aku hanya membela diri! Soal restoran ini milik Harimau Muka Kuning atau Iblis Muka Pucat, aku tidak peduli. Aku makan minum dan akan membayarnya!"

"Ha, kau akan membayarnya! Tentu saja engkau harus membayarnya, akan tetapi engkau belum membayar!" Ui-bin-houw berseru, menahan kemarahannya karena pemuda itu mengejek julukannya dengan menyebut Iblis Muka Pucat.

"Hemmm, tentu saja akan kubayar. Nah, hitung saja berapa harga makanan dan minuman ini? Akan kubayar sekarang juga!" kata Yeliu Cutay sambil bangkit berdiri.

"Bagus, harga makanan minuman itu harus dibayar dengan lima kali cambukan pada muka! Hayo, orang muda, angkat mukamu dan bayar! Aku akan mencambuk mukamu lima kali, baru engkau boleh pergi dari sini!"

Sepasang alis Yeliu Cutay berkerut dan matanya mencorong marah. "Ui-bin-houw, Jangan engkau bicara sembarangan dan bersikap seperti ini! Jangan sampai julukanmu nanti menjadi Hek-bin-houw (Harimau Muka Hitam)!"

Ucapan Yeliu Cutay ini menambah kemarahan Ui-bin-houw dan dia sudah menggerakkan cambuknya ke udara.

"Tarr.....!" Cambuk itu menyambar ke arah muka Yeliu Cutay, akan tetapi dengan mudah saja Yeliu Cutay mengelak sehingga cambuk itu menyambar lewat di atas kepalanya. Melihat betapa pemuda itu dapat mengelakkan lecutan pertama, Ui-bin-houw menjadi marah dan penasaran. Dia menyerang lagi, kini dengan kekuatan lebih besar dan dengan cepat sekali cambuk itu menyambar ke arah muka Yeliu Cutay lagi. Pemuda ini juga sudah marah. Orang macam si muka kuning ini harus dihajar, pikirnya, kalau tidak, tentu akan merajalela dan hanya akan mengganggu orang-orang lain yang lemah dengan kekerasan, mengandalkan kepandaiannya.

"Tarrrrr.....!!" Cambuk itu melecut dengan kuatnya ke arah muka Yeliu Cutay. Akan tetapi dengan sikap tenang sekali, namun cepat bagaikan kilat menyambar, tangan pemuda itu telah bergerak ke atas menyambut sinar cambuk dan di lain detik, ujung cambuk itu telah dapat ditangkapnya. Ui-bin-houw terkejut, berusaha untuk menarik cambuk yang tertangkap ujungnya dan pada saat itu, selagi lawan menggunakan tenaga besar untuk menarik cambuknya, Yeliu Cutay melepaskan ujung cambuk dibarengi gentakan tangan. Ujung cambuk itu dengan kerasnya menyambar kembali ke arah pemiliknya.

"Tarrrrr.....1" Muka Ui-bin-houw sendiri yang kena lecutan cambuk sehingga nampak garis melintang di mukanya garis yang merah kebiruan! Pada saat dia terkejut dan melangkah mundur, Yeliu Cutay sudah melangkah maju dan tangan kanan kirinya bergerak cepat ke depan.

"Plakkk! Plakkkkk!!" Muka Ui-bin-houw kena ditampar kanan kiri dan muka yang berkulit kuning itu kini benar-benar telah berubah biru menghitam dan agak bengkak!

"Nah, engkau menjadi Hek-bin-houw sekarang, harap saja pelajaran ini membuat engkau jera untuk bertindak sewenang-wenang kepada orang lain!" kata Yeliu Cutay. Para tamu yang menonton perkelahian itu, memandang dengan mata terbelalak. Mereka tidak percaya melihat betapa dalam satu dua gebrakan saja, Ui-bin-houw telah dikalahkan, bahkan mukanya yang kuning benar-benar berubah hitam oleh tamparan pemuda itu.

"Uang harga makanan dan minuman sudah kubayar pada mukamu, sekarang aku akan pergi!" kata Yeliu Cutay dan dengan cepat dia meloncat keluar dari restoran itu, lalu menuju ke rumah penginapan. Dia tahu bahwa dia telah membuat ribut dan tidak enak sekali kalau dia harus tinggal bermalam di dusun itu. Tentu akan ada bahaya mengancam dan dia tidak akan dapat tidur nyenyak karena harus waspada selalu. Maka, dia pun membayar kepada pengurus hotel, kemudian membawa buntelannya, pergi meninggalkan dusun itu.

Sementara itu, Ui-bin-houw, tadi terkejut bukan main. Seperti para tamu yang hadir di situ, dia pun tidak percaya bahwa dia dapat dipecundangi sedemikian mudahnya oleh pemuda itu. Diam-diam dia merasa jerih pula, dan kepalanya masih pening ketika pemuda itu meninggalkan restoran. Akan tetapi setelah pemuda itu pergi, pening kepalanya hilang dan Ui-bin-houw menyadari bahwa kealahannya tadi disaksikan banyak orang. Celaka, pikirnya, nama besarnya akan rusak. Dicabutnya pedangnya diputar-putar di atas kepala dan dia berteriak-teriak.

Jilid V

"Di mana dia? Mana anjing keparat itu? Akan kubunuh dia!!"

Para tamu yang khawatir melihat kemarahan Ui-bin-houw, lalu menjauhkan diri, khawatir terkena sambaran pedang, dan seorang tamu berseru, "Dia berlari Keluar!"

Mendengar seruan ini, dengan sikap garang Ui-bin-houw berteriak, "Jangan lari, keparat! Akan kucari dia dan kubunuh!" Dan dia meloncat keluar dan tak lama kemudian, Ui-bin-houw mengajak empat orang anak buahnya menunggang kuda untuk melakukan pengejaran setelah didengarnya dari pengurus hotel banwa pemuda yang dicarinya telah pergi dari dusun itu.

Terpaksa Yeliu Cutay bermalam di dalam sebuah kuil rusak di puncak sebuah bukit diluar dusun itu. Masih lumayan bermalam di kuil rusak ini daripada di luar yang dingin, pikirnya, walaupun tempat itu kotor dan berbau tidak enak. Pada keesokan harinya, pagi-pagi dia sudah meninggalkan kuil rusak itu, berjalan kaki menuju ke selatan.

Sayang terjadi keributan di restoran itu pikirnya. Kalau tidak, tentu dia tidak perlu tergesa-gesa meninggalkan dusun itu dan dia dapat membeli seekor kuda sebagai pengganti kuda yang telah dia berikan kepada pemuda yang sengaja menutupi muka dengan warna hitam dan yang berusaha mencuri kudanya itu. Kini dia harus berjalan kaki. Akan tetapi mengapa pula tergesa-gesa? Dia melakukan perjalanan seenaknya. Setelah kini melewati Tembok Besar, dia seringkah melewati dusun dan kota, tidak seperti ketika melakukan perjalanan di luar Tembok Besar.

Belum jauh dia meninggalkan bukit di mana terdapat kuil tua itu, tiba-tiba dia mendengar derap kaki kuda dari belakang. Dia menoleh dan melihat lima orang menunggang kuda membalap dan debu mengepul di belakang mereka. Yeliu Cutay menepi dan menanti sampai lima orang penunggang kuda itu lewat. Akan tetapi setelah dekat dia mengenal penunggang kuda terdepan adalah Ui bin houw! Muka orang itu masih agak menghitam, bekas tamparannya semalam. Yeliu Cutay bersiap siaga karena munculnya Ui-bin-houw ini menimbulkan persangkaan buruk. Tentu orang itu mengejarnya, pikirnya.

Dugaannya memang benar. Begitu melihat pemuda itu, Ui-bin-houw berseru keras, menyuruh orang-orangnya berhenti dan dia sendiri menghentikan kudanya di depan Yeliu Cutay, lalu meloncat turun dan mencabut pedangnya. Empat orang pembantunya juga berloncatan turun mencabut pedang dan menambatkan lima ekor kuda mereka pada batang pohon.

"Ah, kiranya Hek-bin-houw yang datang mengejarku!" kata Yeliu Cutay, mengejek karena dia mendongkol sekali melihat orang ini begitu tidak tahu diri dan agaknya sengaja mengejarnya bersama empat orang lain dan melihat betapa mereka semua mencabut pedang, mudah diduga bahwa mereka itu mengejarnya dengan niat yang buruk.

Ui-bin-houw melotot dengan marah. Dia tahu bahwa mukanya memang masih biru menghitam akibat tamparan pemuda itu, maka ejekan itu tentu saja membuat perutnya terasa panas.

"Orang muda sombong, beritahukan namamu sebelum pedangku mengirim nyawamu ke neraka! Aku harus tahu lebih dulu nama orang yang akan mati di tanganku!"

Yeliu Cutay tersenyum mengejek, "Namaku Yeliu Cutay dan aku seorang pengembara yang kebetulan lewat di dusun tadi..... "

"Aha! Kiranya hanya seorang suku Liau-tung, suku taklukan?" Ui-bin houw berseru, mengejek. "Kalau begitu, membunuhmu tidak ada urusannya dan tidak perlu seorang suku Liau-tung memperkenalkan namanya. Namanya tidak ada artinya!"

Mendengar penghinaan atas suku bangsanya itu, wajah Yeliu Cutay menjadi merah. Memang bangsanya, suku Liau-tung, adalah suku yang kecil. Tadinya suku Liau-tung seperti lenyap, ditelan suku Khitan, kemudian ketika bangsa Khitan dikalahkan oleh orang Yu-cen yang membangun Kerajaan Cin, maka dengan sendirinya suku Liau-tung semakin tidak ada artinya lagi.

"Ui-bin-houw! Semua suku dan bangsa hanyalah sekumpulan manusia, dan antara manusia tidak ada bedanya! Yang beda hanyalah watak pribadi masing-masing manusia, dan watak seperti watakmu itu adalah watak manusia jahat, tidak peduli suku apa yang kaumiliki. Engkau dan teman temanmu ini menjejarku apakah hendak menyerahkan seekor kuda? Kebetulan sekali, aku memang membutuhknn kedua tunggangan. Terima kasih atas kebaikanmu, Ui-bin-houw!" Dalam kemarahannya, Yeliu Cutay masih dapat mengejek karena baru saja muncul dalam pikirannya bahwa dia membutuhkan kuda dan orang-orang jahat ini menunggang kuda yang baik. Mereka ini perlu dihajar, dan alangkah baiknya kalau dia mengambil seekor di antara kuda mereka yang terbaik agar perjalanannya tidak terlalu melelahkan. Bukan karena dia iugin menjadi pencuri atau perampas kuda, melainkan sekedar untuk memberi hajaran kepada mereka yang jahat ini.

Ui-bin-houw yang sudah marah sekali, kini sudah menggerakkan pedangnya, diikuti oleh empat orang pembantunya dan Yeliu Cutay telah dikepung dan diserang dari segala jurusan oleh mereka. Pedang mereka berkilauan dan berkelebatan, tertimpa matahari pagi. Yeliu Cutay bergerak cepat, meloncat ke kanan kiri, kadang-kadang melambung ke atas untuk menghindarkan bacokan-bacokan dan tusukan-tusukan mereka. Gerakan pemuda ini memang gesit sekali, dan dia memang memiliki tingkat kepandaian silat yang, jauh lebih tinggi dibandingkan lima orang lawannya. Maka biarpun lima orang itu mengepung dan mengeroyok, menggerakkan pedang di tangan mereka dengan ganas, tetap saja ujung pedang mereka tidak mampu menyentuh tubuh Yeliu Cutay. Bahkan menyentuh ujung bajunya saja tidak mampu.

Biarpun Yeliu Cutay tidak gentar menghadapi pedang mereka hanya dengan tangan kosong saja, namun dia ingin sekali menguji keampuhan Pedang Asmara. Maka, begitu tangan kanannya bergerak, dia telah mencabut pedang itu dan nampaklah sinar terang ketika sinar matahari pagi yang lembut menyentuh mata pedang, dan dengan gerakan halus, Yeliu Cutay menggerakkan Pedang Asmara untuk menangkis lima batang pedang yang menyerangnya dari berbagai jurusan itu.

Terdengar suara berdencing keras berturut-turut disusul teriakan-teriakan kaget dan ternyata lima batang pedang ditangan Ui-bin-houw dan empat orang pembantunya itu telah patah-patah ketika bertemu dengan Pedang Asmara! Yeliu Cutay yang tidak bermaksud membunuh mereka, tidak mau mengotorkan pedang dengan darah mereka. Dia hanya melebatkan pedangnya dengan kecepatan kilat. Pedang Asmara lenyap bentuknya, berubah menjadi gulungan sinar terang yang menyambar-nyambar dan

menyelimuti tubuh lima orang itu yang kini berdiri gemeteran saking takutnya. Kini, nampaklah berhamburan pakaian mereka! Ternyata pakaian mereka itu telah disayat-sayat pedang, terbang berhamburan sehingga dalam waktu sebentar saja, lima orang itu telah menjadi panik dan bingung karena mereka berdiri telanjang! Yeliu Cutay menyusulkan tendangan-tendangan kakinya yang membuat mereka jatuh berpelantingan.

Yeliu Cutay tertawa lirih, hatinya girang bukan main melihat kehebatan Pedang Asmara. Belum pernah selama hidupnya dia melihat ketajaman pedang sehebat itu! Kiranya, di samping pengaruhnya yang amat buruk dan berbahaya, yaitu dapat mengobarkan kegairahan nafsu berahi seseorang, pedang ini pun merupakan pedang pusaka yang amat ampuh! Timbul rasa sayangnya kepada pedang itu dan setelah menyimpan kembali Pedang Asmara, dia pun lalu meninggalkan lima orang yang sudah telanjang bulat dan masih rebah oleh tendangan-tendangannya tadi dan tidak berani segera bangkit itu. Kemudian dia memilih seekor kuda terbaik di antara kuda-kuda mereka, dan meloncat ke atas punggung kuda lalu membalapkan kudanya ke selatan.

Baru kurang lebih tiga puluh li jauhnya dia meninggalkan tempat itu, melalui padang rumput setelah menuruni gunung tandus, tiba-tiba dari arah kiri muncul belasan orang yang kesemuanya menunggang kuda yang tinggi besar dan kuat. Dari jauh saja sudah nampak belasan orang itu tidak bermaksud baik, karena mereka telah memutar-mutar dan mengacung-acungkan golok mereka di atas kepala sambil berteriak-teriak. Jelaslah bahwa mereka itu adalah segerombolan perampok. Apakah mereka masih kawan-kawan dari pemilik rumah makan berjuluk Ui-bin-houw yang ditelanjanginya tadi dan kini mereka mengejar

untuk membalas dendam? Agaknya bukan, mengingat bahwa mereka datang dari kiri, dari arah timur dan pula, dia sudah melakukan perjalanan terlalu jauh untuk dapat disusul begitu saja. Melihat betapa kudanya yang belum beristirahat itu telah letih dan bahwa melarikan diri pun akan dapat disusul, Yeliu Cutay lalu menghentikan kudanya, bahkan dia melompat turun dari atas punggung kuda, membiarkan kudanya makan rumput dan dia malah menyambut kedatangan rombongan berkuda itu, agak jauh dari kudanya agar binatang itu tidak kaget dan lari ketakutan kalau terjadi keributan.

Melihat orang berkuda yang mereka kejar itu berhenti dan melompat turun dari atas kuda, kini bahkan menyambut mereka dengan sikap tenang, nampaknya tak bersenjata, tiga belas orang itu terbelalak, akan tetapi pimpinan mereka, seorang laki-laki berpakaian hitam yang pendek gemuk dengan perut besar sekali, memberi aba-aba dan mereka pun sudah tiba di situ lalu langsung mengurung Yeliu Cutay sambil tetap menunggang kuda mereka. Beberapa ekor kuda mendengus-dengus dan meringkik ringkik, dan sikap tiga belas orang itu menyeramkan dan mengancam.

Namun, Yeliu Cutay tetap bersikap tenang saja, dan dia pun memperhatikan mereka. Pimpinan mereka, yang berpakaian serba hitam, memang cukup berwibawa walaupun tubuhnya pendek gendut. Matanya tajam bersinar, wajahnya bengis dan golok yang tergantung di pinggangnya itu amat lebar dan panjang, lebih dari separuh panjang tubuhnya, sepatunya dilapisi besi dan kuda yang ditunggangnya amat gagah, paling baik diantara semua kuda tunggangan anak buahnya. Dua belas orang anak buahnya itu berpakaian macam-macam, dan sikap mereka

itu kasar dan buas, kesemuanya telah mencabut golok dan sikap mereka mengancam sekali.

Yeliu Cutay menghadapi pemimpin gendut itu dan membungkuk sebagai tanda salam, lalu berkata, "Kalau tidak salah, di antara kita tidak pernah saling bertemu atau berkenalan. Oleh karena itu, aku merasa heran dan tidak mengerti mengapa Cu-wi (Anda sekalian) mengejarku? Ada keperluan apakah?"

Pada anggauta gerombolan itu hanya menyeringai saja, akan tetapi si gendut pakaian hitam mengamati Yeliu Cutay dengan pandang mata tajam penuh selidik, kemudian dia berkata,

"Orang muda, kami pun tidak ingin mengganggu, akan tetapi semua barang yang kaubawa itu harus diserahkan kepada kami. Kuda itu boleh kaubawa pergi!"

Yeliu Cutay diam-diam terkejut. Demikian tajamkah penglihatan kepala gerombolan ini sehingga dapat mengetahui bahwa dia memiliki emas dan pedang yang amat berharga?

"Aku adalah seorang kelana yang miskin, tidak memiliki barang berharga kecuali yang menempel pada tubuhku. Apakah yang dapat kuberikan kepada kalian?"

Si gendut tertawa sehingga perutnya yang gendut besar itu bergoyang-goyang di atas punggung kuda. "Ha-ha-ha, orang muda. Tidak perlu mengclabuhi kami, karena kami bukanlah anak-anak kemarin sore yang masih hijau. Kami tahu bahwa setiap orang yang telah berani melakukan perjalanan jauh melintasi Tembok Besar dan gurun luas, sudah pasti membawa bekal yang amat berharga. Sudah, tidak perlu banyak cakap lagi. Buka semua pakaianmu dan perlihatkan apa yang kaubawa itu!"

Yeliu Cutay mengerutkan alisnya. Kiranya kepala gerombolan ini bukan telah tahu bahwa dia membawa emas dan pedang, melainkan menduga saja bahwa sebagai seorang yang melakukan perjalanan jauh, tentu dia membawa barang berharga. Tentu saja dia tidak mau membuka pakaiannya, apalagi dia tidak ingin menyerahkan barang-barangnya, terutama Pedang Asmara.

"Kuharap kalian tidak mengganggu aku, karena sesungguhnya aku tidak ingin bermusuhan dengan kalian atau siapapun juga!" katanya, ucapannya halus namun nadanya mengingatkan.

"Eh, dia hendak melawan! Anak-anak, hajar saja orang ini!" bentak si gendut dengan marah. Dua orang anggauta perampok berloncatan dari atas kuda mereka dan melihat gerakan mereka, tahulah Yeliu Cutay bahwa mereka ini bukan perampok sembarangan dan tidak dapat disamakan dengan Ui-bin-houw dan kawan-kawannya tadi. Dua orang itu sudah menggerakkan golok mereka dan serangan mereka sungguh ganas dan dahsyat! Sinar golok yang lebar menyambar, yang satu membabat leher, yang ke dua membabat pinggang! Dan gerakan golok itu kuat bukan main, mengeluarkan angin berdesing dan sinarnya menyilaukan mata. Yeliu Cutay cepat melompat ke belakang, membiarkan dua batang golok itu lewat dan secepat kilat, kakinya melayang dan mengenai perut seorang penyerang.

"Bukkk!" Orang itu terjengkang dan terbanting, akan tetapi hanya sebentar saja dia menyeringai kesakitan, lalu bangkit kembali dengan muka merah saking marahnya. Ini saja menunjukkan bahwa orang itu memang bertubuh kuat. Dan melihat kehebatan Yeliu Cutay, kini ada dua orang anak buah perampok lainnya yang berloncatan turun,

mengikuti si perut gendut yang juga sudah lebih dulu meloncat turun.

"Eh-heh-heh, bagus sekali! Kiranya engkau memiliki sedikit kepandaian maka berani menentang kami, heh?" Si gendut itu berseru dan tiba-tiba saja goloknya sudah membuat gulungan sinar berkeredepan yang menyambar-nambar ke arah kepala Yeliu Cutay. Cepat sekali gerakannya, bahkan tidak nampak kapan dia mencabut golok yang lebar dan panjang itu, tahu-tahu dia sudah memainkan golok itu dan menyerang kalang kabut!

Yeliu Cutay mengenal orang lihai. Dia pun kembali meloncat ke belakang dan di lain saat, nampak sinar menyambar dan tahu-tahu pedang pusaka itu telah berada di tangannya. Pedang Asmara! Melihat pedang itu, si perut gendut berseru nyaring.

"Aha! Kiranya memiliki pedang yang bagus! Berikan pedang itu kepadaku!" berkata demikian, si gendut itu sudah menyerang lagi dengan golok besar di tengahnya, dan empat orang anak buahnya sudah pula membantu dengan serangan dari kanan kiri dan belakang.

Yeliu Cutay maklum bahwa dia berhadapan dengan orang-orang yang berhati kejam, yang tidak akan berkedip untuk membunuhnya dan merampas pedangnya. Maka, dia pun cepat memutar pedangnya untuk melindungi tubuh. Terdengar suara nyaring dan empat batang golok dari anak buah perampok itu patah-patah. Hanya golok di tangan kepala perampok itu yang tidak patah-patah, melainkan hanya rompal bagian ujungnya. Hal ini menunjukkan bahwa golok besar di tangan kepala perampok itu bukan senjata biasa, melainkan sebuah pusaka pula, akan tetapi juga membuktikan keampuhan Pedang Asmara.

Kepala perampok yang gendut itu mengeluarkan teriakan keras saking marah dan kagetnya, akan tetapi juga diam-diam dia girang melihat betapa pedang di tangan pemuda itu sungguh ampuh.

"Kepung dia, hati-hati jangan mengadu senjata. Robohkan dia dan rampas pedangnya!" teriaknya memberi aba-aba. Kini, semua anak buah perampok sudah berloncatan turun dari atas punggung kuda mereka, dan Yeliu Cutay telah dikepung oleh tiga belas orang!

Yeliu Cutay sudah melakukan perjalanan jauh dan agak lelah, kini menghadapi pengeroyokan tiga belas orang penjahat yang rata-rata memiliki kepandaian silat yang tinggi, apalagi pemimpin mereka yang pendek gendut itu, maka dia pun repot juga. Dia bukanlah seorang yang haus darah. Walaupun dia tahu bahwa gerombolan ini adalah perampok-perampok jahat, namun hatinya tetap tidak tega untuk membunuh mereka, maka dia pun hanya mengandalkan keampuhan pedangnya untuk membela diri.

Pada saat itu, terdengar bentakan nyaring. "Perampok-perampok jahat" dan nampak ada dua orang yang begitu tiba di situ lalu mengamuk dan menyerang para perampok itu dengan pedang mereka. Mereka adalah seorang pria muda dan seorang wanita muda yang datang dengan seekor kuda saja. Agaknya mereka tadi berboncengan kuda, dan wanita itu pun perutnya besar, tanda bahwa dia sedang mengandung tua. Namun, gerakan pedangnya tidak kalah lihai dibandingkan dengan pria muda yang datang bersamanya. Karena diserang dari luar kepungan, maka kepungan tiga belas orang perampok itu menjadi kacau, apalagi ketika sepasang orang muda itu berhasil merobohkan dua orang perampok. Melihat datangnya bantuan, Yeliu Cutay mempercepat gerakan pedang pusaknya menyerang kepala perampok gendut. Pimpinan

gerombolan itu terkejut dan karena serangan Yeliu Cutay itu amat cepatnya sehingga dia tidak sempat mengelak lagi, terpaksa dia menangkis dengan goloknya.

"Tranggg.. !" Sekali ini, ujung golok itu patah! Si kepala gerombolan yang melihat betapa sinar pedang lawan masih terus meluncur mengancamnya, cepat dia melempar tubuh ke belakang, bergulingan dan meloncat ke atas kudanya sambil memberi aba-aba agar anak buahnya melarikan diri sambil membawa dua orang yang terluka.

Setelah para perampok itu kabur dengan kuda mereka, barulah Yeliu Cutay menghampiri dua orang penolongnya. Dia melihat seorang pemuda tampan berusia kurang lebih tiga puluh tahun, dan seorang wanita muda berusia dua puluh tahun lebih yang sedang mengandung tua, Dia cepat memberi hormat setelah menyimpan pedangnya.

"Sungguh besar rasa syukur dan terima kasih saya karena telah mendapatkan pertolongan dari Ji-wi yang mulia." Akan tetapi tiba-tiba Yeliu Cutay terkejut karena dia mengenal kuda yang tadi ditunggangi dua orang itu. Kuda itu jelas adalah kudanya! Kuda pemberian Temucin! Tentu saja dia terbelalak dan menoleh untuk memandang kembali kepada pemuda tampan itu. Pemuda itu tersenyum dan mengangguk.

"Benar, Tai-hiap, akulah orang itu, yang memakai arang menghitamkan mukaku dan mencuri kudamu. Aku sengaja menghitamkan muka dan menggunakan golok agar tidak dikenal orang."

"Ahhh.....!" Yeliu Cutay yang sama sekali tidak menyangka bahwa penolongnya ini adalah pencuri kuda yang dimaafkannya, bahkan diberikannya kudanya kepada orang itu. "Kiranya engkau.....? Dan..... dan ia.....?" Dia menoleh dan memandang kepada wanita muda itu.

"Ia adalah..... isteriku, Tai-hiap. Karena isteriku inilah maka aku terpaksa mencuri kudamu karena aku membutuhkan seekor kuda yang baik untuk..... membawanya lari!"

"Ehhh?" Tentu saja Yeliu Cutay terkejut dan heran mendengar ada orang mencuri kuda untuk melarikan isterinya sendiri;

"Mari, Tai-hiap, mari kita duduk dan dengarkan ceritaku. Engkau adalah penolong kami dengan menyerahkan kuda itu maka berhak mengetahui keadaan kami. Marilah, Siok-moi, kita duduk mengaso di sini....." Dengan sikap amat mesra dan menyayang, pemuda itu lalu menuntun isterinya yang mengandung tua dan mereka bertiga duduk di atas rumput, di bawah sebatang pohon. Agaknya wanita yang mengandung tua itu memang lelah sekali, maka dengan sikap, malu-malu sambil meminta maaf kepada Yeliu Cutay, ia minta perkenan untuk merebahkan diri. Suaminya membantunya dan wanita itu rebah telentang di atas rumput, mempergunakan pangkuan suaminya sebagai bantal dan sebentar saja ia telah memejamkan matanya dan pulas kelelahan.

Pria itu lalu bercerita. Dia bernama Bu Siang Hok, seorang yang hidup sebatang kara tanpa keluarga karena orang tuanya sudah meninggal dunia dan dengan bekal ilmu silat yang pernah dipelajarinya, Siang Hok tersesat menjadi seorang perampok tunggal di perbatasan dekat Tembok Besar. Pada suatu hari, bertemulah dia dengan Tan Siok Hwa, gadis berusia sembilan belas tahun lebih, yang cantik jelita dan gagah perkasa. Gadis ini adalah puteri tunggal dari Tang Pangcu, yaitu ketua dari perkumpulan Hek eng-pang di kota Wang-cun, beberapa puluh mil jauhnya dari Tembok Besar, sebelah selatan. Pertemuan itu sungguh kebetulan sekail. Tang Siok Hwa sedang diganggu

oleh gerombolan penjahat ketika Bu Siang Hok melihatnya. Walaupun dia seorang perampok, namun Siang Hok pantang mengganggu wanita, maka melihat seorang gadis dikeroyok oleh belasan orang pemuda yang jahat, dia pun lalu cepat turun tangan membantu walau pun gadis itu cukup tangguh dan agaknya belum membutuhkan bantuan. Para pengganggu itu melarikan diri dan terjalinlah persahabatan antara Bu Siang Hok dan Tang Siok Hwa. Hubungan ini tak lama kemudian menjadi jalinan cinta kasih antara mereka.

Akan tetapi, Tang Pangcu, ketua Hek-eng-pang sama sekali tidak menyetujui pilihan hati puteri tunggalnya. Puteri itu telah direncanakan untuk dijodohkan dengan putera seorang pembesar di Wang-cun. Apalagi ketika dia menyuruh anggauta Hek-eng-pang melakukan penyelidikan dan mendapat kabar bahwa kekasih puterinya itu bukan lain hanya seorang perampok yang katanya kini telah mengundurkan diri, dia menjadi marah dan melarang kerasputerinya melanjutkan hubungan persahabatannya dengan Bu Siang Hok. Larangan ayah ini membuat Tang Siok Hwa menjadi nekat, karena ia sudah benar-benar jatuh cinta kepada Bu Siang Hok. Keduanya melanjutkan hubungan dengan sembunyi-sembunyi dan akhirnya mereka tidak kuasa menahan diri lagi, bahkan larangan dan pantangan orang tua gadis itu agaknya menambah berkobarnya gairah cinta mereka sehingga mereka dengan nekat melakukan hubungan badan sampai berulang kali. Dan akibatnya mudah diduga! Tang Siok Hwa mengandung! Tentu saja Tang Pang-cu marah sekali. Kalau saja Siok Hwa bukan anak tunggal, mungkin telah dibunuhnya! Akan tetapi, ayah yang keras hati ini tetap tidak mengizinkan puterinya menjadi isteri seorang perampok! Akan merendahkan namanya sebagai ketua Hek eng pang! Hek-eng-pang terkenal sebagai perkumpulan

orang-orang gagah yang berjiwa pendekar dan yang selalu menentang kejahatan para penjahat. Bagaimana mungkin sekarang ketuanya mengambil mantu seorang perampok? Dia begitu marah sehingga dia mengerahkan para murid dan anak buah untuk mencari Bu Siang Hok. Kalau saja pemuda itu dapat tertangkap, tentu akan dibunuhnya.

Karena takut, Siang Hok melarikan diri. Akan tetapi, cinta memang membuat orang bukan saja menjadi tolol, akan tetapi kalau saatnya tiba, dapat membuat seseorang menjadi cerdik sekali, penuh akal.

Demikian pula dengan Siang Hok. Dengan perantaraan seorang wanita tua di kota Weng-cun, dia berhasil mengadakan hubungan surat dengan kekasihnya, selama berbulan-bulan mereka hanya saling menukar surat, dan akhirnya, setelah kandungan Tang Siok Hwa genap sembilan bulan, dari surat-suratan mereka itu akhirnya diambil keputusan untuk melarikan diri bersama.

"Untuk keperluan itulah, Tai-hiap, terpaksa aku mencuri kudamu yang amat baik dan kuat itu. Aku membutuhkan kuda yang kuat dan dapat melarikan kami berdua. Dan berkat kuda Taihiap, kami berhasil melarikan diri dari Wang-cun."

"Tidak, diketahui oleh orang tua isterimu?"

"Ketika kami pergi belum, akan tetapi akhirnya mereka tentu akan tahu dan melakukan pengejaran. Akan tetapi kudamu itu hebat, Taihiap, dapat berlari cepat membawa kami berdua. Kami sungguh berterima kasih kepadamu, dan tidak kami sangka, di tempat ini kami melihat Taihiap dikeroyok oleh para perampok itu."

Siok Hwa yang tertidur dengan kepala di pangkuan kekasihnya, mengeluh dan membuka mata, lalu menahan jerit kesakitan sambil memegang perutnya yang

membusung, mengaduh-aduh sehingga Siang Hok menjadi terkejut dan khawatir sekali. Dia memeluk Siok Hwa, "Ada apakah, Siok-moi.....? Ada apa dengar perutmu.....?"

Akan tetapi Siok Hwa hanya mengerang dan merintih, dan menggeliat-geliat menahan sakit.

"Kurasa..... kukira..... ia akan melahirkan.....!" kata Yeliu Cutay sambil menelan ludah karena hatinya terasa tegang bukan main. Menghadapi ancaman bahaya maut sekalipun dia tidak merasa tegang, akan tetapi menghadapi seorang wanita yang sedang akan melahirkan, padahal di situ jauh dari dusun, jauh bidan bahkan yang ada hanya dia dan Siang Hok, laki-laki yang nampaknya lebih tegang daripada dia, Yeliu Cutay menjadi agak pucat.

"Wah, bagaimana ini.....? Biar dengan cepat kuantar ia mencari dusun dan mencari pertolongan bidan atau wanita lain.....!" Siang Hok memondong tubuh Siok Hwa, akan tetapi Siok Hwa merintih makin keras.

"Aduh..... aduhhhhh..... aku tak tahan lagi..... aduh, rebahkan aku, lekas.. bahkan aku..... aku tidak kuat lagi.....!"

Siok Hwa merintih-rintih, dan terpaksa suaminya yang kebingungan itu menurunkan lagi tubuhnya di atas rumput seperti tadi.

"Tai-hiap..... demi Tuhan..... bagaimana baiknya ini.....?"

Biarpun dia sendiri merasa tegang, namun Yeliu Cutay lebih bijaksana dari pada Siang Hok. Dia harus berani melihat kenyataan. "Toako, kurasa tidak ada lain jalan lagi kecuali membiarkan ia melahirkan di sini. Kalau kaubawa naik kuda atau berlari, berbahaya sekali. Jangan-jangan di tengah perjalanan ia akan melahirkan, lebih repot."

"Tapi aku..... aku..... tidak tahu..... aku tidak dapat..... tidak berani menolongnya, tidak tahu bagaimana....."

"Tenanglah, Toako. Kita berdua adalah orang-orang dewasa. Kenyataannya, isterimu akan melahirkan, agaknya tidak dapat ditunda-tunda lagi. Kita tidak dapat lari dari kenyataan ini dan sedapat mungkin kita harus menolongnya. Aku suka membantumu."

"Aduh, terima kasih, Tai-hiap.....,terima kasih..... tapi, apa yang harus kita lakukan.....?"

"Hok-koko kenapa engkau begini..... lemah? Taihiap ini benar....., aku agaknya akan melahirkan..... aduhhh..... cepat kau buka buntalan pakaian itu, kau ambilkan kain-kain untuk tilam..... dan cari air..... air bersih, cepat..... ah, aduhhh....."

Siang Hok berlari-lari mengambil buntalan pakaian di punggung kudanya, membuka buntalan, mengeluarkan kain lebar putih yang diminta Siok Hwa, lalu membentangkannya di atas rumput dan dia mengangkat isterinya, direbahkan telentang di atas kain itu. Diambilnya pula sebuah panci yang dibawanya serta dan dia segera lari mencari air. Akan tetapi Yeliu Cutay mengejanya.

"Biar aku yang mencari air, Toako," katanya.

Tak lama kemudian Yeliu Cutay sudah kembali membawa air jernih dan pada saat itu, Tang Siok Hwa mulai bekerja keras untuk melahirkan anak dalam kandungannya! Dua orang pria itu hanya menunggu dan mereka berdua hampir pingsan menyaksikan betapa tersiksa dan sukarnya seorang wanita melahirkan! Keduanya berwajah pucat, peluh dingin membasahi muka dan bahkan kedua tangan mereka gemetar.

Ketika akhirnya bayi itu terlahir dan terdengar suara tangis yang amat nyaring, keduanya terkejut dan merasa lega, akan tetapi juga bingung. Namun, Yeliu Cutay yang sudah pernah membaca tentang kelahiran ini, menenangkan dirinya.

Dia mengangkat bayi yang masih merah itu, meletakkannya di atas kain yang lain, lalu menggunakan Pedang Asmara untuk memotong pusar bayi dan mengikatnya dengan benar seperti yang pernah dibacanya. Setelah itu, walaupun dengan kedua tangan gemetar dan hati-hati sekali, seolah-olah yang dipegangnya itu sebuah benda yang mudah sekali pecah dan dia takut kalau terlepas dan jatuh, dia membersihkan tubuh bayi itu, juga mukanya, dengan sehelai kain putih yang dibasahi dengan air. Seorang bayi laki-laki!

Setelah selesai membersihkan bayi itu dan membungkusnya dengan selimut, dia menoleh ke arah suami isteri itu.

"Anaknya laki-laki.....!" katanya gembira, akan tetapi dia terbelalak melihat betapa Siang Hok merangkul dan menangis Siok Hwa, memanggil-manggil namanya. Siok Hwa, ibu yang baru saja melahirkan itu, rebah telentang tak bergerak, mukanya sepucat mayat dan seperti telah mati saja! Cepat Yeliu Cutay merebahkah anak bayi itu ke atas kain putih, membiarkan anak itu menjerit-jerit, lalu berlutut di dekat Siok Hwa.

"Ia.....ia terus mengeluarkan darah.....!" kata Siang Hok bingung.

Yeliu Cutay berusaha menghentikan darah dengan menotok jalan darah, akan tetapi usahanya sia-sia belaka. Tubuh itu menjadi semakin lemah, wajahnya semakin pucat dan napasnya makin lemah.

"Siok-moi.....! Sadarlah..... ah, bagaimana ini? Siok-moi.....!" Siang Hok mengguncang pundak isterinya. "Siok-moi, anak kita telah lahir, lihatlah! Dia laki-laki, dengarlah tangisnya! Siok-moi, sadarlah.....! " Siang Hok meratap.

Sepasang mata itu terbuka perlahan dan bibir itu bergerak-gerak. Siang Hok mendekatkan telinganya depan mulut isterinya, mendengarkan bisikan lirih, "Siapa..... siapa namanya.....?"

"Namanya? Ah, bukankah sudah kita rencanakan sebelumnya? Kalau lahir laki-laki, akan kita beri nama Tiong Sin!"

Mulut itu tersenyum lemah dan bibirnya kembali bergerak, "Mana..... Tiong Sin....., bawa ke sini....."

Siang Hok mengambil bayi yang masih menangis itu, dan meletakkannya di dekat dada ibunya. Siok Hwa memandang puteranya dengan mata yang sayu, dan mata itu menjadi basah. Lalu ia memandang suaminya, berbisik lirih, "Rawat dia baik-baik..... " dan kepala itu terkulai kembali.

"Siok moi.....! Ah, Siok-moi....., jangan tinggalkan aku! Jangan tinggalkan anak kita.....! Siok-moi.....!" Siang Hok menjerit-jerit dan memeluk tubuh isterinya yang masih hangat, menciumi muka yang pucat itu dan hampir saja dia roboh pingsan kalau Yeliu Cutay tidak cepat mengambil bayi itu agar jangan tertindih, kemudian memegang pundak Siang Hok, mengguncangkannya dengan kuat.

"Toako, tenangkan hatimu! Sudah kehendak Thian bahwa isterimu meninggal ketika melahirkan. Ingat anakmu ini, dia membutuhkan engkau!"

Siang Hok memandang kepada anaknya dan air matanya bercucuran. Dia menerima anak itu, didekapnya dan

dibasahi muka anak itu dengan air matanya, dan anak itu pun menangis, agaknya ikut berduka dengan ayahnya.

Pada saat itu, terdengar bunyi derap kaki kuda. Siang Hok dan Yeliu Cutay mengangkat muka dan melihat bahwa ada serombongan penunggang kuda datang menuju ke tempat itu.

"Ah, akhirnya mereka datang juga!" kata Siang Hok.

"Siapakah mereka?"

"Orang-orang Hek-eng-pang, dipimpin ayah Siok-moi." Siang Hok menyerahkan bayi itu kepada Yeliu Cutay dan dengan air mata bercucuran dia pun berkata,

"Tai-hiap, aku mohon kepadamu..... kau bawalah anak kami ini pergi dari sini..... agar dia dapat diselamatkan. Tai-hiap, biarlah dalam penjelmaan kemudian, aku akan membalas budimu ini. Anak ini, Tiong Sin....., kau selamatkan, Taihiap!"

Yeliu Cutay tak dapat menolak dan dia pun memondong bayi itu. "Tapi..... tapi kau sendiri.....?"

"Sudahlah, Taihiap. Aku akan menghadapi ayah Siok Hwa, mudah-mudahan dia menaruh kasihan. Kalau aku selamat, aku akan mencarimu kelak untuk menerima kembali anakku."

Yeliu Cutay tidak melihat jalan lain. Anak itu memang harus diselamatkan dulu. "Kalau engkau kelak mencari anakmu, carilah aku di kota raja. Carilah ayahku, Yeliu Koan yang menjadi pejabat di kerajaan, atau carilah aku, namaku Yeliu Cutay." Setelah berkata demikian, Yeliu Cutay lalu meloncat ke atas punggung kudanya dan melarikan kuda itu cepat-cepat sambil memondong anak kecil yang bernama Tiong Sin itu.

Ketika rombongan orang-orang Hek-eng-pang tiba di situ, benar seperti dugaan Bu Siang Hok, rombongan yang terdiri dari kurang lebih dua puluh orang itu dipimpin sendiri oleh Tang Pangcu. Laki-laki yang berusia lima puluh lima tahun ini jelas kelihatan marah sekali! ketika dia melihat Siang Hok.

"Jahanam keparat engkau Bu Siang Hok! Berani engkau melarikan puteri kami? Hayo, di mana kau sembunyikan....." Tiba-tiba mata Tang Pangcu terbelalak memandang ke arah tubuh wanita muda yang rebah terlentang di atas kain putih itu. Kain putih yang berlepotan darah segar!

"Siok Hwa.....!" Dia menjerit, melompat turun dari atas kudanya dan lari menghampiri, lalu menubruk dan merangkul puterinya yang telah menjadi mayat.

"Apa..... apa yang terjadi.....? Jahanam, katakan apa yang terjadi?"

"Ia telah melahirkan dan meninggal dunia setelah melahirkan," kata Siang Hok dengan air mata bercucuran.

"Siok Hwa.....!" Ayahnya kembali menjerit dan kini memeluk tubuh itu sambil menangis seperti anak kecil. Siang Hok juga menjatuhkan diri berlutut dan menangis pula.

Tiba-tiba Tang Pangcu menghentikan tangisnya dan dia meloncat berdiri, memandang kepada Siang Hok dengan muka pucat dan mata mendelik. "Engkau pembunuh, engkau membunuh anakku!"

Siang Hok menundukkan mukanya, "Saya tidak berdaya..... tiba-tiba saja ia melahirkan di sini, tidak ada wanita atau bidan yang membantu hingga ia..... kehabisan darah....." Dia terisak lagi.

"Jahanam pembunuh kau!" Tang Pangcu berteriak dan dia pun menerjang ke depan, kakinya menendang. Tubuh Siang Hok terlempar dan terguling-guling, akan tetapi dia lalu bangkit berdiri walaupun dadanya terasa nyeri.

"Pangcu, engkaulah yang telah membunuhnya! Kalau engkau tidak menghalangi perjodohan kami, tentu kami sekarang sudah gembira menyambut kelahiran putera kami. Engkauilah yang membunuh puterimu sendiri!"

Dua orang itu saling pandang dengan penuh kebencian. Tang Pangcu mencabut goloknya dan Siang Hok mencabut pedangnya.

"Keparat, engkau malah menyalahkanku? Engkau perampok hina, berani engkau mengotori puteriku dan kini akibatnya puteriku sampai mati. Dan engkau masih berani menyalahkan aku? Di mana anak yang terlahir itu?"

"Aku tidak tahu, dan engkau tidak perlu tahu!" Siang Hok juga membentak karena kini setelah Siok Hwa tewas, dia memandang orang ini sebagai musuhnya yang telah melenyapkan kebahagiaan hidupnya.

Sambil berteriak lantang Tang Pangcu meloncat dan menyerang, disambut oleh pedang di tangan Siang Hok. Para anak buah Hek-eng-pang lalu turun tangan membantu ketua mereka. Baru menghadapi Tang Pangcu seorang saja, Siang Hok tidak akan menang, apalagi kini dikeroyok banyak orang. Sebentar saja tubuhnya sudah penuh luka dan dia pun terhuyung, lalu menubruk mayat Siok Hwa dan menjerit.

"Siok-moi, kau tunggulah aku.....!" Dan dia pun menghembuskan napas terakhir di atas dada wanita yang dicintanya.

Melihat ini, ketika para anak buahnya hendak menghujankan senjata mereka ke atas tubuh Siang Hok, Tang Pangcu membentak. "Munduuurrrrr semua! Jahanam kalian, apakah kalian akan merusak mayat anakku? " Semua anak buahnya terkejut dan mundur dan sampai lama Tang Pang-cu berdiri mengamati dua buah mayat yang tumpang tindih itu. MayatSiok Hwa di bawah, dan mayat Siang Hok diatasnya, merangkulnya dengan mesra. Dia melihat betapa wajah Siok Hwa mengandung senyum bahagia, juga wajah Siang Hok tersenyum. Keduanya seperti mati dalam keadaan berbahagia karena dapat mati bersama, dan melihat keadaan mereka, seolah-olah mereka itu tidak mati melainkan sedang tidur dalam kemesraan! Tang Pangcumenggigil dan baru dia melihat betapa dia telah bertindak kejam sekali kepada puterinya sendiri. Benar Siang Hok! Dia telah membunuh puterinya itu! Bagaimana dia dapat menyalahkan dua hati yang saling mencintai? Dia lalu menjatuhkan dirinya berlutut di dekat mayat itu, menutupi muka dengan kedua tangan sampai lama.

"Angkut dua mayat mereka dengan baik-baik, bawa pulang. Aku ingin mengubur mereka dalam satu lubang." katanya kemudian, membuat para anggauta Hek-eng-pang saling pandang dengan perasaan heran.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Waktu berjalan cepat sekali kalau tidak diperhatikan, lebih cepat daripada meluncurnya anak panah. Sebaliknya kalau diperhatikan, sang waktu merayap seperti siput.

Semenjak kemenangannya yang gemilang terhadap musuh besar keluarganya, yaitu Targoutai kepala suku Taijut, nama Temucin menjadi semakin terkenal. Kekuasaannya semakin besar dan pasukan Temucin

terkenal dan ditakuti di seluruh Mongol. Temucin, memang pandai bersiasat dan perhitungannya tepat sekali sebagai seorang pemimpin besar, seorang jenderal perang yang tangguh. Dia tahu bahwa bagi bangsanya, yang terpenting adalah kekuasaan, dan kekuasaan ini baru bisa diperoleh kalau dia memiliki balatentara yang besar dan kuat, memiliki sekutu yang setia.

Dipimpinnya pasukannya yang amat terkenal itu dan setiap kali dia mengadakan perang dengan kepala-kepala suku yang berani menentangnya dan tidak mengakui kedaulatannya, pasti dia memperoleh kemenangan. Dan dia dapat memilih orang-orang yang berguna. Mereka yang takluk, kalau dia lihat memiliki kemampuan dan benar-benar takluk dan menyatakan setia, akan diberinya kedudukan. Sebaliknya, dia dapat menghukum dan membantai semua tawanan tanpa belas kasihan sedikit pun. Pasukannya terdiri dari orang-orang pilihan dan kalau pasukannya menyerbu, seperti api mengganas. Segala yang menentang dan menghalang dihancurkan!

Sebagai seorang pemimpin besar, Temucin pandai sekali bersikap sehingga mereka yang mengabdikan kepadanya dengan setia, dilimpahi pangkat dan kemuliaan hingga mereka ini semakin setia dan mencintai pemimpin mereka. Sebaliknya, Temucin paling membenci orang yang berwatak khianat. Dia memberi hukuman berat sekali kepada orang-orang yang berkhianat, hukum siksa sampai mati.

Sebagai seorang yang mengagungkan kegagahan dan kekuasaan, agaknya Temucin yang masih sederhana jalan pikirannya itu, menyadari bahwa di luar kekuasaannya, di alam ini ada kekuasaan yang rahasia, yang amat tinggi dan yang tidak mungkin dapat dilawannya. Kekuasaan yang mendatangkan guntur dan kilat, yang mendatangkan hujan

badai, yang mengerikan tanah. Oleh karena itu, dia memuja kekuasaan ini yang dianggapnya datang dari langit.

Seringkah nampak Temucin seorang diri mendaki sebuah bukit yang sunyi, tempat yang dianggapnya keramat karena tidak dihuni manusia. Di tempat sunyi ini, dia membetulkan letak pakaiannya, diselempangkannya ikat pinggangnya itu di atas bahu kiri. Dia berdiri tegak, lalu menghadap ke empat penjuru sambil menyembah dengan penuh kesungguhan dan penghormatan, mulutnya membisikkan doa. "Semoga Langit Yang Berkuasa berkenan menolong saya, semoga para dewata yang sakti dari langit turun untuk melindungi saya dengan kesaktian mereka, dan semoga Langit Yang Berkuasa mengirimkan orang-orang pandai untuk membantu saya."

Seringkali Temucin melakukan doa seperti ini, di waktu malam sunyi, ketika bintang-bintang memenuhi langit, dan ketika bulan purnama, dia pun minta berkah dari Dewa Bulan, kalau matahari terbit dia berdoa minta berkah dari Dewa Matahari.

Dua puluh tahun kemudian, demikian cepatnya waktu berjalan, Temucin telah berhasil menjadi seorang pemimpin besar yang diakui kekuasaan dan kekuatannya di seluruh Mongol. Suku-suku kecil takluk kepadanya, yang tidak mengakui kedaulatannya digempur dan ditaklukkan. Suku-suku yang besar dengan sukarela mengakui kedaulatan dan kekuasaannya, yang tidak mau mengakui digempur dan ditaklukkan pula! Panjinya amat terkenal, yaitu panji dengan sembilan utas ekor yak!

Temucin semakin terkenal dan diakui, dipuja. Suku-suku yang berdatangan untuk menggabungkan diri dengannya amat banyak, setiap suku membawa rombongan sampai ratusan orang jumlahnya. Temucin memang seorang

pemimpin pandai, bukan saja dalam ilmu peperangan, juga pandai mengambil hati anak buahnya.

Tidak seperti kepala-kepala suku yang lain, yang suka bertindak sewenang wenang, baik dalam pembagian hasil buruan, hasil menang perang, atau mempergunakan kekuasaannya untuk merampas isteri orang, Temucin sama sekali tidak mau melakukan hal ini. Kalau anak buahnya berhasil baik dalam perburuan, di tidak pernah merampas hasil buruan, hanya menerima saja apa yang dipersembahkan orang kepadanya. Sikap ini justeru menimbulkan rasa suka dan kagum sehingga anak buahnya selalu mempersembahkan bagian yang paling baik dari hasil perburuan mereka. Juga kalau pasukannya menang perang, dia selalu ingat untuk membagi-bagi barang rampasan secara adil dan merata. Dia selalu siap mengulurkan tangan untuk membantu para anak buahnya, dan hal ini membuat dia semakin terkenal dan terpandang.

Karena para pengikutnya semakin banyak, dan dia selalu membuka tangan menerima para suku yang berkeliaran dan mencari perlindungan, maka Temucin mulai memikirkan untuk membuat suatu peraturan, memilih para pembantu utamanya dan membentuk suatu badan pemerintahan yang akan mengatur semua anak buahnya. Mulailah dia membagi-bagi kedudukan kepada orang-orang yang dianggap berjasa, setia dan memang memiliki ilmu kepandaian yang istimewa. Dalam hal ini pun dia bertindak adil, tidak memandang sanak keluarga atau orang lain, pendeknya dia mempergunakan orang sesuai dengan kemampuannya. Terkenallah nama-nama para panglimanya seperti Kassar, Borcu, Arghun, Bayan, Munhuli, Soo dan masih banyak lagi. Di seluruh Gobi, bahkan selain daerah Gurun Gobi, juga di seluruh Mongol, semua orang mengenal para panglima Temucin yang amat

pandai itu sehingga mereka itu disebut Kiyat yang artinya "Air deras yang menghanyutkan segala sesuatu!" Arghun adalah seorang yang pandai sekali bermain musik, terutama bermain kecapi (siter) sehingga dia amat diperlukan untuk menghibur Temucin dan para panglimanya, baik untuk merayakan kemenangan perang atau perburuan, maupun untuk menghibur hati gundah. Soo adalah seorang pemain panah yang amat pandai dan para panglima lainnya, selain memiliki banyak pengalaman berperang, juga merupakan orang-orang yang memiliki kegagahan dan ilmu berkelahi yang amat baik. Akan tetapi di antara para panglimanya itu, agaknya yang paling menonjol kemudian, karena mereka tergolong panglima-panglima muda, adalah ChepeiNoyon, dan seorang lagi Subotai Bahadur. Kedua orang ini yang kelak menjadi panglima yang menggegerkan dunia ketika balatentara Temucin menyerbu sampai jauh ke barat dan ke selatan.

Pada suatu hari, datanglah berita kepada Temucin bahwa ayah mertuanya yaitu kepalakelompok yang bernama Munlik atau Karugai, ayah Bortay isterinya yang pertama, datang berkunjung bersama keluarganya. Bahkan tujuh orang puteranya, saudara-saudara dari Bortay ikut pula datang berkunjung. Temucin menyambut kunjungan ini dengan penuh kehormatan dan kegembiraan dan mereka segera saling menukar bingkisan. Akan tetapi, di dalam pergaulan selanjutnya antara para putera Munlik itu dengan orang-orang Mongol, timbul rasa tidak suka dalam hati para tuan rumah terhadap tamu-tamu itu. Terutama sekali saudara dari Bortay yang bernama Tebteng-ri, sungguh mendatangkan perasaan tak senang karena orang ini yang juga menjadi semacam dukun dan ahli nujum, bersikap amat tinggi hati dan memandang rendah orang lain.

Tebtengri, dibantu saudara-saudaranya, bersikap sombong sekali dan ketika pihak tuan rumah memperlihatkan perasaan tidak senang, mereka semakin congkak karena mereka menganggap bahwa mereka lebih "tinggi" daripada pihak tuan rumah. Tentu saja untuk berterang memperlihatkan sikap bermusuhan dengan Temucin, mereka tidak berani. Akan tetapi diam-diam mereka itu membenci Temucin karena merasa iri. Bagaimana anak yang dulu kelihatan lemah itu, yang menjadi suami adik mereka Bortay, kini menjadi seorang pemimpin besar, bahkan dianggap sebagai raja oleh banyak kepala suku? Untuk melampiaskan rasa penasaran dan iri, Tebtengri lalu mempermainkan Temugu, yaitu seorang di antara adik-adik tiri Temucin. Tebtengri bersama saudara-saudaranya memaksa Temugu untuk berlutut di depannya, dengan ancaman bahwa kalau dia menolak, akan dipukuli sampai mati!

Banyak orang meleraikan keributan ini dan ketika mendengar peristiwa itu, Temucin mengerutkan alisnya. Dia berada dalam kedudukan yang sulit. Munlik adalah ayah mertuanya sendiri, di samping kedudukannya sebagai seorang kepala suku. Bahkan sudah berulang kali Munlik membantunya dalam peperangan, maka Munlik dapat dikatakan selain ayah mertua, Juga seorang kepala suku yang sudah berjasa. Tebtengri, kakak isterinya itu juga bukan orang sembarangan, melainkan seorang dukun dan ahli nujum, kedudukan yang dihormati orang. Dia harus dapat mengambil keputusan yang adil karena Temugu telah dihina orang yang berarti menghina dirinya karena Temugu tidak bersalah.

Dia memanggil Temugu yang dihina orang itu dan berbisik kepadanya, "Hari ini Tebtengri dan saudara-saudaranya akan berkunjung ke sini. Berbuatlah sekehendak

hatimu terhadap dirinya." Mendengar ucapan kakaknya ini, Temugu mengangguk. Ucapan itu merupakan perkenan baginya untuk membalas dendam atas penghinaan Tebtengri kepadanya. Sesungguhnya, permusuhan yang timbul antara Temucin dan orang-orang yang menentanginya, termasuk saudara-saudara Bortey sendiri, merupakan pertentangan yang sudah berlarut-larut. Masalahnya tiada lain adalah perebutan kekuasaan.

Tebtengri adalah seorang dukun, seorang ahli nujum yang pada waktu itu merupakan kedudukan yang amat tinggi. Ketika, orang-orang masih hidup di bawah pengaruh ketahyulan, dan seorang dukun dan peramal dianggap sebagai orang yang luar biasa dan ditakuti. Karena itu, di masa itu, para kepala suku saja takut menghadapi kekuasaan seorang dukun, yang dianggap bersekutu dengan para dewa dan setan, dapat mencabut nyawa seseorang secara begitu saja! Namun Temucin menentang kekuasaan yang menyalahgunakan kepercayaan dan kebodohan rakyat ini, maka terjadilah permusuhan yang hanya terpendam di dalam hati saja. Peristiwa yang terjadi ketika Tebtengri bersama ayahnya dan saudara saudaranya datang berkunjung kepada Temucin, hanya merupakan satu di antara ledakan-ledakan dari timbunan kebencian itu.

Ketika Munlik dan tujuh orang puteranya berkunjung ke perkemahan Temucin malam itu, Temucin menyambut mereka dan mempersilakan mereka duduk. Pada saat itu, seperti telah diatur sebelumnya, masuk pulalah Temugu. Seperti menjadi kebiasaan dan peraturan mereka sewaktu memasuki perkemahan, semua senjata ditinggalkan di luar kemah. Temugu langsung saja mendekati Tebtengri memegang bahunya dan berkata, "Kemarin mengandalkan pengeroyokan, engkau menghinaku dan memaksa aku

berlutut! Sekarang, mari kita mengadu kekuatan satu lawan satu!"

"Eh, babi, kau menantang?" jawab Tebtengri dan mereka pun bergumul. Memang di antara bangsa Mongol ini, perkelahian yang terhormat adalah bergumul, dan bergumul dianggap seni atau tata kelahi yang paling terhormat, bukan pukul memukul atau tendang-menendang, dilihat ini, para putera Munlik sudah bangkit berdiri, akan tetapi tiba-tiba, dengan suaranya yang berwibawa, Temucin membentak.

"Heh! Apakah kalian sudah tidak mengenal aturan lagi, bergumul di dalam kemah? Hayo kalian berdua keluar dan kalau mau bergumul, di luar!"

Mendengar bentakan ini, dua orang yang sedang bergumul itu berhenti, kemudian Temugu dengan lantang berkata, sambil memandang kepada Tebtengri dengan sikap menantang.

"Kalau engkau memang laki-laki, hayo keluar, kita mengadu kekuatan di luar!" Dan dia pun melangkah keluar.

Mendengar tantangan ini, Tebtengri yang merasa bahwa dia pasti akan menang menghadapi Temugu yang tidak berapa besar itu, segera melangkah ke luar pula. Akan tetapi begitu dia tiba luar kemah, tiba-tiba saja tiga orang yang tinggi besar dan melihat gerakan mereka adalah jago-jago gulat yang pandai, menubruk Tebtengri dan menekuk tubuhnya ke belakang sampai patah tulang punggungnya dan tewas seketika! Kejadian ini berlangsung amat cepatnya sehingga Tebtengri tidak lagi sempat berteriak. Tiga orang itu melemparkah tubuh Tebtengri yang sudah tak bernyawa lagi dan mayat itu menggeletak di dekat roda sebuah gerobak.

Ketika saudara-saudara Tebtengri keluar, Temugu berkata, "Kemarin Tebtengri menghinaku, sekarang aku

menantang dia mengadu kekuatan, akan tetap dia mengeletak di sana tidak mau bangkit lagi!"

Munlik dan enam orang puteranya segera menghampiri dan melihat bahwa Tebtengri ternyata telah tewas, Munlik dan anak-anaknya menjadi marah bukan main. Mereka mengambil senjata mereka yang tadi dilepas dan ditumpuk di depan pintu kemah, kemudian sambil mencabut senjata mereka, Munlik berkata kepada Temucin yang sudah bangkit dari tempat duduknya, dengan suara bernada penuh penyesalan, duka dan kemarahan.

"Khan (Raja), mulai detik ini aku tidak sudi lagi mengabdikan kepadamu!"

Agaknya Munlik dan enam orang puteranya, saking marahnya, hendak nekat menyerang Temucin. Namun, Temucin yang tidak memegang senjata itu, melangkah maju dengan sikap tenang. Tidak ada jalan keluar dari kemah itu kecuali pintu yang satu itu, yang kini dipenuhi Munlik dan para puteranya yang menghadang keluarnya dengan pedang di tangan. Lain orang tentu akan memanggil pengawal dan minta bantuan, akan tetapi Temucin adalah orang yang mampu mengendalikan perasaannya dan mempergunakan kewibawaannya. Dengan suara lantang dan tegas, penuh perintah, Temucin membentak mereka dengan kata-kata memerintah.

"Kami hendak keluar, minggirlah kalian semua!!"

Munlik dan enam orang puteranya tercengang. Tak mereka sangka akan menghadapi sikap Temucin seperti itu dan bagaikan kena pesona, mereka pun tidak mampu menggerakkan senjata, bahkan semua semangat permusuhan lenyap, dari hati mereka. Mereka minggir dan membiarkan Temucin lewat ke tempat para pengawal yang menanti di luar perkemahan. Temucin melihat bahwa

Tebtengri telah tewas. Dia memerintahkan untuk mengurus jenazah itu, menyembunyikannya agar tidak menyolok pandang mata. Ketika banyak orang datang berkerumun untuk melihat apa yang terjadi dengan tenang Temucin berkata kepada mereka semua, "Tebtengri telah berkhianat mengadakan persekutuan jahat untuk menentang kami, oleh karena itu para dewa menjadi marah dan mencabut nyawanya."

Kemudian, Temucin mengundang ayah mertuanya untuk mengadakan pertemuan dan percakapan empat mata, dan dengan sikap sungguh-sungguh dia pun menegur ayah mertuanya itu. "Sungguh sayang sekali bahwa anda tidak memberi ajaran yang baik kepada putera-putera anda itu sehingga mereka menjadi kurang ajar yang akhirnya hanya akan mencelakakan mereka sendiri. Tebtengri telah mencoba untuk merendahkan kekuasaan saya, oleh karena itu, dengan terpaksa sekali saya menyingkirkannya. Siapa saja yang berani mencoba untuk menentang saya, pasti akan saya singkirkan! Mengenai anda sendiri, karena anda merupakan ayah mertua yang baik dan yang sudah banyak membantu pasukan kami, maka saya berjanji akan melindungi anda dari bahaya apa pun yang mengancam diri anda. Saya harap perkara ini dianggap selesai sampai di sini saja."

Memang Temucin berhasil menundukkan hati Munlik dan putera-puteranya yang tidak mendendam atas kematian Tebtengri yang dianggap salahnya sendiri itu. Akan tetapi, perang antara suku-suku di daerah Gurun Gobi masih juga berkobar terus. Namun, yang makin menonjol dan semakin besar kekuasaannya bertambah terus pasukannya, adalah Temucin. Rencana Temucin adalah untuk mengakhiri semua pertikaian antara suku itu, mempersatukan mereka menjadi satu bangsa Mongol yang besar dan jaya. Dengan

hati-hati, dengan penuh kesabaran dan ketekunan, Temucin mulai menghimpun kekuatan raksasa yang kelak akan merupakan gelombang dahsyat yang menggetarkan sebagian besar bangsa di dunia.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Memang waktu itu tanpa terasa lewat dengan cepatnya. Dua puluh tahun lewat dengan amat cepatnya semenjak Yeliu Cutay kembali ke rumah orang tuanya di kota raja. Orang tua Yeliu Cutay bernama Yeliu Koan dan dia menduduki jabatan penting di bagian kebudayaan dari Kerajaan Cin, yaitu kerajaan di utara yang didirikan oleh bangsa Yucen. Walaupun Yeliu Koan adalah seorang terpelajar dari suku Liau-tung yang termasuk suku bangsa Khitan, namun sejak muda dia mengabdikan kepada Kerajaan Cin yang sesungguhnya adalah kerajaan yang didirikan oleh bangsa Yucen, musuh besarnya sendiri! Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Yeliu bukanlah keluarga yang terlalu memementingkan bangsa. Karena Yeliu Koan bekerja dengan tekun dan penuh kesetiaan, maka Raja Kerajaan Cin juga amat percaya dan suka kepadanya. Pangkatnya naik menjadi pembantu menteri, bahkan ketika Yeliu Cutay pulang dan oleh ayahnya diajukan sebagai calon pegawai negeri, pemuda yang cerdas dan telah mahir dalam ilmu perbintangan, ilmu nجوم juga ilmu silat dan siasat perang itu segera diterima dan begitu masuk sudah menjadi penasihat dari angkatan perang!

Seperti juga ayahnya, Yeliu Cutay tidak mempunyai kebanggaan berbangsa, maka dengan hati ringan saja dia menghambakan diri kepada bangsa Yucen atau Kerajaan Cin. Bahkan hasil pekerjaannya amat baik dan menerima pujian dari atasannya.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, Yeliu Cutay membawa pulang seorang anak bayi! Ibu bayi itu meninggal dunia, dan ayahnya berada dalam bahaya besar. Yeliu Cutay, dengan ilmu perbintangan dan ilmu nujumnya, hampir dapat merasakan bahwa ayah anak itu pun takkan dapat hidup lama, dan bahwa terpaksa dia harus memelihara anak itu. Dapat dibayangkan betapa sukarnya perjalanan yang ditempuhnya sambil memondong seorang bayi yang baru saja dilahirkan! Untung baginya bahwa dari Temucin dia memperoleh bekal emas yang cukup banyak. Dengan emas ini, dia mampu tinggal sampai sebulan lamanya di sebuah dusun, menyewa seorang inang pengasuh dan memelihara anak yang bernama Tiong Sin itu sebaik-baiknya. Setelah anak itu cukup kuat disertai oleh wanita pengasuh itu, Yeliu Cutay membeli sebuah kereta dan melanjutkan perjalanan ke kota raja. Tentu saja perjalanan ini pun tidak mudah, namun berkat ilmu silatnya, terutama sekali Pedang Asmara yang melindunginya, dia dapat tiba di Kota Raja Cin dengan selamat.

Agaknya pengalamannya yang amat pahit bersama sumoi dan sutenya itu membuat Yeliu Cutay seperti dingin terhadap wanita. Dia tidak mau menikah! Dan karena dia maklum bahwa Pedang Asmara mempunyai pengaruh yang amat kuat untuk menggelorakan gairah berahi orang yang berdekatan dengan pusaka itu, dan dia sendiri tidak suka berdekatan dengan wanita, maka pedang itu tidak pernah dipakainya dan hanya disimpannya selama dua puluh tahun itu ke dalam gudang ayahnya, kemudian setelah dia duduki jabatan penting, mempunyai gedung sendiri, dia memindahkan pedang itu ke dalam gudangnya sendiri.

Ini berarti bahwa Yeliu Cutay tidak pernah berhubungan dengan wanita. Dia ada mengambil beberapa orang selir,

akan tetapi dia tidak pernah mau mengambil isteri yang sah. Dan dia pun selalu pergunakan obat untuk mencegah agar para selirnya itu tidak mempunyai keturunan. Mereka itu hanya merupakan hiburan baginya, tidak ada pertalian cinta kasih dalam hatinya.

Yeliu Cutay adalah seorang yang keras hati dan berkemauan keras sehingga dia mampu mempertahankan sehingga dua puluh tahun kemudian, dia belum juga menikah.

Selama itu, dia memelihara dan mendidik Tiong Sin dengan baik. Anak itu menjadi murid dan juga anaknya, diakuinya sebagai anak dan bahkan dia memberikan she Yeliu kepada anak itu, Yeliu Tiong Sin! Hal ini dia lakukan setelah dia melakukan penyelidikan ke markas Hek-eng-pang dan mendengar akan kematian Bu Siang Hok.

Ternyata Yeliu Tiong Sin adalah seorang anak laki-laki yang cerdas dan berbakat. Juga dia tampan sekali, dengan sepasang mata yang bersinar-sinar, lincah jenaka dan wajahnya selalu cerah. Yeliu Cutay menggembelngnya dalam ilmu silat dan juga mengharuskan anak itu mempelajari kesusastraan. Dia mendidik anak itu dengan tekun dan bahkan keras dan dia mengira bahwa dengan didikan itu pasti Tiong Sin kelak akan menjadi seorang manusia yang berguna.

Namun, Yeliu Cutay lupa akan sesuatu yang amat penting, bahkan teramat penting dan menjadi pokok dari pendidikan. Dia boleh saja melimpahkan segala macam pendidikan, pengetahuan, bahkan kemewahan kepada muridnya atau anak angkatnya itu, namun tetap saja Tiong Sin merasa tidak puas dan makin dewasa, dia menjadi semakin penasaran dan gelisah seperti orang kehausan. Memang dia haus, haus akan kasih sayang! Inilah yang dilupakan Yeliu Cutay. Kasih sayang. Kasih sayang

merupakan dasar pendidikan yang paling mutlak. Tanpa kasih sayang, semua pendidikan tidak ada artinya, tentu saja yang dimaksudkan adalah pendidikan di segi moral. Orang-orang tua, seperti halnya Yeliu Cutay lupa bahwa kasih sayang bukanlah perasaan senang dan bangga kalau si anak menjadi anak penurut, lalu tidak senang dan marah kalau si anak tidak penurut. Kasih sayang itu ikhlas, demi kebahagiaan si anak, bukan dengan jalan memberi segala yang dikehendakinya. Itu bukan demi kebahagiaan si anak, melainkan demi kehancuran si anak yang akan menjadi manja dan jahat. Yeliu Cutay memberikan segalanya kepada Tiong Sin. Pelajaran ilmu silat, kesusastaan, pakaian yang indah, makanan yang baik, bahkan nama dan kehormatan sebagai putera Yeliu Cutay yang terkenal sebagai seorang pejabat tinggi yang semakin menanjak namanya. Akan tetapi Yeliu Cutay tidak memberikan kasih sayang yang wajar kasih sayang ayah dan ibu terhadap anaknya!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid VI

Inilah sebabnya, maka Tiong Sin mencari kasih sayang itu keluar rumah! Di antara teman-temannya, di antara orang-orang yang bersikap baik padanya. Dia masih terlalu muda untuk melihat apa yang tersembunyi di balik "kebaikan" teman-teman itu! Seolah-olah racun dibungkus gula, kebaikan teman-temannya itu menyeretnya ke arah watak yang amat merugikan pribadinya. Dan watak ini adalah mata keranjang, watak yang melemahkan pribadinya terhadap tekanan nafsu.

Betapun juga, harus diakui bahwa Tiong Sin adalah seorang murid yang amat menyenangkan. Dia mudah sekali

mempelajari ilmu-ilmu silat baru yang diajarkan Yeliu Cutay dan mudah menguasainya. Juga otaknya terang sekali hingga mudah menghafal huruf-huruf baru, pandai merangkai hurut huruf itu menjadi syair yang indah. Juga dia pandai bersikap hormat dan manis terhadap siapa saja, terutama terhadap Yeliu Cutay yang sama sekali tidak pernah menduga bahwa di balik wajah yang cerah dan senyum yang ramah penuh hormat itu tersembunyi watak yang tidak baik. Seluruh ilmu silatnya telah dia ajarkan sehingga ketika Tiong Sin berusia dua puluh tahun, dia telah menguasai seluruh ilmu silat yang dimiliki gurunya atau ayah angkatnya. Dia menyebut ayah kepada Yeliu Cutay, akan tetapi, dia tahu bahwa dia bukanlah putera kandung gurunya itu. Hal ini diketahuinya dari hasil pergaulannya ke luar. Di antara para pelayan tentu saja ada yang tahu bahwa ketika Yeliu Cutay pulang dua tahun yang lalu, pemuda itu membawa seorang bayi. Karena Yeliu Cutay belum menikah, tentu saja keadaan bayi itu menimbulkan pertanyaan dan untuk melenyapkan dugaan yang bukan bukan, orang tua Yeliu Cutay memberitahu kepada para pelayan itu bahwa anak yang dibawa oleh Yeliu Cutay adalah anak yatim piatu dan yang menjadi anak angkat Yeliu Cutay.

Demikianlah, mendengar berita bahwa dia bukan anak kandung Yeliu Cutay, Tiong Sin menghadap ayahnya dan menanyakan hal ini. Dahulu, sebelum dia mendengar akan hal itu, sudah berulang kali dia bertanya kepada ayahnya tentang ibunya, dan selalu ayahnya itu menjawab sambil lalu dan menyimpan. "Ibumu sudah meninggal dunia." hanya itulah jawabannya.

Ketika Tiong Sin menghadap Yeliu Cutay dan menceritakan tentang apa yang didengarnya, bahwa dia bukan anak kandung orang yang selama ini dianggap

ayahnya sendiri, Yeliu Cutay menarik napas panjang. "Aku tahu bahwa hal ini takkan dapat ditutup-tutupi, Tiong Sin. Dan memang bukan maksudku untuk merahasiakannya darimu untuk selamanya. Hanya aku menanti sampai engkau benar dewasa, baru akan kuceritakan. Sekarang, setelah engkau mendengar berita itu, baiklah, kau dengarkan ceritaku."

Yeliu Cutay lalu menceritakan tentang Bu Siang Hok dan Tang Siok Hwa betapa kedua orang tua anak itu tidak dapat menjadi suami isteri yang sah karena ditentang oleh orang tua Tang Siok Hwa, yaitu Tang Pangu ketua Hek-eng-pang. Dan betapa ibu kandungnya itu meninggal ketika melahirkannya karena kehabisan darah dan tidak ada ahli yang membantunya melahirkan. Kemudian betapa ayah kandungnya juga tewas, mungkin tewas dikeroyok orang Hek-eng-pang.

"Nah demikianlah riwayatmu, Tiong Sin. Akan tetapi, sejak engkau terlahir, engkau sudah kubawa. Aku yang merawat dan mendidikmu, dan aku mengangkatmu sebagai anakku, biarpun engkau sama sekali bukan darah dagingku. Dan meskipun kuberi nama keturunan keluarga kami. Sekarang, terserah kepadamu apakah engkau akan tetap mempergunakan nama keturunan Yeliu ataukah akan menggunakan nama keturunan ayah kandungmu, yaitu Bu."

Tiong Sin menghapus air matanya yang bercucuran ketika mendengar cerita ayah angkat atau gurunya, lalu dia memberi hormat dengan menyembah sampai dahinya membentur lantai.

"Sungguh besar budi yang Ayah limpahkan kepadaku. Karena Ayah ternyata bukan ayah kandungku, maka budi itu terasa semakin besar dan berat lagi. Karena itu, biar saya

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

akan terus memakai nama keturunan Yeliu untuk membalas budi Ayah."

Semenjak mengetahui bahwa dirinya bukan anak kandung Yeliu Cutay, Tiong Sin banyak bertanya tentang ayah dan ibu kandungnya dan juga menanyakan tentang Hek-eng-pang kepada ayah angkatnya.

"Untuk apa engkau bertanya-tanya tentang Hek-eng pang?" tanya Yeliu Cutey curiga.

"Tidak mengapa, Ayah. Bukankah ibu adalah puteri ketua Hek-eng-pang? Maka, Hek-eng-pang adalah perkumpulan keluarga ibu, berarti juga keluargaku pula."

Karena jawaban itu menghapus kecurigaannya, maka dia pun lalu memberitahu bahwa Hek-eng-pang berada di kota Wang-cun, sebelah selatan dari perbatasan kota raja.

Setelah Tiong Sin berusia dua puluh tahun, seperti telah diceritakan di depan dia berhasil menguasai semua ilmu silat dari ayah angkatnya. Pada suatu hari dia berlatih ilmu pedang, menggunakan sebatang pedang biasa. Hebat ilmu pedang ini. Pedangnya lenyap bentuknya dan nampak gulungan sinar terang. Itulah ilmu pedang yang disebut Thay-san Kiam-sut (Ilmu Pedang Thay-san) yang merupakan inti dari kepandaian Yeliu Cutay karena ilmu pedang itu adalah ciptaan mendiang Pek-bi-tojin, guru dari Yeli Cutay. Ilmu pedang ini bukan hanya indah dilihat, akan tetapi juga lihai sekali dan selain cepat, untuk meminkannya harus dipergunakan sinkang dengan pengerahan yang tepat pada gerakan-gerakan tertentu.

"Sing-singgggg..... krekkk!" Tiba-tiba Tiong Sin menghentikan permainan pedangnya, memandang pedang yang patah menjadi dua potong itu. Ketika dia membuat sentakan tiba-tiba dalam suatu jurus yang penuh daya tipu,

pedang itu tidak kuat menahan sentakan ini yang dikerahkan dengan tenaga sinkang dan patah menjadi dua.

"Ah, maaf, Suhu....." katanya kepada Yeliu Cutay yang sejak tadi menonton latihan pedang putera angkatnya. Dia kagum bukan main dan harus mengakui dengan diam-diam bahwa dia sendiri tidak mungkin dapat memainkan Thay-san Kiam-sut seindah itu! Bakat yang dimiliki Tiong Sin amat besar dan tenaga sin-kangnya juga amat kuat sehingga ketika membuat sentakan itu, pedangnya menjadi patah.

"Ah, tenagamu sudah memperoleh kemajuan pesat, Tiong Sin. Memang, ilmu pedang yang hebat harus dimainkan dengan pedang pusaka yang hebat pula. Pedang biasa takkan kuat bertahan..... "

"Sayang kita tidak memiliki sebuah pedang pusaka yang hebat, Ayah. "

Tiba-tiba Yeliu Cutay tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, kaukira ayahmu tidak memiliki sebuah pedang pusaka? Ha, siapa bilang? Aku memiliki sebatang pedang pusaka yang tiada keduanya di dunia ini, Tiong Sin!"

Wajah yang tampan itu berseri dan mata yang mencorong itu mengamati wajah ayahnya. "Aih, benarkah, Ayah ? Mengapa tidak pernah Ayah keluarkan dan pergunakan? Aku belum pernah melihatnya!"

"Pedang pusaka itu amat hebat dan ampuh, anakku, demikian ampuh dan dahsyatnya sehingga amat berbahaya."

"Ayah, bolehkah-aku melihatnya?"

"Kau tunggu sebentar!" Yeliu Cutay .meninggalkan pemuda itu, mengambil kunci dan membuka pintu gudangnya lalu mengeluarkan Pedang Asmara dalam sarungnya yang nampak berdebu karena sudah terlalu lama

tidak pernah disentuh. Dia membersihkan sarung itu, juga gagang pedang dengan kain ketika membawanya ke depan putera angkatnya.

"Kelihatannya seperti pedang biasa saja, Ayah." kata Tiong Sin memancing.

Yeliu Cutay tersenyum. Setelah sarung pedang dan gagangnya bersih, dia berkata, "Pedang biasa? Bersiaplah engkau, anakku, dan lihat baik-baik!"

"Singggggg.....!" Dia mencabut pedang itu dan nampaklah cahaya berkelebat menyilaukan mata ketika Pedang Asmara tercabut dari sarungnya, apalagi ketika Yeliu Cutay menggerakkan pedang memainkan beberapa Jurus, nampak sinar berkeredepan dan angin berdesingan nyaring.

"Aaahhhhh.....! Bukan main.....! Pedang pusaka itu hebat sekali, Ayah!" seru Tiong Sin, matanya terbelalak memancing penuh kagum.

Yeliu Cutay menghentikan permainannya dan tertawa, mengelus pedang itu. "Memang dahsyat sekali pedang ini, tidak bolen dibuat main-main dan berbanaya bekali."

Akan tetapi Tiong Sing tidak melihat bahayanya pedang pusaka yang ampuh, kecuali berbahaya untuk lawan tentu saja. Dan Yeliu Cutay juga tidak ingin membuka rahasia pedang pusaka itu, mengenai pengaruhnya terhadap pemegangnya yang selalu berdekatan dengan pedang yang dapat mempengaruhi batin orang yang membawanya.

"Ayah, bolehkah aku meminjamnya dan mencoba untuk berlatih Thay-san Kiam-sut?"

Yeliu Cutay mengungguk dan menyerankan pedang itu. Memang maksud nya mengambil pedang pusaka itu untuk diberikan kepada putera angkatnya agar dapat berlatih kiam-sut itu dengan Pedang Asmara.

Dengan girang Tiong Sin menerima pedang itu dan mulailah dia berlatih.! Kini Yeliu Cutay berdiri bengong, kagum bukan main. Memang hebat sekali putera angkatnya, juga muridnya itu. Dan pedang pusaka itu ketika dimainkan dengan ilmu Thay-san Kiam-sut, nampak pas benar! Lenyaplah bentuk pedang dan lenyap pula tubuh putera angkatnya, terbungkus gulungan sinar pedang.

Setelah selesai memainkan Thay-san Kiam-sut, Tiong Sin berhenti dan nampak napasnya agak terengah, mukanya penuh peluh. Melihat ini, Yeliu Cutay berkata, "Gerakanmu sudah bagus sekali, Tiong Sin. Namun agaknya masih ada ketidak tepatan dalam mengatur pernapasan sehingga engkau terengah dan juga berpeluh nampak kelelahan. Engkau perlu berlatih lebih banyak, terutama memperhatikan pernapasan dalam setiap gerakan."

Pemuda itu mengangguk. "Baiklah, Ayah. Aku akan berlatih lebih giat dan tekun lagi. Memang Thay-san Kiam-sut ini sukar sekali, akan tetapi kalau berlatihnya dengan pedang ini, terasa lebih ringan dan lebih mudah. Bolehkah aku meminjam pusaka ini untuk memperdalam ilmu pedangku, Ayah? Akan kujaga pedang ini baik-baik. "

Yeliu Cutay mengangguk. "Boleh engkau pakai untuk berlatih silat. Akan tetapi, hanya untuk berlatih silat saja dan sehabis berlatih, harus dikembalikan ke dalam gudang. Ini kuncinya!" Yeliu Cutay menyerahkan kunci gudang dan sarung pedang kepada putera angkatnya, Tiong Sin menerimanya dengan gembira bukan main dan berkali-kali menghaturkan terima kasih ketika ayah angkatnya itu mengundurkan diri.

Yeliu Cutay tidak tahu sama sekali banwa Tiong Sin tadi terengah dan berkeringat bukan dengan sewajarnya, melainkan dibuat atau disengajanya. Pemuda yang amat

cerdik ini sudah memperhitungkan bahwa ayah angkatnya atau gurunya akan menyuruh dia berlatih lebih tekun lagi, sehingga dia memperoleh alasan dan kesempatan untuk meminjam pedang pusaka yang telah amat menarik perhatiannya itu. Dia suka sekali kepada pedang itu, demikian enak dipakai bersilat pedang!

Demikianlah, mulai hari itu, setiap hari berlatih silat pedang Thay-san, Tiong Siu mempergunakan Pedang Asmara. Dia sendiri belum sadar pengaruh apa yang dialirkan oleh pedang pusaka itu ke dalam dirinya, dan hanya menganggap bahwa pedang itu memang amat indah, juga ampuh dan baik sekali.

Pada suatu malam, Tiong Sin nampak berlatih silat pedang di dalam kebun, di bawah sinar bulan purnama. Malam itu langit cerah sekali sehingga sinar bulan purnama menjadi penuh dan terang benderang. Karena hawa udara amat sejuk, ketika menjenguk jendela kamarnya melihat betapa udara di luar amat jernih dan indah, Tiong Sin lalu meninggalkan kamarnya, mengambil pedang di gudang dan berlatih silat pedang di kebun, tidak di dalam lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) seperti biasanya.

Selagi dia berlatih pedang, telinganya yang terlatih matang itu mendengar ada gerakan di belakangnya. Tiong Sin mengira bahwa gurunya dan juga ayah angkatnya yang datang, akan tetapi ketika dia mengerling, dia melihat pakaian sutera berkembang merah muda. Seorang wanita! Dia menghentikan latihannya dan membalikkan tubuh, dan terpesona! Tentu saja dia mengenal gadis yang berdiri di depannya itu. Siauw Bwee, gadis berusia lima belas tahun yang menjadi pelayan dan selir ayahnya yang ke tiga. Siauw Bwee seorang gadis yang manis, dengan mulut yang bibirnya merah menggairahkan. Akan tetapi, biasanya Tiong Sin tidak pernah tertarik kepada gadis ini atau gadis

manapun yang menjadi pelayan di rumah ayahnya. Dianggapnya Siauww Bwee ini hanya seorang di antara para pelayan dan tentu saja dia merasa terlalu tinggi untuk memandang pun, apalagi sampai tertarik!

Akan tetapi, sekarang lain lagi! Dia seolah-olah merasa berhadapan dengan seorang bidadari yang baru turun dari sorga! Begitu cantik jelitanya, begitu menariknya, dengan senyum dikulum yang amat manis, dengan tubuh ranum yang menggairahkan. Tiong Sin memandang bengong, pedang itu masih dipegangnya. Gadis itu tersenyum. Nampak kilatan giginya sebentar ketika ia tersenyum senyum yang geli karena tidak biasanya sang kongcu (tuan muda) memandang kepadanya seperti itu!

"Kongcu.....! Kongcu kenapakah. Apakah lupa kepada saya? Saya Siauww Bwee.....!" katanya sambil tertawa kecil dan menutupi mulutnya dengan ujung lengan baju yang panjang.

Tiong Sin menghela napas panjang. "Ah, engkau Siauww Bwee....." katanya seolah-olah tidak percaya bahwa gadis di depannya itu bukan seorang bidadari, melainkan seorang pelayan !

"Kongcu, permainan pedangmu tadi..... sungguh luar biasa sekali. Kukira apa yang menderu-deru dan yang nampak hanya gulungan sinar. Kiranya Kongcu sedang berlatih pedang. Hebat, Kongcu..... kau nampak gagah dan..... dan..... hebat.....!"

Tiong Sin merasa betapa tubuhnya gemetar. Dia tidak tahu bahwa ada dua kekuatan luar biasa yang telah memasuki dirinya. Pertama adalah pengaruh aneh dari Pedang Asmara, yang menggugah gairah berahinya begitu dia berdekatan dengan Siauww Bwee. Dan ke dua, pengaruh yang lebih ajaib lagi, adalah pengaruh sinar bulan purnama.

Bulan purnama dengan sinarnya yang lembut memang memiliki daya kekuatan yang amat besar pengaruhnya terhadap diri manusia. Dalam kaitan yang terjadi pada alam sekalipun, bulan mempunyai pengaruh yang amat kuat terhadap lautan, membuat lautan bergelora. Apalagi terhadap manusia, kalau diingat bahwa manusia, badan ini, lebih dari tiga perempat bagian adalah air! Karena sadar akan pengaruh bulan pada manusia ini, maka para cerdik pandai di jaman dahulu seringkali memperdalam ilmunya di bawah sinar bulan purnama, akan tetapi juga mengingatkan kaum muda agar berhati-hati kalau sedang terang bulan, sinar bulai purnama itu dapat menggelorakan hati sanubari.

Melihat Tiong Sin gemetar dan seperti menggigil, gadis itu merasa heran. Tidak biasanya tuan muda itu bersikap seperti itu. Ia pun melangkah menghampiri, mendekat. "Engkau kenapakah, Kongcu.....?" tanyanya lirih.

Dalam pendengaran Tiong Sin, pertanyaan lirih itu lebih merdu dan lebih sedap daripada nyanyian, bahkan seperti rayuan dan dia pun menggerakkan tangan kirinya dan di lain saat, pinggang gadis itu telah dirangkul lengan kirinya dan sekali tarik, tubuh gadis itu telah berada dalam dekapannya! Dan gadis pelayan itupun seperti terkena pesona, tubuhnya seperti kemasukan aliran yang membuatnya menggigil, tubuhnya panas dingin dan lama sekali dia tidak menolak, bahkan membalas merangkulkan kedua lengannya di leher Tiong Sin!

Kalau nafsu sudah menguasai hati dan pikiran, maka mata seperti buta, telinga seperti tuli, dan tidak ada lain hal yang mempedulikan lagi kecuali menuruti dorongan nafsu yang bagaikan api yang membakar, makin dituruti makin bernyala! Kedua orang muda itu seperti sudah lupa akan kesadaran dan tahu-tahu hubungan itu pun terjadilah,

seperti dua ekor binatang saja yang tidak lagi mempedulikan susila atau tidak lagi mengenal susila. Terjadi begitu saja, di tempat itu juga, di atas rumput di mana tadi Tiong Sin berlatih silat pedang! Dan keduanya melakukannya dengan penuh kepasrahan, pasrah kepada nafsu, tanpa paksaan, bahkan dengan penuh semangat dan gairah. Setelah lewat tengah malam, setelah mereka menuruti dorongan nafsu seolah-olah iblis sendiri yang memasuki tubuh mereka, setelah memuaskan gairah berahi berulang kali, akhirnya mereka khawatir kalau sampai ketahuan dan mereka pun kembali ke dalam kamar masing-masing. Tidak banyak kata terucapkan di waktu mereka berdua tenggelam dalam laut nafsu itu. dan bulan purnama seperti tersenyum. Pedang Asmara yang masih telanjang dan menggeletak di atas rumput itu nampak semakin terang kilauannya.

Nafsu kesenangan apa pun juga selalu mengandung racun yang memabukkan membuat orang mencandu. Demikian pula dengan Tiong Sin dan Siauw Bwee. Begitu mereka minum anggur nafsu berahi di malam bulan purnama itu, mereka menjadi mabuk dan mereka mencandu. Pertemuan demi pertemuan mereka lakukan di malam hari, di mana saja ada kesempatan, dan mereka pun menenggelamkan diri di dalam lautan nafsu berahi.

Sampai terjadilah pada suatu malam ketika dua orang muda ini sedang bergelut di atas rumput tebal di dalam kebun, tiba-tiba saja muncul Yeliu Cutay. Tentu saja Tiong Sin menjadi terkejut setengah mati ketika tiba-tiba ada suara ayahnya.

"Tiong Sin! A Bwee! Apa yang kalian lakukan ini?"

"Ayah.....! Ayah, maafkan aku.....!" Tiong Sin sudah berlutut biarpun masih dalam keadaan telanjang bulat!

Siauw Bwee menangis lirih sambil menutupi tubuhnya yang telanjang dan mukanya dengan pakaiannya.

"Hemmm....., sungguh kalian tak tahu malu!" Yeliu Cutay berseru, lirih pula agar jangan terdengar orang lain di dalam rumah besar. "Hayo kalian cepat berpakaian yang rapi!" Dia lalu membalikkan tubuhnya, berdiri membelakangi mereka. Dua orang muda itu cepat menyambar pakaian mereka dan mengenakan pakaian dengan gugup sehingga beberapa kali sampai terbalik balik.

"Ayah, aku..... aku bersalah....." Tiong Sin berkata dan ketika Yeliu Cutay membalikkan tubuhnya lagi, putera angkatnya itu telah berlutut dan telah mengenakan pakaian. Siauw Bwee juga berlutut di sebelah pemuda itu.

"A Bwee, kau pergilah ke kamarmu!". kata Yeliu Cutay marah. Gadis pelayan itu pergi sambil menundukkan mukanya, menahan tangisnya. Ia takut sekali, membayangkan bahwa ia tentu akan mendapat hukuman dan bahkan mungkin akan diusir pergi dari tempat itu.

Setelah gadis itu pergi menyelinap ke dalam rumah melalui pintu belakang, Yeliu Cutay berkata kepada muridnya atau putera angkatnya yang berlutut.

"Tiong Sin, hayo jawab terus terang. Sudah berapa kali engkau melakukan ini dengan A Bwee?"

"Sudah kurang lebih satu bulan, Ayah."

"Hemmm, dan dengan wanita lain?"

"Sungguh mati, belum pernah Ayah. Hanya dengan Siauw Bwee ini....."

"Ceritakan bagaimana sampai dapat terjadi hal memalukan ini. Apakah engkau jatuh cinta kepada gadis pelayan itu?"

"Tidak, Ayah."

Yeliu Cutay mengerutkan alisnya. "Engkau tidak mencinta akan tetapi melakukan perjinaan dengannya?" Dia menarik napas panjang. "Coba ceritakan bagaimana bisa terjadi hal ini."

"Maaf, Ayah. Mula-mula ketika aku berlatih silat pedang di malam terang bulan, di kebun ini, tiba-tiba Siauww Bwee muncul dan..... dan..... agaknya iblis menguasai batin kami berdua dan..... hal itu terjadi begitu saja tanpa aku dapat mencegahnya seolah-olah seluruh kesadaranku telah lenyap. Setelah itu..... kami..... hampir setiap malam melakukannya di sini....." Tiong Sin menundukkan mukanya.

Tentu saja Yeliu Cutay maklum apa yang terjadi dan dia menarik napas panjang. "Engkau selalu membawa pedang pusaka itu ke sini?"

"Benar, Ayah. Memang aku selalu berlatih pedang di sini, dan..... Siauww Bwee datang menonton."

Yeliu Cutay merasa amat menyesal, juga marah. "Tiong Sin, sungguh tak-kusangka engkau akan melakukan hal yang amat memalukan dan rendah ini! Engkau telah menghancurkan rasa bangga dalam hatiku terhadap dirimu hanya dengan sekali perbuatan saja! Bukankah sudah seringkali aku menanamkan dalam batinmu bahwa kita harus selalu waspada terhadap tindakan diri sendiri? Bukankah engkau sudah tahu bahwa mengumbar nafsu berahi akan melemahkan diri dan dapat menyeretmu ke dalam tindakan yang menyeleweng? Lihat apa yang telah kau lakukan! Engkau berjina dengan seorang pelayan kita sendiri! Akan rusak nama keluarga kita kalau orang-orang mendengarnya. Tahukah engkau?"

Dengan kepala menunduk Hong Sin mengangguk. "Aku mengerti, Ayah dan mohon maaf.... "

"Enak saja minta maaf kalau pelanggaran itu telah kaulakukan! Berikan pedang itu! Mulai sekarang, engkau tidak boleh keluar dari dalam rumah dan kalau berlatih silat, di lian-bu-thian saja! Ingat, keluar dari rumah berarti engkau melanggar laranganku!"

Tiong Sin menyerahkan Pedang Asmara. Yeliu Cutay menerimanya dan juga minta kembalinya kunci gudang, lalu meninggalkan putera angkatnya yang masih berlutut di situ. Setelah ayah angkatnya pergi, dia masih berlutut; kemudian dia bersila dan termenung. Dia tahu bahwa ayah angkatnya marah kepadanya, marah sekali. Dia sama sekali tidak menduga bahwa kemarahan ayah angkatnya itu sebetulnya sudah mereda oleh pengertian bahwa Pedang Asmaralah yang menyebabkan terjadinya pelanggaran itu, dan bahwa ayah angkatnya melarang dia keluar hanya untuk sekedar memberi peringatan dan mencegah agar peristiwa itu tidak terdengar orang luar.

"Hemmm, dia berlaku tidak adil," Tiong Sin mengomel di dalam hati. "Apa salahnya kalau aku menyukai seorang pelayan? Siau-w Bwee juga seorang wanita dan aku seorang pria, apa salahnya kalau kita saling mencintai? Dia sendiri mempunyai empat orang selir! Beginilah kalau menerima budi orang. Kalau aku anaknya sendiri, tentu tidak akan dimarahi bahkan Siau-w Bwee akan diberikan kepadaku untuk menjadi pelayan pribadiku."

Sampai beberapa hari lamanya, Tiong Sin mengeram diri di dalam kamarnya, dan pada hari ke lima Yeliu Cutay mendengar dari para pelayan bahwa putera angkatnya itu tidak ada di dalam kamarnya! Pemuda itu telah pergi tanpa pamit. Yeliu Cutay cepat memeriksa kamar pemuda itu.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Semua pakaian dibawanya. Dia memeriksa gudang di belakang. Pedang Asmara telah lenyap!

"Kurang ajar!" Yeliu Cutay mengepal tinju. Tahulah dia bahwa putera angkatnya itu telah mingsat. Cepat dia pun melakukan pengejaran sambil membawa sebatang pedang yang biarpun tidak seampuh Pedang Asmara, namun merupakan sebuah pedang pusaka yang cukup baik pemberian raja sebagai hadiah kepadanya.

Yeliu Cutay yang memiliki banyak pengalaman itu dalam waktu dua hari saja sudah berhasil menyusul dan menemukan Tiong Sin. Dapat dibayangkan betapa kagetnya hati pemuda itu ketika dia sedang menjalankan kudanya perlahan-lahan di jalan yang sunyi itu, ayah angkatnya muncul menunggang kuda, mendahuluinya, lalu memutar kuda dan mereka kini berhadapan.

Melihat ayah angkatnya, wajah Tiong Sin menjadi pucat dan dia pun cepat turun dari atas kudanya, dan memberi hormat. Yeliu Cutay juga melompat turun dari atas kudanya, wajahnya kemerahan dan sepasang matanya memancarkan sinar kemarahan. Dia sebetulnya tidak begitu marah tentang peristiwa pemuda itu dengan Siau W Bwee, akan tetapi kepergian pemuda itu tanpa pamit benar-benar membuat dia marah sekali.

"Manusia tidak mengenal budi!" bentaknya sambil menuding muka pemuda itu dengan telunjuknya. "Engkau mingsat begitu saja dari rumah tanpa pamit dan mencuri pula pedang pusakaku! Seekor anjing pun takkan merugikan orang yang memeliharanya, akan tetapi engkau, seorang manusia telah membalas budi kebaikan orang dengan kepalsuan dan kejahatan!"

Wajah pemuda tampan itu yang tadinya pucat, kini berubah merah. Di dalam hatinya, dia memang sudah

merasa penasaran kepada ayah angkatnya itu yang dianggapnya kejam dan sewenang-wenang. Kini, ayah angkatnya itu mengejanya dan memaki-makinya, bahkan membandingkannya dengan seekor anjing yang lebih baik daripada dia! Segala macam perasaan penasaran yang selama ini terpendam di hatinya kini tersalurkan keluar dan dia pun berdiri dan menegakkan kepalanya, memandang kepada ayah angkatnya itu dengan sinar mata bernyala berani.

"Ayah bicara tentang hutang budi? Siapa yang berhutang budi? Aku tidak pernah merasa berhutang budi kepadamu!"

Yeliu Cutay terbelalak, alisnya berkerut dan kemarahannya seperti api disiram minyak bakar!

"Keparat! Berani engkau bicara seperti itu? Sejak bayi engkau kupungut, kupelihara, kemudian aku menjadi ayah angkatmu, juga gurumu yang mendidiku dengan segala macam ilmu yang kumiliki, dan engkau bilang bahwa engkau tidak berhutang budi kepadaku?" Dalam kemarahannya, Yeliu Cutay juga merasa heran bagaimana pemuda yang rasanya sopan dan hormat kepadanya itu kini menjadi seperti itu sikapnya, mengingkari budi yang sudah dilimpahkannya seluas lautan!

"Hemmm, aku tahu akan semua itu, sudah terlampau sering kauceritakan itu, Ayah. Akan tetapi, coba Ayah ingat baik-baik. Ketika aku terlahir sebagai seorang bayi, ditinggal mati ibu dan ayah kemudian aku dibawa olehmu, siapakan yang minta hal itu dilakukan? Apakah aku pernah minta agar Ayah memeliharaku? Sama sekali tidak! Kemudian, Ayah mengaku aku sebagai anak angkat, apakah itu kehendakmu pula? Juga tidak! Dan Ayah mengajarkan ilmu-ilmu kepadaku, sebagai seorang guru. Apukah aku pernah minta menjadi muridmu? Juga tidak sama sekali! Nah, semua adalah kehendak Ayah sendiri, dan aku hanya

menurut saja! Dan sekarang Ayah bicara tentang budi! Siapa yang berhutang budi? Aku tidak pernah minta, tidak pernah merasa hutang. Kalau semua perbuatan Ayah terhadap diriku dulu itu dianggap sebagai menghutangkan dan dulu diberitahukan kepadaku, tentu aku tidak akan sudi menerimanya!"

Terbelalak sepasang mata Yeliu Cutay. Sungguh sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa di balik semua sikap sopan santun dan hormat dari Tiong Sin, terdapat perasaan seperti itu! Apakah artinya semua jerih payahnya selama ini? Hanya akan ditentang dan dilawan oleh pemuda ini, bahkan dihina!

"Keparat, berani engkau bicara seperti itu? Setelah segala yang kulakukan untukmu selama dua puluh tahun ini! Ya Tuhan, akan bagaimana jadinya dengan dirimu?"

"Menegenai diriku, mulai saat ini harap Ayah tidak perlu memusingkannya lagi lan tidak perlu mencampuri lagi. Aku sudah cukup dewasa dan aku dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan bimbingan Ayah lagi!"

Yeliu Cutay mengangguk-angguk. "Bagus! Bagus! Kalau begitu, sekarang kembalikan pedang pusakaku. Pedang Asmara itu adalah pedangku. Yang lain-lain boleh kaubawa, akan tetapi pedang itu harus kaukembalikan kepadaku!"

Tiong Sin tersenyum, bukan senyum ramah dan hormat, melainkan senyum sinis. "Pedang Asmara? Ah, namanya Pedang Asmara? Bagus sekali, memang cocok untukku. Ayah, pedang ini cocok untukku, maka akan kubawa pergi, aku membutuhkannya untuk membela diri."

"Tidak! Itu adalah pedang pusakaku., Kembalikan!"

"Menyesal sekali takkan kukembalikan!"

"Apakah kau ingin aku menggunakan kekerasan dan merampasnya dari tanganmu?"

"Hemmm, boleh Ayah coba kalau bisa!"

Kembali mata Yeliu Cutay terbelalak! Betapa beraninya anak ini! Kemarahannya sampai lenyap saking herannya dan sejenak dia hanya memandang dengan mata terbelalak! Kiranya, domba yang selama puluhan tahun ini dia belai, dia sayangi! dia pelihara, sesungguhnya adalah seekor harimau yang mengenakan bulu domba dan baru sekarang menanggalkan bulu domba itu, memperlihatkan watak dan sifat aselinya!

"Sudahlah, Ayah. Relakan aku pergi membawa Pedang Asmara, Jangan memaksaku harus melawanmu!"

"Jahanam!" Yeliu Cutay sudah mencabut pedangnya dan menyerang. Namun, Tiong Sin yang sudah siap. siaga itu pun mencabut Pedang Asmara dan mereka pun saling serang dengan dahsyatnya. Sudah biasa mereka saling serang seperti ini, akan tetapi itu hanya terjadi dalam latihan silat. Sekarang, mereka bukan berlatih, melainkan berkelahi dengan sungguh-sungguh, keduanya berpedang dan memainkan Thay-san Kiam-sut dengan dahsyatnya, berusaha merobohkan lawan! Tidak ada lagi hubungan antara ayah angkat dan anak, atau antara guru dan murid, mereka seperti dua orang lawan yang berusaha keras untuk saling membunuh dan saling serang dengan sungguh-sungguh!

Bukan main serunya perkelahian antara kedua orang ini. Tentu saja kedua pihak sudah mengenal baik semua jurus yang mereka pergunakan untuk menyerang sehingga mampu membela diri dengan baik. Kalau kedua pihak sudah sama mahirnya, maka yang diadu hanyalah kematangan, keuletan, tenaga dan ketahanan, juga

kekuatan napas. Dan dalam hal ini, mereka seimbang juga. Yeli Cutay menang pengalaman, lebih matang dan lebih ulet. Sebaliknya Tiong Sin menang tenaga, ketahanan dan lebih panjang napasnya.

Yeliu Cutay sudah mulai lelah dan lehernya mulai berkeringat ketika mereka sudah bertanding selama seratus jurus lebih. Tiba-tiba dia yang tahu bahwa kalau dilanjutkan, dia akan kehabisan tenaga dan mungkin akan roboh oleh putera angkatnya sendiri, menggunakan gerakan yang mengejutkan karena secara tiba-tiba dia mengubah serangan dan pedangnya menusuk dari bawah ke arah perut pemuda itu! Serangan ini dibarengi teriakan melengking yang mengejutkan hati Tiong Sin. Pemuda ini terkejut bukan main, cepat dia meloncat ke samping, namun pedang ayah angkatnya me ngejar terus.

"Brettt! Tranggg.....!" Celana Tiong Sin robek tertusuk, dan sedikit kulit dan daging pahanya ikut robek. Darah mengucur, akan tetapi ketika dia menangkis dengan pengerahan tenaga, kedua pedang bertemu dan pedang di tangan Yeliu Cutay mengalami kerusakan, patah dua tiga senti meter di bagian ujungnya!

Yeliu Cutay menarik pedangnya dan meloncat ke belakang. Kesempatan itu dipergunakan oleh Tiong Sin untuk meloncat ke atas punggung kudanya.

"Biarlah aku membiarkan engkau hidup untuk membayar semua kebaikan yang pernah kaulakukan untukku." Kata pemuda itu dari atas punggung kudanya.

Yeliu Cutay marah sekali, akan tetapi patahnya ujung pedang itu saja sudah membuktikan bahwa dia tidak akan menang melawan anak angkatnya itu karena pemuda itu memegang Pedang Asmara. Andaikata tidak demikian, andaikata dia yang memegang Pedang Asmara, dengan

kematangan ilmunya, kiranya dia yang akan menang. Maka dia pun tidak ingin mengejar pemuda itu, melainkan berseru dengan suara yang penuh kemarahan dan kebencian.

"Jahanam busuk, mulai saat ini tiada lagi hubungan di antara kita. Engkau bukan muridku, bukan pula anak angkatku dan aku melarang engkau mempergunakan nama keturunan keluarga Yeliu!"

Wajah yang tampan itu tertawa mengejek. "Ha-ha-ha, Yeliu Cutay Mulai karang aku telah menjadi orang bebas dan tanpa kaularang sekalipun, aku juga tidak sudi memakai nama keturunan Yeliu. Ayahku she Bu, maka namaku sekarang Bu Tiong Sin." Setelah berkata demikian, sambil tertawa Tiong Sin memutar kudanya dan membalapkan kuda itu meninggalkan orang yang selama ini dianggapnya sebagai orang tua dan juga gurunya.

Yeliu Cutay berdiri bengong, memandang ke arah bayangan pemuda itu yang pergi meninggalkan gema suara ketawanya dan tak dapat ditahankannya lagi beberapa butir air mata menetes turun ke atas pipi Yeliu Cutay yang agak pucat. Dia merasa seolah-olah kematian seorang murid atau bahkan seorang anak yang tadinya amat disayang dan dibanggakannya! Dan dia merasa berduka sekali. Dua puluh tahun dia memelihara, mendidik dan menyayangi Tiong Sin, dan hari ini dia menerima penghinaan sebagai balasannya!

Cinta atau kasih sayang yang berpamrih sesungguhnya bukanlah cinta kasih, melainkan nafsu. Seperti juga semua untuk nafsu, yang diraihnya hanyalah kesenangan untuk diri pribadi. Kalau kita mencintai seseorang baik orang itu kekasih atau anak, akan tetapi kita menghendaki agar yang kita cintai itu membalas cinta kita dengan cinta kasih pula, dengan kepatuhan, kebaktian atau apa saja yang akan

menyenangkan kita, maka cinta kita itu hanyalah nafsu belaka. Kalau tercapai jangkauan atau pamrih kita, maka kita akan merasa puas, dan sebaliknya kalau tidak tercapai, kita akan merasa berduka dan kecewa. Dan cinta kasih kita akan berubah menjadi kebencian!. Nafsu hanya akan mendatangkan duka dan sengsara bagi batin kita sendiri. Kalau Yeliu Cutay kini mengalirkan air mata, bukan karena dia, menyedihhi Tiong Sin, melainkan menyedihhi kepergiannya, menyedihhi kehilangannya, dan yang ditangisinya itu bukanlah Tiong Sin melainkan dirinya sendiri yang merasa kehilangan, yang merasa dikecewakan. Kasih sayang kepada seseorang seperti itu, sesungguhnya bukanlah cinta kasih yang sejati, karena orang yang katanya dicinta itu hanyalah dijadikan alat dan sarana untuk mencapai kesenangan diri pribadi. Cinta kasih seperti itu tiada bedanya dengan "cinta" kita kepada binatang peliharaan atau benda berharga yang lain. Bisa bosan, dan rasa "cinta" itu bisa sewaktu-waktu berubah benci kalau binatang peliharaan atau benda berharga itu tidak menyenangkan hatinya lagi. Cinta seperti itu melekat, mengikat dan hanya sengsara yang akan menjadi akibatnya. Selamanya dia atau apa saja masih mendatangkan kesenangan atau keuntungan pribadi lahir batin, maka kita mencintanya! Kalau tidak lagi menjadi sumber kesenangan dan keuntungan, maka cinta kita pun berakhir. Kenyataan ini dapat kita lihat dengan menjenguk keadaan batin kita sendiri dalam apa yang kita anggap cinta kasih kepada mereka yang kita cinta. Kita mencinta apa yang menyenangkan kita saja. Kita menolak, bahkan seringkali kita membenci apa yang tidak menyenangkan kita.

Di dalam hati Yeliu Cutay kini timbul kebencian kepada pemuda yang pernah disayangnya itu. Keadaan seperti yang dialami Yeliu Cutay ini kiranya pernah atau akan dialami juga oleh kita. Keadaan batin yang berubah sepenuhnya,

dari rasa sayang menjadi rasa benci. Sebabnya perubahan ini jelas nampak. Karena orang yang disayangnya itu telah mengecewakan hatinya, telah mengubah kesenangan atau keuntungan batin yang ada menjadi kerugian dan kekecewaan. Jelaslah bahwa senang dan susah merupakan kakak beradik kembar yang tak terpisahkan. Di mana ada senang di situ ada susah. Seseorang yang sama, sebuah benda yang sama, bahkan suatu persoalan yang sama, bisa saja mendatangkan senang, bisa juga mendatangkan susah.

Senang susah hanyalah permainan pikiran menurut pertimbangan si aku, kalau diuntungkan senang, kalau dirugikan susah! Bahkan turunnya air hujan pun bisa menjadi sebab senang atau susah, tergantung dari segi mana kita melihatnya. Kalau merasa diuntungkan oleh sang hujan maka senanglah hati dan hujan dipuji puji. Kalau merasa dirugikan oleh sang hujan, maka susahlah hati dan hujan dimaki-maki.

Yeliu Cutay dapat menduga bahwa pemuda itu kelak tentu akan celaka oleh ulahnya sendiri, akan tetapi dia tidak menyesal, bahkan diam-diam ada harapan seperti itu di dalam hatinya. Tentu saja hal ini timbul karena kemarahan, benci dan dendam.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Kita tinggalkan dulu Yeliu Cutay yang berduka, dan tinggalkan pula Tiong Sin yang kini bagaikan seekor burung terbang bebas di udara, bukan burung merpati yang jinak dan lembut, melainkan seekor burung elang yang amat berbahaya karena selain memiliki ilmu silat yang tinggi, pemuda itu juga memiliki Pedang Asmara, dan berbahayanya, dia memiliki batin yang rapuh! Kita menjenguk kehidupan manusia lain yang hidup di sebuah

dusun kecil di kaki Pegunungan Thian-san dan kita mundur dulu kurang lebih lima tahun.

Pemuda itu berusia kurang lebih lima belas tahun, akan tetapi kalau melihat tubuhnya dari belakang, orang akan mengira bahwa dia sudah dewasa. Tubuhnya tinggi besar dan kokoh kuat. Akan tetapi kalau melihat wajahnya, baru orang tahu bahwa dia masih remaja, bahkan wajah itu agak kekanak-kanakan, dengan mata yang lebar dan membayangkan kepolosan dan kejujuran yang mengarah kepada kebodohan! Mukanya tak dapat dibilang terlalu tampan, namun penuh kejantanan dan keterbukaan yang membuat orang merasa tertarik dan suka. Kaki tangannya berotot dan kokoh, juga tubuhnya yang besar itu penuh otot yang kuat, dengan dada yang bidang, pinggang ramping dan kalau berdiri seperti batu karang kokoh kuat, tegak lurus, kalau berjalan seperti seekor harimau. Kulitnya agak gelap, sebagai akibat jemuran matahari yang selalu menimpa dirinya karena dia setiap hari bekerja di tempat terbuka.

Dia melangkah dengan tegap namun santai, memasuki hutan di lereng Pegunungan Thian-san dan terdengar dia bersenandung dengan suaranya yang besar namun cukup merdu. Lagu rakyat yang sederhana. Di dalam suaranya terkandung kegembiraan, juga wajahnya berseri dan dia nampak berbahagia sekali.

Memang dia seorang pemuda berbahagia walaupun pakaianya sederhana, dari kain kasar dan tidak baru lagi. Pemuda remaja ini bernama Kwee San Hong, berusia hampir enam belas tahun. Kwee San Hong ini putera tunggal seorang petani bernama Kwee Cun yang hidup sederhana sebagai petani di dusun Po-lim-cun di kaki Pegunungan Thian-san. Hidup sebagai petani dan tentu saja sejak kecil San Hong juga bekerja di sawah ladang, mencari

kayu bakar, memikul air, menggembala ternak dan kadang-kadang juga berburu binatang di hutan-hutan di lereng Thian-san. Semua pekerjaan berat inilah yang membuat tubuhnya menjadi kokoh kuat. Bukan itu saja, melainkan karena cara hidup yang bersih, hawa udara di pegunungan yang sejuk dan jernih, jauh dari debu dan kotoran, kehidupan sederhana sehingga nafsu-nafsu tidak merajalela. Di samping semua ini, juga San Hong mempunyai bakat dan pembawaan sejak lahir sehingga dia dalam usia kurang dari enam belas tahun telah memiliki tenaga yang amat kuat, sekuat tenaga tiga orang laki-laki dewasa! Di dusun Po lim-cun, San Hong sudah terkenal sekali sebagai seorang pemuda yang bertenaga gajah, berwatak jujur, polos dan terbuka, dan dianggap agak bodoh oleh kawan-kawannya karena pemuda yang memiliki tenaga sekuat itu, selalu mengalah dan sama sekali bukan "jagoan". Dia tidak pernah berkelahi, dan selalu mengalah, melakukan pekerjaan yang paling berat. Akan tetapi, pernah setahun yang lalu, dalam usianya yang baru lima belas tahun, dia selagi berburu, melihat seorang kawannya diterkam harimau! Tanpa ragu-ragu dan dengan keberanian luar biasa, San Hong menangkap ekor harimau itu, mengangkatnya ke atas dan membanting binatang itu ke atas batu sehingga kepalanya pecah harimau itu tewas seketika! Karena kekuatan dan kegagahannya, biarpun San Hong tidak mau berkelahi dan selalu mengalah, namun tidak ada orang berari mengusiknya!

Pada pagi hari yang cerah itu, San Hong berjalan seorang diri mendaki lereng Pegunungan Thian-san. Dia hendak berburu binatang karena persediaan daging kering di rumah orang tuanya telah menipis. Kalau dia beruntung mendapatkan binatang yang besar seperti kijang dagingnya akan mereka masak di rumah dan kelebihan daging itu akan dibuat daging asin dan kering. Akan tetapi kadang-kadang

dia hanya mendapatkan beberapa ekor kelinci saja. Perlengkapannya berburu hanyalah sebuah gendewa dan beberapa belas batang anak panah yang sederhana sekali, buatan sendiri, digantungkan di punggung, dan sebatang tombak di tangannya. Jarang ada orang berani melakukan perburuan seorang diri saja. Biasanya, para pemuda di kaki Pegunungan Thian-san yang suka berburu, dulu berkelompok, sedikitnya lima orang. Berburu seorang diri amat berbahaya, karena di dalam hutan-hutan yang masih liar di pegunungan itu terdapat pula binatang-binatang buas seperti harimau, biruaug dan lain-lain. Namun, San Hong lebih suka berburu seorang diri dan dia sama sekali tidak pernah merasa takut. Walaupun San Hong seorang dusun dan tidak bersekolah, namun Kwee Cun, ayahnya, tidak buta huruf. Ayah ini mengajarkan ilmu membaca dan menulis kepada putera tunggalnya sehingga Kwee San Hong juga tidak menjadi seorang yang buta huruf. Hal ini saja sudah merupakan suatu "kelebihan" bagi para pemuda dusun itu yang rata-rata buta huruf.

Selagi San Hong berjalan memasuki hutan sambil bernyanyi gembira, melihat seorang kakek berjalan di depan, Kakek itu memanggul sebuah buntalan kain di pundak kanan, sedangkan tangan kirinya masih menjinjing sebuah buntalan lain. Kedua buntalan itu besar dan jauh lebih besar daripada tubuh kakek yang kecil pendek itu, dan nampaknya berat sekali.

San Hong adalah seorang yang selalu suka membantu orang lain. Melihat se orang kakek kecil kurus membawa sebuah buntalan yang amat besar itu, merasa kasihan sekali. Agaknya tak lama lagi kakek itu tentu akan roboh tertindih dua buah barang yang dibawanya, pikirnya. Maka dia menghentikan nyanyiannya dan mengejar dengan langkah lebar. Akan tetapi, dia harus berjalan setengah berlari

barulah dia akhirnya dapat menyusul kakek kecil kurus yang larinya amat cepat walaupun dibebani dua buntalan besar yang nampaknya berat itu.

Kakek itu berhenti ketika ada seorang pemuda tinggi besar mendahuluinya dan berdiri di depannya. Dan San Hong juga memperhatikan wajah kakek itu. Seorang kakek yang tua renta, mungkin tujuh puluh tahun usianya, badannya nampak ringkih, kulit membungkus tulang, mukanya keriputan dan rambutnya jarang dan putih, namun matanya seperti mata kanak-kanak!

"Eh-eh, tidak malukah engkau orang nuda? Semuda ini, dengan tubuh masih kuat untuk bekerja, hendak merampok orang tua bangsa seperti aku ini?"

Orang lain tentu akan marah. Mengejar untuk membantu malah disangka hendak merampok! Akan tetapi San Hong tidak mudah marah. Dia mengenal kebodohan sendiri dan dia menganggap bahwa kakek kecil ini juga bukan orang pintar, maka dapat salah duga. Dia memaafkan kesalahan orang bodoh seperti memaafkan kebodohnya sendiri dan cepat dia menjura. Ayahnya selalu mengajarkan bahwa seorang muda harus bersikap hormat kepada orang tua, tidak peduli orang tua itu dari golongan apa, kaya atau miskin, pria atau wanita.

"Maafkan aku, Kek. Sesungguhnya, aku menjejarmu bukan dengan niat merampok, melainkan aku kasihan melihat engkau yang tua dan ringkih ini harus membawa beban yang begini banyak dan berat. Aku ingin membantumu, Kek."

Mata yang bening itu memandang penuh selidik. "Hemmm, engkau hendak menipuku, ya? Kau pura-pura membantuku, membawakan barang ini, dan kalau sudah kuberikan dan kaupanggul, lalu engkau melarikannya.

Bukankah begitu? Tak tahu malu! Menipu dan membohongi seorang tua seperti aku!"

San Hong masih bersikap tenang dan sabar. "Apakah semua orang yang sudah sangat tua begini penuh prasangka buruk terhadap orang lain, Kek? Aku bersungguh-sungguh, kasihan dan ingin membantumu, malah kausangka yang tidak-tidak. Kalau engkau tidak mau dibantu, akupun tidak memaksamu. Akan tetapi harap jangan menuduh aku hendak melarikan barangmu."

Sikap kakek itu kini berubah. "Hemm, jadi engkau benar-benar hendak membantu aku membawa barang ini? Kau tahu? Aku hendak naik ke puncak bukit yang sebelah kiri. Amat jauh perjalanan itu, dan membawa barang ini amat berat. Engkau mau membantuku membawakannya sampai ke sana?"

San Hong terkejut. Mendaki puncak itu bukan pekerjaan ringan, apalagi kalau membawa beban berat. Akan tetapi, dia sudah terlanjur menawarkan bantuan dan kalau dia mundur, tentu akan menimbulkan pula dugaan yang buruk-buruk. Lebih lagi, kalau dia membiarkan kakek ini membawa dua buntalan berat itu mendaki puncak, tentu kakek itu akan roboh dan tewas jauh sebelum mencapai puncak.

"Baiklah, Kek, akan kubantu engkau membawa barangmu itu sampai ke puncak sana."

Tiba-tiba kakek itu tertawa, suara ketawanya terkekeh kekeh sehingga San Hong memandang dengan alis berkerut karena jelas kakek itu mentertawakan dia. "Apakah yang kau tertawakan itu Kek?"

"Tentu saja mentertawakan engkau, Tolol! Apakah engkau kuat membawa buntalan ini ke puncak sana? Kukira, baru memanggulnya saja sudah tidak kuat kau!"

Sekali ini, San Hong menjadi penasaran. "Kek, engkaulah yang bicara terlalu keras .dan besar. Engkau saja menanggul dua buntalan ini kuat, apa lagi aku! Nah, berikan padaku yang lebih besar itu, akan kupauggul dan kubantu engkau membawanya ke puncak sana."

"Bagus. Yang lebih besar ini yang ringan. Nah, kautermalah dari pundakku!" kata kakek itu. Diam-diam San Hong mendongkol juga. Tentu saja yang lebih besar itu lebih berat, pikirnya. Dia pun merendahkan dirinya agar kakek itu dapat menurunkan dan memindahkan buntalan yang lebih besar di pundaknya itu ke atas pundaknya sendiri.

"Nah, terimalah buntalan ini, hati-hati, ya? Kerahkan seluruh tenagamu!" kata kakek itu.

Diam-diam San Hong merasa geli hatinya. Masa dia harus mengerahkan seluruh tenaganya? Walaupun buntalan itu kelihatan besar dan berat, namun kalau kakek itu mampu memanggulnya, tentu hanya ringan saja baginya, teramat ringan. Akan tetapi begitu buntalan itu menempa pundaknya, semua perasaan geli tadi lenyap, matanya terbelalak, mukanya menjadi merah dan dia benar-benar harus mengerahkan seluruh tenaganya kalau tidak ingin roboh tergencet! Buntalan itu benar-benar amat berat! Orang biasa yang bertenaga besar pun belum tentu sanggup memanggulnya. Kedua kakinya sampai tergetar saking beratnya muatan itu! Dan kakek tadi mampu memanggulnya, bukan hanya mampu, bakh tangan kirinya masih menjinjing sebuah buntalan lain dan dengan dua beban itu kakek ini malah tadi mampu berjalan amat cepatnya!

Kakek kecil itu sendiri nampak terheran dan kagum melihat San Hong mampu memanggul buntalan itu dan

wajahnya berseri gembira. "Wah, engkau ternyata memiliki tenaga yang kuat, orang muda.,

"Jalanlah, Kek, aku akan membantumu membawa buntalan ini sampai ke puncak...." kata San Hong dan cepat dia berhenti bicara karena begitu bicara, tenaganya berkurang dan dia agak terengah. Kakek itu lalu mengangguk-angguk, berjalan mendaki gunung itu. San Hong terpaksa mengikutinya dan dia memang bertenaga gajah. Walaupun terasa berat, dia mampu berjalan dengan cukup cepat, dan daya tahannya juga kuat. Untuk menunjukkan kepada kakek itu bahwa dia tidak berkeberatan membantunya, dia berkata sambil menahan napas.

"Biarlah yang sebuah itu pun kubawakan juga, Kek!"

Kakek itu berhenti dan tertawa. Suara ketawanya tinggi dan terkekeh. "Heh-heh-heh, agaknya karena terlalu berat, engkau ingin membawa buntalan yang lebih kecil ini? Nah, kalau begitu mari kita tukar saja buntalan ini, engkau membawa kecil, aku membawa yang besar."

"Bukan begitu maksudku, Kek...." San Hong membantah, akan tetapi tiba-tiba kakek itu mengulur tangannya dan buntalan di atas pundak San Hong itu telah diambilnya. San Hong terkejut dan tentu saja merasa heran bukan main bagaimana kakek itu demikian mudahnya mengambil buntalan seberat itu dari pundaknya dan ketika dia memandang, ternyata buntalan besar itu telah pindah ke atas pundak kakek kecil itu.

"Nah, terimalah buntalan ini!" kata kakek itu menyerahkan buntalan yang lebih kecil. San Hong menerimanya akan tetapi betapa kaget rasa hatinya ketika dia merasakan beratnya buntalan yang lebih kecil itu. Lebih berat daripada buntalan yang lebih besar! Tentu saja

mukanya berubah kemerahan. Tadi dia minta buntalan itu agar dia bawa pula. Padahal membawa buntalan kecil ini saja dia sudah setengah mati mempertahankan diri dan mengerahkan seluruh tenaga. Kalau membawa dua buntalan itu, jelas dia tidak kuat! Dan kakek itu mampu, membawa keduanya dan masih berjalan cepat pula! Manusia atautah setankah kakek ini? Tubuhnya begitu kurus kecil usianya tua renta, akan tetapi bagaimana mungkin memiliki tenaga yang demikian kuatnya?

"Heh-heh-heh, engkau memang kuat." kata pula kakek itu. "Apakah engkau masih nekat hendak membantuku membawa buntalan itu ke puncak?"

San Hong mengangguk dan melangkah maju, biarpun tertatih-tatih. "Tentu saja, Kek!" katanya.

Kakek itu kini memandang kagum dan wajahnya berseri. Dia juga melangkah maju dan membiarkan pemuda tinggi besar itu kepayahan membawa barangnya sampai puluhan langkah. Kemudian, tiba-tiba dia mengulur tangan dan buntalan itu pun sudah diambilnya dari pundak San Hong. Tentu saja pemuda ini terkejut dan ketika dia membalik, kakek itu sudah tersenyum kepadanya, buntalan besar di atas pundak kanan dan buntalan yang lebih kecil dijinjing tangan kirinya seperti tadi. Betapa kuatnya! Dia pun tahu bahwa kakek ini mungkin seorang sakti seperti pernah diceritakan ayahnya tentang adanya orang-orang sakti berilmu tinggi di dunia ini. Maka dia pun lalu menjura dan mengangkat kedua tangan ke dada memberi hormat.

Kakek kecil itu terbelalak, dan memandang wajah yang jujur dan polos itu dengan penuh kagum. Dia bukanlah orang biasa, melainkan seorang di antara Thian-san Ngo-sian (Lima Dewa dari Gunung Thian-san), yaitu lima orang tokoh besar di dunia persilatan. Sebagai seorang tokoh besar sudah banyak Thay Lek Siansi demikian julukan kakek

kecil itu, menemui banyak macam orang, akan tetapi belum pernah dia menjumpai seorang pemuda dengan watak seperti pemuda tinggi besar itu. Dia merasa kagum sekali Pemuda ini nampaknya belum dewasa benar, sudah memiliki tenaga yang demikian kuat, akan tetapi juga memiliki watak yang demikian polos dan jujur Dan dari gerakannya, pemuda ini agaknya belum pernah mempelajari ilmu silat Tenaganya besar, daya tahannya juga kuat, semangatnya besar dan tahan uji di samping watak yang amat jujur walaupun agaknya kurang cerdik.

"Namamu Kwee Sun Hong? Eh, Sun Hong, berapakah usiamu sekarang?"

"Hampir enam belas tahun, Kek."

"Enam belas tahun? Masih kanak-kanak.....!" kata Thay Lek Siansu semakin kagum. "San Hong, engkau telah memperlihatkan kemauan baik untuk membantu seorang tua seperti aku. Nah, sekarang aku pun ingin membalas kebaikan hatimu itu. Katakan, engkau menginginkan apa dariku? Kalau aku mampu, tentu permintaanmu itu akan kupenuhi." Tentu saja kakek itu mengharapkan pemuda istimewa ini akan minta menjadi muridnya dan dia sudah siap untuk menerimanya.

"Tidak, Kek. Aku tidak membutuhkan apa-apa dan tidak minta apa-apa darimu. Terima kasih, Kek, aku hendak melanjutkan perjalananku berburu, hari sudah mulai siang." Setelah berkata demikian, San Hong memberi hormat lagi lalu membalikkan tubuhnya pergi meninggalkan kakek kecil itu yang berdiri bengong. Thay Lek Siansu menggeleng-geleng kepalanya dengan penuh kagum dan heran.

"Sayang..... sayang....., sungguh anak yang baik sekali dia....."

San Hong sudah menyusup ke dalam hutan dan mulai mencari-cari binatang yang dapat dibunuhnya. Dia sudah melupakan lagi kakek kecil yang bertenaga besar tadi. Tiba-tiba dia terkejut, memutar tubuhnya dan cepat mengambil gendewa dan anak panah. Seekor kijang melompat dengan amat cepatnya sehingga dia tidak sempat lagi menggunakan anak panahnya. Dan di belakang kijang itu, dia melihat seorang kakek yang agaknya mengejar kijang itu dengan lari terpincang pincang. Ketika meliha San Hong, kakek itu berhenti berlari dan mengomel.

"Kijang sialan, larinya begitu cepat!" San Hong melihat betapa kakek itu sudah tua, usianya tentu juga mendekati tujuh puluh tahun, sedikitnya enam puluh .lima tahun. Tubuhnya sedang saja, wajahnya juga seperti wajah seorang kakek petani biasa, dan kaki kanannya pincang sehingga untuk membantu jalannya, kakek itu memegang sebatang tongkat butut Hampir saja San Hong tertawa karena geli hatinya. Akan tetapi rasa kasihan menahan ketawanya dan dia memandang penuh perhatian lalu menarik napas panjang.

"Kakek yang baik, bagaimana mungkin engkau akan mampu menangkap kijang yang larinya amat cepat itu? Untuk apakah engkau mengejar-ngejar seekor kijang?"

"Hemmm, kau tidak melihat tanduknya tadi? Aku membutuhkan tanduknya, orang muda." jawab kakek itu dan diapun mengamati San Hong dari kepala sampai ke kaki. Betapa gagahnya pemburu ini, pikirnya.

"Membutuhkan tanduknya? Engkau orang aneh, Kek. Orang lain kalau berburu kijang tentu membutuhkan daging dan kulitnya, akan tetapi yang kaubutuhlan adalah tanduknya. Akan tetapi, bagaimana mungkin engkau dapat menangkap kijang yang muda dan kuat berlari cepat itu?"

"Heh-heh heh, apakah engkau mampu mengejarnya, orang muda?"

"Belum tentu. Akan tetapi setidaknya aku dapat berlari lebih cepat darimu Kek. Maka, kau tunggulah saja di sini! Biar aku mencoba untuk mengejar dan menangkapnya. Kalau aku berhasil, maka daging kijang itu untukku, dan tanduknya akan kuberikan kepadamu."

Setelah berkata demikian, tanpa menanti jawaban lagi San Hong lalu meloncat dan berlari secepatnya, mengejar ke arah larinya kijang tadi. Kijang itu berlari ke selatan dan dia tahu bahwa selatan terdapat sebatang sungai. Tentu ke sungai itulah kijang tadi pergi dan di sana akan terhalang sungai. Karena tepi sungai merupakan padang rumput, maka akan mudahkan baginya untuk dapat menemukan kijang yang tadi dikejar oleh kakek pincang.

San Hong berlari secepatnya, mengerahkan seluruh tenaga kaki dan kekuatan napasnya. Betapapun juga, karena jalannya naik turun, setelah tiba di padang rumput di tepi sungai, napasnya terengah-engah dan peluhnya bercucuran. Tiba-tiba dia menahan kakinya, memandang terbelalak ke depan. Apa yang dilihatnya? Kakek pincang itu sudah duduk di sana, di atas rumput, memegang tongkat bututnya. Tentu saja dia menjadi heran bukan main. Akan tetapi, kakek pincang itu agaknya bersikap biasa saja, dan mengnela napas ketika San Hong muncul, lalu berkata, "Wah, kijang itu memang cepat sekali larinya!"

San Hong masih terbelalak saking herannya. Kakek itu bukan saja telah lebih dulu tiba di situ, akan tetapi sedikitpun tidak berkeringat atau terengah-engah seperti dia, dan sama sekali tidak kelihatan lelah.

"Mungkin dia di sana!" Kakek itu bangkit berdiri dan terpincang-pincang lari menuju ke kiri. San Hong yang

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

merasa penasaran, kini cepat mengejar karena dia merasa penasaran dan selagi kakek itu masih nampak, dia mengejar dan ingin menyusul, seolah-olah hendak berlumba lari dengan kakek itu.

Dan San Hong melihat kenyataan yang lebih aneh lagi! Walaupun dia melihat kakek itu lari terpincang-pincang dibantu tongkatnya di depannya, dan dia sendiri sudah mengerahkan seluruh tenaga dan berlari secepatnya, namun tetap saja dia tidak dapat menyusul, bahkan makin lama jarak antara mereka menjadi semakin jauh! Kini tidak dapat diragukan lagi bahwa memang kakek itu dapat berlari jauh lebih cepat darinya. Muka San Hong menjadi merah sekali. Tadi dia menganggap kakek itu cacat dan tidak mungkin dapat mengejar kijang yang larinya amat cepat, bahkan dia menawarkan diri membantu kakek itu mengejar kijang. Dan sekarang, jelaslah bahwa dia kalahkan jauh dalam hal kecepatan lari. Ini tidak mungkin, pikirnya penuh penasaran dan rasa malu. Masa dia kalah cepat larinya dibandingkan seorang kakek tua yang pincang? Sungguh aneh. Dia masih beberapa lamanya mencoba untuk mengejar sambil mengerahkan tenaga, dan hasilnya hanya keringat bercucuran dan napasnya terengan-engah hampir putus. Maka, dia pun berteriak memanggil.

"Kek.....! Kakek..... tunggu dulu.....!"

Kakek itu berhenti dan membalikkan tubuh, terkekeh. San Hong tiba di depannya dan napas pemuda itu sudah senin kemis hampir putus. Dia memandang kakek itu dengan mata terbelalak, melihat betapa kakek itu masih terkekeh dan napasnya sama sekali tidak memburu, tidak ada keringat, setetes pun membasahi mukanya. San Hong cepat menjura dan mengangkat kedua tangannya ke depan dada, memberi hormat.

"Aduh, Kek. Maafkan aku yang memandang rendah padamu. Aku mengaku kalah! Larimu cepat sekali, lebih cepat dari kijang, pantas tadi engkau mengejar-ngejar kijang!"

"Heh-heh-heh, ada yang cepat tentu ada yang lebih cepat lagi. Kijang itu larinya jauh lebih cepat sehingga buktinya aku tidak mampu menangkapnya. Engkau memiliki sifat yang lebih baik lagi daripada sekedar lari cepat, orang muda, engkau memiliki keterbukaan, budi yang luhur dan hati yang rendah. Siapakah namamu?"

"Namaku Kwee San Hong, Kek. Tentang kijang itu, kalau aku berhasil mendapatkannya, tentu tanduknya akan kuberikan kepadamu. Akan tetapi kemana aku harus mengantarnya?"

"Heh-heh-heh, engkau baik sekali. Aku akan ke puncak sana. Engkau tadi ingin membantuku menangkap kijang, kini akan memberikan tanduk kijang. Hemm, kalau aku dapat memberikan sesuatu, tentu akan kuberikan. Akan tetapi, apakah yang kau harapkan dariku? Mintalah dan aku akan berikan kalau memang dapat, orang muda yang baik."

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid VII

Tanpa berpikir panjang lagi San Hong, sesuai dengan wataknya, menjawab, "Terima kasih, Kek. Aku tadi ingin membantumu karena aku kasihan melihat seorang tua mengejar kijang, bukan membantu untuk mendapatkan imbalan. Aku tidak butuh apa-apa dan tidak minta apa-apa. selamat jalan, Kek dan maafkan kebodohanku yang memandang rendah kepadamu." berkata demikian, San Hong lalu meninggalkan kakek itu untuk mencari kijang

tadi atau binatang lain. Sampai lama kakek itu berdiri memandang padanya sampai pemuda itu lenyap di dalam hutan dan kakek itu menarik napas panjang.

"Siancai....., belum pernah aku melihat seorang pemuda sebaik itu.....!" Diapun lalu membalikkan tubuh dan sekali berkelebat dia pun lenyap dari situ. Kukek ini pun bukan orang sembarangan. Dia adalah seorang di antara Thian-san Ngo-sian dan julukannya adalah Bu Eng-Sianjin (Dewa Tanpa Bayangan). Dari julukannya saja mudah diduga bahwa dia adalah seorang sakti ahli gin-kang (ilmu meringankan tubuh) maka tidak mengherankan kalau San Hong tidak mampu menandinginya dalam hal berlari cepat!

San Hong melanjutkan perburuannya akan tetapi kini pikirannya sering melamun. Dua peristiwa berturut-turut itu mau tidak mau mengganggu pikirannya. Dua peristiwa yang aneh, pikirnya. Pertama, ada kakek tua bertubuh kecil yang bertenaga raksasa sehingga dia sendiri yang terkenal memiliki tenaga gajah dan masih muda, tidak mampu menandingi tenaga kakek itu. Dan kemudian, seorang kakek tua pula yang memiliki kemampuan berlari cepat melebihi cepatnya kijang! Dua peristiwa itu membuat San Hong merasa betapa dirinya sesungguhnya lemah sekali. Dalam hal tenaga, kalah oleh seorang kakek tua yang bertubuh kecil! Dan berlari? Belum ada seperempatnya seorang kakek tua renta yang kakinya pincang pula!

Kebetulan sekali ketika dia sedang menyusup-nyusup di antara semak belukar, dari jauh dia melihat seekor kijang yang berdiri terengah-engah. Dia segera mengenal kijang itu sebagai kijang yang tadi dikejar-kejar oleh kakek pincang! Agaknya kijang yang tadinya sudah berlari cepat dan jauh itu, bertemu dengan binatang buas seperti harimau dan dikejar-kejar pula, maka kini kijang itu seperti kehabisan napas dan bersembunyi di balik semak-semak. San Hong

berindap menghampiri dan setelah cukup dekat, dia mementang gendewanya dan melepaskan anak panah.

Dari jarak yang cukup dekat itu, anak panahnya tepat menembus dada kijang itu dan binatang itu pun roboh tak berkutik lagi karena anak panah itu menembus dada kijang itu dan binatang itu pun roboh tak berkutik lagi karena anak panah itu menembus jantungnya. Dengan girang Sun Hong meloncat keluar dan mengambil bangkai kijang, lalu memanggulnya dan membawanya pulang. Akan tetapi pikirannya masih selalu teringat kepada dua orang kakek aneh dan begitu menyerahkan kijang kepada ayah ibunya, mengambil tanduknya, dia pun berpamit.

"Ayah dan ibu, aku akan pergi mencari kakek pincang di atas puncak itu dan menyerahkan tanduk ini seperti yang telah kujanjikan kepadanya. Karena perjalanan itu jauh, mungkin besok aku baru pulang."

Tentu saja ayah ibunya merasa khawatir. Puncak itu tidak mudah didaki selain tinggi dan sukar jalannya, juga melalui hutan yang banyak dihuni binatang buas, belum lagi perampok dan setan. Akan tetapi San Hong menghibur hati mereka dan mengatakan bahwa dia mampu menjaga dirinya, dan dengan singkat menceritakan pertemuannya dengan dua orang kakek aneh tadi. Mendengar ini, ayahnya berseru.

"Ahhh.....! jangan-jangan engkau bertemu dengan dua orang manusia sakti anakku. Aku pernah mendengar bahwa dipuncak Pegunungan Thian-san ini terdapat orang-orang sakti yang memiliki ilmu seperti dewa."

"Kukira juga begitu. Ayah. Manusia sakti atau bukan, aku hanya ingin menyerahkan tanduk yang sudah kujanjikan pada kakek pincang itu. Tidak enak rasanya kalau terus melanggar janji, Ayah."

"Memang seharusnya demikian. Baiklah, pergilah, San Hong, akan tetapi berhati-hatilah engkau."

San Hong segera berangkat. Dia berlari-lari mendaki gunung dan menuju ke puncak. Lembah di puncak itu dinamai orang Pek-ciok-san (Puncak Batu Putih) karena dari jauh sudah nampak sebongkah batu besar di puncak itu yang kalau di timpa sinar matahari siang berwarna putih. Pernah setahun yang lalu dia iseng iseng mendaki puncak yang tidak pernah dikunjungi manusia itu dan dia pernah terpesona oleh keindahan pemandangan alam di sana. Tempat yang indah dan sunyi sekali. Di puncak itu terdapat sebidang tanah datar yang hanya ditumbuhi rumput hijau segar dan di tengah-tengahnya terdapat batu putih itulah, Dia merasa heran mengapa kakek pincang itu mengatakan hendak ke puncak itu. Apakah dia seorang pertapa?

Matahari mulai condong ke barat ketika dia tiba di dekat puncak. Karena khawatir kemalaman di jalan, biarpun dia sudah lelah sekali, San Hong mengerahkan tenaganya dan mempercepat pendakiannya.

Tempat di puncak itu memang indah. Bukan saja dari tempat itu orang dapat menyaksikan keindahan tamasya alam di sekelilingnya, juga di waktu matahari terbit atau tenggelam, orang dapat menikmati pemandangan yang menakjubkan sekali. Di bagian tertinggi dari pegunungan itu terdapat sebidang tanah yang merupakan petak rumput yang segar, dan di tengah-tengah lapangan rumput itu terdapat sebongkah batu yang besarnya melebihi sebuah rumah yang cukup besar. Putih bersih dan halus permukaannya seperti sebuah batu mata cincin raksasa. Orang-orang mengatakan bahwa itu adalah batu bulan. Di bagian pinggir petak rumput itu terdapat sebatang pohon yang besar dengan daun yang rindang, seperti sebuah

payung raksasa yang mendatangkan keteduhan nyaman di waktu matahari sedang panas-panasnya.

Pada waktu itu, di bawah pohon tampak ada lima orang kakek sedang duduk dalam lingkaran. Mereka bersila dan di tengah-tengah antara mereka terdapat sebuah meja besi kecil di mana ada guci arak dan cawan-cawannya. Agaknya mereka bercakap-cakap sambil minum arak. Lima orang inilah yang terkenal di dunia kang-ouw sebagai datuk-datuk persilatan, terkenal dengan sebutan Thian-san Ngo-sian (Lima Dewa Gunung Thian-san)! Dua di antara mereka adalah Thay Lek Siansu, kakek kecil yang bertenaga raksasa dan pernah bertemu dengan San Hong tadi, dan yang ke dua adalah kakek pincang yang berjudul Bu Eng Sianjin, ahli gin-kang yang juga pernah berjumpa dengan San Hong. Orang ke tiga dari Thian-san Ngo-sian adalah seorang hweslo berusia kurang lebih enam puluh lima tahun, tubuhnya gendut, mukanya cerah dan selalu tersenyum lebar, bajunya selalu terbuka di bagian dada, agaknya dia selalu merasa gerah, dan dia terkenal dengan sebutan Pek Sim Siansu. Orang ke empat disebut Lui-kong Kiam-sian (Dewa Pedang Guntur) yang terkenal sekali dengan ilmu pedangnya. Dia seorang kakek berusia enam puluhan lebih, bertubuh tinggi kurus sikapnya pendiam dan berwibawa. Adapun orang ke lima dari Thian-san Ngo-sian adalah seorang kakek hampir tujuh puluh tahun yang pekaianya seperti sastrawan, bersih dan rapi, sikapnya lemah lembut dan wajahnya tampan. Dia disebut Pek-ciang Yok-sian (Dewa Tabib Tangan Putih), terkenal sekali karena ilmu silatnya dan ilmu pengobatannya.

Lima orang berilmu ini tidak mempunyai hubungan perguruan, namun mereka pernah bersumpah mengangkat saudara sejak muda dan mereka merupakan pendekar-pendekar budiman. Kini mereka sudah tua dan tinggal

berpencar, akan tetapi sedikitnya sekali setahun mereka pasti mengadakan pertemuan di puncak Pek-ciok-san ini. Karena mereka mem pergunakan Thian-san sebagai tempat pertemuan, bahkan sebagai pusat, maka mereka dikenal sebagai Lima Dewa Thian-san.

Pada hari itu mereka mengadakan pertemuan darurat, pertemuan penting sekali karena mereka berlima mendengar ukan adanya gerakan di luar Tembok Besar, jauh di utara, gerakan orang-orang Mongol yang kabarnya mempersiapkan diri menjadi suatu bangsa besar yang «mat kuat dan merupakan ancaman bagi negara dan bangsa.

"Keadaan ini sungguh seperti datangnya mendung tebal dari utara yang akan mendatangkan banjir di negara kita. Akan tetapi bukan banjir air yang mengandung berkah, melainkan banjir darah. Apa yang akan mampu kita lakukan untuk membuyarkan mendung itu?" demikian Thay Lek Siansu berkata.;

"Hemmm, urusan itu adalah urusan pemerintahan, bukan tugas kita. Biarlah para cerdik pandai dan para bijaksana yang menghambakan diri di Istana memikirkan hal itu. Dari pada pusing-pusing mari kita minum saja. Pek Sim Samheng, mengapa engkau tidak pernah mengisi cawanmu? Apakah engkau masih belum juga makan daging dan minum arak? Heran aku, apa saja isinya perutmu yang gendut itu!" demikian Pek-ciang Yok-sin berseru. Dia menyebut Sam-heng (kakak ke tiga) kepada hwesio itu.

Pek Sim Siansu yang sejak tadi tersenyum lebar, menjadi semakin cerah wajahnya dan dia tertawa bergelak mendengar ucapan itu. Dia memandang kepada saudara termuda itu. "Ha-ha-ha Ngo-te (Adik ke Lima), engkau berjudul Yok-sian (Dewa Obat), apakah perlu kujawab pertanyaanmu itu? Dan selain tukang obat, engkau pun seorang hwesio, seorang pendeta, hal itu lebih lagi

meyakinkan hatiku bahwa tentu engkau sudah tahu benar mengapa semua hwasio, kecuali engkau tentu saja, pantang minum arak dan makan daging! Dipandang dari segi batiniah maupun lahiriah makan daging dan minum arak merusak kesehatan. Tentang perutku yang gendut? Omitohud..... inilah perut orang yang tidak dipusingkan banyak persoalan dunia, Ngo-te? Ha-ha-ha-ha-ha!"

Orang ke empat yang berjudul Lui-kong Kiam-san, yang bertubuh tinggi kurus dan sejak tadi diam saja, kini memandang kepada empat orang saudaranya sebelum dia mengeluarkan suara. "Saudara-saudara sekalian, kita berkumpul hari ini karena menghadapi persoalan yang amat gawat. Kita semua telah mendengar akan ancaman yang datang dari utara itu. Memang amat mengerikan kalau sampai kekuatan yang amat besar dari utara itu menyerbu ke selatan dan terjadi perang. Siapapun yang menang atau kalah, yang jelas rakyat jelata yang menjadi korban dalam setiap peperangan. Banjir darah terjadi, kekejaman yang mengerikan terjadi. Lalu, apa yang dapat kita lakukan? Apa yang harus kita lakukan? Hal inilah yang terpenting bagi kita untuk merenungkan dan merundingkannya dalam pertemuan ini."

"Siancai....., ucapan Si-te (Adik ke empat) memang tepat sekali. Kita harus memikirkan hal itu baik-baik. Bahaya mengancam di depan mata. Akan tetapi kita semua mengetahui bahwa peristiwa peristiwa besar yang terjadi di dunia ini sudah digariskan oleh kekuasaan Thian. Siapa yang mampu membelokkan garis itu? Siapa yang mampu menentang kekuasaan Tuhan? Betapapun pandainya manusia, akhirnya dia harus mengakui bahwa di luar kemampuannya terdapat suatu Kekuasaan yang Maha Kuasa, kekuasaan yang mengatur matahari, bumi dan bintang-bintang, kekuasaan yang menggerakkan awan-awan

di angkasa, gelombang-gelombang lautan, kekuasaan yang menumbuhkan rambut kita, menggerakkan jantung kita, kekuasaan yang menghidupkan dan mematikan. Kalau Thian menghendaki suatu saat hujan turun dengan derasnya sehingga terjadi banjir, kita manusia mampu berbuat apakah? Tak mungkin kita mampu menahan atau membatalkan turunnya hujan yang sudah diatur dan direncanakan oleh Yang Maha Kuasa!" kata Bu Eng Siansu penuh semangat.

"Omitohud.....!" Pek Sim Siansu berkata lagi sambil tersenyum lebar. "Itu baru ucapan yang benar dan patut kita renungkan. Ancaman bahaya besar dari utara itu merupakan suatu kenyataan, dan menurut ilmu perbintangan, agaknya sudah digariskan bahwa suatu waktu kekuatan dari utara itu akan menerjang dan menguasai seluruh tanah air di empat penjuru. Tidak ada akibat terjadi tanpa sebab. Thian Maha Adil, maka segala yang diputuskan Nya sudah pasti adil pula. Kalau memang penyerbuan dari utara itu terjadi, maka hal itu sudah dikehendaki oleh Tuhan dan itu sudah benar dan adil pula, walaupun kita tidak mengerti mengapa demikian dan di mana letak keadilannya. Kita hanya dapat memperkuat iman kita, mohon diampuni dosa dan mohon berkah dan kemurahan hati Nya."

"Bagus sekali! Enak didengarnya, memang, akan tetapi pahit sekali hasilnya. Sam-te, apa manfaatnya kalau kita hanya berdoa saja? Rakyat tetap akan dilanda malapetaka, pembunuhan besar besaran, kejahatan merajalela. Kalau kita mendiampkannya saja, apa artinya selain ini kita mempelajari ilmu-ilmu dan bertapa? Akan sia-sia belaka semua kepandaian yang kita miliki. Kita ini manusia ingat? Seekor hewan pun akan berusaha untuk menghalau bencana yang mengancam dirinya, apalagi manusia seperti

kita. Kalau kita hanya berdiam diri saja kita menjadi lebih rendah daripada binatang!" kata Thay Lek Siansu yang sejak tadi diam saja, "Kita harus berdaya upaya, kita harus bertindak, sesuai dengan kemampuan kita masing-masing."

Semua orang memandang kepada orang pertama dari Thian-san Ngo-sian itu memandang penuh harapan. "Omitohud kalau Toa-heng (Kakak Tertua) yang bicara, selalu tepat dan menarik. Toa-heng kita tidak mungkin mampu menentang kekuasaan Tuhan yang terjadi di permukaan bumi ini, tidak mungkin berhasil membelokkan garis yang sudah ditentukan oleh Tuhan!" kata Pek Sim Siansu.

"Akan tetapi, tidak mungkin pula kalau kita hanya memandang semua kehancuran terjadi dan hanya berpangku tangan sambil berdoa saja!" kata pula Pek-ciang Yok-sian.

Thay Lek Siansu mengangkat tangan ke atas menyuruh mereka itu diam-diam dan dia lalu berkata suaranya tenang dan lirih namun jelas terdengar di sekitar tempat itu, "Saudaraku sekalian, dengarlah baik-baik. Semua yang kalian ucapkan tadi memang benar. Segala peristiwa yang terjadi di dunia ini sudah diatur dan digariskan oleh kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan kiranya segala yang dikehendaknya tidak akan mungkin dapat digagalkan oleh kekuasaan apapun juga di dunia ini. Juga benar bahwa semua peristiwa yang sudah dikehendaki oleh Tuhan, mempunyai sebab-sebab yang sudah terjadi, dan bahwa semua itu benar dan baik dan adil belaka. Sungguh tidak benar dan tidak mungkin berhasil kalau kita manusia berniat menentang kekuasaan Tuhan. Akan tetapi, hendaknya diingat bahwa Tuhan menciptakan kita sebagai manusia disertai akal budi dan pikiran, yang harus kita pergunakan dan memanfaatkan untuk perbuatan yang benar,

baik, dan tepat. Dia berhenti sebentar dan. terdengar Pek-ciang Yok-sian dengan suaranya yang lemah lembut.

"Nah, itu benar! Kita harus turun tangan, berdiam saja sambil berdoa tidak ada manfaatnya!"

"Omitohud," kata Pek Sim siansu. "Apa yang mampu dilakukan oleh pikiran akal budi dan kedua tangan kaki kita ini terhadap kekuasaan Tuhan? Tidak ada ilmu untuk mencegah tenggelamnya matahari yang menimbulkan kegelapan!"

"Ji-wi (Kalian Berdua) benar semua. Memang tidak mungkin kita melawan kekuasaan Tuhan, akan tetapi juga tidak mungkin kita berdiam diri saja," kata Thay Lek Siansu dengan suaranya yang lantang dan jelas. "Kalau hujan. deras jatuh dan terjadi banjir, kita memang tidak dapat mencegah turunnya hujan akan tetapi setidaknya kita dapat melakukan sesuatu, berteduh misalnya, atau memakai payung dan melihat orang menjadi korban banjir, kita dapat menolong mereka semampu kita. Andaikata matahari tenggelam ke batas di senjakala, kita tidak mungkin menahan tenggelamnya matahari, akan tetapi setidaknya kita dapat menghadapi kegelapan malam dengan membuat api unggun atau penerangan lain. Demikian pula dengan ancaman penyerbuan, dari utara. Tentu saja urusan peperangan ditanggulangi oleh pemerintah dan pasukannya, akan tetapi, kita sendiri pun mampu melakukan sesuatu dalam hal. itu. Kalau terjadi perang, tentu terjadi banyak kekacauan dan tentu kejahatan muncul di mana-mana. Nah, di sinilah kita dapat berperan, yaitu mempergunakan kepandaian kita untuk menentang kejahatan yang timbul, melindungi mereka yang lemah tertindas, mencegah terjadinya kekejaman-kekejaman dengan segala tenaga yang ada pada kita."

Empat orang saudaranya yang lebih muda mengangguk-angguk, tidak seorang pun membantah karena mereka tidak dapat melihat suatu pun alasan untuk tidak membenarkan pendapat saudara tertua itu. Memang, kalau mereka berdiam diri saja, menyerahkan segalanya kepada kekuasaan Tuhan, berarti mereka itu tidak mempergunakan anugerah Tuhan yang ada pada mereka, dan tidak mau membantu kekuasaan Tuhan. Andaikata orang terkena penyakit, walaupun sembuh tidaknya berada di tangan Tuhan, namun orang itu wajib untuk berikhtiar mencari obatnya dan menyembuhkan penyakitnya! Hidup merupakan ikhtiar, perjuangan untuk mempertahankan hidup, walaupun kehidupan itu sendiri ditentukan oleh Tuhan.

"Semua itu benar belaka, Toa-heng akan tetapi, usia kita sudah lanjut, Giam-lo-ong (El-maut) sewaktu waktu datang menjemput nyawa kita, dan dalam usia yang tua tenaga kita pun semakin lemah. Apa artinya tenaga orang-orang tua yang mulai lemah seperti kita?"

Ucapan Lui-kong Kiam sian ini membuat empat orang tua yang lain termenung. Ucapan itu menyadarkan mereka bahwa betapapun lihainya mereka, betapapun besar semangat mereka, namun mereka harus melihat kenyataan bahwa mereka sudah berusia lanjut.

"Omitohud.....! Kata-katamu seperti air dingin menyiram kepala pinceng yang gundul, Si-te. Pinceng sadar bahwa pinceng ini sudah tua renta dan sebentar lagi tidak ada gunanya. Engkau benar sekali!"

"Ha-ha-ha, baru sekarangkah Sam-heng mengaku tua? Kalau aku, sudah sejak bertahun-tahun merasa diri sudah tua. Biarlah kita pergunakan segala ketuaan ini, segala sisa umur ini untuk melakukan kebaikan dan menentang kejahatan yang timbul karena adanya perang." kata Pek-ciang Yo-sian.

"Hernmm, ucapan Sam-te tadi memang ada betulnya, biarpun apa yang dikatakan Ngo-te juga benar. Mari kita pergunakan sisa usia kita untuk menentang kejahatan, akan tetapi dengan cara yang tepat. Kalau kita turun tangan sendiri, tenaga kita yang sudah tua ini tentu tidak akan banyak hasilnya. Satu-satunya cara bagi kita adalah mencari seorang murid yang tepat dan baik." kata Bu Eng Sianjin.

"Omitohud, tepat sekali! Seorang murid yang baik, yang dapat kita warisi semua ilmu kita, kemudian dia mewakili kita yang sudah loyo dan tua ini untuk menghadapi semua bentuk kejahatan sehingga ilmu-ilmu yang selama ini kita pelajari tidak akan sia-sia!" kata Pek Sim Siansu. .

"Hemmm, sungguh baik sekali! Akan tetapi, murid yang dapat menerima warisan ilmu kita haruslah yang benar-benar tepat dan cocok, dan dibutuhkan seorang calon murid yang selain bertulang juga berbakat dan berbatin mulia, manakan kita dapat memperoleh seorang murid seperti itu?" kata Pek-ciang Yok-sian.

"Hemmm, sungguh tepat. Siapakah diantara kita yang dapat mencari murid seperti itu? Siapa yang telah mempunyai calon?" tanya Lui-kong Kiam-sian.

"Aku mempunyai calon!" tiba-tiba Thay Lek Siansu berseru.

"Aku pun punya calon murid yang baik sekali!" kata pula Bu Eng Sianjin.

Selagi tiga orang saudara mereka memandang heran, tiba-tiba seorang pemuda tinggi besar muncul dari balik semak-semak dan berlari menghampiri mereka. Pemuda itu adalah Kwee San Hong yang membawa sepasang tanduk menjangan yang tadi dibawanya dari rumah. Dia sudah berjanji kepada Bu Eng Sianjin, kakek pincang yang dapat

berlari seperti terbang bahwa kalau dia berhasil menangkap kijang atau menjangan itu, dia akan menyerahkan sepasang tanduknya kepada kakek pincang itu. Dan kebetulan sekali dia berhasil menangkapnya, membawa kijang itu pulang, lalu membawa sepasang tanduknya ke puncak bukit. Ketika dia melihat lima orang kakek itu, di antaranya dua orang kakek sakti yang pernah dijumpainya, dia lalu bersembunyi di balik semak-semak untuk mengintai mereka. Karena dia mengintai dari jauh, dia tidak dapat mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Kemudian, setelah mengintai cukup lama, dia pun muncul dan bermaksud menyerahkan tanduk kepada kakek pincang, apalagi melihat bahwa senja telah datang dan cuaca mulai gelap.

"Nah, itu dia calonku!" kata Thay Lek Siansu ketika melihat San Hong berjalan ke arah mereka.

"Eh, dia itu calon muridku pula!" kata Bu Eng Sianjin dengan heran.

Tentu saja tiga orang saudara mereka itu memandang penuh perhatian kepada pemuda yang diaku sebagai calon murid yang memenuhi syarat oleh orang pertama dan orang ke dua dari Thian Ngo-sian. San Hong yang tidak tahu apa yang mereka bicarakan, segera menghadap Bu Eng Sianjin, melihat mereka semua duduk bersila di atas tanah, dia pun berlutut sambil menghadap Bu Sianjin dan berkata, "Lo-cianpwe, saya datang untuk menyerahkan sepasang tanduk menjangan yang kebetulan saya tangkap. Inilah tanduk-tanduk itu". Diambilnya sepasang tanduk itu dari ikat pinggangnya dan diserahkannya kepada kakek pincang yang menerimanya dengan gembira.

"Bagus sekali! Engkau seorang pemuda yang dapat memenuhi janji! Sukar jaman ini menemukan orang yang memenuhi janjinya!" katanya sambil menerima tanduk itu tanpa mengucapkan terima kasih. Sementara itu, melihat

Thay Lek Siansu, kakek kecil kurus yang bertenaga raksasa itu memandang kepadanya, dia pun memberi hormat.

"Kiranya Lo-cian-pwe juga berada di sini. Terimalah hormat saya, Lo-cian-pwe."

Thay Lek Siansu tertawa dan mengelus jenggotnya. "Ha-ha-ha, bagus sekali. Engkau seorang yang mengenal aturan! Bagus! Saudara-saudaraku, inilah pemuda yang kucalonkan tadi, dia pernah menawarkan bantuannya untuk meringankan beban bawaanku, karena dia kasihan melihat aku si tua renta membawa beban berat!"

Mendengar ini, semua orang tertawa. "Ha-ha-ha, membantu Thay Lek Siansu membawa beban berat?" mereka tertawa lagi.

Bu Eng Sianjin juga berkata, "Dan dialah pemuda yang kucalonkan. Dia Juga menawarkan bantuannya untuk mengejar seekor menjangan yang sedang kukejar!"

Kembali semua orang tertawa. Sim Siansu tertawa paling keras. "Ha ha-ha, orang muda yang baik! Engkau hendak membantu Bu Eng Siansu yang larinya seperti angin?"

Wajah San Hong menjadi kemerahan. Dia tahu bahwa dirinya ditertawakan oleh lima orang kakek yang dia dapat menduga tentulah orang-orang sakti ini. Akan tetapi dia tidak marah karena tahu bahwa dibandingkan mereka, hanyalah seorang yang lemah dan bodoh. Dia tahu betapa kakek kurus pendek yang tua renta itu memiliki tenaga yang entah berapa kali lipat lebih besar dari pada tenaganya sendiri yang bagi penduduk dusunnya sudah dikenal luar biasa dan juga dia menyadari betapa kakek pincang itu dapat berlari jauh lebih cepat darinya. Dia pun dapat menduga bahwa tentu tiga orang kakek yang lain itu memiliki kesaktian yang hebat pula maka dia pun merendahkan diri dan memberi hormat kepada mereka.

"Saya Kwee San Hong memang telah bersikap lancang dan telah memperlihatkan kebodohan sendiri, harap Ngo-wi Lo cian-pwe (Lima Orang Kakek Pandai) memaafkan saya dan tidak mentertawakan saya. Sekarang, saya mohon diri untuk pulang ke bawah gunung."

"Orang muda, tunggu dulu!" tiba-tiba terdengar seruan Pek Sim Siansu dengan suara lantang. Mendengar ucapan ini San Hong menahan langkahnya, lalu membalik dan menghadapi mereka dalam jarak lima meter lebih.

"Ada apakah, Lo-cian-pwe?"

"Kwee San Hong, kesinilah dulu, kami ingin bicara denganmu." kata Thay lek Siansu.

"Maaflkan saya, Lo-cian-pwe. Malam telah hampir tiba, saya harus pulang agar orang tua di rumah tidak mengkhawatirkan diri saya."

"Hai, orang muda" kata Pek-ciang Yok-sian. "Kami ingin bicara denganmu karena kami tertarik dan senang melihat engkau begini jujur, polos dan bodoh. Ha-ha-ha, belum pernah aku melihat seorang pemuda setolol engkau!" Lima orang kakek itu memandang penuh perhatian untuk melihat bagaimana tanggapan pemuda itu yang sengaja direndahkan oleh Si Dewa Obat yang tentu saja sengaja, hendak menguji bagaimana kalau pemuda itu menerima penghinaan orang.

Sejenak sepasang mata San Hong yang lebar itu mengamati wajah kakek yang merendahkan dirinya, akan tetapi pandang matanya sama sekali tidak mengandung kemarahan, melainkan keheranan! mengapa orang tua yang tidak dikenalnya itu begitu kasar dan membodoh-bodohkan dia tanpa sebab. Lalu dia teringat betapa mereka tadi mentertawakan dia karena dia tidak dapat melihat bahwa dia berhadapan dengan dua orang sakti sehingga dia

lancang menawarkan bantuannya. Dia pun mengerti betapa bodohnya dia dalam pandang mata lima orang kakek yang sakti ini. Dia lalu menundukkan pandang matanya dan dengan sejujurnya dia pun menjawab, suaranya masih tenang dan sama sekali tidak mengandung kemarahan,

"Lo-cian-pwe berlima memang benar saya seorang yang tolol dan lancang karena itu maafkan saya. Saya tidak tepat berada di sini terlalu lama karena hanya akan mengganggu Ngo-wi Lo-cian pwe. Selamat tinggal." Dia membalikkan tubuhnya lagi dan hendak pergi.

"Nanti dulu, San Hong." Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu Bu Eng Sianjin, kakek pincang telah berdiri di depannya. "Engkau tidak boleh pergi begitu saja!"

San Hong memandang heran. "Mengapa saya tidak boleh pergi, Lo-cian-pwe? Saya tidak mempunyai keperluan lain lagi di sini."

"Tidak, engkau tidak boleh pergi!" kata pula kakek pincang itu. "Aku yang melarangmu untuk pergi dan kau harus tinggal di sini bersama kami!" Dengan sengaja Bu Eng Sianjin meninggikan suaranya seperti orang yang memaksakan kehendaknya. Seperti juga Pek-ciang Yok-sian tadi yang menguji kesabaran dan kerendahan hati San Hong dengan mencelanya tolol, kini Bu Eng Sianjin juga hendak mengujinya bagaimana kalau pemuda itu menghadapi kekerasan dan ancaman.

Kini San Hong mengerutkan alisnya ketika mendengar ucapan kakek pincang itu. "Lo-cian-pwe, mengapa hendak memaksa saya tinggal di sini?"

"Tidak perlu banyak cakap, pendeknya aku melarang engkau pergi dan harus tinggal di sini."

"Hemmm, tak kusangka bahwa, seorang yang sakti seperti Lo-cian-pwe ternyata tidak berbudi baik dan bahkan tidak mengenal budi orang, "Pemuda itu mencela.

"Eh? Kaumaksudkan bahwa karena engkau tadi memberi sepasang tanduk menjangan itu kepadaku, lalu aku harus membalas budimu, begitu?"

"Sama sekali tidak, Lo-cian-pwe Ayahku mengajarkan bahwa kalau memberikan sesuatu kepada siapapun, harus dengan hati ikhlas dan tidak mengharapkan balasan. Saya hanya memperingatkan Lo-cian-pwe bahwa tidak bijaksana membalas niat baik orang dengan kekerasan dan ancaman."

"Ha-ha-ha, pendeknya aku melarang engkau pergi, habis kau mau apa?" kata pula Bu Eng Sianjin dengan suara yang tinggi dan memandang rendah.

Sepasang mata yang lebar itu terbelalak, lebih merasa heran daripada marah. "Tidak akan ada yang dapat melarang saya, Lo-cian pwe. Dilarang dan dihilangi pun, tetap saya akan pergi dari sini, pulang ke rumah."

"Ha-ha-ha, engkau tahu bahwa engkau tidak akan mampu melawan aku, San Hong. Apalagi menghadapi kami berlima. Kau berani menentang kami?"

"Saya tidak berani menentang Ngo-wi Lo-cian-pwe, orang-orang tua yang sakti dan saya hormati, akan tetapi saya berani menentang perbuatan yang tidak benar dari siapapun juga. Sudahlah, saya akan pergi!" San Hong mengangkat kaki hendak melangkah pergi, akan tetapi Bu Eng Sianjin menghalangi jalannya. Melihat ini, San Hong lalu menggunakan kedua tangannya untuk mendorong kakek itu ke samping. Akan tetapi, dia merasa seperti mendorong sebatang pilar saja yang tertanam ke dalam lantai batu. Sedikitpun tidak bergerak tubuh kecil itu oleh dorongannya.

"Ha-ha-ha, engkau tidak berdaya, engkau kalah. Berlututlah dan minta ampun, baru nyawamu akan kuampuni, dan engkau harus berjanji untuk mentaati semua perintah kami!" kata pula Bu Eng Sianjin yang merasa puas melihat keberanian dan ketabahan hati pemuda itu, dan ingin menguji terus.

San Hong yang tidak menyadari bahwa dia diuji, kini memandang dengan, mata terbelalak mengandung kemarahan. "Wah, sungguh benar kata ayah bahwa saya harus berhati-hati berhadapan dengan orang. Saya telah salah sangka. Kiranya Lo-cian-pwe, yang saya sangka orang sakti yang bijaksana, hanyalah orang jahat yang menggunakan kepandaian untuk bertindak sewenang wenang!"

"Sudah, jangan banyak cakap. Berlututlah dan minta ampun, atau aku akan membunuhmu sekarang juga!" bentak Bu Eng Sianjin sambil mengamankan tongkat bututnya ke atas.

"Tidak! Lebih baik saya mati dibunuh daripada harus berlutut minta ampun karena saya tidak bersalah!"

"Apa? Kau berani melawan?" bentak Bu Eng Sianjin dan tongkatnya bergerak cepat. San Hong hendak merampas tongkat yang menyambar ke arah dadanya itu, akan tetapi terkamannya luput dan tahu-tahu ujung tongkat telah menotok pundaknya dan dia pun roboh lemas. Lalu tongkat itu beberapa kali menotok bagian tubuhnya yang berada di depan dan San Hong merasa betapa tubuhnya nyeri-nyeri seperti ditusuk-tusuk oleh ratusan batang senjata runcing.

"Hayo kau minta ampun, kalau tidak akan kusiksa lebih hebat lagi sebelum kubunuh!" Bu Eng Sianjin berseru.

Pemuda itu menggeliat-geliat menahan kenyerian yang menyiksanya. Wajahnya pucat dan peluh membasahi

seluruh tubuhnya bukan karena takut melainkan karena menahan nyeri, akan tetapi sedikitpun tidak keluar keluhan dari mulutnya. Tidak, dia harus menahan diri dan tidak memberi kepuasan kepada kakek iblis ini melihat dia mengeluh, apalagi minta ampun!

"Orang tua jahat, biar kausiksa dan kaubunuh, aku tidak sudi minta ampun" teriaknya.

Kini dia melihat keanehan. Empat orang kakek lainnya sudah berada di situ, mengelilinginya dan kakek yang menyiksanya itu menggerakkan tangan kiri menepuk dan menotok tubuhnya beberapa kali dan dia pun dapat bergerak kembali. Rasa nyeri itu lenyap sama sekali dan kini kakek pincang itu merangkulnya dan membantunya bangkit berdiri.

"Bagus sekali, San Hong. Engkau lulus ujian !"

San Hong memandang bingung, apalagi ketika empat orang kakek yang lain juga memegang lengannya, merangkul pundaknya dan merekapun memuji-muji dengan wajah girang.

"Apa..... apa artinya semua ini? Apakah Ngo-wi Lo-cian-pwe hendak mempermainkan saya?"

Kini, Tnay Lek Siansu yang menghadapinya. "Sama sekali tidak, San Hong. Kami tadi hanya mengujimu dan ternyata engkau lulus ujian. Engkau dihina akan tetapi tidak mudah tersinggung. Dikatakan bodoh, engkau melihat kenyataan bahwa engkau memang bodoh dan mengakuinya dengan jujur. Diancam dan disiksa, akan tetapi engkau tetap tabah dan tidak mau menyerah. Ini tandanya bahwa engkau jujur, lembut, penyabar, adil, tidak lemah, gagah perkasa dan pemberani, tabah menghadapi ancaman maut sekalipun. Dan yang lebih pada itu semua, engkau bodoh dan ini yang amat baik sekali!" Semua kakek itu

mengangguk-angguk dan semua tersenyum ramah kepada San Hong.

San Hong mengerutkan kening karena dia masih belum mengerti apa artinya semua ini dan mengapa pula orang-orang aneh ini mengujinya. Dan lebih tidak mengerti dia mengapa kebodohnya membuat mereka menjadi demikian girang dan kebodohnya dipuji oleh mereka.

"Saya harap Ngo-wi Lo-clan-pwe tidak terlalu memuji saya. Akan tetapi sungguh saya merasa heran sekali, mengapa kebodohan saya menerima pujian? Ataukah Lo-cian-pwe hanya hendak mengejek saja?"

"Sama sekali tidak, San Hong. Memang kebodohan dan merasa dirinya bodoh merupakan syarat utama yang paling penting bagi seseorang yang akan mempelajari sesuatu. Kertas yang terbaik untuk dilukis atau ditulisi adalah kertas yang bersih dan kosong. Gelas yang akan mampu menerima aliran air adalah gelas yang kosong. Seorang murid seperti engkau inilah yang paling tepat untuk menerima ilmu-ilmu dari kami, karena engkau bagaikan kertas masih putih bersih, bagaikan gelas masih kosong!"

"Murid? Menerima ilmu.....? Apa yang Lo-clan-pwe maksudkan?"

"San Hong, ketika aku dan juga Ji-te bertemu denganmu, kami sudah tertarik sekali dan ingin mengambil engkau sebagai murid. Kemudian kami berlima bertemu di sini dan kami membutuhkan murid, maka ketika engkau datang, kami sengaja hendak mengujimu. Ternyata engkau lulus ujian dan kami berlima bersepakat untuk mengambil engkau sebagai murid kami! Ketahuilah, kami berlima yang di dunia kang-ouw disebut Thian-san Ngo-sian dan aku sendiri disebut Thay Lek Siansu, Ji-te ini Bu Eng-Sianjin, Sam-te Pek Sim Siansu, Si-te Lui-kong Kiam-sian dan ini

Ngo-te Pek ciang Yok-sian. Bagaimana, orang muda maukah engkau menjadi murid kami?" .

San Hong terbelalak. Sedikitpun dia tidak pernah menduga bahwa dia, seorang pemuda dusun yang bodoh, akan diambil murid oleh lima orang sakti yang memiliki kepandaian amat tinggi. Dan sekaligus lima orang sakti menjadi gurunya Tentu saja dia merasa girang bukan main dan seketika dia menjatuhkan diri berlutut.

"Tentu saja saya mau dan menghaturkan terima kasih atas budi kemuliaan Ngo-wi. Saya merasa seperti mendapatkan bulan dan bintang! Akan tetapi, saya harus mendapatkan perkenan dulu dari ayah bunda saya. Oleh karena itu, ijinlanlah saya untuk pulang dan mengabarkan hal ini kepada orang tua saya agar mereka pun berkesempatan menghaturkan terima kasih kepada Ngo-wi Lo-cinn pwe."

Lima orang itu saling pandang. Ada satu segi lagi dari kebaikan pemuda ini yang menyenangkan hati mereka. Pemuda ini ternyata juga seorang anak yang berbakti! Thay Lek Siansu memberi isyarat kepada empat orang adiknya dan dia pun berkata, suaranya tegas.

"San Hong, kami telah menerima engkau sebagai murid, hal ini bukan main-main. Di antara seratus ribu orang pemuda, belum tentu ada satu yang dapat kami ambil sebagai murid. Engkau boleh mengabarkan kepada orang tuamu, akan tetapi kami pun ingin melihat kesungguhan hatimu. Kami akan menanti di sini sampai besok pagi, menantimu. Begitu matahari bersinar, kami akan meninggalkan tempat ini. Kalau engkau sudah datang kembali, kami akan membawamu sebagai murid, kalau sampai saat itu engkau belum kembali, kami akan meninggalkanmu dan kami tidak jadi menjadi gurumu."

Diam-diam San Hong terkejut. Diam-diam dia menghitung-hitung dan dia harus melakukan perjalanan semalam suntuk, dengan cepat pula kalau dia ingin agar tidak ditinggalkan mereka! Akan tetapi, dia seorang pemuda yang berkemauan keras, maka dia pun menjawab tanpa ragu-ragu lagi.

"Baik, Lo-cian pwe. Saya akan pulang sekarang juga dan secepatnya kembali lagi ke sini!" Berkata demikian, dia lalu memberi hormat dan cepat pergi dari situ selagi cuaca belum gelap benar. Lima orang kakek itu tersenyum-senyum dan Thay Lek Siansu berbisik.

"Ujian terakhir kalinya untuk melihat keteguhan hatinya. Akan tetapi tanpa bantuan, mana mungkin dia mampu kembali ke sini sebelum fajar menyingsing"

Mereka lalu berkelebat lenyap dari situ. Lima orang kakek ini disebut Thian san Ngo-sian, Lima Dewa Gunung Thian-san dan ilmu kepandaian mereka memang hebat bukan main. Di waktu itu, nama besar Thian-san Ngo-sian terkenal di seluruh dunia kang-ouw dan tidak ada yang tidak merasa segan mendengar nama mereka, bahkan para datuk sesat sekalipun merasa gentar mendengar nama ini dan tidak ada yang berani sembarangan mencari perkara dengan mereka. Sebaliknya, sudah puluhan tahun mereka ini mengundurkan diri dari dunia kang-ouw, hidup sebagai pertapa-pertapa tanpa keluarga di dalam goa-goa di puncak puncak Pegunungan Thian-san, tempat mereka tersembunyi di dalam goa-goa dan tidak ada orang lain yang mengetahuinya.

Ayah San Hong, yaitu Kwee Cun, seorang petani yang hidup berbahagia di dusun Po-lim-cun, malam itu merasa agak khawatir kalau mereka mengingat putera mereka. Biar pun San Hong tadi telah berpamit dan mengatakan bahwa putera mereka itu mungkin harus bermalam, namun

Kwee Cun dan isterinya tidak urung merasa gelisah juga. Puncak Thian-san merupakan puncak yang jarang dikunjungi orang, penuh dengan hutan belukar dan binatang buas.

Kwee Cun yang berusia lima puluh tahun itu hidup sederhana namun cukup untuk makan, pakaian, bersama isterinya yang rajin membantunya, dan mereka berdua merasa cukup berbahagia. Putera mereka San Hong yang merupakan anak tunggal tidak mengecewakan, rajin pula bekerja di sawah ladang dan amat berbakti sehingga kini Kwee Cun dan isterinya hanya mengerjakan tugas yang ringan ringan saja. Pekerjaan yang berat semua dilakukan oleh putera mereka yang bertenaga gajah itu.

Malam itu, sampai larut malam mereka belum tidur, masih rebah agak gelisah di atas pembaringan dalam kamar, mereka. Tidak adanya San Hong di kamar sebelah membuat mereka merasa kehilangan, apalagi mereka membayangkan putera mereka itu seorang diri di puncak gunung yang menyeramkan itu.

"Ah, anak kita San Hong itu sungguh keras hati. Mengapa dia begitu bersusah-payah untuk mengantarkan tanduk menjangan itu kepada seorang kakek yang berada di puncak gunung?" isteri Kwee Cun berkata dengan nada menyesal.

"Seharusnya begitu" jawab suaminya. "Seorang anak yang baik, harus dapat memenuhi janjinya. Apalagi dia berjanji kepada seorang kakek yang menurut dia memiliki kesaktian! Sudah lama aku mendengar bahwa di puncak terdapat banyak orang sakti yang bertapa. Agaknya San Hong berjumpa dengan orang-orang sakti. Siapa tahu hal itu akan memberi hikmah dan menambah pengetahuannya."

"Pengetahuan apa lagi?" bantah isterinya. "Dia sudah pandai membaca menulis, pandai bekerja. Mau apa lagi? Kita hidup di dusun dan seorang dengan pengetahuan seperti anak kita itu sudah jarang terdapat di dusun sini....."

Tiba-tiba dua orang suami isteri itu terkejut dan serentak bangkit duduk di atas pembaringan mereka, mata mereka terbelalak dan mulut ternganga ketika melihat betapa di dalam kamar mereka itu berdiri lima orang kakek! Mereka itu muncul begitu saja seperti setan, dan tahu-tahu pintu kamar mereka telah terbuka. Mereka muncul seperti bayangan saja, tanpa mengeluarkan suara.

"Kwee Cun, kami adalah Thian-san Ngo-sian, sengaja datang untuk bertemu dengan kalian berdua," terdengar suara seorang di antara mereka yang bertubuh kecil kurus dan pendek.

Kwee Cun adalah seorang petani yang banyak membaca kitab dan pengetahuannya lebih daripada para petani biasa. Melihat munculnya lima orang kakek secara aneh itu saja sudah timbul dugaan dalam hatinya bahwa mereka ini tentulah orang-orang sakti, berbeda dengan ketahyulan para petani lain yang tentu akan menganggap mereka itu siluman siluman. Maka dia pun cepat berlutut di atas pembaringan, diturut oleh isterinya yang gemetar ketakutan.

"Harap Ngo-wi Lo-clan-pwe maafkan kami, karena tidak mengerti lebih dulu akan kunjungan Ngo-wi, maka kami tidak menyambut dengan sepatutnya."

Melihat sikap dan mendengar ucapan itu, lima orang kakek itu saling pandang dengan sinar mata gembira dan Thay Lek Siansu lalu tertawa dan berkata, "Ha-ha-ha, kiranya ayah San Hong adalah orang yang mengenal sopan santun, bagus, bagus! Kwee Cun, kami datang untuk memberitahu bahwa kami berlima ingin sekali mendidik

anak kalian San Hong menjadi murid kami dan mewariskan ilmu-ilmu kepadanya agar kelak dia menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat. Kami harap kalian tidak berkeberatan. Sebentar lagi putera kalian itu akan pulang dan memberitahukan hal ini kepada kalian. Kami harap kalian meluluskan permintaannya dan membiarkan dia pergi belajar ilmu kepada kami."

Mendengar ini, bukan main rasa girang dan bangga dalam hati Kwaa Cun. Puteranya menjadi murid lima orang sakti yang memperkenalkan diri sebagai Lima Dewa Gunung Thian-san!

"Kami..... kami bersyukur sekali dan berterima kasih kepada Ngo-wi Lo-cian-pwe..... " kata Kwee Cun.

"Bagus! Sudah kami duga! Seorang pemuda seperti San Hong pasti mempunyai ayah dan ibu yang bijaksana. Kwee Cun, seperi putera kalian, tentu kalian kehilangan tenaga pembantu kehidupan kalian, oleh karena itu sedikit bantuan kami ini dapat kalian pergunakan untuk hidup yang layak!" Setelah berkata demikian, Thay Lek Siansu melempar sesuatu ke atas pembaringan, kemudian sekali berkelebat, dia dan empat orang adiknya telah lenyap dari dalam kamar itu dan pintu kamar itu pun tertutup sendiri!

Kwee Cun dan isterinya masih tertegun sehingga sampai lama mereka masih terus berlutut di atas pembaringan mereka. Baru setelah mereka merasa yakin bahwa lima orang kakek itu benar benar telah pergi, mereka saling pandang dan isteri Kwee Cun merangkul suami sambil menangis.

"Aku..... aku takut....." bisik wanita itu.

Kwee Cun menghibur isterinya. "Tidak ada yang perlu ditakuti. Mereka adalah orang-orang sakti. Lihat, apa yang mereka berikan kepada kita ini?" Kwee mengambil sebuah

buntalan yang ternyata merupakan kantung kain kuning dan ketika dengan tangan gemetar dia membukanya, isinya adalah beberapa potong emas murni yang berkilauan! Mereka semakin terbelalak dan biarpun dia seorang dusun, namun Kwee Cun tahu bahwa benda yang berada di dalam kantung itu dapat dia pergunakan untuk membeli tanah yang luas, membuat rumah yang cukup besar dan modal bercocok tanam yang lebih dari cukup! Bahkan dia menganggap bahwa mereka seketika menjadi seorang yang kaya raya!

Sementara itu, Kwee San Hong berusaha melakukan perjalanan turun gunung secepatnya. Akan tetapi malam itu gelap sehingga dia harus merangkak, merayap dan kadang-kadang menggunakan kedua tangan kaki untuk merabara di dalam kegelapan malam, mencari jalan turun gunung menuju pulang. Hampir dia putus asa karena malam terlalu gelap dan dia tidak mengenal jalan. Dia segera membuat sebuah obor dari kayu kering yang dibakarnya dengan membuat api secara kuno, menggosok dua batang kayu kering dengan cepat dan kuat. Dengan obor di tangan, dia dapat melanjutkan perjalanan tanpa khawatir terperosok ke dalam jurang. Akan tetapi tetap saja dia bingung karena dia kehilangan arah. Dari atas tidak nampak apa pun di bawah sana dan dia tidak tahu entah di mana adanya perkampungan, apalagi dusun tempat tinggal ayahnya yang masih jauh.

Tiba-tiba, dia melihat sinar api di bawah sana. Di mana ada api, tentu ada manusianya, pikirnya, maka tanpa ragu ragu lagi dia pun mencari jalan turun menuju ke titik api di bawah itu. Aki tetapi, tak pernah dia tiba di tempat api itu. Apakah pandang matanya yang menipunya, atautkah api itu yang bergerak turun pula menjauhinya, dia tidak tahu Mungkinkah api itu dipegang seseorang yang juga turun

gunung, jauh di bawah sana? Dia terus mengikuti sinar api itu dan ketika api itu tiba-tiba padam, dia juga girang bukan mau, ternyata dia telah tiba di kaki gunung dan dia mengenal jalan menuju ke dusunnya yang sudah dekat sekali! Dia segera berlari pulang dan mendapatkan ayah ibunya masih termangu-mangu di dalam kamar mereka.

"Ayah, Ibu! Aku pulang.....!" katanya di luar kamar orang tuanya.

Kwee Cun dan isterinya keluar dari dalam kamar dan San Hong memandang heran kepada ayah ibunya yang agaknya belum tidur di tengah malam itu, bahkan dari wajah mereka dia tahu tentu telah terjadi sesuatu yang luar biasa.

"Kami tahu, San Hong," kata ayahnya. "Bukankah engkau akan segera pergi lagi untuk mulai menjadi murid Thian-san Ngo-sian?"

San Hong terbelalak. "Eh? Bagaimana ayah dan ibu mengetahuinya?"

Ibunya menghampirinya dan merangkul kedua pundak putera itu. "San Hong, engkau hendak meninggalkan kami.....?" katanya menahan tangis.

"San Hong, tadi kelima orang gurumu telah datang berkunjung dan menceritakan bahwa engkau menjadi murid mereka. Bahkan mereka meninggalkan ini untuk kami, agar sepergimu kami dapat hidup layak." Kwee Cun memperlihatkan kantung berisi beberapa potong emas murni itu.

Kwee San Hong merasa girang sekali. Kiranya guru-gurunya telah memberitahu lebih dulu kepada ayah ibunya, bahkan memberi emas sehingga dia sendiri tidak akan

mengkhawatirkan keadaan orang tua itu selama dia tinggalkan.

"Jadi, Ayah dan Ibu setuju kalau aku pergi berguru kepada kelima orang sakti itu?"

"Kenapa tidak, anakku? Tanpa diberi emas ini pun kami setuju. Orang tua mana yang tidak setuju anaknya yang tercinta mempelajari ilmu agar kelak berguna bagi masyarakat? Kami setuju Nak, walaupun dengan hati berat karena harus berpisah darimu."

"San Hong, engkau berhati-hatilah dan..... jangan lupa kepada ayah ibumu." kata ibunya sambil menangis di dada puteranya.

Lega hati San Hohg. Dia tadinya mengkhawatirkan kalau-kalau kedua orang tuanya akan berkeberatan. Akan tetapi ternyata mereka setuju dan ini tentu berkat kebijaksanaan lima orang gurunya yang lebih dulu datang memberi tahu kepada mereka.

"Tenangkan hatimu, Ibu. Aku berguru mempelajari ilmu bukan untuk melupakan Ayah dan Ibu, bahkan dengan ilmu yang kumiliki, aku akan dapat lebih berbakti kepada kalian, dan dapat menjadi seorang anak yang baik dan tidak mengecewakan hati Ayah dan Ibu!"

Diiringi nasihat-nasihat terakhir dari ayahnya dan tangis pesan dari ibunya, San Hong berkemas, mengumpulkan pakaiannya dalam sebuah buntalan, kemudian segera berpamit dan meninggalkan ayah ibunya untuk cepat-cepat kembali ke puncak Thian-san dan tiba di sana sebelum matahari terbit agar tidak ditinggalkan oleh lima orang gurunya.

Kembali terjadi keanehan di perjalanan mendaki puncak itu. Ada lagi muncul sinar api yang terus mendaki, seperti

manjadl penunjuk jalan baginya dan dengan mudah dia tiba di puncak itu, tepat sebelum matahari muncul di ufuk timur. Dan lima orang gurunya telah berdiri di situ, menanti kembalinya. San Hong segera menjatuhkan diri berlutut di depan kaki mereka berlima.

"Terima kasih teecu (murid) haturkan kepada Suhu berlima yang telah membantu teecu dalam perjalanan pulang pergi tadi." Dia yakin bahwa tentu guru gurunya yang telah mengadakan sinar api itu untuk menuntunnya sehingga dia dapat mudah turun dari puncak kemudian naik kembali.

Lima orang kakek itu tersenyum, "Ha-ha-ha," Pek Sim Siansu tertawa, "ternyata engkau tidaklah seabodoh yang kami kira!"

"Suhu, masih ada sebuah hal yang meragukan hati teecu dan teecu mohon Ngo-wi Suhu (Guru Berlima) suka memberi petunjuk."

"Hemmm, apakah itu? Tanyakanlah dan kami akan mencoba untuk menerangkan padamu kalau kami mampu." kata Thay Lek Siansu.

"Begini, Suhu. Selama ini teecu hidup berbahagia dan sesungguhnya, teecu masih tidak mengerti dan ragu-ragu untuk apa teecu mempelajari ilmu dari Suhu sekalian. Selama ini, teecu tidak membutuhkan apa-apa karena tidak merasa kekurangan sesuatu pun. Lalu apa yang akan teecu peroleh kalau teecu sampai menguasai ilmu-ilmu dari Suhu berlima? Hal inilah yang meragukan walaupun teecu merasa gembira sekali akan belajar ilmu dari Suhu berlima. Mohon penjelasan Suhu."

Lima orang kakek itu saling pandang dan sejenak mereka tidak mampu menjawab. Mereka membayangkan tentang kebahagiaan. Pemuda yang menjadi murid mereka ini

hidup berbahagia karena dia tidak membutuhkan apa-apa. Keadaan berbahagia adalah keadaan orang yang tidak membutuhkan apa-apa. Tidak menginginkan apa-apa. Tidak membutuhkan sesuatu itu berarti sudah tidak kekurangan apa-apa dan kalau sudah begini, tentu saja manusia dapat hidup berbahagia. Tidak berbahagia disebabkan karena keinginan tidak tercapai, akan tetapi kalau sudah tidak menginginkan sesuatu yang tidak ada, maka dia akan dapat menerima segala yang ada tanpa mengeluh.

Menerima apa yang ada tanpa menghendaki yang lain merupakan pelaksanaan daripada kepercayaan akan kekuasaan Tuhan! Apapun yang dikehendaki Tuhan pasti terjadi dan segala yang terjadi pasti benar dan wajar karena merupakan kehendak Tuhan. Siapa yang mampu menerima segala peristiwa yang menimpa dirinya tanpa .penilaian baik buruk, untung rugi, tidak menyambut setiap peristiwa dengan tawa atau tangis, melainkan sebagai sesuatu yang wajar, maka dialah orang yang benar-benar memiliki iman dan kepasrahan terhadap kehendak Tuhan! Manusia berikhtiar bukan berlandaskan keinginan akan sesuatu, melainkan berlandaskan kebijaksanaan, namun ikhtiar atau usaha yang dilakukan itu berlandaskan kepasrahan akan kehendak dan keputusan yang diambil oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemuda ini polos, jujur dan tidak banyak kehendak, maka tentu saja dia merasa bimbang dan bingung ketika diangkat murid oleh mereka berlima.

Di antara lima orang Thian-san Ngo-sian itu, paling cerdik adalah Pek-ciang Yok-sian, maka kini empat orang kakek yang lain memandang kepada saudara termuda ini dengan penuh harapan. Pandang mata mereka seolah-olah menyerahkan jawaban dari pertanyaan yang sulit dari murid .mereka itu kepadanya untuk menjawabnya dengan

tepat. Sejak tadi, Pek-ciang Yok-sian juga sudah memutar otaknya. Kemudian dia berkata dengan suaranya yang halus dan, sikapnya yang lemah lembut biarpun dia selalu bergembira.

"San Hong, engkau membutuhkan jawaban? Pertanyaanmu itu tidak dapat dijawab dengan keterangan saja, karena hal itu tentu bahkan akan membingungkan hatimu. Lebih baik kalau engkau melihat sendiri mengapa engkau perlu mempelajari ilmu-ilmu tinggi dari kami. Mari kau ikut bersamaku turun gunung dan kau lihat sendiri!" Berkata demikian Pek-ciang Yok-sian memberi isyarat dengan pandang matanya kepada empat orang saudaranya lalu menyambar tangan San Hong dan di lain saat San Hong merasa dibawa terbang oleh kakek yang menggandeng tangannya. Beberapa kali dia terpaksa harus memejamkan matanya karena ngeri dibawa meloncat melewati jurang yang amat lebar dan dalam. Namun diam-diam dia kagum bukan main. Kiranya bukan hanya Bu Eng Sianjin seorang yang memiliki ilmu berlari seperti terbang, akan tetapi kakek ini pun dapat berlari secepat terbang dan memiliki kekuatan yang besar pula karena dapat menggandeng dia melompat jurang jurang yang lebar! Di samping kekagumannya juga San Hong merasa gembira sekali karena dia kini yakin bahwa dia telah diambil murid oleh lima orang yang benar-benar amat sakti.

Pek-ciang Tok-sian membawa San Hong ke kaki gunung yang berlawanan dengan dusun tempat tinggal orang tua pemuda itu. Di sebuah dusun yang cukup besar mereka berhenti dan hari pun sudah mulai terang. Agaknya Pek-ciang Yok sian masih ragu-ragu dan sedang mencari-cari sesuatu, dan sesuatu itu pun terjadilah seperti yang diharapkannya! Dia sudah tahu bahwa di dusun ini seringkali terjadi kejahatan yang dilakukan oleh beberapa

orang jagoan yang datang dari kota dan belum lama tiba di dusun itu membuat keributan dan memaksa kehendak mereka kepada orang-orang dusun. Mereka adalah lima orang penjahat atau tukang pukul yang tidak segan-segan untuk memeras penduduk dusun, mengganggu wanita dan melakukan banyak perbuatan sewenang-wenang.

Ketika mendengar ada jeritan wanita dari sebuah rumah, Pek-ciang Yok-sian cepat menarik tangan San Hong ke arah suara itu. Nampaklah oleh San Hong seorang laki-laki tinggi besar bermuka penuh brewok sedang memukuli seorang kakek berusia enam puluh tahunan, sedangkan laki-laki ke dua yang mukanya bopehg sedang menarik-narik seorang gadis yang menjerit-jerit ketakutan.

"San Hong, melihat kejahatan seperti itu, apa yang harus kita lakukan?" tanya Pek-ciang Yok-sian.

Sejak tadi San Hong sudah marah sekali melihat ada seorang laki-laki tinggi besar yang masih muda memukuli seorang kakek, apalagi melihat seorang laki-laki menyeret tangan seorang gadis. Dia tidak menjawab pertanyaan suhunya, melainkan cepat lari menghampiri ke pekarangan rumah itu,

"Heiii! Apa yang kalian lakukan itu? Berhenti.....!!!" bentak San Hong dengan suaranya yang mengguntur.

Dua orang laki-laki yang berusia tiga puluh tahun lebih itu terkejut mendengar ada orang berani menegur mereka. Ketika mereka menoleh dan melihat seorang pemuda remaja yang menegur, mereka menjadi marah sekali. Si muka brewok melepaskan kakek yang terkulai di atas tanah sedangkan si bopeng melepaskan tangan gadis itu. Gadis itu sambil menangis menubruk kakek itu yang terengah-engah dan nampak kesakitan. Dua orang tukang pukul itu kini menghampiri San Hong dan dengan sikap pongah mereka

bertolak pinggang dan memandang kepada San Hong dengan sikap mengejek.

"Hai, engkau ini bocah dari mana berani sekali mencampuri urusan kami! Tidak tahukah engkau siapa kami?" tanya si muka bopeng sambil mengamankan tinjunya ke arah muka San Hong.

San Hong yang marah itu masih menahan kemarahannya karena dia tidak tahu apa yang menjadi persoalannya maka dua orang itu melakukan kekerasan seperti itu. Siapa tahu kakek dan gadis itu mempunyai kesalahan walaupun andaikata demikian, tidak sepatutnya kalau dua orang laki-laki menghina seorang kakek dan seorang gadis.

"Nanti dulu, kawan-kawan." katanya dengan suara tenang dan sabar. "Aku sama sekali bukan bermaksud mencampuri, akan tetapi aku hanya mengingatkan kepada kalian bahwa tidak sepatutnya kalau dua orang laki-laki muda yang gagah seperti kalian ini memukuli seorang kakek yang lemah dan menyeret seorang gadis. Kalau ada urusan, dapat diselesaikan dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan. Apakah sebetulnya kesalahan mereka itu terhadap kalian? "

Tentu saja dua orang ayah dan anak itu sebetulnya tidak mempunyai kesalahan apa pun juga terhadap mereka, namun seperti biasa, dua orang itu mencari-cari alasan untuk membenarkan tindakan mereka.

"Heh, bocah dusun! Sebelum kami menjawab pertanyaanmu, lebih dulu jawablah. Siapa engkau dan mengapa pula engkau mencampuri urusan ini? Apamukah ayah dan anak itu?" tanya si brewok dengan sikap mengancam. -

"Aku bukan apa-apa mereka, tidak mengenal mereka, akan tetapi sebagai sesama manusia aku berhak untuk membela mereka kalau-kalau mereka tidak bersalah dan memintakan ampun kalau mereka bersalah. Namaku Kwee San Hong, dari dusun di kaki gunung di sebelah timur sana. Nah, sekarang katakan! apa sebabnya kalian menggunakan kekerasan terhadap mereka?" Sikap San Hong masih sabar. Sementara itu, Pek-ciang Yok-sian hanya menonton dari jauh sambil memangku kedua lengan dan tersenyum.

"Mau tahu sebabnya?" bentak si mukai bopeng. "Gadis itu adalah calon istenku, dan tetapi hari ini ketika aku hendak mengajaknya pergi, ayahnya melarang dan gadis itu pun mengingkari janji, tidak mau ikut dengan aku seperti yang telah dijanjikannya."

San Hong mengerutkan alisnya. Kalau benar demikian, kakek dan gadisnya itu memang bersalah. Akan tetapi dia masih ragu-ragu dan dia menoleh kepada ayah dan anak itu.

"Lopek dan Enci, benarkah itu? Kalian telah melanggar janji kepada saudara mi?"

"Bohong! Dia bohong!" Gadis itu berteriak sambil menangisi ayahnya yang babak belur dihajar oleh si brewok tadi. "Mereka memang selalu menggodaku, merayuku akan tetapi aku tidak pernah mau melayani mereka. Hari ini mereka minta kepada Ayah untuk mengajak aku, tentu saja Ayah menolak dan mereka lalu memukuli Ayah dan hendak memaksaku!"

Wajah San Hong berubah merah mendengar ini, dan memang sudah setengah diduganya bahwa ayah dan anak itu tentu tidak bersalah. "Hemmm, mengapa engkau menuduh mereka yang tidak baik Kawan? Dan mengapa pula kalian hendak memaksa Enci itu?"

"Hei, anjing dusun! Apa pedulimu? Memang kami menghendaki gadis itu baik dengan suka rela maupun secara paksa. Habis engkau mau apa?" bentak muka bopeng.

Mendengar ini, San Hong tidak dapat menahan lagi kemarahannya.

"Kalau begitu, kalian berdua adalah orang-orang jahat!" bentaknya.

Si muka brewok sudah menerjang memukul San Hong dengan pukulan tangan kanannya. Kuat sekali pukulannya itu dan kepalan tangannya yang melayang ke arah muka San Hong. Pemuda ini cepat melangkah mundur menangkis dengan lengan kirinya.

"Dukkk!" Tangkisan itu membuat muka brewok hampir terpelanting, terkejut. Tak disangkanya bahwa pemuda dusun itu memiliki tenaga sedemikian kuatnya. Dia kaget dan juga marah, lalu sambil mengeluarkan suara menggereng dia sudah meloncat dan menerjang San Hong dengan pukulan-pukulan teratur, dengan jurus-jurus ilmu silat. Sekali ini San Hong kewalahan! Dia berusaha untuk mengelak dan menangkis, namun dia tidak tahu caranya dan karena lawannya memang pandai silat, dia pun segera menjadi bulan-bulanan pukulan dan tendangan. Lebih celaka lagi, si muka bopeng Juga ikut menerjang dan dia pun menjadi permainan mereka. Hanya karena San Hong bertubuh kuat sekali, dan memiliki keberanian seperti seekor singa, maka biarpun tubuhnya menjadi bulan-bulanan pukulan dan tendangan sedangkan dia tidak berkesempatan untuk membalas sama sekali, dia tidak pernah menyerah dan terus melawan dengan nekat dan mati-matian.

Dua orang tukang pukul itu agaknya kewalahan menghadapi kenyataan dan kebandelan San Hong. "Ah, bocah ini minta dibikin mampus agaknya!" bentak si muka bopeng dan dia pun mencabut sebatang golok yang tergantung di pinggangnya.

"Mampuslah!" bentaknya dan golok itu dibacokkan, menyambar ke arah kepala San Hong. Melihat ini, San Hong maklum bahwa dia terancam bahaya maut, akan tetapi pada saat itu ada bayangan berkelebat dan golok itu pun terlepas dari pegangan si muka bopeng. Di lain saat, si muka bopeng terpelanting dan tidak mampu bergerak lagi karena totokan yang dilakukan Pek-ciang Yok-sian. Si muka brewok menjadi marah. Dia pun mencabut goloknya dan menyerang kakek yang telah merobohkan temannya. Akan tetapi kembali dua kali tangan Pek-ciang Yok-sian bergerak dan si muka brewok mengeluh, goloknya terlempar dan diapun roboh pingsan

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid VIII

Pada saat itu, datang berlarian tiga orang tinggi besar, yaitu kawan-kawan dari dua orang tukang pukul itu, dan melihat betapa dua kawan mereka roboh, tiga orang ini mencabut senjata masing-masing. Akan tetapi, San Hong sudah mendahului seorang di antara mereka dengan serangan pukulannya sebelum orang itu mencabut goloknya. Pukulan tangan San Hong amat kuat dan keras, membuat orang itu terjungkal dan roboh, sedangkan dua orang lainnya, baru saja mencabut golok sudah harus roboh oleh totokan Pek-ciang Yok-sian.

Semua penduduk baru berani keluar setelah mendengar bahwa lima orang tukang pukul yang selama ini mengganggu dusun mereka, telah dirobohkan seorang pemuda asing dan seorang kakek. Mereka berbondong-bondong datang membawa senjata seadanya dan mereka hendak mengeroyok dan menghajar lima orang yang sudah roboh itu. Melihat ini, San Hong cepat melompat ke depan.

"Saudara-saudara, tahan semua senjata! Tidak boleh kalian membunuh begitu saja mereka ini!" Melihat bahwa pemuda dan kakek itu yang sudah berjasa merobohkan lima orang penjahat mencegah, biarpun mereka masih penasaran dan tidak puas, namun orang-orang dusun itu menahan senjata mereka.

Pek-ciang Yok-sian hanya menjadi penonton saja sambil tersenyum, ingin dia melihat apa yang akan dilakukan muridnya itu. Dia merasa puas bahwa kebetulan sekali terjadi kejahatan itu sehingga muridnya mengalami hal yang amat dibutuhkan untuk menjawab pertanyaannya tadi tentang manfaat mempelajari ilmu.

"Saudara sekalian, kenapa selama ini kalian mau saja ditekan oleh lima orang penjahat ini?" tanya San Hong kepada mereka.

Seorang pria berusia lima puluhan tahun melangkah maju. "Orang muda yang gagah, aku adalah kepala dusun di sini. Apa yang dapat kami lukukan terhadap mereka? Mereka adalah orang-orang jahat yang tidak segan-segan memukul bahkan membunuh orang. Mereka itu kejam sekali dan kami takut kepada mereka. Sekarang, setelah mereka dpat dirobohkan, kami ingin membunuh mereka!"

San Hong menggeleng kepala "Sungguh keliru sekali, Paman. Paman menjadi seorang kepala dusun tidak memberi contoh yang baik kalau membunuh mereka ini

begitu saja! Apalagi setelah mereka tidak berdaya. Semestinya dengan kekuatan sekian banyaknya orang laki laki di dusun ini, kalau mau serentak bangkit menghadapi mereka, jangankan baru lima orang ini, biar ada sepuluh orang pun Paman dan teman-teman penduduk dusun tentu akan mampu membasmi mereka."

Kepala dusun itu meugangguk-angguk dan semua pria penduduk dusun di situ juga menyatakan setuju. Mereka berjumlah hampir seratus orang, sungguh bodoh sekali kalau selama ini mereka membiarkan diri dihantui oleh para penjahat yang hanya lima orang. Kalau melawan satu lawan satu tentu mereka kalah, akan tetapi kalau semua penduduk maju, lima orang penjahat itu dapat mereka jadikan bubur!

San Hong lalu menghampiri si muka bopeng yang agaknya menjadi pemimpin lima orang penjahat itu. "Kalian dengar baik-baik!" katanya dengan suara lantang. "Sekali ini Suhu dan aku, dan juga para penduduk dusun ini, tidak membunuhmu dan memberi kesempatan kepada kalian untuk kembali ke jalan benar. Kalau lain kali kalian berani lagi mengganggu dusun ini, kalian akan menghadapi perlawanan puluhan bahkan ratusan orang dan nyawa kalian tentu takkan dapat diselamatkan lagi!"

"Terima kasih....." kata si muka bopeng yang tadi sudah ketakutan setengah mati karena kalau para penduduk yang sakit hati itu dibiarkan, tentu tubuh mereka sudah hancur dihujani pukulan senjata para penduduk dusun yang marah itu. "Kami..... kami tidak berani lagi....." Dia melirik ketakutan ke arah kakek berpakaian sastrawan yang berdiri sambil tersenyum-senyum itu. "..... akan tetapi... mohon dibebaskan totokan dari tubuh kami..... "

San Hong tidak mengerti akan tetapi melihat betapa mereka itu tidak mampu bergerak, dia pun dapat menduga

bahwa tentu suhunya yang menjadikan mereka seperti itu, maka dia pun menghadapi kakek itu. "Suhu, harap Suhu suka mengampuni mereka."

Pek-ciang Yok-sian mengangguk angguk, kemudian berkata, 'Orang-orang seperti mereka ini, selalu mengandalkan, kekuatan untuk memaksakan kehendak mereka kepada orang lain, oleh karena itu, sebelum mereka dibebaskan, kekuatan itu harus dirampas dari tubuh mereka!' Berkata demikian, beberapa kali tangannya bergerak ke arah tubuh lima orang itu. Lima orang penjahat itu dapat bergerak kembali, akan tetapi mereka meringis kesakitan karena tulang-tulang pundak mereka telah remuk! Cacat ini dapat disembuhkan, akan tetapi kekuatan mereka akan lenyap untuk selamanya, walaupun ada, maka kekuatan itu tidak akan melebihi kekuatan orang dewasa biasa dan tentu saja hal ini tidak memungkinkan lagi bagi mereka untuk bertindak sewenang-wenang. Apalagi, dengan cacat itu, mereka tidak akan melakukan gerakan silat dengan baik dan mengadu kekuatan dapat membahayakan pundak mereka lagi. Tanpa berani mengeluarkan suara karena masih takut akan sikap para penduduk yang memandang mereka penuh kebencian, lima orang itu lalu pergi meninggalkan dusun itu.

Para penduduk dusun, dipimpin kepala dusun mereka, menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat kepada San Hong dan gurunya, akan tetapi ketika mereka mengangkat muka, pemuda dan kakek itu telah lenyap dari depan mereka!

"Bagaimana, San Hong?" tanya Pek-ciang Yok-sian kepada pemuda itu setelah mereka kembali ke puncak di mana empat orang kakek lain masih menunggu.

"Sudahkah engkau memperoleh jawaban pertanyaanmu apa manfaatnya engkau belajar silat dari kami?"

San Hong mengangguk-angguk. "Kalau tidak ada Suhu, tentu teecu tadi telah tewas di tangan lima orang penjahat dan teecu tidak akan mampu menolong gadis dan ayahnya itu. Teecu kini tahu bahwa untuk dapat menolong orang lain, untuk dapat mencegah terjadinya kejahatan, menentang para penjahat, teecu harus memiliki ilmu kepandaian untuk mengalahkan mereka. Kini teecu maklum betapa pentingnya ilmu kepandaian silat bagi teecu dan terima kasih atas petunjuk Suhu sekalian."

Lima orang kakek itu tersenyum gembira dan mereka mengambil keputusan untuk tinggal di puncak yang indah itu untuk bersama-sama menggembleng murid mereka.

San Hong memperlihatkan kecakapan dan kerajinannya dengan membuatkan pondok-pondok untuk kelima orang gurunya dan untuk dia sendiri, dibangun dengan kayu yang diambilnya dari hutan. Pondok-pondok kecil sederhana yang kokoh kuat dan para gurunya merasa senang bukan main.

Mulailah pemuda itu berlatih ilmu-ilmu silat yang tinggi dari lima orang gurunya dan dia berlatih amat tekun dan rajin. Tepat seperti dugaan guru-gurunya, wataknya yang jujur dan pikirannya yang kosong bodoh bahkan mampu menerima ilmu-ilmu yang tinggi itu dengan mudah, Bakatnya amat baik dan didorong pula oleh ketekunannya, maka pemuda itu memperoleh kemajuan pesat sekali.

Di bawah bimbingan Thay Lek Siansu, tenaga raksasa, dari San Hong, tenaga alami yang dibawanya sejak lahir, dapat dikembangkan semakin hebat sehingga pemuda itu bukan hanya memiliki tenaga luar yang dahsyat, akan tetapi juga tenaga dalam yang amat kuat. Dari gurunya ke dua, Bu Eng Sianjin, dia mewarisi ilmu gin-kang (meringankan tubuh) yang membuat tubuhnya yang tinggi besar itu mampu bergerak amat lincahnya, dan dia dapat berlari

cepat seperti seekor kijang jantan. Gurunya yang ke tiga, di samping memberi pelajaran ilmu kekuatan batin untuk menolak kekuatan sihir lawan, juga memperdalam pengertian akan hidup, mempertajam kewaspadaannya terhadap lahir dan batinnya sendiri, terhadap segala yang terjadi di sekelilingnya. Gurunya yang ke empat, Lui-kong Kiam-sian, mewariskan ilmu pedang yang ampuh, yang diberi nama Pek-lui Kiam sut ((Ilmu Pedang Halilintar). Gurun yang ke lima dan terakhir, Pek-ciang Yok-sian, selain mengajarkan ilmu silat tangan kosong juga mengajarkan ilmu ilmu pengobatan yang pokok bagi seorang ahli silat seperti mengobati luka beracun luka dalam dan salah urat, patah tulang dan sebagainya.

Selama lima tahun San Hong digembleng oleh lima orang gurunya. Setelah lima orang kakek itu menganggap bahwa murid mereka sudah boleh diandalkan pada suatu hari mereka memanggil San Hong menghadap. Mereka berlima sudah berkumpul di puncak, di lapangan rumput dan mereka berlima duduk bersila di atas rumput. San Hong menghadap gurunya dan berlutut di depan mereka.

"San Hong," kata Thay Lek Siansu yang mewakili saudara-saudaranya bicara "Kami berlima sudah bersepakat untuk melepaskanmu pergi hari ini. Kami menganggap bahwa ilmu yang kaupelajari sudah cukup untuk kaubawa sebagai bekal hidupmu. Dan sekarang kami hendak memberimu sebuah tugas, dan untuk tugas itulah sebenarnya kami bersusah-payah memilihmu dan mendidikmu sebagai murid kami."

Diam-diam San Hong terkejut. Dia mulai merasa sayang kepada lima orang kakek yang selalu bersikap baik kepadanya itu, lima orang kakek aneh yang sakti yang wataknya berbeda-beda. Akan tetapi, berkat latihan yang

didapatnya dari Pek Sim Siansu, rasa kaget itu dapat lebur dan lenyap seketika sehingga tidak nampak pada wajahnya.

"Ngo-wi Suhu, teecu merasa baru sebentar teecu mempelajari ilmu dari para suhu, mengapa Suhu hendak melepas teecu pergi? Sesungguhnya, teecu masih ingin memperdalam apa yang teecu pelajari dari Suhu berlima."

"Ha-ha-ha, jangan tamak, San Hong!" kata Pek Sim Siansu. "Ilmu-ilmu yang sudah kauelajari itu sudah cukup banyak, tinggal mematangkannya saja dalam latihan. Kalau engkau sudah matang bahkan kami pun kalau satu lawan satu tidak akan mampu menandingimu. Engkau telah menerima penggabungan dari semua ilmu kami yang menjadi andalan kami."

San Hong memberi hormat. "Kalau memang Suhu sekalian menghendaki demikian, teecu hanya mentaati perintah. Tugas apakah yang Ngo-wi berikan kepada teecu? Akan teecu laksanakan sebaik mungkin menurut kemampuan teecu. "

"Bagus, bagus!" Demikianlah seharusnya sikap yang baik, San Hong." kata pula Thay Lek Siansu. "Ketahuilah bahwa sekarang ini, di utara terdapat suatu kekuatan yang amat hebat, yaitu pasukan orang-orang Mongol yang makin lama semakin kuat. Bahkan kabarnya mereka telah bergerak ke perbatasan, semua suku bangsa di utara sudah mereka tundukkan dan mereka merupakan ancaman yang amat berbahaya bagi Kerajaan di selatan. Kalau tidak keliru perhitungan Pek Sim Siansu, mereka akhirnya akan membobolkan Tembok Besar dan membanjir ke selatan sebagai kekuatan yang tak dapat dibendung."

San Hong mengerutkan alisnya. Dia sejak kecil hidup di dusun dan dia sama sekali tidak pernah tahu apa yang dinamakan perang. Akan tetapi, karena dia tidak buta huruf

dan banyak pula membaca, apalagi setelah menjadi murid Pek Sim Siansu yang memberinya banyak kesempatan untuk membaca kitab, dia mengerti apa yang dinamakan oleh Thay Lek Siansu.

"Apakah Suhu sekalian menghendaki agar teecu membantu pemerintah untuk menentang penyerbuan pasukan Mongol dari utara itu?"

"Omitohud.....!" Pek Sim Siansu berseru. "Engkau seorang diri, apa dayamu untuk menentang garis yang sudah ditentukan oleh Tuhan?"

"Dia benar, San Hong," kata pula Thay Lek Siansu. "Jangankan engkau seorang diri, biar ada seratus orang seperti engkau, apa artinya dibandingkan dengan ratusan ribu pasukan dari utara. Tidak, perang adalah urusan pemerintah. Untuk menghadapi pasukan haruslah dikerahkan pasukan pula dan itu merupakan urusan pemerintah."

"Kalau begitu, tugas apakah yang Suhu berikan kepada teecu?" San Hong bertanya.

"Biasanya, apabila terjadi perang maka iblis-iblis bermunculan untuk menyebar racun kejahatan. Keadaan menjadi kacau dan yang paling menderita hebat adalah rakyat jelata. Perang itu sendiri sudah sangat kejam karena pasukan pihak pemenang biasanya melakukan pembunuhan, perampokan dan perkosaan secara kejam sekali. Semua ini ditambah dengan para penjahat yang mempergunakan kesempatan selagi keadaan menjadi kacau untuk mengumbar nafsu kejahatan mereka. Nah, di sinilah engkau dapat bertugas, San Hong. Walaupun tidak mungkin engkau mencegah terjadinya semua kejahatan, setidaknya engkau dapat mengurangi terjadinya beberapa peristiwa

kejahatan itu, menentang kejahatan dan melindungi yang lemah dan menjadi korban. "

"Kami sudah tua, San Hong," kata Pek-ciang Yok-sian. "Karena itu, kami memilih engkau menjadi murid agar engkau dapat mewakili kami."

San Hong mengangguk mengerti dan dia pun memberi hormat. "Teecu berjanji akan mentaati semua perintah Suhu dan semoga teecu tidak akan mengecewakan harapan Suhu sekalian."

Setelah menerima banyak nasehat dari lima orang gurunya, San Hong menerima pula hadiah sebatang pedang pusaka dari Lui-kong Kiam-sian. Pedang pusaka yang biasanya dipergunakan San Hong untuk berlatih silat pedang di bawah pimpinan gurunya yang ke empat itu. Sebatang pedang pusaka yang mengeluarkan sinar berkilat dan amat ampuh.

"San Hong," demikian kata Lui-kong Kiam-sian kepada muridnya sambil menyerahkan pedang itu. "Pedang Pek lu kiam (Pedang Kilat) ini selama puluhan tahun menjadi sahabatku dan tidak pernah terpisah dariku. Sekarang kuberikan kepadamu sebagai wakilku untuk mempergunakannya menentang segala bentuk kejahatan di dunia ini."

Kemudian merekapun saling berpisah San Hong meninggalkan puncak menuju ke kaki gunung untuk lebih dulu pulang ke kampung halamannya, dusun Po-lim-cun tempat tinggal orang tuanya. Adapun lima orang kakek itu pergi berpencaran, kembali ke tempat pertapaan masing-masing sebelum mereka berkumpul di puncak itu dan tinggal di situ selama lima tahun.

San Hong berlari cepat sekali bagaikan terbang menuruni puncak. Teringalah dia akan pengalamannya lima tahun yang lalu ketika dia bertemu dengan Thay Lek Siansu, kemudian dengan Bu Eng Sianjin yang menjadi awal perjumpaannya dengan Thian-san Ngo-sian, lima orang kakek sakti itu, Kini, dengan mudah dia dapat menuruni puncak itu sambil-berlari cepat, alangkah jauh bedanya dengan lima tahun yang lalu. Kalau dia teringat betapa sebentar lagi dia akan bertemu dengan ayah ibunya, jantungnya berdebar penuh ketegangan dan kegembiraan. Membayangkan pertemuannya dengan ayah dan ibunya mendatangkan perasaan gembira yang membuat dia ingin bersorak dan tertawa. Terbayang pula wajah para temannya di dusun Po-lim-cun, betapa akan gembiranya bertemu dengan mereka. Akan tetapi dia akan merahasiakan keadaan dirinya dari mereka itu, kecuali tentu saja ayah bundanya yang akan dia ceritakan semua yang telah dialaminya semenjak dia meninggalkan mereka. Dia tidak mengkhawatirkan keadaan ayah ibunya. Menurut ayahnya sebelum dia tinggalkan, ayahnya telah menerima sekantong emas dari Thian-san Ngo-sian, cukup untuk menjadi modal hidup selama lima tahun.

Kalau saja pemuda ini tahu apa yang telah terjadi kurang lebih dua bulan yang lalu di dusun Po-lim-cun! Pemuda yang kini berusia dua pulun tahun itu sama sekali tidak pernah mimpi bahwa dusun itu telah dilanda malapetaka yang amat hebat dua bulan yang lalu.

Apakah yang telah terjadi di sana? Kurang lebih dua bulan yang lalu, pada suatu malam, dusun Po-lim-cun didatangi segerombolan perampok yang berjumlah dua puluh empat orang. Tepat seperti yang diduga oleh lima orang guru San Hong, kekacauan yang terjadi akibat perang

di utara, di mana pasukan Mongol mulai merajalela, melanda di seluruh negara, bahkan terasa sampai dusun itu. Berita tentang terjadinya perang di utara itu membesarkan hati para penjahat sehingga mereka menjadi lebih berani. Malam itu, dua puluh empat orang perampok menyerbu dusun Po-lim cun, dipelopori oleh lima orang penjahat yang sengaja membawa kawan-kawannya menyerbu dusun itu untuk melampiaskan dendam mereka terhadap seorang pemuda bernama Kwee Sin Hong! Mereka berlima adalah para penjahat yang pernah mengacau di dusun kaki gunung dan dirobuhkan oleh San Hong dan Pek-ciang Yok-sian, dan kemudian Yok-sian mengancurkan tulang pundak mereka sehingga mereka kehilangan kekuatan untuk selamanya. Karena sebelumnya San Hong memperkenalkan namanya dan mengatakan bahwa dia datang dari dusun di kaki gunung sebelah timur, mudah saja bagi lima orang itu untuk mendapat keterangan bahwa Kwee San Hong tinggal di dusun Po-lim-cun. Maka, setelah berhasil mengumpulkan kawan-kawannya, mereka kini menyerbu dusun itu.

Begitu menyerbu, para penjahat ini melakukan aksi pembakaran terhadap rumah-rumah dusun yang berada di pinggir. Tentu saja penduduk menjadi kacau dan panik. Segera terdengar teriakan teriakan dan jeritan wanita, dan diseling suara para perampok tertawa bergelak sambil menyerang siapa saja yang nampak di dusun itu. Melihat ini, Kwee Cuu yang sudah berusia lima puluh lima tahun, segera menemui kepala dusun dan sedapat mungkin mereka berdua mengumpulkan semua pria muda di dusun itu dan dengan penuh semangat Kwee Cun berseru kepada mereka.

"Dusun kita diserbu gerombolan penjahat. Kalau kita lari, keluarga kita tentu dibunuh dan semua harta milik kita dirampok dan rumah kita dibakar!. Sebaiknya kita

mempertahankan dusun kita mati-matian! Jumlah kita tentu lebih banyak dan marilah kita melawan para penjahat itu!"

Melihat semangat Kwee Cun, para pemuda di dusun itu menyambut dengan sorakan dan merekapun menyambar senjata apa saja yang dapat dipergunakan untuk melawan musuh. Kwee Cun sendiri memegang sebatang golok yang bit dipergunakan oleh puteranya untuk berburu binatang, dan lebih dari tujuh puluh orang mengikuti Kwee Cun sambil mengacung-acungkan senjata mereka, menyambut para perampok yang sedang mulai mengganas! Bahkan ada puluhan orang wanita dusun yang tabah, ikut pula membawa senjata dan ikut keluar menyambut para penjahat itu untuk melindungi keluarga dan harta milik mereka yang tidak banyak dan yang terancam musnah oleh para perampok, itu!

Terjadilah pertempuran yang amat seru dan hebat. Para perampok itu jauh kalah banyak jumlahnya sehingga seorang perampok dikeroyok oleh empat lima orang, akan tetapi karena para perampok itu rata-rata memiliki kepandaian silat dan mereka merupakan orang-orang kasar yang sudah biasa berkelahi, maka pertempuran itu menjadi seru dan banyak, penduduk dusun Po-lim-cun yang menderita luka-luka. Pertempuran terjadi di bawah sinar api yang membakar beberapa buah rumah dan teriakan-teriakan terdengar memecah kesunyian malam yang biasanya penuh damai.

Karena khawatir kalau-kalau terkepung oleh banyak-musuh dan terpencil, maka para perampok lalu bergabung dan membentuk lingkaran untuk dapat melawan lebih baik terhadap pengeroyokan penduduk dusun. Melihat bahwa yang mengeroyok hanyalah penduduk dusun yang sama sekali tidak pandai berkelahi dan yang hanya mengandalkan tenaga kasar saja, para perampok tertawa

bergelak penuh ejekan, membayangkan betapa mereka akan membantai semua pria dusun itu, kemudian menculik para wanitanya yang muda dan merampok habis semua barang berharga dari dusun itu sebagai imbalannya.

Seorang di antara para perampok itu pemimpin atau kepala mereka, adalah. seorang laki-laki berusia empat puluh tahun yang amat menyeramkan. Tubuhnya tinggi dan besar, perutnya gendut. Dia bertelanjang dada, nampak dada bidang dan perut gendut, dengan dada ditumbuhi bulu keriting, kedua lengannya kokoh kuat, mukanya yang bulat itu penuh cambang bauk dengan sepasang mata yang terbelalak merah, mulutnya menyeringai nampak giginya yang besar besar. Seorang yang seperti raksasa! sepak terjangnya juga menggirisikan semua orang. Setiap orang lawan yang menyerangnya, diterimanya dengan dada terbuka. Bacokan golok atau parang yang mengenai tubuhnya mental kembali, sama sekali tidak dirasakannya karena tubuhnya yang kebal itu tidak terluka sedikit pun oleh bacokan senjata tajam. Dan begitu tangannya bergerak menyambar, kepala penyerangnya tadi pecah dan tubuh orang itu terlempar dan tewas seketika.

"Ha-ha-ha, siapa berani melawan aku? Ha-ha-ha, kalian ini kerbau-kerbau dusun berani melawan Tiat-liong (Naga Besi) Mo Kun dan kawan-kawannya? Ha-ha-ha!" Sambil tertawa-tawa, Si Naga Besi ini dengan pongahnya lalu mengamuk dan sepak terjangnya membuat para penghuni dusun menjadi gentar. Entah berapa orang sudah dihancurkan kepalanya oleh kedua tangannya yang seperti palu godam itu. Melihat ini, Kwee Cun yang memimpin pasukan dusun itu segera membawa beberapa orang pemuda yang kuat untuk mengepung dan mengeroyok pemimpin perampok yang lihai itu. Akan tetapi sebelum mereka turun tangan, entah dari mana datangnya, muncul

dua orang laki laki berpakaian serba hitam di tempat itu. Dua orang laki-laki ini berusia kurang lebih lima puluh tahun, yang seorang tinggi kurus dan yang seorang lagi pendek gemuk dengan perut besar. Dan begitu muncul, sambil tertawa-tawa si gendut bergerak seperti angin topan mengamuk di antara para penduduk dusun Si kurus juga mengamuk dengan mulut bersungut-sungut dan sepak terjangnya tidak kalah hebatnya dibandingkan si pendek gendut. Dalam beberapa gebrakan saja, si gendut sudah menangkap dan membanting tewas tujuh orang, sedangkan si kurus juga telah menewaskan tujuh orang penduduk dusun hanya dengan tendangan-tendangan kakinya yang panjang.

Kwee Cun yang membawa golok menjadi marah sekali melihat betapa di pihak para perampok muncul dua orang lihai yang amat kejam. Biar pun dia maklum betapa lihai nya dua orang itu, juga si kepala perampok yang tinggi besar, namun dia ingin membangkitkan semangat para penduduk dusun yang sudah mulai gentar, maka dia pun mengeluarkan teriakan marah dan dengan golok di tangan dia maju menerjang kepala perampok yang tinggi besar itu.

"Perampok jahalam!" Kwee Cun membentak dan goloknya membacok ke arah dada perampok itu yang menyambut dengan membusungkan dadanya.

"Takkk!" Golok di tangan Kwee Cun tepat membacok dada yang telanjang itu, ikan tetapi goloknya mental dan terlepas dari pegangan tangannya. Sebelum Kwee Curi sempat mengelak, tangan kepala perampok itu bergerak dan kepala Kwee Cun kena dihantam keras sekali sehingga kepala itu pecah dan dia tewas seketika. Melihat Kwee Cun tewas, juga kepala dusun, bahkan hampir semua wanita, termasuk isteri Kwee Cun yang ikut mengamuk juga tewas di samping puluhan orang penduduk dusun, mereka yang

masih hidup menjadi ketakutan dan orang-orang dusun itu segera melarikan diri dari tempat itu. Mereka membawa anak-anak mereka yang menjerit-jerit ketakutan dan sebentar saja dusun Po lim cun menjadi sunyi, ditinggalkan mereka yang masih hidup. Mayat-mayat berserakan, dan di sana-sini terdapat mereka yang luka parah sehingga tidak mampu melarikan diri, hanya menahan rasa sakit dan, berpura-pura mati. Betapapun hebat rasa nyeri yang mereka derita, mereka tidak berani mengeluarkan suara dan dengan berpura-pura mati, mereka memandang ke arah para perampok itu dengan jantung hampir berhenti berdetak saking takut, ngeri dan tegangnya.

Sementara itu, di pihak para perampok yang dua puluh empat orang jumlahnya, tidak ada yang tewas, hanya ada beberapa di antara mereka menderita luka-luka saja. Kini kepala perampok bernama Mo Kun berjudul Tiat-liong itu, tertawa bergelak melihat penduduk dusun kabur, dan dia pun menghampiri dua orang laki-laki aneh berpakaian serba hitam sambil menyeringai.

"Entah dari mana datangnya dua orang rekan yang telah membantu kami. Kami tidak akan melupakan bantuan kalian dan tentu kalian akan mendapatkan bagian." katanya sambil mengamati dua orang berpakaian serba hitam itu.

Si pendek gendut dan si tinggi kurus yang berpakaian serba hitam itu saling pandang. Si tinggi kurus nampak semakin cemberut dan si pendek gendut lalu tertawa bergelak, tangan kiri memegang perutnya yang gendut dan menahan perut itu terguncang-guncang sedangkan tangan kanannya dijulurkan ke depan, telunjuknya menuding ke arah muka Si Naga Besi. Karena kakek gendut itu hanya menuding mukanya sambil terus tertawa terpingkal-pingkal, tentu saja Si Naga Besi yang terkenal galak dan ditakuti itu

menjadi tidak senang dan dia memandang dengan alis berkerut, kemudian membentak marah.

"Heh, Gendut! Apa yang kautertawakan?"

Si gendut berpakaian hitam masih tertawa dan hanya dengan susah payah dia dapat mengeluarkan kata-kata di antara suara ketawanya. "Ha-ha-heh..... kau..... ha-ha-ha, sudah mau mampus..... masih dapat berlagak sombong, ha-ha....."

Tentu saja Si Naga Besi menjadi semakin marah. "Jahanam busuk, siapa engkau ini berani menghina Si Naga Besi Mo Kun?"

Kini si perut gendut sudah berhenti tertawa dan dia pun bicara dengan muka masih menyeringai lebar menahan kegelian hatinya. "Heh-heh-heh, engkau Tiat-liong Mo Kun? Ketahuilah bahwa di sini kami tentukan sebagai wilayah kami dan tidak seorang pun boleh melanggar kedaulata kami. Kalian telah berani beraksi di sini tanpa seijin kami, berarti kalian telah melanggar wilayah kami dan untuk itu kalian akan mampus!"

Mendengar ucapan ini, tentu saja Naga Besi menjadi semakin marah. Mata nya melotot dan cambang bauknya ber gerak-gerak ketika mulutnya monyong tanpa dapat mengeluarkan suara saking marahnya. Akhirnya, dia dapat juga membentak, "Keparat!" Hayo mengaku siapa kalian sebelum mampus di tanganku!"

"Ha-ha-ha, perampok kecil macam engkau hanyalah cacing tanah busuk yang tidak ada artinya, tidak pantas mengenal kami. Hayo berlutut dan menyerahkan diri untuk kami bunuh semua!"

Sungguh hebat penghinaan ini dan si brewok itu segera melangkah maju mendekati si pendek gendut. "Orang

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

macam engkau ini berani menghina kami? Hemm, tidak kaulihat tadi betapa golok, dari segala macam senjata tajam tidak mampu melukai aku? Apa kau sudah bosan hidup?"

Si gendut pendek mengejek. "Jangan menawarkan dadamu yang lunak seperti tahu itu untuk kupukul. Sekali tusuk dengan jari telunjuk ini pun dadamu akan berlubang!"

Si Naga Besi segera membusungkan dadanya. "Keparat, boleh kau coba, dan kalau engkau tidak mampu memenuhi ancamanmu itu, perutmu yang gendut akan kurobek dan kukeluarkan semua isinya!"

"Ha-ha-ha, benarkah? Nah, coba dada tahumu itu menerima tusukan jari telunjukku ini!" Si gendut melangkah maju, tangan kirinya bergerak ke depan dan benar saja, jari telunjuknya dia pergunakan untuk menusuk dada yang bidang, kokoh dan berbulu tebal itu. Si Naga Besi yang selalu mengandalkan kekebalan tubuhnya, mengerahkan tenaganya untuk menjaga dada itu dari serangan lawan, sementara dia sudah siap untuk membalas dengan mencengkeram perut si gendut itu dan dirobeknya kulit dan lemak perut itu.

Jari telunjuk yang pendek besar sesuai dengan bentuk tubuh orang itu meluncur ke arah dada, diterima dengan mulut tersenyum mengejek oleh Si Naga Besi. Akan tetapi, ketika jari tangan itu bertemu dengan kulit dada yang tebal dan amat kuat seperti besi itu, jari tangan itu terus menusuk ke dalam dan wajah si brewok berubah, matanya melotot mulutnya mengeluarkan teriakan kesakitan, kemudian tubuhnya terhuyung ke belakang dan darah mengucur dari dadanya yang berlubang! Jari telunjuk itu telah menembus kulit gajih dan daging, dan masih untung bagi Si Naga Besi bahwa bentuk jari telunjuk itu besar pendek sehingga tidak menyentuh jantungnya! Dengan kemarahan meluap dia mencabut sebatang golok dari pinggangnya!

"Ha-ha-ha,dadamu itu lebih lunak daripada tahu yang sudah membusuk!" ejek si gendut, sedangkan temannya, si tinggi kurus, hanya cemberut saja, matanya yang sipit hampir terpejam.

Agaknya Si Naga Besi, biarpun berwatak sombong, bukan seorang bodoh. Dia tahu bahwa orang yang mampu menembus kekebalan dadanya hanya dengan jari telunjuk, tentulah memiliki kepandaian tinggi maka sedikit banyak kemarahannya bercampur dengan rasa jerih. Dia lalu membentak, mengeluarkan aba-aba untuk kawan-kawannya agar maju mengeroyok! Dua puluh tiga orang, termasuk yang sudah terluka, kini mengepung si pendek gendut dan si tinggi kurus yang berpakaian hitam, dengan senjata di tangan dan sikap mengancam.

"Siauw te (Adik), hidangan sudah dikeluarkan, jangan sungkan-sungkan lagi, ganyang saja!" kata si gendut kepada temannya yang tinggi kurus.

"Hemmm, serahkan mereka kepadaku, Toa-ko (Kakak)!" kata si tinggi kurus yang mukanya selalu cemberut itu. Dua orang ini memang aneh dan juga lucu. Keadaan tubuh dan muka mereka sungguh merupakan kebalikan sama sekali. Kalau yang lebih tua bertubuh pendek gendut, yang muda bertubuh tinggi kurus. Kalau si gendut itu mukanya selalu tersenyum lebar dan mudah tertawa, sebaliknya si kurus itu mukanya selalu cemberut seperti orang berduka atau ngambek seperti mudah menangis.

Akan tetapi, biarpun tubuh mereka aneh, sungguh Si Naga Besi sekali ini keliru sama sekali kalau memandang rendah kepada mereka. Kini dua puluh empat orang yang semuanya bersenjata tajam itu menerjang dan menghujankan senjata mereka kepada si gendut dan si kurus, dan terjadilah perkelahian yang aneh, berat sebelah dan juga lucu. Biarpun tubuhnya dihujani senjata tajam, si

tinggi kurus itu sama sekali tidak nampak gugup bahkan dia melangkah maju menyambut hujan senjata itu dengan kedua lengan diangkat, kedua tangan dengan jari-jari kecil panjang itu mencengkeram dan dia menyambut begitu saja senjata-senjata tajam, menangkap dan mencengkeramnya. Terdengar bunyi berkretekan dan senjata-senjata yang tertangkap oleh kedua tangannya itu patah-patah dan remuk! Sementara itu, kedua kakinya yang kecil panjang sudah bergerak bergantian dan setiap orang perampok yang kena tendangan kakinya, tentu terlempar dan roboh untuk tidak bangkit kembali karena kepala, atau dada, atau bawah pusar, sudah remuk dilanda kaki yang amat kuat itu!

Si gendut juga hebat bukan main. Senjata-senjata tajam menimpa seperti hujan ke atas kepala dan pundaknya dari atas, ada pula yang menusuk perut gendutnya dari depan dan kanan kiri, akan tetapi semua senjata itu membalik seperti menimpa bola karet yang tebal dan kuat saja, dan sebelum para penyerang itu sempat menyingkir, tubuh gendut itu sudah "menggelinding" ke sana-sini dan setiap kali tangannya bergerak, tentu ada kepala pecah atau dada remuk sehingga orangnya tentu saja tewas seketika.

Si Naga Besi sendiri begitu menyerang dengan golok besarnya, disambut oleh si gendut dengan menyeringai lebar. Golok mengenai kepala, keras sekali, akan tetapi golok itu membalik dan sebelum Naga Besi sempat mengelak, kakinya sudah kena ditangkap, tubuhnya diputar-putar ke atas oleh si gendut, lalu dibanting.

"Bresssss!" dan Si Naga Besi tidak mampu bangkit lagi, hanya mengerang kesakitan karena banyak tulang-tulang tubuhnya remuk.

"Siapa..... siapa kalian.....?" Si Naga Besi masih sempat bertanya sebelum nyawanya melayang.

"Heh-heh-heh, engkau tidak pantas berjudul Naga Besi, melainkan lebih patut berjudul Cacing Buta! Kami adalah Hek I Siang-mo (Sepasang Iblis Baju Hitam) yang kini menguasai seluruh wilayah Pegunungan Thian-san." kata si gendut.

Sepasang mata Si Naga Besi terbelalak. "Hek.... I.... Siang-mo.....?" Dan dia pun terkulai, tewas. Tentu saja dia sudah mendengar nama dua orang datuk sesat yang amat ditakuti di seluruh dunia kang-ouw ini!

Beberapa orang anggauta perampok yang masih belum roboh menjadi panik ketakutan melihat betapa Si Naga Besi sudah tewas. Mereka segera melarikan diri, akan tetapi nampak bayangan hitam berkelebatan dan dua orang berpakaian hitam itu berkelebatan cepat melakukan pengejaran dan di dalam waktu singkat saja, seluruh perampok berjumlah dua puluh empat orang itu tewas semua!

Si gendut pendek tertawa bergelak, memandang mayat-mayat berserakan yang memenuhi tempat itu. Para perampok yang tewas saja dua puluh empat orang banyaknya, sedangkan orang-orang dusun yang tewas lebih banyak lagi. Dusun yang biasanya amat tenteram itu kini menjadi tempat yang amat mengerikan, menjadi tempat pembantaian manusia! Banyak di antara mereka yang terluka dan berpura-pura mati, menjadi sungguh-sungguh mati saking takut dan ngerinya melihat itu semua. Ada pula yang roboh pingsan, dan hanya beberapa orang saja yang cukup tabah masih mampu melihat apa yang terjadi di situ, dengan hati diliputi ketegangan dan kengerian.

"Ha-ha-ha, hari ini kita sungguh berpesta pora sampai kenyang, Siauwte!" kata si gendut sambil menyeringai kejam. "Kekuasaan yang kita tanam di daerah ini tentu

akan mengesankan dan tidak akan ada seorang pun yang berani menentang kita lagi!"

"Engkau benar, Toako. Sayang masih ada yang sempat melarikan diri, terutama para wanitanya." kata si kecil kurus yang paling suka menambah kepuasan hatinya setelah melakukan pembunuhan-pembunuhan itu dengan mempermainkan para wanita sampai mati.

"Ha-ha-ha, biarkan mereka pergi, agar mereka menyebar berita tentang kedatangan kita. Tak seorang pun akan berani menentang kita lagi, dan amat perlu menanamkan rasa takut di hati mereka."

Tiba-tiba tempat yang kini menjadi sunyi dan menyeramkan itu dipecahkan oleh suara yang melengking nyaring. Mula-mula suara itu terdengar hanya seperti lengking panjang, seperti lolong srigala atau binatang buas lain. Akan tetapi, makin lama lolong atau lengking itu semakin jelas dan akhirnya terdengar dari dusun yang biasa itu sebagai suara teriakan panjang.

"A-bwee.....! A-bwee.....! Siauwbwee di mana engkau....?"

Dua orang berpakaian hitam itu saling pandang dan keduanya mengerutkan alisnya. Siapakah orangnya berani mendatangi tempat itu? Si gendut menyeringai lebar, dan lidahnya keluar menjilati bibirnya, sikapnya seperti seekor srigala yang melihat datangnya mangsa baru yang menimbulkan seleranya! Beberapa orang penduduk dusun yang masih belum tewas, yang terluka dan pura-pura mati, mempergunakan kesempatan selagi dua orang membalikkan tubuh menanti munculnya orang yang berteriak-teriak memanggil nama A-bwee atau Siauwbwee itu, mereka merangkak dan pergi dari tempat itu. Ada dua orang penduduk dusun yang berhasil merangkak pergi,

bersembunyi di balik semak-semak lalu perlahan-lahan menjauhkan diri dari tempat yang penuh mayat itu. Tiga orang lain yang sedang merangkak, tiba-tiba melihat si tinggi kurus menoleh. Mereka cepat berpura-pura mati lagi, namun terlambat. Si kurus ini melihat gerakan mereka dan tangan kiri si tinggi kurus bergerak tiga kali. Nampak ada sinar kecil hitam menyambar ke arah tiga orang yang terluka itu dan tanpa dapat mengeluh lagi, ketiganya terkulai lemas dan tewas dengan sebatang jarum menembus pelipis kepala mereka sampai dalam!

Dua orang datuk sesat itu, Hek I Siang-mo (Sepasang Iblis Baju Hitam), kini berdiri menanti munculnya orang yang berteriak-teriak tadi. Tak lama kemudian, mereka melihat seorang kakek melangkah datang ke tempat itu. Seorang kakek yang tinggi besar dan gagah perkasa, memakai mantel atau jubah lebar berwarna merah! Pakaianya putih-putih dengan sabuk emas yang lebar menghias pinggangnya. Kakek ini usianya tentu sudah enam puluh tahun lebih, akan tetapi masih kelihatan gagah perkasa, tinggi besar dengan kaki dan tangan yang kokoh, pundaknya lebar, dadanya bidang dan pakaiannya terbuat dari sutera halus yang mahal dan terpelihara baik-baik. Rambutnya digelung ke atas dan dihiasi oleh perhiasan rambut berbentuk seekor naga melingkari sebuah mutiara dari batui giok. Tangannya memegang sebatang tongkat yang tingginya sepundak, dan kedua ujung tongkat itu pun dilapisi emas, yang ujung bawah meruncing, yang atas menjadi gagang berbentuk kepala naga. Sungguh seorang kakek yang gagah dan berwibawa. Mukanya persegi empat dengan sepasang mata yang mencorong dan wajah itu membayangkan keangkuhan yang luar biasa.

Begini tiba di tempat itu, kakek ini menghentikan langkahnya yang lebar, memandang ke kanan kiri, ke arah

mayat-mayat itu dan wajahnya yang tinggi hati itu nampak semakin mengejek dan memandang rendah. Dengan kerlingan mernandang rendah kepada dua orang berpakaian hitam-hitam itu, kakek berjubah merah mengeluarkan suaranya yang mengejutkan dua orang datuk sesat itu karena suara kakek ini amat lantang seperti guntur dan bergema di seluruh dusun.

"Heiii, kalian dua orang berpakaian hitam! Apakah kalian melihat anakku Ang Siang Bwee? Hayo katakan di mana anakku A Bwee!" Kalimat terakhir ini bernada memerintah.

Hek I Siang-mo adalah dua orang datuk sesat yang selamanya ditakuti dan dihormati orang, dan mereka begitu percaya kepada kekuatan dan kepandaian sendiri sehingga tidak pernah memandang tinggi orang lain. Kini, melihat munculnya seorang kakek yang begitu memandang rendah kepada mereka, tentu saja keduanya merasa mendongkol dan marah bukan main. Akan tetapi Thian-te mo, yaitu si pendek gendut, tertawa bergelak menutupi kedongkolan hatinya.

"Hoa-ha na ha, dari mana datangnya kakek pesolek dan kaya ini? Sobat, kalau engkau mencari anakmu, cobalah cari di antara mayat-mayat ini, siapa tahu barangkali ia berada di antara mereka!"

Sepasang mata itu mengeluarkan sinar mencorong, akan tetapi kakek berjubah merah itu benar-benar melangkah dan mencari-cari di antara mayat yang berserakan dan malang-melintang di tempat itu. Dia menggunakan kaki dan ujung tongkatnya untuk membalikkan mayat yang menelungkup untuk melihat mukanya, dan anehnya, dia bukan hanya membalikkan mayat wanita yang menelungkup, bahkan mayat pria pun dia balikkan kalau mayat itu menelungkup.

Agaknya dia tidak menemukan orang yang dicarinya karena dia meninggalkan mayat-mayat itu, kini menghampiri Hek I Siang-mo yang sudah siap untuk membunuh kakek yang sama sekali tidak menghargai mereka itu.

"Apa yang terjadi di sini?" kembali kakek jubah merah bertanya dan suaranya kembali terdengar seperti bernada memerintah dan menuntut jawaban yang benar!

Im yang-mo, si kurus tinggi sudah hendak menggerakkan kakinya, akan tetapi Thian te mo, si gendut, menyentuh lengannya dan si gendut ini kembali tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, apa yang terjadi? Beginilah kalau orang-orang berani menentang Hek I Siang-mo. Mereka mampus semua, juga engkau..."

"Kau bilang tadi siapa membunuh mereka semua?" Kakek berjubah merah memotong ucapan si gendut itu dengan suara tidak sabar.

Kembali dua orang berpakaian hitam itu mendongkol bukan main. Kakek jubah merah ini benar-benar memandang rendah mereka. "Siapa lagi kalau bukan Hek I Siang-mo?" bentak si tinggi kurus mendahului kakaknya.

"Siapakah itu Hek I Siang-mo?" Kakek jubah merah bertanya, sikapnya memandang rendah sekali.

Kembali dua orang datuk itu merasa betapa dada mereka sesak karena mendongkol. Kaum sesat di empat penjuru sudah mengenal nama besar mereka, akan tetapi kakek ini menyambut nama mereka seperti nama yang remeh saja!

"Hek I Siang-mo adalah kami!" bentak Thian-te-mo, kini untuk pertama kalinya senyumnya tidak nampak karena dia sudah marah sekali.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Kalian bohong besar! Yang membunuh semua orang adalah aku! Hayo kalian berdua katakan bahwa yang membunuh semua orang adalah aku seorang!"

Kemarahan dua orang datuk itu tidak dapat mereka pertahankan lagi. Si gendut Thian-te-mo mengeluarkan suara menggereng setengah tertawa dan tiba-tiba tubuhnya yang bundar itu sudah menggelinding ke depan, kedua tangannya dengan cepat dan juga dengan amat kuatnya sudah menyerang dengan dahsyat ke arah dada dan perut kakek jubah merah. Dapat dibayangkan betapa berbahayanya serangan kedua tangan Thian te-mo yang tadi setiap kali tampar saja menghancurkan kepala setiap orang anggauta perampok. Apalagi sekarang kedatangan itu dihantamkan dengan pengerahan tenaga yang besar karena si gendut sedang marah.

Kakek jubah merah itu agaknya tidak tahu bahwa nyawanya terancam serangan maut. Dia enak-enak saja, hanya mengibaskan lengan jubah merahnya. Angin besar menyambar ke arah si gendut dan sungguh aneh, tubuh yang bundar itu seperti sebuah bola ditendang, terlempar dan bergulingan sampai jauh!

Si kurus tinggi Im-yang-mo juga sudah menerjang maju. Dia amat lincah mempergunakan kedua kakinya, maka kini begitu menerjang maju dia menggunakan kedua kakinya, menendang bergantian dengan cepat dan amat kuat. Seperti juga tadi, kakek jubah merah seperti acuh saja, hanya menggerakkan lengan jubahnya yang lebar. Kembali ada angin menyambar dahsyat dan tubuh yang kurus kering dan tinggi itu terlempar, melayang seperti sehelai layang-layang putus talinya, dan akhirnya tubuh kurus itu terbanting jatuh dekat tubuh Thian-te mo yang gendut. Kedua orang ini bangkit duduk saling pandang seperti orang yang bermimpi buruk. Mereka tak dapat menerima, tak dapat percaya akan

peristiwa yang menimpa diri mereka. Sungguh tidak mungkin sama sekali. Mereka, dua orang datuk sesat yang berilmu tinggi, sudah digolongkan orang-orang sakti, dalam segebrakan saja dilemparkan oleh kibasan ujung lengan jubah kakek itu, tanpa kakek jubah merah itu menggerakkan kaki satu langkahpun! Ini sungguh tidak mungkin!

Perasaan malu, heran, penasaran dan marah bercampur aduk dalam dada mereka. Si gendut Thian-te-mo sudah tidak mampu tertawa lagi. Dia menggerakkan kedua lengannya dan kedua tangan yang berjari pendek-pendek itu membentuk cengkeraman, kedua lengan tergetar diisi tenaga sin-kang sepenuhnya! Datuk sesat ini mengambil keputusan untuk melakukan serangan maut yang amat hebat! Selama ini, belum pernah ada lawan yang mampu bertahan menghadapi ilmu Hek-hiat-ciang (Tangan Darah Hitam), yaitu pukulan dan cengkeraman! menggunakan kedua tangannya yang berubah hitam dan penuh dengan tenaga sakti yang amat kuat, pula mengandung hawa beracun!

"Hyaaaaattttt...!!!" Dia mengeluarkan suara melengking nyaring dan tubuhnya yang gendut bundar itu bergerak maju cepat sekali sehingga kelihatannya seperti menggelinding. Tahu-tahu kedua tangannya telah mengirim serangan maut yang amat dahsyat. Nampak uap hitam mengepul dari kedua tangannya yang berubah hitam itu, dan kedua tangan menyambar ke arah tubuh kakek jubah merah.

Seperti juga tadi, kakek itu menghadapi serangan maut ini dengan sikap acuh, dan paridang matanya yang mencorong itu memandang remeh seperti menghadapi kenakalan anak kecil saja. Tangan kanannya masih memegang tongkat dan tidak bergerak. Hanya tangan

kirinya saja yang bergerak menyambut serangan lawan dan tahu-tahu, tangan kiri itu dapat mulur panjang! Lengan itu mulur sampai hampir dua meter dan sebelum serangan si gendut tiba, lebih dulu tubuh si gendut sudah dicengkeram di bagian tengkuknya dan lengan yang panjang itu mengangkatnya ke atas. lalu membanting tubuh gendut ke bawah dengari kekuatan raksasa!

"Brukkkkk!!" Thian-te-mo dibanting ke atas tanah. Kakek gendut itu terkejut! bukan main dan cepat dia mengerahkan! seluruh sin-kangnya untuk melindungi tubuhnya. Bantingan itu sedemikian kuatnya sehingga. tubuh Thian-te-mo yang, mengeras penuh kekebalan itu terbanting dan ambles ke dalam tanah dari kaki sampai ke pinggangnya!

Pada saat itu, Im-yang-mo, si kakek kurus tinggi sudah pula datang menyerang. Kakek ini pun mengeluarkan ilmu simpanannya yang paling ampuh, yaitu ilmu Cui-beng-tui (Tendangan Pengejar Nyawa dan tubuhhya sudah menerjang ke depan, lalu kedua kakinya bagaikan halilintar cepatnya menyambar-nyambar dari kanan kiri dengan tendangan yang amat kuat. Namun, yang ditendang masih tenang-tenang saja, dan begitu kaki lawan yang amat panjang itu datang menyambar, kakek jubah merah menggerakkan tangan kiri menyambut, menangkap kaki dan terus mendorong dengan sentakan keras dan akibatnya, tubuh yang kecil kurus itu terlempar ke atas, tinggi sekali dan akhirnya tubuh itu terhempas ke dalam sebatang pohon yang tinggi, lemas setengah pingsan tersampir di cabang dan terayun-ayun!

Kalau lain orang yang dibanting seperti Thian-te-mo, tentu tubuhnya akan remuk dan setidaknya, tulang-tulang kaki dan punggung akan patah-patah yang akan mengakibatkan kematiannya. Badannya telah menancap ke dalam tanah sampai ke pinggang! Akan tetapi dia memang

kebal dan kuat sekali. Walaupun wajah yang biasanya menyeringai dan tersenyum cerah itu kini berubah meringis kesakitan, namun dia mampu menarik dirinya keluar dari dalam tanah. Dan keadaan Im-yang-mo tidak kalah parahnya dibandingkan saudaranya itu, Ketika dia menendang, dia mengerahkan sin-kang yang kuat, akan tetapi ketika kakinya bertemu dengan tangan kiri kakek jubah merah, kekuatan sin-kang itu membalik sehingga dia mengalami serangan dari tenaganya sendiri. Baiknya dia dapat segera melindungi tubuh bagian dalam dengan hawa khi-kang sehingga dia tidak menderita luka parah di dalam tubuh dan guncangan hebat saja yang dideritanya sehingga ketika tubuhnya terlempar ke atas dan tertahan dalam pohon, dia hanya setengah pingsan saja. Seperti juga saudaranya, kakek tinggi kurus ini lihai, kuat bukan main. Dengan kepala pening dan semua nampak berputar-putar ditambah ribuan bintang menari-nari di depan matanya, kakek ini masih mampu untuk turun dari atas pohon walaupun dengan merangkak dan merosot seperti anak kecil. Begitu tiba di atas tanah, dia pun bersama Thian-te-mo segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek jubah merah! Lenyaplah semua kesombongan mereka karena keduanya mengerti benar bahwa mereka berhadapan dengan seorang yang memiliki ilmu kepandaian yang amat tinggi, yang pantas menjadi guru mereka! Kini mereka pun teringat akan adanya seorang tokoh besar, seorang datuk besar yang kabarnya memiliki kepandaian seperti dewa, yang dianggap sebagai raja di antara golongan kang-ouw dan yang berjudul Nam-san Tok-ong (Raja Racun Gunung Selatan). Seperti inilah gambar tokoh itu, dan kalau tadi merasa tidak mengenalnya adalah karena datuk besar itu tidak pernah muncul di dunia ramai dan seperti seorang tokoh dalam dongeng para petualang di dunia kang-ouw saja.

"Mohon maaf!" kata Thian-te-mo, "Apakah kami yang bodoh berhadapan dengan Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki yang mulia?"

Kakek itu masih bersikap angkuh. "Hemmm, ada dua hal yang membuat aku tidak ingin membunuh kalian sekarang. Pertama melihat kalian tidak mati seketika setelah bertemu dengan tanganku, dan ke dua karena kalian cukup awas untuk mengenal Nam-tok (Racun Selatan). Hayo katakan, siapa yang membunuh semua mayat ini?"

Dua orang datuk sesat itu sudah pernah mendengar bahwa Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki adalah seorang datuk besar yang wataknya aneh, angin-anginan, akan tetapi selalu bersikap angkuh dan sombongnya -tidak ketulungan lagi! Maka, kini mereka sama sekali tidak berani membantah dan dengan suara berbareng mereka pun berkata lantang, "Yang membunuh semua orang ini adalah Nam-tok!"

"Kurang keras! Teriakkan yang keras agar semua orang mendengar dan tahu!" kata Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki atau disingkat Nam-tok sambil menghentakkan ujung tongkatnya ke atas tanah.

Bagaikan dikomando, dengan paduan suara, Hek I Siang-mo berteriak lantang, dengan suara yang mengandung tenaga khi-kang sehingga terdengar sampai jauh sekali, "Yang membunuh mereka semua ini adalah Nam-tok! "

Agaknya kini hati kakek jubah merah itu merasa puas. Dan memang teriakan itu nyaring sekali, terdengar oleh mereka yang tadi melarikan diri sehingga semua sisa penduduk dusun Po-lim-cun dapat mendengarnya dan mereka pun menganggap bahwa penyebar maut di dusun itu bernama Nam-tok.

Kini Nam-tok yang masih berdiri memandang kepada dua orang datuk yang masih berlutut di depannya. "Bangkitlah! "

Bagaikan dua ekor anjing dicambuk, dua orang itu bangkit berdiri dan memandang dengan wajah ketakutan. Mereka adalah dua orang datuk yang biasanya berwatak kejam sekali, membunuh orang tanpa berkedip. Akan tetapi sekarang barulah nampak betapa di balik kekejaman mereka terdapat watak yang pengecut dan penakut. Memang demikianlah kenyataannya. Orang yang bersikap kejam kepada bawahan, tentu menjadi penjilat terhadap atasannya.

"Sekarang katakan apakah kalian melihat puteriku yang bernama Ang Siang Bwee?"

Dua orang itu saling pandang kemudian menggeleng kepala mereka. Thian-te-mo menjawab, "Maaf, Ong-ya, kami tidak pernah bertemu dengan puteri Ong ya."

Sebutan Ong-ya ini agaknya menyenangkan hati Nam-tok yang memang memiliki watak tinggi hati dan angkuh bukan main.

"Apakah kalian kini sudah mengakui kekuasaanku?"

"Sudah, Ong-ya dan maafkan kebodohan kami tadi."

"Kalau benar demikian, mulai sekarang, kalian kuserahi tugas untuk mencari puteriku sampai dapat dan katakan kepadanya bahwa aku tidak marah lagi padanya dan minta agar ia mau pulang."

"Baik, Ong-ya. Kami akan mengerahkan seluruh anak buah dan semua orang kang-ouw di daerah kami untuk kami sebar dan mencari puteri Ong-ya yang bernama Ang Siang Bwee itu."

"Akan tetapi kami belum pernah melihatnya, harap Ong-ya suka menggambarkan bagaimana keadaan puteri Ong-ya itu." Dengan hati-hati Im-yang-mo yang sejak tadi diam saja ikut bicara. Si tinggi kurus ini merasa taluk benar. Dia tadi sudah kehilangan semangatnya ketika tubuhnya terlempar ke udara dengan tubuh lemas dan hampir pingsan.

Sejenak kakek jubah merah itu diam melamun mendengar pertanyaan itu sehingga Hek I Siang-mo menanti dengan jantung berdebar tegang. Thian-te-mo memandang adiknya dengan mata mendelik marah karena pertanyaan adiknya itu dianggapnya lancang sehingga dia takut kalau-kalau kakek jubah merah itu menjadi marah. Dan memang watak aneh Nam-tok sukar diduga. Kalau saja dia tidak membutuhkan bantuan dua orang itu untuk mencari puterinya, mungkin saja dia marah mendengar pertanyaan yang seolah-olah memaksa dia harus membuat keterangan tentang puterinya itu, dan kemarahannya itu dapat saja berakibat dengan matinya dua orang itu! Akan tetapi untung bagi mereka, sekali ini dia tidak marah.

"Puteriku bernama Ang Siang Bwee, berusia delapan belas tahun, wajahnya berbentuk bulat telur, kulitnya putih, ia manis dan matanya jeli lebar, ada lesung pipit di tepi mulutnya. Ia berandalan, pemberani, ilmu silatnya tinggi, dan ia suka menyamar sebagai pria. Nah, carilah dan kalau ia tidak mau pulang, pergunakan akal atau melaporkan kepadaku!" Setelah berkata demikian, kakek itu lalu membalikkan tubuhnya, melangkah lebar meninggalkan tempat itu, dan biarpun dia kelihatan berjalan biasa, melangkah satu-satu, namun sebentar saja dia sudah jauh sekali dari situ, hanya nampak titik merah yang kemudian lenyap.

Thian-te-mo menarik napas panjang. "Berbahaya sekali! Hampir saja hari ini nyawa kita melayang. Sungguh tidak kusangka bahwa orang tua itu sungguh-sungguh ada dan kini muncul di dunia ramai! Huh, kepandaianya sungguh mengerikan. Mending suhu sendiri kalau masih hidup, kiranya masih bukan tandingan Nam-tok!"

"Memang mengerikan," kata Im-yang-mo, bergidik. "Selama hidupku belum pernah menemui lawan seperti itu. Kabarnya di dunia ini hanya See-thian Mo-ong (Raja Iblis Dunia Barat) dan Thian-san Ngo-sian berlima saja yang mampu menandinginya."

"Kita masih untung bahwa dia berkenan menarik kita sebagai pembantunya. Ini kebetulan sekali. Dengan menggunakan namanya, hal ini menambah pengaruh dan kekuasaan kita."

"Akan tetapi, ke mana kita harus pergi mencarinya kalau hendak melapor tentang puterinya?"

"Ah, apa sukarnya mencari seorang seperti dia? Setiap orang kang-ouw di daerah selatan pasti akan dapat menunjukkan di mana tempat tinggal Nam-tok."

Im-yang-mo yang tinggi kurus itu semakin cemberut. "Toako, perlukah kita bersusah payah mencarikan puterinya? Bagaimanapun juga kurasa lebih baik kalau kita berdiri sendiri daripada menjadi....."

"Ssttt, hati-hati kalau bicara, Siauw te...." Thian-te-mo menegur adiknya. Im-yang-mo hendak membantah karena dia menganggap kakaknya kini tiba-tiba menjadi seorang yang penakut sekali. Akan tetapi sebelum dia membuka mulut, tiba tiba terdengar suara Nam-tok! Suara itu terdengar lapat-lapat saja, namun cukup jelas bagi mereka.

"Jejak terakhir puteriku menunjukkan bahwa mungkin ia pergi ke kota raja. Carilah ke sana!" Setelah suara itu lenyap, suasana menjadi sunyi sekali. Im-yang-mo bergidik. Barulah dia mengerti mengapa kakaknya bersikap penakut. Kiranya kakek jubah merah itu sedemikian lihai sehingga mampu mengiri suara dari jauh sekali. Siapa tahu dia dapat pula mendengarkan percakapan antara mereka! Wajahnya berubah pucat membayangkan bagaimana seandainya dia mengeluarkan kata-kata yang menyinggung hati kakek jubah merah itu! Tentu dia akan mengalami kematian yang mengerikan!

"Mari kita pergi!" kata Thian-te-mo kepada adiknya dan sekarang Im-yang-mo tidak banyak membantah. Keduanya berkelebat pergi meninggalkan dusun yang penuh dengan mayat berserakan itu.

Baru setelah lewat beberapa jam dan mereka merasa yakin bahwa para iblis itu sudah benar-benar meninggalkan dusun, para pengungsi berani kembali ke dusun mereka. Dan meledaklah ratap tangis dari para keluarga yang ditinggal mereka yang jatuh sebagai korban keganasan yang amat kejam itu. Dalam suasana penuh duka dan keprihatinan, para penduduk dusun lalu mengubur semua jenazah termasuk jenazah dua puluh empat perampok yang mula-mula menyerbu dusun mereka namun akhirnya semua perampok itu tewas pula di tangan iblis-iblis itu. Sejak hari itu, nama Nam-tok menjadi buah bibir para penduduk dusun Po-lim-cun dan tertanam di hati mereka sebagai musuh besar yang telah mengakibatkan kematian semua orang itu.

Demikianlah, ketika Kwee San Hong tiba di dusunnya, para penduduk segera mengenal pemuda tinggi besar dan gagah ini. Kwee San Hong hanya dapat menemukan gundukan tanah kuburan ayah ibunya dan mendengar

cerita para penduduk bahwa dusun mereka diserbu perampok dan iblis-iblis jahat sehingga mengorbankan banyak sekali penduduk dusun, termasuk Kwee Cun dan isterinya. Tentu saja San Hong terkejut buka main mendengar akan kematian ayah ibunya. Hanya dengan kekuatan batinnya yang kokoh dia dapat menahan kesedihannya sehingga dia tidak meruntuhkan air matanya, walaupun hatinya seperti di tusuk-tusuk ketika dia berlutut di depan makam ayah ibunya.

Kemudian dia mendengar keterangan para penduduk dusun tentang penyerbuan segerombolan perampok sehingga terjadi pertempuran antara para penduduk dan perampok yang dua puluh empat orang jumlahnya.

"Ayahmu yang memimpin kami untuk melawan para perampok itu." demikian mereka bercerita. "Sebenarnya, kami dapat mengatasi para perampok dengan jumlah kami yang lebih banyak. Aka tetapi tiba-tiba muncul iblis itu yang membunuh semua perampok dan juga banyak penduduk dusun sehingga sisa dari kami melarikan diri."

Diam-diam San Hong merasa bangga akan kegagalan ayahnya yang memimpin penduduk melawan perampok, akan tetapi mendengar munculnya "iblis" yang membunuh para perampok dan penduduk dusun, dia merasa heran dan juga marah.

"Siapakah iblis itu?" tanyanya.

"Kami tidak tahu. Ada di antara kami yang melihat munculnya dua orang berpakaian serba hitam, seorang pendek gendut dan seorang lagi tinggi kurus. Akan tetapi, kemudian sekali kami mendengar pengakuan iblis itu bahwa yang membunuh semua orang adalah Nam-tok!"

"Nam-tok.....?" San Hong mengulang nama itu berkali-kali di dalam hatinya. 'Kalau begitu, sekarang juga aku akan

mencari Nam-tok!" katanya sambil bangkit dari berlutut di depan makam ayah ibunya, lalu hendak pergi dari situ.

"San Hong, nanti dulu!" Seorang penduduk dusun menahannya, "Engkau baru pulang dan ayah ibumu meninggalkan rumah dan sawah ladang yang luas, kini tidak ada yang mengurusnya."

"Biarlah, kutitipkan saja kepada kalian. Rumah itu boleh kalian tempati, dan sawah ladang itu boleh kalian olah dan hasilnya untuk kalian. Kelak kalau aku kembali, baru kalian kembalikan kepadaku. Selamat tinggal, aku harus pergi mencari pembunuh itu." Dan dia pun pergi tanpa menoleh lagi.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid IX

Setelah melakukan perjalanan selama berbulan-bulan dalam usahanya mencari Nam-tok sambil merantau meluaskan pengalamannya dan melaksanakan tugas yang dipesankan para gurunya, pada suatu pagi yang cerah San Hong berjalan seenaknya menuju ke timur. Menurut keterangan yang diperolehnya tadi, Telaga Cing-hai yang terkenal amat luas dan indah itu berada dalam jarak belasan li lagi.

Setelah meninggalkan dusunnya, barulah San Hong merasa menyesal mengapa dia tidak mau mempedulikan akan peninggalan orang tuanya. Guru-gurunya tidak memberi bekal uang dan bagaimana dia dapat melakukan perjalanan jauh tanpa uang di saku? Dia membutuhkan uang, setidaknya untuk makan dan pakaian, dan biaya penginapan. Akan tetapi karena sudah terlanjur menyerahkan semua milik ayahnya kepada penduduk

dusun, tentu saja dia merasa malu kalau harus kembali lagi untuk mencari bekal perjalanan! Terpaksa dia setiap malam melewati malam di hutan-hutan atau kuil-kuil tua yang kosong, dan untuk makannya, dia berburu binatang hutan.

Kurang lebih sebulan setelah meninggalkan dusunnya, di dalam sebuah hutan, tiba-tiba perjalanannya dihadang segerombolan perampok yang terdiri dari belasan orang. Para perampok itu hendak memaksa dia menanggalkan seluruh pakaiannya. Tentu saja San Hong menjadi marah dan dengan amat mudahnya, dia merobohkan belasan orang perampok itu. Dia lalu mendapat akal mengingat akan kebutuhannya. Dia mengancam para perampok setelah merobohkan mereka, memaksa mereka menyerahkan seluruh harta milik mereka dan ternyata, para perampok itu membawa buntalan yang berisi emas dan perak yang cukup banyak! Tentu saja San Hong menjadi girang dan kini buntalan emas dan perak itu telah berada di punggungnya! Dari keadaan merampok, dia telah berbalik merampok harta milik para penjahat itu dan kini dia dapat melakukan perjalanan dengan hati ringan, dapat tidur di rumah penginapan dan makan di restoran!

Kematian ayah ibunya tidak lagi mendatangkan perasaan duka di dalam hatinya. Dia sudah banyak mempelajari tentang kenyataan hidup dari gurunya yang ke tiga, yaitu Pek Sim Siansu, hwesio gendut yang selalu tertawa dan bergembira itu. Dia sudah digembleng oleh gurunya ini dan mampu membuka mata melihat kenyataan hidup. Segala sesuatu di alam dunia ini tidak kekal adanya. Oleh karena itu, keterikatan dengan sesuatu hanya akan menimbulkan duka karena suatu waktu, dia pasti akan kehilangan sesuatu itu dalam perpisahan. Dan keterikatan adalah nafsu. Dia menyayang ayah ibunya, dan kasih sayang bukanlah nafsu menyenangkan diri sendiri dengan jalan memiliki, bukan

suatu ikatan. Ayah dan ibunya sekali waktu sudah pasti akan berpisah darinya melalui perpisahan mati, entah mereka yang mati lebih dahulu atautkah dia! Tidak, dia tidak perlu berduka oleh kematian ayah ibunya. Hanya dia merasa penasaran karena kematian mereka itu karena pembunuhan. Pembunuh mereka, juga pembunuhan puluhan orang itu, tentu seorang, yang teramat kejam dan jahat, maka sudah sepatutnya kalau dia mencari Nam Tok. Bukan sekedar membalas dendam kematian ayah ibunya dan orang-orang dusun, melainkan untuk menentang dan membasmi penjahat sekejam itu demi mencegah dia melakukan kekejian berikutnya. Hal ini sudah sesuai pula dengan pesan para gurunya.

Dia kini menuju ke timur, ke arah kota raja. Guru-gurunya berpesan bahwa pasukan Mongol yang amat kuat itu tentu akan menyerbu ke selatan, dan kalau perang terjadi, maka keadaan tentu akan menjadi kacau balau dan para penjahat akan keluar semua dari tempat persembunyian mereka, untuk berpesta pora merajalela di kota-kota dan dusun-dusun selagi pasukan pemerintah dikerahkan untuk perang. Di sepanjang perjalanan, dia sudah mendengar akan ancaman perang dari utara itu. Banyak sudah orang-orang dari dekat Tembok Besar, di perbatasan utara, mengungsi ke selatan. Dari mereka ini dia mendengar cerita betapa pasukan Mongol mulai mengganas di perbatasan dan penyerbuan mereka ke selatan melewati Tembok Besar hanya tinggal menanti waktu saja.

Jalan yang dilaluinya itu tidak lebar, hanya sekitar dua meter karena di kanan kirinya ditumbuhi ilalang belukar. Jalan yang sunyi ini memang dipilihnya. Ada jalan lain yang menuju ke Telaga Cing-hai, yaitu jalan raya yang lebar. Dia lebih suka melalui jalan sempit yang sunyi ini

daripada jalan raya yang ramai dan banyak kereta dan kuda lewat sehingga berdebu.

Tiba-tiba dia mendengar derap kaki kuda dari belakang. Dia lalu minggir dan terdengar suara cambuk meledak disusul teriakan nyaring, "Heiii.....! Minggir! Apa kau ingin ditubruk kuda?"

Kuda dengan penunggangnya itu lewat dengan cepatnya, debu mengepul tinggi dan San Hong melihat betapa pemuda tampan yang menunggang kuda itu tersenyum mentertawakan ketika pakaian San Hong menjadi kotor penuh debu. Dan ketika kuda itu lewat dekat sekali dengan dia, San Hong mencium bau sedap, harum seperti bau bunga mawar. Huh, pikirnya dengan hati mendongkol Seorang pemuda pesolek, genit memakai minyak wangi, sombong dan kurang ajar. Menurut patut, menunggang kuda melalui jalan sempit itu, kalau melihat orang berjalan kaki di depan, setidaknya akan mengurangi kecepatannya, bukan malah mencambuk kuda mempercepat larinya kuda. Dan melihat orang terkena debu sehingga pakaiannya kotor, disebabkan oleh larinya kuda, bukan minta maaf malah mentertawakan! Hemmm, rasanya ingin dia mengetuk kepala pemuda berandalan itu biar jera.

Akan tetapi San Hong bukan seorang pemaarah dan sebentar saja dia sudah melupakan pemuda pesolek itu. Melihat kesunyian jalan sempit itu, dia lalu menggunakan ilmu berlari cepat dan tubuhnya meluncur bagaikan terbang saja ke timur. Matahari telah naik tinggi dan San Hong merasa betapa perutnya lapar sekali. Sejak kemarin siang dia tidak makan apa-apa. Semalam dia terpaksa bermalam di sebuah hutan dan sejak pagi tadi dia melakukan perjalanan tanpa pernah melewati sebuah dusun pun di mana dia dapat membeli makanan.

Tiba-tiba dia menghentikan larinya dan berjalan seenaknya. Jauh di depan dia melihat seekor kuda sedang makan rumput, dan di tepi jalan, seorang pemuda sedang membuat api unggun. Di dekat pemuda itu terdapat buntalan yang sudah dibuka dan isinya adalah bahan-bahan masakan seperti tepung, sayur-sayuran, daging segar yang agaknya baru diambilnya dari seekor kelinci yang ditangkapnya, bumbu-bumbu masak, bahkan ada pula panci, minyak dan segala alat masak yang serba lengkap! Tentu saja San Hong merasa geli dan juga heran. Dari mana pemuda itu mendapatkan semua bahan dan alat masak? Dan agaknya pemuda itu pandai memasak. Hanya orang selatan saja yang pandai masak, yaitu kaum prianya. Rata-rata kaum pria selatan pandai masak.

Karena perutnya terasa lapar, San Hong merasa tertarik dan dia mendekati. Pemuda itu mengangkat muka dan..... keduanya nampak terkejut. San Hong segera mengenal pemuda itu sebagai pemuda pesolek yang tadi hampir menubruknya dan yang menghadihkan debu padanya, disertai ketawa yang menjengkelkan. Juga pemuda itu memandang kepadanya dengan kaget dan agaknya merasa heran bagaimana orang yang dilanggarnya tadi dapat demikian cepat menyusulnya. Akan tetapi hanya sebentar saja dia nampak terkejut, kemudian dia tersenyum. Senyumnya manis dan menawan. Pemuda ini sungguh tampan bukan main, pikir San Hong. Tampan dan pesolek, tentu mudah meruntuhkan hati wanita. Tiba-tiba San Hong terkejut sendiri dan mengamati wajah tampan itu penuh selidik. Pemuda tampan menarik hati, pesolek dan genit! Teringat dia akan cerita tentang orang jahat yang dinamakan jai-hwa-cat (penjahat pemetik bunga), yaitu penjahat yang suka mempergunakan ketampanan dan bujuk rayu, kalau perlu dengan kekerasan untuk menundukkan

dan mempermainkan wanita. Jangan-jangan pemuda ini seorang jai-hwa-cat!

"Heiiiii, mau apa kau memandang aku seperti itu?" Tiba-tiba pemuda itu menegurnya. San Hong menjadi gugup dan mukanya berubah merah. Bagaimana dia dapat menduga yang tidak-tidak dan menuduh orang tanpa alasan?

"Aku..... aku seperti pernah melihatmu, entah di mana....." jawabnya untuk menutupi kegugupannya.

Pemuda itu tersenyum. "Tentu saja pernah. Bukankah engkau tadi sudah makan debu dari kaki kudaku?"

"Ahhh, benar!" San Hong pura-pura baru ingat. "Kiranya engkau yang membalapkan kuda tadi dan hampir menubrukku!"

"Tentu saja aku, mana ada orang lain? Jangan pura-pura kau! Habis, engkau jalan melamun, jadi hampir ditubruk kudaku. Engkau orang aneh, jalan seorang diri di jalan kecil yang sunyi ini. Engkau tentu....." Pemuda itu menahan ucapannya dan sepasang matanya yang jeli mengamati San Hong penuh perhatian dan selidik.

"Tentu apa?" San Hong ingin mendengar kelanjutannya.

Pemuda itu bangkit berdiri dan ternyata dia kelihatan pendek dibandingkan tubuh San Hong yang tinggi besar. Mungkin tingginya hanya sepundak, atau paling-paling setinggi leher San Hong dan tubuhnya jauh lebih kecil, nampak lemah dibandingkan tubuh San Hong yang kokoh kuat.

"Biar aku menebak orang macam apa adanya engkau ini," katanya dan sepasang alis yang hitam tebal itu berkerut, matanya bersinar-sinar mengamati San Hong, terutama pada buntalan di punggung pemuda tinggi besar ini setelah mengamati wajah dan bentuk tubuh San Hong.

"Engkau tidak ada potongan menjadi pedagang besar walaupun engkau membawa emas dan perak yang tidak sedikit. Melihat pakaianmu dan sikapmu, engkau tidak pantas pula menjadi seorang kaya apalagi bangsawan. Nanti dulu..... keadaanmu memang agak sukar ditebak. Mukamu begitu bodoh akan tetapi sinar matamu mencorong. Hemmm, engkau tentu seorang petualang yang merantau seorang diri. Pakaianmu sederhana akan tetapi engkau memiliki banyak emas dan perak Apakah perampok? Tentu bukan. Wajahmu terlampau bodoh dan lembut untuk menjadi seorang perampok. Pencuri? Mungkin, akan tetapi matamu membayangkan kejujuran, dan suaramu mengandung harga diri yang tinggi, kiranya engkau takkan dapat melakukan pencurian karena malu. Wah, sungguh sukar menebak, akan tetapi lebih menarik hati. Teka-teki yang aneh dan tidak mudah. Jangan..... jangan bicara dulu, biarkan aku melanjutkan penyelidikanku."

Pemuda tampan itu kini berdiri dan melangkah perlahan-lahan mengelilingi San Hong, alisnya yang hitam berkerut, matanya bersinar dan wajahnya berseri. Di belakang San Hong, dia berhenti dan meraba-raba buntalan terisi uang dan pakaian, emas dan perak. Diam-diam San Hong merasa tegang. Jangan-jangan pemuda tampan ini seorang perampok, pikirnya. Kalau tidak, mana mungkin dapat mengetahui bahwa dia membawa banyak emas dan perak? Pada saat itu, tiba-tiba dia merasa ada angin pukulan menyambar dari belakang. Tepat dugaannya, pikirnya, tentu perampok ini hendak menyerangnya dari belakang, untuk merampas emas dan peraknya. Dengan gerakan otomatis, kakinya meloncat cepat sekali ke depan sehingga kalau pemuda tampan itu benar menyerangnya, tentu serangan itu takkan mengenai tubuhnya yang juga sudah dia lindungi dengan tenaga sakti.

Ketika dia membalikkan tubuhnya, pemuda itu berdiri sambil memandang kepadanya dan mulutnya tersenyum lebar. San Hong memandang dengan kagum. Sungguh pemuda itu tampan sekali. Kini dia tersenyum dan ketampanannya semakin menarik, karena wajah yang tampan itu manis bukan main. Belum pernah dia bertemu seorang pemuda yang begini ganteng!

"Ha-ha-ha, sekarang aku sudah tahu" kata pemuda itu sambil menudingkan telunjuk kirinya ke arah muka San Hong sedangkan tangan kanannya masih memegang pisau yang tadi dipergunakan untuk menyayat daging kelinci. "Engkau bukan pedagang, bukan perampok, bukan pula pencuri. Mungkin saja engkau menemukan harta pusaka terpendam. Akan tetapi ketika aku melihat kain buntalan itu, aku tahu bahwa kain itu biasa dipergunakan orang kang-ouw untuk membawa barang berat. Agaknya buntalan itu berasal dari buntalan berisi emas dan perak itulah. Jadi, tadinya bukan milikmu! Dan ketika aku membuat gerakan menyerang, engkau dapat cepat menghindar, berarti bahwa engkau pandai ilmu silat, walaupun tidak berapa tinggi," sampai di sini, pemuda itu mengamati wajah San Hong sambil tersenyum. Akan tetapi pada wajah yang membayangkan kegagahan dan memang nampak agak bodoh itu tidak nampak tanda marah walaupun dikatakan pandai ilmu silat walaupun tidak berapa tinggi.

"Nah, dengan adanya kenyataan-kenyataan yang kukumpulkan ini, maka aku hampir berani memastikan bahwa engkau tentu bertemu dengan perampok yang mengganggu. Engkau mengalahkan mereka tentu saja, karena mereka hanya perampok perampok kecil, dan agaknya engkau merampas buntalan mereka yang berisi emas dan perak!"

Sepasang mata San Hong terbelalak dan wajahnya nampak semakin bodoh ketika dia memandang dengan penuh rasa heran dan kagum kepada pemuda tampan itu. Melihat wajah San Hong, pemuda itu memperlebar senyumnya. "Nah, nah wajahmu itu jelas menunjukkan bahwa tebakanku tepat. Bukankah begitu?"

San Hong hampir tidak dapat percaya bahwa pemuda yang tampan ini dapat menebak sedemikian jitu dan tepat!

"Kau..... agaknya engkau membayangi aku dan mengintai! Atau..... engkau sahabat dari mereka itu dan mendengar dari mereka! Apakah engkau datang mengejarku dan hendak merampas kembali emas dan perak ini?"

Pemuda itu tertawa dan San Hong melihat deretan gigi yang rapi dan putih, rongga mulut yang merah dan lidah yang jambon. Akan tetapi hanya sebentar saja pemuda itu tertawa dengan mulut lebar karena dia sudah menutup lagi mulutnya dan hanya terkekeh.

"Bagus, ucapanmu itu membuktikan bahwa engkau tidaklah sangat bodoh sekali, masih mampu mempergunakan otak, walaupun dugaanmu tadi sama sekali keliru. Aku tidak membayangimu, tidak mengintaimu, tidak pula bertemu dengan para perampok. Aku hanya mempergunakan ini.... " Telunjuknya yang kiri menuding ke arah kepalanya. "Kalau orang kurang dapat mempergunakan otaknya, dia akan menjadi orang bodoh. Sekarang katakan, benar tidak semua tebakanku tadi?"

San Hong mengangguk dan dia pun tersenyum, lega bahwa pemuda ini bukan membayanginya, bukan pula sahabat dari para perampok itu. "Semua benar dan tepat sekali. Sungguh engkau seorang pemuda yang luar biasa, Sobat, engkau cerdik dan pandai bukan main. Aku kagum

dan mengaku kalah!" San Hong lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada, bersoja dengan sikap hormat dan ber sungguh-sungguh.

Pemuda itu membungkuk sambil tersenyum, akan tetapi matanya yang tajam itu mengamati wajah San Hong penuh selidik. "Hemmm, hampir saja aku mengira banwa engkau bersikap begini karena menginginkan makan bersamaku! Akan tetapi tidak, engkau jujur!"

"Ehhh? Mengapa engkau menyangka begitu?" San Hong memandang terbelalak dan mukanya berubah merah. Biarpun dia tidak berpamrih seperti itu, harus pula diakuinya bahwa melihat perlengkapan masak dan daging segar itu, timbul selernya dan terasa betapa lapar perutnya.

"Mengapa tidak? Hampir semua sikap menjilat dan merayu selalu ada pamrih tersembunyi di baliknya! Akan tetapi engkau tidak! Engkau jujur dan sungguh-sungguh. Karena itu, hatiku senang sekali, Sobat! Dan saking senangnya hatiku, aku mengundangmu untuk makan bersamaku di sini."

Kini San Hong yang memandang dengan alis berkerut, tidak menjawab, juga tidak bergerak untuk duduk mendekati api unggun memenuhi undangan itu. Melihat ini, pemuda tampan itu memandang heran. "Eh, mengapa? Apakah engkau tidak mau menerima undanganku? Engkau akan rugi dan menyesal! Aku pandai sekali membuat masakan yang amat lezat! Kalau diadakan pertandingan memasak, di seluruh daerah selatan aku tentu akan menjadi juara!"

"Bukan menolak, hanya..... aku ragu-ragu apakah tidak ada pamrih sesuatu di balik sikapmu yang baik ini? Kaukatakan tadi, semua rayuan dan kebaikan selalu

menyembunyikan pamrih. Jangan-jangan engkau tertarik kepada buntalanku ini....."

San Hong menepuk buntalan di punggungnya.

Sepasang mata itu terbelalak, mukanya berubah merah dan jelas bahwa pemuda itu marah sekali. "Aku? Menginginkan buntalanmu? Heh, orang bodoh! Kalau aku mau, aku bisa memiliki emas dan perak yang sepuluh kali lebih banyak dari itu ! Kau hendak menghinaku, ya?"

San Hong tersenyum dan menggeleng kepala. "Sama sekali tidak. Aku hanya belajar darimu, meniru dugaanmu tadi. Wah, dari orang cerdik seperti engkau aku akan dapat belajar banyak, Sobat."

Mendengar ini, pemuda tampan itu tersenyum kembali dan wajahnya kembali cerah. "Tentu saja, engkau dapat memperoleh banyak kemajuan kalau belajar dariku. Nah, silakan duduk dan tunggu sebentar aku akan masak makanan untuk kita berdua."

"Terima kasih," kata San Hong. Hatinya gembira bukan main. Dia percaya sepenuhnya kepada sahabat baru ini, yang amat cerdik, amat ramah dan juga sikapnya memiliki daya tarik yang besar, membuat dia seketika merasa amat suka kepada pemuda itu. San Hong duduk bersila di dekat api unggun, sedangkan pemuda tampan itu kini sibuk mempersiapkan masakan. Disayat-sayatnya daging segar itu, menjadi sayatan tipis-tipis, lalu dimasukkannya ke dalam panci di mana telah ditaruh bumbu dan tepung, ditambah air dan daging itu diaduk-aduk sampai rata dengan bumbu dan tepung.

"Aku hanya akan membuat dua macam masakan dan menanak nasi. Sayang tidak dapat dilakukan berbareng sehingga matangnya juga berbareng, masih panas-panas dimakan sungguh lezat."

"Kenapa tidak dimasak berbareng saja?" tanya San Hong.

Pemuda itu mengangkat muka memandang kepadanya sambil tersenyum geli, mentertawakan kebodohan pemuda itu. "Tanganku hanya dua buah," katanya, "mana mungkin?"

"Bukankah ada aku yang menganggur? Aku dapat membantu. Dan rasanya tidak enak kalau menunggu makanan yang sedang dimasak dalam keadaan menganggur saja."

"Wan, ternyata engkau tidak bodoh! Engkau mau membantuku? Nah, kalau begitu cepat, membuat api unggun yang lain, dan tambahi kayu bakar pada api unggun yang ini, sesudah itu, beras dalam buntalan itu kauucul di dalam panci yang kuning itu, lalu isi air sampai tiga perempat dan taruh di atas api unggun. O ya, buat gantungan untuk tempat panci. Bisakah engkau membuatnya? Sesudah panci beras itu kau taruh di, atas api, kaubantu mencuci panci penggorengan ini, lalu oleskan minyak dalam botol ini, dan tolong kupas bawang putih lima buah lagi, sayat kecil-kecil dan....." tiba-tiba pemuda itu berhenti bicara dan tertawa melihat betapa San Hong memandang kepadanya dengan mata terbelalak bodoh. Pemuda tinggi besar itu memang menjadi bingung mendapatkan tugas yang begitu bertumpuk sehingga dia tidak dapat mengingatnya kembali satu demi satu.

"Aih, aku lupa! Mana engkau dapat mengingat semua itu? Nah, buat saja api unggun lebih dulu, baru nanti kuberi tahu satu demi satu apa yang dapat kaulakukan untuk membantuku!"

San Hong tersenyum dan mengangguk-angguk gembira. Dia melepaskan buntalan dari punggungnya dan

menaruhnya di dekat api unggun, lalu dia bangkit berdiri dan pergi mencari kayu bakar yang banyak berserakan di bawah pohon-pohon besar. Dia tidak melihat betapa pemuda itu melirik ketika dia meletakkan buntalan pakaiannya dekat api unggun dan meninggalkannya begitu saja, tidak melihat betapa pemuda itu tersenyum senang!

San Hong segera membuat api unggun setelah kayu terkumpul banyak, dan pemuda tampan itu mulai menakar beras yang segera dicuci oleh San Hong dengan air sungai kecil jernih yang mengalir tak jauh dari tempat mereka berhenti.

Mereka berdua sibuk sekali sehingga tidak sempat bercakap-cakap. Setelah panci nasi itu digantung di atas api unggun, dan pemuda tampan itu juga sudah mulai membuat masakan pertama yang membuat air liur memenuhi mulut San Hong karena, masakan itu mengeluarkan bau yang amat sedap, barulah pemuda itu bicara.

"Engkau sungguh menyenangkan!"

San Hong menoleh, tertawa. "Engkau lebih menyenangkan lagi, Sobat!"

"Benarkah? Mengapa engkau menganggap aku menyenangkan? "

San Hong mengamati wajah yang tampan itu. "Karena engkau tampan, eh, kau berbudi mulia, ramah dan juga amat cerdik, dan..... entahlah, pokoknya bagiku engkau menyenangkan sekali!"

Pemuda itu tersenyum, manis. "Dan bagiku engkau menyenangkan karena engkau bodoh.... eh, maaf, maksudku jujur dan engkau amat percaya kepadaku. Buktinya, engkau meninggalkan begitu saja buntalanmu

dan pergi mencari kayu bakar dan air, tidak khawatir kalau aku menyambarnya dan melarikannya. Dan engkau mau membantuku di dapur..... eh, maksudku masak-masak....."

"Tentu saja! Bukankah aku juga kau undang makan? Dan tentang buntalan itu, andaikata kepercayaanku kepadamu keliru dan engkau melarikannya, tidak mengapa karena bukankah aku pun merampasnya dari tangan perampok? Kalau akhirnya kembali ke tangan perampok lain, itu sudah adil namanya."

Tangan pemuda itu sedang membalik balik daging dan sedikit sayur yang sedang dimasaknya. Tiba-tiba saja dia melepaskan sepasang sumpit yang dipergunakan untuk memasak, dan dia pun menoleh kepada San Hong dengan mata menyala.

"Apa? Kau maki aku perampok?" bentaknya.

"Sama sekali tidak. Akan tetapi, kalau engkau benar-benar melakukan seperti yang kaukatakan tadi yaitu menyambar buntalanku dan melarikannya, lalu sebutan apa yang harus kupergunakan untukmu?"

Pemuda itu tertegun, lalu senyumnya mengembang lagi. "Aih, kukira engkau ini bukan sungguh-sungguh tolol, melainkan cerdas sekali. Engkau memaki orang secara berliku-liku, tidak langsung." Dia kembali sibuk dengan masakannya.

Tak lama kemudian, dua orang pemuda itu sudah duduk dan menghadapi nasi putih yang masih mengepul panas, dan dua panci masakan yang mengepulkan uap yang sedap bukan main. Ketika San Hong mulai mencicipi masakan itu, dia mengecap-ngecapkan lidahnya, bukan untuk memuji dan menjilat melainkan karena kejujurannya membuat dia tidak malu-malu.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Bukan main! Sedap, lezat sekali! Ada gurihnya, cukup asinnya, cukup pula manisnya, dan dagingnya begini kenyal tapi tidak alot..... hemmm, enaknya.....!"

Pemuda itu nampak gembira bukan main dan dengan sumpitnya, dia mengambilkan daging terbesar ke dalam mangkok San Hong.

San Hong tidak malu-malu lagi, makan dengan lahapnya, dan pemuda sahabat barunya itu yang hanya makan sedikit, memandang dengan wajah berseri gembira melihat betapa masakannya membuat sahabat itu makan dengan gembulnya!

"Heiii, kenapa makanmu sedikit sekali? Engkau membuat aku merasa malu saja. Aku merasa seperti seekor kerbau yang banyak makannya!" San Hong menegur ketika melihat pemuda itu makan sedikit saja.

"Aku..... aku baru saja makan roti, perutku tidak begitu lapar. Akan tetapi makanlah, nih, dagingnya masih. Dan yang coklat itu jamur kering, enak, tidak kalah oleh daging rasanya. Cobalah."

Nasi sepanci tinggal sedikit lagi dan dua panci masakan habis disikat oleh San Hong! Mereka berdua minum air teh yang dibuat pemuda tampan itu dan duduk dengan perut kenyang dan hati puas.

"Biar kucuci mangkok dan panci ini," kata San Hong dan hendak bangkit, akan tetapi pemuda itu menggerakkan tangannya.

"Biarkan dulu, kita bercakap-cakap dulu. Nanti saja kita cuci bersama."

"Apa yang akan kita bicarakan?" tanya San Hong, mengatur lagi duduknya agar enak. Dia merasa senang sekali. "Kita bicara tentang masakanmu tadi. Sungguh,

selama hidupku baru sekarang ini aku merasakan makan sedemikian lezatnya! Engkau sungguh tukang masak yang paling hebat yang pernah kutemukan!"

Pemuda tampan itu makin berseri wajahnya. "Dan aku pun baru sekarang ini bertemu dengan seorang yang demikitin lahapnya makan! Bukan main! Melihat engkau makan saja sudah amat menyenangkan hatiku, Kawan. Akan tetapi banyak yang dapat kita bicarakan. Kita sudah makan bersama, akan tetapi kita belum saling mengenal."

"Belum saling mengenal?" San Hong memandang heran. "Kita sudah saling mengenal dengan baik, sudah makan bersama, bahkan aku.., aku merasa seolah-olah telah lama sekail menjadi sahabat baikmu... "

"Aku pun mempunyai perasaan begitu. Akan tetapi, kita belum saling mengenal nama....."

"Aih, benar!" San Hong berseru kaget dan menepuk dahi sendiri. "Bagaimana aku dapat melupakan hal itu?" Dia lalu bangkit berdiri dan bersoja kepada pemuda tampan itu. "Sahabat yang baik, namaku Kwee San Hong, berasal dari dusun Po-lim-cun di kaki Pegunungan Thian-san, usiaku dua puluh tahun dan pekerjaanku.. biasanya aku bertani. Engkau tentu lebih muda dariku, maka, sepatutnya kalau engkau tidak keberatan, kusebut slauw-te (adik laki-laki), atau kalau engkau menghendaki, kusebut kongcu (tuan muda) karena agaknya engkau seorang pemuda kaya raya....."

"Sing.....!" Terdengar suara berdesir nyaring dan nampak sinar. berkelebat menyambar ke arah San Hong yang masih berdiri. Pemuda tampan itu menggerakkan tangan dan sebatang sumpit meluncur ke arah sinar itu.

"Trlnggg.....I" Sumpit itu runtuh bersama sebatang paku yang dltangkisnya, jatuh di depan kaki San Hong. Pemuda,

ini tentu saja tadi tahu akan datangnya senjata rahasia yang menyambar ke arahnya, akan tetapi sebelum dia menghindar, pemuda tampan itu telah lebih dahulu menangkis senjata rahasia paku itu dengan lemparan sumpitnya.

"Toako, awas, ada orang datang!" kata pemuda tampan itu dan tubuhnya yang tadi duduk itu bagaikan seekor burung saja sudah berkelebat-dan kini dia berdiri di depan San Hong seolah-olah hendak melindunginya dari serangan orang jahat. Keduanya memandang ke depan, ke arah dari mana datangnya senjata rahasia tadi.

Mereka muncul seperti setan saja. Yang nampak hanya dua sosok bayangan berkelebat dan tahu-tahu dua orang pria itu telah berdiri di depan San Hong dan sahabatnya. Dua orang pria berusia kira-kira empat puluh tahun dan San Hong membelalakkan kedua matanya, memandang bingung karena dua orang pria itu seperti seorang dengan dua badan saja. Demikian presis demikian sama tak dapat dibedakan satu antara yang lain. Wajahnya demikian sama, keduanya bermuka licin seperti muka wanita, mata sipit, telinga kecil, mulut lebar. Bentuk badan mereka sedang saja, akan tetapi wajah itu, potongan rambut, pakaian mereka sungguh tidak dapat dibedakan satu sama lain! Tentu dua orang ini saudara kembar, pikir San Hong dan saking herannya, dia pun tanpa disadarinya sudah mengajukan pertanyaan.

"Apakah kailan ini saudara kembar?"

Pertanyaan yang bodoh tentu saja. Akan tetapi sekali ini pemuda tampan tidak mencelanya karena keadaan yang menegangkan itu. Pemuda tampan itu segera membuka mulut dan kata-kata penuh keberanian dan mengandung sikap memandang rendah kepada dua orang kembar itu.

"Hemmm, sejak kapan Koay-to Heng te menjadi orang-orang yang pengecut dan penakut? Tak tahu malu menyerang orang secara menggelap! Huh, ini memalukan nama besar See-thian Mo-ong yang menjadi majikan kalian tentu saja."

Mendengar ucapan itu, dua orang kembar itu saling pandang, lalu mereka mengamati wajah dan bentuk tubuh pemuda tampan itu, akan tetapi jelas bahwa mereka tidak mengenal pemuda itu. Mereka itu memang dua orang saudara kembar yang amat terkenal di dunia kang-ouw, bahkan dianggap sebagai datuk datuk sesat yang berilmu tinggi, ditakut lawan disegani kawan. Nama besar Koay to Heng-te (Kakak Beradik Golok Setan) sudah terkenal di seluruh penjuru duni persilatan, maka kalau pemuda tampan ini mengenal mereka, bukan merupakan hal aneh. Juga mereka berdua adalah murid, juga pembantu-pembantu setia dari guru mereka, See-thian Mo-ong yang merupakan datuk besar di dunia barat, maka kalau pemuda itu mengetahui hal ini juga bukan hal aneh. Yang membuat mereka penasaran adalah melihat sikap pemuda tampan itu. Begitu memandang rendah kepada mereka, bahkan menyebut nama See-thian Mo-ong dengan sikap demikian meremehkan! Dan Juga tadi Gu Kiat, saudara pertama, yang menggunakan senjata rahasia paku beracun, melihat betapa pemuda tampan itu dengan mudahnya menangkis pakunya dengan sumpit. Oleh karena itu, mereka dapat menduga bahwa biarpun masih muda, tentu pemuda tampan itu seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan tentu terkenal pula di dunia persilatan. Akan tetapi anehnya, yang membuat mereka penasaran adalah bahwa mereka sama kali tidak mengenal pemuda itu. Mereka adalah datuk-datuk yang sudah banyak pengalaman dan banyak tahu akan tokoh-tokoh dunia persilatan, akan tetapi sekali ini mereka menghadapi seorang pemuda yang mereka

sama sekali tidak kenal akan tetapi sebaliknya pemuda itu mengenal mereka, bahkan mengenal nama guru mereka!

"Bocah sombong, jangan mencampuri urusan kami! Kami berurusan dengan dia itu!" Gu Kiat membentak dan menuding ke arah San Hong. "Bukankah dia yang memiliki buntalan itu?" Dia menunjuk pula ke arah buntalan uang dan emas perak dari San Hong. !

"Benar....."

"Cukup, Toako! Serahkan urusan ini kepadaku. Mereka ini adalah dua orang manusia iblis dari barat yang amat keji dan jahat, dan akulah lawan mereka" Pemuda tampan itu, memotong pengakuan San Hong, lalu dia menghadapi dua orang kembar itu.

"Perampasan emas dan perak dari tangan para berandal itu adalah tanggung jawabku! Jadi para berandal kecil itu adalah kaki tangan kalian, ya? Nah, sudah kukatakan bahwa perbuatan itu adalah tanggung jawabku. Kalian mau apa? Merampas kembali emas dan perak itu? Jangan harap selama ada aku di sini!" Pemuda tampan itu bersikap tinggi hati sekali dan diam-diam San Hong merasa tidak setuju. Sikap itu sungguh tidak menguntungkan, padahal dia dapat menduga bahwa dua orang kembar ini amat lihai. Pemunculan mereka tadi saja sudah membuktikan kelihaiannya mereka. Menghadapi dua orang lawan yang lihai seperti itu, seharusnya bersikap hati-hati, tidak memandang rendah seperti sikap sahabat barunya itu.

Dua orang kembar, Gu Kiat dan Gu Liat kembali saling pandang dan mereka merasa semakin penasaran betapa pemuda tampan itu demikian memandang rendah kepada mereka, padahal pemuda itu tahu siapa mereka bahkan tahu pula bahwa mereka itu pembantu-pembantu utama guru mereka, See-thian Mo-ong! Bagaimana mungkin ada

orang berani begini memandang rendah kepada mereka dan guru mereka? Hanya orang gila saja agaknya!

"Orang muda, siapakah sesungguhnya engkau yang begini sombong dan seperti sudah bosan hidup? Mengakulah agar kami tidak penasaran kalau nanti membunuhmu!" kata Gu Liat orang kedua yang selain amat pandai memainkan pasang golok, juga terkenal sekali dengan pukulan beracun Ang-see-ciang (Tang Pasir Merah).

"Huh, dua orang manusia rendah macam kalian tidak pantas mengenal namaku. Cepatlah pergi dari sini atau berlutut minta ampun atas kelancangan kalian, atau boleh memilih kematian di tanganku!"

Kemarahan Gu Liat tak dapat di tahaninya lagi, "Sratttl" Nampak dua sinar berkilauan ketika dia mencabut sepasang goloknya. Juga kakaknya, Gu Kiat sudah mencabut sepasang goloknya. Dua orang kembar ini terkenal sekali dengan Ilmu golok mereka sehingga mereka di juluki Koay-to Heng-te (Kakak Beradik Golok Setan). Sepasang golok itu tipis dan tajam, ujungnya yang runcing melengkung ke atas dan punggung golok itu seperti gigi gergaji! Ronce-ronce kuning menghias gagang golok.

"Huh, siapa takut menghadapi golok pemotong babi itu?" Pemuda itu tetap mengejek, akan tetapi kakinya bergerak ke bawah dan sebatang kayu terpelanting ke atas dan cepat ditangkapnya. Kayu itu merupakan sebatang ranting, sisa dari kayu bakar tadi. Hanya sebatang ranting yang panjangnya ada satu setangan meter, besarnya selengan pemuda itu. Bagaimana mungkin menghadapi empat batang golok yang amat tajam itu dengan hanya sebatang tongkat ranting kayu biasa? Pemuda yang menjadi temannya ini sungguh tinggi hati dan terlalu memandang rendah lawan, pikir San Hong dan dia pun sudah siap siaga

untuk membantu kalau pemuda tampan itu terancam banaya.

"Majulah, Koay-to Heng-te, dan kenalilah tongkat sakti di tanganku yang akan mencabut nyawa kalian!"

Dua orang saudara kembar itu adalah datuk-datuk sesat yang sudah memiliki nama besar. Oleh karena itu, tentu saja mereka merasa sungkan sekali kalau maju bersama dan mengeroyok seorang pemuda remaja! Juga tidak mengherankan kalau dua orang seperti mereka, yang sukar dicari tandingannya, kini agak memandang rendah kepada pemuda tampan itu. Gu Liat, orang ke dua dari saudara kembar itu sudah langsung memutar sepasang goloknya sambil membentak marah. "Pemuda sombong, mampuslah!"

Sepasang golok itu menyambar-nyambar dengan amat ganasnya, mula-mula membentuk dua lingkaran sinar bergulung-gulung di atas kepalanya sendiri, kemudian dua gulungan sinar ini meluncur ke arah diri pemuda tampan itu.

Bukan main kagetnya hati San Hong melihat itu. Ilmu golok yang amat hebat, dahsyat dan berbahaya, pikirnya. Akan tetapi, dia menjadi semakin heran dan kagum. Pemuda itu menggerakkan tongkatnya yang hanya terbuat dari ranting biasa, namun betapa luar biasanya. Tongkat itu mengeluarkan angin dan berdesir-desir ketika bergerak dengan putaran aneh ke atas dan bawah, membentuk gulungan sinar panjang seperti seekor ular naga! Dan ketika dua batang golok itu menyambar dengan gerakan menggunting, yaitu yang kanan membacok dari atas ke bawah sedangkan yang kiri menggunting dari bawah ke atas, tongkat itu pun membuat gerakan menggetar dan menangkis dengan beruntun dan cepat sekali.

"Ting! Ting!!" Dan sepasang golok yang nampak amat tajam dan digerakkan dengan tenaga dahsyat itu terpental dan tertangkis, bahkan secara tiba-tiba dan cepat sekali, ujung tongkat sudah menyodok ke arah tenggorokan Gu Liat!

Karena tadinya memandang rendah, Gu Liat terkejut setengah mati.

"Ehhh.....!" Serunya dan terpaksa dia membuang dirinya ke belakang. Nyaris tenggorokannya kena disodok, maka tentu saja dia terkejut. Detik berikutnya, ujung tongkat yang lain sudah menotok ke arah ulu hatinya! Namun, sekali ini Gu Liat sudah siap siaga dan dengan golok kanannya dia menangkis, sementara golok kirinya membabat dari bawah. Dengan amat lincahnya, pemuda tampan itu mengelak dan membalas dengan kemplangan tongkat ke arah pelipis lawan. Serangannya tidak kalah kuatnya, bahkan lebih cepat, membuat diam-diam San Hong merasa kagum dan gembira.

Melihat betapa pemuda tampan itu benar-benar amat lihai dengan tongkatnya, dua orang saudara kembar itu pun terkejut bukan main. Gu Kiat, orang pertama dari mereka, tentu saja merasa khawatir akan keadaan adiknya, walaupun dengan sepasang goloknya, Gu Liat belum nampak terdesak dan perkelahian itu berjalan seru, seimbang dan mati-matian. Untuk maju mengeroyok dia merasa malu. Dia lalu melirik kepada San Hong. Lebih baik bunuh saja dulu pemuda, yang merampas emas dan perak para perampok anak buahnya itu. Kalau pemuda Itu sudah tewas, tidak akan ada orang lain melihat kalau dia maju membantu adik kembarnya! Berpikir demikian, Gu Kiat yang juga sudah mencabut sepasang goloknya, menggerakkan sepasang senjata itu. Dia melihat betapa San Hong tiba-tiba saja meloncat ke dekat buntalan pakaiannya

dan sekali sambar, pemuda itu kini sudah berdiri dengan sebatang pedang di tangan.

"Bagus!" seru Gu Kiat gembira. Bagaimanapun juga, sebagai seorang datuk yang memiliki ilmu silat tinggi, dia merasa tidak enak kalau harus menyerang seorang pemuda bertangan kosong dengan sepasang goloknya yang sudah amat terkenal di dunia persilatan. "Perampas busuk, engkau pun mampuslah!" Dan dia pun sudah menyerang dengan terjangan sepasang goloknya yang dahsyat. Dengan tenang sekali, San Hong melompat ke belakang dan melihat betapa teman barunya itu diserang oleh orang ke dua, pemuda tampan itulah yang menjadi khawatir sekali.

"Twako, larilah! Heiiii, kembar busuk. Keroyoklah aku, jangan ganggu dia karena dia bukanlah lawanmu! Kalian keparat-keparat yang curang!"

Akan tetapi, desakan Gu Liat membuat pemuda tampan itu tidak dapat banyak bicara lagi. Dia pun harus mencurahkan tenaga dan kepandaiannya karena tingkat kepandaiannya tidak terlalu banyak selisihnya dengan kepandaian datuk-datuk itu, kalau tidak dibilang dia kalah kuat dalam tenaga sin-kang, di tambah lagi senjata berupa sepasang golok lawan itu memang dahsyat bukan main.

Betapun juga, hatinya lega ketika dia melirik dan melihat bahwa seorang yang disangkanya hanya pandai sedikit ilmu silat itu kini menghadapi sepasang golok lawan dengan permainan pedang yang amat mengejutkan, juga mengagumkan hatinya. Pedang itu berkelebatan seperti kilat menyambar-nyambar!

Memang tidak aneh kalau pemuda tampan itu menjadi kagum dan heran. Ilmu pedang yang dimainkan San Hong memang merupakan ilmu pedang yang amat hebat, yaitu ilmu Pedang Kilat, sedangkan pedang yang

dipergunakannya juga Lui-kong-kiam (Pedang Sinar Kilat) pemberian seorang di antara Thian-te Ngo-sian. Melihat betapa lawannya amat lihai, San Hong tidak ragu-ragu lagi untuk mengeluarkan pedang dan memainkan ilmu pedang itu. Kalau pemuda tampan itu terkejut dan kagum, sebaliknya Gu Kiat terkejut dan khawatir. Tak disangkanya lawannya begitu hebat! Ketika sinar pedang itu bertemu dengan golok kirinya, dia merasa lengannya tergetar, golok itu hampir terpental dan ketika dia memeriksanya, ujung golok kirinya itu patah! Tahulah dia bahwa selain memiliki ilmu pedang yang hebat, pemuda tinggi besar itu pun memegang sebatang pedang pusaka yang ampuh sekali! Dan melihat kilatan pedang itu mengingatkan dia akan seseorang.

"Hei, bocah sombong! Apa hubunganmu dengan Lui-kong Kiam-sian?"

San Hong tidak dapat menyembunyikan diri lagi. "Beliau adalah guruku," katanya sederhana.

Mendengar ini besar pula hati Gu Liat. Kiranya pemuda ini hanya murid Lui-kong Kiam-sian, sedangkan kakek Thian-san itu memiliki kepandaian yang setingkat dengan dia. Bagaimanapun juga, dia pasti akan mampu mengalahkan murid Lui-kong Kiam-sian. Diputarnya lagi sepasang goloknya dan dia pun mengeluarkan ilmu goloknya yang paling ampuh, dan dari kedua gagang goloknya, ketika jarinya menekan tombol kecil, menyambar paku-paku beracun ke arah pemuda itu!

San Hong sudah siap menghadapi ini. Tadi dia pun tahu bahwa orang ini yang melepas paku beracun, maka dia sudah berhati-hati sekali. Begitu ada sinar hitam dan suara angin menyambar, dia segera mempergunakan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat dan tiba-tiba saja, ketika dia mengelak dari sambaran-sambaran paku,

tubuhnya lenyap dari pandang mata lawan dan tahu-tahu Gu Kiat merasa ada serangan pedang dari arah kirinya. Ketika dia menangkis dan membalik, pemuda itu sudah berada di situ dan menyerangnya!

"Ahhh.....!" Dia terkejut, dan kedua goloknya membentuk benteng sinar untuk melindungi tubuhnya. Kembali dia menekan tombol dan kini lebih banyak lagi paku menyambar-nyambar ke arah tubuh San Hong, dari atas ke bawah! Kembali pemuda itu mengerahkan ginkangnya dan tubuhnya sudah mencelat ke atas, kemudian dalam keadaan melayang seperti seekor burung rajawali, pemuda itu dari atas menukik ke bawah didahului sambaran pedangnya yang mengeluarkan sinar kilat!

Kembali Gu Kiat terkejut karena gerakan gin-kang sehebat itu mengingatkan dia akan orang lihai dari Thian-san Ngo-sian yang lain.

"Apamukah Bu Eng Sianjin?" bentaknya.

"Beliau guruku." jawab San Hong dengan singkat sambil kini membalas dengan serangan-serangan beruntun. Gu Kiat sudah menjadi kecil hatinya mendengar pengakuan itu. Kiranya pemuda ini bukan hanya murid Lui-kong Kiam-sian, akan tetapi juga murid Bu Eng sianjin. Jangan-jangan masih murid dari tiga orang di antara Thian-san Ngo-sian pula, pikirnya dan biarpun dia sudah memutar sepasang goloknya, tetap saja pundaknya kena disentuh ujung pedang di tangan San Hong sehingga baju dan kulit pundaknya terobek! Dengan muka pucat! dia pun meloncat ke belakang, agak jauhi sambil memeriksa pundaknya.

Pada saat itu, pemuda tampan masih saling serang dengan mati-matian melawan Gu Liat. Dia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, namun tidak mampu mendesak terlalu hebat bahkan biarpun

permainan tongkatnya itu cukup membingungkan lawan sehingga beberapa kali ujung tongkatnya sempat menyentuh tubuh lawan, namun serangan itu tidak merobohkan lawan yang sudah melindungi dirinya dengan kekebalan.! Tongkat itu hanya membuat lawan terhuyung, sedangkan kalau Gu Liat menyerang dengan hebat, nyawanya terancam sinar kedua batang golok.

Sebaliknya, Gu Liat juga khawatir sekali melihat betapa kakak kembarnya terdesak hebat oleh pemuda berpedang kilat. Apalagi dia pun mendengar pertanyaan kakaknya dan tahu bahwa pemuda itu murid dua orang pandai, maka dia mengambil keputusan untuk secepatnya mengalahkan pemuda tampan yang memiliki ilmu tingkat luar biasa itu.

"Mampuslah kau.....!" Golok di tangan kanannya menyambar dengan kekuatan dahsyat karena dia mengerahkan seluruh tenaganya pada golok itu. Pemuda tampan itu terkejut, tidak mungkin mengelak dan menggerakkan tongkatnya untuk menangkis dengan pengerahan tenaga sekuatnya.

"Krakkk!" Tongkat itu patah menjadi dua akan tetapi golok itu pun terpental dan terlepas dari pemegangnya. Akan tetapi, agaknya saat ini sudah diperhitungkan oleh Gu Liat bahkan dia sengaja melepaskan goloknya yang tadi tergetar hebat dalam benturan keras dengan tongkat lawan, lalu tangannya yang kini tidak memegang senjata itu menghantam dengan telapak tangan terbuka ke depan, ke arah dada pemuda tampan! Pemuda itu tidak menduga akan hal ini, dia cepat mengerahkan sin-kang ke dadanya dan dari samping, tangan kirinya mencoba untuk menangkis sambil dia membuang diri ke belakang. Namun terlambat, biarpun tidak amat telak dan tidak begitu keras, dadanya menerima pukulan telapak tangan Gu Liat yang mengandung hawa beracun, yaitu pukulan Ang see ciang.

"Plaaakkk!" Tubuh pemuda tampan itu| tergetar dan terjengkang, dia terhuyung lalu roboh terlentang, napasnya sesak dan dadanya nyeri sekali. Melihat ini, San Hong yang baru saja ditinggal lawannya terkejut dan dengan lengkingan panjang tubuhnya sudah meloncat dengan kecepatan kilat, pedangnya menusuk.

Gu Liat terkejut dan cepat menangkis dengan goloknya yang tinggal sebelah.

"Tranggggg. .!" Golok itu terpental dan terlepas dan bahu kanannya berdarah karena terobek sinar pedang! Gu Liat cepat meloncat jauh dan dua orang saudara kembar itu pun segera berlompatan melarikan diri karena merasa tidak sanggup melawan dua orang pemuda yang amat lihai itu.

"Siauw-te.....! Kau..... kau terluka.....?"

San Hong cepat menghampiri pemuda yang masih rebah terlentang itu. Pemuda itu menekan dadanya, dan mulutnya mengeluarkan darah.

"Dia..... memukul dadaku....." Kemudian dia pun terkulai lemas, pingsan!

San Hong bertindak cepat dan tenang. Dari seorang di antara para gurunya, yaitu Pek-ciang Yok-sian, dia sudah digembleng dalam ilmu pengobatan. Dia tahu bahwa sahabatnya itu jatuh pingsan karena luka di sebelah dalam dadanya, dan dia tahu pula bahwa dia harus menolong sahabatnya dengan tenaga sin-kang.

Maklum bahwa dia harus cepat melakukan pemeriksaan dan pengobatan, San Hong tanpa ragu-ragu lagi mencengkeram baju di bagian dada kawannya. Dia tadi sempat melihat betapa tangan Gu Liat yang kemerahan menyambar ke arah dada, dan dirobeknya baju di bagian dada itu.

"Brettttt.....!"

"Ahhhhh.....!" Sepasang mata San Hong terbelalak menatap dua bukit dada yang membusung, buah dada seorang wanita! Aih, bagaimana ini.....? Dia menjadi gugup dan bingung, otomatis tangannya yang masih memegang robekan baju ditutupkan lagi pada dada itu. Karena gerakan ini maka jari-jari tangannya menyentuh bagian tubuh yang lembut itu dan. bagaikan memegang tubuh seekor ular dia pun melepaskan baju dan menarik kedua tangannya. Akan tetapi, hanya sebentar saja dia menjadi gugup. Tidak boleh begini, pikirnya. Sahabatnya ini ternyata seorang gadis! Gadis atau bukan, wanita atau laki-laki, gadis ini menderita luka parah yang amat berbahaya kalau tidak cepat ditolongnya.

Dengan sikap tenang sekali karena dia sudah menguasai batinnya, San Hong dengan hati-hati membuka lagi robekan kain yang menutupi buah dada itu, mencurahkan perhatiannya kepada bagian yang terpukul dan membutakan perasaannya kepada bagian lain yang amat menggairahkan. Dan nampaklah olehnya tapak jari 'tangan' merah. Hanya tiga buah, tepat di tengah-tengah antara dua buah dada. Agaknya pukulan itu tidak telak sekali sehingga yang membekas hanyalah tiga buah jari, bukan lima. Tanpa ragu lagi dia pun segera duduk bersila dan menempelkan telapak tangan kanannya di atas dada yang berkulit putih mulus itu, di antara dua bukit dada yang hangat sambil menahan perasaan dan mencurahkan perhatiannya untuk mengerahkan tenaga sin-kang. Dari telapak tangannya mengalirlah hawa yang menggetar dan hangat, untuk mengobati luka di dalam itu dan dia tahu, menurut pelajaran yang diterima dari Pek-ciang Yok-sian, bahwa pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah) itu mengandung hawa beracun yang harus disedotnya keluar.

Kurang lebih setengah jam San Hong meletakkan telapak tangan kanan dan kiri bergantian di atas dada itu dan kini kedua telapak tangannya sudah berubah merah karena telah menyedot hawa beracun itu! Bekas jari tangan merah yang tadinya menghias kulit dada yang putih mulus itu kini tinggal sedikit lagi, nampak tidak semerah tadi. Pernapasan gadis itu pun kini tidak sesak seperti tadi dan legalah nati San Hong karena dia tahu bahwa keselamatan gadis itu telah terjamin. Bahaya ancaman maut telah lewat.

Dia melihat gadis itu menghela napas dan pelupuk matanya bergerak. Cepat dia menarik kedua tangannya dan masih sempat menutupkan robekan kain baju ke atas dada telanjang itu sebelum gadis itu membuka kedua matanya. Gadis itu membuka mata, memandang ke kanan kiri lalu melihat San Hong. Ia agaknya segera teringat akan perkelahian tadi.

"Twako, di mana dua orang jahanam itu?" teriaknya sambil melompat berdiri. Ketika ia melompat itu, penutup dadanya terlepas dan nampaklah sepasang buah dadanya.

"Tiihhh... !" Ia menjerit dan cepat menggunakan kedua tangannya untuk menutupi dadanya. Dengan sopan San Hong sudah membalikkan tubuhnya dari berdiri membelakangi gadis itu.

Gadis itu melihat betapa San Hong membalikkan tubuh, maka ia pun berani memeriksa dadanya. Ada tenda jari tangan merah, hanya tipis, di antara dua buah dadanya, dan ia teringat bahwa tadi ia terkena pukulan lawannya dan roboh. Akan tetapi pukulan itu tidak membuat bajunya robek! Dan sekarang, baju itu robek di bagian buah dadanya, membuat dadanya telanjang! Mukanya berubah merah sekali dan ia cepat mengambil baju dari buntalan pakaiannya dan berganti baju yang utuh. Barulah hilang

rasa malunya, akan tetapi kemarahan menggantikan perasaan itu ketika ia memandang kepada San Hong.

"Kwee San Hong!" katanya dengan suara nyaring. "Coba kau membalik dan hadapi aku!"

"Kau... kau sudah berpakaian?" Tanya San Hong.

"Huh, pura-pura sopan lagi!" Gadis itu menggerutu. "Berbaliklah dan jawab pertanyaanku dengan jujur!"

Kwee San Hong membalikkan tubuh dengan hati-hati, dan lega hatinya melihat gadis itu telah berbaju. Kini pandang matanya berbeda. Ternyata pemuda tampan itu adalah seorang gadis yang cantik jelita dan manis sekali. Kekagumannya bertambah beberapa kali lipat. Seorang gadis dengan keberanian seperti itu! Juga memiliki ilmu silat, terutama ilmu tongkat yang hebat!

"Engkau terluka kena pukulan beracun....." katanya untuk memecahkan kesunyian yang amat tidak menyenangkan hatinya.

"Aku sudah tahu dan aku tidak tanyakan hal itu. Yang hendak kutanyakan, siapa yang merobek bajuku tadi ketika aku pingsan?"

Dengan sejujurnya San Hong menjawab, "Aku.....!"

"Bagus! Kwee San Hong, kalau tidak engkau yang mampus, aku yang mati di tanganmu!" Berkata demikian, gadis itu lalu meloncat dan menyerang San Hong dengan pukulan dahsyat, menggunakan tangan kirinya dengan tangan terbuka membentuk cakar harimau. San Hong mengelak dan ketika tangan yang mencengkeram ke arah lehernya itu lewat, dia mencium bau amis dan melihat betapa tangan itu beruban menghitam, tanda bahwa gadis itu menyeranginya dengan cengkeraman tangan beracun

yang hebat sekali. Bahkan mungkin lebih dahsyat! daripada Ang-see-ciang dari orang kembar tadi!

"Eh, nanti dulu..... eh, Siau-w-te....."

"Aku bukan Siau-w-te-mu! Jangan berpura-pura lagi!" Gadis itu membentak dan nampaknya semakin marah karena ia menganggap San Hong sengaja menggodanya. Serangannya semakin dahsyat, menggunakan kedua tangan bergantian dan kedua tangan itu sudah berubah menghitam sampai ke siku, tanda bahwa kedua tangan itu mengandung racun yang amat berbahaya.

Dengan kelincahan tubuhnya, San Hong mengelak dan berloncatan mundur. Ketika gadis itu mendesak, dia meloncat jauh ke belakang.

"Nona, nanti dulu..... biar kujelaskan! "

"Tidak perlu banyak bicara lagi! Selagi aku pingsan, engkau merobek bajuku, menelanjangi aku dan untuk itu engkau harus mati!" Kembali gadis itu menyerang dan terpaksa San Hong harus membela diri kalau dia tidak ingin mati konyol. Serangan-serangan yang dilancarkan gadis itu adalah serangan maut, apalagi kedua tangan itu mengandung racun yang amat jahat dan keji. Bergidik dia melihat kedua tangan menghitam itu dan hampir dia tidak percaya betapa pemuda tampan yang tadi bersikap demikian ramahnya, kini berubah menjadi seorang gadis yang begini ganas dan galak, juga kejam dan memiliki ilmu pukulan sesat seperti iblis! Tentu saja dia tidak ingin memukul atau merobohkan gadis itu, akan tetapi dia pun maklum bahwa kalau dia hanya mengelak, akhirnya dia akari terkena pukulan dan tentu dia akan celaka! Dia berhak mempertahankan diri dani dia pun mulai membalas untuk menahan gelombang serangan gadis itu.

Begitu San Hong bersungguh-sungguh dan melakukan perlawanan, gadis itu segera merasakan betapa pemuda tinggi besar itu memang tangguh bukan main. Tadi pun ia sudah tahu bahwa pemuda itu amat lihai, bahkan agaknya mampu mengusir si kembar yang amat tangguh itu. Akan tetapi ia melawan terus dari menghujankan serangan dengan nekat. Ia kalah segala-galanya, baik kecepatan maupun tenaga. Hanya agaknya pemuda itu tidak bersungguh-sungguh ingin mengalahkannya, maka pemuda itu hanya mengurungnya dengan serangan balasan yang beraneka macam dan yang membuat gadis itu kehabisan langkah. Bahkan untuk menghadapi ilmu tangan hitam beracun dari gadis itu, San Hong menggunakan ilmu Tangan Putih yang dipelajarinya dari Pek-ciang Yok-sian (Dewa Obat Tangan Putih), seorang di antara Thian-te Ngo-sian. Dengan ilmu ini, dia dapat dengan tenang menangkis lengan dan tangan gadis itu tanpa khawatir terkena hawa beracun.

Setelah lewat lima puluh jurus, gadis itu maklum bahwa dia tidak akan menang kalau bertanding dengan tangan kosong. Kemarahannya memuncak dan tiba-tiba ia meloncat ke dekat api unggun dan ketika ia menyerang lagi, ia sudah menggunakan sebatang tongkat ranting! Dan hebat sekali memang permainan tongkat ini karena dalam beberapa jurus serangan saja, ujung tongkat itu telah berhasil menyodok perut San Hong! Pemuda itu terkejut. Kembali gadis itu membatat dengan tongkatnya ke arah lehernya. Dia merendahkan tubuh dan menggerakkan tangan untuk merampas tongkat, akan tetapi tiba-tiba tongkat itu berputar dan tahu-tahu kedua lututnya telah tercium totokan ujung tongkat dan tanpa dapat ditahannya lagi, tubuh Sen Hong terguling. Agaknya gadis itu maklum akan kekebalan tubuhnya karena ketika tongkat tadi memasuki perut, pemuda itu sama sekail tidak merasa apa-

apa, maka kini sasarannya adalah totokan ke arah jalan darah! Begitu terpelanting, San Hong menerima pukulan-pukulan yang biarpun tidak membahayakan keselamatan nyawanya, namun cukup mendatangkan rasa nyeri. Dia dihajar babak belur oleh gadis yang galak itu.

Tiba-tiba ujung tongkat itu meraba ubun-ubun kepalanya. San Hong terkejut dan tidak berani bergerak lagi, terutama setelah gadis itu membentak, "Jangan bergerak atau terpaksa aku akan membunuhmu!"

San Hong maklum bahwa keadaannya memang berbahaya sekali. Biarpun kepandaianya cukup tinggi dan tingkatnya lebih tinggi daripada tingkat kepandaian gadis itu, akan tetapi permainan tongkat gadis itu sungguh aneh dan hebat bukan main sehingga dengan tangan kosong, dia tidak mampu menandinginya. Sekarang, ubun-ubun kepalanya telah ditodong ujung tongkat. Dia tidak mungkin dapat melindungi bagian ini dengan baik, dan kalau gadis itu mengerahkan sin-kang menusuknya, tentu dia akan tewas atau setidaknya akan cedera nebat. Maka dia pun tidak bergerak.

"Nona, kalau hendak membunuhku, bunuhlah., Akan tetapi selama hidupmu engkau akan sengsara karena merasa berdosa besar, membunuh orang yang sama sekali tidak berdosa, sama sekali tidak bersalah kepadamu." katanya, sikapnya tenang dan suaranya juga tenang dan penuh kepasrahan, sedikit pun tidak takut atau marah.

Melihat sikap dan mendengar suara yang begitu tenangnya, gadis itu mengerutkan alisnya karena ia memerangi hatinya yang merasa kagum kepada pemuda ini!

"Engkau? Tidak berdosa dan tidak bersalah padaku? Huh, laki-laki memang mau enaknya sendiri saja! Engkau menelanjangi aku. membuka bajuku, bahkan merobeknya,

engkau melihat tubuhku, dan engkau bahkan tidak merasa bersalah?"

"Memang benar, Nona. Aku merobek bajumu, bahkan terus terang saja, aku menempelkan telapak tanganku di dadamu....."

"Keparat jahanam!" teriak gadis itu.

San Hong menanti saatnya ubun-ubun kepalanya ditusuk, akan tetapi ujung tongkat itu sama sekali tidak bergerak.

"Berani kau.....?"

"Habis, apa yang harus kulakukan, Nona? Dengarlah penjelasanku sebelum kau marah-marah. Nanti kalau sudah mendengar penjelasanku, kau mau marah-marah, mau membunuh aku, silakan! Kalau engkau membunuh aku yang tidak bersalah, aku akan menjadi setan berkeliaran dan selalu aku akan mencarimu dan menggangguumu selama hidupmu."

Jelas nampak betapa gadis itu ngeri mendengar ancaman ini. "Huh, siapa takut? Hayo katakan apa penjelasanmu itu!" Lalu ia mendekatkan ujung tongkat itu ke ubun-ubun San Hong, "Awat, cerita sejujurnya. Sedikit saja bohong, kepalamu akan kutembus dengan tongkat ini!"

"Begini, Nona, ketika aku melihat engkau rebah pingsan setelah mengatakan bahwa dadamu terpukul lawan....."

"Eh, bagaimana dengan dua orang saudara kembar itu?" teringat akan dua orang lawan yang amat lihai itu, ia bertanya.

"Mereka sudah melarikan diri," jawab San Hong dengan suara dan sikap biasa saja karena memang dia tidak merasa bangga dengan kemenangannya. "Aku tidak dapat mengejar

mereka karena melihat engkau terluka, Nona. Ketika engkau pingsan, aku dapat menduga bahwa tentu pukulan yang mengenai dadamu itu amat berbanaya, maka aku..... aku... ah, harap Nona ingat bahwa saat itu engkau adalah siau-w-te bagiku, seorang pemuda dan apa salahnya kalau aku membuka baju seorang pria lain untuk memeriksa lukanya? Karena khawatir, aku menjadi tidak sabar dan aku merobek saja bajumu di bagian dada..... "

"Tak tahu malu!" bentak gadis itu, akan tetapi kini ujung tongkatnya sudah turun, tidak lagi menempel di ubun-ubun kepala San Hong.

"Aku terkejut sekali, Nona..... perasaan sungkan dan malu mendorongku untuk tidak mendekatimu setelah melihat bahwa engkau seorang gadis. Akan tetapi ingatan bahwa mungkin engkau terancam maut, melihat betapa di..... dadamu terdapat tapak jari merah dari pukulan Ang see-ciang, aku merasa khawatir sekali. Maka, dengan memejamkan mata, aku segera menggunakan sin-kang untuk menyedot hawa beracun dari dadamu ke telapak tanganku....."

"Keparat.....! Kau..... kau..... menjamahku, meraba dadaku dengan tanganmu.....?" Tiba-tiba ujung tongkat itu kembali di tempat tadi, di ubun-ubun kepala San Hong. Pemuda ini menarik napas panjang. Alangkah anehnya watak gadis ini. Apakah semua wanita begini wataknya? Sungguh merepotkan!

"Nona, bagaimana mungkin aku dapat mengobatimu, dapat menyedot hawa beracun dari dalam dadamu kalau tidak kupergunakan telapak tanganku untuk menyedot hawa itu dengan sin-kang? Aku tidak meraba, aku hanya meletakkan tanganku di dadamu, di atas bekas telapak tangan merah itu."

Jilid X

"Huh! Tidak perlu meraba dada juga aku dapat mengusir hawa beracun itu! Aku seorang gadis, seorang perawan, mengerti? Dan kau seorang pemuda, berani meraba dada seorang gadis, itu merupakan kesalahan besar sekali, tak terampunkan!"

"Ah, maafkan aku, Nona..... "

"Maaf, maaf! Enak saja minta maaf! Kau tahu apa yang terjadi di jaman dahulu kalau ada laki-laki berani meraba dada seorang perawan? Gadis itu akan membunuh diri karena aib, dan laki-laki itu akan dihukum gantung! Senangkah hatimu kalau aku sekarang membunuh diri di depanmu karena malu dan aib?"

San Hong adalah seorang laki-laki polos yang kurang pengalaman. Dia percaya begitu saja dan wajahnya berubah agak pucat, matanya terbelalak memandang wajah yang manis itu. "Aih, jangan, Nona! Jangan....., aku bersedia minta maaf, bersedia menerima hukuman, akan tetapi jangan engkau membunuh diri karena itu..... "

San Hong tidak melihat betapa sinar mata gadis itu berkilau dan mata itu seolah-olah tersenyum walaupun mulutnya tetap cemberut. "Kau yang meraba enak saja, aku yang menerima aibnya. Baik, aku tidak akan membunuh diri, akan tetapi engkau harus minta maaf sambil berlutut kepadaku delapan kali!"

San Hong tidak dapat berbuat lain kecuali harus memenuhi permintaan itu. Kalau gadis yang aneh ini benar

benar membunuh diri, dia akan merasa menyesal selama hidupnya!

Dia pun segera menjatuhkan diri berlutut di depan gadis itu sambil berkala, "Maafkan aku, Nona, maafkan..... " Akan tetapi baru tiga kali dia berlutut, gadis itu sudah menyentuh pundaknya dengan ujung tongkat.

"Cukup tiga kali saja, kalau delapan kali orang akan mengira bahwa engkau menghormati orang mati dan aku belum mati!" Dan dara yang aneh itu pun kini duduk di atas rumput, di depan San Hong yang sudah bersila, dan ia membuang tongkatnya! Wajahnya nampak berseri dan pandang matanya sama sekali tidak marah lagi, bahkan mulutnya yang manis itu tersenyum. Berdebar rasa jantung San Hong karena girang melihat perubahan ini. Kalau dia tahu bahwa berlututnya dapat membuat gadis itu tidak marah lagi bahkan tersenyum-senyum, mau rasanya dia berlutut sampai seratus kali!

"Twako, aku memaafkanmu, akan tetapi lain kali, hitung dulu sampai seratus kali sebelum engkau membuka baju seorang wanita dan hitung sampai seribu kali kalau engkau hendak meraba dadanya." kata gadis itu dan senyumnya manis sekali, membuat San Hong menjadi bengong memandang mata dan mulut itu.

Selama hidupnya belum pernah dia melihat yang seindah ini. Karena sampai lama dia tidak menjawab dan hanya bengong seperti bergantung pada bulu mata dan sudut bibir itu, sang gadis membentak.

"Heiiiiii.....! Apa yang kaulihat itu?" Dan gadis itu tertawa sambil menutup mulutnya, gerakan wanita yang amat manis dan lembut, ketika ia melihat San Hong gelagapan seperti orang tidur di siram air dingin.

"Eh....., ohhh....., eh, apa yang kau katakan tadi? O, ya, tentang hitungan....." jawabnya gagap, "Aku akan menghitung dulu sampai seribu kali sebelum membuka baju wanita dan akan menghitung sampai sepuluh ribu kali sebelum meraba dadanya..... "

Gadis itu tertawa terkekeh-kekeh bahkan hampir terpingkal-pingkal saking geli hatinya. San Hong memandang bengong, dan kebengongannya ini menambah rasa geli di hati gadis itu yang merasa seolah olah perutnya digelitik.

"Kau.... nmentertawakan aku, Nona? " tanya San Hong, alisnya berkerut.

Melihat pemuda itu agaknya tida senang ditertawakan dan tidak mengerti apa yang menggelikan hatinya, gadis itupun berhenti tertawa. "Aku mentertawakan engkau yang akan menghitung sampai sepuluh ribu itu! Engkau tentu akan salah menghitung, dan sebelum selesai menghitung, yang hendak diraba pun sudah pergi jauh!" Gadis itu termenung, lalu mengangkat muka lagi memandang San Hong dengnn penuh perhatian. San Hong rasa seperti seekor binatang yang ditaksir untuk dibeli, maka dia merasa jengah dan menundukkan mukanya yang berubah kemerahan.

"Twako yang baik, sebetulnya, akulah yang patut ditertawakan. Akulah yang sungguh tolol....."

"Ah, tidak, Siau w moi..... " Dia cepat berkata, girang bahwa dia tidak keliru menyebut siau w-te (adik laki-laki) melainkan siau w-moi (adik perempuan), "tidak sama sekali! Engkau adalah seorang gadis yang amat hebat, amat cerdas, dan juga memiliki kepandaian yang amat tinggi!"

"Huh, kepandaian tinggi akan tetapi kalah dan hampir mampus oleh seorang di antara Koay-to Heng-te?

Menggelikan! Aku begitu tolol sehingga matakuku seperti buta. Aku selalu berprasangka buruk dan salah menilai seseorang. Ketika berjumpa denganmu, aku sudah salah menyangka....."

"Jangan kau merendahkan diri, Siauw moi! Begitu bertemu, engkau dengan tepat sekali dapat menduga bahwa aku telah merampas emas dan perak dan gerombolan perampok!"

"Akan tetapi aku memandang rendah kepadamu! Aku mengira engkau hanya memiliki kepandaian silat rendah saja!" Wajah yang manis itu tersipu dan berubah kemerahan.

"Akan tetapi engkau gagah perkasa sekali, Siauw-moi. Engkau bahkan melindungi aku ketika sepasang orang kembar yang lihai itu muncul!" Cepat sekali San Hong menghibur dan memuji.

Wajah itu semakin merah karena seperti diingatkan akan ketololannya. "Ya, aku memang tolol! Aku berlagak melindungi engkau, padahal akhirnya engkau yang menyelamatkan aku dan mengusir Koay-to Heng-te itu! Sungguh patut di pukul aku ini. Engkau yang kupandang rendah kiranya malah murid dua orang di antara Thian-san Ngo-sian!"

"Mereka berlima itu adalah guruku, siauw-moi." kata San Hong tanpa, maksud membanggakan diri.

"Aihhh....! Pantas engkau hebat!" Gadis itu berhenti sebentar, lalu disambunginya dengan suara perlahan dan pandang mata jauh, "Engkau murid lima orang kakek sakti yang berjiwa pendekar....."

"Harap jangan terlalu memuji. Engkau sudah mengetahui semua tentang diriku, namaku, dusunku dan

juga nama-nama guruku. Akan tetapi aku sama sekali tidak tahu siapa engkau. Maukah engkau menceritakan namamu dan riwayatmu kepadaku?"

"Namaku Siang Bwee, Ang Siang Bwee." jawab gadis itu pendek saja.

"Nama yang bagus sekali! Bunga Bwee memang indah, apalagi Siang Bwee yang berarti Bunga Bwee Harum, dan she mu Ang yang dapat diartikan merah. Jadi engkau adalah Bunga Bwee Merah Yang Harum!"

"Kau merayu! Hi-hi-hik, kiranya Hong-ko yang ketololan pandai pula merayu seorang gadis dan memuji-mujinya!" Gadis itu menutupi mulutnya ketika tertawa, hal yang disesalkan San Hong karena kalau mulut itu tidak ditutupi akan nampak segala keindahan itu. Bibir merah basah merekah, gigi putih berderet rapi, rongga mulut kemerahan dan lidah yang merah jambu, lesung pipit di kanan kiri pipi!

"Aku tidak merayu, Bwee-moi (adik Bwee), melainkan bicara sejujurnya. Akan tetapi engkau belum menceritakan riwayatmu, siapa orang tuamu, gurumu, tempat tinggalmu....."

Gadis itu menghentikan tawanya dan wajah yang tadinya berseri gembira itu kini nampak murung! San Hong merasa heran bukan main. Kalau gadis ini menjadi seorang pemain panggung sandiwara, tentu akan hebat sekali. Demikian pandainya mengubah wajah, dari gembira menjadi termenung, begitu cepat berubah seperti cuaca di musim hujan. "Ayahku, juga guruku, namanya Ang Leng Ki, akan tetapi lebih dikenal dengan julukannya, Nam-san Tok-ong atau Nam Tok saja."

Mendengar disebutkan Nam Tok, San Hong melompat berdiri seperti diserang ular berbisa! Matanya terbelalak dan wajahnya pucat dia memandang Siang Bwee seperti melihat

iblis di tengah hari. "Nam Tok.....? Nam Tok si pembunuh keparat itu?" katanya, suaranya mengandung kemarahan dan kebencian.

Melihat sikap dan mendengar ucapan ini, Siang Bwee juga melompat berdiri dan mukanya merah, matanya mencorong marah memandang wajah San Hong. "Apa kau bilang? engkau berani..... berani mencaci ayahku?"

"Ayahmu atau bukan, Nam Tok adalah seorang pembunuh kejam, seorang penjahat besar dan aku akan membunuhnya!" Dada yang bidang itu naik turun seperti ada gelombang di dalamnya. "Nam Tok seorang pengecut besar!"

"Tutup mulutmu!" Siang Bwee membentak, "Ayahku boleh jadi kejam, akan tetapi dia sama sekali bukan pengecut!"

San Hong tersenyum pahit. "Bukan pengecut, ya? Dia membunuh orang sekampung, termasuk ayah ibuku, orang-orang yang tidak berdaya. Apakah itu bukan perbuatan hina dan pengecut?"

"Bohong!!" Gadis itu sampai lama terbelalak. Saking terkejut, heran dan marahnya, sukar baginya untuk bicara. "Ayahku tidak mungkin melakukan hal sekeji dan serendah itu. Orang-orang yang mati di tangan ayahku memang banyak, akan tetapi matinya dalam pertandingan yang adil. Ayahku seorang tokoh besar, paling besar di seluruh daerah selatan! Takkan membunuh orang yang tidak patut menjadi lawannya."

"Tidak perlu kau membelanya. Orang-orang dusun yang sempat melarikan diri semua menjadi saksi bahwa pembunuh orang sedusun itu adalah Nam Tok!"

Siang Bwee adalah seorang gadis aneh dan satu di antara watak anehnya yang diwarisi dari ayahnya adalah kekerasan hati yang membaja. Biarpun ia yakin bahwa ayahnya bukan pelaku pembunuhan itu, namun ia yang sudah menjadi marah kali, sekarang menghadapi San Hong dengan sikap angkuh.

"Hemmm, kalau engkau nekat menganggap ayah sebagai pembunuh orang tuamu dan orang-orang dusun, lalu kau mau apa? Aku adalah puterinya, anak tunggalnya! Nah, apakah engkau mau membunuh aku?"

"Tidak, sama sekali tidak" jawab San Hong dengan suara terkejut. "Yang bersalah adalah Nam. Tok, bukan engkau."

"Akan tetapi dia adalah ayahku! Setidaknya engkau tentu benci padaku, bukan?"

"Tidak, Bwee-moi, aku tidak, benci padamu. Aku juga tidak benci ayahmu, hanya aku harus membunuh Nam Tok yang telah membunuh orang tuaku dan orang-orang dusun yang tidak berdosa itu."

Sikap Siang Bwee melunak mendengar bahwa pemuda yang dikaguminya itu tidak membencinya dan tidak membenci pula ayahnya. "Hong-ko, janganlah engkau diracuni dendam. Aku yakin bahwa yang membunuh mereka itu bukan ayahku. Hong-ko, kita adalah sahabat bukan. Berjanjilah bahwa engkau tidak akan membunuh ayahku dan bersamaku akan menyelidiki siapa pembunuh yang sebenarnya."

"Tidak, Bwee-moi. Aku sudah merasa yakin karena banyak saksinya. Nam Tok pembunuhnya dan aku harus membunuh Nam Tok!"

"Tapi ia ayahku. Aku minta kepadamu, Hong-ko, dengan segala hormat aku minta padamu....." Dan gadis

aneh ini kini bersoja memberi hormat sambil membungkukkan tubuh merangkap kedua tangan di dada kepada San Hong. Hati pemuda ini terharu dan dia merasa kasihan kepada gadis itu, akan tetapi meuingat akan kematian banyak orang di dusunnya dia mengeraskan hatinya.

"Tidak, Bwee-moi. Terpaksa aku tidak dapat memenuhi permintaanmu itu. Maafkan aku."

Sikap gadis itu berubah. Ia berdiri tegak, menegakkan kepala dan membusungkan dadanya. "Bagus sekali! Kwee San Hong, jangan mengira bahwa aku harus merengek dan minta-minta padamu. Kalau engkau berkeras hendak membunuh ayahku, aku sebagai puterinya harus membelanya!" Dan ia pun sudah menyambar sebatang tongkat dari atas tanah. Mengingat betapa lihainya gadis ini dengan permainan tongkatnya, San Hong juga mencabut pedang pusakanya yang mengeluarkan sinar kilat. Melihat ini, Siang Bwee terbelalak. "Kau hendak membunuhku dengan pedangmu itu?"

"Tidak, aku hanya akan membela diri. Aku tidak akan membunuhmu, yang akan kubunuh hanyalah Nam Tok."

"Keparat! Engkau harus membunuh aku dulu sebelum dapat membunuh ayahku!" teriak gadis itu yang cepat menyerang dengan tongkatnya yang gerakannya aneh itu. San Hong cepat mengelak dan ketika tongkat itu dengan cepatnya terus menyambar, terpaksa dia menangkis dengan pedangnya. Siang Bwee sudah menarik kembali tongkatnya dan menyerang dari sudut lain. Bertubi-tubi gadis itu menyerang, namun selalu dapat dielakkan atau ditangkis oleh San Hong. Seteia lewat tiga puluh jurus, San Hong maklum bahwa gadis ini tidak mungkin dapat dihentikan penyerangannya yang nekad kalau tidak dirusak tongkatnya.

Tiba-tiba, ketika tongkat itu menusuk ke arah perutnya, San Hong mengeluarkan bentakan nyaring, pedangnya berubah menjadi sinar kilat menyambar dari atas ke bawah.

"Trakkk!" Tongkat di tangan gadis itu patah menjadi dua potong! Siang Bwee terbelalak, menjadi makin marah. Dibuangnya dua batang tongkat itu dan iapun menyambar sebatang tongkat lain dari atas tanah, lalu menyerang lebih ganas. Namun, tongkat ini pun dalam beberapa jurus saja telah terbabat patah. Ia berganti tongkat sampai empat kali, akan tetapi setiap kali berganti tongkat, senjata ini terpotong oleh sinar pedang kilat. Dengan gemas ia melemparkan tongkatnya dan menyerang pemuda itu dengan tangan kosong! Tentu saja ini merupakan perbuatan nekat. Menggunakan tongkatnya yang dapat dimainkannya dengan hebat saja ia tidak mampu menang apalagi tanpa tongkat.

"Bwee-moi, aku tidak mau bermusuhan denganmu!" berkali-kali San Hong berseru, akan tetapi gadis itu tidak peduli dan terus menyerang dengan pukulan, cengkeraman atau tendangan. San Hong menyimpan pedangnya dan melayani gadis itu dengan tangan kosong, Siang Bwee bukanlah lawan San Hong. Semua serangannya dapat dielakkan atau ditangkis oleh pemuda itu dan setiap kali lengan mereka bertemu, atau kaki gadis itu bertemu dengan lengan San Hong, gadis itu merasa betapa lengan atau kakinya nyeri sekali, seolah-olah tulang lengan dan tulang kakinya bertemu dengan baja dan mau patah rasanya. Akan tetapi, biarpun kadang-kadang Siang Bwee mengeluh dan merintih, meringis kesakitan, ia tetap nekat menyerang terus! San Hong merasa kasihan sekali, apalagi melihat betapa kedua lengan dan kaki gadis itu sudah bengkok-bengkok!

"Sudahlah, Bwee-moi, untuk apa dilanjutkan? Aku tidak ingin bermusuhan denganmu."

"Engkau tidak ingin bermusuhan dengan aku, akan tetapi aku ingin bermusuhan denganmu karena engkau memusuhi ayahku!" Dan ia pun menyerang lagi sekuatnya.

Melihat kenekatan gadis itu, San Hong merasa bingung. Tiba-tiba dia mendorong tubuh gadis itu sehingga Siang Bwee terhuyung ke samping dan ketika gadis itu dapat berdiri tegak lagi, ia melihat pemuda itu telah menyambar buntalan pakaiannya dan melarikan diri dengan cepat, beberapa kali berkelebat saja pemuda itu sudah lenyap tak nampak lagi bayangannya!

Siang Bwee berdiri mengepal tinju, hendak mengejar, akan tetapi kedua kakinya terasa nyeri bukan main, juga kedua lengannya berdenyut-denyut nyeri, panas dan perih dan ngilu. Hatinya merasa mendongkol, marah, menyesal, juga sedih dan akhirnya dara ini menjatuhkan dirinya di atas tanah, meraih buntalan pakaiannya dan mengeluarkan beberapa bungkus obat.

Mula-mula diambilnya obat bubuk berwarna merah, dibukanya bajunya dan digosoknya bekas pukulan Ang see-ciang yang masih kemerahan dengan obat bubuk itu. Kemudian ditelannya dua butir pil hitam bulat kecil seperti kotoran kambing, diminumnya bersama air teh yang masih tersisa bekas ia makan bersama San Hong tadi. Kemudian diambilnya sebuah botol terisi minyak dan ia menggosok-gosok kedua lengan dan kakinya bergantian setelah menggulung lengan baju dan kaki celananya. Ia menggosok sambil merintih perlahan karena kaki tangannya terasa nyeri semua, dan ketika ia menggosok-gosok, ia pun teringat akan San Hong, teringat akan kebaikan pemuda itu, teringat betapa tadi makan bersama, betapa pemuda itu berlutut kepadanya untuk minta maaf agar ia tidak

membunuh diri. Begitu mesra, begitu manis, kemudian betapa mereka menjadi musuh, saling serang dan pemuda itu bermaksud untuk membunuh ayahnya! Sambil menggosok kakinya yang bengkak-bengkak, tak terasa lagi Siang Bwee menangis! Tidak menangis sesenggukan, melainkan air matanya mengalir turun membasahi kedua pipinya. Ia terkejut sendiri ketika air mata itu mengalir turun ke dagu, kemudian jatuh menetes ke atas punggung tangannya. Ia bukan seorang gadis cengeng! Sama sekali bukan! Ia membenci kecengengan dan kelemahan, maka seringkah ia menyamar pria. Akan tetapi sekali ini menangis! Ia mengusap kedua mata dengan punggung tangannya. Akan tetapi air mata itu mengalir terus, butir demi butir, tak tertahankan lagi.

Segala sesuatu yang terasa oleh pancaindera memang tidak kekal adanya! Termasuk pula segala macam nafsunya menimbulkan senang susah silih berganti. Nafsu mendatangkan kesenangan dan kepuasan di saat ini untuk diganti oleh kesusahan dan kekecewaan di saat lain. Hari ini mencinta, besok pagi sudah membenci. Hari ini tertawa, besok pagi menangis. Kita menjadi permainan kembar yang selalu memperebutkan kita untuk dikuasainya, si kembar yang muncul silih berganti, yang ditimbulkan oleh ulah si aku yang selalu mengejar kesenangan dan menjauhi ketidaksenangan. Si-aku yang selalu tidak puas dengan kenyataan yang ada, melainkan selalu mengejar bayangan-bayangan yang menjanjikan sesuatu yang lebih menyenangkan. Mungkinkah kita manusia ini ingat kembali ke pada Sang Maha Pencipta, mengesampingkan, biarpun sebentar, segala keremehan duniawi dan teringat kepada Tuhan, kembali kepada Tuhan karena hanya Tuhanlah yang akan mampu mengangkat kita dari cengkeraman si kembar suka dan duka? Titik api yang berada di dalam diri ini begitu rindu kepada Pusat Api, tetes api yang berada di

dalam diri ini begitu rindu kepada Samudera, namun apa daya titik api yang terkurung di dalam lampu, apa daya tetes air yang terkurung di dalam kendi? Titik api takkan nampak bagai titik api lagi kalau sudah bersatu dengan Nyala Api, tetes air pun tidak akan nampak sebagai tetes air lagi kalau sudah bersatu dengan Samudera.

"Engkau kejam..... ohhh, betapa kejamnya engkau....." Siang Bwee mengeluh sambil menggosok-gosok lengan kirinya yang matang biru dan agak bengkak bengkak itu. Ia tidak tahu bahwa sejak tadi sepasang mata memandang kepadanya dari balik sebatang pohon dan ketika sepasang mata itu melihat betapa ia menitikkan air mata, menggosok-gosok kaki tangan sambil merintih dan mengadu kemudian membisikkan kata-kata terakhir itu, sepasang mata yang mengintai itupun menjadi basah. Pemilik mata yang basah itu lalu keluar dari balik pohon menghampiri Siang Bwee lalu menjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah gadis itu dalam jarak tiga empat meter.

"Bwee-moi, maafkan aku, Bwee-moi Sungguh mati bukan maksudku untuk menyakiti badanmu atau hatimu. Kalau engkau menganggap aku kejam, nah inilah aku, silakan apa yang hendak kau lakukan, aku siap menerima hukuman yang akan kaujatuhkan kepadaku."

Siang Bwee terkejut melihat munculnya San Hong yang sedang memenuhi pikirannya, ia cepat menurunkan gulungan celana dan baju, meloncat berdiri dan menghapus air matanya. Ia terkejut, dan dan juga kemarahan yang tadi berubah menjadi kedukaan mulai bangkit kembali.

"Mau apa kau..... datang kembali?" Suara Siang Bwee penuh kemarahan, akan tetapi masih mengandung isak tangis. "Apa hanya ingin menghina aku karena tidak mampu menandingimu?"

"Sama sekali tidak, Bwee-moi. Aku rasa menyesal sekali bahwa tadi kita telah berkelahi. Ah, bukankah kita telah menjadi sahabat baik? Aku menyesal tadi telah melawanmu. Maka, aku kembali untuk menyatakan penyesalanku dan minta maaf. Kalau engkau masih membenciku, dan hendak membunuhku, silakan, aku tidak akan melawan lagi."

Aneh sekali. Setelah pemuda itu datang dan menyerah, bahkan tidak akan melawan kalau dibunuh, air mata semakin deras mengucur dari sepasang mata gadis yang berpakaian pria itu. Ia merasa betapa kedua kakinya lemas dan iapun menjatuhkan diri duduk di atas tanah. Keduanya saling berpandangan dengan sinar mata sayu dan wajah muram.

"Hong-ko, berjanjilah bahwa engkau tidak akan memusuhi ayahku. Berjanjilah dan aku mau berlutut di depan kakimu untuk minta maaf....." katanya dengan lirih. Hati San Hong seperti ditusuk-tusuk rasanya oleh perasaan haru. Gadis ini, yang demikian keras hati demikian congkak, kini demikian lembut dan lemah. Hampir saja dia menyanggupi akan tetapi bayangan ayah ibunya yang terbunuh, puluhan penduduk dusun yang tidak berdosa, menjadi korban kekejaman Nam Tok, dia menggelengkan kepala keras-keras.

"Tidak, Bwee-moi, kalau itu tidak. Aku harus membunuh Nam Tok!" ucapan ini keras karena San Hong mengeraskan hatinya agar tidak runtuh oleh keharuan "Kalau engkau membenciku dan hendak membunuhku, silakan, akan tetapi tidak mungkin aku berjanji agar tidak membunuh Nam Tok!"

Siang Bwee merasa demikian berduka hingga ia tidak lagi dapat menahan isak tangisnya. Pada saat itu, terdengar suara bergema, terdengar dari jarak jauh akan tetapi kata-

katanya jelas dan satu-satu, "Siang Bwee.....! Engkaukah itu.....? Kenapa kau menangis.....?",

Mendengar ini, Siang Bwee meloncat, wajahnya pucat, matanya terbelalak dan iapun cepat meloncat mendekati San Hong, mengguncang pundak pemuda itu dan berkata, "Cepat! Hong-koko, cepat kau pergilah dari sini! Bersembunyilah, cepat! Ayahku datang.....!"

Mendengar ini, San Hong Juga bangkit berdiri dan dia berkata, "Adik Bwee yang baik. Justeru aku sedang mencari ayahmu. Kalau dia datang, itu baik sekali agar urusan antara dia dan aku segera dapat diselesaikan!"

"Tidak! Engkau tidak akan menang! engkau akan tewas di tangannya, eh, engkau tidak tahu. Ayahku sakti, engkau bukan tandingannya!"

"Kalau aku gagal dan tewas di tangannya, aku tidak akan merasa penasaran atau menyesal."

Siang Bwee hendak membujuk lagi, akan tetapi pada saat itu terdengar lagi suara ayahnya, kini dekat sekali, "A-bwee.....!" Maka ia pun mundur, menjauhkan diri dari San Hong, dan wajahnya semakin pucat.

Orang yang muncul itu memang hebat. Begitu ada angin menyambar, nampak bayangan merah berkelebat dan dia sudah berdiri di situ! Seorang pria berusia kurang lebih enam puluh tahun. Tubuhnya tinggi besar dan gagah perkasa bajunya putih bersih, ikat pinggangnya berupa sabuk emas murni. Jubahnya merah darah, tangan kanannya memegang sebatang tongkat setinggi pundak dani kedua ujung tongkat itu dilapisi emas, gagangnya berukir kepala naga. Sepatunya baru dan mengkilap, rambutnya dihias dengan perhiasan berbentuk naga dari emas melingkari mustika batu giok. Seorang kakek yang kelihatan

sebagai seorang hartawan yang kaya raya, sekaligus seperti seorang yang amat gagah perkasa'

"Heiii, Siang Bwee, engkau sungguh membikin kesal ayahmu. Aku rindu padamu dan engkau tidak pulang-pulang. Bagaimana hasilnya engkau mencari calon suami? Wah, engkau menangis tadi. Ada apakah? Siapa yang berani mengganggu? Dan aku tadi mendengar ada orang hendak membunuh Nam Tok? Siapakah orangnya hendak membunuh Nam Tok?"

"Akulah orang itu! Aku yang hendak membunuh Nam Tok!"

Mendengar ucapan itu, Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki atau lebih populer Nam Tok membalikkan tubuh ke kanan, menghadapi pemuda yang begitu berani mengatakan bahwa dia hendak membunuh Nam Tok. Melihat bahwa yang mengeluarkan ucapan itu hanya seorang pemuda yang usianya hanya kurang lebih dua puluh tahun, Nam Tok menjadi demikian herannya sehingga dia hanya memandang saja dengan matanya yang mencorong. Kalau yang mengeluarkan ucapan itu seorang tokoh dunia persilatan yang terkenal dan memiliki kedudukan tinggi, dia tidak akan merasa heran walaupun kiranya hanya dapat dihitung dengan jari tangan saja orang-orang yang berani mengeluarkan pernyataan hendak membunuhnya!

"Engkau? Hendak membunuh Nam Tok?" akhirnya dia bertanya.

Dengan sikap gagah San Hong maju menghampiri. "Benar, aku hendak membunuh Nam Tok! Apakah Paman yang berjudul Nam Tok? "

Hampir saja Nam Tok tertawa karena geli. Selama ini, dia ditakuti orang, dihormati orang secara berlebihan. Akan tetapi hari ini, di dalam hutan dan di depan puterinya pula,

ada orang yang bersikap sederhana dan biasa saja kepadanya seolah-olah dia hanya seorang kakek petani biasa, bahkan orang itu mengatakan hendak membunuhnya! Lebih hebat lagi, orang itu hanya seorang pemuda yang menjelang dewasa! Kalau yang dihadapinya seorang tokoh besar tentu dia tidak ragu-ragu lagi dan langsung saja menyerang untuk membunuh penantang itu dengan tongkat mautnya. Akan tetapi saking herannya, dia jadi ingin tahu lebih banyak.

"Orang muda, engkau tidak gila, bukan?"

Kini San Hong yang memandang heran. Kakek itu bertanya dengan serius, bukan untuk mengejek atau menghina. Dia menggeleng kepala menyatakan bahwa dia tidak gila.

"Kalau tidak gila, kenapa hendak membunuh aku?"

Tiba-tiba Siang Bwee meloncat maju, mendekati ayahnya. "Nanti dulu, biar aku yang bertanya kepada Ayah. Ayah, engkau tentu tidak akan berbohong kepada anakmu yang kau sayang ini, bukan?" Ia merangkul pundak ayahnya.

"Th, anak manja! Aku selama hidup tidak pernah berbohong!"

Gadis itu tersenyum pahit. Betapa bedanya ayahnya dengan San Hong! Baru ucapan bahwa selamanya tidak pernah berbohong itu saja sudah merupakan kebohongan! Mana bisa ia mengharapkan ayahnya jujur seperti San Hong? Ia harus memakai akal! "Aku percaya Ayah tidak akan berbohong kepadaku. Ayah, aku ingin bertanya. Tahukah Ayah di mana letaknya dusun Po-lim-cun?"

"Hah? Po-lim-cun? Aku tidak tahu entah di mana?" jawab ayah itu yang mengerutkan alis mengingat-ingat akan

tetapi tentu saja dia tidak mampu mengingat nama dusun kecil itu.

Gadis itu tersenyum cerah. Wajannya yang tadi pucat kini menjadi kemerahan dan ia menoleh kepada San Hong, memandang dan sinar matanya penuh kemenangan, seolah hendak berkata bahwa ayahnya bukan pembunuh itu karena ayahnya tidak tahu di mana adanya dusun Po-lim-cun! Dusunnya saja tidak tahu, bagaimana dapat membunuh penduduknya?

"Ayah, penduduk dusun Po-lim-cun dibunuh orang tanpa dosa, dan orang-orang menimpakan kesalahan kepada Ayah, mengatakan bahwa Nam Tok yang membunuh semua penduduk Po-lim-cun itu. Benarkah itu, Ayah? Tentu bukan Ayah yang melakukan pembunuhan itu!"

"Aahhh, pembunuh di dusun itu? Puluhan orang yang dibunuh! Siapa lagi kalau bukan aku. Nam Tok, yang membunuhnya? Memang aku yang telah membunuh mereka!"

Wajah Slang Bwee kembali menjadi pucat, "Tapi, Ayah! Bukankah Ayah tadi mengatakan tidak tahu di mana letaknya dusun Po-lim-cun? Kalau tidak mengenal dusun itu, bagaimana mungkin membunuh penduduknya?"

"Mana aku hafal akan nama dusun-dusun itu? Mana aku ingat akan tempat itu? Akan tetapi tentang pembunuhan itu, aku masih ingat. Ya, aku yang membunuh mereka!"

"Ayah, harap jangan main-main dan jangan membohongi aku. Kalau memang Ayah yang membunuh mereka, katakan, siapa yang menjadi pemimpin mereka! Dan apakah Ayah juga tahu akan seorang she Kwee bersama isterinya di antara mereka?"

Kakek itu kembali menggeleng kepala, "Aku tidak tahu pemimpin mereka siapa, tidak tahu pula orang she Kwee!"

"Tapi Ayah mengaku telah membunuh mereka! Lalu apa alasannya?"

Merasa disudutkan oleh anaknya, kakek itu mendengus tidak sabar. "Sudahlah. Mana aku ingat segala macam tikus she Kwee dan pemimpin orang dusun juga aku tidak tahu apa alasannya. Pendeknya aku mengamuk dan membunuh mereka. Siapa lagi kalau bukan Nam Tok yang mampu membunuh puluhan orang sekaligus? Ha-ha-ha, hanya Nam Tok yang mampu!"

"Ayah, aku tahu engkau bohong! Ayah telah bohong kepadaku!" Siang Bwe berseru dengan gelisah. Akan tetapi kakek itu tidak peduli dan pada saat itu San Hong yang telah menjadi marah mendengar pengakuan kakek itu, kini tidak merasa ragu-ragu lagi. Inilah pembunuh orang tuanya dan orang-orang dusunnya. Kakek yang amat jahat dan kejam, yang agaknya bahkan merasa bangga mengaku sebagai pembunuh banyak orang tanpa alasan sama sekali! Walaupun orang ini ayah kandung Siang Bwee, akan tetapi terlalu jahat dan bahkan sekedar membalas dendam kematian puluhan orang di dusunnya itu saja kalau dia sekarang berusaha membunuh kakek ini, melainkan juga memenuhi pesan para gurunya agar dia menentang kejahatan. Dan kakek ini adalah biang kejahatan nomor satu!

"Nam Tok! Sekarang tiba saatnya engkau harus menebus dosamu dan mati di tanganku!" bentaknya dan pedang pusaka Pek lui-kiam telah berada di tangannya. Melihat pedang pusaka yang mengeluarkan sinar berkilat itu, Nam Tok mengeluarkan suara mendengus marah.

"Bukankah itu Pek-lui-kiam? Apakah kau murid Lui-kong Kiam-sian?"

"Benar!"

"Dia juga murid para orang gagah yang terkenal dengan julukan Thian-san Ngo-sian, Ayah!" teriak Siang Bwee.

Wajah kakek itu berseri. "Bagus-bagus! Kalau begitu, biarpun masih muda, ia mewakili Thian-san Ngo-sian! Ha-ha-ha, seorang lawan yang tidak memalukan! Murid Thian-san Ngo-sian, majulah dan kerahkan seluruh kepandaian yang kau dapatkan dari lima orang gurumu itu, ha-ha-ha!"

San Hong tidak perlu diperintah lagi. Dia sudah menerjang ke depan dan memutar pedangnya, mempergunakan ilmu pedang Pek-lui Kiam-sut yang amat hebat, sambil mengerahkan tenaga yang dilatihnya dari Thay Lek Siansu, dan kecepatan gerakan tubuhnya yang diwarisinya dari Bu Eng Sianjin! Pemuda ini telah mewarisi bermacam ilmu dari ilmu orang gurunya dan dia pandai menggabung semua ilmu ini sehingga dia amat berbahaya. Apa lagi tangannya memegang sebatang pedang seperti Pek-lui-kiam itu

"Ha-ha-ha, akhirnya aku dapat berhadapan dengan wakil Thian-san Ngo sian yang tidak mengecewakan!" kata Nam Tok yang memang mempunyai hobby aneh yaitu mengadu ilmu dan mempertaruhkan nyawa menandingi orang orang yang paling lihai di dunia ini! Dan selama ini dia memang belum pernah terkalahkan!

Mulailah Nam Tok menggerakkan tongkatnya dan begitu tongkatnya bergerak, angin yang dahsyat menyambar dan membuat rambut dan pakaian San Hong berkibar seperti dilanda angin besar! Pemuda ini tidak menjadi gentar karena ia memang sudah siap siaga, sudah dapat menduga bahwa tentu ilmu tongkat kakek ini luar biasa

sekali. Baru ilmu tongkat Siang Bwee saja sudah membuat dia kewalahan, apalagi ilmu tongkat ayahnya! Oleh karena itu, dia pun memutar pedangnya sehingga membentuk gulungan sinar pedang yang melingkar seperti perisai yang lebar, yang amat kuat dan dari dalam lingkaran ini kadang-kadang mencuat sinar kilat yang melakukan serangan dari balik perisai! Dia mengeluarkan jurus-jurus paling ampuh, maklum bahwa lawannya bukan orang sembarangan!

Nam Tok sendiri terbelalak kagum, juga merasa amat gembira. Tadinya dia masih memandang rendah, akan tetapi ketika ujung tongkatnya bertemu dengan lingkaran sinar dan tertolak keras, kemudian ada kilatan sinar dari dalam lingkaran yang menyerang secara bertubi-tubi ke bagian tubuhnya yang berbahaya, dia pun menjadi kagum dan gembira. Inilah lawan yang benar-benar membutuhkan pengerahan tenaga dan kepandaian! Dia pun tidak sungkan-sungkan lagi. Dikerahkannya tenaga sin-kangnya dia pun menyerang dengan jurus-jurus pilihan. Berbagai macam gerakan serangan yang aneh dan tidak terduga-duga di lancarkan di antara pertahanannya karena lawannya juga menyerang hebat, namun, semua serangannya dapat digagalkan atau dipecahkan oleh San Hong!

Siang Bwee yang nonton di pinggir hampir tak pernah berkedip dan menahan napas. Ia mengkhawatirkan San Hong. Ia tahu betapa lihai ayahnya, dan rasanja tidak mungkin ayahnya akan kalah oleh San Hong. Melihat betapa pemuda ini melawan dengan gigih, dan hampir dapat mengimbangi Ayahnya, diam-diam dia ini merasa semakin kagum dan suka kepada San Hong: Pemuda itu bukan saja mampu menahan semua serangan ayahnya, juga mampu membalas dengan serangan pedang yang tidak kalah dahsyatnya, membuat ayahnya kadang-kadang mengeluarkan suara menggereng karena penasaran.

Pertandingan itu memang seru bukan main. Apalagi bagi San Hong yang baru saja keluar dari perguruan, bahkan bagi Nam Tok sekalipun, pengalaman seperti ini jarang dirasakannya dalam perjalanan hidupnya. Yaitu, bertemu dengan lawan yang begini tangguh dan berbahaya! Untung yang menjadi saksi hanya puterinya sendiri. Kalau orang-orang kang-ouw menyaksikan perkelahian ini, akan kemana dia menaruh mukanya? Nam-san Tok-ong atau yang terkenal dengan singkatan Nam Tok, dalam waktu seratus jurus belum juga mampu mengalahkan seorang lawan yang baru berusia dua puluh tahun! Tentu dia akan menjadi bahan ejekan. Sudah tua bangka, sudah loyo! Dan Nam Tok terkejut ketika merasa betapa lehernya sudah penuh dengan keringat. Memang dia telah mulai loyo, dimakan usia tua! Walaupun dia melihat betapa lawannya, pemuda itu, juga sudah mulai terengah-engah karena terlampau banyak mengerahkan tenaga.

Tiba-tiba Nam Tok mengeluarkan suara melengking nyaring, lengking panjang dan aneh. San Hong merasa betapa suara itu menggetarkan jantungnya dan dia masih mendengar teriakan Siang Bwee

"Ayah, jangan.....!"

Akan tetapi, agaknya Nam Tok sudah marah sekali dan tidak mempedulikan puterinya yang melarang dia menggunakan ilmu simpanannya ini. Ilmu itu di sebut Hek-in Pay-san (Awan Hitam Menolak Gunung), didahului dengan teriakan melengking yang mengandung khikang sepenuhnya. San Hong melihat betapa tubuh kakek itu diliputi uap hitam dan ketika tongkat itu menyambar, tercium bau yang amis sekali, sedangkan tenaga yang terkandung dalam tongkat itu menjadi berlipat ganda kuatnya.

"Siauw Bwee, terimalah pedangnya itu!" bentak Nam Tok dan tongkatnya bertemu pedang Pek lui kiam.

"Tranggg....!" terdengar suara nyaring dan pedang itupun terlepas dari tangan San Hong, terlempar ke arah Siang Bwee! Pemuda itu sendiri terdorong oleh kekuatan dahsyat hidungnya menyedot bau amis yang membuat kepalanya pening dan dia pun terhuyung ke belakang namun masih dapat menahan dirinya sehingga tidak roboh!

"Murid Ngo-sian, mampuslah kau sekarang!" bentak Nam Tok dan kini tongkatnya menyambar ke arah kepala San Hong. Pemuda ini memang sudah terdesak dan terancam bahaya maut. Namun, tidak memalukan dia menjadi murid tersayang dari Thian-san, karena dalam keadaan terhuyung dan kepalanya pening itu, dia masih dapat melihat datangnya bahaya maut dan dengan lincah dia melempar tubuh ke kanan lalu bergulingan hingga sambaran ujung tongkat itu mengenai tempat kosong!

"Ehhh.....?" Nam Tok terkejut, heran dan juga kagum. Akan tetapi perasaan penasaran membuatnya marah dan dia pun mengejar tubuh yang bergulingan itu, beberapa kali ujung tongkatnya menyambar, namun kelincahan tubuh pemuda itu memang luar biasa, selalu dapat saja mengelak dengan lompatan-lompatan berdasarkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi. Akan tetapi, berpedang saja San Hong harus mengaku keunggulan lawan apalagi kini hanya bertangan kosong dan mengandalkan kelincahan tubuh untuk mengelak. Tongkat itu menyambar lagi dan sekali ini agaknya takkan mungkin lagi dielakkan, apa lagi ketika San Hong meloncat, kakinya tergelincir sehingga elakannya tidak tepat, dia terpelanting.

"Mampuslah kau orang muda!" bentak Nam Tok. Tongkatnya menyambar ke arah kepala San Hong yang hanya dapat menanti datangnya maut.

"Tranggggg.....!?" Bunga api berpijar ketika tongkat itu tertangkis pedang. Nam Tok mengerutkan alisnya, memandang kepada puterinya dengan marah.

"Siang Bwee! Apa yang kaulakukan ini? Engkau-membelanya?" Tiba-tiba Nam Tok yang sengaja menegur puterinya agar puterinya itu kehilangan perhatian, menggerakkan tongkatnya yang menyambar lagi ke arah San Hong. Pemuda itu sedang hendak bangkit. Sambaran tongkat itu hebat sekali, akan tetapi dia masih sempat menggerakkan kepalanya.

"Dukkk!" Pundak kiri San Hong dihajar ujung tongkat dan biarpun dia sudah melindungi pundak itu dengan singkang, tetap saja dia terbanting keras dan pundaknya terasa seperti remuk walaupun tidak ada tulang yang patah. Rasanya nyeri menembus pundak ke dada, dan tahulah dia bahwa Racun Selatan (Nam Tok) itu memukul dengan pengerahan hawa beracun, sesuai dengan nama julukannya! Dia tidak mampu bangkit lagi, hanya rebah dan melihat apa yang akan terjadi selanjutnya!

Siang Bwee menjerit ketika melihat San Hong terpukul dan ia sudah meloncat ke depan pemuda itu dengan sikap melindungi, pedangnya disilangkan dan matanya mencorong memandang ayahnya.

"Ayah, kau curang! Curang terhadap seorang lawan muda, sungguh keterlaluan!"

"Siauw Bwee (Bunga Kecil), minggir-lah kau, biarkan aku membunuh dia!"

"Tidak bisa, Ayah. Lupakah Ayah bahwa aku pergi untuk mencari jodoh? Nah, dia inilah calon jodohku, Ayah. Oleh karena itu, Ayah tidak boleh membunuhnya dan aku akan membela dan melindunginya dengan taruhan nyawaku sendiri!"

Bukan hanya Nam Tok yang terkejut, juga San Hong memandang dengan mata terbelalak dan mukanya beruban merah sekali. Apa pula yang diucapkan oleh gadis aneh itu?

"Apa kau bilang, Siang Bwee? Kau.... kau memilih dia ini untuk menjadi calon suamimu?" Nam Tok berteriak, lalu memandang ke arah pemuda yang masih rebah di atas tanah itu. Seorang pemuda yang memang perawakannya gagah, tinggi besar dan harus diakuinya bahwa ilmunya tinggi, hampir dia sendiri kewalahan menghadapinya. Akan tetapi, pakaian pemuda itu demikian sederhana, sikapnya juga, bahkan wajahnya nampak bodoh.

"Benar, Ayah. Karena itu, engkau tidak boleh membunuhnya!"

"Tapi.... bagaimana engkau, anakku yang cantik jelita, pandai, kaya raya, terpandang, memiliki segala-galanya memilih calon suami seperti ini? Dia ini tentu seorang pemuda dusun yang bodoh."

"Biarpun bodoh dan dari dusun, dia jujur dan kepandaiannya tinggi!"

Kembali Nam Tok memandang kepada San Hong dan alisnya berkerut. "Engkau mencinta pemuda ini?"

Wajah gadis itu berubah merah dan diam-diam San Hong memandang dengan jantung berdebar. Rasanya tidak mungkin seorang gadis seperti itu cinta padanya. Akan tetapi, dia mendengar jawab satu-satu yang amat jelas.

"Benar, Ayah. Aku cinta padanya!" Langit bumi bagaikan terbalik bagi San Hong mendengar ini dan dia pun memejamkan matanya, tidak kuasa memandang wajah gadis itu.

"Tapi, aku tidak setuju! Aku tidak sudi mempunyai mantu macam dia! Apalagi, engkau tahu sendiri, dia

hendak membunuh aku. Mana mungkin seorang mantu hendak membunuh ayah mertuanya sendiri? Tidak, aku tidak setuju!"

"Itu hanya merupakan kesalahpahaman saja, Ayah. Engkau disangkanya pembunuh orang-orang dusun Po-lim-cun."

"Memang aku pembunuhnya! Sudah, aku tidak setuju, dan aku tadi sudah bilang bahwa dia harus mampus!" Nam Tok hendak menggerakkan tongkatnya, akan tetapi puterinya menjerit.

"Ayah! Lihat, apa yang akan kulakukan kalau engkau memaksa hendak membunuhnya!" Gadis itu menodongkan pedangnya ke arah ayahnya.

Nam Tok mengerutkan alis lebih dani lagi. "Apa? Kau hendak melawanku untuk melindungi dia? Engkau takkan menang dan tidak sukar bagiku untuk merampas pedang itu?"

"Aku tidak peduli. Pendeknya, selamanya aku akan memusuhiimu, dan aku tidak sudi lagi menikah, dengan siapapun juga pilihan Ayah! Akhirnya, mungkin aku akan membunuh diri!"

Menghadapi ancaman puterinya ini, Nam Tok menjadi bingung juga. Dia terlalu sayang kepada puterinya. "Hemmm, engkau memang bocah manja dan goblok. Memilih calon suami macam dia! Baik, aku tidak membunuhnya, akan tetapi engkau dengar sendiri, tadi aku sudah bilang bahwa dia harus mampus. Ucapan Nam Tok tidak boleh ditarik kembali Karena itu, aku masih memberi kesempatan baginya, memperpanjang usianya sampai satu tahun. Akan tetapi ada syaratnya dan engkau harus berjanji memenuhi syarat itu!"

Siang Bwee sudah mengenal baik watak ayahnya yang keras bagaikan baja, aneh dan tidak lumrah manusia biasa. Ia tidak melihat pilihan lain karena kalau uluran tangan ayahnya ini ia tolak, sudi pasti San Hong dibunuh ayahnya!

"Baik, katakan, apa syaratnya, Ayah! "

"Begini, karena aku sudah terlanjur mengharuskan dia itu mampus, maka aku akan melukainya sehingga dia tahan hidup satu tahun lagi. Kalau mendapatkan obat sehingga sembuh, berarti dia akan menjadi suamimu akan tetapi kalau tidak, dia akan mampus. Dengan demikian aku tidak menarik kembali ucapanku. Selain itu, engkau harus berjanji bahwa dia dapat sembuh atau tidak, engkau tidak boleh bunuh diri, dan kalau dia mampus, engkau harus menerima calon suami pilihanku."

"Itu saja, Ayah?"

"Ada satu lagi! Siapapun yang menjadi calon suamimu, dia atau orang lain, atau pilihanku sendiripun, harus dapat menahan seranganku selama dua ratus jurus!"

Gila, pikir Siang Bwee. Siapa mampu bertahan melawan ayahnya sampai dua ratus jurus?

"Ayah licik! Kalau dia itu pilihan ayah, tentu Ayah akan mengalah terhadap dia, sebaliknya kalau pilihanku dan Ayah tidak setuju, tentu Ayah akan berusaha sekuatnya untuk mengalahkan dia sebelum dua ratus jurus!"

Kakek itu tertawa bergelak. "Engkau cerdik, maka engkau harus mampu pula menandingi kecerdikan ayahmu!"

"Baik, aku terima syaratmu, Ayah. Akan tetapi awas, kalau Ayah menipuku dan memukul tewas dia, Ayah akan menjadi musuhku selama hidupku!" Ia mengancam.

Nam Tok mengangguk dan sekali berkelebat, dia sudah tiba dekat San Hong. Tangan kirinya yang berubah hitam sekali menyambar ke arah punggung San Hong. Pemuda ini berusaha mengelak, akan tetapi sia-sia saja. Tangan itu menghantam punggungnya, tidak terlalu keras, akan tetapi dia merasa seolah olah punggungnya ditusuk benda panas dan dia pun pingsan!

Siang Bwee menjerit ketika melihat pukulan ayahnya itu. "Aihhh..... kau menggunakan Hek-in Pay-san memukulnya, Ayah! Dia akan mati.....!" Gadis itu berlutut dan memeriksa punggung pemuda itu. Baju punggungnya hangus, dan kulit punggung itu pun kehitaman seperti hangus, sebesar telapak tangan ayahnya.

"Memang dia akan mampus kalau dalam waktu setahun dia tidak menerima pengobatan yang tepat. Dia dapat bertahan sampai setahun, mengingat sin-kangnya yang cukup kuat. Nah, terserah kepadamu. Kalau engkau cerdik seperti aku, lebih baik kau tinggalkan dia, dan mari pulang bersamaku. Akan kupilihkan calon suami yang ganteng dan pandai tidak bodoh seperti kerbau ini."

"Tidak! Aku akan merawatnya, aku akan berusaha mencarikan obatnya, dan kelak aku akan membawanya menghadapmu sebagai calon suamiku!"

"Ha-ha-ha, percuma saja. Di dunia ini mungkin hanya aku yang akan mampu menyembuhkan pukulan Hek-in Pay-san!" sambil masih tertawa-tawa, Nam Tok meninggalkan tempat itu dengan langkah lebar, meninggalkan puterinya yang berlutut di dekat tubuh San Hong yang pingsan.

Setelah ayahnya pergi, Siang Bwee mencari air dan mengucurkan air pada kepala dan muka San Hong, lalu membantu pemuda yang pingsan itu minum obat yang

dicampurnya dengan air. Ia pun memijat-mijat bagian tengkuk dan di sekitar luka itu, akan tetapi tidak berani memijat bagian yang luka karena maklum bahwa hal itu akan membahayakan nyawa San Hong. Cara pengobatannya itu hanya untuk menyadarkan dan mengurangi rasa nyeri saja, sama sekali bukan untuk menyembuhkan.

San Hong mengeluh dan membuka kedua matanya. Segera dia teringat akan segala yang telah terjadi. Dia bangkit duduk dan Siang Bwee segera membantunya.

"Kenapa kaulakukan itu?" Suara dalam pertanyaan. Ini mengandung keharuan, penyesalan dan juga kekhawatiran.

"Apa? Menyadarkanmu dan mencoba mengobatimu ini? Engkau pun pernah mengobati aku ketika aku terpukul oleh Si Kembar."

"Bukan, bukan itu!" kata San Hong, sikapnya sama sekali tidak peduli akan keadaan dirinya yang menderita akibat pukulan maut dari Nam Tok.

"Habis apa kalau bukan pengobatan ini? Lukamu hebat dan berbahaya sekali....." Gadis itu lalu menyambung sambil tersenyum, "Ah, maksudmu kenapa aku telah melawan ayahku sendiri untuk menyelamatkanmu? Begitukah?"

Akan tetapi, San Hong menggelengkan kepalanya yang pening, "bukan itu..... maksudku, kenapa engkau mengatakan kepada ayahmu bahwa aku..... aku..... adalah calon jodohmu?" Dia berhenti sebentar, matanya menatap wajah gadis itu penuh selidik, bahkan penuh harapan. Dia tadi sudah mendengar pengakuan gadis itu bahwa ia mencintai dirinya, dan dia ingin kepastian, ingin gadis itu mengulang pernyataan hatinya itu, kepadanya.

Siang Bwee membalas pandang mata pemuda itu dengan heran, lalu menjawab, "Tentu saja, kalau aku tidak berkata demikian, sekarang tentu engkau sudah mati terbunuh oleh ayah. Kalau kuakui engkau sebagai calon jodohku, tentu dia tidak akan tega membunuhmu."

Jawaban ini jelas dan masuk akal, akan tetapi San Hong merasa terpukul dan kecewa. "Akan tetapi..... kau..... kau bilang bahwa engkau..... cinta padaku....."

Wajah gadis itu tiba-tiba berubah merah dan ketika ia mengangkat mukanya, ia tersenyum. "Ah, betapa bodoh engkau, Twako. Kalau aku tidak mengaku begitu, mana ayah mau percaya? Sudahlah, yang penting sekarang ini adalah mencari obat untuk menyembuhkan lukamu. Kalau tidak mendapatkan pengobatan yang tepat, dalam waktu satu tahun engkau akan tewas, Twako. Mari kita pergi dan akan kucarikan obatnya!"

San Hong tadi menundukkan mukanya agar tidak nampak oleh gadis itu betapa jawaban gadis itu tadi menusuk jantungnya, membuat mukanya seketika pucat sekali. Ah, dia yang tidak tahu diri! Bagaimana mungkin seorang gadis seperti Ang Siang Bwee dapat mencintai seorang pemuda bodoh dan miskin seperti dia. Harapan yang tolol dan hampa!

"Tidak usah, Nona....., biarkan aku pergi. Aku dapat mencari sendiri obatnya."

"Ah, engkau akan gagal dan engkau akan mati!"

San Hong tersenyum pahit. "Kalau memang demikian, apa salahnya? aku akan mencari obatnya, tidak usah menyusahkan dirimu....." Dia bangkit berdiri.

"Twako, engkau akan gagal! Biar suhumu sendiri, Thian-san Ngo-sian, tak kan mampu menyembuhkan lukamu. Di

dunia ini, hanya ada dua orang yang mampu menyembuhkan akibat pukulan Hek-in Pay-san. Orang pertama adalah ayahku karena dia memang tahu dan memiliki obatnya. Orang ke dua adalah aku sendiri karena aku saja yang mengetahui, siapa selain ayahku yang akan mampu mengobatimu!"

"Biarlah, Nona. Biar akan kucari sendiri obatnya dan kalau aku gagal, paling banyak aku akan mati." kata pemuda itu yang sudah merasa amat nelangsa akibat putah hati.

"Heiii, kau kenapakah?" Siang Bwee meloncat ke depan San Hong dan menghadang, lalu menyentuh lengannya. "Kenapa engkau menjadi begini berubah, twako? Engkau menyebut aku nona, dan engkau kelihatan seperti orang yang sudah bosan hidup!"

"Sudahlah, harap jangan menggangguku lebih lama lagi! Aku..... aku tidak membutuhkan bantuanmu....." kata San Hong dengan suara mengandung kepahitan dan dia pun lalu melangkah lebar, menahan rasa nyeri di punggungnya dan meninggalkan gadis itu tanpa menoleh lagi. Siang Bwee berdiri termangu mangu, tidak tahu harus berbuat apa, lalu ia menggerakkan kedua pundaknya, lalu duduk kembali di atas rumput dan bibirnya cemberut, mengomel.

"Dasar pemuda tolol....."

San Hong masih dapat menangkap omelan ini dan hatinya terasa semakin tertusuk. Memang dia tolol! Tolol sekali untuk menaruh harapan, untuk merasa tertarik dan jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Siang Bwee yang demikian tinggi hati, puteri seorang datuk sakti yang menjadi musuh besarnya. Huh, sungguh dia tak tahu diri, tidak malu tadi sempat berdebar jantungnya karena gembira mendengar gadis itu cinta padanya, memilihnya sebagai

calon suami, dan mati-matian menentang ayah sendiri. Masih melambung harapan besar dalam hatinya bahwa gadis itu benar-benar cinta padanya! Huh, kiranya hanya tipu muslihat saja. Nah, habislah sudah lamunan kosong. Pecah dan lenyaplah sudah gelembung khayal!

Tanpa mempedulikan rasa nyeri yang masih menusuk, San Hong memaksa kedua kakinya untuk lari cepat. Akan tetapi, baru satu mil lebih dia berlari, rasa nyeri di punggungnya tak tertahankan lagi dan dia pun terpelanting jatuh, terengah-engah dan merangkak duduk menahan sakit, tidak mempedulikan buntalan pakaiannya yang terbuka ketika dia terjatuh itu dan nampak emas dan perak berkilauan di antara pakaiannya.

Dengan kepala pening dan napas sesak San Hong melihat ada dua orang laki-laki, datang menghampirinya. Dua orang berwajah bengis yang membawa golok di pinggang.

"Wah, banyak emas dan perak!" seru orang di antara mereka yang kumisnya tebal.

"Benar! Dia kaya raya. Ini makanan lezat!"

"Ikan kakap! Kita bunuh dulu dia, baru kita larikan hartanya!"

San Hong menjadi marah. Kiranya dua orang ini adalah perampok-perampok atau orang-orang jahat yang segera timbul pikiran untuk membunuh dan merampok begitu mata mereka melihat emas dan perak. Maka, dia pun cepat bangkit berdiri dan membentak. Patah hati dan kemurungannya karena kekecewaan melihat kenyataan bahwa Siang Bwee tidak benar benar cinta padanya itu membuat San Hong menjadi marah sekali.

"Kalian ini dua orang penjahat laknat! Pergilah dan jangan mengganggu aku!" Suaranya cukup berwibawa, akan tetapi rasa nyeri yang menusuk punggung membuat dia menyeringai dan menahan napas. Melihat ini, dua orang besar itu saling pandang lalu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, engkau orang berpenyakitan masih mempunyai suara keras?"

"Toako, dia hanya menggertak kita. Hayo kita sikat saja!" bentak orang ke dua yang kedua matanya merah. Melihat sikap mereka, dengan marah San Hong mengerahkan sinkangnya dan melangkah maju hendak memberi hajaran kepada mereka. Akan tetapi tiba-tiba dia mengeluarkan keluhan panjang. Begitu mengerahkan tenaga sin-kang, punggungnya seperti ditusuk pedang rasanya hingga dia terhuyung ke depan. Pada saat itu, si kumis tebal menyambutnya dengan pukulan tangan kanan ke arah dagunya.

"Dukkk!!" Pukulan itu keras sekali, membuat tubuh San Hong yang sudah lemas tak bertenaga itu terjengkang dan terbanting ke belakang. Matanya berkunang dan dia masih mencoba untuk bangkit duduk. Walaupun pukulan itu keras sekali menimpa dagunya, namun tidaklah menyakitinya. Pada saat dia menggunakan sisa tenaganya untuk merangkak bangun, si mata merah sudah menghampirinya dan kakinya menendang dengan pengerahan tenaganya.

"Desss.....!" Sekali lagi kepalanya kena ditendang. Demikian keras tendangan itu hingga kembali tubuhnya terlempar, terjengkang dan dia pun terbanting untuk ke dua kalinya. Bumi rasanya berputar, akan tetapi juga sekali ini, rasa nyeri tendangan tidak mengalahkan rasa nyeri di punggungnya. San Hong masih melihat dengan mata berkunang betapa dua orang itu mencabut golok mereka!

"Toako, tubuhnya kuat juga. Pukulanmu dan tendanganku tidak membuat dia mampus. Sebaiknya kita penggal saja lehernya dengan golok!"

"Benar, biar lekas selesai!" kata kumis tebal.

Mereka berdua menggerakkan golok mereka, siap memancung kepala San Hong yang sama sekali tidak berdaya. Begitu dua batang golok itu menyambar tiba-tiba saja dua buah senjata itu berhenti di tengah udara. Sesosok bayangan berkelebat, dua buah tangan yang cepat menotok ke arah lengan yang memegang golok dan sebuah kaki melakukan tendangan dua kali dengan kecepatan kilat!

"Dukkk! Dukkk!" Dua tubuh itu terpental dan terguling-guling sampai beberapa meter jauhnya. Mereka merayap bangun, akan tetapi orang yang baru datang itu sudah menyambar dua batang golok yang tadi terlepas, mengayun golok-golok itu ke arah pemiliknya.

"Cap! Cap!" Dua orang itu terjengkang dan tewas dengan dada tertembus golok masing-masing.

San Hong masih dapat melihat bahwa yang menyelamatkannya adalah Siang Bwee! Dia mengeluh lirih dan terkulai lemah, pingsan!

Ketika dia siuman dan membuka mata, gadis itu sudah bersimpuh di dekatnya, memijit-mijit kedua pundaknya. Melihat San Hong siuman, Siang Bwee berkata. halus.

"Jangan sekali-kali engkau mengerahkan sin kang. Itulah pantangan yang keras, dapat memperpendek umurm. Akibat pukulan Hek-in Pay-san memang demikian, dilarang mengerahkan sin-kang sebelum sembuh!"

"Kenapa..... kenapa engkau menolongku?"

Pertanyaan aneh. Gadis itu memandang wajahnya dan tersenyum sambil mengusap wajah yang berpeluh itu dengan sehelai saputangan sutera yang berbau harum bunga. "Kenapa? Karena engkau memerlukan pertolongan. Lehermu nyaris terbacok golok-golok itu!"

San Hong bangkit duduk, ditopang oleh Sang Bwee. Dia melihat ke arah dua orang yang telah menjadi mayat, dan menarik napas panjang. Gadis ini sungguh lihai akan tetapi juga ganas sekali amat mudah membunuh orang. "Kau.... kau bunuh mereka?"

"Mengapa tidak? Apakah kau lebih senang kalau mereka membunuhmu, atau membunuhku? Mereka itu orang-orang jahat, keji dan pengecut, menyerang orang yang sedang terluka parah, layak dibunuh seribu kali" *

San Hong tidak membantah, merasa akan kalah berbantah dengan gadis ini. Dia menatap wajah yang nampak semakin manis itu. "Nona, kenapa engkau menolongku? Bukankah engkau tidak..... cinta padaku?"

"Eh, apakah orang baru boleh menolong orang lain kalau ia mencintanya Twako, aku suka padamu, aku kagum padamu dan aku kasihan padamu, juga mendongkol dan gemas!"

San Hong tersenyum pahit. Bukan cinta yang diperolehnya, melainkan suka kagum, dongkol dan kasihan. "Mengapa?"

"Aku suka karena engkau jujur dan hatimu bersih, tidak berpura-pura dan tidak cabul, tidak merayu. Aku kagum karena engkau memiliki ilmu silat yang tinggi, nyaris menandingi ayah sendiri! Aku kasihan padamu karena..... karena engkau memang patut dikasihani. Dan aku dongkol, jengkel padamu karena engkau..... keras kepala!"

"Tapi tidak kaucinta....."

Gadis itu memandang dengan mata lebar. "Cinta? Tentu saja tidak dan belum! Twako, kaukira semudah itu orang jatuh cinta? Kita baru sehari bertemu dan berkenalan. Kita belum saling mengenal, bagaimana mungkin aku jatuh cinta? Untuk jatuh cinta, aku harus mempelajari dulu watak-watak orang itu dengan baik dan pula, dalam hal cinta mencintai, tidak sepatutnya kalau aku.....ah, Twako, engkau tahu aku seorang wanita. Seharusnya prialah yang lebih dulu mengulurkan tangan! Aih, sudahlah, bukan saatnya kita bicara tentang cinta! Lukamu bertambah parah. Mari kita pergi. Aku yang akan mencarikan obat untukmu. Kecuali ayah, setahuku hanya seorang saja yang akan dapat mengobatimu, dan orang itu adalah orang yang paling jahat di dunia ini! Orang yang paling curang, paling berbahaya dan paling sombong. Dia adalah Tung-hai Kian ong (Raja Pedang Laut Timur) Bu Si Lam! Raja Pedang itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, bukan saja ahli pedang yang sukar dicari tandingannya, akan tetapi juga memiliki ilmu pengobatan dengan jarum-jarum emas yang akan mampu menyembuhkan lukamu. "

San Hong mengerutkan alisnya, mengingat-ingat. "Suhu Pek-ciang Yok-sian pernah bercerita tentang datuk sesat timur itu, akan tetapi menurut suhu orang itu berwatak aneh, memandang rendah orang lain, tidak mau tunduk kepada siapapun juga dan termasuk jahat"

Gadis itu tersenyum. "Lebih dari itu malah. Pendeknya, hanya akulah yang akan dapat memaksa dia untuk mengobatimu, Twako."

"Tapi, Nona, bagaimana caranya.....?"

"Ihhh! Engkau sungguh membikin perutku panas! Satu di antara yang menjengkelkan hatiku adalah karena kau

menyebut aku nona-nona! Engkau bukan bujangku dan aku bukan nonamu!"

Melihat gadis itu marah-marah, San Hong cepat berkata, "Maafkan aku....., Bwee-moi....."

"Nah, itu baru enak didengar! Aku pun belum pernah bertemu dengan Tung-Hai Kiam-ong. Akan tetapi aku akan mencari akal agar dia mau mengobatimu. Mari kita pergi, Twako." Gadis itu membantu San Hong mengumpulkan barangnya yang berceceran, bahkan ia menggendong buntalan pemuda itu di punggungnya, disatukan dengan buntalan pakaiannya sendiri, lalu membantu San Hong bangkit berdiri. Sejenak San Hong merasa betapa jantungnya berdebar ketika gadis itu merangkul dan membantunya bangun, dengan tubuh yang begitu dekatnya sehingga dia dapat merasakan kehangatan tubuh itu dan tubuh yang mengeluarkan bau yang sedap baginya.

"Tapi..... kenapa kau melakukan semua kebaikan ini, Bwee-moi? Kenapa kau mau susah-susah....."

Gadis itu memandang wajah San Hong beberapa lamanya. Senja telah datang, cuaca mulai menjadi redup. Ia menggeleng kepalanya. "Entahlah, aku sendiri tidak tahu mengapa aku begini mempedulikanmu. Mungkin karena rasa suka itu atau rasa kagum itu, mungkin juga karena kasihan....."

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XI

"Atau mungkin karena aku tolo!" sambung San Hong, dan dia tersenyum sendiri karena merasa lucu. Gadis itu pun tersenyum dan akhirnya mereka berdua tertawa.

"Aih, lega hatiku engkau mau tertawa lagi bersamaku, Twako. Mari kita pergi. Makin cepat kita dapat berhadapan dengan Tung hai Kiam-ong, makin baik!"

Sekali ini San Hong tidak membantah dan mereka pun berjalan meninggalkan tempat itu, menuju ke arah timur. Bagaimanapun juga, setelah kini dapat berkumpul lagi dengan Siang Bwee, mencinta dia atau pun tidak, ada perasaan lega dan gembira di dalam hatinya, dan harapan yang tadinya sudah hilang dari hatinya, kini mulai bertunas kembali.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Berkat kegagahan, kecerdikan dan semangatnya yang amat besar untuk membuat bangsa Mongol menjadi bangsa yang kuat, mempersatukan semua suku dengan cara mendekati mereka dan menundukkan yang menentang, Temucin mulai memperlebar sayapnya dan menguat kukunya, bagaikan seekor rajawali yang mulai menjadi dewasa.

Pada waktu itu, memang di daerah utara, di luar Tembok Besar, di daerah Mougol dikuasai oleh banyak suku yang memiliki pasukan besar dan kuat. antara mereka yang terkenal adalah suku bangsa Karuit, bangsa Naiman, Merkit dan Uigur. Mereka ini merupakan suku suku bangsa yang memiliki kekuatan cukup besar dan mereka saling hantam sendiri untuk memperebutkan kekuasaan dan daerah peternakan yang subur.

Temucin, dengan siasatnya yang cerdik, berhasil mendekati kepala bangsa Karait yang bernama Togrul, kepala suku yang usianya sudah tujuh puluh tahun itu. Togrul juga terkenal dengan nama Pendeta Yohanes, karena dia dan suku bangsa Karait yang dipimpinnya

beragama Nasrani yang sudah bercampur dengan Agama Syamanisme. Demikian pandainya Temucin mengambil hati kepala suku Karait ini sehingga dia diangkat sebagai putera! Ini merupakan suatu langkah yang amat cerdas dan Temucin memperoleh kemajuan, karena bukankah dengan demikian berarti dirinya mulai diakui dan dia memiliki sekutu yang amat kuat, yaitu bangsa Karait yang termasuk satu di utara suku bangsa yang besar dan kuat di utara? Hubungannya sebagai putera angkat dari Togrul melicinkan jalan menuju ke arah tercapainya segala yang di-idamkannya.

Ketika suku bangsa Karait diserbu pasukan-pasukan dari barat yang bergabung dengan suku bangsa Merkit, musuh lama bangsa Karait, dan suku bangsa Karait mengalami kekalahan dan nyaris hancur, Temucin segera mengirim pasukannya di bawah panglima panglima yang terpandai untuk membantu bangsa Karait! Akhirnya, para penyerbu itu dapat dipukul mundur dan bangsa Karait akhirnya memperoleh kemenangan. Tentu saja hal ini berkat jasa Temucin yang datang menolong dengan cepatnya. Kepala bangsa Karait, Togrul atau Pendeta Yohanes semakin percaya kepada putera angkatnya ini, dan nama besar Temucin sebagai seorang pemimpin muda semakin disegani dan dihormati.

Sementara itu, di sebelah selatan Tembok Besar, daratan Cina dikuasi oleh dua dinasti, atau dua kerajaan. Di sebelah utara dipimpin oleh Kerajaan Cin, sedangkan di selatan dipimpin oleh Kerajaan Sung.

Sudah lama Kerajaan Cin diganggu oleh bangsa Tar-tar yang menyerang daerah Tembok Besar. Bangsa Tartar ini mernbuat benteng pertahanan di daerah Danau Buyar, dan gangguan-gangguan mereka sungguh memusingkan pemerintah! Kerajaan Cin, terutama sekali mengganggu

keamanan lalu lintas perdagangan. Oleh karena itu, Kaisar Cin lalu mengirim balatentara yang cukup besar jumlahnya untuk menghancurkan para penyerbu itu. Akan tetapi, biarpun pasukan besar ini mampu mengusir pasukan Tartar keluar tembok Besar, namun barisan yang sebagian besar terdiri dari perajurit perajurit tak berkuda ini sukar untuk dapat membasmi musuh yang merupakan pasukan penunggang kuda yang mahir, dengan kuda tunggangan yang gesit. Pasukan Tartar dapat melarikan diri dengan cepat kalau terdesak, kemudian kembali lagi dan membuat penyerbuan mendadak yang membuat pasukan Cin cukup menjadi kalang kabut. Perang seperti ini amat merugikan dan melelahkan pasukan Cin karena pihak musuh melakukan siasat pukul dan lari.

Dari para penyelidikannya, Temucin mendengar akan pertempuran antara bangsa Tartar dan bangsa Cin. Kesempatan baik untuk mengangkat namanya agar bukan saja terkenal di antara bangsa bangsa di utara, akan tetapi sebagai salam perkenalannya kepada Kerajaan Cin di selatan, tidak disia-siakan oleh Temucin yang cerdik. Dia segera menghubungi Pendeta Yohanes atau Raja Togrul dari bangsa Karait itu, mengatakan bahwa bangsa Tar-tar merupakan musuh mereka bersama, apalagi karena dahulu ayahnya juga tewas di tangan bangsa Tar-tar ini. Kepala suku Karait menyetujui dan mereka berdua menggabungkan pasukan mereka, lalu menyerang barisan Tar-tar. Tentu saja bangsa Tar-tar menjadi kalang-kabut, diserang oleh gabungan pasukan Mongol dari belakang, dan dari depan terdapat pasukan Cin. Mereka dalam keadaan terjepit, banyak yang tewas dan banyak pula menjadi tawanan dan orang-orang taklukan bangsa Mongol sisanya melarikan diri sedapatnya.

Kemenangan besar ini membuat nama Temucin semakin menonjol. Pimpinan pasukan Kerajaan Cin mengakui jasa Temucin dan Togrul. Bahkan kepala bangsa Karait itu, Pendeta Yohanes atau Togrul, oleh Raja Cin dianugerahi julukan Wang Khan (Rajanya Segala Khan) sedangkan Temucin juga menerima julukan Panglima Pembasmi Pcmberontak. Selain gelar panglima, Temucin juga menerima hadiah sebuah ayunan kanak kanak terbuat dari perak terukir dengan hiasan kain emas. Gelar dan hadiah ini menakjubkan dan membesarkan hati Temucin yang selama hidupnya belum pernah melihat benda seindah itu!

Nama besar Temucin ini menarik hati banyak kelompok yang berduyun-duyun datang untuk menggabungkan diri dengan pasukan Temucin yang jaya. Makin banyak pula pendekar gagah perkasa yang bergabung. Bahkan putera-putera Temucin juga mulai digembleng dalam ilmu pertempuran, terutama sekali oleh Chepe Noyon, seorang di antara panglima-panglima Temucin yang gagah perkasa dan amat setia.

Akan tetapi, seperti sudah lajim terjadi di dunia ini, suatu keadaan tentu ada kebalikan atau lawannya. Demikian pula dengan Temucin. Banyak orang kagum dan datang menggabungkan diri dengan pasukannya, namun tidak kurang-kurang pula yang merasa iri hati kepadanya! Iri hati yang menimbulkan kebencian, apalagi mendengar betapa Wang Khan, julukan baru kepala suku Karait, selalu memuji-muji putera angkatnya yang bernama Temucin itu! Bahkan putera-putera dari Wang Khan sendiri merasa iri dan benci kepada Temucin. Mereka menghasut para panglima ayah mereka untuk membenci Temucin sehingga sebagian besar pasukan Karait memandang rendah orang-orang Mongol di bawah pimpinan Temucin yang dianggap

membonceng kebesaran pasukan Karait dan nama Wang Khan.

Komplotan yang membenci Temucin ini perlahan-lahan berhasil pula mempengaruhi hati Wang Khan yang sudah tua itu dengan bujukan-bujukan mereka.

"Harap Ayahanda berhati-hati menghadapi seorang licik dan cerdik seperti Temucin," demikian antara lain para putera Wang Khan membujuk ayah mereka. "Lihat saja, dari orang biasa saja. dia kini telah mengangkat diri menjadi pemimpin bangsa Mongol dan agaknya dia hendak menyaingi kedudukan Ayah. Kami semua tidak merasa heran kalau akhirnya dia akan mendesak kekuasaan bangsa kami. Ayahanda memelihara seekor harimau, di waktu masih kecil jinak dan menyenangkan, akan tetapi kalau sudah besar, mungkin akan menerkam Ayah sendiri."

Akhirnya, Wang Khan yang terkena bujukan itu tidak lagi melarang atau menghalangi ketika komplotan itu mengatur siasat dan merencanakan untuk membunuh Temucin dan menghancurkan pasukannya!

Panglima yang dipercaya oleh Temucin, yaitu Chepe Noyon, mempunyai seorang putera yang sudah digemblengnya menjadi seorang pemuda yang tegap dan gagah, bernama Yuci. Pemuda berusia dua puluh tahun ini cukup ganteng dan memiliki keahlian dalam hal berburu dan juga berperang, pantas menjadi putera seorang panglima seperti Chepe Noyon. Pemuda ini yang menjadi sasaran komplotan orang-orang Karait. Dipilih mereka seorang puteri kepala suku antara mereka, yang remaja dan cantik jelita, untuk dijodohkan dengan Yuci. Melihat betapa gadis itu amat cantik juga pandai, Chepe Noyon dan Yuci setuju. Pihak keluarga gadis itu mengajukan sebuah syarat bahwa untuk mengangkat martabat keluarganya, maka dalam pesta pernikahan itu harus dihadiri oleh Temucin

sendiri dan. semua panglima Mongol, sedangkan semua panglima Karait, sampai Wang Khan sendiri juga akan hadir dan merestui. Syarat ini diterima dan disetujui oleh Chepe Noyon setelah mendapat persetujuan dari Temucin.

Komplotan itu terdiri dari putera-putera Wang Khan sendiri yang bergabung dengan kepala suku Merkit yang bernama Toukta Beg, juga dengan Chamuka yang terkenal dengan julukan Si Cerdik, bahkan juga beberapa orang paman Temucin sendiri ikut dalam komplotan itu. Mereka bersepakat untuk membunuh Temucin apabila kepala suku bangsa Mongol yang mulai terkenal ini menghadiri pesta pernikahan, dan kalau usaha ini gagal, mereka telah mempersiapkan pasukan yang besar jumlahnya untuk menyerang pasukan Temucin dan menghancurkannya.

Namun, Temucin bukanlah seorang bodoh. Dia maklum bahwa dalam keadaan seperti itu, di waktu para pimpinan suku-suku bangsa saling berlumba dan bersaing untuk memperebutkan kekuasaan terbesar, tidak seorang pun boleh dipercaya! Dia selalu harus bercuriga dan waspada, mengamati setiap orang baik yang dianggap saudara dan sahabat sendiri sekalipun. Dia maklum bahwa sekali dia lengah, tentu akan dipergunakan oleh pihak yang tidak suka kepadanya untuk menjatuhkannya. Maka, sikap orang-orang Karait yang baik itu tidak membuatnya lepas dari kewaspadaan. Bahkan setelah ada pengikatan perjodohan antara puteri seorang suku bangsa atau kelompok suku Karait dengan Yuci putera pembantunya yang setia, Chepi Noyon, Temucin juga bersikap waspada menduga yang paling buruk, yaitu bahwa sikap itu hanya merupakan siasat saja yang harus dihadapi dengan penuh kewaspadaan. Diam-diam dia segera mengirim lima orang perajurit penyelidik ke wilayah kekuasaan suku Karait untuk melakukan penyelidikan teliti, menguak tabir yang mungkin

menutupi sikap berbesan itu. Dan apa jadinya? Lima orang perajurit penyelidik itu tidak pernah kembali!

Agaknya sejarah akan lain jadinya dan belum tentu nama Temucin kelak akan menjadi Jenghis Khan yang maha terkenal kalau saja tidak terjadi hal yang amat tidak disangka-sangka. Lima orang penyelidik itu telah tertawan musuh dan di bawah siksaan yang amat mengerikan, akhirnya seorang di antara mereka mengaku bahwa Temucin merasa curiga dan mengutus mereka untuk menyelidiki keadaan di wilayah suku Karait, menyelidiki apakah di balik pernikahan Yuci itu tidak terkandung maksud buruk! Tentu saja pihak Karait terkejut bukan main. Hampir saja rahasia mereka diketahui Temucin! Maka, mereka lalu berunding dan memutuskan untuk melakukan penyerbuan secara tiba-tiba.

Namun, hal yang tidak tersangka sangka itu pun terjadilah. Dua orang penggembala kuda yang melihat ditangkapnya lima orang mata-mata itu, juga mereka yang bekerja sebagai penggembala kuda milik para perwira Karait mendengar bahwa mereka harus mempersiapkan semua kuda karena akan dipergunakan untuk menyerbu pasukan Mongol dibawah pimpinan Temucin, segera malam malam mereka melarikan diri berkunjung ke perkemahan Temucin. Mereka ada dua orang yang sudah lama mengagumi Temucin, dan mereka mendengar betapa pimpinan orang Mongol yang masih muda ini pandai sekali memimpin, adil dan juga menghargai jasa orang-orang yang membantunya. Mereka berpikir barwa kalau mereka tetap menghambakan dirinya kepada Wang Khan, mereka hanya akan menjadi penggembala kuda seumur hidup. Sebaliknya, kalau mereka menghambakan diri kepada Temucin sambil membawa berita penting yang merupakan jasa yang besar, tentu mereka akan mendapatkan kedudukan yang lebih

tinggi. Maka, malam-malam mereka meninggalkan perkemahan suku Karait, dan menghadap Temucin.

"Mereka, suku Karait dan sekutu mereka, merencanakan untuk menyerang perkemahan Paduka pada malam hari. Mereka berniat keras untuk membunuh Paduka dan menghancurkan pasukan Paduka." demikian dua orang penggembala kuda itu melapor.

Biarpun jantungnya berdebar karena mendengar laporan ini, namun Temucin tetap tenang. "Coba ceritakan dari permulaan, bagaimana kalian dapat mengetahui akan hal itu, dan apa yang terjadi di sana."

Dua orang penggembala itu lalu bercerita tentang tertawannya lima orang mata-mata yang dikirim Temucin, kemudian tentang persiapan yang dibuat oleh pasukan Karait untuk menggempur malam hari nanti.

Temucin mengangguk-angguk, tidak meragukan lagi kebenaran laporan itu. "Berapakah besarnya pasukan mereka? "

"Besar sekali, Khan yang Mulia! Suku Karait sendiri mengerahkan sedikitnya tiga belas ribu orang, dan ditambah dengan sekutu mereka, maka hamba kira tidak akan kurang dari lima belas ribu orang!"

Temucin mengucapkan terima kasih memberi balas jasa berupa kedudukan sebagai kepala pengurus kuda seluruh pasukannya. Kepala! Tinggal mengawal dan memerintah banyak anak buah, bukan hanya penggembala kuda yang setiap hari bau keringat dan kotoran kuda! Temucin lalu mengumpulkan semua pungglimanya untuk diajak berunding menghadap keadaan yang gawat itu.

Jumlah musuh ada lima belas ribu orang, sedangkan pasukannya sendiri hanya kurang lebih lima ribu orang saja

Satu lawan tiga! Kalau seimbang saja jumlahnya, dia akan menyambut dengan penuh semangat. Biarpun dia tahu bahwa pasukan Karait merupakan perajurit perajurit yang tangguh, namun perajuritnya sendiri merupakan orang-orang gemblengan. Tentu saja kalau harus menyambut musuh yang tiga kali lipat banyaknya dari depan, merupakan bunuh diri yang bodoh. Mereka lalu mengadakan perundingan untuk mengatur siasat. Mereka harus bertindak cepat karena waktunya hanya sedikit sekali. Dalam waktu beberapa jam saja, pihak musuh tentu sudah datang menyerbu seperti yang dikabarkan oleh dua orang penggembala kuda itu.

Setelah mengadakan perundingan masak-masak dengan para pembantunya, diambillah keputusan untuk mengungsikan semua keluarga mereka. Semua orang dibangunkan dan semua ternak disingkirkan dari perkemahan itu, dipencar-pencar. Keluarga cepat diungsikan dengan kereta-kereta, juga barang-barang berharga mereka. Mereka itu, dengan patuh sekali tanpa mengeluh, malam-malam segera melarikan diri mengungsi, berbondong-bondong mereka menuju ke perkemahan tetap mereka yang letaknya jauh dari situ.

Gerobak-gerobak sapi yang besar tidak dibawa, dibiarkan berdiri mengelilingi perkemahan mereka seperti semula. Api unggun tetap dinyalakan, bahkan beberapa orang yang gagah berani, dengan kuda yang dapat berlari cepat, mendapat tugas menjaga agar api unggun itu tidak padam. Setelah semua keluarga lari paling depan, barulah para panglima memimpin pasukan untuk meninggalkan perkemahan itu di bagian belakang, untuk melindungi pelarian para keluarga mereka dari serbuan musuh yang tentu akan melakukan pengejaran. Tujuan mereka adalah daerah berbukit yang berada di depan, kurang lebih sepuluh

mil jauhnya. Daerah berbukit itu akan dapat melindungi mereka, dapat mereka jadikan semacam benteng pertahanan.

Setelah pasukan Temucin menyeberang sebuah sungai, mereka membiarkan kuda mereka minum dan bahkan memberi makan dan membiarkan kuda mereka ini melepaskan lelah. Mereka amat membutuhkan tenaga kuda mereka besok maka malam ini binatang-binatang harus dapat memulihkan tenaga mereka dan tidak terlalu lelah.

Sementara itu, sesuai dengan siasat mereka, orang-orang Karait datang menyerbu lewat tengah malam, menjelang subuh. Mereka memperhitungkan bahwa waktu seperti itu, semua orang Mongol tentu sedang tidur nyenyak, apalagi hawa udara demikian dinginnya. Melihat semua api unggun masih bernyala, mereka memperhitungkan bahwa yang tidak tidur tentulah hanya beberapa orang penjaga api unggun. Dengan penuh semangat dan kegembiraan, penuh kepastian akan memperoleh kemenangan besar, pasukan Karait itu menghujankan anak panah di perkemahan itu. Akan tetapi, mereka tidak mendapatkan perlawanan sama sekali! Mereka menyerbu ke perkemahan dan barulah mereka -melihat kenyataan yang mengherankan dan membingungkan, yaitu bahwa perkemahan itu kosong!

Atas perintah Temucin yang mengatur siasat, banyak permadani dan pelana-pelana ditinggalkan di dalam perkemahan dan keadaan kacau balau. Hal ini menjadi petunjuk bagi para penyerbu bahwa orang-orang Mongol itu tentu terkejut dan ketakutan, lalu melarikan diri cerai berai. Karena bingung menghadapi keadaan yang sama sekali tidak mereka duga itu, dan kecewa karena mereka tidak berhasil menemukan Temucin yang akan mereka bunuh, mereka lalu mengadakan perundingan.

"Api unggun mereka masih bernyala peralatan berharga banyak yang mereka tinggalkan dan keadaannya kacau balau. Jelas mereka itu melarikan diri. Tentu kedudukan mereka lemah sekali. Mari kita kejar mereka!" demikian mereka mengambil keputusan.

Nampak jejak-jejak orang-orang Mongol yang melarikan diri menuju ke timur, maka pasukan orang Karait itu melakukan pengejaran, memacu kuda mereka yang sudah lelah dan tak pernah diberi waktu istirahat itu. Barisan Karait yang amat besar jumlahnya itu merupakan deretan panjang, mengejar orang-orang Mongol yang mereka anggap tentu dalam keadaan kacau dan lemah, tidak teratur. Mereka seperti hendak berlumba lebih dulu membunuh orang Mongol lebih dulu merampok harta benda dan memilih wanita yang paling cantik.

Temucin sudah siap siaga. Tentu saja dia dan para pembantunya sudah menduga akan datangnya musuh. Dari jauh mereka mengintai dan melihat pihak musuh mengejar dengan tidak teratur. Temucin memecah pasukannya menjadi dua. Mereka memacu kuda mereka yang segar dan sudah beristirahat itu, menyeberangi sungai dan menyerang musuh dengan cara menggunting dari kanan kiri.

Terjadilah pertempuran yang hebat! Andaikata Temucin dan para pembantunya belum beristirahat dan kuda mereka tidak segar seperti saat itu, apalagi dengan cara penyerangan tiba-tiba dari kanan kiri, tentu pasukan Mongol itu akan mudah dihancurkan pasukan Karait yang jauh lebih besar jumlahnya. Namun, orang-orang Karait dan kuda mereka sudah lelah, dan mereka diserang oleh musuh yang mereka anggap sudah lemah dan ketakutan itu, maka mereka menjadi panik dan banyak perajurit mereka yang roboh dan tewas oleh amukan para perajurit Mongol.

Namun, karena jumlah orang Karait itu ternyata lebih besar daripada laporan dua orang penggembala kuda, tidak kurang dari dua puluh ribu orang, maka biarpun pasukan Mongol itu menyerang penuh semangat dengan merobohkan banyak lawan, tetap saja mereka tidak kuat menghadapi pengeroyokan banyak musuh itu. Apalagi ketika matahari mulai terbenam setelah bertempur selama setengah hari dengan cara berlari-larian mempergunakan daerah berbukit-bukit untuk memencarkan pihak musuh, akhirnya Temucin maklum bahwa pasukannya akan habis kalau pertempuran itu di lanjutkan.

Temucin melihat bahwa satu-satunya tempat yang akan menyelamatkan pasukannya hanyalah sebuah bukit yang diberi nama Bukit Gupta, sebuah bukit yang berada di belakang pihak musuh. Bukit itu memang tempat yang amat baik untuk bertahan terhadap serangan musuh yang lebih besar. Bukit yang dikelilingi jurang yang amat curam dan jalan naik ke puncak bukit itu hanya satu, jalan sempit yang diapit tebing curam. Kalau mereka dapat mencapai bukit itu, maka mereka akan selamat. Akan tetapi siapakah yang dapat ditunjuk sebagai pelopor karena bukit itu berada di sebelah belakang musuh? Untuk mencapainya harus mencari jalan darah, yaitu harus melingkari pasukan musuh!

Majulah Guildar, kepala suku Manhut yang menjadi seorang di antara pembantu dan panglima Temucin yang setia. Guildar terkenal pandai sekali menunggang kuda, juga amat pemberani dan cerdik, ditambah pula pandai dia memainkan pedang sambil menunggang kuda.

"Khan yang mulia, biarlah saya yang akan memegang panji Paduka. Biarpun saya sudah letih, namun akan saya pergunakan seluruh sisa tenaga saya untuk memancarkan panji Paduka di puncak Bukit Gupta. Akan saya terjang

semua musuh yang menghalangi saya. Biarlah semua orang melihat keberanian dan kesetiaan saya. Kalau saya gagal dan tewas, harap Paduka suka memelihara keluarga saya!"

Temucin menghampiri dan merangkul Guildar, kemudian menyerahkan panji dan pedangnya. Guildar menunggang kuda, disusul para perajurit yang dipimpin para panglima, melindungi Temucin dan Guildar menerjang pasukan musuh bagian samping kiri lalu menyerang bagian belakang. Keadaan musuh menjadi kacau balau dan panik melihat keberanian Guildar dan pasukan Mongol, ditambah pula malam mulai tiba. Akhirnya, biarpun terluka, Guildar berhasil memancarkan panji Temucin di puncak Bukit Gupta!

Pihak pasukan Karait menjadi gentar. Banyak sekali perajurit mereka yang gugur, apalagi seorang putera dari Wang Khan luka parah, maka terpaksa mereka menghentikan penyerangan dan mundur. Bagaimanapun juga, harus mereka akui bahwa kerugian di pihak mereka lebih besar! Pada keesokan harinya, kembali mereka melakukan pengejaran. Namun semangat mereka telah melemah sehingga biarpun banyak pula perajurit Mongol yang tewas, namun Temucin dapat menyelamatkan diri berikut keluarganya! bahkan pasukan inti suku-suku yang berlandung di bawah panjinya masih utuh Akhirnya; pasukan Karait mendapat perintah dari atasan untuk menghentikan pengejaran.

"Bukan main dia itu.....!" Wang Khan menarik napas panjang ketika mendengar pelaporan tentang kegagalan membunuh Temucin itu. "Kita telah salah perhitungan. Orang seperti Temucin itu lebih menguntungkan kalau dijadikan sekutu bukan musuh! Lebih baik dia menjadi kawan daripada lawan."

Namun, semua telah terlanjur dan dia tahu bahwa Temucin tidak mungkin mau melupakan atau memaafkan penyerangan yang licik dan curang itu. Dugaan raja tua ini memang tepat sekali. Bukan seorang calon raja besar kalau Temucin melupakan kecurangan seperti itu, yang mengakibatkan kekalahan yang dideritanya, kehilangan banyak perajurit harta benda. Beberapa hari kemudian semenjak terjadi peristiwa itu, Wang Khan, yaitu julukan baru yang dianugerahkan Kaisar Kerajaan Cin kepada kepala suku Karait yang tadinya bernama Toghrul atau juga Pendeta Yohanes ini, malah menerima sepucuk surat dari Temucin.

Surat itu ditulis dengan huruf-huruf yang bagus, disusun dalam kata-kata yang indah, nampaknya halus dan sopan seperti sepatutnya seorang putera angkat menulis sepucuk surat kepada ayah angkatnya yang dihormati.

"Ayahanda Wang Khan yang mulia,

Ingatkah ayahanda, ketika ayahanda dikejar musuh, bukankah saya mengirimkan para panglima saya untuk menolong ayahanda? Ayahanda datang kepada saya menunggang seekor kuda buta, dengan pakaian compang camping dan badan kurus kelaparan. Bukankah saya memberi ayahanda ternak biri-biri dan kuda dalam jumlah yang berlebihan? Dahulu, pasukan ayahanda merampas barang-barang rampasan perang yang menjadi hak pasukan saya. kemudian rampasan itu dirampas musuh-musuh ayahanda, dan para panglima saya yang berhasil mengembalikannya kepada ayahanda. Di tepi Sungai Hitam kita telah berjanji untuk bersatu, tidak mendengarkan kata-kata fitnah mereka yang hendak memisahkan kita.

Saya tidak pernah menuntut ganjaran yang lebih dari ayahanda. Andaika kekuasaan ayahanda merupakan kereta, maka saya adalah sebuah di antara roda kereta itu. Kalau kereta hilangan sebuah rodanya, takkan berjalan maju. Kenapa ayahanda marah kepada saya dan menyerang saya?"

Demikianlah bunyi surat itu, sopan halus namun mengandung penyesalan besar, bahkan merendahkan. Ancaman yang mengerikan mulai menghantui hati Wang Khan. Dia merasa menyesal sekali mengapa menuruti bujukan para puteranya dan para musuh Temucin. Namun penyesalan yang terlambat datangnya tidak ada artinya lagi.

Temucin menyusun kekuatan yang besar sekali. Setelah melakukan penyelidikan untuk mengetahui keadaan dan kekuatan suku Karait, mulailah Temucin melakukan penyerangan.

Sebuah pertempuran hebat terjadi. Pertempuran seru dan mati-matian antara dua buah pasukan yang hampir sama besarnya dan yang saling membenci. Dua buah di antara suku-suku terbesar di daerah Mongol. Suku Karait merupakan suku yang tua dan besar, bahkan Kerajaan Cin di sebelah selatan Tembok Besar juga segan terhadap suku Karait. Kini, suku bangsa itu mengalami penyerbuan besar-besaran dari Temucin. Mereka melakukan perlawanan mati-matian. Namun, Temucin sudah memperhitungkan secara masak-masak sebelum melakukan penyerbuan itu. Para panglimanya mengambil posisi yang tepat, mengepung pusat benteng bangsa Karait itu. Pertempuran berlangsung dari subuh, sehari penuh dan akhirnya, menjelang senja, perlawanan bangsa Karait dapat dipatahkan. Raja tua Wang Khan dan puteranya menderita luka-luka dan mereka berdua melarikan diri sebelum benteng terakhir bobol. Perkemahan besar bangsa Karait diserbu dan diduduki.

Harta benda bangsa Karait yang ditinggalkan lari pasukan yang kalah itu dirampas, wanita-wanita ditawan. Temucin sendiri tidak membutuhkan harta benda dan para wanita itu. Dia membagi-bagikan harta dan wanita itu kepada para panglima dan perajurit yang berjasa! Bahkan perkemahan Wang Khan sendiri yang dihias dengan sulaman emas, diberikan seluruhnya kepada dua orang penggembala kuda yang pernah berjasa memberi kabar ketika pasukannya akan diserbu oleh suku Karait tempo dulu, sehingga terjadi pertempuran di Buki Gupta itu.

Pasukan Temucin mengejar sisa tentara Karait. Setelah pasukan musuh itu terkepung, Temucin yang cerdik menahan pasukannya agar tidak membasmi mereka. Dia memberi kesempatan kepada sisa pasukan Karait untuk menyerah dan menaluk, menawarkan agar mereka suka bergabung dengan pasukannya yang semakin besar dan jaya. Karena melihat betapa raja mereka sudah dihancurkan musuh, maka tidak ada pilihan lain bagi pasukan Karait untuk menaluk kepala raja baru yang besar itu.

Temucin tidak mau bertindak kepalang tanggung. Dia memerintahkan untuk mencari dan menangkap para penggerak persekutuan yang memusuhinya. Akhirnya, Chamuka, masih keponakannya sendiri yang berjudul Si Cerdik itu, tertangkap dan melihat betapa orang ini biarpun cerdik namun amat culas dan membencinya karena iri hati, Temucin lalu menghukum mati padanya. Dia juga menyuruh orang-orangnya menyelidiki kemana larinya Wang Khan dan puteranya. Dan biarpun tidak secara terang-terangan, Temucin berhasil pula menyuruh mata-rnatanya untuk melakukan pengejaran, pencarian kemudian membunuh pula Wang Khan dan puteranya. Karena hal itu dilakukan secara rahasia, maka tidak ada yang menyangka bahwa dia yang menyuruh orang membunuh bekas ayah

angkatnya itu. Berbagai macam berita tentang kematian Wang Khan. Ada yang mengatakan dia dan puteranya dalam pelarian itu dibunuh perampok, ada yang mengabarkan dibunuh orang-orang Turki.

Semenjak berhasil mengalahkan suku Karait, bahkan kini seluruh sisa suku Karait bergabung di bawah panji Temucin, maka raja muda ini menjadi semakin terkenal dan besar kekuasaannya. Para kepala kelompok menjadi gentar. Kalau suku Karait yang demikian besar dan kuat sampai dapat dikalahkan, maka pada waktu itu, kiranya tidak ada pemimpin yang akan mampu menandingi kebesaran Temucin. Semakin banyak kepala kelompok yang menakluk sebelum diserang menggabungkan diri, mengakui kekuasaan Temucin. Mereka yang tidak mau tunduki diserbu dan dihancurkan. Dalam hal ini Temucin bertangan besi. Suku yang tidak mau taluk, diserbu dan dibasmi habis kecuali para wanitanya yang dibagi-bagikan kepada para perajuritnya, dan kanak-kanak yang sehat dipelihara karena kelak dapat menggantikan para perajurit yang tua.

Ternyata Temucin merupakan seorang pemimpin yang amat bijaksana. Dia memberi hadiah yang amat besar, bahkan tidak sayang memberikan barang milik pribadinya kepada panglima yang berjasa. Para panglima yang menjadi pembantu utamanya dan sudah menumpuk jasa dihormatinya dan diberi kekuasaan mutlak sehingga mereka itu dapat saja setiap saat memasuki kemahnya! Bahkan banyak di antara para panglima berjasa ini yang melakukan kesalahan besar, yang menurut kebiasaan seharusnya dihukum mati, ternyata diampuni oleh Temucin. Sebaliknya, kepada musuh-musuhnya, yaitu suku yang tidak mau mengakui kekuasaannya, dia bertindak kejam bukan main, membunuh mereka tanpa mengenal ampun lagi.

Berduyun-duyun datanglan kelompok-lompok baru dan akhirnya, hampir seluruh suku di daerah Mongol yang membentang luas dari barat ke timur dan dari Tembok Besar ke utara, taluk dan bergabung dengan pasukan Temucin. Bangsa Mongol menjadi bangsa yang besar, bersatu dan amat kuat. Demikian besarnya kekuasaan Temucin sehingga suku-suku yang tadinya saling bermusuhan turun temurun, setelah mereka bergabung dengan Temucin, maka permusuhan di antara mereka itu dilupakan. Dan kelompok-kelompok yang berlainan agama, ada yang beragama Buddha dan Syaman, pemuja berhala, Kaum Muslimin dan penganut Agama Nasrani Nestorian, dapat bersatu di bawah panji Temucin!

Temucin yang hendak mengukuhkan kedudukannya itu mengusulkan untuk mengadakan rapat besar di antara para pimpinan kelompok. "Kita telah menjadi bangsa yang besar dan semua kelompok dan suku telah bersatu padu. Untuk memimpin bangsa yang besar ini, kita membutuhkan seorang pemimpin, seorang Khan (Raja) yang dapat membimbing kita menjadi bangsa yang besar, Jaya dan kuat, bukan bangsa yang berkeliaran tanpa tempat tertentu seperti kebanyakan dari kita." Demikian antara lain Temucin mengajukan usul yang diterima oleh semua kepala kelompok.

Ketika itu, bangsa Turki juga menyatakan dirinya bersatu dengan bangsa Mongol yang semakin kuat itu. Ketika diadakan sidang atau rapat besar yang terjadi dalam tahun 1206, dalam pemilihan raja, tentu saja semua pemimpin kelompok menunjuk dan memilih Temucin Tak seorang pun meragukan kemampuannya, melihat betapa pandainya Temucin memimpin bangsa Mongol selama beberapa tahun ini. Dengan suara bulat, Temucin diangkat menjadi raja dan atas usul seorang ahli nujum, Temucin diberi gelar Jenghis

Kha Khan (Yang Teragung Diantara Raja) dan kemudian terkenal dalam sejarah sebagai Jenghis Khan! Dengan sikap yang agung dan hati yang besar Temucin menerima pengangkatan itu dan sejak itu dia pun menjadi raja besar Jenghis Khan yang kelak akan mengguncangkan sebagian dunia dan namanya dikenal oleh seluruh dunia.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Tebing itu curam sekali. Hati merasa ngilu kalau orang berdiri di tepi tebing dan menjenguk ke bawah. Bukan main curamnya. Tidak kurang dari seribu kaki. Dan jauh di bawah sana nampak air laut. Dari jarak sejauh itu, air laut nampak tenang sekali, seperti hamparan kain beledu biru. Batu-batu karang nampak kecil-kecil menghias pantai di bawah. Padahal kalau orang berada di bawah tebing, air laut itu bergelora tak pernah berhenti, menghantami batu karang mengeluarkan suara berdebur keras dan mengguncangkan karang besar. Yang nampak dari atas hanya garis-garis putih, yaitu puncak alun yang membuih.

Anehnya, di atas tebing curam yang amat sunyi itu, di tepi pantai Laut Timur, berdiri sebuah bangunan yang megah. Sepi sekali tebing itu dan tidak nampak ada rumah lain. Memang daerah itu terpencil. Tentu saja tidak ada orang yang suka membangun sebuah dusun di atas tebing curam yang sunyi seperti itu. Apa yang diharapkan dari tempat seperti itu? Tanahnya batu kapur yang tidak dapat ditanami. Tebingnya curam sehingga tidak mungkin orang mengharapkan pencaharian ikan di lautan. Hutannya juga tidak subur, hanya ditumbuhi pohon-pohon liar yang tidak dapat dimanfaatkan, dan hampir tidak ada binatang buruan di daerah itu. Karena itu, maka sungguh aneh melihat ada sebuah rumah besar tanpa tetangga di tempat itu.

Rumah terpencil itu cukup besar dan megah. Genteng-gentengnya masih nampak bersih dan kuat, temboknya juga haru saja dikapur lagi. Pekarangan rumah itu ditanami bunga-bunga, pemandangan yang aneh di daerah berbatu kapur itu. Kalau orang mendekat, baru dia tahu bahwa pekarangan itu agaknya ditimbuni tanah subur yang tentu didatangkan dari bawah tebing, di daerah yang tanahnya subur lebih menengah ke daratan. Dan rupanya ada sumber air dari atas tebing itu, hal yang cukup aneh. Mungkin air itu mengalir dari puncak tebing yang lebih tinggi dan air ini ditampung dan cukup memenuhi kebutuhan penghuni rumah itu, juga untuk menyirami tanaman di pekarangan kalau musim kering tiba.

Rumah itu dikurung pagar tembok dan kalau orang memasuki rumah itu, dia akan semakin terheran-heran melihat perabot rumah yang serba indah dan mahal! Rumah dengan prabot, seperti itu sepatutnya berada di kota, menjadi tempat tinggal keluarga bangsawan berpangkat tinggi atau setidaknya keluarga seorang hartawan besar. Apalagi melihat adanya belasan orang wanita muda yang kesemuanya cantik manis, dari usia dua puluh sampai tiga puluh tahun yang bekerja di rumah besar itu. Tentu rumah bangsawan tinggi. Dan di pintu depan nampak gardu jaga di mana terdapat lima orang penjaga yang bertubuh kekar dan bersikap bengis. Bukan, bukan pejabat, karena kalau rumah pejabat, tentu penjaganya perajurit berpakaian seragam. Padahal, para penjaga ini tidak berpakaian seragam, melainkan pakaian seperti ahli silat tukang pukul.

Memang aneh keadaan rumah itu berdiri di tempat yang aneh dan tidak pada tempatnya. Akan tetapi, pemilik rumah itu memang bukan manusia biasa melainkan seorang manusia yang aneh, manusia yang ditakuti dunia kang-ow

dan dianggap seperti bukan manusia melainkan lebih mendekati iblis! Dia adalah Tung-hai Kiam-ong (Raja Pedang Laut Timur) Cu Sek Lam yang juga dianggap sebagai datuk besar wilayah timur. Dia ditakuti di dunia kang-ouw dan tidak ada tokoh sesat yang tidak tunduk kepadanya. Bahkan para pimpinan gerombolan sesat banyak yang suka mengirim bingkisan tanda kehormatan kepada datuk besar itu sehingga Tung-hai Kiam-ong yang sudah kaya raya itu tak pernah berkurang kekayaannya, bahkan makin bertambah.

Datuk ini memiliki sebuah kereta besar dan setiap tiga hari sekali, orang-rangnya mengendarai kereta pergi ke kota Si-yang, belasan li jauhnya dari tebing itu, untuk pergi berbelanja segala barang yang dibutuhkan keluarga Cu Sek Lam.

Dan biarpun rumah itu berdiri terpencil di tempat sunyi, namun penghuninya tak pernah merasa kesunyian. Hampir setiap malam tentu terdengar musik dibunyikan di ruangan belakang, di mana para pelayan wanita itu bermain musik, bernyanyi, menari dan menghibur hati majikan mereka. Dan ternyata bahwa belasan orang wanita muda cantik bukan hanya menjadi pelayan dan mengurus rumah tangga itu, melainkan juga menjadi penghibur, pandai bermain musik pandai pula bermain silat sehingga mereka merupakan pasukan keamanan sebelah dalam rumah, dan juga mereka menjadi selir-selir Tung Kiam yang menemani tidur majikan itu setiap kali mereka dibutuhkan.

Beberapa hari sekali, ada saja tamu yang datang berkunjung. Mereka adalah tokoh-tokoh sesat, pemimpin-pemimpin gerombolan yang datang untuk menyampaikan hormat dan bingkisan mereka. Mereka itu bukan memberi dengan percuma, karena pertama, mereka tentu akan dianggap sebagai sahabat oleh datuk besar itu, dan ke dua,

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

sehelai surat saja dari si datuk besar sudah merupakan suatu jaminan bagi mereka. Takkan ada seorangpun berani mengganggu sahabat dari datuk besar Tung-hai Kiam-ong!

Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam adalah seorang laki-laki berusia enam puluh tahun yang berperawakan sedang dan wajah tampan. Dia kelihatan pendiam, wibawa, bahkan congkak, memandang rendah orang lain dan merasa bahwa dialah orang yang paling hebat di dunia ini! Pantangannya adalah kalau ada orang memandang rendah atau tidak menghargainya. Siapapun orang itu tentu akan dicarinya, ditantang berkelahi dan dibunuhnya! Dia telah kematian isterinya, namun duda ini tidak pernah merasa kesepian karena lima belas orang wanita muda yang bekerja mengurus gedungnya merupakan selir-selir yang cantik dan menyenangkan hatinya. Tung Kiam hidup di gedung itu bersama seorang pemuda bernama Cu See Han, yaitu putera dan anak tunggalnya. Pemuda ini telah berusia dua puluh tiga tahun, tampan dan gagah seperti ayahnya, juga memiliki ilmu kepandaian tinggi mewarisi ilmu-ilmu ayahnya. Dia bahkan mempelajari pula kesusastraan sehingga dia menjadi seorang bun-bu-coan-jai (ahli silat dan sastra) yang berwajah tampan dan berkepandaian tinggi. Selain mewarisi ilmu kepandaian ayahnya, juga Cu See Han mewarisi kesombongan ayahnya, dan ditambah lagi dia berwatak cabul dan mata keranjang! Semenjak dia remaja dan berangkat dewasa, semenjak ibu kandungnya meninggal dunia, See Han memperoleh guru-guru yang amat pandai dalam hal kecabulan, yaitu para pelayan atau selir-selir ayahnya sendiri! Dan merekalah dia menjadi hamba nafsu berahi dan mereka itu semua dengan senang hati akan suka menjadi gurunya yang penuh gairah! Tung Kiam tahu akan hal ini, tahu bahwa puteranya menjadi kekasih semua selirnya, namun dia tidak peduli dan hanya tertawa saja!

Namun, lima belas orang selir ayahnya itu akhirnya membosankan pula hati pemuda ini dan mulailah dia pergi ke kota Si-yang dan menjadi langganan tetap rumah-rumah pelacuran yang hanya terdapat di kota itu. Dan dia juga amal terkenal, disuka di kalangan pelacuran karena dia muda, tampan, jantan dan kaya raya, royal dengan uangnya. Karena orang-orang mengenal Cu-kongcu (tua muda Cu) ini sebagai putera datuk besar yang tinggal di tebing, tak seorang pun berani bersaing dengan dia. Inilah perbedaan antara ayah dan anak itu. Kalau si ayah selalu bersikap angkuh dan tidak mau merendahkan diri dengan berkeliaran ke rumah pelacuran, sebaliknya puteranya menjadi langganan rumah-rumah pelesir itu. Dan kalau si ayah seorang yang pendiam, sebaliknya di dalam kesombongannya Cu See Han pandai bicara dan pandai memikat hati wanita. Entah sudah berapa banyaknya wanita terjatuh ke dalam pelukan pemuda ini, baik ia wanita isteri orang, atau perawan yang belum bersuami. Jarang ada wanita yang mampu bertahan, mampu menolak rayuan maut Cu See Han. Dan para suami yang isterinya diganggu, orang-orang tua yang anaknya diganggu, tidak ada yang berani memperlihatkan kemarahan mereka terhadap pemuda itu. Mereka hanya diam-diam menceraikan isteri mereka, atau mengusir anak mereka yang telah mendatangkan aib kepada keluarga mereka. Tentu saja para wanita itu yang akhirnya menjadi korban karena tentu saja Cu See Han tidak pernah mau bertanggung-jawab, apalagi mengawini para wanita itu! Kalau sudah bosan, dia pun pergi meninggalkan, mereka begitu saja. Dan dia seorang pemuda pembosan. Tak pernah ada wanita yang dapat memikatnya selama lebih dari satu bulan saja.

Beberapa bulan yang lalu, pernah Cu See Han berhasil memikat hati seorang gadis puteri seorang ahli silat yang

tinggal di kota Jian-hu, sebelah selatan kota Si-yang. Gadis itu tergila-gila kepada See Han dan akhirnya seperti juga banyak wanita lain, ia terpicat dan menyerahkan diri kepada See Han. Orang yang sudah tergila-gila seperti mabuk dan tidak sadar lagi apa yang ia lakukan.

Ayah gadis itu, seorang ahli silat Bu tong-pai, terkejut dan marah ketika melihat puterinya dinodai Cu See Han. Akan tetapi dia pun sudah mendengar siapa pemuda itu. Sebagai seorang yang gagah dia pun langsung saja pergi berkunjung ke rumah kediaman Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam untuk minta pertanggungjawaban orang tua pemuda itu. Dia cukup tahu diri, tidak memperlihatkan kemarahan hanya mohon agar datuk besar itu suka menjodohkan puterinya yang telah ternoda itu dengan See Han. Akan tetapi, Tung Kiam menyambut permohonan itu dengan marah. Akhirnya, ayah yang malang ini dengan gagah mempertahankan kehormatan puterinya dan menantang Tung Kiam! Namun, dia bagaikan seekor anjing yang pemberani menantang seekor harimau! Dalam belasan jurus saja, pedang di tangan Raja Pedang itu telah menembus jantungnya dan dia pun tewas! Mendengar peristiwa ini, gadis itu minta pertanggungjawaban See Han. Ia malah ditertawakan dan pada malam harinya, gadis itu pun menggantung diri, memilih mati menyusul ayahnya daripada hidup terhina!

Karena banyak peristiwa seperti itu terjadi, akhirnya banyak gadis yang berhati-hati. Mereka tahu akan ketampanan dan kejantanan Cu See Lam, namun mereka tahu pula bahwa pemuda itu hanya mempermainkan cinta seorang wanita, dan akhirnya setelah bosan wanita itu akan ditinggalkan begitu saja. Setelah mendapatkan nama buruk di kalangan wanita, See Han yang tampan itu terasing di kota Si-yang dan sekitarnya! Sukar sekali baginya untuk

mendapatkan korban baru. Untuk bermain-main di rumah pelacuran tentu saja dia masih diterima dengan gembira, akan tetapi dia bosan dengan para pelacur itu. Kalau dia mau, tentu saja amat mudah baginya, untuk memaksakan kehendaknya kepada gadis atau wanita yang .manapun juga. Akan tetapi, dia tidak pernah dan tidak mau melakukan paksaan, tidak pernah mau memperkosa wanita. Ketinggian hatinya, kepercayaan kepada diri sendiri bahwa dia tampan, kaya-raya, menarik dan pasti mampu menjatuhkan hati wanita, membuat dia merasa malu dan rendah kalau harus memperkosa wanita! Memperkosa wanita itu berarti dia mengakui bahwa wanita itu tidak mau menyerahkan diri kepadanya dengan sukarela tidak runtuh oleh rayuannya!

Mulailah Cu See Han mencari korban di lain kota, di mana dia belum dikenal orang, walaupun namanya, terutama nama ayahnya, sudah dikenal oleh seluruh dunia kang-ouw, terutama di bagian timur sepanjang pantai, dari utara sampai selatan. Mulailah dia menjelajahi kota-kota besar dan dusun-dusun yang jauh dari tempat tinggalnya, mulai dengan petualangannya menjatuhkan hati wanita, baik yang sudah bersuami maupun yang belum, dengan rayuannya. Tentu saja tidak sembarang wanita, melainkan wanita yang kecantikannya cocok dengan seleranya dan yang memikat hatinya. Dan dia pun mulai jarang berada di rumah. Namun ayahnya, yang tahu akan kesukaan puteranya dan sudah sepenuhnya percaya akan kepandaian See Han untuk berjaga diri dan akan kebesaran namanya sehingga takkan ada orang berani mengganggu puteranya, mendiamkan saja.

Pada suatu hari, ketika matahari mulai muncul di balik tebing sebelah timur yang tinggi, dua orang nampak mendaki tebing, melalui jalan raya yang sengaja dibuat oleh

Tung Kiam menuju ke rumah gedungnya. Jalan ini cukup baik, dan dibuat untuk jalan kereta orang-orangnya, juga untuk para tamu yang hendak datang berkunjung. Dua orang itu bukan lain adalah Kwee Hong dan Ang Siang Bwee. Seperti kita ketahui, dalam perjumpaannya dengan Nam Tok yang dianggap musuh besar diserangnya, San Hong menderita luka pukulan Hek-in Pay-san yang amat dahsyat dan yang mengandung racun sehingga dia terluka hebat di dalam dadanya. Biarpun dia memiliki tenaga sin-kang yang kuat, namun kalau dia tidak memperoleh pengobatan yang tepat, nyawanya takkan dapat lebih dari setahun umurnya tepat seperti yang dikatakan Nam-Tok-ong Ang Leng Ki atau Nam Tok musuh besar itu! Dan sebelum memperoleh pengobatan, dia menjadi seorang yang lemah karena setiap kali dia mengerahkan sin-kang, tenaga itu akan memarahkan luka di dalam dadanya yang dapat membunuhnya seketika.

Selama dalam perjalanan mereka mencari pengobatan, sikap Siang Bwee membuat San Hong merasa terharu berterima kasih sekali. Sikap gadis itu amat ramah dan menjaganya dengan penuh ketelitian. Dia merasa seperti dimanja, seperti seorang anak kecil tak berdaya, bahkan untuk makan mereka berdua saja gadis itulah yang selalu berusaha mendapatkannya. Dan hampir setiap hari gadis itu memaksanya untuk membiarkan ia mengerahkan sin-kang melalui telapak tangan pada punggung yang terluka, bukan untuk menyembuhkan luka itu, hal ini tidak mungkin, melainkan untuk mengurangi rasa nyeri yang menyiksa diri San Hong.

Pagi-pagi sekali tadi mereka berdua meninggalkan kota Si-yang di mana mereka bermalam di rumah penginapan semalam.

"Lihat, itulah rumahnya." kata Siang Bwee sambil menudingkan telunjuknya ke arah tebing setelah mereka tiba di bawah tebing.

San Hong memandang dan jantungnya berdebar tegang. Dia sudah pernah mendengar para gurunya bercerita tentang seorang di antara para datuk besar dunia kang-ouw yang berjudul Tung-hai Kiam ong itu. Menurut gurunya, para datuk, besar merupakan orang-orang aneh yang kadang-kadang dapat berbuat amat kejam dan aneh. Watak mereka aneh dan sukar sekali didekati. Dia sendiri sudah merasakan keanehan dan kekejaman watak ayah Ang Siang Bwee, yaitu Nam Tok, seorang di antara para datuk besar itu. Bagaimana sekarang Siang Bwee berani membawanya ke rumah Tung Kiam yang terkenal jahat? Bukankah itu mencari penyakit saja? Bukan mengobati, bahkan mungkin mereka berdua akan mengalami celaka di tempat itu, pikirnya. Ah tetapi siapa tahu. Mungkin karena ayah Siang Bwee juga seorang datuk besar maka Tung Kiam mau memenuhi permintaan gadis itu. Dia tidak dapat berbuat lain kecuali pasrah, dan dia sudah percaya sepenuhnya kepada gadis ini, gadis berpakaian pria yang wataknya juga aneh, akan tetapi yang sejak dia tahu seorang wanita telah menjatuhkan hatinya.

"Bwee-moi, aku masih merasa khawatir sekali. Kita berdua belum pernah bertemu dengan Tung Kiam dan engkau sendiri sudah bercerita kepadaku betapa aneh dan jahat wataknya. Aku tidak khawatir terhadap diriku sendiri. Bagaimanapun juga, aku sudah dibayangi maut, akan tetapi bagaimana kalau sampai dia menggangguku dan sampai dia... membunuhmu?"

Siang Bwee memandang kepada pemuda itu dan tersenyum manis. "Hong-ko, kalau aku mati, bukankah itu

berarti bahwa kita tidak akan saling berpisah lagi? Aku hanya akan menemanimu mati, Hong-ko. "

Bukan main merdunya kata-kata itu terdengar oleh telinga San Hong, bagaikan tangan yang lembut mengelus hatinya. Akan tetapi pandang mata gadis itu berseri dan dia tahu bahwa dia itu hanya bergurau.

"Jangan main-main, Bwee-moi. Aku benar-benar mengkhawatirkan engkau."

"Tidak perlu khawatir, Hong-ko. Aku bukan orang yang begitu ceroboh dan bodoh. Sebelum bertindak aku selalu mempertimbangkan dan memperhitungkannya masak-masak. Aku sudah mempelajari watak-watak dari Tung Kiam maka aku berani menemuinya, bahkan aku berani menjamin bahwa dia pasti akan mengobatimu sampai sembuh! Marilah, kita percepat langkah kita agar segera dapat bertemu dengan dia. Aku pun agak tegang dan ingin cepat-cepat bertemu dan melihat dia mengobatimu."

San Hong tidak membantah lagi. Dia sendiri tidak mengkhawatirkan dirinya dan kini gadis itu menggandeng tangannya. Betapa halus tangan itu, betapa, hangat dan penuh ketulusan hati. Seorang gadis yang luar biasa! Dia tidak merasa canggung karena andaikata ada orang lain melihat mereka, apa salahnya kalau dua orang pria muda saling bergandeng tangan sebagai dua orang yang bersahabat karib?

"Bwee-moi....." Dia berkata ragu.

"Apa lagi, Hong-ko? Di depan mereka yang berada di atas itu, aku harus menyebut engkau bagaimana? Siauw-moi ataukah siauw-te?"

Siang Bwee tersenyum. "Terserah kepadamu, Hong ko. Kalau orang lain, mungkin, dapat kukelabui dengan

penyamaran ini, akan tetapi siapa mampu mengelabui orang macam Tung Kiam? Seperti mengelabui ayahku, sungguh tidak mudah! Orang macam Tung Kiam dan para datuk besar itu, sekali dua kali pandang saja tentu akan tahu bahwa aku seorang wanita."

"Kalau begitu, mengapa engkau menyamar? Menghadapi seorang lo-cianpwe yang berkedudukan tinggi, bukankah lebih baik kalau berterus terang saja agar tidak menimbulkan kecurigaan? "

"Aih, engkau benar, Hong-ko. Engkau benar sekali hampir aku lupa akan hal itu! Dalam pandangan pertama, kita tidak boleh membuat dia curiga atau marah. Tunggu sebentar, aku harus berganti pakaian wanita!" Gadis itu lalu berlari ke balik sebuah batu kering di tepi jalan. Batu itu cukup besar sehingga dapat menyembunyikan dirinya. San Hong tersenyum dan dia pun duduk di atas batu dan menanti dengan jantung berdebar. Bagaimana rupanya Siang Bwee kalau berpakaian wanita, pikirnya dan jantungnya berdebar tegang. Selama ini, Siang Bwee selalu mengenakan pakaian pria dan juga rambutnya diatur seperti rambut pria sehingga sukar baginya untuk membayangkan Siang Bwee dalam pakaian wanita! Juga dia tidak mengira bahwa di dalam buntalan pakaiannya itu terdapat pakaian wanita!

Tadinya dia mengira bahwa tentu akan lama dia menanti. Bukankah menurut pendapat orang, seorang gadis itu menggunakan waktu yang lama sekali kalau berganti pakaian dan berdandan! Bahkan mendiang ibunya dahulu juga menggunakan waktu paling lama kalau berdandan, sehingga ayahnya sering mengomel kalau mereka hendak pergi bersama dan ayahnya harus menanti sampai lama! Akan tetapi selagi dia masih melamun, tiba-tiba terdengar suara di belakangnya.

"Hayo, Hong-ko!"

Dia terkejut. Memang tadi dia duduk membelakangi batu besar itu dan karena tidak menduga gadis itu akan selesai sedemikian cepatnya, maka dia agak terkejut dan membalikkan, tubuh. Dan..... ia terpesona! Hampir dia tidak percaya bahwa yang berdiri di depannya itu adalah Siang Bwee! Seorang gadis yang cantik jelita dan manis luar biasa! Wajahnya demikian manis, dengan dagu kecil meruncing, sepasang mata yang lebar dan jeli, tersenyum dengan mulut yang amat manis, dihias lesung pipit. Wajah itu dibedaki sedikit sehingga lebih putih mulus daripada biasanya.

"Heiii, Hong-ko! Kau kenapa? Melihat apa? Apakah aku buruk seperti setan maka engkau memandang terbelalak seperti itu?"

"Ah, tidak..... sama sekali tidak. Engkau..... engkau seperti..... bidadari....."

Akan tetapi wajahnya berubah lebih merah daripada wajah Siang Bwee yang menjadi kemerahan seperti bunga mawar mekar, karena dia merasa kelepasan bicara dan khawatir kalau gadis itu menjadi marah. Akan tetapi ternyata Siang Bwee tidak marah, melainkan memandang kepadanya dengan mata bersinar, wajah berseri dan bibir yang tersenyum manis sekali.

"Hong-ko, pernahkah engkau melihat bidadari?"

San Hong tertegun, lalu menggeleng kepala. "Hanya membaca dari dongeng dan mendengar cerita mending ibu. Tapi aku pernah melihat bidadari dalam... mimpi."

"Hemmm,-seperti apa macamnya?"

"Pendeknya, ia wanita yang paling cantik jelita, tidak ada cacat celanya dari ujung rambut sampai ke ujung kaki

seperti..... seperti..... engkau inilah!" Kembali San Hong terkejut dan merasa telah kelepasan bicara.

"Wah, engkau merayu, Hong-ko. Apakah rayuanmu itu rayuan gombal."

San Hong terbelalak. "Ehhh? Apa itu gombal?" Dia memang tidak mengerti.

"Gombal adalah kain yang lapuk compang camping, kotor dan tidak ada harganya sama sekali, benda yang busuk dan buruk. Rayuan gombal berarti rayuan yang busuk, palsu, menjilat dan mencari muka, berpamrih, pendeknya bukan pujian yang keluar dari hati yang murni."

"Ah, sama sekali tidak, Bwee-moi! Aku memujimu karena dorongan hati yang merasa kagum. Sebagai seorang pemuda engkau amat tampan, dan aku tak pernah membayangkan bagaimana keadaanmu sebagai seorang gadis. Dan ternyata, engkau memang..... hemmm, cantik jelita dan manis sekali."

Dengan sikap lucu Siang Bwee menjura. "Terima kasih atas pujianmu, Hong-ko? Dan marilah kita cepat mendaki bukit ini. Siapa tahu dari atas sana Tung Kiam sudah melihat kedatangan kita dan dia menjadi curiga kalau kita berlama-lama di sini." Sambil berkata demikian, Siang Bwee lalu memegang tangan San Hong dan seperti tadi menggandeng tangan pemuda itu diajak melanjutkan perjalanan.

San Hong merasa betapa jantungnya berdebar tegang. Walaupun sudah sering gadis itu menggandeng tangannya dengan akrab seperti dua orang sahabat baik namun sekali ini sungguh lain rasanya. Apalagi dari pakaian Siang Bwee terhambur keharuman bunga, membuat hatinya semakin berdebar. Tangan itu mendadak saja menjadi terasa lebih hangat, lebih lembut dan lunak. Dia sama sekali tidak tahu

betapa dara itu pun berdebar, penuh ketegangan, bukan karena tangan mereka saling menggandeng, melainkan karena kekhawatiran. Siang Bwee sudah mendengar banyak tentang Tung Kiam dan mengetahui bahwa mereka berdua seperti sedang menghampiri sarang harimau yang amat buas dan berbahaya. Banyak sekali kemungkinan mereka tidak akan dapat turun lagi dari bukit ini karena Pedang Timur itu kabarnya amat ganas dan bukan manusia biasa, melainkan iblis sendiri yang mudah saja membunuh orang tanpa sebab kalau hatinya sedang tidak senang. Akan tetapi, terpaksa dia mengajak San Hong menghadap datuk besar itu, karena selain ayahnya, yang pasti tidak mau mengobati San Hong, satu-satunya orang yang kiranya dapat menolong pemuda itu adalah Tung Kiam. Ia mendengar bahwa Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam selain memiliki ilmu pedang yang membuat dia dijuluki Raja Pedang Lautan Timur, juga terkenal sekali dengan keahliannya ilmu -pengobatan tusuk jarum. Tidak ada penyakit yang tak dapat dia sembuhkan, tidak ada luka beracun yang tidak dapat dia sembuhkan, tentu saja kalau memang belum saatnya orang itu mati. Jarum-jarumnya amat terkenal, bahkan ada yang bilang lebih berbahaya daripada pedangnya. Jarum-jarum itu selain dapat dipergunakan sebagai alat pengobatan, juga dapat dia pakai sebagai alat pembunuh yang mengerikan!

Kalau sudah mendengar bahwa datuk ini ganas, kejam dan tidak lumrah manusia, mengapa Siang Bwee berani mengajak San Hong berkunjung ke lembah dan tebing curam itu? Apakah itu bukan berarti ia mencari penyakit dan bunuh diri? Sama sekali tidak! Siang Bwee bukanlah seorang gadis bodoh. Sebaliknya malah, ia amat cerdas. Ia mendengar pula bahwa di samping kehebatannya itu Tung Kiam terkenal sebagai seorang yang tinggi hati, angkuh dan sombong. Mungkin agak mirip ayahnya sendiri!

Memandang rendah orang lain dan tak pernah mau mengaku kalah. Watak inilah yang membuat ia memberanikan diri mengajak San Hong menghadap datuk itu. Ia mendapatkan akal untuk memaksa datuk besar itu mengobati San Hong, dengan mempertahankan watak sombongnya itu. Tentu saja perbuatannya ini bukan tidak mengandung bahaya besar bagi dirinya sendiri pula!

Dua orang muda itu kini berdiri di luar pintu gerbang besar di mana terdapat lima orang penjaga yang wajahnya bengis dan tubuhnya kekar. Selalu ada lima orang penjaga di pintu gerbang ini Mereka itu adalah anak buah Tung Kiam yang semua berjumlah dua puluh lima orang, tinggal di pondok-pondok yang dibangun di sudut kebun paling belakang Mereka menjaga pintu gerbang masuk ini siang malam, bergiliran dan setiap rombongan terdiri dari lima orang. Mereka adalah anak buah yang rata-rata memiliki kepandaian silat dan tenaga yang besar, dan amat patuh dan setia kepada Tung Kiam yang menggaji mereka dengan royal sekali.

Lima orang itu segera keluar dari dalam gardu dan berdiri berjajar menghalang pintu masuk. Mereka sudah biasa menerima kedatangan tamu-tamu, yaitu para tokoh kang-ouw, orang-orang sesat yang datang untuk menghaturkan persembahan mereka kepada si datuk besar Tung Kiam. Oleh karena itu, mereka pun kini menyambut San Hong dan Siang-Bwee dengan sikap tegas namun hormat, mengira bahwa dua orang muda ini tentu tamu-tamu yang hendak mengirim persembahan pula. Bagaimanapun juga, mereka agak heran melihat munculnya seorang gadis yang cantik molek karena belum pernah ada gadis cantik datang berkunjung, kecuali kalau gadis itu dibawa oleh kongcu mereka, yaitu Cu See Han.

"Harap berhenti dulu!" berkata kepala rombongan penjaga itu yang bermula hitam dan wajah yang sudah menyeramkan itu ditambah lagi dengan brewok yang memenuhi mukanya. "Kalian siapakah dan ada keperluan apa datang ke tempat ini?"

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XII

Karena dia hanya dibawa oleh Siang ,Bwee, maka San Hong tidak mampu menjawab dan menyerahkannya saja kepada gadis itu yang sudah melangkah maju. Dengan wajah berseri dan sikap manis gadis itu berkata, "Selamat pagi, kawan-kawan! Kami berdua datang dari tempat yang jauh sekali, dari selatan dan kami ingin berjumpa dengan majikan kalian. Harap laporkan kedatangan kami!"

Lima orang penjaga itu saling pandang dan mengerutkan alis. Gadis yang demikian cantik dan lincah, dan agaknya sama sekali tidak ragu-ragu, tidak rikuh seolah-olah sudah mengenal baik majikan mereka. Mudah mereka duga bahwa tentu gadis ini seorang di antara kekasih majikan muda mereka! Memang majikan muda mereka mempunyai banyak kekasih dan kesemuanya gadis-gadis atau janda janda muda yang cantik jelita

"Sayang sekali, Nona, Cu kongcu tidak berada di rumah. Sudah hampir seminggu dia pergi dan entah kapan pulangny" kata si brewok.

"Siapa mau bertemu dengan kongcumu?" kata Siang Bwee. Ia tidak tahu siapa yang dimaksudkan dengan Cu kongcu itu, akan tetapi sudah jelas bukan Tung Kiam. "Aku ingin bertemu dengan Tung-hai Kiam ong Cu Sek Lam!"

Kini si brewok dan teman temannya terbelalak. Betapa beraninya gadis ini!. Sama sekali tidak menghormati majikan mereka! Belum pernah ada orang berani menyebut nama majikan mereka begitu saja, seperti orang menyebut orang lain yang berkedudukan sama. Biasanya, orang-orang yang datang menyebut majikan mereka lo-cianpwe atau beng-cu, atau bahkan ada yang menyebutnya Ong-ya. Akan tetapi gadis muda ini menyebutnya begitu saja pada nama dan julukannya. Si brewok mulai merasa tidak senang, apalagi setelah dia tahu bahwa gadis ini bukan kekasih kongcunya. Kalau kekasih kongcunya, tentu dia tidak berani bersikap kasar, apalagi main-main menggodanya. Gadis ini adalah seorang tamu kurang ajar dan bukan sahabat kongcunya. Timbullah keinginan hatinya mempermainkan gadis yang cantik jelita ini. Si brewok tersenyum dan mengelus kumis dan brewoknya.

"Nona, tidak mudah menghadap majikan kami. Beliau sedang menerima belasan orang tamu, tokoh-tokoh besar dunia kang-ouw, maka tidak boleh diganggu. selain itu, juga untuk dapat menghadap beliau, ada syaratnya."

"Hemmm, apa syaratnya?" Siang Bwee bertanya, tanpa menduga buruk. "Apakah kalian minta uang makan? Jangan khawatir, aku bukan orang yang pelit."

Si brewok tersenyum. "Heh-heh-heh, bukan hanya itu syaratnya, Nona. Kalau ada seorang wanita minta menghadap majikan kami, maka ia haruslah kami geledah dulu, kami periksa kalau-kalau ia menyembunyikan sesuatu di tubuhnya. Nah, masuklah ke dalam gardu kami, Nona. Aku hendak memeriksa seluruh pakaian dan badanmu, heh heh heh! "

Wajah Siang Bwee seketika berubah merah sekali. Biar pun ia seorang gadis yang tak pernah diganggu orang karena tidak ada yang berani, namun ia maklum bahwa di

balik kata-kata si brewok itu terdapat suatu kecabulan yang kurun ajar. Akan tetapi, ia tersenyum semakin manis. Bagi orang yang mengenal gadis ini, senyum itu berarti bahwa Siang Bwee marah bukan main dan ia telan menjadi seorang yang amat berbahaya. Akan tetapi si brewok dan teman-temannya tidak mengenalnya, maka senyuman manis itu dianggap oleh si brewok bahwa gadis manis itu memberi tanggapan yang baik.

"Ha-ha-ha, marilah Nona. Setelah kuperiksa, baru engkau boleh menghadap majikan kami!" kata pula si brewok dan dia menjulurkan tangan kanannya untuk meraba dagu yang manis itu.

"Plakkk!" tangan itu tertangkis dan si brewok meringis kesakitan. Marahlah dia Matanya melotot dan dia berseru kepada empat orang kawannya.

"Perempuan ini mempunyai niat buruk, tangkap dia!"

Empat orang itu seperti berlumba maju. Siapa orangnya tidak akan menjadi girang sekali diberi kesempatan untuk menangkap seorang gadis cantik seperti itu? Setidaknya mereka mendapatkan kesempatan untuk merangkul, meraba, membelai. Bagaimana empat ekor srigala kelaparan, mereka lalu menubruk ke arah Siang Bwee dari empat penjuru sambil tertawa tawa.

Akan tetapi, tubuh Siang Bwee berputar menyambut mereka dengan tamparan dan tendangan dan tahu tahu empat orang itu telah terpelanting dan roboh! Peristiwa ini amat mengejutkan mereka berempat, juga si brewok terbelalak. Baru mereka berlima tahu bahwa gadis ini bukan orang sembarangan. Demikian cepat gerakannya sehingga tanpa mereka ketahui bagaimana caranya, tahu tahu empat orang itu telah roboh. Mereka menjadi marah. Cepat mereka bangkit lagi dan kini tangan mereka telah mencabut

golok yang tadi terselip di punggung. Mereka masih merasa penasaran karena mereka tidak dapat percaya bahwa seorang gadis muda mampu merobohkan mereka berempat dan segebrakan saja! Padahal, mereka itu adalah jagoan-jagoan yang bukan saja memiliki tubuh yang kekar dan kuat, tenaga yang besar, juga memiliki ilmu silat yang mereka anggap sudah amat tinggi! Perasaan malu dan marah membuat mereka tanpa dikomando lagi mencabut golok dan kini mereka menyerang Siang Bwee dengan penuh nafsu membunuh! Akan tetapi tingkat kepandaian para penjaga itu masih jauh terlampau rendah bagi Siang Bwee, dan gerakan golok mereka baginya lambat dan lemah. Maka, begitu tubuhnya berkelebat, ia pun lenyap dari kepungan empat orang itu, dan sebelum mereka tahu di mana adanya gadis yang mereka keroyok, tiba tiba saja kaki tangan gadis itu menyambar-nyambar dan untuk ke dua kalinya merekapun terpelanting roboh. Akan tetapi sekali ini, golok mereka terlempar dan mereka pun mengaduh aduh dan tidak dapat segera bangkit.

Si brewok juga marah. Dia sudah mencabut goloknya. Agaknya dia memang bandel. Melihat empat orang kawannya roboh, dia masih nekat dan menyerang dengan sambaran goloknya. ke arah kepala Siang Bwee. Gadis ini mengelak dengan mudah dan ketika golok menyambar lewat, ia menggunakan tangannya nenampar ke arah pundak kanan lawan.

"Plakkk!!"

Si brewok melepaskan goloknya dan dia pun berteriak-teriak kesakitan lalu menggunakan tangan kiri untuk menggaruk pundak yang ditampar tadi. Baju di bagian pundak robek dan kulit pundaknya nampak merah sekali, dan rasanya gatal bukan main, gatal panas dan nyeri.

"Kalau kaugaruk terus, lenganmu akan makin membusuk," kata Siang Bwee. Nah, sekarang beritahukan kepada Tung Kiam bahwa aku nona she Ang datang untuk menguji kepandaianya!" Berkata demikian, gadis itu menggerakkan kakinya dan sekali menendang, tubuh si brewok terpendal sampai beberapa meter bergulingan ke arah pendapa gedung!

Kini si brewok sudah kehilangan kegarangannya. Dia maklum bahwa gadis itu lihai bukan main, bahkan berani menantang majikannya! Dan dia pun gelisah dan ketakutan melihat betapa pundaknya itu semakin membengkak, semakin nyeri dan gatal-gatal. Tahulah dia bahwa gadis itu telah memukulnya dengan pukuli beracun. Maka, tanpa berani menengok lagi, dia pun lalu lari memasuki gedung dan langsung dia menghadap majikannya yang sedang menerima tamu-tamunya di ruangan tamu yang luas, di bagian belakang gedung.

Masuknya si brewok yang terhuyung huyung ke dalam ruangan yang luas itu menarik perhatian mereka yang sedang makan minum di dalam. Ada belasan orang duduk menghadapi meja panjang dan mereka sedang makan minum dalam suasana gembira, dilayani oleh pelayan pelayan wanita muda yang cantik cantik dan genit. Di kepala meja duduk seorang laki-laki berusia enam puluh tahun, bertubuh sedang dan gagah wajahnya tampan dan matanya mencorong penuh wibawa. Melihat pria yang berpakaian rapi dan tidak nampak membawa senjata ini, sungguh tidak begitu mengesankan dan agaknya tidak patut mendapat julukan raja Pedang! Bahkan sebatang pedang pun dia tidak membawanya. Namun jelas betapa belasan orang yang nampaknya lebih menyeramkan, yang duduk menghadapi hidangan dan makan minum dengan lahapnya, tunduk dan hormat kepada Tung Kiam. Setiap kali Tung

Kiam yang menjadi tuan rumah mengangkat cawan arak, tentu mereka semua juga segera mengangkat cawan arak masing-masing dan minum dengan sikap gembira.

Begitu si brewok tanpa dipanggil memasuki ruangan itu dengan terhuyung huyung, dua orang pelayan wanita yang tadinya melayani dengan sikap luwes dan genit, sekali meloncat sudah berada di kanan kirinya dan pedang di tangan mereka telah ditodongkan ke arah dada dan leher si brewok! Betapa cekatan gerakan mereka itu, jauh lebih cekatan daripada gerakan si brewok dan kawan-kawannya!

Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam mengangkat muka memandang si brewok sejenak dan melihat betapa si brewok menderita kesakitan dan seperti hendak menggaruk-garuk pundaknya, dia pun berkata dengan suara mengandung kejengkelan.

"Apa nyawamu sudah rangkap maka berani masuk tanpa kupanggil?"

Si brewok menjadi pucat dan dia pun menjatuhkan diri berlutut, menghadap majikannya. "Mohon ampun, Loya. Hamba..... hamba terpaksa menghadap tanpa diperintah, karena..... ada seorang nona yang datang memaksa hamba. Hamba berlima telah dirobohkan, bahkan hamba..... hamba menerima pukulan beracun di pundak..... aduhhhhh.....!"

Sepasang alis itu berdiri dan mata yang tajam itu semakin mencorong.

"Goblok kamu! Tidak malukah lima orang dirobohkan seorang nona? Siapa dia dan apa maksudnya membikin ribut di sini?"

"Ia..... ia nona she Ang yang katanya datang untuk menguji kepandaian Loya... "

"Apa? She Ang? Dan pukulan beracun? Hayo engkau merangkak ke sini!" perintah Tung Kiam sambil bangkit dari kursinya dan melangkah ke tengah ruangan itu. Si brewok benar-benar merangkak menghampiri majikannya, presis seperti seekor anjing ketakutan. Setelah tiba di depan kaki Tung Kiam, dia berlutut. Sejenak datuk besar itu menunduk dan memandang ke arah pundak yang telanjang itu. Kulit pundak itu merah sekali, ada bintik-bintiknya.

"Engkau ditampar dengan tangannya?" tanyanya, mengerutkan alis.

"Benar, Loya..... "

"She Ang? Hemmm, agaknya ini tanda memperkenalkan diri dari Nam Tok! Huh, pukulan macam ini saja dipamerkan di sini?" Dia menoleh kepada seorang gadis pelayan. "Ambilkan kantung alat pengobatanku di kamar!"

Gadis berpakaian merah muda itu mengangguk lalu cepat meninggalkan ruangan. Tak lama kemudian ia sudah datang kembali membawa sebuah kantung kain kuning. Tung Kiam menerima kantung itu, membukanya dan mengeluarkan sebuah bungkusan terisi jarum-jarumnya. Dengan sebatang jarum perak, dia lalu menusuk sekitar pangkal pundak dekat leher, kemudian menusuk-nusuk pundak yang terluka, dan membubuhkan obat berwarna putih. Seketika gatal-gatal itu lenyap ketika jarum-jarum itu dicabut.

Si brewok memberi hormat dengan girang dan berulang-ulang menganggukkan kepala menghaturkan terima kasih.

"Sudah, pergilah dan suruh nona she Ang itu datang ke sini. Hemmm, pukulan beracun macam ini saja dipamerkan. Permainan kanak-kanak!" kata Tung Kiam "Hayo suruh gadis itu ke sini atau ku seret ia.....!"

Tiba-tiba pintu terbuka dan muncullah Siang Bwee bersama San Hong di ambang pintu! "Tidak perlu dipanggil, tidak perlu diseret, Lo-cian-pwe. Aku sudah berada di sini untuk menguji nama besar Tung hai Kiam-ong sebagai ahli tusuk jarum!"

Wajah Tung Kiam berubah merah dan alisnya berkerut, matanya mencorong ketika dia memandang wajah gadis cantik manis itu. Betapa lancang dan beraninya gadis muda itu, di depan para tokoh kang-ouw mengeluarkan kata-kata menantang seperti itu! Kalau saja dia tadi tidak mendengar bahwa gadis itu she Ang dan mengingatkan dia akan Nam tok yang juga she Ang, tentu sekarang juga dia sudah turun tangan membunuhnya. Maka, sebagai pengganti kemarahannya, tangannya menyambar sebuah cawan arak yang masih penuh arak dan merupakan cadangan, belum diminum, kemudian dengan gerakan cepat dia melemparkan cawan berisi arak itu ke arah Siang Bwee sambil membentak.

"Bocah lancang, terimalah suguhan kami ini!"

Bagaikan senjata rahasia yang amat berbahaya, cawan arak itu meluncur dengan kecepatan kilat ke arah dada Siang Bwee. Hebatnya, tidak ada setetes pun arak tumpah dari dalam cawan.

Semua orang yang duduk di ruangan itu memandang dan mereka semua maklum betapa berbahayanya sambitan cawan arak itu yang dilakukan dengan pengerahan tenaga sin-kang. Akan tetapi, Siang Bwee bersikap tenang saja dan ia menjulurkan tangan kanan menangkap cawan arak yang meluncur ke arahnya sambil miringkan tubuh dan semua orang memandang kagum karena gadis itu mampu menangkap cawan tanpa menumpahkan setetes pun arak dari cawan itu.

Sambil tersenyum manis sekali Siang Bwee berdiri dengan luwes, cawan arak di tangan kanan dan ia memandang kepada tuan rumah, "Terima kasih, lo-cian-pwe Tung-hai Kiam ong Cu Sek Lam, dan para locianpwe yang hadir, mari kita keringkan cawan untuk menghormati Cu Locianpwe!" Ia mengangkat cawan itu dan semua tamu dengan gembira menyambut ajakan gadis itu, semua mengangkat cawan dan minum arak dari cawan masing masing untuk menghormati tuan rumah. Siang Bwee juga minum araknya sampai habis dengan sekali tenggak.

"Terima kasih, Lo-cian-pwe!" kata lagi gadis itu dan sekali ia melontarkan cawan kosong, cawan itu terlempar dan berputar-putar kemudian jatuh ke atas meja, mendarat dengan lunak! Semua tokoh yang duduk di situ mengangguk angguk dan memuji. Masih semuda itu, seorang wanita lagi, telah memiliki ilmu kepandaian setinggi itu, sungguh mengagumkan sekali. Sebaliknya, para gadis pelayan memandang dengan penuh khawatir dan iri. Mereka tahu bahwa mereka semua sama sekali tidak mungkin dapat mengimbangi kepandaian gadis cantik manis ini, maka kalau sampai, gadis ini ditarik oleh majikan mereka menjadi kekasih, mereka semua mendapatkan seorang saingan berat!

Sebagai seorang yang berkedudukan tinggi, Cu Sek Lam yang tinggi hati menjaga wibawanya. Dia tadi sudah menguji, disaksikan banyak tokoh, maka setelah ujian itu dapat lulus dengan baik, dia harus menyambut kedatangan gadis itu sepatutnya. Itulah aturan tak tertulis dalam dunia kang-ouw. Dia memandang kepada pemuda yang muncul bersama gadis itu dan sekali pandang saja dia tahu bahwa pemuda itu bukan orang sehat, melainkan sedang menderita luka parah sekali. Hal ini dapat dia ketahui dari sinar mata dan wajah pemuda itu.

"Nah, Nona Muda. Setelah engkau nenerima suguhan arakku dengan baik, katakan siapa engkau, apa hubunganmu dengan Nam Tok dan apa keperluanmu datang ke sini?"

Siang Bwee tersenyum manis. Ia merasa lega dan girang. Bagaimanapun juga, pancingannya berhasil. Tadi ia sengaja melukai si brewok dengan pukulan beracun dari ayahnya sebagai tanda pengenalan dan hal itu agaknya benar saja telah menarik perhatian tuan rumah, kemudian penyambutannya atas ujian Tung Kiam dengan lemparan cawan arak juga berhasil membuat tuan ruman "terpaksa" menyambutnya dengan patut. Akan tetapi ia tahu bahwa hal itu bukan berarti bahwa ia dan San Hong akan dilayani dan bebas dari ancaman bahaya maut.

"Aku sengaja melukai si brewok dengan tamparan beracun, dan ternyata lo-cian-pwe Tung Kiam memiliki penglihatan cukup jeli sehingga menduga bahwa aku ada hubungan dengan Nam Tok. Ketahuilah bahwa aku bernama Ang Siang Bwee, puteri dan anak tunggal Nam Tok! " Mendengar ini, semua tokoh kang-ouw yang berada di situ terkejut dan diam diam merasa gentar. Nama besar Nam Tok tidak kalah hebatnya dibanding nama Tung Kiam. Keduanya sama-sama datuk besar yang menakutkan.

"Hemmm, Nam Tok menjadi Raja Racun di selatan dan Tung Kiam menjadi Raja Pedang di timur, di antara kita tidak pernah ada sangkut paut, masing-masing tinggal dalam wilayah sendiri! kenapa sekarang puterinya datang memamerkan kepandaian?" Sengaja rung Kiam menyebut Nam Tok Raja Racul Selatan dan dirinya sendiri Raja Pedang di timur, seolah-olah hendak menonjolkan bahwa raja pedang lebih terhormat dari pada raja racun!

"Lo-cian-pwe Tung Kiam, aku sebagi puteri Nam Tok juga menjadi utusannya, untuk menantang Lo-cian-pwe

mengadu kepandaian. Biar dunia melihat kenyataan siapa di antara Nam Tok dan Tung Kiam yang lebih pandai dan lebih pantas disebut datuk besar pujaan semua tokoh dunia kang-ouw!"

Tung Kiam kembali memandang dengan mata mencorong. Kalau saja tidak demikian angkuh wataknya, merasa malu kalau harus menghajar seorang anak perempuan, tentu sudah dihantamnya bocah yang bermulut lancang ini! Akan tetapi, tiba-tiba dia teringat akan puteranya! Ha, pikirnya dan wajahnya berseri. Bukankah sukar sekali mendapatkan seorang calon jodoh yang cocok bagi puteranya itu? Dan gadis itu puteri tunggal Nam Tok! Bocah yang cantik manis, tabah dan kelihatan cerdik, juga memiliki kepandaian yang tidak memalukan untuk menjadi mantunya!

"Berapa usiamu sekarang?" tiba-tiba Tung Kiam bertanya. Siang Bwee terkejut dan gadis yang cerdik ini melihat sinar mata yang berseri dari kakek itu, maka ia menjadi waspada. Jauh lebih berbahaya kalau datuk besar ini bersikap ramah daripada kalau bersikap bengis, karena menghadapi orang yang bengis ia dapat berjaga diri, sebaliknya menghadapi orang yang ramah sungguh dapat membuatnya menjadi lengah. Ia menimbang nimbang apa maksud yang tersembunyi di balik pertanyaan tentang usia itu. Dan tiba-tiba wajah gadis itu berubah merah sekali. Ia segera dapat menebak. Bukankah tadi si brewok mengatakan bahwa kongcunya tidak berada di rumah? Ini berarti bahwa Tung Kiam mempunyai seorang pulera! Dan kalau seorang ayah yang berpulera menanyakan usia seorang gadis, hal itu hanya menyembunyikan satu saja maksud, yaitu ingin memungut gadis itu sebagai mantu!

"Usiaku baru delapan belas tahun, Lo-cian-pwe, dan aku sama sekali belum berpikir tentang perjodohan!"

Sepasang mata datuk besar itu makin mencorong dan hatinya semaki suka kepada gadis itu yang ternyata cerdik sekali sehingga mampu menjenguk isi natinya.

"Hemmm, coba sekarang katakan, yang dikehendaki ayahmu mengutus engkau dan orang terluka parah karena pukulan beracun ini datang ke sini!"

Bukan main girangnya hati Siang Bwee, akan tetapi perasaan itu disembunyikannya dalam hati. Memang hebat sekali kakek ini, pikirnya. Melihat dari jauh saja dia sudah tahu bahwa San Hong terluka pukulan beracun! Orang selihai itu tentu akan mampu mengobati San Hong sampai sembuh.

"Begini, Lo-cian-pwe. Pertama-tama, ayahku mengutuskan untuk menyampaikan salamnya kepada Lo-cian-pwe."

Biasanya, orang-orang kang-ouw yang datang menyampaikan salam tentu disertai bingkisan berharga. Akan tetapi gadis ini tidak membawa apa-apa. Hal ini saja dapat dianggap sebagai penghinaan bagi tuan rumah, akan tetapi setelah para tokoh itu mendengar bahwa gadis ini adalah puteri Nam Tok, merekapun tidak lagi merasa heran. Bagaimanapun juga, tingkat atau kedudukan Nam Tok dengan Tung Kiam adalah seimbang.

"Hemmm, bagus ayahmu si tua bangsa beracun itu masih ingat kepadaku!" kata Tung Kiam untuk mengisi kekosongan yang menegangkan karena salam itu tidak disusul bingkisan.

"Selain itu, ayah mendengar bahwa ilmu pengobatan dari Lo-cian-pwe maju pesat dan terkenal di seluruh dunia. Akan tetapi ayahku meragukan berita yang sampai ke telinganya bahwa tidak ada penyakit yang tidak dapat disembuhkan tusukan jarum dari Lo-cian-pwe!"

Sejak tadi San Hong hanya mendengarkan saja. Diam-diam dia kagurr bukan main. Ternyata Siang Bwee se orang gadis yang cerdik luar biasa, dar kini dia dapat melihat akal bagaimaru yang dipergunakan gadis itu untuk "memaksa" datuk besar itu mengobati lukanya. Ternyata gadis itu hendak membangkitkan keangkuhan orang itu, menantang dan menyinggung kehormatannya! sebagai seorang ahli pengobatan.

Mendengar ucapan gadis itu, berkerut alis Tung Kiam. Benar-benar dia ditantang oleh Nam Tok! Semua orang tahu bahwa nyawa manusia tidak berada di tangan manusia lain, dan tidak ada obat apa pun yang dapat menyembuhkan semua penyakit di dunia ini! Akan tetapi karena ditantang, dia pun berkata dengan lantang.

"Ang Siang Bwee, katakan kepada ayahmu yang sombong itu! Walaupun kepandaianku belum berapa tinggi dalam ilmu pengobatan, akan tetapi kalau hanya mengobati penyakit dan luka akibat pukulan beracun Nam Tok saja, aku sanggup!"

"Aih, sungguh kebetulan sekali, Lo-cian-pwe! Memang begitulah tantangan ayah untuk menguji kepandaian Lo-cian-pwe. Lihat, saudara ini bernama Kwee San Hong dan oleh ayah dipakai sebagai kelinci percobaan atau ujian. Ayah sengaja memukulnya sehingga terluka parah dan ayah menyuruh aku membawa dia ke sini untuk melihat apakah Lo-cian-pwe mampu menyembuhkan luka bekas pukulan ayah ini. Menurut pesan ayah, kalau Lo-cian-pwe tidak mampu, Lo-cian-pwe sepatutnya mengakui keunggulan ayah. Sebaliknya kalau Lo-cian-pwe mampu menyembuhkannya, ayah titip salam dan hormatnya disertai pujian dan kekaguman atas kelihaian Lo-cian-pwe."

Wajah Tung Kiam menjadi semakin merah padam. Hatinya terasa panas sekali karena ucapan gadis, itu

sebenarnya merupakan tantangan baginya. Dia marah sekali kepada Nam Tok dan andaikata datuk besar itu berada di depannya, tentu akan langsung diterjangnya dan diajaknya mengadu kepandaian. Akan tetapi, yang berada di situ hanyalah puterinya, seorang gadis yang masih muda sekali maka tentu saja dia merasa malu sekali kalau harus melayani seorang gadis yang belum dewasa benar, baru berusia delapan belas tahun. Tantangan Nam Tok yang disampaikan puterinya itu diucapkan di depan para tamunya, yaitu para tokob kang-ouw. Mereka semua menjadi pendengar dan kalau dia tidak menerima tantangan itu, tentu dia akan ditertawakan dan dijadikan bahan percakapan orang-orang kang-ouw bahwa dia telah kalah oleh Nam Tok. Akan tetapi kalau dia menerima tantangan untuk menyembuhkan korban pukulan beracun Nam Tok yang dia tahu merupakan pekerjaan yang amat sukar, berarti dia seperti dipermainkan oleh Nam Tok. Menjadi serba salah memang! Akan tetapi untuk menolak, lebih salah lagi!

Tiba-tiba dia tertawa, suara ketawanya menggetarkan jantung semua orang dan diam-diam San Hong dan Siang Bwee terkejut. Suara ketawa itu mengandung tenaga ketika yang amat kuat dan kalau suara yang mengandung tenaga kuat itu dipusatkan untuk menyerang lawan, tentu akan dapat membuat lawan itu roboh tanpa dipukul!

"Ha-ha-ha, Nam Tok yang terkenal di dunia selatan itu ternyata hanya seorang yang licik sekali! Menantang aku akan tetapi menyuruh puterinya, tidak berani muncul sendiri! Akan tetapi, aku sudah ditantang dan tidak akan mundur selangkahpun. Hei, Ang Siang Bwee, engkau puteri dan anak tunggal, juga utusan Nam Tok, dengarlah baik-baik. Aku Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam bukan seorang pengecut, bukan seorang penakut dan selama hidup aku

tidak pernah menghindarkan diri dari tantangan siapapun juga. Karena itu, sekarang pun kuterima tantangan Nam Tok itu. Akan kusembuhkan orang ini! Akan tetapi dengan syarat, tanpa syarat itu aku tidak sudi!" Dia sengaja berhenti untuk menanti jawaban Siang Bwee.

"Kenapa mesti ada syarat-syarat segala, Lo-cian-pwe?" Siang Bwee maklum bahwa di depan banyak tokoh kang-ouw ia harus berani menggertak dan menying gung kehormatan kakek ini agar si datuk besar ini tidak akan menarik kembali segala yang telah diucapkan karena na itu tentu akan membuat nama besarnya tercemar.

"Kalau ayahmu sendiri yang datang ke sini, tentu aku tidak akan mengajukan syarat, melainkan langsung saja menantangnya mengadu ilmu. Akan tetapi karena dia licik dan mengutus kamu, maka harus disetujui syaratku, kalau tidak, aku pun tidak sudi memenuhi permintaannya begitu saja."

"Nah, kalau begitu sebutkan apa syaratnya, Lo-cian-pwe."

"Kalau aku tidak mampu menyembuhkan luka yang diderita orang ini akibat pukulan ayahmu, sudahlah tidak perlu banyak cakap lagi, tentu para saudara yang hadir ini menjadi saksi akan ketidakmampuanku. Akan tetapi kalau aku berhasil, engkau harus mau menjadi mantuku!"

Siang Bwee terkejut bukan main. Tak disangkanya akan seperti itu syaratnya yang diajukan oleh tuan rumah ini. San Hong juga terkejut dan kini dia terpaksa membuka mulut karena dia merasa tidak enak sekali kepada gadis itu.

"Sudahlah, tidak perlu engkau mengorbankan diri terlalu banyak, Bwee-moi. Biarkan aku pergi mencari sendiri pengobatan lukaku."

"Engkau diamlah saja, Hong-ko." Lalu disambungnya lebih keras. "Engkau tidak berhak menentukan karena engkau hanya korban pukulan ayah yang dijadikan bahan untuk mengadu ilmu. Lo-cian-pwe, engkau sendiri pun tahu bahwa setiap orang gadis itu tentu sepenuhnya milik orang tuanya. Aku pun demikian. Yang berhak memutuskan tentang pernikahanku hanyalah ayahku. Oleh karena itu, kalau Lo-cian-pwe ingin mengambil mantu padaku, harap Lo-cian-pwe suka minta kepada ayahku!"

"Ha-ha-ha, engkau anak yang licik seperti ayahmu! Kalau kelak ayahmu setuju dan engkau menolak, bukankah engkau berarti hanya akan mengakali aku saja? Ha-ha-ha, Tung Kiam tidaklah begitu bodoh! Harus engkau yang lebih dulu menyetujui, soal ayahmu kelak, tentu aku akan menemuinya untuk membicarakan tentang perjodohan itu! Nah, syaratku demikian, yaitu kalau aku berhasil menyembuhkan pemuda ini, engkau harus mau menjadi mantuku. Bagaimana?"

"Itu tergantung ayahku...." Gadis itu tetap membantah.

"Sudahlah, Bwee-moi, kalau engkau tidak setuju, tidak saja. Aku pun tidak mengharapkan disembuhkannya." kata San Hong.

"Hsss, diam sajalah kau!" Siang Bwee membentak lirih.

"Kalau begitu, aku pun tidak sudi memenuhi permintaan ayahmu!" kata Tung Kiam tak acuh. "Dan jangan kira bahwa aku tidak mampu memaksamu kalau engkau dan ayahmu menolak. Sekarang juga dapat saja engkau kutangkap dan kupaksa menjadi jodoh anakk!"

Diam-diam Siang Bwee terkejut. Orang ini licik dan jahat sekali, dan kalau sampai marah tentu akan melakukan apa saja, sehingga ucapannya tadi bukan sekedar ancaman kosong. Dan tentu saja ia tidak sudi menerima begitu saja

lamaran orang ini untuk dijadikan calon isteri puteranya yang sama sekali tidak dikenalnya dan tidak pernah dilihatnya. Kalau ia kukuh menolak, tentu dia tidak akan mau mengobati San Hong. Kalau, ia menerima. Ah, apa salahnya? Menerima hanya agar dia mau mengobati San Hong! Perkara pelaksanaannya, bagaimana nanti saja. Ia dapat membujuk ayahnya agar tidak menerima pinangan Tung Kiam dan andaikata ayahnya ternyata menerima dan menyetujui perjodohan itu, bisa saja ia melanggar janji! Melanggar janji merupakan hal "biasa" saja bagi golongan ayahnya dan juga Siang Bwee tidak pernah menganggap hal itu sebagai urusan penting. Yang terpenting adalah mencari pengobatan untuk luka yang diderita San Hong. Yang lain-lain tidak penting!

"Baiklah, aku menerima....."

"Bwee-moi.....!"

"Diamlah, Hong-ko, ini bukan urusanmu, melainkan urusan pribadiku!" kata Siang Bwee dan pemuda yang menjadi pucat mukanya itu terpaksa berdiam diri akan tetapi San Hong merasa betapa hatinya sakit. Dia tahu sekarang bahwa dia telah jatuh cinta kepada gadis ini, dan kini Siang Bwee begitu saja menerima pinangan orang di depan matanya. Hati siapa tidak akan pedih mendengarnya?

"Akan tetapi, Lo-cian-pwe, aku menerima asal dipenuhi segala tantangan ayah. Yaitu agar Lo-cian-pwe dapat menyembuhkan luka akibat pukulan ayah, dan korban ini haruslah sembuh seratus prosen dan kembali sehat seperti sebelum dia dipukul!"

Tung Kiam tertawa bergelak. "Bagus, kita telah berjanji dan disaksikan oleh para orang gagah di dunia kang-ouw yang kini hadir. Para sobat yang hadir telah mendengarkan

bahwa aku akan menyembuhkan pemuda ini, dan kalau berhasil, maka nona Ang Siang Bwee puteri Nam Tok ini akan suka menjadi mantuku....."

"Kalau ayahku setuju pula!" sambung Siang Bwee cepat.

"Tentu saja dia akan setuju. Nah, para sobat suka menjadi saksi?"

Mereka yang hadir bertepuk tangan menyatakan setuju sehingga Siang Bwee merasa betapa mukanya menjadi merah dan jantungnya berdebar, ia telah melakukan permainan yang amat berbahaya, berjanji pada seorang datuk besar seperti Tung Kiam merupakan pertaruhan nyawa! Namun, ia terpaksa melakukannya untuk menolong San Hong, karena kalau ayahnya sendiri tidak mau mengobatinya, hanya tinggal Tung Kiam seorang inilah yang boleh diharapkan. Kalau Tung Kiam tidak mau menolong, berarti nyawa San Hong akan melayang dalam waktu paling lama setahun.

Tung Kiam memberi perintah kepada para pelayan untuk mempersiapkan meja lebar di tengah ruangan itu. Para tamu diperbolehkan menonton, bahkan mereka itu dijadikan saksi agar menyebarkan berita ke seluruh kang-ouw bagaimana; Tung Kiam menyembuhkan luka beracun akibat pukulan Nam Tok dan dengan demikian memenangkan, tantangan Nam Tok! Tentu saja Tung Kiam tidak akan berani demikian congkaknya kalau saja dia tidak sudah yakin bahwa dia akal mampu menyembuhkan San Hong! Tadi diam-diam dia telah memperhatikan wajah pemuda itu untuk mencari tanda tanda orang terancam bahaya maut Akan tetapi, yang didupatkannya adala tanda bahwa pemuda itu menderita luka di dalam, luka beracun, akan tetapi nyawanya sama sekali belum terancam! Dan memang penglihatannya itu tepat. Nam, Tok memberinya pukulan beracun yang racunnya berjalan perlahan-lahan

sehingga pemuda itu akan dapat bertahan hidup selama setahun! Dan luka beracun macam ini bagi Tung Kiam tidaklah terlalu sukar untuk dilawan dan dikalahkan!

"Orang muda, engkau berbaringlah di tengah meja ini, buka bajumu dan menelungkup!" kata Tung Kiam sambil membuka buntalan jarum-jarumnya dan memilih beberapa batang jarum, memasukkannya ke dalam cairan yang berada di dalam mangkok besar.

Biarpun hatinya masih tidak setuju melihat Siang Bwee mengorbankan diri, mau menjadi calon mantu datuk besar ini untuk menyembuhkannya, namun San Hong tidak melihat jalan lain kecuali menurut apa yang diperintahkan Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam. Dia membuka bajunya, lalu merebahkan diri menelungkup di atas meja yang panjang itu. Siang Bwee berdiri di dekat meja, memandang dengan hati penuh ketegangan, namun wajahnya cerah, berseri dan ia tersenyum, senyum yang ia sengaja pasang dengan sikap mengejek seolah-olah ia mewakili ayahnya memandang rendah kemampuan Tung Kiam dan memperlihatkan sikap tidak percaya bahwa Tung Kiam akan mampu mengobati dan menyembuhkan korban pukulan ayahnya itu!

Sebelum memulai dengan pengobatannya, Tung Kiam lebih dulu memeriksa keadaan luka bekas tangan Nam Tok di punggung. Dia melihat bahwa pukulan itu tidak sampai merusak terlalu hebat bagian dalam punggung, akan tetapi hawa beracun yang mengeram di dalam tubuh itu lambat laun akan menjadi pembunuh yang kejam. Memang tidak ada obatnya bagi luka seperti itu, kecuali kalau mengeluarkan hawa beracun itu lebih dulu. Akan tetapi Nam Tok sungguh licik karena hawa beracun yang disalurkan lewat pukulan telapak tangan di punggung itu telah menyusup ke dalam di antara dada dan perut sehingga

tidak mungkin disedot dengan sin-kang tanpa membahayakan bagian-bagian lemah di dalam rongga dada. Jalan satu-satunya hanya mencairkannya dengan jalan menusuk syaraf-syaraf halus dan bagian tertentu sehingga hawa beracun itu akan dapat terseret oleh hawa dalam tubuh dan menguap melalui lubang-lubang kulit tubuh. Memang tidak mudah, akan tetapi dia, ahli tusuk jarum nomor satu di daerah timur, pasti dapat melakukannya! Diapun memeriksa kekuatan pemuda itu, karena untuk menerima pengobatan tusuk jarum membersihkan hawa beracun ini, tubuh si sakit harus memiliki kekuatan yang cukup. Ketika dia menekan tubuh pemuda itu, dia terkejut sekali, terbelalak seperti tidak percaya. Tekanannya bertemu dengan tenaga dalam tubuh yang amat hebat! Padahal, pemuda itu sama sekali tidak mengerahkan tenaga, hal yang memang wajar karena kalau dia mengerahkan tenaga, luka itu akan menusuknya dari dalam. Dia menekan lagi untuk meyakinkan, kemudian tertawa gembira sambil memandang kepada Siang Bwee.

"Ha-ha-ha, sekali ini Nam Tok ketemu batunya dan kecelik! Korbannya ini bukan orang sembarangan, bahkan kalau pukulannya itu tidak beracun, belum tentu pemuda itu roboh olehnya, ha-ha-ha! Hei, orang muda, engkau memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, mengapa engkau dijadikan korban oleh Nam Tok? Siapakah engkau sesungguhnya?"

"Namaku Kwee San Hong dan Nam Tok adalah musuh besarku!" kata San Hong terus terang.

"Ahhh? Begitukah? Akan tetapi mengapa dia mengirimmu kepadaku kalau memang dia musuh besarmu?"

"Lo-cian-pwe, engkau hendak mengobatinya atautkah hendak mengajaknya mengobrol? Hong-ko, engkau adalah

tawananku, bukan orang bebas, ingat? Engkau tidak perlu banyak bicara. Lo-cian-pwe, memang benar Kwee San Hong ini musuh besar ayahku, dan dia ini juga sahabatku. Karena itu, maka ayah masih memberi kesempatan kepadanya dan hanya melukainya saja, belum membunuhnya. Ayah sengaja hendak menggunakan dia sebagai korban untuk mengujimu dan dia mengutus aku membawa Kwee San Hong ke sini untuk menguji kepandaianmu mengobati. Kalau dia sudah sembuh benar, sama sekali sembuh, dia masih boleh sekali lagi mencari dan menyerang ayah dan yang ke dua kalinya itulah ayah akan membunuhnya!"

Tung Kiam mengangguk-angguk, tidak heran akan keputusan aneh sekali itu. Bagi dia, sikap aneh itu memang sudah sewajarnya bagi seorang datuk besar. Dia sendiri pun suka melakukan hal yang aneh-aneh, di luar dugaan dan perhitungan manusia biasa!

"Bagus! Kalau begitu, aku akan menyembuhkan dia!"

Pengobatan dimulai. Pertama-tama, dengan jari telunjuknya, Tung Kiam menotok San Hong yang menjadi lemas dan tidak mampu bergerak. Hal ini dilakukan agar semua syarafnya mengendur dan dia tidak akan bergerak selama dalam pengobatan.

Mulailah Tung Kiam menusukkan jarum-jarum emasnya. Tiga buah jarum ditusukkan di ubun-ubun kepala dan kedua pelipis. Lalu tengkuknya ditusuk pula, dan beberapa bagian punggung di sekitar luka. Masing-masing jarum itu dibiarkan tinggal beberapa menit, dicabut ditusukan lagi di lain bagian. Ketika ia melakukan ini, suasana hening sekali dan semua mata mengikuti gerakan tangannya dengan penuh kagum. Memang tangan itu cekatan sekali, tidak pernah bergetar sedikit pun ketika menusukkan jarum, dan begitu pasti, begitu tepat. Mata itu

pun tidak pernah berkedip dan agaknya seluruh perhatian dan tenaga dikerahkan dan dipusatkan pada titik-titik penusukan jarum. Dahi dan leher Tung Kiam penuh keringat dan bahkan dari kepalanya keluar uap putih! Dari kenyataan ini saja jelaslah bahwa dia telah mempergunakan banyak tenaga untuk mengobati luka yang amat berbahaya itu, dan dari ini saja dapat diketahui betapa hebatnya pukulan dari Nam Tok!

Tusukan-tusukan jarum itu berlangsung terus menerus dan bertubi-tubi sampai satu jam lamanya! Kemudian disusul dengan pemanasan bagian luka di punggung dengan mendekatkan bara api.

Dari dekat meja, dengan sepasang matanya yang jeli dan amat tajam, Siangi Bwee mengamati semua gerakan pengobatan itu dan ia melihat betapa perlahan-lahan, warna menghitam di punggung itu semakin menipis dan akhirnya setelah Tung Kiam meloncat mundur dan menjatuhkan diri di atas kursi sambil memejamkan mata, kemudian turun dari kursi dan duduk bersila di lantai sambil mengatur pernapasan, ia melihat punggung San Hong sudah bersih sama sekali! Tahulah ia bahwa Raja Pedang Lautan Timur itu telah berhasil menyembuhkan San Hong! Dan bukan mudah pekerjaan itu, karena kini buktinya Tung Kiam seperti kehabisan napas dan duduk bersila memulihkan tenaganya.

Tak lama kemudian, Tung Kiam bangkit lagi dan wajahnya berseri-seri, senyumnya melebar dan dia menggapai seorang pelayan wanita tercantik, menyuruhnya mengusapi muka dan lehernya yang penuh keringat dengan saputangan wanita itu. Dengan penuh gairah dan kasih sayang, pelayan itu melakukan perintah ini. Setelah selesai, Tung Kiam menghadihinya dengan cubitan di dagu yang manis meruncing itu dan menyuruhnya mundur.

"Ang Siang Bwee, lihat! Pemuda itu sudah sembuh, tinggal memberinya sebutir pil dan dia akan sehat kembali seperti sebelum dia terkena pukulan ayahmu yang tidak berapa hebat!"

"Lo-cian-pwe, memang engkau hebat. Akan tetapi kulihat tidak mudah engkau menyembuhkan satu pukulan ayah, dan telah memeras banyak tenagamu!"

Tung Kiam menghela napas. "Tidak kusangka bahwa selama hidupku, belum pernah aku melihat bekas pukulan seperti itu. Akan tetapi, bagaimanapun juga, buktinya aku telah mampu menundukkannya, mampu menyembuhkan akibat pukulan itu, bukan?" Tung Kiam lalu membebaskan totokan pada tubuh San Hong dan memberinya sebutir pil untuk ditelan. Setelah menelan pil itu, San Hong merasa betapa tubuhnya segar. Dia mencoba untuk diam-diam mengerahkan sin-kang di dalam tubuhnya dan dia tidak lagi merasa nyeri. Maka, dia pun cepat memberi hormat dan bersoja mengangkat kedua tangan ke dada kepada Tung Kiam.

"Banyak terima kasih atas pertolongan Lo-cian-pwe sehingga saya menjadi sehat kembali!"

Akan tetapi, Tung Kiam tidak mempedulikan ucapan terima kasih dari San Hong, melainkan kini dia memandang pemuda itu dengan sinar mata tajam penuh selidik, dan bertanya, "Orang muda, engkau tadi mengatakan bahwa engkau adalah musuh besar Nam Tok, katakan, mengapa engkau memusuhinya?"

San Hong sebetulnya tidak suka membicarakan urusan permusuhannya dengan Nam Tok karena membicarakan urusan itu hanya mendatangkan perasaan tidak suka kepada Siang Bwee. Akan tetapi, datuk besar ini baru saja menyembuhkannya, maka bagaimanapun juga dia harus

berterima kasih kepadanya. Maka, dia pun menjawab sejujurnya, bahkan jawaban ini seolah-olah dia katakan untuk membela dirinya di depan Siang Bwee.

"Karena Nam Tok telah membunuh ayah dan ibuku!"

Mendengar ini, tiba-tiba Tung Kian. tertawa bergelak-gelak. Dan mendadak pula segera ketawanya berhenti dan kini dia sudah memandang lagi wajah pemuda itu penuh selidik. "Siapakah gurumu dalam ilmu silat?"

"Saya murid Thian-san Ngo-sian."

"Uhhh!" Tung Kiam mengerutkan alisnya. "Murid mereka berlima?"

San Hong mengangguk dan Tung Kiam berkata lagi. "Masing-masing dari mereka tidak akan mampu menandingi Nam Tok, akan tetapi kalau kelimanya yang maju, belum tentu Nam Tok kuat bertahan. Bagaimana engkau sampai terluka olehnya! Apa yang membuatmu sampai kalah?"

Wajah San Hong berubah kemerahan "Dia lihai sekali, terutama ilmu tongkatnya dan ilmu pukulannya yang beracun" San Hong mengerling ke arah Siang Bwee dan dia merasa heran sekali melihat wajah gadis itu berseri dan agaknya gadis itu sama sekali tidak menaruh keberatan mendengarkan percakapan itu bahkan ada bayangan kegembiraan pada wajah yang cantik itu.

"Ha-ha-ha, tentu saja! Nam Tok terkenal dengan ilmu tongkatnya dan ilmu pukulan beracunnya. Nona, bukankah ilmu tongkat ayahmu itu Hek-liong-jio-cu dan pukulannya adalah Hek-in Pay-san?"

"Engkau sudah mengetahuinya, Lo-cian-pwe. Apalagi hanya pemuda ini, biar Lo-cian-pwe sendiri pun tidak akan mampu menandingi ilmu tongkat dan ilmu pukulan dari

ayahku!" Jelas bahwa gadis ini memandang rendah sekali kepada datuk besar ini walaupun tadi diakuinya ilmu pengobatan dari Tung Kiam yang bernasil menyembuhkan luka yang diderita San Hong.

"Hemmm, engkau sombong, Nona, seperti ayanmu! Kaukira ilmu-ilmu ayahmu itu tidak ada yang mampu menandingi? Oya, orang muda, apakah engkau akan kembali mengadu ilmu dengan Nam Tok?"

"Tentu saja!" Siang Bwee mendahului San Hong. "Dia akan kembali bersamaku menghadap ayah dan melanjutkan perkelahian mereka. Akan tetapi sekali ini ayah pasti akan memukulnya sampai mati!"

San Hong tertegun, sama sekali tidak mengerti akan sikap gadis itu. Bukankah Siang Bwee selalu melindunginya dan sama sekali tidak menginginkan dia bermusuhan dengan ayahnya? Akan tetapi sekarang, kenapa kepada Tung Kiam gadis itu berkata demikian? Apa maksudnya? Ataukah sikapnya memang sudah berubah?

Tung Kiam mengerutkan alisnya, lalu dia tertawa kembali. Agaknya datuk besar ini pun seorang yang pandai sekali menutupi perasaan hatinya. Biarpun dia merasa mendongkol dipandang rendah akan tetapi dia masih mampu menutupi rasa dongkolnya itu dengan suara ketawanya.

"Bagus, bagus! Orang muda, maukah engkau ikut denganku ke lian bu-thia (ruangan berlatih silat) dan akan kuajarkan kepadamu beberapa jurus pilihanku agar engkau dapat menandingi, bahkan mengalahkan Nam Tok!"

San Hong memang merasa bingung bagaimana agar dia dapat mengalahkan Nam Tok yang amat jahat dan kejam yang telah membunuh orang sekampungnya itu. Maka, begitu mendengar betapa datuk besar yang amat lihai ini

hendak mengajarkan silat untuk menjatuhkan Nam Tok, tentu saja dia menjadi girang dan tanpa banyak cakap lagi dia mengganggu dan siap mengikuti datuk besar itu.

Tung Kiam berpaling kepada para tamunya, mempersilakan mereka untuk melanjutkan makan minum dan sesudah itu mempersilakan pula untuk kembali ke tempat masing-masing. Lalu dia menyuruh seorang pelayan untuk menyediakan sebuah kamar untuk Siang Bwee.

"Engkau boleh tunggu sampai kurang lebih seminggu, baru boleh membawa pemuda ini pulang. Sementara itu, engkau boleh tinggal di sini menjadi tamu kami, sekalian menanti pulangnya Cu See Han, tunanganmu agar kalian dapat saling berkenalan."

Siang Bwee hendak membantah atau mengeluarkan ucapan yang tidak enak, akan tetapi hatinya terlampau girang mendengar bahwa San Hong akan diberi pelajaran silat oleh datuk besar itu. Dia memang sedang dalam keadaan gembira bukan main. Gembira karena San Hong sudah sembuh sama sekali, hal itu berarti bahwa satu di antara syarat ayahnya telah dapat dipenuhi. San Hong sudah sembuh dan dapat ia ajak menghadapi ayahnya sebagai calon suaminya! Syarat ke dua adalah bahwa San Hong harus mampu menahan serangan ayahnya selama dua ratus jurus! Kalau San Hong tidak mendapat gemblengan-gemblengan orang pandai, mana mungkin dapat bertahan sedemikian lamanya? Maka, kini Tung Kiam hendak menggembelngnya walaupun dengan alasan yang sama sekali berlainan, maka tentu saja ia merasa gembira bukan main. Tentang perkenalan dengan "tunangan" yang bernama Cu Se Han itu, ia tidak peduli amat.

Maka, ia pun mengganggu dan mengikuti pelayan cantik yang; membawanya ke sebuah kamar yang indah dan

mewah yang jendelanya menghadap kebun bunga yang indah, sementara itu, San Hong diajak masuk ke dalam lian-bu-thia ole Tung Kiam.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Karena Siang Bwee tidak diperkenankan bertemu dengan San Hong, apalagi nonton cara pemuda itu digembleng oleh Tung Kiam, maka untuk melewati waktu, ia selalu berjalan-jalan di dalam kebun bunga. Memang taman itu indah sekali dan terawat baik. Luas dan ditanami bermacam-macam bunga yang pada waktu itu sedang berkembang. Di tengah taman yang luas itu terdapat beberapa buah pondok kecil mungil yang dicat warna-warni, juga di antara kelompok pondok kecil ini terdapat sebuah danau kecil buatan yang penuh dengan bunga teratai dan ikan-ikan emas yang gemuk-gemuk. Siang Bwee senang sekali duduk di atas bangku panjang yang berkasur, di depan pondok yang menghadap danau, atau kadang-kadang ia mendayung perahu kecil yang tersedia di situ sambil minum anggur. Ia boleh minta makanan atau minuman apa saja dari para pelayan dan di tempat itu ia benar-benar dianggap sebagai tamu agung, apalagi karena semua pelayan meuganggapnyu sebagai tunangan kongcu mereka, tentu saja nona itu mereka layani dengan penuh penghormatan.

Malam itu adalah malam yang ke enam, Siang Bwee menghitung. Sudah enam hari ia tidak bertemu dengan San Hong maupun Tung Kiam. Ia sudah berusaha menyelidiki, namun selalu gagal karena lian-bu-thia yang berada di bagian belakang bangunan itu selalu tertutup dan terjaga oleh para pelayan wanita. Agaknya para tamu sudah pulang

semua sehingga keadaan di gedung itu sunyi, ia mencoba untuk bertanya kepada para pelayan itu, namun selalu mereka itu menggeleng kepala mengatakan tidak tahu ke mana perginya Kwee San Hong dan Tung Kiam, walaupun mereka memberi jawaban dengan sikap hormat.

"Tung Kiam mengatakan akan mengajarkan ilmu selama seminggu kepada Hong-ko," pikirnya. "Dan sudah lewat enam hari. Tentu besok, hari. ke tujuh, dia akan membebaskan Hong ko dan kita dapat meninggalkan tempat yang menyeramkan ini."

"Aiiih, bidadari dari manakah duduk termenung seorang diri dan merasa kesepian di sini? Bolehkah aku menemanimu dan bersama-sama mengusir kesunyian malam terang bulan ini, bidadari jelita?"

Siang Bwee terkejut, lalu cepat menoleh. Ia melihat munculnya seorang pemuda, bertubuh sedang dan berwajah tampan, bahkan terlalu tampan sampai seperti wanita dengan wajahnya yang berkulit halus dan putih. Pakaiannya seperti seorang sastrawan muda, serba bersih, akan tetapi pakaian sastrawan itu menjadi aneh ketika ia melihat gagang pedang tersembul di balik pundaknya. Usia pemuda itu kurang lebih dua puluh tiga tahun, senyumnya memikat dan matanya mencorong aneh sehingga Siang Bwee seolah-olah merasa betapa sinar mata yang memandangnya, itu seperti hendak mencopoti pakaiannya dan menelanjinginya! Dan sinar mata itu seperti merab-raba seluruh tubuhnya sehingga ia diam-diam menggigil ngeri. Kemudian teringatlah ia. Mata dan mulut itu, dagu yang membayangkan ketinggian hati. Ah, sudah pasti inilah pemuda putera Tung Kiam yang bernama Cu See Han itu, "tunangannya"! Seketika wajahnya terasa panas dan berubah kemerahan.

Pemuda itu agaknya memang seorang yang sudah mengenal betul gerak-gerik wanita. Biarpun perubahan wajah yang menjadi kemerahan itu sukar dapat di-lihat di bawah sinar bulan, namun agaknya dia mengetahuinya dari gerak-gerik dan sikap gadis itu.

"Wahai bidadari yang jelita, mengapa wajahmu tiba-tiba menjadi kemerahan, denyut jantungmu menjadi kencang dan dadamu yang indah itu berdebar-debar?"

Siang Bwee telah mampu menekan perasaannya dan mengembalikan ketenangannya. Diam-diam ia memuji pemuda ini. Sungguh seorang pemuda yang berbahaya sekali bagi wanita, pikirnya. Tampan, pandai bicara dengan kata-kata yang manis merayu, sikapnya menarik dan menyenangkan! Tentu banyak sekali wanita yang belum apa-apa sudah bertekuk lutut hanya karena kepandaianya merayu dan mengambil hati, pikirnya. Akan tetapi, ketika ia teringat bahwa kepada pemuda inilah ia hendak dipaksa berjodoh, hatinya menjadi panas sekali karena merasa penasaran. Andaikata tidak ada urusan jodoh itu, tentu ia akan menyambut pemuda ini dengan lebih ramah karena ia pun seorang yang jenaka dan lincah, tentu akan senang bertemu dengan orang yang juga jenaka dan pandai bicara seperti pemuda ini.

"Eh, bukankah engkau ini yang bernama Cu See Han?" tanyanya.

Pemuda itu tertegun, merasa seperti ditodong saja! Sungguh seorang gadis yang luar biasa, pikirnya. Tadi dia pulang dan mendengar dari para pelayan, yaitu gadis-gadis pelayan cantik yang juga menjadi selir-selir ayahnya, juga menjadi para kekasih gelapnya, bahwa di rumah itu kedatangan dua orang, seorang pemuda dan seorang gadis cantik. Si pemuda sedang sibuk di lian-bu-thia bersama ayahnya dan katanya tidak boleh diganggu, sedangkan si

gadis kini sedang duduk seorang diri di taman bunga. Karena tidak dapat menemui ayahnya, maka dia pun pergi ke taman, hatinya segera tertarik mendengar bahwa di sana malam ini terdapat seorang tamu, seorang gadis cantik duduk seorang diri! Dan kini, gadis itu dengan sikap begitu biasa, terbuka dan tanpa sopan santun, begitu saja mengemukakan dugaannya yang tepat. Agaknya gadis ini pernah mendengar namanya. Gadis itu seolah-olah tidak menghiraukan semua rayuannya tadi, seperti hembusan angin lalu saja. Padahal, lain gadis kalau dirayu seperti itu, bukan hanya menjadi merah mukanya, akan tetapi juga biasanya menjadi lemas, tak mampu bicara dan hanya memejamkan mata ketika jatuh ke dalam pelukannya! Akan tetapi gadis ini seolah-olah tidak terpengaruh sama sekali, hanya merah mukanya sebentar lalu bahkan menodongnya dengan pertanyaan yang lantang dan terbuka! Kini dialah yang menjadi salah tingkah, merasa berkurang harga dirinya dan dia pun tersenyum masam, lalu duduk di atas bangku panjang itu, di sebelah Siang Bwee. Dan gadis itu tidak berdiri, seolah-olah tidak merasa kikuk melihat ada seorang pemuda asing duduk di sebelahnya. Dia tidak tahu bahwa gadis itu bukanlah gadis dusun pemalu, atau gadis kota yang congkak, melainkan seorang gadis kang-ouw yang sudah biasa bergaul, menganggap sama antara pria dan wanita!

Timbul pula harapan See Han, pemuda itu. Melihat gadis itu memperbolehkan dia duduk di sebelahnya, dia mengira bahwa bagaimanapun juga, gadis ini sudah tertarik kepadanya dan tidak keberatan untuk duduk bersanding. Maka kembali senyumnya menjadi manis menarik dan matanya berkilat.

"Aih, tentu engkau seorang bidadari tulen yang baru turun dari angkasa melalui sinar bulan! Engkau cantik jelita

seperti bidadari dan engkau juga pandai mengenal orang tanpa bertanya dulu, sudah tahu namaku.....!"

"Sudahlah, buang saja sikap menjilat-jilat itu, Cu See Han. Katakan apakah benar engkau Cu See Han putera Tung Kiam?"

Kembali senyum di bibir pemuda itu berubah masam. Kurang ajar, pikirnya dongkol. Perempuan ini sungguh tidak menghargainya sama sekali! Dia yang menjadi rebutan semua gadis di daerah pantai timur, kini dianggap seperti seorang pelayan saja, bahkan seperti sampah!

"Hemmm, memang benar. Aku Cu See Han, putera Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam, pemilik rumah ini! Dan engkau ini siapakah, Nona?"

"Namaku Ang Siang Bwee, puteri Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki yang menjadi utusan ayah berkunjung kepada Tung Kiam untuk menguji kepandaianya"

Jawaban itu dikeluarkan dengan sikap yang tidak kalah tinggi hati, dan sekali ini benar-benar Cu See Han terbelalak! Tentu saja dia sudah mendengar akan nama Nam-san Tok-ong, datuk sesat yang setingkat dengan kedudukan ayahnya! Pelayannya tadi tidak memberi tahu sehingga dia terkejut karena tidak menyangka sama sekali. Gadis ini demikian cantik manis, dan sebagai puteri Nam-san Tok-ong tentu memiliki ilmu kepandaian yang tinggi pula! Jelas bukan seorang gadis biasa seperti yang selama ini dia dapatkan berganti-ganti setiap hari sehingga membosankan. Tiba-tiba saja timbul gairahnya, sedemikian hebatnya sehingga seketika dia pun jatuh cinta kepada gadis itu. Inilah gadis yang selama ini diidam-idamkannya, pikirnya. Cantik, jelita, manis, nampaknya cerdik dan tentu gagah perkasa, puteri seorang yang setingkat kedudukannya dengan ayahnya! Pantas menjadi isterinya

Dia pun melempar kebiasaannya merayu seperti kalau berhadapan dengan wanita biasa dan dia pun cepat bangkit berdiri, lalu bersoja dengan tubuh membungkuk dan sikapnya sopan sekali.

"Ah, harap engkau sudi memaafkan aku, Nona. Kiranya Ang-siocia yang menjadi tamu ayah! Selamat bertemu, Nona dan terimalah hormatku sebagai seorang tamu yang kami hormati!"

Menghadapi sikap seorang "terpelajar" seperti ini, tentu saja Siang Bwee terpaksa juga membalas penghormatan itu, dan biarpun kini suaranya halus, namun tetap saja ia tidak meninggalkan kepolosannya. "Aih, sudahlah, Cu-kongcu, tidak perlu engkau mengambil sikap yang terlalu sungkan. Aku menjadi tamu di sini hanya karena harus menanti sampai ayahmu selesai mengajarkan ilmu kepada Kwee San Hong."

Mendengar ini, tentu saja See Han menjadi penasaran sekali. Ayahnya mengajarkan ilmu kepada seorang lain? Dia yang tadinya sudah sama-sama duduk kembali dengan Siang Bwee, walaupun keduanya menempati kedua ujung bangku sehingga agak berjauhan dalam batas yang sopan, kini bangkit kembali dan kedua tangannya terkepal. Bagaimana mungkin ayahnya mengajarkan ilmu kepada orang lain?

"Siapakah itu Kwee San Hong?" tanyanya dan karena marah dan penasaran, dia pun lupa akan sikap sopan santun. Melihat betapa pemuda ini seperti orang penasaran dan marah, Siang Bwee mendapat kesempatan untuk memanaskan hatinya, juga sekaligus untuk menyatakan perasaan hatinya bahwa ia tidak mau dijodohkan begitu saja dengan pemuda ini. Biarpun harus ia akui bahwa pemuda ini tidak kalah tampan dibandingkan San Hong bahkan lebih pandai mengambil hati, dan dalam hal ilmu

kepandaian juga belum tentu pemuda ini kalah, akan tetapi ia sudah terlanjur panas dan tidak suka kalau perjodohan kepadanya dipaksakan seperti itu!

"Hemmm, Kwee San Hong itu adalah..... calon suamiku!" katanya sambil tersenyum manis sekali, matanya ngerling dari samping, amat tajam dan indahnya. Ia melihat dengan jelas betapa sepasang mata pemuda itu terbelalak dan kini pandang matanya mengandung kekecewaan dan penasaran yang lebih besar. Akan tetapi sebelum dia sempat bicara tiba-tiba terdengar suara nyaring.

"See Han, engkau baru pulang? Bagus kulihat engkau sudah berkenalan dengan tunanganmu!" Dan muncullah Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam bersama Kwee San Hong.

Tentu saja See Han menjadi terheran heran mendengar ucapan ayahnya itu. Dia memandang ayahnya, kemudian memandang kepada pemuda sederhana yang muncul bersama ayahnya. Hatinya merasa semakin penasaran.

"Ayah, apa maksudmu dengan tunangan itu? Dan mengapa pula Ayah mengajarkan ilmu silat kepada orang ini?" Dia menuding ke arah San Hong dengan pandang mata tidak senang, apalagi ketika dia teringat bahwa pemuda yang bernama San Hong ini diakui sebagai calon suami oleh gadis cantik itu, gadis yang menurut ayahnya adalah tunangannya!

Tung Kiam tertawa. "Ha-ha-ha, tentu engkau heran kalau tidak diberi penjelasan, Nona ini adalah puteri Nam Tok bernama Ang Siang Bwee. Ia datang ke sini diutus ayahnya untuk menguji ilmu pengobatan dengan membawa korban pukulan beracun ayahnya, yaitu Kwee San Hong ini yang menjadi musuh besar Nam Tok. Aku menyanggupi akan tetapi Siang Bwee lebih dulu harus memenuhi

syaratku, yaitu ia harus mau menjadi calon mantuku, atau calon isterimu!"

See Han mengerutkan alisnya. Kalau gadis ini sudah menyatakan mau menjadi calon isterinya, kenapa tadi mengakui bahwa pemuda itulah calon suaminya?

"Akan tetapi mengapa Ayah mengajarkan ilmu silat kepadanya?" Kembali pandang matanya menatap wajah San Hong dengan tidak senang.

"Hemm, itu pun perlu kauketahui. Setelah aku berhasil menyembuhkan San Hong ini, baru kuketahui bahwa San Hong menaruh dendam kepada Nam Tok dan dia akan kembali lagi ke sana untuk menantang Nam Tok berkelahi mati-matian. Maka aku pun melihat kesempatan untuk membalas keangkuhan Nam Tok dengan mengajarkan beberapa pukulan simpanan kepada Kwee San Hong agar dia dapat menandingi Nam Tok."

Kini Siang Bwee melangkah maju "Lo-cian-pwe, sekarang sudah tiba saatnya yang kaujanjikan. Bukankah Hong ko ini sudah selesai menerima latihan darimu?"

"Sudah, dia memang berbakat dan cerdik sekali."

"Kalau begitu, sudah tiba waktunya bagi kami untuk berpamit. Sekarang juga aku hendak mengajaknya kembali menghadap ayahku. Mari, Hong-ko, kita pergi sekarang juga."

"Ayah, yakin benarkah Ayah bahwa ia mau menjadi calon isteriku? Jangan-jangan ia hanya menipu kita saja!" tiba-tiba See Han berseru.

Pada saat itu, Siang Bwee dan San Hong sudah melangkah hendak meninggalkan taman itu.

"Tunggu dulu, Siang Bwee!" Tung Kiam berseru dan kedua orang muda itu terpaksa berhenti.

"Ada apa lagi, Lo-cian-pwe?"

"Anakku masih belum yakin bahwa engkau benar mau menjadi isterinya kelak! Hayo kau ulangi pernyataanmu itu, atau aku terpaksa akan menahan kalian!"

Biarpun hatinya mendongkol bukan main, namun Siang Bwee yang cerdik itu maklum bahwa mempergunakan kekerasan melawan datuk besar ini, amatlah berbahaya. Apalagi di situ terdapat pula puteranya yang tentu juga amat lihai. Maka ia pun cemberut.

"Th, apakah kaukira aku ini seorang yang suka menipu dan berbohong? Sekali, berjanji, tentu kupegang teguh. Lo-cian-pwe, engkau sudah mendengar janjiku bahwa aku mau menjadi calon mantumu. Akan tetapi, pernikahan seorang gadis ditentukan oleh keputusan ayahnya, maka andaikata ayahku kelak menolak, tentu saja aku tidak mungkin memaksanya! Dan tentu saja aku pun tidak mungkin menentang kehendak ayah, maka biarpun aku mau, jadi atau tidaknya pernikahan itu tentu tergantung dari keputusan ayahku!"

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XIII

"Bagus. urusan ayahmu serahkan ke-padaku. Asal engkau sudah sanggup. Sekarang, untuk menyatakan kebenaran ucapanmu bahwa engkau mau menjadi calon isteriya, engkau harus buktikan?"

"Engkau harus membiarkan dirimu dicium oleh puteraku dan menyebutnya koko (kanda) untuk membuktikan bahwa pengakuan dan janjimu setulus hatimu."

Wajah gadis itu berubah merah sekali. Kalau menurutinya yang panas dan dongkol, mau rasanya ia berteriak memaki ayah dan anak itu. Akan tetapi kecerdikannya membuat dia dapat menduga bahwa datuk itu sedang mengujinya dan bahwa ia dan San Hong berada dalam bahaya. Maka, ia pun melangkah maju ke depan See Han dan berkata dengan suara lembut.

"Koko Cu See Han, aku minta diri." Dan ia memejamkan kedua matanya, siap menanti datangnya ciuman.

See Han gembira bukan main. Dia adalah seorang yang sudah biasa melakukan kecabulan, maka mencium seorang gadis di depan ayahnya atau di depan siapa saja, bukan merupakan pantangan baginya. Maka, diapun berkata lembut, "Baiklah, moi-moi Ang Siang Bwee, dan terimalah ciumanku, selamat jalan" Dia lalu merangkul dan mencium kedua pipi gadis itu sampai mengeluarkan suara ngak ngok. Setelah dilepaskan, Siang Bwee mundur, memegang tangan Sun Hong dan menariknya pergi dari situ. Suara ketawa Tung Kiam melihat ulah puteranya tadi mengantarkan mereka keluar dari halaman gedung itu setelah mereka keluar dari taman. Mereka lalu berlari cepat, atau lebih tepat, Siang Bwe menarik tangan San Hong dan mengajaknya berlari cepat tanpa bicara.

Diam-diam San Hong merasa heran sekali karena gadis itu mengajaknya berlari cepat dan tak pernah berhenti, juga bukan menuju ke selatan, melainkan ke utara! Akan tetapi hatinya sendiri sedang mengkal bukan main, maka dia pun diam saja hanya mengikuti gadis itu berlari cepat.

Sementara itu, setelah dua orang muda itu pergi, Cu See Han mencela ayahnya. "Ayah kenapa Ayah membiarkan ia pergi? Kalau memang Ayah setuju bahwa gadis itu menjadi isteriku, aku pun setuju sekali dan mengapa kita tidak menahannya saja di sini dan langsung menjadi isteriku?"

"Ha-ha-ha, mengapa tergesa-gesa, See Han? Kalau engkau begitu membutuhkan wanita, engkau boleh mencari di sini juga banyak. Siang Bwee tidak boleh kau perlakukan seperti wanita lain. Bagaimanapun juga, ia adalah puteri Num Tok. Jangan khawatir, ia pasti akan menjadi isterimu. Bukankah ia sudah menyatakan mau, bahkan tadi membiarkan dirinya kaucium? Ha ha ha!"

"Tapi aku masih belum percaya padanya, Ayah. Ia cerdas sekali dan agaknya kita berdua telah menjadi korban penipuannya!"

Tung Kiam mengerutkan alisnya. "Apa kaubilang? Apa maksudmu?"

"Ayah, ketika tadi kami bicara di sini, ia mengaku bahwa pemuda yang bernama Kwee San Hong itu adalah calon suaminya!"

"Ehhh? Benarkah itu?"

"Ia yang memberitahu begitu, Ayah."

Kini Tung Kiam mengerutkan alisnya dan berpikir keras. "Wah, memang ada dua kemungkinan. Pertama, ia memang utusan ayahnya dan agaknya ia jatuh cinta kepada pemuda yang memusuhi ayahnya sendiri itu. Akan tetapi, ada pula kemungkinan lain! Mungkin ia hanya bermain sandiwara dalam usahanya mencari penyembuhan untuk pemuda yang dicintanya. Bagaimanapun juga, aku kelak dapat menemui Nam Tok untuk minta penjelasan, sekalian meminangnya dengan resmi."

"Tapi, pemuda itu harus kubunuh, Ayah. Dia menjadi penghalang. Sekarang juga aku akan mengejanya!"

Tung Kium memegang lengan puteranya. "Jangan, See Han. Pertama, ilmu kepandaiannya cukup tinggi. Dia murid dari kelima Thian-san Ngo sian, dan dia sudah kuberi beberapa jurus ilmu simpanan yang ampuh untuk menghadapi Nam Tok."

"Apakah Ayah masih percaya dia benar-benar musuh Nam Tok?"

"Tentu saja! Kalau bukan, tentu dia tidak dipukul sehebat itu, pukulan yang membahayakan nyawanya, dan pemuda itu kulihat jujur bukan main, tentu tidak mungkin dapat berbohong. Jadi, jangan kejar, biarkan saja dia berkelahi sendiri melawan Nam Tok. Kalau perlu, kelak masih banyak waktu untuk mencarinya. Sekarang yang penting, engkau harus memperdalam ilmu-ilmumu, jangan berkeliaran mencari perempuan saja!"

Akan tetapi diam-diam See Han merasa penasaran sekali. Bagaimanapun juga, dia memang merasa perlu untuk memperdalam ilmunya dan agaknya kini ayahnya akan menurunkan ilmu-ilmu simpanannya dan dia harus tekun berlatih diri.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

"Bwee-moi, berhenti dulu..... " San Hong berseru. Mereka telah berlari hampir setengah malam penuh. Kini sinar matahari pagi sudah mulai membayang di ufuk timur. Mereka terus berlari tanpa berkata sepatah pun dan kini San Hong merasa perlu untuk menghentikan gadis itu.

Siang Bwee berhenti dan mereka tiba di luar sebuah hutan. Mereka berdiri saling pandang di keremangan subuh

dan keduanya menggunakan saputangan untuk mengusap keringat.

"Bwee-moi, kenapa kita berlari-lari seperti dikejar setan?" San Hong mengeluarkan isi hatinya, perasaan penasaran yang pertama.

"Hong-ko, kalau hanya setan yang mengejar, aku tidak akan mengajakmu berlari-lari seperti itu! Akan tetapi yang mengejar jauh lebih ganas dan kejam daripada setan, yaitu Tung Kiam dan puteranya."

"Apakah mereka mengejar kita? Kenapa?"

"Belum tentu, akan tetapi besar kemungkinannya. Dan kalau benar dugaanku mereka mengejar kita, maka kalau sampai kita tersusul, kita tentu akan ditawan atau dibunuh!"

"Tapi mengapa?"

"Karena tentu Tung Kiam telah mengetahui atau dapat menduga bahwa semua itu adalah siasatku belaka, permainan sandiwara dengan tujuan agar dia mau menyembuhkanmu."

"Tidak mungkin! Bukankah dia sudah percaya kepadamu dan telah mengobatiku sampai sembuh?"

"Aih, Hong-ko. Engkau adalah seorang yang jujur dan belum banyak pengalaman. Engkau tidak tahu betapa berbahaya dan jahatnya orang-orang kang-ouw dan betapa cerdiknyanya seorang datuk besar seperti Tung Kiam. Dia tentu sudah tahu akan tipu muslihatku, karena aku telah salah bicara. Sedikit saja salah bicara, dia tentu akan dapat membongkar semua rahasiaku."

"Salah bicara bagaimana, Bwee-moi? Aku tidak mengerti,"

"Di taman itu, ketika engkau dan Tung Kiam belum muncul, Cu See Han menemuiku dan mengajak aku bercakap cakap. Dalam percakapan itulah aku telah kesalahan bicara, aku mengatakan kepadanya bahwa engkau adalah calon suamiku...."

"Ahhh!" San Hong mengerutkan alisnya dan dia menjatuhkan dirinya di atas rumput untuk menenangkan hatinya. Siang Bwee juga ikut duduk di atas rumput. Mereka kelelahan, tidak peduli bahwa rumput itu basah oleh embun sehingga membasahi celana mereka.

"Bwee-rnoi, dua kali engkau membohongi orang dengan mengatakan bahwa aku adalah calon suamimu. Yang pertama kali, engkau membohongi ayahmu sendiri...."

"Aku membohonginya agar dia tidak membunuhmu, Hong-ko."

San Hong menghela napas panjang. Justeru alasan itulah yang selalu menyakitkan hati bila dikenang. Pengakuan calon suami. itu hanya bohong belaka, hanya untuk menyelamatkan dirinya.

"Dan kali ini? Untuk apa kebohongan itu kaukatakan kepada putea Tung Kiam? "

"Karena.... karena aku mendongkol sekali kepadanya, karena aku terpaksa harus menyetujui dijodohkan dengan dia! Biar dia tahu bahwa aku tidak suka kepadanya, maka aku katakan bahwa engkau adalah calon suamiku."

"Lalu, kenapa dengan pengakuan itu maka Tung Kiam akan mengetahui bahwa engkau telah bersiasat....?"

"Aih, kenapa engkau begini bodoh, Hong-ko? "

"Memang aku bodoh, dan aku ingin penjelasanmu." jawab San Hong, kini tidak merasa sakit hatinya lagi kalau dibodohkan gadis itu. Dia sudah mulai menjadi terbiasa.

"Setelah kita pergi, tentu anak manja itu akan memberitahukan ayahnya tentang pengakuanku dan tentu Tung Kiam yang amat eerdik itu akan dapat menduga bahwa semua yang kulakukan itu hanya siasat belaka untuk menipunya, agar dia mau mengobatimu, mempergunakan kelemahan hatinya yang penuh kesombongan itu. Dan tentu mereka akan melakukan pengejaran, maka aku memaksamu untuk berlari cepat tanpa henti-henti."

San Hong mengangguk-angguk. Diam-diam dia kagum. Memang gadis ini luar biasa cerdiknya. Cerdik, berani, tabah, cantik jelita, manis dan juga pandai sekali ilmu silatnya. Gadis yang aduhai, tiada bandingnya di dunia ini!

Pertanyaan-pertanyaan yang tadi mengaduk hatinya, sudah banyak yang sudah terjawab, di antaranya mengapa mereka lari seperti dikejar setan. Akan tetapi masih ada beberapa pertanyaan lagi menggodanya. "Tapi mengapa kita lari dengan meninggalkan semua barang kita? Bungkusan pakaian dan lain-lainnya? Sebaiknya kalau tadi kita ambil dulu barang-barang kita."

"Dan untuk pakaian itu kita tertawan oleh mereka? Aih, apa artinya pakaian itu dibanding keselamatan kita, Hong-ko?"

"Tapi...., tapi tanpa bekal pakaian, kita tidak dapat berganti pakaian....."

Gadis itu tertawa, suara ketawanya renyah dan ia kini nampak sudah biasa kembali, tidak dicekam kekhawatiran. "Aih, Kong-ko. Engkau ini ribut soal pakaian saja. Tentu tidak mungkin kita tidak pernah berganti pakaian. Itu tidak

sehat dan kotor menjijikkan. Namun, betapa mudahnya membeli pakaian baru..."

"Harus memakai uang....."

"Jangan khawatir, perhiasanku selalu berada di saku bajuku. Baru sebuah gelangku ini saja, cukup untuk ditukar dengan sepuluh stel pakaian untukmu dan untukku, Hong-ko!"

"Tapi kita butuh untuk makan dan lain-lain. Ah, kalau saja aku dapat membawa kantung emasku itu....."

"Inikah?" bagaikan bermain sulap saja gadis itu sudah mengeluarkan buntalan kain berisi emas milik San Hong.. Pemuda itu terbelalak dan menerima buntalan itu.

"Tapi, bagaimana engkau..... "

"Memang sudah kupersiapkan pelarian ini, Hong-ko. Maka ketika aku menantimu di taman, buntalan emas itu sudah kubawa."

"Terima kasih engkau memang cerdik bukan main, Bwee-moi. Tadinya kukira emas ini tertinggal di sana."

"Tapi aku masih memiliki perhiasan... "

"Ah, aku seorang laki-laki, Bwee moi. Tentu aku malu sekali kalau harus menerima pakaian hasil penjualan perhiasanmu. Andaikata engkau tidak membawa emasku ini, aku tentu akan mencari pekerjaan untuk dapat memperoleh uang pembeli pakaian dan makanan kita. Sudahlah, kini kita dapat melakukan perjalanan dengan tenang. Akan tetapi, Bwee-moi, bukankah seharusnya kita menuju ke selatan? Kenapa engkau mengajak aku melarikan diri ke utara?"

"Tentu saja, Hong-ko. Kalau kita melarikan diri ke selatan, tentu sekarang ini kita sudah dapat dikejar oleh

mereka Tung Kiam dan puteranya tentu melakukan pengejaran ke selatan, mengira kita kembali ke sana. Karena itu, aku mengambil jalan memutar, menuju ke utara, kemudian membelok ke barat, baru ke selatan."

San Hong merasa bingung, akan tetapi dia hanya mengangguk dan tidak membantah. Bicara dengan gadis ini dia memang merasa ketinggalan dalam segala hal. Dia tidak tahu bahwa memang di samping alasan yang dikemukakan Siang Bwee, gadis ini mempunyai niat lain. Ia ingin memperpanjang perjalanannya berdua dengan San Hong, untuk mengenal, pemuda itu lebih baik, dan untuk memberi kesempatan kepada San Hong agar kesehatannya pulih sama sekali dan agar pemuda itu mematangkan ilmu silatnya sehingga kelak akan benar dapat bertahan kalau diuji ayahnya selama dua ratus jurus! Memang benar pemuda itu telah menerima gemblengan dari Tung Kiam, akan tetapi apa artinya gemblengan yang hanya seminggu itu? Pemuda ini harus menerima gemblengan lain yang lebih hebat, agar dia benar-benar menjadi seorang yang akan keluar sebagai pemenang di depan ayahnya, agar ayahnya menganggap bahwa pemuda ini benar-benar pantas menjadi calon suaminya! Tanpa setahu San Hong, diam-diam Siang Bwee telah jatuh cinta setengah mati kepada pemuda tinggi besar dan serba canggung ini!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Perkumpulan Hek-eng-pang (Perkumpulan Garuda Hitam) di kota Wang-cun terkenal sebagai perkumpulan orang-orang yang pandai silat. Kota Wang-cun terletak di sebelah selatan Tembok Besar dan merupakan kota perbatasan yang banyak dilewati para pedagang yang suka membawa dagangan untuk dijual kepada para suku bangsa di luar Tembok Besar. Karena itu, kota ini cukup ramai dan

setiap hari tentu ada saja rombongan pedagang lewat dan bermalam di situ.

Para anggauta Hek-eng-pang semua memiliki ilmu silat yang bagi para penghuni kota itu sudah amat mengagumkan. Dan para anggauta Hek-eng-pang juga bersikap gagah, selalu menentang kerusakan, bahkan oleh pejabat setempat perkumpulan ini diandalkan untuk ikut menjaga ketenteraman, membantu pasukan keamanan yang ada. Oleh karena itu, maka kedudukan perkumpulan itu kuat dan namanya pun amat baik, disegani oleh semua penduduk.

Hek-eng-pang kini diketuai oleh Tang Cin Siok yang menggantikan mendiang ayahnya. Tang Cin Siok atau biasa disebut Tang Pangcu ini berusia "empat puluh" lima tahun dan isterinya telah meninggal dunia, meninggalkan seorang puteri bernama Tang Li Hwa yang kini sudah berusia delapan belas tahun, seorang gadis yang berkulit putih mulus dan berwajah manis. Tang Pangcu menikah lagi dengan seorang wanita bernama Teng Kwi Nio yang kini berusia kurang lebih tiga puluh tahun, seorang wanita yang cukup cantik.

Karena kedudukan Hek eng-pang yang baik dan berpengaruh, menerima banyak sumbangan dari para saudagar yang merasa terlindungi keselamatan dan keamanan mereka, maka kehidupan keluarga Tang ini cukup berlebihan, bahkan para anggauta Hek-eng-pang juga sebagian rejeki dan mereka hidup berkecukupan. Anggauta Hek-eng-pang berjumlah kurang lebih lima puluh orang, diantaranya terdapat lima orang murid wanita yang usianya antara dua puluh sampai tiga puluh tahun. Lima orang murid wanita ini tinggal di rumah ketua mereka, bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan juga penjaga keselamatan dalam rumah keluarga Tang. Bahkan Teng

Kwi Nio yang kini menjadi nyonya Tang Cin Siok, tadinya juga seorang anggauta atau murid wanita Hek-eng-pang. Adapun para murid lain, yang belum berkeluarga tinggal di asrama Hek-eng-pang, sebuah bangunan yang bersambung dengan rumah keluarga Tang, sedangkan mereka yang sudah berkeluarga tinggal di luar asrama.

Pada suatu hari, ketika matahari mulai menggunakan sinarnya mengusir kegelapan dan hawa dingin, disambut oleh semua mahluk termasuk manusia dengan perasaan gembira, dari pintu gerbang selatan masuklah seorang pemuda berusia dua puluh tahun lebih ke dalam kota Wang-cun. Dia memasuki pintu gerbang sambil menuntun kudanya, seekor kuda yang baik dengan tubuh yang tinggi besar dan ramping, berbulu hitam. Akan tetapi kuda itu tidak ditunggang karena kaki depan sebelah kanan agak pincang. Kuda ini terjatuh ketika tiba di luar kota, saking lelahnya, dan kaki depan itu terluka sehingga pincang. Maka terpaksa pemiliknya tidak menungganginya dan menuntunnya memasuki kota, dengan niat untuk mengobati kuda itu atau menjualnya.

Kemunculan pemuda dengan kuda pincang ini tidak menarik perhatian karena kota itu seringkali didatangi bermacam orang dari segala golongan. Pemuda itu berpakaian ringkas, berwajah tampan gagah dengan sepasang mata yang tajam. Ketika melihat sebuah rumah penginapan, dia pun menuntun kudanya memasuki pekarangan rumah penginapan itu. Seorang pelayan segera menyambutnya dan kepada pelayan, pemuda itu minta agar kudanya dirawat, dibawa ke dalam kandang dan diberi makan secukupnya. Dia sendiri minta sebuah kamar dan langsung minta disediakan air untuk mandi.

Tak lama kemudian, pemuda itu sudah keluar lagi dari rumah penginapan, berjalan kaki, dengan wajah segar dan

pakaian bersih. Di rumah penginapan tadi dia sudah bertanya-tanya di mana letaknya asrama dari perkumpulan Hek-eng-pang. Keterangan tentang perkumpulan itu dapat diperoleh dengan mudah karena semua orang di kota itu tahu belaka di mana adanya Hek-eng-pang.

Pemuda tampan itu bukan lain adalah Yeliu Tiong Sin, atau sesudah dia melarikan diri dari ayah angkat dan juga gurunya, Yeliu Cutay, dia mengenakan nama keturunan asalnya, yaitu Bu. Selanjutnya dia pun bernama lengkap Bu Tiong Sin. Seperti kita ketahui, Bu Tiong Sin minggat dari rumah gurunya; dan membawa serta Pedang Asmara, di samping beberapa potong emas berharga yang diperlukannya sebagai bekal dalam perjalanan merantau. Ayah angkat dan juga gurunya melakukan pengejaran, akan tetapi, ketika tersusul. Bu liong Sin melawan dengan Pedang Asmara di tangan, dia berhasil membuat gurunya sendiri kewalahan.

Kini Bu Tiong Sin tiba di kota Wang cun dengan maksud mencari perkumpulan Hek eng-pang. Dia mempunyai perhitungan dengan perkumpulan itu, karena dia mendengar dari gurunya bahwa mendiang ayahnya yang bernama Bu Siang Hok tewas di tangan orang-orang Hek-eng pang. Dia mendendam kepada Hek-eng-pang, walaupun mendiang ibu kandungnya sendiri adalah puteri ketua Hek-eng-pang.

Berita yang dia dapat bahwa kini Hek-eng-pang dipimpin oleh ketuanya yang. bernama Tang Cin Siok membuat dia agak bingung. Bukankah menurut penuturan gurunya, ketuanya, ayah dari Ibunya atau kakeknya sendiri itu kini sudah berusia tujuh puluh lima tahun lebih? Dan menurut keterangan yang diperolehnya ketua ini usianya baru empat puluh lima tahun. Namun Tiong Sin adalah seorang pemuda yang cerdas. Dia menduga-duga. Kalau ibunya

masih hidup, tentu usia ibunya sudah empat puluh tahun. Dan ibunya she Tang, sama dengan she Tang Cin Siok, ketua Hek-eng pang yang sekarang. Mudah diduga bahwa tentu ada hubungan keluarga antara ibunya dan ketua itu. Agaknya, ketua yang sekarang adalah kakak dari ibunya. Dia harus menyelidiki dengan teliti sebelum turun tangan membalas mereka yang dulu membunuh ayahnya. Hek-eng-pang tidak menyetujui perjodohan antara ibunya dan ayahnya, dan menurut gurunya, ayah kandungnya tentu tewas oleh orang-orang Hek-eng-pang yang melakukan pengejaran, sedangkan ibunya meninggal dunia ketika melahirkan dia. Dia akan menyelundup ke Hek-eng-pang dan mencari keterangan se jelasnya, siapakah di antara mereka yang dulu ikut mengeroyok dan membunuh ayahnya. Satelah itu, baru dia akan turun tangan melakukan balas dendamnya!

Demikianlah, dengan sikap gagah namun sopan, dia memasuki pintu gerbang perkumpulan Hek-eng-pang yang garang itu. Segera dua orang murid Hek-eng-pang yang bertugas, jaga, menghadangnya.

Dua orang murid itu memandang tajam penuh selidik dan seorang di antara mereka bertanya dengan tegas, matanya menatap wajah tampan itu.

"Saudara siapakah dan ada keperluan apa datang ke tempat kami?"

Dengan sikap sopan Tiong Sin memberi hormat dan menjawab, "Namaku Tiong Sin, Yeliu Tiong Sin, dan kedatanganku ini hendak menghadap pangcu dari Hek-eng-pang untuk urusan pribadi. Harap ji-wi suka berbaik hati menyampaikan berita kedatanganku agar pangcu suka menerimaku."

Dua orang murid Hek-eng-pang itu senang melihat sikap yang sopan dari pemuda itu, maka mereka pun mengangguk. "Baiklah, saudara Yeliu. Silakan duduk dan menunggu di sini sebentar, akan kulaporkan kepada pangcu." kata seorang di antara mereka dengan sikap ramah. Tiong Sin menghaturkan terima kasih dan duduk menunggu di atas bangku, ditemani anggota penjaga yang seorang lagi.

Tiong Sin melemparkan pandangan ke empat penjuru. Pekarangan itu lebar, bangunan itu besar dan megah dan di kanan kirinya masih terdapat tanah pekarangan yang luas. Lalu pandang matanya terpancang pada papan nama perkumpulan itu. Huruf-huruf besar berbunyi HEK ENG PANG dengan gagahnya tertulis di papan tulis berdasar warna kuning.

"Aku telah mendengar bahwa Hek-eng-pang kini telah menjadi sebuah perkumpulan yang maju sekali," kata Tiong Sin sambil lalu kepada murid penjaga itu, tentu sekarang para murid yang menjadi anggota Hek-eng-pang amat banyak. Apakah ada seratus orang, Toako?"

Melihat sikap yang sopan dan ramah dari tamu muda itu, murid Hek-eng-pang itu menjawab dengan sejujurnya. "Ah, tidak begitu banyak, hanya kurang lebih lima puluh orang saja. Akan tetapi, kami semua adalah murid yang sudah belajar sedikitnya sepuluh tahun, jadi..... ya boleh diandalkan begitulah!" kata murid Hek-eng-pang itu tanpa bermaksud menyombongkan diri.

Tiong Sin mengangguk-angguk. "Aku sudah lama mendengar akan kehebatan. ilmu dari para anggota Hek eng-pang. Tentu pangcunya lebih lihai lagi, dan entah siapa di antara para murid Hek-eng-pang yang paling lihai."

Karena cara Tiong Sin bicara-bukan seperti orang melakukan penyelidikan, maka mudah saja anggauta itu dipancing. "Ah, kalau tingkat kepandaian para murid hanya terbagi dua, yaitu tingkat pertama dan ke dua. Akan tetapi, di antara para murid, kiranya tidak ada yang akan mampu menandingi tingkat kepandaian nona Tang yang telah mewarisi semua kepandaian pangcu kami."

"Nona Tang?" Tiong Sin bertanya, akan tetapi sikapnya juga sambil lalu, tidak terlalu serius.

"Ah, benar, engkau agaknya seorang pendatang baru di sini maka belum tahu tentang nona kami!" Dalam suaranya terkandung kebanggaan. "Nona kami merupakan puteri dan anak tunggal dari pangcu kami, namanya nona Tang Li Hwa. Ia bukan saja ahli silat yang terpandai di antara kami, bahkan sukar mencari bandingnya di kota Wang-cun ini, baik mengenai kelihaiannya maupun kecantikannya!"

Mendengar ini, tentu saja hati. Tiong Sin tergerak sekali dan dia merasa amat tertarik. Dia hendak menyelidiki siapa saja di antara para anggauta Hek-eng-pang yang dulu ikut mengeroyok dan membunuh ayah kandungnya, dan sudah pasti bahwa gadis yang bernama Tang Li Hwa itu tidak ikut mengeroyok ayahnya! Mendengar puji-pujian yang demikian muluk mengenai diri Tang Li Hwa, timbul keinginan hatinya untuk melihat sendiri bagaimana keadaan gadis itu.

Pada saat itu, penjaga yang melapor ke dalam nampak datang .sambil tersenyum dan mempersilakan Tiong Sin mengikutinya masuk ke dalam karena Tang Pangcu berkenan menerimanya di ruangan tamu yang berada di samping rumah. Setelah tiba di depan pintu ruangan tamu, murid Hek-eng-pang itu berseru dengan suara lantang, "Saudara Yeliu Tiong Sin datang menghadap Pangcu!"

Dari dalam kamar itu terdengar suara yang tenang dan berwibawa, "Silakan masuk!"

Penjaga itu memberi isyarat kepada Tiong Sin untuk masuk, sedangkan dia sendiri lalu kembali ke depan karena tugasnya telah selesai. Tiong Sin memasuki ruangan itu dan ternyata ruangan itu cukup luas, dengan kursi-kursi yang diatur dengan santai. Seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun bangkit dari duduknya ketika melihat dia melangkah masuk. Pria itu berpakaian sederhana, namun sikapnya gagah dan pandang matanya tajam, wajahnya berwibawa. Mudah bagi Tiong Sin untuk menduganya bahwa tentu pria ini yang menjadi ketua Hek-eng-pang dan diam-diam ada perasaan bangga di hatinya bahwa pria gagah ini masih saudara dari mendiang ibu kandungnya. Akan tetapi, perasaan bangga ini segera lenyap ketika dia teringat betapa keluarga Tang telah bersikap kejam, menentang perjodohan ibunya dengan ayahnya sehingga mengakibatkan ayah ibunya tewas. Kalau ibunya tidak terpaksa melarikan diri dalam keadaan mengandung tua, belum tentu ibunya meninggal dunia, adapun ayahnya, jelas dibunuh oleh orang-orang Hek-eng-pang.

Tiong Sin cepat memberi hormat, merangkap kedua tangan di dada sambil membungkuk. Tuan rumah juga membalas pengnormatan itu.

"Tang Pangu, harap maafkan aku kalau kedatanganku ini mengganggu." kata Tiong Sin, hormat namun tidak merendahkan diri.

Pria itu memang Tang Cin Siok, ketua dari Hek-eng-pang, kakak dari mendiang Tang Siok Hwa ibu kandung Tiong Sin. Setelah memandang tajam kepada tamu muda itu dan diam-diam merasa kagum, Tang Cin Siok lalu menggerakkan tangan mempersilakan.

"Duduklah, orang muda, dan jangan sungkan-sungkan."

"Terima kasih, Pangcu."

Setelah keduanya duduk berhadapan, terhalang meja, ketua Hek-eng-pang itu lalu berkata sambil menatap wajah tamunya. "Nah, Saudara Yeliu, katakan apa yang dapat kami lakukan untuk membantumu? Ada persoalan apakah?"

Dari sikap dan ucapan ketua ini saja hati Tiong Sin sudah merasa senang. Dia sama sekali tidak pernah mengetahui bahwa sikap yang amat ramah dan baik dari tuan rumah itu sebagian besar karena pengaruh pedang pusaka yang berada di balik jubahnya. Pedang Asmara itu di mana memancarkan pengaruhnya yang aneh, membuat kaum pria merasa senang berhadapan dengan Tiong Sin, dan kaum wanita seketika jatuh cinta.

"Sekali lagi maaf, Pangcu. Kedatanganku ini untuk menghaturkan terima kasih kepada Hek-eng-pang yang telah membunuh musuh besarku pada sekitar dua puluh tahun yang lalu. Karena baru sekarang aku mengetahui, maka aku merasa berterima kasih sekali dan aku ingin sekali berjumpa dengan mereka yang telah membunuh musuh besarku itu untuk dapat menghaturkan terima kasih secara langsung kepada mereka, dan memberi sekedar tanda mata untuk menyatakan terima kasihku itu."

Tang Pangcu memandang heran. "Dua puluh tahun yang lalu? Apa yang kaumaksudkan ini, orang muda? Ceritakanlah yang jelas karena sungguh aku tidak mengerti peristiwa mana yang kaumaksudkan."

Tiong Sin menarik napas panjang. Dia harus bersikap sabar dan tenang, karena tanpa mempergunakan akal, rasanya tidak akan mudah baginya untuk dapat mengetahui

siapa saja yang dulu mengeroyok dan membunuh ayah kandungnya.

"Begini ceritanya, Pangcu. Mendiang ayahku, pada dua puluh tahun lebih yang lalu, tewas di tangan seorang musuh besar. Karena ketika itu aku masih kecil, maka ibu membawaku melarikan diri. Setelah dewasa, aku pergi hendak mencari musuh besar itu, untuk membalas dendam kematian ayahku. Akan tetapi, aku mendengar bahwa musuh besar itu telah tewas di tangan para pendekar Hek-eng-pang. Oleh karena itu, selain untuk minta keterangan apakah hal itu benar terjadi, aku pun datang hendak menghaturkan. terima kasihku kepada mereka yang telah berjasa membunuh musuh besarku itu."

Tang Cin Siok mengerutkan alisnya semakin dalam, mengingat-ingat. "Du puluh tahun yang lalu adalah waktu yang sudah lama. Ketika itu aku belum menjadi ketua Hek-eng-pang, dan ketuanya masih mendiang ayahku. Katakanlah siapa nama musuh besarmu itu, orang muda?"

Sambil mengamati wajah tuan rumah dengan sinar matanya yang mencorong Tiong Sin menjawab, "Namanya adalai Bu Siang Hok!"

"Ah, dia.... ??" Jelas nampak betapa tuan rumah terkejut bukan main mendengar nama yang agaknya tidak disangsangkannya itu.

"Karena musuh besarku itu dibunuh oleh para pendekar Hek-eng-pang, sudah tentu Pangcu mengenalnya, bukan?"

Tang Cin Siok termenung, seolah olah tidak mendengar pertanyaan pemuda itu. Karena tidak menyangka sama sekali bahwa musuh besar tamunya ini adalah Bu Siang Hok, maka disebutnya nama itu membuat dia terkejut dan tercengang kemudian melamun karena dia teringatkan adiknya yang tercinta, yaitu Tang Siok Hwa!

"Bagaimana, Pangcu? Tentu Pangcu mengenal Bu Siang Hok, bukan?" Tiong Sin mendesak ketika melihat tuan rumah termenung.

Tang Pangcu baru sadar dan terkejut. "Ah, ya..... ya, tentu saja aku mengenal nama itu. Dia..... dia dimusuhi Hek eng pang, dia dibunuh oleh..... mendiang ayahku dan dibantu oleh beberapa orang murid Hek-eng-pang."

Tiong Sin mengangguk-angguk. "Aku sudah mendengar akan hal itu, Pangcu. Sayang bahwa ayah Pangcu, yaitu lo-cian-we Tang sudah meninggal dunia sehingga aku tidak dapat langsung menghaturkan terima kasih kepada beliau. Akan tetapi dapat diwakili Pangcu, dan aku mohon sudilah kiranya Pangcu memanggil para murid yang telah ikut membunuh musuh besarku itu agar aku dapat menghaturkan terima kasih secara langsung kepada mereka!"

"Tidak mungkin dilakukan seketika, orang muda. Mereka itu terdiri dari dua puluh orang lebih dan beberapa orang di antara mereka sudah ada yang meninggal. Kini tinggal beberapa belas orang lagi saja dan banyak di antara mereka yang tinggal di luar asrama."

"Aku tidak tergesa-gesa, Pangcu. Mohon kebijaksanaan Pangcu untuk memberitahukan mereka dan kapan kiranya aku dapat bertemu dengan mereka semua di asrama Hek-eng-pang? Aku ingin menghaturkan terima kasih dan memberi hormat kepada mereka semua sekaligus." Tang Cin Siok mengangguk-angguk, biarpun sikapnya kini kurang bersemangat, seolah-olah urusan itu membuat hatinya merasa tidak enak. "Baiklah, harap kau suka datang lagi ke sini dalam tiga hari ini, dan mereka akan kusuruh berkumpul di sini. Tiga hari lagi, pada pagi hari."

"Terima kasih, Pangcu. Terima kasih! Sungguh Pangcu seorang yang bijaksana dan baik budi. Saya mohon diri dan tiga hari lagi saya akan datang berkunjung."

Setelah memberi hormat, Tiong Sin lalu cepat meninggalkan asrama Hek-eng-pang, meninggalkan ketua Hek-eng-pang duduk termenung lagi seorang diri. Terbayanglah dia akan peristiwa menyedihkan itu, peristiwa yang selalu mendatangkan kesedihan di hatinya. Dia amat mencintai adiknya, yaitu Tang Siok Hwa. Ketika adiknya itu jatuh cinta kepada Bu Siang Hok, dan ayahnya sama sekali tidak menyetujui, dia diam-diam tidak setuju dengan sikap ayahnya, walaupun dia juga tidak suka kepada pribadi Bu Siang Hok. Maka, ketika ayahnya mengejar adiknya yang melarikan diri bersama kekasihnya itu, dalam keadaan mengandung, dia tidak mau ikut mengejar. Kemudian ayahnya dan rombongannya pulang membawa jenazah adiknya, Juga Jenazah Bu Siang Hok! Ayahnya menyesal sekali melihat akibat puterinya tewas dan kekasih puterinya juga tewas dalam tangannya dan para murid Hek-eng-pang. Dan dia sendiri merasa berduka sekali. Kini, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang ingin menghaturkan terima kasih bahwa orang-orang Hek-eng-pang telah membunuh Bu Siang Hok! Kemudian dia teringat bahwa cerita pemuda she Yeliu itu belum lengkap. Belum diceritakannya mengapa ayahnya tewas di tangan Bu Siang Hok. Akan tetapi, itu bukan urusannya dan bagaimanapun juga, dia memang tidak begitu suka kepada Bu Siang Hok, walaupun demi cintanya terhadap adiknya, dia rela membiarkan adiknya itu menikah dengan pria yang dipilihnya sendiri.

Biarlah, pikirnya. Biarlah peristiwa yang menyedihkan itu kini agak terobati. Peristiwa yang membuat hampir semua anggauta Hek-eng-pang merasa menyesal, terutama

yang dahulu pernah membantu ayahnya ikut membunuh Bu Siang Hok, kini agak terhibur karena perbuatan mereka itu ternyata dapat menyenangkan orang lain yang kini ingin menghaturkan terima kasih kepada mereka! Maka, dia pun bangkit dan mulailah dia menyuruh panggil mereka yang dahulu ikut mengeroyok Bu Siang Hok, agar tiga hari kemudian mereka datang pagi-pagi menghadapnya di asrama Hek-eng-pang.

Sementara itu, dengan hati lega Tiong Sin kembali ke rumah penginapan. Karena tidak mau pusing mengurus kudanya yang pincang, dia menjual kuda itu lalu membeli lagi seekor kuda yang baik, masih muda dan bertubuh kuat, juga sudah jinak. Dia mempunyai banyak waktu. Dia harus menanti sampai hari ke tiga. Maka dia lalu mencari keterangan tentang tanah kuburan di kota itu, dan pada keesokan harinya, pagi-pagi dia sudah pergi ke tanah kuburan untuk mencari kalau-kalau mendiang ayahnya dikubur di tempat itu.

Tanah kuburan itu, seperti biasa, nampak sunyi. Memang hanya pada hari-hari tertentu saja keluarga berkunjung ke tanah kuburan, yang pasti pada hari Ceng-beng. Pada hari itu para keluarga berkunjung ke makam nenek moyang atau kakek dan orang tua, membersihkan makam dan bersembahyang. Kemudian makam itu ditinggalkan lagi bersunyi diri sampai hari tertentu di tahun berikutnya! Semua orang, baik dia pernah menjadi orang terkenal maupun orang biasa, kaya maupun miskin, tinggi maupun rendah, akan mengalami nasib terakhir yang sama. Hanya tinggal segunduk tanah dijadikan kenangan dan dikunjungi keluarga setahun sekali atau dua kali.

Akan tetapi ketika Tiong Sin memasuki tanah kuburan yang luas dan di situ terdapat banyak sekali makam dengan berbagai corak, dia tertarik sekali melihat dua orang wanita

memasuki tanah kuburan. Seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun, anggun dan jelita, bersama seorang gadis berusia delapan belas tahun yang cantik manis. Tiong Sin terpesona. Dua orang wanita itu memang cantik menarik, terutama sekali gadis itu! Dan mereka berdua sungguh berani, sepagi itu memasuki tanah kuburan yang masih sunyi, tanpa seorang pun pengawal pria. Karena tertarik, dan dia sendiri belum tahu di mana makam ayahnya, kalau memang di makamkan di tempat itu, maka diam diam dia lalu membayangi kedua orang wanita itu dari jauh, dengan pura-pura berjalan-jalan di tanah kuburan itu.

Dua orang wanita itu agaknya tidak ragu-ragu lagi ke mana harus mereka tuju. Tak lama kemudian mereka berdua sudah bersembahyang di depan sebuah makam. Tiong Sin memperhatikan dari jauh, kemudian dia melangkah, mendekat karena dia ingin melihat makam siapa yang disembahyangi dua orang wanita itu. Dengan perlahan dia berjalan melewati makam itu, pura-pura melihat-lihat makam-makam yang berjajar di situ dan ketika melewati makam yang disembahyangi, dia melirik ke arah huruf-huruf yang diukir di tembok nisan. Jantungnya berdebar tegang ketika dia membaca bahwa makam itu adalah makam Nyonya Tang Cin Siok yang meninggal dunia dalam usia tiga puluh tahun! Ah, kalau begitu gadis itu..... ah, tentu saja! Tang Li Hwa, puteri ketua Hek-eng-pang! Akan tetapi, cepat dia membuang muka dan pura-pura tidak melihat ketika tiba-tiba gadis itu membalikkan tubuh dan memandang kepadanya. Hal ini saja sudah membuktikan bahwa gadis itu dapat mendengar gerak langkah kakinya, dan hal ini hanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang gadis yang memiliki pendengaran tajam, seperti pendengaran seorang ahli silat yang terlatih.

Tiong Sin melangkah terus dan memandang ke kanan kiri, membaca nama nama pada batu nisan makam-makam itu. Tiba-tiba dia menahan langkahnya dan matanya terbelalak memandang kepada batu nisan sebuah makam yang agak besar gundukan tanahnya. Batu nisan yang hanya sebuah itu ternyata mengandung dua nama! Nama Bu Siang Hok dan Tang Siok Hwa! Dia terbelalak dan mukanya pucat. Sungguh tidak pernah disangkanya bahwa dia akan berhadapan dengan makam ayah dan ibu kandungnya! Ayah dan ibunya dikubur dalam sebuah makam! Hal ini sungguh tidak pernah disangkanya sama sekali. Bukankah ayah kandungnya amat dibenci oleh Hek-eng-pang sehingga dia keroyok dan dibunuhnya? Bagaimana kini makamnya menjadi satu dengan ibunya puteri ketua lama Hek-eng-pang? Hal ini tidak mungkin terjadi! Pihak Hek-eng pang tentu tidak akan memperbolehkan kalau andaikata ada keluarga ayah kandungnya yang melakukan hal ini! Dia merasa bingung akan tetapi juga terharu hingga dia tidak menyadari bahwa sejak tadi dia berdiri termenung seperti patung, hanya memandang ke arah dua nama yang terukir di batu nisan itu. "Sobat, apa hubunganmu dengan makam bibiku ini maka sejak tadi engkau memandang saja dan berdiri mematung di tempat ini?"

Teguran dengan suara halus namun mantap itu mengejutkan hati Tiong Sin dan ketika dia menoleh, wajahnya yang tadinya pucat berubah kemerahan, akan tetapi dia segera dapat menenangkan hatinya dan tersenyum ramah sekali, dengan gayanya yang biasanya memikat kaum wanita. Karena dia sudah menduga dengan siapa dia berhadapan, maka cepat dia mengangkat kedua tangan ke depan dada dengan sikap sopan, lalu menjawab dengan suara yang halus.

"Maaf, Toanio (Nyonya) dan Nona. Aku tidak tahu bahwa ini adalah makam keluargamu, akan tetapi melihat nama Bu Siang Hok, aku terkejut sekali. Nama itu amat kukenal!" Dia tidak mau berbohong karena dia menduga bahwa mungkin sekali gadis ini sudah mendengar dari ayahnya akan niatnya bertemu dengan mereka yang telah membunuh Bu Siang Hok yang diakui sebagai musuh besarnya.

Kini dia melihat betapa sepasang mata yang indah dan jeli itu memandang tajam lalu bersinar-sinar. "Aih, kiranya engkau yang bernama Yeliu Tiong Sin itu? Dan mending Bu Siang Hok ini musuh besar keluargamu?"

Tiong Sin pura-pura kaget dan memandang heran. "Benar sekali dugaanmu Nona! Akan tetapi bagaimana..... Nona dapat mengenalku.....?"

Gadis yang sama sekali tidak pemalu ini tersenyum. "Aku bernama Tang Li Hwa, dan ketua Hek-eng-pang adalah ayahku. Dan ini ibuku, Teng Kwi Nio."

Tiong Sin cepat memberi hormat lagi. Ah, kiranya Toanio dan Nona adalah keluarga Tang Pangcu? Maaf kalau aku tadi bersikap kurang hormat. Aku mengharapkan bantuan ayahmu, Nona, karena aku ingin sekali menghaturkan terima kasih kepada para pendekar Hek-eng-pang yang telah menewaskan musuh besarku."

"Kami sudah mendengar dari ayah, dan ibuku ini..... ia adalah ibu tiriku, ibu kandungku telah meninggal dunia dan makamnya di sana itu."

"Ah, kiranya Nona sudah kehilangan ibu kandung, seperti juga aku yang sejak kecil sudah kenilangan ayah dan ibu. Akan tetapi, tadi aku sungguh terkejut dan heran melihat makam..... eh, musuh besarku ini. Kenapa di sini

ditulis nama dua orang? Siapakah yang bernama Tang Siok Hwa itu? Ia..... kenapa she Tang?"

"Ia adalah bibiku, adik dari ayahku!"

"Aih, mana mungkin ini.....?" Tiong Sin pandai sekali bermain sandiwara sehingga dia kelihatan benar-benar terkejut, bahkan wajahnya berubah seperti orang yang terkejut sekali.

Gadis itu tersenyum akan tetapi senyumnya itu mengandung kegetiran, walaupun masih nampak manis sekali. "Demikianlah kenyataannya, sobat Yeliu Tiong Sin. Dan karena hubungannya dengan bibiku itulah maka kongkong dan para paman di Hek-eng-pang membunuhnya!"

"Apa..... apa yang terjadi.....?" Tio Sin mendesak, nampaknya ingin tahu sekali, padahal tentu saja dia sudah mendengar dari ayah angkatnya, juga gurunya tentang riwayat ayah dan ibunya.

Teng Kwi Nio atau Nyonya Tang Cin Siok yang sejak tadi hanya mendengarkan saja, kini berkata kepada Li Hwa, "Li Hwa, sudahlah, mari kita pulang saja Tidak baik bercakap-cakap dengan seorang laki-laki asing di tempat ini..... "

Akan tetapi ia melirik ke arah Tiong Sin dengan sinar mata yang tidak dapat menyembunyikan rasa kagumnya terhadap pemuda itu.

"Maaf, Toanio," Tiong Sin membantah cepat, dengan suara lembut. "Akan tetapi, aku bukanlah seorang laki-laki asing Aku sudah menghadap suami Toanio dan diterima sebagai sahabat yang berterima kasih. Dan aku pun hanya ingin mendengar tentang kedua orang yang di makamkan menjadi satu di sini.....!"

Tang Li Hwa tersenyum. "Tidak mengapa Ibu. Biar kujelaskan sebentar kepada saudara Yeliu ini agar dia tidak merasa nasaran. Begini, saudara Yeliu. Mendiang bibiku, Tang Siok Hwa, saling mencintai dengan mendiang Bu Siang Hok ini. Mendiang kakekku tidak menyetujui, dan akibatnya, mereka berdua lalu melarikan diri, padahal mendiang bibi sedang dalam keadaan mengandung tua. Sebetulnya, menurut pengakuan ayahku kepadaku, ayah sendiri tidak setuju dengan kekerasan sikap kakekku. Akan tetapi kakek memang keras hati dan sekali tidak setuju, dia tetap tidak setuju. Kakek lalu membawa dua puluh orang paman yang menjadi muridnya melakukan pengejaran. Dia berhasil menyusul bibi dan Bu Siang Hok yang melarikan diri. Akan tetapi ternyata bibi telah meninggal dunia ketika melahirkan. Dalam kedukaan dan kemarahannya, kakek lalu menyerang Bu Siang Hok, dibantu para paman dan akhirnya Bu Siang Hok tewas pula." Gadis itu berhenti berbicara dan kelihatan betapa ia merasa ikut berduka dengan nasibnya.

"Akan tetapi, bagaimana lalu mereka dapat dimakamkan bersama dalam satu makam di sini?" tanya Tiong Sin, kini tidak berpura-pura lagi karena dia memang merasa heran melihat betapa ayah dan ibu kandungnya dapat dikubur dalam satu makam.

"Setelah melihat keduanya meninggal dunia, kakek lalu timbul perasaan menyesal dan baru dia menyadari betapa dia telah bersikap terlalu keras sehingga mengakibatkan kematian puterinya sendiri. Maka, untuk menebus perasaan menyesal itu, kakek lalu memerintahkan agar kedua jenazah itu dimakamkan dalam satu lubang."

Hening sejenak. Biarpun di dalam hatinya Tiong Sin merasa terharu, namun dia tidak memperlihatkan perubahan. wajahnya. Bahkan dia masih dapat memancing,

"Lalu, apa yang terjadi dengan anak yang dilahirkan bibimu itu, Nona?"

"Entahlah. Ketika masih hidupnya kong-kong sudah berusaha mencari, bahkan ayahku juga berusaha mencari, namun gagal. Anak bibi itu lenyap tanpa meninggalkan bekas."

"Li Hwa, sudahlah, mari kita pulang. Nanti kita dinanti-nanti ayahmu.....!" kata pula ibu tirinya, melihat betapa sudah ada beberapa orang datang berkunjung ke pemakaman itu dan tentu saja ada yang melihat mereka berdua di situ, bercakap-cakap dengan seorang pemuda asing!

Li Hwa lalu mengangguk dan mereka pun berpamit. Tiong Sin cepat memberi hormat. "Ah, sebetulnya aku masih ingin sekali bercakap-cakap dengan Toanio dan nona. Sungguh menyenangkan sekali dapat berkenalan dan bercakap-cakap dengan Ji-wi (kalian). Sayang bahwa Ji-wi hendak pulang. Kalau saja aku boleh datang berkunjung untuk melanjutkan percakapan kita, alangkah akan senangnya hatiku. Bolehkah kalau aku datang berkunjung malam ini?"

Sungguh sebuah pertanyaan yang amat berani. Akan tetapi Tiong Sin sudah mengucapkannya dengan penuh perhitungan sambil menyingkap mantelnya sehingga pedangnya nampak. Dia tahu benar akan khasiat pedang itu dan pengaruhnya terhadap wanita, maka dia berani mengeluarkan pertanyaan yang berbahaya itu.

Benar saja. Kedua orang wanita itu nampak terkejut sekali mendengar pertanyaan yang mengandung kekurangan ini, akan tetapi sungguh aneh, keduanya tidak jadi marah, bahkan tersenyum senyum dengan muka berubah kemerahan, lalu keduanya membalikkan tubuh dan

pergi tersipu-sipu. Mereka itu sama sekali tidak marah, bahkan kelihatan malu malu kucing! Setelah mereka pergi, Tiong Sin tersenyum seorang diri. Boleh jadi Tang Cin Siok tidak ikut mengeroyok ayah kandungnya. Akan tetapi yang jelas dia adalah putera ketua lama Hek-eng pang, dan justeru ayahnya itulah yang telah membunuh ayah kandungnya. Karena ayahnya sudah meninggal dunia maka kewajiban puteranya untuk membayar! Dan dia tahu bagaimana dia akan membalas kepada ayah Li Hwa!

Malam itu hawa amat dinginnya sehingga sore-sore orang sudah memasuki rumah, Jarang yang tinggal di luar kalau tidak ada keperluan penting. Lebih enak tinggal di dalam rumah yang terlindung dari hawa udara yang, amat dinginnya. Apalagi kalau berada di dekat perapian, yang hangat. Banyak pula yang segera memasuki kamar dan berindung di bawah selimut atau mencari kehangatan dengan pasangan masing-masing.

Di rumah keluarga Tang, juga sudah sunyi. Tang Pangcu sendiri baru saja pulang dari sebuah pesta pernikahan keluarga seorang pembesar daerah, dan dia pulang dalam keadaan mabuk. Begitu tiba di rumah, dia langsung tidur di dalam kamarnya, sebentar saja sudah mendengkur dengan pulasnya. Lima orang murid wanita yang juga bertugas sebagai pembantu rumah tangga dan penjaga, juga sudah memasuki kamar mereka di belakang.

Hanya ada seorang saja yang masih belum tidur, bahkan ia berada di taman bunga di belakang rumah, berlatih ilmu silat. Karena hawa udara dingin sekali, ia berlatih silat golok untuk memanaskan tubuhnya dari sengatan hawa dingin. Orang itu bukan lain adalah Tang Li Hwa. Li Hwa bukan hanya karena kedinginan maka ia sengaja berlatih golok. untuk memanaskan badan, juga ia merasa gelisah bukan main. Hatinya gelisah tak menentu semenjak ia

pulang dari tanah kuburan, semenjak ia bertemu dan bercakap cakap dengan Yeliu Tiong Sin! Tak pernah ia dapat melupakan wajah pemuda itu, dan selalu terngiang-ngiang di telinganya ucapan pemuda itu ketika mereka hendak berpisah. "Bolehkah kalau aku datang berkunjung malam ini?" Kata-kata itulah yang membuat ia merasa gelisah. Terjadi perang di dalam hatinya. Ia dihantui harapan bahwa pemuda itu akan benar-benar datang berkunjung! Akan tetapi harapan ini diserang oleh pendapat bahwa hal itu sungguh tidak semestinya, tidak sopan dan bahwa pemuda itu kurang ajar sekali. Akan tetapi, hati yang sudah condong tertarik kepada pemuda itu selalu membantah dan bahkan membela Tiong Sin. Dia hanya datang untuk bercakap-cakap, mengapa tidak sopan? Karena perang batin ini, ia merasa gelisah, lalu ia keluar dari dalam kamar, menuju ke taman sambil membawa goloknya, yaitu senjata keluarga ketua Hek-eng-pang dan ia pun berlatih silat golok, untuk mendatangkan kehangatan tubuh dan juga untuk mengusir kegelisahan hatinya. Anehnya, terselip pula harapan bahwa pemuda itu akan datang berkunjung sehingga ia seolah-olah "menanti" kunjungannya itu di dalam taman bunga, dengan dalih berlatih silat!

Sesungguhnya, malam itu amat indah, teramat indah! Bulan purnama telah muncul sejak sore, menciptakan suatu keindahan yang sukar diceritakan. Bukan hanya keindahan yang dapat dinikmati mata dan telinga, bahkan suatu keindahan yang menembus ke dalam batin. Dunia seolah-olah telah berubah dari biasanya. Semua yang nampak bermandikan cahaya bulan yang keemasan, kadang-kadang kalau ada awan tipis melayang lewat dan menyaring cahaya bulan, maka terciptalah sinar yang kehijauan. Pohong-pohon besar nampak hidup dan penuh gairah, daun-daunnya melambai tertiuip semilir angin, ranting-rantingnya seperti

menggapai dan gemersiknya daun seperti suara tawa halus mulut-mulut manis yang tidak nampak.

Namun semua itu tidak nampak oleh Li Hwa. Juga hampir tidak disadarinya pula betapa begitu ia memasuki taman hidungnya disambut semerbak harum bunga-bunga di taman. Keharuman bunga bunga itu makin kuat ketika tertimpa cahaya bulan purnama. Li Hwa yang sudah sepenuhnya dicengkeram kesibukan pikiran yang gelisah itu sudah kehilangan segala kewaspadaan, kehilangan kesadaran untuk dapat melihat, mendengar atau mencium keadaan yang sebenarnya.

Tuhan Maha Kasih! Alam semesta telah diciptakanNya sedemikian sempurna demikian indahnya dan segala sesuatu yang nampak dan tidak nampak ini seolah-olah sengaja diciptakan untuk kepentingan manusia! Namun sungguh sayang sekali, kepribadian kita, Jiwa kita sudah dicengkeram oleh kesibukan pikiran. Pikiran yang bergelimang dengan daya-daya rendah, membangkitkan nafsu-nafsu, selalu menguasai diri kita sehingga kita seolah-olah telah menjadi buta akan segala nikmat itu, segala berkah itu, segala keindahan itu. Sekali-sekali, kalau keadaan pikiran-pikiran kita tenang, baru kita dapat sedikit merasakan kenikmatan dalam kehidupan ini, sedikit saja. Seolah-olah kita hanya kadang-kadang melihat ujung dari kebahagiaan, tanpa pernah mampu bertemu dan bersatu dengan kebahagiaan itu sendiri. Semua ini adalah karena hati dan pikiran kita yang tadinya memang disertakan kepada kita sebagai alat untuk dapat menikmati dan mensyukuri ciptaan dan berkah dari Tuhan, telah berubah menjadi penyeret kita ke dalam pengejaran kesenangan nafsu belaka. Mungkinkah bagi kita untuk dapat berbahagia, untuk dapat membebaskan diri dari cengkeraman nafsu-nafsu yang di timbulkan oleh daya-daya

rendah yang sudah melekat pada hati dan pikiran? Jelas tidak mungkin, karena "kita" yang hendak melepaskan diri ini pun timbul dari pikiran! "Kita" yang ingin bebas itu pun sudah bergelimang dengan nafsu sudah berada dalam cengkeraman nafsu daya rendah, maka segala usana kita untuk bebas pun masih dalam lingkungi nafsu!

Namun, ada yang lebih berkuasa dari segala nafsu daya rendah. Ialah Sang Pencipta! Pencipta dari segala yang ada. Tuhan Sang Maha Pencipta! Hanya Tuhanlah, hanya kekuasaan Tuhanlah yang akan mampu memulihkan keadaan kita, mampu membebaskan kita dari belenggu nafsu. Ingat dan waspada, itulah obatnya. Ingat selalu kepada Tuhan, setiap saat dan menyerahkan segalanya kepada kekuasaan Tuhan! Waspada terhadap setiap gerak gerik badan dan batin, yaitu hati dan akal pikiran, tanpa ingin mengubahnya Mengapa tanpa ingin mengubah? Karena KEINGINAN MENGUBAH ini pun masih merupakan kesibukan dari pikiran yang mendorong, maka sudah pasti bahwa di balik keinginan mengubah itu terdapat pamrih! Pamrih untuk memperoleh kesenangan dari perubahan itu! Akibatnya bukan berubah melainkan bertambah sarat dengan keinginan nafsu. Hanya Tuhan yang mampu mengubah dan membersihkan! Kekuasaan Tuhan meliputi segala, yang paling atas dan paling bawah, yang paling dalam dan paling luar. Dan kita tinggal menyerah, penuh kepasrahan, penuh keikhlasan, penuh kesabaran dan ketawakalan. Ingat dan waspada selalu. Ingat kepada Tuhan setiap saat, menyerah total. Dan waspada terhadap gerak-gerik badan, hati dan akal pikiran seperti kalau dalam perjuangan kita waspada terhadap gerak-gerik musuh yang amat berbahaya.

Li Hwa tidak melihat semua keindahan malam yang dingin itu. Ia berlatih silat golok dan memang dalam latihan

yang sungguh sungguh ini, tubuhnya menjadi hangat, darah mengalir cepat dan pencurahan perhatian kepada latihannya membuat ia melupakan kegelisahan, hatinya.

Tiba-tiba terdengar suara orang memuji. "Hebat, to-hoat (ilmu golok) yang indah dan hebat sekali!"

Li Hwa terkejut, menghentikan gerakan goloknya, membalik dan seketika ia merasa jantungnya berdebar dan mukanya menjadi merah. Pemuda yang tadi selalu menggoda pikirannya itu telah berada di depannya! Tiong Sin kini mencabut Pedang Asmara, perlahan-lahan, lalu membungkuk sambil melintangkan pedangnya di depan dada.

"Nona, malam dingin sekali, memari enak untuk berlatih. Bolehkah aku menemanimu berlatih? Sedikit-sedikit aku pernah belajar ilmu pedang, dan kumohon petunjuk darimu, Nona!"

Li Hwa yang tadinya merasa sungkan dan malu-malu, kini tersenyum. Ia adalah murid terpandai dari Hek-eng-pang bahkan telah mewarisi seluruh kepandaian ayahnya. Tentu saja ia tidak gentar menghadapi siapapun juga, apalagi pemuda yang asing ini, dan hanya untuk berlatih. Bahkan ia berkesempatan untuk menguji kepandaian orang, dan untuk memamerkan ilmu sitatnya kepada pemuda itu dengan mengalahkannya.

"Akulah yang mohon petunjuk dan pelajaran darimu, saudara Yeliu!" jawabnya sambil balas memberi hormat dan melintangkan goloknya depan dada.

Tiong Sin tersenyum. "Baiklah, mari kita sama-sama saling belajar dan bersiaplah, Nona, aku mulai menyerang!" Pedangnya membuat gerakan menusuk dan gadis itu cepat mengelak ke kiri sambil membalas dengan babatan goloknya dari samping ke arah pinggang lawan. Keduanya

bergerak perlahan seolah-olah merasa khawatir kalau-kalau gerakan senjata mereka benar-benar mengenai tubuh lawan yang disayangnya. Akan tetapi, setelah masing-masing merasa yakin akan kelincahan lawan, gerakan mereka makin lama semakin cepat dan belasan jurus kemudian, bukan main rasa kagum dalam hati Li Hwa karena ia mendapatkan kenyataan bahwa pemuda lawannya itu selain memiliki ilmu pedang yang hebat, juga amat lincah dan memiliki tenaga yang kuat! Lebih-lebih pedang di tangannya itu, sinarnya membuat ia seringkali silau dan membuat jantungnya berdebar kencang penuh gairah!

"Haiiiittt.....!" Tiba-tiba golok itu membacok dari atas ke bawah, menyerang kepala Tiong Sin. Pemuda ini miringkan tubuh, menjauh dan pedangnya menyambar ketika menangkis sambil mengerahkan tenaga sin-kangnya.

"Tranggggg..... aihhh.....!" Golok itu terlepas dari tangan Li Hwa dan menancap ke atas tanah, sedangkan gadis itu menjerit lirih karena tubuhnya terpelanting. Akan tetapi, lengan kiri Tiong Sin sudah merangkulnya sehingga ia tidak terbanting jatuh ke atas tanah, melainkan terjatuh ke dalam rangkulan pemuda itu!

"Ahhhhh.....!" Li Hwa yang hendak meronta dan marah itu tiba-tiba saja merasa tubuhnya lemah lunglai dan ia memejamkan matanya tanpa melawan ketika merasa betapa bibir pemuda itu membelai pipi dan lehernya dan ia mendengar bisiknya.

"Siauw-moi..... di luar begini dingin.... aku ingin bicara denganmu di dalam..., marilah kita masuk ke rumah....."

Bagaikan orang dalam mimpi, atau yang sudah ling-lung kehilangan semua perlawanannya, Li Hwa mengangguk lalu melangkah meninggalkan taman, menuju ke bangunan rumah keluarganya. Tiong Sin masih sempat mengambil

golok gadis itu, kemudian sambil menggandeng tangan gadis yang seperti kehilangan semangat itu, dia mengikutinya berjalan ke arah rumah besar yang nampak sunyi.

"Di mana kamarmu....., kita masuk dari jendela saja agar tidak kelihatan orang lain....." Tiong Sin berbisik dan dengan tangan kanan dia memegang Pedang Asmara yang terhunus. Gadis itu hanya mengangguk. Samar-samar ia masih teringat betapa janggal keadaan ini dan bahwa ia seharusnya menolak, Namun, ada kekuasaan dan kekuatan lain yang melumpuhkan seluruh kesadarannya. Ia merasa demikian gembira, merasa betapa cinta kasih pemuda itu terhadapnya demikian besarnya, dan ia merasa pula bahwa ia telah jatuh cinta sepenuhnya kepada Yehu Tiong Sin!

Mereka tiba di depan daun jendela itu. Bagaikan dalam mimpi saja, Li Hwa membuka daun jendela itu lalu meloncat masuk ke dalam diikuti oleh Tiong Sin. Setibanya di dalam kamar, Tiong Sin menutupkan daun jendela, meletakkan pedang dan golok di atas meja, lalu dia merangkul dan mendekep Li Hwa yang hanya pasrah dengan tubuh lemas sambil memejamkan mata. Selanjutnya, Li Hwa hanya pasrah dan tidak pernah melawan sedikit pun, menuruti segala yang diinginkan Tiong Sin! Sungguh tidak disangka sama sekali bahwa seorang gadis seperti Li Hwa, yang memiliki kegagahan, memiliki kekerasan hati, memiliki harga diri yang tinggi, pada malam hari itu berubah menjadi seperti malam lunak yang mandah saja diperlakukan sesukanya oleh seorang pemuda yang baru saja dijumpainya, ia menyerahkan diri tanpa menolak, tanpa membantah, bahkan dengan suka rela dan dengan hati penuh rasa gembira, sama sekali tidak sadar bahwa aib dan noda telah mengotori diri dan namanya sebagai seorang gadis terhormat! Sama sekali ia

tidak menyadari hal ini, bahkan ia terlena, terseret oleh arus nufsu berahi dan pada saat itu hanya tahu bahwa apa yang dilakukanny adalah menyenangkan dan benar!

Dua orang muda itu membiarkan dirinya hanyut dan setelah keduanya terkulai, masih saja Li Hwa terbuai dala kemesraan. Dalam keadaan setengah pulas itu, tiba-tiba daun pintu kamar Li Hwa diketuk orang. Perlahan saja ketuan itu, disusul suara wanita yang memanggil nama Li Hwa.

"Li Hwa, bukakan pintunya.....!"

Tentu saja Li Hwa dan Tiong Sin yang sudah hampir pulas itu, terkejut bukan main mendengar suara ini.

"Ibu tiriku....." kata Li Hwa, berbisik. "Cepat, engkau pergilah dari sini.."

"Li Hwa....." kembali terdengar suar Kwi Nio, ibu tiri Li Hwa, di luar, "bukalah, aku tadi telah melihat kalian..... "

"Celaka.....!" Li Hwa berbisik lagi. "Ia telah melihat kita!"

Tiong Sin merangkulnya. "Tenanglah Li Hwa. Kalau ia sudah melihat kita satu-satunya jalan adalah melibatkan ia dengan hubungan ini. Nah, engkau pura-pura tidur saja, biar aku yang menghadapinya." Berkata demikian, Tiong Sin meloncat turun dari pembaringan, meniup padam lilin di atas, meja, lalu menuju ke plntu kamar itu.

Daun pintu kamar dibuka. Kwi Nio melangkah masuk kamar yang gelap itu memanggil, "Li Hwa....."

"Ia sudah tidur, Toanio. Yang ada aku, marilah kita bicara di dalam." Tiba-tiba ada dua lengan yang merangkulnya lalu menariknya ke dalam kamar itu, dan daun pintunya ditutup kembali. Kwi Nio segera maklum

bahwa pemuda itu yang merangkulnya. Ia hendak meronta, hendak menjerit, akan tetapi tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas dan ia tidak mampu mengeluarkan suara karena tubuhnya sudah tertotok.

Akan tetapi tidak lama kemudian, belaian dan rayuan pemuda itu, terutama li didorong oleh kekuatan dan pengaruh Pedang Asmara yang menggeletak telanjang di atas meja, membuat nyonya itu sama sekali tidak ingin meronta dan menjerit lagi. Ketika totokannya itu dibebaskan, ia pun menyerah, bahkan menyambut belaian pemuda itu dengan penuh gairah.

Demikianlah, dua orang wanita itu seperti telah kehilangan kesadaran mereka, telah dikuasai iblis dan nafsu berahi yang berkobar-kobar, membuat mereka sama sekali tidak sadar bahwa mereka berdua telah melakukan hal yang amat kotor dan yang dapat menghancurkan nama dan kehormatan mereka.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XIV

Menjelang pagi, Tiong Sin berpamit dengan mesra dan meninggalkan dua orang wanita itu. Setelah pemuda itu membawa pedangnya meloncat keluar dari jendela, barulah dua orang wanita itu seperti tersentak kaget, saling pandang dan berulang kali mulut mereka berbisik, "Apa yang telah kulakukan ini.....?" Akhirnya, mereka saling rangkul dan menangis tersedu-sedu, penuh penyesalan. Namun, segalanya telah terlambat, terutama sekali bagi Li Hwa, dunia seperti hancur lebur. Namun, apa yang akan dapat ia lakukan? Mereka berdua bahkan berjanji untuk saling

memegang teguh rahasia yang memalukan itu, karena keduanya terlibat langsung!

Tiga hari kemudian, sejak pagi di lian-bu-thia yang luas dari Hek eng-pang telan berkumpul belasan orang anggauta

Hek eng pang. Mereka adalah para murid yang dahulu ikut ketua lama untuk mengeroyok dan membunuh Bu Siang Hok Mereka mentaati perinlah Tang Pangcu untuk berkumpul di situ pada hari itu karena menurut perintah sang ketua, ada seorang tamu yang ingin bertemu dengan mereka, menghaturkan terima kasih dan juga berkenalan. Diam-diam mereka itu saling bertanya-tanya, siapa gerangan tamu itu dan apa perlunya dengan mereka. Urusan dengan Bu Siang Hok yang sudah lewat dua puluh tahun itu hampir terlupa oleh mereka, dan urusan itu merupakan peristiwa yang paling tidak enak bagi mereka.

Ketika Tang Cin Siok memasuki lian bu-thia, para anggauta tua Hek-eng-pang itu segera bertanya kepada sang ketua apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh tamu itu dan mana pula tamunya.

"Harap kalian tenang dan bersabar Tentu sebentar lagi dia datang dan kalian boleh mendengar sendiri darinya Akan tetapi, dia amat berterima kasih dan melihat sikap dan kata-katanya mungkin dia akan memberi hadiah kepada kalian."

Lima belas orang murid Hek-eng-pang itu tersenyum. Tak mereka sangka bahwa urusan dua puluh tahun yang lalu itu kini dihidupkan kembali, bahkan ada orang yang hendak berterima kasih dan memberi hadiah kepada mereka, karena orang itu musuh besar Bu Siang Hok dan dia menganggap mereka telah berjasa!

Tak lama kemudian, muncullah Tiong Sin yang segera memberi hormat kepada Tang Pangcu. Kemudian mereka

semua memasuki lian bu-thia dan Tiong Sin diperkenalkan kepada lima belas orang murid itu. "Yang ada tinggal mereka ini, yang lain ada yang sudah meninggal, ada pula yang sudah berpindah ke kota lain, yang jauh." kata Tang Cin Siok.

Tiong Sin memandang mereka. Mereka semua adalah laki-laki yang berusia antara empat puluh sampai lima puluh tahun, bersikap gagah. Dia tersenyum ramah. "Pangcu, apakah mereka ini dahulu itu ikut menyerang Bu Siang Hok? Aku hanya ingin bicara dengan mereka yang dulu ikut membinasakan musuh besarku itu, maka sebaiknya kalau yang dahulu tidak ikut, agar jangan masuk ke dalam lian-bu-thia ini."

Tang Cin Siok mengangguk dan tersenyum. "Mereka lima belas orang itu memang dulu mengikuti ayah ketika melakukan pengejaran Aku sendiri mulai tidak ikut. Nah, silakan engkau bicara dengan mereka, orang muda, aku akan menanti di luar." Berkata demikian, ketua itu lalu keluar dari lian-bu-thia.

Tiong Sin lalu menutupkan daun pintu ruangan berlatih silat itu, dan menghadapi lima belas orang itu sambil tersenyum ramah, "Cu-wi telah berjasa besar dan selain ucapan terima kasih yang sedalamnya, aku ingin memberi sekedar hadiah atau tanda mata kepada Cu-wi (anda sekalian). Kuharap Cu-wi suka berdiri berjajar agar memudahkan aku membagi hadiah."

Lima belas orang itu tersenyum-senyum dan mereka pun bangkit, lalu berdiri berjajar di depan pemuda tampan yang tersenyum-senyum itu. Tiong Sin lalu berkata dengan lantang, "Cu-wi, sesungguhnya aku ingin sekali dapat berhadapan sendiri dengan musuh besarku, Bu Siang Hok itu. Ingin sekali aku mencoba sampai di mana hebatnya ilmu kepandaianmy. Namun sayang, dia telah mati dan

karena yang membunuhnya ialah Cu-wi, maka kiranya melalui Cuwi, aku akan dapat menduga sampai di mana tingkat kepandaian Bu Siang Hok. Nah, harap Cu-wi suka bermurah hati dan mengeroyok aku seperti ketika Cuwi mengeroyok Bu Siang Hok dahulu, sehingga Cu-wi akan dapat mengatakan kepadaku, siapa di antara dia dan aku yang lebih lihai. Selelah mendengar pendapat Cu-wi, barulah hatiku akan merasa puas. Nah, harap Cuwi bersiap-siap dengan senjata Cu-wi, dan keroyoklah aku seperti ketika Cu wi mengeroyok Bu Siang Hok!"

Lima belas orang nuggauta Hek eng pang itu saling pandang. Mereka terkejut mendengar permintaan yang aneh dan tidak mereka sangka-sangka itu. Akan tetapi, kalau hanya menguji kepandaian saja, tidak ada salahnya, pikir mereka. Biarlah pemuda yang agaknya amat mendendam kepada Bu Siang Hok ini merasa puas. Sambil tertawa-tawa mereka pun lalu mencabut golok mereka dan mengepung Tiong Sin.

"Nah, mulailah, Cu-wi. Jangan ragu ragu, keroyok aku seperti dulu kalian mengeroyok Bu Siang Hok!" kata Tiong Sin sambil melintangkan pedangnya depan dada, sikapnya waspada. Dia sama sekali tidak merasa gentar. Dia sudah mendapat keterangan bahwa yang paling lihai antara para murid Hek eng pang adalah Li Hwa, dan dia sudah mengukur sampai di mana kepandaian gadis itu. Kini, menghadapi lima belas orang itu, dia sama sekali tidak merasa gentar.

Dengan sikap main-main, seorang di antara para murid Hek eng pang yang berada di belakangnya membentak, "Awat aku mulai menyerang" Dan dia pun menggerakkan goloknya membacok dari belakang. Tentu saja dia tidak mempergunakan seluruh tenaganya dan andaikata dia melihat pemuda itu kurang cepat menghindarkan diri atau

menangkis, dia akan menahan serangannya karena memang sama sekali tidak ada niat hatinya mencelakai pemuda itu.

"Singgg..., trangg....!" Nampak sinar terang berkelebat ketika Tiong Sin membalikkan tubuhnya, pedangnya menyambar dan sekali tangkis, golok di tangan murid Hek-eng-pang itu patah menjadi dua, dan sinar pedang masih terus meluncur dan pundak kanan orang itu tertusuk ujung pedang.

"Aduhhh.....!" Dia terhuyung ke belakang memegangi pundaknya yang terluka. Terkejutlah semua murid Hek-eng-pang.

"Heiiiiii! Apa artinya ini?"

"Kenapa kau.melukai saudara kami?"

Namun, Tiong Sin tidak mempedulikan teriakan-teriakan dan teguran mereka itu, dia sudah memutar pedangnya, sinar Pedang Asmara bergulung-gulung, menyambar-nyambar dan kembali dua orang sudah roboh terluka! Tentu saja para murid lain menjadi terkejut, heran akan tetapi juga marah sekali. Kini mereka mengepung dan menyerang dengan sungguh sungguh karena jelas bahwa pemuda ini mempunyai niat yang buruk. Dan terjadilah pengeroyokan seperti dahulu ketika Bu Siang Hok dikeroyok tepat seperti diinginkan Tiong Sin. Dan dia pun mengamuk.

Tingkat kepandaian Tiong Sin memang jauh lebih tinggi daripada tingkat para murid Hek-eng-peng. Apalagi dia memegang Pedang Asmara, sebatang pedang yang memiliki daya melumpuhkan wanita akan tetapi kalau bertemu dengan senjata lain merupakan senjata yang amat ampuh, mampu mematahkan senjata yang keras! Baru belasan jurus saja, lebih dari setengah jumlah pengeroyok telah kehilangan golok mereka yang patah-patah disusul

robohnya tubuh mereka, ada yang tertusuk, ada yang terbacok pedang yang ampuh itu. Tiong Sin mengamuk sambil tertawa-tawa seperti orang gila! Hatinya gembira bukan main melihat para pengeroyoknya, para pembunuh ayahnya roboh satu demi satu!

Sementara itu, Tang Cin Siok yang tadinya berada di luar lian-bu thia, berjalan-jalan di taman tak jauh dari ruangan berlatih silat itu, menjadi heran bukan main ketika dia mendengar suara beradunya senjata di dalam ruangan itu. lebih kaget lagi ketika suara benturan senjata tajam itu disusul tenakan-teriakan kesakitan. Dia pun cepat lari menghampiri dan sekali dorong, daun pintu ruangan itu pun terbuka. Dia terbelalak, terkejut bukan main melihat pemuda itu mengamuk dan melihat betapa dengan cepat, semua anggauta Hek-eng-peng yang berjumlah lima belas orang itu, satu demi satu dalam keadaan terluka parah!

"Heiii, apa yang kaulakukan ini?" bentaknya dan dia pun sudah mencabut goloknya dan langsung saja melompat masuk dan menyerang! Dengan pengerahan tenaga, dia membacokkan goloknya dari samping, dan gerakannya selain amat cepat, juga kuat sekali karena ketua ini sudah marah melihat betapa lima belas orang anggautanya roboh terluka.

Melihat dirinya diserang, Hong Sin tersenyum, pedangnya berkelebat menangkis dan dia mengerahkan tenaganya.!

"Tranggg.... !" Golok di tangan Tang Pangu itu patah menjadi dua. Tiong Sin tidak ingin melukai ketua itu. Kalau di mau, tentu mudah baginya untuk membacokkan atau menusukkan pedangnya Akan tetapi dia tidak mau melukai ketua itu. Bagi Tang Cin Siok, dia memilih pembalasan yang lain lagi caranya. Ketika golok itu patah, Tang Cin

Siok menjadi pucat dan dia memandang terbelalak ketika pemuda itu sambil tertawa melompat pergi dari situ.

"Heiii! Jelaskan dulu apa artinya perbuatanmu ini!" bentak Tang Cin Siok yang merasa tidak berdaya untuk melakukan pengejaran, maklum bahwa pemuda itu lihai sekali dan pedang di tangannya itu amat ampuhnya.

Tiong Sin menoleh sambil tersenyum mengejek. "Pangcu, kalau engkau ingin penjelasan, malam nanti aku akan menjelaskan!" Setelah berkata demikian, sekali melompat, pemuda itu telah lenyap dari Situ. Dia mencoba untuk mengejar keluar, akan tetapi pemuda itu tidak tampak lagi dan dari dalam rumah muncul puterinya, Tang Li Hwa yang memandang kepadanya dengan muka pucat.

"Ayah, apa yang telah terjadi?"

"Celaka, pemuda itu mendatangkan bencana!" kata Tang Cin Siok dan dia segera lari lagi ke lian-bu-thia. Dengan muka menjadi semakin pucat. Li Hwa mengikuti ayahnya.

Ketika mereka tiba di lian-bu-thia, Li Hwa terbelalak melihat betapa lima belas orang murid Hek-eng-pang yang katanya akan menerima ucapan terima kasih dan tanda mata dari pemuda bernama Yeliu Tiong Sin itu kini sudah rebah malang melintang, ada yang luka ringan, ada yang luka berat bahkan ada pula yang tewas. Lian-bu-thia itu berubah menjadi seperti ruangan pembantaian dan lantainya berlepotan darah!

"Cepat, panggil para anggauta lain untuk menolong!" kata ayahnya. Dengan muka pucat sekali dan hati tidak karuan rasanya, Li Hwa meloncat dan tak lama kemudian, para murid dan anggauta Hek-eng-pang berdatangan dan mereka segera menolong yang luka, dan mengurus yang tewas.

Malam itu, asrama Hek-eng-pang berkabung. Lima buah peti mati berjajar di ruangan depan. Di antara lima belas orang murid itu, lima orang tewas, tiga orang luka berat dan tujuh orang luka tidak begitu berat. Li Hwa sendiri tidak keluar, melainkan mengeram diri dalam kamar dan terus-terusan menangis, ibu tirinya menemaninya dan ibu tiri ini pun menangis.

"Akan kubunuh dia! Ah, akan kubunuh dia.....!" Berulang kali Li Hwa berkata seperti orang gila dan Kwi Nio juga hanya dapat menangis. Wanita ini maklum bahwa ada sesuatu yang tidak wajar yang membuat ia dan anak tirinya begitu mudah menyerahkan diri kepada pemuda itu. Dan kini pemuda itu bahkan telah merobohkan lima belas orang murid Hek eng-pang tanpa alasan apa pun. Betapa kejamnya! Tentu saja ia menyesal sekali telah menyerahkan diri dinodai pemuda itu. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Hal itu terjadi begitu saja malam tadi, seperti juga Li Hwa yang demikian mudahnya menyerahkan kehormatan dirinya yang masih gadis.

Tan Cin Siok sendiri duduk di ruangan depan, bersila di atas lantai, wajahnya murung dan keruh. Sekali ini, nama Hek-eng-pang menjadi rusak oleh ulah seorang pemuda saja yang tidak diketahui benar asal-usulnya. Karena Hek-eng-pang berhubungan baik dengan pasukan keamanan kota Wang-cun bahkan dia mengenal baik komandan perbatasan, maka beberapa orang perwira datang melayat dan mereka menjanjikan bantuan untuk menyelidiki dan kalau dapat menangkap pemuda yang mengaku bernama Yeliu Tiong Sin itu. Para isteri dan keluarga yang mati, berkumpul pula di situ dan hujan tangis membuat suasana berkabung itu semakin menyedihkan. Semua anggauta Hek-eng-pang berkumpul di situ dan pada wajah mereka jelas

nampak kemarahan dan dendam terhadap pemuda yang mendatangkan bencana ini.

Siang tadi, mereka semua telah mencoba untuk mencari pemuda itu, semua penginapan diperiksa. Akan tetapi pemuda itu telah meninggalkan kamar di rumah penginapan yang disewanya, dan menurut keterangan orang yang melihatnya, dia telah pergi meninggalkan kota Wang-cun dengan naik seekor kuda.

Biarpun demikian, malam itu mereka menanti dengan hati tegang, siap untuk mengeroyok dan menangkap hidup atau mati pemuda itu. Apalagi mereka mendengar bahwa pemuda itu telah berjanji kepada ketua mereka, bahwa malam ini dia akan datang memberi penjelasan. Kalau benar dia datang, mungkin pemuda itu telah gila! Bukan hanya puluhan orang anggauta Hek-eng-pang yang menanti dan siap mengepung, bahkan Tang Pangcu sudah mendatangkan belabantuan yaitu para jagoan dari benteng pasukan pemerintah. Sedikitnya ada lima belas orang jagoan dari benteng yang menyamar sebagai sahabat-sahabat yang datang melayat dan mereka ini sudah siap untuk membantu Hek-eng-pang kalau pemuda itu benar-benar berani muncul ke tempat itu.

Malam itu bulan masih purnama dan hawa udara masih tetap dingin seperti malam kemarin. Akan tetapi, seorang penunggang kuda membalapkan kudanya, menuruni bukit kecil menuju ke kota Wang-cun. Di luar kota, dia menghentikan kudanya dan melompat turun, menambatkan kudanya pada sebatang pohon dan membiarkan kudanya makan rumput di bawah pohon, lalu dia melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki. Akan tetapi dia bukan berjalan, melainkan berlari, bahkan lebih mirip terbang karena kedua kakinya itu dengan kecepatan luar biasa bergerak dan tubuhnya meluncur ke depan, seolah-olah

kedua kaki itu tidak menginjak bumi. Itulah ilmu berlari cepat yang hebat.

Di luar tembok kota Wang-cun, dia berhenti di tempat gelap dan dia tersenyum melihat betapa berbeda dengan hari-hari biasa, kini bukan hanya pintu gerbang terjaga ketat, akan tetapi bahkan ada yang mondar-mandir di sepanjang tembok melakukan perondaan! Seperti sudah diduganya, malam ini tentu pihak Hek-eng-pang melakukan penjagaan ketat, bahkan dibantu oleh pasukan pemerinlah.

Orang itu adalah Tiong Sin. Dia memang sudah menduga bahwa dirinya tentu dicari dan kota itu tentu dijaga ketat apalagi karena dia sudah berjanji kepada Tang Cin Siok untuk datang memberi penjelasan. Dan biarpun dia sudah membalas dendam kematian ayahnya kepada mereka yang dahulu mengeroyok ayahnya sampai mati, namun dia masih belum memberi pukulan terakhir kepada keluarga Tang, keluarga ibunya yang telah menghancurkan kebahagiaan ibunya, yang menyebabkan ibunya sengsara, melarikan diri dalam keadaan mengandung tua sehingga ibunya tewas ketika melahirkan.

Dengan kepandaiannya yang tinggi, tidak sukar bagi Tiong Sin untuk memilih tembok kota yang lepas dari penjagaan para peronda, melompati pagar tembok itu dan menyusup masuk ke dalam kota. Malam itu dingin dan karenanya, seperti kemarin malam, keadaan kota menjadi sunyi biarpun malam belum begitu larut. Dengan mudah Tiong Sin menyelinap dan melompat pagar tembok yang mengurung rumah dan asrama Hek eng-pang, masuk ke dalam taman dari mana dia dapat menghampiri kamar tidur Li Hwa! Pukulan terakhir terhadap keluarga Tang akan dilakukannya dari kamar tidur gadis putih mulus yang cantik manis itu!

Tentu saja para murid Hek-eng-pang yang melakukan penjagaan di pintu gerbang dan di keempat sudut rumah dan markas Hek-eng-pang, tidak ada yang berani menjaga dekat kamar Li Hwa. bukankah Li Hwa memiliki kepandaiannya yang lebih tinggi daripada mereka semua? Gadis itu akan tersinggung hatinya kalau melihat kamarnya dijaga anggauta Hek-eng pang. Dan justeru hal ini yang memudahkan Tiong Sin untuk menghampiri kamar itu dan sekali renggut, daun endela kamar itu terbuka dan dia lalu meloncat ke dalam kamar yang terang karena dipasang banyak lilin untuk menambah terangnya lampu gantung. Akan tetapi, begitu kakinya menyentuh lantai kamar, tiba-tiba saja terdengar bentakan, "Jananam, mampuslah engkau!" dan sebatang golok sudah menyambar ke arah lehernya! Tiong Sin cepat mengelak sambil mencabut Pedang Asmara. Golok itu menyambar lagi. Dengan kecepatan luar biasa. Tiong Sin merendahkan tubuhnya dan ketika golok menyambar lewat ke atas kepalanya, dia menangkap pergelangan tangan kanan yang memegang golok, lalu menekan lengan itu dan di lain saat tubuh gadis itu telah berada dalam rangkulannya dan Pedang Asmara telah ditempelkannya di dada gadis itu, bukan ditodongkan ujungnya, melainkan ditempelkan.

"Aih, Li Hwa. Bukankah engkau cinta padaku?" Dan dia pun mencium pipi gadis itu. Li Hwa seketika merasa lututnya lemas dan ia tidak melawan ketika pemuda itu mengambil goloknya dan memondong tubuhnya ke pembaringan. Ketika Tiong Sin melihat Kwi Nio, ibu tiri gadis itu ternyata berada pula di situ dia tersenyum dan menyambar lengan nyonya muda itu dan ditariknya pula bersama-sama duduk di atas pembaringan. Nyonya yang tadinya juga sudah siap untuk menjerit, kini keadaannya tidak berbeda seperti Li Hwa. Ia menjadi lemas dan hanya memejamkan mata ketika pemuda itu membelainya,

bergantian dengan Li Hwa. Dua orang wanita itu sama sekali tidak dapat melawan ketika pemuda itu memadamkan semua penerangan dalam kamar dan terulanglah kembali peristiwa malam kemarin, di mana kedua wanita itu menyerah tanpa membantah sedikit pun juga karena mereka sendiri telah dibakar nafsu berahi yang berkobar tanpa mereka ketahui apa yang menyebabkannya!

Mereka samar-samar masih ingat bahwa pemuda ini telah mendatangkan bencana, dan hal ini amat menyedihkan hati mereka karena mereka kini menyerahkan diri seperti itu kepada pemuda yang mestinya mereka benci. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa Pedang Asmara telah memperlihatkan pengaruhnya yang mujizat! Ibu tiri dan anak tiri itu merintih dan menangis lirih, namun mereka tidak pernah menolak dan menyerahkan diri dengan suka rela menurut semua kehendak pemuda itu atas mereka. Setelah Tiong Sin merasa puas mempermainkan mereka, dia membiarkan dua orang wanita itu menangis sambil memeluk bantal. Sambil tersenyum kejam dia mengenakan lagi pakaiannya. Pada saat itu, terdengar suara dari luar.

"Siocia (Nona).....! Toanio.....?" Suara seorang wanita tua, yaitu murid atau anggauta Hek-eng-pang wanita yang juga bekerja sebagai pembantu dan penjaga. Daun pintu diketuk dan agaknya wanita itu mendengar isak tangis mereka, maka didorongnya daun pintu itu terbuka, dan dengan tangan kanan memegang sebuah tempat lilin dengan tiga batang lilin bernyala, dengan hati-hati ia memasuki kamar.

Murid Hek-eng-pang itu tertegun. Matanya terbelalak memandang ke dalam kamar, melihat nonanya dan nyonyanya menangis di atas pembaringan dalam keadaan tanpa pakaian, dan di dekat pembaringan berdiri seorang pemuda yang membereskan pakaiannya dan tersenyum

kepadanya! Pemuda yang pagi tadi telah merobohkan lima belas murid tingkat pertama dari Hek-eng-pang! Tentu saja murid wanita itu terkejut dan menjerit, lalu berlari keluar.

Tak lama kemudian, muncullah Tang Cin Siok sendiri diikuti lima orang murid wanita dan beberapa orang murid lain. Ketua itu memegang sebatang golok, dan semua murid Hek-eng-pang juga memegang golok. Ketika Tang Pangu melihat keadaan di dalam kamar, keadaan isterinya dan puterinya, mukanya berubah pucat sekali, lalu berubah merah padam dan matanya mencorong seolah-olah dia hendak membunuh Tiong Sin dengan sinar matanya. Pemuda itu tersenyum. Dia sudah selesai berpakaian dan kini pedang pusaka itu berada di tangannya.

"Pangu, aku memenuhi janji. Engkau ingin penjelasan mengapa aku merobohkan lima belas orang murid Hek-eng-pang pagi tadi? Dan mengapa pula aku sekarang mempermainkan isterimu dan puterimu? Bukalah mata dan telinga kamu Pandang aku baik-baik dan dengarkan kata-kataku. Nama keturunanku bukan Yeliu melainkan Bu. Aku bernama Bu Tiong Sin! Mendiang Bu Siang Hok dan Tang Siok Hwa adalah ayah dan ibu kandungku! Hek-eng-pang telah mencelakakan ayah dan ibuku, maka hari ini aku datang membalas dendam!"

Kini mata Tang Cin Siok terbelalak "Kau..... kau..... anak yang dilahirkan Siok Hwa.... yang hilang itu?"

Tiong Sin tertawa. "Tang Pangu engkau adalah pamanku, kakak dari ibuku. Akan tetapi, ayahmu telah menghancurkan kebahagiaan ibuku, oleh karena itu hari ini aku datang untuk membalas dendam. Aku tidak bisa membalas kepada kakekku yang sudah mati, akan tetapi engkau sebagai keturunannya dapat mewakilinya menerima pembalasanku, ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian,

dengan hati yang puas sekali, Tiong Sin melompat keluar melalui jendela.

Tang Cin Siok tentu saja sudah dapat menduga apa yang dilakukan oleh pemuda itu. Tentu pemuda itu telah memperkosa isterinya dan puterinya. Melihat betapa isterinya dan puterinya kini bersembunyi di dalam gulungan selimut sambil menangis, hatinya seperti ditusuk-tusuk rasanya.

"Kejar! Bunuh jahanam keparat itu!" teriaknya dan keadaan menjadi kacau dan geger. Para jagoan dari benteng yang menyamar sebagai tamu pelayat, sudah cepat mendengar dan mereka pun ikut mengejar pemuda yang melarikan diri melalui taman itu. Sebagian pula cepat mengatur penjagaan dan kini kota Wang-cun seolah-olah dikepung dan tidak diberi kesempatan kepada siapapun juga untuk keluar kota tanpa diketahui para penjaga.

Tiong Sin yang memandang rendah Hek-eng-pang, ketika melarikan diri dan melompat keluar dari pagar tembok asrama perkumpulan itu, terkejut juga ketika tiba-tiba muncul lima orang setengah tua yang tanpa banyak cakap sudah mengurungnya dengan pedang mereka.

"Hemmm, kalian sudah bosan hidup!" bentaknya dan dia pun memutar Pedang Asmara untuk membikin patah senjata di tangan para pengeroyoknya. Akan tetapi lima orang itu menarik pedang masing masing dan menyerang lagi dengan cepat jelas bahwa mereka tidak mau mengadu senjata mereka dengan pedang di tangan pemuda itu. Hal ini adalah karena para jagoan benteng ini sudah mendengar dari Tang Pangu betapa ampuhnya pedang pemuda itu yang mampu mematahki semua senjata lain. Melihat ini, Tiong Sin terkejut dan cepat dia pun memutar pedang melindungi tubuhnya, lalu membalas dengan serangan maut. Bagaimanapun juga, tingkat kepandaian para jagoan

itu masih belum mampu menandingi Tiong Sin sehingga mereka terdesak hebat apalagi karena pemuda yang lihai itu menggunakan pedang yang demikian ampuhnya.

Akan tetapi, Tang Pangu bersama para anggauta Hek-eng-pang segera bermunculan dan ikut mengepung dan mengeroyok. Juga lebih banyak lagi jagoan datang mengeroyok. Tiong Sin terkejut mulai knawatir. Walaupun pedangnya dapat mematahkan beberapa batang senjata para pengeroyok, namun jumlah mereka banyak sekali. Dia pun melompat ke samping lalu melarikan diri.

Tang Pangu yang marah sekali cepat mengejar bersama para jagoan, diikuti pula oleh banyak murid Hek-eng-pang. Ketika Tiong Sin melarikan diri, setibanya di jalan perempatan, dia sudah dihadang oleh banyak lawan. Terpaksa dia mengamuk lagi, akan tetapi dari belakang, para pengejanya sudah tiba! Kalau dia melanjutkan perkelahian yang berat sebelah itu, akhirnya dia tentu akan celaka! Dia melawan mati-matian dan berhasil merobohkan beberapa orang. Namun dia dihipit dan didesak, sehingga terpaksa harus melarikan diri lagi. Dia tidak tahu bahwa kota itu sudah dipenuhi orang-orang yang hendak menangkapnya, maka tak lama kemudian, dia sudah dihadang lagi dan terpaksa dia mengamuk lagi. Karena Tang Pangu dan para pendekar juga memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi, dikeroyok oleh orang sedemikian banyaknya, mulailah Tiong Sin tercium ujung senjata para pengeroyok dan sudah menderita beberapa luka yang walaupun tidak terlalu parah, namun cukup membuat darah banyak keluar dan perlawanannya mulai lemah. Dia merasa lelah sekali harus berlari-lari lalu dikepung dan dikeroyok lagi sampai beberapa jam lamanya.

Tiong Sin sudah berputar-putar di sebagian besar kota Wang-cun, namun tidak berhasil berlari keluar karena

setiap kali tiba di tembok kota, di sana sudah menunggu pasukan keamanan. Dia dikeroyok dihujani anak panah dan biarpun dia lihai, menghadapi pengeroyokan seperti itu, mulailah dia merasa cemas. Tak disangkanya bahwa Hek-eng-pang memiliki pengaruh yang demikian besarnya, sehingga pemerintah setempat dan pasukan keamanan perbatasan mau membantu Hek-eng-pang seperti itu.

Tiong Sin menjadi semakin bingung dan akhirnya panik ketika melihat betapa sinar matahari pagi mulai membakar ufuk timur, siap untuk mengusir kegelapan malam. Kalau sampai keburu terang, celakalah dia! Akan lenyap, semua harapan untuk dapat lolos dan terpaksa dia harus mengamuk terus sampai mati!

Dan dia masih belum ingin mati! Dia masih muda, dia tidak mau mati sekarang. Tiong Sin menangkis sebatang tombak dan tombak itu patah, akan tetapi mata tombak itu meluncur dan mengenai paha kanannya, menancap di paha. Biarpun tidak berapa dalam, namun menambah lukanya. Dia mencabut mata tombak itu dan melihat sebuah rumah yang tidak berapa tinggi di sebelah kiri, dia lalu mengerahkan seluruh tenaganya dan meloncat ke atas genteng rumah itu. Karena kakinya sudah terluka. maka dia tidak dapat mengatur keseimbangan tubuhnya dengan baik. Beberapa buah genteng yang diinjaknya pecah dan dia terhuyung. Orang-orang yang tadi mengeroyoknya, mengejar dan berteriak-teriak di bawah rumah. Sebelum rumah terkepung dan sebelum ada yang naik, Tiong Sin berlari dan meloncat lagi ke rumah lain, terus berloncatan dari rumah ke rumah dan akhirnya dia meloncat turun ke tempat yang agak gelap karena di situ terdapat beberapa batang pohon besar.

"Ssttt, ke sinilah. Aku akan menyembunyikanmu!" Tiba-tiba terdengar suara orang. Ada seorang laki-laki setengah

tua yang bertubuh tinggi kurus muncul di kegelapan. Karena dia sendiri sudah hampir putus asa, Tiong Sin terhuyung menghampiri orang itu. Orang itu memegang lengannya dan menariknya masuk ke sebuah pintu yang kecil dari pagar yang mengelilingi sebuah rumah besar. Dia menarik Tiong Sin masuk ke balik pagar tembok, lalu menutup lagi pintu kecil dan menguncinya, lalu mengajak pemuda itu lari ke dalam rumah besar. Rumah itu besar dan mewah, dan orang tinggi kurus itu terus mengajaknya masuk ke dalam sebuah ruangan yang luas.

"Siapaakah engkau? Dan mengapa engkau membantuku?" Tiong Sin bertanya dengan pandang mata penuh selidik!

Orang itu tersenyum. "Aku tidak mempunyai hubungan dengan persoalanmu, akan tetapi melihat kelihaianmu, aku merasa sayang kalau sampai engkau mati konyol. Nah, engkau bersembunyi di kamar rahasia di balik dinding itu. Jangan mengeluarkan suara, dan jangan keluar kalau tidak kujemput. Engkau akan aman di sana." Orang itu menggerakkan sebuah arca singa kecil dan tiba-tiba saja almari buku yang berada di ruangan itu bergerak, mengeluarkan suara berderit dan ternyata almari itu telah berputar dan di belakangnya terdapat pintu tembusan ke sebuah kamar.

"Masuklah dan engkau bersembunyi dulu di situ sampai keadaan aman kembali." kata orang tinggi kurus itu.

Tiong Sin tidak mempunyai pilihan lain. Kalau dia menolak, dia akan terus menjadi buruan tanpa dapat keluar dari kota itu dan akhirnya dia akan roboh pula. Kalau dia bersembunyi di sini, andaikata orang ini, mengkhianatinya, setidaknya dia sudah memperoleh kesempatan untuk beristirahat dan mengumpulkan tenaga. Akan tetapi kalau orang itu benar-benar hendak menolongnya, dia akan selamat. Maka, dia pun mengangguk dan memasuki kamar

itu. Si tinggi kurus memutar arca singa dan almari itu berputar kembali, menutupi lubang pada dinding.

Kamar yang dimasuki Tiong Sin itu cukup bersih. Ada sebuah pembaringan kecil dan ada dua buah kursi, bahkan tersedia sebuah poci terisi air teh dan cangkir-cangkirnya, dan seguci arak dengan cawannya. Tiong Sin lalu meneguk secawan arak, kemudian dia naik ke atas pembaringan dan duduk bersila, memeriksa luka-lukanya, menaruhkan obat luka yang dibawanya, kemudian dia pun duduk diam untuk menghimpun tenaga baru. Dia dapat menduga bahwa penolongnya tadi bukan seorang Han, melainkan seorang suku bangsa Mancu atau Mongol. Dari logat bicaranya saja dia sudah dapat menduga walaupun orang itu mengenakan pakaian seperti pribumi. Dia menduga-duga apa yang menjadi pamrih orang itu menolongnya, walaupun tadi orang itu mengatakan sayang kalau dia sampai mati konyol. Di tempat seperti itu, semua orang berjiwa dagang, tidak akan melakukan sesuatu kalau tidak mendatangkan keuntungan. Dia tidak dapat menduga, keuntungan apa yang dituntut orang itu darinya. Bagaimanapun juga kalau orang itu mampu menyelamatkannya, menyelundupkannya, sampai dia dapat keluar dari kota Wang-cun dengan selamat dia siap untuk membalas budinya yang besar.

Tiba-tiba dia terkejut dan cepat dia turun dari pembaringan, menyambar pedangnya yang tadi dia letakkan di atas pembaringan di depannya, lalu berindap-indap mendekati almari yang memisahkan dia dari ruangan luas itu. Dia mendengar langkah kaki dan suara orang bercakap-cakap, suara itu jelas sekali dapat dia tangkap. Dia mendengar suara orang tinggi kurus tadi.

"Nah, tuan-tuan sekalian. Sudah saya katakan bahwa saya tidak melihat siapapun memasuki rumah kami, apalagi

pemuda yang dikejar-kejar itu. Saya tinggal di sini. bersama beberapa orang pelayan dan mereka semua sudah bertahun-tahun tinggal di sini. Karena hawa dingin, mereka semua belum bangun. Maka, saya terkejut sekali ketika sepagi ini pintu rumah kami digedor....." Di dalam suara itu terkandung penasaran.

"Maafkan kami, saudara Barcan. Kami sudah mengenalmu selama beberapa tahun. Kami tahu bahwa saudara Barcan adalah seorang saudagar besar yang tidak pernah melanggar peraturan. Akan tetapi, malam ini kami mengejar seorang penjahat besar yang telah membikin kacau di Hek-eng-pang, dan tadi kami melihat dia lari menuju ke daerah ini. Maka, terpaksa kami mencarinya di seluruh tempat daerah ini, termasuk rumahmu. Siapa tahu dia bersembunyi di sini di luar tahumu."

"Ahhh! Maksudmu, pembunuh yang telah membunuh banyak saudara Hek-eng-pang? Betapa mengerikan! Dan dia berlari ke daerah ini? Kalau begitu, harus dicari, Ciangkun (Perwira). Mari saya bantu mencarinya, mungkin dia bersembunyi di dalam kebun. Oya, biar kubangunkan semua pelayanku agar mereka ikut membantu dalam pencarian!"

Tiong Sin bernapas lega ketika mendengar langkah kaki banyak orang itu keluar dari rumah dan suara mereka tidak terdengar lagi. Ah, kiranya penolongnya itu bernama Barcan, seorang suku Mongol kalau begitu. Dan kini dia percaya bahwa Barcan itu bersungguh-sungguh dalam usahanya menolongnya. Kalau dia hendak berkhianat, betapa mudahnya tadi, dan tentu dia sudah dikeroyok dan mungkin tertawan atau tewas. Sungguh besar sekali jasa Barcan itu, dan dia berhutang budi, bahkan berhutang nyawa kepadanya. Dan Barcan seorang saudagar besar bangsa Mongol. Agaknya dia cerdik sekali, maka boleh

diharapkan akan mampu menyelundupkan dia keluar dari kota itu.

Tiong Sin sama sekali tidak tahu bahwa penolongnya itu, Barcan, adalah orang yang penting di Mongol pada waktu itu. Barcan bukan seorang saudagar kaya biasa saja. Sama sekali bukan! Telah diceritakan di bagian depan bahwa Barcan ini adalah seorang kepala kelompok yang menjadi pembantu dari Temucin! Bahkan dahulu, isteri Barcan yang masih muda bernama Ogui, yang cantik manis, telah mengadakan hubungan cinta dengan Temucin. Mereka berdua menjadi korban dari pengaruh mujijat Pedang Asmara hingga mereka mengadakan hubungan gelap. Akan tetapi, Temucin menyadari ketidakwajaran itu, dan dia diam-diam membunuh Ogui lalu memberitahu kepada Barcan bahwa isterinya itu berlaku tidak senonoh hendak menggodanya maka dibunuhnya wanita itu. Barcan berterima kasih sekali dan memuji perbuatan Temucin yang membersihkan namanya. Dia menjadi pembantu yang makin setia dan karena Barcan seorang yang cerdik, pandai dan gagah, juga banyak pengalamannya di perbatasan, maka dia lalu menerima tugas berat dari Temucin untuk menjadi mata-mata di perbatasan. Demikianlah, Barcan menjadi saudagar kaya di perbatasan. Dia memasukkan barang-barang dari dalam Tembok Besar keluar, dan mendatangkan rempah-rempah dan kulit binatang dari utara. Dengan demikian hubungannya luas, namanya dikenal baik dan diam-diam dia pun menyelidiki keadaan di perbatasan. Dia hafal benar siapa yang menjadi komandan, siapa-siapa para perwiranya, dan berapa besar kekuatan benteng pasukan pemerintah di tapal batas. Dia mencatat semua kekuatan dan kelemahan pihak pasukan pemerintah! Dia tahu pula bahwa Hek-eng pang terdiri dari orang-orang dengan kepandaian silat tinggi dan puluhan orang anggauta Hek-eng-pang itu membantu pemerintah menjaga

keamanan. Maka begitu melihat ada seorang pemuda membikin kacau Hek-eng-pang, bahkan kabarnya merobohkan belasan orang hatinya tertarik sekali. Kebetulan sekali pada malam itu, ketika dikejar-kejar, pemuda itu lewat di belakang kebunnya. Maka dia pun cepat turun tangan membantu dan menyembunyikan Tiong Sin, dengan harapan kelak pemuda ini akan berguna baginya, atau lebih tepat lagi, bagi pasukan yang dipimpin Temucin yang sejak lama sudah merencanakan untuk menyerbu ke selatan!

Baru setelah matahari naik tinggi Barcan membuka pintu rahasia kamar itu dan dia tersenyum lebar ketika melihat Tiong Sin bersila di atas pembaringan dengan pedang di tangan.

"Orang muda, simpan pedangmu. Bahaya telah lewat dan engkau aman di sini."

Tiong Sin menyarungkan pedangnya, turun dari pembaringan dan memberi hormat kepada pria tua kurus itu. "Paman, aku Tiong Sin menghaturkan terima kasih kepadamu dan aku bersumpah bahwa kalau keadaan mengijmkan, kalau terbuka kesempatan, aku akan membalas kebaikanmu hari ini. Akan tetapi, selama masih belum keluar dari Wang-cun, kukira keadaanku belum dapat dibilang aman."

"Duduklah dan mari kita makan pagi dulu sebelum bicara. Banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu."

Mereka berdua sarapan pagi, dilayani oleh seorang pembantu rumah tangganya. Kiranya Barcan tinggal di situ hanya bersama beberapa orang pembantunya yang sesungguhnya merupakan jagoan jagoan Mongol yang menyamar. Barcan tidak membawa keluarganya yang ditinggalkan di utara, akan tetapi sedikitnya sebulan sekali

dia menengok keluarganya di utara dengan dalih membawa barang dagangan.

"Aku tidak ingin mencampuri urusan pribadimu, orang muda. Bahkan nama Yeliu Tiong Sin sama sekali tidak pernah kami kenal dan kami pun tidak mempunyai hubungan apapun denganmu. Akan tetapi, mulai saat ini, engkau menjadi buruan pemerintah, engkau menjadi musuh pemerintah."

"Sebetulnya, aku pun tidak ingin bermusuhan dengan pemerintah, Paman Barcan, akan tetapi siapa kira bahwa Hek eng-pang ternyata bersekutu dengan pasukan pemerintah sehingga aku dikejar kejar oleh pasukan."

"Hemmm, memang Hek-eng-pang merupakan pembantu pasukan keamanan pemerintah. Oleh karena itu, engkau tidak mungkin lagi bebas seenaknya kalau berada di selatan. Tentu gambar tentang dirimu telah disebar dan kemanapun engkau pergi, kalau bertemu dengan penjaga keamanan kota, tentu engkau akan ditangkap."

Wajah yang tampan itu berubah panik dan sedih. Hal ini sama sekali tidak pernah dibayangkannya. Dia hendak membalas dengan kematian ayahnya kepada Hek eng pang dan tahu-tahu dia berhadapan dengan pemerintah, bahkan kini menjadi buruan yang membuat dia tak pernah merasa aman, di manapun dia berada.

"Karena itu, aku mohon Paman jangan kepalang tanggung menolongku. Harap paman dapat mengusahakan agar aku dapat keluar dari daerah ini dengan aman."

Barcan tertawa bergelak, hatinya senang sekali bahwa segala rencananya berjalan dengan baik. Dia bersusah payah menolong pemuda ini memang ada pamrihnya. Bukan hanya susah payah, akan tetapi amat berbahaya.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Kalau sampai ketahuan, semua usahanya selama bertahun tahun ini tidak ada artinya!

"Sudah kukatakan tadi, orang muda. engkau tidak mungkin kembali ke selatan, karena di sana engkau akan selalu dikejar kejar. Bukan mustahil karena Hek eng pang juga minta bantuan para pendekar dan tentu hidupmu akan selalu terancam bahaya dan engkau tidak dapat tenang. Jalan satu-satunya adalah pergi ke utara!"

"Ke utara? Di daerah suku-suku bangsa liar?" Dia lalu teringat bahwa penolongnya seorang suku bangsa Mongol maka cepat-cepat disambungnya. "Maaf Paman. Akan tetapi aku harus berbuat apa di utara yang sama sekali asing bagiku?"

"Yeliu Tiong Sin, jangan menganggap bahwa suku-suku bangsa di utara hanyalah suku liar yang bodoh. Kini telah bangkit seorang pemimpin besar yang akan membawa suku Mongol menjadi bangsa yang paling besar di dunia! Kalau engkau suka membantu pemimpin kami kelak engkau akan memperoleh kedudukan tinggi!" Kemudian Barcan bicara tentang Jenghis Khan. Hati Tiong Sin tertarik sekali dan akhirnya dia pun menyatakan kesediaannya untuk membantu.

"Baiklah, Paman Barcan. Aku akan membantu rajamu, ke dua untuk menyelamatkan diri dari kejaran pemerintah kerajaan Cin, dan ke tiga untuk bisa mendapatkan kemuliaan dengan mengabdikan diriku kepada Raja Jenghis Khan. Akan tetapi ketahuilah, namaku bukan Yeliu Tiong Sin, melainkan Bu Tiong Sin. nama keluarga Yeliu itu hanya kupergunakan agar keluarga Hek-eng-pang tidak mengenal aku sebagai keturunan musuh besarnya." Tanpa diminta, Tiong lalu bercerita kepada Barcan tentang riwayat dirinya, tentang kedua orang, tuanya yang tewas ketika dia masih bayi dan tentang usahanya membalas dendam

kepada keluarga Hek-eng-pang. Hati Barcan menjadi semakin girang. Pemuda ini dapat menjadi seorang pembantu yang baik sekali, pikirnya.

Baiklah kalau begitu memang kita ini sudah saling cocok. Besok pagi-pagi kami akan mengatur agar engkau dapat lolos dari kota ini dan langsung menyeberang ke utara, melewati Tembok Besar. Kami akan mengirim kain-kain dalam peti beberapa besar dan engkau dapat bersembunyi di dalam sebuah di antara peti peti itu. Pemimpin kami sudah membuat persiapan untuk menyerbu ke selatan dan kebetulan sekali engkau menjadi pembantu kami, maka engkau dapat membuat jasa."

Pagi itu terjadi kesibukan di rumah Barcan. Sebuah kereta besar dibawa masuk dan empat buan peti besar berisi kain dan barang dagangan lain dinaikkan ke atas kereta. Di tengah-tengah terdapat sebuah peti besar yang kosong dan Tiong Sin disuruh memasuki peti ini yang kemudian ditutup. Akan tetapi peti itu berlubang-lubang kecil dari mana Tiong Sin selain dapat bernapas, juga dapat mengintai keluar.

Barcan sudah bersiap-siap, mengenakan pakaian dengan jubah lebar yang bersih berwarna coklat. Juga dua orang diantara pembantunya yang akan ikut pergi, seorang di antaranya menjadi kusir. Pembantu yang lain tinggal di rumah untuk mengurus perdagangan dan menjaga rumah.

Pada saat mereka siap untuk berangkat, tiba-tiba nampak berkelebat bayangan tiga orang dan di lain saat, di depan kereta yang masih berada di pekarangan dalam itu telah berdiri tiga orang laki laki yang sikapnya angkuh dan bengis.

"Barcan, kami mendapat tugas untuk memeriksa dan menggeledah seluruh tempat tinggalmu ini. Juga isi kereta itu!" bentak seorang di antara mereka.

Tiong Sin yang berada di dalam peti itu terkejut dan dia pun mengintai dari dalam. Melalui lubang-lubang itu, dia dapat melihat dengan jelas. Tiga orang laki-laki yang bertubuh tegap dan sikapnya gagah. Di pinggang mereka tergantung sebatang pedang dengan sarungnya terukir indah, mudah diduga bahwa mereka bukan orang sembarangan, melihat betapa mereka muncul dengan gerakan demikian cepat, seperti masuknya tiga ekor burung garuda saja. Dengan jantung berdebar tegang dia mengintai dengan penuh perhatian. Kalau perlu, dia harus keluar dari peti dan membantu Barcan, pikirnya. Dia melihat betapa Barcan bersikap tenang saja.

Orang Mongol itu tadi terkejut melihat munculnya tiga orang itu, akan tetapi dia segera bersikap biasa, nampak terheran dan dia segera menjura kepada mereka.

"Ah, kiranya Sam-wi Ciangkun (Tiga Perwira) dari pasukan Bulu Emas yang datang berkunjung!" serunya ramah. "Tentu saja kami tidak berkeberatan kalau Sam-wi hendak melakukan pengeledahan di rumah kami, walaupun semalam sudah digeledah dan kami sendiri ikut membantu. Bukankan Sam-wi masih mencari pemuda yang kabarnya telah mengacau dan melakukan pembunuhan di Hek-eng pang itu?"

"Benar, dan kami memperoleh tugas untuk mencarinya sampai dapat. Karena dia menghilang di daerah ini, maka kami masih mempunyai keyakinan bahwa dia berada di sekitar tempat ini dan besar kemungkinan bersembunyi di dalam rumahmu, saudara Barcan," kata orang pertama dari tiga perwira itu. Mereka bertiga itu adalah perwira-perwira pasukan Bulu Emas yang amat terkenal. Pasukan berani

mati yang rata-rata pandai Ilmu silat, apalagi tiga orang perwiranya, menurut berita,, tiga orang perwira ini memiliki kepandaian yang tinggi. Akan tetapi, Barcan dan para pembantunya kelihatan tenang-tenang saja. Memang, dalam menghadapi bahaya seperti itu, ketenangan merupakan syarat pokok agar dapat melakukan tindakan yang tepat.

"Kalau ada orang bersembunyi di rumah kami, sudah pasti kami akan mengetahuinya, Ciangkun. Akan tetapi kalau Sam-wi Ciangkun menghendaki tentu saja kami tidak berkeberatan kalau Sam-wi melakukan penggeledahan ke dalam rumah. Silakan, Ciangkun. Akan tetapi kami tidak ingin kesiangan. Kami hendak mengirim barang ke utara dan karena tujuan perjalanan kami amat jauh, terpaksa kami akan meninggalkan Sam-wi lebih dahulu. Ada para pembantu kami di rumah, Sam-wi Ciangkun boleh memeriksa sampai di semua sudut. Kami hendak pergi lebih dulu." berkata demikian, Barcan memberi isyarat kepada dua orang pembantunya, lalu dia masuk ke dalam, kereta, diikuti dua orang itu.

Akan tetapi, sebelum kereta itu bergerak, tiga orang perwira sudah melompat ke depan kereta dan pimpinan mereka yang berkumis tebal mengangkat tangannya ke atas. "Saudara Barcan, berhenti dulu! Engkau tidak boleh pergi sebelum kami selesai menggeledah, dan kami pun ingin memeriksa isi kereta itu. Apakah isi peti-peti itu?"

Tentu saja Tiong Sin terkejut buka main dan memandang tegang. Agaknya tiga orang perwira itu memang cerdik dan berpengalaman. Akan tetapi dia masih belum mau keluar, ingin melihat bagaimana sikap Barcan. Ketika dia memandang, ternyata Barcan bersikap tenang saja. Dia keluar lagi dari dalam kereta dan dengan lantang dia menjawab, "Sam-wi Ciangkun sungguh membikin hati

kami kesal! Kami tidak pernah mengganggu, mengapa dicurigai? Peti-peti itu adalah dagangan berupa kain-kain, alat dapur dan lain-lain yang akan kami jual ke daerah luar Tembok Besar. Dan biarpun kami pergi, ada para pembantu kami yang menjaga rumah dan Sam-wi boleh saja menggeledah sampai di seluruh kamar. Kami tidak ingin terlambat sampai ke dusun pertama di luar Tembok Besar!"

Si kumis tebal tersenyum mengejek. "Bagaimanapun juga, kami harus lebih dulu memeriksa isi peti-peti itu!" Berkata demikian, sekali meloncat dia sudah berada di atas kereta dan mulai mengetuk-ngetuk peti paling ujung yang terisi kain.

Melihat sikap perwira itu. Barcan maklum bahwa tentu peti yang terisi pemuda itu akan ketahuan, maka dia pun memberi isyarat kepada para pembantunya. Dua orang pembantunya berloncatan ke atas kereta dengan sikap keras mereka itu berkata, "Ciangkun tidak boleh mengganggu barang kami!" Berkata demikian, mereka mendorong tubuh perwira itu. Sang perwira berkumis tebal tentu saja terkejut dan marah. Dia meloncat turun lalu mencabut pedangnya.

"Huh, kiranya Barcan benar-benar hendak memberontak! Tentu engkau yang menyembunyikan pemuda itu maka kami gagal menangkapnya!"

Barcan sudah memberi isyarat kepada orang-orangnya, dan dua orang pengikut tadi sudah berloncatan turun dari atas kereta, lalu tanpa banyak cakap lagi mereka sudah menyerang perwira berkumis tebal dengan golok mereka. Perwira itu marah, menangkis dan balas menyerang sehingga terjadilah perkelahian di pekarangan itu! Pintu pekarangan masih tertutup rapat sehingga kalau ada yang lewat di jalan depan pekarangan, tentu tidak akan melihatnya.

Melihat betapa teman mereka dikeroyok, dua orang perwira lainnya sudah maju dan terjun ke dalam perkelahian! menggunakan pedang mereka. Para pembantu Barcan juga sudah berdatangan dan mereka pun terjun mengeroyok. Kini tiga orang perwira itu dikeroyok oleh enam orang pembantu Barcan yang kesemuanya memiliki ilmu kepandaian yang cukup tinggi.

Dari dalam petinya, Tiong Sin mengintai. Dia melihat betapa tiga orang perwira itu pandai sekali bermain pedang sehingga biarpun enam orang pengeroyok mereka juga lihai, namun mereka bertiga mampu mempertahankan diri, bahkan pedang mereka bergulung-gulung semakin dahsyat dan mereka mulai mendesak enam orang pengeroyok itu yang mulai mundur.

Selagi Tiong Sin merasa khawatir dan timbul keinginannya keluar dari dalam peti untuk membantu enam orang itu, tiba-tiba dia melihat Barcan mengeluarkan sebuah busur berwarna hitam. Busur ini ukurannya kecil, demikian pula anak panah yang dia pasang pada busur itu. Dengan gerakan cepat sekali, Barcan menarik tali busur, terdengar suara menjepret dan sinar hitam meluncur bagaikan kilat menyambar ke arah mereka yang sedang berkelahi, terdengar pekik dan seorang perwira terpelanting roboh, disusul bacokan dan tusukan golok para ngeroyoknya sehingga dia tewas seketika. Masih dua kali lagi busur itu menjepret, dua kali sinar hitam meluncur dan dua orang perwira yang lain juga terjungkal dan menjadi korban tusukan dan bacokan golok para pengeroyok mereka.

Tiong Sin kagum bukan main. Kiranya Barcan memiliki ilmu memanah yang amat lihai. Dan dia melihat betapa Barcan memerintahkan para pembantunya untuk cepat mengubur tiga jenazah itu ke dalam kebun mereka yang

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

cukup luas sedangkan dia sendiri bersama dua orang pembantunya, melanjutkan perjalanan mereka yang tertunda tadi dengan sikap tenang.

Perjalanan kereta itu ternyata tidak menemui halangan lagi. Para petugas jaga di pintu gerbang kota maupun para penjaga di perbatasan, mengenal Barcan dengan baik dan mereka semua percaya kepadanya yang sudah seringkah keluar masuk perbatasan membawa barang dagangan. Apalagi karena Barcan amat royal dengan hadiah-hadiahnya. Selagi para penjaga di perbatasan mendapatkan hadiah berharga darinya setiap kali dia lewat dengan barang dagangannya.

Demikianlah, dengan mudah Tiong Sin diselundupkan keluar perbatasan dan pemuda ini melanjutkan perjalanan dengan berkuda setelah lewat perbatasan, mengikuti Barcan yang membawanya menghadap pemimpinnya, yaitu Jenghis Khan yang sudah membuat persiapan untuk menyerbu ke selatan! Jenghis Khan yang pandai sekali mempergunakan orang-orang yang dapat berguna bagi pemerintahannya, menerima Tiong Sin dengan girang, Dia sama sekali tidak tahu bahwa pemuda yang menurut Barcan memiliki ilmu silat tinggi ini adalah murid dan anak angkat Yeliu Cutay, dan bahkan pemuda itu menjadi pemilik Pedang Asmara yang tadinya menjadi miliknya. Barcan sendiri membuat laporan tentang keadaan di kota Wang-cun, tentang kekuatan pasukan yang berjaga di perbatasan, bahkan dia telah berhasil membuat peta perbatasan sampai ke jalur yang menuju ke kota raja Kerajaan Cin. Tentu saja Jenghis Khan menjadi girang bukan main dan mulailah raja baru ini mempersiapkan pasukan untuk memulai dengan gerakan besar besaran yang sudah lama direncanakan, yaitu penyerbuan ke selatan, ke sebelah dalam Tembok Besar!

Jenghis Khan menjalankan siasat yang amat cerdik. Diam-diam kekuatannya menjadi semakin besar, kekuasaannya kini meliputi seluruh daerah utara. Suku-suku bangsa yang tadinya berdiri sendiri dan tidak pernah mau tunduk, diserangnya dan dia memaksa mereka itu tunduk dan menyerah kepadanya.

Tak lama kemudian, tidak ada lagi suku bangsa yang berani menentanginya. Dan Jenghis Khan pandai mengambil hati mereka. Dia tidak mau membeda-bedakan antara para suku bangsa, tidak mau merendahkan yang satu dan mengangkat yang lain. Tidak mengherankan kalau suku bangsa yang tadinya terkenal, semua menggabungkan diri dengan pasukan Jenghis Khan. Suku bangsa Uigur yang terkenal memiliki banyak ahli pikir yang pandai dan bijaksana, suku bangsa Karait yang terkenal setia, suku bangsa Yakka Mongol yang gagah perkasa dan tahan uji, suku bangsa Tartar yang terkenal keras dan ganas, suku bangsa Merkit yang berhati baja, pendeknya seluruh suku bangsa yang besar maupun yang kecil, akhirnya menggabungkan diri dengan pasukan Jenghis Khan, mengakui Jenghis Khan sebagai pemimpin besar mereka.

Jenghis Khan bersikap adil, akan tetapi juga keras. Dia menciptakan hukum tertentu yang keras, sebagai pengganti hukum rimba yang berlaku di antara suku-suku bangsa liar itu. Dia memberikan hukuman mati terhadap kejahatan-kejahatan seperti mencuri, memperkosa, apalagi merampok dan mencuri kuda. Dia melarang perkelahian antara suku, melarang anak tidak patuh kepada orang tuanya, melarang suami bersikap kejam dan sewenang-wenang kepada isterinya dan mengancam hukuman berat bagi isteri yang melakukan penyelewengan.

Dia mengharuskan si kuat membantu lemah, si kaya membantu si miskin, orang-orang menghormati atasannya.

Semenjak Jenghis Khan menjadi raja atau pemimpin besar, mulailah diadakan penertiban dalam kehidupan para suku bangsa yang sebagian besar terdiri suku perantauan itu. Jenghis Khan bukan hanya mengadakan penertiban ke dalam akan tetapi juga mengatur rencana jangka panjang untuk memenuhi cita-citanya yaitu mengangkat bangsa Mongol menjadi bangsa yang besar dan jaya, yang keolakan menguasai dunia. Dia menyebar orang-orang kepercayaannya menyusup ke dalam Tembok Besar, menjadi mata-mata yang menyamar sebagai pedagang. Dia bahkan mengadakan hubungan baik dengan Negara Cin yang besar, bahkan tidak segan-segan membantu Kerajaan Cin ketika kerajaan itu diganggu dan dirongrong oleh suku bangsa di perbatasan. Jenghis Khan mengirim pasukannya untuk membantu Kerajaan Cin, mengusir para pengacau. Maka, Kerajaan Cin juga tidak pernah menaruh kecurigaan terhadap pemimpin besar bangsa Mongol di utara itu.

Pada jaman itu, negara di sebelah selatan Tembok Besar disebut Negeri Kathai, dan bangsa yang tinggal di selatan Tembok Besar merupakan bangsa yang sudah jauh lebih maju dibandingkan dengan mereka yang tinggal di Gurun Go-bi, di luar Tembok Besar. Kebudayaan mereka berkembang sejak ribuan tahun dan mereka membangun kota-kota yang besar. Keadaan kehidupan bangsa di sebelah selatan Tembok Besar ini sungguh jauh berbeda dibandingkan dengan kehidupan bangsa Mongol dengan banyak macam suku bangsa lainnya di utara itu. Mereka itu terdiri dari kaum bangsawan, yaitu keluarga kaisar, lalu para pejabat yang tinggi sampai yang rendah, para perajurit dan perwiranya, kaum terpelajar yang menyebut diri

mereka sastrawan dan filsuf, ada pula petani, pengemis dan budak-budak belian.

Mulai permulaan abad ke tiga belas, yang berkuasa di Kathai adalah Wangsa Cin (Emas) dan istana kaisar berada di Yen-king (dekat Peking). Karena merasa dirinya kuat, maka kaisar Kerajaan menjadi lengah dan para pejabat tinggi hanya tenggelam ke dalam kesenangan dan kemuliaan. Mereka merasa kuat dengan pasukan yang besar. Apalagi ancaman satu-satunya yang mungkin datang dari utara, sudah tidak ada, melihat betapa bangsa Mongol yang kini merupakan suku bangsa terkuat di utara, bersikap baik dan bersahabat, bahkan mau membantu menindas suku-suku bangsa lain di perbatasan yang memberontak.

Ketika Kerajaan Cin menyerang musuh lamanya, yaitu Kerajaan Sung di selatan, Jenghis Khan juga menawarkan bantuannya. Memang dia amat cerdik. Selain ingin mengambil hati Kaisar Kerajaan Cin dan membuat kerajaan itu lengah terhadap ancaman yang datang darinya, juga dia ingin agar pasukan intinya memperoleh pengalaman di selatan dan dapat melihat bagaimana keadaan pasukan Kerajaan Cin, kekuatan dan kelemahannya. Maka, Jenghis Khan lalu mengirim pasukan berkuda yang cekatan trampil, dibawah pimpinan beberapa orang panglimanya yang pandai, dikepalai oleh panglimanya yang dipercaya dan cakap, yaitu Chepe Noyon. Panglima ini memang gagah perkasa, menunggang seekor kuda tinggi besar dengan pakaian baju perang disepuh perak, kedua kakinya mengenakan sepatu yang dihias bulu biruang putih.

Pasukan Jenghis Khan ini dengan gagah perkasa membantu pasukan Kerajaan Cin menyerang Kerajaan Sung di selatan dan di samping itu, para panglimanya mempelajari keadaan Negara Kathai sehingga ketika

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

mereka kembali ke Gurun Go-bi, mereka sudah memperoleh gambaran yang cukup jelas dari kerajaan di sebelah Selatan Tembok Besar itu. Semua pengalaman ini ditambah dengan pekerjaan para mata-mata yang disebar selama beberapa tahun di negara itu, maka matanglah sudah rencana Jenghis Khan untuk memulai dengan penyerbuannya ke selatan.

Telah menjadi kebiasaan sejak dahulu kala, kaisar dari kerajaan besar selalu menuntut upeti dari raja-raja dan penguasa kerajaan atau pemerintah lain yang telah ditundukkannya atau yang telah mengakui kedaulatannya. Upeti itu merupakan tanda taluk, dan biasanya merupakan pengiriman barang-barang berharga setahun sekali. Demikian pula dengan Kerajaan Cin yang menuntut upeti dari daerah-daerah yang mereka tundukkan, dan dari para kepala kelompok atau kepala suku yang mengakui kedaulatan dan kekuatan Kerajaan Cin. Menolak pembayaran upeti dapat dianggap mengambil sikap bermusuhan, atau dianggap menentang dan akibatnya biasanya lalu pengiriman pasukan dari raja yang berkuasa untuk menundukkan mereka yang menolak pembayaran upeti itu.

Namun, Jenghis Khan selalu mengabaikan pembayaran upeti ini! Karena beberapa kali dia mengirim pasukan untuk membantu Kerajaan Cin, maka kaisar juga tidak mengambil tindakan, bahkan pernah Jenghis Khan menerima hadiah barang-barang indah dari Kaisar Kerajaan Cin, dan dia pun diberi julukan Panglima Penunduk Pemberontak! Hal itu terjadi ketika Jenghis Khan membantu Kerajaan ini membasmi para pemberontak di perbatasan.

Ketika Kaisar Kerajaan Cin meninggal dunia, seorang puteranya diangkat untuk menjadi kaisar baru. Puteranya

itu berjudul Wai Wang bertubuh jangkung dan berjenggot panjang, dan ketika masih menjadi pangeran, Wai Wang suka sekali berburu binatang ke hutan-hutan dan suka pula melukis. Begitu dia duduk di singgasana dan menjadi kaisar dari Negara Cin, Wai Wang lalu memeriksa daftar raja-raja muda yang penguasa yang dianggap bawahan Kerajaan Cin. Lalu dia mengirim utusan-utusan untuk mengunjungi daerah-daerah itu, pertama untuk menyampaikan pengumuman tentang pengangkatan dirinya menjadi kaisar baru Kerajaan Cin, ke dua untuk menuntut pengiriman upeti dari mereka. Nama Jenghis Khan termasuk pula dalam daftar itu, maka pada suatu hari, seorang perwira mengunjungi Jenghis Khan, membawa sepucuk surat dari Kaisar Wai Wang yang baru.

Biasanya, seorang utusan kaisar yang membawa surat kaisar diterima dengan penuh penghormatan, dan surat dari kaisar itu harus diterima sambil berlutut oleh raja muda yang dianggap bawahan kaisar. Namun, Jenghis Khan tidak mau berlutut dan menerima surat dari Kaisar Wai Wang sambil berdiri saja. Bahkan di tidak menyerahkan surat itu kepada juru bahasanya untuk dibacakan dan diterjemahkan, melainkan dengan sikap angkuh dia melempar surat itu ke atas meja dan ditatapnya wajah utusan Kaisar Kerajaan Cin itu dengan sikap garang.

"Hemmm, Kerajaan Cin telah mempunyai seorang kaisar baru, ya? Siapa nama kaisarmu yang baru itu?" tanyanya tanpa banyak basa-basi dan sopan santun

Perwira itu adalah seorang utusan kaisar, dan sebagai seorang utusan kaisar tentu saja dia seorang yang gagah perkasa dan dia sadar akan kemuliaan tugasnya yang amat terhormat. Melihat sikap Jenghis Khan, dia merasa tidak senang sekali. Akan tetapi, dia hanya datang dengan pasukan pengawal yang berjumlah selusin orang, dan dia

berada di tengah-tengah bangsa Mongol yang amat besar jumlahnya dan amat kuat. Maka, sambil berdiri tegak dia menjawab, "Kaisar kami yang mulia bernama Wai Wang!"

Jenghis Khan sudah mengenal siapa kaisar baru itu. Seorang pangeran yang tidak pandai menunggang kuda sambil melepas anak panah, tidak pandai mempergunakan golok atau pedang. Maka, dia pun tertawa mengejek, sama sekali tidak mau memberi hormat ke arah selatan, dan dia berkata dengan suara menghina. "Huh, aku mendengar bahwa yang menjadi kaisar adalah putera dewa yang gagah perkasa. Tidak tahunya hanya seorang manusia tolol seperti dia!" Lalu dia meloncat ke atas kudanya dan menoleh kepada para pembantunya, berkata, Sediakan hidangan dan tempat mengaso bagi para tamu ini!" Kemudian Jenghis Khan meninggalkan tamu-tamu itu tanpa bicara lagi. Sikap ini sudah jelas! Menentang kekuasaan kaisar baru dari Kerajaan Cin!

Malam itu Jenghis Khan mengundang semua kepala suku yang menjadi bawahannya, semua panglimanya, dan para sekutunya, di antara mereka adalah kepala dari suku Uigur dan suku Turki, dia menjamu mereka dan mengadakan perundingan.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XV

Jenghis Khan sudah memperhitungkan bahwa saatnya telah tiba untuk menyerbu Kerajaan Cin! Ketika kaisar tua masih nidup, dia masih merasa agak sungkan karena hubungannya dengan kaisar tua cukup baik dan sikap kaisar tua juga baik kepadanya. Walaupun dia tidak pernah mengirim upeti, Kaisar Kerajaan Cin yang tua tidak pernah

menegur. Akan tetapi seorang kaisar baru? Dia merasa tidak perlu untuk tunduk kepada Kaisar Wai Wang. Dalam pertemuan besar dengan para pembantu dan sekutunya itu, Jenghis Khan menceritakan rencana penyerbuannya ke selatan Tembok Besar. Para sekutunya adalah suku-suku bangsa yang suka berperang, karena berperang dan menang perang berarti keuntungan besar sekali bagi mereka! Maka, dalam pertemuan itu diambil kesepakatan untuk menyatakan permusuhan secara berterang kepada Kerajaan Cin melalui utusan yang menjadi tamu itu.

Demikianlah, pada keesokan harinya Jenghis Khan memanggil utusan Kaisar Wai Wang menghadap, lalu dia berkata dengan suara lantang.

"Sampaikan pesan kami kepada Kaisar Kerajaan Cin! Kami akan berkunjung ke Kathai dengan balatentara yang amat banyak dan amat kuat. Terserah kepada Wui Wang apakah dia akan menyambut kami sebagai kawan atau sebagai lawan. Kalau dia ingin menjadi kawan kami maka kami akan mengangkat dia sebagai raja muda dan daerahnya berada di bawah kekuasaan kami. Kalau dia lebih suka berperang, kami akan menghancurkan negaranya sampai lumat dan menjadikan Kerajaan Cin sebagai lautan api."

Pesan itu sungguh amat menghina dan keras. Walaupun mukanya berubah merah sekali, namun perwira utusan itu tidak mampu berbuat atau berkata sesuatu kecuali menerima pesan itu, dicatatnya baik-baik semua kata yang keluar dari mulut Jenghis Khan, kemudian mohon diri dan meninggalkan tempat itu, kembali ke selatan bersama selosin perajurit pengawalnya.

Tentu saja Kaisar Wui Wang dari Kerajaan Cin menjadi marah bukan main mendengar laporan utusannya tentang penghinaan yang dilakukan Jenghis Khan terhadap dirinya.

"Keparat!" Dia mengumpat. "Jenghis Knan kepala suku liar berani menghina kami? Akan kuhancurkan leburkan dia!" Kaisar Wai Wang lalu memanggil komandan pasukan yang berjaga di perbatasan utara. Panglima itu datang menghadap.

"Hem, apa saja kerja kalian di perbatasan? Coba katakan, apa yang dilakukan oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan? "

Panglima itu menjadi gentar melihat kaisar yang baru itu marah-marah ke padanya. "Mereka..... mereka hidup dengan aman, mereka membuat anak panah dan memelihara kuda....."

"Bodoh kau! Tidak melihat gerak-gerik lawan yang menentang kami!" Kaisar memaki dan panglima itu pun disuruhnya tangkap dan dimasukkan dalam penjara. Lalu Kaisar Wai Wang mengangkat seorang panglima lain untuk membuat persiapan dan memperkuat penjagaan di perbatasan utara.

Pada waktu itulah Barcan pulung ke utara dan menghadap Jenghis Knan sambil mengajak Bu Tiong Sin. Juga Barcan membawa laporan lengkap tentang keadaan di perbatasan. Dengan gembira Jenghis Khan menerima pembantunya itu dan menyambutnya dengan hidungan. Akan tetapi, dia memandang kepada Bu Tiong Sin dengan alis berkerut. Pemuda tampan yang nampaknya lemah ini hendak membantunya? Menurut laporan Barcan, pemuda ini berkepandaian tinggi akan tetapi melihat keadaan tubuhnya tubuh yang sedang saja besarnya bahkan kelihatan lemah lembut, Jenghis Khan menjadi sangsi.

Setelah mendengarkan laporan Barcan tentang Bu Tiong Sin, Jenghis Khan menatap wajah pemuda yang duduk di depannya itu. Sebagai seorang yang banyak

pengalamannya, dalam usianya yang sudah limapuluh tahun, Jenghis Khan tidak mungkin dapat menerima penghambaan diri seorang asing begitu saja tanpa mengujinya. Dia menoleh kepada Chepe Noyon, panglimanya yang amat dipercaya dan disayangnya.

"Panggil puteramu Yuci ke sini dan suruh dia menguji kepandaian Bu Tiong Sin ini!"

Chepe Noyon segera pergi memanggil puteranya dan tak lama kemudian dia datang bersama seorang pemuda yang bertubuh tinggi tegap dan jelas nampak bahwa dia memiliki tenaga yang kuat sekali. Sepasang matanya tajam dan cerdik, usianya sekitar dua puluh tahun lebih, sebaya dengan Tiong Sin. Pemuda itu memberi hormat kepada junjungannya dengan berlutut sebelah kaki.

"Yuci, pemuda ini bernama Bu Tiong Sin dan dia datang bersama pamanmu Barcan, hendak mengabdikan diri di sini. Coba engkau boleh menguji kepandaiannya, apakah dia pantas untuk menjadi pembantu kami apakah tidak?"

"Hamba siap, Khan yang mulia!" Jawab pemuda yang berkulit coklat gelap itu dengan sikap gagah.

"Bu Tiong Sin, kalau engkau mampu menandingi kekuatan dan kepandaian Yuci, baru kami akan mempertimbangkan apakah kami dapat menerima penghambaan dirimu ataukah tidak."

"Hamba siap, Sribaginda" jawab Tiong Sin tidak kalah gagahnya.

Para panglima yang hadir di situ menjadi gembira sekali. Mereka adalah orang-orang yang menghargai kegagahan dan semua orang tahu belaka bahwa Yuci, putera Chepe Noyon itu adalah seorang pemuda gemblengan yang gagah perkasa, bahkan telah mewarisi kepandaian dan kegagahan

ayahnya, dan mungkin sudah dapat mengimbangi kekuatan dan ketrampilan ayahnya sendiri. Tidak mudah menandingi kekuatan dan kepandaian Yuci! Tentu saja di dalam hati, mereka itu condong untuk memihak Yuci. Akan tetapi, Barcan hanya tersenyum. Dia sudah tahu benar akan kelihaian Tiong Sin, dan melihat sendiri betapa Tiong Sin melukai banyak anak buah Hek-eng-pang dan dapat meloloskan diri dari kepungan banyak sekali orang yang mengepung dan mengeroyoknya, bahkan mampu menandingi pengeroyokan para jagoan benteng. Dan Barcan juga tahu sampai di mana tingkat kepandaian Yuci, jago muda Mongol itu. Memang Yuci, merupakan seorang pemuda yang gemblengan, kuat dan jarang tandingannya di antara para jagoan Mongol yang masih muda, bertenaga besar dan kuat, dan memiliki ilmu gulat yang hebat, pandai menunggang kuda dan pandai melepas anak panah karena dia sendiri yang mengajari pemuda itu. Akan tetapi dibandingkan dengan pemuda bangsa Han yang pandai silat ini, agaknya akan sukar bagi Yuci untuk dapat memenangkannya.

"Mulailah kalian, tidak perlu saling melukai. Siapa terjatuh ke atas tanah dia kalah!" kata pula Jenghis Khan berkata dengan gembira. Yuci sudah melepaskan bajunya dan hanya mengenakan cawat saja, seperti biasanya kalau gulat hendak mengadu tenaga dan kepandaian. Akan tetapi, Tiong Sin tidak mau lepas bajunya. Melihat ini, dengan logat asing, Yuci berkata kepada Tiong Sin dalam bahasa Han yang dikuasainya. "Saudara Bu Tiong Sin, lepaskanlah bajumu agar tidak sampai robek!" Ucapan ini saja sudah menunjukkan bahwa Yuci ialah seorang pemuda gagah perkasa yang jujur dan adil. Kalau lawannya berpakaian maka hal itu akan amat menguntungkan dirinya, karena dengan mudah dia akan dapat mencengkeram baju lawan dan membantingnya, berbeda kalau lawan bertelanjang

dada. Namun, dia tidak mengatakan demikian, hanya memakai alasan agar baju lawan tidak sampai robek. Sikap rendah hati yang sederhana.

"Harap jangan sungkan, saudara Yuci. Walaupun saya memakai baju ini dan kalau karena itu aku dirugikan dan sampai kalah, aku tidak akan menyesal."

Karena jawaban ini tidak mengandung kesombongan, Yuci tersenyum dan pemuda yang cerdas ini bersikap hati-hati. Kalau saja Tiong Sin menjawab dengan nada sombong, dia malah akan memandang rendah calon lawan itu. Akan tetapi karena Tiong Sin sama sekali tidak memperlihatkan kesombongan, Yuci dapat menduga bahwa tentu lawannya itu memiliki sesuatu yang dapat diandalkan maka dia pun bersikap hati-hati sekali.

"Saudara Bu Tiong Sin, karena engkau adalah tamu atau rekan baru, silakan mulai, aku sudah siap!" kembali Yuci berkata, dan dia memasang kuda-kuda, dengan kedua kaki di depan dan belakang, tubuh agak membungkuk, kedua tangan terbuka dan tangan kiri di depan tangan kanan di pinggang, tubuhnya miring yang kiri di depan, matanya menintai dari muka yang agak menunduk.

"Baiklah, aku akan menyerangmu lebih dulu. Lihat pukulan, saudara Yuci! " kata Tiong Sin dan sembarangan saja tangan kanannya digerakkan untuk menampar ke arah pelipis lawan.

Yuci membuat gerakan merendahkan tubuh untuk menghindarkan tamparan itu akan tetapi dia bukan hanya menekuk lutut merendahkan diri, melainkan langsung dia menubruk dari bawah lengan Tiong Sin yang menampar dengan maksud memeluk pinggang lawan dengan ilmu gulatnya! Tubrukannya itu cepat dan amat kuat dan sukarlah bagi lawan biasa untuk menghindarkan diri dari

tubrukan yang dilakukan sebagai lanjutan pengelakan tadi. Tak tersangka-sangka memang gerakan Yuci ini, menunjukkan bahwa dia memang seorang ahli gulat yang lihai. Tiong Sin maklum bahwa melawan orang ahli gulat harus diusahakan agar jangan sampai tubuhnya kena ditangkap, karena hal itu amat berbahaya bagi dirinya. Maka, melihat tubrukan tiba-tiba itu dengan gerakan amat cepat dia pun menghindar dengan lemparan tubuh ke kiiri, kakinya lalu bergeser dan dia sudah memutar ke arah belakang tubuh lawan, namun, dengan cekatan sekali Yuci sudah membalikkan tubuhnya, kedua tangannya menyambar dari kanan kiri, dengan jari tangan membentuk cakar dan kembali tubrukan tadi diulanginya, kini lebih ganas dan kedua tangannya menutup jalan keluar lawan dari kanan kiri.

"Bagus!" Tiong Sin memuji dan dengan pengerahan ginkang yang tinggi membuat tubuhnya tiba-tiba melesat dan meloncat ke atas, melalui kepala Yuci dan kembali dia berada di belakang tubuh lawan.

Yuci mengeluarkan suara gerengan seperti biruaug marah dan kini membalik cepat, tidak menubruk lagi seperti tadi melainkan sambil membalik, kaki kanannya mencuat dalam tendangan kilat ke arah muka Tiong Sin! Pemuda ini sudi siap siaga, maka dengan mudah dia miringkan tubuh ke kanan dan kaki Yuci meluncur lewat. Secepat kilat sambil meloncat, kaki kiri Yuci menyusul pada saat kaki kanannya turun dan tendangan ke dua menyusul. Diam-diam Tiong Sin kagum. Pemuda Mongol ini memang lihai pikirnya, dan tendangannya itu pun tendangan yang terlatih matang sehingga mengandung tenaga dahsyat. Kaki kiri itu menyambar ke arah pusarnya. Tiong Sin miringkan tubuhnya dan tangannya bergerak cepat, tidak nampak oleh lawan saking cepatnya dan dia sudah berhasil mendorong

tumit kaki kiri yang menendang, mengerahkan tenaga dan mendorongnya dengan sentakan yang mengejutkan!

Pada saat itu, baru saja kaki kanan Yuci menyentuh tanah sehingga tentu saja tanpa berpijak tanah, kudanya tidak ada dan begitu kakinya kena dorong, tubuhnya sudah terlempar ke belakang! Namun, dia memang lihai dan tubuhnya selain kuat juga cekatan ke belakang, Yuci membuat gerakan jungkir balik sampai tiga kali untuk mematahkan tenaga dorongan yang akan membuat dia terbanting itu. Dengan lunaknya dia mendarat di atas kedua kakinya dan memandang kepada lawan dengan alis berkerut, pandang matanya penuh kagum dan juga penasaran di samping keheranan. Lawannya itu tidak pernah membalas serangan, akan tetapi hampir saja membuat dia terbanting!

"Saudara Bu Tiong Sin, kami menghargai kegagahan dalam adu tenaga dan kepandaian, bukan selalu menghindarkan diri menjauhkan adu tenaga dan hanya menggunakan akal. Mari kita bertanding sebagai laki-laki!" tantang Yuci yang mulai merasa penasaran.

Tiong Sin tersenyum. Pemuda Mongol yang gagah itu terlsu polos sehingga tidak mengerti bahwa lawan telah mengalah dan hendak menjaga mukanya agar jangan sampai kalah secara keras. Kini, ditantang begitu, dia pun lalu menjawab sambil menggulung lengan baju agar jangan sampai bajunya robek.

"Begitu kehendakmu, saudara Yuci. Baiklah, aku akan melayani semua keinginanmu. Nah, maju dan seranglah, pergunakan semua kekuatan dan kepandaianmu!" kata Tiong Sin dan dia pun sudah siap dengan memusang kudanya yang kokoh dan mengerahkan tenaga sin-kangnya. Dia kini mulai mengenal watak Yuci, seorang pemuda Mongol yang gagah perkasa dan yang sudah biasa

menghargai kekuatan dan kekerasan. Lawan seperti ini baru akan tunduk kalau dikalahkan dengan tenaga kasar. Tentu saja kalau harus mengadu otot, dia akan kalah. Namun, dia memiliki tenaga dalam, tenaga sin-kang yang akan mampu menalukkan kekuatan otot lawan yang jauh lebih besar.

"Awas, lihat seranganku!" Yuci berseru dengan lantang dan dia pun sudah menubruk lagi ke depan, kini seluruh tenaga ototnya dia kerahkan ke arah lengan kanan yang menghantam ke arah dada lawan. Sekali ini Tiong Sin yang sudah siap itu lalu menangkis dengan memutar lengan kirinya dari bawah ke atas, sambil mengerahkan sin-kang. Kini tanpa dapat dicegah lagi, dua buah lengan bertemu.

"Dukkk!" Akibat benturan hebat ini, tubuh Yuci terjengkang dan hampir dia roboh, akan tetapi kedua kakinya masih dapat menahan sehingga dia hanya terhuyung. Dia meringis, merasa betapa lengannya nyeri bukan main. Gerakan memutar lengan yang menangkis tadi ternyata amat kuat, dan dia tadi merasa seolah-olah lengannya bertemu dengan batangan baja yang kuat sekali. Hal ini membuat dia penasaran. Jarang ada orang di antara para rekannya yang mampu menandingi tenaganya, maka kini dia pun menyerang lagi dengan dorongan kedua tangannya dengan telapak tangan terbuka. Maksudnya untuk mendorong atau menangkap lawan.

Melihat ini, Tiong Sin juga cepat menggerakkan kedua tangannya menyambut dengan kedua tangan terbuka.

"Plakkkkk!" dua pasang telapak tangan bertemu dan akibatnya tubuh Yuci terpental dan terpelanting keras! Melihat ini, para penonton mengeluarkan seruan panjang karena kaget dan juga kecewa melihat betapa jagoan mereka terpelanting roboh.

Yuci adalah seorang pemuda gagah yang pantang menyerah. Bukan karena kesombongan, melainkan karena sejak kecil dia digembleng keras oleh ayahnya, sehingga dia memiliki semangat bertanding yang amat besar dan dalam setiap pertandingan, hanya ada satu ketekadan yaitu dia harus menang! Maka, biarpun sudah dua kali dia merasakan kehebatan tenaga lawan, dia masih penasaran dan sambil mengeluarkan suara menggereng dahsyat dia pun melompat dan menyerang lagi dengan gerakan yang cepat dan kuat, bertubi-tubi dia mengirim pukulan, tendangan dan cengkeraman.

Tiong Sin yang melihat betapa lawannya itu mengamuk, mempergunakan kecepatan gerakan tubuhnya, mengelak ke sana-sini, dan ketika dia melihat kesempatan baik, dia pun membalas tamparannya yang cukup keras, mengenai dada lawan.

"Bukkk" Tiong Sin terkejut. Dada itu demikian kerasnya sehingga dia seperti menampar bantal karet yang keras sekali! Tangannya membalik. Kiranya tubuh jagoan muda Mongol ini juga tergembleng dan menjadi kuat dan kebal. Sementara itu, Yuci yang terkena tamparan seperti tidak merasakan apa-apa dan dia semakin hebat menyerang.

Tiong Sin lalu menghindari dan dari samping, kakinya menendang ke arah lutut, kedua tangannya bergerak pula, yang kiri menotok pundak dan yang kanan menampar lambung.

"Uhhh.....!" Kini tak dapat dicegah lagi, Yuci jatuh berlutut karena lututnya seperti lumpuh rasanya, dan tubuh kesemutan tak mampu bergerak karena totokan tadi, di samping lambung yang terasa mulas oleh tamparan lawan. Kini mengertilah dia bahwa dia kalah jauh oleh lawannya dan dengan sikap gagah dia pun lalu memberi hormat kepada Snbaginda Raja Jenghis Khan.

"Khan Yang Mulia, hamba mengaku keunggulan saudara Bu Tiong Sin. Saudara Bu Tiong Sin, aku mengaku kalah.

Terdengar suara orang-orang bertepuk tangan, didanului oleh Jenghis Khan yang merasa girang sekali melihat betapa pemuda Han yang hendak menghamba diri padanya itu dapat mengalahkan Yuci. Biarpun di lubuk hatinya, dia tetap tidak senang melihat kemenangan atas Yuci itu, namun dia melihat bahwa pemuda Han itu dapat menjadi seorang pembantu yang amat baik. Dia lebih senang melihat seorang gagah menang atas perkelahian dengan cara yang adil dan jujur, mempergunakan kekuatan otot kesigapan dan ketebalan kulitnya kekerasan tulangnya. Akan tetapi, dia tahu bahwa Bu Tiong Sin tidak mempergunakan atau tidak sepenuhnya mengandalkan kemenangannya kepada tenaga otot dan tebalnya kulit, melainkan lebih mengandalkan cara dan akal licik yang dipergunakan orang-orang Han dengan ilmu silat dan tenaga mujijat mereka! Orang Mongol lebih mengandalkan tubuh yang digembleng sehingga menjadi kuat, semangat pantang mundur dan keberanian yang tak mengenal takut.

Mulai hari itu, Bu Tiong Sin diterima pengabdianya, bankan diangkat menjadi seorang panglima muda yang bekerjasama dengan Yuci. Bahkan pada hari berikutnya, Jenghis Khan memanggil Bu Tiong Sin dan Yuci untuk menghadap.

"Kalian berdua kami beri tugas yang teramat penting," kata Jenghis Khan. "Tugas itu penting akan tetapi juga berbahaya. Apakah engkau berani menempuh bahaya itu, Yuci?"

"Khan Yang Mulia, hamba siap untuk mempertaruhkan nyawa hamba demi pelaksanaan perintah Paduka!"

"Bagaimana dengan engkau, Bu Tiong Sin?"

"Akan hamba melaksanakan tugas itu sampai berhasil baik. Kalau gagal, hamba bersedia menerima hukuman apa pun" jawab Tiong Sin walaupun di dalam hatinya, dia merasa gelisah dan tentu saja kalau tugas itu gagal, dia tidak akan sudi kembali ke situ menyerahkan nyawanya! Dia menghambakan diri kepada Jenghis Khan untuk mencari, kedudukan dan kemuliaan, bukan untuk mengorbankan nyawa!

Dua orang muda itu diberi keterangan se jelasnya tentang tugas yang harus mereka laksanakan. Kiranya Jenghis Khan sudah mulai mengatur persiapannya untuk menyerbu ke sebelah selatan Tembok Besar, menyerbu Negara Khatai atau Kerajaan Cin. Dia tidak mau tergesa gesa. Memang semenjak dia mengirim pasukan ke selatan atas permintaan Kaisar Cin membantu Kerajaan Cin memerangi musuhnya di selatan, yaitu Kerajaan Sung Selatan, para panglima di bawah Jenghis Khan yang melihat keindahan kerajaan di selatan itu, dengan semangat berkobar-kobar mereka mengusulkan pada Jenghis Khan untuk menyerbu negara di selatan Tembok Besar itu. Namun, Jenghis Khan, biarpun juga amat berkobar semangatnya dan bernafsu besar untuk menduduki Kerajaan Cin, dia tidak mau tergesa-gesa. Penyerbuan ke selatan harus dilaksanakan dengan penuh perhitungan. Harus sekali serbu berhasil. Karena kalau terjadi sebaliknya, yaitu kalau ampai dia dan pasukannya menderita kekalahan di selatan, hal itu berarti kehancurannya. Para suku yang telah ditundukkan di Gurun- Go-bi tentu akan bangkit dan memberontak kalau melihat ia kalah dan lemah. Tidak, sekali serbu, dia harus menang. Sudah bersusah payah dia mengumpulkan kekuatan selama ini. bahkan akhir-akhir ini dia pun sudah berhasil menundukkan Kerajaan Hia yang aneh, kerajaan

para penyamun yang keras dan berbahaya, yang terdiri dari orang-orang Tibet yang termasuk golongan hitam bersama penjahat-penjahat kejam pelarian dari Kerajaan Cin. Dia berhasil menundukkan kerajaan itu, bahkan untuk membuat ikatan persekutuan antara mereka lebih erat, Jenghis Khan menerima seorang puteri Kerajaan Hia menjadi seorang isterinya. Demikian pula dengan kelompok yang disebut Kathai Hitam dan juga bangsa Kirgiz. Dia telah berhasil menundukkan mereka semua yang akan dapat merupakan rintangan pertama dalam penyerbuannya ke Negara Cin.

Dan sekerang tinggal satu lagi rintangan itu, yaitu suku bangsa Liau. Suku atau kerajaan kecil bangsa Liau ini berada di sebelah utara Kerajaan Cin, sehingga akan menjadi penghalang nomor satu. Hanya ada satu keuntungan yang dilihat oleh Jenghis Khan, yaitu bahwa pernah terjadi perang antara Kerajaan Cin dan Kerajaan Liau-tung ini, dan pernah bangsa Liau-tung ditundukkan. Oleh karena itu, jelas bahwa bangsa Liau ini menaruh dendam kepada Kerajaan Cin dan mereka juga terkenal sebagai bangsa yang suka berperang. Kalau dia mampu bersekutu dengan bangsa Liau-tung, maka kekuatannya akan bertambah di samping tidak adanya perintang berat yang akan menghalangi penyerbuannya ke selatan. Kini, Jenghis Khan mengutus Yuci dan Bu Tiong Sin untuk berkunjung ke kerajaan Liau-tung itu dan menawarkan persekutuan antara Jenghis Khan dan Kerajaan Liau yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang pangeran yang bernama Pangeran Pang Sun. Semenjak suku Liau-tung dikalahkan oleh Kerajaan Cin, hampir tiga puluh tahun yang lalu, suku Liau-tung tidak pernah lagi mempunyai seorang raja karena hal ini dilarang oleh Kerajaan Cin. Sebaliknya, yang menjadi pemimpin mereka haruslah atas petunjuk Kerajaan Cin yang memilih para pangeran dan

pada waktu itu, Pangeran Pang Sun yang menjadi kepala suku Liau-tung

Yuci dan Bu Tiong Sin menjadi utusan Jenghis Khan, membawa surat dari raja besar itu untuk Pangeran Pang Sun, juga membawa banyak barang hadiah di samping membawa pula pasukan pilihan yang jumlahnya lima puluh orang. Setelah mengadakan persiapan, berangkatlah pasukan berkuda ini dipimpin oleh Yuci dan Tiong Sin, menuju ke selatan, membawa tugas yang amat penting akan tetapi juga berbahaya. Penting karena kalau tugas itu berhasil dan suku bangsa Liau-tung mau diajak bersekutu! maka penyerbuan terhadap Kerajaan Cin dapat segera dilakukan. Sebaliknya, kalau pangeran itu menolak, bukan saja rencana penyerbuan itu akan gagal atau setidaknya harus diundur, juga nasib kedua orang muda ini dapat diancam maut di tangan orang-orang Liau-tung yang suka berkelahi itu.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Pasukan yang dipimpin Yuci dan Tiong Sin terpaksa menghentikan perjalanan mereka ketika senja tiba dan mereka sibuk membuat perkemahan untuk melewati malam. Mereka sudah tiba di perbatasan daerah utara negara kecil bangsa Liau-tung dan Yuci mengatakan kepada Tiong Sin bahwa sebagai utusan yang membawa uluran tangan raja mereka untuk tugas perdamaian, amat tidak baik kalau berkunjung di waktu malam. Kunjungan pada malam hari, apalagi membawa pasukan, akan menimbulkan kecurigaan dan salah paham. "Lebih baik kita melewati malam di sini dan besok setelah matahari bersinar baru kita memasuki daerah Liau-tung."

Tiong Sin yang merasa kalah pengalaman dalam urusan itu, hanya menurut saja. Setelah para perajurit itu selesai membuat perkemahan dan mereka semua mengaso sambil makan ransum perbekalan mereka, Yuci dan Tiong Siri juga makan. Kemudian, keduanya berjalan-jalan di luar perkemahan, mendaki sebuah bukit kecil untuk melihat-lihat keadaan daerah Liau-tung di selatan yang akan mereka kunjungi.

Pemandangan di sebelah selatan, dilihat dari puncak bukit itu, sudah nampak indah dan berbeda dengan pemandangan di utara. Mulai nampak bukit-bukit hijau dan hutan hutan, dusun-dusun dengan bangunan rumah sederhana, tiba tiba Yuci menunjuk ke bawah.

"Lihat, ada rombongan orang membuat api unggun di sana, tidak jauh di kaki bukit ini sebelah selatan. Dekat hutan itu!"

Tiong Sin memandang dan dia melihat sekelompok orang duduk mengelilingi api unggun. Matahari sore masih tinggi dan cuaca belum gelap sedangkan hawa udara juga tidak dingin. Maka api unggun yang nampak dari jauh itu pasti bukan untuk membuat penerangan atau mengusir dingin, melainkan untuk masak. Hatinya tertarik.

"Yuci, apakah tidak sebaiknya kita turun dan mengunjungi mereka? Kalau mereka itu orang-orang Liau-tung, setidaknya dapat kita pakai ukuran bagaimana sikap mereka terhadap kita."

Yuci mengangguk-angguk dan menganggap usul itu baik sekali. "Baik, mari kita turun ke sana. Akan tetapi, apapun yang terjadi, engkau harus dapat menahan diri dan jangan sembarangan bergerak melakukan penyerangan, Tiong Sin ingat, tugas kita adalah membawa persekutuan dan

perdamaian, jangan di rusak dengan permusuhan kalau mereka itu benar orang-orang Liau-tung."

Tiong Sin mengangguk. Memang dia dalam perjalanan ini hanya membantu Yuci saja. Yuci lebih berpengalaman dan lebih tahu akan politik rajanya.

Dua orang muda yang gagah perkasa itu lalu berlari menuruni bukit itu dan setelah menuruni lereng terakhir, mereka tidak dapat lagi melihat orang-orang yang membuat api unggun di bawah. Akan tetapi, mereka sudah dapat mengetahui di mana mereka berada dan cepat mereka berdua lalu menghampiri tepi hutan itu.

Ketika mereka sudah tiba di dekat, walaupun mereka belum melihat sekelompok orang itu, namun hidung mereka telah lebih dahulu bertemu dengan bau yang amat sedap, bau gurih daging dipanggang! Biarpun baru saja mereka makan kenyang, namun mencium bau sedap ini, bukan hanya sedapnya daging panggang, melainkan sedapnya bumbu yang terbakar. Yuci dan Tiong Sin saling pandang dan tersenyum menyeringai dengan kalamenjing (jakun) naik turun! Tiong Sin tersenyum dan diam-diam memuji kecerdikannya sendiri. Memang dari atas tadi dia sudah menduga bahwa api unggun itu tentu digunakan orang-orang yang berada di sana untuk memasak.

Ketika mereka melangkah semakin dekat, mulai terdengar suara orang-orang itu dan kembali Yuci dan Tiong Sin saling pandang, kini mata mereka terbelalak heran dan alis mereka berkerut. Yang terdengar oleh mereka adalah para wanita-wanita bercakap-cakap sambil tertawa-tawa dengan suara mereka yang merdu! Bahasa mereka adalah bahasa Mancu karena memang suku Liau-tung adalah satu di antara suku-suku bangsa Mancu.

Tiong Sin juga dapat mengerti bahasa ini, demikian pula Yuci, dan mereka mempercepat langkah. Ketika mereka berdua muncul dari belakang sebuah semak belukar yang lebar, dan tiba-tiba mereka berhadapan dengan rombongan wanita itu, mereka berdiri terpesona! Dan para wanita itu pun mengeluarkan seruan seruan kaget dan seketika percakapan mereka terhenti. Tiong Sin dan Yuci terpesona melihat lima orang gadis yang berusia antara enam belas sampai dua puluh tahun, berpakaian pemburu yang ringkas, dan mereka itu rata-rata memiliki tubuh yang padat berisi dan agaknya biasa dengan kerjaan keras, akan tetapi wajah mereka pun semua cantik dan manis-manis! Ada tiga orang gadis Mancu atau Liau-tung, dan dua orang gadis Han. Hal ini mudah dikenal dari cara mereka berpakaian, juga dari kulit mereka. Gadis-gadis Han lebih putih dibandingkan dengan kulit gadis Mancu yang lebih kemerahan. Akan tetapi, yang membuat Yuci dan Tiong Sin sejak tadi bengong adalah kecantikan seorang di antara tiga orang gadis Mancu itu. Sungguh seorang gadis yang luar biasa cantik jelita! Dan pakaiannya paling indah daripada kawan-kawannya. Usianya paling banyak delapan belas tahun dan agaknya bukan hanya kecantikannya saja yang menonjol di antara mereka, akan tetapi juga sikapnya. Ia kini berdiri di kanan kirinya agak di belakang, seolah-olah gadis tercantik itu yang menjadi pemimpin. Tak jauh dari situ, nampak, lima ekor kuda dan nampak pula sebuah tenda besar. Jelas bahwa mereka itu adalah lima orang gadis yang habis berburu dan kini masak hasil buruan mereka di situ, bermaksud untuk melewati malam di situ pula. Kulit dan tulang seekor rusa masih nampak di situ, dan daging itulah yang tadi mereka panggang sehingga baunya amat sedap.

Biarpun hatinya merasa tertarik sekali, terutama kepada gadis yang paling cantik itu, namun bukan sikap Tiong Sin untuk memperlihatkan sikap tertarik kepada wanita. Dia

memang memiliki watak yang angkuh terhadap wanita, tinggi hati dan merendahkan, walaupun di balik sikap itu dia berwatak mata keranjang dan mudah tergila-gila kepada seorang wanita. Sebaliknya, Yuci yang berwatak jujur, tidak menyembunyikan perasaan kagumnya terhadap para gadis itu, terutama sekali gadis bertopi bulu putih yang amat cantik itu. Dia tersenyum dan menganggukkan kepala tanda hormat.

Akan tetapi, lima orang gadis itu masih kelihatan terkejut dan khawatir. Mereka terbelalak memandang dua orang pemuda yang tampan dan gagah itu. Yuci adalah seorang pemuda Mongol yang amat gagah. Wajah dan bentuk badan seorang ksatria, pemuda idaman setiap hati wanita Mongol. Sedangkan Tiong Sin dalam pakaiannya yang rapi, nampak sebagai seorang kongcu yang juga amat menarik hati dengan sikapnya yang nampak halus dan senyumnya yang sopan itu.

Akan tetapi, kini gadis yang bertopi bulu putih itu melangkah maju, sikapnya tidak lagi khawatir, melainkan heran dan ingin tahu, juga agaknya marah karena merasa terganggu.

"Siapakah kalian dan mau apa kalian datang ke sini mengganggu kami lima orang gadis yang sedang bersenang-senang?"

Suaranya lembut dan kata-katanya halus. Dari ucapannya ini saja Yuci sudah dapat menduga bahwa gadis ini bukan gadis sembarangan, bukan gadis Mancu yang liar, melainkan masih berbau "bangsawan" atau setidaknya tentu puteri seorang kepala suku atau seorang hartawan.

"Aku bernama Yuci dan kawanku ini bernama Bu Tiong Sin. Kami melihat kalian dan api unggun dari atas buki sana, kami tidak tahu bahwa kalian adalah lima orang

gadis. Kami hanya ingin menjumpai orang-orang yang membuat api unggun di sini. Kiranya kalian lima orang gadis sedang memanggang daging dengan sedapnya, membuat kami berdua merasa kelaparan lagi." Yuci memang ramah dan sudah menjadi kelajiman antara suku bangsa pengelana di utara itu untuk bersikap ramah kepada tamu asalkan tamu itu beriktikad baik.

Gadis bertopi bulu putih itu mengerutkan alisnya. "Nanti dulu, biar kami sudah mengetahui nama kalian, akan tetapi kami belum yakin apakah kalian datang dengan niat baik. Ketahuilah bahwa kami bukan gadis sembarangan dan kalau perlu kami mampu mengusir kalian dengan kekerasan! Nah, katakan apakah yang tersembunyi di dalam hatimu terhadap kami!"

Melihat gadis itu menurunkan busur kecil dan di punggung gadis cantik itu terdapat tempat anak panah, diam-diam Yuci merasa kagum dan juga geli. Dia sendiri adalah seorang ahli panah, murid tersayang dari Barcan, ahli panah yang terkenal itu, dan sekarang gadis itu seperti hendak memamerkan kepandaianya memanah untuk menggertak dia dan Tiong Sin!

Kini, dua orang gadis yang berpakaian seperti wanita Han itu melangkah maju dan seorang di antara mereka berkata kepada gadis bertopi bulu itu, "Nona Maimi, perlu apa banyak cakap dengan mereka? Kami melihat dua orang ini pasti memiliki iktikad buruk, maka pada senja hari begini mereka berani mengganggu kita. Biarlah kami berdua mengusir mereka!" Berkata demikian, dua orang gadis Han itu mencabut pedang yang tergantung di pinggang, dan dari cara mereka mencabut pedang saja, tahulah Tiong Sin bahwa mereka bukan sekedar membawa pedang sebagai hiasan atau untuk menakut-nakuti, melainkan mereka memang memiliki kemahiran bersilat pedang.

"Nanti dulu, Siauw Cin dan Siauw Lin, biar kita mendengar dulu apa yang menjadi maksud mereka maka mereka berkeliaran di daerah kita ini." kata gadis bertopi bulu yang disebut "nona Maimi" itu.

Melihat sikap gadis bernama Maimi itu, Yuci dapat menduga bahwa benar seperti dugaannya, gadis ini tentu puteri seorang kepala suku. Berbahaya kalau sampai gadis ini menaruh curiga. Jangan jangan banyak anak buah sukunya yang berada di situ dan kalau sampai dia di sangka buruk, bisa saja dia dan Tiong Sin dikeroyok puluhan orang! Maka dia pun cepat membuat pengakuan sejujurnya.

"Nona, ketahuilah bahwa aku Yuci dan sahabatku Bu Tiong Sin ini adalah dua orang utusan yang sedang melaksanakan tugas yang diberikan oleh raja besar kami, yaitu yang mulia Jenghis Khan. Pasukan kami berada di balik bukit itu melewati malam di sana sebelum melanjutkan perjalanan besok pagi."

"Aihhh... !" Maimi nampak terkejut sekali, demikian pula empat orang kawannya. Siapa yang tidak akan terkejut mendengar disebutkan nama Jenghis Khan? Setiap orang, dari anak-anak sampai orang tua di seluruh Gurun Go-bi mengenal belaka nama ini, nama yang mereka kagumi sekaligus mereka takuti. Tidak terkecuali Maimi, gadis yang angkuh itu, bersama empat orang temannya terbelalak kaget mendengar bahwa dua orang muda di depannya itu adalah utusan Jenghis Khan!

"Kalian utusan Jenghis Khan? Benarkan itu? Dan kalian mau apa mendatangi kami?"

"Nona, tugas kami tentu saja sama sekali tidak ada hubungannya dengan kalian berlima. Kami dan pasukan diutus untuk berkunjung kepada Pangeran Pang Sun kepala suku Liau-tung, membawa hadiah dan juga membawa surat

dari maharaja kami. Karena kemalaman maka berada di balik bukit, dan tadi secara iseng kami berdua berjalan jalan lalu melihat api unggun kalian dan datang ke sini."

Gadis itu nampak tertarik sekali "Selama ini bangsa Liau-tung tidak pernah berurusan dengan bangsa Mongol juga bukan negeri talukan Mongol. Mengapa kalian hendak berkunjung? Mau menyerang kami?"

Yuci terkejut. Baru dia tahu bahwa gadis ini seorang gadis Liau-tung! "Aih, tidak sama sekali. Raja kami mengulurkan tangan persahabatan kepada bangsa Liau-tung."

Gadis itu tersenyum. Kini ia tidak nampak gelisah lagi dan mulai memandang kedua pemuda itu dengan sinar mata menyelidik. "Hemmm, kami banyak mendengar bahwa Jenghis Khan memiliki panglima-panglima yang pandai. Tidak tahu apakah kalian berdua yang menjadi utusan dan masih begini muda ini juga memiliki kepandaian tinggi!" Ia memandang ke arah busur di punggung Yuci. Dan agaknya engkau pandai juga bermain panah? Hendak kulihat sampai di mana kehebatan seorang utusan Jenghis Khan!" Gadis itu dengan gerakan cepat sekali tahu-tahu telah melolos sebatang anak panah dari punggungnya. Pada saat itu, banyak terdapat rombongan burung yang hendak pulang ke sarang menghadapi malam yang tak lama lagi datang. Mereka terbang berkelompok. Ketika Maimi menengadah dan melihat kelompok burung terbang, ia lalu membidikkan anak panahnya ke atas,

"Mampukah engkau melakukan seperti ini?" Busurnya menjepret dan sinar anak panahnya meluncur ke atas. Tak lama kemudian, seekor burung jatuh dari atas, tubuhnya tertembus anak panah tadi, tepat pada dadanya dan tembus sampai di punggung. Ketika terjatuh mengeluarkan suara

berdebuk. Yuci tersenyum dan mengambil burung itu, mengamatinya lalu berkata.

"Ah, Nona. Sungguh sayang kalau memanah burung seperti ini. Dagingnya menjadi rusak oleh anak panahmu yang menembus dada. Ada dua cara lain untuk memanah burung tanpa merusak daging tubuhnya, Nona."

Maimi mengerutkan alisnya. "Hemmm, mampukah engkau?"

Yuci tersenyum. "Tentu saja, akan kujatunkan dua ekor burung tanpa merusak daging tubuhnya sehingga kalau dimasak atau dipanggang, dagingnya masih utuh, tidak rusak seperti yang kau panah jatuh ini." Yuci mengambil dua batang anak panah dan memasangnya pada busurnya sekaligus!

Melihat ini, Maimi dan kawan kawannya memandang heran. Benarkah pemuda itu akan dapat sekaligus meluncurkan dua batang anak panah dan mengenai dua ekor burung dalam waktu yang sama? Bahkan Tiong Sin sendiri memandang, penuh perhatian. Dia sudah mendengar akan kepandaian orang Mongol mempergunakan anak panah, akan tetapi belum melihat sendiri kepandaian Yuci walaupun dia pernah mengagumi kepandaian memanah dari Barcan.

Padu saat itu, senja mulai mendatang dan cuaca tidaklah terlalu terang lagi. Sekelompok burung terbang di atas mereka dan Yuci sudah membidikkan dua batang anak panahnya. Begitu busurnya menjepret, terdengar bunyi dua batang anak panah berdesing dan meluncur dengan amat cepatnya ke atas, tidak dapat diikuti dengan pandang mata. Akan tetapi, dalam melepas dua batang anak panah tadi, Yuci sudah mengukur tenaganya agar jangan terlalu cepat,

agar dua batang anak panahnya jangan sampai menembus dan hilang.

Tidak nampak ketika dua ekor burung terkena anak panah karena memang cuaca sudah mulai suram, akan tetapi tiba-tiba nampak dua ekor burung jatuh. Yuci memungutnya sambil tersenyum dan menyerahkannya kepada Maimi yang segera menerimanya dan bersama empat orang kawannya, ia mengamati dua ekor burung itu. Mereka segera bicara riuh rendah memuji dan merasa kagum bukan main. Tiong Sin yang melihat juga merasa kagum sekali. Seekor burung telah terpenggang anak panah pada lehernya, dan seekor lagi pada sayap kirinya. Keduanya memang sama sekali tidak rusak dagingnya, tidak seperti yang tertembus anak panah Maimi pada dadanya tadi. "Bukan main! Engkau hebat sekali, pantas sekali menjadi utusan Jenghis Khan dan menjadi tamu kami!" kata Maimi. "Aku adalah Puteri Maimi, puteri Pangeran Pang Sun yang akan kalian kunjungi."

Yuci cepat memberi hormat. "Ah, kalau begitu maafkan kami, Puteri."

"Tidak mengapa. Kami bahkan amat kagum kepada kepandaianmu memanah Yuci. Akan tetapi, kami masih ragu terhadap kawanmu ini. Kalau dia juga utusan Jenghis Khan, apa kemampuannya? Kulihat dia bukan bangsa Mongol."

"Dia seorang bangsa Han yang menghambakan diri kepada raja kami, Puteri. Akan tetapi dia memiliki ilmu kepandaian silat yang amat tinggi."

"Bagus! Kalau begitu, biarkan kami mengujinya, nona Maimi!" kata seorang di antara dua orang gadis Han tadi. Mereka itu berwajah sama, juga bentuk tubuh mereka dan pakaian mereka sama, Mudah diduga bahwa mereka itu

tentu saudara sekandung, bahkan melihat usia mereka .yang sebaya, orang akan menduga bahwa mereka adalah saudara kembar. Dan memang demikianlah. Siauw Cin dan Siauw Lin adalah dua orang gadis kembar berusia sembilan belas tahun, Ayah mereka seorang Han yang menikah dengan seorang wanita Liau-tung dan kini ayah mereka menjadi anak buah suku bangsa yang dipimpin oleh Pangeran Pang Sun.

"Bagus, kalian boleh mengujinya. Siapa namamu tadi? Bu Tiong Sin? Kalau engkau memang gagah, coba hadapi pedang dari dua orang saudara kembar ini" kata sang puteri kepada Tiong Sin. Pemuda ini mengangguk, dan berkata kepada Yuci.

"Haruskah aku melawannya, Yuci?"

"Tentu saja. Buktikan bahwa engkau memang patut menjadi utusan raja kita Jenghis Khan!" kata Yuci yang juga ingin melihat adu kepandaian itu, dan dia menduga bahwa dua orang gadis kembar bangsa Han ini tentu lihai pula.

Siauw Cin dan Siauw Lin sudah mencabut pedang dan menghadapi Tiong Sin. Mereka itu sama cantik dan manisnya, dan ketika meloncat, gerakan mereka pun ringan dan cekatan sekali.

"Keluarkan senjatamu dan mari kau hadapi pedang-pedang kami!" kata Siauw Cin dengan sikap menantang.

Tiong Sin menggeleng kepala. "Memalukan kalau melawan dua orang gadis lemah harus mempergunakan pedang. Biarlah kuhadapi pedang kalian dengan ini saja!" Dia mengambil sebatang kayu kering yang dipakai sebagai bahan bakar. Panjangnya nanya selengan, dan kayu ini besarnya tidak lebih sepergelangan tangan. Melihat itu, sepasang gadis kembar mengerutkan alis mereka. Pemuda

ini terlalu sombong, pikir mereka. Seorang pria jagoan saja dari suku Liao-tung tidak akan mampu mengalahkan seorang di antara mereka, walaupun pria itu boleh memilih senjata apa pun. Dan kini pemuda ini, menghadapi mereka berdua yang berpedang hanya dengan sebatang kayu!

Sepasang saudara kembar ini marah dipandang rendah, maka muka mereka berubah merah karena marah. "Baik engkau yang memilih sendiri, jangan salahkan kami kalau sampai engkau terluka atau tewas!" kata Siau Lin marah.

Tiong Sin tidak pernah menghargai wanita. Dia selalu memandang rendah dan menganggap bahwa wanita sepantasnya hanya menjadi alat penghibur atau permainan belaka. Maka, mendengar ucapan itu, dia pun tertawa mengejek. "Aku takkan menyalahkan kalian, bahkan akan menghajar kalian dengan kayu ini. mulailah!"

Siau Cin dan Siau Lin menjadi semakin marah, apalagi ketika pada saat itu, Yuci yang wataknya lebih terbuka dan gembira berkata, "Saudaraku yang baik, jangan terlalu keras engkau memukul dengan kayu itu, kasihan mereka".

"Lihat pedang!" bentak Siau Cin dan Siau Lin, dan keduanya sudah menerjang maju dengan gerakan pedang mereka yang cepat. Terdengar bunyi kedua pedang itu berdesing-desing, dan nampak dua gulungan sinar pedang, yang menyambar-nyambar ke arah Tiong Sin. Namun, pemuda ini bersikap tenang saja, seolah olah dia tidak peduli akan ancaman maut dari dua batang pedang itu. Akan tetapi, begitu pedang-pedang itu menyambar dekat, tangannya bergerak dan kayu yang menjadi senjatanya itu bergerak cepat menangkis.

"Trek! Trakkk!"

"Ihhhhh.....!" Dua orang gadis kembar itu meloncat ke belakang sambil memeriksa pedang masing-masing dan barulah hati mereka lega melihat bahwa pedang mereka tidak rusak. Tentu saja mereka tadi terkejut bukan main ketika kayu itu menangkis, mereka rasakan betapa tenaga yang amat kuat membuat pedang mereka hampir terlepas dari pegangan tangan mereka! Pedang mereka tergetar begitu keras sehingga mereka khawatir kalau senjata mereka itu rusak. Kini, dengan marah mereka lalu menerjang lagi dari kanan kiri, mengeluarkan ilmu pedang mereka yang gerakannya cepat sekali.

Namun, Tiong Sin tersenyum mengejek dan dia pun segera menggerakkan kayu di tangannya, memainkannya seperti sebatang pedang dan dia sudah menyambut serangan dua orang pengeroyoknya itu dengan jurus-jurus pilihan dari ilmu pedang Thai-san Kiam-sut yang hebat! Ilmu pedang yang dipelajarinya dengan baik sekali dari Yeliu Cutay ini merupakan ilmu pedang yang hebat, tingkatnya tinggi dan jauh lebih tinggi daripada ilmu pedang yang dimainkan dua orang gadis kembar itu. Oleh karena itu, maka dalam waktu singkat saja gulungan sinar pedang kedua orang gadis itu menjadi semakin tertekan dan semakin sempit, bahkan akhirnya mereka sama sekali tidak mampu membalas serangan pemuda itu karena mereka melihat seolah-olah kayu itu berubah menjadi puluhan potong yang menyerang mereka dari segala jurusan!. Tak lama kemudian, terdengarlah dua orang gadis itu menahan jerit-jerit kecil ketika ujung kayu itu mulai menyentuh tubuh mereka. Memukul pinggul, mengusap dada dan perut! Kalau Tiong Sin menghendaki, tentu saja dengan mudah dia dapat merobohkan dua orang gadis itu. Bahkan kayu di tangannya seperti mewakili tangannya, membelai, menowel bagian-bagian tubuh kedua orang gadis itu, bagian yang biasanya terlarang dan tidak boleh disentuh orang lain! Dua

orang gadis itu menjerit-jerit dan akhirnya mereka berloncatan melarikan diri bersembunyi di balik Puteri Maimi, dan keduanya kini menundukkan muka mereka yang kemerahan dan ada air mata menitik keluar dari sepasang mata mereka. Mereka merasa malu dan terhina sekali dan di dalam lubuk hati mereka, dua orang gadis kembar ini merasa benci sekali kepada Tiong Sin yang diam-diam telah memperlakukan mereka dengan cabul itu. Tentu saja hanya mereka berdua yang tahu dan merasakan. Orang lain yang nonton pertandingan itu hanya melihat betapa dua orang gadis itu terdesak dan menjerit-jerit sambil menggeliat-geliat. Demikian cepatnya gerakan kayu di tangan Tiong Sin sehingga tidak dapat terlihat oleh lain orang betapa ujung kayu itu mempermainkan tubuh dua orang gadis yang mengeroyoknya.

Yuci merasa bangga sekali melihat kemenangan Tiong Sin yang sudah diduganya. Dia lalu memberi hormat kepada Puteri Maimi dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu, Tuah Puteri? Suda patutkah kami berdua menjadi utusan Yang Mulia Jenghis Khan?"

Maimi sekarang tersenyum ramah. Ia merasa kagum sekali, baik tadi melihat ilmu memanah dari Yuci atau juga ilmu pedang dari Tiong Sin.

"Sekarang aku yakin bahwa berita tentang kehebatan para panglima Jenghis Khan bukanlah omong kosong belaka. Marilah, kalian berdua, cukup terhormat untuk menjadi tamu kami. Silakan makan dan menikmati panggang daging rusa bersama kami."

Tentu saja kedua orang muda itu menjadi girang walaupun Tiong Sin tidak memperlihatkan hal ini. Mereka lali duduk mengelilingi api unggun, di atas tikar indah yang dibentangkan oleh para gadis itu, dan dua orang pemuda itu menerima hidangan panggang daging rusa yang enak dan

sedap, ditemani para gadis yang kini bersikap ramah pula. Kecuali dua orang gadis kembar yang tetap bersikap dingin terhadap Tiong Sin dan hanya ramah kepada Yuci. Para gadis itupun mengeluarkan perbekalan mereka, roti dan anggur. Biarpun tadi sudah makan malam, menghadapi hidangan daging panggang hangat-hangat itu, ditemani lima orang gadis cantik manis yang lebih hangat lagi, dua orang muda itu makan dengan lahapnya! Dan diam-diam Tiong Sin mengamati wajah dan bentuk tubuh Puteri Maimi. Inilah seorang gadis yang hebat, bisiknya dalam hati yang bergelora.

Setelah makan minum, Yuci menghaturkan terima kasih kepada Puteri Maimi. "Besok pagi-pagi kami akan pulang dan akan kukabarkan kepada ayahku tentang kunjungan kalian sebagai utusan Jenghis Khan." janji sang puteri kepadanya dan Yuci mengucapkan terima kasih..

Kemudian, dua orang pemuda itu kembali ke perkemahan mereka dengan hati penuh kenangan manis.

"Hebat Puteri Maimi itu!" beberapa kali Yuci berseru kepada sahabatnya, sepasang matanya berkilat dan wajahnya berseri-seri, tanda bahwa pemuda Mongol ini terkagum-kagum. Tiong Sin mengerutkan alisnya.

"Yuci, apakah kau jatuh cinta kepadanya?"

Yuci terkejut, lalu tersenyum mengangguk-angguk. "Mungkin sekali... Siapa yang tidak jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Maimi? Cantik jelita puteri kepala suku, baik budi bahasanya, ramah sikapnya, dan bagi seorang wanita kepandaianya memanah mengagumkan!"

Tiong Sin memandang kepadanya dengan tajam. "Dan engkau hendak minta kepada ayahmu untuk meminangnya?"

Kembali Yuci tersenyum. "Hemm siapa tahu? Mungkin saja, akan tetapi tentu setelah gerakan Sribaginda berhasil".

Tiong Sin tidak banyak bertanya dan menjadi pendiam. Hatinya tidak puas dan merasa iri. Dia tahu bahwa sebagai seorang panglima besar dari Jenghis Khan, ayah Yuci, yaitu Chepe Noyon, amat terkenal dan dihormati. Maka, kalau Chepe Noyon melamar Maimi kepada kepala suku Liautung itu, besar kemungkinan akan diterima dengan gembira. Berbeda dari dirinya. Siapa yang akan melamarkannya kalau dia pada suatu hari menjatuhkan pilihannya? Tidak ada! Dan lebih lagi puteri kepala suku seperti Maimi. Jelas bahwa dia sebagai seorang muda Han perantau yang sudah tidak mempunyai orang tua, akan ditolak mentah-mentah. Bahkan mungkin pinangannya akan dianggap penghinaan dan dia akan dianggap musuh! Tiong Sin pura-pura tidur pulas dalam tenda di mana dia tidur bersama Yuci. Pemuda Mongol itu sudah cepat tidur pulas dengan bibir tersenyum, agaknya sudah mulai mimpi bertemu Puteri Maimi. Dengan hati-hati Tiong Sin bangkit dan mengenakan sepatunya sambil melirik ke arah Yuci dan dia pun tersenyum mengejek. "Boleh kaujumpai ia dalam mimpi Yuci, akan tetapi aku akan menjumpainya dalam kenyataan!" Dengan hati-hati dia pun keluar dari tenda besar dan dia menghilang dalam kegelapan malam.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Langit hitam penuh bintang cemerlang. Tiada awan segumpal pun menghalangi sinar bintang-bintang yang bagaikan ratna. mutu manikam berserakan di atas permadani hitam di atas sana. Sejenak, kalau mata memandang tanpa dikacau pemikiran, kita lupa bahwa bintang-bintang itu berada di atas dan kita di bawah. Tidak ada lagi batas, tidak ada lagi ruang, tidak ada lagi atas

maupun bawah, kanan maupun kiri. Demikian maha besar kekuasaan Tuhan, meliputi seluruh jagat raya, seluruh alam mayapada, melihat seluruh benda bergerak maupun tidak bergerak, yang nampak oleh mata manusia maupun yang tidak! Demikian gaibnya semua itu. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih, menyusup sampai ke rambut-rambut di kepala, sampai ke bulu-bulu di seluruh badan, menumbuhkan, memelihara, mengatur! Tak terukur oleh ukuran hati dan akal pikiran, tak terjangkau oleh segala alat yang ada. Terlalu tinggi bagi kita manusia, terlalu besar, terlalu luas.!. Baru menengadahkan melihat bintang-bintang di langit begitu saja, kita merasa betapa kecilnya diri kita, betapa tidak ada artinya, bagaikan setitik di antara debu. Namun, betapa besar kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang! Sayang kepada semua mahluknya, kepada semua ciptaannya, kepada kita! Seluruh yang ada, yang nampak maupun tidak nampak, seluruhnya diciptakan untuk kebahagiaan kita! Tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, bahkan sinar matahari dan bulan, angin yang tidak nampak, semua..... semua itu untuk kita manusia! Semua. itu menunjang kehidupan kita! Kita hanya mampu bersyukur, berterima kasih, mohon ampun akan semua dosa kita dan..... menyerah! Penyerahan diri penuh iman, penuh tawakal, penuh ikhlas, merupakan kebaktian yang sempurna kepada Tuhan! Kita menyerah, sepenuh jiwa raga, dan kekuasaan Tuhan akan mengatur segalanya. Kalau hati dan akal pikiran kita yang mengatur, maka kekacauanlah akibatnya karena hati dan akal pikiran kita bergelimang nafsu. Namun, kalau kekuasaan Tuhan yang mengaturnya, segala berjalan dengan sempurna.

Suasana yang sunyi meliputi perkemahan di mana lima orang gadis itu berada Puteri Maimi telah tidur pulas, demikian pula dua orang gadis Liau-tung yang lain.

Adapun gadis Han yang kembar itu sedang mendapat giliran jaga. Nanti lewat tengah malam, mereka akan di gantikan oleh dua orang gadis Liau-tung dan mereka akan beristirahat dan tidur. Tentu saja Puteri Maimi tidak mendapat giliran berjaga malam!

Malam itu hawanya amat dingin dan dua orang gadis kembar membuat api unggun di luar perkemahan. Mereka duduk dekat api unggun. Sementara itu Puteri Maimi yang tidur di dalam tenda sudah pulas, berselimut tebal. Dua orang gadis Liau-tung juga tidur di sudut tenda besar itu, saling peluk untuk menghangatkan tubuh.

Siauw Cin dan Siauw Lin duduk termenung. Mereka masih merasa penasaran atau terkenang akan peristiwa sore tadi, ketika mereka mengeroyok pemuda bernama Bu Tiong Sin itu. Kadang-kadang, ada sebutir air mata mengalir turun dari mata mereka, menuruni pipi yang berkulit putih mulus itu. Keduanya tidak bicara karena tanpa bicara pun dua orang saudara kembar ini dapat merasakan apa yang berada dalam hati masing-masing.

Apalagi dalam keadaan melamun seperti itu. Bahkan andaikata mereka sedang waspada pun, sukar bagi mereka untuk dapat melihat berkelebatnya bayangan orang lain yang menyelip di balik tenda. Gerakan orang ini selain cepat juga ringan sekali tanpa mengeluarkan suara. Sejenak orang itu mengintai dan melihat betapa dua orang gadis kembar itu duduk dekat api unggun depan kemah, dalam keadaan lengah, dia pun cepat sekali sudah menyelip memasuki tenda. Tenda itu remang-remang karena hanya diterangi sebatang lilin di sudut.

Bayangan itu adalah Bu Tiong Sin. Sejenak dia memandang keadaan dalam tenda dan dapat melihat apa yang dicarinya. Puteri Maimi sedang tidur pulas, tubuhnya tergulung selimut. Yang nampak hanya wajahnya yang

sebagian rambutnya yang terurai lepas. Wajah itu tersenyum, manis sekali. Cepat Tiong Sin mendekati, lalu tangannya bergerak cepat, membuka selimut dan melakukan totokan dengan jari tangannya.

Puteri Maimi terkejut, matanya terbelalak, akan tetapi ia segera lemas lunglai kembali karena ia merasa betapa ia tidak mampu bergerak, juga tidak mampu bersuara! Orang yang belum dikenalnya benar itu sudah menggulung tubuhnya dalam selimut dan memanggulnya. Seperti tadi ketika masuk, dia pun menyelipin keluar tanpa diketahui oleh Siau-w Cin dan Siau-w Lin.

Dapat dibayangkan betapa takut dan ngeri rasa hati Puteri Miami. Ia bukan seorang gadis lemah lagi penakut, sama sekali tidak. Bahkan ayahnya sering mengomelinya karena sebagai seorang puteri, seorang anak dari kepala suku yang sudah dianggap sebagai raja kecil, seorang pangeran, Maimi masih suka berkeliaran tanpa pengawal, hanya ditemani oleh empat orang gadis yang menjadi sahabat dan juga orang-orang kepercayaannya itu. Maimi adalah seorang gadis yang suka berburu, pandai menunggang kuda, pandai menggunakan anak panah dan sudah belajar bermain pedang. Juga empat orang sahabatnya itu bukan gadis-gadis lemah. Mereka berlima seringkali berkeliaran sampai jauh meninggalkan rumah, sampai di perbatasan daerah kekuasaan Liau-tung. Maka, Maimi bukan gadis penakut. Akan tetapi, malam ini, digulung dalam selimut dan tubuhnya sama sekali tidak dapat digerakkan, mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara, lalu diculik dan dibawa pergi orang keluar dari perkemahan, sungguh membuat ia merasa ngeri dan takut! Kalau ia mampu bergerak, tentu ia dapat membela diri. Akan tetapi, ia merasa sama sekali tidak berdaya karena

tidak mampu bergerak, tidak mampu mengeluarkan suara lagi.

Tanpa ragu-ragu Tiong Sin membawa puteri itu ke sebuah pohon besar. Memang sebelumnya dia telah memilih tempat. Di bawah pohon besar itu penuh dengan rumput yang gemuk, dan dia pun menurunkan buntalan atau gulungan selimut di atas rumput itu, lalu dibentangi selimut itu di atas rumput. Maimi kini menggeletak tak mampu bergerak telentang dan sepasang matanya yang indah dan lebar itu terbelalak memandang sebuah wajah di bawah sinar bintang bintang yang suram, apalagi sinar bintang terhalang daun-daun pohon. Bagaimanapun juga, ia dapat mengenal saja dalam kesuraman cuaca itu, wajah Bu Tiong Sin, pemuda tampan yang sore tadi dijamunya makan bersama Yuci!

Dengan tenang Tiong Sin melepaskan jubahnya, lalu menghunus pedangnya, ditempelkan pedang itu ke dada Maimi, kemudian, dengan lembut dia membebaskan totokan dari tubuh Maimi. Begitu dapat bergerak dan dapat bicara, Maimi cepat bangkit duduk, akan tetapi Tiong Sin merangkulnya dengan tangan kiri sedangkan Pedang Asmara telah telanjang dan ditempelkan di dada gadis itu.

"Kau.... kau.... Bu Tiong Sin.....! Apa yang kaulakukan ini? Mengapa engkau membawaku ke sini? Apa artinya ini?" Ia bertanya dengan mata terbelalak ketakutan dan napasnya terengah-engah. Tiong Sin yang sudah digulung gelombang nafsu itu merangkul semakin erat, lalu membisikkan rayuan dengan mulut menempel di pipi dekat telinga puteri itu.

"Artinya, Maimi, bahwa aku cinta padamu. Tak usah berpura-pura lagi, Maimi, kita saling mencintai....." Dan Tiong Sin lalu merebahkan kembali sang puteri, mendekap dan menciuminya dan dia pun tersenyum karena kini puteri

itu sama sekali tidak melawan, hanya memejamkan matanya dan mulutnya berbisik-bisik tanpa arti. Sama sekali Maimi tidak melawan bahkan menyambut dan melayani Tiong Sin dengan gairah yang sama panasnya. Semua itu dilakukannya seperti dalam mimpi!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Siauw Cin dan Siauw Lin menguap terserang rasa kantuk karena hangatnya api unggun yang mengusir dingin dan nyamuk. "Th, aku ngantuk sekali," kata Siauw Lin kepada encinya. "Enci Cin, tolong kau tengok dulu nona Maimi sebelum kita ketiduran di sini."

"Uh, engkau memang pemalas..... waaahhhhl..... nah, aku ketularan mengantuk. Biar kujenguk dulu ke dalam....." Siauw Cin bangkit lalu menghampiri tenda dan menguak pintu masuk. Ia memandang heran, lalu masuk ke dalam. Tak lama kemudian, ia sudah berada di luar lagi dan mengguncang pundak adiknya.

"Lin-moi..... bangun! Celaka..... nona Maimi tidak berada di tenda!"

Seketika Siauw Lin meloncat bangkit berdiri dan matanya terbelalak. "Apa kaubilang? Apakah engkau sudah mimpi?."

"Hushhh! Aku baru saja menjenguk ke dalam dan nona Maimi tidak berada di dalam! Juga selimutnya yang tebal itu tidak ada, dan dua orang pemalas di dalam itu tidur mendengkur!"

Siauw Lin melompat ke dalam tenda dan ia pun keluar dengan alis berkerut. Engkau benar! Ke mana ia pergi? Dan kalau ia meninggalkan tenda, bagaimana kita sampai tidak mengetahuinya? Kita baru mengantuk, belum tertidur."

"Hatiku tidak enak, Lin-moi. Mungkin terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Mari kita mencarinya!"

"Ke mana kita harus mencari kalau kita tidak tahu ia pergi ke mana?" tanya Siau Lin.

"Ke mana saja, sekitar tempat ini. Hayolah, mungkin ia menyelip keluar untuk mencari burung kepala merah yang siang tadi dikejarnya tanpa hasil."

"Atau ia mungkin mimpi dan berjalan-jalan!" Siau Lin mengomel karena ia sudah mengantuk harus bekerja mencari nonanya tanpa tujuan.

Ketika mereka mencari-cari dan tiba di bawah pohon, keduanya terbelalak dan sampai beberapa lamanya mereka itu memandang dengan bengong ke atas hamparan selimut di atas rumput bawah pohon besar itu! Nona mereka tertidur pulas, saling peluk dengan seorang pemuda yang mereka kenal baik, yaitu yang sore tadi mengalahkan mereka dengan ranting kayu! Mereka menggosok-gosok mata merasa seperti dalam mimpi. Tidak mungkin nona Maimi, putri ketua Liau-tung, demikian mudahnya menyerahkan diri kepada seorang pemuda asing! Akan tetapi jelas, nona mereka itu tidak diperkosa, tidak dipaksa karena lengan nona itu yang berkulit putih kemerahan, jelas nampak merangkul leher pemuda itu, lengan yang tidak berbaju! Juga kaki nona mereka yang tersembul di bawah selimut itu telanjang!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XVI

Marahlah dua orang gadis kembar itu. Singggg! Mereka telah mencabut pedang masing-masing, melompat dekat dan menghardik.

"Jahanam, apa yang kaulakukan ini?"

Tiong Sin yang sedang diayun kepuasan dan hampir lelap itu, terkejut sekali. Juga Puteri Maimi terkejut dan membuka mata. Tiong Sin keluar dari bawah selimut dan meloncat dengan pedang di tangan. Melihat pemuda itu sama sekali tidak berpakaian, dua orang gadis kembar itu menjadi tersipu, akan tetapi kemarahan mereka meluap dan tanpa mempedulikan keadaan pemuda itu, mereka pun menyerang dengan pedang mereka.

"Trang-trang....."

Nampak api berpijar dan dua orang gadis itu terpekik kaget karena pedang mereka buntung begitu bertemu dengan pedang pemuda itu dan sebelum mereka dapat mengelak, dua kali tungan kiri Tiong Sin bergerak mereka sudah roboh lemas tertotok!

"Hemmm, kalian datang juga? Baik mari temani kami bersenang-senang manis!" Tiong Sin menarik mereka ke bawah selimut, kemudian perlahan-lahan dia membebaskan totokan mereka dan seperti diduganya, mereka pun sudah dicengkeram pengaruh aneh yang keluar dari Pedang Asmara dan dua orang gadis ini tanpa malu-malu lagi, menyerahkan diri bulat bulat, bahkan dengan suku rela seperti yang telah dilakukan Puteri Maimi!

Sungguh sukar dipercaya kalau nafsu sudah mencengkeram manusia, maka manusia menjadi lupa segalanya, seperti mabuk, seperti gila! Tiga orang gadis yang selama hidupnya belum pernah berhubungan dengan

pria, kini menjadi tiga orang wanita yang sama sekali tidak mengenal rasa malu, melebihi tingkah pelacur-pelacur saja ! Sungguh aneh dan menyedihkan! Memang, kalau manusia sudah menjadi hamba nafsu, maka apa pun akan dilakukannya, sehingga kadang-kadang manusia bahkan nampak lebih rendah daripada binatang sekalipun! Manusia dapat melakukan segala macam kekejian, segala macam kejahatan yang paling kejam, segala macam maksiat yang paling kotor dan hina, kalau dia sudah menjadi permainan nafsu! Nafsu harusnya menjadi alat manusia hidup, menjadi hamba yang melayani, itulah tempat dan tugas nafsu yang tepat. Namun, sekali kita membiarkan dia berkuasa, menjadi majikan, maka dia akan menyeret kita ke lembah kehinaan, kedukaan dan kesengsaraan. Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu menempatkan nafsu di tempat yang sewajarnya, dan kekuasaan Tuhan bekerja dengan sempurna dalam diri kita kalau kita menyerah penuh ketawakalan, keikhlasan dan keimanan! Kekuasaan Tuhan sejalan yang akan membuat jiwa kita bangkit dan menduduki singgasana yang menjadi haknya, sedangkan nafsu yang tadinya merampas singgasana akan menyisih dan duduk di samping sebagai yang patuh dan setia!

Tiga orang gadis itu seperti mimpi. Mimpi yang penuh dengan madu asmara, yang membuat mereka mabuk kesenangan dan kepuasan. Setelah mempermainkan mereka itu sepuas hatinya, Tiong Sin lalu bangkit dan mengenakan kembali pakaiannya, tersenyum puas dan penuh ejekan, dan dia berkata.

"Kita melakukan ini bersama dengan suka rela. Oleh karena itu, aku percaya bahwa kalian tidak akan membocorkan rahasia yang hanya akan mendatangkan aib kepada kalian sebagai perawan perawan terhormat, dan kuharap kalian tidak akan mengganggu kalau besok kami

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

menghadap Pungan Pang Sun." Setelah berkata demikian, sambil membawa Pedang Asmara, Tiong Sin berkelebat dan lenyap ditelan kegelapan malam.

Setelah pemuda itu pergi dan Pedang Asmara yang dibawa pemuda itu tidak lagi mempengaruhi mereka, tiga orang gadis itu seperti baru sadar dari mimpi. Mereka seketika sadar dan teringat seperti orang tidur diguyur air dingin. Mula mula Puteri Maimi yang terbelalak melihat kepada tubuhnya sendiri yang tak berpakaian, lalu meledaklah tangisnya!

"Apa yang kulakukan ini.....? Apa yang telah kulakukan ini.....?" jeritnya dan suara tangisnya segera disambung oleh jerit tangis Siau Cin dan Siau Lin! Tiga orang gadis itu bertangisan dan mereka sampai sesenggukan seperti anak kecil sambil mengenakan lagi pakaian masing masing. Setelah berpakaian, tiba tiba Siau Lin menyambar pedangnya dan ia menjerit.



"Tiada gunanya lagi hidup di dunia ini....." Dan pedangnya yang tinggal sepotong itu diarahkan ke lehernya.

"Plakkk!" Siauww Cin menubruk dan menangkap lengannya.

"Lin moi....., jangan..... ah, jangan.....!"

"Lepaskan aku. enci Cin, lepaskan aku..... hu-huuu..... lebih baik aku mati saja....."

"Adikku....., jangan, aduh, jangan kau nekat begitu Lin moi....." Siauww Cin merampas pedang dan menggeluti adiknya sambil menangis. Akhirnya Siauww Lin tidak meronta lagi dan balas merangkul kakaknya sambil menangis. Kembali mereka bertangis tangisan.

Puteri Maimi yang lebih dahulu dapat menguasai dirinya. "Jahanam keparat! Dia..... dia..... iblis jahat! Tentu dia telah menggunakan ilmu sihir terhadap kita. Sudanlah, kalian jangan menangis lagi. Ingat, urusan ini hanya kita bertiga yang mengetahui. Kita harus menjaga agar jangan sampai ada orang lain mengetahuinya. Akan hancurlah nama baik kita dan keluarga kita kalau sampai ada orang lain mengetahuinya."

"Tapi....., tapi, nona Maimi. Tanpa ada orang lain mengetahuinya kita sudah rusak binasa..... bergelimang aib..... ya Tuhan, apa yang harus kami lakukan.....?" Siauww Lin mengeluh.

"Aku tahu, kita telah tertimpa aib dan malapetaka yang amat hebat. Akan tetapi apa pun yang terjadi, hal itu telah lewat, telah terjadi dan kalau sampai ada orang lain mengetahuinya, kita akan menderita lebih hebat lagi. Maka, kita harus tabah dan sadar, harus ingat bahwa pertama kali yang dapat kita lakukan, adalah menyimpan ranasia ini. Baru nanti kita pikirkan lebih lanjut apa yang seharusnya

kita lakukan. Nah, hapus air mata kalian, bersikaplah biasa dan kita kembali ke perkemahan sebelum mereka itu tahu apa yang terjadi."

Dua orang gadis kembar itu menyadari akan benarnya ucapan puteri itu. Walaupun mereka merasa betapa jantung mereka seperti diremas dan setiap kali teringat akan nasib mereka, air mata sudah memenuhi sepasang mata yang panas, namun mereka menahan diri. Setelah membereskan pakaian dan rambut mereka bertiga lalu kembali ke perkemahan.

Waktu itu, sudan terdengar kokok ayam hutan. Pagi sudah menjelang tiba dan dua orang gadis Liao-tung masih tidur nyenyak. Bukan salah mereka karena memang hawa udara dingin sekali dan tanpa digugah, sukar bagi orang yang sudah tidur pulas dapat bangun sendiri sebelum malam lewat.

Setelah sinar matahari mengusir kabut pagi, barulah dua orang gadis itu bangun. Mereka terkejut sekali melihat bahwa malam telah lewat dan dengan khawatir mereka melihat betapa Puteri Maimi telah bangun dan telah menghadapi api unggun bersama Siau-wu dan Siau-wu Lin untuk mencari kehangatan karena udara pagi itu juga masih amat dingin.

"Siau-wu Cin dan Siau-wu Lin, kenapa tidak menggugah kami?" Mereka menegur dan memandang kepada sang puteri dengan sikap takut-takut.

"Kami tidur nyenyak dan tanpa digugah, kami tidak dapat bangun sendiri dan tentu-tahu sekarang sudah pagi!"

Siau-wu Cin dan Siau-wu Lin sudah dapat menguasai dirinya. Akan tetapi Siau-wu Lin tidak berani membuka suara karena ia tahu bahwa suaranya tentu akan terdengar lain. Siau-wu Cin yang lebih tabah segera menjawab sembarangan.

"Tidak mengapa! Kami lebih enak dekat api unggun dan kami tidak mengantuk."

Puteri Maimi juga bersikap tenang, bahkan suaranya tidak membuka rahasia keadaan hatinya ketika ia berkata tenang. "Sudahlah, lebih baik kalian cepat bongkar tenda dan membuat persiapan karena kita akan segera berangkat pulang. Karena Siau-w Cin dan Siau-w Lin sudah berjaga semalam, biarkan mereka beristirahat dan kalian yang bekerja!"

Dua orang gadis Liao-tung itu girang bahwa nona mereka tidak memarahi mereka, dan dengan gembira mereka lalu melakukan pekerjaan membongkar tenda yang cukup berat itu. Tenda dibongkar digulung dan dimuatkan pada kuda mereka dan dua orang gadis itu lalu mempersiapkan lima ekor kuda mereka. Setelah semua selesai, mereka berlimapun menunggang kuda masing-masing meninggalkan tempat itu. Puteri Maimi dan dua orang gadis kembar itu membiarkan dua orang gadis Liao-tung melarikan kudanya depan agar tidak melihat keadaan mereka bertiga yang harus menahan derita badan dan batin akibat peristiwa terkutuk semalam.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Puteri Maimi adalah seorang gadis yang tabah dan tenang di samping ia juga cerdik. Bagi gadis lain, malapetaka yang menimpa dirinya malam itu tentu akan menghancurkan segalanya. Namun, ia tidak mau tenggelam dalam kedukaan. Ia memutar pikirannya dan mencari akal bagaimana ia harus bertindak demi mengatasi masalah rumit yang telah menimpa dirinya. Ia tidak sudi minta pertanggungjawaban Bu Tiong Sin. Tidak, ia tidak sudi menjadi isteri seorang pemuda seperti itu. Pemuda yang

sama sekali tidak mengenal susila, yang memperlakukan tiga orang perawan seperti benda benda permainan belaka, sebagai pemuas nafsunya. Ia tidak dapat menduga ilmu apa yang dipergunakan pemuda itu sehingga ia sendiri dan dua orang gadis kembar itu demikian mudah menyerahkan diri, bahkan demikian tidak tahu malu, seolah-olah mengeroyok pemuda itu dengan limpahan nafsu cinta mereka. akan tetapi yang jelas baginya bahwa pemuda itu bukan orang baik-baik! Dan ia tidak sudi menjadi isterinya! Ia harus mengambil jalan lain untuk membalas dendam. Lalu ia teringat kepada Yuci Memang sejak pemuda Mongol itu memperlihatkan kehebatannya dalam ilmu memanah, hatinya sudah tertarik sekali Ia harus dapat menjadi Isteri Yuci, pemuda jagoan Mongol itu. Dan kelak melalui Yuci ia mengnarapkan agar dapat membalas dendamnya terhadap Tiong Sin. Gadis ini mulai mengatur siasat yang halus.

Begitu tiba di rumah orang tuanya Maimi menghadap ayahnya dengan sikap biasa sehingga sang ayah sama sekali tidak menaruh curiga. Pangeran Pang Sun amat mencinta puterinya. Biarpun puterinya pergi sampai bermalam, dan tadi dia sudah siap menegurnya, begitu melihat gadis itu muncul, semua kata-kata kemarahan tertelan kembali dan dia menyambut puterinya itu dengan senyum gembira.

"Hai, ke mana saja engkau pergi. Aku sampai merasa khawatir karena engkau semalam tidak pulang." Hanya itulah tegurannya yang sama sekali bukan merupakan teguran kemarahan. Dengan manja Maimi lalu menghampiri ayahnya dan merangkul pundak ayahnya.

"Maaf, Ayah. Kami kemalaman dan terpaksa mendirikan tenda untuk melewati malam. Kami mendapatkan seekor rusa muda dan semalam kami makan daging rusa, enak sekali!"

"Hemmm, datang-datang hanya pamer makanan enak. Kenapa tidak sebagian kaubawa pulang?" tegur ibunya.

Maimi merangkul ibunya sambil tertawa.

"Ayah dan Ibu, tadinya memang sebagian daging panggang itu akan kami bawa pulang. Akan tetapi semalam kami mendapatkan dua orang tamu dan terpaksa kami ajak mereka makan bersama sehingga daging itu habis sama sekali!"

"Ehhh? Ada dua orang tamu ikut makan malam dengan kalian berlima?" tanya Pangeran Pang Sun sambil mengerutkan alisnya dan memandang puterinya dengan sinar mata tajam. "Siapakah mereka?"

Di sini Maimi mulai bersiasat. Kedua pipinya menjadi kemerahan, dan ini bukan karena pandainya ia bersandiwara. Ia mengingat peristiwa semalam dan otomatis kedua pipinya menjadi merah sekali. Hal ini ia pergunakan untuk mengatur siasatnya. "Tentu Ayah tidak akan dapat menduga siapa mereka. Mereka adalah orang-orang penting sekali yang hari ini pun akan menghadap Ayah."

"Hemmm, siapakah mereka? Engkau membuat aku menjadi ingin tahu sekali. Maimi, katakan, siapa mereka?"

"Mereka adalah dua orang yang gagah perkasa, yang seorang adalah orang Han nama keturunannya Bu dan dia ahli bermain pedang sehingga ketika kami mengujinya, Siau-w Cin dan Siau-w Lin yang mengeroyoknya dengan pedang di tangan dia kalahkan dengan sebatang ranting saja. Akan tetapi orang ke dua amat hebat, Ayah. Dia begitu gagah perkasa! dia seorang pemuda Mongol....."

"Seorang Mongol?" Pangeran Pang Sun berseru kaget. Dia tidak membenci orang Mongol, akan tetapi khawatir

karena pada waktu itu, orang Mongol menjagoi di seluruh Gurun Go-bi, bahkan dia menganggap orang Mongol sebagai ancaman bagi Liao-tung.

"Dia bukan orang Mongol biasa, Ayah. Dia hebat. Bayangkan saja. Sekali melepaskan dua batang anah panah, dia menjatuhkan dua ekor burung yang tepat tertusuk pada leher dan pada sayapnya."

"Hemmm, apakah karena mereka itu orang-orang pandai lalu kalian gadis-gadis ini mengundangnya makan malam bersama?" Pangeran Pang Sun tidak terlalu menyalahkan kalau puterinya makan bersama tamu pria yang baru dikenalnya, akan tetapi tanpa alasan yang kuat tentu saja dia merasa tidak puas.

"Bukan hanya karena kegagahan mereka, Ayah. Melainkan karena mereka itu hari ini akan menjadi tamu Ayah, tamu agung. Mereka adalah utusan Jenghis Khan".

"Ahhh.....!" Pangeran Pang Sun benar-benar terkejut bukan main. "Kaubilang mereka hendak datang berkunjung? Apakah mereka membawa pasukan besar?" Dia khawatir kalau-kalau pasukan Mongol itu akan melakukan serangan.

"Tidak, sama sekali tidak, Ayah. Jangan khawatir. Mereka itu beriktikad baik. Mereka hanya membawa pasukan sebanyak puluhan orang untuk membawa barang-barang hadiah dan mengawal dua orang utusan itu. Mereka diutus untuk menghadap Ayah, karena Jenghis Khan bermaksud mengajak Ayah untuk bersahabat. Dia mengirim barang-barang hadiah dan dua orang utusan itu hebat sekali, Ayah. Terutama..... eh, perwira Mongol yang muda itu. Namanya Yuci....."

Menyebut nama ini, Maimi memasang gaya tersipu-sipu dan tersenyum sambil melirik ibunya. Tentu saja ayah dan

ibunya itu dapat mengerti isyarat ini dan mereka pun saling pandang dengan penuh arti. Puteri mereka pun agaknya tertarik dan jatuh cinta kepada pemuda Mongol yang menjadi utusan Jenghis Khan dan bernama Yuci itu! Tentu saja, sebagai utusan Jenghis Khan, Yuci pantas untuk menjadi suami Maimi. Apalagi Pangeran Pang Sun sudah pernah mendengar nama Yuci yang cukup terkenal itu sebagai putera panglima besar Chepe Noyon orang kepercayaan Jenghis Khan. Hanya, dia sendiri belum pernah melihat bagaimana wajah orang muda itu. Sama sekali ayah dan ibu ini tidak tahu bahwa biarpun di dalam lubuk hatinya ia telah tertarik kepada Yuci sejak pertemuan pertama, namun sekali ini semua sikapnya itu adalah permainan sandiwara! Ia bersikap demikian agar jelas bagi ayah ibunya bahwa ia ingin dijodohkan dengan Yuci! Dan semua ini karena siasatnya untuk kelak membalas dendam kepada Tiong Sin lewat Yuci!

Setelah bercerita tentang pertemuannya dengan dua orang utusan Jenghis Khan, Maimi cepat lari ke kamarnya, membiarkan ayah dan ibunya mengambil kesimpulan sendiri tentang sikapnya itu. Dan memang, seperti telah diharapkannya, ayah dan ibunya saling pandang sambil tersenyum ketika puteri mereka lari ke kamar. Sudah berulang kali Maimi dilamar orang, akan tetapi gadis itu selalu menolak, padahal usianya sudah delapan belas tahun. Dan mereka selalu merasa khawatir kalau puteri mereka itu berkeliaran memburu binatang sampai jauh.

"Agaknya anak kita sudah menjatuhkan pilihan hatinya," kata Pangeran Pang Sun sambil mengelus jenggotnya.

"Mudah-mudahan begitu, dan mudah mudahan pilihannya itu tepat." kata isterinya.

"Aku pernah mendengar nama Yuci itu. Ayahnya, Chepe Noyon, adalah seorang yang berkedudukan tinggi

dalam Kerajaan Mongol yang dibangun oleh Jengnis Khan. Kelak Yuci itu tentu akan menjadi orang besar. Kita sama lihat saja nanti kalau dia sudah menghadap, kalau memang dia seorang pemuda yang baik, apa salahnya puteri kita berjodoh dengan seorang panglima Mongol."

Tidak lama kemudian, para penjaga datang melapor bahwa dari Mongol datang dua orang utusan dengan pasukan pengawalnya, membawa barang-barang hadiah dari Jenghis Khan dan dua orang utusan itu mohon menghadap Pangera Pang Sun.

Pangeran Pang Sun memang sudah melakukan persiapan sejak diberi tahu puterinya. Diam-diam dia mengerahkan pasukannya berjaga-jaga, bukan untuk menjaga kemungkinan buruk melainkan untuk pamer kekuatan! Dia dapat menduga bahwa Jenghis Khan yang mengajak bekerja sama itu tentu ada hubungannya dengan penyerangan kepada suku bangsa lain, maka untuk mengangkat harkat dirinya, dia mengerahkan pasukannya bersenjata lengkap untuk pamer kekuatan agar para utusan Jenghis Khan dapat mengabarkan kepada Raja Mongol itu bahwa suku Liao-tung bukanlah kelompok suku yang lemah!

Oleh karena itu, ketika Yuci dan Bu Tiong Sin dipersilakan memasuki perkampungan Liao-tung, bersama pasukan mereka yang kecil, mereka terkejut dan terkagum-kagum melihat betapa perkampungan itu penuh dengan barisan yang nampak kuat, bersenjata lengkap dan semua perajuritnya nampak kokoh kuat dan gagah perkasa! Ratusan orang banyaknya, bahkan mungkin lebih dari seribu orang, seolah-olah suku Liao-tung sudah siap siaga menghadapi perang besar! Mau tidak mau, hati kedua orang muda perkasa ini merasa gentar juga. Kalau sampai pihak tuan rumah menghendaki, mereka berdua dan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

pasukan mereka tentu tidak akan mampu melindungi diri mereka dan yang pulang ke Mongol hanya tinggal nama mereka!

Dengan pakaian kebesaran yang mewah, Pangeran Pang Sun menanti rombongan itu di ruangan depan. Yuci dan Tiong Sin berjalan perlahan sambil mengagumi barisan suku Liao-tung, ada barisan berkuda, ada yang semua membawa busur, pasukan tombak, pasukan golok, pasukan pedang, semua teratur rapi.



Setelah tiba di ruangan di mana Pangeran Pang Sun dan para panglimanya menanti dengan penuh kehormatan dan juga penuh kemegahan, Yuci dan Tiong Sin memberi hormat. Yuci sebagai kepala rombongan yang sudah berpengalaman memimpin rombongannya. Dia menyuruh pasukan pengawalnya menanti di luar, kemudian bersama Tiong Sin dia masuk dan memberi hormat kepada Pangeran Pang Sun. Cukup sopan, akan tetapi tidak terlalu

merendahkan diri karena dia adalah utusan seorang raja di raja besar yaitu Jenghis Khan! Setelah memberi penghormatan secara perajurit, dengan menekuk sebelah lututnya yang di turut oleh Tiong Sin, dia berdiri lagi lalu ber kata dengan suara lantang.

"Yang mulia raja kami Jenghis Khan mengirim salam persahabatan kepada Pangeran Pang Sun dari suku Liao-tung yang gagah perkasa, dan sebagai tanda persahabatan, Yang Mulia Jenghis Khn mengirim pula barang hadiah, harap paduka Pangeran sudi menerimanya!" Yuci bertepuk tangan tiga kali dan masuklah enam orang perajurit pengawalnya menggotong tiga buah peti yang diletakkan di atas lantai di depan Pangeran Pang Su yang duduk ditemani isterinya. Puteri Maimi tidak menampakkan diri karena ia khawatir kalau tidak akan mampu menahan perasaannya kalau melihat pemuda yang telah menghancurkan kebahagiaannya, yaitu Bu Tiong Sin. Juga Siauw Cin dan Siauw Lin tidak nampak di luar istana pangeran tadi. Mereka menyembunyikan diri dalam rumah orang tua mereka.

Ketika tiga buah peti dibuka, para panglima pembantu Pangeran Pang Sun mengeluarkan seruan tertahan karena kagum melihat isi tiga buah peti itu. Emas permata, sutera halus, bulu burung putih, dupa-dupa harum! Barang-barang yang amat langka dan amat berharga. Tentu saja Pangeran Pang Sun merasa girang, akan tetapi dia tidak memperlihatkan kegirangan hatinya dan memerintahkan pengawal-pengawalnya untuk membawa tiga peti itu ke dalam, diikuti oleh isterinya yang akan mengawasi dan juga akan mengagumi barang-barang itu.

"Kami berterima kasih atas kebaikan hati Jenghis Khan, salamnya kami terima dan sebaliknya kami menyampaikan hormat dan salam kepada raja besar di utara itu. Sekarang,

harap sampaikan pesan apa saja yang dikirimkan Jenghis Khan kepada kami. Untuk itu, kami persilakan ananda utusan berdua untuk bicara di ruangan dalam."

Kini mereka bicara bertiga saja karena Pangeran Pang Sun tidak menghendaki para panglimanya mendengarkan. Kelak dia yang akan menceritakan kepada mereka.

Setelah Yuci dan Tiong Sin dipersilakan duduk dan anggur dan sekedar makanan kering dihidangkan, Pangeran Pang Sun lalu menyuruh semua pengawal dan pelayan untuk keluar dari ruangan dan dia lalu minta kepada Yuci untuk menyampaikan pesan Jenghis Khan kepadanya.

Dengan terus terang Yuci menceritakan tentang keadaan kerajaan di utara yang dipimpin Jenghis Khan. Betapa luruh suku di utara telah berlindung bawah panji Jenghis Khan dan semua kelompok suku telah bersatu.

"Sudah tiba masanya menurut raja besar kami untuk menyerang Kerajaan Cin di selatan Tembok Besar. Mengingat bahwa Paduka memimpin suku Liao-tung yang juga dimusuhi oleh Kerajaan Cin maka raja kami menganggap Paduka sebagai rekan dan sekutu. Maka, raja-kami mengutus kami untuk menghadap Paduka dan menawarkan kerja sama untuk menyerbu Kerajaan Cin. Untuk itu, raja kami menitipkan surat untuk Paduka." Yuci lalu menyerahkan surat Jenghis Khan kepada Pang Sun.

Diam-diam Pang Sun sejak tadi memerhatikan Yuci dan dia merasa girang sekali. Pemuda ini memang hebat, dan puterinya tidak salah pilih! Diterimanya surat itu dan dibacanya dengan sikap hormat. Di dalam surat itu Jenghis Khan mengajak dia untuk bersama-sama menyerang Kerajaan Cin dan Jenghis Khan berjanji bahwa kalau gerakan. Mereka berhasil, kalau Kerajaan Cin dapat mereka tundukkan, Jenghis Khan menjanjikan kedudukan tinggi

kepada para pimpinan Liao-tung, akan diangkatnya mereka itu menjadi raja-raja muda di daerah Kathai atau Kerajaan Cin. Tentu saja Pangeran Pang Sun merasa girang sekali. Memang beberapa kali pasukannya diserang, oleh pasukan Cin dan beberapa kali dia menderita kekalahan. Kalau dia hendak membalas sendiri, dia merasa kurang kuat. Kini Jenghis Khan menawarkan kerja sama dengan janji-janji yang muluk, tentu saja diterimanya dengan senang hati. Jenghis Khan bahkan menjanjikan pembagian separuh dari harta kekayaan yang akan mereka rampas dari Kerajaan Cin kalau kerajaan itu dapat mereka talukkan.

Dengan hati gembira sekali Pangeran Pang Sun menerima uluran tangan Jenghis Khan. "Kami merasa terhormat sekali mendapatkan kepercayaan Jenghis Khan dan kami akan mempersiapkan diri untuk membantunya kalau saatnya tiba dia hendak menyerbu ke selatan. Kami memang menanti kesempatan untuk membalas Kerajaan Cin dan kami menerima ajakan Jenghis Khan untuk bekerja sama itu dengan senang hati. Sampaikan hormat kami kepada beliau dan kami akan mempersiapkan sedikitnya dua ribu orang, perajurit untuk membantunya. Beri tahu kan saja kepada kami kalau saat penyerbuan itu telah tiba."

Tentu saja Yuci dan Tiong Sin merasa girang sekali bahwa tugas mereka telah berhasil dengan baik sekali. Diam-diam Yuci berterima kasih kepada Puteri Maimi karena dia merasa yakin bahwa tentu puteri itu telah lebih dahulu memberitahukan orang tuanya akan keadaan dirinya maka kini dia dan Tiong Sin menerima penyambutan yang menyenangkan. Sebaliknya, Tiong Sin juga girang, hanya dengan alasan lain, yaitu bahwa baiknya penyambutan Pangeran Pang Sun itu jelas membuktikan bahwa Puteri Maimi dan dua orang gadis kembar itu tidak membuka rahasia yang telah terjadi semalam!

Pangeran Pang Sun menyambut dua orang utusan Jenghis Khan itu dengan perjamuan pesta yang dihadiri oleh para panglimanya. Dalam kesempatan ini, Pangeran Pang Sun mengumumkan tentang persekutuan antara dia dan Jenghis Khan dan hal ini disambut oleh para panglimanya dengan gembira. Pasukan Liao-tung merupakan pasukan yang suka berperang, akan tetapi mereka pun tahu akan kekuatan besar yang berada di utara, juga kekuatan Kerajaan Cin di selatan. Mereka beberapa kali mengalami kekalahan dari Kerajaan Cin. Kalau sekarang pasukan Jenghis Khan bersekutu dengan mereka dan bersama-sama menggempur Kerajaan Cin, mereka mendapatkan kesempatan untuk membalas dendam.

Selesai perjamuan makan, dua orang tamu agung itu dipersilakan istirahat di kamar yang istimewa. Dalam kesempatan ini, Pangeran Pang Sun mengundang Yuci pribadi untuk datang berkenalan dengan keluarganya. Tiong Sin tidak diundang, akan tetapi pemuda ini tidak merasa kecewa atau iri hati karena bagi dia, kebetulan sekali karena dia tidak usah bertemu muka dengan Maimi, karena betapapun juga, dia akan merasa kurang enak.

Yuci diterima oleh Pangeran Pang Sun dan isterinya, lalu dipersilakan duduk di ruangan dalam. Tak lama kemudian, Puteri Maimi mengantarkan dua orang pelayan wanita ini, Yuci lalu cepat bangkit dan memberi hormat kepada Maimi yang dibalas dengan manis oleh Maimi.

Melihat ini ayah dan ibu Maimi tersenyum.

"Ah, kalian sudah saling jumpa dan berkenalan, ya?" kata Pangeran Pang Sun sambil tertawa. Puteri Maimi menundukkan mukanya sambil tersipu menahan senyum.

Yuci juga tersenyum. "Kami sempat bertemu dan berkenalan di hutan, bahkan Sang Puteri dengan baik hati

telah mengundang kami makan daging rusa panggang yang lezat bukan main."

"Saudara Yuci terlalu memuji, panggang daging rusa itu kurang bumbu dan keras...." kata Maimi sambil mengangkat muka memandang. Sejenak dua pasang sinar mata bertemu, lalu Maimi menunduk kembali dengan muka merah. Yuci merasa heran mengapa kini di depan orang tuanya, sikap Maimi berubah menjadi, amat pemalu! Padahal ketika di hutan itu, gadis ini begitu berwibawa dan anggun.

"Ha-ha-ha, duduklah engkau Maimi, dan engkau juga duduklah kembali ananda Yuci. Maimi, ananda Yuci adalah seorang tamu agung yang kita hormati, bahkan dia pun sudah menjadi kenalanmu. Engkau boleh menemani kami bercakap cakap, bahkan perlu sekali engkau hadir karena kami hendak membicarakan tentang dirimu!"

Mendengar ini, Maimi makin menunduk. Akan tetapi, dengan gerakan lemah gemulai ia lalu bangkit berdiri, menuangkan anggur ke dalam cawan arak Yuci dengan gerakan yang amat manis, lalu berkata merdu, "Silakan minum anggur suguhan kami yang sederhana."

Yuci mengangkat cawannya dan diikuti oleh pihak tuan rumah, dia lalu minum anggur itu dengan wajah gembira. Mereka lalu minum beberapa cawan, kemudian barulah Pangeran Pang Sun menceritakan niatnya dan keperluannya maka dia mengundang pemuda itu.

"Ananda Yuci, kalau boleh kami mengetahui, berapakah usiamu tahun ini?"

Yuci nampak heran, akan tetapi dia menjawab juga. "Kalau tidak keliru, Paman Pangeran, tahun ini usia saya dua puluh tahun."

"Ah, selisih dua tahun dengan puteri kami Maimi yang berusia delapan belas tahun" kata isteri pangeran itu. Ucapan ini saja sudah menunjukkan ke arah mana percakapan itu hendak dibawa sehingga dalam hatinya, Yuci sudah merasa berdebar-debar.

"Kalau boleh kami bertanya, apakah engkau sudah berkeluarga, ananda Yuci? Sudah beristeri, atau sudah bertunangan?"

Yuci menggeleng kepala dan menjawab singkat karena bagaimanapun juga, dia merasa malu. "Belum, Paman."

"Bagus! Ini namanya cocok dan mungkin sudah dijodohkan oleh Tuhan! Ananda Yuci, kami sekeluarga mempunyai niat yang kami rasa amat baik, akan tetapi pelaksanaan niat itu tergantung sepenuhnya kepadamu. Kami mengharap saja mudah-mudahan engkau menyetujuinya sehingga memungkinkan terlaksananya niat baik kami ini."

Dengan jantung berdebar Yuci sudah menduga apa yang dimaksudkan tuan rumah, akan tetapi karena pangeran itu berhenti bicara, dia lalu bertanya dengan suara agak gemetar. "Niat baik apakah itu, Paman?"

"Begini, ananda Yuci kami sekeluarga ingin sekali agar puteri kami Maimi dapat menjadi isterimu!"

Biarpun sudah menduga demikian, Yuci terkejut juga mendengar ini. Dia mengangkat muka dan tanpa disadarinya, dia memandang ke arah Puteri Maimi yang kebetulan juga mengangkat muka memandang kepadanya. Wajah puteri itu nampak kemerahan dan cantik jelita, manis bukan main. Sejenak sinar mata mereka bertemu dan bertaut, akan tetapi kini Puteri Maimi bukan hanya menunduk, melainkan juga tersenyum, mengerling lalu

bangkit dan melarikan diri meninggalkan ruangan itu, kembali ke kamarnya!.

Melihat ini, ayah dan ibu puteri itu tertawa, dan Yuci juga tersenyum malu-malu. Untuk suku Mongol, soal pinang-meminang ini adalah urusan keluarga pria. Akan tetapi ada beberapa suku yang mempunyai kebiasaan sebaliknya, pihak keluarga wanita yang meminang, dan ada pula yang nak itu dimiliki keduanya. Agaknya suku Liao-tung sudah biasa dengan adanya keluarga wanita yang meminang! Memang Yuci sudah tertarik sekali dan jatuh cinta kepada Maimi, maka uluran tangan ini tentu saja membuat dia girang setengah mati. Bagaimanapun juga, dia putera seorang panglima dan dia harus mengingat akan kedudukan ayahnya.

"Bagaimana, ananda Yuci. Setujukah engkau dengan niat kami menjodohkah Maimi dengan ananda"

"Paman Pangeran, niat keluarga Paman itu sungguh merupakan anugerah besar bagi saya, merupakan penghormatan besar dan tentu saja saya pribadi menerimanya dengan hati dan tangan terbuka, bahkan dengan rasa terima kasih yang mendalam. Akan tetapi, bagaimanapun juga, yang menentukan adalah ayah saya. Maka, biarlah saya akan menyampaikan kepada ayah dan mohon perkenan ayah."

"Ha-ha-ha, tentu saja, ananda Yuci! Yang penting, engkau sudah setuju. Kami akan memberi surat kepada ayahmu, juga mohon, bantuan rajamu Jenghis Khan agar niat hati kami itu dapat terlaksana dengan mudah."

Pertunangan itu pun diumumkan oleh Pangeran Pang Sun dan para pembantunya menyambut dengan bermacam perasaan. Ada yang kecewa karena mereka mengharapkan sang puteri menjadi isteri atau mantu, ada yang ikut

gembira karena perjodohan itu semakin mempererat hubungan antara Liao-tung dengan bangsa Mongol yang kini sedang berkembang amat kuat itu. Terutama sekali Maimi, diam-diam merasa girang karena siasat yang direncanakannya berjalan lancar. Tiong Sin juga diberi tahu akan hal ini dan dia pun tersenyum, senyum mengandung ejekan yang hanya dia yang tahu artinya. Dia menepuk pundak Yuci dan mengucapkan selamat. Yuci menerima dengan gembira dan menganggap bahwa Tiong Sin adalah seorang sahabat yang baik. Kalau saja dia dapat menjenguk isi hati Tiong Sin! Pemuda ini menertawakannya!

Rombongan utusan Jenghis Khan ini bermalam dua malam di situ. Ketika rombongan itu akan berangkat pulang, Yuci diberi kesempatan untuk bertemu dengan Maimi di dalam taman. Dan kembali, setelah mereka hanya bertemu berdua saja, Maimi tidak lagi memperlihatkan sikap malu-malu seperti kalau di depan ibunya.

"Dinda Maimi, aku akan pulang dulu. Harap engkau jangan khawatir, aku yakin ayahku akan menyetujui pertunangan kita dan tak lama lagi kita akan dapat saling bertemu kembali."

"Selamat jalan, kanda Yuci. Berhati hatilah, dan ingatlah selalu bahwa jauh di Liao-tung, ada seseorang menantimu dengan hati penuh kesetiaan dan penuh harapan. Pesanku hanya satu, kanda Yuci.... "

Yuci melangkah maju dan menangkap tangan tunangannya. Digenggamnya tangan itu dan baru sekali itu mereka saling bersentuhan. Tangan itu agak gemetar dan agak dingin dalam genggamannya, akan tetapi tangan itu terasa lunak dan halus.

"Apakah pesanmu itu, dinda Maimi?"

"Agar engkau berhati-hati terhadap dia..... siapa namanya lagi temanmu itu? "

Yuci mengerutkan alisnya. 'Siapakah yang kaumaksudkan? Temanku di sini hanyalah Tiong Sin.....

"Dia itulah..... engkau harus berhati hati, aku yakin bahwa dia bukan orang baik-baik!"

Yuci terbelalak memandang wajah tunangannya. "Ah! Apa maksudmu, dinda Maimi? Apa maksudmu?"

Maimi menggeleng kepalanya. "Entahlah, akan tetapi aku mempunyai perasaan kuat bahwa dia itu bukan orang baik baik. Mungkin dari pandang matanya, dari bicaranya, dari sikapnya. Akan tapi bagaimanapun juga, aku mempunyai keyakinan dia itu bukan manusia baik baik, maka hatiku khawatir sekali Kanda, Engkau demikian dekat dengannya, berhati-hatilah....."

Yuci terkejut melihat betapa Maimi tiba-tiba saja terisak menangis. Dia cepat memeluk gadis itu dan Maimi menyandarkan dahinya di dada tunangannya. Mudah saja ia melaksanakan sandiwa ini, karena tiap kali teringat kepada Tiong Sin dan malapetaka itu, mudah saja air matanya bercucuran. Ia harus menanamkan kecurigaan dalam hati Yuci, kalau kecurigaan dan prasangka buruk itu sudah tumbuh, kelak akan mudah sekali untuk membalas dendam kepada Tiong Sin melalui Yuci.

Setelah tangis gadis itu mereda, Yuci mengelus rambutnya yang halus dan berkata lembut, "Sudahlah, dinda Maimi, jangan engkau khawatir. Aku akan menjaga diri baik-baik dan aku akan memerhatikan dia. Kalau benar dia itu jahat seperti yang kaukira, tentu aku tidak akan tinggal diam saja. Ingat, dia baru aja menghambakan diri kepada raja kami dan memang perlu diawasi."

Berangkatlah rombongan utusan Jenghis Khan itu, diantar sampai ke pintu gerbang oleh rombongan Pangeran Pang Sun. Dua orang muda itu, Yuci dan Tiong Sin, menunggang kuda dengan gagahnya, dikagumi semua orang, dan ketika tiba di pintu gerbang, mereka melambaikan tangan dan membalapkan kuda mereka keluar dari perkampungan Liao-tung. Biarpun sikap Yuci masih biasa terhadap Tiong Sin, namun usaha Maimi berhasil. Gadis ini telah menanamkan kecurigaan dan prasangka buruk dalam hati Yuci terhadap kawannya ini dan diam-diam dia selalu waspada memperhatikan tingkah laku dan gerak-gerik Tiong Sin.

Kurang lebih lima li jauhnya mereka meninggalkan perkampungan Liao-tu ketika tiba-tiba ada tiga orang penunggang kuda muncul dari kiri dan menghadang rombongan itu. Yuci yang melihat ini segera mengenal bahwa dua di antara mereka adalah dua orang gadis Hanya pernah dijumpainya ketika dia dan Tiong Sin makan malam bersama Puteri Maimi Mereka adalah Siau-w Cin dan Siau-w Lin. Dan seorang lagi adalah seorang laki laki setengah tua, berusia empat puluh tahun lebih.

"Heiii, bukankah kalian nona kembar Siau-w Cin dan Siau-w Lin? Apakah Putri Maimi mengutus kalian untuk menemui aku?" tanyanya dengan gembira karena dia mengira bahwa dua orang gadis pengikut Puteri Maimi ini tentu datang membawa berita dari tunangannya.

Akan tetapi, dengan wajah muram dan sikap dingin dua orang gadis kembar itu menggeleng kepala mereka dan pandang mata mereka ditujukan kepada Tiong Sin yang memajukan kudanya di samping Yuci.

"Tidak, saudara Yuci," kata Siau-w Cin. "Kami datang dengan urusan pribadi!"

Kini pria setengah tua tadi maju memberi hormat kepada Yuci. Pemuda ini teringat bahwa laki-laki bangsa Han yang berpakaian seperti orang Liao-tung itu pernah diperkenalkan kepadanya oleh Pangeran Pang Sun sebagai seorang di antara para panglimanya.

"Harap maafkan, Panglima Yuci. Kami bertiga tidak mempunyai urusan apa pun denganmu atau rombonganmu, melainkan kami mempunyai urusan pribadi dengan Bu Tiong Sin. Bu Tiong Sin, kalau engkau laki-laki dan bukan pengecut hina, mari kita bicara di sana!" Berkata demikian, pria itu bersama dua orang gadis sudah melarikan kuda agak menjauhi Yuci, namun masih nampak dari situ. Yuci mengerutkan alisnya memandang kepada Tiong Sin, dan Tiong Sin tersenyum.

"Hendak kulihat apa yang akan mereka bicarakan!" katanya dan dia pun melarikan kuda mengejar mereka bertiga itu. Yuci lalu memberi tanda kepada rombongannya untuk turun dari kuda dan beristirahat sambil menanti apa yang akan terjadi di antara empat orang di depan itu. Akan tetapi dia teringat akan nasihat Maimi agar dia berhati-hati terhadap Tiong Sin, maka diam-diam dia mempersiapkan busurnya, bahkan memberi isyarat kepada enam orang pemanah yang pandai untuk siap menanti perintahnya.

Sementara itu, kini Tiong Sin sudah berhadapan dengan tiga orang itu. Melihat betapa tiga orang itu sudah melompat turun dari atas kuda, Tiong Sin juga turun dari atas kudanya dan membiarkan kudanya makan rumput di bawah pohon. Dia marah sekali karena ditantang, dikatakan bahwa kalau dia tidak mau bicara di tempat ini, dia dianggap bukan laki-laki dan seorang pengecut! berani benar orang itu mengatakan demikian!

"Hemmm, kalian ini mau apa?" katanya dengan senyum mengejek ketika melihat dua orang gadis kembar itu

memandang kepadanya dengan muka merah dan mata berkilat.

"Bu Tiong Sin, aku adalah ayah dari dua orang puteriku ini! Engkau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu pada malam itu atas diri kedua puteri kembarku!" kata pria itu dengan mata mendelik karena dia marah sekali. Dia adalah ayah kandung Siau-w Cin dan Siau-w Lin. Ketika dua orang gadis itu pulang, dia tidak melihat suatu keganjilan karena memang dua orang gadis itu tidak mau membuka rahasia yang hanya akan mendatangkan aib pada diri mereka, juga nama kehormatan keluarga ayahnya. Akan tetapi, ketika Siau-w Cin dan Siau-w Lin mendengar bahwa Maimi telah ditunangkan dengan Yuci, mereka menjadi panik. Puteri Maimi telah memperoleh jalan keluar, telah ditunangkan dengan Yuci. Akan tetapi bagaimana dengan mereka? Tadinya, mereka dapat menahan diri melihat bahwa ada teman senasib, yaitu nona majikan mereka. Kini mereka merasa ditinggalkan, maka mereka lalu menangis kepada ayah mereka, menceritakan malapetaka yang menimpa diri mereka pada malam itu tanpa menceritakan tentang Puteri Maimi.

Tentu saja Siau-w Kan, yaitu ayah mereka, marah bukan main mendengar cerita kedua orang puterinya. Maka, dia lalu mengajak puteri-puterinya untuk menghadang perjalanan pulang Tiong Sin untuk dimintai pertanggungjawaban. Ketika Tiong Sin masih berada di perkampungan, keluarga ini tidak berdaya. Mereka tentu saja tidak berani ribut-ribut karena hal itu akan mendatangkan aib pada diri mereka sendiri, juga ketika itu Tiong Sin merupakan tamu agung dari Pangeran Pang Sun.

Mendengar ucapan ayah dari dua orang gadis kembar itu, Tiong Sin tersenyum mengejek.

"Mempertanggungjawabkan apa dan bagaimana?" tanyanya, memandang rendah.

"Tiong Sin!" bentak Siau-w Cin marah. Engkau masih pura-pura bertanya lagi? Perbuatanmu yang kejam dan jahat terhadap kami...." Siau-w Cin tidak dapat melanjutkan karena ia sudah terisak.

"Bu Tiong Sin." kata Siau-w Kan, mencoba untuk membujuk dan bersikap sabar.

"Engkau sudah menodai dua orang puteriku, sebagai seorang laki-laki engkau harus berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

"Hemmm, tanggung jawab yang bagaimana?"

"Engkau harus mengajak mereka bersamamu, engkau harus menikahi mereka sebagai isteri-isterimu!"

Tiong Sin tertawa. "Ha-ha-ha, lucu sekali! Apa kesalahanku? Memang kami telah bermain cinta, akan tetapi aku tidak memaksa mereka! Engkau tanya saja kepada dua orang puterimu itu. Mereka tidak kupaksa, kami sama-sama mau dan bebas. Tidak pernah aku menjanjikan pertanggungjawaban seperti itu!"

"Engkau..... manusia iblis! Engkau menggunakan ilmu setan untuk membuat kami lupa diri!" Siau-w Lin berseru marah.

"Bu Tiong Sin, tidak perlu banyak berbantahan. Engkau sudah menodai dua orang anakku. Katakan, Apakah engkau tidak mau mempertanggungjawabkan perbuatanmu itu? Engkau tidak mau memperisteri mereka?"

Tiong Sin mengangkat muka dan hidungnya kembang kempis, sikapnya menghina sekali. "Kalau aku tidak mau, habis kalian mau apa?"

"Kalau engkau menolak, terpaksa kami akan mengadu nyawa denganmu!" bentak Siauww Kan dan mereka bertiga sudah mencabut pedang dengan sikap mengancam.

"Hemmm, aku tidak sudi dan kalau kalian sudah bosan hidup, majulah!" kati Tiong Sin, Sikapnya masih memandang rendah.

Ayan dan dua orang anaknya itu marah sekali. Mereka memang sudah mengambil keputusan bahwa kalau permintaan itu ditolak, mereka akan berusaha membunuh pemuda itu atau terbunuh olehnya. Maka, setelah yakin bahwa pemuda itu menolak, bahkan mengatakan tidak sudi, mereka lalu menerjang dengan nekat, menyerang dengan pedang mereka. Akan tetapi, Tiong Sin meloncat ke belakang lalu tangan kanannya bergerak. Nampak sinar menyilaukan mata ketika Pedang Asmara tercabut, kemudian, nampak gulungan sinar pedang. Terdengar suara berdenting nyaring disusul jeritan-jeritan dan tiga batang pedang itu terbatat buntung lalu mereka bertiga roboh mandi darah!

Yuci yang melihat dari jauh, terkejut bukan main. Dia tidak dapat mendengar apa yang dibicarakan mereka, akan tetapi tadi dia melihat mereka bertiga mencabut pedang dan menyerang Tiong Sin. Tidak disangkanya, Tiong Sin akan merobohkan mereka sedemikian cepatnya! Yuci lalu memberi isyarat kepada enam orang pembantunya. Dengan busur dan anak panah siap di tangan, Yuci dan enam orang pemanah itu berlari menghampiri tempat di mana Tiong Sin berdiri tegak dengan pedang di tangan memandang tiga orang yang telah dirobuhkan itu.

Siauww Kan dan dua orang puterinya terluka parah pada tempat-tempat berbahaya. Siauww Kan tertembus lehernya dan tewas seketika, sedangkan dua orang gadis itu terluka di

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

dada yang ditembusi pedang yang bagaikan kilat menyambar.

Siauw Cin berusaha mengangkat muka memandang kepada Tiong Sin dan jari telunjuknya menuding, "Kau..... kau jahanam....." Dan ia pun terkulai lemas, tewas.

Siauw Lin juga memandang kepada Tiong Sin, matanya mendelik, "Kau... keparat jahat....!" Dan ia pun terkulai dan tewas.

Tiong Sin tersenyum puas. Memang kalau tidak dibunuh, tiga orang ini kelak hanya akan menjadi pengganggunya saja. Senyumnya makin lebar dan akhirnya terdengar dia tertawa. "Ha-ha-ha-ha-ha...!"

"Bu Tiong Sin.....!"



Tiong Sin terkejut. Suara ketawanya terhenti seketika dan dia cepat membalikkan tubuhnya, pedangnya siap di tangan kanan, wajahnya beringas dan matanya mancorong seperti matahari mau mencium darah. Yuci dan enam

orang pembantunya sudah menodongkan anak panah dari Jarak yang aman.

"Bu Tiong Sin, betapapun tingginya ilmu pedangmu, engkau tidak akan lebih cepat daripada meluncurnya anak panah dari busur kami! Hayo simpan pedangmu dan katakan apa yang telah terjadi, apa artinya perbuatanmu ini!" kata Yuci dengan suara penuh wibawa.

Tiong Sin sadar akan keadaannya. Dia telah mendatangkan kecurigaan dalam hati Yuci, dan dia maklum betapa bahayanya anak panah di tangan Yuci yang ahli, apalagi dibantu oleh enam orang pemanah lain. Sebelum dia dapat banyak bergerak, tubuhnya sudah akan ditembusi anak-anak panah itu! Dia menyimpan pedangnya dan tersenyum.

"Aih, Yuci, kenapa engkau menodongkan panah kepada sahabat dan rekan sendiri?" katanya sambil menyimpan pedangnya. "Jangan main-main dengan anak panahmu yang lihai, simpanlah kembali anak panah dan busur kalian."

"Tidak, sebelum engkau jelaskan apa artinya perbuatanmu ini! Dua orang gadis itu adalah pengikut dan sahabat Puteri Maimi, mengapa sekarang kau membunuh mereka? Raja kami sedang mengadakan persekutuan dengan pihak Liao-tung, akan tetapi engkau malah membunuh mereka bertiga ini, berarti engkau dapat menggagalkan tugas kita!"

Tiong Sin menarik napas panjang. "Ini urusan pribadi, Yuci, tidak ada hubungannya dengan tugas kita."

"Tidak peduli, sebelum engkau memberi penjelasan yang meyakinkan, terpaksa engkau kujadikan tawanan untuk kunadapkan kepada Sribaginda!"

"Yuci.....!" Tiong Sin berseru kaget, lalu menarik napas panjang. "Baiklah kalau engkau menghendaki penjelasan. Takkusangka engkau seorang sahabat yang berprasangka buruk. Ketahuilah, bahwa ketika kita berada di Liao-tung, ketika suatu malam aku berjalan-jalan, dua orang gadis ini mendekatiku dan menyerahkan diri! Ini suatu perangkap dan aku tidak melihatnya. Setelah aku melayani mereka, kini mereka dan ayah mereka menunggu di sini dan mereka minta agar aku suka mengawini mereka. Coba, gila tidak! Mereka yang menyerahkan diri. Kiranya memang sudah mereka atur agar aku terjebak. Agaknya, melihat aku seorang utusan dari raja besar kita mereka itu ingin sekali menjadi isteriku. Nah, itulah sesungguhnya yang terjadi. Aku tadi tentu saja menolak dan mereka memaksa, bahkan menyerangku. Engkau tentu melihat sendiri betapa mereka tadi yang menyerangku dan aku hanya membela diri."

Yuci dapat menerima alasan itu. Memang, dua orang gadis kembar itu kelihatan tertarik kepada Tiong Sin, apalagi setelah mereka dikalahkan. Dan mungkiri juga mereka menggunakan perangkap seperti itu. Untuk mencapai tujuan, banyak orang tidak segar menggunakan segala cara. Dia menurunkan busurnya dan memberi isyarat kepada orang-orangnya yang segera mundur.

"Baiklah, Tiong Sin. Aku percaya keteranganmu dan memang urusan itu adalah urusan pribadi. Akan tetapi lain kali, jangan engkau sembarangan dan mudah saja membunuh orang. Mereka adalah orang-orang Liao-tung, kalau sampai diketahui orang Liao-tung, tentu akan gagal tugas kita."

Tiong Sin menjura dengan sikap hormat, akan tetapi mulutnya tersenyum main-main. "Baik, saudara Yuci, lain kali kalau hendak membunuh orang, aku minta ijin dulu padamu."

"Hemmm, urusan ini bisa menjadi besar sekali, dan engkau masih main-main seperti anak-anak!" Yuci mengomel.

Tiong Sin bersikap serius, maklum bahwa kalau terlalu main-main dia bisa membahayakan diri sendiri. "Maafkanlah, Yuci. Kita sudah saja urusan ini dan mari kita melanjutkan perjalanan," Tiong Sin menghampiri kudanya.

"Nanti dulu!" seru Yuci yang segera memanggil pasukannya dan dia memberi perintah kepada mereka. "Kalian tidak boleh membicarakan hal yang telah terjadi di sini! Dan sekarang, kuburlah tiga orang mayat itu, bunuh tiga ekor kuda mereka dan kuburkan pula. Cepat!"

Dengan bekerja sama, pasukan itu melaksanakan perintah ini dengan cepat dan sebentar saja, tiga sosok mayat ini berikut kuda mereka telah terkubur rata dengan tanah. Sebentar saja, dalam waktu beberapa hari, tentu bekas kuburan itu akan ditumbuhi rumput. Tidak ada yang melihat semua itu dan Yuci baru merasa aman. Rombongan itu lalu melanjutkan perjalanan menuju ke utara.

Akan tetapi, sama sekali keliru kalau Yuci dan Tiong Sin mengira bahwa peristiwa itu tidak ada yang melihatnya. Ada seorang yang tadi bersembunyi menyaksikan semua itu. Walaupun dia melihat dari jauh, tidak mendengarkan percakapan mereka, namun dia melihat betapa Siauw Kan dan dua orang puterinya terbunuh, lalu betapa mayat mereka dikubur berikut tiga ekor kuda mereka yang juga dibunuh. Orang ini adalah seorang mata-mata kepercayaan Puteri Maimi yang segera bergegas pulang untuk memberi laporan kepada Puteri Maimi. Puteri Maimi memang mendengar dari Siauw Cin dan Siauw Lin bahwa mereka hendak memaksa Tiong Sin mengawini mereka.

Mendengar ini, Puteri Maimi lalu mengutus seorang kepercayaannya untuk membayangi dua orang gadis kembar itu sehingga akhirnya mata-mata itu melihat sendiri betapa dua orang gadis kembar itu bersama ayahnya tewas terbunuh oleh Bu Tiong Sin.

Biarpun alasan yang dikemukakan Tiong Sin itu dapat diterimanya, namun mulai hari itu, Yuci makin merasa curiga kepada Tiong Sin. Kesan yang didapat dari pemuda itu buruk. Mungkin saja dua orang gadis Han kembar itu menggunakan siasat, sengaja memikat untuk memaksa Tiong Sin menjadi suami mereka. Dia tidak tahu benar karena menurut pendapatnya orang-orang Han mempunyai banyak akal bulus dan licik! Betapapun juga, perbuatan Tiong Sin membunuh dua orang gadis yang semalam telah menjadi kekasihnya itu merupakan perbuatan yang kejam. Pemuda itu, biarpun nampaknya halus dan ramah, ternyata memiliki dasar watak kejam. Mulailah dia percaya akan bisikan Maimi bahwa Tiong Sin bukan orang baik-baik dan hal ini dicatatnya di dalam hatinya. Dia yang akan selalu mengawasi Tiong Sin!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jenghis Khan ternyata merupakan seorang pemimpin yang amat pandai. Dia tidak tergesa-gesa dalam penyerbuannya ke selatan, melainkan telah direncanakan jauh hari sebelumnya. Dia menghubungi bukan saja suku bangsa Liao-tung, akan tetapi juga dengan semua kelompok dan suku yang tinggal di perbatasan dekat Tembok Besar, di sebelah luar maupun dalam. Jenghis Khan menyebar banyak mata-mata yang pandai sampai jauh ke sebelah selatan Tembok Besar. Setelah semua persiapan matang, barulah dia turun tangan. Pangeran Pang Sun di Liao-tung diberi tugas untuk membantu penyerbuan ke daerah

Kerajaan Cin di selatan, bertugas pula menyelundup dan membukakan pintu-pintu gerbang Tembok Besar setelah membinasakan para perajurit penjaga dari Kerajaan Cin.

Setelah saat yang diperhitungkannya masak-masak tiba, Jenghis Khan mulai dengan penyerbuannya. Pertama-tama dikirimkannya pasukan-pasukan pelopor yang terdiri dari dua ratus orang perajurit. Mereka ini merupakan perajurit-perajurit pilihan yang sanggup mengadakan operasi berduadua saja, berpencaran memasuki daerah musuh. Di belakang pasukan pelopor ini bergerak barisan depan dari balatentara Jenghis Khan, terdiri dari tiga puluh ribu perajurit pilihan yang berkuda dengan kuda-kuda yang baik pula. Bahkan setiap orang perajurit membawa dua ekor kuda sebagai cadangan. Pasukan yang merupakan pendobrak bagian depan ini dipimpin oleh tiga orang panglima yang gembengan, yaitu Panglima Chepe Noyon yang gagah perkasa, juga Panglima Tua Munuli yang sudah memiliki banyak sekali pengalaman dalam perang dan seorang panglima muda, yaitu Sobutei yang berkobar semangatnya, cerdik dan pandai bersiasat pula.

Sesudah barisan depan ini, barulah bergerak barisan besar yang dipimpin sendiri oleh Jenghis Khan. Induk tentara ini melalui dataran tinggi yang tandus menimbulkan awan debu tinggi, bagaikan semut saja dengan jumlah mereka yang kurang lebih seratus ribu orang. Mereka terdiri dari orang-orang Mongol berbagai suku, namun yang terutama adalah orang Yakka Mongol yang telah lama mengabdikan kepada Jenghis Khan. Barisan inti ini mengadakan hubungan yang baik dan tidak pernah terputus dengan barisan depan yang dipimpin Chepe Noyon dan kawan-kawannya. Jenghis Khan sendiri memimpin sebagai intinya didampingi putera bungsunya yang bernama Tuli.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Semua puteri Jenghis Khan sejak muda memang digembleng untuk menjadi seorang ahli perang.

Jenghis Khan sendiri dilindungi oleh barisan pengawal yang terdiri dari seribu orang perajurit. Pasukan pengawal ini tentu saja merupakan orang-orang pilihan dan mereka semua menunggang kuda hitam yang diperlengkapi dengan baju perang dari kulit.

Demikianlah, bagaikan gelombang badai mengamuk, barisan itu memasuki Tembok Besar. Dengan amat mudah mereka masuk melewati pintu-pintu gerbang yang sudah dibuka oleh orang-orang Liao-tung dan tak seorang pun perajurit Mongol tewas! Begitu mudahnya mereka melewati Tembok Besar yang dahulu oleh para kaisar selatan dibangun dengan mengorbankan jutaan nyawa manusia, dibangun dengan maksud membendung ancaman dan utara. Ternyata kini, Tembok Besar itu tidak ada gunanya sama sekali dan barisan Jenghis Khan dapat melewatinya tanpa korban seorang pun perajurit! Setelah memasuki tembok, barisan Jenghis Khan, lalu dibagi-bagi menjadi pasukan-pasukan yang melakukan penyusupan ke daerah-daerah yang memang sudah ditentukan semula sesuai dengan rencana. Inilah hasil dari penyusupan banyak mata-mata sehingga mereka sudah mempelajari daerah mana yang lemah pertahanannya dan mana yang harus lebih dulu digempur. Bagian yang pertama dimasuki adalah Shan-si dan daerah Ci-li.

Para pasukan penjaga garis depan dan Kerajaan Cin tertimpa malapetaka hebat. Mereka adalah perajurit-perajurit penjaga tanpa kuda dan tempat penjagaan mereka terpecar-pecar.

Terjadilah kontak pertama yang sama sekali tidak seimbang. Pasukan berkuda Jenghis Khan melarikan kuda mereka secepat angin mengelilingi musuh sambil melepas

anak panah dari atas kuda. Tentu saja pasukan infanteri musuh yang rapat itu tak dapat banyak berdaya dan berjatuh-lah banyak sekali korban antara mereka. Baru setelah terjadi kontak pertama itu, para pasukan penjaga menjadi panik dan mereka menyusun kekuatan untuk; menghadapi penyerbuan musuh yang tiba-tiba itu. Ada pula yang segera mengirim berita ke selatan untuk minta balebantuan ke markas besar pasukan penjaga di utara. Sementara itu, barisan penjaga yang ada mengadakan perlawanan mati-matian dan sia-sia. Mereka itu kalah segala-galanya. Kalah semangat, kalah perlengkapan dan kalah nekat, juga kalah pengalaman dibandingkan dengan para perajurit Jenghis Khan yang rata-rata adalah tukang-tukang berkelahi itu!

Jenghis Khan berterima kasih kepada bangsa Liao-tung yang ternyata memegang janji dan mereka itu berjasa besar dalam pembukaan pintu-pintu gerbang Tembok Besar sehingga memudahkan barisan besar Jenghis Khan untuk masuk ke sebelah selatan tembok. Oleh karena itu, Jenghis Khan mengutus Yuci dan Tiong Sin lagi untuk menyampaikan terima kasihnya kepada Pangeran Pang Sun dan menjanjikan kedudukan tinggi kalau kelak peperangan telah selesai dan berhasil baik.

Dengan membawa sepasukan tentara, berangkatlah Yuci dan Tiong Sin memasuki perkampungan Liao-tung. Selain menyampaikan pesan kaisar besar Jenghis Khan, juga Yuci yang sudah menyampaikan surat Pangeran Pang Sun kepada ayahnya mengenai ikatan perjodohan, kini membawa pula surat balasan ayahnya, Chepe Noyon yang sedang memimpin pasukan, yang menyatakan persetujuannya bahwa puteranya, Yuci, dijodohkan dengan Maimi, putri Pangeran Pang Sun. Pertunangan itu boleh

diresmikan dan pernikahannya menanti kalau tugas penyerbuan ke selatan sudah selesai.

Kedatangan pasukan yang dipimpin Yuci dan Tiong Sin disambut meriah oleh orang-orang Liao-tung. Mereka bergembira ria karena kemenangan barisan Jenghis Khan yang sudah mulai menyusup jauh ke selatan itu. Pasukan Liao-tun ada yang bergabung dan ikut menyerbu ke selatan, akan tetapi sebagian tinggal di perbatasan untuk menjaga daerah yang sudah dikuasai pasukan Jenghis Khan.

Pangeran Pang Sun sendiri bersama isteri dan puterinya keluar menyambut kunjungan Yuci dengan gembira. Akan tetapi ketika mereka melihat Tiong Sin, wajah mereka menunjukkan ketidaksenangan. Bahkan ketika Tiong Sin memberi hormat, Pangeran Pang Sun dan isterinya tidak mau membalas. Pangeran itu mendekati Yuci dan berkata lirih.

"Ananda Yuci, kenapa dia ikut-ikutan pula ke sini? Kami tidak mungkin dapat menerimanya!"

Yuci terkejut mendengar ini dan dia pun berbisik, "Kenapa, Paman?"

Biarpun suaranya masih lirih agar tidak terdengar banyak orang, pangeran itu menjawab dengan sinar mata marah ditujukan kepada Tiong Sin. "Dia telah membunuh pembantuku dan sahabatku Siau-w Kan dan dua orang puteri kembarnya."

Tentu saja Yuci terkejut setengah mati mendengar bahwa rahasia itu tentu diketahui oleh calon mertuanya. "Paman dan Bibi, juga engkau dinda, Maimi, mari kita bicara di dalam. Aku dapat menjelaskan urusan itu."

"Hemmm, baik, ananda Yuci. Akan tetapi ia tidak boleh masuk ke dalam rumah kami sebelum kami mendengar penjelasan yang memuaskan hati."

Yuci menjadi bingung, akan tetapi Tiong Sin yang juga mendengarkan percakapan itu, tersenyum dan berkata, "Yuci, engkau masuklah dan biarkan aku menanti di luar saja bersama pasukan kita. Aku pun ingin melihat-lihat di sini."

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XVII

Tanpa banyak cakap lagi Yuci lalu mengikuti keluarga calon isterinya masuk ke dalam gedung, sedangkan Tiong Sin tinggal di luar, bahkan lalu berjalan-jalan meninggalkan pasukan. Biarpun dia kelihatan tenang saja, namun di dalam hatinya dia amat gelisah. Rahasia pembunuhan terhadap dua orang gadis kembar dan ayah mereka telah diketahui, dan hal itu berarti bahaya besar baginya. Kalau tuan rumah mengerahkan pasukan untuk menangkapnya atau membunuhnya, tentu Yuci tidak akan melindunginya, dan pasukannya pun tidak akan mau bergerak membelanya tanpa perintah Yuci! Dia seorang diri mana mungkin akan mampu menyelamatkan diri?

Sementara itu, dengan jantung berdebar Yuci masuk ke ruangan dalam bersama keluarga tunangannya. Diam diam dia mengerjakan pikirannya. Apa yang harus dia lakukan dalam menghadapi keadaan ini? Pembunuhan yang dilakukan Tiong Sin terhadap dua orang gadis kembar dan ayah mereka itu telah diketahui oleh Maimi dan orang tuanya!

Setelah mereka duduk mengelilingi meja dan semua pelayan disuruh keluar, hanya empat orang di antara mereka, yaitu Maimi dan ayah ibunya, dan Yuci, pemuda ini lalu berkata dengan lembut.

"Sebelum membicarakan urusan orang lain, sebaiknya kalau saya mulai dengan urusan kita lebih dulu." Dia mengeluarkan surat balasan ayahnya dan menyerahkannya kepada Pangeran Pang Sun. Surat itu berbunyi antara lain bahwa Panglima Chepe Noyon menyetujui perjodohan antara puteranya dan putri Pangeran Pang Sun, akan tetapi minta agar pelaksanaan pernikahannya dilakukan setelah perang selesai, atau setelah Kerajaan Cin berhasil ditundukkan!

"Ayah berkata bahwa seorang perajurit sejati selalu menaruh kepentingan pribadinya di bawah kepentingan Negara. Karena negara sedang perang, maka tidak sepatutnya kalau pernikahan dilangsungkan sebelum perang selesai dengan kemenangan. Saya harap Paman dan Bibi, juga dinda Maimi setuju dengan pendapat ayah ini."

Pangeran Pang Sun dan isterinya mengangguk. "Kami menghargai pendapat ayahmu. Memang sebaiknya demikianlah. Melihat kekuatan balatentara Yang Mulia Jenghis Khan, saya yakin bahwa dalam waktu dekat Kerajaan Cin akan dapat ditundukkan. Dan sesudah itu, kita merayakan pernikahan kalian sekalian merayakan kemenangan kita bersama!"

Setelah menceritakan sedikit jalannya pertempuran di mana dia ikut juga memimpin pasukan, Yuci lalu berkata. "Nah, sekarang kita bicarakan tentang Bu Tiong Sin."

"Sudah kukatakan bahwa dia bukan manusia baik-baik," Maimi berkata dengan cemberut. "Terbuktilah kini, dia membunuh dengan kejam dua orang pembantuku dan juga

ayah mereka. Padahal, Siau-w Cin dan Siau-w Lin itu adalah kakak beradik kembar yang seperti saudaraku sendiri!" Jelas terkandung kemarahan dan sakit hati dalam ucapan Puteri Maimi itu.

Yuci menarik napas panjang. Tiong Sin ternyata membuat gara-gara saja dan dialah yang merasa amat tidak enak terhadap tunangan dan orang tuanya. Juga peristiwa ini sungguh amat berbahaya, dapat merenggangkan hubungan yang sudah terjalin demikian baiknya antara bangsa Mongol dan suku Liao-tung.

"Aku merasa menyesal sekali datang terlambat dan tidak sempat mencegah terjadinya pembunuhan itu. Aku dan pasukanku juga terkejut dan memaksa Tiong Sin membuat pengakuan mengapa dia melakukan hal itu, kalau dia tidak mau mengaku, aku akan menjadikannya tawanan untuk diadili olen Sribaginda sendiri."

"Dan dia membuat pengakuan?" Maimi bertanya, agak cepat karena jantungnya berdebar tegang, khawatir kalau-kalau Tiong Sin mengakui semuanya, bahwa bukan hanya Siau-w Cin dan Siau-w Lin yang menjadi korban, melainkan ia sendiri juga!

Yuci mengangguk. Terpaksa dia harus menceritakan sikap yang tidak patut dari kedua orang gadis itu, bukan sekali-kali untuk membela Tiong Sin, melainkan untuk membela diri mengapa dia membiarkan saja Tiong Sin dan tidak menentangnya. "Dia menceritakan bahwa dua orang gadis Han itu jatuh cinta kepadanya dan..... mereka menyerahkan diri kepada Tiong Sin. Setelah kami berangkat meninggalkan tempat ini, di tengah perjalanan, dua orang gadis Han itu bersama ayah mereka menyusul dan mereka minta bicara sendiri dengan Tiong Sin. Kami hanya melihat dari jauh. Menurut keterangan Tiong Sin, dua orang gadis itu dan ayah mereka memaksa kepada

Tiong Sin untuk mengawini mereka. Dia menolak dan dia pun diserang oleh mereka bertiga. Tiong Sin membela diri dan cepat sekali tiga orang itu roboh dan tewas, kami tidak sempat mencegahnya. Dan kami memang melihat sendiri bahwa mereka yang lebih dulu menyerang."

"Dia bohong! Memang manusia jahat sekali Bu Tiong Sin itu! Ceritanya itu semua bohong!"

"Bohong? Apa yang kaumaksudkan, dinda Maimi?" tanya Yuci dengan heran.

"Siauw Cin dan Siauw Lin telah membuat pengakuan kepadaku sambil menangis bahwa pada malam harinya setelah kami menerima kunjungan kalian, iblis jahat Tiong Sin itu telah memasuki tenda mereka dan menculik mereka keluar, lalu memperkosa mereka. Tentu saja aku hendak merahasiakan aib yang menimpa diri mereka, hanya memesan kepadamu agar berhati-hati karena iblis itu jahat dan berbahaya. Kemudian, ketika rombonganmu meninggalkan kami, aku melihat Siauw Cin dan Siauw Lin menyelinap pergi. Aku merasa curiga dan diam-diam aku menyuruh seorang pembantu memata-matai mereka dan pembantuku itulah yang melihat betapa dua orang gadis itu bersama ayah mereka dibunuh oleh Tiong Sin."

Mendengar keterangan ini, wajah Yuci menjadi merah sekali. Dahulu dia memang percaya kepada keterangan Tiong Sin karena menganggap hal itu masuk akal. Tidak mustahil seorang pemuda setampan dan segagah Tiong Sin akan menarik perhatian dua orang gadis kembar itu yang jatuh cinta. Akan tetapi, dengan adanya keterangan dari Maimi, tentu saja semua keterangan Tiong Sin itu tidak ada artinya lagi. Tentu saja dia lebih percaya akan kebenaran keterangan tunangannya.

"Keparat! Kalau begitu dia telah melakukan kejahatan! Aku akan menangkapnya dan menyerahkannya kepada Paman Pangeran untuk diadili!" Setelah berkata demikian, Yuci berlari keluar dan mencari-cari. Akan tetapi Tiong Sin tidak nampak bayangannya! Ketika Yuci bertanya-tanya, dia mendengar bahwa Tiong Sin baru saja pergi meninggalkan tempat itu menuju ke selatan.

Dengan marah Yuci lalu mengumpulkan tiga puluh orang anak buahnya, dan dengan pasukan berkuda ini, dia lalu melakukan pengejaran ke selatan.

Tiong Sin memang telah melarikan diri. Pemuda ini merasa tidak enak sekali ketika Yuci tidak mengajaknya melakukan pembicaraan dengan Pangeran Pang Sun dan dia sudah mulai curiga melihat sikap ayah Maimi itu. Bukan saja rahasianya membunuh dua orang gadis kembar dan ayah mereka telah ketahuan, namun agaknya peristiwa malam itu juga telah diketahui. Dia tahu bahwa kalau sampai dia diserang di situ, dia takkan mampu menyelamatkan diri. Sebagai seorang yang tergolong penting, dengan alasan ada keperluan mendesak dengan Yuci, tidak sukar bagi Tiong Sin untuk memasuki rumah Pangeran Pang Sun. Para petugas jaga sudah mengenal dia sebagai tamu agung, maka mereka bahkan memberi hormat ketika Tiong Sin masuk. Pemuda ini menyelinap dan ketika berada di luar ruangan di mana Yuci bercakap-cakap dengan keluarga itu, dia berhenti dan mendengarkan. Ketika dia mendengar laporan Maimi tentang dirinya, bahkan dengan jelas mendengar nada suara penuh sakit hati dari puteri itu, bahwa dia telah memperkosa dua orang gadis kembar, tahulah dia bahwa dia berada dalam bahaya. Cepat dia keluar dan setelah tiba di luar, tanpa pamit dia lalu pergi meninggalkan tempat itu. Persetan dengan kedudukan dan kemuliaan yang dijanjikan Jenghis Khan

kepadanya. Pertama Jenghis Khan adalah seorang Mongol, bukan bangsa Han dan belum tentu akan memberikan kedudukan tinggi kepada seorang Han. Kedua, setelah terjadi peristiwa dengan gadis-gadis di suku Liao-tung itu, tentu dia mendapat nama buruk dan mungkin akan mendapat marah dan hukuman pula dari Jenghis Khan. Dan dia pun tidak begitu tertarik dengan perang-perangan itu, terlalu berbahaya baginya dengan harapan balas jasa yang belum menentu. Bagaimana kalau pasukan Jenghis Khan kalah? Tentu dia tidak mendapatkan apa-apa dan dia selalu terancam maut dalam perang itu.

Akan tetapi, baru saja dia mulai mendaki sebuah bukit, tiba-tiba saja dia mendengar derap kaki kuda di belakangnya dan tak lama kemudian, Yuci bersama tiga puluh orang perajurit telah berluncutan dari atas kuda dan mengepungnya, Tiong Sin masih bersikap tenang dan dia pura-pura merasa heran.

"Yuci, apa yang kaulakukan ini?"

"Bu Tiong Sin, manusia jahat! Tidak perlu lagi engkau berpura-pura, menyerahlah untuk ditangkap dan kuserahkan kepada Paman Pangeran agar perbuatanmu yang terkutuk itu dapat diadili!"

"Hemmm, Yuci! Perbuatan terkutuk yang bagaimana maksudmu?"

"Keparat Engkau telah memperkosa dua orang gadis kembar, kemudian ketika mereka menuntut, engkau malah membunuh mereka dan ayah mereka! Menyerahlah!"

Tiong Sin tertawa. "Ha-ha-ha, Yuci, mengapa engkau begini bodoh? Dengan mudah saja aku dapat memperoleh wanita cantik yang kusukai, untuk apa aku harus melakukan perkosaan? Apalagi terhadap gadis-gadis Liao-tung yang sedang didekati oleh Sribaginda Jenghis Khan?"

Tidak, aku tidak memperkosa mereka. Engkau ditipu oleh Puteri Maimi, calon isterimu itu. Aku tidak memperkosa, akan tetapi mereka berdua, gadis kembar itu, menyerahkan diri dengan suka rela."

"Bohong.....!"

"Sama sekali tidak, karena aku mempunyai saksi. Saksinya adalah Puteri Maimi sendiri! Ia tahu benar bahwa aku tidak memperkosa dua orang gadis kembar itu, melainkan kami melakukan hubungan atas dasar suka sama suka, secara suka rela....."

"Tiong Sin! Apa maksudmu bahwa dinda Maimi menjadi saksi?" Yuci berseru, lebih merasa terkejut dan heran daripada marah.

Tiong Sin tersenyum. Tiba saatnya untuk membalas dendam kepada Puteri Maimi itu yang membuka rahasianya. "Apa maksudku? Jelas, karena Maimi sendiri juga ikut dalam pesta permainan cinta itu. Ha ha ha, bahkan ialah yang lebih dulu menyerahkan diri dengan suka rela kepadaku! Kalau tidak percaya, kau tanya padanya! Engkau akan mengawini seorang gadis yang bukan perawan lagi, Yuci!"

"Keparat jahanam!" Yuci. membentak marah. "Serang dan bunun dia!" perintahnya kepada anak buahnya. Dan Tiong Sin terpaksa harus memutar pedangnya untuk melindungi dirinya ketika hujan senjata datang menyerang.

Akan tetapi, tiga puluh orang perajurit yang dibawa Yuci adalah perajurit pilihan sehingga betapapun lihai Tiong Sin memutar pedangnya, tetap saja dia terdesak dan terhimpit. Apalagi Yuci selalu menyerangnya dengan luncuran anak panah yang amat berbahaya. Sudah dua batang anak panah yang dilepas Yuci, dapat ditangkisnya

dan anak panah itu menyeleweng dan mengenai dua orang perajurit sendiri sehingga mereka itu roboh dan tewas. Lebih banyak lagi yang dielakkan oleh Tiong Sin. Pemuda ini mulai menjadi panik. Sukar baginya untuk dapat membobolkan kepungan itu, apalagi dia tahu bahwa kalau dia melarikan diri tentu Yuci dan pasukannya akan mengejar dan mempergunakan anak panah, dan hal ini akan berarti dia celaka.

Pada saat itu, kembali para perajurit menerjangnya dari empat penjuru. Ketika dia memutar pedang menangkis, empat orang itu terpental dan mereka melemparkan tubuh ke belakang, dan empat orang perajurit lain telah menggantikan tempat mereka dan menyerang. Ketika Tiong Sin menangkis lagi, kembali yang empat ini digantikan empat orang lain. Terkejutlah Tiong Sin. Dengan cara demikian, dia tidak akan pernah berhenti tergerak dan tentu dia akan kehabisan tenaga. Maka, begitu ada empat orang lain menyerang lagi, dia bukan saja mengelak dan menangkis, juga pedangnya berkelebat cepat, membalas serangan dan empat orang itu pun mengeluh dan roboh mandi darah. Akan tetapi, pada saat Tiong Sin sibuk membalas serangan, daya tahannya berkurang dan pada saat itulah, melalui suatu "lubang", sebatang anak panah menerobos masuk dan tahu-tahu telah menancap dan menembus paha kiri Tiong Sin! Kiranya Yuci memang mempergunakan siasat itu sambil mengintai dan membidikkan anak panahnya dan pada saat yang tepat, mencari lubang dan menyerang dengan tiba-tiba, sehingga dia berhasil melukai paha Tiong Sin walaupun untuk itu dia harus mengorbankan empat orang anak buahnya.

"Aduhhh.....!" Tiong Sin berseru kaget. Maklum bahwa keadaannya amat berbahaya, dan melarikan diri takkan ada gunanya, dia lalu mengamuk! Pedangnya berkelebat dengan

kecepatan kilat, membentuk gulungan sinar yang membungkus dirinya. Yuci maklum akan kelihaihan bekas rekan ini, maka pemuda yang cerdas dan pandai dalam hal ilmu perang ini berseru.

"Longgarkan kepungan, kita serang dengan anak panah!"

Yuci memang cerdas sekali. Dia tidak ingin kehilangan lebih banyak anak buah lagi, maka dia perintahkan agar kepungan dilonggarkan. Dengan kepungan jarak jauh ini, pedang di tangan Tiong Sin tidak akan mampu melukai anak buahnya, dan sebaliknya, Tiong Sin harus terus menggerakkan pedang untuk melindungi tubuhnya dari sambaran anak panah. Kalau hal ini terus berlangsung, tak lama lagi Tiong Sin akan kehabisan napas dan akan roboh sendiri!

Tiong Sin makin kaget. Dia tadinya ingin mengadu nyawa, kalau mungkin, sebelum dia roboh, dia harus dapat membunuh Yuci terlebih dahulu. Akan tetapi, kini Yuci mengadakan pengepungan jarak jauh dan dia pun tahu apa artinya itu. Artinya, dia tidak akan mampu membalas, dan akhirnya dia akan roboh, oleh anak panah para pengeroyoknya atau oleh karena kehabisan tenaga. Dia menjadi semakin panik.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan Tiong Sin itu, tiba-tiba saja muncul seorang kakek berusia enam puluh tahun. Tubuhnya tinggi kurus dan wajahnya suram muram dan dingin. Dia muncul bersama seorang gadis berusia kurang lebih delapan belas tahun, gadis yang berpakaian mewah dan indah, wajahnya manis sekali dan begitu mereka muncul, keduanya sudah menggerakkan golok di tangan mereka dan para pengepung kocar-kacir! Lebih lagi golok di tangan kakek itu, sebatang golok yang ketika diputar mengeluarkan sinar putih dan yang lebih menyeramkan, golok ini mengeluarkan hawa dingin yang

membuat orang yang berada di dekatnya menggigil! Dalam waktu singkat, belasan orang pengeroyok roboh tewas. Melihat ini, Yuci lalu memberi aba-aba agar sisa anak buahnya mundur, dan memimpin mereka untuk melarikan diri. Yuci maklum bahwa kalau dilanjutkan, semua anak buahnya akan tewas dan dia sendiri pun tidak akan menang, maka dia memimpin sisa anak buahnya mundur untuk mencari bala bantuan. Untuk menghadapi Tiong Sin dan dua orang pembantu yang sakti itu, dia harus mengerahkan lebih banyak anak buahnya!

Kakek dan gadis itu tidak mpedulikan mereka yang melarikan diri. Mereka menghampiri Tiong Sin. Pemuda ini sudah menyarungkan pedangnya, berdiri dengan tegak. Anak panah menancap dan menembus paha kirinya. Ketika dia mencoba melangkah, tubuhnya terhuyung, maka dia pun berdiri tegak saja dan hanya memandang kepada dua orang yang menghampirinya itu. Dia tidak tahu siapa mereka, akan tetapi jelas merekalah yang menyelamatkan dirinya, maka dia pun segera memberi hormat dengan kedua tangannya.

"Aku Bu Tiong Sin menghaturkan terima kasih kepada Lo-cian-pwe (Orang Tua Gagah) dan kepada Li-hiap (Nona Pendekar) yang telah menyelamatkan nyawaku dari tangan orang-orang Mongol itu!" Dia sengaja menyebut orang-orang Mongol karena dia merasa yakin, melihat wajah dan pakaian mereka bahwa kekek dan gadis itu tentulan orang-orang Han. Akan tetapi, kakek dan gadis itu tidak menjawab, juga tidak membalas penghormatannya. Terutama kakek itu, sikapnya sungguh membuat Tiong Sin bergidik. Kakek itu tubuhnya kurus kering seperti tinggal tulang terbungkus kulit, mukanya keriputan dan matanya nampak cekung. Muka seperti tengkorak, apalagi mulut itu selalu cemberut, mata itu selalu sayu dan muram. Wajah

yang dingin! Dalam pandang mata itu terpancar keangkuhan dan ketinggian hati bercampur kekerasan. Gadis di sampingnya memiliki wajah yang manis, dan biarpun pakaiannya mewah dan tubuhnya penuh perhiasan, namun mata Tiong Sin yang berpengalaman dapat melihat bahwa di balik pakaian itu terdapat tubuh yang bentuknya indah menggairahkan. Akan tetapi, juga gadis ini memiliki sikap dan pandang mata yang dingin. Begitu dinginnya membuat Tiong Sin sendiri bergidik, seolah-olah dia menghadapi dua orang yang bangkit dari kubur, walaupun gadis itu memiliki bibir kemerahan dan wajah yang manis segar.

"Kui Lan, kita apakah dia ini? Kita bunuh sajakah?" pertanyaan itu keluar dengan suara yang datar dan dingin menyeramkan dan juga teramat mengejutkan hati Tiong Sin.

"Jangan, Ayah." kata gadis itu, juga dengan suara dingin, seolah-olah tidak peduli dan membicarakan urusan kecil, bukan mati hidupnya seseorang. "Kita sudah kepalang menolongnya, kenapa tidak membawanya pergi dan mengobati lukanya?"

"Huh, merepotkan saja....." Kakek itu mencela.

Dengan hati gelisah bukan main, dan dia maklum bahwa dia berhadapan dengan dua orang manusia aneh, Tiong Sin lalu menjatuhkan dirinya berlutut, bukan hanya karena gelisah, akan tetapi juga karena pahanya terasa nyeri bukan main dan terdorong pula oleh kecerdikannya.

"Mohon pertolongan Lo-cian-pwe dan Li-hiap. Kalau orang-orang Mongol itu datang kembali, aku tentu mereka bunuh. Aku tidak berdaya karena terluka. Kalau Ji-wi (Kalian Berdua) sudi menolongku, aku Bu Tiong Sin berjanji akan mentaati segala perintah Jiwi."

"Huh, janji palsu....." Kakek itu menggerutu. "Kui Lan, kita bunuh saja orang ini dan kita pergi....."

"Tidak, Ayah. Panggullah dia dan kita bawa pergi, siapa tahu kelak dia berguna bagi Ayah. Jangan kepalang tanggung menolong, Ayah. Hayolah!"

Biarpun dengan sikap tak senang, kakek itu lalu menggerakkan tangannya cepat sekali dan tahu-tahu Tiong Sin merasa tubuhnya lemas karena tertotok. Dia terkejut bukan main, akan tetapi di lain saat, tubuhnya telah dipanggul oleh kakek itu dan dibawa lari. Gadis itu lari di sampingnya dan melihat cara kedua orang itu lari, diam-diam Tiong Sin merasa kagum. Mereka lari seperti terbang saja! Dan, dia pun merasa gembira bukan main. Ingin rasanya dia dapat bergerak untuk merangkul dan mencium bibir yang kemerahan itu, bibir yang telah menyelamatkannya karena tanpa adanya bibir manis itu yang meminta, tentu sekarang dia telah mati konyol di bawah tangan kakek yang kejam dan berwatak dingin seperti salju ini!

Ketika Yuci datang kembali ke tempat itu bersama seratus orang lebih pasukan pilihan, dia tidak menemukan lagi Tiong Sin dan dua orang penolongnya itu. Mereka pergi tanpa meninggalkan jejak, dan terpaksa, dengan hati mengkal Yuci menyuruh anak buahnya mengubur mereka yang tewas dan mengobati mereka yang terluka.

Yuci merasa penasaran bukan main. bukan saja karena Tiong Sin berhasil melarikan diri, akan tetapi juga apa yang didengarnya dari Tiong Sin. Maimi juga telah menyerahkan dirinya kepada Tiong Sin? "Engkau akan mengawini gadis yang tidak perawan lagi, Yuci!" Ucapan ini selalu berdengung di telinganya! Benarkah keterangan itu? Rasanya tidak mungkin! Tidak mungkin seorang gadis seperti Maimi begitu mudah, menyerahkan diri begitu saja

kepada seorang pria seperti Tiong Sin! Tidak mungkin! Tiong Sin pasti hanya membual saja, untuk membuat dia penasaran, agar dia tidak melanjutkan pernikahannya dengan Maimi! Bagaimanapun juga, dia harus menceritakan fitnah yang dilontarkan Tiong Sin itu kepada tunangannya. Dia harus mendengar sendiri penyangkalan Maimi!

Demikianlah, ketika kembali dan bertemu dengan Maimi, dia mengajak tunangannya untuk bicara dengan empat mata saja. Setelah kesempatan itu tiba, dia menceritakan tentang fitnah yang dilontarkan Tiong Sin.

"Ketika kudesak, Tiong Sin tetap menyangkal, dinda Maimi. Dia tetap mengatakan bahwa dia tidak memperkosa kedua orang gadis kembar itu, melainkan bahwa dua orang gadis itulah yang dengan suka rela menyerahkan diri karena jatuh cinta padanya. Dan dia mengatakan pula bahwa dia mempunyai seorang saksi, dan bahkan saksi itu pun telah menyerahkan diri kepadanya, dan saksi itu adalah engkau, dinda Maimi!" Berkata demikian, Yuci menatap wajah tunangannya dengan tajam penuh selidik.

Sejak tadi, Puteri Maimi sudah siap siaga karena ia sudah menduga bahwa kalau tersudut, tentu Tiong Sin akan membuka rahasia itu untuk menolong diri sendiri. Maka, mendengar ucapan itu, ia lalu bangkit dan mukanya berubah merah sekali.

"Jahanam keparat iblis Bu Tiong Sin itu!" bentaknya marah. "Apakah Kanda dapat percaya saja kepada ucapan iblis itu? Percayakah Kanda bahwa seorang wanita seperti aku ini..... begitu saja menyerahkan diri kepada seorang seperti dia?"

Melihat sikap ini saja, legalah hati Yuci. "Tentu saja tidak, dinda Maimi," katanya sambil menarik tangan Maimi

dan menyuruhnya duduk kembali. "Aku tidak percaya dan menduga bahwa tentu dia melempar fitnah....."

"Jelas dia melempar fitnah untuk menolong diri sendiri atau..... atau ibis itu iri kepadamu maka ingin agar hubungan di antara kita putus. Keparat dia!"

"Aku pun menjadi marah dan menyerang bersama para perajurit. Akan tetapi dia memang tangguh sekali. Walaupun anak panahku telah melukai paha kirinya, dia tidak roboh dan masih melawan. Kami mengepungnya dan pasti kami dapat menangkapnya kalau saja tidak muncul seorang kakek dan seorang gadis aneh itu. Mereka amat lihai, bahkan kakek itu sakti, mereka membunuh belasan orang anak buahku. Terpaksa aku mengajak sisanya mundur untuk mencari bala bantuan. Dan ketika aku kembali ke sana, Tiong Sin sudah tidak ada, demikian pula kakek dan gadis itu."

Memang, percakapan dengan Maimi itu, penyangkalan gadis itu bahwa ia telah menyerahkan diri kepada Tiong Sin, bahwa ia bukan perawan lagi seperti yang dikatakan Tiong Sin, telah melegakan hati Yuci. Akan tetapi, bagaimanapun juga, masih ada sedikit keraguan di dalam hatinya dan dia tahu bahwa keraguan itu baru akan dapat terhapus bersih sama sekali kalau dia sudah menjadi pengantin dengan Maimi. Baru dia akan mendapatkan bukti apakah fitnah yang dilontarkan Tiong Sin itu benar ataukah palsu!

Puteri Miami bukan tidak memikirkan hal ini. Ia pun diam-diam merasa gelisah bukan main. Tiong Sin, jahanam itu, telah membuka rahasianya dan Yuci telah mendengar bahwa ia telah menyerahkan diri kepada Tiong Sin! Walaupun saat ini Yuci percaya kepadanya dan menganggap keterangan Tiong Sin itu hanya fitnah belaka, akan tetapi bagaimana nanti kalau tiba hari pernikahan^ mereka? Apa

yang akan dijadikan alasan kepada Yuci kalau calon suami itu mengetahui buktinya bahwa ia bukanlah orang perawan lagi? Tentu Yuci akan teringat kepada keterangan Tiong Sin, dan ia merasa ngeri untuk membayangkan akibatnya!

Puteri Maimi bukan seorang gadis yang bodoh. Ia lalu menghubungi seorang nenek yang terkenal ahli menolong wanita yang melahirkan, dan juga ahli pengobatan untuk kaum wanita. Dengan cerdik Maimi menceritakan kepada nenek dukun itu bahwa ada seorang puteri keluarga ayahnya yang terjatuh ketika naik kuda dan ia mengalami pendarahan. "Ia khawatir kalau kelak di waktu ia menikah, suaminya akan mengira bahwa ia bukan perawan lagi, Nek. Oleh karena itu, ia minta tolong kepadaku agar suka berusaha mencari obat dan cara agar kelak ia tidak dicurigai suaminya."

"Siapakah gadis itu, Nona Puteri?" tanya si nenek.

Maimi mengerutkan alisnya. "Sahabat dan juga masih keluargaku itu tidak menghendaki dirinya dikenal orang. Nek, apakah engkau tidak percaya kepada aku?" Pertanyaan ini agak ketus dan tentu saja nenek itu menjadi ketakutan.

"Ah, tentu saja saya percaya, Nona. Saya hanya ingin tahu berapa usianya, agar saya dapat memberi obat yang tepat.... "

"Hemmm, usianya sebaya dengan aku, Nek. Dan ingatlah. Kalau engkau suka memberi obatnya, engkau tidak boleh menceritakan hal ini kepada siapa pun juga? Kalau engkau membocorkan rahasia sahabatku ini, awas kau, aku tidak akan mengampunimu, karena saudaraku itu tentu akan marah sekali kepadaku."

"Saya mengerti, Nona, saya mengerti bahwa semua ini harus dirahasiakan. Saya akan memberi ramuan obat,

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

sebanyak tiga bungkus. Setiap bungkus dimasak dengan air dua mangkok, dibiarkan mendidih sampai tinggal setengah mangkok lalu diminum. Untuk tiga hari berturut-turut. Selain ini, kelak kalau saudaramu itu menikah, usahakan agar malam pengantin itu tepat pada waktu ia datang bulan. Dengan demikian, suaminya tentu tidak akan merasa curiga."

Betapa cerdiknya wanita kalau menghadapi pria, dan betapa bodohnya pria, apalagi kalau dia sudah tergila-gila kepada seorang wanita. Segala akal dan muslihat wanita untuk menarik perhatian pria, dan bagaikan seekor laba-laba, kalau sudah berhasil menangkap korban, tentu akan dibelit agar korban itu melekat dan jangan lepas lagi!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

"Brukkk.....!!!"

Tiong Sin menahan keluhannya walaupun dia merasa nyeri sekali ketika tubuhnya dilemparkan begitu saja ke atas tanah oleh kakek tinggi kurus yang tadi memondongnya dan membawanya lari atas desakan gadis manis berpakaian serba hitam yang mewah itu.

"Ihhh, Ayah! Dia terluka kenapa Ayah banting?"

"Huh, merepotkan saja dia!" Kakek itu bersungut-sungut.

"Ayah, dia dimusuhi orang-orang Mongol dan dia orang Han, sudah sepatutnya kita menolongnya. Pula, tidakkah Ayah melihat betapa ilmu pedangnya tadi cukup lihai?"

"Huh, permainan kanak-kanak!"

Bukan main mendongkol rasa hati Tiong Sin terhadap kakek itu. Begitu sombongnya, begitu dingin seperti bukan seorang manusia. Akan tetapi, puterinya itu sungguh manis.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Pakaian sutera hitam itu membuat kulit muka, leher dan tangan nampak begitu halus mulus dan putih. Dan gadis itu demikian baik kepadanya.

Tentu saja kalau dibandingkan denganmu, ilmunya seperti permainan kanak-kanak, Ayah. Sudahlah, tolong obati dulu luka di pahanya itu. Lihat, anak panah itu masih menancap di pahanya!" Gadis itu lalu berlutut dekat Tiong Sin dan memeriksa paha yang terluka. Dengan cekatan, ia memegang kain celana di bagian paha dan sekali renggut, celanaitu pun robek di bagian yang terluka. Melihat betapa mudahnya jari-jari tangan itu merobek celananya yang terbuat dari kain yang kuat, Tiong Sin maklum bahwa gadis ini memiliki tenaga yang hebat.



"Ayah, keluarkan obatmu, aku yang akan mencabut anak panah ini!" kata pula gadis itu kepada kakek yang Nampak ogah-ogahan itu. Dengan cekatan pula, jari-jari

tangan gadis itu bergerak bagaikan ular mematuk, dan tiba-tiba Tiong Sin merasa betapa kaki kirinya, dari pinggul sampai ke bawah, menjadi lumpuh dan bahkan tidak merasakan apa-apa! Dia kagum sekali karena maklum bahwa gadis itu telah melakukan penotokan pada jalan darahnya, membuat dia kehilangan perasaan pada kaki kirinya, ini merupakan suatu ilmu tiam-hiat-hoat (ilmu menotok jalan darah) yang amat tinggi. Setelah menotok dua jalan darah di pangkal paha Tiong Sin, membuat kaki itu lumpuh dan tidak merasakan apa-apa, gadis itu lalu mematahkan ujung anak panah yang menembus, ujung yang ada kaitannya. Cara ia mematahkan ujung anak panah itu pun menunjukkan bahwa di dalam jari-jari tangan yang halus kecil panjang meruncing itu tersembunyi tenaga yang dahsyat. Kemudian, sekali tarik pada gagang anak panah, maki senjata itu pun tercabut dan Tiong Sin tidak merasakan nyeri, seolah-olah kakinya telah mati.

Kakek tinggi kurus itu mengeluarkan obat bubuk dalam bungkus kertas, obat bubuk warna putih, dan dua butir pil hitam. Gadis itu menerimanya dan menyerahkan dua butir pil kepada Tiong Sin.

"Telanlah dua butir pil ini dan kau akan bebas dari keracunan."

"Terima kasih....." kata Tiong Sin dan tanpa ragu-ragu lagi dia pun memasukkan dua butir pil itu ke mulutnya. Tercium bau yang amat tidak enak, seperti bau kotoran kerbau, akan tetapi dia menelannya dengan cepat tanpa mengeluh.

"Sekarang bersiaplah. Aku akan membebaskan totokan dan akan terasa nyeri, apalagi kalau sudah kutaruhkan obat ini pada lukanya." kata pula gadis manis itu dan kembali tangannya bergerak cepat Jari-Jarinya sudah menotok ke arah pangkal paha dan tiba-tiba terasalah oleh Tiong Sin

betapa darahnya mengalir kembali, akan tetapi berbareng dengan itu, timbul rasa nyeri yang amat hebat. Akan tetapi, maklum bahwa dia berhadapan dengan ayah dan anak yang aneh dan memiliki kepandaian tinggi, Tiong Sin mengeraskan hatinya, mematikan perasaannya dan sedikit pun dia tidak mengeluh.

Sejak tadi, ayah dan anak itu memperhatikan wajahnya, walaupun dengan sikap acuh.

"Nyeri?" Gadis itu bertanya sambil memandang tajam.

"Sedikit, tapi tidak mengapa," jawab Tiong Sin, juga acuh seolah-olah rasa nyeri itu tidak ada artinya baginya, padahal, rasa nyeri itu menusuk-nusuk dari paha sampai ke dalam perut!

Gadis itu tiba-tiba tersenyum dan melirik ke arah ayahnya, kemudian berkata, "Akan kuberi obat bubuk ini pada luka di pahamu dan akan terasa luar biasa nyerinya. Bersiaplah!" Ia lalu mengambil obat bubuk putih dari bungkusannya dan menaburkannya pada kedua luka di paha yang ditembusi anak panah tadi. Tiong Sin merana seolah-olah pahnya dibakar atau ditusuk besi panas. Terata panas, perih, dan nyeri yang menusuk-nusuk sampai ke seluruh tubuh. Keringat besar-besar keluar dari dahinya yang berkerut-kerut. Hampir aja dia pingsan saking nyerinya. Kaki kirinya terasa seperti dipanggang ke atas api. Namun, dengan berkeras hati dia menahan diri, edikit pun dia tidak mengeluarkan suara keluhan.

Gadis itu memperlebar senyumnya ketika ia memandang wajah Tiong Sin dan ia berkata, "Nyeri sekali, bukan? Nah, kau boleh mengeluh kalau memang terasa nyeri!"

Tiong Sin tidak mau mengeluh, bahkan dia lalu tertawa. "Ha-ha-ha-ha-ha....!"

Gadis itu memandang kepadanya dengan mata terbelalak, bahkan kakek itu pun kini memandang penuh perhatian.

"Kenapa kau tertawa seperti orang gila? Saking nyerinya?" tanya gadis itu.

Aneh, gadis itu sudah meraba gagang goloknya!

Tiong Sin masih tertawa, lalu berkata, "Ha-ha-ha, nyeri seperti ini saja untuk apa mengeluh? Memalukan saja! Yang nyeri adalah paha, bukan aku, ha-ha-ha! "

"Hemmm, bocah sombong!" tiba-tiba kakek itu berkata, akan tetapi sungguh aneh, dia tidak marah dan bahkan pandang matanya terhadap Tiong Sin tidaklah sedingin tadi. "Siapakah engkau sesungguhnya?"

Tiong Sin terkejut dan juga merasa heran melihat sikap yang tiba-tiba berubah itu. Sungguh seorang kakek yang aneh dah menyeramkan. "Namaku Bu Tiong Sin, seorang yang hidup sebatang kara dan tidak mempunyai tempat tinggal, seorang kelana yang tidak memiliki apa-apa."

"Ceritakan mengapa engkau tadi dikeroyok oleh orang-orang Mongol itu!" kata pula kakek itu, kini suaranya tidak sekaku tadi, bahkan nampak sinar yang membayangkan hati tertarik.

Dalam benak Tiong Sin yang cerdas sudah terancang cerita yang masuk akal. Dia tidak mau sembarang membohong karena maklum bahwa orang sakti seperti kakek ini tidak mudah menerima kebohongan. Dia bercerita bahwa dalam perantauannya ke utara, dia bertemu dengan seorang pemuda gagah bernama Yuci yang memperkenalkannya kepada Jenghis Khan.

"Karena saya tidak tahu siapa mereka, saya lalu menerima ketika diberi pekerjaan sebagai pembantu Yuci.

Akan tetapi ketika kami diutus ke Pangeran Pang Sun, kepala suku Liao-tung untuk mengadakan persekutuan dan bersama suku itu hendak menyerbu ke selatan untuk menundukkan Kerajaan Cin, saya terkejut. Tentu saja saya tidak mau kalau disuruh berkhianat kepada bangsa sendiri. Saya lalu menyatakan mundur. Ternyata Yuci tidak mau melepaskan saya, bahkan hendak membunuh saya karena dia takut kalau saya akan membantu Kerajaan Cin dan menjadi mata-mata yang membocorkan semua keadaan pasukan Jenghis Khan. Tiong Sin memang cerdik sekali. Tadi dia sudah melihat betapa ayah dan anak ini tidak suka kepada orang Mongol. Hal Ini hanya mempunyai sebab yang sudah jelas, yaitu bahwa sebagai orang-orang Han, ayah dan anak ini tidak suka melihat orang Mongol hendak menyerbu ke selatan. Oleh karena itu, dia pun mengarang cerita yang sejalan.

"Nah, apa kataku, Ayah? Orang ini ternyata ada pula gunanya. Dia berjiwa patriot, membenci orang Mongol. Dia gagah berani dan juga tabah, tahan uji dan tidak cengeng. Kurasa dia pantas untuk menjadi pembantu kita."

Sepasang alis itu berkerut dan sepasang mata itu mengamati dengan tajam, lalu hidungnya mendengus dengan sikap menghina. "Dia ini menjadi pembantuku? Huh, tentu akan mengecewakan saja. Dengan kemampuannya yang rendah itu...."

Kembali Tiong Sin merasa perutnya panas. Kakek ini terlalu memandang rendah dan menghينanya. Bagaimanapun juga dia tidak menganggap kepandaiannya terlalu rendah! Bahkan kalau dia mempergunakan Pedang Asmara dia tidak gentar melawan kakek ini sekali pun! Akan tetapi, mereka ini adalah penolongnya, dan pula, pahnya masih terluka sehingga melawan mereka tidak

akan ada gunanya. Bahkan tentu dia akan dibunuh oleh kakek yang nampaknya kejam sekali ini.

Gadis itu membalut pahanya dengan sobekan kain bersih. Setelah selesai, ia mengamati wajah Tiong Sin yang tampan, lalu ia berkata kepada ayahnya. "Boleh jadi ilmu kepandaianya masih rendah, Ayah. Akan tetapi apa sukarnya membuat dia menjadi lihai? Kalau Ayah mau menerimanya sebagai murid....."

"Huh! Murid?"

"Ayah adalah seorang datuk besar. Siapa tidak mengenal Pak-ong? Ayah adalah raja datuk di utara, akan tetapi segala ilmu kepandaian Ayah hanya diturunkan kepada aku seorang. Aku seorang wanita dan aku juga malas, mana mampu menampung semua ilmu Ayah? dan kulihat dia ini seorang pemuda yang cukup berbakat, ulet dan tabah, juga tahu diri. Kalau dia suka menjadi murid Ayah, apa salahnya? Dia dapat menjadi murid dan pembantu yang baik sekali!"

Bukan main kagetnya rasa hati Tiong Sin mendengar bahwa kakek yang kurus kering dan dingin itu adalah Pak ong! Dia pernah mendengar bahwa di dunia persilatan, terdapat empat orang datuk besar yang amat terkenal, yang menguasai empat penjuru, masing-masing mendapat julukan sesuai dengan daerah yang mereka kuasai. Pak-ong berkuasa di utara, Tung-hai Kiam-ong atau Tung kiam berkuasa di timur, Nam-san Tok siang atau Nam Tok berkuasa di selatan dan di barat terdapat See-thian Mo-ong atau See Mo. Kiranya yang berada hadapannya ini adalah Pak-ong (Raja Utara) yang terkenal sebagai seorang di antara empat datuk sakti dari empat penjuru! Dia tidak ragu lagi akan kesaktian datuk ini, maka mendengar ucapan gadis itu yang mengandung anjuran kepadanya, serta merta dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

"Kalau Lo-cianpwe sudi menerima teecu sebagai murid, teecu akan berterima kasih sekali dan akan melakukan segala perintah Lo-clan-pwe dengan patuh dan dengan taruhan nyawa!"

Perhitungannya memang tepat. Biarpun wataknya aneh sekali, tadi Pak-ong yang bernama Ji Hiati itu telah mulai tertarik, apalagi dia melihat betapa puterinya yang amat disayangnya itu kelihatan suka kepada pemuda itu. Kalau dia berpura-pura bersikap dingin adalah untuk melihat bagaimana sikap pemuda itu. Dia tahu bahwa pemuda itu tabah, cerdik, tampan dan memiliki bakat yang baik. Hal ini dapat dilihatnya ketika pemuda ini tadi dikeroyok oleh orang-orang Mongol. Kalau digembleng, pemuda ini akan menjadi seorang murid yang dapat dibanggakan. Kini, melihat pemuda itu berlutut, dia pun meninggalkan sikap dingin dan kakunya.

"Bu Tiong Sin, dengar baik-baik. Selain tidak mudah untuk dapat mempelajari ilmu ilmuku, harus berani lelah dan harus rajin berlatih, juga menjadi muridku berarti akan menghadapi lawan-lawan tangguh. Ketahuilah bahwa kalau diadakan pertemuan antara Empat Datuk Besar untuk menentukan siapa di antara kami yang paling tangguh, sebelum kami sendiri saling uji kepandaian, harus masing-masing mengajukan seorang murid. Kalau engkau menjadi muridku, berarti engkau kelak akan menghadapi murid-murid tiga orang datuk lain dan engkau harus mampu mengalahkan mereka. Kalau engkau kalah, mungkin akan tewas atau terluka. parah karena pihak lawan adalah orang-orang tangguh. Masihkah engkau tertarik untuk menjadi muridku?"

Tiong Sin masih berlutut dan dia menjawab tanpa ragu. "Teecu sanggup menghadapi segala bahaya, teecu bersedia

mempertaruhkan nyawa sebagai murid Suhu." Dia sudah berani menyebu suhu (guru).

"Bagus! Kalau begitu, mulai saat ini engkau menjadi mundku, dan mengingat engkau lebih tua, biarpun kini kepandaianmu masih di bawah tingkat anakku Ji Kui Lan, engkau juga menjadi suhengnya (kakak seperguruan). "

"Terima kasih, Suhu!" Dia memberi hormat berkali-kali, kemudian dia bangkit dan memberi hormat kepada gadis itu sambil berkata dengan sikap sopan dan menarik.

"Sumoi (adik seperguruan), terima kasih atas kebaikanmu." Pahanya tidak begitu nyeri lagi.

Kui Lan tersenyum dan deretan giginya yang rapi dan putih nampak, membuat wajahnya itu kini nampak berseri dan penuh semangat, tidak seperti tadi yang nampak dingin.

"Hi-hi-hik, Suheng. Hampir saja tadi engkau kubunuh. Kalau saja engkau tadi merintih atau mengeluh ketika kuobati, golokku tentu sudah membunuhmu!"

Diam-diam Tiong Sin terkejut, akan tetapi dia dapat menahan perasaannya dan bertanya, "Akan tetapi, mengapa engkau akan membunuhku, Sumoi?"

"Karena aku paling benci dan muak melinat seorang pria yang cengeng dan tak tahan menderita!" jawabnya acuh.

Diam-diam Tiong Sin bergidik. Gadis ini memang manis sekali, dengan bentuk tubuh yang menggairahkan, dan kalau tersenyum seperti itu, nampak kehangatannya. Akan tetapi, di balik itu memiliki watak aneh, dingin dan juga luar biasa kejamnya!

"Huh, kalau tadi dia tidak jadi ingin menjadi muridku setelah mendengar kesukaran yang kuceritakan, dia pun tentu sudan kubunuh!" kata kakek itu menirukan puterinya.

"Aku paling benci melihat orang muda yang bicaranya tak menentu."

Diam-diam Tiong Sin memuji diri sendiri. Untung dia cerdik. Kiranya berdekatan dengan ayah dan puterinya ini merupakan hal yang amat berbahaya dan sejak sekarang, biarpun sudah menjadi murid Pak-ong, dia harus tetap berhati-hati dan dapat menyenangkan hati mereka. Siapa tahu, kesalahan sedikit saja sudah cukup membuat kumat gila mereka dan dia akan dibunuh begitu saja tanpa banyak alasan lagi!

Ternyata obat luka itu manjur bukan main. Ketika diajak berjalan kaki, Tiong Sin sudah dapat berjalan tanpa pincang, dan hanya terasa nyeri sedikit saja. Mereka melakukan perjalanan ke selatan, memasuki daeran Kerajaan Cin. Setelah melakukan perjalanan sepekan lamanya, luka di paha Tiong Sin sudah sembuh sama sekali.

Hari itu, mereka bertiga tiba di lereng sebuah bukit yang sunyi dan tiba-tiba Pak-ong mengajak mereka berhenti. Dia lalu menghadap ke utara, melihat dari lereng bukit itu. Nampak daeran yang luas di utara karena di kaki bukit itu, di sebelah utara, terdapat tanah datar yang luas. Jauh di sana, samar-samar, nampak jajaran gunung-gunung dan di balik gunung-gunung itulah tempat di mana dia dan puterinya tadinya tinggal. Gerakan orang-orang Mongol memaksa dia meninggalkan tempat itu karena dia tidak sudi memperhambakan dirinya kepada orang Mongol. Untuk menentang mereka, tentu saja dia tidak mampu. Apa artinya kekuatan seorang dua orang menghadapi pasukan yang puluhan bahkan ratusan ribu orang jumlahnya? Dia mempunyai banyak kenalan di selatan, bahkan beberapa orang pangeran di Kerajaan Cin dikenalnya. Maka, dia pun mengambil keputusan, mengajak puterinya untuk

mengungsi ke kota raja Cin, yaitu kota raja Yen-cing (sekarang Peking). Dan dalam perjalanan itulah dia dan puterinya melihat Tiong Sin dikeroyok pasukan Mongol lalu turun tangan menolongnya.

Melihat kakek itu berdiri seperti patung dan wajan kakek itu nampak keruh dan muram, Tiong Sin merasa heran. Akan tetapi sebelum dia bertanya, lengannya disentuh oleh Kui Lan dan gadis ini berkata, "Jangan kau ganggu Ayah, Suheng. Ayah sedang memandang ke utara dan terkenang kepada tempat tinggal kami di sana. Gerakan orang-orang Mongol itu memaksa kami meninggalkan tempat itu dan pergi ke selatan."

Tiong Sin mengangguk, mengerti. Selama sepekan ini, dia dan kedua orang ayah dan anak itu hanya melakukan perjalanan saja, hanya berhenti untuk makan atau untuk melewati malam di mana saja. Kakek itu bersikap pendiam dan dingin. Sedangkan sikap Kui Lan masih tetap aneh baginya. Kadang-kadang, gadis ini bersikap ramah sekali kepadanya, hangat dan bergembira, akan tetapi ada kalanya gadis itu pun bersikap seperti ayahnya, diam dan dingin. Kalau sedang seperti itu, Tiong Sin sama sekali tidak berani menggangukannya dan dia pun diam. Belum pernah dia menerima pelajaran ilmu silat, baik teori maupun prakteknya. Namun, dia tetap bersabar, apalagi pahunya juga harus sembuh dulu sama sekali.

"Suheng, bagaimana dengan pahamumu?" tiba-tiba gadis itu bertanya. Tiong Sin memandang ke arah paha kirinya. Dia kini mengenakan sebuah celana baru, pemberian Kui Lan yang membelikan pakaian untuknya ketika mereka melewati sebuah dusun di mana terdapat orang menjual pakaian. Pakaian sederhana namun kainnya tebal dan kuat, dan Tiong Sin berterima kasih sekali untuk perhatian itu.

"Sudan sembuh, Sumoi."

"Sembuh sama sekali? Tidak terasi nyeri sama sekali kalau dipakai bergerak dan mengerahkan tenaga?"

"Tidak, semalam sudah kucoba untuk berlatih silat dan ternyata tidak terasa nyeri sama sekali."

"Bagus, kalau begitu, sudah tiba saatnya untuk menguji kepandaianmu, Suheng. Bangkit dan bersiaplah, mari kita bertanding agar Ayah dapat melihat sampai di mana tingkat kepandaianmu."

Tentu saja Tiong Sin merasa girang bukan main. Kiranya diam-diam ayah dan anak itu menaruh perhatian kepadanya dan kalau selama sepekan ini dia didiamkan saja adalah karena pahanya belum sembuh. Kini, Kui Lan hendak mengujinya. Dia harus memperlihatkan siapa dirinya yang sesungguhnya! Sudah terlalu lama ayah dan anak ini memandang rendah kepadanya! Akan dia perlihatkan bahwa dia bukanlah seorang pemuda lemah yang berkepandaian rendah. Dia merasa yakin bahwa dia akan mampu menandingi Kui Lan. Berapa sih kehebetan seorang gadis yang usianya baru delapan belas tahun, masih belum dewasa benar itu? Akan tetapi, dia masih agak ragu karena yang mengajaknya bertanding adalah sumoinya, bukan atas perintah suhunya, maka dia pun menoleh dan memandang kepada kakek itu.

Kiranya Pak-ong Ji Hiat kini telah duduk bersila di atas batu dan menghadapi mereka. Kakek itu mengangguk kepadanya. "Engkau boleh menandingi Kui Lan, hendak kulihat sampai di mana dasar ilmu silatmu."

"Mari Suheng, dan jangan ragu-ragu, keluarkan semua kepandaianmu. Kita bertanding dengan tangan kosong!" tantang gadis itu yang sudah memasang kuda-kuda. Hampir saja Tiong Sin tak dapat menahan ketawanya melihat cara gadis itu memasang kuda-kuda. Kedua kakinya terpentang,

lutut ditekuk, kedua tangan di pinggang. Kuda-kuda ini biasa saja, akan tetapi yang lucu adalah pinggulnya! Pinggul gadis itu yang nampak menonjol besar ke belakang, bergoyang-goyang ke kanan kiri! Belum pernah selama hidupnya Tiong Sin melihat kuda kuda seperti itu, dengan pinggul bergoyang-goyang seperti seorang penari yang genit, atau seperti seekor kuda betina yang sedang berahi! Kalau saja dipasang ekor tentu akan nampak semakin lucu! Betapapun juga, melihat pinggul besar itu bergoyang, hati Tiong Sin ikut pula bergoyang.

Begitu Tiong Sin memasang kuda-kuda yang kokoh dari ilmu silat Thay-san Kun-hoat yang dipelajarinya dari gurunya, yaitu Yeliu Cutay, dengan kedua kaki terpentang dan lutut ditekuk seperti yang dilakukan gadis itu, akan tetapi tanpa goyang pinggul, melainkan kokoh kuat seperti gunung Thay-san, tiba-tiba gadis itu berseru.

"Suheng, lihat seranganku!" Dan tiba-tiba saja gadis itu sudah menyerang dengan dahsyatnya, dengan kaki melangkah meju, langkah kecil-kecil namun cepat, dan kedua tangan yang menyerang dengan pukulan bertubi-tubi itu sungguh cepat sekali gerakannya dan mengandung angin pukulan yang dahsyat! Ketika menyerang, pinggulnya masih membusung kebelakang. Menghadapi serangan yang demikian cepat dan mendatangkan angin, Tiong Sin bersikap hati-hati dan dia pun meloncat ke samping untuk mengelak sambil mencari kesempatan untuk membalas. Akan tetapi, mendadak tubuh gadis itu membuat gerakan aneh, meloncat dan tahu-tahu, tubuh itu berputar dan kaki kanan sudah melayang dengan gerakan seperti menendang ke belakang! Gerakannya sungguh mirip seekor kuda yang menendang, kaki kanan disusul kaki kiri dengan tendangan yang amat kuat, sedangkan kedua tangannya menjadi kaki depan, menekan tanah.

"Ahhh.....!" Hampir saja Tiong Sin terkena tendangan yang tak tersangka-sangka dan amat kuat itu. Dia tidak sempat lagi mengelak, dan terpaksa menangkis sambil miringkan tubuhnya.

"Dukkk.. !" Tendangan kedua kaki itu demikian kuatnya sehingga ketika Tiong Sin menangkis, walaupun dia sudah mengerahkan tenaga, tetap saja tubuhnya terhuyung ke belakang dan dia hampir roboh!

Akan tetapi, Tiong Sin biarpun terkejut sekali, cepat meloncat dan berjongkir balik untuk mengatur keseimbangan tubuhnya, lalu mengnadaki gadis itu yang telah berdiri tegak dengan kedua tangan bertolak pinggang dan memandang kepadanya dengan senyum manis. Senyum yang bagi Tiong Sin seperti ejekan dan membuat hatinya panas juga. Bagaimana mungkin dalam segebrakan saja dia hampir robon? Kuda-kuda yang aneh itulah yang membuat dia lengah. Atau lebih tepat, pinggul yang indah itu yang membuat dia kurang waspada. Kiranya memang ilmu tendangan gadis itu seperti gerakan kuda! Dia harus lebih berhati-hati. Dia tidak tau bahwa memang dari ayahnya, gadis ini telah mewarisi ilmu silat yang disebut Kui-ma-kun (Silat Kuda Iblis) yang mempunyai banyak gerakan aneh, di antaranya tendangan yang dilakukan seperti sepakan seekor kuda marah.

Kini Tiong Sin yang mendahului dengan serangannya dan dia kini mengeluarkan semua ilmunya, juga mengerahkan seluruh tenaganya karena maklum bahwa gadis itu lihai bukan main. Namun, semua serangannya dengan ilmu silat Thay-san-kun dapat dielakkan atau ditangkis dengan amat baiknya oleh gadis itu dan kalau ia membalas, baik dengan pukulan kedua tangannya yang mirip dengan hantaman kedua kaki depan kuda yang marah atau dengan sepakan kedua kakinya, selalu Tiong Sin

kewalahan dan terhuyung ke belakang. Jelaslah bahwa dalam ilmu silat tangan kosong, kalau dilanjutkan, Tiong Sin pasti akan kalah. Dia selalu terdesak dan setiap serangannya tidak ada artinya, sebaliknya kalau gadis itu menyerang, dia kewalahan dan beberapa kali hampir terpelanting.

"Cukup, kini pergunakan senjata!" kata Pak-ong Ji Hiat yang merasa gembira karena ternyata tingkat kepandaian muridnya itu cukup untuk menjadi dasar mempelajari ilmu silatnya yang lebih tinggi. Dengan dasar seperti itu, tidak akan makan waktu terlalu lama bagi Tiong Sin untuk dapat menguasai ilmu yang diajarkannya. Namun, dia ingin melihat juga bagaimana tingkat pemuda itu kalau bersenjata.

Diam-diam liong Sin merasa girang Dengan ilmu silat tangan kosong, dia memang kewalahan menghadapi ilmu silaf kuda goyang itu, akan tetapi kalau dengan senjata, apalagi dengan Pedang Asmara, pedang pusaknya yang ampuh dia akan memperlihatkan kebolehnya Rasakan engkau sekarang, gadis sombong Kalau bukan ilmu pedangku, tentu pedang pusakaku akan membuat engkau tunduk!

"Singgg....." Nampak sinar berkelebat ketika gadis itu mencabut senjatanya dan ternyata di tangan kanannya telah memegang sebatang golok yang tipis dan ringan. Ketika tangan kirinya bergerak nampak pula sinar keemasan dan tangan kiri itu telah melolos sebatang sabuk emas dari pinggangnya. Kiranya, sabuk yang tadi menghias pinggangnya yang ramping itu merupakan senjatanya pula.

"Suheng, perhatikan senjatamu!" kata gadis itu sambil tersenyum manis sekali.

"Srattt.....!" Nampak sinar hijau dan hawa dingin sejuk terasa sekali ketika Pedang Asmara tercabut dari sarangnya.

"Uhhn.....! Pedang yang luar biasa!"

Pak-ong Ji Hiatt berseru dan tiba-tiba saja tangannya bergerak. Tiong Sin terkejut dan hendak mengelak, namun gerakan tangan itu luar biasa sekali. Tiba-tiba ada jari menyentuh siku dan pergelangan tangannya, sedemikian cepatnya sehingga tahu-tahu tangannya lumpuh dan pedang itu terlepas dari pegangannya, dan sudah berpindah ke tangan gurunya!

Pak-ong Ji Hiatt mengamati pedang itu, tidak mepedulikan muridnya dan berkali-kali dia mengeluarkan seruan kagum dan heran. "Huh..... pedang hebat..... mungkinkah ini? Benarkah ini Batu Dewa Hijau?" Dia menggerak-gerakkan pedang dan nampak gulungan sinar hijau yang mengeluarkan bunyi nyaring merdu, dan terasa hawa sejuk nyaman! "Dari mana kau memperoleh pedang pusaka ini, Tiong Sin?"

Ditanya demikian, Tiong Sin terkejut. Akan tetapi nada suara gurunya ramah dan dia pun menjawab sejujurnya, "Tecu menerimanya sebagai hadiah dari guru tecu yang pertama."

"Siapakah gurumu itu?" .

"Namanya..... Yeliu Cutay....."

Kakek itu menggeleng kepala, tidak mengenal nama itu. "Sungguh heran pernah aku mendengar berita angin dari para kepala suku di utara bahwa yang memiliki pedang yang dibuat dari Batu Dewa Hijau adalah Jenghis Khan yang kini menjadi raja besar orang Mongol. Tidak tahunya sekarang berada di tanganmu! Engkau sungguh beruntung sekali Tiong Sin, mendapatkan pedang seperti ini dan guru

seperti aku." Dia mengembalikan pedang itu kepada muridnya. "Nah, kalian bertandingleh!"

Dengan hati besar karena mengandalkan pedangnya, Tiong Sin melintangkan pedang di depan dadanya, lalu berkata kepada Kui Lan, "Sumoi, silakan engkau mulai menyerang, aku telah siap!" Dia tersenyum melihat betapa gadis itu seperti terpesona, memandang kepadanya dengan mata terbelalak penuh kagum dengan mulut setengah terbuka, setengah senyum yang aneh, dan seperti orang kaget ketika dia mengeluarkan ucapan itu, seolah-olah baru sadar dari lamunan.

"Eh, ohhh..... baiklah. Kau sambut serangan ini, Suheng!" katanya, dan goloknya menyambar. Ketika Tiong Sin menangkis, terdengar bunyi nyaring dan golok itu terpental! Diam-diam Tiong Sin merasa girang. Kalau tadi ketika mereka bertanding dengan tangan kosong, jelas dia kalah kuat dalam hal tenaga sin-kang, kini golok itu terpental, tanda bahwa gadis itu dalam penyerangannya tidak mempergunakan seluruh tenaganya! Ini berarti mengalahkan, dan melihat pandang matanya tadi, jelas bahwa gadis itu sudah dapat dia talukkan melalui pengaruh Pedang Asmara!

"Kui Lan, serang yang betul untuk mengujinya. Hayo!" bentak Pak-ong Ji Hiatt dan kembali gadis itu seperti baru sadar dan mulailah ia menyerang dengan golok, dibantu oleh sabuk emasnya. Namun, tetap saja gerakannya ragu-ragu, seolah-olah ia merasa khawatir kalau-kalau senjatanya akan melukai pemuda yang tiba-tiba saja nampak begitu menarik dan telah membangkitkan gairah yang menggelora dalam hatinya. Tiba-tiba saja ia tahu bahwa ia telah jatuh cinta kepada pemuda yang kini menjadi suhengnya itu, maka ia khawatir kalau sampai ia melukai pemuda itu!

Karena Kui Lan tidak menyerang dengan sungguh-sungguh, gerakannya serba kurang, kurang cepat dan kurang kuat, maka tidak sukar bagi Tiong Sin untuk mengimbangnya, untuk mengelak, menangkis dan balas menyerang. Namun, dia sendiri bukan orang bodoh. Dia tidak mau melukai sumoinya, bukan saja karena takut akan akibatnya, melainkan juga karena dia yang mata keranjang tentu saja merasa sayang kalau sampai kulit halus mulus itu terluka, kulit yang sepantasnya dibelainya! Terjadilah pertandingan yang berjalan lambat karena keduanya menjaga agar jangan sampai melukai lawan!

Diam-diam Pak-ong Ji Hiatt merasa heran, akan tetapi juga girang. Jelas bahwa puterinya telah jatuh cinta kepada Bu Tiong Sin! Padahal biasanya, Kui Lan selalu menolak dengan marah-marah kalau dia bicara soal perjodohan. Dan pilihan puterinya ini tidak terlalu mengecewakan. Seorang pemuda yang tampan dan gagah, dan lebih dari itu, menjadi muridnya malah! Puterinya pernah berkata kepadanya dengan tegas bahwa ia hanya mau menjadi isteri seorang pria yang mampu mengalahkannya dalam ilmu silat. Dan tentu saja sekarang pun Kui Lan dapat kalah kalau memang ia mengalah! Andaikata Kui Lan menghendaki agar Tiong Sin benar-benar lebih lihai darinya, tidak sukar. Kalau dia menggembeleng pemuda itu yang nampaknya berbakat, tentu pemuda itu akan memperoleh kemajuan dan dapat melewati Kui Lan, setidaknya mampu menandinginya.

Melihat betapa "pertandingan" itu lebih tepat dinamakan adu hati-hati agar jangan melukai lawan daripada adu tenaga dan kepandaian, sambil tersenyum Pak-ong berseru, "Sudah! Cukup, berhentilah kalian!"

Kedua orang itu meloncat ke belakang dan Tiong Sin segera menyimpan pedangnya. Kui Lan nampak tersipu ketika memandang kepada ayahnya, karena melihat

ayahnya tersenyum senyum itu ia pun mengerti bahwa ayahnya dapat menduga akan isi hatinya.

"Ayah, engkau gemblenglah Suheng baik-baik, dan aku percaya kelak dia akan dapat mengungguli aku!" katanya dengan terus terang.

Mendengar ini, Pak-ong yang biasanya berwajah muram itu tersenyum lebar. "Ha, engkau dengar itu, Tiong Sin? Kalau engkau tidak berlatih dengan rajin sehingga dapat mengungguli Kui Lan, jangan harap engkau akan dapat memetik bunga bukit-bukit Utara!"

Tentu saja Tiong Sin maklum yang dimaksudkan, dan sambil tersenyum dia pun menjawab dengan suara sungguh sungguh, "Teecu akan belajar dengan rajin dan mentaati semua perintah dan pesan Suhu. Juga kuharap Sumoi yang sudah lebih dahulu belajar, suka memberi petunjuk."

"Suneng, jangan terlalu merendah. Engkau cukup hebat, terutama ilmu pedangmu." kata Kui Lan sambil mengerling tajam dan mulutnya menghadiahkan senyum manis sekali.

Demikianlah, mulai hari itu, Tiong Sin menerima gemblengan dari Pak-ong, seorang di antara empat datuk empat penjuru yang sakti. Dia memang telah memiliki dasar yang baik, yaitu ilmu-ilmu kilat yang dipelajarinya dari Yeliu Cutay. Selain itu, dia memiliki bakat yang baik pula, maka ditambah kerajinannya, maka dia memperoleh kemajuan cepat sekali ketika menerima gemblengan dari Pak-ong. Lebih lagi karena dia mempunyai teman berlatih yang juga lihai, yaitu sumoinya sendiri, Ji Kui Lan. Hal ini membantunya banyak sekali dan dia cepat menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan datuk itu kepadanya. Dan dia pun mengikuti gurunya bersama sumoinya yang meninggalkan daerah Mongol memasuki daerah kekuasaan Kerajaan Cin.

"Hayo kita berlatih lagi, Hong-ko Jurus-jurusmu itu masih kaku. Kalau menghadapi aku saja masih belum sempurna benar, mana mungkin engkau dapat bertahan menghadapi jurus-jurus yang dimainkan ayah? Hayo, kausambut seranganku ini!" Setelah berkata demikian Ang Siang Bwee sudah menyerang Kwe San Hong dengan ilmu silat tangan kosong yang menjadi andalan ayahnya, yaitu Hek-In Pay-san (Awan Hitam Mendorong Bukit). Dari kedua telapak tangannya mengepul uap hitam dan pukulan-pukulan yang dilancarkan sungguh dahsyat bukan main, selain cepat sekali juga mendatangkan angin dahsyat dan pukulan itu mengandung racun!

Terpaksa San Hong mengelak dengan cepat. Biarpun gadis itu hanya bermaksud memaksanya berlatih, namun serangannya sungguh-sungguh dan kalau dia lengah bisa berbahaya.! Pukulan Hek-in Pay-san kalau mengenai bagian tubuh secara tepat, dapat membahayakan dan sukar sekali dicari obatnya. Dia sendiri sudah mengalaminya. Pukulan Hek-in Pay-san yang dilakukan Nam Tok, ayah gadis itu, pada dirinya membuat dia berada dalam cengkeraman maut dan hanya berkat bantuan Siang Bwee saja dia dapat di semuhkan oleh Tung Kiam, datuk di timur itu. Dan untuk dapat menahan serangkaian serangan Siang Bwee yang menggunakan ilmu dahsyat itu, terpaksa dia memainkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya secara singkat dari Tung Kiam. Ilmu-ilmu ini memang sengaja diciptakan oleh Tung Kiam untuk menghadap Hek-in Pay-san dari Nam Tok.

Hubungan antara empat orang datuk besar itu memang aneh sekali. Sejak muda mereka itu saling persaingan, saling tidak mau kalah dalam hal apa saja. Kalau yang seorang mendengar bahwa di antara mereka ada yang menciptakan suatu ilmu baru yang lihai, tentu dia akan menyelidiki dan

akan menciptakan ilmu lain yang sengaja dibuat untuk menghadapi ilmu baru dari saingan itu. Oleh karena itu, seperti juga dengan tiga orang tokoh lainnya, diam-diam Tung Kiam menyelidiki ilmu-ilmu baru dari tiga orang saingannya dan dia pun menciptakan ihm ilmu untuk menghadapi semua ilmu lawan itu! Maka, ketika mendengar bahwa Kwe San Hong dimusuhi oleh Nam Tok hendak mengadu ilmu dengan datuk selatan itu, tanpa ragu-ragu lagi dia lalu mengajarkan ilmu yang khas diciptakannya untuk melawan Hek-in Pay-san dari Nam Tok. Padahal San Hong bukan muridnya, juga tidak ada rasa suka dalam hatinya kepada pemuda tinggi besar itu.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XVIII

Jelas bahwa dia mengajarkan ilmu itu dengan harapan agar pemuda itu dapat mengalahkan seorang di antara tiga saingan besarnya itu!

Biarpun dia menerima pelajaran ilmu yang khas untuk menghadapi Hek-in Pay san, tentu ilmu yang hanya dipelajarinya selama seminggu itu tidak akan banyak gunanya sekiranya di situ tidak ada Siang Bwee yang membantunya. Gadis itu yang mengajaknya berlatih dan ia menggunakan ilmu Hek-in Pay-san sehingga tentu saja San Hong dapat mempergunakan ilmu yang dipelajarinya dari Tung Kiam itu dengan sebaiknya. Apalagi gadis itu juga membantunya, memberi petunjuk akan bahayanya ilmu Hek-in Pay-san. Biarpun tingkat gadis itu tentu saja tidak dapat disamakan dengan tingkat ilmu kepandaian ayahnya, namun setidaknya San Hong sudah mengenal ilmu itu dan dapat mengatur cara menghadapinya, tidak akan terkejut lagi kalau kelak Nam Tok menyerangnya dengan ilmu itu.

Setelah merasa puas melihat kemajuan San Hong sehingga pemuda itu dapat menghindarkan diri dari semua jurus ilmu silat Hek-in Pay-san walaupun belum sempurna benar, Siang Bwee menjadi girang dan menghentikan serangannya. Mereka berdua merasa lelah dan mereka duduk beristirahat di bawah pohon besar itu.

"Engkau sudah memperoleh kemajuan, Hong ko." kata Siang Bwee sambil mengusap keringat dari dahi dan lehernya. Gadis ini nampak seperti seorang pemuda remaja yang tampan dan lincah. Akan tetapi dalam pandangan San Hong, ia tetap seorang gadis yang cantik jelita dan manis sekali, dengan wataknya yang aneh, berani mati, ugal-ugalan dan nyentrik, pandai sekali berdebat, cerdik dan licik bukan main, kadang dapat juga bersikap galak dan ganas, namun di lain saat dapat bersikap lembut penuh kehangatan dan kewanitaan. Melinat gadis itu bermandi peluh, San Hong teringat bahwa semua jerih payah gadis itu dilakukan demi dia! Gadis ini pula yang telah menyelamatkannya dari ancaman maut ketika dia terluka oleh pukulan ayah gadis. Dengan berani mati, cerdik dan licik, gadis itu telah dapat mengelabui seorang datuk sesat macam Tung Kiam untuk mengobatinya sampai sembuh, bahkan telah melatihnya dengan ilmu silat untuk menghadapi Nam Tok. Bukan itu saja, bahkan gadis itu rela berjanji palsu untuk mau dijodohkan dengan Cu See Han putera Tung Kiam, mau pula menerima ciuman sebagai tanda suka. Padahal, semua itu dilakukannya demi San Hong!

"Bwee moi"

Gadis itu mengangkat mukanya yang kemerahan karena baru saja digosoknya untuk menghapus keringat. Sepasang pipi itu, tepat di bawah kanan kiri sepasang mata, di bagian tulang pipi yang menonjol, nampak merah sekali seperti buah tomat matang. Pantas wanita kota suka memberi

pemerah pada kulit pipi di bagian itu. Kiranya semua itu untuk meniru kemerahan aseli yang terdapat pada pipi gadis yang sehat seperti Siang Bwee. Memang manis sekali!

"Ada apakah, Hong-ko?" tanyanya dengan alis berkerut dan lesung pipit muncul di kanan kiri mulutnya. Makin manis!

"Bwee-moi, kenapa engkau begini baik kepadaku?"

"Eh? Siapa yang baik kepada siapa? Engkau hampir mati karena pukulan ayah ku, dan engkau masih bilang bahwa aku baik?"

San Hong mengamati wajah itu akan tetapi sukar untuk dapat menjenguk isi hati melalui wajah yang mudah berubah itu. "Ayahmu memang memukulku, akan tetapi engkau.....engkau selalu melindungi aku, bahkan engkau telah berkorban untuk menyelamatkan aku. Kenapa, Bwee moi?"

"Habis, bagaimana lagi? Apakah aku harus ikut-ikutan ayah, menambahi pukulan maut kepadamu? Hong-ko, ayah telah memukulmu, aku sebagai puterinya hendak menebus dengan menolongmu. Bukankah itu sudah tepat namanya? Aku hanya ingin menebus kesalahan ayah kepadamu."

"Tapi, Bwee-moi, ayahmu memukulku karena aku hendak membunuhnya!"

Gadis itu mengerutkan alisnya, nampak kecewa sekali. "Aih, Koko, kalau saja engkau tidak melakukan hal itu! Kalau saja engkau tidak memusuhinya..... "

"Mana mungkin, Bwee-moi? Ayahmu telah membunuh banyak penduduk dusun Po-lim-cun, termasuk ayah ibuku!"

"Aku tidak percaya!" Gadis itu berkeras mengeluarkan isi hatinya. "Aku mengenal ayahku sendiri! Dia tidak akan melakukan hal itu!"

"Tapi..... tapi penduduk Po-lim-cun ada yang memberitahu kepadaku, dan juga ayahmu sendiri tidak menyangkal, bahkan mengaku telah membunuh semua orang itu!"

"Tentu saja! Memang demikian itu watak ayahku."

San Hong memandang heran. "Bagaimana ini, Bwee-moi? Kau bilang bahwa tidak mungkin ayahmu melakukan pembunuhan pembunuhan itu, dan kau bilang pula bahwa tentu saja ayahmu mengaku telah melakukannya!"

Gadis itu mengguguk-angguk. "Memang demikianlah watak ayahku. Di bukan seorang pengecut, maka tidak mungkin dia sudi membunuh orang orang dusun yang lemah dan sama sekali bukan lawannya itu. Dia belum pernah membunuh orang yang bukan lawan seimbang dia akan merasa malu untuk membunuh orang yang tingkat kepandaianya jauh lebih rendah darinya. Apalagi membunuh orang-orang dusun yang bodoh dan lemah. Itu bukan wataknya! Karena itulah aku tetap tidak percaya bahwa dia telah melakukan pembunuhan terhadap ayah ibumu dan penduduk dusun Po-lim cu itu."

"Tapi..... tapi dia mengaku....."

"Tentu saja! Ayah bukan seorang pengecut yang takut mengakui apa saja dan berani menghadapi akibatnya. Dia merasa malu untuk menyangkal! Bahkan dia berani mengakui segala perbuatan yang mengegerkan, walaupun bukan dia yang melakukannya. Kalau ada orang bertanya siapa yang sekarang memimpin orang Mongol yang hendak menyerbu ke selatan, tanpa sangsi lagi ayah tentu akan berani mengakui, bahwa dialah yang menjadi pemimpin

pemberontakan. Andaikata ada perbuatan yang menggemparkan, misalnya pembunuhan terhadap kaisar, atau pencurian pusaka dari istana, atau pembunuhan kejam terhadap ratusan orang atau perbuatan yang paling kejam dan biadab, tentu ayah akan mengakuinya sebagai perbuatannya! Makin jahat dan makin berbahaya akibatnya, dia akan merasa semakin gembira. Itulah ayahku! Itulah Nam-san Tok-ong!" kata gadis itu dengan nada suara bangga.

Tentu saja San Hong menjadi bengong, terheran-heran dan di dalam hatinya masih tidak percaya ada orang yang memiliki watak seaneh Nam Tok. Benarkah demikian? Atau gadis ini hanya ingin membersihkan nama ayahnya saja?

"Tapi..... tapi mengapa begitu aneh? Kalau bukan ayahmu yang membunuh orang-orang dusun Po-lim-cun, padahal ayahmu telah mengaku dan ada penduduk yang melihat sendiri, lalu siapa yang melakukannya? Kepada siapa aku harus menuntut pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang amat kejam itu, Bwe-moi?. Kalau engkau menjadi aku, lalu apa yang akan kaulakukan?"

Gadis itu tersenyum. "Percayalah kepadaku, Koko. Aku akan membantumu dan aku yakin kelak aku pasti akan dapat membongkar rahasia itu. Aku akan mengakali ayah agar dia membuat pengakuan sebenarnya. Akan tetapi engkau harus bersabar, dan jangan membiarkan hatimu panas dan engkau menantang ayahku! Kalau kaulakukan itu, aku tidak akan membantumu, bahkan aku akan memusuhimu, Koko! Bayangkan saja, engkau menantang ayahku dan hendak membunuhnya untuk perbuatan yang aku yakin tidak dia lakukan! Sebelum engkau menantang, aku yang akan menantangmu lebih dulu. Sebelum engkau membunuh ayahku, engkau harus

membunuhku lebih dulu. Engkau hanya akan dapat menyerang ayahku kalau melewati mayatku!"

"Bwee-moi.....!" San Hong terkejut bukan main, akan tetapi dia melihat bahwa gadis itu tidak main-main, bahkan kedua mata gadis itu menjadi basah? Siang Bwee mengeluarkan air mata, menangis? sungguh tak masuk akal, gadis yang berhati baja itu! Hatinya menjadi lunak dan dia pun menarik napas panjang berkali-kali.

"Baiklah, Bwee-moi, aku akan bersabar dan akan melihat bagaimana hasil penyelidikanmu."

Begitu mendengar janji ini, tiba-tiba Siang Bwee bersorak girang dan gadis ini lalu meloncat dan merangkul San Hong! Sejenak ia menempelkan mukanya di dada yang bidang itu, akan tetapi hanya sebentar dan ia sudah melepaskan lagi rangkulannya dan mundur ke belakang, memandang kepada San Hong dengan wajah berseri gembira.

"Terima kasih, Hong ko, terima kasih! Aih, engkau tidak tahu betapa janjimu itu seperti melepaskan batu sebesar gunung yang selama ini menekan hatiku! Aih, terima kasih dan percayalah, kelak engkau baru akan tahu bahwa aku benar!"

Melihat kegembiraan dan kebahagiaan hati gadis itu saja sudah merupakan sesuatu yang amat menyenangkan hati San Hong. Jangankan hanya berjanji seperti itu, biar disuruh apa pun yang lebih berat, rasanya dia akan melakukannya untuk membahagiakan hati Siang Bwe seperti itu. Gadis ini memang selalu lincih dan Jenaka, akan tetapi kebahagiaan yang diperlihatkannya tadi sungguh menyentuh perasaan nati San Hong karena terasa-benar olehnya betapa senang dan bahagia perasaan gadis itu ketika mendengar janjinya tadi. Dia akan memegang

janjinya. Bukan berarti dia akan memaafkan Nam Tok, melainkan dia akan bersabar dan menyelidiki lebih teliti sebelum memastikan bahwa Nam tok yang melakukan pembunuhan di dusun Po-lim-cun itu.

"Mari kita lanjutkan perjalanan, Bwee moi."

"Hong ko, aku ingin sekali mampir dulu di kota raja sebelum pulang ke selatan. Maukah engkau, Hong ko? Aku ingin sekali makan bebek panggang yang dijual oleh rumah makan di sudut timur kota raja. Pernah ayah mengajak aku ke sana dan kami makan bebek panggang di sana. Wah, lezatnya bukan main, Hong-ko. Di tempat lain, belum pernah aku dapat menemukan masakan selezat itu! Aku ingin sekali, Hong-ko!"

San Hong mengerutkan alisnya. "Bwee-moi, kalau kita singgah dulu di kota raja, tentu akan makan waktu lama."

"Tidak! Paling lama hanya bertambah satu bulan saja. Aku ingin sekali, Hong-ko. Kalau tidak dituruti, tentu dalam perjalanan pulang, aku akan mengiler di sepanjang jalan!"

Mau tidak mau San Hong tertawa membayangkan gadis itu akan mengiler sepanjang jalan! Bukan main! Untuk makan bebek panggang saja harus membuang waktu sebulan! Mana ada gadis lain seaneh ini? Akan tetapi, lebih aneh lagi, dia tidak sampai hati untuk menolaknya.

"Baiklah, Bwee-moi, kita ke kota raja lebih dulu."

Siang Bwee bersorak girang dan sejenak ia memegang lengan San Hong.

"Terima kasih, Hong-koko. Memang sejak semula aku sudah tahu bahwa engkau seorang yang amat baik."

Mereka melakukan perjalanan cepat dan kurang lebih sepuluh hari kemudian mereka tiba di sebuah hutan yang lebat di sebelah selatan kota raja Yen-cin Kota raja sudah dekat, tinggal setengah hari perjalanan dengan kuda saja. Ketika mereka memasuki hutan itu, matahari telah naik tinggi sehingga legalah hati mereka. Tidak enak melakukan perjalanan di bawah terik matahari yang sedang panas-panasnya, dapat membakar kulit dan Siang Bwee tidak suka kalau sampai kulit mukanya menjadi hitam terbakar panas matahari. Melakukan perjalanan melalui hutan yang penuh dengan pohon di tengah hari itu nyaman dan sejuk.

"Perutku lapar, Koko. Bekal kita tinggal roti kering dan daging dendeng asin. Hutan ini besar dan lebat, tentu mudah mencari kijang atau kelinci, setidaknya burung. Kita cari daging, kita panggang dan makan bersama roti kering di bawah pohon yang sejuk hawanya, tentu lezat."

San Hong tersenyum. "Apakah tidak lebih baik cepat-cepat melanjutkan perjalanan agar segera sampai ke kota raja lalu menikmati bebek panggang di sana?"

"Wah, masih jauh. Kalau dilanjutkan, telah malam gelap baru kita akan sampai ke sana. Perutku sudah lapar sekali."

"Makin lapar makin baik, Bwee-moi. Bukankah lapar merupakan lauk paling lezat?" San Hong menggoda.

"Thhh, engkau pandai berpura-pura. Ketika kita berjalan tadi, beberapa kali aku mendengar ayam jantan berkokok dari dalam perutmu!"

"Kau juga!"

Keduanya tertawa dan mereka lalu mulai berindap-indap mencari binatang buruan untuk disantap. Tak lama kemudian, mereka melihat sekor kijang berloncatan dan lari ketakutan. Akan tetapi larinya tidak kencang lagi, bahkan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

terhuyung-huyung. Tanpa menanti lebih lama lagi, Siang Bwee mengayun tangannya dan sebuah batu sebesar kepalan tangan, batu yang runcing dan sejak tadi dibawanya, meluncur ke arah kepala kijang itu Tepat sekali batu itu mengenai kepala dan kijang itu pun rebah, berkelojotan sebentar dan tewas dengan kepala retak retak!

Dengan berloncatan gembira seperti seorang anak kecil Siang Bwee lari menghampiri tempat robohnya kijang itu, di ikuti San Hong yang juga merasa gembira. Dengan beberapa loncatan saja mereka tiba didekat bangkai kijang itu. Kijang itu rebah dan mati, akan tetapi yang membuat mereka tertegun adalah ketika mereka melihat betapa ada sebatang anak panah menancap di tubuh kijang, tidak tepat benar kenanya maka kijang itu tidak mati dan masih mampu berlari dan meloncat tadi.



"Wah, kijang ini sudah terlukai" kata Siang Bwee dan karena heran dan penasaran, ia merenggut lepas kain

penutup kepalanya sehingga rambutnya yang panjang dan agak berikal itu terlepas dari terurai ke bawah. Ia tidak peduli, karena di dalam hutan itu ia tidak perlu terlalu menjaga penymarannya. Binatang hutan tidak akan tahu, atau kalau tahu pun tidak akan peduli apakah ia laki-laki atau perempuan! Siang Bwee menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan San Hong memandang dengan hati geli. Pakaianny pakaian pria, akan tetapi rambutnya yang terurai itu jelas rambut wanita. Dalam keadaan setengah-setengah itu mengapa Siang Bwee tetap saja nampak begitu menarik?

Tiba-tiba mereka berdua membalikkan tubuh karena mendengar suara jejak kaki orang dan pada saat itu terdengar bentakan nyaring, "Siapa berani mengganggu buruan kami?" Dan muncullah empat orang mengiringkan seorang laki-laki yang pakaiannya mewah dan gagah. Lima orang itu semua memegang busur dan di punggung mereka terdapat tempat anak panah. Akan tetapi, biarpun mereka membawa busur dan anak panah, tidak mungkin mereka itu pemburu-pemburu miskin karena pakaian mereka itu mewah dan gagah, terutama sekali pria yang berada di depan. Pria ini tubuhnya jangkung jenggotnya panjang dan sikapnya berwibawa sekali.

Biarpun lima orang itu kelihatan gagah, berusia antara empat puluh dan lima puluh tahun, dan kelihatan bengis berwibawa. Siang Bwee tidak menjadi takut. Sambil bertolak pinggang, ia melangkah maju, tidak peduli akan rambutnya yang terurai karena memang sudah terlanjur begitu. Ia pun tidak mengubah suaranya, suara wanita yang nyaring melengking.

"Siapa mengganggu buruan siapa? Kita berada di rimba raya! Semua binatang buruan adalah milik rimba, binatang liar. Siapa yang berhasil merobohkan seekor binatang hutan, dialah yang berhak memilikinya."

Pria jangkung itu memandang dengan sinar mata kagum. Ketika empat orang yang berada di belakangnya hendak marah, dia mengangkat tangan menyuruh mereka diam, lalu dia berkata kepada Siang Bwee.

"Nona yang gagah perkasa dan cantik jelita, tentu engkau melihat bahwa kijang ini sudah terluka oleh anak panah kami dan kami sedang memburunya."

"Hemmm, siapa tidak pandai berburu lebih baik tinggal di rumah. Sebatang anak panah telah diluncurkan, akan tetapi binatang buruan tidak juga roboh sebaliknya masih mampu lari cepat. Akulah yang telah merobohkannya dengan sambitan batu yang mengenai kepalanya. Binatang kijang ini milikku, dan kalian boleh mengambil anak panah yang tidak berguna itu!"

Sementara itu, San Hong cepat memberi hormat dan berkata dengan suara penuh hormat, "Harap Cu-wi (Anda kalian) sudi memaafkan kami yang tidak tahu bahwa binatang buruan ini sedang Cu-wi kejar. Kalau Cu-wi menghendaknya, silakan ambil, kami akan mencari yang lain...."

"Tidak bisa begitu!" tiba-tiba Sia Bwee memotong ucapan San Hong dengan marah. "Hong-ko, kenapa engkau mendadak menjadi begini penakut? Aku tidak takut kepada mereka, dan kalau mereka hendak memaksa dan mengambil kijang ini mereka harus lebih dulu mengalahkan aku"

Mendengar ini, kembali empat orang yang berada di belakang si jangkung itu kelihatan marah, akan tetapi pria jangkung itu sebaliknya malah tertawa bergelak, lalu menoleh kepada mereka sambil berkata, "Pernahkah kalian melihat seorang wanita begini hebat? Cantik jelita, gagah perkasa, pemberani, sungguh mengagumkan! Kalau saja

kami dapat mempunyai seorang selir seperti dia! Akan amanlah rasanya." Lalu dia memandang kepada Siang Bwee sambil berkata dengan sikap sungguh-sungguh, "Nona, maukah engkau menjadi selir kami? Atau, kalau engkau suka menjadi selir seorang di antara para pangeran muda, juga hal itu sudah cukup menyenangkan hati kami...."

Wajah itu menjadi pucat, lalu merah sekali, matanya melotot dan hampir Siang Bwee tak mampu mengeluarkan kata-kata saking marahnya mendengar ucapan yang dianggap teramat sangat menghina itu.

"Apa kamu bilang? Heiii, hati-hati menjaga itu mulut! Siapa sudi menjadi selir. Enak saja bicara...."

"Bwee-moi, tahan.....!" Tiba-tiba San Hong memegang lengannya dan menariknya ke belakang ketika melihat gadis itu hendak bergerak menyerang si jangkung yang hanya tersenyum dengan pandang mata semakin kagum.

"Koko, lepaskan, biar kuhajar dia.....! "

"Ssttttt..... lihat, itu hiasan rambut berbentuk liong (naga) dan lihat sulaman pada baju, juga naga..... jangan-jangan beliau adalah Sribaginda.....!" bisik San Hong.

"Sri..... Sribaginda raja.....?" Mata Siang Bwee terbelalak dan ia mengamati wajah pria yang masih tersenyum berdiri di depannya itu.

"Benar, kalian berhadapan dengan kami, Wai Wang Kaisar Kerajaan Cin Kami bermaksud baik, Nona, bukan bermaksud menghina kamu." kata Raja Wai Wang. Raja atau Kaisar Kerajaan Cin yang baru ini memang suka sekali berburu binatang hutan, di samping suka pula mengumpulkan wanita cantik!

Selagi Siang Bwee bengong, tak mampu menjawab atau bergerak saking kagetnya mendengar bahwa pria yang dimaki-maki dan dimarahinya itu adalah seorang kaisar, tiba-tiba terdengar suara banyak orang dan bermunculanlah belasan orang yang mengepung tempat itu. Seorang di antara mereka, yang bertubuh pendek gendut, tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha, Sri baginda Wai Wang. Kami telah berhasil memancing Paduka berpisah dari pasukan dan hanya dikawal empat orang di tempat ini. Paduka telah dikurung. Menyerahlah untuk menjadi tawanan kami, atau terpaksa kami mempergunakan kekerasan!"

Kaisar Wai Wang terkejut dan nampak ketakutan. Empat orang pengawalnya segera melindunginya dan sambil bersembunyi di belakang mereka, kaisar itu membentak untuk mengembalikan wibawanya.

"Siapakah kamu, berani memberontak di depan kami?"

Si pendek gendut itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Sribaginda Wai Wang lihatlah baik-baik. Kami bukanlah rakyatmu! Kami bekerja untuk Sang Maha Raja Jenghis Khan dan kami hendak menawan Paduka untuk kami hadapkan kepada raja kami!"

Bukan main kagetnya Kaisar Wai Wang mendengar ini dan tubuhnya gemeter. Empat orang pengawalnya sudah mencabut pedang masing-masing. Aka tetapi pada saat itu, San Hong dan Siang Bwee sudah meloncat ke depan menghadapi si gendut pendek itu.

"Harap kalian lindungi kaisar!" kata Siang Bwee kepada empat orang pengawal kaisar itu dan ia sendiri sudah menyambar sebatang kayu ranting pohon lalu menudingkan tongkat itu ke arah muka si pendek gendut. "Engkau ini kura kura menjemukan, Jangan menjual lagak di sini!"

Akan tetapi pada saat itu, seorang di antara para pengepung sudah melontarkan tombaknya ke arah Siang Bwee. Tombak meluncur cepat ke arah lambung gadis itu.

"Bwee-moi, awas.....!!" Seru San Hong namun terlambat. Dengan kecepatan kilat, tombak yang dilontarkan itu telah mengenai lambung gadis itu.

"Tranggg.....!" Tombak itu terpental seperti mengenai lambung yang terbuat dari baja saja! Dan gadis itu tersenyum senyum nakal memandang kepada San Hong.

"Hong-ko, kau kaget? Tombak tumpul itu mana dapat melukai aku? Mari kita hajar anjing-anjing ini, Hong-ko.!" Berkata demikian, Siang Bwee sudah menggerakkan senjatanya dengan dahsyat dan terkejutlah si gendut pendek yang menangkis dengan pedangnya karena pedangnya hampir terpental dari tangannya!

San Hong juga cepat mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar kilat. Pek-lui-kiam (Pedang Kilat) di tangannya menyambar-nyambar dan melihat kelihaian dua orang ini, belasan orang anak buah si gendut pendek yang bekerja untuk Jenghis Khan itu segera mengepung dan mengeroyok. Kaisar Wai Wang menonton di belakang empat orang pengawal yang melindunginya. Hebat bukan main sepak terjang Siang Bwee dan San Hong. Mereka berdua yang maklum bahwa Raja Cin terancam bahaya, sudah mengamuk dan para pengepung menjadi kocar-kacir. Ketika pasukan pengawal kaisar datang, tiga orang pengepung tewas termasuk si pendek gendut yang tewas di ujung pedang Pek-lui-kiam empat orang luka parah dan sisanya melarikan diri. Tiga puluh orang pengawal itu dipimpin oleh seorang panglima setengah tua yang nampak gagah perkasa Panglima ini bukan lain adalah Yeli Cutay yang pada waktu itu telah berusia empat puluh lima tahun lebih.

Seperti telah diceritakan di bagi depan, Yeliu Cutay yang berasal da suku Liao-tung, mengabdikan kepada Kerajaan Cin atau yang terkenal dengan sebutan negara Khatay, karena sejak dia masih kecil, ayahnya telah menjadi seorang pejabat tinggi Kerajaan Cin. Karena dia pandai ilmu silat dan ayahnya seorang pejabat yang setia, maka oleh Kaisar Wai Wang, Yeliu Cutay diangkat menjadi seorang panglima pengawal yang biasa menemaninya berburu binatang di hutan. Pada hari itu, Kaisar Wai Wang pergi berburu, dikawal oleh Yeliu Cutay yang membawa tiga puluh orang perajurit pengawal, dan kaisar juga dikawal oleh empat orang pengawal pribadinya. Ketika kaisar berhasil memanah seekor kijang akan tetapi karena tidak tepat kenanya sehingga kijang itu masih dapat berlari cepat, kaisar yang merasa gembira mengadakan pengejaran sendiri, tanpa menghiraukan peringatan Yeliu Cutay. Dengan hanya empat orang pengawalnya kaisar melakukan pengejaran, melarang pasukan untuk ikut mengejar karena hal itu akan mendatangkan suara berisik. Dia ingin menangkap sendiri kijang yang sudah dilukainya itu. Yeliu Cutay dan pasukannya terpaksa hanya membayangi dari jauh. Akan tetapi hutan itu demikian lebat sehingga sebentar saja, kaisar dan empat orang pengawalnya itu lenyap di telan pohon-pohon raksasa dan semak-semak belukar. Dengan hati khawatir, Yeliu Cutay mencari-cari dan akhirnya dia menemukan kaisar itu dalam keadaan baru saja terlepas dari ancaman bahaya maut di tangan sekumpulan orang yang ternyata adalah kaki tangan Kerajaan Mongol yang baru muncul.

Akan tetapi, Kaisar Wai Wang yang merasa kagum sekali kepada para penolongnya, terutama sekali kepada Siang Bwee, tertawa dan berkata kepada panglimanya.

"Yeliu Ciang-kun, lihat betapa gagah perkasanya pemuda dan gadis ini. Mereka berdua menggagalkan gerombolan Mongol yang hendak menawan kami! Persiapkan! kuda untuk mereka berdua yang kami undang sebagai tamu ke istana !"

Diam-diam Siang Bwee mengerutkah alisnya, akan tetapi melihat sikap gadis itu, Sin Hong memberi isyarat kedipan mata. Yang mengundang adalah seorang kaisar dan mereka berdua berada di wilayah kekuasaan Kerajaan Cin. Menolak undangan seorang kaisar dapat dianggap sebagai suatu penghinaan atau setidaknya kurang hormat dan sekali kaisar itu memberi tanda, mereka berdua dapat saja ditangkap sebagai pemberontak. Pula, San Hong juga ingin sekali melihat bagaimana keadaan sebuah istana kaisar dilihat dari dalam karena dia belum pernah melihatnya. Juga, bukankah mereka berdua memang bermaksud pergi ke kota raja Yen-cing untuk menikmati bebek panggang? Siang Bwee mengangguk akan tetapi wajahnya tidak begitu cerah. Masih teringat ucapan kaisar itu yang ingin mengambilnya sebagai selir, atau ingin memberikannya kepada seorang pangeran untuk menjadi selir!

Akan tetapi, sifatnya yang gembira dan jenaka itu timbul kembali ketika siang Bwee menunggang kuda di samping San Hong dan Yeliu Cutay karena panglima itu ternyata ramah sekali. Ia sudah menutupi pula rambutnya yang digelung ke atas sehingga kini ia merupakan seorang pemuda tampan yang wajahnya cerah dan riang.

Sambil menunggang kuda mengiringkan kereta kaisar, Yeliu Cutay mengajak kedua orang muda itu bercakap-cakap dan berkenalan.

"Kami juga merasa beruntung bahwa Sribaginda selamat dari ancaman malapetaka karena pertolongan kalian berdua Kalau tidak ada kalian dan sampai terjadi apa-apa kepada

Sribaginda, tentu aku sendiri akan mempertanggungjawabkan sebagai seorang panglima pengawal. Kalau boleh aku mengetahui, siapakah kalian dua orang muda yang gagah ini dan dari mana kalian datang? Ketahui bahwa namaku Yeliu Cutay dan aku seorang panglima pasukan pengawal dari Sribaginda Kaisar."

"Namaku Kwee San Hong....."

"Dan aku Ang Siang Bwee!" Siang Bwee sudah melanjutkan karena ia tidak ingin pemuda itu membuat pengakuan tentang dirinya sebagai puteri Nam Tok. "Kami adalah sahabat baik yang melakukan perjalanan ke empat penjuru dunia untuk menambah pengetahuan dan memperluas pengalaman. Kami baru datang dari kota Si-yang di timur, dan kami kebetulan lewat di sini maka kami bermaksud pergi ke kota raja Yen-cing. Karena lapar kami tadi berburu di hutan sama sekali tidak tahu bahwa akan bertemu dengan Sribaginda di sana....."

Akan tetapi, San Hong adalah seorang muda yang polos dan jujur dan watak ini membuat dia nampak kurang cerdik, mendengar ucapan gadis itu, dia merasa tidak enak dan merasa tidak perlu berbohong terhadap seorang panglima pengawal kaisar. Maka, dia pun menyambung sebagai keterangan tambahan. "Nona Ang Siang Bwee ini berasal dari selatan, sedangkan saya berasal dari gunung Thian-san. Kami memang kebetulan bertemu dalam perjalanan dan Nona ini sudah banyak menolong saya. Kami baru saja pulang dari kota Si-yang, tempat tinggal Tung Kiam yang mengobati saya dan....."

"Hong-ko.....! Urusan pribadi tidak perlu diceritakan kepada Yeliu Ciang-kun!" tegur Siang Bwee dengan alis berkerut.

Sementara itu, diam-diam Yeliu Cutay terkejut bukan main mendengar nama Tung Kiam, seorang datuk sesat yang ditakuti. "Nona Ang, sebaiknya kalau kepada Sribaginda engkau tidak mengatakan bahwa engkau adalah rakyat Kerajaan Sung di selatan. Dan engkau orang muda, jangan sebut-sebut nama Tung Kiam di depan Sribaginda. Kata saja bahwa kalian adalah rakyat Kerajaan Cin yang sedang mengembara."

Bisikan ini saja membuat San Hong dan Siang Bwee merasa suka kepada panglima itu. Jelas bahwa panglima mempunyai iktikad baik terhadap mereka.

Setelah tiba di kota raja, Siang Bwee berkata kepada San Hong, "Hong-koko lihat, itulah rumah makan yang kumaksudkan!" San Hong memandang, dan memang di depan restoran itu tergantung banyak bebek panggang yang gemuk dan berminyak, dapat memancing keluarnya air liur.

"Hemmm, memang kelihatannya lezat!" katanya memuji.

"Kalau sudah selesai dengan Sribaginda, aku akan segera pergi ke rumah makan itu," kata pula Siang Bwee.

Akan tetapi ketika mereka tiba di istana, Siang Bwee juga merasa gembira sekali. Mereka disambut seperti dua orang bangsawan tinggi. Beberapa orang dayang yang cantik menyambut mereka dan mereka terpaksa harus berpisah karena kalau San Hong dibawa ke bangunan untuk tamu agung pria, sebaliknya Siang Bwee oleh beberapa orang dayang dibawa ke bagian puteri, sebelah dalam istana agak ke belakang. Siang Bwee hendak memprotes, akan tetapi Yeliu Cutay belum berpisah berkata kepadanya dengan lembut.

"Nona, di sini semua harus menurut peraturan. Untuk tamu wanita, terdapat tempat di bagian puteri, tidak boleh

bercampur dengan bangunan untuk tamu pria, akan tetapi tentu kalian akan dapat bertemu kalau nanti diminta menghadap Sribaginda, atau kalau diajak makan malam. Harap Nona jangan khawatir."

Mendengar ini, barulah Siang Bwee menurut dibawa ke dalam oleh para dayang. Bagaimanapun juga, berada di dalam bangunan yang luar biasa besar, luas dan segalanya serba indah dan mewah itu, ia merasa dirinya kecil. Yang membuat Siang Bwee girang bukan main adalah ketika para dayang menyediakan air hangat yang harum untuk mandi, dengan bak mandi besar di mana ia dapat merendam tubuhnya. Terasa segar dan hangat, dan biarpun ia merasa rikuh, tetap saja dua orang dayang memandikannya dan menggosok punggungnya dengan akar lunak yang wangi! Dan ia pun terpesona ketika para dayang sudah menyediakan pakaian wanita yang amat indah, pakaian para putri istana untuknya! Bagaiakan seorang anak kecil mendapatkan mainan baru, Siang Bwee mencoba beberapa stel pakaian dan akhirnya ia memilih satu stel pakaian sutera yang berwarna merah muda dengan kembang-kembang biru dan kuning. Ia bahkan membiarkan rambutnya digelung seperti gelung para putri oleh dayang-dayang itu yang merasa gembira pula melihat nona yang cantik jelita itu begitu lucu, dan akhirnya, dengan pakaian lengkap, sebagai seorang putri, para dayang itu menyediakan cermin untuknya. Siang Bwee berkali-kali mengeluarkan seruan kagum, memuji dirinya sendiri!

"Nona memang cantik sekali, tidak kalah oleh para putri di sini!" kata seorang dayang.

"Para pangeran akan berebutan untuk mengambil hatimu, Nona." kata dayang ke dua dan ucapan itu membuat Siang Bwee mengerutkan alisnya. Teringat ia akan ucapan Sribaginda dan hatinya menjadi kesal.

"Sudahlah, antarkan aku kepada sahabatku Kwee San Hong. Aku mau bertemu dan bicara dengan dia!" Di dalam hatinya, sebetulnya dara ini ingin memamerkan keindahan pakaianya kepada pemuda itu.

"Maaf, nona Ang. Hal itu tidak diperkenankan sama sekali. Kita harus menanti sampai ada panggilan dari paduka yang mulia Sribaginda. Sebelum itu, Nona diharap menunggu dan tidak boleh sembarangan keluar dari bagian puteri ini."

Siang Bwee mengerutkan alisnya dan sepasang matanya mengeluarkan sinar berkilat. "Akan tetapi..... aku bukan seorang tawanan!" katanya mulai marah.

"Memang benar, Nona. Nona seorang tamu agung, tamu yang diundang oleh paduka, yang mulia sendiri, akan tetapi di sini segalanya harus menurut peraturan Nona."

"Hemmm, peraturan tinggal peraturan! harus menyenangkan tamu! Aku ingin bicara dengan sahabatku, dan..... perutku sudah lapar sekali! Mana Yeliu Ciangkun? Biarkan aku bicara dengan dia!"

"Yeliu Ciangkun adalah seorang panglima pengawal yang bertugas menjaga Istana, akan tetapi dia pun tidak diperkenankan memasuki bagian puteri ini. Komandan pengawal dibagian puteri ini ada sendiri, karena semua pengawal di bagian puteri ini adalah pengawal thaikam (laki-laki kebiri)."

"Kalau aku nekat keluar untuk mencari sendiri sahabatku itu?"

"Jangan, Nona. Nona akan berhadapan dengan puluhan orang pengawal dan Nona tentu akan dilarang karena itu menyalahi peraturan."

Para dayang membujuk dan mereka mulai merasa khawatir sekali. Mereka semua sudah mendengar bahwa nona ini ialah seorang pendekar yang memiliki kepandaian tinggi, bahkan telah menyelamatkan kaisar dari sergapan musuh. Mereka khawatir kalau nona yang mulai galak ini akan mengamuk dan memaksa keluar dari bagian puteri. Untung bagi mereka pada saat itu, dua orang pengawal thai-kam datang dan memberitahu bahwa tamu agung itu, nona Ang Siang Bwee, diharapkan kehadirannya di ruangan makan besar di mana biasanya kaisar menjamu para tamu agung yang dihormatinya. Legalah hati para dayang, lega pula rasa hati Siang Bwee karena selain ia akan bertemu dengan San Hong, ia pun akan dapat mengisi perutnya yang sudah mulai lapar. Ia teringat lagi akan pakaiannya yang indah, maka ia pun membereskan pakaian dan rambutnya, lalu mengikuti dua orang pengawal thai-kam itu.

Kembali ia harus mengagumi keindahan istana itu. Kini, berbeda dengan tadi, semua lorong diterangi lampu warna warni sehingga nampak semakin indah.

Lantainya dari marmar, beberapa bagian ditilami permadani tebal dan lembut sehingga kaki tidak akan mengeluarkan suara sedikit pun kalau berjalan di atasnya. Dinding dari bangunan yang tinggi itu dihias sajak-sajak dalam tulisan indah, lukisan-lukisan, kain sutera beraneka warna bergantung. Siang Bwee merasa seperti seorang anak kecil memasuki tempat permainan baru yang indah, atau seperti seorang dusun masuk kota. melangkah sambil memandang ke kanan kiri dan beberapa kali terdengar pujiannya.

Akhirnya, setelah melewati lorong lorong dan ruangan-ruangan indah dan berliku-liku, tibalah mereka di ruang makan yang luas itu. Ruangan makan pun indah sekali,

dindingnya dihiasi lukisan-lukisan bunga, dan di situ terdapat pula pot-pot kembang sehingga suasana segar dan sejuk, seperti di dalam taman saja. Ditengah ruangan terdapat sebuah meja lonjong yang besar, dengan kursi-kursi mengelilinginya. Meja itu tentu cukup untuk tempat makan lima puluh orang! Ketika ia masuk, belasan kepala bergerak menengok dan belasan pasang mata memandangnya penuh kagum. Bukan hanya kaisar yang memandangnya dengan kagum, akan tetapi juga belasan pria muda yang duduk di situ, semua memandang kagum. Siang Bwee tidak mempedulikan mereka semua. Matanya mencari-cari dan akhirnya mata itu bersinar dan wajahnya berseri ketika ia melihat Sang Hong duduk di antara mereka. Segera ia menghampiri San Hong dan berkata, "Aih, Hong-ko, aku sudah menanti sejak tadi..."

"Sssttt, Bwee-moi. Sribaginda berada sini, engkau lupa memberi hormat pada beliau."

Siang Bwee mengikuti kerling mata San Hong dan ia pun kini melihat bahwa kaisar memang berada di situ, duduk dan juga memandang kepadanya dengan kagum. Ia lupa bahwa kini ia berpakaian seorang puteri istana, bukan lagi berpakaian pria seperti tadi, maka ia merasa heran mengapa kaisar yang tadi sudah melihatnya, kini memandangnya seperti itu. Akan tetapi mengingat bahwa pria itu seorang kaisar dan harus dihormati, maka ia pun melangkah maju ke depan kaisar dan mengangkat kedua tangan ke depan dada sebagai pemberian hormat. Pemberian hormat biasa saja seolah-olah kaisar itu baginya hanya seorang laki-laki yang lebih tua dan patut dihormati! Padahal, wanita lainnja tentu akan menjatuhkan diri berlutut!

Akan tetapi, Kaisar Wai Wang tidak marah. Dia tahu bahwa gadis yang cantik jelita itu adalah seorang gadis

kang-ouw yang tidak begitu mengenal peraturan apalagi peraturan istana.

"Ha-ha-ha, nona Ang Siang Bwee hampir saja kami tak mengenalmu. Sekarang engkau telah menjadi seorang gadis yang cantik jelita seperti bidadari tidak seperti tadi lagi, setengah pria setengah wanita. Nah, para pangeran lihatlah baik-baik, bukankah nona Ang ini hebat dan menarik?"

Belasan orang yang hadir itu adalah orang-orang muda yang usianya antara dua puluh sampai tiga puluh tahun. Mereka adalah para pangeran, putera kaisar yang oleh kaisar sengaja diundang untuk diperkenalkan kepada Siang Bwee! Kini mereka yang memang sejak tadi mengagumi Siang Bwee mengeluarkan seruan memuji.

"Hebat sekali!"

"Cantik manis!"

"Begitu lembut, akan tetapi begitu lihai!"

Menghadapi pujian-pujian dan melihat betapa belasan pasang mata itu seperti hendak menelannya, bahkan ada yang seperti membelainya, Siang Bwee merasa rikuh sekali. Hampir ia marah dan mukanya sudah berubah merah. Melihat ini, San Hong cepat bangkit berdiri dan berkata kepadanya, "Bwee-moi, duduklah. Yang Mulia telah berkenan menjamu kita dan lihatlah, kesukaanmu tersedia pula di sini!" Siang Bwee memandang ke arah yang dituding San Hong dan wajahnya berseri kembali ketika ia melihat beberapa ekor bebek panggang "duduk" dengan anggunnya, menanti ia seorang. Ia lalu duduk di atas bangku yang dekat dengan bebek-bebek itu, tak peduli bahwa ia duduk di antara dua orang pangeran muda, karena matanya kini hanya memandang ke arah bebek bebek itu. Kaisar tertawa girang. Tadi panglima Yeliu yang memesan kepala koki di dapur agar untuk tamu agung itu

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

dibelikan bebek panggang yang dijual restoran sudut timur kota raja!

Mulailah mereka makan minum baik San Hong maupun Siang Bwee mengalami makan yang luar biasa. Belum pernah selama hidup mereka itu mereka menghadapi makanan sebanyak dan semewah itu. Tiada hentinya para dayang hilir mudik untuk membawa makanan baru yang masih mengepul. Hampir segala macam ikan laut tersedia, juga segala macam daging binatang, segala macam sayur dan buah-buahan. Sungguh makan malam yang teramat berlebihan berlimpah dan banyak yang tidak dimakan! Walaupun yang makan di situ hanya ada tujuh belas orang, akan tetapi makanan yang dihidangkan itu kiranya cukup untuk dimakan dua ratus orang. San Hong memang seorang pemuda sederhana, sejak kecil dia hidup sebagai seorang dusun yang sederhana, maka tentu saja makan seperti itu belum pernah dihadapinya, dalam mimpi sekali pun! Bahkan Siang Bwee, puteri datuk yang dimanja, minta apa pun akan terpenuhi, tetap saja belum pernah dara ini makan semewah itu. Ia mendapatkan bebek panggang seekor untuk ia sendiri! Dipilihnya bagian bagian yang paling disukainya. Masakan-masakan yang serba lezat dan mahal itu memasuki perut diantar oleh anggur yang harum dan manis, tidak terasa keras sehingga Siang Bwee dan San Hong suka meminumnya.

Akhirnya, Siang Bwee tidak kuat lagi. Perutnya yang kecil sudah penuh sesak dan ia meletakkan sumpitnya, agak terengah karena perutnya terlalu kenyang, dan ia menghela napas lega dan puas.

"Bagaimana, nona Ang Siang Bwee? Sedapkah makannya?" Sribaginda bertanya sambil tersenyum gembira.

"Wah, lezat sekali! Sedap bukan main dan selama hidup, hamba belum pernah makan sehebat ini! "

San Hong juga tersenyum girang bahwa kini Siang Bwee sudah mulai dapat menyesuaikan diri, menyebut hamba untuk diri sendiri, tidak saya atau aku.

"Paduka yang mulia sungguh amal bijaksana, dan baik kepada hamba berdua dan hamba berdua menghaturkan banyak terima kasih, Sribaginda." kata San Hong. Akan tetapi, kaisar itu tidak mepedulikannya, bahkan dia yang sejak tadi memandang kepada Siang Bwee, kini berkata, "Nona Ang Siang Bwee, seperti pernah kukatakan kepadamu, kami ingin sekali mengangkat engkau menjadi puteri istana. Engkau boleh memilih sendiri menjadi selir kami ataukah menjadi selir seorang di antara para pangeran ini. Pilihlah salah satu. Lihat, mereka semua tampan-tampan, ha-ha-ha!"

Seketika wajah Siang Bwee yang tadinya cerah dan berseri itu, berubah pucat! lalu merah sekali. Ia memandang kepada para pangeran itu dan baru sekarang teringat ia betapa para pangeran itu sejak tadi bersikap manis dan berebutan untuk melayani ketika ia makan tadi. Tadinya ia hanya menganggap mereka itu memang menjadi keluarga tuan rumah yang ramah, akan tetapi kini ia maklum bahwa benar seperti apa yang dikatakan dayang yang melayaninya, mereka itu memperebutkannya!

"Tidak! Aku tidak suka menjadi selir siapapun juga!" katanya dengan ketus dan nyaring sambil bangkit berdiri.

San Hong juga terkejut dan tidak senang mendengar ucapan kaisar tadi, akan tetapi, dia lebih terkejut mendengar ucapan dan melihat sikap Siang Bwee. Gadis itu sungguh kurang berhati-hati. Di depan kaisar dan para pangeran memperlihatkan sikap yang demikian keras. Mengapa tidak

ditolaknyanya secara halus saja? Para pangeran juga saling pandang dan dia melihat betapa kaisar mengerutkan alisnya, tanda bahwa hatinya tersinggung, cepat San Hong menjura dengan hormat dan berkata dengan suara lantang.

"Mohon Paduka yang mulia sudi mengampuni sikap Bwee-moi. Akan tetapi sungguh ia tidak mungkin dapat menerima kehormatan yang diberikan oleh Paduka sebagai anugerah itu, karena sesungguhnya ia telah bertunangan, dan calon suaminya adalah hamba sendiri."

Hampir saja Siang Bwee berteriak saking kaget dan... girangnya mendengar pengakuan San Hong itu. Akan tetap Kaisar Wai Wang memandang dengan muka keruh, dan para pangeran pun terdiam. Kaisar mengangguk-angguk dan lalu berkata, "Baiklah, besok saja kita lanjutkan percakapan. Sekarang kalian boleh beristirahat!" Kaisar memberi isyarat dan para dayang, bagaikan meluncur saja, datang dan memberi hormat kepada kaisar sambil berlutut.

"Bawa dua orang tamu kami ke kamar masing-masing dan layani mereka sebaiknya!"

Biarpun San Hong dan Siang Bwee akan merasa lebin suka kalau pada saat itu juga mereka diperbolehkan meninggalkan istana, namun mereka tidak berani mengatakan hal itu. Biarlah, malam ini mereka bermalam di istana dan besok pagi-pagi mereka akan berpamit dan melanjutkan perjalanan.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

San Hong memasuki kamarnya yang indah. Selama hidupnya, belum pernah dia tidur di dalam sebuah kamar seperti itu! Kamar itu berukuran lima kali sepuluh meter, dindingnya dicat hijau muda dan dihias lukisan wanita

cantik dalam keadaan setengah telanjang, di sana-sini terdapat sutera aneka warna, pot-pot bunga dengan bunga segar, lantainya diberi permadani merah. Ada sebuah meja dan empat buah kursi yang lunak berkasur, dan sebuah tempat tidur yang besar dan kasurnya lunak sekali, dengan kelambu yang berwarna merah jambu. Ada guci-guci antik, patung-patung indah. Pendeknya, sebuah kamar yang hebat dan membuat dia gelisah. Bagaimana dia akan dapat tidur nyenyak di dalam kamar seindah itu? Kasur pembaringan itu terlalu lunak baginya, dia merasa seperti mengambang di atas air saja! Di segalanya terlalu bersih sehingga seringkali dia merasa takut untuk menyentuhnya, takut kalau mengotorinya.

Dia masih duduk termangu, belum melepas pakaiannya, di atas sebuah antara kursi itu, seperti tidak tahu apa yang harus dilakukannya, ketika daun pintu diketuk perlahan. Dia meloncat bangkit dengan jantung berdebar girang karena mengharapkan Siang Bwee yang mengetuknya. Akan tetapi hatinya membantah sendiri. Tak mungkin Siang Bwee dapat ke sini, pikirnya. Ketika dia membuka daun pintu, dua orang dayang yang tadi melayaninya muncul bersama seorang wanita yang amat cantik jelita. Pakaianya mewah sekali dan begitu wanita itu masuk, tercium bau harum sekali. Wanita itu berusia kurang lebih dua puluh lima tahun, wajahnya nampak cantik manis karena dibantu oleh goresan goresan hitam dan merah alat kecantikan dan begitu memasuki kamar, ia tersenyun senyum dan mengerling penuh daya pikat dan kegenitan. Sebelum San Hong sempat bertanya, dua orang dayang itu berkata sambil tertawa genit. "Hi-hi-hik, Kongcu, yang mulia Sribaginda mengirimkan gadis cantik ini untuk menemanimu malam ini!" Setelah berkata demikian, dua orang dayang itu cepat menutupkan daun pintu dan mereka

pun sudah berada di luar kamar, meninggalkan San Hong berdua saja dengan wanita itu.

Melihat betapa pemuda itu nampak keheranan, riku dan malu-malu, si cantik sudah menggandeng tangannya dan ditariknya San Hong ke tempat tidur. Karena masih belum mengerti benar, dan tidak ingin bersikap kasar terhadap wanita yang belum diketahuinya siapa, San Hong menurut saja ketika dia ditarik ke tempat tidur. Wanita itu lalu mendorong San Hong duduk di tepi pembaringan, dan ia sendiri pun duduk di sampingnya, merapat.

"Kongcu (Tuan Muda), mengapa engkau termenung saja? Lepaskan pakaian dan sepatumu dan mari mengaso. Akan kupijiti seluruh tubuhmu agar terasa nyaman dan hilang semua rasa lelahmu."

Barulah San Hong terkejut ketika mendengar ucapan itu. Dia bangkit dan menjauh dua langkah, lalu memandang wanita itu dengan sinar mata tajam menyelidik.

"Siapa engkau? Dan apa artinya engkau datang ke kamar ini?"

Gadis itu tersenyum geli, seperti melihat sesuatu yang lucu. "Aih, Kongcu. Bukankah Kongcu ini Kwee San Hong tamu agung di istana? Seperti yang telah dikatakan para dayang tadi, aku diutus yang mulia kaisar untuk menemani malam ini. Aku adalah seorang di antara penari dan penyanyi istana, Kongcu, dan selain menari dan menyanyi, aku pun pandai sekali memijit tubuh yang lelah mengusir duka dari dalam hati, mendatangkan suka dan gembira dalam kalbu dan masih banyak sekait kepandaian kumiliki."

"Tidak, aku tidak membutuhkan semua itu! Aku tidak membutuhkan engkau! Keluarlah dan kembalilah kepada

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

paduka yang mulia kaisar, dan sampaikan hormat dan terima kasihku!"

Wanita itu tidak nampak terkejut, atau terhina. Ia tetap tersenyum. "Aihhh, Kongcu, mengapa begitu? Apakah Kongcu tidak ingin dipijit lebih dulu dan ingin langsung saja main-main. Nah, mari kubantu engkau melepaskan pakaian dan sepatumu, Kongcu!" Wanita itu mendekat dan tangannya sudah digerakkan untuk melepas kancing baju San Hong. Kembali San Hong mengelak dan mundur.

"Jangan! Tidak, aku tidak mau, engkau pergilah!" katanya, masih tidak berani bersikap kasar karena mengingat bahwa wanita ini adalah utusan kaisar dan bahwa dia berada di dalam istana, bukan di tempat bebas, dan bersikap kasar akan dapat menimbulkan keributan yang amat membahayakan keselamatan dirinya dan Siang Bwee.



"Aih, apa Kongcu takut? Hi-hi-hik, apakah Kongcu masih perjaka dan belum ada pengalaman sama sekali

dengan wanita? Ah, aku tidak percaya itu! Kongcu seorang pemuda perkasa dan pengembara, tentu banyak pengalaman. Atau Kongcu malu-malu Kalau begitu, biarlah aku yang lebih dulu.....! " Berkata demikian dengan sikap yang memikat, perlahan lahan dan seperti orang menari saja wanita itu mulai melepaskan pakaiannya Dimulainya dengan melepas bajunya perlahan-lahan.

"Tidak! Tahan, jangan engkau lakukan itu!" bentak San Hong. "Kalau engkau memaksa, aku yang akan keluar dari kamar ini dan tinggal di luar kamar!"

Wanita itu terbelalak heran dan mengenakan lagi bajunya yang sudah mulai lepas sehingga nampak pakaian dalamnya dari sutera tipis dan tembus pandang itu. Ia nampak bersungguh-sungguh dan ia tahu bahwa mempergunakan daya pikat kecantikan, agaknya tidak cukup kuat untuk meruntuhkan hati pemuda perkasa ini. Ia lalu melangkah menghampiri dan berdiri di depan San Hong, tidak lagi genit seperti tadi, melainkan mengambil sikap lembut dan halus, seperti seorang puteri saja.

"Kongcu Kwee San Hong, dengarlah baik-baik. Engkau adalah seorang pemuda yang telah menyenangkan hati Sribaginda, dan beliau ingin pula menyenangkan hatimu. Karena itu, aku dikirim ke sini untuk menemanimu dan menyenangkan hatimu. Kalau aku gagal melakukan tugas ini, tentu beliau akan marah dan akan menyangka bahwa aku tidak sungguh sungguh dalam melakukan tugasku. Aku akan dihukum, mungkin hukum cambuk. Apakah Kongcu tidak kasihan melihat kulit punggung dan pinggulku pecah-pecah berdarah? Sribaginda amat kejam terhadap kami, Kongcu. Salah sedikit saja kami dihukum. Dahulu, karena keliru dalam bernyanyi aku telah dihukum cambuk sepuluh kali dan sampai sekarang masih ada bekasnya. Kalau

Kongcu tidak percaya, lihatlah....." Dan ia akan melepaskan celananya untuk memperlihatkan luka di pinggulnya.

"Tidak usah melihat! Aku percaya" kata San Hong gugup. Wanita itu tiba tiba menangis, air matanya membasahi pipinya dan diserapnya air mata itu dengan sapu tangannya, hati-hati sekali. ia nampak sedih bukan main.

"Kwee kongcu, kalau engkau tidak mau berbaik hati kepadaku malam ini, tentu besok aku akan celaka....."

"Sudahlah, tidak perlu banyak membujuk. Ketahuilah bahwa aku adalah seorang laki-laki sejati yang tidak mudah ditundukkan oleh bujukan seperti itu, sampai bagaimanapun, aku tidak mau ditemani oleh engkau atau wanita lainnya siapapun dan harap engkau suka keluar dengan baik-baik dari sini."

"Jadi..... jadi Kongcu mengusir aku? Aku utusan kaisar..... dan kalau aku melapor bahwa Kongcu mengusirku....."

San Hong menjadi bingung juga. Dia seorang yang polos dan jujur, tidak tahu bahwa wanita itu seorang yang amat cerdas dan lihai, seperti seorang pemain panggung saja mampu mengubah sikap dan kata-kata dari merayu, membujuk sambil menangis, dan mengancam!

"Hemmm, sungguh aku merasa heran. Mengapa yang mulia mengirim wanita sepertimu untukku? Aku tidak butuh wanita. Aku tidak pernah melakukan hal itu dan aku pun tidak suka melakukannya!"

"Eh, agaknya Kongcu ingin bersikap setia sampai mati, ya? Aku telah mendengar, Kongcu, bahwa engkau telah bertunangan dengan gadis yang menginap pula di istana itu. Kongcu, mengapa Kongcu bersusah payah harus setia?

Kalau kita tidur bersama malam ini, siapa yang akan tahu? Jelas gadis itu tidak akan tahu. Pula, mana ada wanita yang dapat dipercayanya penuh kesetiaannya. Sedikit saja yang pria lengah, ia akan main mata dengan pria lain! Dan kalau diberi kesempatan bertindak serong, ia bagaikan semut didekatkan gula....."

"Cukup! Aku tidak mengusirmu, akulah yang akan keluar dari kamar ini!" berkata dengan nada marah, San Hon lalu melangkah menuju ke pintu.

"Nanti dulu, Kongcu. Sribaginda juga menitipkan pesan kepadaku untukmu. Apakah engkau juga tidak sudi mendengar pesan yang dititipkan yang mulia untukmu?"

Tentu saja San Hong tidak berani menolak dan dia pun berhenti, lalu membalikkan tubuh memandang wanita itu dengan alis berkerut. "Pesan apakah? Katakan cepat lalu kau pergi dari sini atau aku yang akan berada di luar kamar."

"Kwee-kongcu, Sribaginda memesan agar kusampaikan kepadamu bahwa kalau engkau suka, engkau boleh menikah dengan aku atau dengan seorang di antara puteri di istana ini, dan engkau boleh memilih beberapa orang selir yang kau suka, dan engkau akan diberi kedudukan sebagai komandan pasukan pengawal dengan pangkat tinggi dan gaji besar. Juga perumahan, pakaian, kereta dan kuda. Engkau akan menjadi seorang bangsawan dalam semalam saja, Kongcu. Juga nona itu akan mendapatkan kedudukan mulia, mungkin sebagai selir Sribaginda sendiri, atau para pangeran....."

"Cukup, aku akan keluar!" seru San Hong dengan hati muak.

"Kwee San Hong, kalau engkau keluar, aku akan menjerit-jerit dan melaporkan bahwa engkau telah memukuli dan menyiksa aku!"

San Hong menahan langkahnya. Di membayangkan bahwa kalau wanita itu benar-benar menjerit-jerit, tentu akan terjadi keributan. Dia akan dituduh tidak berterima kasih, bahkan memberontak dan dia akan dikeroyok oleh banyak sekali perajurit pengawal istana. Dia seperti seekor kelinci yang sudah tersesat masuk ke dalam gua harimau dan tidak dapat keluar lagi! Walaupun jujur dan polos, namun San Hong cukup berhati-hati dan dia pun tidak jadi keluar, kini mendekati wanita itu sambil menundukkan mukanya.

Wanita itu tersenyum merasa menang. Dengan bujukan tidak berhasil, akan tetapi dengan ancaman, mungkin ia akan berhasil menundukkan pemuda gagah perkasa yang tinggi besar itu. Dan kalau akhirnya ia berhasil membuat perjaka ini jatuh ke dalam pelukannya, tentu akan terasa berlipat ganda lebih nikmat setelah mendapatkan kesukaran menundukkannya.

"Nah, begini lebih baik, bukan?" Wanita itu menyambut San Hong dengan uluran kedua tangannya yang siap untuk merangkul. San Hong membiarkan saja wanita itu merangkulkan kedua lengan di atas pundaknya, akan tetapi pada saat itu, tangannya bergerak dan wanita itu pun sudah roboh dengan lemas, terkulai bagaikan sehelai kain. San Hong tidak membiarkan ia roboh ke atas lantai, lalu mengangkatnya dan melemparkannya ke atas pembaringan. Ia menotok wanita itu sehingga tidak mampu bergerak, menjadi lemas dan juga tidak mampu mengeluarkan suara. Hanya mata wanita itu saja yang dapat bergerak ke sana sini dan nampak mata itu mengeluarkan rasa takut yang hebat. San Hong melihat di bawah sinar lampu kamar itu betapa bagian bawah wanita yang terlentang itu menjadi

basah. Wanita itu agaknya demikian ketakutan sampai terkencing-kencing! Akan tetapi dia tidak peduli lagi. Disambarnya pedangnya, kemudian dia teringat akan pakaiannya. Ditanggalkan pakaian indah yang tadi dipakainya, pakaian yang dihadiahkan kaisar, dan dia mengenakan pakaiannya sendiri yang tadi dilepas dan diletakkan di bawah tempat tidur. Juga sepatu baru itu ditukarnya dengan sepatu lama miliknya sendiri. Setelah itu, dia pun melangkah keluar membuka daun pintu dan berdiri saja di luar kamar. Bagaimanapun juga, dia menjadi bingung membayangkan apa yang akan terjadi besok kalau kaisar mengetahui bahwa dia tidak menerima anugerah berupa wanita cantik dan janji pangkat itu. Dia berharap saja kaisar mau memaklumi dan membiarkan dia pergi bersama Siang Bwee. Kalau saja Siang Bwee bermalam di dekat tempat itu tentu akan dibangunkannya dan diajaknya melarikan diri saja!

Pada saat itu, tiba-tiba penglihatannya yang tajam terlatih melihat sosok bayangan berkelebat. Dia mengira Siang Bwee, maka cepat dia meloncat ke bawah pohon di taman depan kamar itu, ketika melihat bayangan itu turun ke bawah pohon. Dan dia berhadapan dengan Yeliu Cutay, panglima pasukan pengawal istana yang telah dikenalnya siang tadi! San Hong terkejut bukan main dan sudah siap siaga menghadapi segala kemungkinan ! Akan tetapi, Yeliu Ciangkun (Panglima Yeliu) menghampirinya dan berkata dengan suara berbisik.

"Sssttttt..... ke sinilah, Kwee-taihiap (pendekar Kwee)....."

Biarpun dia tetap bersikap waspada dan tidak mau mempercayai panglima itu begitu saja, namun San Hong meloncat menyelip ke balik dinding yang gelap di mana panglima itu sudah menunggu. Melihat pemuda itu

meraba gagang pedangnya, Yeliu Cutay berbisik sambil tersenyum. "Jangan sekali-kali mencabut dan mempergunakan pedang di sini, Taihiap. engkau dan nona Ang harus dapat lolos dari sini malam ini juga, tanpa menimbulkan keributan dan sama sekali tidak boleh menyerang para pengawal dan penjaga."

"Bagaimana caranya dan di mana sekarang Bwee-moi berada?" San Hong balas berbisik dengan hati gelisah. Dia tahu betapa sukarnya lolos dari istana yang luas ini, yang dijaga ketat oleh banyak pengawal.

"Ssttt....., dengar baik-baik," Panglima itu berbisik-bisik di dekat telinga Sin Hong. "Ketika dijamu makan tadi, kalian telah minum obat bius yang halus bekerjanya namun amat kuat. Dalam waktu empat jam setelah minum obat yang dicampurkan arak tadi, kalian akan terbius dan pingsan. Sekarang mungkin sudah hampir empat jam....."

Tiba-tiba San Hong memegang dahinya dengan tangan kanan karena dia merasa pening dan pandang matanya berkunang. "Celaka....!" serunya lirih, "aku...aku mulai merasakan....."

"Tenanglah! Sudah kubawakan obat pemunahnya. Nah, cepat kautelan tiga butir pil ini, Taihiap. Cepat sebelum engkau pingsan!"

San Hong kini percaya kepada Yeliu Cutay dan dia pun menerima tiga butir pil putih kecil itu dan menelannya. Rasanya pahit sekali, akan tetapi setelah dia menelannya, perutnya berbunyi seperti kelaparan dan rasa pening di kepalanya pun berangsur menghilang.

"Bagaimana sekarang baiknya, Ciangkun?" tanyanya pasrah karena dia bingung sekali membayangkan bahwa Siang Bwee tentu juga terbius.

"Tidak ada waktu banyak bicara. Mari ikuti aku mengeluarkan dulu nona Ang dari bagian puteri! Cepat kaupergunakan bedak coklat ini dan kumis palsu, dan pakaian ini. Cepat!" Yeliu Cutay membantu San Hong melakukan penyamaran dan setelah membisikkan bagaimana dia harus bersikap, San Hong dengan langkah gagah lalu mengikuti Yeliu Cutay menuju kebagian puteri yang merupakan kompleks tersendiri di lingkungan istana itu. Bagian ini dikurung pagar tembok tinggi dan dijaga ketat di bagian luar oleh para pengawal, sedangkan di bagian dalam dijaga oleh para pengawal thai-kam (laki-laki kebiri).

Karena malam telah larut, pintu besar bagian puteri yang menghubungkan dengan istana induk itu telah ditutup. Kalau siang pintu ini dibuka dan dijaga ketat. Hanya wanita saja yang boleh keluar masuk. Bagi pria, hanya yang berwenang saja dan mereka yang membawa surat kuasa dari kaisar. Yeliu Cutay mengetuk pintu gerbang yang tertutup itu. Sebuah lubang dibuka dan sepasang mata penjaga pintu mengintai keluar. Ketika dia mengenal Yeliu Ciangkun, tentu saja dia cepat membuka pintu dan memberi hormat. "Ada perintah apakah maka Ciangkun malam-malam begini datang?"

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XIX

"Siapkan semua teman yang bertugas jaga dan jagalah pintu ini baik baik, jangan perbolehkan siapapun juga keluar malam ini. Siapa saja laki-laki yang malam ini masuk ke bagian ini?"

"Baru saja Pangeran Liok masuk, katanya ada keperluan dengan nona yang menjadi tamu kehormatan....."

"Jaga baik baik karena ada mata-mata musuh berkeliaran di sekitar istana. Aku hendak minta bantuan pendekar wanita yang menjadi tamu itu karena ia yang mengenal siapa mata-mata yang sudah menyusup ke dalam istana." kata Yeliu Cutay. Para penjaga mentaati perintah itu dan Yeliu Cutay lalu masuk, diikuti oleh San Hong yang bersikap sebagai seorang pengawal baru yang di-percaya.

Setelah melewati tempat penjagaan, dengan cepat Yeliu Cutay mengajak pemuda itu untuk pergi ke bagian ruangan tamu. Istana bagian puteri ini luas sekali, terdiri dari bangunan bangunan mungil dengan taman taman yang indah bagaikan tempat para bidadari dalam dongeng saja. San Hong kagum bukan main akan tetapi hatinya juga gelisah. Siang Bwee juga terbius dan mungkin sekarang telah pingsan! Dan dari keterangan penjaga tadi dia mendengar bahwa ada Pangeran Liok yang hendak berkunjung ke kamar Siang Bwee!

"Siapakah Pangeran Liok itu, Ciangkun?" tanyanya berbisik.

"Dialah yang paling berbahaya di antara semua pangeran. Dia gila perempuan dan selalu mengganggu para wanita di sini. Agaknya Sribaginda memang memberikan nona Ang kepadanya. Mari cepat jangan sampai terlambat, hati-hati, kalau perlu turun tangan jangan sampai Pangeran Liok melihatmu dan jangan membunuhnya, Tai-hiap."

San Hong mengangguk dan mereka pun berlari cepat menuju ke bangunan di mana terdapat kamar-kamar untuk para tamu wanita. Tak lama kemudian mereka telah mengintai dari sebuah jendela dan San Hong menahan diri agar tidak memaki. Dia melihat Siang Bwee rebah di atas

pembaringan, dan seorang laki-laki sudah berada di kamar itu, duduk di tepi pembaringan dan agaknya sedang mengagumi kecantikan gadis yang sedang tidur itu. Kemudian, laki-laki yang bukan lain ialah Pangeran Liok itu, bergerak merangkul gadis yang terlentang itu. Dengan petunjuk Yeliu Cutay, San Hong membuka daun jendela dari luar dan di lain saat, dia sudah meloncat ke dalam kamar. tiba tiba saja penerangan dalam kamar itu padam dan kamar menjadi gelap ketika San Hong menggunakan kepandaianya untuk meniup padam lilin lilin yang bernyalanya di atas meja.



"Ehth? Apa....., siapa.....?" Pangeran Liok yang sudah mulai merangkul dan menciumi Siang Bwee, terkejut ketika tiba-tiba kamar menjadi gelap.

"Ehth? Apa.... , siapa.....?" Pangeran Liok yang sudah mulai merangkul dan menciumi Siang Bwee, terkejut ketika tiba tiba kamar menjadi gelap. Akan tetapi sebuah tangan mencengkeram tengkuknya dan dua kali totokan membuat dia tidak mampu bergerak, jatuh terkulai di atas lantai dan dia pun tidak mampu mengeluarkan suara karena dia sudah jatuh pingsan!

Lilin di dalam kamar itu dinyalakan kembali dan San Hong cepat mengeluarkan pil pemberian Yeliu Cutay. Dia melihat poci teh dan cangkir di atas meja, maka dengan bantuan air teh, dia memaksa Siang Bwee menelan tiga butir pil, lalu dia mengurut tengkuk dan kedua pundak gadis itu.

"Uhhh.. !" Siang Bwee menggeliat dan membuka mata. Ketika ia melihat seorang pria berpakaian pengawal duduk di tepi pembaringan, ia terkejut dan tangannya sudah bergerak hendak memukul. Akan tetapi Sun Hong memegang kedua lengannya.

"Bwee-moi, sadarlah. Ini aku, San Hong," bisiknya.

"Hong-ko ah, apa yang kaulakukan di sini? Kau..... kau mau apa.....?"

"Tenanglah," bisik San Hong. "Kita berdua telah dibius, dalam hidangan tadi. Engkau sudah pingsan ketika aku datang dan kuminumkan obat penawarnya. Aku sendiri ditolong Yeliu Ciangkun. Ssttt... kita harus cepat pergi dari sini. Cepat tukar pakaianmu."

Siang Bwee adalah seorang gadis cerdik. Ia sudah dapat menduga apa yang terjadi. Mereka terbius dalam hidangan tadi dan Yeliu Ciangkun, komandan pasukan pengawal yang gagah itu telah menolong mereka! Ia cepat meloncat turun dan menahan pekiknya ketika kakinya hampir menginjak tubuh Pangeran Liok.

"Thhh! Siapa dia?"

"Ssttt, dia Pangeran Liok. Dia sudah di kamar ini dan berniat keji terhadap dirimu ketika aku tiba di sini." Tiba tiba San Hong bergerak ke depan dan menangkap lengan Siang Bwee yang tadi sudah bergerak hendak memukul ke arah kepala pria yang menggeletak di atas lantai.

"Biar kubunuh keparat ini!"

"Sssttttt, jangan! Ingat, kita akan meninggalkan Yeliu Ciangkun yang sudah menyelamatkan kita. Kulau engkau membunuhnya, Yeliu Ciangkun yang sudah menyelamatkan kita. Kalau engkau membunuhnya, Yeliu Ciangkun akan celaka."

Siang Bwee mengangguk dan menarik napas panjang untuk menekan kemarahannya mendengar betapa dalam keadaan terbius dan tidak sadar, hampir ia menjadi korban kekejian seorang pangeran yang kini menggeletak di atas lantai dalam keadaan pingsan. Tentu telah ditotok oleh San Hong. Ia berterima kasih dan bersyukur sekali bahwa San Hong tidak terlambat datang. Dengan tergesa-gesa Siang Bwee lalu mengambil pakaian lamanya yang disimpannya di balik almari, kemudian ia pun berganti pakaian di belakang tirai. Cepat sekali ia berganti pakaian dan tak lama kemudian mereka sudah keluar dari dalam kamar itu, dan Panglima Yeliu Cutay yang menanti dengan tak sabar segera menghampiri mereka.

"Bagaimana dengan dia?" Yeliu Cutay berbisik.

"Dia tertotok dan pingsan." jawab San Hong. "Dan dia sama sekali tidak melihatku."

"Bagus, mari cepat ikut denganku," kata Yeliu Ciangkun sambil menutupkan daun pintu dan jendela yang tadi terbuka. "Kita berlagak mengejar seseorang yang kita pergoki melompat keluar dari kamar nona Ang!"

San Hong dan Siang Bwee dapat mengerti akal yang dipergunakan oleh panglima itu. Dia ingin memberi kesempatan kepada mereka untuk lolos dari istana dengan dalih mengejar seseorang atau seorang penjahat yang menyelundup ke dalam istana sehingga kepergian mereka tidak akan meninggalkan beban kepadanya. Mengingat

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

bahwa keadaan panglima itu akan terancam bahaya, maka merekapun mentaatinya dan mengikuti di belakangnya dengan patuh.

Dengan sikap mengejar dan mencari cari seseorang, Yeliu Cutay dan dua orang muda itu tiba dt pintu gerbang "Heiii, apakah kalian tidak melihat seseorang lewat di sini?" teriak Yeliu Cutay kepada para penjaga. Mereka menggeleng kepala menyatakan tidak.

Yeliu Cutay yang sudah memegang pedang telanjang di tangannya itu menjadi marah. "Wah, kalian sungguh lengah. Ada mata-mata musuh berada di dalam Istana. Kami telah mengejanya dan dia melarikan diri ke sini. Tentu dia telah keluar dari bagian puteri dan bersembunyi di bagian lain. Buka pintu, kami akan mengejar dan menangkapnya!"

Dengan ketakutan para penjaga membuka pintu gerbang dan Yeliu Cutay bersama San Hong dan Siang Bwee segera berlari keluar dan terus melakukan pengejaran. "Dia tentu masih berada di dalam istana, hayo kita cari sampai dapat!" teriak Yeliu Cutay kepada dua orang muda itu agar terdengar oleh para penjaga.

Dengan lagak mengejar seorang mata-mata yang menyelundup ke dalam istana, akhirnya Yeliu Cutay dapat membawa dua orang muda itu keluar dari pintu gerbang istana. Setelah mereka berada jauh dari istana, Yeliu Cutay lalu berkata kepada mereka berdua.

"Nah, sekarang kalian boleh melanjutkan perjalanan. Sebaiknya kalau malam ini juga kalian dapat keluar dari kotaraja."

"Ciangkun, dengan susah payah menempuh bahaya, Ciangkun telah menyelamatkan kami berdua. Entah bagaimana nasib kami kalau tidak ada Ciangkun yang

menolong kami. Kami sungguh berterima kasih sekali kepadamu!" kata San Hong sambil memberi hormat. Siang Bwee juga memberi hormat kepada panglima itu.

"Aku juga berterima kasih sekali Ciangkun, dan selamanya aku tidak akan melupakan ciangkun Yeliu Cutay!"

Yeliu Cutay menarik napas panjang "Aku bukan menolong kalian, melainkan mencegah Sribaginda Kaisar dan para puteranya melakukan perbuatan yang jahat. Itu merupakan tugas seorang hamba yang baik dan setia."

San Hong kagum. "Bagaimanapun juga aku merasa berhutang budi Ciangkun dan mudah-mudahan kelak aku akan dapat membalas kebaikanmu kali ini."

Tiba-tiba Yeliu Cutay mengangkat muka dan menatap wajah kedua orang muda itu. "Benarkah Ji-wi (kalian) mau melakukan sesuatu untukku? Maukah Ji-wi menolongku?"

"Tentu saja, Ciangkun!" kata Siang Bwee yang juga merasa tidak enak berhutang budi. "Apa yang dapat kami lakukan untukmu?"

"Begini, aku mempunyai seorang murid yang murtad. Tugasku mengikatku di kota raja sehingga aku tidak dapat mencarinya. Kalau kebetulan Ji-wi bertemu dengan dia, awasilah dia dan cegah dia melakukan kejahatan. Kalau perlu, tentang dia, bahkan aku rela kalian membunuhnya kalau dia menjadi penjahat. Ketika dia melarikan diri meninggalkan aku, dia mempunyai kecondongan untuk menjadi seorang jahat. Dan yang terpenting sekali, dia telah melarikan sebuah pedang pusaka milikku yang disebut Pedang Asmara....."

"Pedang Asmara?" Siang Bwee bertanya heran. "Aneh sekali namanya!"

"Pedang itu ampuh bukan main, juga berbahaya kalau terjatuh ke tangan seorang laki-laki yang jahat, seperti muridku itu. Oleh karena itu, aku mohon kepada kalian, kalau bertemu dengan dia kalian rampaslah kembali pedang pusaka itu."

"Dan kalau berhasil pedang itu harus kami serahkan kepadamu, Yeliu-ciangkun?" tanya Siang Bwee.

Panglima itu menggeleng kepala "Tidak, pedang itu tidak kuperlukan. Kalau kalian berhasil, pedang itu kuhadiahkan kepadamu, tai-hiap Kwee Sun Hong! ditanganmu, pedang itu akan menjadi pusaka yang ampuh, dan tidak akan mendatangkan malapetaka."

San Hong kembali memberi hormat "Terima kasih, Ciangkun. Akan saya perhatikan pesan Ciangkun dan akan saya coba untuk melaksanakan pesan itu."

"Hei, Hong-ko! Engkau ini bagaimana sih? Bagaimana mungkin engkau akan melaksanakan permintaan Yeliu Ciang kalau engkau tidak mengetahui siapa nama muridnya itu dan di mana dia berada?"

Baru San Hong ingat akan hal itu, akan tetapi sebelum dia bertanya, panglima itu sudah mendahuluinya menjawab dan memberi keterangan. "Dia bernama Tiong Sin, sejak bayi kupelihara dan menjadi anak angkatku, juga muridku, lalu dia menggunakan nama keturunanku, yaitu Yeliu. Akan tetapi sekarang mungkin dia menggunakan nama keturunannya sendiri, yaitu she Bu. Karena dia lari dariku, tentu saja aku tidak tahu di mana kini dia berada. Tidak perlu Ji wi bersusah-payah mencarinya. Hanya kalau kebetulan bertemu, harap suka ingat akan permintaanku tadi."

"Bu Tiong Sin? Hemmm, akan kuingat selalu nama itu."

Yeliu Cutay mempersilakan mereka melanjutkan pelarian mereka dan mereka untuk berpisah. Dengan kepandaian mereka yang tinggi, San Hong dan Siang Bwee tidak sukar untuk keluar dari kota raja, akan tetapi Siang Bwee yang nakal mengajak pemuda itu untuk singgah lebih dulu di rumah makan yang menjual bebek panggang.

"Apa? Setelah makan bebek panggang hampir habis seekor di istana, engkau masih ingin makan bebek panggang lagi? Dan pula, sudah jauh malam begini, tentu rumah makan itu sudah ditutup. Juga kita sedang tergesa-gesa melarikan diri bagaimana akan membahayakan diri masuki rumah makan, Bwee-moi?"

Siang Bwee tersenyum. "Bukan untuk dimakan sekarang, Hong-ko, melainkan, untuk bekal di jalan. Setelah meninggalkan kota raja, mana mungkin menemui-bebek panggang yang demikian lezat lagi? Justeru karena toko atau rumah makan itu telah tutup, maka aku ingin singgah dulu di sana."

"Aneh, mana bisa membeli bebek panggang kalau sudah tutup?"

"Siapa mau beli? Aku hanya mengambil dua ekor."

"Wah, mencuri.....?"

"Tidak, hanya ambil. Hayolah, Hong ko, kenapa engkau cerewet amat sih. Kalau tidak mau menemaniku, kau tunggu saja di sini dan aku akan pergi sendiri ke sana."

Tentu saja San Hong tidak membiarkan gadis itu pergi sendiri dan terpaksa dia menemani gadis itu mencuri dua ekor bebek panggang yang tergantung di dalam rumah makan yang sudah kosong dan ditinggal tidur pemiliknya itu. Siang Bwee memilih dua ekor yang paling gemuk. Ia tidak tahu betapa diam-diam, di luar tahunya, San Hong

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

meninggalkan jumlah uang di bawah tempat kedua ekor bebek panggang itu tergantung tadi untuk membayar harganya!

Dengan membawa dua ekor bebek panggang dalam buntalan, dan sikapnya gembira sekali. Siang Bwee lalu bersama San Hong keluar dari kota raja dengan jalan melompati pagar tembok! Pada keesokan harinya, mereka sudah jauh dari kota raja, makan pagi di tempat sunyi, menggerogoti daging yang melekat pada tulang bebek panggang. Memang lezat!

Sementara itu, pada keesokan harinya, Yeliu Cutay membuat laporan kepada Sribaginda Kaisar bahwa di dalam istana terdapat penjahat atau mungkin mata-mata musuh yang menyelundup. Dia dibantu oleh San Hong dan Siang Bwee melakukan pengejaran sampai ke luar istana, dan kedua orang muda itu terus melakukan pengejaran di dalam istana! kalau-kalau masih ada penjahat yang bersembunyi. Mendengar ini, Sribaginda Kaisar mengerutkan alisnya. Apalagi ketika datang Pangeran Liok yang melaporkan betapa ketika berada di dalam kamar Siang Bwee, dia dirobuhkan orang dalam gelap dan dia tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya, tidak tahu ke mana Siang Bwee pergi.

"Sungguh aneh!" kata Sribaginda dengan nada suara marah dan pandang mata curiga kepada Yeliu Cutay. "Kalau Pangeran Liok sudah berada di dalam kamar gadis itu, siapa yang menyerangnya, dan apa yang terjadi selanjutnya?! Tentu engkau mengetahui akan peristiwa yang terjadi di dalam kamar itu kalau gadis itu membantumu mengejar penjahat, Yeliu Ciangkun!"

Panglima Itu memberi hormat. "Hamba kira yang menyerang Pangeran Liok tentulah penjahat itu, Sribaginda. Hamba melihat bayangan itu berkelebat keluar!

dari kamar nona Ang Siang Bwee. Memang kamar itu gelap ketika hamba tiba di sana. Hamba memanggil nona Ang dari luar kamar."

"Hemmm, itulah yang aneh sekali!" kata Sribaginda. "Mereka itu seharusnya tidur nyenyak dan tidak sadar oleh obat bius!" Tiba-tiba kaisar teringat bahwa hal itu sebetulnya harus dia rahasiakan, maka karena sudah terlanjur, dia pun berterus terang. "Yeliu-ciangkun, kami mengambil keputusan untuk menjadikan nona Ang sebagai selir Pangeran Liok, dan menarik pemuda she Kwee itu menjadi pengawal. Oleh karena itu, kami telah menaruh obat bius pada makanan mereka. Bagaimana mungkin mereka itu dapat sadar dan membantumu mengejar penjahat yang menyusup ke dalam istana?"

"Hamba menemukan ini di dalam kamar Kwee San Hong, Sribaginda. Sudah hamba periksa dan ternyata ini adalah obat-obat pemunah segala macam racun dan obat bius. Sebagai pendekar-pendekar, hamba kira mereka selalu siap dengan obat semacam ini dan obat bius dalam makanan dan minuman itu agaknya tidak lagi mempengaruhi mereka karena mereka telah menggunakan obat pemunah ini." Yeliu Cutay mengeluarkan buntalan pil putih seperti yang tadi dia berikan kepada San Hong untuk menyadarkan pemuda itu dan Siang Bwee.

Dengan akalnya itu, Yeliu Cutay terlepas dari kecurigaan kaisar. Bahkan ketika dua orang pendekar itu tidak kembali ke istana, kaisar tidak mempersoalkannya lagi. Betapapun juga, kaisar merasa malu kepada dua orang muda yang pernah menyelamatkan nyawanya dari serangan orang-orang Mongol, dan mereka tahu bahwa dia telah mencoba untuk membius mereka. Akan tetapi, sejak saat itu, kaisar agak berkurang kepercayaannya kepada Yeliu Cutay dan panglima ini dipindahkan ke luar istana. Di lain pihak, juga

Yeliu Cutay diam-diam mencela kaisar dan para pangeran yang ingin menguasai seorang wanita dengan cara-cara yang kotor dan rendah seperti yang mereka rencanakan terhadap diri Ang Siang Bwee.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Kereta itu kecil namun mewah sekali, terbuat dari kayu yang paling baik dan besi, rodanya dilapisi karet dan catnya beraneka warna, indah dan mewah. Ditarik oleh dua ekor kuda yang besar, berjalan perlahan dan seenaknya karena kendali kuda dilepaskan begitu saja oleh kusir kereta. Ternyata kereta itu penumpangnya hanya seorang, yaitu kusir itu sendiri, atau si pemilik kereta yang menjadi kusir sendiri. Dia membiarkan kedua ekor kuda berjalan sendiri di atas jalan raya yang menuju ke pintu gerbang sebelah barat kota Yu-sian. Kusir itu sendiri duduk seenaknya di atas kereta ambil memainkan sebuah yang-kim (semacam siter).

Setiap orang yang berpapasan di jalan tentu menengok dan tersenyum. Pemuda yang menjadi penumpang tunggal kereta kecil itu memang pandai sekali memainkan yang-kim. Suara yang-kim demikian merdu dan lagunya indah dan enak didengar. Pemuda itu sendiri juga menarik perhatian. Dia seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun, berwajah tampan dengan kulit yang putih seperti kulit wanita. Halus mulus kemerahan. Pakaianya mewah dan serba mahal namun nyentrik karena pakaianya itu berkembang-kembang dengan warna menyolok. Sepatunya baru mengkilat, kepalanya terlindung sebuah topi bulu yang mahal. Pinggangnya yang kecil dilingkari sabuk emas dan di situ terselip pula sebuah suling dan sebatang hun cwe (pipa tembakau) yang terbuat perak dan terukir sepasang burung Hong bermain asmara!

Orang-orang yang berlalu lalang luar pintu gerbang barat kota Yu-sian tidak mengenal pemuda ini, namun semua orang merasa kagum dan dapat menduga bahwa dia tentulah seorang pemuda hartawan. Kekayaannya tercermin pada keretanya, kudanya, dan pakaiannya. Akan tetapi, kalau ada tokoh kang-ouw yang melihat pemuda ini, tentu dia akan terkejut karena pemuda ini bukanlah pemuda sembarangan putera bangsawan atau hartawan. Dia adalah seorang yang amat terkenal, bahkan ditakuti di dunia kang ouw, karena dia adalah putera seorang datuk besar yang sakti. Pemuda ini dunia kang-ouw terkenal dengan sebutan Kok Kongcu (Tuan Muda Kok), nama lengkapnya adalah Kok Tay Ki dan dia merupakan putera angkat, juga murid terkasih dari datuk besar See-thian Mo-ong atau yang lebih terkenal dengan singkatan See Mo! Siapakah yang tidak mengenal See Mo, seorang di antara empat orang datuk di empat penjuru?. See Mo (Iblis Barat) sama terkenalanya dengan Nam Tok (Racun Selatan), Pak Ong (Raja Utara) dan Tung Kiam (Pedang Timur). See Mo tinggal jauh di barat, di luar kota Lan-couw daerah Kan-su, di puncak sebuah bukit yang dinamakan Pek coa-san (Bukit Ular Putih).

Kok Tay Ki atau lebih terkenal dengan sebutan Kok Kongcu adalah putera angkatnya. Tidak ada seorang pun kecuali See Mo sendiri tahu siapakah orang tua sejati pemuda ini karena sejak kecil sekali kurang lebih setahun usianya, dia telah menjadi anak angkat See Mo. Datuk besar itu mendidik dan menggembelngnya sehingga dia kini menjadi seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, telah mewarisi hampir semua ilmu yang dikuasai See Mo, akan tetapi juga mewarisi wataknya yang aneh dan tidak lumrah manusia dengan dasar kekejamannya yang tiada taranya.

Ketika Kok Kongcu menunggang keretanya menuju ke kota Yu-sian itu tentu tak seorang pun menyangka bahwa pemuda yang tampan itu, yang demikian pandai bermain yang-kim sedemikian merdunya, adalah seorang pemuda yang pada dasarnya memiliki watak yang terlalu kejam dan sadis. Bahkan beberapa orang wanita yang kebetulan melakukan perjalanan melalui jalan raya itu, tak dapat menahan debar jantung mereka, karena kagum dan tertarik sekali. Akan tetapi, Kok Kongcu sedikitpun tidak pernah melirik kepada para wanita itu. Bukan sekali-kali karena dia memiliki watak yang alim dan sopan, melainkan karena dia tahu bahwa wanita-wanita itu hanyalah wanita dusun yang tidak ada harganya untuk dilirik. Bahkan terhadap wanita kota yang cantik, terhadap puteri sekalipun, pemuda ini tak pernah mau memperlihatkan kerendahan hatinya. Dia menganggap bahwa dirinya adalah pria paling hebat di dunia ini dan semua wanita di seluruh dunia ini harus tunduk kepadanya karena dia yakin bahwa tidak ada seorang wanita yang tidak kagum dan cinta padanya! Suatu kesombongan yang hanya dapat dimiliki putera seorang manusia iblis seperti See-thian Mo-ong atau See Mo!

Biasanya, Kok Kongcu hanya berkeliaran di sekitar daerah Kan-su saja karena daerah ini cukup indah, mempunyai cukup banyak wanita cantik, dan di daerah ini dia terkenal sekali sehingga disanjung dan dihormat, ditakuti orang di mana-mana. Akan tetapi sekali ini dia meninggalkan daerah Kan-su sampai jauh, sampat tiba di daerah kota raja! Memang ayahnya, See Mo, yang menyuruhnya. Pertemuan yang akan diadakan oleh empat orang datuk besar di empat penjuru, akan terjadi setahun lebih lagi. Pertemuannya yang diadakan lima tahun sekali itu merupakan pertarungan segala-galanya kecuali nyawanya sendiri, bagi keempat orang datuk besar itu. Dalam pertemuan itu. akan diadakan pertandingan antara mereka

dan murid, anak atau wakil mereka dan akhirnya akan diputuskan siapa di antara mereka yang boleh dibilang paling hebat dan paling tangguh, dan siapa pula memiliki murid yang paling pandai. Murid-murid atau putera atau wakil yang diajukan ini, dipertandingkan dan kalau perlu mereka itu dapat tewas dalam adu laga. Baru kalau mereka berempat yang maju, mereka hanya akan mengadu ilmu tanpa saling bunuh. Hal ini bukan karena mereka itu saling menyayangi, sama sekali bukan. Melainkan kalau sampai ada yang terbunuh diantara mereka berempat, tentu tidak lucu lagi. Akan berkuranglah lawan dalam adu kesaktian mendatang! Maka, mereka saling menjaga dan saling memelihara agar lawan jangan ada yang mati. Memang empat orang itu selain jahat dan kejam, juga amat aneh dan jalan pikiran mereka tidak lumrah manusia biasa.

Dalam rangka mempersiapkan diri itulah See Mo mengutus putera angkatnya untuk menambah pengalaman dan pengetahuannya ke luar daerah. Dia di bekali uang secukupnya, dan tidak boleh pulang sebelum satu tahun!

Kok Kongcu yang sudah terbiasa sejak kecilnya hidup sebagai seorang yang kaya raya, menganggap kepergiannya itu sebagai pelancongan saja. Maka dia membawa keretanya yang indah, dua ekor kuda terbaik, membawa banyak pakaian, perlengkapan dan uang, dan tidak lupa membawa yang kim dan suling, dua alat musik yang disukainya dan dia memang pandai memainkan dua alat musik itu. Bahkan sulingnya bukan terbuat dari bambu biasa, melainkan terbuat dari baja yang amat kuat karena sulingnya itu juga menjadi senjatanya yang ampuh di samping hun-cwenya! Di antara segala kebiasaan ayahnya yang juga menjadi gurunya itu dia mewarisi pula kebiasaan menghisap asap tembakau yang dinyalakan di ujung pipanya. Dan seperti See Mo, dia dapat pula membuat

huncwenya itu menjadi huncwe maut yang setiap saat siap merenggut nyawa seorang lawan?

Di sepanjang perjalanannya dari daerah Kan-su sampai memasuki daerah Ho-pai, banyak sudah dia mengunjungi perkumpulan-perkumpulan persilatan besar dan untuk menambah pengalaman, dia sengaja menantang para pimpinannya dan merobonkan mereka satu demi satu! Maka, mulailah nama Kok Kongcu terkenal sebagai seorang jago muda yang lihai bukan main. Dan kini, tujuannya adalah kota raja Kerajaan Cin karena dia mendengar bahwa di sana terdapat banyak jago silat kenamaan. Juga dia mendengar berita angin bahwa kerajaan itu kini mulai terancam olen bangsa biadab dari utara yang kabarnya telah menyusun kekuatan besar, siap untuk menerjang Tembok Besar dan menyerang Kerajaan Cin di selatan Tembok Besar. Tentu akan terjadi keramaian, pikirnya dan hatinya yang penuh kesadisan itu sudah berdebar gembira membayangkan terjadinya perang dan pertempuran yang besar dan mengorbankan banyak sekali nyawa manusia. Siapa tahu; akan mendapatkan keuntungan besar dalam peristiwa perang itu, pikirnya,

Sebelum tiba di kota Yu-sian, dia mendengar bahwa di kota itu terdapat seorang jagoan tua yang terkenal sekali, yang dapat dikatakan sebagai jago nomor satu di Yu-sian. Jagoan itu bahkan telah membentuk suatu perkumpulan keluarga, dan membuka perguruan silat dengan menggunakan nama keluarga mereka pula, yaitu Siangkoan Bu koan (Perguruan Silat Siangkoan). Siangkoan adalah nama keluarga dari guru silat itu, yang nama lengkapnya adalah Siangkoan Kun Hok. Menurut berita yang diterimanya, Siangkoan Kun Hok adalah bekas perwira tinggi di kerajaan yang sudah mengundurkan diri dan kini membuka perguruan silat itu di Yu-sian. Kabarnya, dia

sekeluarganya menguasai ilmu silat keluarga yang tangguh sekali. Kabar tentang keluarga Siangkoan inilah yang membuat Kok Kongcu ingin berkunjung ke kota Yu sian dan ingin menemui keluarga itu untuk menguji kepandaian mereka!

Dia mengikuti petunjuk ayahnya, yaitu bahwa apabila dia mendengar ada orang lihai, dia harus mendatanginya, menantangnya dan mencoba untuk mengalahkannya. Kalau kemudian ternyata dia yang kalah, maka dia harus dapat mempelajari ilmu orang itu untuk menambah kepandaiannya.

Dan seperti biasa, di sepanjang perjalanan pemuda ini menarik perhatian banyak orang, baik karena tampanja dan pakaiannya yang mewah dan nyentrik, atau keretanya yang juga dicat nyentrik, sikapnya yang ramah dan sering tersenyum dengan gerak-gerik yang halus atau karena permainan musik yang dilakukan di sepanjang perjalanan kalau hatinya sedang gembira, baik itu merupakan tiupan sulingnya atau pun petikan yang-kimnya.

Pemuda ini amat dimanjakan ayah angkatnya yang juga menjadi gurunya. See Mo memang amat sayang kepada Kok Kongcu karena pemuda yang sejak kecil diambil menjadi anak angkatnya itu selain tampan dan gagah, pandai main suling dan yang kim, juga bakatnya dalam ilmu silat baik sekali sehingga ayah angkat ini merasa bangga mempunyai seorang putera seperti dia. Memang See Mo memiliki watak yang luar biasa anehnya, kadang-kadang teramat keras dan segala kehendaknya harus ditaati siapa pun juga termasuk puteranya itu. Akan tetapi segala keinginan Kok Kongcu juga dipenuhinya dan segala perbuatan Kok Kongcu tidak pernah dicelanya. Pernah putera angkatnya itu tergila-gila kepada seorang wanita yang sudah bersuami dan mempunyai anak. See Mo

menggunakan kepandaian dan pengaruhnya untuk merampas wanita itu dan diberikan kepada putera angkatnya, sikapnya tiada bedanya dengan seekor srigala yang menerkam domba dan diberikan kepada anaknya untuk dimakan sepuasnya. Setelah Kok Kongcu yang pembosan itu membuang wanita itu begitu saja, ayah angkatnya juga tidak mencelanya! Sikap-sikap seperti inilah yang membuat Kok Kongcu menjadi semakin urakan dan manja.

Hanya ada satu hal yang membuat hatinya panas dan pikirannya gelap setiap kali dia ingat akan sebuah pesan atau lebih tepat dikatakan perintah ayah itu. Masih terngiang di telinganya perintah itu. "Tay Ki, satu hal yang tidak boleh kaulanggar atau tentang, yaitu kalau engkau hendak memilih isteri, hanya ada dua orang gadis yang boleh kau pilih seorang di antaranya. Selain seorang di antara mereka, aku tidak sudi mempunyai seorang mantu gadis lain."

"Hemmm, siapakah dua orang gadis pilihan Ayah itu?" tanya Kok Kongcu dengan sikap tenang walaupun hati tak senang.

"Yang seorang adalah puteri Pak Ong dan seorang lagi adalah puteri Nam Tok. Nah, kau boleh pilih seorang di antara mereka."

"Apakah mereka itu gadis-gadis cantik?" tanya Kok Kongcu tanpa suncan kepada ayahnya.

See Mo menghisap hun-cwenya yang panjang lalu mengepulkan asap tembakau itu ke atas. Dari bibirnya yangdiruncingkan itu keluar gulungan asap seperti gelang yang berputar-putar ke atas dan sampai lama baru membuyar.

"Mana aku tahu? Aku. hanya mendengar bahwa Pak Ong dan Nam Tok mempunyai seorang anak perempuan. Itu sudah cukup!"

Kok Kongcu mengerutkan alisnya. Ayah, aku tidak berani membantah perintahmu, akan tetapi kalau Ayah belum pernah melihat dua orang gadis itu, lalu apa yang menjadi dasar bagimu untuk menentukan bahwa aku harus berjodoh dengan seorang di antara mereka?"

"Dasarnya? Engkau tolol.! Di dunia ini, mencari perempuan cantik sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan. Di mana-mana terdapat perempuan cantik, kalau engkau menghendakinya tinggal pilih! Akan tetapi alangkah sukarnya mencari gadis puteri seorang seperti Pak Ong atau Nam Tok! Di dunia ini, orang yang seperti mereka ada empat orang saja, yaitu aku See Mo, Tung Kiam, Nam Tok, dan Pak Ong! Hanya puteri seorang di antara mereka yang pantas menjadi mantuku. Mengerti? Pula, kalau engkau menjadi suami puteri seorang di antara mereka, hal itu jelas sudah merupakan kemenangan bagiku. Bayangkan saja! Puteri Pak Ong atau Nam Tok menjadi mantuku, menjadi keluargaku, nama keturunannya ikut nama keturunanku. Dia menjadi nyonya mantu Kok. Ha ha-ha"

Diam-diam Kok Kongcu menjadi semakin tak senang walaupun dia tidak berani membantah. Dengan hati-hati dia hanya bertanya, "Ayah belum pernah melihat mereka berdua. Bagaimana andai-kata mereka itu gadis-gadis yang buruk dan cacat pula? Apakah juga harus kujadikan isteriku?"

"Tolol kau! Tidak peduli cacat atau buruk, bopeng atau buta, gagu dan tuli, kakinya pincang, buntung sebelah, atau gila! Seorang di antara mereka harus menjadi isterimu! Tahu kau! Yang penting bukan cantik tidaknya, sehat

sakitnya, melainkan yang terpenting adalah puteri seorang di antara Empat Datuk Besar! Yang penting, ayah gadis yang menjadi isterimu itu dengan sendirinya mengaku kalah padaku tanpa bertanding. Ha ha ha!"

Hati Kok Kongcu semakin mendongkol. Dia merasa dijadikan barang permainan, atau menjadi alat pemuas ketinggian hati dan kesombongan ayahnya! Akan tetapi ia tidak berani membantah, karena dia mengenal benar orang macam apa adanya kakek yang menjadi ayahnya itu. Sekali ayah itu marah, akan lupa bahwa dia puteranya dan bukan tidak mungkin See-thian Mo-ong Kok Bong Ek akan membunuh anak angkatnya sendiri! Maka, dia pun berangkat meninggalkan rumah dengan sikap yang gembira. Akan tetapi kadang-kadang di dalam perjalanan, kalau dia teringat akan perintah ayahnya itu, hatinya menjadi kacau dan dongkol kembali. Kalau sudah mendongkol begitu, dia menghibur diri dengan meniup sulungnya, atau memainkan yangkim-nya tak peduli sedang berada di mana, atau kalau ada wanita yang menarik hatinya, dia akan mendapatkannya dengan jalan bagaimanapun.

Dan ketika keretanya tiba di luar pintu gerbang kota Yu-sian, dia kembali teringat akan perintah ayahnya dan untuk menghibur hatinya, dia memainkan yangkimnya sambil membiarkan dua ekor kuda penarik keretanya berjalan perlahan-lahan seenaknya. Setelah kedongkolan hatinya mereda, dia menghentikan permainan yangkimnya, lalu memegang kendali kuda dan menyuruh dua ekor kuda itu lari congklang memasuki pintu gerbang kota Yu-sian.

"Aku akan memilih seorang puteri istana kaisar untuk menjadi isteriku demikian" katanya dalam hati dengi geram. "Isteri pilihan ayah itu, kalau tidak berkenan di hatiku akan kujadikan arca saja di rumah. Aku harus mencari seorang puteri kaisar!" Pikiran ini membuatnya

menjadi gembira kembali. Dari Yu-sian, dia akan melanjutkan perjalanan ke kota raja Kerajaan Cin dan dia akan berusaha mencari seorang puteri istana kaisar! Entah bagaimana caranya, bagaimana nanti saja kalau dia sudah tiba di kota raja!

Kok Kongcu tidak tahu bahwa beberapa hari setelah dia pergi meninggalkan rumah ayahnya, See Mo menerima dua orang murid dan juga pembantunya yang dipercaya, yaitu Koay-to Heng-te, dua orang saudara kembar Gu Kiat dan Gu Liat. Dua orang saudara kembar ini melaporkan kepada guru dan juga majikan mereka, bahwa mereka telah bertemu dan bentrok dengan puteri Nam Tok yang lihai. Betapa puteri Nam Tok itu menyamar sebagai seorang pemuda, ditemani seorang pemuda tinggi besar yang juga lihai ilmu silatnya.

See Mo memandang kedua orang muridnya itu dengan mata melotot. "Kalian hendak menceritakan bahwa kalian kalah olen puteri Nam Tok dan temannya itu?"

Dua orang saudara kembar itu saling pandang, seperti ciri khas sepasang orang kembar, sekali saling pandang saja sudah dapat kontak di antara mereka dan mereka pun sudah tahu akan isi hati masing-masing. Gu Liat, saudara yang leoih muda akan tetapi selalu menjadi juru bicara mereka karena dia memang lebih pandai bicara, cepat menjawab dengan sikap hormat.

"Lo-cian-pwe," mereka selalu menyebut lo-cian-pwe (orang tua gagah) kepada See Mo yang tidak menghendaki mereka menyebut suhu (guru). "Kami sudah mendengar dari Kok Kongcu bahwa dia akan menikah dengan seorang di antara puteri Nam Tok atau Pak Ong. Setelah kami tahu bahwa puteri Nam Tok itu merupakan seorang di antara dua calon mantu Lo-cian-pwe, bagaimana mungkin kami dapat bersungguh hati melawannya? Biarpun ia lihai,

namun kalau tidak ingat bahwa ia adalah seorang calon mantu kami berdua tidak akan kalah, biarpun ia dibantu oleh pemuda tinggi besar yang lihai itu." Dua orang kembar ini pun menyebut "kongcu" atau tuan muda kepada putera See Mo, padahal pemuda itu masih terhitung sute (adik seperguruan) mereka. Hal ini saja menunjukkan! betapa angkuh dan sombongnya, betapa tinggi adanya See-thian Mo-ong Kok Beng Ek sehingga dua orang muridnya sendiri pun diharuskan mengagungkan dia dan puteranya.

Mendengar ucapan Gu Liat, itu agaknya lega hati See Mo. Dia tidak tahu bahwa sebenarnya, dua orang muridnya itu walaupun tidak gentar, menghadapi puteri Nam Tok, namun mereka harus mengakui keunggulan pemuda tinggi besar yang menemani gadis yang menyamar pria itu.

Betapapun juga, mendengar betapa lihainya puteri Nam Tok, timbul ke khawatiran dalam hati See Mo, ia lalu bertanya lebih banyak tentang gadis puteri saingannya itu.

Gu Liat lalu menceritakan tentang Ang Siang Bwee. Betapa gadis itu lihai sekali ilmu silatnya, terutama ilmu tongkatnya dan ilmu pukulan tangan kosong yang mengeluarkan awan atau uap hitam.

"Hemmm, agaknya tua bangsa selatan itu memperdalam ilmu tongkatnya yang disebut Hwe liong jio-cu (Sepasang Naga Berebut Mustika) itu, dan pukulan tangan kosong yang mengeluarkan uap hitam itu tentulah yang dia sohorkan sebagai pukulan Hek in Pay-san (Awan Hitam Menolak Bukit). Dan bagaimana dengan wajah dan bentuk tubuh gadis itu? Cantik kah atau buruk? Apakah bentuk tubuhnya indah ataukah cacat?"

"Aih, Lo-cian-pwe. Biarpun ia menyamar sebagai pria, namun kami berdua dapat melihat bahwa ia amat cantik jelita dan memiliki bentuk tubuh sempurna. Jarang kami

bertemu dengan seorang gadis secantik puteri Nam Tok itu."

"Itulah, ia calon mantuku!" See Mol berseru girang, akan tetapi kekhawatirannya timbul kembali kalau-kalau puteranya akan menemui kegagalan. "Cepat kalian kembali dan kalian carilah Kok Kongcu sampai dapat, dan bantulah dia mendapatkan puteri Nam Tok sebagai isterinya. Kalau perlu, culik gadis itu dan bawa ke sini. Kalau Nam Tok hendak ribut-ribut, biarlah aku yang menghadapinya, ha-ha-ha!"

Koay-to Heng-te segera berangkat untuk mencari Kok Kongcu dan mereka dapat menduga bahwa tentu pemuda itu melakukan perantauan ke timur.

~o-Dewikz-o0o-Budi S-o~

Gembira bukan main rasa hati Kok kongcu ketika dia memasuki kota Yu-sian. Kota ini besar dan ramai karena dan dekat dengan kota raja. Banyak sekali ruman rumah besar, pula toko toko, rumah penginapan dan rumah makan. Juga kota Yu-sian terkenal dengan gadis gadisnya yang cantik manis, dengan sikap ke-menak-an yang agung. Hal ini adalah karena dahulu tempat ini terkenal sebagai tempat peristirahatan dan pelesiran kaum bangsawan dari kota raja. Di antara para bangsawan itu, banyak yang nakal dan mereka tak pernah mau melewatkan wanita muda yang cantik di kota Yu-sian. Sebaliknya, para wanita penduduk Yu-sian dan sekitarnya, terutama yang dari dusun, merasa terhormat dan bangga kalau didekati oleh seorang pria bangsawan. Maka terjadi banyak sekali hubungan antara para wanita daerah Yu-sian dan para bangsawan itu sehingga ketika para bangsawan itu meninggalkan mereka, banyak di antara wanita yang mengandung dan keturunan

mereka berbeda dengan keturunan penduduk dusun. Ada "darah bangsawan" pada sebagian penduduk itu sehingga masih nampak kecantikan pada gadis gadisnya! Ciri khas mereka adalah kulit yang putih mulus dan mata yang jeli dan indah, leher yang panjang dan dada yang bidang.

Tentu saja kehadiran Kok Kongcu kota Yu sian juga menarik perhatian banyak orang. Keretanya yang kecil mungil dan indah dengan dua ekor kuda penariknya yang besar dan gagah, sikap pemuda itu yang nyentrik dan royal tentu saja membuat semua orang menjadi tertarik. Terutama sekali para jago dan tokoh jahat yang seringkali mempergunakan kekerasan untuk memeras atau merampok, semua memperhatikan pemuda itu dan amat tertarik melihat belapa pemuda itu royal sekali dan jelas memiliki banyak uang!

Kok Kongcu memilih sebuah rumah penginapan yang paling besar di kota Yu sian dan memesan kamar yang paling besar dan mahal, minta disediakan air hangat untuk mandi dan bertanya kepada pelayan rumah penginapan di mana dia bisa membeli makanan yang paling enak dan mahal. Dia mencari rumah makan yang termahal di kota itu!

Tidak mengherankan kalau semua cerita tentang pemuda berkereta itu menggerakkan hati tujuh orang jagoan jahat yang biasa memeras. Mereka merasa seperti melihat seekor ikan kakap mendekat dan ketika pemuda itu memasuki sebuah ruman makan besar, mereka pun ikut pula masuk dan duduk di sudut untuk mengamati Kok Kongcu. Pelayan restoran segera menyambut pemuda yang berpakaian mewah namun yentrik itu, dan mempersilakan dia duduk di sudut. "Aku ingin duduk di meja tengah itu!" kata Kok Kongcu, melihat betapa meja tengah itu paling

besar dan ditilami kain putih bersih sehingga kelihatan menyenangkan sekali.

"Akan tetapi, Kongcu. Meja besar itu untuk persediaan kalau ada keluarga besar, lebih dari lima orang yang datang makan di sini. Apakah Kongcu akan menerima tamu lebih dari lima orang?"

Kok Kongcu mengerutkan alisnya."Apakan harus lima orang yang duduk di meja ini?"

"Bukan orangnya, melainkan hidangannya yang kami hitung, Kongcu. Kalau Kongcu memesan hidangan untuk lima orang ke atas, boleh duduk di sini."

"Bagus! Kalau begitu, keluarkan hidangan yang paling enak dari rumah makan ini untuk lima orang dan atur sebaiknya di atas meja ini!"

Para pelayan segera memenuhi permintaan itu dan mengira bahwa pemuda ini tentu menanti datangnya lima atau empat orang temannya untuk mengadakan pesta di rumah makan itu. Pemuda itu tidak menyebut nama masakan, hanya mengatakan yang paling lezat. Hal ini membuka kesempatan kepada rumah makan itu untuk mengeduk keuntungan sebesar-besarnya dengan menghidangkan masakan-masakan termahal, untuk lima orang!

Akan tetapi, para pelayan itu terkejut dan heran, juga khawatir ketika semua hidangan telah siap, pemuda itu sama sekali tidak menanti datangnya tamu-tamunya, bahkan terus saja mulai makan, memilih hidangan yang banyak tersedia di atas meja! Mereka khawatir karena sudah pasti pemuda itu tidak mungkin dapat menghabiskan semua hidangan itu, dan apakah pemuda ini akan membayar semua itu?

Kok Kongcu tidak peduli dan mulai makan perlahan-lahan, dengan hati-hati memilih masakan itu satu demi satu, mencicipi dan makan, mengangguk-angguk memuji kalau merasa cocok dengan suatu masakan, dan menggeleng kepala mengerutkan alis kalau ada masakan yang tidak cocok dengan seleranya. Para tamu lain yang berada di rumah makan itu pun ikut memandang dengan terheran-heran. Bagaimana ada seorang tamu memesan masakan begitu banyak, yang termahal pula, dan dimakan sendiri? Betapa royalnya!

Tujuh orang penjahat itu pun memandang dengan hati semakin tertarik. Sekali ini mereka pasti akan mendapatkan hasil besar. Pemuda kaya raya yang tolol itu tentu memiliki banyak sekali uang maka berani berlagak seperti itu! Mereka tidak mengganggu selagi Kok Kongcu makan karena mereka pun bukan berniat membikin ribut, melainkan hendak minta dengan cara paksa atau memeras pemuda yang kelihatan amat kaya itu. Biarkan dia makan sampai kenyang dulu agar jangan terlalu kaget nanti, kata seorang di antara mereka dan kawan-kawannya pun tertawa. Para pelayan tentu saja tahu siapa tujuh orang itu, akan tetapi karena majikan mereka mengenal kepala para penjahat kota Yu-sian, mereka pun tidak khawatir bahwa tujuh orang itu akan berani membikin ribut di rumah makan mereka. Mereka dapat menduga bahwa tujuh orang penjahat itu tentu mengincar si pemuda royal, dan diam-diam para pelayan hanya dapat merasa kasihan kepada pemuda yang amat royal dan kelihatan tidak berpengalaman sehingga berani memamerkan kekayaannya dengan sikap amat royal itu.

Akhirnya Kok Kongcu merasa kenyang dan puas. Semua masakan telah dicicipinya, dan hanya ada sebagian saja yang dimakannya sampai hampir habis. Akan tetapi,

beberapa kali alisnya berkerut kalau dia mengangkat muka dan melihat beberapa orang pengemis berdiri di luar rumah makan. Kebetulan dia duduk menghadap ke luar dan agaknya para pengemis itu pun tertarik dan ikut menonton, seperti mengiler melihat demikian banyaknya masakan yang masih mengepul panas dihadapi satu orang saja. Melihat para pengemis yang kotor dengan pakaian butut compang-camping ini, sedikit banyak selera makan Kok Kongcu menurun. Beberapa kali dia memandang jijik. Kemudian, sambil mengusap bibirnya dengan kain bersih yang disediakan para pelayan di sudut meja, dia menggapai dua orang pelayan yang berdiri tak jauh dari situ. Mereka bergegas datang.

Kok Kongcu menyalakan tembakau di ujung huncwenya dan terciumlah bau semerbak yang wangi aneh dan keras, memenuhi ruangan rumah makan itu. Sambil mengepulkan asap tembakau ke atas meja, ke arah sisa masakan yang masih banyak itu, dia berkata kepada dua orang pelayan. '

"Berikan sisa masakan ini kepada jembel jembel busuk di depan rumah makan itu!"

"Baik, baik, Kongcu!" kata dua orang pelayan itu dan mereka membawa semua sisa masakan yang masih banyak itu bahkan di antaranya hanya dicicipi sedikit saja, keluar dan enam orang pengemis itu segera menyambut dengan girang. Wajah mereka yang kurus dan kotor itu menjadi cerah dan mereka tertawa tawa ketika dua orang pelayan membagi-bagi kan masakan itu kepada mereka. Setiap orang menerima cukup banyak dan selama mereka hidup, belum pernah mereka memperoleh masakan yang demikian banyak, dan masakan pilihan yang mahal-mahal pula! Bukan sisa makanan yang campur aduk, melainkan masakan yang masih mengepul panas dan boleh dibilang belum dijamah, baru dicicipi sedikit saja! Sekali ini mereka

dapat "makan besar" dan ramailah mereka duduk di tepi jalan raya depan rumah makan itu dan makan dengan gembira.

Sementara itu tujuh orang penjahat kini melihat Kok Kongcu mengeluarkan sebuah kantung kuning dari saku jubahnya. Ketika dia meletakkan kantung kuning itu ke atas meja, mangkok piring di meja itu mengeluarkan suara karena meja itu tergetar tanda bahwa kantung itu berat sekali. Kok Kongcu membuka kantung itu dan dari tempat mereka duduk, tujuh orang penjahat itu dapat melihat dengan jelas bahwa kantung itu penuh dengan potongan-potongan emas yang berkilauan! Seperti tujuh ekor srigala mencium darah, mereka bangkit dan dengan langkah lebar mereka menghampiri meja di mana Kok Kongcu duduk dan mengepungnya.

Kok Kongcu tidak menutupkan kembali kantungnya, bahkan membukanya lebar-lebar dan dia melirik kepada tujuh orang itu, lalu dengan sikap angkuh dia lalu bertanya, "Apakah kalian pelayan-pelayan rumah makan di sini?"

Seorang di antara mereka yang brewok, kumis dan jenggotnya panjang dan lebat sekali, dengan tubuh tinggi besar dan kekar, yaitu pemimpin mereka dan yang berdiri berhadapan dengan Kok Kongcu, segera menjawab sambil tersenyum, menyeringai di balik kumisnya. "Heh-heh-heh, benar sekali, Kongcu. Kami telah melayanimu dengan menjaga keamananmu ketika engkau makan tadi. Sekarang kami mohon upah darimu, heh-neh-heh!"

Kok Kongcu tersenyum, dan tujuh orang itu ikut tersenyum, tidak tahu bahwa sepasang mata itu mengeluarkan sinar mencorong aneh. "Kalian minta upah? Berapa banyak?"

"Tidak usah banyak-banyak, Kongcu Cukup kauberikan saja kantung itu dengan semua isinya kepada kami dan kami akan pergi dengan perasaan terima kasih kepadamu." Setelah berkata demikian, si brewok itu melangkah maju dan tangannya dijulurkan untuk mengambil kantung berisi emas itu. Akan tetapi selagi dia menjulurkan tangannya dan tubuhnya agak membungkuk, tiba-tiba Kok Kongcu meniupkan asap dari mulutnya. Asap itu langsung saja mengenai muka si brewok bahkan dengan kuatnya asap itu memasuki hidung dan mulutnya.



"A..... apa..... haeppp..... ugh-ugh-ugh.....!" Si brewok gelagapan dan terbatuk-batuk, dan pada saat itu, tangan Kok Kongcu menyambar ke atas, menjambak rambut kepalanya dan dengan kuatnya dia menarik ke bawah. Muka brewok itu menghantam meja.

"Brakkk!" Meja tergetar dan hidung brewok pecah berdarah! Pada saat itu tangan Kok Kongcu melepaskan

rambut lalu berpindah ke muka orang itu, mencengkeram jenggot dan kumis itu jebol. Muka itu berdarah dan begitu Kok Kongcu mendorongnya, tubuh tinggi besar itu terjengkang. Si brewok mengaduh-aduh sambil memegang mukanya yang berdarah darah yang keluar dari hidung dan dari kulit di bawah hidung dan dagu yang terobek ketika kumis dan jenggot dicabut sampai jebol itu!

Enam orang kawan si brewok terkejut dan marah. Mereka sudah mencabut golok dari pinggang. Akan tetapi, tiba-tiba Kok Kongcu meniup hun-cwenya dan dari tempat tembakau itu menyambar bunga api yang kuat. Beberapa sinar bunga api menyambar dan mengenai muka dua orang di antara mereka. Dua orang itu berteriak kesakitan dan golok mereka terlepas, tangan mereka menutupi muka yang luka terbakar.

Empat orang penjahat lainnya sudah menyerang dengan golok, akan tetapi, huncwe di tangan Kok Kongcu bergerak kembali. Sambil tetap duduk Kok Kongcu memutar huncwe. Terdengar teriakan-teriakan kesakitan dan empat orang itu pun berpelantingan jatuh dengan dahi benjol-benjol karena mereka telah dihantam ujung nuncwe sebelum golok mereka mengenai sasaran. Gerakan huncwe di tangan Kok Kongcu itu cepat bukan main, terlalu cepat bagi para penjahat itu. Barulah mereka tahu bahwa pemuda yang mereka kira kakap itu ternyata adalah seekor ikan hiu yang ganas dan buas! Mereka lalu lari pontang panting keluar dari rumah makan itu sambil masih mengaduh aduh.

Kok Kongcu bangkit berdiri dan mengebut-ngebutkan lengan bajunya dan bersikap tenang seolah-olah tak pernah terjadi sesuatu. Para pelayan memandang dengan mata terbelalak penuh kagum. Kalau tadi mereka merasa kasihan kepada pemuda itu, kini mereka kasihan kepada tujuh orang jahat tadi! Kiranya pemuda itu memiliki ilmu

kepandaian yang hebat! Kok Kongcu membayar harga hidangan, menyimpan kembali kantung emasnya dan dengan lenggang yang tenang sekali dia melangkah keluar dari rumah makan itu. Ketika dia tiba di luar rumah makan, tiba-tiba terdengar ribut-ribut dan ternyata enam orang pengemis yang tadi "makan besar" itu, kini tumpah-tumpah dan menggeliat-geliat di tepi jalan raya. Kok Kongcu melirik ke arah mereka dan melanjutkan perjalanannya sambil tersenyum mengejek. Rasakan kalian, tadi membikin dia jijik dan kehilangan selera makan! Sisa makanan itu tadi telah dia beri racun melalui tiupan asap hun-cwenya. Kalau para jembel itu tidak sampai mati, setidaknya mereka akan menderita nyeri yang hebat dalam perut mereka. Tak lama kemudian, Kok Kongcu sudah berjalan menuju ke rumah penginapannya. Kereta dan kudanya memang dia tinggalkan di rumah penginapan.

Akan tetapi ketika dia tiba di luar rumah penginapan, perjalanannya dihadang oleh dua orang laki-laki yang usianya kurang lebih lima puluh tahun. Melihat orang-orang yang tadi dihajarnya di rumah makan berada di belakang dua orang itu. Kok Kongcu dapat menduga bahwa tentu dua orang ini merupakan atasan mereka, akan tetapi dia bersikap dingin dan tenang, pura-pura tidak mengenal tujuh orang yang mukanya masih benjol-benjol dan luka terbakar itu.

"Berhenti dulu, orang muda!" seorang di antara dua pria itu membentakinya. Kok Kongcu berhenti dan memandang kepada mereka. Mereka itu dua orang yang bertubuh tinggi kurus, yang seorang mukanya hitam dan seorang lagi mukanya dihias cacat memanjang dari pipi kanan ke dagu. Di pinggang mereka tergantung pedang dan mereka itu berwajah serem dan berlagak angkuh. Kok Kongcu memandang rendah kepada mereka dan dengan sikap yang

lebih angkuh lagi dari mereka, dia bertanya, suaranya jelas memandang rendah sekali.

"Kalian ini dua orang yang tidak kukenal, mau apa menahanku? Minggir kalian kalau tidak ingin kuhajar!"

Dua orang itu adalah pimpinan seluruh penjahat yang menguasai kota Yu sian. Mereka tadi menerima pelaporan anak buah mereka betapa seorang pemuda yang membawa banyak emas telah menghajar mereka di rumah makan. Dua orang pemimpin para penjahat di Yu sian itu amat terkenal di daerah Yu sian sebagai pemimpin para penjahat dan mereka terkenal dengan julukan Yu-sian Siang-houw (Sepasang Harimau Yu-sian), Yang bermuka hitam itu merupakan pemimpin pertama dan bernama Ci Koan sedangkan orang ke dua yang mukanya cacat bernama Su Ti Ko dan menjadi wakilnya. Mendengar tentang pemuda yang membawa kantung emas, dua orang pemimpin ini tertarik sekali. Mereka, bukan saja ingin menghadapi pemuda yang telah menghajar anak buah mereka, akan tetapi terutama sekali karena mendengar akan sekantong emas, kereta indah dan dua ekor kuda .besar milik pemuda itu.

Kini, begitu bertemu dengan Kok Kongcu dan mendengar pemuda itu mengusir mereka dengan ancaman akan menghajar, tentu saja dua orang pemimpin penjahat itu menjadi marah bukan main. Belum pernah ada orang berani memandang rendah seperti itu kepada mereka. Apalagi yang mereka hadapi hanyalah seorang pemuda yang masih hijau!

Su Ti Ko yang bermuka codet itu sudah menjadi marah bukan main. Dia mencabut pedangnya. "Bocah sombong, engkau tidak tahu dengan siapa engkau berhadapan? Kami adalah Yu-sian Siang-houw dan kalau engkau tidak lekas berlutut minta ampun, aku tentu tidak akan membiarkan

kau hidup lebih lama lagi!" Dia mengancam dengan pedangnya, dan matanya melotot penuh kemarahan.

Kok Kongcu tersenyum mengejek "Kalian ini Yu-sian Siang koo (Sepasang Anjing Yu-sian) masih banyak menggonggong?"

Tentu saja Su Ti Ko menjadi semakin marah ketika dia dan sahabatnya di maki. sebagai sepasang anjing. Dengan mengeluarkan suara gerengan seperti suara harimau marah, pedangnya sudah digerakkan menyambar ke arah leher Kok Kong cu!

"Huh, anjing codet masih berani menggigit lagi!" kata Kok Kongcu dan dengan mudah saja dia sudah merendahkan tubuh mengelak sehingga pedang itu menyambar lewat di atas kepalanya. Pada saat pedang lewat Kok Kongcu sudah menggerakkan kakinya menendang ke arah perut lawan. Su Ti Ko cepat melompat ke belakang sehingga tendangan itu luput dan tahulah Kok Kongcu bahwa yang dihadapinya bukanlah orang-orang lemah seperti tujuh orang di rumah makan tadi,! walaupun melihat gerakan si muka codet itu Kok Kongcu tetap saja memandang ringan. Dari gerakannya saja dia tahu bahwa dengan mudah dia akan mampu mengalahkan orang itu. Akan tetapi kini orang ke dua yang bermuka hitam juga sudah maju dan pedangnya menusuk ke arah dadanya. Dan pemuda ini melihat betapa gerakan si muka hitam ini bahkan lebih mantap dibandingkan si muka codet, maka dia pun melompat ke samping sambil mencabut sulingnya.

"Kalian minta dihajar, ya? Baik, bersiaplah!" Dan Kok Kongcu tidak mau membuang banyak waktu lagi dengan main-main. Sulingnya sudah bergerak cepat sekali dan terdengar suara melengking-lengking seolah-olah suling itu ditiup! Dua orang pengeroyoknya terkejut dan mereka memutar pedang karena melihat betapa pemuda itu

memiliki gerakan yang amat cepat dan ringan. Suling itu seperti berubah menjadi gulungan sinar yang melengking-lengking dan sukar diduga ke mana suling itu akan menyambar.

"Trang! Tranggg.....!" Dua kali terdengar suara nyaring dan dua orang itu terkejut bukan main karena pedang mereka terpental dan hampir terlepas dari pegangan. Mereka masih sempat berloncatan ke belakang untuk menghindarkan diri, akan tetapi pemuda itu tidak mengejar, melainkan berdiri dengan suling di depan dada dan tangan kiri bertolak pinggang.

"Kalau kalian berani maju lagi, aku akan membunuh kalian!" kata Kok Kongcu. Dia memang tadi tidak ingin membunuh mereka karena dia membutuhkan keterangan mereka tentang keluarga Siangkoan yang hendak dikunjunginya.

Ci Koan dan Su Ti Ko saling pandang. Mereka adalah orang-orang yang biasa mempergunakan kekerasan memaksakan kehendak mereka terhadap orang lain. Akan tetapi mereka pun tukang berkelahi yang dapat mengukur kepandaian lawan. Sekali bentrok senjata tadi mereka sudah mengetahui bahwa pemuda ini benar-benar lihai bukan main dan bukan tandingan mereka.

"Maaf, bolehkah kami mengenal siapa namamu, orang muda?" Ci Koan menyembunyikan rasa malu dan bertanya ada suaranya tidak segalak tadi.

"Aku she Kok dari jauh di daerah barat!" kata Kok Kongcu dan mendengar ini, dua orang kepala gerombolan itu saling pandang, terbelalak dan kemudian memandang kembali kepada pemuda itu dengan sinar mata membayangkan perasaan kaget dan takut.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Kalau begitu.....apakah Kongcu ini..... Kok Kongcu dari..... dari puncak Pek-coan-san.....?"

Kok Kongcu tersenyum bangga. "See-thian Mo-ong Kok Bong Ek adalah ayahku!"

Dua orang itu menjatuhkan diri berlutut dan melihat ini, tujuh orang anak buahnya terkejut dan juga ikut berlutut. Tentu saja peristiwa ini membuat semua orang di jalan raya itu menjadi bengong. Yu-sian Siang-houw, dua orang jagoan yang ditakuti di kota Yu-sian itu, bersama tujuh orang anak buahnya, berlutut di depan pemuda nyentrik itu!



Kok Kongcu hanya tersenyum dan memandang ke kanan kiri, menikmati penghormatan di tepi jalan raya yang dilakukakan oleh kepala-kepala gerombolan penjahat itu. Dia melihat sinar mata heran dan kagum dari para penonton dan tak terasa dadanya makin membusung.

"Ampunkan kami, Kongcu. Karena tidak tahu, maka anak buah kami berani bersikap kurang ajar, dan kami berdua juga telah berani menentang Kongcu Ampunkan kami!" Dua orang itu ketakutan sekali karena mereka sudah mendengar akan kekejaman Kok Kongcu dari ayahnya, yaitu See Mo. Pantas saja enam orang pengemis itu

keracunan dan dua di antaranya tewas. Masih untung bahwa tujuh orang anak buah mereka itu tidak mati konyol.

Kok Kongcu hanya tersenyum dan memandang ke kanan kiri, menikmati penghormatan di tepi jalan raya yang dilakukan oleh kepala-kepala gerombolan penjahat itu. Dia melihat sinar mata heran dan kagum dari para penonton dan tak terasa adanya makin membusung.

"Sudahlah, kalian menjemukan hatiku. Aku mau beristirahat dan jangan ganggu aku lagi" katanya dan dia pun meninggalkan mereka, masuk ke dalam rumah penginapan. Kini, semua pelayan rumah penginapan memandang kepadanya dengan jerih, dan beberapa orang pelayan cepat-cepat menuju ke pekarangan belakang untuk mencuci bersih kereta milik pemuda itu dan merawat dua ekor kuda itu sebaiknya. Tamu mereka bukan orang sembarangan!

Yu-sian Siang-houw baru bangkit berdiri setelah pemuda itu memasuki rumah penginapan, dan pergi bersama tujuh, orang anak buah mereka. Pada sore hari itu, Kok Kongcu menerima sepucuk surat undangan makan malam di rumah makan paling besar di kota itu, dan diharapkan dia sudi datang karena Yu-sian Siang-houw dan kawan-kawannya akan mengadakan pesta untuk menyambut kunjungan Kok Kongcu di kota itu dan pemuda itu akan diperkenalkan dengan semua tokoh sebagai seorang tamu kehormatan!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XX

Sejak kecil Kok Kongcu dididik oleh See thian Mo ong atau See Mo sehingga pemuda ini mewarisi pula watak See Mo yang terkenal amat tinggi hati. Orang yang tinggi hati

selalu haus akan penghormatan dan pujaan orang lain. Maka, menerima surat undangan yang isinya demikian menjunjung dan menyanjungnya, hati Kok Kongcu merasa bangga sekali dan malam itu dia pun datang ke rumah makan itu, sekali ini menunggang keretanya yang istimewa!

Kedatangannya disambut penuh penghormatan. Beberapa orang mengurus kereta dan kudanya dan Kok Kongcu disambut sendiri oleh Yu-sian Siang-houw kemudian dipersilakan masuk ke dalam ruman makan. Ruman makan itu tidak dibuka untuk umum malam itu, dan para tamu undangan tokoh tokoh kang-ouw di sekitar daerah Yu-sian yang jumlahnya dua puluh orang lebih.

Dengan langkah yang gagah dan sikap yang angkuh Kok Kongcu masuk dan dipersilakan duduk di kursi kehormatan di kepala meja panjang yang sudah diatur di ruangan tengah. Semua tamu bangkit berdiri untuk menghormati pemuda putera See Mo itu dan semua tamu mengangkat cawan arak untuk menyambutnya dengan ucapan selamat datang. Kemudian, pesta pun dimulai, dimeriahkan oleh tarian dan nyanyian, dan para tamu dilayani oleh gadis-gadis cantik yang ternyata adalah gadis gadis panggilan yang sebagian didatangkan dari luar kota. Untuk Kok Kongcu sendiri, empat orang gadis pilihan melayaninya dan pemuda ini yang sudah terbiasa dengan sanjungan seperti itu, menerimanya dengan gembira tanpa sungkan sungkan lagi. Dalam kesempatan ini, Kok Kongcu diperkenalkan kepada para tokoh yang hadir, dan dia menyambut perkenalan itu dengan sikapi acuh, seperti seorang pangeran yang diperkenalkan kepada sekumpulan orang biasa saja atau orang yang pangkatnya rendah!

Dalam kesempatan itulah Kok Kongcu bertanya kepada Yu-sian Siang-houw tentang keluarga Siangkoan. "Aku mendengar dalam perjalananku menuju ke Yu-sian bahwa

di sini terdapat sebuah keluarga yang terkenal sebagai keluarga gagah perkasa yang memiliki ilmu silat yang tinggi. Yaitu keluarga Siangkoan. Benarkah kabar yang kudapatkan itu, dan apakah benar keluarga itu memiliki ilmu silat yang hebat?"

Mendengar ini, para tokoh kang-ouw itu saling pandang lalu mengangguk-angguk. Su Ti Ko, orang ke dua dari Yu-sian Siang houw itu menjawab dengan suara liris. "Kongcu, kami semua tidak pernah berurusan dengan keluarga Siangkoan. Kami tidak mengganggu mereka, dan mereka pun jarang mencampuri urusan kami. Dan sebaiknya kalau kita semua tidak mendekati mereka." Sikap orang yang menjadi wakil ketua para penjahat di Yu-sian itu seperti orang yang jerih sehingga Kok Kongcu merasa penasaran dan semakin tertarik.

"Ceritakan saja keadaan mereka dan bagaimana tingginya ilmu silat mereka kepadaku! Kalian boleh tidak berani berurusan dengan keluarga Siangkoan, akan tetapi aku ingin tahu dan ingin mengenal kelihaian mereka." kata Kok Kongcu tidak sabar. "Bagaimana kalau dibanding kau dengan kepandaian kalian Yu-sian Siang-houw?"

"Ah, Kongcu!" kata Ci Koan. "Siangkoan Kauwsu (Guru Silat Siangkoan) itu mana bisa dibandingkan dengan kami? Kami berdua pernah mencobanya dan kami berdua tidak mampu menandinginya."

Hati Kok Kongcu semakin tertarik.! Memang, bagi dia dua orang pemimpin para penjahat di Yu-sian itu tidak berapa hebat, akan tetapi orang yang sudah mampu mengalahkan pengeroyokan mereka, dapat dibilang lihai juga.

"Ceritakan keadaan keluarganya dan bagaimana ilmunya. Jangan takut, aku yang bertanggungjawab!"

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Orang-orang kang-ouw itu lalu menceritakan apa yang mereka ketahui tentang keluarga Siangkoan. Masing-masing memberi keterangan apa yang mereka ketahui sehingga akhirnya Kok Kongcu dapat mengetahui banyak juga tentang keluarga yang agaknya disegani oleh para tokoh penjajah di Yu-sian Itu.

Menurut apa yang dikumpulkannya dari keterangan para tokoh kang-ouw itu. Kok Kongcu menjadi semakin tertarik. Kiranya Siangkoan Kauwsu (Guru Silat Siangkoan) adalah seorang pria berusia lima puluh lima tahun yang bernama Siangkoan Kun Hok. Dia membuka perguruan silat dan mengajarkan ilmu silat keluarga Siangkoan. Siangkoan Bu Koan amat terkenal dan muridnya bukan hanya penduduk Yu-sian, bahkan ada yang datang dari kota raja! Menurut penilaian para tokoh kang-ouw itu, dasar ilmu silat keluarga Siangkoan itu seperti silat Siauw-lim-pai dan ada yang mirip ilmu silat Kun lun pai. Mungkin mengandung dasar kedua ilmu silat itu. Mereka semua mengakui bahwa ilmu silat keluarga Siangkoan memang hebat, dan Siangkoan Kun Hok itu mahir memainkan delapan belas macam senjata. Muridnya banyak dan murid murid itu pun terkenal pandai. Akan tetapi perguruan ini disegani orang karena semua murid perguruan itu pendiam dan tidak suka berkelahi! Yang membuat para tokoh kang-ouw merasa lebih jernih dan segan. Berurusan dengan keluarga Siangkoan bukan hanya karena keluarga itu lihai dan banyak muridnya, akan tetapi terutama sekali karena Siangkoan Kauw-su itu adalah seorang bekas perwira tinggi kerajaan. Hal ini tentu saja membuat mereka jernih karena bekas perwira tinggi yang kini menjadi guru silat itu mempunyai hubungan baik dengan para jagoan di kota raja yang sekarang masih memegang jabatan. Lebih baik menjauhi keluarga Siangkoan daripada bertentangan dengan mereka!

Yang lebih menarik hati Kok Kongcu adalah ketika dia mendengar banwa bukan saja Siangkoan Kun Hok yang pandai silat, akan tetapi juga isterinya lihai sekali, dan anak tunggal mereka, seorang gadis yang berusia sembilan belas tahun bernama Siangkoan Leng, telah mewarisi ilmu silat keluarga ayahnya dan terkenal lihai!

"Kalian tidak perlu mencampuri, akan tetapi besok aku akan mengunjungi keluarga itu dan hendak kubuktikan sendiri kebenaran semua keterangan kalian."

Malam itu Kok Kongcu ditemani oleh dua orang di antara empat gadis yang melayaninya dalam pesta itu. Dia diantar pulang ke rumah penginapan dalam keadaan setengah mabuk, dan dua orang gadis panggilan yang cantik itu menggandengnya ke dalam kamarnya dan menemaninya sampai pagi.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Setelah merasa cukup kuat dan matang persiapannya, mulailah Jenghis Khan memimpin balatentaranya untuk menyerbu ke selatan, melewati Tembok Besar. Sasaran penyerangannya adalah Kerajaan Cin dengan kota rajanya yang terkenal kuat, yaitu Ibukota Yen-king. Mulailah tercatat dalam sejarah betapa pemimpin besar bangsa Mongol itu, yang dahulunya hanya seorang pemuda biasa yang oleh "bangsa beradab" di selatan dinamakan bangsa liar dan biadab, Jenghis Khan, dengan balatentaranya menyerang kerajaan yang jauh lebih besar dan lebih kuat. Dua ratus orang perajurit pelopor dikirim sebagai pembuka jalan dan mereka ini sudah menyusup dengan terpecar ke daerah-daerah yang akan dilalui pasukan Mongol. Kemudian bergeraklah barisan bagian depan dengan tiga puluh ribu orang perajurit pilihan, tiap orang perajurit

membawa dua ekor kuda. Pasukan depan ini dipimpin oleh Muhuli seorang pembantu Jenghis Khan yang sudah banyak pengalamannya dalam pertempuran,! Chepe Noyon yang gagah berani dan keras hati dengan semangat berkobar-kobar, juga panglima Subotai yang terkenal memiliki tenaga raksasa dan kebal. Tiga orang panglima ini memang merupakan orang-orang pilihan di antara para pembantu Jenghis Khan, maka mereka ditugaskan memimpin tiga puluh ribu orang perajurit barisan depan. Jenghis Khan sendiri memimpin induk tentaranya, tidak kurang dari seratus ribu orang tentara. Inti dari pasukan ini adalah orang-orang Yakka Mongol yang setia kepada Jenghis Khan. Induk pasukan ini diapit-apit pasukan sayap kanan dan sayap kiri yang jumlahnya hampir sebesar jumlah induk pasukan, dipimpin oleh para panglima yang lain. Jenghis Khan sendiri, yang memimpin induk pasukan, selalu mengadakan hubungan yang baik dengan pasukan depan, sayap kiri, dan sayap kanan. Dia sendiri dengan gagahnya menunggang kuda, didampingi putera-puteranya untuk mencari pengalaman. Dan dia dikelilingi pasukan pengawalnya yang terdiri dari seribu orang perajurit berkuda hitam. Kuda-kuda hitam itu diperlengkapi dengan "baju perang" dari kulit sehingga nampak gagah dan berwibawa.

Debu mengepul tinggi ketika balatentara yang besar juga jumlahnya ini lewat melalui dataran-dataran tinggi yang tandus. Tanpa diketahui oleh Kerajaan Cin yang selalu tenggelam dalam kesenangan, bahaya besar mulai mengancam dari utara!

Tanpa banyak mengalami kesukaran, pintu gerbang Tembok Besar terbuka bagi pasukan orang Mongol. Lama sebelum penyerbuan itu, Jenghis Khan sudah mengadakan hubungan baik dengan para kepala suku yang hidup di

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

sekitar daerah Tembok Besar sehingga ketika pasukannya datang, mereka yang telah mendukung gerakannya itu membukakan pintu gerbang untuk pasukannya. Setelah mereka berada di sebelah dalam Tembok Besar, pasukan Jenghis Khan ini dipecah-pecah dan berpisah-pisah menuju ke daeran-daerah yang sudah ditentukan dan direncanakan sebelumnya. Mereka itu memasuki daerah Shansi dan daerah Ci-li.

Panji-panji balatentara Mongol berkibar megah dan semangat mereka berkobar. Setiap orang perajurit yakin akan kebesaran Jenghis Khan dan lebih yakin lagi bahwa bangsa Mongol akan jaya dan akan menggilas setiap rintangan.

Pasukan-pasukan Kerajaan Cin yang bertugas jaga di gugus depan, yang berjaga di perbatasan, mengalami nasib yang buruk sekali, pasukan Kerajaan Cin itu adalah pasukan jalan kaki dan karena daerah yang dijaganya amat luas, maka mereka pun berpencaran dalam kelompok-kelompok yang tidak begitu besar. Ketika pasukan Mongol datang menyerbu, mereka itu terkejut dan melakukan perlawanan sekuat tenaga. Namun, pasukan Mongol adalah penunggang kuda dan pemanah yang mahir. Sambil menunggang kuda yang berlari cepat, mereka mengelilingi pasukan musuh dan melepas anak panah. Maka, tak dapat dihindarkan lagi, jatuh korban yang amat banyak di antara perajurit Kerajaan Cin.

Segera berita kilat dikirim untuk minta bantuan. Namun, daerah itu merupakan daerah yang sulit, penuh bukit dan jurang, dan bala bantuan yang datang dipimpin oleh panglima yang tidak begitu mengenal daerah, tidak seperti pasukan Mongol yang sudah berpengalaman dan sudah pula mempelajari keadaan daerah itu. Chepe Noyon sudah mengenal baik setiap daerah yang mereka lalui, maka

balabantuan dari Kerajaan Cin ini pun mengalami kehancuran. Sisa pasukan Cin lari cerai berai dan mereka yang melarikan diri untuk mencari selamat ini tentu saja menimbulkan geger dan panik di antara pasukan Kerajaan Cin yang lain. Para komandan yang mendengar berita dari para pelarian itu, tentu saja berita yang sudah berlebihan, bahwa pasukan Mongol yang amat besar dan amat kuat sedang menyerbu, menjadi, panik. Mereka yang merasa bahwa kekuatannya tidak seimbang dengan kekuatan pihak musuh seperti digambarkan oleh para perajurit yang melarikan diri itu, segera menarik mundur pasukan masing-masing, memasuki perbentengan atau bahkan terus melarikan diri ke ibuko Yen-king.

Gegerlah Ibukota ketika ada pasukan penjaga perbatasan yang melarikan diri ke sana. Para penduduk menjadi ketakutan seolah-olah musuh yang dikabarkan biadab dan amat kejam itu telah berada di ambang pintu rumah mereka, atau setidaknya sudah berada di ambang pintu gerbang kota raja! Bahkan Kaisar Wai Wang sendiri, yang menganggap diri sendiri, seperti juga kaisar-kaisar terdahulu, sebagai Thian-cu (Putera Tuhan), menjadi panik. Kalau saja tidak dicegah oleh para menteri, tentu dia sudah melarikan diri untuk mengungsi. Terutama sekali panglima Yeliu Cutay yang ikut pula menghadap kaisar, menyatakan pendapatnya bahwa bagaimanapun juga, kerajaan mereka masih mempunyai pasukan yang besar dan benteng yang kokoh kuat. Lalu diaturlah oleh para panglimanya untuk menyusun kekuatan pasukan besar dan menahan lajunya penyerbuan pasukan Mongol. Masih banyak terdapat menteri dan panglima yang setia kepada kaisar dan mereka inilah yang dengan penuh semangat mengumpulkan segala kekuatan untuk menyelamatkan negara. Mereka semua sudah mendengar akan kekejaman orang-orang Mongol yang mereka anggap sebagai bangsa

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

yang biadab itu. Berita-berita telah sampai kepada mereka betapa penduduk kota yang jatuh ke tangan orang Mongol, mengalami neraka! Orang-orang Mongol itu dengan kejahnya membunuh semua pria, memperkosa semua wanita, merampok, membakar dan menyiksa! Mereka seperti sekelompok srigala yang haus darah. Berita ini menimbulkan perasaan ngeri dan takut, akan tetapi juga menumbuhkan tekad untuk melawan dan menyelamatkan negara yang berarti menyelamatkan keluarga dan diri mereka sendiri.

Semangat perlawanan yang berkobar dari pasukan dan juga rakyat Kerajaan Cin inilah yang berhasil membendung serbuan pasukan Mongol yang bagaikan air bah Itu. Pusat pertahanan pasukan Kerajaan Cin berada di dua tempat, yaitu di kota Tal-teng-hu yang merupakan ibukota bagian barat, dan di kota raja Yen-king sendiri. Menghadapai dua benteng ini, Jenghis Khan kehilangan akal. Berkali-kali Jenghis Khan berdiri sampai berjam-jam di luar perbentengan kedua kota itu, kagum dan takjub menyaksikan perbentengan yang demikian luas dan kuatnya. Bangsaanya tidak pernah memiliki benteng, hanya mengandalkan alam terbuka untuk menyusun kekuatan dan menanggulangi musuh. Jumlah pasukannya terbilang kecil, terlalu kecil untuk mengepung perbentengan yang demikian kokoh kuatnya dan kalau dilanjutkan, pasukannya yang akan mengalami kerugian sendiri. Tidak akan ada gunanya melanjutkan pengepungan kalau pihak musuh tidak mau dipancing untuk mengadakan pertempuran di tempat terbuka. Apalagi kalau musim salju tiba, pasukannya akan terpukul hebat oleh iklim. Maka setelah musim rontok tiba, Jenghis Khan mengambil keputusan untuk menarik pasukannya mundur dan kembali ke utara, ke Gurun Gobi! Bagaimanapun juga, serbuan pertama itu telah menghasilkan pengalaman baginya, di samping melakukan

pukulan yang membuat Kerajaan Cin yang mereka musuhi menjadi panik.

Jenghis Khan kembali menyusun kekuatan yang lebih besar dan bersiap-siap menanti datangnya musim semi tahun depan untuk mengulangi penyerbuannya kembali. Pihak Kerajaan Cin juga tidak menysia-nyiakan waktu itu. Mereka pun mengirim pasukan-pasukan ke kota-kota yang pernah diserbu dan diduduki pasukan Mongol di mana pasukan-pasukan itu membuat perbentengan untuk menghadang majunya pasukan Mongol kalau mereka datang menyerbu lagi.

Sementara itu, begitu perang berkobar, kekacauan pun timbul. Kehidupan manusia, rendah berlindung sepenuhnya kepada hukum-hukum yang dibuat manusia sendiri. Dan setiap hukum yang disahkan, membutuhkan pelaksanaan dan harus ditegakkan oleh alat pemerintah yang menciptakan hukum. Masih banyak hukum dibuat, makin banyak pula yang harus ditegakkan dan kehidupan sepenuhnya berlindung kepada penegakan hukum ini. Sebaliknya terjadi peristiwa yang membuat penegakan hukum mengendor terjadilah kekacauan dan keamanan kehidupan manusia pun terancam parah. Di bawah penekanan hukum, ketenteraman hanyalah ketenteraman semu yang setiap saat akan berubah sama sekali kalau, hukum tidak ditegakkan lagi karena suatu dan lain hal. Manusia yang sesungguhnya merupakan mahluk yang paling agung di dunia ini, yang berkebudayaan, beradab dan bersusila, oleh ikatan-ikatan hukum telah menjadi seperti sekumpulan hewan liar yang harus selalu dikendalikan dan dicencang oleh tali-tali dan belenggu hukum. Kalau tali-tali itu mengendor, terjadilah kekacauan, yang kuat ingin menang, yang kalah ingin membalas dendam. Gerakan yang dilakukan oleh Jenghis Khan boleh

jadi merupakan suatu hasil usaha seorang manusia yang dinilai tinggi sekali oleh bangsanya, oleh mereka yang diuntungkan oleh gerakan itu sendiri. Akan tetapi, di pihak lain merupakan kiamat dan neraka bagi mereka yang dikalahkan, mereka yang kotanya diserbu pasukan Mongol. Agaknya, keberhasilan seseorang selalu harus didasari kesusahan orang lain. Keuntungan seseorang didasari kerugian orang lain. Seperti itulah keadaan kehidupan masyarakat dan hal seperti ini sudah dianggap wajar. Seolah-olah hidup ini bagi kita manusia hanya mempunyai satu tujuan, yaitu: memperebutkan kesenangan! Kalau sudah diperebutkan, maka yang dikejar harus dapat. Tujuan harus tercapai, tidak peduli dengan cara apa pun juga. Seekor harimau menerkam domba dan membunuhnya, memakannya untuk kebutuhan hidupnya, kebutuhan mutlak pengisi perut, dan kita namakan binatang itu buas dan kejam. Akan tetapi kita menerkam binatang, manusia atau apa saja bukan karena kebutuhan mutlak untuk hidup, melainkan untuk memuaskan hati, untuk kesenangan dan kita namakan ini suatu kepandaian dan kecerdikan!

Manusia saling bunuh dalam perang dan makin banyak manusia yang dibunuh makin besarlah jasanya sebagai pahlawan. Semua ini telah menjadi kebijaksanaan umum di negara manapun juga! Mengagumkan? Atau menyedihkan? Tergantung pula dari mana kita memandang. Pikir kita memang licin dan pandai sekali mencari alasan untuk membenarkan se mua itu.

Semenjak terjadinya penyerbuan pertama dari balatentara Mongol itu, kekacauan bermunculan di mana-mana, bahkan di daerah yang jauh dari perang. Dunia hitam seperti bergolok dan para penjahat seperti berpesta pora, mempergunakan kesempatan selagi pemerintah mencurahkan seluruh daya kekuatan untuk

mempertahankan negara terhadap ancaman musuh dari utara, para penjahat bermunculan untuk menancapkan kuku-kuku mereka di dalam kehidupan masyarakat, untuk memperebutkan kedudukan yang menguntungkan, seolah-olah mereka itu adalah pembesar-pembesar dari suatu pemerintahan bayangan.

Dan di dalam kekalutan itu, Empat Datuk Besar dari empat penjuru, seperti berebut untuk menonjolkan kekuasaan mereka masing-masing. Apalagi setelah kini Pak Ong meninggalkan daerahnya di utara karena gerakan besar balatentara Mongol sehingga dia terpaksa harus mencari tempat yang lebih aman. Pak Ong bersama puterinya, Ji Kui Lan, dan seorang murid baru yang bukan lain adalah Bu Tiong Sin, seperti kita ketahui, telah melakukan perjalanan menuju ke selatan.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

"Tidak, aku tidak mau pulang dulu. Aku ingin pergi dulu ke Po-lim-cun di kaki Pegunungan Thian-san!" kata Ang Siang Bwee dengan suara keras dan sikap kukuh. Mereka berada di bawah sebatang pohon di tepi jalan hutan yang sunyi. Siang itu matahari terik sekali dan enak berteduh di bawah pohon yang besar dan lebat daunnya itu. Mereka duduk di atas batu-batu hitam dan setelah berbantahan, akhirnya Siang Bwee berkeras menyatakan keinginannya untuk pergi ke Po-lim-cun.

"Mau apa kita ke sana, Bwee-moi?" tanya San Hong dengan sabar. Dia sudah melakukan perjalanan berdua dengan gadis ini selama berbulan-bulan dan dia sudah tahu watak gadis ini, walaupun kadang dia masih tercengang dan bengong karena perubahan watak yang dianggapnya lucu dan aneh sekali. Gadis ini ugal-ugalan, cerdik, nyentrik,

pandai bicara, ganas. Akan tetapi ada suatu kelembutan yang mengharukan hatinya di balik semua sikap urakan itu. Kini Siang Bwee memandang kepadanya dengan sinar mata menantang dan kedua pipi kemerahan' karena perjalanan di bawah sinar matahari yang terik tadi.

"Mau apa? Engkau masih bertanya lagi, Hong-ko? Tentu saja untuk mencari bukti bahwa ayahku tidak membunuh orang tuamu dan penduduk dusunmu itu!"

San Hong mengerutkan alisnya. Setiap kali dia teringat akan hal itu, hatinya merasa tidak enak sekali. Dia mencintai Siang Bwee, hal ini sudah jelas baginya. Dia mencintai gadis ini setengah mati, akan tetapi dia juga mendendam kepada ayah kandung gadis ini. Suatu keadaan yang amat tidak enak tentu saja. Dan sekarang, Siang Bwee malah mengingatkannya akan hal itu! Dia sudah mendapat penjelasan dari para penghuni dusun Po lim-cun, sudah jelas sekali mereka yang beruntung lolos dari cengkeraman maut itu mengatakan bahwa yang melakukan pembunuhan keji terhadap banyak orang dusun yang tidak berdosa itu adalah Nam Tok! Mau bukti apa lagi?

Dia menarik napas panjang. "Sudahlah, Bwee-moi. Engkau di sana hanya akan memperoleh bukti yang sebaliknya dan hal itu akan menambah sakitnya hati."

"Hong-ko, engkau memang keras kepala. Mari kita sama lihat saja siapa yang lebih benar antara engkau dan aku. Engkau baru saja mengenal ayah satu kali akan tetapi ingat, aku mengenalnya sejak aku masih bayi! Kaukira aku tidak mengenal watak ayah kandungku sendiri. Kami hidup berdua selalu, hubungan kami amat dekat dan aku mengenal ayah sampai sedalamnya. Memang dia memiliki watak yang lain daripada orang lain. Kalau tidak aneh bukan ayahku namanya bukan Nam Tok! Aku yakin bahwa di tidak membunuh orang-orang dusun yang tidak berdaya

itu. Tentu ada suatu rahasia di sini. Ayah telah difitnah orang atau dia memang mengakuinya seperti sudah menjadi wataknya. Dan ingat, engkau sudah berjanji kepadaku untuk melihat hasil penyelidikanku, bukan? Apakah engkau sekarang hendak langsung saja mencari ayahku dan mencoba membunuhnya? Kalau begitu, sekarang saja kita bertanding!" Gadis itu bangkit berdiri dan bertolak pinggang penuh tantangan. Melihat ini, San Hong menjadi bingung dan gugup.

"Maaf, Bwee-moi. Maafkan aku. Bukan maksudku begitu dan.... aih, sudahlah, mari kita ke Po lim-cun kalau memang engkau menghendaki begitu!"

Seketika berubah sikap Siang Bwee. Wajahnya menjadi cerah dan manis sekali dan ia memegang kedua tangan San Hong. "Koko yang baik, aku tahu bahwa engkau memang seorang yang baik sekali, dan cerdik, sama sekali tidak bodoh. Percayalah, engkau akan mendapatkan bukti kebenaran semua omonganku. Hong-ko, aku harus mengakui bahwa ayah memiliki watak yang aneh, bahkan dapat dinamakan ganas dan keras hati terhadap musuh-musuhnya. Akan tetapi dia harus bersikap begitu, kalau tidak, mana dia dapat menamakan diri sebagai seorang di antara Empat Datuk di empat penjuru? Tapi ayah tidak jahat! Sama sekali tidak! Lihat aku, apakah aku ini seorang jahat, Koko?"

Kalau Siang Bwee sudah bersikap seperti itu, Jenaka manja dan nakal, bagi San Hong nampak lucu dan amat menarik. Dia tersenyum, "Sudah kulihat engkau, dan engkau..... eh, cantik jelita sekali, Bwee-moi!"

"Thhh! Engkau mulai pandai merayu, Koko! Tidak malukah?"

Keduanya tertawa gembira dan segera mereka melanjutkan perjalanan mereka. Ang Siang Bwee menyamar sebagai seorang pria, menjadi seperti seorang pemuda remaja yang amat tampan. Akan tetapi bagi San Hong, tetap saja ia nampak sebagai seorang gadis yang amat menarik, amat cantik dan amat menyenangkan hatinya.

Dua orang muda ini sudah mendengar akan keributan di perbatasan utara dan barat, mendengar akan penyerbuan bala tentara Mongol ke selatan. Mereka mendengar bahwa telah terjadi perang antar orang Mongol dan Kerajaan Cin, bahkan pasukan Mongol tadinya sudah mendekati kota raja Yen-king yang pernah mereka kunjungi. Akan tetapi mereka tidak peduli. Mereka tidak tertarik oleh urusan pemerintahan Kerajaan Cin, apalagi setelah mengalami hal hal yang tidak menyenangkan hati di istana Kaisar Wai Wang. Mereka mempunyai kesan buruk sekali terhadap kaisar itu dan para pangerannya. Kalau tidak ada panglima Yeliu Cutay yang menolong mereka, entah bagaimana jadinya dengan mereka kini!

Po-lim-cun adalah sebuah dusun yang kecil saja di kaki Pegunungan Thian-san. Karena dusun ini kecil dan para penghuninya hidup sederhana, juga karena daerah ini jauh dari perang, maka tidak mengalami pergolakan. Tidak ada orang jahat yang tertarik untuk melakukan aksi di tempat sunyi, sederhana dan melarat seperti dusun Po-lim-cun itu. Para penduduknya hanyalah petani-petani miskin yang penghasilannya hanya kerja sehari untuk makan sehari. Kalau dulu dusun ini pernah mengalami kehancuran karena tempat itu menjadi ajang pertempuran para tokoh penjahat, bahkan pernah diserbu oleh gerombolan perampok, maka gerombolan perampok itu adalah pendatang dari daerah lain yang tidak tahu akan keadaan dusun yang miskin itu.

Ketika mereka tiba di daerah Thian-san, dari sebuah bukit mereka dapat melihat genteng rumah-rumah dusun Po-lim-cun. Melihat ini, keharuan menyelinap di dalam hati San Hong. Betapa rindunya kepada kampung halamannya ini! Terbayang olehnya setiap pelosok di tempat itu yang telah dikenalnya sejak kecil, tempat dia bermain-main, tempat dia bekerja setelah besar. Bahkan bukit di mana dia berdiri bersama Siang Bwee ini pun sama sekali tidak asing baginya. Dan dari atas ini, dahulu ketika dia masih kecil, bersama teman-teman sedusun mereka suka mencari-cari di mana rumah masing-masing karena dari tempat ini, rumah-rumah di dusun itu nampak kecil-kecil dan hanya gentengnya saja yang sebagian besar kelihatan.

"Itu di sana rumahku, eh, maksudku bekas rumah orang tuaku!" kata San Hong tiba-tiba, seolah-olah dia bicara dengan seorang teman sedusun seperti dahulu ketika dia masih kecil.

"Mana? Yang mana rumahmu, Hong-ko?" Setelah mendengar suara Siang Bwee barulah dia teringat bahwa yang diajak bicara adalah Siang Bwee yang sama sekali tidak mengenal dusun itu.

"Itu, yang di sudut kiri, dekat pohon besar. Mari, Bwee-moi, kita pergi ke kuburan orang tuaku!"

Siang Bwee mengangguk dan mereka berdua lari menuruni bukit itu, lalu menuju ke sebuah bukit kecil yang dijadikan tempat kuburan oleh para penduduk dusun Po-lim-cun. Setelah tiba di depan kuburan ayah ibunya, kuburan yang sederhana sekali dengan bong-pai (batu nisan) kasar, Siang Bwee membuka buntalan pakaiannya. Beberapa hari yang lalu, ketika melewati kota, dara ini sudah membeli perlengkapan sembahyang seperti hio-swa (dupa biting) lilin, dan lain-lain. Mereka lalu bersembahyang di depan dua makam yang berjajar itu

dengan sederhana namun khidmat. Hati San Hong merasa girang melihat betapa Siang Bwee ikut bersembahyang, bahkan gadis itu cekatan dan trampil sekali mengatur persembahyangan, tahu akan semua aturannya.

"Bwee-moi, apakah engkau sering melakukan sembahyang?" tanya San Hong' setelah mereka selesai bersembahyang.

"Tentu saja, Hong ko. Bukankah ibuku juga sudah tidak ada dan aku sering melakukan sembahyang untuknya."

"Ayahmu juga?"

"Tentu saja! Kaukira bagaimana? Ayahku amat sayang kepada ibu, walaupun ibu telah tiada, ayah tidak pernah melupakannya."

Diam-diam hati San Hong merasa semakin girang, akan tetapi juga terheran-heran. Watak para datuk besar itu demikian aneh, bahkan kejam bukan main. Tung Kiam juga berwatak kejam sekali, demikian pula Nam Tok kelihatannya amat kejam ketika melukainya dan hendak membunuhnya. Akan tetapi sungguh aneh kalau mendengar bahwa seorang datuk besar kaum sesat seperti Nam Tok masih melakukan sembahyang dan dapat demikian setia dalam cintanya terhadap isterinya yang sudah meninggal dunia!.

Sukar sekali menyelami watak ayah gadis ini, seperti juga sukar mengenal benar watak Siang Bwee.

"Ah, Nam Tok memang iblis Jahat!" Tiba-tiba terdengar suara orang dan dua orang muda itu menengok. Ketika mereka bersembahyang tadi, tentu saja mereka mencurahkan semua perhatian sehingga tidak tahu bahwa ada orang lain memasuki tanah kuburan itu dan kini orang itu, seorang laki-laki tua, usianya tidak kurang dari tujuh

puluhan tahun, dengan tongkat di tangan, berdiri dengan punggung bongkok saking tuanya, bersandar kepada tongkat dan memandang kepada mereka.

Hampir saja Siang Bwee marah mendengar ayahnya dimaki orang sebagai iblis jahat, akan tetapi ia menahan diri dan bahkan tersenyum. Memang ini merupakan satu di antara keanehan sikap Siang Bwee. Apa yang terasa di hatinya sama sekali berbeda, bahkan kadang kadang berlawanan dengan apa yang nampak pada wajahnya!

"Kakek yang baik, kenapa engkau berkata bahwa Nam Tok memang iblis jahat?"

"Kenapa? Engkau masih bertanya lagi kenapa kukatakan bahwa Nam Tok memang iblis jahat? Dia bukan manusia, dan iblis yang paling jahat dan terkutuklah Nam Tok!" Kakek itu mengangkat tongkatnya dan memukulkannya pada tanah seolah-olah Nam Tok berada di situ dan diserangnya. "Lihat saja. Kuburan ini tidak akan begini penuh kalau tidak karena kekejaman Nam Tok! Terkutuk! Dia telah membunuh hampir seluruh penduduk dusun Po-lim-cun, termasuk dua orang anakku laki-laki! Kalau tidak terjadi demikian, tentu kini aku menjadi seorang kakek di antara cucu-cucunya, hidup berbahagia, tidak kesepian seperti ini.... aih, Nam Tok memang iblis jahat, terkutuklah dia!"

San Hong mengenal pria itu. Dia seorang pandai besi yang suka membuat alat-alat pertanian untuk semua orang dusun Po-lim-cun dan sekitarnya. Dia merasa tidak enak juga mendengar betapa orang itu memaki-maki Nam Tok di depan Siang Bwee, maka cepat dia bangkit dan melangkah maju, memberi hormat kepada kakek itu.

"Ciu kong (Kakek Ciu), apa kabar? Lupakah kau kepadaku? Aku San Hong, Kwee San Hong."

Kakek itu memandang kepadanya, lalu tersenyum lebar, memperlihatkan rongga mulut yang sudah tidak bergigi. "Aha, kiranya engkau San Hong si tenaga gajah itu? Pantas engkau bersembahyang di depan kuburan Kwee Cun dan isterinya. Dan orang muda ini, siapakah dia? Kenapa dia merasa heran kalau aku memaki dan mengutuk Nam Tok yang jahat? "

"Ini adalah seorang sahabatku dan karena dia bukan orang sini, maka dia tidak tahu apa yang telah terjadi beberapa tahun yang lalu itu di dusun kita, Ciu-kong."

Siang Bwee melihat kesempatan baik untuk memulai dengan penyelidikannya. Ia tidak patah semangat mendengar ucapan dan melihat sikap kakek itu yang agaknya demikian meyakinkan, membuktikan akan kesalahan ayahnya yang dituduh membunuh banyak orang dusun yang tak berdaya itu.

"Maaf, Kong-kong (Kakek), aku bukan menyangkal, melainkan merasa heran dan tidak mengerti. Memang sahabatku Kwe San Hong ini sudah menceritakan bahwa hampir seluruh penduduk dusun Po-lim cun dibunuh oleh seorang yang berjudul Nam Tok. Akan tetapi aku belum mau percaya. Bagaimana mungkin seorang membunuh demikian banyak orang dusun tanpa sebab? Kebetulan sekali engkau mengetahui peristiwa itu, Kek. Apakah engkau mau menjadi saksi bahwa engkau mengetahui benar akan peristiwa pembunuhan itu? Sahabatku Kwee San Hong ini tidak melihatnya sendiri terjadinya peristiwa itu, maka keterangannya tidak meyakinkan."

"Jadi saksi? Tentu saja mau. Semua orang yang lolos dari pembunuhan itu menjadi saksi!"

"Apakah engkau melihat sendiri ketika pembunuhan besar-besaran itu terjadi, kakek yang baik?" tanya Siang

Bwee dengan sikap lemah lembut. Gadis ini memang memiliki wajah yang manis, dan kalau ia sudah bersikap lemah lembut seperti itu, sukar bagi orang yang diajaknya bicara untuk tidak bersikap manis padanya, walaupun kini ia menyamar sebagai pria.

"Melihat sendiri? Tentu saja tidak, orang muda. Kalau aku melihat sendiri ketika peristiwa itu terjadi, tentu sekarang aku tidak berdiri lagi di sini, melainkan rebah di dalam tanah kuburan ini seperti yang lain."

Siang Bwee tersenyum. "Aih, benar juga. Aku yang bodoh mengajukan pertanyaan seperti itu, Kek. Lalu, ketika peristiwa pembunuhan itu terjadi, engkau berada di mana?"

"Begitu terjadi keributan, dua orang puteraku lebih dulu memaksa aku untuk bersembunyi keluar dusun, dan mereka lalu kembali ke dusun untuk membantu teman-teman menghadapi iblis-iblis itu! Dan... seperti yang lain-lain, aku hanya melihat mayat mereka di dalam dusun. Mayat-mayat berserakan, bertumpuk, mandi darah dan banjir darah....." Kakek itu bergidik dan kembali memukul-mukulkan tongkatnya di atas tanah sambil mengutuk, "Terkutuk engkau Nam Tok!"

"Maaf, ya. Kek? Kalau engkau pergi bersembunyi ketika peristiwa itu terjadi, bagaimana engkau tahu bahwa pembunuh itu adalah Nam Tok? Kalau semua orang yang berada di dusun terbunuh, lalu siapa yang melihat bahwa pembunuhan itu dilakukan olehnya? Apakah engkau sendiri melihat pembunuh yang disebut Nam Tok itu, Kek?"

"Bagaimana aku dapat melihatnya. Aku bersembunyi dan mereka yang berhasil lolos pun, tidak ada seorang yang dapat melihatnya."

"Kalau begitu, bagaimana kalian dapat memastikan bahwa pelaku pembunuhan itu adalah Nam Tok? Dan tadi

engkau mengatakan bahwa dua orang puteramu membantu penduduk untuk menghadapi iblis-iblis itu. Siapakah iblis-iblis itu Kek? Apakah yang namanya Nam Tok itu lebih dari satu orang?"

"Mula-mula dusun kami diserang oleh banyak orang jahat. Penduduk dipimpin oleh Kwee Cun, yaitu ayah San Hong ini, yang dengan gagah bersama isterinya membangkitkan semangat para muda di dalam dusun, melakukan perlawanan, aku sendiri karena sudah tua disuruh bersembunyi oleh dua orang puteraku. Tapi kemudian..... hanya ada beberapa orang saja yang mampu lolos dari dalam dusun..... dalam keadaan luka-luka dan..... ketika itu, terdengar teriakan lantang dari dalam dusun bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah Nam Tok! Nah, jelas, bukan? Pembunuh itu sendiri mengaku bernama Nam Tok dan dia yang melakukan pembunuhan atas diri banyak sekali orang itu."

"Sungguh menarik!" kata Siang Bwee dan dia melirik kepada San Hong. "Kakek yang baik, maukah engkau menceritakan semua peristiwa itu? Dari permulaan sampai akhir? Aku ingin sekali mengetahui bagaimana terjadinya peristiwa yang mengerikan itu."

Kakek itu menggeleng kepala. "Sudah kukatakan, siang-siang aku sudah disuruh bersembunyi oleh anak-anakku. Aku menyesal sekali!" Dia memukulkan tongkatnya ke atas tanah. "Kalau tahu akan begini, tentu aku menolak untuk bersembunyi. Lebih baik mati bersama mereka!"

Siang Bwee merasa kecewa, akan tetapi ia seorang gadis yang cerdik sekali. "Kakek yang baik, kau tadi mengatakan bahwa di antara para penduduk yang melakukan perlawanan, ada yang berhasil lolos dari maut, walaupun menderita luka-luka. Apakah aku dapat menemui orang di

antara mereka? Aku ingin sekali mendengar langsung dari dia."

San Hong membantu penyelidikan Siang Bwee. "Benar, Ciu-kong, aku pun ingin mendengar. Dahulu aku tergesa gesa sehingga tidak mendengar cerita orang yang langsung melakukan perlawanan di samping ayah ibuku. Siapakah di antara mereka yang lolos itu, yang kini masih tinggal di dusun kita, Kek?"

"Ada, keponakanku sendiri. Kau ingat A-liok, San Hong? Nah, dia itu lolos dari maut, akan tetapi dia menjadi penderita cacat. Lengan kirinya buntung. Hemmm, iblis Nam Tok itu sungguh jahat!"

Tentu saja San Hong ingat kepada orang yang bernama A-liok, seorang laki-laki yang pernah menjadi temannya bermain walaupun usianya beberapa tahun lebih tua. Dia mengganguk dan menarik tangan Siang Bwee.

"Terima kasih, Kek. Mari kita pergi mencari A-liok!" katanya kepada gadis itu dan mereka pun pergi meninggalkan kakek itu yang masih berdiri bersandarkan tongkat, berdiri dengan tubuh bongkok dan hati bengkok karena duka dan sepi.

A-liok masih mengenal San Hong dengan baik. Karena lengan kirinya buntung sebatas siku, kini dia bekerja menggembala ternak saja. Ketika melihat San Hong, dia segera menyambutnya dengan gembira dan merangkulkan lengan kanannya ke pundak pemuda tinggi besar itu.

"San Hong, engkau Tenaga Gajah! Wah, engkau sekarang sudah dewasa, dan semakin gagah saja!"

"Bagaimana kabarnya, A-liok? Aku mendengar dari kakek Ciu tentang dirimu. maka aku sengaja datang berkunjung. Ini sahabatku dari selatan, namanya Siang.

Panggil saja Siang. Dia dan aku ingin sekali mendengar ceritamu tentang peristiwa menyedihkan yang terjadi di dusun ini beberapa tahun yang lalu, peristiwa yang merenggut nyawa ayah ibuku dan juga agaknya merenggut lengan kirimu." kata San. Hong setelah mereka dipersilakan duduk di bangku sederhana.

"Benar, saudara A-liok. Kami mendengar bahwa engkau adalah seorang di antara para penduduk yang dengan gagah berani telah melawan para penjahat yang menyerbu dusun ini. Engkau pantas dikagumi dan dihormati, saudara A-liok. Kabarnya yang membunuh semua orang adalah Nam Tok. Apakah Nam Tok pula yang membuat lenganmu menjadi buntung itu? Bagaimana macamnya orang yang disebut Nam Tok itu? Manusiakah dia? Atau iblis seperti yang dikatakan kakek Ciu?" Siang Bwee juga ikut bertanya.

A-liok menarik napas panjang. "Mengerikan kalau mengingat peristiwa itu. Memang, kami semua baru tahu bahwa yang melakukan semua pembunuhan itu bernama Nam Tok setelah terdengar suara pengakuannya yang menyeramkan itu...."

"Saudara A-liok, maukah engkau menceritakan dari semula?" Siang Bwee mendesak.

"Ceritakanlah, A-liok, aku pun ingin sekali mendengarnya, hitung-hitung untuk mengenang kegagahan ayah dan Ibuku." San Hong juga mendesak karena dia mulai tertarik sekali dan baru dia dapat melihat kemungkinan-kemungkinan baru seperti yang sedang diselidiki oleh Siang Bwee.

A-liok mengangguk-angguk. "Ketika itu sayang sekali engkau tidak berada di dusun, San Hong. Kalau engkau ada, setidaknya tentu keadaan kami lebih kuat. Akan tetapi siapa tahu Tuhan memang sudah mengatur sedemikian,

sehingga engkau lolos dari ancaman maut. Baiklah, akan kuceritakan kesemuanya. Ketika itu, selagi kami semua hendak mengaso dan tidur, tiba-tiba terdengar sorak-sorai dan mungkin ada tujuh belas orang datang menyerang dusun Po-lim-cun. Dalam keadaan panik itu, di waktu para perampok itu mengamuk dan membunuh orang, mendiang Paman Kwee Cun dan isterinya membangkitkan semangat kami dan kami mengambil senjata apa saja untuk melakukan perlawanan. Para perampok yang dipimpin oleh seorang yang berwajan bengis itu sebetulnya akan dapat kami pukul mundur, bahkan beberapa orang di antaranya telah terluka oleh pengeroyokan orang sedusun. Akan tetapi tiba-tiba muncullah dua orang yang seperti iblis itu. Mereka berdua itu muncullah dan mereka mengamuk dan sungguh mengherankan dan mengerikan. Dua orang itu benar-benar seperti bukan manusia. Mereka membunuh siapa saja yang dekat dengan mereka dan setiap kali tangan atau kaki mereka bergerak, tentu ada seorang di antara kami yang tewas atau terluka parah. Mereka itu tidak menggunakan senjata, hanya menggunakan tangan kaki, akan tetapi akibatnya hebat sekali? Ayah dan ibumu kulihat juga tewas di tangan kedua orang itu, San Hong!"

Hampir saja Siang Bwee bersorak mendengar ini, akan tetapi wajahnya tidak memperlihatkan sesuatu dan ia hanya bertanya cepat, menyelinap di antara kata-kata A-liok. "Apakah mereka itu bernama Nam Tok?"

"Aku tidak tahu, saudara Siang."

"Siapakah dua orang pembunuh itu? A-liok, katakanlah, siapa kedua orang itu?" San Hong juga bertanya, wajahnya agak berubah karena baru sekarang dia mendengar cerita yang lengkap. Dahulu, ketika mendengar semua orang yang masih hidup mengatakan tanpa ragu bahwa yang

membunuh ayah ibunya adalah seorang bernama Nam Tok, dia tidak ingin mendengar lebih panjang lagi.

A-liok memandang kepada San Hong dan menggeleng kepala. "Aku pun tidak tahu, San Hong. Akan tetapi, mendengar pengakuan suara yang kemudian kami dengar semua itu, tentu seorang di antara mereka itu yang bernama Nam Tok."

"Tolong lanjutkan saja ceritamu, saudara A-liok, agar kami dapat mendengar jalannya peristiwa dengan urut dan baik. Setelah dua orang itu datang dan mengamuk, membunuh penduduk dusun ini, lalu apa yang terjadi kemudian?"

"Aku tidak dapat menceritakan dengan jelas, saudara Siang. Ketika itu, aku yang juga sudah menjadi marah dan nekat, menyerang seorang di antara mereka dengan pukulan tangan kiri. Akan tetapi, dia menangkap lenganku, dan..... sekali remas saja lengan kiriku hancur di dekat siku dan menjadi buntung! Dia menendang dan aku pun terlempar jauh! Aku terbanting jatuh di antara banyak mayat dan aku pura-pura mati. Dalam, keadaan yang amat menderita, amat nyeri, aku menggunakan kesempatan selagi dua orang itu terus mengamuk, untuk perlahan-lahan merangkak dan menjauhi tempat itu..... dan aku tidak melihat apa-apa lagi. Aku hanya rebah di tempat yang agak jauh dan tersembunyi, dan hanya melihat dari jauh. Dua orang itu terus mengamuk dan kulihat semua orang roboh! Aku lalu berhasil bangkit, menyelinap di antara rumah-rumah dan lari keluar dusun!"

"Lalu bagaimana? Bagaimana kalian menjadi yakin bahwa yang melakukan pembunuhan itu adalah Nam Tok, dan bukan tujuh belas orang perampok dan dua orang aneh yang lihai itu?" Siang Bwee mendesak.

"Karena tak lama kemudian, selagi aku dan beberapa orang penduduk yang berhasil lolos bersembunyi di luar dusun, terdengar teriakan nyaring yang menyeramkan, teriakan yang mengatakan bahwa yang melakukan semua pembunuhan itu adalah Nam Tok! Begitulah."

"Setelah itu kalian kembali ke dusun?" Siang Bwee masih penasaran dan mengejar terus.

"Setelah beberapa jam lamanya dan keadaan benar-benar sunyi, barulah kami kembali ke dusun. Lenganku yang putus sebelah telah ditolong oleh beberapa orang saudara, diobati dan dibalut. Dan dusun kami telah menjadi tempat yang mengerikan sekali! Mayat-mayat berserakan, bergelimpangan, bertumpuk-tumpuk...." A-liok bergidik.

"Dan barang-barang kalian dirampok?"

A-liok menggeleng kepalanya. "Sama sekali tidak! Para perampok itu, yang tujuh belas orang itu..... mereka..... mereka....." Kembali A-liok bergidik.

"Mereka kenapa?" San Hong mendesak. Dia sendiri tidak sempat mendengar cerita yang lengkap seperti ini ketika itu, karena hatinya sudah dipenuhi dendam dan kemarahan kepada nama seorang saja, yaitu Nam Tok!

"Mereka semuanya pun menjadi mayat dalam keadaan yang amat mengerikan!"

"Ahhh... !!" Seruan ini keluar dari mulut Siang Bwee dan San Hong, hampir berbareng karena keduanya terkejut dan sama sekali tidak menyangka mendengar jawaban itu.

"Mereka semua tewas juga? Siapa yang membunuh mereka?" kini San Hong bertanya.

"Kami tidak melihatnya dan kami tidak tahu. Akan tetapi mengingat kemunculan dua orang itu, siapa lagi

kalau bukan mereka yang membunuh para perampok itu? Tentu Nam Tok itu pula, sesuai dengan pengakuannya."

"Dan kalian tidak lagi melihat dua orang itu di dusun ketika kalian akhirnya berani memasuki dusun kembali?" tanya Siang Bwee.

A-liok menggeleng kepala. "Dan seorang di antara dua orang itu adalah Nam Tok?" tanya San Hong yang masih bingung.

"Kami kira begitu, mendengar teriakan itu.... "

"Persetan dengan teriakan itu!" kini Siang Bwee berteriak. "Saudara A-liok, cepat ceritakan, bagaimana caranya dua orang yang amat lihai itu! Cepat, ini penting sekali, ini yang terpenting!"

A-liok memandang dengan mata terbelalak heran kepada Siang Bwee, akan tetapi San Hong memegang pundaknya dengan sikap lembut. "Apa yang dia katakan itu benar, A-liok. Ceritakanlah dengan se jelasnya bagaimana macam dan keadaan dua orang itu."

Dengan jantung berdebar penuh ketegangan, Siang Bwee dan San Hong mendengarkan A-liok dan pandang mata mereka seolah-olah bergantung kepada bibir orang itu.

"Mereka itu dua orang yang usianya pada waktu itu kurang lebih lima puluh tahun. Yang seorang bertubuh pendek berperut gendut dan dia mengamuk sambil tertawa-tawa seperti orang gila. Kepalanya botak dan aku melihat betapa dia menangkap seorang penduduk, mengangkatnya tinggi, lalu membenturkan kepala orang itu dengan kepala botaknya! Kepala penduduk dusun itu pecah berantakan" Dia menggigil dan bergidik membayangkan peristiwa itu.

"Yang seorang lagi bagaimana?" Siang Bwee mendesak.

"Yang seorang lagi bertubuh tinggi kurus matanya seperti terpejam dan mulutnya bersungut-sungut terus seperti orang marah. Orang ini lebih banyak mengamuk dengan kakinya yang panjang, akan tetapi cengkeraman tangannyalah yang membuat lenganku buntung."

"Ahhh.....! Ahhhhh.....!"

San Hong sudah berubah mukanya, agak pucat karena gambaran tentang dua orang itu sama sekali tidak cocok dengan bentuk tubuh Nam Tok yang tinggi besar dan gagah, berusia enam puluh tahun dan selalu membawa tongkat yang mudah dikenal, yaitu tongkat setinggi pundak yang kedua ujungnya berlapis emas dan gagangnya diukir kepala naga! Akan tetapi mendengar Siang Bwee ber-ah-ah-ah itu dia bertanya.

"Kenapa Siang..... te?" tanyanya, masih ingat untuk tidak menyebut moi-moi kepada gadis itu.

Akan tetapi Siang Bwee tidak mempedulikan San Hong dan gadis itu kini memegang lengan A-liok yang tinggal sebelah. "Saudara A-liok yang baik, cepat katakan, bagaimana pakaian mereka? Ah, katakan, warna pakaian mereka. Apakah hitam-hitam??"

Kini A-liok memandang heran kepada Siang Bwee dan dia mengangguk.

"Tepat sekali. Memang dua orang itu mengenakan pakaian serba hitam....."

"Bagus.....! Ho-ho-ho, bagus....." Siang Bwee bersorak sambil melompat bangun, lalu membuat gerakan seperti menari-nari. Kemudian ia merenggut lepas kalungnya yang tersembunyi di balik bajunya, dan memberikan itu kepada A-liok.

"A-liok," katanya tanpa pura-pura lagi, "engkau layak menerima hadiah ini. Juallah kalung ini, uangnya pergunakan untuk membeli kerbau, sedikitnya engkau akan memperoleh sepuluh ekor dan hiduplah berbahagia seperti aku! Cihuii...!" kembali Siang Bwee meloncat ke atas setelah menyerahkan kalung itu kepada A-liok. A-liok memandang dengan bengong bukan hanya karena mendapatkan hadiah kalung seharga sepuluh ekor kerbau, akan tetapi melihat betapa "pemuda" itu berloncatan dan bukan main loncatannya. Sampai hampir mencapai wuwungan rumahnya!

"Bwee-moi, siapakah mereka? Siapa...." San Hong tidak peduli lagi keheranan A-liok mendengar dia menyebut Bwee-moi kepada pemuda bernama Sian itu.

"Hi-hi-hik, Hong-ko. Bagaimana kini? Mereka itu seorang gendut seorang kurus, berpakaian hitam dan lihai sekali. Siapa lagi kalau bukan Hek I Siang-mo? Jelas bukan Nam Tok! Nam Tok seorang terhormat, selalu mengenakan pakaian yang indah berwarna putih dengan sabuk emas. Selama hidup tidak pernah sudi memakai yang hitam-hitam, dan tubuhnya, engkau tahu sendiri, tinggi besar dan gagah seperti engkau. Bukan dia! Bukan Nam Tok pembunuhnya, melainkan Hek I Siang-mo.....! Cihuiiiii.....! Girangnya hatiku!"

Kini San Hong menubruk dan merangkul pinggang gadis itu, lalu dipanggulnya dan dibawanya lagi keluar dari rumah itu, terus keluar dari dusun. A-liok hanya bengong, lalu memandang kepada kalung yang berada di tangannya. Kalau saja dia masih mempunyai tangan kiri, tentu akan digaruknya kepalanya yang tidak gatal. Mereka itu barangkali sudah gila, pikirnya. Akan tetapi kalung itu emas tulen. Sepuluh ekor kerbau!

"Lepaskan aku! Lepaskan!" Siang Bwee meronta-ronta ketika mereka sudah tiba jauh dari dusun Po-lim-cun dan San Hong melarikan gadis itu memasuki tanah kuburan lagi. Kini kakek Ciu sudah tidak ada lagi dan di situ benar-benar sepi.



"Lepaskan aku! Apa kau sudah gila, Hong-ko?"

"Memang aku sudah gila, gila karena girang, karena bahagia, karena tergila-gila kepadamu! Apa engkau saja yang boleh bersorak dan menari kegirangan? Aku pun berhak untuk bersenang-senang dan menyatakan kegembiraan hatiku!" Dan San Hong lalu melemparkan tubuh gadis itu ke atas, mengerahkan tenaganya sehingga seperti sebutir bola, tubuh Siang Bwee melayang ke atas! Ketika! tubuh itu melayang turun, disambutnya lalu

dilemparkan lagi ke atas sampai berkali-kali, sampai Siang Bwee menjerit-jerit.

"Gila kau. Turunkan aku! Gila, kalau tidak kausambut dan turunkan, aku akan menjerit! Menangis!"

San Hong menyambut tubuh itu, merangkulnya, kemudian melepaskannya.! Siang Bwee berdiri dengan muka merah! dan pura-pura marah, bertolak pinggang dan siap menampar. Akan tetapi tiba-tiba San Hong menjatuhkan dirinya berlutut di depan kaki gadis itu.

"Bwee-moi, kau..... kau mau mengampuni aku?"

"Eh? Apa-apaan ini? Mengapa aku harus mengampunimu?" tanya Siang Bwee yang juga menjatuhkan diri berlutut di depan San Hong. Keduanya berlutut saling berhadapan, di depan makam ayah ibu San Hong.

"Karena aku telah begitu tolol, begitu bodoh untuk menaruh dendam kepada ayahmu. Nam Tok tidak bersalah, tepat seperti perkiraanmu. Aku yang bodoh. Engkau mau mengampuni aku?"

Siang Bwee tersenyum. Belum diminta pun sudah sejak dulu ia mengampuni pemuda tinggi besar yang ketololan ini. "Nanti dulu, kenapa kau tadi seperti gila karena girang sampai mempermainkan aku seperti sebuah bola? Kenapa engkau begitu girang amat?"

"Betapa tidak, Bwee-moi? Tahukah engkau bahwa selama ini hatiku risau dan penuh duka? Mengingat bahwa ayahmu adalah musuh besarku, sedangkan engkau....."

"Aku mengapa?"

"Engkau..... engkaulah satu-satunya gadis yang kucinta sepenuh jiwaku.....!"

"Hong ko.....!" Siang Bwee menjerit dan gadis ini lalu menangis tersedu-sedu, sesungguhnya sambil menutupi muka dengan kedua tangan dan masih berlutut.

San Hong terbelalak, terkejut dan terheran heran. Semenjak dia bertemu dan mengenal gadis ini, dia tahu bahwa Siang Bwee seorang gadis gembengan yang amat tabah, pemberani, tak kenal takut, apalagi sampai menangis cengeng. Dan sekarang apa yang dilihatnya? Gadis itu menangis sesungguhnya seperti seorang anak kecil! Begitu sedih terdengarnya, tangisnya itu mengeluarkan suara rintihan panjang berhuhu-hihi, menyedihkan sekali, seolah-olah Siang Bwee menangis dengan hati seperti diremas-remas!

"Bwee-moi..... ah, ampunkan aku.....ah, sungguh mati, aku tidak bermaksud menyakiti hatimu, Bwee-moi. Sungguh mati.... kalau ucapanku tadi menyinggung hatimu, kau maafkanlah aku. Aku memang lancang, aku canggung dan bodoh, aku kasar dan tidak mengenal sopan santun..... sepatutnya aku mengerti bahwa seorang laki-laki kasar bodoh dan miskin macam aku ini sungguh tidak pantas untuk mengaku cinta terhada seorang gadis sepertimu....."

Mendengar ucapan itu, tiba-tiba Sian Bwee menghentikan tangis, mengangkat muka memandang kepada San Hong sambil membelalakkan matanya yang basah kemudian mulutnya mewek-mewek dan ia pun menangis lagi lebih keras, "..... kau..... kau..... uhu-hu-hu-huuuhhh....."

Dan ia pun tersedu-sedu, menangis kembali sambil menutupi muka dengan kedua tangan. Dari celah-celah antara jari tangannya mengalir dan menetes air matanya seperti tanggul sungai yang jebol banjir.

San Hong menjadi semakin gugup dan bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan atau diucapkan. "Bwee-moi.... apa..... apa yang harus kulakukan.....?"

Biasanya, gadis itu seperti menjadi pemimpinnya dalam segala hal, memberi petunjuk apa yang harus dia lakukan selama mereka melakukan perjalanan dan selalu petunjuknya tepat. Dia merasa betapa gadis itu jauh lebih pintar dari dia, akan tetapi kini gadis, itu hanya menangis, padahal dia bingung dan membutuhkan sekali petunjuknya.

Mendengar pertanyaan yang dikeluarkan dengan suara yang benar-benar membayangkan kebingungan itu, Siang Bwee mengangkat mukanya yang basah air mata, "Kau peluklah aku..... peluklah aku....."

San Hong terbelalak, menjadi semakin bingung dan salah tingkah, akan tetapi perintah itu dilaksanakannya dengan hati-hati. Dia mendekat dan juga berlutut lalu merangkul Siang Bwee. Ketika merasa betapa kedua lengan pemuda itu, lengan yang kokoh kuat dan panjang, merangkulnya, ia terisak dan menjatuhkan mukanya di dada yang bidang itu, melanjutkan tangisnya.

"Bwee-moi, aku....."

"Ssstt, diam sajalah, rangkul sajalah....." Siang Bwee memotong dengan suara bercampur isak. San Hong menutup mulutnya rapat-rapat dan dia tidak bicara lagi, melainkan memeluk dengan penuh perasaan sayang. Siang Bwee kembali menyandarkan mukanya di dada pemuda itu, akan tetapi tangisnya makin mereda dan akhirnya terhenti sama sekali. Tanpa disengaja, timbul karena perasaan sayangnya, tangan San Hong mengelus rambut di kepala gadis ini dengan penuh sentuhan mesra.

"Hong koko....." lirik sekali ucapan itu, hanya bisik-bisik saja, namun bagi telinga San Hong suara itu semerdu nanyian sorga.

"Ya.....?"

San Hong memandang wajah yang kini meninggalkan dadanya dan menengadah itu. Wajah yang bukan main manisnya, walaupun rambutnya kusut dan mata itu masih kemerahan, kedua pipi masih basah air mata. Akan tetapi wajah yang tadinya menangis begitu sedih, ternyata nampak cerah berseri, apalagi karena mulut yang manis itu dihias senyum yang membuat lesung pipinya nampak jelas. Sejenak dua pasang mata itu bertemu, bertaut lembut dan melekat.

"Ada apakah, Bwee-moi?"

"Hong ko, ulangi lagi kata-katamu tadi....."

"Kata-kata yang mana, Bwee-moi?"

Siang Bwee menjadi gemas. Bodohnya laki-laki ini, pikirnya. Bodoh akan tetapi menggembirakan hatinya karena kebodohnya itu menjadi bukti bahwa San Hong adalah seorang pemuda yang masih hijau, yang belum tahu bagaimana orang berpacaran! Dari sini saja mudah diketahui bahwa ia adalah wanita pertama yang menjatuhkan hati San Hong, pendekar perkasa ini!

"Kata-katamu tadi, tentang..... engkau cinta....." katanya menahan kegemasan.

"Ah, itu....." Wajah pemuda itu berubah merah sekali seperti udang direbus. Kalau saja gadis itu tidak menengadah dan menatap wajahnya seperti itu, pasti akan lebih mudah baginya. Akan tetapi sepasang mata gadis itu menatap dan mengamatnya seperti seorang guru mengamati murid menghadapi ujian dan hal ini membuat

pemuda perkasa itu menjadi gugup dan bingung, jantungnya berdebar penuh rasa tegang dan malu. Dia harus mengerahkan seluruh kekuatan batinnya untuk membuat pengakuan yang pada waktu biasa tentu akan mudah diucapkannya dengan lidah ringan itu.

"Aku..... aku cinta padamu, Bwee moi, aku cinta padamu..... dengan seluruh jiwa ragaku....." San Hong menahan kata katanya karena dia merasa betapa tubuh dalam rangkulannya itu terguncang dan wajah gadis itu kini penuh dengan tawa!

"Hi-hi-hi-hi-hik..... ohhh, Hong-koko.. aduh, lucunya.....!" Dan kalau tadi ia menangis tersedu-sedu, kini ia tertawa terpingkal-pingkal dalam rangkulan San Hong.

Hampir saja San Hong melepaskan rangkulannya. Dia kini memandang kepada gadis itu dengan alis berkerut dan suaranya bernada marah ketika dia bertanya, "Bwee-moi, kenapa engkau mentertawai aku?"

Mendengar pertanyaan ini, Siang Bwee menjadi semakin geli. Akhirnya ia dapat juga menjawab. "Hong-ko, siapa yang tidak geli dan tertawa melihat dan mendengar ucapanmu tadi? Engkau mengingatkan aku akan sebuah adegan di panggung wayang yang pernah kutonton, juga ada seorang tokoh wayang mengaku cinta seperti tadi kepada seorang wanita. Akan tetapi ucapan dan sikapmu tadi begitu canggung, seperti seorang pemain wayang yang baru belajar saja, ah, begitu kaku dan canggung sehingga nampak menggelikan!"

Kini San Hong yang merasa gemas. Dia tahu bahwa gadis itu tidak bermaksud mentertawakan atau menghina, melainkan menggoda! Dia sudah mengenal watak Siang Bwee. Seorang gadis yang aneh, lincah jenaka, juga nakal bukan main, suka menggoda

orang! Maka, dengan gemas dia berkata, "Memang aku canggung, tidak pandai bicara. Nah, aku akan menyatakan cintaku tidak dengan kata-kata lagi, melainkan dengan perbuatan!" Tiba-tiba dia mempererat pelukannya dan dia menciumi kedua pipi gadis itu, lalu menyembunyikan hidung dan bibirnya di leher Siang Bwee, menyusupkan di antara rambut halus itu. Siang Bwee merintih dan kedua lengannya merangkul leher San Hong seperti dua ekor ular merayap. Ia merintih dan menggelinjang

"Hong-ko..... ah, aku..... aku cinta padamu, Hong-ko...."

Sampai lama mereka saling dekap seperti itu. Akhirnya Siang Bwee melepaskan rangkulannya dan San Hong mengangkat mukanya dari leher yang hangat dan harum itu.

"Bwee-moi? Benarkah engkau juga cinta padaku? Kalau benar, aku ingin bukti!"

Siang Bwee memandang kepada kekasihnya dengan mata terbelalak, salah taksir. "Apa? Apa..... maksudmu?" Ia menuntut, siap untuk marah.

"Aku minta bukti cintamu seperti yang pernah kaulakukan kepada..... Cu See Han itu."

"Ahhh....., itukah maksudmu? Engkau..... engkau cemburu?"

"Tentu saja! Kalau engkau tidak mau mencium Cu See Han, tentu engkau mau menciumku pula, kalau benar engkau cinta padaku." San Hong menuntut.

Siang Bwee masih tersenyum nakal, akan tetapi sinar matanya mesra dan sungguh-sungguh. "Hong-ko, engkau sungguh bodoh, Hong-ko, Bagaimana aku dapat menciummu dengan ciuman pura-pura seperti itu? Nah, inilah ciuman tanda cintaku kepadamu!" Siang Bwee

menggunakan kedua tangannya untuk memegang dan menekan kedua pipi San Hong, kemudian ia menariknya dan mencium pemuda itu dengan mengadu mulut mereka dengan kecupan bibir yang mesra, dengan sepenuh perasaannya.

San Hong memejamkan matanya, terkejut dan heran. Biarpun usianya sudah dua puluh tahun lebih, akan tetapi dia seorang pemuda polos yang sama sekali belum berpengalaman dalam soal pacaran. Bahkan belum pernah dia melihat orang berpacaran dan berciuman, maka dia pun terkejut heran dan malu, akan tetapi juga senang! Dia hanya merangkul gadis itu dan membalas ciuman Siang Bwee dengan kaku tetapi dengan sepenuh perasaan hatinya.!

Ketika merasa tubuhnya panas dingin dan jantungnya berdegup seperti akan pecah, San Hong mengangkat mukanya dan melonggarkan pelukannya. Siang Bwee merasakan hal ini dan dengan muka masih tersembunyi dalam dekapan pemuda itu ia berbisik, "Ada apa, Koko?"

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XXI

"Bwee moi, aku aku takut..... aku takut kalau sampai lupa diri... "

Siang Bwee menarik napas panjang dan ia pun melepaskan rangkulannya, bahkan lalu menjauhkan diri. Mereka duduk di atas rumput, dalam jarak dua meter, saling pandang dengan sinar mata penuh kasih sayang dan kemesraan. Wajah mereka cerah dan kemerahan, sinar mata mereka sayu penuh berahi.

Daya tarik antara pria dan wanita adalah hal yang wajar dan alami. Daya tarik ini amat penting bagi perkembangbiakan manusia, karena tanpa daya tarik, tidak akan ada pendekatan dan penyatuan antara pria dan wanita. Cinta kasih antara pria dan wanita selalu mengandung berahi. Nafsu berahi pun merupakan suatu alat yang kita bawa sejak lahir, alat untuk mendorong pria dan wanita untuk saling mendekati dan saling menumpahkan rasa berahi itu lewat persatuan tubuh sehingga terlahirlah manusia manusia baru sebagai penyambung keturunan.

Namun, nafsu berahi yang hanya merupakan alat pelengkap itu tidak boleh sekali-kali dibiarkan liar dan binal, karena kalau demikian halnya, maka nafsu berahi yang sebetulnya hanya alat pelengkap atau pelayan, berubah kedudukannya menjadi penguasa. Dan kalau sudah demikian halnya, maka kita menjadi hamba nafsu berahi! Celakalah kalau sudah demikian. Nafsu berahi, seperti nafsu akan hal lainnya atau kesenangan lainnya, selalu mendesak pelampiasan dan pemuasan. Nafsu hanya ingin dipuaskan, terus menerus, berkali kali Bahkan makin dilampiaskan semakin haus menuntut lebih, tiada hentinya dan tiada habisnya, menyeret kita ke dalam jurang kesengsaraan sebagai akibat kemudian.

Hanya kekuasaan Tuhan yang akan memperkokoh batin kita sehingga selalu sadar akan muslihat nafsu dan mampu mengatasi gelora yang dibangkitkan nafsu-nafsu, mampu mengendalikan nafsu yang seperti kuda kuda liar itu sehingga nafsu menempati kedudukan semula menurut kodratnya, yaitu sebagai pelayan atau prabot bagi manusia dalam hidupnya di dunia ini.

"Hong ko, engkau benar. Kita harus mengenal batas, kita harus berhati-hati, jangan sampai kita terseret melakukan

pelanggaran sebelum kita menikah". kata Siang Bwee dan ia pun memegang tangan San Hong dan menariknya berdiri. Wajah gadis ini menjadi cerah sekali, bagaikan sekuntum mawar yang mekar indah setelah disiram embun dan dimandikan sinar matahari pagi.

"Aku berbahagia sekali, Koko."

"Aku juga, Bwee-moi."

"Terutama sekali karena kejujuranmu, dan kebersihan hatimu. Kautahu, andaikata kita terseret, melakukan pelanggaran karena kita tidak mampu mempertahankan diri dari godaan nafsu, aku pasti akan amat membenci diri sendiri dan juga amat membenci engkau."

"Tidak mungkin, Bwee-moi. Aku mencintaimu, karenanya aku pun menghargaimu dan menghormatimu sebagai seorang gadis."

"Terima kasih, Hong-ko! Keadaan kita sungguh aneh, bukan? Pertemuan kita memang aneh. Begitu kita berkenalan, kita sudah tidak ragu ragu lagi untuk mengaku bahwa kita berjodoh. Di depan ayah aku mengaku bahwa engkau adalah pilihan hatiku, dan di depan Kaisar engkau mengaku bahwa aku adalah calon isterimu."

"Akan tetapi engkau melakukannya untuk menyelamatkan aku dari ancaman ayahmu yang hendak membunuhku."

"Hemmm, dan engkau pun mengaku kepada Kaisar hanya untuk menghindarkan aku dari kehendak Kaisar yang hendak menjadikan aku sebagai selirnya atau selir pangeran."

"Tidak itu saja, Bwee-moi. Memang di dalam hatiku, sudah timbul rasa cinta padamu sejak pertemuan awal kita. dan kalau aku mengatakan hal itu kepada Kaisar, maka

sesungguhnya memang demikianlah harapan hatiku. Aku cinta padamu sejak kita pertama kali berjumpa."

Siang Bwee tersenyum mengejek dan matanya mengerling penuh kenakalan.

"Dan kaukira aku bagaimana? Apa kau kira aku hanya iseng saja ketika di depan ayahku mengatakan bahwa engkau adalah calon jodohku menurut pilihan hatiku? Hanya untuk menyelamatkanmu? Bagaimana aku demikian bersusah payah untuk menyelamatkan dirimu, bukan saja dari ancaman ayah, akan tetapi juga untuk mencari obat kepada Tung Kiam? Apakan semua itu kulakukan hanya karena aku kasihan kepadamu, orang yang baru saja kukenal? Hong ko, seabodoh bodohnya orang, tentu akan mengerti bahwa semua itu tidak mungkin kulakukan kalau aku tidak cinta kepadamu sejak awal pertemuan kita."

San Hong menggenggam tangan gadis itu penuh kemesraan dan dengan hati yang mekar bahagia. "Bwee-moi, aku dapat merasakan dan aku pun mengerti, hanya saja, aku tidak pernah mau percaya akan dugaanku, bahkan sampai sekarang pun aku masih terheran heran dan hampir tidak dapat percaya bahwa; seorang gadis seperti engkau dapat jatuh cinta kepada seorang laki-laki macam aku. Bwee-moi, engkau puteri tunggal seorang tokoh besar, seorang datuk persilatan yang terkenal di seluruh dunia, engkau cantik jelita, engkau lihai dan engkau kaya raya. Sedangkan aku? Aku seorang pemuda dusun yang yatim piatu dan miskin, dari keluarga sederhana, petani miskin...."

"Itulah, Koko, sikapmu itulah, kerendahan hatimu itulah yang amat menarik hatiku. Seorang bodoh yang mengakui kebodohnya adalah seorang jujur yang bijaksana. Sebaliknya, seorang pintar yang menyombongkan kepintarannya adalah seorang goblok, seperti kura-kura dalam batoknya. Sikapmu yang jujur, polos, rendah hati,

gagah dan adil, di balik mana tersembunyi kepandaian tinggi, itulah yang menarik hatiku dan membuat aku jatuh cinta padamu."

Wajah San Hong menjadi merah. "Sudah, sudah, Bwee-moi. Bisa-bisa kepalaku menjadi mekar dan membengkak, seperti gelembung yang ditiup terus akhirnya meledak kalau engkau selalu memujiku. Sekarang, ke mana kita akan pergi. Terus pulang ke rumah ayahmu? Aku ingin sekali tahu tempat tinggalmu, Bwee-moi."

"Dan membiarkan engkau dihajar oleh ayahku? Tidak! Sebelum aku melihat bahwa engkau akan mampu menahan semua serangan ayah, aku tidak akan mengajakmu pulang."

"Kalau begitu, selamanya pun kita tidak akan dapat minta persetujuan ayahmu untuk menjadi suami isteri. Aku takkan dapat mengalahkan dia!"

"Engkau harus berlatih, Hong-ko. Sekarang engkau telah mendapatkan ilmu dari Tung Kiam. Nah, engkau harus melatih ilmu itu baik-baik karena itu merupakan satu di antara bekalmu untuk menghadapi ayah kelak."

"Mengapa aku harus melawan ayahmu? Setelah kini aku tahu bahwa pembunuh jahat di dusun Po-lim-cun itu bukan ayahmu, aku tidak ingin bermusuhan dengan ayahmu. Apalagi, dia adalah ayahmu! Dan aku tidak berani melawannya."

"Hong-koko, engkau belum mengenal betul watak ayahku. Dia seorang ayah yang baik, juga seorang datuk yang menjunjung tinggi kegagahan, akan tetapi juga amat keras kepala mempertahankan namanya! Dia tidak mau kalah oleh orang lain. Oleh karena itulah, maka ketika dia melihat pembunuhan masal yang dilakukan Hek I Siangmo itu, dia mengakuinya sebagai perbuatannya. Hal itu hanya untuk menunjukkan bahwa dia tidak kalah oleh Hek I

Siangmo. Mungkin saja dia telah menghajar pula Hek 1 Siangmo itu. Juga menghadapi engkau atau siapa saja yang menyatakan ingin menjadi mantunya, dia tentu akan mencari mantu yang dianggapnya pantas menjadi mantunya, dan tentu dia akan menentukan pilihannya itu dengan jalan menguji ilmunya."

"Maksudmu, kalau aku menghadapnya dan meminangmu, dia akan mengujiku pula?"

"Bukan hanya engkau, siapa saja! Dan karena di dunia ini sukar mencari orang muda yang akan mampu menandinginya, maka kalau dia menghendaki, tentu semua yang datang melamar akan dikalangkan dan selama hidup aku tidak akan dapat memperoleh jodoh."

"Wah, kalau begitu bagaimana baiknya?"

"Akan tetapi, dia seorang ayah yang baik kataku tadi. Dia amat sayang kepadaku, maka tentu dia sekali waktu akan mengalah, membiarkan orang yang dia suka lulus ujian dan dapat menjadi suamiku. Akan tetapi kalau orang itu tidak dia suka, tentu orang itu akan dikalahkan dan dinyatakan gagal ujian dan tidak boleh menikah dengan aku."

"Aduh, kalau begitu tentu akan gagal, bagaimana mungkin aku dapat lulus ujian? Lo-cianpwe Nam Tok pasti takkan mau meluluskan, karena dia membenci aku. Aku telah menuduhnya menjadi pembunuh penduduk dusun Po lim-cun termasuk orang tuaku."

Gadis itu menggeleng kepala. "Aku sendiri tidak dapat menentukan, Hong koko. Sukar sekali menelusuri jalan pikiran ayahku, mungkin dia suka kepadamu dan mungkin pula benci. Kalau dia suka menerimamu sebagai mantunya, hal itu mudah sekali, tentu dia akan mengalah. Akan tetapi kalau dia membenci..... "

"Aku tentu akan mampus! Dan memang lebih baik mati daripada gagal menjadi jodohmu, Bwee-moi."

"Thhh! Omongan macam apa itu? Bukan ucapan seorang laki-laki yang jantan, begitu mudah putus asa! Pendeknya, ayah suka atau benci padamu, engkau harus mampu menandinginya. Ilmu silatmu cukup hebat, dan kalau engkau mau mempelajari ilmu-ilmu dari para datuk lainnya, aku yakin engkau akan dapat menanggulangi ayah dan akan mampu bertahan sampai ayah merasa kewalahan dan tidak ada pilihan lain kecuali menerimamu sebagai calon mantu dan juga sebagai wakilnya menghadapi para murid tiga orang datuk lainnya."

"Menghadapi para murid tiga orang datuk lainnya? Apa maksudmu, Bwee-moi?"

"Mari kita duduk dan dengarkan ceritaku, Hong-ko." kata gadis itu dan mereka lalu duduk di atas rumput, saling berhadapan dan masih saling berpegang tangan. Gadis itu lalu bercerita tentang empat Datuk Besar yang seorang di antaranya adalah ayahnya itu.

Empat orang datuk besar itu sudah dikenal oleh seluruh orang kang-ouw (dunia sungai telaga, dunia persilatan) Sebagai empat orang sakti yang menguasai dunia persilatan di empat penjuru. Di Utara terdapat Pak-ong (Raja Utara) Ji Hiat, di timur ada Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam atau lebih dikenal sebagai Tung Kiam (Pedang Timur). Di Selatan terdapat Nam-san Tok-ong Ang Lek Ki yang lebih dikenal dengan julukan singkat Nam Tok (Racun Selatan), dan di barat terdapat See-thian Mo-ong Kok Bong Ek yang terkenal dengan sebutan See Mo (Iblis Barat).

Karena masing-masing dikenal sebagai datuk besar, maka terjadilah persaingan di antara mereka dan karena masing-masing memiliki watak yang amat aneh, sesuai

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

dengan kedudukan mereka sebagai datuk besar, maka mereka tidak mau saling mengalahkan. Mereka lalu membuat perjanjian untuk berkumpul dan bertemu setiap tiga tahun sekali, dan dalam pertemuan inilah mereka lalu mengadu ilmu masing masing untuk menentukan siapa di antara mereka yang paling hebat!

Anehnya, mereka tidak mau saling membunuh, paling banyak hanya mencoba mengalahkan lawan dengan melukai saja Mereka bukan tidak mau saling bunuh karena sayang atau karena tidak tega sama sekali bukan! Keempat datuk besar itu tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja dengan darah dingin. Akan tetapi, mereka tidak mau saling bunuh karena kalau demikian halnya, maka mereka tidak akan memiliki tandingan lagi. Kecuali kalau di empat penjuru itu muncul datuk baru yang mengalahkan datuk besar yang lama, maka tentu saja datuk baru yang lebih unggul itu yang menjadi saingan mereka. Karena mereka merasa kurang puas juga kalau tidak unggul mutlak dalam pertempuran, maka akhirnya mereka menentukan bahwa dalam setiap pertemuan dan pertandingan, masing-masing akan mengajukan murid sebagai jago dan murid-murid inilah yang diadu sampai kalau perlu mempertaruhkan nyawa! Jadi Empat Datuk Besar itu hanya mengadu ilmu melalui murid-murid mereka. Kalau perlu mereka maju sendiri, akan tetapi tetap menjaga agar jangan sampai saling bunuh.

"Demikianlah, Koko. Mereka itu memang orang-orang aneh, sampai mereka sudah tua, tetap saja pertandingan tiga tahun sekali itu dilaksanakan terus! Sudah berganti-ganti mereka itu saling mengalahkan, juga sudah banyak murid yang tewas dalam setiap pertandingan. Sukar dikatakan siapa yang akhirnya menjadi datuk yang nomor satu! Dan setahun lagi, mereka kembali akan mengadakan pertemuan,

dan dalam kesempatan itu, masing-masing akan mengeluarkan jago muda, yaitu murid atau anak sendiri, untuk mewakili mereka memperebutkan kemenangan antar murid! Nah, kalau engkau bisa menjadi wakilnya dan merenggut kemenangan untuk ayah, tentu ayah akan sayang sekali kepadamu dan tidak ragu-ragu lagi menerimamu sebagai mantu."

"Hemmin, hanya itu saja syaratnya?"

"Tentu saja tidak begitu mudah, kalau mudah namanya tentu bukan watak ayah. Mungkin engkau masih harus menghadapinya sendiri, dapat bertahan terhadap serangan-serangannya."

San Hong mengerutkan alisnya. "Hemmm, mana mungkin?"

"Mengapa tidak? Engkau masih muda dan ayah sudah tua."

"Jadi aku harus belajar dulu sampai tua sebelum boleh berharap untuk dapat menjadi suamimu?"

Siang Bwee tertawa dan mencubit lengan kekasihnya. "Hi-hi-hik, kalau engkau belajar sampai tua, aku pun menjadi nenek-nenek ompong yang selalu menunggu pinanganmu! Jangan kau khawatir, Koko. Kalau ayah suka kepadamu, dia akan mengalah. Walaupun demikian, mulai sekarang engkau harus belajar dengan baik. Dan aku akan mengusahakan agar engkau dapat menerima pula ilmu-ilmu dari para datuk lainnya."

"Hemmm, menurut ceritamu tadi, datuk-datuk yang lain adalah See-thian Mo-ong dan Pak-ong. Bagaimana aku bisa mendapatkan itu dari mereka?"

"Serahkan saja kepadaku! See Mo dan Pak Ong boleh jadi jahat sekali, paling jahat di antara Empat Datuk Besar.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Akan tetapi kalau kita mempergunakan akal, tentu akan berhasil. Tidak selalu kita harus mempergunakan tenaga otot dan kekuatan tubuh, bukan? Kalau tenaga dan kekuatan sudah tidak mampu menolong kita, kita harus mengandalkan kecerdikan akal pikiran."

"Sesukamulah, Bwee-moi. Aku hanya menurut saja. Sekarang, ke mana kita narus pergi?"

"Kita sudah berada di kota raja, mencari Pak Ong lebih mudah dan lebih dekat daripada mencari See Mo. Akan tetapi, aku ingin engkau berlatih ilmu-ilmu dari Tung Kiam itu, lebih dahulu, Koko. Tempat ini sepi, lekaslah engkau berlatih. Mari kutemani, aku akan menyerangmu dengan ilmu tongkat Hwe-liong-jio-cu dan ilmu pukulan Hek-in Pay-san. Mari!" Gadis itu menariknya berdiri dan Siang Bwee sudah mengambil sebatang tongkat.

"Baik, Bwee-moi, kau mulailah dengan seranganmu!" kata San Hong sambil siap dengan pedangnya, yaitu Pek-lui-kiam. Kalau menghadapi tongkat di tangan Siang Bwee, dia harus mempergunakan pedang. Dengan pedang pun, ketika pertama kali mereka berlatih, dia selalu kewalahan. Ilmu tongkat gadis itu memang hebat bukan main. Akan tetapi setelah dia menerima petunjuk dari Tung Kiam bagaimana harus menghadapi ilmu tongkat itu, dan dari Siang Bwee dia pun menerima petunjuk tentang rahasia dan kehebatan ilmu tongkat Hwe-liong Jio-cu, maka dia mampu menandinginya dan melindungi dirinya dengan pedang. Bahkan dia mampu mencari lowongan pada ilmu tongkat itu untuk membalas.

"Awat, Koko, sekali ini aku akan menyerang secepatnya!" kata Siang Bwee dan tiba-tiba tubuhnya berkelebat, tongkatnya sudah meluncur dalam serangan yang amat kuat dan cepat. Namun San liong sudah siap siaga dan dia sudah tahu ke mana arah serangan tongkat

itu. Gerakan tongkat itu memang aneh dan perubahannya tidak tersangka-sangka, namun San Hong sudah mempelajarinya dari Siang Bwee dan mengenal ciri-ciri khas gerakan tongkat itu, maka dia pun cepat menggerakkan pedangnya dan nampak sinar pedang berkilat ketika dia menangkis. Siang Bwee benar-benar membuktikan kata-katanya, ia menyerang bertubi-tubi dengan amat cepatnya. Dengan dahsyat, tongkat di tangannya menyerang dengan jurus-jurus pilihan dan ia bahkan berusaha keras untuk memperoleh kemenangan dalam serangannya. Kalau ia tidak yakin bahwa kekasihnya sudah menguasai pertahanan dengan sebaiknya terhadap ilmu tongkatnya ini, tentu dia ini tidak berani menyerang seperti itu. Ilmu tongkat itu terlalu berbahaya untuk main-main. Namun, ia sudah yakin bahwa San Hong akan mampu bertahan. Hal ini perlu dibuktikan sehingga kelak kekasihnya tidak akan mudah dikalahkan oleh ayahnya kalau ayahnya menyerang dengan ilmu tongkat itu.

Setelah dapat menghalau semua jurus serangan Siang Bwee dengan baik sekali, mulailah San Hong membalas dengan jurus ilmu pedang yang pernah dia pelajari dari Tung Kiam. Walaupun ilmu yang diterimanya dari Tung Kiam hanya selama satu minggu, namun jurus-jurus itu merupakan jurus pilihan yang khusus diciptakan datuk besar itu untuk melawan ilmu tongkat Hwe-liong Jio-cu! Dan Siang Bwee segera merasakan tekanan yang hebat. Terpaksa ia mengerahkan seluruh tenaga dan kecepatan tubuhnya untuk melindungi dirinya dan diam-diam ia terkejut. Ilmu yang diajarkan oleh Tung Kiam itu memang dapat menjadi bahaya bagi ayahnya! Hanya dengan pemusatan ilmu tongkat itu menjadi pertahanan sajalah ia mampu menahan semua desakan. Sampai habis jurus-jurus dari Tung Kiam dipergunakan San Hong, ia dapat bertahan dengan selamat walaupun amat terdesak.

"Cukup, Koko. Sekarang, mari kau hadapi Hek-in Pay-san!" kata gadis itu sambil melempar tongkatnya ke samping. San Hong juga melepaskan pedangnya dan begitu gadis itu menerjangnya dengan pukulan tangan kosong, dia pun mengelak dan segera memainkan ilmu yang dipelajarinya dari Tung Kiam, yang khusus diciptakan untuk menghadapi ilmu pukulan dari Nam Tok itu.

Hek-in Pay-san merupakan ilmu pukulan yang mengandung tenaga sinkang yang amat hebat, bahkan mengandung hawa beracun sehingga amat berbahaya. Ang Leng Ki dikenal dengan sebutan Nam-san Tok-ong (Raja Racun Gunung Selatan) atau disingkat Nam Tok (Racun Selatan), akan tetapi dia tidak pernah mempergunakan racun secara kasar seperti para tokoh lain yang menggunakan julukan Racun. Bahkan senjatanya berupa tongkat itu tidak diberi racun, bahkan gagangnya terbuat dari emas yang bersih dan terukir indah. Bagi seorang yang setinggi Nam Tok kedudukannya, penggunaan racun secara kasar itu sungguh merendahkan martabatnya! Akan tetapi, tidak percuma dia memiliki julukan Raja Racun, karena memang dia ahli mempergunakan. Keahliannya ini sudah sedemikian mendalam sehingga dia mampu mempergunakan hawa beracun dalam pukulannya, seolah-olah racun sudah mengalir di tubuhnya dan setiap saat dapat dia pergunakan tanpa mempergunakan racun dari luar. Demikian pula dengan pukulan Hek-in Pay-san. Pukulan ini sendiri sudah mengandung hawa beracun yang amat berbahaya! Besar kecilnya bahaya dalam pukulan itu tergantung dari besar kecilnya tenaga yang dipergunakan ketika memukul. Biarpun belum sehebat ayahnya, namun Siang Bwee juga sudah mempelajari ilmu ini dari ayahnya, maka serangan-serangannya juga amat kuat dan berbahaya. Namun, San Hong yang sudah mengenal pula ilmu pukulan itu, dapat menghindarkan diri dengan baik. Sebetulnya,

dengan semua ilmu yang dia pelajari dari Thay-san Ngo-sian, dia pun akan mampu menghadapi ilmu pukulan dari Nam Tok itu. Lima orang gurunya adalah orang-orang yang berilmu tmggi pula, dan penggabungan dari ilmu mereka membuat San Hong telah menjadi seorang pemuda gemblengan yang lihai. Namun, ilmu pukulan Hek-in Pay-san amat rumit dan aneh sehingga kalau dia belum mengenal ilmu itu atas petunjuk Siang Bwee, akan berbahaya pula karena sekali terkena pukulan yang mengandung hawa beracun itu, akan celakalah dia. Kini, setelah dia peroleh petunjuk Siang Bwee sehingga mengenal benar ciri-ciri gerakan ilmu pukulan itu, dia dapat menghindarkan diri lebih mudah lagi, bahkan kini dia mulai membalas dengan serangan pukulan yang dia pelajari dari Tung Kiam. Dan Siang Bwee mulai terdesak!

"Cukup, Hong-ko.....!" Siang Bwee berseru sambil melompat mundur dan San Hong menahan pukulannya. Gadis itu memandang dengan wajah berseri, "Ah, tadinya kusangka bahwa engkau tidak sungguh-sungguh berlatih diri selama ini, Hong-ko. Kiranya engkau telah memperoleh kemajuan pesat sekali!"

"Semua ini berkat kebaikanmu, Bwee-moi. Bagaimana, apakah dengan bekal ilmu ini aku akan dapat bertahan menghadapi ayahmu?"

"Aih, masih jauh sekali, Koko! Engkau masih harus belajar banyak, dan mari kita lanjutkan perjalanan. Kita cari Pak-ong! Akan tetapi sebelum kita dapat bertemu dengan dia, engkau harus berhati-hati karena ada suatu hal yang membuatku khawatir bukan main."

"Apakah itu? Apakah karena datuk utara itu jahat sekali dan amat berbahaya?"

"Kalau menghadapi dia, serahkan saja kepadaku. Akan tetapi yang kukhawatirkan adalah anaknya!"

"Wah, apakah anaknya itu amat jahat?"

"Aku tidak tahu benar apakah ia jahat atau tidak, bagaimanapun juga, anak Pak Ong mana tidak jahat? Akan tetapi, ia amat berbahaya."

"Kaumaksudkan ia amat lihai?"

"Tentang kelihaiannya, tidak banyak selisihnya dengan kepandaianku walaupun tiga tahun yang lalu aku pernah kewalahan melawannya. Akan tetapi yang kukhawatirkan adalah bahaya karena ia amat cantik! Aku khawatir engkau akan terpikat oleh kecantikannya, Koko."

"Hushhhh, kaukira aku ini laki-laki mata keranjang? Bwee-moi, di dunia ini bagiku hanya ada engkau satu-satunya wanita yang kucinta, dan bagiku tidak mungkin ada wanita yang lebih cantik darimu."

Siang Bwee kelihatan senang mendengar ini. "Koko, aku hanya berkelakar. Tentu saja aku percaya kepadamu dan aku sudah mengenal watakmu, kalau tidak, mana mungkin aku dapat jatuh cinta padamu? Akan tetapi, aku bicara sebenarnya kalau kukatakan bahwa Ji Kui Lan itu amat berbahaya. Selain cantik, juga ia lihai, telah mewarisi ilmu-ilmu ayahnya, dan hatinya kejam. Karena itu, engkau harus berhati-nati berhadapan dengannya."

"Aku akan berhati-hati, Bwee-moi, jangan khawatir."

Mereka lalu pergi sambil bergandeng tangan, menuju ke arah utara untuk mencari Pak Ong! Tentu saja San Hong hanya dapat percaya secara membuta kepada kekasihnya walaupun diam-diam dia merasa ngeri untuk bertemu dengan datuk besar utara itu yang menurut kekasihnya

memiliki kepandaian setingkat Nam Tok akan tetapi jauh lebih kejam lagi!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Siangkoan Kun Hok berusia lima puluh lima tahun, namun karena tubuhnya yang tegap dan kokoh kuat, wajahnya yang peramah, dia nampak jauh lebih muda dari usia yang sebenarnya. Siangkoan Kun Hok adalah seorang bekas perwira kerajaan, banyak membuat jasa ketika dia bertugas dalam pasukan karena dia seorang pemberani dan berilmu tinggi. Namun, melihat betapa atasannya banyak melakukan korupsi yang sama sekali berlawanan dengan jiwa kepahlawanannya, dia mengundurkan diri dan pulang ke tempat asalnya, yaitu di kota Yu-sian, bersama keluarganya. Di kota ini dia lalu membuka sebuah perguruan silat yang diberi nama Siangkoan Bu-koan, mengajarkan ilmu silat keluarganya kepada murid-murid dengan imbalan uang untuk menyambung biaya kehidupan keluarganya. Namun dia selalu memilih murid, bukan asal dapat membayar saja, karena selain dia hanya mau menurunkan ilmu kepada murid yang berbakat, juga dia tidak ingin ilmunya diterima oleh orang yang berwatak jahat.

Biarpun ilmu silat yang dikuasai Siangkoan Kun Hok merupakan ilmu silat keluarga Siangkoan, namun dasarnya adalah Ilmu silat dari Siau-w-lim-pai yang bercampur dengan ilmu silat Kun-lun-pai. Memang kakek Siangkoan Kun Hok adalah seorang tokoh Siau-w-lim-pai, sedangkan nenek buyutnya adalah murid wanita yang pandai dari Kun-lun-pai. Suami isteri inilah yang dalam hal ilmu silat, saling belajar, saling meminta dan memberi, dan keduanya inilah yang telah dapat menggabungkan kedua aliran dan

menciptakan ilmu silat yang mereka namakan ilmu silat keluarga Siangkoan!

Kokoh kuat merupakan dasar dari Siauw lim-pai, dan gagah dan indah ilmu silat itu seperti ilmu silat dari Kun-lun-pai, Kemudian, ilmu ini pun turun temurun dan akhirnya dikuasai oleh Siangkoan Kun Hok.

Siangkoan Kun Hok hidup bersama seorang isterinya dan seorang puterinya, yaitu seorang anak perempuan bernama Siangkoan Leng. Siangkoan Kun Hok mengajarkan ilmunya kepada isterinya yang kini juga menjadi seorang ahli yang lihai, dan kepada puterinya yang berusia sembilan belas tahun itu. Seperti juga suaminya, isteri Siangkoan Kun Hok yang berusia empat puluh tahun itu nampak segar dan jauh lebih muda dari usianya, karena tubuhnya yang sehat dan hatinya penuh dengan kebajikan.

Siangkoan Leng sendiri sejak kecil digembleng oleh ayah ibunya, dan kini ia menjadi seorang gadis berusia sembilan belas tahun yang amat menarik. Wataknya pendiam dan halus, manis budi. Tubuhnya ramping dan mungil, wajahnya manis sekali. Rambutnya yang panjang itu agak ikal, dan di dagu kirinya terdapat sebuah tahi lalat yang membuatnya menjadi semakin manis. Kulitnya putih halus kemerahan.

Keluarga ini tinggal di tepi jalan raya di kota Yu-sian dan nama mereka terkenal sebagai keluarga yang sopan, baik, dermawan, dan juga disegani. Rumah itu sederhana saja, akan tetapi di bagian belakangnya terdapat lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) yang luas, dindingnya terbuka dikelilingi taman yang segar. Di Kinilah para murid berlatih silat.

Pada suatu pagi yang cerah, dari dalam lian-bu-thia (ruangan berlatih silat) di rumah keluarga Siangkoan itu

sudah terdengar bentakan-bentakan berirama dari belasan orang anak murid yang sedang berlatih silat.

"Haiiittt-hah, niiiittt-hah, haiiittt..... ciaaaaattt!" Berulang-ulang teriakan berirama ini terdengar sampai keluar rumah. Bagi penduduk kota Yu-sian, teriakan-teriakan di pagi hari itu tidak asing lagi. Mereka tahu bahwa di dalam rumah itu serombongan murid sedang berlatih silat.

Dari teriakan-teriakan itupun dapat di ketahui bahwa yang sedang berlatih silat adalah murid murid yang masih remaja. Dan memang benar demikian. Mereka itu adalah anak-anak berusia antara sepuluh sampai tiga belas tahun, para pelajar tingkat permulaan. Untuk melatih anak anak yang baru mulai belajar ini, Siangkoan Kun Hok menyerahkannya kepada murid-muridnya yang sudah pandai. Murid-murid pertengahan dilatih di bawah bimbingan Siangkoan Leng, puterinya, dan hanya murid-murid tingkat teratas saja dia latih sendiri, dibantu oleh isterinya.

Seperti biasa, pagi-pagi sekali murid-murid tingkat terendah ini sudah berlatih, dipimpin oleh seorang murid tingkat tertinggi yang bernama Tang Hu. Pemuda berusia dua puluh lima tahun ini bertubuh tinggi kurus dan dia merupakan seorang di antara lima orang murid utama yang tingkatnya hanya berada di bawah tingkat Siangkoan Leng, bahkan Tang Hu ini paling pandai di antara para murid utama. Dia pendiam dan rajin, sikapnya serius dan agak keras ataupun dia juga gagah dan selalu membela kebenaran dan keadilan.

Pada waktu itu, Siangkoan Kun Hok, isterinya dan puterinya sedang berada di ruangan belakang, menikmati hidangan makan pagi sebelum mereka memulai dengan pekerjaan hari itu. Baru saja mereka selesai makan pagi,

tiba-tiba seorang murid kecil memasuki ruangan itu dan memberi hormat kepada Siangkoan Kun Hok.

"Suhu, di lian-bu-thia muncul seorang tamu tak diundang yang sekarang sedang cekcok dengan Tang-suheng."

Mendengar laporan ini, Siangkoan Kun Hok mengerutkan alisnya. Dengan sikap tenang dia pun bangkit dan berjalan menuju ke lian-bu-thia, diikuti isterinya dan puterinya yang juga merasa tertarik mendengar laporan murid kecil itu. Ketika mereka tiba di pintu lian-bu-thia, mereka mendengar Tang Hu itu sedang berbantahan dengan seorang pemuda lain dan Siangkoan Kun Hok memberi isyarat kepada isteri dan puterinya untuk berhenti di luar pintu dan mendengarkan perbantahan itu.

"Tidak perlu banyak cakap lagi, aku sedang sibuk!" terdengar Tang Hu berkata dengan nada kesal. "Pendeknya, di sini tidak ada aturan seorang yang ingin belajar silat diperbolehkan menguji dulu kepandaian para pengajarnya. Tinggal engkau pilih saja. Kalau memang ingini belajar, narus mendaftarkan, memperkenalkan diri kepada suhu dan mentaati semua peraturan di bu-koan (perguruan silat) ini. Atau kalau engkau tidak suka dan merasa sudah pandai, tidak perlu lagi belajar kepada kami!"

Tamu yang masih muda itu berkata dengan suara yang halus namun tegas dan mengandung ejekan, "Sobat yang baik, membeli barang bagaimana bisa tahu akan mutunya kalau tidak diuji lebih dulu? Betapa banyaknya di dunia ini terdapat perguruan-perguruan silat, akan tetapi ternyata hanya dibuka oleh orang-orang yang mengaku pandai akan tetapi sebetulnya tidak ada artinya dan mereka membuka perguruan silat hanya untuk mengelabui orang dan mencari uang mudah saja. Nah, aku tidak mau kecelek seperti itu. Maka, kalau aku tidak diperbolehkan menguji guru dari bu

koan ini, yaitu Siangkoan Lo-enghiong (orang tua gagah Siangkoan) sendiri, biarlah aku menguji saja kepandaian muridnya yang terpandai. Kalau memang ilmu silat yang diajarkan di sini hebat seperti yang disohorkan orang, aku mau belajar dan mau membayar berapa saja! Akan tetapi kalau ternyata hanya nama kosong, aku pun tidak akan menganggu lebih lama lagi."

"Hemmm, engkau datang ke sini untuk belajar silat atautkah untuk menantang pi-bu (mengadu ilmu silat)? Sudahlah, kalau hendak menantang suhu, tidak ada gunanya. Selain engkau pasti kalah, Juga suhu tidak akan sudi melayani tantangan seorang pemuda sombong. Pergilah, sobat, aku sedang sibuk bekerja melatih adik-adik kecil ini!" kata Tang Hu, suaranya juga sudah keras karena dia kehabisan kesabaran lagi.

Pada saat itulah Siangkoan Kun Hok melangkah masuk ke dalam lian-bu-thia.

Tadi dia memandang kepada pemuda itu dan mendengarkan ucapannya. Seorang pemuda yang usianya sedikit lebih tua daripada Tang Hu, berpakaian mewah dan pesolek seperti putera seorang bangsawan atau seorang hartawan besar. Wajahnya tampan dan sikapnya halus, tubuhnya sedang dengan kulit yang putih. Dia mengenakan pakaian mewah dan sebuah topi bulu yang indah, dengan sabuk emas. Jelas bahwa pemuda ini bukan pemuda kota Yu-sian, dan bukan pemuda biasa. Kata-katanya juga lancar dan halus, bahkan memiliki dasar yang kuat.

"Tang Hu, apakah yang terjadi? Siapakah, orang muda ini?" kata Siangkoa Kun Hok yang masuk ke lian-bu thia diikuti isterinya dan puterinya.

Kok Tay Ki, atau Kok Kongcu, pemuda itu, cepat memandang. Sinar matanya yang tajam mencorong itu

sebentar menyapu wajah Siangkoan Kun Hok, lalu isteri guru silat itu, dan paling akhir menatap wajah Siangkoan Leng. Sinar mata kagum muncul dalam pandang matanya, akan tetapi hanya sebentar karena kembali sudah memandang kepada Siangkoan Kun Hok. Sementara itu, melihat gurunya muncul, hati Tang Hu menjadi besar dan dia pun cepat melapor.

"Suhu, orang sombong ini menantang pibu kepada teecu untuk membuktikan apakah ilmu silat Siangkoan Bu-koan cukup berharga untuk dia pelajari. Tentu saja teecu menolak dan..... "

"Mengapa menolak, Tang Hu? Permintaan orang muda ini cukup pantas. Nah, layanilah dia selama beberapa jurus dan perlihatkan semua jurus pilihan yang pernah kaupelajari di sini."

Ucapan Siangkoan Kun Hok itu membuktikan betapa tajamnya pandang mata guru silat yang bekas perwira ini. Sekali lihat saja dia sudah dapat menduga bahwa pemuda tampan yang datang ini bukan orang sembarangan, bukan pemuda biasa yang ingin belajar silat, melainkan mungkin seorang pemuda yang sudah pandai dan yang hendak menguji kepandaiannya sendiri. Dia pun tertarik dan ingin melihat bagaimana perkembangan selanjutnya, ingin dia mengenal pemuda ini lebih lanjut. Perlu diketahui bahwa sudah sejak satu tahun ini Siangkoan Kun Hok dan isterinya merasa gelisah dan prihatin. Puteri mereka, Siangkoan Leng, sejak usia tujuh belas tahun, sudah menimbulkan keinginan dalam hati mereka untuk melihat puteri dan anak tunggal mereka itu berumah tangga, menikah dan mempunyai keturunan. Akan tetapi, Siangkoan Leng yang sudah dilamar banyak pemuda itu selalu menolak, mengatakan bahwa ia belum melihat seorang pemuda yang menarik hatinya, dan belum berniat untuk

berumah tangga. Siangkoan Kun Hok dan isterinya mengenal watak anak mereka yang pendiam itu. Tentu Siangkoan Leng mendambakan seorang pemuda yang gagah perkasa dan yang mampu mengalahkan ilmu silatnya sendiri, dan tentu saja yang tampan dan ter-pelajar! Ingat akan hal ini, begitu melihat pemuda yang pada pagi hari itu muncul, entah bagaimana sudah tiba di lian-bu-thia, Siangkoan Kun Hok lalu membuat penilaian. Seorang pemuda yang tampan sekali, juga dari ucapannya itu mudah diduga bahwa dia seorang yang cerdik dan agaknya terpelajar, melihat pakaiannya tentu dia berharta. Hanya tinggal melihat bagaimana ilmu kepandaiannya. Siapa tahu, pemuda ini lihai dan mampu menandingi Siangkoan Leng, dan terutama sekali, siapa tahu pemuda ini kemudian suka menjadi jodoh puterinya! Inilah sebab rahasia yang tersembunyi dalam hati Siangkoan Kun Hok dan yang mendorong dia bersikap sabar, bahkan melayani pemuda itu yang ingin menguji kepandaian Tang Hu!

Tang Hu nampak terheran-heran mendengar perintah suhunya yang menyuruh dia melayani pemuda sombong itu beberapa jurus dengan mempergunakan jurus-jurus pilihan! Akan tetapi, dia pun melihat terbukanya kesempatan untuk memberi sekedar hajaran kepada pemuda ini yang ingin belajar silat saja mesti pakai menguji segala! Apalagi Siangkoan Leng, yang disebutnya sumoi (adik seperguruan) walaupun sumoinya itu lebih lihai dari dia karena dia lebih tua, hadir di situ menyaksikan. Sudah sejak lama diam-diam dia jatuh cinta kepada sumoi-nya ini.

Tang Hu lalu menyuruh semua adik-adik seperguruan untuk keluar dari lian-bu-thia. Mereka adalah murid-murid baru, tidak semestinya kalau menyaksikan apa yang akan terjadi. Hal ini dibenarkan olen Siangkoan Kun Hok yang menyuruh mereka semua itu pulang dan mengatakan

bahwa sore nanti saja diadakan latihan lagi. Murid-murid itu pun berhamburan keluar dari lian-bu-thia. Isteri Siangkoan Kun Hok menutupkan daun pintu lian-bu-thia itu. Hanya jendela-jendelanya saja yang terbuka, jendela yang menembus ke kebun dan taman di belakang dan sebelah kiri.

Diam-diam Kok Kongcu girang bukan main. Tak disangkanya akan demikian mudahnya baginya untuk mencoba ilmu keluarga Siangkoan yang terkenal itu. Dari Yu-sian Siang-houw dan para tokoh sesat yang semalam menjamunya, dia mendapat keterangan bahwa Siangkoan Kun Hok, isterinya dan puterinya memang amat lihai. Bukan hanya lihai ilmu silatnya saja yang membuat keluarga Ini disegani dan ditakuti, akan tetapi juga terutama sekali karena sebagai seorang bekas perwira di kota raja, Siangkoan Kun Hok mempunyai hubungan yang luas dan erat dengan para pejabat tinggi sehingga dia mempunyai pengaruh besar dan amat dihormati. Kini, setelah melihat Siangkoan Leng, dia menjadi semakin kagum dan girang. Gadis itu sungguh manis dan mungil. Akan tetapi bukan wataknya untuk mengagumi wanita secara berterang, maka dia pun bersikap acuh saja, seolah-olah dia sama sekali tidak tertarik. Dia pun maklum bahwa kalau ternyata ilmu silat keluarga ini memang hebat, dia harus mempelajarinya dan untuk keperluan itu, sungguh tidak baik kalau begitu bertemu dia menanam permusuhan atau menimbulkan kebencian kepada mereka. Maka, biarpun kini Tang Hu sudah berdiri di depannya, dia pura-pura belum siap dan dia menjura dengan sikap hormat ke arah Siangkoan Kun Hok, dan berkata dengan lembut.

"Harap Lo-cian-pwe suka memaafkan saya, akan tetapi benarkah dugaan saya bahwa Lo-cian-pwe yang bernama Siangkoan Kun Hok?"

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Guru silat itu tersenyum dan mengangguk, mengelus jenggotnya yang dipelihara pendek. "Benar, orang muda, aku adalah Siangkoan Kun Hok."

Sekali lagi Kok Kongcu memberi hormat. "Ah, kalau begitu harap maafkan saya sekali lagi. Sudah banyak saya mendengar akan nama besar Lo-cian-pwe dan nama besar keluarga Siangkoan dengan ilmu silatnya yang hebat. Saya ingin sekali ikut mempelajari ilmu silat di Siangkoan Bu-koan, akan tetapi agar dapat yakin, saya ingin mencobanya dan membuktikannya sendiri."

"Baiklah, kami sudah mengerti. Murid kami Tang Hu sudah siap untuk melayanimu, orang muda." Kata Siangkoan Kun Hok dengan sikap ramah.

"Maaf, Lo-cian-pwe," Pemuda tampan itu membantah dengan sikap tetap sopan. "Rasanya tidak akan puas hati saya kalau tidak mencoba kehebatan ilmu silat keluarga Siangkoan ini dari Lo-cian-pwe sendiri, agar saya dapat mengenal benar kehebatannya, bukan hanya dari seorang murid.

Ucapan ini membuat Tang Hu menjadi merah mukanya karena marah. Dia merasa dipandang rendah. Kalau tidak ada gurunya di situ, tentu dia sudah marah dan menerjang pemuda itu.

"Jangan khawatir, orang muda. Tang Hu adalah seorang di antara murid utama kami, dia sudah menguasai semua dasar ilmu silat keluarga Siangkoan. Dari dia pun engkau sudah akan melihat bagaimana mutu dari ilmu silat kami." kata Siangkoan Kun Hok yang tidak bicara bohong karena memang Tang Hu merupakan seorang murid kepala dan dalam hal ilmu silat, agaknya hanya sedikit di bawah tingkat Siangkoan Leng saja.

"Sobat, engkau ini datang hendak memperlihatkan ilmumu atautkah hendak menjual omongan? Engkau belum pantas untuk menguji kepandaian Suhu. Aku pun sudah cukup! Nah, bersiaplah!" tantang Tang Hu kepada pemuda tampan itu.

Kok Kongcu adalah seorang pemuda yang amat tinggi hati, walaupun keangkuhan ini hanya berada di dalam hatinya karena di luarnya dia mampu bersikap ramah dan halus. Ketinggian hatinya bukanlah kosong belaka karena memang jarang di dunia persilatan mendapatkan seorang pemuda yang mampu menandinginya. Tingkat ilmu silatnya sudah sedemikian tingginya sehingga dia merasa dirinya sudah tidak ada lagi tandingannya! Kini, mendengar ucapan Tang Hu, dia tersenyum.

"Bukan begitu, kawan. Aku hanya merasa sangsi apakah gerakanmu akan tepat sehingga tidak menonjolkan kehebatan ilmu silat keluarga Siangkoan yang amat terkenal itu."

"Manusia sombong! Katakan saja kalau engkau tidak berani! Kalau berani, bersiaplah!" Tang Hun sudah menjadi marah sekali.

"Kenapa tidak berani? Aku hanya ingin melihat sampai di mana kehebatan ilmu silat keluarga Siangkoan, bukan untuk berkelahi. Nah, aku sudah siap sejak tadi, mulailah!"

Tang Hu ragu-ragu karena melihat betapa pemuda itu sama sekali tidak memasang kuda-kuda, melainkan berdiri biasa saja, bukan sikap seorang ahli silat. Jangan-jangan pemuda ini sama sekali tidak pandai silat, pikirnya. Kalau begitu, tentu otaknya agak miring, hendak menguji ilmu silat perguruan Siangkoan! Dia orang yang sejak kecil digembleng oleh gurunya menjadi seorang pendekar, tentu saja tidak mau menyerang orang yang sama sekali tidak

mengerti ilmu silat. Akan tetapi, pendapat Siangkoan Kun Hok lain lagi. Melihat betapa pemuda tampan itu menghadapi Tang Hu tanpa memasang kuda-kuda, hal ini bahkan menimbulkan dugaan keras bahwa pemuda itu sudah memiliki tingkat tinggi sehingga memandang rendah lawan. Walaupun tidak memasang kuda-kuda, namun dia melihat betapa kedua kaki pemuda tampan itu agak berjingkat.

"Tang Hu, mulailah menyerang dan jangan ragu-ragu!" Dia berseru kepada muridnya.

Mendengar ucapan suhunya, barulah Tang Hu berbergerak. Namun, dia tidak bergerak terlalu cepat atau terlalu kuat. Dia khawatir kalau sampai dia merobohkan lawan dengan luka yang berat, tentu suhunya akan marah kepadanya.

"Lihat seranganku!" bentaknya mendahului serangannya, yaitu pukulan tangan kiri sebagai tonjokan ke arah dada, disusul sambaran tangan kanan dari samping yang menampar ke arah pinggir kepala.

"Wuuut..... wuuuuuttt.....!" Dua serangan itu mengenai angin kosong saja karena dengan amat mudahnya, Kok Kongcu mengelak dengan geseran kaki, nampaknya bukan seperti gerak silat, namun nyatanya, serangan itu luput.

Tang Hu melanjutkan serangannya, kini tubuhnya agak merendah, kedua tangan menyodok ke arah perut. Ketika lawan mundur mengelak, kakinya menyambar dengan tendangan yang cukup dahsyat. Namun, sekali lagi serangan ini pun hanya mengenai udara hampa saja. Tahu-tahu Kok Kongcu sudah menghindar dengan gerakan biasa, tidak seperti gerakan silat.

Siangkoan Kun Hok mengerutkan alisnya. Pemuda itu seorang yang sombong, atau seorang yang memang ahli dan

berilmu tinggi! "Tang Hun, lakukan serangan yang benar dan perlihatkan kekuatan ilmu silat kita, jangan membikin malu kami!" teriaknya.

Tang Hun memang menunggu perintah ini. Kini, dia membuang semua kekhawatiran dan dia mengerahkan tenaganya sehingga gerakannya mendatangkan angin, tanda bahwa kaki tangannya terisi tenaga sin-kang yang cukup kuat. Kemudian, mulailah dia menyerang dengan dahsyat, bukan saja menggunakan jurus pilihan, melainkan juga mengerahkan seluruh tenaganya!

Namun, tetap saja Kok Kongcu bersikap sembarangan dan biarpun dia tidak melakukan gerak silat, namun semua serangan itu dapat dielakkannya dengan amat mudah! Padahal, Tang Hu menyerang bertubi-tubi dan sebentar saja, belasan jurus lewat dengan cepatnya tanpa sebuah pun pukulan atau tendangan menyentuh ujung baju Kok Kongcu! Sian koan Kun Hok terbelalak kagum! Dia tadi melihat betapa serangan muridn itu, cukup baik dan cukup kuat. Akan tetapi, bagaimana mungkin semua serangan itu gagal hanya disambut elakan elakan biasa yang digerakkan bukan dengan ilmu silat? Seolah-olah pemuda itu hanya main-main saja, menggeser kaki ke sana-sini, memutar tubuh dan terhuyung dan akibatnya, semua serangan muridnya gagal. Demikian hebatkah ilmu silat pemuda tampan itu?

Kok Kongcu hanya mengelak terus tanpa membalas memang disengaja. Dia datang untuk mempelajari ilmu silat keluarga Siangkoan, maka dia hanya mengelak sambil memperhatikan dan menilai jurus-jurus yang dimainkan Tan Hu. Dan dia mengenal dasar-dasar ilm silat Sieuw-lim-pai dan Kun-lun-pai! Maka, dia pun dapat menebak bahwa ilmu silat keluarga Siangkoan ini adalah ilmu silat campuran antara Siauw-lim-pai da Kun-lun-pai.

Tang Hu sendiri tadinya merasa penasaran, kemudian terkejut karena betapapun dia mengerahkan tenaga dan kecepatan, namun pukulannya selalu luput! seolah-olah tubuh lawan itu demikian ringannya sehingga sebelum serangannya tiba, tubuh itu sudah terdorong menghindar oleh angin pukulan itu sendiri. Mulailah dia ragu-ragu apakah lawannya itu hanya kebetulan saja, ataukah ilmu silatnya sendiri yang tidak beres, ataukah memang lawan itu berilmu tinggi! Dia merasa penasaran sekali dan membentak.

"Sobat, kalau engkau memang berkepandaian, balaslah seranganku dan jangan lari-lari menghindar saja!"

Kembali sebuah serangan Tang Hu datang menyambar. Namun, kembali Kok Kongcu menghindar dengan tarikan bagian atas tubuhnya ke belakang lalu kakinya bergeser ke kiri.

"Aku hanya ingin menguji ilmu, bukan untuk menjatuhkanmu, sobat!" jawab Kok kongcu.

Tang Hu merasa dipertainkan. "Kalau begitu engkau pengecut! Kalau engkau tidak mau membalas, engkau seorang pengecut besar!"

Baru saja Tang Hu mengeluarkan teriakan ini, tiba-tiba tubuhnya terpelanting dan dia terbanting keras. Dia bahkan tidak melihat jelas bagaimana hal itu dapat terjadi. Akan tetapi Siangkoan Kun Hok dan anak isterinya melihat betapa pemuda tampan itu menggunakan kedua lengan untuk mendorong dari samping dengan gerakan yang tiba-tiba dan kuat bukan main sehingga tubuh Tang Hu terpelanting.

Melihat ini, keluarga itu terkejut dan diam-diam Siangkoan Leng menjadi marah. Ia menganggap pemuda tampan itu keterlaluan, sombong dan memandang rendah

suhengnya. Memandang rendah Tan Hu sama saja dengan memandang rendah ilmu silat keluarga Siangkoan dan tiba tiba sebelum ayah dan ibunya mencegah, ia sudah meloncat ke tengah ruangan itu sambil berseru nyaring, "Tang-suheng, kau mundurlah!"

Melihat sumoinya maju, dan karena dia tahu bahwa sumoinya memang lebih lihai darinya, Tang Hu segera mundur. Kini dara itu berdiri berhadapan dengan Kok Kongcu dan wajahnya menjadi merah kali karena marah. Matanya yang indah dan jeli itu mengeluarkan sinar berkilat ketika ia berkata, "Tang-suheng agaknya kurang latihan maka kalah olehmu. Sekarang biar aku mewakili keluarga Siangkoan untuk mengadu ilmu. Awas, lihat seranganku. Tanpa memberi kesempatan lagi kepada lawan untuk menjawab ia lalu menyerang dengan dahsyat sekali. Ia menggunakan kedua kakinya menendang susul menyusul dengan gencar dan setiap tendangan selain cepat datangnya, juga mengandung tenaga yang kuat, bertubi-ubi datangnya. Kedua kakinya itu seolah-olah menjadi kitiran angin yang menyambar-nyambar bergantian.

Melihat puterinya maju dengan marah itu, nyonya Siangkoan hendak menegur dan mencegah, akan tetapi lengannya disentuh suaminya dan ketika ia menengok, suaminya memberi isyarat dan mengangguk. Siangkoan Kun Hok kini tertarik sekali, dan kagum kepada pemuda itu yang biarpun tidak memperlihatkan gerak silat, namun ternyata amat lihainya sehingga mampu mempermainkan Tang Hu seperti itu! Mulai dia, menduga bahwa tentu pemuda ini seorang pendekar yang berkepandaian tinggi dan yang datang ke Siangkoan Gu koan bukan untuk mencari permusuhan atau membuat keributan, melainkan karena tertarik akan nama keluarga Siang koan dan ingin menguji! Dan kalau benar dugaannya dan sampai puterinya

tidak mampu mengalahkan pemuda itu, alangkah baiknya kalau pemuda itu dapat menjadi jodoh puterinya! Agaknya isterinya dapat menduga akan isi hatinja maka wanita itu pun kini memandang arah pertandingan itu dengan penuh perhatian.

"Ilmu tendang yang hebat.....!" Kok Kongcu berseru, bukan memuji kosong belaka, melainkan dia kagum akan ilmu tendangan yang dilakukan gadis itu untuk menyerangnya. Kalau disertai tenaganya maka ilmu tendangan itu akan menjai hebat sekali! Ingin dia dapat mempelajari ilmu tendangan ini, maka ketika gadis itu menyerangnya dengan tendangan bertubi-tubi, dia pun selalu mengelak sambil memperhatikan gerakan itu. Tendangan itu memang indah dan hebat, cepat sekali dan karena dimainkan oleh seorang gadis yang manis, yang bentuk tubuhnya indah, maka selain memperhatikan gerakan itu, juga Kok Kongcu menikmati penglihatan yang mendebarakan hatinya. Gadis ini manis, dan ilmu tendangannya hebat, pikirnya.

Akan tetapi, pujian itu bagi Siangkoan leng seperti ejekan, maka ia merasa semakin penasaran dan juga marah, la tadi tidak melihat pemuda itu bersilat, gerakannya seperti gerakan biasa yang kebetulan saja dapat mengelakkan semua serangan Tang Hu. Bahkan kini pun, ketika ia menggunakan ilmu tendangan Ngo-heng-twi yang merupakan satu di antara ilmu andalan dari keluarga Siang-Koan, pemuda itu pun mengelak dengan gerakan biasa saja. Namun anehnya, semua tendangan Ngo-heng-twi merupakan satu di antara ilmu yang amat diandalkan oleh keluarganya dan juga tidak mudah mempelajarinya. Bahkan para murid tingkat pertama seperti Tang Hu sekalipun, belum dapat menguasainya secara sempurna, tidak sebaik yang telah ia kuasai. Dan pemuda ini

menghadap tendangan-tendangannya dengan tenang saja, bahkan masih sempat tersenyum senyum.

Sementara itu, Siangkoan Kun Hok kini merasa yakin bahwa pemuda tampan itu memang hebat! Kini dia pun mengerti mengapa pemuda itu tidak pernah membalas, hanya mengelak saja dan tidak menangkis. Tentu pemuda yang aneh itt benar-benar mengagumi ilmu tendangan Ngo-heng-twi dan ingin mempelajarinya maka dia hanya mengelak dan tidak menangkis karena kalau ditangkis, gerakai ilmu tendangan itu tentu akan menjad kacau.

"Haiiiiiittt.....!!!"

Siangkoan Kun Hok terkejut bukalai main melihat puterinya kini mempergunakan tendangan yang paling hebat di antara jurus-jurus tendangan Ngo-heng-twi yaitu tendangan dengan kedua kaki yang menggunting dari kanan kiri, dilakukan sambil melompat ke udara. Tendangan terbang ini berbahaya bukan main, sukar untuk dielakkan karena kedua kaki membuat gerakan dari kanan kiri seperti gunting!



"Bagus sekali!" Kok Kongcu memuji dengan kagum dan dia pun tahu bahwa untuk menghadapi serangan tendangan seperti itu, terpaksa dia harus menangkis. Dia tidak menangkis, melainkan kedua tangannya menyambar dan..... kedua kaki itu telah dapat ditangkapnya dan sekali Kok Kongcu membuat gerakan mendorong ke atas, tubuh Siangkoan Leng melayang ke atas! Namun, gadis ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang baik, maka ketika tubuhnya terlempar ke atas, ia tidak menjadi gugup, bahkan ketika tubuhnya meluncur turun, ia membuat kedua kakinya meluncur di bawah dan kedua kaki itu bagaikan dua batang tombak menghujam dari atas ke arah kepala Kok Kongcu! Tentu saja serangan ini hebat bukan main dan merupakan serangan maut, membuat Kok Kongcu terkejut juga dan kagum akan tetapi, dia tidak gugup menghadapi ancaman serangan yang tiba-tiba datangnya dari atas itu. Kembali kedua tangannya bergerak cepat dan sebelum

kedua kaki itu menginjak kepalanya, kedua tangannya telah menyambut telapak kedua kaki itu dan kini Siangkoan Leng berdiri di atas kedua tangan Kok Kongcu yang berada di dekat pundak!

Siangkoan Leng menjadi girang. Pemuda itu menggunakan kedua tangan menyangga tubuunya dan dengan posisinya berada di atas itu, terbukalah kesempatan baginya untuk menyerang tanpa pemuda itu akan mampu mengelak atau menangkis. Ia pun membungkuk dan hendak menampar kepala pemuda itu. Akan tetapi tiba-tiba ia tidak tahan untuk tidak tertawa geli dan tubuhnya menggeliat-geliat sehingga ayah ibunya yang menonton, juga Tang Hu, terbelalak heran Mereka tidak tahu betapa gadis itu tiba tiba merasa kedua telapak kakinya seperti digelitik! Dan pada saat ia tertawa dan menggeliat itu, Kok Kongcu mendorongkan kedua tangannya. Tak dapat ditahan lagi, tubuh Siangkoan Leng terlempar ke depan dan dengan berpoksai (bersalto) tiga kali, gadis itu dapat tiba di atas tanah dengan kaki lebih dulu, dengan luncuran yang indah. Akan tetapi, wajahnya berubah kemerahan karena ketika kedua kakinya menginjak tanah, ia merasa betapa kedua kakinya itu tidak bersepatu lagi ! Ia mengangkat muka dan melihat betapa kedua sepatunya itu telah "tertinggal" di kedua tangan pemuda tampan itu.

Kok Kongcu tersenyum mengejek dan sekali menggerakkan tangan, kedua buah sepatu itu melayang dan tiba tepat di depan kedua kaki Siangkoan Leng, membelakangi gadis itu seolah-olah diletakkan oleh seorang pelayan, siap pakai sehingga memudahkan gadis itu untuk mengenakannya kembali. Perbuatan ini saja sudah membuktikan betapa lihainya pemuda itu yang menguasai tenaga lontarannya sedemikian rupa sehingga sepasang

sepatu itu seolah tidak dilemparkan, melainkan ditaruh dengan hati hati.

Siangkoan Leng menjadi merah padam mukanya. Berbagai perasaan mengaduk hatinya. Ada rasa takjub, kagum, akan tetapi juga penasaran dan hal ini membuatnya malu dan marah. Tangannya meraba punggung dan "singgg" nampak sinar berkelebat dan gadis itu sudah mecabut pedangnya

"Leng Leng, tahan dulu" Tiba-tiba ayahnya berseru dan ketika dia itu menengok, Siangkoan Kun Hok sudah melompat ke depan dan memberi isyarat kepada Siangkoan Leng untuk mundur, gadis itu masih penasaran, akan tetapi tidak membantah, lalu menyarungkan kembali pedangnya dan ia lari ke arah ibunya, duduk di dekat ibunya sambil menundukkan mukanya.

Sementara itu, Siangkoan Kun Hok sudah berdiri berhadapan dengan Kok Kongcu yang masih tetap tenang saja. Pemuda yang sudah bertanding berturut-turut ini nampak biasa saja, sama sekali tidak berpeluh dan pernapasannya pun biasa. Hal ini tidak terlepas dari pandang mata Siangkoan Kun Hok dan guru silat ini menjadi semakin kagum. Mereka saling pandang sejenak, kemudian sambil tersenyum guru silat itu berkata.

"Orang muda, sesungguhnya siapakah engkau? Harap suka memperkenalkan diri siapa namamu dan dari mana asalmu."

Kok Kongcu memberi hormat sambil tersenyum. Dia telah menemukan sesuatu, yaitu ilmu tendangan itu. Perlu dia mempelajarinya dan menguasainya dengan baik, tentu besar manfaatnya untuk menambah bekalnya menghadapi wakil para datuk besar lawan ayahnya kelak.

"Maafkan aku, Lo-cian-pwe. Aku hanyalah seorang pemuda kelana yang sudah yatim piatu. Namaku Kok Tay Ki tidak memiliki tempat tinggal tetap."

Pemuda ini memang amat terkenal julukannya, yaitu Kok Kongcu putera See Mo, akan tetapi nama lengkapnya jarang ada yang mengenalnya. Oleh karena itu. Kok Kongcu tidak ragu-ragu untuk memperkenalkan namanya. Akan tetapi dia sengaja mengaku yatim piatu. Karena kalau sampai guru silat ini mengetahui bahwa dia adalah putera See Mo, belum tentu dia mau mengajarkan ilmu ilmunya, selain hal itu akan mendatangkan kecurigaan saja.

"Kok Tay Ki.....?" Siangkoan Kun Hok mengingat-ingat akan tetapi tidak merasa kenal nama itu. "Hemmm, sekarang katakanlah terus terang, apa yang mendorongmu berkunjung ke tempat kami?"

"Sudah kukatakan tadi, Lo-cian-pwe. Saya datang untuk mempelajari ilmu silat karena saya mendengar betapa lihaihnya ilmu silat keluarga Siangkoan."

"Hemmm, begitukah? Akan tetapi, orang muda, engkau telah memiliki ilmu kepandaian yang demikian tinggi. Kalau boleh, kami mengetahui, siapakah gurumu?" Siangkoan Kun Hok merasa curiga juga kalau kalau pemuda ini murid seorang yang pernah menjadi musuhnya.

"Ah, Lo-cian-pwe, saya hanya mempelajari ilmu silat begitu saja, tidak dari seorang guru tertentu. Saya merantau dan selalu ingin mempelajari suatu ilmu yang baik. Jadi, guru saya banyak sekali akan tetapi saya hanya mempelajari sambil lalu saja."

Siangkoan Kun Hok mengangguk-angguk. Kalau benar demikian, sungguh luar biasa sekali pemuda ini! "Dan bagaimana pendapatmu dengan ilmu-ilmu kami yang di

mainkan oleh Tang Hu dan juga oleh Siangkoan Leng tadi?"

"Saya amat kagum melihat ilmu tendangan yang dimainkan olen nona itu tadi. Kalau boleh.... saya mohon Lo-cianpwe sudi mengajarkan ilmu itu kepada saya. Saya bersedia membayar berapa saja yang Lo-cian-pwe kehendaki."

Siangkoan Kun Hok tentu akan tersinggung sekali kalau saja bukan pemuda itu yang mengatakan demikian. Akan tetapi, dia tahu bahwa pemuda itu bukan sengaja hendak menyinggungnya, melainkan bersungguh-sungguh untuk mempelajari ilmu tendangan Ngo-heng-twi.

"Akan tetapi, orang muda. Tadi Ngo heng twi yang dimainkan anakku ternyata tidak mampu mengalahkanmu. Untuk apa. engkau mempelajari ilmu tendangan yang tidak mampu menandingimu?"

"Ilmu tendangan itu hebat, Lo-cianpwe. Sayang nona Siangkoan masih belum menguasainya secara sempurna. Kalau ia sudah menguasainya dengan sempurna, tentu saja akan repot sekali menghadapinya. Saya ingin sekali mempelajari. Namanya Ngo-heng-twi? Sungguh tepat. Kalau saya tidak keliru menilai, tendangan ini diciptakan dengan dasar ilmu tendangan Siauw lim pai dan Kun lun-pai. Benarkah itu, Lo-cian-pwe?"

Siangkoan Kun Hok terkejut. Pemuda ini benar hebat, penglihatannya demikian tajam dan agaknya dia seorang yang ahli benar tentang ilmu-ilmu silat sehingga mampu mengenal dasar Siauw-lim-pai dan Kun-lun-pai dalam tendangan Ngo-heng-twi tadi!

"Memang ilmu silat keluarga kami memiliki dasar kedua aliran persilatan itu. Akan tetapi, selain ilmu tendangan Ngo-heng-twi, kami masih mempunyai suatu ilmu yang

menjadi andalan kami, yaitu ilmu pedang Ngo-heng-kiamsut. apakah engkau ingin pula mencobanya untuk melihat apakah ilmu pedang kami itu cukup bagus untuk kaupelajari?" dalam pertanyaan ini terkandung tantangan halus yang dapat dirasakan Kok Kongcu. Dia pun tertarik. Siapa tahu, ilmu pedang itu pun berguna baginya, maka dia pun mengangguk.

"Baik sekali, Lo-cian-pwe. Tadi pun puterimu sudah hendak memperlihatkan ilmu pedang itu, sayang dicegah. Kalau sekarang Lo-cian-pwe sendiri hendak memperlihatkannya, itu tentu lebih baik lagi, dapat membuka kedua mataku."

Diam-diam Siangkoan Kun Hok merasa girang. Dia memancing dan menantang, dan pemuda ini menyambut. Hal ini lebih meyakinkan hatinya bahwa memang dugaannya tidak keliru. Dia berhadapan dengan seorang pemuda hebat.

"Bagus, kalau begitu, silakan kau mengeluarkan senjatamu, atau kalau tidak bersenjata, boleh engkau meminjam sebuah di antara senjata kami di sudut sana itu."

Kok Kongcu memang sengaja tidak membawa senjata. Dia meninggalkan huncwe, suling dan yangkim di dalam kamar hotel. Kini dia menghampiri rak senjata di sudut dan memilih sebatang tombak biasa bergagang bambu yang agaknya biasa dipergunakan oleh murid-murid kecil perguruan itu untuk berlatih silat tombak! Dengan tombak bergagang bambu ini dia menghampiri Siangkoan Kun Hok yang menanti di tengah ruangan. Melihat pemuda itu memegang tombak yang amat sederhana itu, diberi gagang bambu agar cukup ringan untuk para murid kecil, wajah Siangkoan Kun Hok berubah kemerahan. Pedangnya yang ampuh dan ilmu pedang Ngo-heng-kiam-sut hendak dihadapi dengan tombak kanak-kanak itu?

"Orang muda, harap jangan main-main. Itu adalah tombak untuk kanak-kanak, pilihlah senjata lain. Tombak yang jauh lebih baik juga tersedia di sana, yang bergagang besi." katanya penuh teguran karena pilihan itu dianggap keterlaluan sekali.

Kok Kongcu mengangkat tombaknya ke atas. "Tombak ini baik sekali, Locian-pwe, ringan dan enak dipakai. Aku lebih senang menggunakan ini daripada senjata yang lain itu. Pula, Lo-cian-pwe hendak memperlihatkan Ngo heng kiamsut dari keluarga Siangkoan kepadaku, bukan hendak menyerangku untuk membunuh!"

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XXII

Tentu saja Siangkoan Kun Hok tidak dapat membantah dan dia pun lalu memasang kuda-kuda dan berseru, "Orang muda, bersiaplah dan sambut seranganku" setelah berkata demikian, pedangnya membuat gerakan melengkung ke atas dan pedang itu menyambar dengan serangan yang dahsyat.

Melihat serangan ini, Kok Kongcu menggerakkan tombaknya untuk menangkis. Ketika gagang tombak menyambar dari bawah untuk menangkis, Siangkoan Kun Hok terkejut dan mengurangi tenaganya karena dia tidak ingin membikin putus tombak itu, apalagi sampai melukai Kok Kongcu.

"Crakkk!"

Siangkoan Kun Hok terkejut sekali dan karena bukan pedangnya yang membacok gagang tombak, melainkan gagang tombak itu sendiri yang menyambar dan

menghantam pedang sehingga gagang tombak itu patah menjadi dua potong!

"Hemmm.... !" Serunya dan dia melangkah ke belakang. Bagaimana pun juga, biar pemuda itu tidak terlalu memandang rendah dan suka memilih pengganti senjata yang lebih kuat. "Sudah kukatakan tadi, tombak itu kurang kuat lebih baik engkau mengambil senjata lagi sebagai gantinya."

Akan tetapi, Kok Kongcu malah melontarkau tombak yang sudah buntung ke arah rak sudut. tombak itu melayang dan meluncur turun, dan dengan tepatnya memasuki lubang pada rak itu, tepat tempatnya semula! Kini yang beradu di tangan Kok Kongcu hanya gagang tombak atau sepotong bambu yang panjangnya sama dengan sulingnya. Memang inilah yang dia kehendaki. Dia sudah terbiasa menggunakan hunwe atau suling sebagai senjata, maka potongan gagang tombak dari bambu ini sungguh merupakan pengganti suling yang tepat sekali.

"Lo-cian-pwe, saya akan menggunakan gagang tombak ini sebagai senjata, melayani permainan pedang Lo cian-pwe. silakan!" berkata demikian dia menggerakkan tangan kanannya dan potongan bambu itu kini berputar putaran cepat sekali di antara jari-jari tangannya sehingga lenyap bentuk bambunya berubah menjadi sinar yang mengeluarkan suara berdengung-dengung! Siangkoan Kun Hok terbelalak, kini dia tidak merasa dipandang rendah karena dia tahu bahwa lawannya memang berilmu tinggi dan agaknya memang ahli mempergunakan sepotong bambu sebagai senjata. Maka dia pun memutar pedangnya di atas kepala.

"Kok Tay Ki, jagalah seranganku ini!" teriaknya dengan suara mengandung kegembiraan dan kekaguman, dan guru

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

silat itu lalu menggerakkan pedangnya dengan mantap, cepat dan kuat.

Kok Kongcu cepat mengelak, namun sinar pedang itu sudah mengejarnya dengan kecepatan yang lebih daripada sambaran pertama. Pemuda itu kagum dan juga gembira. Dia pun mempercepat gerakannya dan sudah berhasil mengelak berturut-turut menghadapi serangan pedang yang bertubi-tubi sampai tujuh kali. Serangan yang ke delapan tak mungkin dapat dia elakkan begitu saja, maka sambil bergerak mengelak, bambu di tangannya menyambar ke samping dan ujung bambu itu menotok ke arah pergelangan tangan yung memegang pedang.

"Hemmm.....!" Siangkoan Kun Ho terkejut dan kagum. Nyaris pergelangan tangannya lebih dulu kena ditotok ujung tongkat sebelum pedangnya mendekati lawan. Dia memutar pergelangan tangannya dan pedangnya membuat gerakan berputar.



"Trangg !" Pedangnya menyimpang dan serangannya kembali gagal. Guru silat itu semakin kagum. Kini, serangan ilmu pedangnya yang memang hebat itu membuat Kok Tay Ki tidak berani bersikap sembarangan lagi. Pemuda itu diharuskan membuka kedoknya dan memperlihatkan wajah yang sesungguhnya, seolah-olah demikian. Kini Kok Tay Ki tidak lagi bergerak biasa seperti orang yang tidak mengerti ilmu silat, melainkan kini dia mulai bersilat dengan gerakan aneh. Walaupun demikian, hanya kalau dia sudah terdesak hebat sajalah pemuda itu membalas dengan serangannya yang aneh dan berbahaya. Tahu-tahu ujung tongkat pendek itu meluncur dan menotok ke arah jalan darah yang berbahaya. Semua serangan ini dia lakukan hanya untuk menghentikan desakan lawan. Dia lebih banyak mengelak sambil memperhatikan jalannya jurus-jurus serangan lawan dengan penuh perhatian. Dan dia pun mengambil keputusan untuk mempelajari pula Ngo-heng-kiamsut yang di anggapnya cukup dahsyat untuk menjadi ilmunya cukup pantas untuk dipelajarinya.

Setelah Kok Tay Ki berhasil membendung gelombang serangan pedang dari Siangkoan Kun Hok selama tiga puluh jurus, seperti terbukalah mata tiga orang yang menjadi saksi peristiwa itu. Terutama sekali Siangkoan Leng dan Tang Hu. Mereka berdua harus mengakui bahwa mereka masing-masing tidak akan kuat bertahan kalau harus menghadapi gelombang serangan demikian dahsyatnya dari pelatih mereka. Dan pemuda itu mampu bertahan hanya dengan menggunakan senjata sepotong bambu! Padahal, Siangkoan Kun Hok mempergunakan seluruh jurus pilihan dan tenaga sinkang yang dimilikinya! Juga isteri Siangkoan Kun Hok berkali-kali menarik napas panjang dan mengganggu-anguk.

"Leng Leng, pemuda itu hebat..... ayahmu masih belum mampu menandinginya....."

Siangkoan Leng hanya mengangguk, akan tetapi kini wajahnya berubah kemerahan dan ia merasa betapa jantungnya berdebar keras. Hanya ibunya yang pernah mendengar pengakuannya sendiri bahwa ia hanya mau menjadi isteri seorang yang memiliki ilmu silat yang melebihi dirinya. Dan sekarang, pemuda itu sukar hanya lebih pandai daripada dirinya, bahkan lebih lihai daripada ayahnya! Dan pemuda itu, harus diakuinya, amat tampan dan halus sikapnya. Mengingat betapa tadi dua kali kakinya dipegang, bahkan yang kedua kalinya, kedua sepatunya terlepas di tangan pemuda itu, ia merasa semakin malu, akan tetapi juga girang!

Pertandingan itu berjalan sampai lima puluh jurus. Tiba-tiba Kok Kongcu berseru, "Sudah cukup, Locianpwe!" Dia meloncat keluar dari kepungan sinar pedang dan berdiri tegak dengan sepotong bambu di tangan. Dia nampak masih segar dan sama sekali tidak kelihatan lelah. Ketika tiga orang penonton itu memandang kepada Siangkoan Kun Hok mereka terkejut dan jelaslah bagi mereka bahwa biarpun dalam adu silat itu tidak ada yang kelihatan kalah, namun kelihatan dengan jelas siapa yang lebih unggul. Siangkoan Kun Hok kelihatan letih sekali wajahnya berkeriat dan pernapasannya pun agak memburu. Dia tadi telah mengerahkan seluruh tenaganya. Gerak Kok Kongcu sedemikian cepatnya sehingga dia pun terbawa cepat dan tak pernah mengendurkan tenaganya. Ketika dia melihat betapa lawannya itu sama sekali tidak nampak letih, diam-diam guru silat ini menjadi semakin kagum. Pada saat itu pun dia sudah menentukan pilihannya. Kalau pemuda ini belum menikah, dia akan menariknya untuk menjadi mantunya!

Sambil menghapus keringatnya setelah menyimpan kembali pedangnya, Siangkoan Kun Hok bertanya, "Bagaimana, orang muda, apakah engkau masih beranggapan bahwa ilmu pedang kami pantas untuk kaupelajari?"

Kok Kongcu sudah melepaskan bambunya dan dia pun cepat memberi hormat sambil berkata, "Sungguh ilmu pedang yang amat hebat, Lo-cian-pwe dan kalau Lo-cian-pwe memperbolehkan, saya ingin sekali mempelajari ilmu pedang dan ilmu tendangan dari ilmu silat keluarga Siangkoan."

Mendengar ini, hati Siangkoan Kun Hok girang, akan tetapi dia berpura-pura mencela. "Akan tetapi, baik ilmu tendangan maupun ilmu pedang kami tidak mampu mengalahkanmu"

"Tidak demikian, Lo-cian-pwe. Kalau saja nona Siangkoan sudah dapat menguasai ilmu tendangan itu dengan sempurna, dan kalau Lo-cian-pwe tadi tidak sungkan dan mengalah terhadap saya, tentu saya tidak akan mampu menandinginya. Saya sungguh ingin mempelajari kedua ilmu itu, tentu saja kalau Lo-cianpwe tidak merasa keberatan."

Siangkoan Kun Hok menghela napas panjang. Dia tahu bahwa pemuda ini hanya merendahkan diri. Dia maklum benar bahwa dia bukanlah lawan pemuda lihai ini dan kalau tadi pemuda ini membalas serangannya, tentu dia sudah roboh.

"Baik, marilah kita masuk ke ruang dalam. Aku ingin sekali bicara denganmu mengenai hal ini." Setelah berkata demikian, Siangkoan Kun Hok memberi isyarat dengan matanya kepada isterinya. Keluarga itu lalu bersama Kok Kongcu memasuki ruangan dalam, sedangkan Ta Hu yang

tahu diri, tinggal di lian-bu thia, masih duduk melamun dengan hati risau. Dia merasa betapa dirinya kecil dan tidak berharga kalau dibandingkan dengan pemuda tampan tadi. Baik mengenai ketampanan, atau kemewahan! apalagi kepandaian silat. Dan dia pur tahu diri, merasakan benar bahwa di. tidak pantas mendampingi sumoinya sebagai suami. Yang pantas adalah seorang pemuda seperti Kok Tay Ki tadilah. Dan dia pun merasa berduka.

Berbahagiaalah orang yang dapat menerima apa adanya sebagai anugerah Tuhan Allah Yang Maha Kuasa. Apa adanya ini dapat saja berupa wajah dan keadaan diri sendiri, atau apa saja yang terjadi menimpa diri tanpa membedakan baik buruk. Orang yang dapat menerima apa adanya sebagai suatu yang wajar, bagai suatu yang sudah dikehendaki Tuhan, tidak akan mengeluh. Tidak akan menyambut gembira kalau dirasa enak dan menyambut dengan kecewa kalau dirasa tidak enak. Hati dan pikiran yang bijaksana akan menyambut setiap peristiwa dengan waspada, mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan kalau dianggap menguntungkan lahir dan batin, sebaliknya kalau dianggap merugikan lahir dan batin tidak mengeluh, tidak mencela siapapun, melainkan meneliti diri sendiri, mencari kesalahan atau kekeliruan apa gerakan yang telah dilakukannya. Segala hal yang terjadi, bahkan yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi, berjalan dengan wajar. Tuhan Maha Adil! Kita seringkali lupa diri, lupa bahwa kita ini pembuat dosa dan kesalahan yang sudah tidak dapat dihitung lagi banyaknya sehingga kalau ada hal tidak baik menimpa diri kita, kita mengeluh bagaikan seorang yang tidak pernah merasa bersalah! Kalau setiap hal yang kita anggap buruk dan merugikan menimpal diri kita, kita seyogianya meneliti diri, introspeksi terhadap segala perbuatan kita, dan kita akan merasa bahwa semua ini sudah sewajarnya dan seadilnya. Kalau hal buruk itu

menimpa diri, hanya ada dua hal, yaitu sebagai hukuman atas dosa kita atau pun sebagai ujian terhadap keimanan kita. Kita tidak sepatutnya berkeluh kesah, bahkan harus memperkuat iman kita terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Maha Kasih, tidak akan menyiksa manusia. Kita sendirilah, perbuatan kita sendiri, hati dan akal pikiran kita sendiri, nafsu-nafsu kita sendiri., yang mendatangkan penyiksaan terhadap diri kita.

Tang Hu berduka karena hatinya dilanda iri! Timbulnya dari keinginan hatinya memiliki Siangkoan Leng, lalu dia melihat betapa keinginannya itu tidak ada harapan, menimbulkan kecewa dan iba diri yang bersatu menjadi duka. Duka ini menjadi bertambah menyakitkan karena dia membanding-bandingkan keadaan dirinya dengan pemuda lain. Rasa iba diri makin mencekam.

Kesenian yang paling besar dan paling indah dalam kehidupan kita ini adalah menerima keadaan seperti apa adanya tanpa menilai, dengan penuh rasa syukur dan penuh kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Sekali kesenian hidup ini mendarah daging dalam diri lahir batin, maka kebahagiaan hidup bukan hanya menjadi istilah semata.

Di ruangan dalam, Kok Kongcu duduk dengan sikap hormat berhadapan dengan keluarga Siangkoan yang terdiri dari tiga orang itu. Mereka menghadapi sebuah meja segi empat. Siangkoan Kun Hok duduk berhadapan dengan Kok Kongcu, Siangkoan Leng duduk di sebelah kanan pemuda ini dan ibu gadis itu di sebelah kirinya. Kok Kongcu diam saja, duduk dengan sopan dan menundukkan mukanya walaupun seluruh perhatiannya tercurah kepada gadis yang duduk di sebelah kanannya. Siangkoan Leng juga menundukkan mukanya. Entah bagaimana, sekarang ia merasa malu untuk menatap wajah yang tampan itu.

"Kok Tay Ki, kami harap engkau suka bicara secara terus terang kepada kami. Sesungguhnya, untuk apakah engkau ini mempelajari ilmu-ilmu silat keluarga kami kalau engkau sendiri sudah memiliki ilmu silat yang tinggi, bahkan lebih tinggi tingkat kepandaianmu dibandingkan kami? Apa sebenarnya yang menjadi keinginan?" Pertanyaan ini diajukan Siangkoan Kun Hok dengan suara bersungguh-sungguh dan sepasang matanya menatap tajam wajah pemuda itu.

Kok Kongcu mengangkat mukanya dan dengan tenang dia menyambut tatapan mata tuan rumah itu, kemudian dia menjawab. "Lo-cian-pwe, sudah saya katakan tadi bahwa saya suka sekali akan ilmu silat dan saya mempelajarinya dari mana saja. Saya berkelana dan setiap kali mendengar ada seorang ahli silat pandai, saya berusaha untuk mempelajari ilmunya. Kebetulan saya mendengar akan nama besar Siangkoan Bu-koan maka saya sengaja datang untuk mempelajari ilmu keluarga Siangkoan untuk menambah pengetahuan saya."

"Ilmu silatmu sudah tinggi, untuk apa engkau terus mengumpulkan ilmu silat itu, orang muda?" Isteri Siangkoan Kun Hok membantu suaminya, bertanya untuk mengetahui apa latar belakang pemuda itu.

Kok Kongcu menarik napas panjang. "Di dunia ini terdapat banyak sekali lawan tangguh sehingga mempelajari ilmu silat sampai tua sekalipun, kiranya masih belum cukup."

"Maksudmu, banyak terdapat penjahat yang berilmu tinggi sehingga engkau akan mampu menentang dan membasmi mereka?" tanya Siangkoan Kun Hok.

Di sudut hatinya, tentu saja Kok Kongcu tidak setuju dengan pertanyaan itu, akan tetapi dia mengangguk. "Demikianlah, Lo-cian-pwe."

"Kok Tay Ki, tadi engkau mengatakan bahwa engkau sebatang kara dan yatim piatu. Apakah engkau sama sekali tidak mempunyai keluarga? Isteri atau tunangan juga tidak?"

Mendengar pertanyaan guru silat itu, di dalam hatinya Kok Kongcu tertawa dan sebagai seorang pemuda yang amat cerdik, dia pun tahu ke mana arah angin bertiup.

"Saya tidak berkeluarga, tidak beristeri atau bertunangan." jawabnya tegas.

Dia melihat betapa wajah suami isteri itu berseri, dan kepala Siangkoan Leng semakin menunduk sampai dagunya menempel di dada.

"Kok Tay Ki, ketahuilah bahwa di dalam perguruan kami terdapat suatu peraturan yang sudah ditentukan dan tidak boleh dilanggar sama sekali. Peraturan itu antara lain adalah bahwa ilmu silat keluarga Siangkoan hanya boleh diajarkan kepada murid atau kepada anggauta keluarga. Melihat tingginya tingkat kcpandaianmu, tidak mungkin kalau engkau diterima sebagai murid di sini. Mana ada muridnya lebih pandai dari gurunya? Kalau engkau ingin mempelajari ilmu pedang Ngo-heng-kiam dan ilmu tendangan Ngo-heng-twi, satu-satunya jalan bagimu adalah menjadi anggauta keluarga kami!"

Tentu saja Kok Kongcu tahu apa yang dimaksudkan tuan rumah, akan tetapi dia sama sekali tidak mengerling ke arah Siangkoan Leng, bahkan pura-pura terbelalak heran dan bertanya, "Lo-cian-pwe, apa yang kaumaksudkan? Menjadi anggauta keluarga Siangkoan? Saya tidak mengerti....."

"Kok Tay Ki, kami hanya mempunyai seorang anak saja, yaitu puteri kami Siangkoan Leng ini. Leng Leng berusia sembilan belas tahun dan belum bertunangan. Kami akan senang sekali kalau engkau suka menjadi suami puteri kami, dan kalau engkau menjadi mantu kami, tentu saja engkau boleh mempelajari ilmu silat keluarga Siangkoan."

Kok Tay Ki pura-pura terkejut, wajahnya berubah kemerahan dan sinar matanya berseri gembira. "Ah, sungguh merupakan kehormatan dan kebahagiaan besar bagi saya! Akan tetapi.... apakah.... apakah nona Siangkoan sudi bersuamikan saya.....?" Baru sekarang dia menoleh kepada Siangkoan Leng. Gadis itu makin menunduk dan mukanya merah sekali.

"Leng Leng, engkau sudah mendengar semuanya. Ayah ibumu sudah setuju bagaimana jawabanmu?" Isteri Siangkoan Kun Hok bertanya kepada puterinya.

Dengan muka yang merah sekali Siang koan Leng tersipu dan senyum-senyum urung, mengerling sekali ke arah Kok Kongcu, "Ihhh.... Ibu.....! Bagaimana Ayah dan Ibu sajalah.....!" Dan gadis itupun bangkit lalu berlari sambil menutup mukanya menuju ke kamarnya! Melihat ini, Siangkoan Kun Hok tertawa dengan hati puas dan lega, juga isterinya tersenyum karena ayah dan ibu ini sudah mengenal benar watak puteri mereka. Kalau puteri mereka itu tidak setuju dengan tegas ia akan menolaknya. Sikapnya tadi sebaliknya jelas menunjukkan bahwa Siangkoan Leng setuju menjadi calon isteri pemuda tampan yang amat lihai itu.

"Ha-ha-ha! Kok Tay Ki, kami sekeluarga, ayah ibu dan anak sudah setuju, tinggal engkau seorang. Bagaimana jawabmu? Sukakah engkau menjadi mantu kami, menjadi suami Siangkoan Leng?"

Kok Kongcu yang pandai mengambil hati lalu tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya dan dia menjatuhkan diri berlutut di depan suami isteri itu sambil berkata, "Bagaimana saya berani menolaknya? Ini merupakan anugerah yang amat besar bagi saya, merupakan kebahagiaan dan kehormatan besar. Saya menerima dengan senang hati, hanya saya mohon agar pernikahan dilangsungkan setelah saya berhasil mempelajari ilmu-ilmu keluarga Siangkoan agar saya dapat belajar tanpa terganggu."

"Tentu saja, kami pun tidak tergesa-gesa. Akan tetapi setelah semua pihak setuju, mulai saat ini engkau telah menjadi calon mantu kami dan engkau boleh menyebut kami ayah dan ibu. Dan tentu saja engkau boleh mulai mempelajari ilmu-ilmu yang kaukehendaki."

Dengan masih berlutut, Kok Tay Ki memberi hormat dan menyebut, "Ayah Ibu, terimalah hormat anak mantumu!"

Suami isteri itu gembira sekali. Sambil tertawa Siangkoan Kun Hok lalu memegang kedua pundak Kok Kongcu menariknya bangun. "Duduklah, Tay Ki sungguh kami merasa gembira sekali. Kedatanganmu seolah-olah dituntun oleh Tuhan dan kami merasa beruntung sekali mendapatkan seorang calon mantu seperti engkau!"

Dalam kegembiraannya memperoleh seorang mantu yang sudah lama mereka idamkan, suami isteri itu agaknya terlena dan tidak menyadari betapa keputusan mereka memilih mantu sungguh amat tergesa-gesa. Baru saja pemuda itu muncul, seorang yang sama sekali tidak mereka kenal, dan begitu datang langsung mereka angkat sebagai calon mantu Mereka hanya melihat keadaan lahiriah saja tanpa menjenguk dan menyelidiki keadaan batin pemuda itu. Demikian pula dengan Siangkoan Leng. Gadis ini

hanya tertarik oleh kecermelangan lahir belaka, melihat ketampanan, kehalusan sikap, dan ketinggian ilmu kepandaian Kok Kongcu tanpa menyelidiki bagaimana watak orang yang akan dijadikan teman hidup selamanya itu. Keluarga Siangkoan ini agaknya lupa bahwa yang gemerlapan belum tentu emas. Buah yang indah menarik kulitnya belum tentu baik isinya. "Ayah dan Ibu terlalu memuji. Saya hanyalah seorang yang bodoh dan sebatang kara, dan sayalah yang berbahagia besar sekali mendapat kemurahan dan menerima budi kebaikan Ji-wi (Anda berdua) yang berlimpah. Saya mohon agar dapat mempelajari Ngo-heng-kiam dari Ayah sendiri, dan mempelajari Ngo-heng-twi dari..... kalau boleh, dari adik Siangkoan Leng."

Suami isteri itu saling pandang dan tersenyum bahagia. "Tentu saja boleh, dan tentu Leng Leng akan senang sekali mengajarkan Ngo-heng-twi kepadamu."

Kok Kongcu yang memiliki pendengaran amat tajam, dapat mendengar suara gerakan orang di luar ruangan itu. Dia mengira bahwa tentu Leng Leng yang mencuri dengar percakapan itu dan ketika langkah lembut itu meninggalkan tempat. itu, dia tersenyum. Kok Kongcu rupanya dapat mendengar, tidak dapat melihat, maka dia tidak tahu bahwa yang disangkanya Leng Leng itu sesungguhnya adalah Tang Hu! Pemuda inilah yang mencuri dengar dan dapat dibayangkan betapa hancur perasaannya. Pemuda ini memasuki ruangan belakang, kemudian meninggalkan rumah gurunya dari pintu samping, tanpa pamit. Dia mengeram diri di dalam kamar di rumahnya dan melempar tubuh ke atas pembaringannya, menelungkup dan menangis! Dunia bagaikan kiamat rasanya bagi Tang Hun.

Wahai engkau cinta asmara betapa engkau mempermainkan manusia

membuat mereka menjadi tokoh tokoh sandiwara

memaksa mereka menangis atau tertawa

di atas panggung kehidupan dunia

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Pak-ong Ji Hiatt bersama Ji Kui Lan dan Bu Tiong Sin membeli sebuah rumah yang pekarangannya luas di kota Shu nyi, sebelah timur laut kota Yen-cing (Peking). Tadinya, datuk besar ini hendak membeli rumah di kota raja Peking, akan tetapi dengan cerdiknya Tiong Sin dapat membujuknya agar tidak tinggal di kota raja.

"Teecu (murid) mengetahui benar bahwa nama besar Suhu sudah amat terkenal di kota raja. Dan di sana banyak terdapat banyak sekali jagoan istana dan panglima-panglima yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kalau mereka itu tahu bahwa Suhu berada di kota raja, tentu mereka itu akan membikin repot saja. Sebagai seorang datuk besar yang terkenal, tentu Suhu akan mendapatkan banyak permusuhan dari para jagoan."

"Huh! Siapa takut menghadapi para jagoan itu? Mereka itu seperti segerombolan anjing peliharaan para bangsawan dan hartawan, terlalu banyak makan enak dan minum arak, gemuk-gemuk akan tetapi tidak terlalu kuat. Mana aku takut?"

"Tentu saja teecu percaya bahwa tidak akan ada seorang pun jagoan yang mampu menandingi Suhu." kata Tio Sin. "Akan tetapi, Suhu, di antara mereka terdapat panglima-panglima yang memiliki pasukan besar."

"Ha-ha-ha, tikus-tikus itu! Takut apa? Aku tidak takut sama sekali! Selama tinggal di utara, mereka pun tidak ada yang berani mengganggu aku. Di kota raja pun mereka tidak akan berani mengusirku kalau mereka menyang nyawa mereka!"

"Ayah, kenapa Ayah berkeras? Apa yang dikemukakan Suheng memang benar sekali. Ayah tentu mampu menandingi setiap orang jagoan kota raja, akan tetapi kalau mereka itu maju bersama pasukan yang ribuan orang jumlahnya bahkan puluhan atau ratusan ribu, bagaimana Ayah seorang diri akan mampu melawannya? Kalau Ayah tinggal di luar kota raja, seperti dahulu, tentu mereka tidak akan mengganggu. Akan tetapi kalau tinggal di kota raja, lalu mereka itu mengganggu, memang membikin repot saja!" kata Kui Lan sambil memandang ayahnya dengan alis berkerut dan mulut cemberut.

Pak Ong terkenal galak dan kejam, Akan tetapi dia mempunyai satu kelemahan, yaitu apabila menghadapi puterinya, dia selalu tidak dapat membantah. Dia terlalu sayang dan terlalu memanjakan puteri yang menjadi anak tunggal ini, juga yang menemani hidupnya semenjak ibu gadis itu meninggal dunia.

"Hemmm, lalu ke mana kita harus tinggal?" akhirnya dia bertanya dengan wajah kesal.

"Serahkan saja kepada Suheng dan aku. Kami yang akan mencarikan sebuah tempat tinggal yang baik untuk kita."

Pak ong menurut saja dan akhirnya, atas usul Tiong Sin, mereka membeli sebuah rumah di kota Shu-nyi. Ketika meninggalkan utara, Pak-ong dan puterinya membawa banyak emas sehingga dengan mudah saja mereka membeli rumah dan semua prabotnya, dan hidup sebagai seorang penduduk baru yang kaya raya di kota itu. Tak seorang pun

mengetahui bahwa kakek yang tinggi kurus itu adalah Pak-ong Ji Hiatt, seorang diantara Empat Datuk Besar dunia persilatan. Pak Ong ternyata telah menjadi korban gerakan orang Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan. Dia dan puterinya terpaksa lari mengungsi! Betapapun lihai seorang datuk besar, menghadapi pasukan besar Mongol, tentu saja dia tidak mampu berbuat sesuatu untuk melawan dan jalan terbaik hanyalah ia mengungsi, kecuali kalau dia mau menghambakan diri kepada pasukan Mongol. Walaupun dia seorang datuk besar yang condong sebagai tokoh sesat, Pak Ong adalah seorang yang tinggi hati dan dia tidak sudi menghambakan diri kepada orang Mongol, maka dia pun memilih lari mengungsi.

Setelah menjadi murid Pak Ong, Tiong Sin memperoleh kemajuan pesat sekali. Bukan hanya karena dia memang cerdik dan memiliki bakat yang baik, akan tetapi juga karena Pak Ong melatihnya dengan sungguh-sungguh. Datuk besar ini selain sayang kepada Tiong Sin yang pandai mengambil hati, juga dia didesak selalu oleh puterinya yang makin lama semakin mendalam perasaan cintanya kepada Tiong Sin.

Tiong Sin memang cerdik sekali. Dia sengaja membujuk gurunya agar tidak tinggal di kota raja dan walaupun alasannya itu juga kuat, namun bukan itulah yang ditakutinya. Yang dia takuti ialah Yeliu Cutay, ayah angkatnya! Ayah angkatnya itu menjadi seorang pejabat tinggi yang memiliki kekuasaan di kota raja. Kalau ayah angkatnya itu mengetahui bahwa dia berada di kota raja, tentu akan dikerahkannya pasukan untuk menangkapnya. Terhadap ayah angkatnya itu, tentu saja dia tidak takut amat sekali. Akan tetapi, kota raja adalah tempat yang berbahaya, selain banyak terdapat ahli-ahli silat tingkat

tinggi, juga terdapat pasukan keamanan yang besar jumlahnya.

Kini mereka tinggal di kota Shu-nyi dan Tiong Sin jarang keluar rumah. Dia tekun berlatih, dan diam-diam dia pun makin tergila-gila kepada sumoinya. Gadis itu amat manis dan memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan. Dia sendiri seorang pria yang haus wanita, dan sekarang, berada di dekat Kui Lan dan Pak Ong, dia tidak berani berkutik. Dia sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk bermain-main dengan wanita, dan untuk diam-diam pergi meninggalkan mereka untuk bermain-main dengan wanita, dia tidak berani, takut kalau ketahuan Kui Lan. Oleh karena itu, dalam keadaan kehausan itu dan setiap hari bergaul dan dekat dengan seorang gadis manis seperti Kui Lan, dia merasa tersiksa sekali. Seolah-olah seorang yang kehausan melihat air jernih dekat sekali akan tetapi tidak bisa diminumnya!

Dia tidak berani mencoba-coba menggoda Kui Lan dengan Pedang Asmara karena dia ngeri membayangkan akibatnya. Dia belum tahu apakah Kui Lan cinta padanya, juga tidak tahu apakah Pak Ong tidak akan marah kalau dia mengetahui bahwa puterinya diganggu. Sampai pada suatu hari terjadilah perubahan yang mendatangkan kegembiraan besar dalam hati Tiong Sin.

Ketika itu, pada suatu sore, Pak Ong memanggilnya. Gurunya itu sedang duduk di taman rumah mereka ketika Tiong Sin datang menghadap. Taman itu luas dan di tengah-tengah terdapat petak rumput yang cukup luas, merupakan tempat yang baik sekali untuk berlatih silat, di udara terbuka, walaupun mereka memiliki juga sebuah ruangan tertutup untuk berlatih silat di bagian belakang rumah itu.

"Tiong Sin, menurut keterangan Kui Lan, engkau telah memperoleh kemajuan pesat karena engkau berlatih dengan tekun setiap hari. Sudah beberapa bulan aku tidak melihat kemajuanmu. Coba, sekarang engkau mainkan ilmu silat tangan kosong Hek-ma Sin-kun (Silat Sakti Kuda Hitam), kerahkan semua tenaga dan kecepatanmu"

"Baik, Suhu." kata Tiong Sin dengan gembira. Memang selama ini dia tiada hentinya berlatih silat, bukan saja karena dia ingin cepat memperoleh kemajuan, akan tetapi juga atas desakan Kui Lan! Hampir tidak ada waktu luang baginya selalu dia berlatih silat atau berlatih sinkang, bahkan sampai jauh malam, lalu bangkit dan mulailah dia bersilat ilmu silat yang amat aneh, yang mula mula membuat Tiong Sin selalu ingin tertawa karena geli. Ilmu silat ini yang memiliki pasangan kuda-kuda aneh dengan pinggul diacungkan ke atas digoyang-goyang sedikit, presis pinggul seekor kuda yang sedang dalam berahi Akan tetapi setelah dia bersilat, gerakannya liar dan dahsyat seperti seekor kuda yang mengamuk dan marah. Kedua tangannya menghantam dengan ganas kakinya menendang-nendang dan ketika dia mainkan Kui-ma Sin-tui (Tendan Sakti Kuda Setan) maka tendangan tendangan yang bertubi-tubi dan aneh namun berbahaya melayang. Kadang kadang kakinya menyepak seperti kaki kuda. Kalau tempat itu tidak ditilami rumput tebal, tentu debu sudah mengebul tinggi. Banyak rumput yang jebol berserakan, dan angin pukulannya membuat ranting pohon kembang di sekeliling tempat itu bergoyang seperti dilanda angin keras!

"Coba mainkan Toat-beng Tiam-hoat (Ilmu Menotok Pencabut Nyawa)!" kata Pak Ong dan wajah kakek ini berseri, matanya bersinar-sinar. Puterinya tidak membohong. Pemuda ini benar-benar telah memperoleh kemajuan pesat sekali. Agaknya, dibandingkan dengan Kui

Lan sendiri, pemuda itu tidak kalah pandai! Bahkan pemuda itu memiliki kecerdikan yang akan dapat membuat dia mampu memperkembangkan ilmu yang sudah dikuasainya.

Mendengar perintah itu, Tiong Sin mengubah gerakan silatnya dan kini kedua tangannya meluruskan dua buah jari sedangkan yang lainnya ditekuk, dan kedua tangan itu menusuk-nusuk dengan totokan-totokan yang mengeluarkan suara angin bercuitan dan terasa hawa yang dingin. Totokan Toat-beng Tiam-hoat memang didasari sinkang yang dingin dan amatlah berbahaya bagi lawan.

Pak Ong merasa puas sekali dan setelah muridnya itu menghentikan permainan silatnya sampai jurus terakhir lalu berlutut di depannya, dia meraba kepala muridnya itu dan saking girangnya dia melontarkan kata-kata pujian. "Bagus sekali, muridku! Kalau begini kemajuanmu, kelak engkau tidak akan membikin malu aku! Engkau tentu akan mampu mengalahkan para murid tiga orang datuk lainnya! Dan kalau engkau menang, engkau akan kujodohkan dengan Kui Lan ha-ha-ha!"

Dua orang muda itu saling pandang Tadinya Tiong Sin merasa terkejut karena mengira bahwa Kui Lan akan marah Akan tetapi, dia melihat betapa wajah gadis itu berubah merah dan mulut yang manis itu tersenyum! Matanya mengerling ke arahnya dengan lirikan yang genit menarik.

"Aihhh, Ayah! Enak saja Ayah menjodohkan orang! Belum juga bertanya kepada yang bersangkutan apakah dia mau menjadi mantumu!" kata gadis itu.

Pak Ong menoleh kepada Tiong Sin "Tidak mau? Apakah minta kuhancurkan kepalanya? Hayo Tiong Sin, jawab! Maukah engkau kelak kujodohkan dengan Kui lan?"

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Tiong Sin memberi hormat. "Teecu menerimanya sebagai suatu kehormatan dan anugerah yang membahagiakan hati, Suhu, hanya..... teecu khawatir Sumoi yang tidak sudi....."

"Ha ha-ha, ia mesti mau, mesti mau, ha-ha-ha! Hayo, Kui Lan, jawablah sejujurnya. Engkau mencinta suhengmu ini sejak pertama kali bertemu, bukan? Ha-ha-ha!"

Kalau gadis lain menghadapi godaan seperti ini, tentu akan tersipu malu dan melarikan diri. Akan tetapi tidak demikian dengan Kui Lan. Wajahnya memang menjadi kemerahan, akan tetapi ia mengerling ke arah Tiong Sin dan menjawab dengan suara tegas.

"Harus dia buktikan dulu bahwa dia akan dapat menangkan murid para datuk lainnya, barulah dia berharga untuk menjadi jodohku."

"Ha-ha-ha, nah, kau dengar sendiri, Tiong Sin. Bagaimana jawabmu?"

"Teecu akan berusaha sekuat tenaga dengan taruhan nyawa untuk mempertahankan nama dan kehormatan Suhu. " kata pemuda itu dengan sikap gagah.

Kakek itu tertawa lalu pergi sambil berkata. "Nah, kalian dapat saling melatih, dapat saling mengisi agar kelak kalian sanggup menghadapi musuh!"

Setelah kakek itu pergi dan mereka berdua saja di dalam taman, Tiong Sin merasa betapa hatinya besar dan gembira sekali. Setelah kini suhunya bermaksud menjodohkannya dengan Kui Lan, maka lain lagi persoalannya. Dia tidak usah takut-takut lagi untuk bergaul lebih akrab, untuk mendekati gadis yang setiap malam menjadi buah mimpi itu.

Keduanya berdiam diri, bagaimanapun juga, ucapan-ucapan Pak Ong membuat mereka rikuh dan salah tingkah, tidak tahu harus berkata apa. Bahkan Kui Lan yang tabah, pendiam dan berwatak aneh itu pun kini agak tersipu. Selama ini, ia seorang gadis yang angkuh, tidak pernah mau didekati pemuda, apalagi menjadi sasaran pengakuan cinta. Mungkin akan dibunuhnya kalau ada pemuda yang berani mengaku cinta kepadanya. Bahkan ia suka mempermainkan dan mengejek pemuda yang dari pandang matanya jatuh cinta kepadanya. Ia pun tahu bahwa suhengnya ini amat tertarik kepadanya, akan tetapi karena belum pernah menyatakan cinta, ia pun belum yakin apakah Tiong Sin mencinta dirinya. Andaikata sebelum ini Tiong Sin berani menyatakan cinta, besar kemungkinan ia pun akan memandang rendah! Akan tetapi Tiong Sin tidak pernah mengaku cinta, dengan pandang mata pun tidak! Inilah yang membuat hatinya tertarik sekali, juga penasaran. Dan sekarang, ayahnya yang memiliki penglihatan tajam itu sudah tahu bahwa diam-diam ia mencinta Tiong Sin, dan menjanjikan ikatan jodoh antara mereka.

Ketika ia mengangkat muka memandang, ia melihat betapa pemuda itu pun sedang menatap wajahnya. Keduanya saling pandang dan sejenak pandang mata mereka bertemu dan bertaut. Betapa tajamnya pandang mata pemuda itu, pikir Kui Lan, dan betapa tampan gagah wajahnya. Ia pun menunduk kembali.

"Sumoi.....terdengar suara Tiong Sin, lirik, "engkau..... tidak marah kepadaku?"

Kembali Kui Lan mengangkat muka memandang. Biasanya, pergaulan mereka cukup akrab dan murah senyum. Akan tetapi sekarang, karena rasa malu, Kui Lan tidak tersenyum. "Mengapa harus marah? Hanya kulihat engkau ini sungguh lancang sekali, Suheng."

Tiong Sin terkejut. Apakah gadis ini tidak setuju dan menjadi marah karena dia tadi secara tidak langsung menyatakan cintanya dengan mengatakan setuju akan perjodohan itu? Dia disebut lancang sekali, lancang karena menerima usul perjodohan?

"Maaf, Sumoi. Aku..... aku tidak mengerti." Biarpun dalam hatinya dia merasa mendongkol, namun wajahnya tidak memperlihatkan perasaan ini, bahkan dia merendahkan diri walaupun hatinya berbisik gemas. "Awat kau kalau sudah tunduk kepadaku!"

"Engkau lancang, Suheng, menerima begitu saja syarat yang diajukan ayah. Apa kau kira mudah saja mengalahkan murid-murid tiga orang datuk besar lainnya itu? Mereka itu amat lihai dan rata-rata mereka sudah mewarisi ilmu kepandaian guru masing-masing. Karena itu aku tadi mengatakan kepada ayah bahwa engkau harus dapat membuktikan dulu bahwa engkau akan mampu menangkan murid tiga orang datuk besar lainnya." Bukan main lega rasa hati Tiong Sin mendengar ucapan itu. Kiranya gadis itu tidak menyesal karena dia mengaku suka berjodoh dengannya, melainkan menyesal karena dia berani dan sanggup untuk menandingi para murid tiga orang datuk besar lainnya. Berarti bahwa gadis itu mengkhawatirkan dirinya, takut kalau kelak dia tidak sanggup menang. Maka Tiong Sin tersenyum.

"Sumoi, aku yakin kelak akan dapat memenangkan mereka. Aku sama sekali tidak khawatir!"

"Hemmm, jangan sombong, Suheng."

"Sama sekali tidak sombong. Aku mempunyai seorang suhu yang sakti, dan di sini terdapat engkau, seorang sumoi yang selain lihai juga amat baik hati yang akan selalu

menjadi teman berlatih. Tentu aku akan memperoleh kemajuan berkat suhu dan engkau."

Gadis itu menarik napas panjang tidak marah karena ucapan pemuda itu secara tidak langsung memujinya. "Suheng, engkau sungguh tidak tahu mereka! Tiga orang datuk besar itu memiliki ilmu setingkat dengan ayah, dan murid-murid mereka pun lihai sekali. Aku khawatir kalau kelak engkau tidak mampu mengalahkan mereka dan...." Ia tidak melanjutkan, akan tetapi Tiong Sin yang cerdik dapat menduga bahwa sambungan ucapan itu tentulah "..... dan kita tidak dapat saling berjodoh."

Tiong Sin merasa girang dan yakin bahwa gadis ini mencintanya dan amat mengharapkan perjodohan antara mereka. Gadis ini mencintanya. Ayahnya setuju kalau mereka berjodoh. Menanti apa lagi?

"Sumoi, jangan khawatir. Suhu sudah mengajarkan bagaimana aku memainkan pedang berdasarkan ilmu golok Swat-in-to (Golok Salju) dari suhu. Dengan menggabungkan ilmu golok itu dengan Ilmu pedangku Thay-san Kiam-sut, maka aku telah berhasil menciptakan ilmu pedang yang hebat. Engkau hendak melihatnya? Mari kita berlatih, Sumoi, kau-pergunakan golokmu dan aku mempergunakan pedangku. Marilah!"

Kui Lan menjadi gembira. Ini merupakan berita baru baginya. Pantas sudah lama pemuda itu tidak pernah mengajaknya berlatih silat menggunakan senjata, hanya berlatih dengan tangan kosong saja. Kiranya diam-diam Tiong Sin telah menciptakan suatu ilmu pedang yang baru, yaitu penggabungan antara Swat-in-to dengan Thay-san Kiam-sut yang sudah dikuasainya sebelum menjadi murid ayahnya. Gadis ini pun menggerakkan tangan kanan dan ia sudah menghunus goloknya yang tipis dan ringan.

"Mari, aku sudah siap, Suheng!" katanya sambil memasang kuda-kudanya yang aneh dan menggairahkan, yaitu kuda-kuda berdasarkan Hek-ma Sin-kun, dengan pinggul yang digoyang-goyang!

Tiong Sin tersenyum. Kalau selama ini dia tidak mau mengajak sumoinya berlatih silat dengan senjata, adalah karena dia tidak ingin membahayakan keadaannya. Dia mengenal benar pengaruh yang hebat dari Pedang Asmara terhadap wanita. Kalau dia menghunus pedang itu dan berlatih melawan Kui Lan, tentu gadis itu akan terpengaruh dan kalau sampai terjadi pelanggaran, ketika itu dia takut dan ngeri membayangkan kemarahan suhunya. Akan tetapi sekarang lain lagi. Dia tidak akan ragu lagi, bahkan dia sudah mengambil keputusan untuk memuaskan kehausannya, akan melepas rindunya terhadap Kui Lan tanpa rasa takut.

"Singgg.....! " Nampak sinar berkilat ketika pedang itu dicabutnya, sinar kehijauan yang amat indah dan tidak menyilaukan mata. Melihat pedang telanjang itu, tiba-tiba pandang mata Kui Lan berubah redup, akan tetapi ia sudah mengeluarkan teriakan nyaring.

"Suheng, awas serangan golokku!" golok tipis itu menyambar bagaikan kilat cepatnya, akan tetapi Tiong Sin yang sudah mengenal baik ilmu golok Swat-in-to, dapat mengelak dengan tepat. Hanya angin dingin yang dibawa golok itu yang terasa olehnya. Ilmu golok dari Pak Ong ini memang hebat sekali, selain cepat dan kuat, juga mengandung sinkang yang berhawa dingin. Makin pandai orang yang memainkannya, makin dinginlah hawa sambaran senjata itu.

Kembali golok itu menyambar dan menyerang bertubi-tubi. Karena ingin melihat suhengnya yang kini menjadi tunangannya itu cepat memperoleh kemajuan, maka Kui

Lan menyerang dengan sungguh-sungguh, mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya. Tentu saja ia melakukan hal ini dengan berani tanpa khawatir karena ia sudah yakin benar bahwa pada saat itu tingkat kepandaian Tiong Sin sudah sebanding dengan tingkatnya sendiri.

Tiong Sin menggerakkan pedangnya dan sinar hijau bergulung-gulung menyambut sinar putih dari golok tipis itu. Tiong Sin maklum akan keampuhan pedangnya, maka dia menjaga agar jang sampai golok di tangan sumoinya itu patah oleh pedangnya. Tangkisannya dilakukan dengan bagian pedang yang tidak tajam, yaitu dengan miringkan pedangnya sehingga berulang kali terdengar bunyi berdenting nyaring disusul bunga api berpijar-pijar menerangi cuaca yang mulai suram. Dia juga membalas dengan pedangnya, tidak takut kalau sampai pedangnya melukai sumoinya karena dia tahu bahwa tubuh sumoinya, dari pinggang sampai leher, dilindungi oleh baju dalam terbuat dari benang emas yang kebal, dapat menahan tusukan senjata pusaka yang ampuh sekalipun.

Terjadilah serang menyerang dan setelah lewat tiga puluh jurus, mulailah Kui Lan terdesak! Gadis ini diam-diam merasa kagum sekali. Ia sudah mengerahkan seluruh tenaganya dan memainkan semua jurus pilihan, namun suhengnya yang sudah hafal akan semua jurus Swat-sin to, dapat menghindarkan diri dengan elakan maupun tangkisan. Sebaliknya, setelah kini Tiong Sin menyerangnya, ia makin lama menjadi semakin bingung karena dalam gerakan pedang lawan itu, nampak jelas gerakan Swat-sin-to, akan tetapi juga lain sekali perkembangannya. Ini yang membuat ia merasa bingung dan segera ia hanya mampu memutar golok melindungi tubuhnya, terdesak dan tidak mampu membalas. Sementara itu, juga jantungnya berdebar dan terguncang keras dan ada

perasaan mesra dan sayang yang amat luar biasa di dalam hatinya terhadap pemuda itu, ada rangsangan birahi yang membuat kedua matanya menjadi semakin redup.



Tiong Sin melihat perubahan ini dan tiba-tiba, ketika pedangnya menusuk dada dan ditangkis golok, dia mengerahkan tenaga, pedangnya mengandung tenaga menempel, lalu pedang itu diputar sedemikian rupa sehingga gadis itu berseru kaget dan goloknya terlepas dari tangan dan sebelum ia mampu menangkis, tiba-tiba saja pedang di tangan Tiong Sin sudah menempel di leher dan dadanya melintang di antara kedua buah dadanya. Dan Tiong Sin menggunakan tangan kirinya untuk memegang lengan kanan gadis itu, menariknya mendekat dan berkata lirik.

"Bagaimana, Sumoi? Apakah engkau belum mengaku kalah?"

Tubuh gadis itu gemetar, mukanya merah sekali, matanya setengah terpejam napasnya terengah dan dadanya bergelombang, mulutnya berbisik lirih, "..Ya aku..... aku menyerah..... aku mengaku kalah....." Pada saat itu, Tiong Sin merangkulnya dan mencium mulutnya. Gadis itu merintih dan kedua lengannya lalu merangkul leher Tiong Sin, membalas ciuman itu dengan penuh gairah. Tubuhnya terasa panas sekali bagaikan terbakar api gairah berahi dan mulutnya mengeluarkan suara merintih yang tidak jelas artinya.

Tiong Sin sudah seringkali membayangkan peristiwa ini. Dia tidak menyia-nyiakan kesempatan. Diambilnya golok gadis itu, lalu sambil berangkulan mereka memasuki rumah dengan hati-hati melalui pintu belakang agar tidak terlihat oleh Pak Ong walaupun Kui Lan bersikap tidak peduli lagi. Mereka berdua masuk ke .kamar Tiong Sin dan gadis itu bukan hanya menyerah saja dirinya digauli Tiong Sin, bahkan membalas dengan asmara yang membara. Tiong Sin memang cerdik. Dia membawa gadis itu ke kamarnya, bukan ke kamar gadis itu agar kalau sampai Pak Ong menyalahkannya dia dapat mengambil alasan bahwa sumoinya yang datang ke kamarnya, bukan dia mendatangi sumoinya di dalam kamar gadis itu!

Sebetulnya akal ini tidak perlu. Sejak mereka berlatih tadi, Pak Ong sudah mengintai dari jauh. Datuk besar ini terlampau lihai untuk dapat dikelabui begitu saja. Dia melihat mereka berdua ketika bertanding tadi dan dia pun merasa kagum melihat permainan pedang muridnya itu yang sungguh dapat mengatasi permainan golok puterinya. Pemuda itu memang boleh diandalkan dan diam diam dia merasa gembira karena dia sudah membayangkan betapa "jagoannya" atau muridnya ini akan memperoleh kemenangan sehingga dia akan mendapatkan muka terang

di antara para datuk besar. Maka, ketika melihat betapa latihan itu berakhir dengan permainan cinta antara puterinya dan muridnya, Pak Ong hanya senyum lebar dan pergi ke kamarnya! Sikap Pak Ong ini bukan karena dia menyayang puterinya dan membiarkan puterinya berbuat apa saja yang disukainya, melainkan didasari cinta kepada dirinya sendiri, mementingkan nama besar dan kesenangan hatinya sendiri. Andaikata pemuda itu bukan Tiong Sin yang dia harapkan akan dapat mewakilinya mengalahkan para murid datuk lain, tentu akan dibunuhnya pada saat pemuda itu berani mencium puterinya! Bagi seorang datuk besar yang berjiwa sesat seperti Pak Ong, apa yang dilakukan puterinya itu bukan hal yang sesat karena dihubungkan dengan kepentingannya sendiri. Andaikata kelak Tiong Sin mengecewakan dan kalah, mudah saja membunuh murid dan calon mantu itu. Pendeknya, bagi seorang manusia seperti Pak Ong, apapun yang terjadi dan menyangkut dirinya haruslah mempunyai satu arah saja, yaitu menguntungkan dirinya!

Watak seperti yang dimiliki Pak Ong ini, tanpa kita sadari, seringkali hinggap pula pada batin kita. Kalau kita mau membuka mata dan dengan waspada melihat keadaan apa adanya, melihat ke inti persolan, menguak dan menjenguk lebih dalam lagi, akan nampaklah oleh kita sendiri betapa kita pun hampir selalu mementingkan diri sendiri. Sungguh pun akal pikiran kita yang memang pandai dan penuh tipu muslihat selalu mengelak dan bahkan selalu mencari alasan menutupi kepentingan diri sendiri itu dengan kepentingan orang lain! Betapa banyaknya di antara kita beranggapan bahwa apa yang kita lakukan adalah demi kebaikan anak kita, demi keuntungan anak kita. Padahal, karena yang mempertimbangkan dan berpendapat demikian itu adalah kita, maka di balik semua itu sesungguhnya kita mementingkan perasaan kita sendiri. Kita selalu ingin anak

kita memilih sesuatu atau seseorang yang cocok dengan selera kita, yang kita senangi. Kalau anak kita memilih sesuatu, apalagi seseorang calon jodoh, yang tidak mencocoki selera kita, maka kita rasa tidak senang! Bukankah ini juga merupakan suatu bentuk pemementingan diri sendiri? Hampir setiap detik, setiap hubungan dengan orang lain, kita dasari dengan pemementingan diri sendiri. Inilah sumber segala pertentangan di dunia ini. Mengapa kita tidak pernah belajar memperhatikan kepentingan orang lain dan sesekali meniadakan kepentingan diri sendiri secara sungguh-sungguh, bukan secara munafik?

Hanya cinta kasih yang akan dapat mengalahkan ke-aku-an ini, mengalahkan pemementingan diri sendiri. Kalau ada kasih sayang, maka segala tindakan kita yang ada hubungannya dengan orang lain itu, tentu kita lakukan demi kepentingan orang yang kita kasihi, sama sekali tidak ingat untuk kepentingan atau kebutuhan sendiri. Cinta kasih, bukan nafsu berahi!

Di dalam hatinya, Ji Kui Lan memang sudah amat tertarik kepada suhengnya yang baru itu, karena memang Tiong Sin seorang pemuda yang menarik hati, tampan dan gagah, juga berbakat sekali dalam ilmu silat. Dan gadis anak tunggal Pak Ong ini sejak kecil dididik oleh seorang manusia aneh. seorang datuk besar yang sesat dan yang berhati kejam, mau menang sendiri saja, dia tidak terikat atau tidak mau terikat oleh segala macam hukum apa saja, baik hukum manusia, hukum adat, tidak mengenal apa yang dinamakan tata-susila. Yang menjadi hukum adalah kehendaknya yang harus ditaati orang lain. Tidak mengherankan kalau Kui Lan juga menjadi seorang gadis yang berwatak aneh sekali. Ia memang manis dan jelita, menarik dengan bentuk tubuh yang indah menggiurkan. Ia galak, kadang pendiam, akan tetapi wataknya berubah-

ubah, kadang dingin seperti es dan kadang panas seperti api. Karena ia memang sudah tertarik kepada Tiong Sin, maka amat mudah ia terpengaruh oleh Pedang Asmara. Dengan penuh kepasrahan, bahkan dengan gairah yang berkobar, ia menyerahkan dirinya Kepada Tiong Sin sebulatnya.

Setelah semua itu terjadi, tidak terdapat penyesalan di dalam hati Kui Lan. Baginya, peristiwa yang menimpa dirinya itu setiap waktu pasti akan terjadi! Hanya kebetulan saja bahwa peristiwa yang pertama kali terjadi dengan Tiong Sin. Baginya, kehormatan pun terletak di dalam goloknya, bukan di dalam dirinya, apalagi dalam tingkah lakunya! Apakah kelak Tiong Sin menjadi suaminya atau tidak, ia tidak begitu peduli, walaupun keperawanannya telah diserahkannya kepada pemuda itu! Bagi seorang gadis puteri Pak Ong ini, tidak ada apa yang dinamakan kesetiaan. Akan tetapi, setelah selesai dan pengaruh Pedang Asmara tidak mencengkeramnya lagi karena pedang itu disimpan oleh Tiong Sin, ia hanya berkata dengan nada mengancam.

"Bu Tiong Sin, ingatlah baik-baik. Hari ini aku telah menyerahkan diriku kepadamu, oleh karena itu, mulai sekarang, engkau harus mentaati setiap perintahku. Sekali saja engkau membangkang dan menyakiti hatiku, aku akan minta kepada ayah untuk membunuhmu. Dan mulai sekarang engkau harus berlatih dengan sungguh-sungguh, karena kalau kelak dalam pertandingan antar Empat Datuk itu engkau kalah oleh murid para datuk lainnya, engkau tidak akan menjadi suamiku dan engkau tidak usah mengharap akan tinggal hidup. Sebaliknya, kalau engkau menang, barulah aku akan senang menjadi isterimu."

Diam-diam Tiong Sin terkejut juga Sejak kecil dia digembleng oleh seorang gagah yang berjiwa pendekar, yaitu Yeli Cutay. Tentu saja didikan itu sedikit banyak mempengaruhi wataknya. Hanya karena memang pada dasarnya dia mempunyai perangai yang kurang sehat, maka dia sampai melakukan penyeleweng sehingga bertentangan dengan ayah angkat dan gurunya itu. Bagaimanapun juga segala macam peraturan dan hukum yang berlaku sudah tertanam di dalam hatinya maka tentu saja dia terkejut dan heran mendengar ucapan gadis itu. Kui Lan jelas seorang perawan ketika menyerahkan diri kepadanya, dan biarpun dia tahu bahwa gadis itu terpengaruh Pedang Asmara, namun jelas pula bahwa gadis ini memiliki berahi yang besar. Akan tetapi setelah menyerahkan keperawanannya kepadanya, kini gadis itu enak saja menyatakan bahwa kalau dia kelak kalah dalam pertandingan, gadis itu tidak mau menjadi isterinya! Bukan main! Kalau gadis lain, tentu mati-matian akan mempertahankan haknya dan menuntut agar dia mau memperisterinya karena kalau tidak maka gadis itu yang akan menderita aib dan malu. Agaknya, kehilangan kegadisan bagi Kui Lan bukan merupakan hal yang penting!

Akan tetapi, Bu Tiong Sin sendiri bukan seorang laki-laki jantan yang penuh tanggung jawab. Dan dia bukan mencintai Kui Lan setulus hatinya, melainkan cinta berahi seorang pria yang melihat orang gadis muda yang cantik menarik. Kini, setelah hasratnya terpenuhi, gairahnya terhadap Kui Lan menurun banyak sekali Dia bahkan membayangkan betapa akan sengsara hidupnya kelak kalau sampai menjadi suami Kui Lan. Tentu dia akan menjadi seperti seekor kerbau yang diikat hidungnya! Dia sendiri tidak takut kepada Kui Lan, akan tetapi ayahnya. Maka, giranglah hatinya mendengar ucapan gadis itu, karena dengan demikian dia tidak perlu takut bahwa kelak harus

menjadi suami Kui Lan. Tentu kelak dia akan mendapatkan jalan untuk mengelak tidak menjadi suami Kui Lan, setiap saat boleh menikmati tubuhnya, dan juga tidak sampai terancam oleh Pak Ong. Dia akan mencari akal dan menemukan jalannya!

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Sementara itu, gerakan balatentara Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan dan para panglimanya yang pandai dan gagah perkasa, merupakan malapetaka bagi rakyat yang tinggal di antara kota raja Yen-cing (Peking) dan Tembok Besar. Dusun-dusun yang dilewati, pasukan Mongol itu seperti dilanda air bah yang menghanyutkan dan membasmi segalanya, atau seperti api yang melalap habis sebuah hutan kering. Pasukan itu membakar rumah, membunuh, merampok, dan memperkosa. Mereka agaknya berpendapat bahwa setiap orang Han yang ditemui harus dibunuh karena hal itu berarti mengurangi jumlah musuh! Mengurangi kemungkinan adanya mata-mata musuh.

Bagaimanapun juga, di mana-mana Jenghis Khan menghadapi perlawanan dari pasukan-pasukan Kerajaan Cin yang kuat dan yang banyak sekali jumlahnya. Untunglah bahwa para perajuritnya adalah orang-orang yang gemblengan dan banyak pengalaman dalam pertempuran. Rata-rata pandai menunggang kuda, mampu bergerak cepat, bertenaga besar, berdaya tahan amat kuat dan pandai pula memainkan golok atau tombak. Semua perlawanan pasukan Cin disapu bersih setiap kali terjadi pertempuran di medan terbuka. Pasukan Cin yang selama ini hanya bermalas-malasan, jarang berlatih sehingga rata-rata berperut gendut dan bergerak lamban, bukanlah lawan jago-jago berkelahi seperti para perajurit Mongol itu. Akan tetapi setiap kali menghadapi benteng pasukan Cin, Jenghis

Khan kewalahan! Pasukannya hanya kuat dan ampuh kalau melakukan pertempur di lapangan terbuka, pandai bersiasat mengelabui lawan, juga memiliki kuda yang cepat. Kalau dihadapkan benteng yang kuat, tembok tebal yang sukar diruntuhkan, dengan penjagaan ketat di atas benteng, pasukan Mongol kehilangan akal. Inilah sebabnya mengapa dalam penyerbuan pertama itu, biarpun pasukannya sudah dapat mencapai dekat benteng tembok Yen-cing, namun dia tidak berhasil membobol benteng itu, bahkan mengalami kerugian besar karena tentara Cin memiliki senjata-senjata lontar yang ampuh, yang diujunkan dari atas tembok benteng dan membuat pasukan Mongol yang mengepung di luar benteng menderita kerugian besar dan kocar-kacir.

Pasukan Cin memiliki alat-alat perang ampuh yang belum dikenal bangsa Mongol. Ada alat pelempar batu batu besar, busur raksasa yang talinya ditarik dan direntangkan sepuluh orang. Ada pula pelempar batu raksasa yang direntangkan oleh dua ratus orang dan dapat melemparkan sejumlah batu besar ke luar benteng. Ada pula "api terbang", semacam ranjau yang diledakkan dalam tabung bambu dan melontarkan bola api ke arah musuh di luar benteng. Menghadapi penyerangan dari dalam benteng jarak jauh ini, sedangkan pinak musuh terlindung oleh tembok benteng yang tebal sebaliknya pasukannya di medan terbuka, Jenghis Khan kewalahan. Pasukannya hanya memiliki anak panah untuk melawan semua senjata jarak jauh yang ampuh Itu, dan pasukannya tidak terlindung. Bahkan dalam pertempuran pertama, Jenghis Khan menderita luka di pahanya yang membuat dia terpaksa menarik mundur pasukannya.

Kini luka-lukanya sudah mulai sembuh dan biarpun belum sembuh sama sekali, dia sudah mengerahkan pasukannya lagi untuk menyerbu ke selatan. Kini

pasukannya sudah beristirahat dan dia sudah menghimpun kekuatan baru. Sekali ini, Jenghis Khan menghadapi perlawanan yang lebih kuat dari pihak Kerajaan Cin yang juga sudah bersiap-siaga. Terjadilah pertempuran hebat di mana-mana. Pasukan Mongol terpaksa harus merampas kembali daerah yang pernah mereka kuasai dalam perang terdahulu. Dan kembali pasukan Mongol yang dipimpin oleh panglima-panglima perang yang amat pandai itu memperlihatkan keunggulan di medan terbuka. Pasukan Cin dipukul mundur dan biarpun di pihak pasukan Mongol banyak pula jatuh korban, namun akhirnya Jenghis Khan dapat membagi balatentaranya menjadi tiga pasukan besar yang menyerbu dari tiga jurusan. Para putera Jenghis Khan yang besar dalam perang itu memimpin pasukan menyerbu Shan-si. Dari utara sebuah pasukan lagi dipimpin oleh Panglima Yuci melintasi Pegunungan Khing-an-san, bergabung dengan pasukan dari Liao-tung, sekutu mereka. Jenghis Khan sendiri memimpin induk pasukan terus menyerbu sampai ke tepi laut dekat Yen-king.

Dalam penyerbuan ke dua ini, Jenghis Khan menggunakan siasat baru untuk menundukkan kota-kota yang dilindungi benteng yang kuat. Dia menyuruh pasukannya menangkap para petani dan memaksa mereka berjalan di depan pasukannya sebagai perisai, dan memaksa mereka membukakan pintu gerbang dengan janji bahwa kalau mereka membantu, mereka tidak akan dibunuh. Mereka yang tidak mentaati perintah ini, dibantai habis-habisan! Sawah ladang mereka basmi, lumbung-lumbung mereka bakar dan semua orang yang tidak dapat mereka pergunakan atau memanfaatkan, biar anak kecil atau perempuan sekalipun mereka bunuh tanpa ampun lagi. Sepak terjang penuh kebuasan inilah yang membuat pasukan Mongol kemudian terkenal di seluruh dunia sebagai pasukan yang amat kuat dan sukar dikalahkan oleh

bangsa manapun yang mereka serbu! Pihak lawan sudah menjadi giris dan ngeri mendengar akan kebuasan mereka.

Sekali ini, Kerajaan Cin menjadi panik. Agaknya pasukan Mongol mengadakan perang total, mengerahkan tenaga habis-habisan dan kini telah mengepung benteng tembok kota raja Yen-king. Bahkan ketika mereka menyerbu melewati benteng-benteng pertahanan di luar kota Yen-king, banyak panglima Kerajaan Cin menjadi ketakutan dan kehilangan akal lalu dengan sisa pasukannya, beberapa orang panglima menyerah dan taluk kepada pasukan Mongol! Mereka tidak di basmi, hanya yang luka saja mereka bunuh semua, sedangkan yang tidak terluka, mereka terima sebagai tentara taklukan dan Jenghis Khan yang membutuhkan tenaga banyak orang itu menempatkan mereka untuk menjaga daerah yang telah dikuasai pasukannya! Dia sendiri bersama semua pasukan yang telah bergabung, kini berkemah di dekat kota Yen-king, menghadapi benteng yang amat kokoh itu.

Akan tetapi, setelah berhasil tiba di dekat Yen-king, kota raja di mana tinggal Kaisar Wai Wang dari Kerajaan Cin, balatentara Mongol sudah kelelahan, banyak di antara mereka tewas dan banyak pula yang menderita luka-luka. Bahkan banyaknya orang yang tewas dan kurang terawat mayat mereka, akibat pembantaian di sepanjang perjalanan, timbullah wabah penyakit yang merajalela ke mana-mana. Banyak pula di antara para perajurit Mongol terserang wabah ini. Kuda tunggangan mereka pun sudah kelelahan dan kurang terpelihara sehingga keadaan mereka buruk sekali. Ketika Jenghis Khan yang belum sembuh benar lukanya beristirahat di dalam perkemahannya, membiarkan pasukannya beristirahat pula, ia dihadap oleh para panglima dan puteranya yang gagah dan setia. Para panglima yang sudah melihat hasil baik penyerbuan

mereka, tinggal menghadapi benteng Yen-king saja, mengemukakan pendapat mereka bahwa sebaiknya benteng Yen-king itu mereka serang saja dan Kaisar Wai Wang mereka tangkap. Kalau kaisar itu sudah dapat ditawan, tentu semua perlawanan pasukan Cin akan terhenti, kata mereka.

Akan tetapi Jenghis Khan mengerutkan alisnya dan menggeleng kepalanya, sambil bersandar pada kursinya, sebuah kursi kesayangan yang selalu dibawa oleh seorang pengawalnya dan selalu didudukinya kalau dia beristirahat, Jenghis Khan memandang kepada para pembantunya dan berkata, suaranya lembut.

"Kalian memang telah berjasa besar dan kita memperoleh kemajuan pesat Berkat kegagahan pasukan kalian, maka kita berhasil menalukkan dan menduduki seluruh propinsi di sebelah utara Sungai Kuning. Setiap orang perajurit berjihad besar dalam perang ini. Untuk sementara kemenangan ini sudah cukup bagi kita akan tetapi bagaimana mungkin kita kembali ke tanah air dengan tangan hampa? Kita harus mendapatkan barang berharga untuk dibagikan kepada setiap orang perajurit dan panglima yang telah berjasa besar, untuk menyenangkan dan menenangkan hati mereka, agar mereka itu semua dapat membawa oleh-oleh untuk keluarga mereka."

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XXIII

Semua panglima mendengarkan dengan hati merasa heran. Setelah mereka mencapai kemenangan dan berada di luar kota Yen-king, kenapa tidak terus saja menyerbu benteng terakhir itu? Akan tetapi, Jenghis Khan adalah

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

seorang ahli siasat yang berpemandangan luas dan berpikiran panjang. Dia telah memperhitungkan keadaannya. Pasukannya telah lelah sekali dan sudah berkurang banyak jumlahnya. Pasukan talukan dari para panglima Cin itu masih belum dapat diandalkan, belum dapat dipercaya karena kalau mereka membalik tentu akan membahayakan sekali. Dan dia pun tahu bahwa kini tentu seluruh kekuatan dipusatkan di Yen-king untuk menahan serangan pasukannya. Akan tetapi perang besar besaran yang tidak mudah dimenangkan pasukannya. Pertama, karena pasukan Cin yang dikerahkan di benteng itu tentu besar jumlahnya dan kuat, juga mereka itu merupakan pasukan baru yang belum banyak mengeluarkan tenaga, belum lelah seperti pasukannya sendiri. Juga, benteng itu kuat bukan main, sukar untuk diruntuhkan. Mempergunakan para petani pun percuma, karena untuk mempertahankan benteng kota raja itu, para perajurit musuh tentu tidak akan segan membunuh para petani itu untuk mempertahankan benteng mereka.

Kalau sampai pusukannya kalah di Yen-king, berarti celaka baginya. Jujga andaikata menang, tentu pasukannya tinggal sedikit dan menjadi lemah. bagaimana mungkin mempertahankan ketenteraman, mencegah pemberontakan pemberontakan dengan pasukan yang tinggal sedikit dan sudah lemah? Apa artinja menguasai Yen-king kalau kemudian pihak musuh melakukan pemberontakan dan merebut kembali kota raja itu? Pula kalau dilanjutkan pertempuran itu yang melelahkan dan melemahkan pasukannya tentu jauh di utara mereka yang diam diam tidak menyukai kejayaannya akan memberontak. Di utara ada musuh-musuh yang tak dapat diabaikan kekuatannya dan mereka tentu akan menyerang kalau mendengar bahwa kekuatan pasukan Mongol dikerahkan di selatan dan tak mungkin melindungi daerah Gobi di utara. Di sepanjang

selatan terdapat Kerajaan Hia yang aneh dan juga disebut Kerajaan Hitam atau kerajaan orang-orang yang suka melakukan kejahatan yang kejam, mereka adalah orang-orang dari bermacam golongan, ada orang dari Tibet yang merupakan pelarian karena mereka adalah orang-orang yang suka melakukan perampokan terhadap kafilah kafilah yang lewat, dan terdapat pula penjahat-penjahat pelarian dari selatan, dari Kerajaan Cin. Mereka ini orang-orang kang-ouw yang pandai ilmu silat, akan tetapi jahat dan ganas. Di sebelah Barat daya terdapat negara lain yang disebut negara Kathay Hitam yang menguasai pegunungan juga tidak pernah mau tunduk terhadap orang-orang Mongol yang dipimpin Jenghis Khan. Dan di barat sekali, terdapat bangsa Kirgis yang selalu menjauhkan diri dari bangsa Mongol dan tak pernah mau takluk atau bergabung.

Inilah yang membuat Jenghis Khan tidak mau nekat mengerahkan pasukannya yang sudah lelah itu untuk menggempur benteng Yen-king. Sebaliknya, kalau Kaisar Wai Wang dari Kerajaan Cin memenuhi permintaannya agar kerajaan itu memberi upeti atau hadiah untuk penghentian perang, maka dia akan mendapatkan barang-barang berharga untuk menyenangkan para sekutu dan perajuritnya dan juga peristiwa itu akan menurunkan kewibawaan Kaisar Wai Wang. Berarti dia memperoleh dua kemenangan yang lebih aman.

Ketika Jenghis Khan mengemukakan pendapatnya ini, para panglimanya tidak ada yang berani membantah, walaupun di antara mereka diam-diam merasa kecewa karena mereka ini tergolong orang-orang yang baru merasa puas kalau sudah mampu menalukkan musuh. Dan Kaisar Kerajaan Cin belum takluk!

Ketika Kaisar Wai Wung menerima surat dari Jenghis Khan yang menuntut upeti untuk penghentian perang itu,

dia lalu mengumpulkan semua menteri dan penasihatnya untuk berunding.

Yeliu Cutay yang juga hadir segera menyatakan pendapatnya. "Hamba mohon agar Paduka tidak memenuhi permintaan itu, Sribaginda! Menurut keterangan para penyelidik yang hamba kirim keluar benteng, keadaan pasukan Mongol itu sedang lemah. Mereka kelelahan, banyak yang terserang penyakit, dan mereka merasa tidak berdaya menghadapi pertahanan benteng kita yang kuat. Sebaiknya kalau Paduka memerintahkan agar pasukan kita menyerbu keluar dan menghancurkan mereka dalam perkemahan mereka."

Kaisar mengerutkan alisnya. "Hemmm, itu akan merupakan pertempuran habis habisan karena mereka tentu akan mengerahkan seluruh tenaga. Akibatnya andaikata kita menang pun tentu pasukan kita akan hancur dan banyak yang tewas. "

"Akan tetapi kedudukan dan kehormatan Paduka akan selamat." bantah Yeliu Cutay. Aknn tetapi kaisar memang sudah mulai merasa tidak suka kepada Yeliu Cutay semenjak peristiwa lolosnya San Hong dan Siang Bwee dari istana, maka dia pun menggerakkan tangan menolak usul itu.

"Sekali ini Jenghis Khan yang merendahkan diri mengajukan usul perdamaian atau setidaknya gencatan senjata. Hal ini menunjukkan bahwa dia memang mempunyai iktikad baik. Mengapa uluran tangan ini tidak kita sambut?"

Seorang penasihat lain mcemberanikan diri berkata. "Ampunkan hamba, Sribaginda. Kalau Jenghis Khan hanya mengajak damai dan mengusulkan gencatan senjata saja, tentu hal itu amat baik untuk disambut. Akan tetapi dalam

suratnya yang dibaeakan tadi, hamba mendengar bahwa ajakan damai itu disertai tuntutan dan permintaan. Pertama dia minta seribu orang pemuda pemudi yang akan dijadikan hamba sahaya, kemudian sekelompok kuda yang pilihan, bahkan dua puluh empat peti emas dan perak. Bahkan lebih dari itu, dia pribadi minta seorang puteri keluarga kerajaan untuk diperisteri, dan minta jaminan agar para pangeran Liao-tung diperbolehkan tinggal di Liao-tung tanpa mendapat gangguan dari kita. Kalau dituruti semua permintaan itu, sungguh akan mendatangkan kesan seolah-olah kita takut kepadanya."

Kini Kaisar Wai Wang menggebrak meja dengan marah. "Hemmm, kalian ini hanya memikirkan nama kosong belaka! Tidak tahukah kalian betapa rakyat jelata telah menderita hebat? Apakah kini akan ditambah lagi dengan perang besar yang habis-habisan? Apa artinya kalau hanya seribu orang pemuda dan gadis dijadikan hamba sahaya di kerajaan Jenghis Khan, beberapa peti emas dan perak dan seorang puteri sebagai isteri Jenghis Khan? Justeru permintaan itu menunjukkan bahwa Jenghis Khan benar-benar hendak berdamai dan bahkan mengikat tali kekeluargaan. Sudah sepatutnya kalau kita pun melupakan permusuhan dengan orang Mongol dan orang Liao-tung. Kita terima permintaannya itu!"

Tentu saja keputusan kaisar merupakan keputusan terakhir dan tak seorangpun menteri berani membantahnya. Akan tetapi hati Yeliu Cutay menjadi semakin hambar dan tidak suka kepada Kaisar Wai Wang yang dianggapnya lemah penakut itu.

Utusan Jenghis Khan diterima dan persetujuan diadakan. Tanpa mempedulikan ratap rangis mereka, lima ratus pasang muda mudi yang tampan dan cantik dikirimkan kepada Jenghis Khan, bersama sekelompok

kuda pilihan, ber-peti-peti emas dan perak, dan semua itu mengiringkan sebuah joli di mana duduk seorang puteri jelita keluarga kaisar! Puteri ini masih seorang keponakan kaisar, cantik dan agung, calon isteri muda Jenghis Khan.

Biarpun pasukannya tinggal sebagian saja, namun Jenghis Khan kembali ke utara dengan gembira karena merasa telah memperoleh kemenangan walaupun belum berhasil menumbangkan kekuasaan Raja Wai Wang dan belum menduduki Yen-king. Dan dalam perjalanan pulang ini pun terjadilah kekejaman-kekejaman yang melampaui batas prikemanusiaan.

Para tawanan, bahkan muda-mudi yang akan dijadikan hamba sahaya, yang tidak kuat melanjutkan perjalanan jauh ini, atau mereka yang jatuh sakit, langsung saja dibunuh! Bangsa Mongol ini memang tidak menghargai nyawa manusia, kalau manusia itu menjadi musuh mereka. Bahkan mereka akan mengurangi manusia di selatan sebanyak mungkin agar terdapat tanah yang luas dan subur untuk dijadikan tanah perumputan bagi keperluan ternak mereka. Juga, tawanan yang sakit hanya akan merepotkan saja.

Semenjak pasukan Mongol kembali ke utara dan dalam Kerajaan Cin menjadi tenang dan tenteram kembali, Kaisar Wai Wang kehilangan kewibawaannya. Para menteri setia dan para pendekar merasa kecewa sekali akan sikap kaisar yang mereka anggap lemah dan merendahkan martabat bangsa itu. Bangsa Mongol sudah mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan terhadap rakyat jelata, dan kaisar malah memberi upeti kepada mereka!

Pemerintahan baru kuat kalau para penguasa dan pemimpinnya didukung sepenuhnya oleh rakyat jelata. Pemimpin yang bijaksana akan selalu memperhatikan keinginan dan kepentingan rakyat jelata karena rakyat jelata

merupakan sumber kekuatan. Pasukan yang didukung rakyat pun akan merupakan pasukan yang amat kuat. Sebaliknya kalau penguasa dan pemimpin tidak bijaksana, tidak di dukung rakyat jelata, pemerintahann akan menjadi rapuh karena ketidakpuasan rakyat akan menimbulkan pertentangan dan pemberontakan sehingga terjadi perpecahan dan hal ini tentu saja melemahkan pemerintah. Demikianlah keadaan kerajaan Cin di waktu itu. Ketahanan kerajaan Cin semakin lemah, padahal Jenghis Khan jauh di utara menyusun kekuatan dan menjadi semakin kuat saja.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

"Jahanam! Keparat busuk! Memalukan saja! Orang seperti itu tidak patut menjadi kaisar!" Berulang-ulang Nam Tok memaki-maki sambil berjalan hilir mudik di dalam ruangan rumahnya yang luas itu. Ruangan di sebelah dalam itu dipergunakan untuk ruangan duduk dan di sudut ruangan, berlutut, nampak dua orang yang berpakaian serba hitam. Mereka berlutut dan kelihatan ketakutan, tidak berani berkutik dan tidak berani mengeluarkan suara.

Nam Tok atau lengkapnya Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki yang sudah berusia enam puluh tahun itu hidup di dalam rumah besar yang mewah ini di lereng Pegunungan Nam-leng-san. Dia hidup menduda, dilayani oleh lima orang pelayan pria dan lima orang pelayan wanita. Akan tetapi, kadang-kadang dia meninggalkan rumah sampai berbulan-bulan. Hanya kalau dia dan puterinya, Ang Siang Bwee kebetulan berada di rumah bersama-sama, maka rumah itu kelihatan hidup. Kalau kedua orang ini tidak ada, maka yang tinggal hanya sepuluh orang pelayan itu. Nam Tok hidup menduda sejak Siang Bwee masih kecil. Kadang-kadang ada tokoh-tokoh dunia persilatan mendaki lereng itu

untuk menghadap Nam Tok dan tentu saja mereka tidak lupa membawa barang berhadiah sebahai tanda penghormatan dan tanda taluk. Maklum, Nam Tok merupakan seorang datuk sesat yang dihormati seluruh kaum sesat di selatan. Dialah tempat para tokoh sesat mengadu, dan dialah yang paling ditakuti, karena kalau ada tokoh yang tidak memperlihatkan hormat dan tunduk kepadanya, jangan harap tokoh sesat itu dapat tinggal dengan selamat di daerah selatan! Sekali Nam Tok turun tangan, si penentang itu pasti akan tewas secara mengerikan!

Akan tetapi kenapa Nam Tok yang menjadi Datuk Besar dunia kang-ouw di selatan dan hidup seperti seorang raja itu kini marah-marah, gelisah dan kelihatan murung dan memaki-maki kaisar! Kaisar manakah yang dimakinya? Tempat tinggalnya, yaitu di bagian paling selatan dari Propinsi Hu-nan, termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Sung. Akan tetapi bukan Kaisar Sung yang di makinya, melainkan Kaisar Wai Wang dari Kerajaan Cin di sebelah utara. Baru saja dua orang pembantu barunya, yaitu Hek I Siang-mo (Sepasang Iblis Baju Hitam) yang diutusnya untuk mencari Siang Bwee, datang untuk melaporkan hasil usaha mereka mencari puteri Datuk Besar Selatan itu. Mereka melaporkan dengan takut-takut bahwa mereka tidak berhasil menemukan Siang Bwee karena di utara telah terjadi perang ketika pasukan Mongol menyerbu Kerajaan Cin.

Mendengar ini, hati Nam Tok tertarik sekali. Dia melupakan puterinya dan yang ditanyakan adalah tentang perang itu. Ketika dia mendengar betapa pasukan Mongol berhasil memaksa Kaisar Wai Wang untuk menyerahkan upeti kepada Jenghis Khan, Nam Tok mencak-mencak saking marahnya. Dia seorang datuk besar golongan sesat,

akan tetapi hatinya penuh rasa kepatriotan. Mendengar betapa Kaisar Kerajaan Cin, berarti juga kaisar bangsanya, secara tidak tahu malu dan pengecut tunduk kepada seorang kepala bangsa liar Mongol, hatinya menjadi panas. Dia memaki-maki Kaisar Wai Wang yang dianggapnya menurunkan martabat bangsanya, dan memalukan sekali.

"Kalian tidak mempunyai kemampuan!" akhirnya Nam Tok memandang kepada dua orang tokoh sesat yang masih berlutut itu. "Mencari seorang anak perempuan saja tidak mampu"

"Harap Lo-cian-pwe mengampuni kami," kata Thian-te-mo yang pendek gendut dan mulutnya selalu menyeringai tersenyum ramah, "sebetulnya kami telah dapat menemukan jejak Ang Siocia (Nona Ang) di kota raja Yan-king di Kerajaan Cin, bahkan menemukan jejak Ang Siocia memasuki istana kaisar."

"Ahhh!" Sepasang mata Nam Tok terbelalak, lalu dia tertawa bergelak. Di mengenal puterinya yang kenakalan keberaniannya bahkan mengagumkan sendiri. Puterinya itu tidak pernah mengenal takut, cerdik bukan main, banyak akal dan pandai mengatasi segala kesulitan, "Bocah itu memasuki istana kaisar.....? Bagaimana cerita yang kau dengar?"

"Kami sudah melakukan penyelidikan. Kabarnya, Ang Siocia bersama seorang pemuda she Kwee....."

"Hemmm, dia.....?" Nam Tok teringat akan pemuda tolol yang dicinta oleh puterinya itu.

"Lo-cian-pwe sudah mengenal dia?"

"Sudahlah teruskan!"

"Menurut hasil penyelidikan kami, Ang Siocia dan pemuda Kwee itu diundang sebagai tamu oleh Kaisar Wai Wang."

Kembali Nam Tok terbelalak. Bukan main, pikirnya. Dia yakin bahwa hal itu tentu terjadi bukan karena Kwee San Hong itu, yang tolol, melainkan tentu karena ulah si Siang Bwee yang nakal dan penuh akal. Sampai kaisar sendiri mengundang mereka sebagai tamu! Dia sendiri saja akan merasa terhormat, akan tetapi juga tidak mungkin, menerima undangan dari seorang kaisar untuk menjadi tamu di istananya!

"Lalu bagaimana?"

"Menurut keterangan yang kami peroleh, Ang Siocia dan pemuda Kwee itu lolos malam-malam dari istana, entah mengapa tak seorang pun mengetahuinya, dan sebelum lolos dari kota raja, agaknya mereka telah mencuri dan menggondol beberapa ekor bebek panggang karena seorang pemilik rumah makan mengeluh kehilangan beberapa ekor bebek panggang pada malam hari itu. Entah benar Ang Siocia yang mengambilnya atau tidak, tak ada yang mengetahui dengan pasti....."

"Ha-ha-ha-ha-ha! " Nam Tok tertawa bergelak-gelak dan dua orang itu saling pandang dengan heran dan khawatir. Biasanya Nam Tok bersikap angkuh dan bahkan dingin, akan tetapi sekali ini Datuk Besar itu tertawa bergelak dan nampak demikian gembira! "Ha-ha-ha siapa lagi kalau bukan Bwee-ji (anak Bwee) yang melakukan itu? Ha-ha-ha SiauW Bwee (Bwee Kecil) memang paling doyan bebek panggang! Ia telah berani mempermainkan kaisar pengecut itu. Ha-ha-ha, puaslah hatiku. SiauW Bwee, sekali ini engkau benar membikin gembira hati ayahmu, ha-ha-ha-ha-ha"

Hek I Siang-mo merasa lega dan mereka pun ikut tertawa gembira.

"Ang Siocia memang hebat, Lo-cian-pwe!" kata Thian-te-mo memuji untuk menyenangkan hati Datuk Besar itu.

"Kami juga mendengar bahwa Ang Siocia pergi ke kota Si-yang. Akan tetapi ketika kami menyusui ke sana, ia sudah tidak ada dan jejaknya menuju ke kota raja Yen-king, maka kami menyusul ke Yen-king." kini Im-yang-mo yang bertubuh tinggi kurus dan wajahnya selalu cemberut itu melapor.

"Ehhh? Ke Si-yang? Mau apa ia ke sana?" Nam Tok mengerutkan alisnya mendengar puterinya pergi ke Si-yang, karena di kota itulah tempat tinggal Tung Kiam, datuk besar timur yang menjadi saingannya. Tiba-tiba dia bertepuk tangan, keras sekali sehingga terdengar seperti ledakan. Terbirit-birit sepuluh orang pelayannya berdatangan, berlari-lari karena biasanya, majikan mereka itu kalau memerlukan sesuatu dan memanggil mereka, bertepuk tangan walaupun tidak sekeras itu. Akan tetapi ketika mereka bermunculan di pintu, Nam Tok memberi isyarat dengan tangan agar mereka pergi lagi. Mereka pun pergi sambil menggerakkan pundak dan tidak berani bertanya apa pun.

"Ah, aku tahu sekarang! Tentu monyet cerdik itu membawanya kepada Tung Kiam! Keahliannya dalam pengobatan tusuk jarum mungkin saja dapat menyembuhkan akibat pukulanku. Akan tetapi bagaimana mungkin Tung Kiam sudi mengobati dia? Hemmm, agaknya tidak ada yang tidak mungkin bagi anak monyet yang cerdik itu, ha-ha-ha!" Dia tertawa lagi, tidak menyadari bahwa dengan memaki Siang Bwee dengan sebutan "anak monyet" sama saja halnya dengan memaki dirinya sendiri sebagai "monyet"!

Kembali Nam Tok bertepuk tangan, kini tepuk tangan biasa, dua kali dan seorang pelayan wanita yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun, datang menghadap karena isyarat tepuk tangan itu berarti memanggil dirinya. Wanita itu merupakan orang kepercayaan Nam Tok, bahkan ialah yang mengurus dan menyimpan harta benda datuk besar itu. Namanya Su Leng Ci dan di antara sepuluh orang pelayan itu, ia memiliki ilmu silat yang paling tinggi.

"Leng Ci, ambilkan dua ratus tail perak dan berikan kepada mereka ini masing-masing seratus tail." kata Nam Tok. Wanita itu mengangguk dan pergi. Tak lama kemudian diserahkannya sebuah kantong kain kuning terisi seratus tail perak kepada masing-masing dan Hek I Siang-mo yang menerimanya dengan girang. Bagi kedua orang manusia iblis ini, jumlah uang itu tidak begitu penting. Kalau mereka menghendaki, setiap waktu mereka akan mampu mencuri atau merampok uang sebanyak itu. Akan tetapi yang membuat mereka gembira adalah karena hadiah itu pemberian Nam Tok, dan hal ini saja sudah merupakan suatu penghormatan bagi mereka. Mereka tahu bahwa Datuk Besar itu sedang bergembira karena tadi mendengar akan cerita mereka tentang diri Ang Siang Bwee. Setelah menghaturkan terima kasih, Thian-te-mo dalam usahanya menyenangkan datuk itu lalu berkata, "Lo-cian pwe, ada sebuah kabar penting lagi yang saya kira akan menarik hati Lo-cian pwe."

"Thian-te-mo, ada kabar apa lagi. Kalian sudah berjasa besar, membawa kabar menjengkelkan tentang Kaisar Wai Wang yang pengecut dan kabar menggembirakan tentang Siang Bwee yang cerdik dan berani. Kabar apalagi yang akan menarik hatiku? Ceritakanlah."

"Dalam perjalanan kami ke utara mencari jejak Ang Siocia, kami melihat seorang Han dalam keadaan luka

parah hendak dibunuh tiga orang Mongol yang lihai. Tentu saja kami segera turun tangan. Kami membunuh tiga orang Mongol ini Ternyata orang Han itu adalah seorang mata-mata Kerajaan Cin yang berhasil menyusup ke dalam masyarakat Mongol dan tinggal sampai bertahun-tahun di sana. Dan luka-lukanya amat parah, nyawanya tidak tertolong. Dari dialah, sebelum dia mati, kami mendengar berita aneh itu."

"Berita aneh apa? Katakanlah cepat, aku tidak tertarik tentang riwayat mata-mata yang sudah mampus itu."

"Berita tentang adanya sebuah pedang pusaka yang disebut Pedang Asmara atau Pedang Baja Dewa Hijau....."

"Ahhh? Benarkah itu? Aku pernah mendengar tentang Baja Dewa Hijau, akan tetapi belum pernah mendengar tentang Pedang Asmara!"

Melihat Datuk Besar itu terlarik sekali, dua orang itu semakin bangga. "Pedang Asmara itu tadinya milik Jenghis Khan!" kata Im-yang-mo, dan mendengar ini, turunlah semangat Nam Tok.

"Ah, begitukah?" Tentu saja semangatnya turun karena kalau pedang pusaka itu dimiliki raja bangsa Mongol itu, bagaimana mungkin dia akan dapat melihatnya, apalagi merampasnya? Dia mendengar bahwa Baja Dewa Hijau adalah semacam baja yang ampuh dan kalau dibuat pedang, tentu menghasilkan sebuah pedang pusaka yang luar biasa. Kalau dia memiliki pedang seperti itu, tentu hal ini akan memperkuat kedudukannya dalam persaingannya dengan para datuk besar lainnya.

Melihat sikap Datuk Besar Racun Selatan itu kecewa Thian-te-mo segera menyambung keterangan adiknya, Akan tetapi, pedang pusaka itu oleh Jenghis Khan telah diberikan kepada seorang pendekar yang kini bekerja di

kota raja Yen-king. Namanya Yeliu Cutay. Itulah yang kami dengar dari mata-mata ini sebelum dia menghembuskan napas terakhir, dan dia menceritakan hal itu kepada kami sebagai tanda terima kasih bahwa kami telah menolongnya."

Benar saja. Kegembiraan Nam Tok bangkit kembali. Dia mengelus jenggotnya dan mengangguk-angguk. "Yeliu Cutay di Yen-king? Hemmm, aku tertarik sekali. Hek I Siang-mo, sekarang kalian harus segera pergi lagi dan selidiki, cari anakku Siang Bwee sampai dapat. Sebelum bertemu dengannya, jangan kalian kembali ke sini. Aku sendiri akan ke Yen-king melihat-lihat keadaan setelah kaisarnya begitu merendahkan diri kepala orang Mongol. Kalian sudah kuterima sebagai pembantu-pembantuku yang baik, maka perlu kalian ketahui bahwa kurang lebih setahun lagi, pada bulan purnama dari bulan ke sepuluh. Empat Datuk Besar akan mengadakan pertemuan dan pertandingan tiga tahun sekali. Aku minta agar pada waktu itu kalian ikut hadir memperkuat pihakku. Pertemuan itu diadakan di puncak Kabut Putih Pegunungan Thay-san."

Kedua orang tokoh sesat itu merasa gembira bukan main. Mereka sudah pernah mendengar akan pertemuan Empat Datuk Besar itu, dan tidak sembarang orang kang-ouw berani memperlihatkan diri pada saat itu. Hanya mereka yang dipilih oleh keempat datuk itulah yang akan hadir. Dan kini mereka dipilih Nam Tok untuk memperkuat pihaknya. Betapa menggembirakan. Suatu kehormatan besar dan peristiwa itu sekaligus akan mengangkat nama mereka tinggi-tinggi.

"Baik, Lo-cian-pwe. Mudah-mudahan sebelum waktu itu kami sudah akan dapat menemukan Ang Siocia." kata Thian-te-mo.

"Siang Bwee juga sudah pasti akan hadir di waktu itu. Kalau aku tidak mendapatkan orang lain yang menjadi wakil ku, anakku itulah yang akan maju sebagai muridku. Nah, kalian boleh berangkat sekarang juga."

Akan tetapi ketika dua orang itu hendak pergi, Nam Tok memanggil mereka kembali. "Sebagai orang orangku kalian perlu menerima satu dua macam jurus pukulan dariku, agar kalian pelajari dengan baik."

Tentu saja mereka berdua girang bukan main dan sehari itu mereka tekun mempelajari ilmu pukulan Hek-tok-ciang (Tangan Racun Hitam), semacam ilmu, pukulan beracun yang disesuaikan dengan julukan mereka. Thian-te-mo sendiri sudah memiliki ilmu pukulan yang disebut Hek hiat-ciang, namun dibandingkan Hek-tok-ciang, ilmunya itu masih kalah jauh. Kalau mereka mengerahkan tenaga dalam menggunakan Hek-tok-ciang ini, kedua tangan mereka berubah hitam sampai di pergelangan tangan, penuh dengan hawa beracun yang akan dapat menewaskan musuh dengan satu kali pukul!

Setelah mengetahui rahasia pukulan itu dan cara melatihnya, dua orang itu lalu menghaturkan terima kasih dan meninggalkan lereng Pegunungan Nam-leng. Dalam perjalanan ini keduanya melatih Hek-tok-ciang dan karena mereka memang sudah memiliki landasan kuat dalam ilmu pukulan beracun, maka sebentar saja mereka sudah dapat menguasainya lengan baik.

Nam Tok sendiri segera meninggalkan rumah tak lama setelah dua orang pembantunya itu pergi. Dia mengenakan pakaian "kebesarannya", yaitu pakaian dari sutera putih bersih, sabuk emas jubah merah dan memegang tongkat setinggi pundak yang kedua ujungnya berlapis emas dan kepala tongkat berbentuk kepala naga. Buntalan kain kuning berisi bekal pakaian dan emas tergantung di

punggungnya. Dia nampak gagah perkasa dan penuh wibawa ketika melangkah menuruni lereng Gunung Nam-leng-san. Setelah menikmati pemandangan alam dari lereng itu sambil melangkah perlahan, akhirnya dia menggunakan ilmu berlari cepat dan tubuhnya berkelebat seperti terbang saja menuruni lereng itu.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

"Kita ke mana, Bwee-moi?" San Hong bertanya ketika gadis itu mengajaknya melakukan perjalanan ke utara.

"Sudah kukatakan, mencari Pak Ong di utara."

"Tapi, bukankah pasukan Mongol datang dari utara?"

Siang Bwee berhenti melangkah, memandang kepada pemuda itu dan bertolak pinggang. "Aih, Hong-koko, apakah mendadak engkau menjadi penakut dan gentar menghadapi orang Mongol?"

"Bukan begitu, Bwee-moi yang manis... ."

"Aduh, merayu lagi!"

"Bukan merayu. Engkau kalau bertolak pinggang dan terbelalak seperti itu memang manisnya melebihi madu."

"Thhh! Memangnya aku kausamakan dengan minuman, ya? Sudahlah, hentikan rayuanmu dan katakan mengapa engkau menghubungkan kepergian kita mencari Pak Ong di utara dengan pasukan Mongol."

"Begini, Bwee-moi. Engkau pernah menceritakan kepadaku tentang sifat dan watak Empat Datuk Besar, termasuk ayahmu. Dan mengenai kepahlawanan, engkau mengatakan bahwa ayahmu dan Pak Ong adalah orang-orang yang mencinta tanah air dan setia kepada kerajaan. Sebaliknya, See Mo dan Tung Kiam lebih mengutamakan

keuntungan pribadi dan tidak segan membantu pihak asing asalkan mereka mendapatkan keuntungan. Engkau pernah bercerita betapa ayahmu pernah membasmi bajak laut di laut selatan, sedangkan Pak Ong pernah pula membantu pemerintah menghalangi gerombolan orang Liao-tung yang mengacau ke sebelah dalam Tembok Besar. Dan engkau bercerita pula bahwa Tung Kiam pernah membantu orang-orang Jepang yang mengacau di sepanjang pantai timur, sedangkan See Mo pernah pula membantu pemberontakan orang Tibet."

Ang Siang Bwee adalah seorang gadis yang luar biasa cerdiknya. Ia sudah tahu apa yang dimaksudkan pemuda yang dikasihinya itu, akan tetapi ia hendak menguji sampai di mana jalan pikiran pemuda yang gagah perkasa, jujur polos dan karenanya agak bodoh itu.

"Apa hubungannya hal itu dengan pencarian kita ke utara untuk bertemu dengan Pak Ong?"

"Bwee-moi, bagaimana sih engkau ini? Kalau Pak Ong memang membenci penyerbu asing dan setia kepada Kerajaan Cin, tentu dia terpaksa harus mengungsi ke selatan, tidak mau lagi tinggal di utara karena dia kalau tidak mau tunduk kepada orang-orang Mongol, tentu dimusuhi dan betapapun saktinya, menghadapi gelombang orang Mongol yang ratusan ribu orang banyaknya, dia tidak akan mampu berbuat banyak."

Berseri wajah Siang Bwee dan mengacungkan ibu jari tangan kanan ke atas. "Engkau jempol, Koko, engkau hebat dan cerdik sekali!"

Wajah pemuda itu berubah kemerahan. Dia tahu bahwa dalam hal penggunaan akal, dia kalah jauh dibandingkan gadis itu, maka pujian itu dirasakannya seperti sindiran.

"Wah, Bwee-moi, sekarang engkau yang merayuku! Ataukah engkau mengejekku?"

"Sama sekali tidak, Koko Memang sekali ini jalan pikiranmu tepat sekali. Akan tetapi, apa kaukira aku akan menyeberang ke luar Tembok Besar untuk mencari Pak Ong? Tidak, Hong-ko. Aku sudah menduga bahwa Pak Ong tentu menjauhi orang Mongol dan mendekati kota raja. Akan tetapi seperti juga ayahku, dia tidak sudi menghambakan diri kepada raja manapun juga dan kalau dia menentang orang asing yang mengacau, hal itu dilakukan demi tanah air, bukan demi raja. Maka, tentu dia tidak mau nggal di kota raja dan tinggal di dekat-dekat kota raja, di suatu tempat, mungkin di sebelah utara kota raja. "

"Kenapa di sebelah utara?"

"Hong-koko, itu mudah sekali diduga, apakah engkau tidak dapat menduganya?"

San Hong menggeleng kepalanya, gadis itu dengan bangga lalu berkata "Hong-koko, kalau orang sedang pergi mengungsi, tentu dia tergesa-gesa dalam memilih tempat. Yang paling baik cepat ditemukannya, tentu di situ dipilihnya. Pak Ong sedang melarikan diri dari orang-orang Mongol, dan dia tidak mau tinggal di kota raja. Tidak mungkin kalau dia mengungsi sampai melewati kota raja, tentu dia memilih tempat di sebelah utara kota raja. Dan kalau benar dia mengungsi menuju ke selatan, bukan ke barat, sangat boleh jadi dia memilih tempat di sebelah timur laut dari kota raja Yen-king."

"Kenapa pula sebelah timur?" San Hong memandang kagum, sukar baginya mengikuti jalan pikiran Siang Bwee yang berliku-liku dan cermat itu.

"Karena di sebelah timur yang paling aman dan sedikit kemungkinan dilanda pasukan Mongol kalau mereka menyerang ke selatan."

"Hemmm, jadi kalau begitu kita sekarang pergi ke sebelah timur laut kota raja?"

"Hi-hi-hik, engkau cerdik, Hong-koko!"

"Apanya yang cerdik. Engkau sudah membeberkan dengan jelas sekali."

"Ssttt, ada dua orang penunggang kuda lewat!" kata Siang Bwee sambil memandang ke belakang. Ketika San Hong memandang, benar saja dia melihat dua orang penunggang kuda datang dari arah timur menuju ke jalan perempatan itu. Melihat cara mereka menunggang kuda, tegak dan lentur, dan betapa dua ekor kuda itu membalap dengan cepat mudah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang ahli dalam hal menunggang kuda. Ketika mereka datang agak dekat, San Hong dapat melihat bahwa mereka adalah seorang pemuda dan seorang gadis. Si pemuda nampak tampan dan gagah, berpakaian ringkas seperti seorang pendekar, apalagi karena ada gagang sebatang pedang tersembul di belakang pundaknya. Sedangkan gadis itu berpakaian mewah seperti puteri hartawan dengan pakaian terbuat dari sutera hitam, sabuknya emas yang lebar dan besar, tentu mahal sekali harganya, dan di punggungnya tergantung sebatang golok dengan sarung berukir indah. Ketika dua orang penunggang kuda itu lewat San Hong melihat betapa Siang Bwee membalikkan tubuh menyembunyikan mukanya.

San Hong tidak mengenal dua orang muda itu dan dia melihat betapa gadis itu memandang ke arah Siang Bwee bahkan ketika kudanya lewat, ia masih terus menoleh.

Akan tetapi, dua ekor kuda itu terus kabur, meninggalkan debu tebal.

"Uhhh, menimbulkan debu kotor saja" kata San Hong sambil mengebut ngebut-kan bajunya. "Bwee-moi, kenapa engkau tadi menyembunyikan muka ketika mereka lewat?"

"Aku mengenal gadis itu! Kalau ada ia, mungkin usahamu mendekati Pak Ong dapat gagal!" Siang Bwee mengeluh. "Entah siapa pemuda itu, belum pernah aku melihatnya."

"Siapakah gadis berpakaian hitam tadi?"

"Itulah gadis yang pernah kusebut, ia puteri Pak Ong, bernama Ji Kui Lan. Ih, ia jahat dan kejam seperti iblis betina." Ia mengebutkan bajunya yang berdebu. "Untung ia tidak mengenalku dan membalapkan terus. Kiranya tidak salah dugaanku. Pak Ong tentu tinggal di timur sana. Mari kita pergi."

Akan tetapi baru seratus langkah mereka berjalan, terdengar bunyi derap kaki kuda dari belakang. "Mereka lagi...!" kata San Hong yang menengok.

"Biarkan mereka lewat, jangan menengok, berjalan biasa saja." kata Siang Bwee. Diam-diam San Hong merasa heran mengapa kekasihnya yang biasanya berani itu kini kelihatan sungkan untuk bertemu dengan puteri Pak Ong itu. Demikian lihaikah puteri Pak Ong itu, pikirnya. Pikiran pemuda ini terlalu jujur dan sederhana sehingga dia tidak dapat menduga bahwa kekasihnya yang hendak menemui Pak Ong itu tidak ingin ketahuan puteri Pak Ong karena khawatir akan gagal usahanya, bukan karena takut kepada gadis berpakaian hitam itu.

Dua orang penunggang kuda lewat pula dari belakang mereka, akan tetapi, baru kurang lebih lima belas meter,

keduanya menahan kuda masing-masing, berhenti, memutar kuda dan menghadapi Siang Bwee dan San Hong!

Gadis berpakaian hitam itu memajukan kudanya, memandang kepada Siang Bwee sambil tersenyum mengejek. "Hem, tidak keliru penglihatanku tadi. Walaupun engkau berusaha menyembunyikan mukamu, aku tetap mengenalmu, Ang Siang Bwee. Kau kira dapat mengelabui mataku? Engkau takut melihat aku, bukan? Hi-hi-hik!"

Sepasang mata Siang Bwee bersinar sinar penuh kecerdikan dan tiba-tiba iapun tertawa. "Ha ha-heh heh heh, Ji Kui Lan, kuda betina yang sombong! Bukan aku yang takut, melainkan Pak Ong dan engkau sendiri yang ketakutan, lari terbirit-birit menjauhi pasukan Mongol, bukan? Nah, mukamu berubah kemerahan! karena malu. Tentu Pak Ong sudah malu bertemu orang, maka bersembunyi saja. Aku berani bertaruh bahwa engkau pun tidak berani mengaku di mana ayahmu yang gagah itu sekarang bersembunyi. Hi-hi-hik, aku mempunyai bahan bagus untuk diceritakan di puncak Kabut Putih di Thai-san kelak. Tentu para datuk lainnya akan kaku perutnya karena geli mendengar, betapa raja datuk utara Pak Ong bersembunyi dan tidak berani mengaku di mana dia bersembunyi!" Ucapan itu lancar bagaikan air bah, atau bagaikan ribuan batang anak panah menyerang Ji Kui Lan yang menjadi marah bukan main. Ia marah karena dugaan Siang Bwee itu ada benarnya, yaitu bahwa ayahnya menyingkir dari utara untuk menghindarkan diri dari pasukan Mongol, bukan karena takut melainkan tidak mau tunduk kepada orang Mongol. Siapapun orangnya, seorang diri saja, mana mungkin melawan pasukan Mongol yang puluhan bahkan ratusan ribu orang banyaknya itu?

"Ang Siang Bwee, tutup mulutmu yang lancang! Siapa bilang ayahku takut?"

"Kalau tidak takut, kenapa lari mengungsi dan bersembunyi?" tantang Slang Bwee.

"Ayahku tidak lari, tidak bersembunyi Ayahku hanya berpindah dan kini tinggal di kota Shu-nyi. Siang Bwee, engkau telah menghinaku, hayo cabut senjata dan kita selesaikan melalui adu kepandaian! Ingin aku melihat apakah tongkat pemukul anjing yang kau mainkan masih sama seperti dulu!"

Diam-diam Siang Bwee girang karena muslihatnya berhasil baik! Kui Lan sudah memberi tahu kepadanya di mana adanya Pak Ong! Itulah yang dicarinya dan Itu pula yang dipancingnya ketika ia sengaja memanaskan hati Kui Lan dengan ejekan ejekannya. Kini, menghadapi tantangan Kui Lan, ia pun tersenyum manis.

"Kui Lan yang genit! Waktunya masih sepuluh bulan lagi bagi kita untuk saling mencoba kepandaian. Pada waktu itulah aku ingin sekali melihat apakah golokmu pemotong leher ayam itu masih tetap tumpul seperti dulu. Ingat perjanjian antara Empat Datuk melarang murid murid mereka saling serang sebelum waktu yang ditentukan. Lebih baik kita bicara yang baik, seperti kenalan lama. Eh, benar, perkenalkan ini adalah Kwee San Hong!" Siang Bwee sengaja memperkenalkan nama San Hong karena kelak ia mengharapakan San Hong mewakili ayahnya, maka jauh hari sebelumnya perlu diperkenalkan. "Dan siapakah temanmu itu, Kui Lan? Perkenalkan kepada kami, ataukah engkau hendak merahasiakannya untuk kepentinganmu sendiri?"

Menghadapi Siang Bwee yang pandai bicara, Kui Lan merasa kalah kalau harus berdebat atau saling mengejek. Siang Bwee pandai sekali memancing kemarahan orang. Karena mendongkol, Kui Lan hendak memamerkan diri Tiong Sin. "Ini suhengku bernama Bu Tiong Sin....."

"Wah, suhengmu? Heran kenapa belum pernah aku bertemu dengan dia? Suhengmu bernama Bu Tiong Sin? Dia ganteng dan tampan!" kata Siang Bwee yang sudah mengatur siasat lagi dalam kepalanya yang tidak besar namun terisi otak yang pintar itu. Tentu saja ia teringat akan nama itu, nama yang diberikan oleh panglima Yeliu Cutay! Inikah anak angkat dan murid yang murtad dan yang melarikan Pedang Asmara itu? Diam diam ketika memandang kepada Tiong Sin, ia melirik ke arah gagang pedang di punggung pemuda itu dan sengaja mengeluarkan pujian itu. San Hong yang jujur tidak ingat akan hal itu dan tidak menghubungkan nama ini dengan nama murid murtad Yeliu Cutay yang sudah berpesan kepadanya agar merampas kembali Pedang Asmara, bahkan panglima itu telah memberikan pedang itu kepadanya!

Melihat betapa Siang Bwee memandang dengan sinar mata kagum, dengan senyum memikat, hati Kui Lan sudah dipenuhi cemburu! Ia tahu bahwa Siang Bwee adalah seorang gadis yang cantik jelita dan manis sekali, dan ketika mengerling, ia melihat betapa pandang mata Tiong Sin juga sudah membayangkan bahwa suhengnya itu terpesona! Maka cepat ia berkata dengan suara mengandung kebanggaan.

"Dia ini suhengku, juga tunanganku!"

"Aiiihhh, kiranya begitukah? Akan tetapi, Kwee San Hong ini pun bukan orang lain, dia adalah tunanganku pula. Nah, dia lebih gagah, lebih ganteng dan tampan, bukan? Dia lebih jantan, tubuhnya lebih perkasa, kokoh, kuat, jauh lebih menang dibandingkan tunanganmu yang kerempeng!" Hebat bukan main kepandaian Siang Bwee dalam bicara, selalu saja ia menyerang dan mudah memanaskan hati orang, bukan sembarangan saja melainkan penuh perhitungan karena selagi bicara, otaknya

bekerja dan ia sudah mengatur jaringan perangkap halus seperti seekor laba-laba memuat sarang perangkap!

Bu Tiong Sin sendiri menjadi merah mukanya ketika dia dibandingkan dengan pemuda yang kelihatan sederhana dan canggung itu, apalagi dia dikalahkan. Padahal, Tiong Sin adalah seorang pemuda yang teramat tinggi menghargai diri sendiri, angkuh dan jumawa, merasa diri sebagai orang paling pandai, paling tampan dan paling segala-galanya. Masa dia kalah oleh pemuda yang kelihatan dusun dan canggung itu?

"Ha-ha-ha, nona yang baik. Ingin aku belajar kenal dengan tunanganmu itu. Bagaimana kalau dia dan aku mengadu pukulan dan tendangan untuk menentukan siapa yang lebih kuat dan lebih jantan?"

Mendengar ini, San Hong cepat menggoyangkan tangannya menolak. "Aku tidak mau berkelahi! Mengapa harus berkelahi tanpa sebab? Sobat, di antara kita tidak pernah ada permusuhan, tidak ada alasan bagi kita untuk saling pukul dan saling tendang."

Melihat pemuda tinggi besar itu menolak, mendatangkan kesan seolah-olah dia takut berkelahi, Ji Kui Lan tertawa "Hi-hi-hik, dia sudah pucat! Siang Bwee memang baik sekali kalau kita mengadu tunangan kita masing-masing! Walaupun Suheng murid ayah sehingga tidak boleh berkelahi denganmu sebelum saatnya tiba, akan tetapi tunanganmu itu bukan murid ayahmu, maka boleh saja suheng Bu Tiong Sin berkelahi dengan dia! Suheng, kauhajar pemuda tolol ini, ha-ha-ha!"

"Dengan senang hati, Sumoi! " kata Tiong Sin dan dia pun meloncat turun dari atas kuda dan untuk memamerkan kepandaiannya, dia sengaja melompat tinggi dan ketika

turun dia membuat salto sampai tiga kali dengan gaya yang indah seorang ahli gin-kang.

"Aku tidak mau berkelahi!" kata pula San Hong karena dia tidak melihat alasan apa pun untuk berkelahi dan melayani muda sombong itu.

"Hong-ko, ingat. Dia bernama Bu Tiong Sin dan engkau bernama Kwee San Hong! Cabut pedangmu dan lawanlah dia, Hong-ko, demi kehormatanku yang sudah dihina oleh si kuda betina Ji Kui Lan itu!"

Kini baru San Hong teringat. Bu Tiong Sin atau Yeliu Tiong Sin! Murid yang murtad dan, membawa lari pedang pusaka milik Yeliu Cutay, Pedang Asmara! Sekarang mengertilah dia. Siang Bwee sengaja menyuruh dia melayani Tiong Sin, bukan mengadu pukulan dan tendangan saja melainkan mengadu senjata, tentu dengan maksud agar Tiong Sin mencabut pedangnya dan agaknya kekasihnya itu hendak melihat apakah benar yang dipegang pemuda pesolek itu pedang pusaka yang dilarikannya dari Yeliu Cutay!

"Baiklah kalau begitu," katanya dan dia pun melangkah maju menghampiri Bu Tiong Sin dan berkata, "Sobat, mari kita, main-main sebentar dengan pedang!" Dia lalu meraba gagang pedangnya dan mengeluarkan Pek-lui-kiam perlahan-lahan Pedang itu mengeluarkan sinar kilat yang menyilaukan mata.

"Jangan, sebentar, Hong-koko. Biarkan dia mengeluarkan seluruh jurusnya agar aku dapat melihatnya, hitung-hitung untuk kau berlatih. Dan jangan sampai melukai dia, Koko!" Dalam ucapan ini tentu terkandung sesuatu, pikir San Hong. Baik, dia akan mempertahankan sedapatnya agar pertandingan itu berlangsung cukup lama, apa pun yang dimaksudkan kekasihnya itu.

Tadinya Tiong Sin dan Kui Lan memandang rendah kepada pemuda tinggi besar yang nampak canggung itu, karena pemuda ini menyembunyikan pedangnya di balik jubah yang longgar dan panjang. Akan tetapi setelah pedang Pek-lui-kiam dicabut, mereka terkejut dan mengenal sebatang pedang yang baik. Khawatir kalau suhengnya memandang rendah, Kui Lan cepat berseru.

"Suheng, hadapi pemuda tolol itu dan hajar dia dengan pedangmu!"

Tiong Sin masih memandang rendah lawan, akan tetapi dia pun berhati-hati melihat pedang lawan yang jelas bukan pedang biasa itu. Maka dia pun cepat mencabut Pedang Asmara dari punggungnya.

"Singgg.....!" Nampak sinar hijau ketika pedang itu dicabut dan diam-diam Siang Bwee girang bukan main. Ia belum pernah melihat Pedang Asmara akan tetapi ayahnya pernah bicara dengannya tentang Baja Dewa Hijau. Juga Yeliu Cutay pernah membicarakan Pedang Asmara dan menggambarkan ciri-cirinya. Tidak salah lagi, itulah Pedang Asmara dan inilah pemuda yang pernah menjadi anak angkat dan murid yang murtad dari Yeliu Cutay!

Begitu mencabut Pedang Asmara, dengan lagak sombong Tiong Sin berkata kepada San Hong, "Sobat, kalau sampai lehermu terbabat buntung oleh pedang pusakaku, jangan salahkan aku. Tadinya aku hanya hendak menghajarmu babak belur dengan pukulan, akan tetapi engkau memilih dibacok pedang. Salahmu sendiri. Sambut seranganku!" Dia membentak dan sinar hijau menyambar ketika Pedang Asmara digerakkan untuk menyerang dengan tusukan ke arah mata San Hong.

San Hong mengelak dengan merendahkan tubuhnya dan dari bawah, pedangnya meluncur untuk membalas dengan tusukan ke arah perut.

"Hemmm.....!" Tiong Sin meloncat ke belakang dan maklum bahwa lawannya memiliki kepandaian yang tidak boleh dipandang ringan. Baru serangan balasannya tadi saja sudah demikian berbahaya baginya. Dia pun kini memutar pedangnya dan memainkan ilmu pedang yang oleh gurunya dinamakan Swat-hwa-kiam-sut (Ilmu Pedang Bunga Salju), diambil dari ilmu golok Swat-sin-to (Golok Sakti Salju). Dan gaya permainan pedangnya selain aneh dan juga dahsyat, yang lucu adalah goyang pinggulnya karena didasari ilmu Hek-ma Sin-kun (Silat Sakti Kuda Hitam), gerakan kaki dan pinggul yang khas dari ilmu silat Pak Ong yang meniru gaya kuda!

"Hi-hi-hik!" Siang Bwee tertawa-tawa melihat goyang pinggul ini, mengingatkan ia akan goyang pinggul Kui Lan. "Hong-ko, hajar pinggul kudanya itu! Ha-ha-ha, ada kuda betina, kini ada kuda jantannya. Lucu!" Biarpun ia tertawa dan mengejek, namun pandang matanya tak pernah berkedip. Yang diperhatikan bukan permainan silat pedang Tiong Sin, melainkan pedangnya! Sejak tadi ia memperhatikan pedang itu dan mencatat dalam ingatannya, segala hal mengenai pedang itu. Bentuknya, warnanya, bukan hanya bentuk pedangnya, melainkan juga bentuk gagangnya, bahkan sarung yang tergantung di punggung pemuda itu.

Menghadapi permainan pedang lawan, diam-diam San Hong terkejut. Kiranya pemuda tampan itu bukan hanya sombong dan membual belaka. Memang ilmu pedangnya hebat! Dan dia pun belum yakin apakah pedang di tangan pemuda itu benar Pedang Asmara yang ampuh dan yang oleh Yeliu Cutay diberikan kepadanya. Maka ketika sinar

hijau menyambar ganas dari atas, dia mengerahkan tenaga dan menangkis dengan Pek-lui-kiam.

"Tranggggg.....!!" Sinar bunga api berpijar ketika kedua pedang bertemu. Masing-masing terkejut ketika lengan kanan mereka menggetar hebat, dan sambil meloncat ke belakang mereka menarik diri dan memeriksa pedang masing-masing! Tidak patah pedang mereka itu, akan; tetapi diam-diam San Hong khawatir ketika melihat bahwa mata pedangnya rusak sedikit, tanda bahwa pedangnya itu bagaimanapun masih kalah ampuh dan kalah kuat dibandingkan pedang lawan, Dan ini merupakan jaminan bahwa yang dipegang pemuda itu adalah Pedang Asmara yang tulen!

Sebelum mereka bertanding lagi, Siang Bwee meloncat ke depan. "Sudah cukup! Masing-masing telah memperlihatkan kehebatan dan ternyata biarpun tunanganmu itu kerempeng, dia boleh juga, Kui Lan. Pertandingan ini tidak boleh dilanjutkan!"

"Huh, kenapa tidak boleh? Biar tunanganku membunuh tunanganmu yang dusun dan tolol itu! Dia bukan murid ayahmu!"

"Heiit-heiittt, tunggu dulu, nona genit. Biar bukan murid, namun Hong-ko ini calon mantunya, dan mungkin sekali Hong-koko ini yang kelak mewakilinya untuk mengadu ilmu dengan para murid datuk-datuk lainnya. Maka, cukup sampai di sini saja. Tentu engkau penasaran dan akan pergi mengadu kepada ayahmu seperti seorang anak cengeng, bukan? Silakan kalau hendak mengadu kepada ayahmu!"

Kui Lan demikian marahnya sehingga ia menarik kendali kudanya. Kuda itu terkejut dan mengangkat kedua kaki depan ke atas. Kalau bukan Kui Lan, mungkin

penunggangnya akan terlempar jatuh dari atas punggung kuda. Namun, Kui Lan menjepit perut kuda dengan kedua kakinya dan menepuk leher kuda itu. Kuda itu menurunkan lagi kedua kaki depan dan mengeluarkan ringkik marah.

"Budak cilik Ang Siang Bwee! Kalau tidak mengingat perjanjian, tentu saat ini engkau sudah kucincang dengan golokku! Mulutmu jahat sekali. Aku tidak akan melapor kepada ayah. Huh, kaukita aku takut kepadamu dan kepada tunanganmu yang tolol itu? Lihat saja dalam pertemuan nanti, kalian akan mampus di tanganku. Hayo, Suheng, jangan layani lagi dua bocah gila ini!" Dengan marah Kui Lan mencambuk kudanya yang kabur dengan cepat. Tiong Sin juga menyimpan pedangnya, melompat ke atas punggung kudanya dan mengejar sumoinya yang marah-marah. Namun dia menengok dua kali karena Siang Bwee yang cantik manis itu sungguh telah menarik hatinya yang mata keranjang.

Setelah bayangan, kedua orang penunggang kuda itu lenyap, baru Siang Bwee menghentikan tawanya. San Hong menyimpan pedangnya setelah memeriksa bagian yang sedikit retak ujungnya karena bertemu dengan Pedang Asmara tadi.

"Dia adalah murid panglima Yeliu Cutay itu, dengan Pedang Asmaranya." katanya.

Siang Bwee memandang kepadanya. "Tentu saja, Hong-ko. Begitu mendengar namanya, aku sudah tahu bahwa dialah murid murtad itu. Karena itu maka aku sengaja menyuruh engkau menandinginya dengan pedang. Sekarang aku sudah melihat Pedang Asmara, dan sudah kucatat bentuk dan warnanya, juga ciri-cirinya."

"Untuk apa, Bwee-moi?"

"Ya untuk diingat, siapa tahu ada gunanya kelak. Eh, bagaimana dengan ilmu pedangnya tadi?"

San Hong menarik napas panjang. "Kalau murid para datuk lain seperti itu, sungguh merupakan lawan berat, Bwee-moi. Ilmu pedangnya aneh dan hebat."

"Karena itulah maka engkau harus dapat mempelajari semua ilmu simpanan mereka, seperti yang telah kauelajari dari Tung Kiam. Juga ilmu tongkat Hwe-liong Jio-cu dan pukulan Hek-in-pay-san dari ayah sebaiknya engkau latih lagi dan kalau masih ada kesulitan, kautanyakan kepadaku. Engkau sudah menguasai jurus jurus simpanan dari ayahku. Nam Tok dan dari Tung Kiam, tinggal mempelajari ilmu simpanan Pak Ong dan See Mo. Mari kita cari Pak Ong di kota Shu-nyi, akan tetapi engkau harus selalu taat kepadaku dan jangan membantah, Hong-ko. Kalau engkau membantah, engkau hanya akan menggagalkan rencana siasatku saja. Berjanji, ya?"

San Hong memegang lengan gadis itu dan menariknya, lalu dirangkulnya gadis itu. "Apakah aku pernah mengecewakanmu, Bwee-moi?"

Sejenak lamanya Siang Bwee membiarkan kepalanya bersandar di dada yang bidang itu sambil memejamkan kedua matanya. Demikian nyaman dan penuh damai, aman sentosa rasanya kalau ia berada dalam pelukan kekasihnya. Akan tetapi ia segera membuka matanya, mendorong dagu San Hong yang makin mendekati mulutnya itu sambil tersenyum.

"Sudah, bukan waktunya untuk bermesraan. Pekerjaan kita masih banyak. Hayo kita berangkat, Koko. Sekali lagi, jangan bicara sembarangan di depan Pak Ong. Dia manusia iblis yang aneh dan berbahaya. Biarkan aku saja yang bicara."

Mereka lalu melanjutkan perjalanan, menuju ke timur, ke kota Shu-nyi dan bagi Siang Bwee yang cerdik, tidak sukar untuk menemukan tempat tinggal Pak Ong di kota itu.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Pak Ong atau Pak-ong Ji Hiatt berada seorang diri di dalam rumah besar yang baru dibangun itu. Hanya seorang tukang kebun dan seorang pelayan wanita tua yang tinggal bersamanya di rumah gedung itu. Kedua orang itu pun adalah anak buah tokoh-tokoh sesat yang dimintai bantuan mencarikan pelayan. Tentu saja sebagai seorang Datuk Besar di utara, semua tokoh di dunia kang-ouw, semua tokoh sesat tunduk kepadanya dan sebentar saja semua tokoh kang-ouw di daerah utara tahu belaka bahwa Pak Ong, Datuk Besar Utara itu kini tinggal di kota Shu-nyi. Berbondong-bondong mereka datang untuk menghaturkan selamat datang, dan mengalirlah hadiah-hadiah kepada datuk besar itu. Dan dua orang pelayan itu pun merupakan anak buah tokoh sesat di Shu-nyi, karena itu mereka adalah orang-orang yang dipercayai.

Setelah melihat hubungan antara puterinya, Ji Kui Lan dan muridnya, Bu Tiong Sin, Pak Ong mengambil keputusan untuk menggembleng puteri dan murid itu agar kelak dapat diandalkan mewakilinya dan mengalahkan para murid datuk-datuk besar lainnya. Waktunya masih lama, masih ada sepuluh bulan. Maka, setelah menurunkan semua ilmunya kepada Tiong Sin, dia lalu menyuruh Tiong Sin dan Kui Lan pergi berkunjung ke Butai-san, dan membawa suratnya untuk disampaikan kepada Pek-mo Kui-bo (Biang Hantu Rambut Putih), yaitu sumoinya yang bertapa di puncak Gunung Butai-san yang terletak di perbatasan Propinsi Shan-si sebelah timur laut. Dalam

suratnya Pak Ong meminta kepada sumoinya yang ahli racun itu untuk menurunkan beberapa ilmu pukulan beracun yang ampuh kepada puteri dan muridnya, karena seorang di antara Empat Datuk Besar, yaitu Nam Tok adalah seorang ahli racun yang harus diimbangi dengan ilmu beracun pula.

Demikianlah, ketika puteri dan muridnya pergi, Pak Ong tinggal seorang diri dan dia pun tekun memperdalam dua ilmunya yang diperbarui, yaitu ilmu menotok jalan darah Toat-beng Tiam-hoat (Ilmu Totok Pencabut Nyawa) dan Ilmu Golok Swat Sin-to (Golok Sakti Salju). Mengenai ilmunya Hek-ma Sin-kun sudah sejak lama dikenal oleh tiga orang datuk besar lainnya, karena ilmu bergaya kuda goyang itu merupakan dasar dari ilmu-ilmunya. Maka, yang dia latih dan sempurnakan adalah dua ilmu yang baru atau diperbarui itu, yang belum dikenal pihak lawan. Juga beberapa jurus pilihan dari ilmu Hek-ma Sin-kun (Silat Sakti Kuda Hitam) dia kembangkan dan sempurnakan.

Akan tetapi, baru beberapa hari sejak murid dan puterinya pergi, pada suatu pagi pelayan pria yang bekerja sebagai pengurus taman dan bagian luar gedung melaporkan bahwa ada dua orang tamu muda yang ingin berjumpa dengan dia. Pak Ong yang sedang berlatih pernapasan itu mengerutkan alisnya dan merasa terganggu sekali. Tentu dua orang tokoh sesat pikirnya.

"Suruh mereka tunggu di ruangan depan, aku sedang berlatih!" katanya ketus.

Yang datang di pagi hari itu bukan lain adalah Siang Bwee dan San Hong Setelah tiba di kota Shu-nyi, Siang Bwee mengajak San Hong untuk lebih dulu mencari tempat penginapan dan menyewa dua buah kamar. Kemudian, mereka berganti pakaian dan berkunjung ke gedung baru

tempat tinggal Pak Ong. Atas nasihat Siang Bwee, San Hong meninggalkan pedang Pek-lui-kiam di kamar hotel.

"Pak Ong itu orang aneh. Kalau dia melihat pedang pusaka dan menginginkannya, sukarlah bagi kita untuk mempertahankan pedang itu. Lebih baik membawa pedang biasa saja, atau tidak membawa senjata sama sekali."

Demikianlah, mereka berdua tidak membawa senjata dan pagi hari itu berkunjung ke rumah gedung itu. Pelayan mempersilakan mereka duduk di ruangan tamu di depan dan disuruh menanti karena tuan rumah sedang berlatih.

Ketika mereka duduk di ruangan tamu yang lebar itu, mereka saling pandang. Siang Bwee tersenyum melihat wajah kekasihnya nampak tegang. Ia sendiri tentu saja merasa tegang. Mereka berkunjung ke rumah seorang datuk besar yang kedudukannya sejajar ayahnya, seorang datuk besar dunia hitam yang tersohor berwatak aneh, kadang-kadang dapat bertindak kejam melebihi iblis sendiri. Akan tetapi ia sudah mempersiapkan diri, sudah membuat perhitungan matang dan bukan suatu tindakan yang main-main saja kalau pagi hari ini ia mengajak San Hong mengunjungi datuk besar itu. Ia tahu akan bahayanya, akan tetapi ia lebih tahu bagaimana untuk menghindarkan diri dari ancaman bahaya itu.

Akan tetapi ketika tiba-tiba ada angin bertiup yang datangnyanya dari arah pintu sebelah dalam yang terbuka, tak urung jantungnya berdebar tegang juga. Dan didahului oleh angin yang bertiup itu muncullah tubuh Pak Ong! Begitu muncul di pintu sebelah dalam itu. Pak Ong yang bertubuh tinggi kurus itu berdiri. dan sinar matanya yang mencorong itu menyapu kedua orang muda yang duduk di ruangan tamu. Agaknya dia terkejut dan heran karena sama sekali tidak mengira bahwa yang datang ingin bertemu dengannya adalah seorang gadis cantik manis dan seorang pemuda

tinggi besar keduanya masih amat muda! Tidak ada tokoh kang-ouw seperti mereka ini, pikirnya.

San Hong mencontoh Siang Bwee yang bangkit berdiri dari tempat duduknya dan mengangkat kedua tangan di depan dada sebagai penghormatan. Akan tetapi Pak Ong tidak membalas penghormatan itu hanya memandang dengan sapuan sinar matanya yang mencorong dengan sikap dingin sekali. Siang Bwee melihat gelagat tidak baik dan sikap tidak ramah dari tuan rumah itu, maka cepat ia berkata dengan suaranya yang merdu dan nyaring.

"Selamat pagi dan selamat berjumpa, Paman Ji. Apa kabar? Aku melihat Paman masih dalam sehat dan nampak tidak berubah sejak dua tahun lebih yang lalu. Paman masih gagah dan nampak muda!"

Sepasang alis itu berkerut, mata itu terbelalak dan tanpa disadari secara otomatis, pinggul Pak Ong bergoyang-goyang sedikit! Memang itulah ciri khas datuk sesat ini!

"Ehhh.....? Kau..... siapa engkau?"

Siang Bwee tersenyum manis sekali. "Wah, Paman sudah lupa lagi kepada keponakannya? Aku Siang Bwee, Ang Siang Bwee, masa Paman lupa lagi?"

Mendengar nama Siang Bwee, Pak Ong masih mengerutkan alisnya, akan tetapi begitu mendengar she Ang, matanya melebar dan nampak tanda bahwa dia sudah mulai mengenal gadis di depannya itu. Kemudian dia pun tertawa bergelak dan San Hong terkejut karena dia harus mengerahkan sin-kangnya untuk menahan guncangan di dalam dada begitu mendengar suara ketawa yang melengking dan menggetarkan ruangan itu. Itulah suara ketawa yang didorong tenaga khi-kang yang amat kuat!

Sambil tertawa, Pak Ong memperhatikan kedua orang muda itu. Melihat gadis itu tidak terpengaruh, dia pun tidak merasa heran atau penasaran karena dia tahu bahwa gadis puteri Nam Tok itu tentu saja sudah memiliki tingkat yang cukup tinggi. Akan tetapi melihat pemuda tinggi besar itu pun tidak terpengaruh, dia merasa heran dan penasaran., Kalau hanya ahli silat biasa saja, mendengar suara ketawanya, tentu akan roboh lemas!

"Ha-ha-ha, kiranya engkau puteri Nam Tok, bocah yang nakal dulu itu! Hemmm, tidak bertemu dua tahun saja kini engkau sudah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik. Ya, aku ingat sekarang. Engkau SiauW Bwee (Bwee Kecil) itu.....! ha-ha-ha!"

"Bukan SiauW Bwee lagi, Paman. Aku bukan lagi anak kecil, akan tetapi Siang Bwee."

"Baiklah, Siang Bwee. Hemmm, mau apa engkau datang ke sini dan minta bertemu dengan aku? Apakah engkau disuruh oleh ayahmu? Kalau begitu, Nam Tok sungguh lancang. Belum tiba saatnya dia menghubungi aku, masih kurang sepuluh bulan lagi. Apakah karena dia khawatir kalah dan sudah merasa tua lalu menyuruh kamu datang menyatakan kekalahannya sebelum bertanding? Ha-ha-ha!" San Hong memandang dan hatinya merasa ngeri juga. Kakek ini demikian anehnya. Tertawanya kini pendek saja, keras dan pendek, lalu mulut itu tertutup lagi dan kelihatan begitu dingin dan acuh! Sikap kakek ini, biarpun dapat pula bicara dengan ramah, begitu dingin seperti air beku.

"Sebaliknya dari itu, Paman Ji yang baik! Pertama-tama ayahku, Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki mengirim salam hangat dan penghargaan kepada Paman Pak-ong Ji Hiat yang tidak sudi dijajah orang Mongol, dan mengirim pula salam keprihatinan karena penyerbuan pasukan Mongol ke tanah air."

"Bagus! Kuterima salam itu dengan hormat dan hangat. Hanya itulah satu satunya yang kusuka dari Nam Tok. Kami sama-sama berjiwa pahlawan! Sampaikan salamku kepadanya. Walaupun kami bersaing memperebutkan Datuk Besar nomor satu, namun dalam hal pembelaan tanah air kami bersatu!"

"Selain itu, ayah juga berpesan bahwa karena daerah utara dikacaukan oleh orang Mongol, tentu membuat Paman Ji sibuk sekali dan tidak ada kesempatan untuk memperoleh kemajuan dalam ilmu silat. Maka, ayah menganjurkan agar Paman Ji tidak mempunyai harapan untuk menandingi yang lain, yang mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk maju. "

"Heh-heh-heh, ayahmu mimpi! Jangan mengigau dan mengira aku tidak mempunyai kesempatan untuk mencapai kemajuan. Katakan kepada ayahmu bahwa tahun ini, Pak Ong yang akan merajai dan merebut kemenangan sehingga patut disebut Datuk Besar Nomor Satu di dunia! Ilmu apa sih yang dimiliki ayahmu, yang takkan dapat kupecahkan? Hemmm, aku sudah mendengar akan ilmu tongkat baru Hwe-liong-jio-cu dan ilmu pukulan Hek-in Pay-san itu. Permainan kanak-kanak! Aku pasti akan dapat memecahkannya dan mengalahkannya!"

Diam-diam Siang Bwee merasa kagum. Empat orang datuk besar itu memang hebat. Mereka menguasai seluruh dunia kang-ouw di daerah masing-masing dan anak buah mereka tersebar di mana-mana. Mereka mengirim mata-mata dan penyelidik dan mereka itu tahu saja akan kemajuan masing-masing. Ia percaya bahwa ayahnya pun sudah mendengar akan kemajuan yang dicapai tiga orang datuk besar lainnya, seperti juga tiga orang datuk besar itu tahu akan kemajuan ilmu yang dicapai ayahnya!

Akan tetapi Siang Bwee tersenyum lebar, senyum yang seolah-olah mentertawakan. "Paman Ji hanya main duga-duga saja. Tidak aneh kalau Paman sudah mendengar tentang Hwe-liong-jio-cu dan Hek-in Pay-san, akan tetapi ayahku merasa yakin bahwa Paman tidak akan mampu memecahkan dan mengalahkan kedua ilmu dahsyat itu! Jangankan dimainkan ayah, baru kumainkan saja belum tentu Paman akan mampu memecahkannya. Akan tetapi sayang, aku tidak akan menggunakan itu karena ayah berpesan agar aku tidak memperlihatkan ilmu-ilmu yang mujijat itu sebelum bulan sepuluh mendatang di puncak Thay-san!"

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XXIV

Wajah Puk-ong beruban agak kemerahan. Keinginan tahunya bangkit oleh semua kata-kata Siang Bwee. Memang, anak buahnya hanya mampu memberitahu tentang ilmu-ilmu yang dilatih oleh Nam Tok, akan tetapi, bagaimana kehebatan ilmu-ilmu itu, belum pernah dilihatnya sehingga dia pun ingin sekali tahu agar dapat membuat persiapan dan memperoleh kemenangan. Akan tetapi sebelum menggunakan akal agar gadis itu mau memperlihatkan kedua ilmu itu, dia memandang kepada San Hong dan baru dia teringat bahwa di situ ada orang ke tiga yang mendengarkan segalanya.

"Bocah sombong! Berani engkau mendengarkan percakapan kami tadi? Engkau harus mati agar tidak membuka mulut!" Berkata demikian, tiba-tiba Pak Ong menyerang pukulun tangan kirinya dan hawa dingin sekali menyambar ke arah kepala San Hong! Itulah pukulan yang mengandung tenaga sin-kang dingin disebut Swat-sin-ciang

(Tangan Sakti Salju) yang dapat membuat darah orang yang terpukul menjadi beku. Apalagi kalau pukulan itu mengenai kepala. Seluruh darah dan otak dalam kepala akan membeku dan orangnya tentu saja mati seketika.

"Wuuuuuttt.....! Ehhh??" Pak Ong terkejut karena pukulannya itu dapat dielakkan oleh pemuda itu tanpa banyak kesukaran dan tangannya hanya mengenai tempat kosong saja. Secepat kilat itu dia membalik untuk menyerang lagi akan tetapi pada saat itu Siang Bwee sudah berteriak dengan nyaring.

"Paman Ji, engkau tidak boleh menyerangnya! Dia itu murid dan kelak wakil Tung Kiam!"

Tangan yang sudah digerakkan itu tertahan di udara dan Pak Ong tidak jadi memukul. Dia menoleh ke arah Siang Bwee dan suaranya terdengar penuh curiga.

"Murid Tung Kiam? Siang Bwee, Jangan main-main engkau!"

"Siapa berani main-main terhadap seorang lo-cian-pwc seperti Paman? Memang salahku, tadi aku belum memperkenalkan dia. Paman Ji, dia ini adalah Kwee San Hong dan dia adalah murid kesayangan Tung Kiam yang oleh Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam dijagokan untuk kelak mewakilinya dalam pertemuan di puncak Thay-san!"

Tentu saja San Hong terkejut dan mendongkol, akan tetapi dia teringat akan janjinya, teringat akan pesan Siang Bwee bahwa dia akan selalu mentaati dan tidak akan membantah, bahkan menyerahkun kepada Siang Bwee untuk menghadapi Pak Ong.

Kini Pak Ong sudah dapat mengatasi kemarahannya dan datuk besar ini tentu saja tidak mau membunuh murid dan wakil Tung Kiam. Empat orang datuk besar itu sudah saling

berjanji bahwa sebelum saat yang ditentukan untuk mengadu ilmu, mereka tidak akan saling membunuh atau menyerang satu sama lain, bahkan tidak akan mengganggu murid. Apalagi murid yang dicalonkan menjadi wakil! Dan janji seorang datuk besar kepada datuk besar lainnya tentu saja dipegang teguh karena hal ini menyangkut nama dan kehormatan mereka sebagai datuk besar.

"Kalau dia ini murid Tung Kiam bagaimana kalian dapat datang bersama-sama?" Pak Ong melontarkan kecurigaannya yang terakhir.

Siang Bwee tersenyum. "Paman Ji yang baik, semua ini kebetulan saja. Ketika aku tiba di Yen-king, kebetulan aku bertemu dengan Kwee San Hong ini dan berkenalan. Karena kami mempunyai niat yang sama, maka kami pun melakukan perjalanan bersama ke sini untuk menghadap Paman."

"Huh! Puteri Nam Tok yang patriot bersahabat dengan murid Tung Kiam yang pengkhianat bangsa? Sungguh tidak patut, akan tetapi aku tidak peduli. Nah bocah she Kwee murid Tung Kiam, mau apa engkau berkeliaran ke sini mencariku?" Pak Ong memandang kepada San Hong dengan sinar mata mencorong karena dia masih penasaran kalau mengingat betapa tamparannya tadi dapat dielakkan dengan mudah oleh pemuda ini.

Menghadapi pertanyaan yang tiba-tiba itu dan melihat sepasang mata mencorong seperti kilat menyambar, San Hong terkejut dan dia tidak tahu harus menjawab apa karena sebelumnya dia tidak menduga bahwa dia kini tiba-tiba menjadi murid Tung Kiam!

"Saya..... oh, saya....."

"Paman Ji, dia pun diutus oleh gurunya....." Siang Bwee membantu.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Aku tidak bicara denganmu, Siang Bwee! Biarkan dia menjawab sendiri!" Pak Ong membentak.

"Akan tetapi, Paman Ji. Kwee San Hong ini orangnya sukar sekali bicara, kalau bicara gagap, apalagi kalau dia gugup, makin sukar kata-kata keluar dari mulutnya. Dia pernah bercerita kepadaku banwa dia memang diutus gurunya, akan tetapi berbeda dengan tugasku. Kalau aku disuruh menyampaikan salam dan peringatan ayahku bahwa sebaiknya Paman tidak ikut perlumbaan adu kepandaian, Kwee San Hong ini disuruh oleh Tung Kiam dengan maksud lain. Tung Kiam berpendapat bahwa dengan adanya perang, maka pertemuan di Thay-san itu sebaiknya diundur saja....."

"Tidak mungkin diundur! itu hanya, akal bulus Tung Kiam yang merasa takut! Apalagi punya murid tolol ini!"

"Tung Kiam sudah menduga bahwa tentu Paman mengira dia takut. Maka dia menyuruh muridnya ini untuk membuktikan bahwa Tung Kiam telah memperoleh kemajuan pesat dan dia yakin bahwa Paman tidak akan mampu memecahkan dan mengatasi ilmu-ilmu barunya yang telah diwariskan kepada Kwee San Hong ini."

"Omong kosong! Heiii, tolol bocah she Kwee. Benarkah demikian itu pesan gurumu?"

"Be... benar..... Lo-cian-pwe..... " kata San Hong gagap, sekali ini memang sengaja menggagap karena Siang Bwee sudah terlanjur membuat pengakuan begitu. Dia tidak mau gadis kekasihnya itu dianggap pembohong! Cinta San Hong terhadap gadis itu terlampau besar sehingga dia tidak tega untuk menyinggung perasaan gadis itu atau merugikannya.

"Huh! Biar seluruh ilmu milik Tung Kiam diwariskan kepada pemuda tolol ini, satu demi satu akan dapat kupecahkan. Hei, Kwee San Hong, ilmu-ilmu baru macam

apa yang begitu diragukan oleh Tung Kiam? Hayo jawab, jangan ditanya bengong seperti orang tolol!"

"Kwee San Hong, jawablah dan jangan gagap gugup. Engkau bilang ada dua macam ilmu baru yang telah kaupelajari dari gurumu itu!" Siang Bwee diam-diam membantu San Hong.

"Oh..... benar..... ilmu..... oh, itu..... Tung-hai Liong-kiam..... dan..... dan..... silat tangan kosong....."

"Tung-hai Mo-kun tentu saja!" Siang Bwee menyambung, "Paman Ji, aku yakin engkau tentu sudah tahu, seperti juga engkau sudah tahu akan ilmu baru ayahku. Kenapa bertanya lagi? Kau membikin dia semakin gugup saja, kalau dipaksa terus, sebentar lagi dia menjadi gagu sama sekali!" Siang Bwee berkata. "Sudah kukatakan tadi, ayah berpesan agar ilmu-ilmu barunya yang sudah dikuasai, tidak kuperlihatkan kepada orang lain, apalagi kepadamu, Paman. Akan tetapi, ilmu-ilmu Tung Kiam itu boleh saja Paman lihat karena memang Tung Kiam sengaja mengirim muridnya untuk menantangmu apakah engkau akan mampu memecahkannya.?"

"Bagus! Hei, orang muda tolol! Hayo kita pergi ke lian-bu-thia (ruang latihan silat) dan hendak kulihat apakah ilmu-ilmu dari Tung Kiam itu setolol engkau!" Tanpa menanti jawaban, Pak Ong bangkit dan memasuki pintu bagian dalam itu. San Hong tetap bengong karena dia tidak ingin mencoba kepandaiannya melawan kakek yang mengerikan itu, akan tetapi Siang Bwee bangkit dan memberi isyarat kepadanya untuk ikut. San Hong menggerakkan pundak, menarik napas panjang dan terpaksa bangkit dan mengikuti gadis itu memasuki rumah. Pak Ong tanpa menoleh terus melangkah dan masuk ke dalam sebuah ruangan yang luas dan kosong dan di sudut terdapat rak senjata. Itulah lian-bu-thia.

"Kwee San Hong, hayo maju ke sini dan coba kauserang aku dengan ilmu simpanan Tung Kiam itu!" tantangnya sambil berdiri di tengah ruangan itu.

"Aku..... aku..... tidak berani....." San Hong berkata sejujurnya karena memang sesungguhnya dia tidak ingin berkelahi dan tidak berani bersikap lancang terhadap seorang lo-cian-pwe yang sepatutnya dihormati, dan dia tetap berdiri di pinggir, dekat Siang Bwee.

"Kwee San Hong, kenapa sih engkau ini? Awas, kelak kalau bertemu dengan Tung Kiam, akan kulaporkan engkau bahwa engkau telah menjadi muridnya yang amat memalukan! Tak kusangka engkau begini penakut!"

San Hong mengerutkan keningnya. Tak enak sekali rasa perutnya disebut penakut. Dia tidak takut, melainkan segan.

"Aku tidak ingin..... eh..... menentang.....eh..... seorang.....lo-cian-pwe....." katanya, hampir lupa bersandiwara menjadi orang gagap! Hampir Siang Bwee terkekeh geli melihat sikap kekasihnya itu.

"Paman Ji, engkau tentu tidak akan membunuh atau melukainya, bukan? Ingat, dia selain murid Tung Kiam, juga kelak menjadi wakilnya!"

"Tentu saja tidak! Kaukira aku Pak Ong ini orang macam apa? Aku hanya akan memecahkan dan mengalahkan ilmu-ilmu kosong dari Tung Kiam itu! Hayo orang muda tolol. Jangan membikin aku hilang kesabaran dan lupa bahwa engkau murid Tung Kiam sehingga kupecahkan kepalamu!"

Siang Bwee mendorong punggung San Hong dan pemuda ini terpaksa melangkah maju menghadapi kakek itu. Kini dia mulai mengerti akan siasat yang terkandung dalam sikap Siang Bwee yang aneh itu. Gadis itu tentu

hendak "mencuri" lihat ilmu apa yang akan dipergunakan Pak Ong untuk menandingi kedua ilmu dari Tung Kiam! Kiranya gadis yang cerdas luar biasa itu hendak menggunakan dua ilmu yang "dicurinya" dari Tung Kiam dengan siasat halus itu untuk "memancing keluar" ilmu simpanan Pak Ong yang akan dipergunakan dalam pertandingan mendatang! Maka, bangkitlah gairah dan semangatnya. Dia harus membantu sampai usaha kekasihnya itu berhasil. Dia ingin melihat kekasihnya itu tersenyum gembira, dan berterima kasih kepadanya!

"Orang muda tolol, cepat keluarkan Ilmu Tung-hai Mo-kun itu untuk menyerangku! Jangan setengah-setengah, keluarkan semua dan kerahkan seluruh tenaga!" perintah Pak Ong yang diam-diam merasa gembira sekali bahwa dia mendapat kesempatan untuk dapat menyaksikan ilmu-ilmu baru dari calon saingan atau calon lawannya.

San Hong sekarang pun tidak ragu-ragu lagi setelah dia dapat menduga apa yang dikehendaki Siang Bwee sesungguhnya. Dia mengerahkan tenaganya, lalu dia menggerakkan tubuh sesuai dengan ilmu silat tangan kosong yang pernah dipelajarinya dari Tung Kiam, yaitu Tung-hai Mo-kun! Biarpun dia hanya mempelajari dua ilmu dari Tung Kiam selama seminggu saja, namun berkat desakan Siang Bwee agar dia terus berlatih, bahkan ditemani Siang Bwee yang menyerangnya dengan ilmu ayahnya, maka kini dia dapat memainkan kedua ilmu itu dengan baik.

"Haiiiittt.....!" Mulailah dia menyerang dan karena dia mengerahkan tenaga sin-kangnya, maka pukulan itu mengandung hawa pukulan yang amat hebat. Pak Ong sendiri terkejut bukan main. Tak disangkanya bahwa pemuda tolol ini memiliki sin-kang yang demikian dahsyatnya. Dia mengelak sambil menangkis dengan ujung

lengan bajunya. Ujung lengan baju itu menangkis sambil menotok ke arah jalan darah di pergelangan tangan pemuda itu. Akan tetapi ketika ujung lengan baju bertemu pergelangan tangan, ujung lengan baju itu hanya mampu menangkis saja dan membalik, tidak, berhasil menotok seolah-olah lengan pemuda itu terbuat dari baja!

"Bagus!" serunya dan semakin gembiralah hatinya. Kalau pemuda ini ternyata tolol, tentu tidak ada artinya baginya. Akan tetapi di dalam ketololan rupa dan dalam kegagapan bicaranya, ternyata pemuda ini memiliki gerakan yang mantap dan bertenaga besar. Dia pun mempergunakan kelincahan tubuhnya dan memainkan ilmu silat Hek-ma Sin-kun untuk menandingi ilmu silat Tung-hai Mo-kun yang dimainkan pemuda itu, sambil mempelajari gerakan ilmu lawan, mencari kelemahan dan mengingat bagian yang berbahaya. Sama sekali kakek ini tidak menyadari bahwa Siang Bwee menonton dengan sepasang mata yang hampir tidak pernah berkedip. Gadis ini memang memiliki otak yang luar biasa jernihnya. Ia termasuk seorang yang "sekali lihat tidak akan lupa selamanya", dan kini ia mengerahkan seluruh tenaga ingatannya untuk mencatat semua gerakan penting dari ilmu silat yang dimainkan kakek itu. Terutama sekali yang diperhatikan dan dicatat dalam ingatannya adalah ilmu Toat-beng Tiam-hoat itulah. Ilmu totok kakek inilah yang merupakan ilmu baru yang harus dipelajari. Ia melihat cara kakek itu melakukan serangan menotok. Yang diperhatikan hanyalah bagian menyerang saja, cara kakek itu mempergunakan jari-jari kedua tangannya, kadang-kadang menggunakan sebuah jari telunjuk, kadang dua buah telunjuk dan jari tengah, ada pula kalanya dengan tiga buah jari tengah. Kemudian, setia kali San Hong mengeluarkan jurus ilmu silat Tung hai Mo-kun yang ia anggap paling hebat sehingga ia sendiri kadang kadang sukar untuk

menghindarkan diri, ia memperhatikan dan diam-diam mencatat bagaimana Pak Ong mengatasi jurus berbahaya itu.

Setelah Tung-hai Mo-kun habis di mainkan dan mereka berdua itu bertanding dengan cepat dan kuat, seru dan ramai, Pak Ong tertawa girang, lalu melompat jauh ke belakang. "Ha ha begitu saja, Tung-hai Mo-kun dari Tung Kiam? Kalian lihat, aku dapat menghadapinya tanpa sekalipun terkena serangannya!"

"Kalau Tung Kiam yang memainkan jurus-jurus itu, tentu lain lagi urusannya, Paman." kata Siang Bwee memanaskan hati kakek itu.

"Hei, Kwee San Hong, cepat keluarkan pedangmu. Ingin aku menghadapi Tung-hai Liong-kiam itu, hayo cepat!"

"Tapi saya..... saya..... tidak punya senjata....."

"Paman Ji, dia sudah bilang kepadaku bahwa dia lupa membawa pedang ketika meninggalkan rumahnya." kata Siang Bwee sambil tertawa.

"Apa? Murid Tung Kiam sampai lupa membawa pedang, dan yang diandalkan adalah pedangnya sampai dia berjuluk Tung Kiam (Pedang Timur)? Ha-ha-ha, murid tolol macam apa ini!" Pak Ong berseru, kemudian menuding ke arah rak senjata. "Nah, bocah tolol, kau boleh ambil sebatang pedang di sana untuk menyerangku!"

San Hong pergi ke sudut dan ternyata di sana terdapat beberapa batang pedang. Pedang-pedang itu cukup baik walaupun bukan pedang pusaka seperti Pek-lui-kiam miliknya yang ditinggalkan di dalam kamar hotel. Dia memilih sebatang yang cocok beratnya dan yang enak pegangannya, kemudian menghampiri kakek itu. Kini dia sudah dapat menyesuaikan dirinya dengan suasana itu,

bahkan bertekad untuk membuat dan membantu siasat Siang Bwee sampai mendatangkan hasil baik seperti yang dikehendaki gadis itu.

"Lo-cian-pwe..... hati-hati..... Tung-hai Liong-kiam..... amat ganas....." katanya menggagap.

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Cepat mainkan ilmu pedang itu, orang muda!" katanya sambil melolos golok saljunya. Golok itu tipis saja, akan tetapi lebar dan mengkilap saking tajamnya.

"Awas pedang!" San Hong berseru dan dia pun sudah menggerakkan pedangnya, menyerang dengan jurus dari ilmu pedang Tung-hai Liong-kiam yang pernah dipelajarinya dari Tung Kiam.

San Hong hanya mempelajari beberapa jurus saja dari ilmu pedang ini, hanya di bagian yang oleh Tung Kiam dianggap penting untuk menandingi ilmu tongkat dari Nam Tok. Akan tetapi, berkat kerja sama dengan Siang Bwee, pemuda itu dapat menciptakan ilmu pedang campuran antara ilmu pedang Tung-hai Liong-kiam dengan Pek-lui-kiamsut yang dia pelajari dari seorang di antara Thian-san Ngo-sian, yaitu Lui-kong Kiam-sian. Maka terciptalah ilmu pedang yang dahsyat dan aneh. Justeru karena dicampur-campur inilah maka ilmu pedang itu membingungkan karena sumbernya dua dan gaya gerakannya juga dari dua sumber.

Seperti juga tadi Siang Bwee menonton dan mengerjakan ingatannya dengan penuh pemusatan sehingga ingatannya dapat mencatat setiap gerakan yang berbahaya dari Swat-sin-to atau Golok Salju itu, mencatat bagaimana Pak Ong menghindarkan diri dari serangan Tung-hai Liong-kiam yang sudah tidak aseli lagi itu, dan mencatat pula serangan paling berbahaya dari Golok Salju.

Setelah merasa cukup, kembali Pak Ong mengeluarkan suara tertawa bergelak dan goloknya membuat gerakan istimewa, membabat ke arah pedang di tangan San Hong.

"Trakkkkk....I" Pedang itu bunting menjadi dua potong dan San Hong terhuyung. Sejak tadi memang kakek itu tidak pernah mau mengadu goloknya secara langsung dengan pedang, maklum bahwa pedang biasa itu tentu akan patah. Baru sekarang dia mematahkan pedang untuk menghentikan ujian ilmu itu.

"Ha-ha-ha, kalau hanya dua ilmu semacam itu saja, jangan harap Tung Kiam akan dapat menandingi aku, ha-ha-ha!" kata Pak Ong dengan gembira dan bangga sekali.

"Hemmm, semua ini karena murid Tung Kiam ini masih belum matang ilmunya. Coba kalau aku yang menjadi muridnya, tentu tidak semudah itu engkau akan dapat mengatasiku, Paman." kata Siang Bwee memanaskan hati datuk besar itu.

Kini Pak Ong teringat. Dia sudah dapat mengalahkan ilmu-ilmu Tung Kiam, walaupun melalui murid Tung Kiam yang tolol, akan tetapi dia masih penasaran karena belum dapat mengalahkan ilmu dari Nam Tok! Dan dia sudah mengenal Siang Bwee ini yang sejak kecil sudah memperlihatkan kecerdikan dan bakat yang baik sekali.

"Akan tetapi engkau telah mewarisi ilmu-ilmu ayahmu, Siang Bwee. Coba perlihatkan dan kita lihat apakah aku tidak akan mampu memecahkan dan mengalahkannya."

Siang Bwee tertawa. "Aih, tidak mungkin engkau akan mampu menandingi ilmu ayahku, Paman. Walaupun mungkin engkau dapat mengalahkan aku karena aku kalah tenaga dan pengalaman, akan tetapi untuk dapat menandingi kedua ilmu dari ayahku, Jangan engkau terlalu, mengharap. Sayang bahwa aku tidak boleh

memperlihatkan ilmu-ilmu itu oleh ayah, maka aku tidak dapat memenuhi keinginanmu."

Pak Ong mengerutkan alisnya dan sejenak dia berdiri dan saling tatap dengan gadis itu. Pak Ong juga bukan orang bodoh. Dia cerdik sekall dan kini dia memutar otaknya, mencari akal bagaimana untuk memaksa gadis ini mengeluarkan ilmu-ilmu simpanan Nam Tok. Dia sama sekali tidak tahu bahwa gadis itu jauh lebih cerdik daripada dia, lebih banyak memiliki tipu muslihat halus. Gadis itu bahkan sudah memperhitungkan bahwa dia amat ingin sekali melihat ilmu-ilmu simpanan itu dan sengaja "menjual mahal!"

"Kalau begitu, engkau tidak boleh meninggalkan tempat ini sebelum engkau menyerangku dengan ilmu-ilmu ayahmu itu!" tiba-tiba Pak Ong berkata.

Slang Bwee girang sekali, akan tetapi pura-pura kaget. Pancingannya mengena, "ikan" besar itu telah terkait dan tidak mau melepaskannya lagi.

"Paman Ji! Engkau hendak mencelakai aku sebelum saat bertanding? Itu namanya melanggar janji! Uh, namamu akan dijadikan bahan ejekan dan buah tertawaan orang seluruh dunia kang-ouw kalau kau berani mencelakai aku!"

"Ha-ha-ha, siapa bilang hendak mencelakai engkau? Sama sekali tidak. Kalau engkau tidak mau menyerangku dengan ilmu-ilmu ayahmu itu, aku tidak memperkenankan engkau pergi dari sini, akan menahanmu di sini sampai saat pertandingan tiba!"

Siang Bwee mengambil sikap seperti orang yang bingung. "Dan bagaimana dengan murid Tung Kiam ini?"

"Kalau engkau tidak mau menyerangku dengan ilmu ayahmu, dia pun tidak boleh pergi dari sini, takut

membocorkan hal itu. Siapa suruh kalian datang ke sini? Aku tidak mengundang kalian! Nah, tinggal kau pilih saja, menyerangku dengan ilmu-ilmu ayahmu, atau engkau ooleh tinggal di sini sampai bulan ke sepuluh nanti!" Wajah kakek itu berseri penuh kemenangan.

Siang Bwee mengangguk-angguk. 'Hemmm, aku tahu sekarang. Paman hendak menggunakan haknya sebagai seorang datuk besar yang adil. Seorang pemimpin besar akan selalu menghukum siapa yang tidak taat, bukankah begitu?" Ia teringat akan peraturan yang juga dipergunakan ayahnya.

"Ha-ha-ha, engkau memang keponakanku yang cerdik. Memang benar sekali. Engkau tidak mentaati perintahku, maka sudah sewajarnya kalau engkau kuberi hukuman, yaitu tidak boleh pergi dari sini sampai bulan ke sepuluh."

"Saya mengerti, Paman. Memang seorang pemimpin yang adil harus selalu menghukum orang yang tidak taat, akan tetapi sebaliknya, pemimpin besar yang adil akan memberi ganjaran kepada orang yang taat. Bukankah begitu, Paman?"

"Ha-ha-ha, engkau benar, engkau benar! Dan aku selalu bertindak adil sesuai dengan kedudukanku sebagai datuk besar yang menguasai seluruh dunia kang-ouw bagian utara. "

"Aku percaya, Paman. Ayah sendiri kadang suka memujimu, mengatakan bahwa engkau adalah seorang datuk besar yang patut dipuji, berjiwa pahlawan dan adil. Jadi, kalau aku tidak memenuhi permintaanmu, sudah sepatutnya kalau engkau memberi hukuman kepadaku. Akan tetapi sebaliknya, kalau aku memenuhi permintaanmu, berarti aku berjasa dan engkau tentu akan memberi ganjaran. Bukankah begitu, Paman Ji yang baik?"

"Ehhh? O ya, ya, ya, aku tentu memberi ganjaran. Kalau engkau memenuhi permintaanku tadi, aku akan memberi ganjaran kepadamu. Ganjaran apa yang kauminta, Siang Bwee?"

"Paman, menurut ayahku, di antara tiga orang datuk besar lainnya, yang mengenal benar akan kelihaian See Mo dan dapat mengatasinya hanyalah engkau. Nah, aku mendengar bahwa See Mo menciptakan dua macam ilmu yang hebat, yaitu permainan huncwe maut dan ilmu pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah). Tentu Paman telah dapat memecahkan dua macam ilmu dari See-mo itu, bukan?"

Pak Ong berwatak sombong, maka dipuji seperti itu dia tertawa menang. "Huh, boleh jadi bagi orang lain See Mo si pengkhianat bangsa itu menakutkan, akan tetapi bagi aku. Huh, huncwe mautnya itu hanya merupakan ilmu pedang yang dikombinasikan dengan ilmu tiam-hoat (ilmu menotok), dapat kupecahkan dengan ilmu golokku. Dan Ang-see-ciang? Rahasianya terletak di telapak tangan. Kalau kusambut dengan ilmu totokanku It-sin-ci (Satu Jari Sakti), menyambut dengan totokan pada telapak tangan Ang-see-ciang akan tak berguna lagi. Ha-ha-ha!"

"Nah, itulah, Paman. Kalau aku menuruti permintaanmu, aku minta ganjaran kedua ilmu itu. Ilmu menotok untuk memecahkan Ang-see-ciang itu Paman ajarkan kepadaku dan ilmu golok untuk mengalahkan huncwe maut Paman ajarkan kepada murid Tung Kiam ini."

Pak Ong terkejut. "Wah, mana bisa begitu?"

"Paman Ji, kalau engkau menolak memberi ganjaran, berarti engkau bukan seorang pemimpin yang adil. Aku pun tidak akan memenuhi permintaanmu. Kalau engkau hendak

menahanku di sini sampai bulan ke sepuluh silakan. Akan tetapi kelak dalam pertemuan, aku akan menceritakan kepada setiap telinga orang bahwa Pak Ong hanyalah seorang tua yang suka menghina seorang gadis muda! Nah aku bicara dan terserah kepadamu! Kwee San Hong, mari kita pergi dari sini!" Ia bangkit berdiri dan hendak melangkah pergi sambil memberi isyarat kepada San Hong untuk pergi.

"Nanti dulu, anak bengal!" Pak Ong berseru dan sekali berkelebat, dia telah mendahului dan menghadang di pintu keluar.

Siang Bwee cemberut dan memandang kakek itu. "Paman Ji, engkau hendak menahanku dan kelak namamu menjadi tercemar, ataukah hendak menyanggupi ganjaran itu kepada kami?"

Bukan main anak ini, pikir Pak Ong. Bukan dia yang kini mengancam, bahkan gadis itu yang mempersilakan dia melakukan pilihan!

"Siang Bwee, kenapa kalian hendak mempelajari ilmu untuk mengalahkan ilmu-ilmu simpanan dari See Mo?" tanyanya dan sinar matanya mencorong penuh selidik.

"Mudah saja, Paman. Aku adalah wakil ayah, dan Kwee San Hong ini murid Tung Kiam. Biarpun kelak kami tidak mampu mengalahkan murid yang mewakili Paman, setidaknya kami akan mampu mengalahkan wakil See Mo sehingga andaikata tidak dapat menjadi nomor satu, nomor dua atau tiga pun jadilah. Asal jangan nomor satu dari bawah!"

Mendengar ini, Pak Ong tertawa tergelak. Dia tidak peduli kalau pihak See Mo kalah. Yang penting harus dia yang paling hebat dan nomor satu. Dia tadi sudah mengetahui ilmu-ilmu simpanan Tung Kiam, dan kalau dia

dapat mengetahui Ilmu-ilmu simpanan Nam Tok, berarti dia pasti akan menjadi nomor satu! Dia tidak khawatir terhadap See Mo karena selama ini dia sudah berhasil mengetahui ilmu-ilmu baru dari datuk besar di barat itu.

"Baiklah, aku akan mengajarkan It-sin-ci kepadamu, dan Ilmu golok penaluk huncwe maut itu kepada bocah tolol ini."

Hampir saja Siang Bwee bersorak karena semua siasatnya berjalan lancar dan berhasil baik sekali. "Terima kasih, Paman. Nah, bersiaplah, aku akan segera mempergunakan ilmu-ilmu ayah. Kalau tidak berhati-hati, engkau akan dapat kukalahkan sekarang!"

"Heh-heh-heh, anak baik. Engkau masih belum terlahir ketika aku sudah menjadi jagoan yang tak terkalahkan. Majulah!"

Siang Bwee memasang kuda-kuda dan menggerakkan kedua tangannya sambil mengerahkan tenaga saktinya dan nampaklah uap hitam mengepul dari kedua telapak tangannya! Melihat Ini, Pak Ong memandang dengan wajah gembira karena dia tahu bahwa puteri Nam Tok itu benar-benar mengeluarkan ilmunya, tidak membohongi atau menipunya.

"Itukah yang dinamakan Hek-in Pay-san (Awan Hitam Mendorong Bukit)? Bagus, mulailah menyerangku, Siang Bwee!"

Gadis itu pun segera menyerang kalang kabut, bertubi-tubi. Gerakannya cepat sekali dan juga semua pukulannya didahului uap hitam sehingga nampak dahsyat sekali. Akan tetapi, San Hong yang melihatnya menjadi heran. Sudah beberapa kali dia melihat Siang Bwee berlatih ilmu pukulan Hek-in Pay-san secara aneh, yaitu gerakan-gerakannya berbeda dari biasanya. Berbeda dari ilmu itu yang pernah

diajarkan Siang Bwee kepadanya. Kini baru dia tahu kegunaannya. Kiranya gadis yang cerdik itu telah mengacaukan ilmu Hek in Pay-san itu sehingga yang kini dihadapi dan diingat oleh Pak Ong bukanlah ilmu yang aseli, tidak murni lagi karena dicampur dengan gerakan-gerakan karangan Siang Bwee sendiri!

Pak Ong yang menghadapi serangan itu, mengelak dan kadang-kadang menangkis. Dia memperhatikan gerakan gadis itu dan setelah semua jurus ilmu itu dikeluarkan, dia tertawa bergelak. Ilmu pukulan yang mengandung uap hitam beracun itu memang hebat, akan tetapi dia melinat gerakan yang kacau dan tidak sempurna dalam ilmu silat tangan kosong itu.

"Hanya begini sajakah ilmu dari Nam Tok yang dikatakan hebat itu? Ha-ha-ha-ha-ha, tidak ada artinya bagiku!" katanya dan begitu dia mendorongkan kedua tangannya, tubuh Siang Bwee terdorong ke belakang seperti ditolak angin badai yang amat kuat. Wajan Siang Bwee menjadi merah dan ia berlagak marah dan tersinggung, sikapnya demikian wajar sehingga San Hong sendiri percaya bahwa gadis itu memang marah dan malu.

"Paman Ji, jangan engkau tertawa-tawa dulu. Mungkin latihanku belum sempurna dalam ilmu Hek-in Pay-san. Akan tetapi aku yakin engkau tidak akan mampu memecahkan ilmu tongkatku!"

"Yang disebut Hwe liong jio-cu (Naga Terbang Merebut Mustika) itu? Anak baik, cepat keluarkan tongkatmu dan serang aku dengan ilmu tongkat ayahmu itu!" katanya dan dia pun sudah mengeluarkan goloknya untuk menghadapi tongkat gadis itu. Siang Bwee menghampiri rak senjata dan mengambil sebatang tongkat atau toya pendek.

"Awas, Paman Ji, kalau sampai terkena satu dua gebukan dariku, jangan marah!" katanya.

"Ha-ha-ha, hayo majulah dan seranglah sedahsyat mungkin!" tantangnya sambil melintangkan golok tipisnya di depan dada. Siang Bwee lalu menyerang dengan teriakan melengking nyaring.

"Hyaaaaattt.....!" Dan tongkatnya bergerak dengan hebat dan dahsyat memang. Sebelum mengenal benar ilmu tongkat ini, berulang kali San Hong pernah dihajar. Pinggulnya pernah memar-memar dihantami tongkat itu ketika Siang Bwee mengajaknya berlatih. Akan tetapi akhirnya dia dapat pula mempelajari ilmu tongkat itu dan mengenal kehebatannya.! Akan tetapi sekali ini kembali dia merasa geli dan kagum sekali akan kecerdikan Siang Bwee. Dengan gerakan wajar, tanpa menimbulkan kecurigaan, dara ini telah mengacaukan jurus-jurus dari ilmu tongkatnya. Banyak gerakan yang dihilangkan, dan banyak pula gerakan lain ia masukkan sehingga ilmu tongkat itu tidak aseli lagi. Namun, cara "merusak" ilmu tongkat itu sedemikian rapi dan halusny sehingga mereka yang sudah menguasai ilmu itu saja yang akan dapat mengetahuinya. Betapapun juga, karena ilmu tongkat ciptaan Nam Tok ini memang hebat, maka biarpun sudah dirusak, tetap saja ilmu tongkat itu berbahaya dan tangguh. Berulang kali Pak Ong mengeluarkan seruan kagum dan dia harus melindungi dirinya dengan sinar goloknya, sambil memperhatikan gerakan tongkat itu dan mengenal ciri-cirinya. Dia sama sekali tidak tahu bahwa dengan mengenal ilmu tongkat itu, dia malah mengalami kerugian besar karena kelak, kalau dia menghadapi Nam Tok dengan ilmu tongkat itu, tentu banyak sekali dugaannya yang sama sekali keliru dan hal ini amat membahayakan dirinya sendiri!

Setelah semua jurus dimainkan Siang Bwee untuk menyerang, akhirnya Pak Ong merasa cukup dan seperti tadi ketika menghadapi San Hong, dia mengerahkan tenaga menggerakkan goloknya dan tongkat di tangan Siang Bwee patah menjadi dua! Gadis itu meloncat ke belakang dan muka serta lehernya basah dengan keringat. Memang ia sengaja mengerahkan semua tenaga tadi, bukan saja untuk menutupi kerusakan pada ilmu tongkatnya, akan tetapi juga untuk menimbulkan kesan bahwa ia bersungguh-sungguh dalam penyerangannya itu. Dan kembali Pak Ong terkelabui!

"Paman Ji," katanya dengan nada suara gemas. "Jelas bahwa latihanku yang kurang matang. Kalau ayah yang memainkan tongkat itu, tentu engkau tidak akan dapat menang!"

Pak Ong merasa gembira sekali. Tanpa disangkanya, hari ini dia telah melihat ilmu-ilmu simpanan dari Tung Kiam dan Nam Tok, dan hal ini sama dengan memberi kepastian bahwa dia kelak akan menang!

"Ha-ha-ha, Siang Bwee. Biarpun ilmu tongkat tadi memang hebat, akan tetapi ayahmu takkan mungkin dapat menandingi golokku."

"Paman, sekarang aku menagih janjimu. Engkau harus mengajarkan ilmu to-tok kepadaku dan ilmu golok kepada Kwee San Hong."

"Baik. Aku akan memberi waktu seminggu kepada kalian. Akan kumainkan kedua ilmu itu dan kalian harus mengingatnya benar-benar. Hafal atau belum, sudah bisa atau belum, kalau sudah lewat seminggu, kalian harus pergi secepatnya. Nah, itulah ganjaran yang kujanjikan."

Dua orang muda itu maklum bahwa mempelajari ilmu silat tinggi tentu saja membutuhkan waktu, sedikitnya

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

berbulan-bulan bagi mereka yang sudah memiliki dasar ilmu silat tinggi. Dalam seminggu mana mungkin? Akan tetapi, bagi Siang Bwee yang terpenting adalah teorinya dulu. Kalau sudah hafal akan gerakan-gerakannya, maka mudah saja berlatih sendiri.

"Baik, Paman. Kuterima syarat itu. Seminggu kami akan belajar dan setiap saat kalau ada kesulitan, engkau harus mau menerangkan tentang ilmu yang kami pelajari."

Pak Ong terkekeh. Tentu saja dia pun tahu bahwa tidak ada artinya mempelajari ilmu selama seminggu itu, biar setiap hari minta penjelasan darinya. "Baik, mari kita mulai." katanya dan kesanggupan ini membuat dia kemudian merasa menyesal bukan main karena kerap kali sewaktu dia tidur pun, Siang Bwee berani menggedor pintu kamar tidurnya, menggugahnya untuk bertanya tentang ilmu itu. Bahkan di tengah malam, selagi dia enak mendengkur, dia harus bangun dan melayani gadis yang bengal itu. Selama seminggu, Pak Ong merasa lelah bukan main, juga amat terganggu tanpa dia mampu menolak atau marah karena memang dia sudah berjanji!

Dengan tekun Siang Bwee mempelajari ilmu totok yang amat ampuh itu. It-sin-ci (Satu Jari Sakti) merupakan ilmu tiam-hiat-to (totok jalan darah) yang ampuh sekali dan memang sengaja diciptakan Pak Ong untuk menghadapi pukulan-pukulan beracun seperti Ang-see-ciang dari See Mo. Sedangkan San Hong diberi pelajaran ilmu golok yang sengaja diciptakan untuk menundukkan gerakan huncwe maut dari See Mo pula. Dengan cara ini, maka Siang Bwee sekaligus dapat membongkar rahasia ilmu-ilmu simpanan baik dari Pak Ong maupun dari See Mo!

Setelah seminggu Pak Ong mengusir mereka. "Nah, sudah seminggu. Pergilah kalian. Kelak, kalian boleh jadi menang melawan wakil See Mo, akan tetapi jangan harap

akan dapat menang melawan wakilku." kata Pak Ong. "Siang Bwee, sampaikan salamku kepada ayahmu. Katakan kepadanya bahwa sampai saat terakhir, Pak Ong tidak akan sudi menghambakan diri kepada orang Mongol! Dan engkau, Kwee San Hong, katakan kepada gurumu si Tung Kiam itu bahwa pertemuan pada bulan ke sepuluh di puncak Thay-san tidak mungkin diundur. Siapa yang tidak datang berarti mengaku kalah dan tidak lagi dianggap sebagai datuk. Kalau menentang, maka akan menghadapi tiga datuk besar lain untuk menghancurkannya karena dia telah melanggar janji!"

Siang Bwee memberi hormat, diikuti oleh San Hong. "Terima kasih atas segala kebaikanmu, Paman Ji. Aku doakan mudah-mudahan kelak, dalam pertandingan itu, biarpun tidak menjadi nomor satu, engkau akan menjadi nomor dua, di bawah ayah tentu saja!"

Pak Ong tertawa lagi bergelak. "Ha-ha-ha, aku suka sekali padamu, Siang Bwee. Engkau cerdik, berani dan pandai membawa diri. Sayang aku tidak mempunyai seorang anak laki-laki, kalau ada, tentu engkau ini yang kupilih menjadi mantuku!"

Wajah Siang Bwee berubah kemerahan. "Thhh, Paman Ji sekarang bertambah satu macam ilmu, yaitu ilmu merayu!" Sambil tertawa-tawa Pak Ong mengikuti kepergian dua orang muda itu dengan pandang matanya.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Gadis itu duduk di bawah pohon, bersila dan menumpangkan kedua tangan di atas paha, sama sekali tidak bergerak, dengan mata terpejam. San Hong memandang dengan kagum, bahkan terpesona. Alangkah cantiknya Siang Bwee. Seperti sebuah arca yang amat

indah, arca seorang dewi dari langit! Dia begitu terpesona sehingga dia berdiri saja mengamati wajah dan tubuh itu, lupa bahwa Siang Bwee menyuruh dia untuk mengingat semua pelajaran yang mereka terima dari Pak Ong selama satu minggu itu.

Kalau orang melihat bibirnya, baru tahu bahwa yang bersila di bawah pohon itu seorang manusia, bukan arca yang indah. Bibir itu bergerak-gerak, berkemak-kemik seperti membaca doa. Padahal Siang Bwee sama sekali tidak berdoa melainkan sedang menghafal. "Mengambil kedudukan Gu-seng (bintang kerbau), bagian belakang bergerak dan mengubah menjadi kedudukan Liu-seng (bintang cemara), lengan kanan memutar dua lingkaran ke atas dada, lengan kiri meluncur ke depan menotok dan dilanjutkan cengkeraman, itulah inti gerakan jurus Bulan Purnama Memetik Bunga....., heiii, engkau sedang mengapa itu?"

Dibentak begitu, San Hong terkejut dan sadar dari lamunannya, akan tetapi karena pikirannya masih penuh dengan gambaran indah wajah dan tubuh Siang Bwee, mulutnya mengeluarkan ucapan kacau. "Eh, arca..... eh, patung dewi..... eh cantik nian....."

"Hushhhh! Hong-koko, engkau ini kenapa sih? Jangan-jangan engkau kesurupan!" Siang Bwee berseru gemas melihat pemuda yang diajaknya berlatih itu bersikap seperti itu. Melihat pandang mata pemuda itu kepadanya saja, ia sudah menduga bahwa tentu pemuda yang dikasihinya itu telah "kumat" pula penyakit lamanya, yaitu tergila-gila kepadanya dan menjadi romantis! Ih, kalau ia menuruti hatinya, tentu ia pun akan menyambut sikap itu dengan penuh kebahagiaan. Kalau ia sudah berada dalam rangkulan San Hong, ia rela dalam keadaan seperti itu sampai mati! Akan tetapi ia tahu bahwa mereka masih

harus menempuh banyak tantangan sebelum tercapai apa yang mereka idam-idamkan, yaitu hidup bersama sebagai suami isteri. Waktu untuk bersenang-senang, untuk bermesraan dan bermanjaan, masih banyak dan kelak, kalau mereka sudah dapat melampaui semua ujian dengan berhasil baik, dan mereka telah menjadi suami isteri maka semua itu akan dapat mereka nikmati tanpa ada halangan apa pun lagi. Akan tetapi untuk mencapai keadaan itu, mereka masih harus menempuh banyak kesukaran dan tanpa persiapan yang baik, akan sukarlah cita cita itu tercapai!

"Ehhhh..... ohhh..... maafkan aku, Bwee-moi. Aku sampai lupa. Apa sih yang harus kulakukan? Engkau begitu cantik ketika tadi duduk bersila dan memejamkan mata, seperti sebuah arca dewi yang amat jelita dan aku....."

"Hemmm, kau anggap aku ini sebuah arca batu saja, ya? Dan kalau tadi cantik, maka sekarang tidak lagi?"

"Eh, tidak..... tidak. Engkau bahkan lebih cantik lagi karena kini engkau hidup, engkau seorang dewi kahyangan....."

"Stop! Cukup semua rayuan itu, Koko. Ingat, kita mempunyai banyak sekali pekerjaan. Hayo cepat kaulatih semua ilmu yang kita dapat dari Pak Ong atau kita akan lupa lagi dan semua jerih payahku selama ini akan sia-sia belaka. Hayo, kau yang bergerak dan melatih diri, aku yang mengingat-ingat semua jurus yang terbaik. Selagi semua itu masih teringat olehku dan dapat kubayangkan ketika Pak Ong memainkannya. Nah, kau mulailah dengan jurus Bulan Purnama Memetik Bunga. Awas, kakimu itu keliru, Koko, kuda-kuda kakimu kurang lebar. Nah, begitu baru benar! Sekarang mengambil kedudukan Gu-seng, engkau masih ingat, bukan? Dan kau harus menggerak-gerakkan pinggulmu itu. Ih, kenapa begitu kaku? Pinggulmu besar,

bukan digoyang-goyang ke depan belakang seperti itu! Ke kanan kiri, seperti pinggul kuda, nah begitu, dan sekarang mengubah kedudukan menjadi Liu-seng. Lengan kananmu sudah benar, dua kali lingkaran ke atas dada untuk kemudian siap menotok ubun-ubun kepala lawan, sementara itu tangan kiri menyerang dengan totokan dilanjutkan cengkeraman. Nah, begitu!. Itu untuk menghadapi jurus ampuh Ang-see-ciang dari See Mo. Hayo latih lagi sampai sempurna, Koko!"

Mereka lalu berlatih, atau lebih tepat, San Hong berlatih sedangkan Siang Bwee hanya mengingatkan teori semua jurus itu. Biarpun Pak Ong mengajarkan dua ilmu yang berlainan kepada mereka secara terpisah, yaitu kepada Siang Bwee diajarkan ilmu menotok sedangkan kepada San Hong ilmu golok, namun kini Siang Bwee mendesak agar San Hong melatih diri dengan kedua macam ilmu itu. Sedangkan ia sendiri hanya membantu pemuda itu dengan teori kedua ilmu itu, berdasarkan ingatannya yang kuat dan tajam. Gadis itu masih mampu mengingat semua jurus yang pernah dilihatnya, baik ketika Pak Ong mengajar mereka maupun ketika ia sendiri dan juga San Hong menandingi Pak Ong dalam ujian sebelumnya. Dan kini ia menggambarkan semua gerakan itu kepada San Hong dan memaksa pemuda itu agar berlatih dengan tekun. Dan San Hong memang memiliki bakat yang amat baik, maka dengan bantuan Siang Bwee, dia dapat menguasai jurus-jurus pilihan yang pernah diajarkan Pak Ong. Karena pemuda ini jauh lebih berbakat dari padanya dalam hal gerakan silat, juga karena pemuda ini memiliki tenaga sin-kang yang amat kuat, terutama sekali karena ia mengharapkan pemuda pujaan hatinya ini kelak mewakili ayahnya dalam pertandingan antara para datuk besar, maka Siang Bwee menghendaki agar San Hong menguasai ilmu-

ilmu simpanan dari keempat datuk besar dan kelak memperoleh kemenangan dalam pertandingan!

Dengan tak mengenal lelah sehingga kadang amat mengagumkan hati San Hong akan tetapi juga amat melelahkan dirinya, Siang Bwee terus membujuk dan memaksa San Hong untuk berlatih setiap hari. Ketika mereka menemukan sebuah kuil tua kosong di lereng bukit di antara pohon-pohon hutan lebat, Siang Bwee mengajak San Hong tinggal di situ sampai sebulan lamanya dan setiap hari mereka berlatih!

San Hong memang berbakat sekali. Kini dia sudah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Tung Kiam, ilmu-ilmu yang diajarkan Pak Ong dan karena ilmu Pak Ong diperuntukkan mengatasi ilmu See Mo, dengan sendirinya San Hong juga sudah siap untuk menghadapi ilmu-ilmu dari See Mo. Semua ini ditambah lagi dengan ilmu dari Nam Tok yang dia pelajari dari Siang Bwee. Maka lengkaplah sudah. San Hong sudah dapat menguasai jurus-jurus pilihan, bahkan sudah memahami inti dari ilmu-ilmu ke empat orang datuk besar itu!

Hutan di lereng itu menyediakan semua kebutuhan mereka. Butuh mandi, mencuci pakaian atau masak dan minum?

Di situ, tak jauh dari kuil terdapat mata air yang cukup besar sehingga menjadi sebuah saluran air yang amat jernih. Butuh makanan? Banyak pula binatang buruan dan ayam hutan, juga burung, bahkan terdapat pula daun-daunan yang dapat disulap oleh Siang Bwee yang pandai menjadi sayur-mayur.

Mereka tinggal kurang lebih sebulan di kuil tua itu, dan tak pernah terganggu orang lain. Kalau malam tiba, mereka tidur di lantai kuil yang sudah mereka bersihkan, dengan

tilam daun-daun kering yang dikumpulkan oleh San Hong. Api unggun menghangatkan mereka. Dalam keadaan seperti itu, alangkah kuatnya daya tarik masing-masing, dan kalau saja kesadaran mereka tidak kuat, kiranya dua orang muda yang saling mencintai itu tidak akan mampu bertahan lagi. Mereka adalah seorang pemuda dan seorang gadis yang bertubun sehat dan kuat, dan saling mencintai pula. Mereka berada di tempat yang sunyi, bahkan kalau malam suasananya amat romantis. Betapa akan mudahnya bagi mereka untuk tergelincir dalam genangan nafsu berahi. Namun, sungguh patut dikagumi. Mereka saling menjaga, saling mengingatkan sehingga tidak sampai terjadi pelanggaran susila!

Suatu malam, ketika itu bulan purnama, hampir saja San Hong tidak dapat menguasai dirinya lagi. Dongeng kuno mengatakan bahwa di dalam sinar bulan purnama terdapat kekuatan yang membangkitkan dan menggelorakan berahi. Mungkin karena terlalu lama begadang di luar kuil menikmati keindahan sinar bulan purnama, maka ketika keduanya memasuki kuil dan melihat Siang Bwee merebahkan diri di atas daun-daun kering, San Hong berlutut di dekatnya dan tak dapat ditahannya lagi, dia lalu merangku dan menciumi pipi kekasihnya itu. Dan bagaikan terkena pesona pula, Siang Bwee menyambut kekasih yang amat dicintanya itu dengan kedua lengan terbuka, merangkul lehernya dan membalas ciumannya. Ketika kedua mulut itu berciuman, gairah berahi mereka sudah berkobar. Akan tetapi ketika Siang Bwee melihat bayangan mereka yang dipantulkan ke dinding oleh sinar api unggun, melihat bayangan mereka berdekapan itu, Siang Bwee tersentak dan kesadarannya pulih kembali. Dengan lembut ia lalu mendorong dada kekasihnya sambil bangkit duduk.

"Hong-koko, awas, kita berada di tepi jurang...." bisiknya, masih menerima ciuman terakhir kekasihnya yang jatuh pada tepi mulutnya. Mendengar bisikan ini, San Hong merasa seperti disiram air dingin pada kepalanya. Dia pun bangkit berdiri dan meloncat ke belakang, lalu membelakangi gadis itu, berulang kali menarik napas panjang untuk mengatasi gelojak berahinya.

"Uhhhhh....., betapa amat berbahayanya.....! " Akhirnya dia dapat tenang kembali, lalu membalik dan duduk bersila. Mereka berhadapan dan saling berpandangan dengan penuh kemesraan, akan tetapi tidak lagi dibakar api berahi. Siang Bwee tersenyum, semakin kagum dan semakin mencintai kekasihnya. Pemuda itu demikian kokoh kuat, demikian penuh pengertian, demikian penuh rasa sayang dan hormat kepadanya!

"Memang mengasyikkan dan menyenangkan, akan tetapi juga berbahaya kalau tidak mengenal batasnya, Koko. Kita saling mencintai, karena itu harus pula saling menghargai dan saling menghormati, bukan? Cinta bukan sekedar melampiaskan nafsu berahi, bukan begitu?"

"Engkau benar, Moi-moi. Engkau selalu benar!"

"Hi-hi-hik, apa engkau sudah lupa beberapa hari yang lalu di dekat sumber air? Aku yang hampir terbakar, dan engkau yang menyiramkan air dingin kepadaku! Ingat?"

San Hong tertawa. Tentu saja dia ingat. Kenangan itu sungguh manis. Bagaikan kesurupan setan, gadis itu membelai dan merayunya, seperti mabuk, merintih-rintih dan lupa diri. Dia lalu menyiramkan air sumber kepada kepala Siang Bwee yang menjadi gelagapan dan marah, akan tetapi lalu sadar dan untuk menghilangkan rasa canggung dan salah tingkahnya, ia lalu membalas dengan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

siraman air dan seperti dua orang anak kecil, mereka bersiram-siraman air, tidak lagi dibakar nafsu berahi.

Nafsu berahi memang sudah ada pada diri setiap manusia, seperti juga nafsu kesenangan apa pun juga. Setiap anggota badan, setiap panca indera memang sudah digelimangi nafsu. Ini merupakan bukti kasih sayang Tuhan kepada kita. Sejak lahir kita sudah disertai alat-alat yang lengkap, bukan saja anggota badan yang sempurna, hati dan akal pikiran, akan tetapi juga daya-daya rendah yang menjadi alat-alat atau pelayan-pelayan kita, dan tanpa adanya daya-daya rendah yang kemudian disebut nafsu itu, kita tidak mungkin dapat hidup sebagai manusia. Bagaimana mungkin kita dapat bebas sama sekali dari pengaruh daya benda? Kita baru layak menjadi manusia kalau kita terpenuhi kebutuhan kita akan sandang pangan papan (pakaian makanan dan perumahan) yang bukan lain adalah benda. Segala yang nampak meramaikan dunia ini, buatan atau ciptaan Tuhan melalui akal pikiran manusia, mengandung daya rendah benda. Nampaknya saja benda mati bahkan dibuat oleh tangan manusia, namun sesungguhnya, benda-benda itu yang tercakup dalam kehidupan modern, dalam bentuk UANG, mempunyai daya atau pengaruh yang luar biasa besarnya! Tidak ada syaitan yang lebih berbahaya daripada syaitan daya benda ini! Daya rendah benda inilah yang terutama sekali menimbulkan permusuhan, kebencian, pertentangan bahkan perang! Walaupun daya rendah benda ini diciptakan Tuhan dan disertakan kepada manusia sebagai alat atau pelayan dalam kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, namun kalau sampai pelayan ini menjadi majikan, maka kita akan diseretnya dan diperhambanya sehingga kita melakukan segala hal yang bertentangan dengan kemanusiaan! Banyak kaum bijaksana menyadari bahaya yang mengancam dari pengaruh

kebendaan ini, maka diusahakan oleh kesadaran mereka untuk meninggalkan duniawi, untuk mengasingkan diri menjauhi pengaruh kebendaan, bertapa di puncak gunung, di dalam gua atau di tepi laut. Namun sia-sia. Mungkin hanya mengurangi pengaruh daya benda itu, namun tidak mungkin melenyapkannya. Di tempat sunyi pun dia masih membutuhkan benda. Selama kedua kakinya masih menginjak bumi, dia akan membutuhkan daya benda ini yang memang disertakan kepadanya untuk menjadi alat atau pelayan agar dia dapat hidup sebagai seorang manusia.

Selain daya rendah benda, ada daya rendah lain yang disertakan kepada kita oleh kemurahan Tuhan. Yaitu daya rendah tumbuh-tumbuhan atau nabati. Daya rendah ini memasuki kita melalui makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Orang berusaha mengurangi pengaruh daya rendah nabati ini dengan cara bertapa, berpuasa. Mungkin dapat mengurangi, namun tidak mungkin menghilangkannya. Tanpa nabati yang kita makan, kita tidak akan dapat hidup dalam badan jasmani yang terdiri dari darah daging yang membutuhkan sari makanan nabati itu. Maka, daya rendah nabati merupakan satu di antara sekian daya rendah yang ada pada diri kita. Memang menjadi alat atau pelayan, namun kalau kita menibiarkan daya rendah ini menjadi majikan, kita akan diperbudak pula.

Masih ada pula daya rendah hewani, yang memasuki tubuh kita melalui makanan daging, juga melalui air yang kita minum, melalui udara yang kita hisap. Entah berapa banyaknya makhluk bernyawa termasuk binatang yang tak nampak pada mata memasuki diri kita melalui makanan, minuman dan pernapasan, bahkan juga melalui tumbuh-tumbuhan yang kita makan di mana terkandung hewan kecil-kecil dan telur-telurnya. Semua ini menjadi daya

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

rendah hewani yang juga menjadi alat atau pelayan dalam kehidupan kita. Amat dibutuhkan badan untuk hidup, akan tetapi, juga amat berbahaya karena daya rendah ini pun berlumba dengan daya-daya rendah lainnya untuk menjadi majikan, menguasai kita.

Kita ini bukanlah badan! Kita ini bukanlah daya-daya rendah. Kita ini bukan hati dan akal pikiran. Semua itu hanyalah alat, semua itu hanyalah perlengkapan atau juga pelayan-pelayan. Yang bersemayam di dalam semua alat itu adalah JIWA! Namun, kalau kita membiarkan daya-daya rendah itu menjadi majikan, menguasai diri kita, maka hidup kita diseret oleh daya-daya rendah itu untuk mencari kesenangan demi kekuasaan daya-daya rendah itu. Seluruh hati dan akal pikiran kita sudah bergelimang daya-daya rendah itu, bergelimang nafsu. Oleh karena itu, apa pun yang kita pikirkan, apa pun yang kita lakukan sebagai pelaksana pikiran, selalu bergelimang nafsu, selalu ditujukan untuk kesenangan pribadi, kesenangan jasmani. Betapapun kadang diselubungi penyamaran yang muluk-muluk, diberi jubah yang bersih dan suci, namun sesungguhnya di balik semua penyamaran itu, yang bercokol adalah daya-daya rendah, syaitan-syaitan itulah yang pandai menyamar!

Jiwa akan tertutup, seperti tidur dan tidak bergerak karena seluruh diri telah dikuasai daya-daya rendah. Kesadaran jiwa kadang-kadang memperingatkan kita akan hal ini, akan bahaya ini, hati dan akal pikiran bergerak agar kita memberontak dari pengaruh daya-daya rendah ini. Namun, karena hati dan akal pikiran kita pun sudah bergelimang nafsu, maka semua gerakannya pun masih dalam gelembung nafsu rendah. Hati dan akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu tidak mungkin dapat berhasil membuka jiwa yang tertutup, menggugah jiwa yang tidur.

Lalu siapa yang dapat? Hanya kekuasaan Tuhan jualah yang mampu! Hanya Tuhan sajalah, dengan kekuasaannya yang tidak terbatas, yang meliputi seluruh alam mayapada, di dalam maupun di luarnya, segala isinya, yang terkecil sampai yang terbesar. Hanya Tuhan yang akan dapat membersihkan jiwa dari kabut tebal nafsu daya rendah. Caranya? Itu adalah pekerjaan Tuhan! Tak terukur oleh akal pikiran kita. Kalau kita membuka mata, akan nampaklah seluruh kehidupan manusia ini, seluruh ciptaan Tuhan melalui manusia. Manusia mengisi dunia dengan begini banyaknya hasil rekaan akal pikirannya. Padahal, kekuatan dan kekuasaan yang ada pada hati dan akal pikiran manusia itu hanya sekelumit terkecil saja dari kekuatan dan kekuasaan Tuhan. Bandingkan besar dan luasnya samudera dengan setetes air! Kekuasaan Tuhan jauh lebih besar daripada samudera itu sedangkan kekuasaan manusia lebih kecil daripada setetes air itu!

Hanya Tuhan yang akan dapat mengubah keadaan kita, yang akan dapat membebaskan kita dari perbudakan di bawah majikan daya-daya rendah nafsu itu. Dan kita hanya dapat menyerah! Menyerah kepada kekuasaan Tuhan dengan penuh kesabaran, penuh kepasrahan dan ketawakalan, penuh keikhlasan. Kekuasaan Tuhan akan bekerja kalau kita pasrah sepenuhnya, kalau hati dan akal pikiran kita tidak berubah lagi. Kita harus "mati" kalau ingin kekuasaan itu "hidup" di dalam kita, kalau ingin merasakan kebangkitan jiwa kita.

Setelah tinggal di dalam kuil itu kurang lebih sebulan lamanya, dan setelah Siang Bwee merasa puas dengan kemajuan yang dilihatnya pada diri San Hong yang siang malam berlatih ilmu-ilmu dari Pak Ong, juga dari Tung Kiam, pada suatu pagi Siang Bwee mengajaknya melanjutkan perjalanan mereka.

"Ehhh? Kita hendak ke mana lagikah? Bwee-moi, kalau mungkin, aku ingin tinggal di sini selamanya, hidup seperti ini selamanya!" kata San Hong sambil mengerutkan alisnya. Dia merasakan kebahagiaan setiap harinya hidup di tempat sunyi itu, berdua saja dengan Siang Bwee.

Gadis itu bertolak pinggang, menghadapi San Hong dan mulutnya cemberut. "Kau ingin tinggal di sini selamanya? Hemmm, tentu saja mungkin. Nah, kalau begitu selamat tinggal, Koko, aku akan melanjutkan perjalanan seorang diri saja."

"Heeeee! Nanti dulu! Aku ingin tinggal di sini selamanya bukan sendirian, akan tetapi bersama engkau, Bwee-moi!"

"Apa? Dan kita hidup sampai tua di sini? Engkau menjadi monyet jantan tua dan aku menjadi monyet betina tua? Tidak, aku tidak mau! Aku ingin hidup di sampingmu selamanya, Koko, akan tetapi tidak sebagai dua orang manusia hutan, melainkan sebagai suami isteri dan hidup di dunia ramai. Kita harus mempersiapkan diri untuk hadir dalam pertemuan puncak antara para datuk yang tinggal kurang dari setahun lagi. Engkau telah beruntung dapat mempelajari ilmu-ilmu dari Tung Kiam, Pak Ong, juga mengetahui rahasia kekuatan ilmu dan See Mo, juga telah mempelajari ilmu dari ayahku. Akan tetapi semua itu masih mentah dan perlu dimatangkan melalui pengalaman. Hayo, Koko, kita tinggalkan tempat ini. Di sini tidak mungkin engkau dapat memperoleh pengalaman untuk mematangkan ilmu-ilmu itu. Hayolah!"

San Hong menarik napas panjang. Dia tidak begitu bersemangat untuk menghadapi pertandingan antara para datuk besar itu. Akan tetapi dia teringat bahwa kalau dia ingin menjadi suami Siang Bwee, dia harus dapat bertahan terhadap ujian Nam Tok, bahkan harus mampu

mengalahkan tiga orang wakil atau murid dari Tung Kiam, See Mo dan Pak Ong!

Dua orang muda itu lalu meninggalkan kuil tua, melanjutkan perjalanan keluar dari dalam hutan di lereng bukit itu. Akan tetapi, ketika mereka keluar dari dalam hutan, tiba-tiba Siang Bwee menarik tangan San Hong dan mereka menyelinap di balik semak belukar. Sesosok bayangan mendaki bukit itu dengan kecepatan seperti terbang. Setelah bayangan itu agak dekat, Siang Bwee berbisik di dekat telinga San Hong.

"Tung Kiam....."

San Hong mengangguk. Dia pun sudah mengenal datuk besar itu dan jantungnya berdebar tegang. Untung bahwa kakek itu agaknya tidak tahu bahwa mereka berdua berada di situ. Kakek itu berkelebat melewati mereka dan terus mendaki puncak bukit.

"Mari kita naik....." bisik Siang Bwee.

"Ehhh?? Mau apa? Berbahaya sekali....." kata San Hong, bergidik kalau membayangkan kelihaian Tung Kiam.

"Kita harus tahu apa yang hendak dia lakukan di sini. Mungkin penting bagi kita, atau setidaknya bagi ayah. Hayo lah." Siang Bwee tidak sabar lagi, memegang tangan San Hong dan menariknya keluar dari semak belukar dan berindap-indap mereka mendaki bukit itu menuju puncak melalui hutan agar tidak ketahuan oleh orang yang mereka bayangi.

Biarpun dia sendiri merasa jernih, namun San Hong sungguh mengagumi kekasihnya. Gadis ini memang tabah dan pemberani bukan main, juga amat cerdas. Kalau tidak bersama Siang Bwee, diberi upah berapa pun San Hong tidak akan mau mendaki puncak membayangi seorang

datuk besar seperti Tung Kiam. Bukan karena dia takut atau pengecut, melainkan karena dia tidak ingin mencari perkara dengan datuk besar yang selain amat kejam, juga luar biasa lihaihnya itu.

Akhirnya, dengan berindap-indap, menyelinap di balik batang-batang pohon dan semak-semak belukar, akhirnya mereka tiba di puncak bukit yang sunyi itu. Dan mereka mendapatkan Tung Kiam sudah duduk bersila di bawah sebatang pohon besar dan di depannya duduk pula bersila seorang kakek lain. San Hong memperhatikan kakek yang duduk bersila berhadapan dengan Tung Kiam itu. Dia dan Siang Bwee kini mendekam berlutut di balik semak belukar, hanya dalam jarak dua puluh meter dari Tung Kiam dan kakek itu dan mereka berdua mengerahkan sin-kang untuk mempertajam pendengaran mereka, untuk dapat menangkap percakapan antara dua orang kakek itu.

San Hong memperhatikan dan melihat bahwa kakek yang ke dua itu bertubuh pendek gendut. Perutnya besar sekali! Berbeda dengan Tung Kiam yang bertubuh sedang dan tampan, juga yang berpakaian bersih, kakek gendut yang usianya sekitar enam puluh tahun itu mengenakan pakaian yang awut-awutan dan agak kotor. Akan tetapi dia mengenakan hiasan rambut gemerlapan dari emas dan intan! Dan pakaiannya juga terbuat dari sutera mahal. Hanya amat jorok dan kotor. San Hong memandang kepada Siang Bwee dan melihat gadis itu menggunakan jari tangannya menuliskan dua buah huruf di atas telapak tangan sendiri. See Mo! San Hong terkejut dan kini dia memandang dengan hati tertarik kepada si perut gendut itu. Kiranya itu-lah tokoh ke empat itu. See-thian Mo-ong (Raja Iblis Dunia Barat) atau disingkat See Mo, seorang di antara empat datuk besar itu! Jadi itulah tokoh yang memiliki dua macam ilmu yang amat hebat itu, yaitu senjata Huncwe

Maut dan pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah), yang menurut Pak Ong telah dipecahkan rahasianya dengan dua macam ilmu silat yang diajarkan Raja Utara itu kepada dia dan Siang Bwee.

Melihat betapa pemuda itu terkejut dan amat tertarik, Siang Bwee menaruh telunjuk kiri di depan mulut sebagai tanda agar pemuda itu tidak mengeluarkan suara, dan tangan kanannya menempel telinga sebagai tanda bahwa mereka harus mendengarkan percakapan kedua orang kakek itu. Tung Kiam datuk timur bercakap-cakap dengan See Mo datuk dari barat!

"Memang saat itu merupakan saat yang menentukan," terdengar See Mo berkata dengan suaranya yang parau dan berat seperti suara katak buduk yang besar. "Aku sudah bertemu sendiri dengan Jenghis Khan! Beliau sendiri yang memberikan Jaminan bahwa kalau aku dan engkau mau membantu sampai penyerbuannya berhasil, maka kita berdua akan menerima balas jasa yang besar. Bukan tidak mungkin kita berdua menerima anugerah pangkat yang tinggi, menteri atau bahkan menjadi Kok-cu (Penasihat atau Guru Negara)!"

Tung Kiam mengelus jenggotnya yang rapi, alisnya berkerut. "Hemmm, apakah jaminannya bahwa dia akan memegang janjinya? Bagaimana kita dapat mempercayai janji seorang Mongol?"

"Tung Kiam, jangan engkau bicara seperti itu! Engkau tidak tahu siapa Jenghis Khan! Dia seorang Khan yang amat besar kekuasaannya. Tak dapat engkau membayangkan betapa besar kekuasaannya. Dengan sekali bertepuk tangan dia mampu mengumpulkan ratusan orang yang bersedia mati mentaati perintahnya! Dia seperti bintang baru yang cemerlang, membikin bintang-bintang lain nampak suram. Jelas bahwa dialah calon kaisar di

seluruh dunia, seorang yang akan mampu menalukkan dunia! Kalau kita tidak membantu seorang seperti dia, maka kita akan tertinggal jauh."

"Kalau begitu, agaknya memang sudah tepat kalau kita membantu seorang seperti dia. Akan tetapi, See Mo, kita adalah orang-orang kang-ouw. Bagaimana kita dapat membantu perang? Menghadapi puluhan bahkan ratusan orang mungkin kita masih akan mampu membasmi mereka, akan tetapi apa daya kita kalau berhadapan dengan pasukan musuh yang puluhan bahkan ratusan ribu orang banyaknya? Aku sama sekali tidak paham akan ilmu perang!"

See Mo tertawa, suara ketawanya aneh, terdengar mengakak seperti lehernya tercekik. "Tung-kiam, siapa ingin menjadi jenderal yang memimpin pasukan perang? Mengenai cara kita membantu, sudah kubicarakan dengan Jenghis Khan. Bahkan beliau yang memberikan cara itu. Aku sudah memperkenalkan namamu kepada beliau dan beliau menganjurkan bahwa kalau kita berdua benar ingin bersekutu dan membantu, kita dapat bergerak melalui dunia kang-ouw. Kita talukkan seluruh dunia kang-ouw, kemudian di manapun pasukan Mongol bergerak, kita selalu harus membantunya sebagai mata-mata, sebagai petunjuk jalan, dan mengacaukan kota yang akan diserbu oleh pasukan Mongol agar pertahanan Kerajaan Cin menjadi semakin lemah."

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XXV

Tung-kiam mengangguk-angguk. "Cara yang bagus, dan kita tentu dapat melaksanakannya. Akan tetapi ingat, di

sana terdapat Nam Tok dan Pak Ong, dan kurasa dua ekor anjing tua itu tidak mau diajak membantu orang Mongol. Mereka itu setia sampai ke tulang sumsum mereka terhadap pemerintah Han dan membenci suku asing."

Kembali terdengar suara ketawa yang menyeramkan itu, mengakak seperti suara burung gagak atau suara ular besar atau katak besar.

"Itulah yang perlu kubicarakan denganmu, Tung-kiam. Engkau tentu ingat bahwa tahun depan pada bulan kesepuluh di malam bulan purnama, di puncak Kabut Putih di Thay-san, kurang sebelas bulan lagi kita berempat akan mengadakan pertemuan dan pertandingan di sana, bukan?"

"Tentu saja aku ingat, dan aku sudah mengambil keputusan bahwa sekali ini, akulah yang akan keluar sebagai pemenang dan menjadi datuk besar nomor satu di antara kita berempat, dengan sendirinya menjadi datuk nomor satu di seluruh permukaan langit!" kata Tung-kiam dengan nada suara yang angkuh dan tinggi hati.

See Mo tertawa lagi, pendek saja namun San Hong yang bersembunyi mengintai bersama Siang Bwee harus mengerahkan sin-kangnya karena dia merasa betapa suara ketawa itu mengandung getaran yang amat kuat, yang mengguncang isi perut dan dadanya!

"Jangan sombong, Tung Kiam. Engkau lupa bahwa masih ada aku di sini. Kalau diadakan pertandingan, tentu See Mo yang akan menjadi nomor satu! Akan tetapi sekali ini, bukan Tung Kiam atau See Mo yang harus menjadi nomor satu, melainkan kita berdua! Bukan hanya menjadi nomor satu untuk sekali ini, melainkan untuk selamanya."

"Eh, apa maksudmu, See Mo?"

"Sudah kubicarakan dengan Jenghis Khan dan beliau juga sudah menyetujui cara yang akan kupergunakan. Dia berjanji akan membantu dengan pasukan panah terdiri dari seratus orang. Mereka itu pemanah-pemanah ulung. Pada saat itu di puncak Kabut Putih, yang menang adalah Tung Kiam dan See Mo, dan mereka berdua itu akan tewas! Mereka akan mati konyol!"

Tung Kiam memandang dengan mata terbelalak. "Nam Tok dan Pak Ong akan dibunuh?"

"Tentu saja! Mereka dan murid-murid mereka. Bukan kita yang membunuh mereka! Dunia kang-ouw akan tahu bahwa mereka terbunuh oleh pasukan Mongol. Kita hanya menandingi mereka dan kalau kita berdua bersatu, baik Nam Tok maupun Pak Ong tak mungkin dapat menandingi kita. Mereka berdua itu tentu tidak sudi untuk bersatu atau bekerja sama. Satu lawan satu saja kita berimbang. Kalau kita berdua lawan satu, tentu kita menang."

Tung Kiam mengangguk-angguk. "Bagus kalau begitu, bagus sekali!"

"Curang sekali.....!" San Hong sendiri terkejut. Tanpa disengaja, ketika mendengar persekutuan itu, hatinya merasa terkejut dan begitu penasaran sehingga dalam kemarahannya, dia lupa diri dan rasa penasaran itu tersalurkan keluar lewat suaranya. Juga Siang Bwee terkejut bukan main, akan tetapi semua sudah terlambat karena dua orang kakek yang tadinya duduk bersila, tanpa bangkit lagi tiba-tiba saja mereka sudah melayang ke arah semak belukar di balik mana San Hong dan Siang Bwee bersembunyi. Dan dua orang kakek yang menyambar bagaikan dua ekor burung elang raksasa menyambar anak ayam itu, sudah menyerang mereka selagi tubuh mereka masih di udara.

Tung Kiam sudah menyerang San Hong sedangkan See Mo menyerang Siang Bwee. Dua orang muda ini cepat melempar diri ke belakang lalu bergulingan menjauh dan menghindarkan diri dari serangan maut kedua orang datuk besar itu. Dua orang datuk besar itu terkejut. Jarang di dunia kang-ouw ada orang yang mampu menghindarkan diri dari serangan mereka tadi. Akan tetapi ketika mereka turun ke atas tanah dan memandang, lenyaplah rasa keheranan mereka, terganti kemarahan ketika Tung Kiam mengenal San Hong yang pernah diobatinya bahkan pernah diberi pelajaran ilmu ciptaannya. Sedangkan See Mo juga mengenal Siang Bwee puteri Nam Tok yang dia tahu amat lincah, pandai dan juga cerdik seperti setan itu.

Siang Bwee sudah dapat menguasai kembali hatinya yang kaget tadi, dan ia memandang kepada dua orang itu dengan mulut cemberut.

"Aih, kiranya paman Cu Sek Lam dan paman Kok Bong Ek yang berada di sini. Hemmm, kenapa tiada hujan tiada angin seperti kilat menyambar-nyambar kedua paman yang terhormat menyerang kami orang-orang muda? Paman Kok Bong Ek, tidak malukah Paman menyerangku? Lawanmu kelak adalah ayahku, bukan aku? Dan paman Cu Sek Lam, apakah sudah lupa kepada Kwee San Hong? Kenapa Paman menyerangnya pula?"

Akan tetapi, kini dua orang datuk besar itu tidak mudah begitu saja dikelabui oleh kecerdikan Siang Bwee. Mereka saling pandang dan mereka telah terbuka. Dua orang muda ini tadi telah mengintai dan mendengarkan percakapan mereka. Dan hal ini berbahaya sekali!

"Siang Bwee, hayo katakan, apa yang telah kaudengar dari percakapan kami tadi?" tanya Tung Kiam dengan sikap mengancam.

Sementara itu, melihat keadaannya, Siang Bwee maklum bahwa dua orang kakek itu khawatir sekali, banwo rahasia mereka telah ia ketahui. Maka, otaknya yang amat cerdas sudah cepat bekerja dan mendengar pertanyaan itu, ia pun segera berkata dengan sikap terheran-heran.

"Paman Cu, kami baru saja datang dan melihat paman berdua, kami takut kalau kalau paman berdua mengira kami mengintai. Maka kami segera bersembunyi dan yang terdengar oleh kami hanyalah beberapa ucapan Paman Kok dan jawaban dari Paman Cu sendiri."

Terdengar See Mo mengeluarkan suara gerengan parau. "Heeeekkk, cepat katakan apa yang telah kaudengar tadi!"

"Th, kenapa paman berdua kelihatan begini bengis? Ingat, waktunya untuk kita berhadapan sebagai lawan masih terlalu jauh. Harap paman berdua memandang muka ayah dan tidak bersikap kejam dan kasar kepadaku....."

"Tidak perlu banyak cakap, Siang Bwee. Jawablah pertanyaan See Mo tadi. Apa yang telah kaudengar dikatakan See Mo dan dijawab olehku tadi?"

"Nanti dulu kuingat ingat," kata gadis itu sambil meraba mulutnya yang dibungkamkan, lalu dahinya. Ketika ia meraba mulut, saat itu ia melihat bahwa San Hong memandang kepadanya, maka ia harapkan pemuda itu mengerti akan isyaratnya, yaitu membungkam dan tidak bicara! Lalu ia melanjutkan! "Aku mendengar Paman Kok berkata begini..... 'kita hanya menandingi mereka dan kalau kita berdua bersatu, baik Nam Tok maupun Pak Ong tak mungkin dapat menandingi kita. Mereka berdua itu tentu tidak sudi untuk bersatu atau bekerja sama. Satu lawan satu saja kita berimbang. Kalau kita berdua lawan satu, tentu kita menang'. Kemudian aku mendengar jawaban Paman sendiri begini: 'Bagus kalau begitu, bagus sekali!' Nah,

itulah yang telah kudengar tadi. Bukankah begitu, Hong-ko?"

Kini San Hong dapat melinat pula akal bulus yang dilakukan gadis itu, maka dia pun mengangguk tanpa mengeluarkan kata-kata.

Dua orang kakek itu saling pandang dan jelas bahwa mereka masih belum merasa puas. Kecurigaan mereka terhadap dua orang muda itu membuat mereka khawatir sekali. Tiba-tiba Tung Kiam berkata kepada Siang Bwee. "Siang Bwee, engkau adalah calon mantuku. See Han puteraku adalah calon suamimu, maka aku dapat memaafkanmu. Akan tetapi mulai saat ini engkau harus ikut denganku, menjadi isteri See Han. Tentang ayahmu kelak, biar aku yang akan menghadapinya. Dia tentu akan bangga berbesan denganku....."

"Tidak, Paman Cu! Harus ayah yang lebih dulu memberi ketentuan! Siapa tahu ayah lebih suka berbesan dengan paman Kok Bong Ek. Pernah ayah memuji-muji Putera See-thian Mo-ong. Eh, Paman Kok, bagaimana kabarnya dengan puteramu itu? Bukankah namanya Kok Tay Ki dan dia tampan, halus dan lihai sekali?" Memang cerdik bukan main otak Siang Bwee. Ia merasa tersudut oleh Tung Kiam dan melihat betapa ia terancam bahaya. ditahan oleh Tung Kiam, maka ia mencari jalan untuk meloloskan diri dan jalan yang dianggap terbaik adalah menimbulkan minat kepada See Mo untuk menjadi saingan Tung Kiam!

Di luar dugaan Siang Bwee sendiri, memang siasatnya ini tepat sekali. Ia tidak tahu bahwa See Mo memang berhasrat untuk mengambilnya sebagai mantu! Dari dua orang murid dan pembantunya, Koay-to Heng-te, See Mo mendengar bahwa putera angkatnya, yaitu Kok Tay Ki atau Kok Kongcu (Tuan Muda Kok) ingin menikah dengan puteri Nam Tok. Bahkan See Mo telah memberi perintah

kepada dua orang murid dan pembantunya itu untuk membantu Kok Kongcu mencari Siang Bwee, dan mau tidak mau Siang Bwee harus menjadi isteri puteranya itu. Dan sekarang, dia sendiri bertemu dengan puteri Nam Tok, dan gadis yang cantik manis, jelita dan lincah jenaka ini memuji-muji puteranya, dan memberi harapan pula! Tentu saja dia menjadi girang dan dia pikir bahwa kalau gadis ini menjadi mantunya, maka tidak ada halangannya kalau andaikata tadi sudah mendengar percakapannya dengan Tung Kiam.

"Hoh-hoh, khek-khek-khek.....!" See Mo tertawa, suara ketawanya yang aneh seperti suara katak besar. "Bagus sekali! Memang engkau pantas menjadi mantuku,! Ang Siang Bwee! Engkau sekarang juga ikut bersamaku dan kukawinkan dengan Tay Ki puteraku, hoh-hoh-hoh! Dan bocah lancang ini harus mampus!"

"Aih, See Mo, nanti dulu!" Tiba-tiba Tung Kiam berseru, nadanya tinggi dari sepasang matanya berkilat. "Enak saja engkau bicara! Ketahuilah, puteri Nam Tok ini sudah kujodohkan dengan puteraku dan mereka sudah bertunangan! Apakah engkau begitu nekat hendak merampas calon mantuku?"

See Mo terbelalak, "Ehhh? Sudah ditunangkan?" Suaranya mengandung kekecewaan. Biarpun dia seorang di antara empat datuk besar yang kemauannya harus ditaati dan dipenuhi, namun dia tidak begitu bodoh dan nekat untuk menentang Tung Kiam yang diharapkan menjadi sekutunya dalam membantu Jenghis Khan, apalagi kalau sampai merampas mantunya!

Tidak ada yang melihat betapa sepasang mata Siang Bwee bersinar-sinar penuh kemenangan. Gadis ini girang bukan main melihat umpannya berhasil memancing ketegangan di antara dua orang datuk besar yang sudah

mengancam ia dan San Hong itu. Dua ekor ikan kakap itu telah menyambar umpan pancingnya, pikirnya dengan cerdik.

"Tidak, Paman Kok! Jangan percaya omongan Paman Cu. Memang dia puteranya menginginkan aku menjadi keluarganya, akan tetapi hal itu baru usul sepihak. Pihakku belum menyetujui Bahkan ayah belum tahu dan aku sendiri pun belum sepenuhnya menerima Cu See Han sebagai calon suami. Pinangan belum dilakukan, bagaimana dapat di katakan resmi? Hemmm, kalau kubanding-bandingkan, kiranya Kok Tay Ki lebih menang segala-galanya dari Cu See Han! Akan tetapi, aku sudah mengambil keputusan akan menjadi isteri seorang yang mampu mengalahkan ayahku. Tentu saja orang itu boleh diwakili ayahnya atau gurunya!"

Mendengar ini, See Mo merasa mendapat hati dan dia pun tertawa bergelak sampai terbatuk-batuk. "Hoh-hoh hoh, Tung Kiam, ternyata gadis ini masih bebas! Dan ia memang pantas menjadi mantu See-thian Mo-ong, heh heh-heh!"

Wajah Tung Kiam berubah kemerahan Dia seorang yang tinggi hati dan sombong, tidak mau kalah menghadapi siapa-pun juga. Tidak mau kalah bukan dalam hal ilmu kepandaian saja, akan tetapi juga tidak mau kalah dalam memperebutkan apa pun juga.

"Dia lebih pantas menjadi mantuku, mantu Tung-hai Kiam-ong! Dan puteraku mencintanya!"

"O-ho-ho, puteraku juga mencintanya!" See Mo tidak mau kalah dan mereka itu, dua orang datuk besar itu, seperti lagak dua orang anak kecil bertengkar, sudah berhadapan dengan muka merah dan matu melotot.

Melihat ini, Siang Bwee menambah minyak pada api yang sudah mulai berkobar, "Kedua paman memang sama-

sama kaya, mempunyai putera yang sama-sama hebat dan tampan, sehingga-sukar bagiku untuk memilih. Akan tetapi, aku lebih suka menjadi mantu orang yang paling sakti. Agaknya, dalam hal ilmu kepandaian, Tung Kiam masih bukan tandingan See Mo, maka agaknya aku lebih suka menjadi mantu See Mo kalau dia mampu mengalahkan Tung Kiam!"

Gadis itu memang cerdik bukan main.

Ia mengenal kedua orang datuk itu. Sama-sama kaya, sama-sama sombong dan tinggi hati, akan tetapi Tung Kiam lebih pemaarah dan brangasan. Oleh karena itu, ia sengaja memanaskan hati Tung Kiam dengan mengatakan bahwa Tung Kiam bukan tandingan See Mo. Ini saja sudah cukup untuk membuat Tung Kiam menjadi marah seperti gila!

"See Mo, mari kita lihat siapa di antara kita lebih pantas menjadi mertua gadis ini!" Tung Kiam berteriak dan dia mencabut pedangnya!

See Mo juga marah, akan tetapi dia masih ragu. "Tapi..... ini belum waktunya"

Siang Bwee segera berkata, "Memang belum waktunya bagi empat orang datuk besar untuk mengadu ilmu, Paman Kok. Akan tetapi sudah tepat waktunya bagi See Mo dan Tung Kiam untuk menentukan, siapa yang lebih patut menjadi ayah mertuaku! Tentu saja yang takut kuanggap kalah!"

"Siapa takut?" See Mo berteriak karena ucapan terakhir Siang Bwee itu seperti menampar mukanya. "Hayo, Tung Kiam, ingin kulihat sampai di mana kemajuanmu!" dan dia pun sudah mencabut keluar senjatanya yang istimewa, yaitu sebatang hun-cwe (pipa tembakau). Itulah Huncwe Maut yang membuat nama See Mo ditakuti oleh seluruh dunia

kang-ouw dan yang membuat dia menjadi seorang datuk besar. Biasanya dia bersenjata sebatang ruyung, akan tetapi kalau menghadapi lawan tangguh, dia lebih lihai kalau mempergunakan huncwenya.

"Bagus! Kaukira aku takut kepadamu, See Mo? Sambut pedangku!" teriak Tung Kiam dan sinar pedangnya berkelebat menyambar, disambut hun-cwe sehingga terdengar suara nyaring disusul berpijarnya bunga api yang menyalakan mata. Segera kedua orang datuk besar itu sudah saling serang dengan hebatnya. Suara senjata mereka bercuitan, sinar menyambar-nyambar dan bergulung-gulung, angin bertiup dari arah gerakan senjata mereka.

Itulah yang dikehendaki Siang Bwee. Setelah berhasil mengadu domba, atau lebih tepat lagi mengadu singa, gadis ini cepat menyambar tangan San Hong di ditariknya pemuda itu, diajak lari secepatnya meninggalkan tempat itu! San Hong yang juga agak gentar menghadapi dua orang datuk besar yang sakti itu, maklum dan dia pun menggerakkan kedua kakinya, lari secepat mungkin meninggalkan dua orang kakek yang sedang mati matian saling serang.

"Mari, Koko, cepat.....!" Siang Bwee berbisik dan mereka berlari secepatnya menuruni puncak bukit itu, memasuki hutan. Setelah merasa jauh meninggalkan dua orang datuk itu, dan berada di tengah hutan yang lebat, barulah mereka berhenti, terengah-engah, bukan saja karena berlari secepatnya, akan tetapi juga karena tegang.

"Untung..... untung kita dapat melarikan diri....." kata Siang Bwee sambil duduk di atas sebuah batu di bawah pohon.

San Hong memandang kepada gadis itu dan tersenyum "Bwee-moi, engkau sungguh cerdik, dan juga nakal!"

Ucapan itu merupakan pujian yang menyenangkan hati Siang Bwee dan teringat akan apa yang dilakukannya tadi hingga ia berhasil mengadu kedua orang datuk sakti, ia pun terkekeh geli.

Akan tetapi, tiba-tiba mulut gadis yang sedang terbuka sedikit karena tertawa itu, berhenti mendadak dalam keadaan terbuka, matanya terbelalak memandang ke depan dan otomatis ia pun merosot turun dari atas batu yang didudukinya. Juga San Hong memandang dengan mata terbelalak, akan tetapi dia sudah mengepal tinju dan siap siaga. Kiranya dua orang datuk sesat yang tadi mereka tinggalkan dalam keadaan saling serang itu kini telah berdiri di depan mereka dengan senyum mengejek!

"Eh..... ohhh..... kedua paman mengapa berada di sini? Sudah selesaikah pertandingan itu dan siapa yang unggul? Siapa yang pantas menjadi ayah mertuaku?" Siang Bwee cepat bertanya sambil melangkah ke depan melindungi San Hong seperti tidak disengaja.

Dua orang kakek itu saling pandang, lalu keduanya tertawa bergelak. Suara ketawa Tung Kiam meninggi sampai semakin kecil seperti suling, sedangkan suara ketawa See Mo mengakak parau dan dalam. Keduanya memiliki suara ketawa yang berlawanan, akan tetapi mengandung tenaga getaran yang sama kuatnya.

"Tung Kiam, lihat betapa cerdiknya puteri Nam Tok ini. Wah, akan puaslah kita kalau mempunyai mantu seperti ini. "

"Biarlah untuk sementara ini kita, tahan ia, kelak mudah ditentukan siapa di antara putera kita yang lebih pantas menjadi suaminya." kata Tung Kiam.

"Benar, dan pemuda tolol ini harus cepat kita bunuh. Dia sudah mengetahui rahasia kita. Yang betina kita tahan yang

jantan kita bunuh, dan selamatlah kita, selamatlah rahasia kita." kata See Mo.

"Tung Kiam dan See Mo!" Siang Bwee kini meloncat mundur, berdekatan dengan San Hong, maklum bahwa segala bujuk rayu dan akalanya tidak akan ada gunanya. "Kalian ini orang-orang tua harus dapat memegang janji. Ini belum waktunya kalian memperlihatkan kepandaian kepada kami. Masih beberapa bulan lagi. Kalian tidak boleh ganggu kami!"

"Heh-heh-heh, Siang Bwee. Kami harus bunuh pemuda ini, dan kami akan menahanmu sampai saat pertandingan tiba." kata See Mo.

"Hong-koko, kita lawan mereka!" tiba-tiba Siang Bwee berseru dan sikapnya berubah, tidak lagi mengandalkan akal bulusnya, melainkan kini setelah tahu bahwa dua orang kakek itu akan menggunakan kekerasan, ia akan mempertahankan diri mati-matian, terutama untuk mencegah mereka itu membunuh kekasihnya. San Hong juga sudah siap siaga.

Dengan gerakan yang amat gesitnya, Siang Bwee yang memang sejak tadi sudah mencari-cari dengan pandang matanya, meloncat ke kiri dan menyambar sebatang ranting pohon yang agak rendah. Ia mematahkan ranting itu dan semua daun-daunnya ia buang sehingga kini ia telah mendapatkan sebatang tongkat sebesar lengan kirinya, sepanjang satu setengah meter dan ia sudah siap dengan senjata sederhana yang merupakan senjata ampuh dari ayahnya, yaitu sebatang tongkat.

"Orang muda tolol, mampuslah engkau!" tiba-tiba See Mo menubruk ke depan dan mengirim hantaman dengan tangan kirinya ke arah dada San Hong.

Melihat betapa telapak tangan yang menghantam ke arah dadanya itu berwarna merah, tahulah San Hong bahwa Iblis Barat itu mempergunakan pukulan kejinya, yaitu Ang-see-ciang! Untung dia sudah pernah mendengar ilmu ini dari Pak Ong, bahkan dari Pak Ong dia mempelajari ilmu It-sin-ci melalui Siang Bwee, maka melihat tangan bertelapak merah itu meluncur ke arah dada, dia pun menyambut dengan totokan jari telunjuk kanan, menotok ke arah permukaan telapak tangan itu dekat pertemuan antara telunjuk dan ibu jari.

"Ehhh...?" See Mo terkejut sekali dan biarpun dia sudah menarik tangan kirinya tetap saja telunjuk pemuda itu masih menyerempet telapak tangannya dan dia merasa betapa tangan kirinya tergetar dan kesemutan! Marahlah See Mo dan dia pun memperhebat serangan-serangannya dengan kedua tangan berwarna merah. San Hong menghadapi semua serangan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah) itu dengan pengerahan semua tenaga dan kepandaianya, dan terutama sekali mempergunakan It-sin-ci. Terjadilah perkelahian yang seru dan hebat antara See Mo dan San Hong. Pemuda ini maklum bahwa lawannya adalah seorang datuk sakti yang amat tinggi tingkat kepandaianya. Maka dia pun melawan mati-matian, maklum bahwa kakek yang gendut itu berusaha sungguh-sungguh untuk membunuhnya. Dia pun tidak sungkan-sungkan lagi dan membalas serangan kakek itu dengan serangan yang cukup hebat untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman maut.

Sementara itu, tanpa banyak cakap lagi, Tung Kiam sudah menubruk untuk menangkap Siang Bwee. Akan tetapi, lincah bagaikan seekor burung walet, gadis itu menyelinpap dan mengelak sehingga tubrukan itu luput. Ketika Tung Kiam mengulangi usahanya menangkap

dengan serangan yang lebih cepat dan kuat, Siang Bwee menjadi marah.

"Awas, Tung Kiam! Ayahku akan marah sekali padamu!" Dan ia pun menyambut tubrukan Pedang Timur itu dengan totokan ujung tongkatnya ke arah ubun ubun kakek itu! Tung Kiam mendengus dan tangan kirinya menyambar untuk menangkis dan sekaligus mencengkeram tongkat, namun gadis itu sudah menarik kembali tongkatnya.

Tung Kiam tidak ingin membunuh Siang Bwee. Tadi ketika dia dan See Mo saling serang mati-matian, dialah yang lebih dulu sadar betapa mereka berdua diadu oleh puteri Nam Tok. Ketika dia melirik dan melihat betapa gadis dan pemuda itu sudah lenyap, dia pun mengerti maka dia pun membentak agar See Mo menghentikan perkelahian itu. Mereka berdua sadar bahwa mereka telah dipermainkan, maka mereka lalu mengambil keputusan untuk menangkap Siang Bwee dan membunuh San Hong. Kalau tidak demikian, maka rahasia percakapan mereka tadi tentu akan bocor. Demikianlah, melihat betapa See Mo sudah menyerang untuk membunuh San Hong, dia percaya bahwa tentu See Mo akan berhasil karena bagaimanapun juga, dia tahu bahwa San Hong yang menguasai berbagai ilmu itu masih mentah. Maka dia pun segera menggerakkan tubuh untuk menangkap Siang Bwee tanpa melukainya. Akan tetapi, yang dihadapinya adalah Siang Bwee puteri Nam Tok, seorang gadis yang bukan saja cerdik dan banyak siasatnya, akan tetapi juga pemberani dan memiliki ilmu silat yang cukup tinggi. Maka, usahanya menangkap itu sama sekali tidak mudah, apalagi Siang Bwee menggunakan sebatang tongkat dan membalas dengan totokan-totokan maut!

Perkelahian antara See Mo dan San Hong berat sebelah. Begitu kakek itu mengerahkan tenaga dari perutnya, memainkan ilmu silat dengan tubuh merendah seperti berjongkok, kadang berloncatan seperti gaya seekor katak, San Hong kewalahan. Beberapa kali, kalau kedua lengannya bertemu dengan lengan kakek gendut itu, dia terhuyung dan hampir terjungkal! Maklum bahwa dengan tangsi kosong dia tidak akan mampu menang San Hong lalu mencabut pedangnya. Pedang Pek-lui-kiam (Pedang Kilat) mengeluarkan sinar berkilauan ketika tercabut dan melihat ini See Mo tertawa girang

"Ha-ha-khek-khek-heh-heh, bagus sekali! Pergunakan senjatamu dan keluarkan semua kemampuanmu, orang muda agar engkau tidak mati penasaran." Tentu saja datuk ini merasa girang karena dia sendiri akan merasa tidak enak juga kalau sebagai seorang datuk besar, dia membunuh lawan seorang pemuda yang tidak memegang senjata.

Akan tetapi, rasa girangnya berubah menjadi kaget bukan main ketika San Hong sudah menggerakkan pedang itu untuk menyerangnya. Pedang itu menyambar dengan cepat bagaikan kilat dan sungguh merupakan serangan yang amat berbahaya. See Mo berloncatan menghindari sambil membalas dengan dorongan pukulan Ang-see-ciang, ditambah tenaga gaya katak. Namun, tetap saja dia terdesak dan sinar pedang ditangan pemuda itu seolah menjadi bayangannya sendiri yang mengejar terus kemanapun dia menghindarkan diri.

Dari kaget, See Mo menjadi marah dan penasaran. Tiba-tiba dia mengeluarkan bentakan parau dan tangannya kini sudah memegang huncwenya. Huncwe Maut, pikir San Hong dan dia pun siap siaga, karena dia maklum bahwa kakek ini akan menjadi lawan yang amat berbahaya kalau menggunakan senjata istimewa itu. Dia pun teringat akan

ilmu Swat-sin-to (Golok Salju) yang dipelajarinya dari Pak Ong, ilmu yang menurut Pak Ong diciptakan untuk mengatasi ilmu Huncwe Maut dari See Mo! Dia segera mainkan ilmu itu dengan pedangnya. Kembali See Mo terkejut. Gerakan pedang pemuda itu seolah-olah merupakan tandingan ilmu huncwenya sehingga untuk belasan jurus, semua serangan huncwenya bukan saja dapat ditangkis pemuda itu, bahkan pedang yang berkilauan itu beberapa kali nyaris merobek ujung bajunya!

Betapun juga, semua ilmu dari para datuk besar yang dipelajari San Hong belumlah matang. Maka, kini berhadapan sendiri dengan See Mo, tentu saja dia kalah pengalaman. Setelah See Mo benar benar mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, San Hong mulai terdesak hebat dan dia hanya dapat lebih banyak menangkis daripada menyerang.

Di lain pihak, Siang Bwee kini juga terdesak. Walaupun Tung Kiam tidak ingin melukainya, namun kini Tung Kiam yang juga sudah mempergunakan pedangnya mengurung gadis itu dengan gulungan sinar pedangnya. Gerakan tongkat di tangan gadis itu makin lama semakin menyempit, sedangkan sinar pedang makin bergulung-gulung bagaikan naga bermain di angkasa. Karena tidak ingin melukai Siang Bwee apalagi membunuhnya, Tung Kiam hanya mengurung dengan gulungan sinar pedang dan mencari kesempatan untuk merobohkan gadis itu tanpa melukainya dengan tangan kiri. Akan tetapi, Siang Bwee amat cerdas. Ia sudah dapat menduga akan hal ini, maka ia menjaga diri dengan ketat agar jangan sampai terkena pukulan atau totokan tangan kiri datuk itu, sedangkan ancaman pedang itu sama sekali tidak dihiraukannya karena ia merasa yakin bahwa Tung Kiam tidak akan merobohkannya dengan bacokan atau tusukan pedang!

Selagi kedua orang muda itu terdesak hebat dan setiap saat pasti akan roboh, tiba-tiba terdengar suara orang memaki-maki.

"Huh, katak buduk See-thian Mo-ong dan srigala kudisan Tung-hai Kiam-ong, sungguh kalian bermuka tebal!"

Tentu saja makian ini membuat See Mo dan Tung Kiam terkejut dan marah bukan main. Mereka adalah datuk-datuk besar. Jangankan memaki, baru membicarakan mereka saja jarang ada yang berani, karena membicarakan mereka saja kalau tidak menyenangkan, sudah menjadi alasan cukup bagi mereka untuk membunuh orang yang membicarakan mereka. Dan kini, See Mo dimaki katak buduk, dan Tung Kiam dimaki srigala kudisan! Bahkan Siang Bwee dan San Hong juga terkejut. Kalau saja yang muncul dan memaki-maki itu Nam Tok atau Pak Ong, masih tidak aneh. Akan tetapi ketika mereka berdua mendapat kesempatan untuk melompat mundur karena dua orang kakek itu juga menghentikan serangan mereka untuk melihat siapa yang memaki, dua orang muda itu melihat bahwa yang muncul adalah seorang kakek jembel yang amat kotor dan buruk!

Akan tetapi, kalau Siang Bwee dan San Hong merasa heran melihat seorang jembel pengemis tua berani memaki-maki dua orang datuk besar itu, sebaliknya See Mo dan Tung Kiam terkejut melihatnya. Mereka jarang bertemu dengan jembel busuk itu, baru beberapa kali saja, dan jalan hidup mereka bersimpangan. Akan tetapi mereka cukup tahu. siapa dia!

Kakek jembel kotor itu nampaknya saja seorang pengemis jembel yang kotor. Usianya tentu mendekati tujuh puluh tahun. Rambutnya gembel dan pakaiannya butut compang-camping. Akan tetapi muka dan kulit tubuhnya bersih! Tubuhnya tinggi kurus dan mukanya yang dipenuhi tawa itu menunjukkan bahwa dia orang yang miring

otaknya. Tangannya memegang sebatang tongkat butut semeter panjangnya.

"Lo-kwi.....!" kata See Mo dan Tung Kiam hampir berbareng. Lalu Tung Kiam yang berwatak tinggi hati itu membentak marah teringat akan makian tadi.

"Lo-kwi, selamanya aku tidak pernah menghalangi jalan hidupmu, dan engkau pun tidak pernah mempunyai urusan dengan aku. Kenapa kini datang-datang engkau memaki aku? Apakah engkau sudah bosan hidup?"

Lo Kwi (Setan Tua) yang sesungguhnya dikenal sebagai Lo Koay (Kakek Aneh) memandang kepada Tung Kiam dan dia pun tertawa geli sampai memegang ke arah perutnya dengan tangan kiri, dan tongkatnya dia pukul-pukulkan ke tanah dengan tangan kanan.

"He-heh-heh-heh-ha-ha.....! Bosan hidup? Ha-ha-ha, kalau orang bosan hidup dia pun akan bosan mati, Tung Kiam kalau aku bosan hidup, apa engkau dapat mematikan aku? Heh-neh-heh, kau sendiri tidak kuasa atas nyawamu, bagaimana engkau berkuasa atas nyawaku?"

"Lo Kwi, pergilah jangan mengganggu kami, dan kami pun tidak akan mencampuri urusanmu", kata See Mo dengan suara lebih ramah karena dia sudah mendengar berita tentang kakek yang kabarnya aneh sekali dan memiliki ilmu aneh yang menggiriskan.

Kini Lo Koay atau Lo Kwi menudingkan tongkatnya ke arah perut gendut See Mo, ketawanya masih menerangi wajahnya yang kekanak-kanakan.

"Katak buduk See Mo, siapa mengganggu siapa? Aku hanya kebetulan lewat dan melihat kalian dua orang badut tua bermain-main dengan dua orang muda yang sepatutnya menjadi cucu kalian. Nah, itulah yang membuat aku

tertawa geli, juga penasaran karena kalian ini sungguh bermuka tebal."

"Lo Kwi, kaukira kami takut kepadamu? Pergilah, atau terpaksa kami akan menyingkirkanmu!" bentak Tung Kiam kini marah sekali.

"Lo-cian-pwe, dua orang ini memang tak tahu malu!" kini Siang Bwee berkata, dengan cepat ia dapat menduga bahwa tentu kakek yang disebut Lo Kwi ini lihai sekali dan bahwa dua orang datuk itu pun agaknya segan bermusuhan dengan dia. Kalau tidak demikian halnya tentu sudah sejak tadi See Mo dan Tung Kiam turun tangan membunuh kakek jembel itu. "Memang mereka ini dua orang badut tua bangsa yang bermuka tebal!"

Mendengar suara gadis yang nyaring sekali itu, Lo Kwi menengok dan memandang kepada Siang Bwee. Wajahnya berseri, berubah seperti seorang anak kecil bertemu kawan yang menyenangkan hatinya.

"Eh, enci yang baik!" katanya dan sikapnya tiada ubahnya seperti anak kecil, bahkan dia menyebut "enci" kepada gadis itu, seolah dia adalah seorang anak kecil yang jauh lebih muda daripada Siang Bwee. "Kenapa engkau mengatakan dua orang badut tua bangsa ini bermuka tebal? Apakah engkau sudah meraba kulit muka mereka? Tebal mana dengan kulit muka buaya?"

"Biarpun aku belum merabanya, akan tetapi aku yakin lebih tebal daripada kulit badak atau buaya," kata Siang Bwee, girang karena ia merasa yakin akan dapat "mendekati" kakek jembel yang agaknya disegani dua orang datuk itu. "Bayangkan saja! Mereka itu mengaku dua orang datuk besar. Mereka sudah bersepakat dengan dua orang datuk besar lainnya untuk mengadakan pertemuan mengadu ilmu pada tahun ini bulan sepuluh dan berjanji

untuk tidak saling serang sebelum pertemuan itu. Eh, sekarang mereka hendak menyerang aku dan Hong-koko ini. Itu namanya selain menyalahi janji, juga penghinaan dari yang tua kepada yang muda."

"Heh-heh heh, tentu dua yang lain itu Nam Tok dan Pak Ong, bukan? Eh, enci yang baik, siapa engkau? Siapa she dan namamu, dan Hong-kokomu itu bernama siapa?" Cara Lo Koay membuat perkenalan juga seperti sikap seorang berusia di bawah sepuluh tahun!

"Lo-cian-pwe....."

"Hushhh, kaukita aku ini sudah tua bangka dekat mati? Orang menyebut aku Lo Koay (Kakek Aneh), akan tetapi engkau boleh menyebut aku Siauww Koay (Bocah Aneh). Hayo jawablah, Enci!"

Bukan karena siasat lagi, akan tetapi timbul rasa kasihan dan suka di hati Siang Bwee terhadap kakek jembel itu. Sikapnya begitu kekanak-kanakan akan tetapi wajar, tidak dibuat-buat, seolah-olah alam pikirannya kembali kepada alam pikiran kanak-kanak. Akan tetapi kadang-kadang berpikiran dewasa bahkan tua seperti ketika tadi menegur dua orang datuk besar itu.

"Baiklah, Siauww Koay. Namaku Ang Siang Bwee, dan Hong-koko ini bernama Kwee San Hong."

Lo Koay menyeringai dan biarpun wajahnya masih seperti kanak-kanak, namun kini matanya mengeluarkan sinar kecerdikan. "Aha, engkau she Ang? Tentu engkau puteri Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki!"

"Benar sekali! Engkau ternyata amat cerdas, Siauww Koay."

Dipuji cerdas oleh Siang Bwee, wajah kekanakan itu menjadi merah padam Sungguh luar biasa sekali kakek ini

"Aih, enci Bwee terlalu memujiku. Dan Kwee San Hong ini..... hemm, she Kwee? Padahal Pak-ong adalah she Ji, jelas bukan putera Pak Ong. Lalu siapa Hong koko-mu ini dan apa hubungannya dengan Empat Datuk Besar ? "

"Siauw Koay, aku adalah puteri Nam Tok, sedangkan koko Kwee San Hong ini adalah murid Pak Ong. Di antara Empat Datuk Besar telah terdapat perjanjian bahwa sebelum tiba hari pertandingan yang telah ditentukan itu, mereka tidak akan saling serang, juga murid-murid mereka tidak boleh saling serang. Akan tetapi sekarang, dua orang badut tua bangsa ini hendak menangkap aku puteri Nam Tok dan hendak membunuh Hong koko murid Pak Ong! Coba pikir, apakah mereka ini tidak layak dipukul?"

"Layak dipukul, pantas dihajar!" kata Lo Koay mencak-mencak.

"Lo Kwi, engkau dibohongi gadis itu. Siang Bwee memang puteri Nam Tok, akan tetapi bocah ini bukan murid Pak Ong! Kami harus membunuhnya karena dia berani mengintai kami bercakap-cakap!" kata Tung Kiam yang kini sudah merasa menyesal bahwa oleh siasat dan bujukan Siang Bwee dia pernah mengajarkan ilmu-ilmu kepada San Hong setelah dia menyelamatkan nyawa pemuda itu dari pukulan beracun Nam Tok.

"Aku tidak bohong!" kata Siang Bwee lantang. "Yang dahulu itu aku bohong, akan tetapi sekarang tidak, Kwee San Hong ini memang murid Pak Ong."

"Apa buktinya?" tanya Tung Kiam.

"Heh-neh-hoh-hoh-hoh, buktinya mudah saja." kata Lo Koay. "Kalian ini dua orang tua, bangsa tentu tahu apa ilmu silat yang paling hebat dari Pak Ong? Nah, kalau dia murid Pak Ong, tentu dia akan mampu memainkan ilmu silat Pak Ong. Heh-heh-heh!"

"Wah, Siauww Koay, engkau memang pandai dan cerdas bukan main! Kecil-kecil begini sudah amat cerdas, sungguh mengagumkan!" kata Siang Bwee yang sudah tahu akan "penyakit" kakek aneh itu dan sengaja memuji-muji karena hatinya senang sekali. Tentu saja ia sudah masuk hitungan dalam benaknya! Ia berani mengaku bahwa San Hong murid Pak Ong, tentu agar dibuktikan dan diuji dengan ilmu silat Pak Ong!

Dipuji-puji oleh Siang Bwee, kembali muka kakek itu menjadi kemerahan dan dia tersenyum malu-malu kucing! "Iiihh enci Bwee, jangan terlalu memujiku bikin malu saja ah!"

Sementara itu, mendengar usul Lo Koay, dua orang datuk besar itu merasa girang. "Bagus sekali, Lo Kwi.....!"

"Heiii, See Mo!" Siang Bwee menegur galak. "Julukan adik tua ini adalah Lo Koay atau Siauww Koay, akan tetapi engkau sengaja memanggil Lo Kwi! Apakah engkau ingin menghina?"

Lo Koay girang bukan main melihat "pembelaan" Siang Bwee, dan See Mo tersipu. Di depan puteri Nam Tok ini dia sungguh mati kutu dan kalah bicara Akal bulus gadis ini untuk menarik hati orang atau untuk membikin marah orang sungguh beribu macam dan tak terduga. "Baiklah, Lo Koay. Usulmu tadi memang tepat. Kalau orang muda ini pandai memainkan dua macam ilmu dari Pak Ong, berarti dia muridnya dan kami tidak akan mau mengganggu sebelum tiba saat pertandingan. Akan tetapi kalau dia tidak mampu dan bukan murid Pak Ong, kami akan membunuhnya dan engkau tidak boleh mencampuri."

"Tentu saja dia murid Pak Ong!" Siang Bwee mendahului. "Akan tetapi, kalau kalian menyuruh dia memainkan ilmu-ilmu simpanan Pak Ong yang belum

diajarkan kepadanya, tentu dia tidak bisa memainkannya. Suruh dia memainkan ilmu-ilmu yang biasa saja!"

"Ah, segala macam ilmu kuda goyang yang menjadi inti ilmu Pak Ong, sudah terlalu dikenal luas dan semua orang pun dapat menirukannya!" kata Tung Kiam. "Tidak, kalau memang dia murid Pak Ong, dia harus dapat memainkan ilmu It sin-ci, ilmu ciptaan baru Pak Ong yang kabarnya amat hebat."

"Juga kabarnya dia telah menyempurnakan ilmu goloknya dengan Swat-sin-to (Golok Salju Sakti). Nah, kalau dia murid Pak Ong, dia harus pandai memainkan Swat-sin-to itu!" sambung See Mo. Kalau saja ia bukan gadis yang luar biasa cerdiknya, tentu Siang Bwee sudah bersorak girang melihat hasil pancingannya yang mengenai tepat pada sasarannya itu. Ia tadi memang sengaja bicara seolah-olah ia khawatir kalau San Hong tidak mampu memainkan ilmu simpanan Pak Ong, padahal, justeru dua macan ilmu simpanan itu yang diajarkan Pak Ong kepada San Hong dan ia sendiri. Kalau San Hong disuruh memainkan ilmu silat yang biasa dari Pak Ong, malah tidak akan bisa! Akan tetapi, gadis yang cerdik ini cemberut dan kelihatan gelisah dan marah.

"Ihhh! Kalian memang benar dua orang tua yang jahat sekali!"

"Ha-ha-ha, bicaramu seperti bukan puteri Nam Tok saja, Siang Bwee!" kata Tung Kiam mengejek. "Hayo, Kwee San Hong, perlihatkan buktinya bahwa engkau murid Pak Ong dengan memainkan It-sin-ci, dan Swat-sin-to. Kalau engkau tidak mampu, kami akan membunuhmu!"

San Hong melangkah maju. "Baik, akan kucoba memainkan." Setelah berkata demikian, dia pun menggerakkan kaki tangannya dan mulailah dia memainku

Jurus-jurus dari ilmu menotok jalan darah dengan satu jari. Gerakannya tidak kaku lagi karena selama ini dia berlatih siang malam tanpa mengenal lelah berkat dorongan Siang Bwee. Dan tentu saja karena ilmu silat ini diajarkan oleh Pak Ong, maka goyang kuda yang menjadi dasar ilmu-ilmu silat Pak Ong, tetap saja nampak. Bahkan kalau sedang latihan dan pinggulnya kurang bergoyang, Siang Bwee lalu memperingatkannya. Melihat permainan ilmu It-sin-ci itu, See Mo dan Tung Kiam terbelalak keheranan. Itulah It sin-ci dari Pak Ong! Dan goyang-goyang pinggul itu jelas merupakan dasar ilmu silat Raja Utara, merupakan ciri khasnya.

Melihat gaya silat yang diperlihatkan San Hong, Lo Koay nampak gembira bukan main. "Ho-ho-ha-ha-ha, benar..... itu ilmu silat khas dari Pak Ong. Lihat pinggulnya itu.....! Cihuiiii.....!" Dan kakek ini pun lalu menari berputar-putar sambil menggoyang-goyang pinggulnya yang kurus gepeng itu ke kanan kiri. Melihat ini, Siang Bwee juga menjadi gembira bukan main. Ia telah berhasil, San Hong telah berhasil. Bukan saja meyakinkan bahwa San Hong memang murid Pak Ong dan karenanya tidak boleh diserang, juga ia berhasil menarik Lo Koay berpihak kepadanya. Walaupun ia sendiri belum mengenal Lo Koay, belum tahu sampai di mana kesaktian kakek jembel ini, namun melihat sikap dua orang datuk besar itu yang nampak segan dan jerih, maka dapat berkawan dengan Lo Koay sungguh membesarku hati. Maka, melihat Lo Koay menari dengan pinggul bergoyang, ia pun terseret ke dalam kegembiraan itu dan Siang Bwee juga mulai menari!

"Ha-ha-ho-ho-ho! Tarianmu indah sekali, enci Bwee. Dan pinggulmu... aduh goyangmu hebat.....!" Lo Koay seperti anak kecil tertawa-tawa melihat goyang pinggul Siang Bwee. Gadis ini memang memiliki tubuh indah, juga

Siang Bwee memang pandai menari. Ia pernah mempelajari seni tari dan pandai menarikan bermacam tarian rakyat, maka kini ketika ia menari sambil menggoyang pinggul dengan gaya silat khas Pak Ong, tentu saja tariannya indah menarik. Dan menggoyang pinggul gaya silat khas Pak Ong tidak sukar baginya, karena ia sudah mempelajarinya dari Pak Ong!

Dua orang datuk besar itu selain terkejut dan heran, juga marah sekali, "Cukup, coba mainkan Golok Salju!" bentak Tung Kiam.

San Hong mencabut pedangnya, "Karena aku tidak mempunyai golok, biar kucoba memainkan Swat-sin-to menjadi Swat-sin-kiam (Pedang Salju Sakti). Dan ia pun mulai memainkan pedangnya. Begitu dia mulai memainkan pedang, maka hawa dingin menyambar-nyambar dan kembali dua orang datuk besar itu terkejut. Baru hawa dingin itu saja sudah membuktikan bahwa yang dimainkan pemuda itu memang benar Swat-sin-to, walaupun dimainkan dengan pedang. Dan Lo Koay kembali menari-nari saking girangnya. Akan tetapi Siang Bwee sudah menghentikan tariannya sejak San Hong mulai bersilat pedang. Ia tahu akan kelicikan dan kecurangan See Mo dan Tung Kiam, maka ia telah siap siaga untuk melindungi San Hong kalau-kalau mereka melakukan tindakan curang.

Kekhawatiran Siang Bwee segera terbukti. Ketika Tung Kiam dan See Mo melihat betapa pemuda tinggi besar dan gagah perkasa itu ternyata mahir memainkan ilmu dari Pak Ong, tentu saja mereka menjadi semakin khawatir. Mereka tahu betapa Pak Ong membenci pemberontak, apalagi kalau yang menentang pemerintah itu orang Mongol. Betapa Pak Ong yang terkenal sebagai seorang di antara Empat Datuk Besar itu berjiwa patriot. Dan kini muridnya telah

mendengarkan percakapan mereka berdua tadi, maka kalau pemuda ini membocorkan rahasia mereka, berbahaya!

"Dia bukan murid Pak Ong, dia ngawur, harus dibunuh!" bentak See Mo dan dia sudah menggerakkan huncwe mautnya menyerang San Hong. Serangan maut! Huncwe itu menyambar dengan ganasnya ke arah kepala San Hong.

"Trakkk!" Huncwe itu tertahan dan tertangkis oleh ranting di tangan Siang Bwee yang sudah siap siaga dan melindungi San Hong. Walaupun Siang Bwee merasa betapa lengannya yang memegang ranting itu tergetar hebat ketika bertemu huncwe, namun ia telah menyelamatkan San Hong yang sama sekali tidak mengira dirinya akan diserang secara mendadak oleh See Mo.

"See Mo, kau sungguh tak tahu malu, melanggar janjimu sendiri! Berani engkau menyerang murid Pak Ong sebelum waktu bertanding?" bentak Siang Bwee dan agar jangan sampai Iblis Barat ini menyerang lagi, ia sudah mendahuluinya dan dengan nekat ia menyerang kakek itu dengan tongkatnya, seperti seekor naga betina melindungi anaknya! See Mo tidak menjawab cacian itu dan menangkis dengan huncwenya, karena sudah terlanjur, dia pun balas menyerang. Dan dia ingin merobohkan gadis itu lebih dulu, tidak membunuhnya melainkan menawannya, lalu membunuh San Hong dan walaupun di situ ada Lo Koay, dia tidak takut karena Tung Kiam tentu akan membantunya.

Memang perhitungannya tepat. Melihat betapa See Mo tadi gagal menyerang San Hong dan kini bertanding dan melawan Siang Bwee, dia pun cepat menggerakkan pedangnya menyerang San Hong tanpa bicara apa-apa lagi. Tentu saja San Hong cepat menangkis dengan Pek-lui-kiam.

"Tranggg.....!" Pertemuan kedua pedang itu amat hebatnya dan walaupun San Hong sudah mengerahkan

seluruh tenaganya, tidak urung dia terdorong sampai tiga langkah dan terhuyung.

Sementara itu, melihat betapa dua orang kakek itu telah menyerang dua orang muda yang disenangnya, Lo Koay menghentikan tariannya dan dia memandang dengan cemberut. Dan ketika San Hong mencabut Pek-lui-kiam, dia segera berteriak-teriak.

"Ho-ha-ho-ha.....! berhenti semua. Bukankah itu Pek-lui-kiam yang kaupegang, Hong-ko?" Berkata demikian, tubuhnya tiba-tiba melayang ke arah San Hong dan biarpun pemuda itu mencoba untuk mengelak, tetap saja dia merasa tangan kanannya lumpuh dan tahu-tahu pedang Pek-lui-kiam telah berpindah ke tangan Lo Koay! Lo Koay sudah memegang pedang itu dan mengamatinya, lalu mencium pedang itu.

"Heh-heh-heh, benar Engkau Pek lui kiam! Ah, betapa rinduku kepadamu, pedang baik sahabat lama!" Mendengar ini, tentu saja San Hong terkejut dan terheran. Kakek jembel itu bukan saja mampu merampas pedang dari tangannya sedemikian mudahnya, akan tetapi juga mengenal pedang Pek-lui kiam dan bahkan mengatakan bahwa. pedang itu sahabat lamanya! Timbul kekhawatirannya bahwa kakek yang amat lihai itu akan merampas pedangnya, maka dengan suara membujuk seperti kepada anak kecil, mengingat akan sikap kakek itu dan sikap Siang Bwee, dia lalu mendekat dan berkata lembut.

'Siauw Koay, kembalikanlah, itu adalah pedang milikku."

"Singgg.....!" San Hong terkejut bukan main melihat sinar kilat itu dan sebagai seorang ahli silat yang sudah mencapai tingkat tinggi, dia tahu bahwa dirinya diserang

secara hebat dengan pedang itu maka dia pun otomatis meloncat ke belakang. Akan tetapi, biarpun dia sudah berjongkir balik ke belakang, sinar pedang kilat itu masih membayangnya dan ketika dia menginjakkan kembali kedua kakinya di atas tanah, pedang itu tahu-tahu sudah menempel di kulit lehernya. Tentu saja San Hong terbelalak kaget dan maklum bahwa dia tidak mungkin dapat menghindarkan dirinya lagi.

"Siauw Koay, jangan bunuh dia!" Siang Bwee membentak, akan tetapi gadis ini pun tidak berani bergerak karena sedikit saja kakek aneh itu menggerakkan tangan, leher kekasihnya itu tentu akan tergorok pedang!

Akan tetapi sekali ini, agaknya Lo Koay menjadi seorang tua kembali dan lenyap sifat kekanak-kanakkannya. Dengan sinar mata mencorong dia menempelkan pedang di kulit leher San Hong dan berkata dengan suara tegas.

"Engkau murid Pak Ong bagaimana dapat memiliki Pek-lui-kiam? Hayo mengaku Engkau mencurinya, ya?"

"Tidak, sama sekali tidak.....!" San Hong cepat berseru. "Aku..... aku menerima pedang itu dari guruku....."

"Huh! Jadi Pak Ong yang mencuri pedang itu, ya?"

"Bukan Pak Ong!" Kini San Hong tidak berani membohong lagi. "Guruku bukan Pak Ong....."

"Nah. dia berbohong, dia harus dibunuh!" kata Tung Kiam.

"Diam kau, Tung Kiam!" Lo Koay membentak dan aneh, suaranya amat berwibawa sehingga Tung Kiam sendiri segera terdiam walaupun mukanya berubah merah sekali karena marah. "Kwee San Hong, hayo katakan siapa gurumu yang memberikan pedang itu kepadamu!"

"Yang memberikan pedang itu adalah suhu Lui-kong Kiam-sian."

"Hah.....?" Lo Koay terbelalak. "Jadi gurumu adalah Lui-kong Kiam-sian di Thian-san?"

Kini terpaksa San Hong berterus terang. "Beliau adalah seorang di antara guru-guruku. Guru-guruku adalah Thian san Ngo-sian."

Sepasang mata kakek itu makin melebar dan kini dia tertawa bergelak-gelak lalu terkekeh-kekeh. "Ha-ha-ha-heh-heh Engkau murid Thian-sian Ngo-sian dan menerima pedang ini dari Lui-kong Kiam sian? Dan Lui-kong Kiam-sian menerima pedang ini dariku, ha-ha-ha! Kau tahu dia itu muridku, dan empat orang yang lain dari Thian-san Ngo-sian adalah murid-murid keponakanku!"

Tentu saja San Hong merasa terkejut girang akan tetapi juga heran. Guru gurunya itu usianya tidak lebih muda dari kakek aneh ini yang mengaku sebagai sukong (kakek gurunya)! Guru-gurunya belum pernah bercerita tentang Koay. Akan tetapi, maklum bahwa kakek aneh ini amat lihai, dia pun tidak berani menyatakan keheranan dan kesangsiannya itu. Siang Bwee yang sejak tadi mendengarkan saja, cepat mengerjakan otaknya. San Hong sudah terlanjur membuka rahasia, tentu dua orang datuk besar itu bertekad akan membunuhnya, Dan ia melihat sendiri betapa lihainya Koay dan agaknya hanya Lo Koay yang akan mampu melindunginya dari ancaman dua orang datuk besar, maka cepat ia berseru girang sekali. "Aduh senangnya engkau, Hong-koko! kau ternyata cucu murid dari Siau-w Koay yang sakti seperti dewa, Hong-Ko bertemu dengan kakek guru, kenapa tidak cepat memberi hormat?" San Hong sadar dan dia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu. "Sukong.....! " katanya sambil memberi hormat dengan berlutut.

Kakek itu membalikkan tubuhnya membelakangi San Hong dan cemberut, sifat kekanak-kanakkannya muncul kembali! "Huh, menjemukan! Aku tidak pernah mau disembah seperti toapek-kong (arca pujaan dalam kuil). Muridku pun tidak kuperkenankan menyembah berlutut, apalagi engkau!"

Kesempatan ini dipergunakan oleh Tung Kiam untuk menyerang San Hong "Bocah ini memang layak dibunuh!" Melihat Lo Koay marah-marah dan membelakangi pemuda itu, Tung Kiam menganggap kesempatan terbaik untuk menyerang pemuda itu. Pemuda itu ternyata murid Thian-san Ngo-sian, bukan murid Pak Ong dan tidak ada hubungannya dengan Empat Datuk Besar. Dia sudah mencuri beberapa ilmu darinya, bahkan sudah mencuri dengar persekutuannya dengan See Mo untuk membantu orang Mongol, maka harus dibunuh! Dengan pedangnya, dia menyerang dari belakang.

"Trakkk!" Kembali Siang Bwee menyelamatkan kekasihnya. Gadis ini memang selalu, siap siaga dan waspada maka begitu melihat Tung Kiam menyerang, ia sudah melompat ke depan dan menangkis serangan pedang itu. San Hong juga meloncat bangun dan pada saat itu, See Mo sudah menyerangnya dari samping, menggunakan huncwe mautnya! San Hong terpaksa melempar diri untuk mengelak, namun See Mo terus mendesak sehingga pemuda ini menjadi repot juga. Untung dia memiliki kelincahan sehingga masih mampu mengelak dan berloncatan. Akan tetapi sampai berapa lama dia bertahan? Siang Bwee sendiri mati matian menghadapi desakan pedang Tung Kiam dengan rantingnya. Kini Lo Koay sudah membalik dan dia menonton pertandingan itu sambil menyeringai senang, seolah-olah dia sedang menonton pertunjukkan yang menarik!

"Siauw Koay, bantulah kami!" berulang kali Siang Bwee berteriak namun kakek aneh itu hanya tersenyum simpul saja.

"Singgg..... crakkk!" Ranting di tangan Sing Bwee patah menjadi dua ketika bertemu untuk kesekian kalinya dengan pedang di tangan Tung Kiam. Melihat ini, Siang Bwee meloncat mundur, dikejar oleh Tung Kiam. Gadis itu lalu lari ke belakang tubuh Lo Koay. Ketika Tung Kiam mengejar, ia berputar-putar mengitari tubuh Lo Koay yang dijadikan perisai. Tentu saja Tung Kiam tidak mau mencari penyakit, tidak mau menyerang sampai mengenai diri kakek aneh itu. Dia hanya mengejar dan mencobas untuk menangkap gadis itu sehingga mereka berputaran di sekeliling tubuh Lo-Koay seperti dua orang anak-anak bermain-main kucing dan tikus.

"Siauw Koay, bantulah aku! Bukankah aku ini enci Bwee yang kausenangi? Bantulah aku, aku diancam oleh tua bangsa busuk ini!" Siang Bwee berseru, penuh rasa gelisah, bukan untuk diri sendiri karena ia yakin bahwa Tung Kiam tidak akan berani membunuhnya, melainkan gelisah memikirkan nasib San Hong yang kini sudah makin dihipit oleh See Mo.

"Heh-heh-heh, enci Bwee, jangan khawatir, Tung Kiam jelas tidak akan membunuhmu, tidak akan menyakitimu."

"Wuuutt!" Hampir saja pundak Siauw Bwee dapat dicengkeram Tung Kiam akan tetapi gadis itu menyelip di balik pinggul Lo Koay yang tanpa disengaja agak ditonjolkan, maka cengkeraman itu luput.

"Siauw Koay, tolonglah Hong-koko. Tolonglah, bukankah dia itu cucu muridmu? "

"Heh-heh-heh, aku tidak biasa menolong atau ditolong."

"Tolonglah, Siauww Koay, sekali ini saja, pandang ukaku....." Siang Bwee meratap, bingung dan gelisah.

Sambil menyeringai dan menggoda seperti anak nakal, Lo Koay bertanya, "Kalau aku membantu, kau mau memberi apa? Hayo katakan, engkau mau memberi apa, enci yang manis?"

Diam-diam Siang Bwee terkejut. Celaka, pikirnya. Jangan-jangan kakek setengah gila ini selain lihai sekali juga mempunyai penyakit cabul! Hal ini tak pernah disangkanya, maka ia menjadi gugup, hampir saja lengan kirinya tertangkap Tung Kiam, akan tetapi kini, kakek aneh itu menggerakkan lengan ke depan sehingga menghalangi tangan Tung Kiam yang sudah hampir dapat menangkap lengan gadis itu.

"Apa..... apa yang kauminta.....?" tanya Siang Bwee, suaranya gugup.

"Ada dua....."

"Ya..... apa itu...?"

"Pertama, engkau harus memberi upah tarian kepadaku!"

"Menari.....? Ya, ya, aku mau.... " Siang Bwee kembali menyelinap karena Tung Kiam nampaknya menjadi semakin penasaran. Akan tetapi hati gadis itu masih belum lega karena belum tahu apa permintaan ke dua. Jangan-jangan permintaan ke dua itu yang cabul!

"Yang ke dua....." Kakek itu menjulurkan lidahnya dan menjilat-jilat bibirnya, membuat Siang Bwee bergidik. Lidah itu begitu panjang dan kemerahan!

"Yang ke dua apakah, Siauww Koay ?" desaknya tak sabar.

"Yang ke dua, kau harus..... hemm, membikinkan masakan yang lezat untukku!"

Plong rasa hati Siang Bwee dan tiba tiba ia pun tertawa cekikikan saking lega dan geli hatinya. Orang tua ini sudah benar-benar kembali seperti kanak-kanak dan ia tadi mengkhawatirkan yang bukan bukan.

"Baik, kuterima permintaanmu. Nah, bantulah kami!"

"Singgg.....!" Pedang Pek-lui-kiam di tangan Lo Koay bergerak dan nampak sinar bergulung-gulung menghadapi Tung Kiam yang menjadi terkejut sekali dan ia meloncat mundur sampai jauh. Lo Koay tidak mempedulikannya lagi, lalu kini tubuhnya berkelebat, dia sudah tiba di dekat tempat San Hong didesak See Mo.

"Tranggg....." Nampak bunga api berpijar menyilaukan mata ketika huncwe di tangan See Mo tertangkis Pek-lui-kiam, Iblis Barat itu pun agak terhuyung melangkah mundur.

Siang Bwee sudah menarik tangan San Hong, diajak mundur. Kini Lo Koay dengan pedang di tangan menghadapi See Mo dan Tung Kiam.

"See Mo dan Tung Kiam! Kalian ini tua bangka hendak menghina orang-orang muda. Hayo pergi tinggalkan mereka atau terpaksa aku akan melupakan bahwa kalian adalah dua orang di antara empat Datuk Besar!"

See Mo dan Tung Kiam saling pandang. Mereka maklum akan kesaktian kakek aneh itu dan walaupun mereka tidak takut, akan tetapi dua orang muda itu tentu akan membantu Lo Koay dan mereka juga bukan lawan yang lunak terutama San Hong. Dan andaikata mereka sampai membunuh San Hong, tentu Thian-san Ngo-sian takkan tinggal diam Kalau sampai mereka bermusuhan

dengai Thian-san Ngo-sian, hal itu sungguh tidak menguntungkan mereka berdua. Juga mereka tidak berani membunuh Siang Bwee, puteri Nam Tok. Mereka membayangkan betapa akan malunya mereka, kalau sampai tidak mampu menanding Lo Koay, kakek gila itu. Maka, yang paling menguntungkan hanya mengundurkan diri dan tidak mencari penyakit. Akan tetapi, rahasia persekutuan mereka telah didengarkan dua orang muda tadi!

"Lo Koay, kami pun bukan orang-orang yang biasa menghina yang muda juga kami tidak ingin bermusuhan denganmu. Akan tetapi, dua orang muda ini telah mendengarkan percakapan rahasia kami, oleh karena itu, mereka harus berjanji dulu bahwa mereka tidak akan membocorkan rahasia kami, baru kami mau melepaskan mereka," kata Tung Kiam hati-hati.

"Tung Kiam dan See Mo, memang kalian adalah dua orang tua yang tidak layak dihormati. Biasanya aku bersikap hormat dan menyebut paman kepada kalian, akan tetapi sekarang aku tidak sudi lagi! Kalian tidak suka memegang janji, dan kalian curang! Kalian berdua membuat persekutuan untuk membantu orang Mongol, apa hubungannya hal itu dengan aku dan Hong-ko? Tanpa berjanji pun, kalian tidak usah khawatir. Kami tidak akan sudi mencampuri urusan kotor kalian!" kata Siang Bwee. Gadis ini memang cerdik bukan main. Ia menyatakan tidak mau membocorkan rahasia mereka, akan tetapi dengan suara lantang ia seperti juga memberi tahu akan persekongkolan itu kepada Lo Koay! Ia dan San Hong tidak akan membocorkan, akan tapi Lo Koay kini juga mengetahui dan apa yang dapat melarang kakek miring otaknya ini untuk tidak bicara kepada orang lain?

"Heh-heh-hoh-hoh, benar sekali kau enci Bwee. Hayo kalian dua ekor anjing buduk tua ini pergi dari sini!" kata Lo Koay sambil menyeringai.

Dua orang datuk besar itu tentu saja menjadi marah dan penasaran bukan main. Selama puluhan tahun ini mereka diakui di dunia kang-ouw sebagai toko tokoh besar yang disegani dan ditakuti. Biasanya merekalah yang membentak dan memerintah, biasanya mereka yang memaksakan kehendak mereka dan hampir tidak pernah ada orang berani menentni mereka. Menentang mereka berarti mati. Akan tetapi, hari ini mereka dibentak bentak, dicaci-maki oleh gadis putri Nam Tok dan oleh seorang kakek jembel.

Biarpun mereka berdua tidak ingin menderita malu kalau sampai kalah oleh Lo Koay yang mungkin akan dibantu orang muda itu, namun untuk pergi begitu saja seperti dua ekor anjing diusir dengan makian, mereka juga enggan.

"Lo Koay, kalau engkau dapat menerima serangan kami ini, baru kami mau pergi!" bentak Tung Kiam dan tanpa berunding, See Mo sudah mengerti dan menyetujui niat hati rekannya itu. Dengan berbareng, keduanya lalu mengerahkan tenaga sepenuhnya dan menerjang ke depan. Tung Kiam menggerakkan pedangnya dan See Mo menggerakkan huncwenya. Dua buah senjata ampuh itu menyambar dahsyat seperti kilat menyambar, merupakan serangan maut yang mengancam nyawa Lo Koay. San Hong dan Siang Bwee yang melihat ini menjadi khawatir sekali. Akan tetapi serangani itu terlampau dahsyat, dan mereka berdiri di belakang Lo Koay sehingga mereka tidak sempat lagi untuk membantu, hanya memandang dengan muka pucat dan mata terbelalak.

"Tranggg..... cringgggg.....!" Mata menjadi silau karena muncratnya bunga api juga dua orang muda itu merasakan getaran hebat sekali ketika pedang Pek-lui kiam di tangan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Lo Koay bertemu dengan pedang di tangan Tung Kiam dan huncwe di tangan See Mo. Pertemuan senjata itu mewakili pertemuan tenaga mereka dan akibatnya memang hebat.

Kedua orang datuk besar itu terdorong mundur sampai lima langkah dengan muka pucat, sedangkan Lo Koay sendiri pun tubuhnya bergoyang-goyang biarpun kakinya tidak sampai melangkah ke belakang.

Dua orang datuk besar itu terkejut bukan main dan tanpa banyak cakap mereka lalu berlompatan pergi, meninggalkan Lo Koay yang masih berdiri seperti patung. Setelah kedua orang datuk besar itu lenyap dan tidak nampak bayangannya lagi, barulah terdengar Koay mengeluh, kemudian dia menjatuhkan diri bersila di atas tanah lalu mengatur pernapasan. San Hong dan Siang Bwee maklum bahwa kakek itu tadi mengalami gempuran tenaga sakti yang amat dahsyat, dan kini sedang menghimpun hawa murni untuk memulihkan tenaga dan melindungi tubuh sebelah dalam dari luka yang mungkin diakibatkan oleh tenaga dahsyat tadi.

Sepuluh menit kemudian, Lo Koay mengeluarkan tarikan napas panjang, terdengar dia bergumam. "Hemmm, bukan nama kosong saja See Mo dan Tung Kiam. Melawan seorang demi seorang, mungkin aku masih menang sedikit, akan tetapi menghadapi mereka berdua, sungguh berat dan berbahaya....."

"Siauw Koay, engkau telah menyelamatkan kami berdua! Sungguh engkau hebat sekali dapat mengundurkan dua orang datuk besar itu. Kami amat berterima kasih kepadamu!"

"Aku juga menghaturkan terima kasih kepadamu, Siauw Koay." kata San Hong menirukan Siang Bwee walaupun sesungguhnya di dalam hatinya dia amat kagum dan

hormat kepada kakek itu, akan tetapi biar terasa kikuk, dia memaksa diri menyebutnya Siauw Koay.

Kakek itu bangkit berdiri dan menyerahkan Pek-lui-kiam kepada San Hong. Simpanlah pedangmu ini dan berhati-hatilah menjaganya."

Setelah San Hong menerima pedang itu dengan hormat dan menyimpannya, tiba-tiba kakek itu tertawa dan dia kembali bersikap seperti kanak-kanak, "Heh-heh-heh, sekarang aku menagih janji. Hayo kau menari yang indah untukku, enci Bwee!"

Siang Bwee tersenyum, manis sekali. Ia merasa bukan saja amat gembira karena ia dan San Hong telah terhindar dari ancaman malapetaka, akan tetapi juga ia girang bertemu dengan kakek yang ternyata amat lihai itu.

~o-Dewikz-o0o-Budi.S-o~

Jilid XXVI

Seorang diri mampu mengundurkan See Mo dan Tung Kiam! Bukan main! Ayahnya sendiri, Nam Tok, ia yakin tidak akan mampu menandingi pengeroyokan dua orang datuk besar itu. Maka, kalau saja San Hong dapat menerima petunjuk dan gemblengan kakek itu, tentu dia akan memperoleh kemajuan pesat dan akan berhasil mengalahkan semua wakil para datuk besar! Demikian besar perasaan kasih sayangnya kepada San Hong sehingga yang diutamakan hanyalah pemuda itu. Dan kini benaknya yang amat cerdas itu sudah mengatur siasat lagi bagaimana untuk dapat memaksa kakek aneh ini menurunkan ilmu-ilmunya kepada San Hong!

"Tentu saja aku akan menari untukmu, Siauww Koay. Akan tetapi, karena aku lelah sekali, aku hanya akan menarikan sebuah tarian pendek saja untukmu ini. Lain kali aku akan menarikan tari yang lebih panjang dan lebih indah, Hong-koko, kau bantulah aku dengan tepuk tangan untuk mengatur irama nyanyian dan tarianku!"

Siang Bwee lalu mulai bernyanyi sambil bertepuk tangan mengatur irama, San Hong membantunya dan ikut pula bertepuk tangan, dan mulailah gadis itu menari, mengikuti irama tepukan tangan sambil masih terus bernyanyi. Siang Bwee memang pandai menari dan pandai pula bernyanyi dengan suaranya yang nyaring dan merdu. Akan tetapi dengan penuh perhitungan, ia hanya menarikan sebuah tarian pendek saja, padahal kakek Koay sudah mulai gembira bukan main menirukan gerakan tari gadis itu sambil tertawa-tawa gembira terseret oleh irama nyanyian dan tarian.

"Thhh! Kenapa berhenti? Menarilah lagi, enci Bwee yang baik!" Dia merengek seperti anak kecil.

"Untuk saat ini cukup sudah. Nanti lain kali akan kunyanyikan sebuah nyanyian rakyat suku Hui berikut tariannya yang amat panas dan gembira!" Siang Bwee memancing.

"Aduh, ingin sekali aku melihat dan mendengarnya, Enci! Sekarang saja!" kakek itu kembali merengek.

"Aku lelah, Siauww Koay," Siang Bwee menghibur seperti kepada seorang anak kecil yang rewel. "Aku sudah memenuhi janjiku yang pertama, dan kini janji kedua. Aku akan masak yang enak untukmu."

"Masak? Wahhhh, perutku lapar bukan main!"

"Akan tetapi karena aku lelah, maka harus engkau yang mencarikan bumbu bumbu yang kubutuhkan, dan engkau Hong-ko, yang mencarikan dagingnya di hutan."

Kakek itu menjulurkan lidah dan menjilati bibirnya. "Aih, perutku sudah lapar sekali. Bumbu apa yang kaubutuhkan? Ke mana aku harus mencarinya?"

"Siauw Koay, kenapa engkau begini bodoh? Mencari bumbu tentu saja di dusun, di bawah bukit sana itu. Aku butuh garam, gula, minyak goreng. Jahe, tepung dan kecap. Nah, pergi carilah ke sana."

"Baik, enci Bwee aku cari bumbu" Suaranya masih bergema akan tetapi orangnya sudah lenyap, demikian cepatnya kakek itu bergerak pergi, seperti menghilang saja. San Hong memandang kagum sekali.

"Dia..... dia sakti, hebat seperti dewa saja." katanya kagum. "Karena itu kita harus dapat memanfaatkannya, Koko. Engkau turuti sajalah siasatku, pasti dia akan menurunkan ilmu-ilmunya kepadamu. Nah, sekarang engkau pergi mencari binatang hutan."

"Apa? Kijang? Kelinci?"

"Jangan. Tangkap saja seekor dua ekor burung atau ayam hutan, yang kurus saja."

"Ehhh? Kenapa tidak memberikan masakan yang paling lezat? Kenapa hanya burung atau ayam kurus?"

"Sudahlah, kataku tadi, turuti saja siasatku. Seleranya harus dibangkitkan perlahan-lahan agar dia selalu menginginkan lebih! Cepat pergi lakukanlah permintaanku itu, Koko dan jangan banyak membantah."

Biarpun hutan itu hanya dekat, karena mereka pun sudah berada di tengah hutan di puncak dan hutan yang banyak

binatangnya berada di lereng, dan menangkap dua ekor ayam hutan itu pun bukan pekerjaan sulit bagi San Hong, cukup dengan melemparkan dua buah batu kecil saja, namun ketika dia kembali ke puncak membawa dua ekor bangkai ayam hutan, kakek itu pun sudah kembali dengan membawa bumbu-bumbu yang di pesan Siang Bwee. Padahal dusun itu letaknya di kaki bukit!

"Mana panci dan prabot dapur untuk masak, Siauw Koay?"

"Wah, bagaimana engkau ini, enci Bwee. Tadi engkau tidak memesan semua prabot itu!"

"Th, Siauw Koay, bagaimana engkau begini bodoh? Biarpun tidak kupesan, sepatutnya engkau tahu sendiri kebutuhan itu. Tanpa alat masak, bagaimana aku dapat memasak engkau? Ingat, siang hari ini aku akan memasak masakan Ca Burung Hong untukmu. Pernahkah engkau merasakan masakan Ca Burung Hong?"

Kakek itu membelalakkan matanya dan kini tak dapat ditahan lagi, dan ujung bibir menetes air liur! "Ca Burung Hong? Waduh, enci Bwee, alangkah enaknya!"

"Sedap dan lezat, maka cepat kau cari prabot itu....." belum habis Siang Bwee bicara, kakek itu sudah lenyap dari situ.

"Ah, Bwee moi, kenapa engkau bohong dan mempermainkan dia? Mana ada burung Hong? ini hanya ayam hutan....."

"Ssstt, tutup mulut dan bantu saja aku. Cepat kau cabuti semua bulu kedua ayam hutan itu, buang ususnya dan cuci di sumber air itu sampai bersih. Aku hendak mencari daun penyedap....." Gadis itu lalu berlari memasuki hutan. San Hong menggeleng kepalanya, namun dia percaya penuh

akan kecerdikan gadis itu. Gadis yang hebat, dia memuji dengan hati bangga. Dan amat mencintanya!. Dan juga amat dicintanya!

Siang Bwee bekerja dengan cekatan sekali. Daging kedua ayam hutan itu. dipotong-potong dengan cepat namun hati-hati, melintang sehingga serabut daging itu terpotong, kemudian diremasinya potongan daging itu dengan dua macam pucuk daun tertentu yang mendatangkan kesedapan yang khas. Daging itu bukan saja kini mempunyai aroma yang khas, akan tetapi juga warnanya menjadi putih kemerahan segar! Dan khasiat daun-daun itu bukan saja mendatangkan kesedapan aroma, akan tetapi juga dapat membuat daging itu menjadi lunak kalau dimasak.

Ketika kakek itu datang, membawa segala macam panci, senduk besar, mangkuk sumpit dan segala macam keperluan masak dan makan, San Hong sudah membuat api unggun yang besar, sesuai dengan permintaan Siang Bwee. Gadis itu lalu memasukkan daging yang sudah dipotong-potong itu ke dalam panci memberinya bumbu dan air, dan mulailah ia memasak dengan sikap sungguh-sungguh, kadang menggigit bibir sendiri, dan gerakan tangannya amat cekatan. Panci itu ia tutup rapat dan api diperbesar sampai terdengar suara air mendidih. Ia membiarkan air mendidih sampai beberapa lamanya, barulah dibukanya penutup panci. Uap mengepul tebal dari dalam panci menyergap ke mana-mana, Juga ke hidung San Hong dan Lo Koay. Kakek itu mendengus-dengus dan kembali air liurnya menetes.

"Waaahhhhh, sedaaappp..... aduh, baru baunya saja sudah begini lezat. Hebat sekali! Daging burung Hong sungguhankah yang kaumasak itu, enci Bwee?"

Siang Bwee melirik girang dan tersenyum. "Tentu saja! Kaukira apa? Ayam tetangga? Huh, aku tidak akan masak binatang sembarangan saja!"

Setelah masakan itu matang, Siang Bwee menurunkan pancinya dari atas api unggun dan belum juga dipersilakan, Lo Koay sudah mendahului, menggunakan senduk besar mengambil daging dan kuah ke dalam mangkoknya. Kemudian, dengan lahapnya dia makan daging, menggunakan sumpit, kadang kadang menyelingi dengan meminum kuahnya dari bibir mangkok.

"Nyam-nyammm..... waduh enakunya! Lezatnya! Dagingnya harum, sedap, gurih..... hemmm, dan kuahnya juga enak. Bukan main.....!" Cepat sekali makannya hingga kalau Siang Bwee dan San Hong baru mengambil semangkok, kakek itu sudah mengambil lima kali mangkok penuh! Dan ketika dua orang muda itu mengambil untuk ke dua kalinya, isi panci sudah kosong!

"Aduh, enak..... enak.....! Enci Bwee, kau nebat. Ahli tari, ahli nyanyi, ahli masak! Uwah, kalau aku hidup dekat denganmu, setahun saja, tentu tubuhku akan menjadi gendut gemuk seperti babi. Heh-heh-heh. Sayang, tadi tidak ada nasinya. Tapi cukuplah..... wah, enakunya di mulut dan di perut!"

Siang Bwee tersenyum dan mengerling penuh arti kepada San Hong.

"Siauw Koay, aku sudah memenuhi janjiku tadi. Aku sudah menari untukmu, dan aku sudah memasak untukmu. Akan tetapi karena aku lelah, seperti kukatakan tadi, apa yang kuberikan ini bukan apa-apa, belum ada artinya, belum ada seperseratus semua ilmuku menari dan memasak. Siauw Koay, apa yang kutarikan tadi biasa saja. Coba kalau engkau melihat aku menarik tarian-tarian

rakyat dari suku-suku di empat penjuru. Dan tentang masakan? Hemmm, kalau saja engkau dapat merasakan masakanku yang istimewa, ribuan macam banyaknya. Pernahkah engkau makan sop lidah harimau? Bestik kaki biruang? Atau masakan Ca Jamur Telinga Harimau dicampur hati naga? Atau panggang anak singa? Masih banyak lagi...."

Sepasang mata kakek itu terbelalak lebar. Selama hidupnya yang sudah enam puluh tahun lebih itu, belum pernah dia mendengar nama-nama masakan seperti itu, jangankan merasakannya. Lidahnya sudah bergoyang mendengarnya dan mulutnya basah air liur. Dia hanya menggeleng kepala dan sampai lama tak mampu mengeluarkan suara. Matanya membayangkan tarian-tarian indah seperti tarian bidadari kahyangan, dan mulutnya merasakan semua masakan istimewa itu.

"Aduh, enci Bwee yang baik. Kasihanilah aku, perlihatkanlah semua tarian itu dan beri aku masakan yang istimewa itu. Jangan kau siksa aku, Enci."

"Enaknya! Engkau mau enak sendiri saja, ya? Aku yang disuruh susah payah, dan engkau yang enak-enak nonton dan makan!"

"Habis, aku disuruh apa? Katakanlah, enci yang baik. Disuruh apa pun aku mau asal engkau suka menari dan memasak untukku."

"Hemmm, engkau punya apa untuk diberikan kepadaku sebagai imbalannya?"

Kakek itu memandang bingung. "Punya apa? Aku tidak punya apa-apa, aku seorang yang miskin. Apa yang bisa kuberikan kepadamu?"

"Banyak yang dapat kauberikan, asal engkau tidak kikir dan tidak mau enak sendiri. Aku memberi hiburan tarian dan makanan lezat yang hanya pantas dinikmati para raja, maka sudah sepatutnya kalau engkau pun memberikan apa yang kaumiliki kepadaku."

"Yang kumiliki? Aku hanya punya tongkat butut, pakaian butut, apa lagi.. "

"Siauw Koay, begitu bodohkah engkau? Engkau memiliki banyak macam ilmu silat. Nah, kauberikan ilmu-ilmumu yang paling tinggi, dan aku akan memberikan tarianku yang paling indah membuat masakan yang paling lezat. Setiap kali aku menari dan memasak engkau menukarnya dengan satu jurus ilmu silatmu yang paling ampuh. Bagaimana? "

Lo Koay mengangguk-angguk. "Bagus bagus, aku mau! Tarian dan nyanyianmu dapat kunikmati, juga masakanmu. Akan tetapi untuk apa ilmu-ilmu itu bagimu! Hanya merepotkan saja!"

"Biarlah, Siauw Koay. Aku memang orangnya suka repot. Pula, yang melatih ilmu-ilmu darimu itu bukan aku, melainkan Hong-ko. Setiap kali engkau membayar dengan ilmu-ilmu itu, agar kau berikan kepada Hong-koko untuk di latih."

"Ehhh? Engkau yang menari dan memasak, kenapa harus Hong-ko yang menerima upahnya?"

"Karena dia itu masih cucu muridmu hingga lebih berhak mempelajari ilmumu, karena aku dilarang oleh ayahku mempelajari ilmu silat orang lain...."

"Uwah! Jangan sebut-sebut dia cucu muridku. Cucu murid atau buyut murid, tidak ada hubungannya dengan penukaran ilmu ini. Ilmu menari dan memasak di tukar

ilmu silat. Dan tentang ayahmu yang melarang engkau menerima ilmu itu, akan kutangkap dia, kutelungkupkan di atas kedua pahaku, dan akan kuhajar pinggulnya sampai matang biru dan bengkak sehingga seminggu lamanya dia tidak dapat duduk!"

Akan tetapi mendengar ini, Siang Bwee tidak tertawa, bahkan ia cemberut. "Kalau kau tidak mau mengajarkan ilmu silatmu kepada Hong-ko, aku pun tidak sudi menari dan memasak untukmu, Siauw Koay. Dia lebih berbakat daripada aku. Apa engkau ingin keadaannya diputar balik, Hong-koko yang menari dan memasak untukmu, dan upah ilmu silat itu kauberikan kepadaku?"

Kakek Itu terbelalak dan dia memandang kepada San Hong sambil menggeleng geleng kepala. "Apa? Paling-paling hanya bisa goyang pinggul seperti Pak Ong dan suaranya tentu sumbang, tentang masakan, jangan-jangan yang disuguhkan masakan yang angus dan hambar. Uh, aku tidak mau diputar balik!"

"Jadi engkau menerima syaratku?"

"Nanti dulu. Enci Bwee, engkau yang bersusah payah, kenapa harus Hong-ko yang menerima upahnya?" tanya pula kakek itu, penasaran.

Mendengar pertanyaan ini, dengan wajah berubah kemerahan Siang Bwee memandang kepada kakek itu dan mengerling ke arah San Hong, lalu membuat pengakuan lantang, "Karena aku cinta padanya, Siauw Koay."

"Ehhh? Ohhh? Cinta? Kalau begitu kalian akan menjadi suami isteri? "

Siang Bwee mengangguk. "Akan tetapi dia harus mampu mengalahkan murid murid para datuk besar dulu."

Kakek itu tertawa terkekeh-kekeh. "Heh-heh heh, kalau mempelajari ilmuku, janganakan murid para datuk besar, biar para datuk itu sendiri akan dapat dikalahkan Hong-ko. Baik, aku terima syaratmu. Kau menari dan memasak untukku, dan aku mengajarkan ilmu kepada Hong-kokomu itu!"

Kembali gadis yang cerdik itu berhasil dan sekali ini, kegirangan hatinya tidak disembunyikan. Ia bersorak lalu langsung saja ia menari-nari di depan Siauw Koay yang menjadi gembira sekali, bertepuk-tepuk tangan membuat irama. Demikianlah, mulai hari itu, mereka bertiga tinggal di puncak bukit dan setiap hari Siang Bwee menari dan memasak untuk Lo Koay, dan sebagai upahnya, San Hong menerima pelajaran ilmu ilmu silat yang tinggi dan aneh dari Lo Koay.

-0~DewiKZ~BudiS~0o-

Tiong Sin nampak uring-uringan, akan tetapi karena Kui Lan membalapkan kudanya sejak tadi, dia pun tidak sempat bicara, hanya menahan perasaan kecewa dan dongkolnya di dalam hati. Setelah mereka menghentikan kuda mereka di luar sebuah hutan untuk membiarkan binatang tunggangan mereka beristirahat, barulah dia memperoleh kesempatan untuk melontarkan kedongkolan hatinya melalui mulut.

"Sumoi, sungguh aku tidak mengerti akan sikapmu. Kenapa engkau membiarkan saja mereka itu pergi? Mereka telah menghina kita dan mereka itu layak dibunuh"

Kui Lan menggeleng kepalanya. "Aku pun tidak suka kepada puteri Nam Tok yang sombong itu, Suheng. Betapa inginku membunuhnya! Akan tetapi, kita harus memegang teguh janji antara ayahku dan para datuk besar lainnya."

"Janji akan mengadakan pertemuan dan pertandingan di puncak Thay-san itu Sumoi? Ihhh, apa artinya sebuah janji. Justeru kalau kita membunuh mereka sekarang, nanti pada saat pertemuan lawan kita berkurang dan tidak begitu berat lagi!"

Kui Lan melompat seperti dipagut ular dan sepasang matanya mencorong penuh kemarahan.

"Suheng!" suaranya membentak marah. "Jangan engkau sekali-kali mengeluarkan ucapan seperti itu lagi! Kau tahu, andaikata ucapanmu tadi terdengar ayah, jangan harap engkau masih dapat hidup. Engkau akan dibunuhnya seperti aku akan membunuhmu kalau engkau berkata seperti itu lagi di depanku!"

Tentu saja Tiong Sin menjadi terkejut bukan .main sehingga wajahnya berubah pucat. "Eh, apa..... apa salahku, Sumoi?"

"Apa salahmu? Ucapanmu tadi! Ketahuilah bahwa kami adalah orang-orang yang mempertaruhkan kehormatan lebih tinggi daripada nyawa. Janji merupakan ikatan kehormatan dan sekali kami berjanji, sampai mati pun akan kami pegang teguh! Sudahlah, mari kita lanjutkan perjalanan kita."

Tiong Sin tidak berani banyak bicara lagi. Memang dia telah berhasil memikat hati Kui Lan, bahkan telah berhasil memiliki tubuh gadis itu berkat pengaruh Pedang Asmara. Akan tetapi dia tahu bahwa gadis ini dan ayahnya adalah orang-orang yang aneh. Sudah jelas Pak Ong merupakan seorang di antara empat datuk besar, seperti raja golongan sesat akan tetapi puterinya masih bicara tentang kehormatan dan memegang janji seperti itu! Sungguh dia tidak mengerti.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat dan akhirnya tibalah mereka di tempat yang mereka tuju, yaitu Pegunungan Butai-san di Propinsi Shansi sebelah timur laut. Kui Lan yang pernah berkunjung ke tempat itu menjadi penunjuk jalan. Setelah tiba di lereng yang terjal, Kui Lan menyuruh Tiong Sin menambatkan kuda mereka di sebatang pohon, dan mengajak suhengnya melanjutkan perjalanan ke puncak dengan jalan kaki.

"Kenapa harus jalan kaki, Sumoi. Kulihat jalannya masih cukup lebar dan dapat dilalui dengan menunggang kuda."

"Engkau belum mengenal siapa bibi guru kita itu, Suheng." kata. Kui Lan sambil tersenyum manis, "Ia adalah seorang ahli ilmu silat beracun yang paling hebat di dunia ini! Siapapun yang belum mengenal tempat ini, jangan harap akan mampu naik ke puncak. Dia akan mati keracunan sebelum tiba di puncak. Apalagi berkuda! Berjalan kaki pun berbahaya sekali. Kautahu, di setiap tempat sepanjang pendakian ke puncak, terkandung jebakan dan racun yang akan mematikan tiap orang tamu, betapapun lihai, kalau dia belum mengenal rahasia jalan pendakian itu. Karena itu, engkau baik-baik berjalan di belakangku, dan langkahmu harus selalu tepat menginjak jejak kakiku."

Tiong Sin bergidik. Demikian lihai, bibi guru yang akan mereka kunjungi itu. lebih menyeramkan daripada Pak Ong sendiri! Dia tidak berani banyak cakap lagi, lalu mengikuti jejak Kui Lan, mulai mendaki bukit yang nampak sunyi itu. Dan cara Kui Lan mendaki memang aneh. Ada jalan lurus, gadis itu memilih jalan memutar-mutar, kadang-kadang mengelilingi sebatang pohon besar! Ia membaca tanda-tanda yang hanya dapat dibaca oleh mereka yang sudah mengenal rahasia tempat itu. Sekali saja

salah langkah menginjak alat rahasia, maka dia akan terperangkap dan diserang bermacam senjata beracun yang amat berbahaya!

Ketika mereka tiba di puncak, Kui Lan berhenti di luar pagar pekarangan di depan sebuah bangunan putih yang besar. Nampak sunyi saja di pekarangan yang dihias bermacam pohon dan bunga itu. Kemudian, Kui Lan mengerahkan tenaga khi-kang dari dalam perutnya, dan suaranya menggetar melayang ke arah rumah putih itu.

"Su-kouw (Bibi Guru)..... keponakanmu Ji Kui Lan datang mohon menghadap.....! "

Suara yang tinggi nyaring itu bergema di empat penjuru. Setelah gema suara itu menghilang, suasana menjadi sunyi sekali, sunyi menegangkan. Tak lama kemudian pintu depan rumah putih besar itu terbuka dari dalam dan nampak dua orang wanita membuka dan menggelar gulungan babut merah dari pintu itu menuju keluar. Gulungan babut yang lebarnya hanya satu meter itu ternyata panjang sekali dan setelah gulungan itu habis digelar, ujungnya tiba di depan kaki liong sin dan Kui Lan? Dua orang wanita itu berdiri di kedua sisi, di luar pintu pagar, membungkuk dan seorang di antara mereka berkata.

"Silakan masuk, Siocia dan Kongcu (Nona dan Tuan Muda)!"

Dengan lagak angkuh Kui Lan mengangguk lalu melangkah ke dalam pekarangan melalui atas babut merah yang digelar itu. Tiong Sin selangkah di sampingnya.

"Bukan main, suatu kehormatan besar." bisik Tiong Sin ketika mereka melangkah menuju ke pintu depan rumah besar putih itu.

"Kehormatan basar apanya?" jawab Kui Lan. "Di atas babut inilah satu-satunya jalan masuk. Tanpa babut, sebelum tiba di pintu itu engkau akan roboh tak bernyawa. Jalan ini penuh racun!"

Wajah Tiong Sin berubah dan dia bergidik. Sungguh berbahaya bagi seorang asing, atau lawan yang mencoba-coba untuk mengganggu pemilik rumah ini, pikirnya.

Setibanya di pintu, mereka disambut seorang pelayan wanita lagi, yang usianya kurang lebih empat puluh tahun dan nampak gesit dan kuat.

"Selamat datang, Ji Siocia (Nona Ji)". kata pelayan itu ramah. "Toanio (Nyonya Besar) menunggu Ji-wi (Kalian) di ruang tamu. Silakan."

Mereka lalu memasuki rumah itu tak lama kemudian mereka tiba di sebuah ruangan tamu yang amat luas dan indah, penuh dengan lukisan dan tulisan yang tergantung di dinding putih. Ketika Tiong Sin memandang ke dalam, menjadi semakin kagum. Ruangan itu demikian luasnya sehingga selain dapat menjadi tempat duduk atau ruangan tamu yang berhawa sejuk, juga dapat pula orang bermain atau berlatih silat dengan enaknyanya di situ, karena lantainya ditilami permadani berwarna merah muda yang tebal. Di sebelah kiri terdapat jendela-jendela berbentuk bulat, dan dari jendela itu orang dapat melihat bunga-bunga taman yang sedang mekar dengan indahnya. Sebuah kolam ikan dengan air mancur, selain mendatangkan kesejukan dan penglihatan yang indah, juga mengeluarkan bunyi air gemercik yang mengasyikkan pendengaran.

Akan tetapi kini pandang mata Tiong Sin terikat kepada sesosok tubuh yang sedang duduk di atas sebuah kursi gading. Kursi itu indah dan pantasnyanya hanya terdapat di dalam istana kaisar. Sebuah kursi terbuat dari gading yang

diukir kepala naga dan kepala burung Hong, amat halus dan indah. Dan yang duduk di atas kursi itu amat menarik perhatian Tiong Sin.

Ia seorang wanita yang usianya sudah lima puluh tahun. Rambutnya sudah putih seluruhnya, putih mengkilap panjang terurai sampai ke pinggang. Melihat rambut yang sudah putih semuanya itu, seolah-olah rambut yang sudah menjadi uban semua. Akan tetapi rambut itu gemuk mengkilap, panjang dan nampak sehat! Dan wajah itu! Tidak pantas wajah seorang wanita yang usianya sudah setengah abad. Seperti berusia tiga puluh tahun lebih saja! Dapat dibayangkan bahwa ketika mudanya, wanita ini cantik luar biasa.

Dan memang Pek-mo Kui-bo Gan. Cin Nio seorang wanita yang cantik. Julukannya Pek-mo Kui-bo (Biang Hantu Rambut Putih) jelas didapatkannya karena rambutnya yang putih semua. Dan ia memang pantas pula disebut Biang Hantu karena sepak terjangnya yang mengerikan kalau ia berhadapan dengan musuh, ia seorang ahli racun yang amat berbahaya bagi lawan, di samping ilmu silatnya yang tinggi. Sudah bertahun-tahun ia bertapa di lereng Pegunungan Bu-tai-san ini, menjauhkan diri dari dunia kang ouw karena ia sudah merasa jenuh. Akan tetapi ia hidup di situ sebagai seorang datuk yang kaya raya dan ditakuti, memiliki tanah yang amat luas, yang dipagari keliling di lereng itu. Tidak ada seorang pun dari luar berani memasuki daerah ini, apalagi dengan niat buruk, mencuri dan sebagainya setelah beberapa kali terjadi orang yang memasuki daerah itu tahu-tahu tewas oleh racun. Selain itu, juga Pek-mo Kui-bo mempunyai belasan orang pelayan wanita yang semua pandai ilmu silat, pandai pula menggunakan racun!

Pek-mo Kui-bo Gan Cin Nio tidak mau menikah. Karena ia masih seorang gadis, ia pernah saling mencintai dengan suhengnya sendiri, yaitu Ji Hiatt yang kini berjudul Pak Ong. Ia menjadi kekasih suhengnya ini sampai bertahun-tahun. Akan tetapi kemudian Ji Hiatt memilih gadis lain menjadi isterinya. Pek-mo Kui-bo merasa patah hati dan ia pun meninggalkan suhengnya, bertualang, bermain cinta dengan setiap orang pria yang tampan dan yang disukainya. Ia malang melintang di dunja kang ouw sebagai seorang tokoh sesat yang ditakuti. Putihnya rambut kepalanya itu bukan karena suatu kewajaran usia tua. Ketika ia berusia tiga puluh tahun lebih rambutnya sudah berubah putih. Hal ini terjadi karena suatu ilmu beracun yang dilatihnya. Rambutnya menjadi putih walaupun masih tebal, panjang dan mengkilap. Namun akibat latihan yang memutihkan rambutnya, ia pun mendapat keuntungan, yaitu wajahnya menjadi awet muda.

Setelah merasa jemu dengan petualangannya di dunia kang-ouw, ia mengundurkan diri, memilih lereng bu-tai-san sebagai tempat tinggal dan hidup di situ dengan tenteram.

Pek-mo Kui-bo adalah seorang wanita yang angkuh, tinggi hati dan tidak mau kalah. Watak inilah yang membuat suhengnya, Ji Hiatt dahulu tidak mau mengawininya. Sumoi itu selalu menentang pendapat suhengnya yang juga menjadi kekasihnya. Apalagi setelah Pek-mo Kui-bo berpisah dari suhengnya dan ia memperdalam ilmu-ilmunya dengan mempelajari racun secara hebat, ia merasa tidak kalah oleh suhengnya! Dan watak ini pula yang membuat ia tidak mau mengambil murid. Ia tidak ingin membagi ilmu-ilmunya sehingga akhirnya ia akan dikalahkan muridnya sendiri yang lebih muda dan tentu saja lebih kuat. Ia ingin membawa ilmu-ilmunya mati bersamanya!

Sebagai seorang yang selama belasan tahun bertualang di dunia persilatan, ia tentu saja mempunyai banyak musuh, oleh karena itu ia memilih lereng bukit itu yang dipasang banyak rahasia, perangkap dan racun-racun mematikan. Masih ditambah pula dengan ketelitian para pembantunya menjaga keamanan tempat tinggal itu. Maka, kiranya memasuki rumah Pek-mo Kui-bo ini lebih sukar daripada menyusup ke dalam benteng yang terjaga ketat. Lebih berbahaya. Salah langkah sedikit saja, orang akan dapat tewas secara mengerikan karena racun!

Penjagaan ketat ini pula yang membuat Pek-mo Kui-bo tahu akan kedatangan Kui Lan dan Tiong Sin pada saat dua orang muda itu mendaki lereng bukit. Akan tetapi ketika ia mengetahui bahwa yang datang adalah Kui Lan, puteri suhengnya, ia pun siap menanti di ruangan tamu. Ia mengenal Kui Lan, bahkan menyayang murid keponakan itu karena watak Kui Lan mirip ayahnya, mirip suheng dan bekas kekasihnya. Dan ia tahu bahwa Pak Ong Ji Hiatt telah menjadi duda. isterinya telah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Diam-diam Pak-mo Kui-bo yang masih mencintai Pak Ong mengharapkan suhengnya itu mau tinggal bersamanya, menghabiskan sisa usia tua di rumah itu dengan tenang dan bahagia. Akan tetapi Pak Ong selalu menolak, maktum akan watak sumoinja yang selalu tidak mau kalah. Dia lebih senang tinggal di utara, menjadi Datuk Besar Utara, sesuai dengan julukannya Pak Ong (Raja Utara).

Ketika terjadi pergolakan di utara karena pergerakan orang Mongol, Pek-mo Kui-bo yang mengenal watak suhengnya yang pasti tidak sudi tunduk kepada orang Mongol, mengharapkan suheng itu akan suka mengungsi dan tinggal di rumahnya di mana mereka akan menjalin lagi hubungan mereka yang terputus belasan atau bahkan dua

puluh tiga puluh tahun yang lalu! Dan kini Kui Lan datang kepadanya! Adakah narapan ayah anak itu akan suka datang mengungsi dan tinggal di rumahnya? Akan ada suatu kepuasan lain kalau sampai suhengnya itu mau tinggal di rumahnya. Hal itu berarti suatu macam kemenangan baginya! Runtuhlah keangkuhan suhengnya ia akan dapat berkuasa dalam sikap terhadap suhengnya yang juga sama keras kepalanya seperti ia sendiri! Maka, ia menyambut kedatangan murid keponakannya itu dengan senyum ramah, membuat wajahnya nampak sermakin cantik dan Tiong Sin memandang dengan kagum.

"Kiranya engkau, Kui Lan? Masuklah, anak manis!" katanya menyambut dengan ramah dan ketika senyumnya melebar, Tiong Sin melihat betapa gigi wanita itu masih rapi dan putih.

Kui Lan memasuki ruangan itu dan menjatuhkan diri berlutut memberi hormat, diikuti pula oleh Tiong Sin.

"Sukouw, teecu Bu Tiong Sin rnenghturkan hormat." katanya. Mendengar pemuda tampan itu menyebut bibi guru kepadanya, Pek-mo Kui bo mengerutkan alisnya dan sepasang matanya mencorong tajam ketika ia menatap wajah pemuda yang datang bersama murid keponakannya itu.

"Hemmm, Kui Lan, siapa pemuda ini?"

"Dia Bu Tiong Sin, murid ayah yang baru, Sukouw."

Sejenak pandang mata Pek-mo Kui bo menjelajahi wajah dan seluruh tubuh pemuda itu. Matanya yang berpengalaman dapat menangkap sifat pemuda itu yang tidak dapat diketahui orang biasa. Dia tahu bahwa pemuda itu adalah seorang yang suka mengumbar nafsu berahinya seorang pemuda yang romantis dan memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan.

"Murid ayahmu? Hemmm, agaknya ayahmu belum puas mempunyai murid anaknya sendiri. Kalian bangkitlah dan duduk di bangku-bangku itu." katanya tetap ramah karena ia masih mengharapkan bahwa kedatangan dua orang muda itu sebagai utusan Pak Ong yang ingin mengunjungi ke rumahnya.

"Terima kasih, Sukouw." dua orang muda itu berkata lalu bangkit dan mengambil tempat duduk di atas bangku merah, berhadapan dengan wanita berambut putih itu.

"Kui Lan, ada kepentingan apakah ayahmu menyuruh engkau dan muridnya datang menghadapku tanpa kuundang?" Keangkuhannya sudah muncul kembali mengusir keramahannya tadi dan selain suaranya terdengar dingin, juga senyumnya menghilang dari wajahnya yang cantik. Diam-diam Tiong Sin menjadi gentar. Wanita ini sungguh berwibawa dan menyeramkan, walaupun kecantikannya sempat membangkitkan gairahnya.

"Su-kouw, ayah mengirim salam untukmu dan mengharapkan Sukouw dalam keadaan sehat dan gembira selalu."

Sepasang bibir yang masih merah itu agak cemberut. "Katakan kepada ayahmu bahwa aku selamanya sehat dan gembira, jauh lebih gembira daripada ayahmu yang sekarang aku kira sedang pusing memikirkan penyerbuan orang-orang Mongol ke selatan!"

Kui Lan mengangguk-angguk. Gadis ini pernah mendengar pengakuan ayahnya bahwa di antara ayahnya dan bibi gurunya ini dahulu pernah terjalin cinta kasih yang mendalam dan mereka berpisah karena ayahnya menikah dengan ibunya.

"Memang benar, Su-kouw. Ayah sedang bingung dan marah melihat bangsa biadab itu menyerbu ke selatan

dengan kekuatan yang amat besar. Karena ayah tidak sudi bekerja sama dengan orang-orang Mongol, terpaksa ayah meninggalkan segalanya di utara dan mengungsi ke selatan....."

"Kenapa ayahmu tidak langsung saja ke sini?" Pek-mo Kui-bo memotong.

"Tidak, Su-kouw, ayah mengungsi ke kota Shu-nyi dan sekarang kami tinggal di sana."

"Hemmm, dan kini dia menyuruh kalian ke sini untuk minta persetujuanku agar dia boleh tinggal di sini? " Pertanyaan ini penuh harap.

Kui Lan menggeleng kepalanya dan wajah Pek-mo Kui-bo menjadi muram lagi. "Tidak, Sukouw. Ayah mengutus kami berdua datang ke sini menghadap Sukouw untuk mohon kemurahan hati Su-kouw, agar Sukouw suka mengajarkan satu dua macam ilmu pukulan ampuh kepada kami berdua....."

"Huh! Mengapa aku mesti mengajarkan ilmuku kepada kalian?" tanya Pek-mo Kui-bo dengan wajah dingin dan mata tajam penuh selidik mengamati wajah Kui Lan, "Apakah ayahmu masih kurang lihai? Kalian bukan muridku, bagaimana kalian minta belajar ilmu dariku?"

"Su-kouw, tidak sampai setahun lagi. Empat Datuk Besar akan mengadakan pertemuan di puncak Kabut Putih di Thai-san, di mana seperti biasa, selain Empat Datuk Besar mengadu ilmu untuk menentukan siapa Datuk Nomor Satu di antara mereka, juga masing-masing mengangkat seorang murid sebagai wakil. Empat orang wakil masing-masing ini yang akan mengadu ilmu melalui perkelahian atau pertandingan. Oleh karena Su-kouw memiliki ilmu-ilmu ampuh, pukulan-pukulan beracun, maka ayah menyuruh kami untuk menghadap Su-kouw dan mohon kemurahan

hati Su-kouw untuk mengajarkan kepada kami agar kami kelak dapat memenangkan pertandingan itu."

Wanita itu mengerutkan alisnya, mukanya semakin muram dan mulutnya semakin cemberut. "Kui Lan, engkau dengar baik-baik dan sampaikan kepada ayahmu. Ada dua hal yang membuat aku terpaksa harus menolak permintaan ayahmu untuk mengajarkan ilmu kepada kalian. Pertama, aku tidak ingin mengambil murid dan tidak ingin mengajarkan ilmu ilmuku kepada siapapun juga. Ke dua aku tidak ingin mencampuri urusan ayahmu yang seperti kanak-kanak itu, bersaing dengan para datuk lain. Nah, jelas bukan? Kalian boleh bermalam di sini semalam dan besok pagi, sebelum mata hari timbul, kalian harus sudah meninggalkan tempat ini. Mengerti?"

Kui Lan juga berwatak keras dan aneh seperti ayahnya. Kalau saja yang bersikap seangkuh itu bukan bibi gurunya tentu ia sudah menyerang untuk membunuhnya. Mukanya sudah berubah merah sekali dan matanya bersinar-sinar. Melihat ini. Tiong Sin yang cerdik mendahului sumoinya, memberi hormat kepada wanita berambut putih itu.

"Terima kasih atas kebaikan Su-kouw. teecu hendak menyampaikan pesan Sukouw kepada suhu. Sumoi, marilah kita mengaso. Kita telah lelah sekali melakukan perjalanan jauh."

Pek-mo Kui-bo bertepuk tangan tiga kali dan seorang pelayan wanita muncul. Tunjukkan dua buah kamar untuk dua orang murid keponakanku ini. Mereka bermalam di sini dan besok pagi-pagi antar mereka keluar. Layani mereka dengan baik!"

Pelayan itu memberi hormat. Kui Lan cemberut dan tanpa bicara lagi, dengan sikap marah, ia meninggalkan ruangan itu mengikuti si pelayan. Akan tetapi Tiong Sin

memberi hormat dengan berlutut kepada Pek-mo Kui-bo. Wanita ini memandang kepadanya dengan alis berkerut, merasa heran bagaimana suhengnya dapat mempunyai seorang murid yang sikapnya demikian sopan! Lalu ia memberi isyarat dengan tangan agar Tiong Sin keluar dari ruangan itu.

Tiong Sin hendak menempati sebuah kamar lain, akan tetapi Kui Lan dengan sikap tidak peduli menariknya masuk ke dalam kamarnya.

"Kami menggunakan sebuah kamar saja!" katanya kepada pelayan wanita yang hanya mengangguk dan wajahnya tidak memperlihatkan keheranan sedikit pun.

Setelah melempar buntelan pakaian di atas meja, Kui Lan duduk di atas pembaringan dan mengomel panjang pendek "Dasar orang tua bawel, pelit! Jauh-jauh kita datang dan ia sama sekali tidak mau mengajarkan apa-apa! Sialan!"

Tiong Sin melirik ke arah sumoi yang menjadi kekasihnya pula itu. Sumoi, tenanglah. Aku ingin kepastian darimu apakah perlu benar kita mempelajari ilmu silat dari su-kouw!"

"Tentu saja!" Kui Lan bersungut-sungut "Kita membutuhkan ilmu-ilmu pukulan beracun dari su-kouw untuk mengimbangi ilmu pukulan beracun dari Nam Tok. Hanya su-kouw yang mampu menandingi Nam Tok dalam hal penggunaan racun!"

"Sesudah ia menolaknya, lalu apa yang akan kaulakukan sekarang?"

"Apa lagi? Kita tidak mungkin dapat memaksa su-kouw, juga merengek dan memohon percuma. Hati su-kouw sekeras baja, sekali bilang tidak, sampai mati pun tidak. Tidak ada jalan lain kecuali pulang dan melaporkan

penolakan ini kepada ayah. Mudah-mudahan ayah marah dan menghajarnya!"

"Kalau begitu, penting sekali bagi kita untuk belajar ilmu dari su-kouw?"

"Kenapa engkau begini bodoh, Suheng?" Kui Lan semakin mendongkol. "Masih perlu kautanyakan lagi itu?"

"Memaksa tidak mungkin, memohon juga percuma. Lalu bagaimana caranya? Kurasa hanya ada satu cara, Sumoi. "

Gadis itu memandang kekasihnya dengan sinar mata penuh selidik, juga penuh harapan. "Ada satu cara? Apa itu, Suheng?"

"Merayunya!"

"Hemmm, sudah kukatakan hatinya sekeras baja, memohon tidak ada gunanya"

"Memohon dan merayu tidaklah sama Sumoi. Hati yang bagaimana keras pun dapat luluh oleh rayuan."

"Akan tetapi ia sudah tua, ia dingin dan, keras kepala!"

Tiong Sin menggeleng kepalanya dan tersenyum. "Tidak, Sumoi. Aku seorang laki-laki maka aku lebih tahu daripada engkau dalam menilai seorang wanita. Walaupun usianya sudah setengah abad akan tetapi ia masih kelihatan muda dan masih cantik, ia pesolek, dan dari pandang matanya, dari gerak bibirnya aku tahu bahwa ia masih memilik gairah yang besar. Wanita seperti itu mudah dirayu, Sumoi."

"Jadi engkau hendak merayunya? " Gadis itu bertanya.

"Kalau engkau memang menganggap bahwa penting sekali bagi kita untuk mempelajari ilmu silat darinya, dan tentu saja kalau engkau menyetujui siasat itu. Kalau tidak, tentu saja aku tidak berani.....,"

Gadis itu mengerling ke arah Pedang Asmara yang masih bergantung di pinggang pemuda itu. "Hemmm, kau mengandalkan pedang pusakamu itu?" tanyanya tersenyum.

Tiong Sin mengangguk, menepuk-nepuk pedangnya dengan bangga. Kekasihnya itu, seperti juga gurunya, sudah tahu akan khasiat Pedang Asmara itu.

"Hemmm, terhadap diriku mungkin pedang itu manjur karena memang aku suka kepadamu. Akan tetapi sukouw.....?"

"Kita lihat saja nanti. Engkau setuju?"

Kui Lan masih tersenyum, dan mengangguk, lalu dari pembaringan di mana ia kini menelentangkan diri, kedua lengannya berkembang dan tangannya menggapai Suhengnya dengan gairah. Akan tetapi sekali ini, tidak seperti biasanya, Tong Sin menggeleng kepala dan mengerutkan alisnya. Lalu dia berkata dengan suara sungguh-sungguh.

"Sumoi, kalau memang engkau menyetujui siasat itu, biarkan aku bebas malam ini. Kalau aku sudah menghabiskan tenaga denganmu di sini, bagaimana aku akan dapat melayaninya dengan baik? Siasat kita bisa gagal!"

"Eemmm.....!" Kui Lan menggeliat manja sambil cemberut akan tetapi bangkit duduk dan berkata, "Baik, akan tetapi kalau engkau sampai gagal dan diancam bunuh oleh sukouw jangan kau bawa-bawa namaku!"

Diam-diam Tiong Sin mendapat kenyataan lagi betapa licik dan kejamnya sumainya yang telah menjadi kekasihnya ini. Kalau mengingat akan watak sumainya ini, diam-diam timbul penyesalannya karena dia dapat membayangkan betapa sengsara hatinya kelak kalau

mempunyai seorang isteri seperti ini. Sama sekali tidak setia, memikirkan kepentingannya sendiri saja dan tega melihat dia terancam bahkan merelakan kematiannya asal ia sendiri selamat! Dia pun dapat melihat dengan jelas bahwa gadis ini menyerahkan tubuhnya kepadanya bukan karena cinta, melainkan karena berahi semata. Dia dapat melihat ini karena sejak kecil dia telah menerima pendidikan dari Yeliu Cutay, sungguhpun hasil pendidikan itu tidak mampu menekan watak dasarnya yang memang buruk.

Hidup merupakan suatu masa di mana kita diuji. Tuhan Yang Maha Kasih melimpahkan kasih sayang dengan berkah yang melimpah-limpah. Setiap orang manusia, tidak peduli bangsa apa, kaya atau pun miskin, pintar atau pun bodoh, telah dilimpahi berkah sehingga setiap orang dapat menikmati segala apa yang terdapat di alam mayapada ini melalui panca indera dan perasaannya. Bulan dan jutaan bintang di langit akan nampak tetap indah di mata siapa saja, baik di mata seorang raja maupun di mata seorang pengemis. Bunga mawar akan tetap semerbak harum, baik bagi penciuman seorang pendeta maupun seorang penjahat yang penuh dosa. Setiap orang manusia sudah sepatutnya merasa bahagia, bersyukur setiap saat akan berkah yang berlimpahan ini dan memuji nama Tuhan. Setiap orang manusia sudah sepatutnya kembali kepada sumbernya, yaitu cinta kasih yang menguasai seluruh alam mayapada, membiarkan diri terbuka sehingga sinar cinta kasih akan memerangnya. Kalau ada sinar cinta kasih di dalam dirinya lahir batin, maka segala macam tindakan yang dilakukannya sudah pasti benar. Tanpa adanya sinar cinta kasih, yaitu kekuasaan Tuhan, maka apa pun yang kita lakukan hanya merupakan hasil daripada hati dan akal pikiran yang dibimbing oleh nafsu-nafsu. Kalau sudah begini, panca indera kita menjadi tumpul dan hilang

kepekaannya, menjadi seperti buta dan menurut saja dituntun oleh nafsu yang arahnya hanya satu, yaitu mengejar kesenangan. Kalau sudah begitu malapetaka kehidupan berdatangan!

Setelah mendapatkan persetujuan Kui Lan, Tiong Sin lalu mempersiapkan diri. Dia mandi membersihkan dirinya, mengharumkan badannya dengan minyak milik Kui lan , menyisir rambutnya, berganti pakaian bersih, kemudian dengan wajah berseri dia meninggalkan Kui Lan, pergi menuju ke kamar Pek-mo Kui-bo. Tidak lupa dia membawa pedangnya, Pedang Asmara!

Berindap-indap dia menghampiri pintu kamar Pek-mo Kui-bo. Dari Kui Lan dia sudah tahu di mana kamar itu, dan gadis itu pula yang menjamin bahwa dari kamar mereka menuju ke kamar sukouw mereka itu tidak ada ranjau atau perangkap yang menghalang.

"Ambil saja jalan lorong biasa, dan hampiri kamar melalui pintunya, jangan sekali-kali mencoba untuk masuk melalui genteng atau jendela karena di sanalah dipasang alat perangkap. Ketuk saja daun pintunya seperti biasa dan setelah bertemu, terserah bagaimana engkau akan merayunya," demikian pesan Kui Lan.

Bagaimanapun juga, setelah dia berdiri di depan pintu kamar itu, Tiong Sin merasa betapa jantungnya berdebar penuh ketegangan, dan kaki tangannya gemetar sungguh berbahaya permainannya sekali ini. Sekali salah langkah, sekali gagal, nyawa taruannya. Kalau dia gagal merayu nenek cantik itu, tentu dia akan dibunuhnya dan tak mungkin dia dapat menyelamatkan diri dari tangan nenek beracun itu! Akan tetapi dia percaya akan kemampuan Pedang Asmara. Tidak mungkin gagal, pikirnya. Pula, dia sudah melihat tanda-tanda pada diri Pek-mo Kui-bo bahwa nenek itu masih berhati muda, masih berdarah panas!

Tiong Sin menoleh ke kanan kiri. Sunyi saja di sekeliling kamar itu. Di depan pintu kamar yang tertutup itu terdapat ruangan duduk yang luas, di luar itu terdapat taman bunga, yaitu taman yang menembus kamar tamu. Bau semerbak harum bunga-bunga yang sedang mekar menusuk hidungnya, agak menenteramkan hatinya yang terguncang karena tegang dan takut. Dia menelan ludah beberapa kali, menenangkan hatinya dan mengetuk pintu kamar itu tiga kali, per lahan saja.

"Tok-tok-tok.....!"

Tidak ada jawaban. Dia menanti sampai beberapa menit. Dia mengulang lagi, disusul panggilan lirih.

"Tok-tok-tok.....! Su-kouw.....!"

Hening sejenak dan tiba-tiba terdengar suara yang lembut namun dingin berwibawa, "Mau apa kau malam-malam begini mengetuk pintu kamarku?"

Tiong Sin terkejut bukan main karena jawaban itu bukan terdengar dari balik pintu kamar di depannya, melainkan terdengar dari belakangnya! Cepat dia memutar tubuh dan ternyata Pek-mo Kui bo sudah berdiri di tengah ruangan duduk yang tadinya dia tahu benar kosong karena ruangan ini dilewatinya. Wanita itu mengenakan pakaian tidur dari sutera tipis dan karena lampu gantung berada di belakangnya maka sinar lampu itu mencetak bentuk tubuhnya di dalam pakaian tidur yang tipis itu dan Tiong Sin kagum. Nenek setengah abad ini benar benar masih memiliki tubuh yang denok! Akan tetapi pemuda yang cerdik ini tidak membiarkan dirinya hanyut dalam kekaguman. Dia sudah cepat melangkah maju dan memberi hormat dengan merangkap kedua tangan depan dada, membungkuk akan tetapi tidak berlutut.

"Maafkan kalau saya mengganggu, Sukouw. Saya ingin bicara dengan Sukouw. "

Sepasang alis yang ditambah dengan celak sehingga menjadi panjang melengkung hitam itu berkerut, dan sinar mata mencorong marah. Kalau ia tidak ingat bahwa pemuda ini adalah murid suhengnya, tentu sudah dihantamnya roboh dan mungkin dibunuhnya pada saat itu juga.

"Bocah lancang! Engkau mau bicara apa. lagi?" Berkata demikian, Pek-mo Kui-bo lalu duduk di atas kursi dan memandang wajah pemuda itu dengan sikap angkuh. Tiong Sin merasa dirinya kecil sekali, akan tetapi dia sudah mengambil langkah pertama, harus disusul dengan langkah selanjutnya yang sudah direncanakan.

"Su-kouw, saya belum begitu lama menjadi murid suhu, oleh karena itu selain baru sekarang saya bertemu dengan Su-kouw, juga saya tidak tahu sampai di mana kehebatan ilmu kepandaian Su-kouw."

Kerut alis itu semakin mendalam dan sepasang mata itu kini memandang penuh selidik, lebih heran daripada marah, heran melihat sikap pemuda itu demikian beraninya.

"Katakan saja apa maksud dan kehendakmu, tidak perlu bicara berputar-putar"

"Su-kouw menolak untuk mengajarkan Ilmu kepada kami dua orang murid keponakan Su-kouw. Hal ini membuat saya yang belum mengenal Su-kouw merasa heran sekali. Karena itu, saya ingin menemui Su-kouw dan bertanya, sesungguhnya sampai di mana kemampuan Sukouw? Apakah karena ilmu kepandaian Su-kouw tidak ada yang melebihi kepandaian suhu maka Su-kouw merasa malu untuk mengajarkan kepada kami? Ingin sekali saya

mengetahui dan mengukur sampai di mana tingginya ilmu kepandaian Su-kouw."

Wajah yang cantik itu sebentar pucat sebentar merah. Sinar mata itu pun berubah-ubah, kadang heran kadang marah bukan main. Anak ini berani menantangnya!

"Bocah lancang! Apakah nyawamu rangkap maka engkau berani lancang dengan mulutmu? Engkau berani menantangku?"

Tiong Sin sudah membayangkan kemarahan ini, maka dia pun cepat memberi hormat kepada wanita itu.

"Sama sekali tidak, Sukouw. Apakah Sukouw lebih senang melihat saya diam-diam mengira Su-kouw tidak memiliki kepandaian tinggi untuk mengajar kami daripada melihat saya secara jujur menanyakan dan menguji Sukouw?"

"Bocah yang bosan hidup! Apakah engkau tidak tahu bahwa menantang aku berarti mati? Engkau akan mampus di tanganku!"

"Saya kita tidak, Sukouw. Sukouw tidak akan membunuh saya...."

"Keparat sombong! Kaukira aku takut membunuhmu karena engkau murid Pak Ong?"

"Bukan karena itu, Sukouw. Kalau Sukouw membunuh saya, tidak ada artinya sama sekali. Kalau Sukouw tidak mau memperlihatkan ilmu kepandaian Sukouw kepada saya, bagaimana saya bisa tahu bahwa Sukouw memang lihai sekali? Dan kalau Sukouw memperlihatkan kepandaian lalu membunuh saya, bagai mana pula, saya dapat mengabarkan bahwa Sukouw memang pandai dan sakti! Sukouw tahu, saya telah mewarisi ilmu golok Swat-sin-to dari suhu, yang saya mainkan dengan pedang saya.

Di dunia ini, jarang yang mampu menandingi ilmu pedangku yang berdasarkan Swat-sin-to. Kalau Sukouw mampu mengalahkan ilmu pedang saya, barulah saya mengakui bahwa Sukouw memang sakti, dan saya tidak berani banyak bicara lagi."

Diam-diam Pek-mo Kui-bo tertegun. Pemuda ini memang luar biasa, pikirnya. Pemberani dan juga amat cerdik. Jelas bahwa keinginannya untuk melihat ilmunya bukan terdorong oleh pandang rendah atau ingin menantangnya, melainkan ingin membuktikan kesaktiannya sehingga kalau pemuda itu dapat membanggakan kepandaian bibi gurunya kepada orang lain. Dan bagaimanapun juga, tentu saja ia pun tidak ingin membunuh murid suhengnya, apalagi karena urusan yang amat kecil itu. Dan pemuda ini memiliki wajah yang tampan, tubuh yang kuat, dan nyali besar, penuh keberanian sehingga diam-diam ia sudah merasa kagum dan suka. Jarang menemukan pemuda yang sikapnya demikian berani, terhadap dirinya!

Wanita itu tersenyum mengejek. "Huh-huh-huh, engkau membanggakan Swat sin-to dari gurumu? Orang lain boleh jadi gentar menghadapinya, akan tetapi aku tidak! Nah, coba kauperlihatkan ilmu itu dan engkau akan melihat betapa mudahnya aku mengalahkannya"

"Terima kasih sebelumnya atas petunjukmu Sukouw!" kata Tiong Sin dengan wajah girang. Bukan kegirangan yang dibuat-buat lagi karena memang hatinya merasa girang melihat bahwa siasatnya berjalan dengan baik dan pancingannya mengena. Dia lalu mundur ke tengah ruangan di depan kamar itu dan mencabut pedangnya. Tadi sebelum berangkat, dia telah melumuri pedang pusaka itu dengan bubuk pupur yang dibasahi, sehingga kini pupur itu menutup Pedang Asmara. Hal ini dia lakukan agal Pek-mo

Kui-bo tidak segera mengenal pedang itu dan menjadi curiga.

"Su-kouw, harap suka mengeluarkah senjata. Sukouw, karena menghadapi pedang saya ini dengan tangan kosong saja sungguh terlalu berbahaya bagi Sukouw. Saya takut kalau-kalau pedangku akan melukaimu." Ucapan ini pun merupakan bagian dari siasatnya dan benar seperti diharapkannya, wanita itu menjadi marah.

"Orang muda, demikian rendahkan engkau menilai diriku? Hemmm, biar engkau keluarkan semua kepandaianmu dan menggunakan seribu macam senjata, dengan kedua tangan kosong aku masih sanggup mengalahkanmu. Nah, kau majulah dengan pedangmu itu!" bentak Pek-mo Kui-bo dengan suara nyaring sehingga Tiong Sin khawatir kalau kalau suara sukouwnya itu akan memanggil datang para pelayan. Siasatnya akan terganggu bahkan mungkin gagal kalau di situ terdapat orang lain, karena sukouwnya tentu akan menjadi malu. Akan tetapi kekhawatirannya ini tidak berdasar. Mana ada pelayan berani muncul di depan Pek-mo Kui-bo tanpa dipanggil?

"Saya..... saya..... tidak tega menyerang Sukouw yang bertangan kosong! Khawatir pedangku... akan melukaimu..." katanya sambil menggerak-gerakkan pedangnya. Hawa aneh yang tidak wajar dari pedang itu bertiup ke arah Pak mo Kui-bo dan wanita ini mengerut alisnya. Kini matanya menatap wajah Tiong sin dengan heran. Pemuda demikian tampan dan menarik! Jantungnya mulai berdebar aneh.

"Bu Tiong sin, tidak usah banyak cakap. Maju dan seranglah!" katanya, akan tetapi kini suaranya tidak segalak tadi, bahkan ketika ia bicara, ada senyum genit mengiringi kata-kata itu. Tiong Sin merasa girang bukan main merasa seolah hasilnya sudah berada telapak tangannya.

"Sukouw, sambut seranganku!" katanya dan dia pun mulai memasang kuda-kuda, dengan pinggul digoyang goyang dan sambil tersenyum, memasang diri setampai dan semenarik mungkin. Pedangnya dia putar-putar di atas kepala lalu pedang itu meluncur dan mulailah dia menyerang wanita itu.

Pek mo Kui-bo terpesona. Dalam pandang matanya, pemuda itu demikian tampan dan gagahnya, demikian menariknya. Ia cepat mengelak membalas dengan tamparan dari samping. Namun, ternyata pemuda itu pun bukan seorang lemah karena dengan mudah dia dapat mengelak dari tamparan itu dan menyerang lagi dengan pedangnya. Pedang itu berkelebatan dan mengeluarkan angin menyambar-nyambar. Memang ilmu pedang yang berdasarkan Swat-sin to itu merupakan ilmu yang dahsyat. Bukan saja sangat cepat dan mengandung tenaga yang hebat, akan tetapi juga membawa hawa dingin.

Pek-mo Kui-bo semakin kagum. Pemuda ini merupakan murid yang baik dari suhengnya. Beberapa kali ia membalas dengan tamparan atau tendangan, namun pemuda itu dapat menghindarkan diri dengan baik, bahkan beberapa kali desakan pedang membuat wanita itu terpaksa harus mengerahkan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) untuk bergerak cepat sekali sehingga dapat lolos dari desakan pedang, ia pun mulai merasa gembira, dan sungguh aneh sekali, makin lama, rasa suka dan gairah yang timbul di hatinya terhadap pemuda itu menjadi semakin menggelora.

Di samping mempergunakan siasat dengan bantuan pengaruh Pedang Asmara untuk merayu dan menjatuhkan hati wanita itu, juga diam-diam Tiong Sin ingin menguji benar-benar sampai di mana kelihaian. bibi guru yang diharapkan dapat mengajarkan beberapa macam ilmu yang dahsyat kepadanya itu. Maka, kini dia pun menggerakkan

pedangnya dengan pengerahan tenaga dan mengeluarkan semua ilmu kepandaianya untuk menyerang dengan sungguh-sungguh. Pedang Asmara berubah menjadi gulungan sinar terang kehijauan karena kini bedak yang melekat pada pedang itu sudah terbang semua dan nampaklah warna asli pedang itu, warna kehijauan yang cerah sehingga ketika digerakkan dengan cepat, yang nampak hanya gulungan sinar kehijauan.

"Pedang Batu Dewa Hijau.....!!" Kini Pek-mo Kui-bo mengenal pedang yang dibuat dari Batu Dewa Hijau itu. Pada saat itu, Tiong Sin menusukkan pedangnya ke dada lawan. Pek-mo Kui-bo memiringkan tubuh ke samping dan mengangkat lengan kiri. Pedang itu meluncur di bawah ketiak kirinya dan ketika menurunkan lengan dengan cepatnya, maka ketiaknya telah mengempit dan menjepit pedang itu, tangannya juga sudah menangkap pergelangan tangan kanan Tiong Sin. Pemuda itu merasa betapa lengannya seketika lumpuh dan kalau saat itu lawan merampas pedang, tentu dia tidak akan mampu mempertahankan lagi. Akan tetapi dia sengaja tidak mau merampas, bahkan memuji lawan yang berdiri dekat sekali itu dan dengan pergelangan tangan kanannya masih ditangkap oleh tangan kiri Pek-mo Kui-bo.

"Sukouw..... engkau sungguh hebat.....engkau... lihai sekali dan amat cantik....."

Sepasang mata itu terbelalak, akan tetapi lalu meredup dan tangan kanan Pek mo Kui-bo tadinya bergerak terangkat hendak memukul, akan tetapi tidak jadi dan tangan itu bahkan kini memegang dahi sendiri, dan ia pun menjadi lemas terhuyung-huyung.

"Eh, Sukouw, engkau kenapakah..... Tiong Sin pura-pura berseru karena wanita itu melepaskan kempitan pada pedangnya, lalu terhuyung ke belakang. Tiong Sin cepat

merangkul pundak wanita itu, dan gerakan ini membuat pedangnya yang masih terpegang menekan punggung dan muka mereka dekat sekali.

"Aku..... kepalaku pening..... ahhh.. ..!"

Wanita itu tentu roboh kalau saja Tiong Sin tidak cepat merangkulnya! Tentu saja Tiong Sin tidak merasa heran bahkan girang bukan main melihat bahwa siasatnya sudah berhasil, wanita itu telah dikuasai melalui pengaruh Pedang Asmara!

"Tiong Sin..... bawa aku..... ke kamarku....."

Tiong Sin lalu memondong tubuh sukounya itu dan membawanya ke kamar. Dengan kakinya dia mendorong pintu kamar itu terbuka, menutupkan kembali dari dalam dan dia merebahkan tubuh Pek-mo Kui-bo ke atas pembaringan. Akan tetapi, Tiong Sin tidak sempat mengagumi keindahan kamar itu karena bagaikan orang yang kemasukan setan Pek-mo Kui-bo masih merangkulnya, bahkan lalu menariknya, ke atas pembaringan, menggeluti dan menciumi dengan napas terengah-engah. Tentu saja Tiong Sin melayaninya dengan penuh semangat, apalagi ketika dia mendapat kenyataan bahwa bibi gurunya ini memang memiliki tubuh seperti yang telah dia bayangkan, seperti tubuh seorang wanita muda. Demikianlah, siasat yang dilakukan Tiong Sin berhasil dengan baik. Dan mulai keesokan harinya, dengan senang hati Pek-mo Kui-bo mulai mengajarkan ilmu-ilmu pukulan beracun yang amat dahsyat kepada Tiong Sin dan Kui Lan. Demikian rusaknya sudah akhlak orang-orang yang hidup di dunia hitam itu sehingga Pek-mo Kui-bo sama sekali tidak merasa canggung. Sama sekali ia tidak merasa malu terhadap para pelayannya atau terhadap Kui Lan. Hubungannya dengan Tiong Sin tidak ia rahasiakan, bahkan di depan mereka ia tidak canggung untuk membelai

dan memperlihatkan kesayangannya kepada pemuda yang pandai menyenangkan hatinya itu.

Dan Kui Lan juga sedikit pun tidak merasa cemburu! Apalagi karena ia sendiri memperoleh untung dari hasil siasat suhengnya itu. Ia kini dapat pula mempelajari ilmu pukulan yang beracun dari sukouwnya. Mereka berdua berlatih dengan rajin dan penuh semangat, dan dengan penuh semangat pula untuk menyenangkan hati Pek-mo Kui-bo, setiap saat Tiong Sin bersedia untuk melayani wanita yang besar nafsunya itu.

-0~DewiKZ~BudiS~0o-

"Tapi..... tapi aku ini isterimu, engkau suamiku.....!" Siangkoan Leng berseru sambil menahan suaranya agar jangan terlampau keras karena khawatir kalau pertengkaran mereka akan terdengar oleh ayah ibunya atau orang lain dalam rumah itu.

Suaminya, Kok Tay Ki atau Kok Kongcu, tersenyum mengejek dan melanjutkan pekerjaannya mengumpulkan pakaian untuk disatukan dalam sebuah buntalan kain kuning.

"Memang, akan tetapi semua itu sudah berakhir. Selama seratus hari aku mempelajari dua macam ilmu silat keluargamu, dan selama seratus hari pula aku menjadi suamimu. Sudah lunas, bukan? Sudahlah, jangan rewel. Mari kita berpisah secara baik-baik....."

Wajah Siangkoan Leng menjadi pucat dan matanya terbelalak. Selama kurang lebih tiga bulan ia menjadi isteri pria ini, dan harus diakuinya bahwa sikap suaminya amat baik, amat ramah dan lembut, juga kelihatan amat mencintanya. Karena sikap yang amat baik dan penuh kasih

sayang itu, maka ia pun benar-benar telah jatuh cinta pada suaminya ini. Siapa kira, pagi ini suaminya tiba-tiba saja membenahi pakaiannya dan menyatakan bahwa hari ini dia akan pergi meninggalkannya!

"Tapi, aku ini isterimu! Kita saling mencintai, bukan? Aku isterimu, aku berhak untuk mengetahui ke mana engkau akan pergi, bahkan berhak untuk mengikutimu ke manapun engkau pergi! Aku tidak mau kautinggalkan!" Ia mulai menangis dengan hati bingung dan khawatir sekali.

"Leng-moi, ingat baik-baik. Ketika aku ingin belajar ilmu silat di sini, ayahmu sendiri yang mengatakan bahwa aku baru boleh mempelajari dua macam ilmu silat itu kalau aku mau menjadi suamimu! Nah, aku sudah menjadi suamimu dan selama aku mempelajari ilmu-ilmu silat itu, apakah aku kurang memuaskan menjadi suamimu? Sekarang, aku telah berhenti belajar, maka berhenti pula menjadi suamimu dan aku harus pergi."

Sepasang mata yang basah itu semakin terbelalak. Tak disangkanya sama sekali bahwa suaminya yang biasanya begitu lembut dan halus tutur spanya kini dapat mengeluarkan kata-kata yang biarpun halus namun amat keji!

"Koko..... kau..... kau..... bagaimana dapat berkata begitu? Selama ini kita saling mencintai..... engkau begitu mencintaku! Apa yang terjadi denganmu? Kenapa mendadak engkau begini berubah...?" Siangkoan Leng menangis dan menubruk suaminya, merangkul dan menangis di pundaknya. Biasanya, kalau ia bersikap manja, suaminya lalu merangkulnya dan menciumnya, memanjakannya. Akan tetapi sungguh aneh. Sekali, ini suaminya bahkan mendorongnya, walaupun lembut namun dorongan itu kuat sekali dan ia sampai terjengkang, terjatuh ke atas pembaringan! Bukan seperti kalau mereka yang

bergurau, karena suaminya tidak menubruknya di atas pembaringan, melainkan berdiri dengan alis berkerut, wajah yang biasanya cerah dan ramah itu kini nampak dingin sekali. Demikian jauh bedanya dari biasanya, seperti seekor harimau yang menanggalkan kedok dombanya!

"Sudah! Aku sudah cukup bosan denganmu. Selama seratus hari kutahan tahan kejemuan itu. Dan aku bosan pada ilmu silat keluargamu yang tidak ada nilainya!"

Kini sepasang mata yang terbelalak itu menjadi tajam bersinar penuh kemarahan. Siangkoan Leng bangkit dari tempat tidur, perlahan-lahan ia turun dan berdiri, matanya tak pernah melepaskan wajah suaminya.

"Kau.....! Jadi engkau menikah dengan aku hanya agar dapat mempelajari Ngo-heng-kun kami?"

Kok Kongcu tersenyum sehingga nampak giginya yang berderet rapi dan putih satu di antara daya tarik pria itu. "Habis, apa lagi? Kalau bukan untuk menimba ilmu, aku tidak sudi berjodoh denganmu! Engkau tidak pantas menjadi isteriku. Yang pantas menjadi isteriku hanyalah seorang puteri istana kaisar! "

-0o~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXVII

"Keparat!" Siangkoan Leng memaki dan tidak dapat menahan kemarahannya lagi, ia menerjang maju dan menyerang suaminya dengan pukulan tangan kanannya.

"Plakkk.....!" Pukulan itu bukan saja tertangkis, bahkan sekali Kong Kongcu mendorong, tubuh wanita itu terjenggang dan jatuh ke atas lantai!

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Hemmm! Selamat tinggal!" kata Kok Kongcu yang menyambar buntalan kuning dan keluar dari kamar itu.

"Jahanam busuk, jangan lari!" bentak Siangkoan Leng, kini tidak peduli lagi menimbulkan gaduh dan ia sudah berlari keluar sambil membawa pedang yang sudah terhunus. Baru ia tahu bahwa suaminya itu seorang manusia iblis yang berhati keji, maka ia mengambil keputusan untuk membalas semua penghinaan itu dengan membunuhnya.

"Keparat, kau harus mati di tanganku!" bentaknya sambil meloncat ke luar dan tanpa banyak cakap lagi, Ia sudah menerjang dari belakang dengan pedangnya, menusuk sekuat tenaga karena terdorong sakit hati dan kemarahan. Tentu saja ia menggunakan jurus ilmu pedang Ngo-heng Kiam-sut.

Akan tetapi, andaikata Kok Kun belum mempelajari ilmu pedang pun Siangkoan Leng sama sekali bukan tandingannya, apalagi sekarang setelah dia menguasai ilmu pedang itu, tentu saja serangan dahsyat itu tidak ada artinya bagi Kok Kongcu. Dia membalik mengelak ke samping. Siangkoan Leng yang sudah dikuasai kemarahan yang berkobar, tidak menghentikan serangannya dan menyerang lagi semakin hebat. Pedangnya mengeluarkan suara berdesing ketika menyambar-nyambar.

Melihat betapa wanita yang pernah menjadi isterinya selama tiga bulan itu menyerang dengan sungguh-sungguh untuk membunuhnya, Kok Kongcu menjadi marah sekali tangannya bergerak, dia telah mencabut huncwenya. Senjata aneh ini tak pernah berpisah darinya, akan tetapi dia sembunyikan dan baru sekarang dia keluarkan.

"Trang-trang-cringgg.....!" Huncwe itu diputarnya sedemikian rupa sehingga bukan hanya menangkis, akan

tetapi juga mengait dan akhirnya dengan sentakan yang kuat, pedang di tangan Siangkoan leng itu terlepas dari pegangan tangan wanita itu dan terlempar!

"Ohhh.....!" Siangkoan Leng berseru kaget, akan tetapi kemarahannya membuat ia nekat, Ia menyerang lagi dengan tendangan Ngo heng twi, ilmu tendangan keluarga Siangkoan yang amat hebat.

Kok Kongcu sudah menguasai pula ilmu tendangan ini, maka begitu kaki isterinya menyambar, dia mengelak ke samping dan melangkah maju, huncwenya berkelebat dan tubuh Siangkoan Leng terjengkang, wanita itu meringis kesakitan karena dadanya telah disodok huncwe hingga sebatang tulang iganya patah.

"Huhhh!" Kok Kongcu mendengus marah lalu membalikkan tubuhnya.

"Heiii! Apa yang terjadi?" Tiba-tiba dia menghentikan langkahnya dan di depannya telah berdiri Siangkoan Kun Hok ayah mertuanya!

Guru silat ini terkejut dan heran bukan main melihat mantunya memukul roboh Siangkoan Leng, lebih heran lagi melihat kini Kok Kongcu yang biasainya amat hormat dan ramah kepadanya, kini berdiri dengan sikap angkuh memandang kepadanya dan tersenyum mengejek.

Sambil mendekap dada dengan tangan kirinya dan menahan rasa nyeri, Siang koan Leng bangkit berdiri.

"Ayah.... dia.....dia jahat sekali..... dia mengawini aku hanya untuk mempelajari ilmu silat kita, kini dia..... dia mau pergi begitu saja....."

Mendengar ini, Siangkoan Kun Hu mengerutkan alisnya. Dia lebih merasa terkejut dan heran daripada marah karena dia hampir tidak percaya akan kebenaran kata-kata

puterinya itu. Di sangkanya puterinya berkata demikian karena mereka habis bercekcok. "Kok Tay Ki, apa artinya ini? Benarkah apa yang dikatakan isterimu itu?" tanyanya.

Kok Kongcu sudah menanggalkan semua kedoknya. Dia berdiri dengan sikap acuh, bahkan tersenyum mengejek memandang Siangkoan Kun Hok. Kemudian, dengan suara yang masih lembut seperti biasanya, dia berkata, "Siangkoan Kun Hok, di antara kita telah terjadi pertukaran yang cukup adil. Aku memperoleh dua macam ilmu keluargamu, dan engkau memperoleh aku sebagai mantumu. Telah seratus hari aku mempelajari ilmu-ilmu itu, dan telah seratus hari puterimu disenangkan hatinya dan tubuhnya olehku. Sekarang, aku sudah bosan dengan puterimu dan ilmu-ilmu itu, maka aku akan pergi. Puterimu menyerangku, maka terpaksa aku merobohkannya."

Wajah Siangkoan Kun Hok berubah pucat, kemudian merah sekali ketika dia mendengar ucapan itu. Sungguh ucapan yang membayangkan watak manusia yang amat keji! Dia telah tertipu. Anaknya menjadi korban. Kiranya Kok Tay Ki hanyalah seekor harimau berkedok domba, seorang iblis dalam tubuh seorang pemuda yang tampan, gagah dan ramah!

"Jahanam busuk! Engkau berani menghina keluarga kami?" bentaknya marah.

Kok Kongcu tertawa mengejek. "Siangkoan Kun Hok, engkau juga hendak marah-marah? Pertukaran sudah terjadi dengan adil, lalu engkau mau apa? Aku hendak pergi dan tak seorang pun boleh menghalangiku!"

"Keparat!" Siangkoan Kun Hok tidak banyak bicara lagi, lalu menerjang dengan tendangan Ngo-heng-twi yang amat dahsyat itu. Namun, Kok Kongcu memang memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi, apa lagi dia sudah

menguasai tendangan Ngo-heng-twi dengan baik maka dia pun mengejek.

"Jangan coba pamerkan Ngo-heng-twi padaku!" Dan dia pun mengelak lalu tangan kirinya menghantam ke arah dada lawan. Tangan itu berubah merah seperti darah dan melihat ini, Siangkoan Kun Hok terkejut bukan main. Dia menangkis dan mengerahkan seluruh tenaganya.

"Plakkk!" Siangkoan Kun Hok terpelanting dan ketika dia meloncat bangun, lengan yang menangkis tangan merah itu terasa nyeri dan panas dan ada tanda jari merah di sana.

"Iblis keji!" Siangkoan Kun Hok membentak lagi dan kini dia sudah mencabut pedangnya. Begitu dia menggerakkan pedang, nampak sinar kilat bergulung-gulung dan angin mendesir keras dibarengi bentakan-bentakan nyaring. Itulah ilmu pedang Ngo-heng Kiam-sut yang dimainkan oleh ahlinya! Namun, Kok Kongcu juga sudah menguasai ilmu pedang ini. Bahkan mengingat akan tingkatnya yang lebih tinggi, sin-kangnya yang lebih kuat, dia dapat memainkan Ngo-heng Kiam-sut lebih dahsyat lagi dibandingkan bekas ayah mertua dan juga gurunya itu. Akan tetapi dia masih memegang huncwenya dan dia pun menggerakkan huncwe untuk menangkis dan balas menyerang.

Terjadi perkelahian seru di situ. Akan tetapi gerakan huncwe di tangan Kok Kongcu terlalu aneh dan terlalu kuat bagi Siangkoan Kun Hok. Sebaliknya, semua serangan guru silat itu sudah di kenal Kok Kongcu, maka kenyataan ini saja sudah amat menguntungkan dia. Dan Siangkoan Leng juga tidak berdaya, tidak dapat membantu ayahnya karena kalau ia bergerak, dadanya terasa nyeri.

Baru belasan jurus saja, ujung huncwe di tangan Kok Kongcu sudah dapat memukul pundak kiri Siangkoan Kun

Hok Guru silat itu terpelanting dan tulang pundaknya remuk. Kok Kongcu tersenyum mengejek.

"Mengingat akan kebaikan kalian keluarga Siangkoan, biarlah aku tidak melakukan pembunuhan hari ini. Selamat tinggal!" Dan dia pun meninggalkan rumah itu dengan langkah lebar.

"Ayah.....!" Siangkoan Leng menghampiri ayahnya dan mereka berangkul. Wanita muda itu menangis, ayahnya hanya menghela napas panjang berkali-kali.

Tang Hu, murid utama Siangkoan Kun Hok yang baru saja masuk, berlari-lari dan segera berlutut di dekat gurunya. "Suhu, apa yang telah terjadi? Sumoi, kulihat tadi Kok suheng tergesa-gesa ke luar? Apa yang terjadi?" Dengan suara terputus-putus bercampur isak, Siangkoan Leng menceritakan apa yang dilakukan oleh suaminya itu. Siangkoan Kun Hok menyambung, "Kami telah salah pilih..... ah, kami telah tertipu. Dia bukan manusia baik-baik. Dia iblis..... hanya ingin menguasai ilmu kita... "

"Akan kukejar dia!" teriak Tang Hu dan pemuda ini sudah meloncat keluar. Teriakan gurunya dan sumoinya tidak dia niraukan.

Tang Hu berhasil menyusul Kok Kongcu setelah orang yang dikejanya telah tiba di luar kota Yu-sian, melalui pintu gerbang timur. Di tempat sunyi itu mereka berhadapan.

Tang Hu adalah seorang pemuda berusia dua puluh tahun lebih yang menjadi murid utama Siangkoan Kun Hok. Dia berrwatak gagah dan keras, kasar dan berani, akan tetapi adil dan pembela kebenaran. Begitu dapat menyusul, dia segera berteriak memanggil, "Kok-suheng, berhenti dulu..... " Dia menyebut suheng (kakak seperguruan) kepada Kok Kongcu karena suami sumoinya

itu telah lebih tua, dan pula mengingat bahwa Kok Kongcu memiliki kepandaian lebih tinggi.

Kok Kongcu menghentikan langkahnya dan membalik. Kini mereka berdiri saling berhadapan. Kok Kongcu tersenyum simpul. Tang Hu melotot marah.

"Tang Hu, engkau mau apakah mengejarku?" tanya Kok Kongcu, kini tidak berpura-pura lagi maka dia menyet nama orang yang pernah menjadi saudara seperguruannya itu begitu saja, tidak menyebut sute lagi. Sikap ini saja sudah menunjukkan bahwa dia tidak mengakui pemuda tinggi kurus ini sebagai saudara seperguruan lagi.

Melihat sikap ini dan mendengar ucapan Kok Kongcu, apalagi mengingat betapa orang ini telah melukai sumoinya juga menghina dan melukai suhunya Tang Hu juga meninggalkan sikap hormatnya.

"Orang tidak mengenal budi! Engkau telah diambil mantu dan diberi pelajaran ilmu silat keluarga Siangkoan, akan tetapi engkau malah melakukan pengkhianatan. Engkau manusia jahat yang tidak ayak dibiarkan hidup. Engkau akan mati di tanganku!"

Kok Kongcu tertawa mengejek. "Ha ha, kita lihat saja siapa yang mati!" Tang Hu yang sudah memuncak kemarahannya, segera menyerang dengan ganasnya. Hanya Tang Hu seoranglah yang bukan keluarga Siangkoan namun mendapatkan kepercayaan gurunya untuk mempelajari ilmu Ngo-heng kun, yaitu ilmu keluarga Siangkoan yang biasanya hanya dipelajari anggota keluarga saja. Ini saja menunjukkan bahwa Siangkoan Kun Hok amat percaya kepada murid utama ini, bahkan dahulu sebelum muncul Kok Kongcu, pemuda inilah calon mantu guru silat itu. Maka, begitu menyerang, Tang Hu sudah

mempergunakan ilmu silat Ngo-heng-kun, terutama sekali ilmu tendangan Ngo-heng-twi yang dahsyat!

Melihat serangan dengan ilmu Ngo-heng-kun itu, Kok Kongcu tertawa mengejek. "Ha-na-ha, engkau mau melihat ilmu Ngo-heng-kun yang sesungguhnya! Nah, lihat ini!" Dia pun cepat bergerak memainkan ilmu silat yang sama. Kalau ada orang yang menjadi penonton perkelahian itu, tentu akan mengira bahwa mereka itu berlatih saja karena gerakan mereka sama! Akan tetapi, sebenarnya mereka saling serang mati-matian, dan terutama sekali Tang Hu memang bernafsu besar untuk membunuh laki-laki yang sejak pertama telah dibencinya itu. Akan tetapi, segera dia mendapat kenyataan bahwa dia kalah cepat dan kalah tenaga. Setiap kali lengan mereka bertemu, atau kakinya bertemu dengan lengan atau kaki Kok Kongcu, dia merasa lengan atau kakinya nyeri, seperti patah tulangnya dan tubuhnya tergetar hebat.

"Ha-ha-ha, Ngo-heng-kun belum kau kuasai dengan baik, Tang Hu. Engkau perlu berlatih sepuluh tahun lagi baru mungkin dapat mengimbangu, akan tetapi engkau takkan mempunyai waktu lagi. Ha-ha-ha!"

Menggunakan kesempatan selagi Kok Kongcu bicara itu, tiba-tiba Tang Hu menyerang dengan tendangan Ngo-heng twi amat dahsyatnya! Dimulai dengan tendangan kecil kaki kiri, disusul tendangan dahsyat kaki kanan. Tendangan kilat ini sukar sekali dihindarkan lawan, selain cepat juga mengandung tenaga sepenuhnya. Namun, Kok Kongcu memang menang segala-galanya, maka menghadapi tendangan yang sudah dikenalnya ini, dia bersikap tenang saja. Setelah menangkis kaki kiri, dia membiarkan kaki kanan lawan menyambar. Setelah dekat, barulah dengan tiba-tiba dia mencondongkan tubuh ke kanan, tangannya bergerak cepat dan tangan kirinya sudah dapat menangkap

pergelangan kaki yang menyambar lewat, kemudian dia menggunakan tenaga sakti mendorong kaki itu ke atas dan ke depan Tak dapat dicegah lagi, tubuh Tang Hu terangkat dan terlempar sampai tujuh meter jauhnya, terbanting ke atas tanah. Kalau bukan seorang pemuda yang gembleran, tentu akan celakalah terjatuh seperti itu. Akan tetapi biarpun terkejut sekali, Tang Hu dapat menggulingkan dirinya sehingga ketika terjatuh itu dia tidak menderita luka parah.

"Ha-ha-ha-ha-ha!" Kok Kongcu berdiri bertolak pinggang sambil tertawa-tawa, "Untung aku mengubah pikiranku, Tang Hu. Engkau tidak kubunuh karena aku kasihan kepada Siangkoan Leng. Kasihan ia menjadi seorang janda muda. Pulanglah dan kawinilah ia! Engkau sejak dulu tergila-gila kepadanya, bukan? ha-ha!"

Kemarahan dan kebencian membubung ke atas, memasuki kepala Tang Hu dan membuat kepala itu terasa puyeng dan mukanya menjadi merah sekali.

"Singgg.....!" Dia mencabut pedangnya dan hal ini membuat Kok Kongcu semakin geli, suara ketawanya semakin keras.

"Ha-ha-ha, engkau mencabut pedang hendak memamerkan Ngo-heng Kiam sut kepadaku? Buang pedangmu dan pulanglah, kawinilah Siangkoan Leng. Kalau tidak, engkau akan mampus oleh pedangmu sendiri!"

"Keparat jahanam.....!!" Dengan kemarahan meluap-luap, Tang Hu sudah berlari ke depan dan menerjang dengan pedangnya. Dia bukan seorang bodoh. Dia tahu bahwa dia bukan lawan pemuda tampan halus yang sudah mengalahkan sumoinya dan suhunya itu. Akan tetapi dia tidak peduli. Dia rela mati untuk membela kehormatan sumoinya dan gurunya. Maka, dengan mengerahkan

seluruh tenaga dan mengeluarkan seluruh kepandaianya kini dia menyerang Kok Kongcu dengan pedangnya.

Sekali ini, Kok Kongcu tidak main-main lagi. Dia tentu saja mengenal gerakan pedang itu, akan tetapi ia tidak mau menggunakan huncwe mautnya. Menghadapi Tang Hu baginya merupakan lawan yang ringan. Dan sekali ini dia menggunakan ilmu silatnya sendiri, ilmu silat dari ayahnya, See-thian Mo-ong Kok Bong Ek atau lebih terkenal dengan julukan singkat See Mo (Iblis Barat) mempunyai banyak macam ilmu silat yang aneh-aneh dan tinggi. Memang yang amat terkenal dan ditakuti hanyalah ilmu silat menggunakan ruyung atau huncwe mautnya, dan juga ilmu pukulan Ang-see ciang (Tangan Pasir Merah) yang sekali pukul dapat menewaskan seorang lawan tangguh. Akan tetapi di samping itu masih banyak ilmu silat yang dikuasainya dan sudah diturunkan kepada Kok Kongcu.

Menghadapi permainan pedang Ngo heng Kiam-sut, yang sesungguhnya merupakan ilmu pedang yang cukup berbahaya bagi Kok Kongcu kalau saja tidak menguasai ilmu pedang itu, Kok Kongcu mempergunakan kelincahan tubuhnya yang didasari gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang tinggi. Tubuhnya berkelebatan di antara sambaran sinar pedang. Tiba-tiba dia mengeluarkan lengkingan panjang dan dengan tangan berubah merah dia memukul ke arah lengan kanan Tang Hu.

"Aughhh.....!" Tang Hu berteriak. Lengannya terasa panas seperti dibakar. Pegangannya mengendur dan tahu-tahu pedangnya telah berpindah tangan. Ketika dia masih terhuyung, tiba-tiba nampak sinar meluncur dan pedangnya sendiri tanpa dapat dihindarkannya menusuk-dadanya sampai tembus! Tepat seperti dikatakan oleh Kok Kongcu dalam ancamannya tadi. Tang Hu tewas oleh pedangnya

sendiri dalam membela kehormatan sumoinya yang dicintanya dan suhunya yang dihormatinya.

Kiranya di antara segala mahluk di dunia ini, hanya manusia sajalah yang suka membunuh bukan karena kebutuhan hidup, melainkan karena kebencian! Seekor binatang yang paling buas, sekalipun seperti harimau yang dianggap paling buas di antara semua binatang darat, hanya membunuh untuk kebutuhan hidupnya, membunuh untuk menjadi makanannya. Seekor burung rajawali, raja di antara binatang udara, juga hanya membunuh untuk mengisi perutnya yang lapar. Demikian pula ikan hiu, raja di antara binatang air, membunuh untuk keperluan makan. Dan binatang-binatang itu oleh manusia dikatakan buas dan kejam! Sekarang kita tengok keadaan kita sendiri. Manusia yang katanya merupakan mahluk yang paling utama, yang paling pandai, yang paling agung dan paling segalanya Apakah ini juga berarti paling jahat dan paling kejam? Kita membunuh bukan hanya untuk kepentingan makan, akan tetapi juga kita membunuh untuk kesenangan hati kita! Kita membunuh untuk main-main. Bahkan kita membunuh sesama manusia karena kebencian, yang tidak pernah dilakukan oleh mahluk lain, oleh binatang apa pun. Kita lebih kejam daripada binatang apa pun di dunia ini! Inilah kenyataannya dan kita tidak perlu mengelak dari kenyataan Hanya kita sendiri yang mampu melihat kenyataan ini, hanya kita sendiri yang mampu mengubah tindakan kita yang jelas menyimpang daripada kebenaran ini. Saling mengiri, saling bersaing, saling membenci, saling bermusuhan dan saling membunuh! Dapatkah kita menyadari akan penyelewengan ini dan menghentikannya sekarang juga? Dapatkah kita MELIHAT ini? Seni hidup yang paling hakiki adalah kemampuan melihat. kesalahan diri sendiri, di samping penyerahan diri kepada Tuhan agar kekuasaan Tuhan yang akan membimbing dan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

mengembalikan kekuatan nafsu daya rendah di tempat masing-masing sebagaimana mestinya, yaitu sebagai pelayan dalam kenidupan manusia.

Sambil tersenyum simpul Kok Kongcu meninggalkan Tang Hu yang sudah tewas itu. Pengakuannya bahwa dia kasihan kepada Siangkoan Leng tadi pun sesungguhnya hanya merupakan ucapan untuk merendahkan dan menghina saja, bukan timbul dari dalam hatinya. Hati Kok Kongcu amat angkuh terhadap wanita, bahkan dia selalu menganggap wanita bukan sebagai manusia yang sejajar kedudukannya dengan dia, melainkan sebagai penghiburnya! Dalam hati yang seperti ini, mana mungkin terdapat perasaan iba? Perasaan iba hanya terdapat dalam hati yang masih peka, yang masih tersentuh sinar cinta kasih. Kalau kita tidak pernah merasa iba lagi kepada siapapun, perlu kita mawas diri, perlu kita menyelidiki dan meneliti keadaan batin sendiri, karena hal itu merupakan tanda bahwa batin kita pun kosong dari sinar cinta kasih. Dan untuk membuka hati agar sinar cinta kasih dapat memasuki batin, hanya ada satu jalan saja, yaitu menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu membetulkan keadaan batin yang sudah "rusak" kehilangan kepekaan dan sudah buntu, tertutup oleh nafsu daya rendah.

Belum dua li jauhnya Kok Kongcu meninggalkan mayat Tang Hu, tiba-tiba terdengar seruan nyaring, "Sobat, tunggu dulu.. !!"

Kok Kongcu menahan langkahnya, Ia membalikkan tubuhnya. Dia terkejut melihat bayangan yang datang bagaikan terbang. Bayangan itu masih jauh jaraknya, akan tetapi suaranya tadi terdengar seperti di belakangnya saja! Melihat gerakan orang itu berlari, dan mendengar suara yang dikirim dari jauh dengan kekuatan khi-kang tadi,

tahulah Kok Kongcu bahwa dia dikejar orang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Dia tidak merasa gentar, hanya merasa heran ingin tahu siapa orang itu dan mengapa pula mengejanya. Dia tahu bahwa Siangkoan Bu-koan (Perguruan Silat Siangkoan) tidak ada orang yang lebih lihai daripada Siangkoan Kun Hok, dan orang yang datang ini jelas jauh lebih pandai dari guru silat itu,

Ketika orang itu tiba di depannya, Kok Kongcu memandang dengan penuh perhatian. Seorang pemuda yang usianya sebaya dengan dia, mungkin lebih tua setahun, berwajah tampan dan gagah. Pakaiannya seperti seorang sastrawan, terbuat dari kain sutera yang mahal, termasuk mewah dan pesolek. Seperti juga dia, pemuda itu menggendong sebuah buntalan yang agak panjang dan dia pun dapat menduga bahwa di dalam buntalan itu tentu tersimpan senjata, mungkin pedang. Pemuda yang baru datang itu tersenyum dan dia merasa seperti pernah mengenalnya. Pemuda itu memperlebar senyumnya ketika melihat Kok Kongcu mengamatinya dengan ragu. Dia lalu memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan di depan dada, dengan sikap sopan seorang terpelajar sejati.

"Sobat, engkau meninggalkan mayat itu menggeletak begitu saja di tepi jalan....."

"Hemmm, habis engkau mau apa?" Kok Kongcu menantang, menduga bahwa orang ini memang mengejanya karena kematian Tang Hu tadi. Tentu dia seorang jagoan yang dikirim keluar Siangkoan untuk menghadapinya.

Akan tetapi, pemuda tampan itu tersenyum, sama sekali tidak kelihatan marah. "Aku hanya mau mengatakan bahwa bodoh sekali membiarkan mayat itu di sana, kelihatan oleh semua orang dan menimbulkan keributan.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Maka aku telah mewakilimu melemparkan mayat itu jauh dari jalan raya....."

"Peduli apa denganmu?" Kok Kongcu berkata.

"Ha-ha-ha, begitu hebatkah ilmu yang kaudapatkan dari keluarga Siangkoan maka engkau menjadi secongkak ini?"

"Hemmm, dengar baik-baik. Tanpa menggunakan sedikit pun ilmu dari keluarga Siangkoan, aku sanggup merobohkanmu!"

"Ha-ha-ha, Kok Tay Ki! Benarkah engkau telah lupa kepadaku?" Pemuda itu tertawa.

Kok Kongcu mengerutkan alisnya dan memandang lebih teliti. Dia memang rasa pernah bertemu dengan orang ini, akan tetapi lupa lagi kapan dan di mana.

"Aku..... aku lupa. Siapa engkau?" Kok Kongcu berkata ragu.

"Hemmm, agaknya kehidupan yang penuh madu di rumah keluarga Siangkoan membuat engkau menjadi pelupa. Aku she Cu....."

"Ahhh! Cu See Han! Engkau putera Tung Kiam! Mau apa kau mengejar aku? Saat bagi kita untuk bertanding masih belum tiba." Kok Kongcu mengerutkan alisnya, maklum bahwa dia berhadapan dengan seorang lawan yang amat tangguh. Dalam pertandingan terakhir antara murid-murid Empat Datuk Besar, pernah dia berhadapan dengan Cu See Han dan mereka telah saling serang sampai kedua lengan mereka bengkak-bengkak, namun belum juga ada di antara mereka yang menang atau kalah sampai pertandingan itu dihentikan guru-guru atau ayah-ayah mereka.

Pemuda itu memang Cu See Han, putera Tung Kiam. Setelah Tung Kiam mengadakan pertemuan dengan See Mo yang biasanya menjadi seorang di antara saingannya, akan tetapi yang kini menjadi sekutunya untuk membantu gerakan pasukan Mongol, maka Tung Kiam memberi tahu kepada puteranya, Cu See Han untuk segera pergi menemui Kok Tay Ki putera See Mo dan bekerja sama dengan pemuda itu. Juga dia menyerahkan tugas yang diberikan kepadanya oleh Jenghis Khan, yaitu untuk menyelidiki keadaan Kaisar Wai Wang dari Kerajaan Cin. Bahkan kalau mungkin menimbulkan kekacauan di kota raja untuk melemahkan kedudukan kaisar itu. See Mo mewakilkan tugas itu kepada puteranya yang dianjurkan untuk mencari Kok Kongcu dan diajak bekerja sama.

Ketika melakukan penyelidikan, Cu See Han mendengar bahwa Kok Tay Ki atau Kok Kongcu berada di kota Yusian, di sebelah barat kota raja. Dia cepat menyusul ke sana dan ternyata baru saja Kok Kongcu meninggalkan Siangkoan Bu-koan dan keluar dari kota. Dia cepat melakukan pengejaran dan dia melihat Kok Kongcu merobohkan dan membunuh Tang Hu, kemudian meninggalkan mayat itu begitu saja di tepi jalan raya. Untuk membantu calon sekutunya itu, See Han lalu menyeret mayat itu ke tempat yang tersembunyi di balik semak belukar agak jauh dari jalan raya, kemudian dia melakukan pengejaran dengan cepat dan berhasil menyusul Kok Tay Ki.

"Kok Tay Ki, aku khawatir kalau aku bicara, engkau tidak akan percaya, olen karena itu sebaiknya kalau aku menyerahkan surat ini lebih dulu kepadamu. Inilah surat titipan ayahmu kepada ayahku, untuk diserahkan kepadamu agar engkau mengetahui duduknya perkara." See Han lalu mengeluarkan sebuah sampul surat dan

menyerahkannya kepada Tay Ki. Tay Ki tahu siapa pemuda di depannya ini. Putera Tung Kiam seorang di antara Empat Datuk Besar yang amat berbahaya. Oleh karena itu, dia tidak mau lengah dan menderita malapetaka. Dia tidak mau menerima surat itu, melainkan hanya memandang. Ketika dia melihat tulisan di atas sampul, dia mengenal tulisan ayahnya. Barulah dia menerima surat dalam sampul itu. Dia mengeluarkan suratnya dan makin percayalah dia melihat cap dari ayahnya di sudut bawah surat itu. Baru dia membaca tulisan ayahnya. Setelah membacanya, wajahnya berseri. Kiranya ayahnya memberi tahu kepadanya bahwa ayahnya kini telah bersekutu dengan Tung Kiam untuk membantu gerakan "Khan Yang Besar" dari bangsa Mongol! Dan ayahnya menjuruh dia untuk bekerja sama dengan Han yang telah diserahi tugas oleh Jenghis Khan melalui See Mo, membantu See Han dengan pekerjaannya itu.

Tay Ki memandang wajah See Han dan dia tersenyum, wajahnya berseri "Hemmm, jadi mulai sekarang kita menjadi sahabat?"

"Lebih dari sahabat! Kita rekan seperjuangan! Kautahu, Tay Ki, ayah bukan hanya menjadi sekutu dalam membantu Jenghis Khan. Akan tetapi juga kita bersekutu untuk kelak merebut kedudukan pada saat diadakan pertandingan antara Empat Datuk Besar. Kalau ayah kita bersekutu, pasti Nam Tok dan Pak Ong takkan mampu menang, dan murid murid mereka pun bukan lawan kita berdua kalau kita bersekutu."

"Tapi, pekerjaan apakah yang harus kita lakukan? Ayah menyuruh aku membantumu melaksanakan tugas. Tugas apakah itu, See Han? "

See Han menengok ke kanan kiri. Sudah mulai ada orang berlalu lalang di jalan itu, maka dia lalu menggandeng tangan Tay Ki.

"Mari kita cari tempat sepi agar leluasa bicara." Mereka lalu memasuki sebuah lorong kecil yang menyimpang ke persawahan yang sunyi. Mereka lalu duduk di tepi sawah dan dari tempat itu mereka dapat melihat jauh ke sekeliling yang terbuka sehingga mereka tidak khawatir percakapan mereka akan didengarkan orang lain.

"Perkerjaan yang diserahkan kepada kita berdua merupakan pekerjaan yang amat menyenangkan, akan tetapi amat berbahaya, Tay Ki."

"Ha, semakin berbahaya semakin mengasyikkan, See Han. Itu pekerjaan laki-laki namanya, kalau mengandung bahaya. Akan tetapi, tugas apakah itu? Membunuh orang?"

See Han tersenyum, senang melihat kegembiraan kawannya. Seorang kawan seperti ini, boleh diandalkan dan kalau dibantu Tay Ki, dia yakin tugasnya akan berhasil dengan baik.

"Kalau perlu mungkin membunuh. Begini, Tay Ki. Orang-orang Mongol tidak dapat bergerak leluasa di kota raja. Bahkan orang dari suku bukan Mori kalau mempunyai wajah seperti orang Mongol pun akan ditangkap, disiksa dan dibunuh. Karena itu, Jenghis Khan membutuhkan bantuan orang-orang seperti kita untuk bergerak di kota raja."

"Bergerak untuk apa?"

"Untuk melakukan penyelidikan dan membuat laporan tentang keadaan kota raja, keadaan istana, keadaan pasukannya kepada mata-mata dari utara. Dan kita juga bertugas untuk mengadakan pengacauan, kalau perlu

membunuh, mengadu domba, pendeknya apa saja untuk melemahkan keadaan di kota raja."

"Siapakah mata-mata itu?"

"Mari kita cari. Dia seorang pedagang keliling yang suka membawa barang dagangan ke luar kota raja. Dia yang akan memberi tempat pemondokan untuk kita dan mencukupi semua kebutuhan kita. Hayo kita berangkat."

"Hayo!" Tay Ki gembira bukan main. Ini merupakan petualangan baru baginya. Dengan seorang kawan seperti See Han, tentu dia akan dapat banyak bersenang senang di kota raja. Pekerjaan membuat kekacauan merupakan pekerjaan yang cocok dan menyenangkan baginya! Dan dua orang sekawan itu bergandeng tangan, melanjutkan perjalanan menuju kota raja dengan wajah gembira. Orang-orang yang bertemu dengan mereka berdua di jalan raya, tentu akan menganggap bahwa mereka adalah dua orang pemuda pelajar yang tampan dan menyenangkan.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

"Hyaaattt..... eh, haitt.....!"

Lo Koay menggunakan tongkat bututnya menghadapi pengeroyokan San Hong dan Siang Bwee. Sudah empat bulan dua orang muda itu hidup berkeliaran dengan kakek jembel itu di dalam hutan-hutan dan lembah-lembah gunung. Pekerjaan mereka setiap hari berulang-ulang kembali, yaitu San Hong mencari daging binatang apa saja yang dipesan dan di butuhkan Siang Bwee, gadis itu sendiri pergi ke dusun atau kota untuk mencari bumbu-bumbu masakan yang aneh-aneh dan mahal, dicurinya dari rumah-rumah makan. Kemudian mereka menemani Lo Koay makan minum hasil masakan Siang Bwee yang memang

pandai sekali memasak itu. Lo Koay selalu memuji-muji masakan itu dan makan dengan gembira sampai perutnya menjadi gendut. Kalau sudah kenyang, dia duduk di bawah pohon dan Siang Bwee menari-nari dan bernyanyi di depan kakek itu yang membuat irama dengan tepuk tangan.

Setelah membiarkan kakek itu tidur barang satu jam, Siang Bwee lalu menggoyang-goyangkan kakinya, membangunkannya dan mulai merengek minta dilatih silat, terutama sekali kepada San Hong. dan kakek itu pun tidak berani menolak. Walaupun dia bersungut-sungut, namun dia tidak dapat menolak. Siang Bwee selalu mengingatkannya akan budinya yang telah membuat masakan "hidangan kaisar" dan telah menari dan menyanyi, dan mengancam tidak akan masak dan menari lagi untuk kakek itu kalau tidak mau mengajar silat. Kalau bujukan pertamanya gagal, ancamannya itu selalu berhasil. Dan hari pun ditutup dengan latihan silat yang aneh-aneh. Agaknya Lo Koay hendak membalas budi dan mengimbangi keroyalan Siang Bwee dalam hal pemberian. Gadis itu secara royal memberikan masakan lezat dan menari dengan sungguh-sungguh, maka dia pun mengeluarkan ilmu-ilmu yang aneh, simpanan-simpanan rahasianya, diajarkan kepada San Hong atas permintaan Siang Bwee.

Pada saat dia sedang bergembira, Lo Koay sengaja mengajak mereka berlatih. Dia sendiri memainkan tongkat bututnya dikeroyok oleh San Hong dan Siang Bwee. Dua orang muda ini, terutama San Hong telah memperoleh kemajuan pesat sekali walaupun hanya beberapa bulan digembleng oleh kakek sakti itu. Kalau pada pertemuan pertama kali San Hong dan Siang Bwee sudah tertotok roboh dalam pertandingan selama belasan jurus saja kini mereka dapat bertahan sampai hampir lima puluh jurus.

"Whuuuuuhhh..... sudah....., cukup... napasku bisa putus!"

Kakek itu tiba-tiba saja lenyap dari depan dua orang yang mengeroyoknya itu. Tentu saja keduanya terkejut dan ketika melihat ke atas, kakek itu sudah nongkrong, berjongkok di atas dahan pohon. Gerakannya tadi demikian cepatnya seperti menghilang saja! Dua orang itu memandang kagum dan diam diam Siang Bwee maklum bahwa tingkat kepandaian kakek ini jauh di atas tingkat ayahnya sendiri. Dan ia tahu bahwa kakek itu masih menyimpan ilmu silat yang dirahasiakan sekali, maka diam-diam merasa penasaran. Ilmu ilmu silat yang dirahasiakan itu harus dapat ia "kuras"! dengan tekad ini Siang Bwee lalu cerita kepada kakek itu.

"Hei, Siau-w-koay, sudah berapa banyak engkau makan masakanku dan melihat tarianku, mendengar nyanyianku?"

"Wah, sudah banyak. Semuanya hebat rasanya sudah cukup aku menikmati semua itu, heh-heh-heh!"

Timbul kekhawatiran di hati gadis itu mendengar ucapan si kakek yang wataknya seperti kanak-kanak itu.

"Siau-w-koay, pernahkah engkau makan sup sirip naga laut, daging setan laut dimasak saus tomat, cacing goreng kering?"

"Hahhh?" Sepasang mata kakek itu terbelalak dan air liurnya sudah membasahi mulutnya. "Hebat! Tapi..... gorengan cacing?"

"Hemmm, engkau belum banyak pengalaman dalam menikmati masakan untuk raja-raja, Siau-w-koay. Cacing digoreng kering sekali sungguh lezat untuk dimakan dengan ditemani arak wangi dari Su-couw! Pernah engkau minum arak dari buah apel buatan Su-couw?"

"Belum.....! Belum.... !" Kini ada liur menetes dari bibir itu.

"Dan pernah engkau melihat tari bidadari? Untuk menarikan tarian bidadari ini, aku harus bersamadhi dulu, harus mengenakan pakaian yang khas dari sutera putih. Tarian ini akan membuat engkau tak mampu bernapas, Siauww koay! Pernah engkau melihatnya?"

"Belum.....! Belum.....!"

"Apakah engkau ingin makan tiga macam masakan itu, kemudian sambil makan menikmati tarian bidadari?"

"Tentu saja! Aihhhh, enci yang baik. Cepat kaubuatkan masakan itu dan engkau menari tarian bidadari untukku." Kakek itu merengek, sudah memuncak keinginannya untuk menikmati itu semua.

Gadis itu cemberut. "Enaknya! Engkau mau yang enak saja, Siauww koay. Engkau mau enak-enak dan kami berdua yang susah payah."

"Wan wah-wah! Siapa bilang aku enak enakan saja? Baru saja aku melatih kalian sampai napasku hampir putus!" bantah Lo Koay.

"Th! Ilmu silat rendahan saja yang kuberikan kepada kami! Siauww Koay, kalau memang engkau menikmati masakan dan tarianku, kenapa engkau tidak membolehkan kami menikmati dua ilmunu yang pernah kauperlihatkan akan tetapi tidak pernah kauajarkan kepada kami itu?"

"Heh? Ilmu apa?" Kakek itu berlagak bodoh.

"Sudahlah, engkau memang tidak suka kepadaku!" Siang Bwee pura-pura marah. "Dalam latihan yang lalu, engkau mempergunakan ilmu yang membuat semua pukulan kami meleset sebelum menyentuh tubuhmu. Ilmu apa itu dan

mengapa tidak kauajarkan kepada Hong-koko? Dan tadi, semua seranganku gagal karena engkau tiba-tiba saja lenyap dan tahu-tahu telah nongkrong di atas pohon. Ilmu ginkang (meringankan tubuh) apa ini pula dan kenapa tidak kauajarkan kepada kami?"

"Wah, dua ilmu itu adalah ciptaanku sendiri, dan kuciptakan untuk melindungi diriku yang lemah ini. Yang pertama adalah ilmu sinkang (tenaga sakti) Perisai Diri, dan yang ke dua adalah ilmu gin-kang. Menunggang Angin. Dua ilmu abadi ini bagaimana dapat kuajarkan pada orang lain? Kalau kalian menguasai ilmu-ilmu itu, bukankah berarti aku tidak akan mampu menyelamatkan diri kalau kalian serang?"

"Thhh, Siauww Koay. Siapa yang akan menyerangmu? Kami hanya berlatih denganmu, siapa yang mau benar benar mencelakaimu? Kami amat sayang kepadamu. Akan tetapi engkau tidak sayang kepadaku. Sudahlah, kami mau pergi saja kalau begitu!" Siang Bwee lalu menggandeng tangan San Hong dan diajak pergi.

"Heiii, nanti dulu! Pergi ya pergi akan tetapi masakkan dulu dong sup sirip naga laut, daging setan laut saos tomat dan cacing goreng kering itu! Dun perlihatkan tarian bidadarimu!"

"Boleh, akan tetapi sebagai gantinya dan imbalannya engkau harus mengajarkan sinkang Perisai Diri dan ginkang Menunggang Angin kepada Hong-koko!"

"Enak saja! Kaukira mudah menguasai Ilmu-ilmu itu, terutama sinkang Perisai diri? Sedikitnya harus bertapa selama tiga tahun, atau waktu itu dapat dipersingkat menjadi tiga bulan saja kalau orang seperti engkau atau Hong-ko ini dapat makan jamur emas!"

"Jamur emas! Apa itu? Di mana bisa kita dapatkan jamur emas?" Siang Bwee bertanya.

Kakek itu menyeringai. "Huh, bukan di kahyangan tempat para bidadari dan dikawal oleh siluman-siluman, melainkan di tempat yang tidak kalah sukarnya! Yang mempunyai jamur emas itu hanyalah Kaisar Wai Wang. Jamur Emas itu tersimpan di dalam gudang pusaka istana, dan dijaga oleh seorang wanita yang memiliki ilmu kepandaian tinggi!"

Siang Bwee lalu memegang kedua tangan kakek itu. "Siauw Koay, sekarang aku mau bicara terus terang kepadamu. Mari kita saling berbaik hati. Engkau mengajarkan kedua ilmu itu kepada Hong-ko dan membantu kami memperoleh jamur emas itu, dan aku akan memasak tiga masakan langka itu, dan aku akan menarikan tarian bidadari. Kalau engkau setuju, kita sekarang juga berangkat ke kota raja mengambil jamur emas, lalu kau ajarkan ilmu-ilmu itu. Baru aku mau masak dan menari. Kalau engkau suka, kita berangkat sekarang. Kalau tidak, aku pun tidak memaksamu dan kami akan pergi. Akan tetapi selamanya engkau akan mengiler memikirkan tiga masakan itu dan biarpun engkau memaksa koki istana kaisar, dia tidak akan mampu memasaknya. Masakan itu adalah ciptaanku sendiri! Bagaimana?"

"Waaaaahhh.....! Ditambah lagi dengan Jamur Emas? Ini..... ini....." Lo Koay menggeleng-geleng kepala dan nampaknya susah.

"Kalau begitu, selamat tinggal, Lo Koay!. Dan engkau boleh mengiler sampai tua!" kata Siang Bwee yang segera menarik tangan San Hong dan memaksa pemuda itu pergi dari situ dengan langkah cepat. Setelah pergi sejauh beberapa li diam-diam Siang Bwee merasa menyesal bukan main karena agaknya Lo Koay tidak mengejanya. Ia dan

San Hong akan rugi besar kalau kakek itu benar-benar mogok!

Tiba-tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu kakek itu telah berdiri di depan mereka!

"Mau apa engkau mengejar kami, Siauww Koay. Sampai mati pun aku tidak mau masak dan menari untukmu kalau engkau tidak memenuhi permintaanku tadi."

Kakek itu menarik napas dan menggeleng-geleng kepalanya, "Waaahhh, aku mulai merasa menyesal sekali mengapa aku bertemu dengan engkau, enci Bwee. Engkau sungguh berbahaya, jauh lebih berbahaya lagi dibandingkan Empat Datuk Besar. Huuuhhh!" Kakek itu bergidik dan nampak seperti orang yang merasa ngeri.

Siang Bwee tersenyum. Manis bukan main. "Jadi engkau ingin aku pergi dan tidak mau lagi melihat tarianku dan merasakan masakanku?"

"Tidak begitu..... ahhh, marilah. Mari kita berangkat ke kota raja dan mencuri Jamur Emas!" kata kakek itu dengan sikap apa boleh buat karena dia sungguh merasa tidak berdaya menghadapi Siang Bwee.

"Nah, begitu baru Siauww Koay yang baik dan pantas kusayang!" kata gadis itu. "Jangan khawatir, sebelum memasak tiga macam masakan istimewa itu setiap hari aku akan membuatkanmu masakan lezat!"

Berangkatlah mereka, ke kota raja dan di sepanjang perjalanan, setiap kali merasa lapar, tentu Siang Bwee membuatkan masakan yang sedap. Dan setiap malam, kalau mereka tidak melakukan perjalanan, gadis itu mendesak San Hong untuk melatih ilmu-ilmu yang telah di pelajarnya dari Lo Koay dan membujuk agar Lo Koay

memberi petunjuk kalau gerakan San Hong ada yang kurang tepat.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Malam itu langit gelap. Tiada bulan tiada bintang karena langit di kota raja tertutup awan hitam. Karena gelapnya malam, lampu-lampu penerangan di istana nampak lebih cerah dan indah daripada biasanya. Memang, terang dan gelap tak terpisahkan. Tanpa adanya gelap, takkan ada terang dan sebaliknya tanpa adanya terang, takkan ada gelap. Keduanya saling menunjang, saling menghidupkan.

Udara amat dinginnya malam itu biarpun musim salju belum tiba. Masih musim semi, akan tetapi dinginnya musim salju yang lalu masih tertinggal walau sudah tidak ada lagi salju turun. Hawa yang dingin, cuaca yang gelap, membuat para petugas, yang mendapat giliran jaga di pintu gerbang dan di sekitar tembok tinggi yang mengelilingi kompleks istana menjadi lengah dan mengantuk. Andaikata mereka tidak mengantuk dan tidak lengah sekalipun, belum tentu mereka akan mampu melihat berkelebatnya tiga sosok bayangan yang gerakannya amat cepat seperti burung terbang saja ketika mereka melewati pagar tembok istana. Bagaikan bayangan setan, tiga sosok itu menyelina ke sebelah dalam tembok dan menyusup ke dalam taman.

Mereka adalah Lo Koay, San Hong dan Siang Bwee. Pemuda dan gadis itu kagum bukan main kepada Lo Koay. Kakek yang kekanak-kanakan ini ternyata hafal akan keadaan dan jalan di dalam kompleks istana! Tanpa ragu-ragu di menjadi penunjuk jalan, berada di depi dan menyusup-nyusup dengan cekatan. Jelas bahwa dia memang sudah mengenal baik tempat itu!

Mereka melewati beberapa lapis penjagaan tanpa diketahui para penjaga, belum memasuki istana, Lo Koay memesan kepada dua orang muda itu agar selalu mengikutinya dan jangan membuat gaduh karena sekali mereka ketahuan mereka akan dikepung oleh pasukan pengawal dan sukar untuk dapat meloloskan diri dari istana!

Setelah dekat dengan tempat yang mereka tuju, yaitu bangunan di mana terdapat gudang pusaka, kakek itu berbisik kepada Siang Bwee. "Sekarang, cepat pukul dadaku dengan Hek in-ciang dari Nam Tok"

"lhhh.....?" Siang Bwee berseru kaget.

Pukulan Hek-in-ciang (Tangan Awan Hitam) merupakan pukulan beracun yang amat hebat dari ayahnya. Bahkan pernah ayahnya menggunakan jurus Hek-in-pay san memukul San Hong dan kalau tidak ditolong oleh pengobatan tusuk jarum dari Tung Kiam, tentu nyawa kekasihnya itu tak dapat diselamatkan lagi. Kini Lo Koay minta agar ia memukul dadanya dengan Hek-in-ciang!

"Apakah engkau telah gila, Siau-w Koay? Aku tidak mau mencelakaimu!"

Lo Koay menyeringai. "Kau kira dapat mencelakai aku? Kalau engkau tidak mau memukulku dengan Hek-in-ciang, kita tidak mungkin bisa mendapatkan jamur emas itu. Jamur emas itu merupakan obat mujarab yang akan menyembuhkan akibat pukulan beracun ayahmu itu!"

"Tapi.... tapi....."

"Ssttt.....! Sebentar lagi kedatangan kita akan diketahui orang. Cepat pukul atau kita akan gagal sama sekali!"

"Jangan pukul dia, Bwee-moi!" San Hong sama sekali tidak setuju kali kakek itu dipukul dengan ilmu pukul

beracun yang amat jahat itu. Akan tetapi Siang Bwee percaya sepenuhnya kepada Lo Koay.

"Dia yang minta, Koko, dan tentu ada alasannya. Siauw Koay, terimalah pukulanku!" Dan tangan Siang Bwee menyambar dengan pengerahan tenaga dari ilmu Hek-in-ciang.

"Plakkk!" San Hong menangkis dari samping.

"Tidak boleh, Bwee-moi!" katanya. Akan tetapi pada saat itu, kaki Lo Koay menyambar dari samping dan serangan yang tak disangka-sangka ini membuat kedua kaki San Hong terkena sabetan dan tubuh pemuda itu pun terpelanting.

"Cepat pukul!" kata Lo Koay.

Siang Bwee mengerti maksudnya dan ia pun memukul lagi.

"Plakkk.....!"

"Bwee-moi.....!" San Hong berseru akan tetapi terlambat. Tubuh kakek ini terjengkang dan ketika dia bangkit, dia terengah-engah.

"Siapa itu.....?" Tiba-tiba terdengar bentakan suara wanita yang nyaring dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang wanita yang membuat Siang Bwee dan San Hong terkejut bukan main. Wanita itu dapat bergerak demikian cepatnya. Ia orang wanita yang usianya sudah setengah abad lebih, namun masih nampak cantik dan tubuhnya ramping dengan pakaian ringkas. Tangan kirinya memegang sebuah hud-tim, yaitu semacam kebutan dari bulu dan sikapnya angkuh.

"Hemmm, kalian berani sekali datang ke sini tanpa ijin?" Kebutannya sudah bergerak cepat bukan main, menyambar

ke arah dada San Hong. Pemuda ini cepat melempar tubuh ke belakang dan dapat terhindar dari sambaran kebutan. Akan tetapi, kebutan itu bergerak lagi, kini bulu-bulunya menjadi kaku dan menusuk ke arah muka Siang Bwee. Gadis ini cepat mengelak ke samping dan menggerakkan tangan untuk menangkis.

"Plakkk!"

Tubuh Siang Bwee terhuyung dan ia merasa lengannya tergetar. Bukan main hebatnya tenaga yang terkandung dalam kebutan itu.

"Cun Cun, jangan menyerang.....!"

Tiba-tiba Lo Koay berkata, tangan kiri masih memegang dadanya yang tadi terpukul oleh Siang Bwee.

"Gu Kiong San.....! Engkaukah ini.....?" Nenek cantik itu berseru, "Apa artinya ini? Kenapa engkau datang lagi dan mengapa pula membawa pemuda dan gadis ini?" Kini Lo Koay berdiri di bawah sinar lampu maka nenek itu dapat melihatnya. "Dan kau..... kau..... kenapa menjadi seperti ini.....?" Di dalam suara ini terkandung keharuan yang membuat Siang Bwee dan San Hong terheran heran.

"Panjang ceritanya, tapi..... tapi aku datang untuk mohon pertolonganmu, Cun Cun.....!"

"Mari, masuklah ke dalam. Kalau ketahuan pengawal, kalian membuat aku repot sekali!" Wanita tua itu lalu mendahului mereka, memasuki sebuah pintu kecil yang menembus kegelapan. Lo Koay, Siang Bwee dan San Hong mengikutinya dan tak lama kemudian, setelah melalui sebuah lorong, mereka diajak masuk ke sebuah kamar, kamar tidur wanita itu.

Kini mereka saling pandang di bawah sinar lampu yang cukup terang dan nenek cantik itu nampak terkejut ketika

memandang kepada San Hong dan Siang Bwee. Sepasang alis yang kecil hitam melengkung panjang itu berkerut.

"Bukankah kalian ini dua orang muda yang pernah dijamu oleh Sribaginda Kaisar sebagai tamu setelah menyelamatkan Sribaginda dari sergapan musuh di hutan?"

San Hong dan Siang Bwee cepat memberi hormat kepada wanita yang amat lihai itu. "Benar sekali, Bibi yang mulia," kata Siang Bwee dengan sikap gembira.

"Hemmm, lalu bagaimana kalian dapat bersama dia datang ke sini?" Tanpa menanti jawaban, ia menyambung sambil memandang kepada Lo Koay. "Dan mengapa engkau sekarang menjadi seperti jembel begini? Dan kau..... ah, engkau terluca parah.....!" Wanita itu nampak terkejut.

Lo Koay mengeluh dan Siang Bwee melihat dengan heran betapa kini sifat kekanak-kanakan kakek itu jauh berkurang

"Aku memang terluca dan kalau engkau, tidak mau menolongku, aku akan segera mati, Cun Cun."

"Coba kuperiksa lukamu!" Wanita itu tanpa banyak cakap lagi lalu membuka baju Lo Koay dan meraba dadanya. Melihat ada tanda menghitam di dada itu. dan setelah meraba-raba, wanita itu berseru kaget sekali. "Engkau menderita luka beracun yang hebat!"

"Memang! Aku terkena pukulan Hek in-ciang dari Nam Tok dan kalau engkau tidak memberikan Jamur Emas kepadaku aku tentu mati!"

Wanita itu bernama Coa Eng Cun dan dahulu, di waktu mudanya, pernah ia menjadi kekasih Lo Koay yang ketika itu bernama Gu Kiong San. Akan tetapi, Coa Eng Cun bertemu dengan Kaisar Wai Wang yang ketika itu masih seorang pangeran. Eng Cun tertarik oleh kedudukan tinggi

dan ia pun rela menjadi selir Wai Wang, meninggalkan Kiong San yang menjadi patah hati! Akan tetapi, ketika Kaisar Wai Wang mulai tidak mempedulikannya karena di situ terdapat banyak saingan para selir muda, dan Eng Cun mendapat kenyataan bahwa kedudukan tinggi ternyata juga tidak mendatangkan kebahagiaan melainkan hanya kesenangan sementara, ia lalu minta diberi tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Kaisar Wai Wang lalu menugaskan ia sebagai penjaga gudang pusaka karena kaisar tahu akan kemampuan bekas selir itu.

"Gu Kiong San, bagaimana engkau dapat mengharapkan aku memberikan Jamur Emas kepadamu? Kau menyuruh aku berkhianat kepada Sribaginda?"

Lo Koay menarik napas panjang. "Aku sudah menduga. Engkau tentu tidak peduli dan akan tega melihat aku mati, dan aku pun sudah tidak peduli akan nyawaku. Akan tetapi dua orang ini yang membujuk dan memaksaku. Aihhhhhh, ternyata perjalanan kami yang susah payah hanya sia-sia belaka!"

Jelaslah bahwa Lo Koay minta bantuan Siang Bwee yang cerdik untuk menghadapi nenek cantik yang nampaknya keras hati itu. Siang Bwee memang cerdik. Walaupun ia tidak pernah mendengar akan hubungan kedua orang tua itu, namun melihat sikap mereka, cara mereka saling memanggil nama masing-masing, dapat menduga bahwa dahulu terdapat hubungan dekat antara Lo Koay dan wanita itu. Maka, ia pun membantu Koay mendapatkan Jamur Emas, bukan semata-mata untuk keperluan San Hong melatih ilmu silat aneh dari Lo Koay akan tetapi yang lebih ia pentingkan untuk mengobati Lo Koay yang membiarkan diri terluka oleh pukulan Hek-in ciang.

"Bibi yang baik, kuharap Bibi suka menaruh kasihan kepada Siauw Koay ini. Dia seorang yang baik sekali, dan nyawanya terancam maut. Sebaliknya, Sribaginda Kaisar mempunyai banyak pusaka dan benda aneh, kehilangan sebuah Jamur Emas pun tidak ada artinya bagi beliau. Pula, dibandingkan dengan Sribaginda Kaisar, Siauw Koay ini jauh lebih baik, lebih bijaksana dan lebih pantas untuk di tolong!"

"Siauw Koay.....?" Coa Eng Cun bertanya heran sambil memandang kepada bekas kekasihnya itu.

Lo Koay tersenyum malu-malu. "Aih, Cun Cun. Di luaran aku disebut Lo Koay, akan tetapi Enci Bwee dan Hong-ko ini lebih suka menyebutku Siauw Koay!"

Diam-diam Coa Eng Cun merasa terharu sekali. Bekas kekasihnya ini, yang memiliki ilmu yang hebat, yang pernah menjadi orang yang dikaguminya, kini telah menjadi seorang kakek yang pikun lan kekanak-kanakan! Dan di sudut hatinya, ia merasa bertanggung jawab. Karena patah hatilah Gu Kiong San menjadi seperti ini!

"Jelaskan, mengapa engkau mengatakan bahwa dia ini lebih bijaksana dan lebih pantas ditolong daripada Sribaginda Kaisar!" katanya sambil memandang kepada Siang Bwee.

"Bibi sudah mengenal bahwa aku dan Hong-ko pernah menyelamatkan kaisar bankan kemudian diundang menjadi tamu di istana ini. Akan tetapi tahukah Bibi kenapa kami berdua pada keesokan harinya pagi-pagi menghilang dari istana tanpa pamit?"

Wanita itu mengerutkan alisnya. "Aku sudah mendengar bahwa kalian diam-diam minggat, akan tetapi aku tidak tahu mengapa. Kalian begitu kurang ajar sudah diundang sebagai tamu kehormatan lalu pergi tanpa pamit."

"Biarlah sekarang kuceritakan kepada Bibi agar Bibi mengetahui bahwa Siauw Koay ini jauh lebih bijaksana daripada Sribaginda Kaisar. Malam itu ketika kami dijamu oleh Sribaginda, diam-diam aku dibius oleh beliau dalam hidangan itu. Kemudian, malam itu Sribaginda mengatakan agar aku suka memilih, menjadi selir beliau atau selir seorang di antara para pangeran! Aku menolaknya dan karena itu maka beliau menggunakan bius! Untung Hong-koko dapat mencegah seorang pangeran yang hampir saja memperkosa aku yang dalam keadaan terbius. Kami lalu melarikan diri malam itu juga keluar istana." Coa Eng Cun yang mendengarkan keterangan ini menarik napas panjang. Ia tahu akan kerakusan Sribaginda dan para pangeran terhadap wanita cantik dan itulah sebabnya mengapa ia minta keluar dari istana bagian puteri dan lebih suka menjadi pengawal gudang pusaka.

"Nah, apakah seorang penguasa seperti itu patut untuk dijunjung dan di bela dengan setia? Belum lagi berita tentang sikap Sribaginda terhadap pasukan Mongol! Memalukan sekali! Beliau membawa bangsa kita menjadi rendah dan hina, mau saja dipermainkan dan diperhina oleh bangsa biadab dari utara."

"Enci Bwee, cukup.....!" kata Lo Koay yang merasa kasihan kepada bekas kekasihnya itu. Hanya dia yang tahu bahwa Coa Eng Cun pernah menjadi selir Sri baginda, dan kini Sribaginda dijelek-jelekkan oleh Siang Bwee.

Nenek cantik itu menundukkan mukanya. Semua yang dikatakan gadis itu memang benar, ia sendiri merasa muak ketika melihat betapa kaisar demikian merendahkan diri, seperti menyerah tanpa perlawanan kepada pasukan Mongol ketika pasukan itu mengepung kota raja Padahal, kalau kaisar bersikap gagah mengerahkan seluruh tenaga pasukan untuk melawan, belum tentu akan kalah.

Sribaginda yang setiap hari hanya bersenang senang saja itu telah menjadi seorang yang bersikap pengecut.

Kini, selagi nenek itu termenung ragu, terdengar suara Lo Koay, suaranya tidak kekanak-kanakan lagi, melainkan lembut dan mengandung getaran keharuan.

"Eng Cun, kita sudah tua sekarang. Apakah sisa usia yang tinggal sedikit ini hendak kaugantungkan kepada tugasmu di sini? Tidakkah engkau ingin menikmati kebebasan dunia luar istana? Cun Cun kebebasan di luar istana jauh lebih indah daripada segala gemerlapan yang berada di sini. Cun Cun, maukah engkau meninggalkan tempat ini dan menghabiskan sisa hidup kita bersamaku di alam bebas? Kita bersama dapat mengarungi samudera luas, dapat menjelajah gunung gunung, bagaikan dua ekor rajawali tua melayang-layang di angkasa. Bagaimana, Cun Cun?| Masihkah ada harapan bagiku menjelang akhir hidupku ini mengecap kebahagiaan yang telah lama meninggalkan aku?"

Siang Bwee menundukkan mukanya. Hatinya terharu sekali. Ingin rasanya ia menangis. Betapa seorang seperti Lo Koay dapat mengeluarkan kata-kata seindah itu, sesedih itu! Juga San Hong menundukkan mukanya. Dan nenek itu agaknya tidak mepedulikan bahwa di situ terdapat dua orang muda itu. ia mengangkat mukanya, memandang kepada Lo Koay dan perlahan-lahan sepasang mata yang masih jeli itu menjadi basah, dan runtuhlan dua titik air mata ke atas pipinya.

"Gu Kiong San, setelah apa yang kulakukan selama ini.., engkau.....masih mengharap kan itu..? Aku yang telah menyakiti hatimu, dan engkau..... masih mengharap kan kehadiranku di sampingmu. ...?"

Lo Koay tertawa dan suara ketawa nya juga berbeda dari biasanya. Suara ketawa seorang laki-laki yang dalam dan tenang.

"Tidak tahukah engkau, Cun Cun? Tak pernah sehari pun aku tidak mengharapka kembalimu di sampingku. Aku ingin.. kalau aku mati..... ada engkau di sampingku aku ingin menggunakan sisa tenagaku untuk membahagiakanmu, memenuhi segala keinginanmu, mengusir semua duka nestapa dari hatimu."

"Kiong San.....!" Dan kini nenek cantik itu menangis, seolah menangisi sesuatu yang telah bertanun-tahun hilang dan baru kini ia menemukannya kembali. Akan tetapi ia seorang wanita yang kuat. Hanya sebentar saja terseret oleh keharuan hatinya, lalu ia berhenti menangis.

"Pergilah engkau, Kiong San dan ajak dua orang muda ini keluar dari sini. Tunggulah aku di luar pintu gerbang selatan. Besok pagi-pagi aku akan berada di sana membawa Jamur Emas."

"Cun Cun.....! Ah, terima kasih Tuhan terima kasih atas berkah ini.....! Hayo enci Bwee dan Hong-ko, kita pergi!" Di lalu bangkit dan menangkap tangan Siang Bwee dan San Hong, diajaknya mereka pergi dari situ dengan sikap yang gembira sekali.

Siang Bwee dan San Hong tidak membantah walaupun di dalam hatinya, Siang Bwee merasa kecewa dan ragu-ragu. Namun, karena perjalanan keluar istana bukan merupakan pekerjaan mudah, bahkan amat berbahaya, maka ia pun tidak berani mengeluarkan suara, hanya bersama San Hong mengikuti Lo Koay yang menjadi petunjuk jalan. Akhirnya, mereka berhasil keluar dari tembok istana dengan selamat dan Lo Koay mengajak mereka memutar dan menanti di luar pintu gerbang selatan.

Malam telah larut akan tetapi mereka tidak berani membuat api unggun karena hal itu akan menarik perhatian para penjaga di pintu gerbang dan akan membangkitkan kecurigaan mereka. Mereka hanya duduk saja di balik pohon-pohon yang tumbuh tak jauh dari pintu gerbang, dan jarak mereka cukup jauh dari pintu gerbang sehingga mereka dapat bercakap cakap dengan leluasa tanpa khawatir terdengar orang lain. Setelah berada di situ, barulan Siang Bwee berani bicara untuk melampiaskan perasaan tidak puas dan penasaran di hatinya.

"Siauw Koay, bagaimana sih engkau ini? Engkau membiarkan dirimu menerima pukulan Hek in ciang, engkau terlukai dan berada dalam bahaya. Menurut keteranganmu, hanya Jamur Emas yang dapat, menyelamatkanmu. Kita sudah bersusah payah menyelundup ke dalam istana dan tiba di gudang pusaka. Akan tetapi, engkau menerima janji bibi itu begitu saja! Kenapa tidak kauminta malam tadi juga obat itu? Bagaimana kalau ia tidak memenuhi janjinya?"

Lo Koay tersenyum dan kini sifat kanak-kanaknya hilang sama sekali. Akan tetapi dia masih bersikap biasa. "Enci Siang Bwee, jangan khawatir. Eng Cu bukan seorang yang suka melanggar janji. Ia pasti akan muncul. Pasti! Dan jamur emas itu akan dibawanya ke sini Percayalah!"

"Siauw Koay, kalau boleh aku mengetahui, siapakah sesungguhnya bibi yang lihai itu?" San Hong ikut bertanya karena dia merasa tertarik dan kagum sekail kepada nenek cantik yang amat linai itu,

"Aku pun ingin tahu sekali, Siau Koay. Ceritakanlah, siapakah bibi itu? Agaknya engkau amat mencintanya!" kata biang Bwee tanpa sungkan lagi.

Lo Koay tertawa. Dia memang paling suka kepada Siang Bwee karena sikapnya yang terbuka itu.

"Ha ha ha, dugaanmu benar, enci Bwee. Aku mencinta Coa Eng Cun, sejak kami berusia dua puluh tahun sampai sekarang dan selamanya. Dahulu kami pernah menjadi kekasih, akan tetapi sebelum kami menikah, ia dipilih oleh pangeran yang kini menjadi Kaisar Wai Wang. Ia dibawa ke istana sebagai selir pangeran....."

"Thhh! Dan engkau diam saja, Siau-w Koay?" Siang Bwee berseru penasaran.

"Ha ha-ha, enci Bwee. Habis, aku disuruh bagaimana? Eng Cun masih amat muda, dan bagaimana mungkin menyalahkan seorang gadis muda yang silau oleh gemerlapnya kemuliaan di istana pangeran? Aku mengalah, ia menjadi selir pangeran."

"Hemmm, dan sejak muda ia sudah lihai sekali?"

Kakek itu mengangguk. "Tingkat ilmu kepandaiannya hanya berselisih sedikit dengan aku. Sebetulnya ia masih terhitung sumoiku. Ketika ia berada di istana, ia memperdalam ilmunya dan belajar dari para jagoan istana sehingga ia semakin lihai saja."

"Akan tetapi, ketika pangeran itu menjadi kaisar, berarti ia seorang selir kaisar, Siau-w Koay! Lalu bagaimana kini ia menjadi penjaga gudang pusaka?"

"Biar pun kami sudah saling berpisah jauh, aku tidak pernah melupakannya begitu saja dan aku selalu menyelidiki keadaannya, maka aku tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Segala yang gemerlapan itu hanya nampak indah bagi yang belum memilikinya saja. Sekali yang gemerlapan itu sudah dimilikinya, maka akan hambarlah, akan pudarlah keindahannya. Wai Wang lupa diri. Setelah

menjadi kaisar, dia membiarkan diri tenggelam dalam kesenangan. Eng Cun merasa ditinggalkan dan ia pun merasa kecelik. Sudah sepuluh tahun yang lalu ia mengundurkan diri dari kumpulan selir kaisar, dan minta tugas sebagai penjaga gudang pusaka. Nah, demikianlah, sampai malam ini kami saling bertemu karena..... karena ingin makan masakanmu dan melihat tarianmu, enci Bwee. Ha-ha-ha.....!"

Siang Bwee juga tertawa. Kakek ini sudah kembali menjadi seorang kakek yang gembira namun berwibawa, tidak lagi kekanak-kanakan walaupun masih jenaka.

"Siauw Koay, katakan saja bahwa engkau rindu kepada Bibi Coa Eng Cun, jangan pakai alasan ingin merasakan masakanku segala!"

"Sungguh, enci Bwe. Kalau tidak karena masakan dan tarianmu, kalau tidak ingin menukarnya dengan ilmuku, aku tidak akan berani datang menemuinya. Aku.. aku takut kalau kalau menderita kekecewaan dan keduakaan yang kedua kalinya. Aku takkan kuat menahan derita itu. Dan sekarang, terima kasih kepada Tuhan! Agaknya Tuhan menaruh iba kepada kami dan kami akan dipersatukan kembali, menghabiskan sisa hidup berdekatan selalu!"

San Hong merasa terharu sekali dan dia pun cepat memberi hormat kepada kakek itu dan berkata, "Lo-cian-pwe, saya menghaturkan kionghi (selamat) atas berkumpulnya kembali ji-wi lo-cian-pwe (dua orang tua gagah)!"

Jilid XXVIII

Jelas bahwa kakek itu telah berubah. Disebut lo cian-pwe oleh San Hong yang biasanya menyebut Siau-w Koay, dia menerimanya biasa saja. Seolah baginya tidak ada bedanya disebut Siau-w Koay atau pun lo-cian-pwe!

"Terima kasih, San Hong! Engkau anak baik dan aku girang telah memberi kau sebagian ilmuku kepadamu. Kalau engkau bertemu dengan lima orang gurumu, Katakan bahwa tak lama lagi mungkin aku akan tinggal pula di Thailand!"

"Baik, Lo-cian-pwe.!"

"Wah-wah-wah, bagaimana ini? Dari Siau-w Koay menjadi lo-cian-pwe! Bagaimana pula aku harus menyebutmu? Masih tetap Siau-w Koay atautah juga harus lo-cian-pwe?" tanya Siang Bwee sambil tertawa tawa.

Lo Koay juga tertawa. "Sesukamulah! Sebutan hanyalah suara, bukan bendanya, atau orangnya! Disebut apa pun juga, apa bedanya? Si benda tidak berubah. Yang berubah-ubah hanyalah sebutannya. Nah, kalau engkau masih menyebut Siau-w Koay, tentu aku akan menyebutmu Enci Bwee, agar sesuai. Terserah kepadamu. Kalau aku disebut Siau-w Koay, senang saja karena berarti aku awet muda, belum tua dan tetap seperti kanak-kanak. Sebaliknya, kalau engkau suka disebut enci oleh seorang kakek, berarti engkau sudah nenek-nenek, sudah jompo dan tua sekali, ha-ha-ha-ha-ha!"

Tentu saja Siang Bwee cemberut mendengar ini. "Ih, engkau nakal! Aku tidak sudi disebut enci lagi olehmu! Biar sebut engkau Lo Koay saja!"

"Jangan marah, Siang Bwee yang manis. Kalau engkau memanggil Lo Koay aku akan memanggilmu Siang Bwee.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Nah sudah cocok, bukan? Akan tetapi engkau jangan berubah menjadi pemarah, akan hilang manismu kalau engkau pemarah."

"Dan engkau pun jangan melanggar janji. Engkau harus mengajarkan ilmu sinkang Perisai Diri dan ilmu ginkang menunggang Angin kepada Hong-ko!"

"Tidak bisa dua ilmu itu untuk dua orang. Dia tidak akan kuat. Biar kuajarkan sin-kang Perisai Diri kepadanya setelah dia makan sebagian dari jamur emas, dan gin-kang Menunggang Angin Kuajarkan kepadamu."

"Horeee.....! Engkau Lo Koay yang baik!"

"Ssttt... ! Jangan ribut, Bwee-moi. Apa kau ingin para penjaga di pintu gerbang sana itu mendengar suaramu?" Sun Hong menegur Siang Bwee.

"Pasti kuajarkan, kedua ilmu itu akan kuberikan kepada kalian, akan tetapi dengan syarat....."

"Aih, kaukira aku pun orang yang suka melanggar janji? Akan kumasakkan sup sirip naga laut, daging setan laut saos tomat, dan goreng cacing kering kepadamu, ditambah tarian bidadari!"

"Bukan itu saja, ada tambahannya! "

"Wah kau setelah menjadi Lo Koay, mau curang? Bukankah janjinya hanya itu?"

"Ditambah sedikit, yaitu engkau mengajarkan rahasia masak-masak agar dapat lezat seperti masakanmu itu kepada Cui Eng Cun!"

Siang Bwee tersenyum geli, "Hemm dan mengajarkan ilmu menari juga?"

"Tidak usah. ia sudah mulai tua, tidak perlu menari, asal pandai masak pun bagiku sudah cukup."

"Lo Koay, ada satu hal yang ingin sekali kutanyakan kepadamu. Akan tetapi janji dulu, kau tidak akan marah oleh pertanyaanku ini."

Lo Koay tersenyum. "Apakah aku pernah marah kepadamu, Siang Bwee? Sungguh aneh kalau ada orang dapat marah kepada seorang gadis seperti engkau ini. Tanyakan, apakah yang ingin kauketahui itu?"

"Begini, Lo Koay. Setelah melihat pertemuan antara Lo Koay dan Bibi Cun aku merasa heran sekali. Apakah orang tua kalian berdua masih mempunyai gairah berahi maka kalian begitu mesra dan hendak hidup bersama?"

San Hong terbelalak dan berusaha untuk mengamati wajah gadis itu. Akan tetapi cuaca terlampau gelap sehingga dia tidak dapat melihat apa-apa pada muka itu kecuali bayangannya saja. Dia merasa heran sekali walaupun sudah mengenal watak Siang Bwee yang terbuka dan tidak malu malu, akan tetapi pertanyaan yang diajukan kepada Lo Koay itu sungguh luar biasa. Dia sendiri sebagai seorang laki-laki saja akan merasa sungkan dan malu bertanya seperti itu! Akan tetapi gadis itu bertanya dengan nada suara polos saja, seolah yang di tanyakan itu soal biasa sehari-hari. Bagaimanapun juga San Hong mempunyai latar belakang kehidupan dan kebudayaan yang berbeda dibandingkan Siang Bwee. Lingkungan hidupnya jauh berbeda. San Hong masih terikat banyak belenggu kesusilaan dan kesopanan, sedangkan Siang Bwee lebih bebas dan polos. Pertanyaan yang diujukannya itu sesungguhnya juga biasa saja baginya, pertanyaan yang timbul dari hati, bukan bermaksud untuk kurang ajar atau tidak sopan.

Mendengar pertanyaan ini, dan pendengarannya yang tajam mendengar napas tertahan lalu agak memburu dari San Hong, Lo Koay tertawa geli. Dia dapat membayangkan

betapa terkejutnya seorang pemuda biasa seperti San Hong mendengar gadis yang dicintanya itu mengajukan pertanyaan seperti itu pada seorang kakek! Akan tetapi dia sendiri menerima pertanyaan itu dengan gembira, sedikit pun tidak merasa tersinggung.

"Ha-ha-ha, anak baik. Kaukira kebahagiaan bisa diperoleh hanya melalui pelepasan gairah berahi saja? Kaukira cinta kasih adalah cinta berahi? Itu kesalahan banyak orang sehingga akhirnya mereka kecewa! Siapa yang menganggap bahwa cinta kasih itu gairah berahi, akan kecelek dan kecewa oleh nafsu berahi itu sendiri. Segala macam nafsu tidak membahagiakan, hanya menyenangkan. Kesenangan bukanlah kebahagiaan. Kesenangan hanya saudara kembar kesusahan. Yang puas akan kecewa, yang senang akan susah. Orang setua kami tidak lagi terbelenggu oleh gairah berahi, Siang Bwee. Kami sudah cukup bahagia kalau melihat bahwa orang yang kita cinta itu hidup dalam keadaan gembira, tidak menderita sengsara. Karena itu, kebersamaan merupakan suatu kebahagiaan pula, baik itu antara saudara, antara sahabat, atau antara suami isteri."

Mendengar jawaban itu, tahulah kini betapa pentingnya pertanyaan yang diajukan kekasihnya tadi, walaupun nampaknya kasar dan tidak sopan. Pertanyaan itu sesungguhnya merupakan pertanyaan biasa, dan menyangkut kepentingan kehidupan setiap orang manusia yang sudah dewasa.

Cinta kasih sudah demikian sarat oleh arti seperti ditafsirkan semua orang. Kalau bisa digambarkan, kiranya bukan cinta kasih, karena yang dapat digambarkan hanyalah sesuatu yang menyenangkan. Dan segala yang menyenangkan itu menimbulkan nafsu untuk menjejarnya, untuk mempertahankan dan memilikinya. Yang jelas, kita hanya dapat mengerti apa yang BUKAN cinta kasih. Yang

mendatangkan sengsara, yang mendatangkan duka, yang mendatangkan pertentangan, jelas bukan cinta kasih. Karena itu, gairah berahi bukanlah cinta kasih karena gairah berahi dapat mendatangkan banyak macam masalah, dapat mendatangkan kekecewaan dan makin banyak orang meneguknya, dia akan menjadi semakin kehausan. Cemburu, iri hati, rasa takut keinginan menyenangkan diri sendiri bukanlah cinta kasih karena semua itu dapat mendatangkan duka dan perselisihan.

Segala macam keinginan untuk senang jelas bukanlah cinta kasih. Keinginan menimbulkan pamrih, dan pamrih jelas pekerjaan nafsu. Bukan berarti bahwa kita harus melenyapkan segala nafsu. Hal ini tidak mungkin sekali dan hanya terdapat dalam angan-angan mereka yang ingin menemukan kebahagiaan melalui akal pikiran yang sudah bergelimang nafsu pula!

Ada orang bertapa ke puncak gunung ke gua-gua atau di tepi samudera, seolah tidak mepedulikan lagi urusan dunia tidak mepedulikan urusan badani, jarang makan jarang tidur dan hampir telanjang. Seolah dengan penyiksaan diri mereka itu dapat mengendalikan nafsu, menghajar nafsu, memusuhi nafsu dan akhirnya akan mencapai apa yang mereka idamkan, yaitu kesempurnaan hidup, kebahagiaan hidup, pendeknya suatu keadaan yang amat baik atau lebih baik daripada keadaan sehari-hari kehidupan yang masih dikuasai oleh nafsu. Usaha seperti itu akan sia-sia belaka dan andaikata ada yang berhasil, maka tentu dia bukan manusia lagi! Kalau kita masih menjadi manusia, yaitu manusia yang hidup di dunia ini, memakai badan jasmani seperti sekarang ini, kita tidak mungkin ditinggalkan nafsu-nafsu. Karena nafsu-nafsu inilah bahan bakar kehidupan, mendorong kehidupan. Segala macam daya rendah yang menjadi nafsu inilah yang

menjadi alat bagi badan kita untuk tetap hidup. Nafsu yang timbul dari daya kebendaan membuat manusia mampu menggunakan akal pikirannya untuk membuat segala macam benda keperluan kehidupan kita. Tanpa adanya nafsu dari daya rendah kebendaan, kita tidak akan mampu membuat apa-apa. Nafsu yang timbul dari daya rendah tumbuh-tumbuhan membual kita dapat makan, terasa enak sehingga tubuh kita dapat bertumbuh, terpelihara dan makanan itu menjadi darah daging kita. Daya rendah hewani juga menghidupkan, melalui daging yang kita makan, melalui binatang kecil-kecil yang kita telan melalui sayuran, melalui air melalui udara, menimbulkan nafsu dan semangat kekuatan kepada kita. Hubungan antar manusia juga mendatangkan nafsu, membuat kita berkeinginan untuk berkembang biak, hubungan antara pria dan wanita.

Tuhan Yang Maha Kasih memang sudah memberkahi manusia dengan berkah yang berlimpahan. Kita dilahirkan dunia dengan bekal nafsu-nafsu yang sesungguhnya amat penting bagi kehidupan manusia di dunia sebagai alat, sebagai abdi, untuk menjaga agar tubuh yang di huni jiwa itu terpelihara, sehat dan juga dapat menikmati segala macam kesenangan di dunia. Itulah rahmat, berkah yang berlimpahan. Namun, nafsu merupakan alat yang amat penting, merupakan abdi yang amat berguna dan baik, kalau saja tidak dibiarkan merajalela dan mengubah kedudukannya dari alat menjadi yang memperlalat, dari hamba menjadi majikan! Celakalah hidup ini kalau kita yang diperalat nafsu, kalau kita yang diperhamba nafsu. Jungkir balik jadinya! Nafsu yang sudah memperlalat manusia, yang sudah memperhamba manusia, dapat membuat manusia-manusia menjadi makhluk yang sekejam-kejamnya dan sejahat-jahatnya. Dan kalau sudah begitu, hidup hanya berarti siksa dan derita, duka dan sengsara sebagai imbalan merajalelanya nafsu dan kesenangan.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Sejak kita lahir, kita telah disertai oleh nafsu yang timbul karena adanya daya-daya rendah, namun ketika kita masih bayi dan akal pikiran belum menguasai seluruh diri, maka kita masih dekat sekali dengan kekuasaan Tuhan yang membimbing kita. Namun, semakin besar, semakin banyak pengertian kita, semakin dewasa akal pikiran kita, semakin tergantunglah kita kepada alat-alat kita itu. Akhirnya seluruh hidup kita dikuasai oleh hati dan akal pikiran yang digelimangi nafsu daya rendah. Dan beginilah jadinya kehidupan di dunia ini. Penuh konflik, penuh pertentangan, kebencian, permusuhan, perang! Semua ini adalah ulah kita yang telah diperhamba oleh nafsu. Setan yang memegang kemudi dalam diri kita.

Kalau ada kesadaran akan keadaan ini dalam batin kita, lalu kita berusaha untuk melepaskan diri dari nafsu, maka selalu kita menghadapi kegagalan. Betapa banyaknya contoh di dunia ini. Agama agama berkembang luas dan setiap pemerintahan negara manapun mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada rakyatnya, agar kembali ke jalan benar dan jangan terjadi kekacauan, kejahatan dalam bentuk apapun. Pemerintah negara manapun juga, para pemimpin negara manapun juga selalu berusaha untuk mendatangkan ketenteraman dan kemakmuran bagi kehidupan rakyatnya. Namun, apa hasilnya.

Semua usaha itu hanyalah usaha yang dilakukan oleh hati dan akal pikiran padahal hati dan akal pikiran itu sejak lama telah bergelimang nafsu daya rendah. Orang boleh pergi ke puncak bukit, ke gua-gua, ke tempat sunyi mengasingkan diri, dengan pamrih untuk membebaskan diri dari nafsu, untuk memperoleh kembali kepribadiannya yang hilang sebagai seorang manusia yang ber-Tuhan. Namun, usaha ini saja sudah berpamrih untuk membebaskan diri dari kesengsaraan akibat mengamuknya nafsu, pamrih

untuk mendapatkan kebahagiaan, kesenangan. Dan biasanya, usaha ini tidak berhasil, bahkan mungkin saja kita dibawa menyeleweng oleh setan ke arah jalan sesat yang penuh keanehan kekuasaan hitam, kekuasaan setan yang dapat membuat kita pandai melakukan hal yang aneh-aneh! Dan kalau sudah begitu, berarti kita terperosok ke dalam lumpur yang lebih dalam lagi!

Lalu kepada siapakah kita dapat minta tolong? Tidak ada lain kekuasaan yang dapat menolong kita, dapat membebaskan kita dari cengkeraman nafsu daya rendah, selain kekuasaan Tuhan! Kita hanya dapat menyerahkan diri dengan penuh keikhlasan, ketawakalan dan kesabaran. Kita hanya dapat mengembalikan kesemuanya itu kepada Sang Maha Pencipta! Pasrah dan waspada terhadap keadaan diri sendiri. Hanya kekuasaan Tuhan sajalah yang akan mampu melepaskan kita dari cengkeraman nafsu, yang akan dapat memulihkan keadaan seperti semula, yaitu semua nafsu daya rendah itu menjadi pengikut, menjadi pelayan, menjadi alat untuk kepentingan hidup badaniah kita. Bukan menjadi majikan lagi! Dan kalau sudah begitu, maka kehidupan kita akan dipenuhi cahaya kekuasaan Tuhan. Kekuasaan Tuhan yang akan membimbing kita, bukan lagi hati dan akal pikiran. Hati dan akal pikiran lalu melaksanakan tugas yang semula, yang sebenarnya yaitu tugas menjaga agar badan kita tetapelihara dalam kehidupan ini sehingga nafsu daya rendah tidak lagi merajalela tidak dapat lagi menimbulkan dengki, iri, cemburu, benci, takut dan sebagainya yang mengakibatkan perbuatan-perbuatan yang sesat dan jahat. Kekuasaan Tuhan memenuhi diri kita dengan Kasih, seperti yang menjadi sifatNya.

Semalam itu mereka bertiga tidak tidur, karena bagaimanapun juga, janji nenek Coa Eng Cun yang akan

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

menyusul mereka di pagi hari mendatangkan perasaan tegang di dalam hati mereka, walaupun tak seorang pun di antara mereka pernah mengatakannya.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Terdengar ayam jantan berkeruyuk di kejauhan. Ada pula kokok ayam hutan di sebelah utara dan suara burung-burung berkicauan. Betapa indahnya suara-suara di pagi hari menjelang matahari mengirim sinarnya itu. Indah nian! Seolah semua suara itu merupakan nyanyian puja puji terhadap kebesaran, keagungan dan kecintaan Yang Maha Kuasa terhadap segala mahluk, yang nampak maupun yang tidak nampak. Pohon-pohon besar pun seperti baru terjaga dari tidur dan memanjatkan doa kepada Sang Maha Pencipta, doa tanpa suara yang hanya di dengar oleh yang berdoa dan Sang Penerima Doa.

Sesosok bayangan berpakaian kuning keluar dari pintu gerbang kota raja sebelah selatan. Mula-mula, komandan jaga di pintu gerbang itu bersama belasan orang anak buahnya menghadang dengari sikap keren karena sebelum pintu gerbang dibuka, umum dilarang keras untuk keluar masuk kota raja tanpa ijin. Akan tetapi, begitu komandannya melihat siapa yang berpakaian kuning dan ingin keluar melalui pintu gerbang itu, dia cepat memberi hormat. Tentu saja dia mengenal nenek Coa Eng Cun, bekas selir kaisar yang kini dikenal pula sebagai seorang di antara kepercayaan kaisar dan menjadi jagoan istana yang menjaga keamanan istana dan keluarga kaisar!

"Buka pintu gerbang, aku hendak keluar melaksanakan tugas!" kata nenek itu setelah melihat komandan itu dan anak buahnya berdiri tegak memberi hormat. Komandan itu lalu memerintahkan anak buahnya untuk membuka

pintu gerbang. Nenek berpakaian kuning itu pun keluar. Ia menggendong buntalan pakaian dan gerakannya gesit dan cepat sekali ketika ia melesat keluar.

Karena sudah janji lebih dahulu, nenek itu dapat menduga di mana Lo Koay, bekas kekasihnya itu, dan dua orang muda yang datang bersamanya itu menantinya. Maka ia pun cepat berlari menuju ke sekelompok pohon di luar sebuah hutan tak jauh dari pintu gerbang itu.

Lo Koay juga cepat bangkit menyambut ketika dia melihat berkelatnya bayangan kuning, diikuti olah Siang Bwee dan San Hong. Cuaca masih remang-remang bahkan gardu penjagaan di pintu gerbang tidak nampak dari situ, yang nampak hanya berkelap-kelipnya lampu gantung yang dipasang di luar dan di dalam pintu gerbang.

Nenek itu berhenti di depan Lo Koay. Mereka berdiri berhadapan, saling pandang dan dua orang muda hanya menjadi penonton di sebelah kiri kakek itu.

"Cun Cun, engkau memenuhi janjimu.....!" akhirnya Lo Koay berkata dan suaranya terdengar mengandung keharuan dan kegembiraan.

Nenek yang masih nampak cantik dan ramping itu menundukkan muka seperti orang yang merasa malu-malu!. Kemudian ia pun mengeluarkan ucapan lirih, "Mulai saat ini aku akan berusaha untuk memenuhi apa saja yang kujanjikan, Kiong San."

Ucapan ini membuat Siang Bwee dan San Hong merasa terharu pula. Mereka semalam telah mendengar cerita Lo Koay tentang hubungan antara kakek dan nenek. itu, betapa dahulu di waktu muda mereka berdua saling mencintai, akan tetapi sayang, mereka terpaksa saling berpisah karena Coa Eng Cun, nenek itu yang dahulunya seorang gadis cantik jelita, lebih suka menjadi selir pangeran! Dan

agaknya peristiwa itulah yang membuat nenek itu tadi mengatakan bahwa mulai saat ini ia akan memenuhi apa saja yang janjikan! Jelas bahwa dahulu, ia telah menyalahi janji cintanya kepada Lo Koay dan sekarang mereka telah bertemu dan berkumpul kembali, dan nenek itu merasa menyesal akan perbuatannya yang sudah lalu.

"Eng Cun, engkau tidak lupa membawa jamur emas itu, bukan?" tanya Lo Koay.

"Tentu saja tidak. Akan tetapi tidak enak kita bicara di sini. Aku merasa bahwa ada yang mencurigai kepergianku. Mari kita pergi dari sini, menjauhi kota raja...."

Tiba-tiba nenek itu menghentikan ucapannya dan serentak ia dan kakek itu membalikkan tubuh. Juga San Hong dan Siang Bwee membalik dan benar saja pendengaran mereka yang tajam tadi menangkap suara tidak wajar. Kiranya di situ telah berdiri lima orang laki-laki yang usianya antara lima puluh tahun, berpakaian ringkas dan di punggung mereka nampak gagang pedang beronce beraneka warna. Di antara mereka ada yang gendut, ada pula yang kurus, ada yang brewok, ada pula yang mukanya bersih, akan tetapi kelimanya bersikap gagah dan angkuh. Melihat lima orang ini, nenek Coa Eng Cun nampak terkejut, akan tetapi ia menenangkan hatinya lalu melangkah maju menghampiri mereka.

"Hemmm, kiranya Sin-kiam Ngo-liong (Lima Naga Pedang Sakti) yang datang!" Nenek itu menegur dengan suara halus, akan tetapi disambung dengan suara yang keren, "Mau apa kalian membayangi aku sampai di sini?"

Lima orang yang sikapnya angkuh itu kini nampak seperti orang yang sungkan dan salah tingkah, mereka lalu memberi hormat ke arah nenek itu dengan merangkap kedua tangan depan dada, kemudian orang tertua di antara

mereka yang bertubuh kurus dan mukanya bersih tak berkumis atau berjenggot, melangkahi, maju mewakili teman-temannya.

"Harap maafkan kami...."

"Hemmm, Sin-kiam Ngo-liong, tidak tahukah kalian siapa aku?" bentak pula nenek itu.

"Tentu saja !" kata pula orang kurusi itu. "Toa-nio (Nyonya Besar) adalah Coa Cun Eng Toa-nio yang terhormat, kepala jaga yang bertanggung jawab atas keamanan gudang pusaka, bahkan Paduka pernah menjadi selir Sribaginda Kaisar...."

"Nah, kalau sudah tahu, bagaimana kalian berani kurang ajar membayangi aku? Pergilah kalian!"

"Maaf, Toanio. Bukan kami hendak urang ajar. Hanya tadi di istana, kami melihat sikap Toanio yang tidak wajar. Toanio meninggalkan gudang pusaka tanpa mengunci daun pintunya juga tidak memberi tahu kepada pasukan pengawal. Toanio keluar secara diam-diam dari istana, bahkan Toanio lalu keluar kota dan mengadakan pertemuan dengan mereka ini. Dan ah, bukankah dua orang muda ini yang pernah dijamu sebagai tamu oleh Sribaginda akan tetapi kemudian melarikan diri? Ah, kami harus menangkap mereka berdua, Toanio!"

"Jangan kalian berani mencampuri urusanku! Pergi kataku!" bentak nenek itu dengan sikap yang berwibawa.

"Maaf Toanio. Terpaksa kami tidak dapat pergi karena telah menjadi tugas kami untuk melakukan dua hal, yaitu yang pertama, menangkap pemuda dan gadis itu, dan ke dua, mengajak Toanio kembali ke istana dengan menghadap Sribaginda Kaisar karena bagaimanapun juga,

kami mencurigai kepergian Toanio dari istana secara rahasia itu."

Kini wajah nenek itu berubah merah dan matanya memancarkan sinar kemarahan. "Kim Liong (Naga Emas), engkau sudah mengenal aku dan masih berani membangkang? Apakah engkau sudah bosan hidup dan ingin merasakan lihainya hud-tim (kebutan) di tanganku?"

"Kami hanya melaksanakan tugas!" kata orang pertama dari Sin-kiam Ngo liong itu. Mereka adalah lima orang bersaudara yang telah menjadi pengawal atau jagoan-jagoan istana, selalu bekerja sama dan mereka memiliki ilmu silat yang tinggi. Terutama sekali ilmu pedang mereka amat hebat sehingga mereka dikenal dengan julukan Sin-kiam Ngo-liong. Orang pertama yang bicara tadi yang bermuka halus dan bertubuh kurus berjudul Kim Liong (Naga Emas), orang ke dua bermuka halus pula akan tetapi perutnya gendut dijuluki Sui Liong (Naga Air), Yang ke tiga Thian Liong (Naga Angkasa) bermuka brewok dan bertubuh tinggi besar. Ke empat Tee Liong (Naga Bumi) bermuka bopeng dan hitam, sedangkan orang ke lima yang termuda berjudul Hay Liong (Naga Lautan) bermuka kemerahan dan halus, berperawakan sedang. Kini, mendengar ucapan pemimpin mereka, tangan mereka bergerak dan sebatang pedang mengkilap telah melintang di depan dada masing-masing. Mereka sudah siap siaga mempergunakan kekerasan untuk melaksanakan tugas mereka, yaitu menangkap Siang Bwee dan San Hong, dan mengiringkan nenek Coa En Cun kembali ke istana.

"Srattt.....!"

Nampak sinar putih berkelebat dan sebatang hud-tim (kebutan pertama) telah berada di tangan nenek itu. "Keparat, kalian berlima memang sudah bosan hidup!" bentaknya.

"Heiit..... heiiiiittt....., nanti dulu, Cun Cun. Jangan perjumpaan kita yang membahagiakan ini dirayakan dengan pertumpahan darah, biarpun hanya darah lima ekor cacing istana. Kita berdua sudah tua, tidak pantas lagi berkelah. Biarlah kita wakikan saja kepada yang muda-muda. Hei, Hong-ko den Bwee ci, kini coba perlihatkan apa yang pernah kalian pelajari. Wakili kami berdua untuk mengusir lima ekor cacing Istana itu!" Setelah berkata demikian, Lo Koay memegang tangan nenek Coa Eng Cun dan diajaknya duduk di atas batu besar di bawah pohon untuk nonton.

Kalau San Hong masih ragu-ragu karena dia disuruh memusuhi dan berkelahi dengan lima orang yang sama sekali tidak dikenalnya dan tanpa sebab sama sekali, sebaliknya Siang Bwee sudah meloncat ke depan dan menudingkan telunjuknya ke arah lima orang itu, satu demi satu seperti menghitung mereka dengan menunjuk hidung mereka.

"Haiai, kalian ini lima ekor cacing tanah berani sekali menantang dua orang lo-cian-pwe yang kami hormati, ya? Tidak usah dengan mereka, hayo kalian lawan aku saja kalau memang kalian sudah bosan hidup! Mau maju satu lawan satu atau mau maju semua silakan, aku tidak takut! Kalian disuruh kaisar kalian untuk menangkap aku? Katakan kepada kaisar kalian itu bahwa dia tidak tahu diri, sudah kami selamatkan dari serangan musuh, eh, malah hendak menghina aku. Hayo, majulah, pengecut!"

Gadis ini memang pandai bicara dan galak, juga cerdik sekali. Dengan memaki dan menghina kalang-kabut itu, dengan sendirinya ia menyinggung harga diri lima orang itu yang terkenal sebagai lima orang jagoan istana. Apalagi di akhir ucapannya tadi ditambah dengan makian "pengecut", maka tentu saja kalau mereka maju berlima, jelas bahwa

makian itu memang tepat. Lima orang jagoan istana, semua pria yang usianya sudah setengah abad, tentu saja amat memalukan kalau harus mengeroyok seorang gadis belia! Itu benar perbuatan dan sikap pengecut namanya!

Sui Liong, orang ke dua yang perutnya gendut, terkenal sebagai seorang yang mata keranjang dan gila wanita cantik, tidak seperti empat orang saudara lainnya. Melihat tingkah gadis Itu, perutnya yang gendut sudah bergerak naik turun, bukan hanya karena marah, akan tetapi juga karena gemas dan bangkit gairahnya. Seorang gadis remaja yang binal seperti seekor kuda betina yang liar! Sungguh menyenangkan kalau dia dapat menjinakkannya! Maka, dia pun segera meloncat ke depan menghadapi Siang Bwee. Sejenak mereka berpandangan, akhirnya Siang Bwee yang tertawa terkekeh-kekeh sambil memegang perut dengan tangan kiri dan menutup mulut dengan tangan kanan.

Melihat ini, San Hong mengerutkan alisnya. Kenapa sih kekasihnya itu! Menghadapi lawan yang lihai, jagoan istana belum apa-apa sudah terpingkal-pingkal seperti itu! Jangan-jangan ketawanya itu tidak wajar, terkena sihir!

"Heiii, Bwee-moi, kau kenapa sih? Kenapa tertawa-tawa seperti itu?" teriaknya khawatir.

Siang Bwee menghentikan tawanya dan kini telunjuk kirinya menuding ke arah perut Sui Liong. "Hong-koko, kau lihat baik-baik. Cacing itu perutnya gendut bukan main! Kata orang cacing suka makan lumpur. Entah isi perutnya itu lumpur atau bangkai, sukar diketahui!"

Mendengar ini, San Hong tersenyum lalu menarik napas panjang. Kekasihnya itu memang bengal bukan main. Menghadapi lawan tangguh masih berkelakar seperti itu. Sebaliknya, Sui Liong kini memandang dengan mata melotot dan muka merah seperti udang direbus. Dia

menudingkan pedangnya ke arah muka Siang Bwee dan lenyaplah semua gairah berahinya yang tadi bangkit karena dia membayangkan akan dapat menangkap gadis itu, merangkul dan melingkarkan lengannya di pinggang ramping itu. Kini dia marah dan yang dibayangkan adalah membat leher dan pinggang gadis itu dengan pedangnya sehingga patah-patah!

"Bocah lancang mulut! Cepat kau keluarkan senjatamu. Aku tidak sudi menyerang lawan yang tidak memegang senjata! Aku akan memenggal lehermu dan membawa kepalamu ke istana!"

Siang Bwee menjulurkan lidahnya yang kecil merah dan panjang, mengejek. "Mudah dan enaknya! Kau kira leherku ini begitu lunak? Hemmm, jangan-jangan perutmu yang gendut itu yang akan kulubangi sehingga anginnya membocor keluar dan mengempis. Hanya aku khawatir, aku tidak akan dapat menahan bau busuknya!"

"Keparat, tutup mulutmu dan keluarkan senjatamu!" teriak Sui Liong yang sudah tidak dapat menahan marahnya lagi.

Sambil tersenyum-senyum Siang Bwee lalu mengambil sebatang ranting tak jauh dari situ. Hanya sebatang ranting yang besarnya tidak melebihi lengan tangannya yang kecil dan panjang kurang lebih satu meter. Sungguh merupakan sebuah senjata yang tidak sepadan dan amat lemah kalau harus dipergunakan menghadapi sebatang pedang tajam di tangan musuh. Akan tetapi tentu saja San Hong lebih mengetahui dan dia pun tenang-tenang saja. Kekasihnya itu baru benar-benar amat berbahaya sekali kalau sudah memegang tongkat di tangannya! Ilmunya yang lain masih boleh dilawan, akan tetapi sekali ia menggunakan tongkat, ia berbahaya dan amat sukar dikalahkan!

"Nah, gendut, inilah senjataku. Kalau memang kau berani, majulah dan coba kalahkan aku!"

Melihat betapa gadis itu hanya memegang sebatang ranting, tentu saja Sui Liong merasa dihina. Kalau saja dia hanya berhadapan berdua dengan gadis itu, tentu dia tidak peduli dan sudah diserangnya gadis itu habis-habisan. Akan tetapi di situ ada empat orang saudaranya, bahkan ada pula pemuda itu, kakek tua renta dan juga Coa Toanio yang dihormatinya. Dia akan menjadi bahan tertawaan. Seorang jagoan istana seperti dia memegang pedang menyerang seorang gadis remaja yang hanya memegang ranting!

"Bocah sombong! Jangan main-main kau. Cepat keluarkan senjatamu, jangan sampai aku kehabisan kesabaran!" bentaknya, masih belum mau menggerakkan pedangnya.

Siang Bwee membelalakkan matanya seperti orang terheran dan terkejut. "Eh-eh-eh, bocah gendut ini! Berani sekali menghina senjataku ini, ya. Kau tahu? Dibandingkan pedangmu, ranting di tanganku ini seribu kali lebih berharga! Pedangmu itu hanya dibuat oleh tangan manusia, ditempa dari baja. Akan tetapi kau tahu siapa yang membikin ranting ini? Tangan Tuhan sendiri yang menciptakan kau tahu? Manusia mana jang mampu membuat dan membentuk sebatang ranting? Nah, hayo jawab. Mana lebih berharga, ranting buatan Tuhan ini ataukah pedangmu yang hanya buatan seorang pandai besi?"

Sui Liong termangu. Biarpun sifatnya berkelakar dan mempermainkan saja, namun harus dia akui bahwa ucapan gadis itu memang benar! Setiap orang pandai besi dapat membuat pedang, akan tetapi tak seorang manusia mampu membuat ranting pohon!

"Bocah sombong, aku sudah memperingatkan agar engkau menggunakan senjata, akan tetapi engkau berkeras hendak menggunakan ranting itu melawan aku! yang berpedang. Semua orang di sini menjadi saksi bahwa aku tidak berbuat curang. Nah, majulah!"

"Nanti dulu, Gendut! Engkau dan empat orang kawanmu ini siapa sih yang mengundang datang ke sini? Kami tidak mengundang, kami tidak pula mengajak berkelahi. Melainkan kalian yang hendak menangkap dan menyerang kami. Maka, kalau memang engkau berani, bukan hanya besar mulut dan besar perut, hayo cepat kau mainkan pedang dapurmu itu!"

Ini sudah keterlaluan! Sui Liong yang biasanya pandai mengejek orang dan mata keranjang pandai merayu wanita itu sekali ini mati kutu tidak pandai bicara karena kalah jauh oleh Siang Bwee, juga kemarahan membuat dia tidak lagi mampu membuka suara. Pedangnya menyambar ganas dan dia sudah menyerang dengan dahsyatnya. Di dalam hatinya sudah tidak ada lagi sisa gairah berahinya terhadap gadis itu, yang ada hanyalah kebencian dan kemarahan. Dia merasa pasti bahwa pedangnya akan mampu membikin putus ranting itu berikut leher si gadis, maka sambaran pedang itu pun penuh dengan pengerahan tenaga sin-kang.

Namun, orang ke dua dari Sin-kiam Ngo-liong ini sama sekali tidak tahu dengan siapa dia berhadapan. Kalau saja dia tahu bahwa gadis itu adalah puteri tunggal Nam-san Tok-ong atau Nam Tok, yang tentu saja sudah didengar nama besarnya, tentu akan lain sikapnya. Siang Bwee bukan saja telah mewarisi ilmu-ilmu yang hebat dari ayahnya, akan tetapi juga bersama San Hong ia telah berhasil "mencuri" ilmu-ilmu dari Tung Kiam dan Pak Ong, bahkan telah pula mematangkan kepandaiannya setelah bertualang bersama Lo Koay yang aneh. Melihat gerakan

pedang si gendut itu diam-diam Siang Bwee menjadi geli Kalau hanya seperti itu saja kepandaian lawannya, biar dikeroyok dua pun ia merasa mampu menandingi dan mengalahkan mereka!

Karena ia ingin memamerkan kepandaianya kepada Lo Koay yang sengaja. menyuruh ia dan San Hong untuk mewakili kakek dan nenek itu, begitu menggerakkan tongkat menyambut serangan lawan. Siang Bwee sudah memainkan tongkatnya dengan ilmu tongkat ayahnya yaitu Hwe-liong-jio-cu! Ilmu tongkat ini memang hebat. Kalau dimainkan, maka tongkat di tangan itu berubah seperti naga berterbangan dan menyambar-nyambar dahsyat, seperti hendak memperebutkan mustika. Dalam hal ini, yang menjadi mustikanya adalah kepala lawan.

Repotlah Sui Liong menghadapi tongkat yang berubah menjadi gulungan sinar kehijauan yang panjang seperti naga itu, menyambar-nyambar dan mengancam kepala dan tubuh bagian atas. Terpaksa karena tidak mungkin dapat mengimbangi kecepatan gerakan tongkat itu, dia memutar pedangnya di atas kepala untuk melindungi tubuhnya dari ancaman tongkat naga itu.

"Menggelindinglah!" Tiba-tiba Siang Bwee berseru dan kaki kirinya melayang.

"Bukkk!!" Perut yang gendut itu terkena tendangan dan tubuh Sui Liong terjengkang dan terlempar, dan terpaksa dia melempar diri ke belakang dan bergulingan kalau tidak ingin terbanting.

"Gadis jahat!" bentak Kim Liong, orang pertama dari lima jagoan istana itu. Dia pun sudah memegang pedang. Akan tetapi sebelum dia sempat menyerang Siang Bwee, San Hong sudah menghadang di depan gadis itu dan berkata.

"Bwee-moi baru saja melayani seorang! di antara kalian, biar ia mengaso dan akulah yang menghadapimu!" katanya. Walaupun pedang Pek-lui-kiam berada di dalam buntalan pakaiannya, namun San Hong tidak mengambil pedang itu karena melihat gerakan orang yang tadi menyerang Siang Bwee, dia pun merasa sanggup menghadapi lawan seperti itu hanya dengan tangan kosong saja.

"Kiong San, bukankah ilmu tongkat yang dimainkan gadis itu tadi Hwe-liong jio-cu dari Nam Tok?" Nenek Coa Eng Cun bertanya heran kepada Lo Koay ketika tadi ia melihat permainan tongkat itu. Lo Koay yang sejak tadi nonton perkelahian hanya mengangguk sambil tersenyum.

Kini, Kim Liong sudah mencabut pedang dan memasang kuda-kuda. Akan tetapi, seperti juga Sui Liong tadi, dia merasa malu kalau harus melawan seorang pemuda yang tidak memegang senjata. Bagaimanapun juga, nama Sin-kiam Ngo-liong sebagai jago-jago istana sudah terkenal, apalagi Kim Liong adalah orang pertama, "Orang muda, keluarkan senjatamu!"

Namun San Hong menjawab tenang. "Paman, aku tidak ingin berkelahi denganmu, akan tetapi kalian yang memaksa. Kalau engkau hendak menyerangku dengan pedang, silakan. Aku akan menghadapimu dengan tangan kosong."

"Hong-koko, kau boleh mencoba kehebatan Kuda Goyang!" tiba-tiba Siang Bwee berkata dengan tertawa.

San Hong tersenyum. Dia tahu apa yang dimaksudkan oleh gadis itu. Dia disuruh mencoba ilmu yang berhasil mereka "curi" dari Pak Ong, dan ilmu silat dari Pak Ong memang mempunyai ciri khas, yaitu dalam gerak pinggul yang bergoyang-goyang seperti pinggul kuda! Dia mengerti maksud gadis itu, agar dalam kesempatan ini dia mencoba

ilmu hasil curian itu, maka dia pun mengangguk, lalu memasang kuda-kuda dengan pinggul ditunggungkan ke atas dan digoyang-goyang! Nampak lucu dan seperti mengejek lawan!

Merahlah Kim Liong. Karena semua orang tadi mendengar ucapan pemuda itu yang mengaku sendiri hendak menghadapi padangnya dengan tangan kosong, maka dia lalu mengeluarkan bentakan nyaring kemudian menggerakkan pedangnya meluncur, menusuk ke arah dada pemuda itu. Namun, sekali pinggul itu bergoyang ke kiri, tubuh itu telah mengelak dan pedang meluncur lewat di samping tubuh dan pada saat itu, tangan San Hong yang miring membacok ke arah pergelangan tangan yang memegang pedang!

"Ehhh.....!" Kim Liong terkejut dan terpaksa dia menarik tangannya sambil meloncat ke belakang, karena dengan keadaan menyerang, dialah sebaliknya yang terancam! Sambil melompat ke belakang, dia membalik dan kini pedangnya menyerang dengan jurus-jurus pilihan, mengurung diri pemuda yang menjadi lawan-nya itu dari segala penjuru dengan sinar pedangnya. Dan kini San Hong benar benar memainkan ilmu silat Hek-ma Sin kun yang telah dicurinya dari Pak Ong!

Kemana saja pedang menyambar, dia selalu dapat mengelak, apalagi karena dia menyempurnakan gerakan ilmu curian itu dengan gin-kang (ilmu meringankan tubuh) yang dia pelajari dari Bu Eng Sian-jin, seorang di antara Thian-san Ngo-sian, yaitu lima orang gurunya.

"Gerak pinggul itu, bukankah itu ilmu dari Pak Ong?" kembali nenek Coa Eng Cun berseru lirih kepada Lo Koay yang kembali hanya mengangguk dan terus menonton dengan gembira.

"Hakkk!" Tiba-tiba tangan kiri San Hong berhasil menampar pundak belakang lawannya dan tubuh Kim Liong terpelanting. Akan tetapi dia masih dapat menggulingkan tubuhnya dan meloncat bangkit kembali dengan pedang masih di tangan.

Melihat betapa saudara pertama dan ke dua kalah, walaupun tidak terluka parah, tiga orang yang lain menjadi marah dan seperti dikomando saja, mereka lalu menerjang dengan pedang di tangan, mengeroyok San Hong!

"Hei-hei, kalian curang!" Bentak Siang Bwee dan dengan tongkatnya, gadis ini pun sudah menyambut terjangan mereka. Tongkatnya menyambar-nyambar ganas dan tiga orang itu terkejut karena setiap kali tongkat bertemu pedang, mereka merasakan getaran hebat pada tangan mereka yang memegang pedang. Melihat keadaan yang berbahaya ini, karena kalau mereka berlima itu maju bersama merupakan lawan yang amat tangguh, San Hong cepat melompat, mengambil pedang dari buntalannya dan nampaklah pedang Pek-lui-kiam menyambar-nyambar.

"Wah, bukankah itu Pek-lui-kiam? Dan pemuda itu memainkan ilmu pedang yang seperti pernah kukenal..... ah, bukankah itu ilmu pedang dari Tung kiam?"

Lo Koay hanya mengangguk, akan tetapi dia meringis seperti orang kesakitan. Barulah nenek itu teringat. Cepat ia mengeluarkan buntalannya dan mengeluarkan sebungkus benda yang bentuknya aneh seperti payung kecil dan warnanya kuning emas. Itulah Jamur Emas!

"Kau makanlah ini untuk menghilangkan racun di tubuhmu." kata si nenek sambil mengeluarkan pula seguci anggur.

Lo Koay menerima bungkusannya itu, dan hanya mengambil sedikit untuk cepat dikunyahnya dan ditelannya

bersama anggur yang diminumnya. Sisanya dia bungkus kembali dan dia masukkan ke dalam saku bajunya.

Agaknya nenek itu tidak mepedulikan hal ini. "Duduklah bersila, selagi obat itu bekerja, biar kubantu pengerahan tenaga pada punggungmu!"

Lo Koay tidak membantah. Dia menanggalkan bajunya, kemudian duduk bersila menghadap ke arah mereka yang berkelahi. Nenek itu duduk di belakangnya dan menempelkan kedua telapak tangannya ke punggung kakek itu, mengerahkan sin-kang yang mengalir lembut ke dalam tubuh sang kakek yang agaknya merasa keenakan. Keduanya agaknya tidak khawatir sama sekali akan nasib dua orang muda itu karena mereka maklum bahwa dua orang muda itu pasti akan mampu mengalahkan lima orang pengeroyok itu. Dan keduanya, biarpun duduk tak bergerak, tak pernah melepaskan perhatian terhadap pertandingan yang kini berlangsung amat seru.

Memang sesungguhnya, setelah maju bersama, lima orang itu ternyata merupakan lawan yang amat tangguh. Mereka merupakan kiam-tin (barisan pedang) yang teratur rapi, dengan kerja sama yang baik dan kokoh kuat sehingga kalau bukan Siang Bwee dan San Hong yang mereka keroyok, tentu akan menjadi kewalahan. Namun, pada waktu itu, tingkat kepandaian dua orang muda ini sudah tinggi sekali. Jangankan baru lima orang itu mengeroyok mereka, biar ditambahi lima lagi, akan sukarlah untuk dapat mengalahkan dua orang muda ini.

Siang Bwee tetap memainkan tongkatnya dengan ilmu tongkat ayahnya, yaitu Hwee-liong jio-cu, sedangkan San Hong dengan pedang kilatnya memainkan ilmu pedang yang dicurinya dari Tung Kiam. Mereka berdua teringat akan teguran dan anjuran Lo Koay tadi untuk memperlihatkan apa yang telah mereka pelajari. Maka,

mereka pun tidak ingin cepat-cepat merobohkan lima orang pengeroyok mereka. Demikianlah, Siang Bwee juga mencampurkan ilmu tongkatnya dengan ilmu-ilmu lain, seperti Jurus Kuda Goyang dari Pak Ong, kemudian mencoba pula ilmu totok It-sin-ci juga dari Pak Ong, memainkan Tung-hai Mo-kun dari Tung Kiam, dan juga mengeluarkan ilmu-ilmunya sendiri dari ayahnya.

Demikian pula San Hong yang mengubah-ubah ilmunya. Kadang dia mengubah ilmu pedang Tung-hai Liong-kiam itu dengan ilmu golok Swat-sin-to dari Pak Ong, bahkan mengeluarkan pula ilmu pedang Pek-lut Kiamsut dari gurunya yang pertama, yaitu Lui-kong Kiam-sian, seorang di antara Thian-san Ngo-sian.

Nenek Coa Eng Cun mengeluarkan seruan kaget, bukan hanya melihat kelihaihan dua orang muda yang menguasai banyak macam ilmu silat itu, melainkan terutama sekali melihat keadaan tubuh bekas kekasihnya yang tadinya mengaku luka berat karena pukulan beracun. Ketika tadi ia menyalurkan tenaga sakti melalui telapak tangannya, ia mendapat kenyataan bahwa luka beracun di tubuh kakek itu ternyata hanya ringan saja kalau diukur menurut kemampuan dan kesaktian Lo Koay.

"Ihhh, Kiong San. Siapa sebenarnya mereka itu dan mengapa engkau menipu aku?"

Kakek itu menarik napas, lalu mengenakan kembali pakaian atasnya karena nenek itu pun sudah menurunkan kembali telapak tangannya. "Nanti kuceritakan semua, sekarang mari kita usir dulu lima ekor anjing itu agar tidak terlalu lama mengganggu!"

Mereka bangkit berdiri dan biarpun keduanya sudah tua renta, namun sekali kaki mereka bergerak, tubuh mereka sudah berkelebat ke medan perkelahian dan entah apa yang

terjadi, terlalu cepat diikuti pandang mata, tahu-tahu lima orang jagoan istana itu berpentalan dan roboh terbanting keras sehingga pedang mereka terlepas dari pegangan.

Nenek Coa Eng Cun dengan penuh wibawa melangkah maju menghadapi mereka yang merangkak bangkit duduk sambil mengaduh aduh.

"Sin-kiam Ngo-liong, kami tidak membunuh kalian karena kalian hanya melaksanakan tugas kalian. Akan tetapi jelas kalian bukan lawan kami dan kembalilah kalian ke istana, katakan kepada Sribaginda Kaisar bahwa aku sudah terlalu lama tinggal di istana dan sudah banyak pula mengabdikan kepada beliau. Biarlah gudang pusaka diperiksa baik-baik. Tidak ada yang hilang kecuali Jamur Emas yang kuambil untuk menolong nyawa orang sebagai obat. Apa artinya Jamur obat itu dibandingkan jasadku selama puluhan tahun ini? Nah, pergilah kalian, aku tidak akan kembali ke istana lagi."

"Baik, Toa-nio, dan terima kasih....." kata Kim Liong sambil merangkak bangun, dan diikuti oleh empat orang saudaranya mereka lalu memungut pedang masing-masing dan pergi dari tempat itu. Bagaimanapun juga, mereka merasa terbebas dari maut karena kalau nenek itu menghendaki tentu mereka berlima akan tewas di tempat itu tanpa ada yang dapat menyelamatkan mereka.

Setelah lima orang itu pergi, nenek Coe Eng Cun berkata, "Sekarang kita harus cepat pergi dari sini, setelah jauh dan tidak akan dapat dikejar jagoan-jagoan istana yang lain, baru kita bicara." Berkata demikian, ia lalu meloncat jauh ke depan. Melihat ini, Lo Koay menarik napas panjang, mengomel lemah akan tetapi lalu meloncat pula mengejar.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Melihat ini, Siang Bwee menutup mulutnya agar suara ketawanya tidak terdengar keras.

"Hi-hi-hik, habis sudah kebebasan Siauww Koay. Mulai detik ini, dia menjadi seperti seekor kerbau jantan yang diikat hidungnya!"

"Uhhh, kalau begitu kelak engkau pun akan mengikat hidungku seperti kerbau, Bwee-moi?"

Gadis itu tertawa. "Aku tidak menganggap engkau kerbau, Hong-ko!"

"Tapi Lo Koay....."

"Dia lain dengan kamu. Sudah ah, lihat mereka sudah jauh. Mari kita kejar mereka!"

Gadis itu meloncat dan lari cepat sekali. Terpaksa San Hong juga mengerahkan gin-kangnya dan lari mengejar. Tanpa disadarinya sendiri, dia pun menghela napas dan menggeleng kepala, presis seperti yang dilakukan Lo Koay tadi. Akan tetapi dia tidak mengomel. Tidak, segala perbuatan dan gerak-gerik yang dilakukan Siang Bwee selalu menarik dan menyenangkan baginya.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

"Nah, sekarang engkau harus menceritakan sejujurnya kepadaku, Gu Kiong San. Kalau engkau berbohong, maka aku akan meninggalkanmu dan selamanya aku tidak akan sudi bertemu muka kembali denganmu."

"Aihhhh, Cun Cun..... "

"Hayo cepat ceritakan, atau sekarang juga aku akan pergi!"

Melihat ini, Siang Bwee segera berkata, "Lo Koay, ceritakanlah segalanya. Perlu apa berbohong. Engkau dan Bibi ini saling mencintai bukan? Kalau engkau bercerita sejujurnya, aku yakin bahwa Bibi ini tentu akan selamanya tinggal bersamamu, hidup sampai di akhir jaman. Bukankah benar kata-kataku tadi, Bibi?"

Nenek itu cemberut, merasa disudutkan oleh ucapan gadis yang ia tahu luar biasa cerdiknya itu. "Engkau anak kecil tahu apa, tidak perlu ikut-ikut. Dan aku tahu tentang keadilan, tentu saja kalau dia jujur, aku pun jujur. Hayo, Kiong San, berceritalah engkau!"

Lo Koay nampak gugup! "Wah, bagaimana, ya? Ceritanya panjang sekali, dan aku sudah pikun, banyak lupa. Enci Bwee, engkau saja yang bercerita tentang pertemuan kita, dan kalau ada yang keliru, aku yang akan membetulkan. Bagaimana? Tolonglah, enci Bwee, aku tidak bisa bercerita. Bukan tukang dongeng sih!"

Siang Bwee mendongkol juga dimaki anak kecil tadi oleh nenek itu. Akan tetapi ia tahu bahwa tanpa bantuan nenek itu, kekasihnya tidak akan dapat mewarisi ilmu yang hebat dari Lo Koay, maka ia menahan amarahnya dan melirik ke arah nenek itu.

"Aku hanya anak kecil tahu apa?" Ia sengaja mengulang untuk menyatakan kedongkolan hatinya. "Aku mau bercerita asal omonganku tidak dianggap anak kecil lagi."

"Ho-ho-ho, Bwee ci. Engkau kusebut enci, bagaimana bisa dibilang anak kecil? Berceritalah, dan aku yakin Cun Cun akan percaya kepadamu."

Coa Eng Cun mengenal watak kekasihnya yang selain aneh, juga tidak suka banyak membicarakan diri sendiri. Dan ia pun tahu pula bahwa gadis yang amat cerdik itu tentu tidak berani berbohong, maka ia berkata singkat,

"Ceritakanlah!" Lalu ia mengerling ke arah San Hong dan melanjutkan, "Akan tetapi sebelum menceritakan tentang pertemuan kalian dengan Lo Koay ini, dan tentang permainan sandiwara kalian untuk mendapatkan Jamur Emas, aku lebih dulu ingin mengetahui, siapa sebenarnya kalian orang-orang muda ini. Dari ilmu-ilmu silat kalian, aku telah mendapatkan kesan buruk atas diri kalian!"

"Baik, Bibi, dan harap jangan terkejut kalau aku mengaku terus terang. Ketahuilah bahwa namaku adalah Ang Siang Bwee, dan ayahku bernama Ang Leng Ki... "

"Heiiiiittttt.....!" Tubuh nenek itu melambung tinggi sekali dan bagaikan seekor burung elang, ia menyambar ke bawah, ke arah Siang Bwee dengan lecutan kebutannya

"Eng Cun, jangan.....!" Lo Koay juga meloncat dan mendorong tubuh Siang Bwee sehingga gadis itu terpelantai sampai jauh. Gadis itu terkejut bukan main dan juga marah.

"Thhh, apa yang Bibi lakukan itu? Kenapa tiba-tiba Bibi hendak membunuh aku dengan serangan keji tanpa alasan? Kalau memang aku bersalah, terangkan dulu duduknya perkara, bukan langsung menyerang seperti itu! Dan engkau, Lo Koay, mengapa kaulemparkan aku dengan doronganmu tadi, kukira aku tidak akan mati hanya dengan sekali serang oleh bibi Coa! Kalau memang ia mau membunuh aku tanpa alasan, silakan, aku akan membela diri dan engkau tidak perlu membantuku!" Gadis itu marah sekali, berdiri tegak dan memandang kepada nenek itu dengan sinar mata berapi.

"Bwee-moi, sabarlah dan tenanglah." kata San Hong yang juga sudah berdiri di sampingnya karena pemuda ini pun sudah siap untuk melindungi kekasihnya.

Sementara itu, nenek Coa Eng Cun kini juga sudah turun dan berdiri berhadapan dengan Lo Koay, mukanya merah karena marah dan mulutnya cemberut.

"Gu Kiong San, apa yang kaulakukan ini? Engkau bahkan melindungi puteri si jahanam Nam Tok? Dan agaknya hubunganmu dengan puteri jahanam itu baik sekali. Pantas aku tadi mengenal ilmu tongkatnya, kiranya ia puteri Nam Tok! Hayo jelaskan apa artinya semua ini!"

"Eng Cun, engkau harap bersabar. Memang ia puteri Nam Tok, akan tetapi dibandingkan ayahnya, bedanya seperti bumi dengan langit. Dan engkau, enci Bwee, jangan kaget kalau Eng Cun tadi hendak menyerangmu karena memang ayahmu pernah bersalah besar terhadap dirinya. Dahulu sekali, ayahmu pernah bertanding melawan Eng Cun. Ayahmu kalah lihai, akan tetapi ayahmu lalu bertindak curang, ketika Eng Cun hendak mengobati lukanya, ayahmu menyerangnya sehingga ia menderita luka pukulan beracun. Itulah yang membuat ia membenci ayahmu setengah mati."

Akan tetapi keterangan itu masih belum memuaskan hati Siang Bwee. "Ayahku memang dikenal sebagai Nam-san Tok-ong, seorang datuk besar yang tidak pantang melakukan kekerasan. Kalau bibi Coa pernah dicurangnya dan membencinya, aku pun tidak peduli. Akan tetapi kenapa bibi Coa hendak menumpahkan kebenciannya kepadaku? Apa kesalahanku terhadap dirinya? Hayo jawab, apa kesalahanku?"

"Kesalahanmu karena engkau puteri Nam Tok!" bentak nenek itu.

Siang Bwee tertawa! Tertawa mengejek dan tentu saja perbuatannya ini membuat kakek dan nenek itu heran dan terkejut. Bahkan San Hong sendiri terkejut sekali. Betapa

beraninya Siang Bwee, mentertawakan nenek yang amat lihat itu.

"Kalau begitu engkau adalah manusia yang lebih jahat daripada siapapun yang jahat, bibi Coa. Bayangkan saja, engkau adalah manusia yang membenci dan menentang Tuhan! Tidak jahat bukan mainkah itu?"

Kalau tadinya marah-marah, kini nenek itu melengak saking herannya. "Apa kaubilang? Aku membenci dan menentang Tuhan? Apa maksudmu, anak setan?"

"Bibi tentu tahu bahwa aku terlahir sebagai puteri Nam Tok, sama sekali bukan kehendak Nam Tok, melainkan kehendak Tuhan. Dan sekarang Bibi membenci dan hendak membunuh aku, bukankah itu berarti Bibi membenci kehendak Tuhan. Hayo, betapapun lihai Bibi, beranikah Bibi menentang kehendak Tuhan?"

Nenek itu tertegun. Biar pun ucapan gadis itu seperti ngawur dan kacau, namun di balik itu terkandung suatu makna yang membuat ia tertegun dan tidak dapat membantah lagi! Melihat ini, Lo Koay diam-diam merasa geli. Dia sendiri sudah mengenal kelihaian otak gadis itu, yang amat cerdas sehingga dia sendiri pun kena dikibuli dan telah diperas pula ilmu-ilmunya tanpa dia merasa rugi!

"Sudahlah, Eng Cun. Seperti kukatakan tadi, biar pun ia puteri Nam Tok, namun ia lain lagi. Ia bukan orang jahat, bahkan selama ini ia telah membuat aku bahagia. Bayangkan saja, setiap hari ia membuat masakan-masakan yang hanya pantas dihidangkan kepada kaisar, setiap hari ia bernyanyi dan menari untuk menghibur aku. Akulah yang mintakan ampun baginya kepadamu, Eng Cun."

Nenek itu menghela napas panjang. Tanpa dimintakan ampun oleh Lo Koay sekalipun, semua nafsunya untuk menyerang dan membunuh gadis itu telah lenyap sama

sekali, bahkan ia merasa ngeri ketika gadis itu menyebut-nyebut bahwa ia membenci dan hendak menentang Tuhan!

"Dan siapakah pemuda ini? Apakah dia juga putera seorang iblis dunia kang ouw?"

"Lo-cian-pwe, nama saya San Hong," kata pemuda itu dengan sikap hormat.

"Cun Cun, pemuda ini masih terhitung cucu muridku sendiri. Dia murid Thian-san Hgo-sian."

"Hemmm, murid macam apa dia ini? Murid Thian-san Ngo-sian akan tetapi kulihat tadi dia memainkan ilmu-ilmu sesat kalau tidak salah dari Tung Kiam dan dari Pak Ong! Kiong San, tak kusangka engkau makin tua makin gila, bergaul dengan segala macam orang muda yang tidak karuan!"

"Ho-ho-ho, engkau keliru sangka, Cun Cun. Dia hanya mempelajari ilmu-ilmu dari para datuk besar itu karena cintanya kepada enci Siang Bwee ini! Demi cintanya, agar kelak dapat menikah dengan enci Bwee, Hong-ko ini mau melakukan apa saja, ho-ho-ho."

"Hemmm, apa pula maksudnya ini?" Nenek ini kini benar-benar bingung mendengar keterangan yang simpang siur itu.

"Sudah kukatakan, aku tidak pandai bercerita. Biarlah enci Bwee yang melanjutkan ceritanya, akan tetapi engkau jangan marah-marah dulu. Enci Bwee, lanjutkan ceritamu."

Siang Bwee seorang gadis yang galak dan pemberani, akan tetapi juga cerdik, walaupun hatinya masih mendongkol kepada, nenek itu, ia tahu juga batasnya. Nenek itu harus diberitahu sampai jelas, kalau tidak, mungkin ia dan San Hong akan kesulitan untuk memperdalam ilmu mereka dari Lo Koay.

"Begini, Bibi yang baik. Harap Bibi dengarkan dengan sabar, akan kuceritakan semuanya. Aku adalah puteri Nam Tok dan pada suatu hari aku bertemu dengan koko Kwee San Hong ini. Kami saling jatuh cinta!" Mendengar ini, San Hong menundukkan mukanya yang menjadi kemerahan. Bukan main kekasihnya itu. Demikian enak saja membuat pengakuan tentang cinta mereka, tanpa sungkan sedikit pun. Akan tetapi, Siang Bwee adalah puteri Nam Tok, tentu saja berbeda dengan gadis biasa, tidak pernah malu-malu kucing, bak pernah berpura-pura.

"Akan tetapi ayahku tidak setuju kalau kami berjodoh, Bibi. Malah ayah hampir membunuhnya. Aku maju menghalangi dan siap membela dengan nyawaku!"

Pandang mata nenek itu yang tadinya keras kini melembut. Ia terharu. Betapa besar rasa cinta dan kesetiaan puteri Nam Tok itu kepada kekasihnya, tidak seperti ia!

"Ayah, lalu memukul Hong-koko dengan pukulan beracun yang akan membunuhnya kalau dia tidak cepat mendapatkan pengobatan yang tepat, dan mengajukan syarat bahwa kalau kelak Hong-koko mampu mengalahkan semua murid para datuk lain, dan bahkan mampu menahan serangan ayah sampai ayah merasa puas. Jelas ayah menentang. Akan tetapi aku tidak takut. Aku lalu membawanya kepada Tung Kiam dan menggunakan akal sehingga Tung Kiam bukan saja mau mengobati Hong-ko dengan tusuk jarum, akan tetapi juga berkenan menurunkan beberapa macam ilmu silat agar kelak Hong-ko mampu mengalahkan Nam Tok, musuh besarnya. Aku ingin melihat Hong-koko mendapat ilmu-ilmu yang akan membuat dia mampu mengalahkan murid semua datuk, maka kami lalu pergi menemui Pak Ong. Aku menggunakan akal dan Pak Ong berkenan mengajarkan pula beberapa ilmu pukulan penting."

"Hemmm, engkau cerdik dan licik. seperti iblis!" kata nenek itu, akan tetapi bukan memaki atau marah, melainkan ada pujian terkandung di dalam suaranya.

"Ingat, Bibi. Aku puteri Nam Tok. anak satu-satunya. Kalau aku tidak cerdik, mana pantas menjadi puteri Nam Tok? Baik aku lanjutkan ceritaku. Kami berdua berhasil mempelajari ilmu-ilmu simpanan Tung Kiam dan Pak Ong, juga kuajarkan ilmu simpanan dari ayahku, Nam Tok, kepada Hong-koko. Ketika kami melanjutkan perjalanan, kami melihat Tung Kiam dan See Mo sedang mengadakan pertemuan. Mereka bersekutu untuk mengkhianati negara, untuk membantu masuknya pasukan Mongol...."

"Jahanam mereka itu! Pengkhianat bangsa! Tak tahu malu!" Nenek itu mengepal tinju.

"Benar sekali pendapat Bibi itu! Aku pun mengutuk mereka. Aku yakin ayahku sendiri, walaupun dia seorang di antara Empat Datuk Besar, tidak sudi menghambakan diri kepada orang Mongol. Tung Kiam dan See Mo bukan saja bersekutu untuk membantu orang Mongol, bahkan mereka berdua juga bersekongkol untuk kelak, dalam pertemuan antara Empat Datuk Besar di Puncak Kabut Putih di Thailand pada bulan purnama bulan ke sepuluh, mereka berdua akan bertindak curang, mengeroyok dan membunuh Nam Tok dan Pak Ong agar mereka berdua yang merajai dunia kang-ouw. Ketika aku dan Hong-ko sedang mengintai mereka mengadakan pertemuan gelap itu, sayang sekali mereka memergoki kami. Kami berdua tentu saja mengadakan perlawanan mati-matian. Lalu muncul Lo Koay ini membantu kami. Kalau tidak muncul dia, tentu.... agak sukar juga kami akan dapat mengalahkan mereka!"

"Ha-ha-ho-ho-ho, kau bocah sombong besar kepala!" Lo Koay berseru. "Enci Bwee, kalau tidak aku si tua bangka,

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

engkau dan Hong-koko tentu sudah menjadi tawanan mereka, mati atau hidup!"

"Teruskan ceritamu." kata nenek itu.

"Dengan bantuan Lo Koay, kami berhasil mengusir Tung Kiam dan See Mo, Bibi. Kemudian, karena bersyukur atas bantuan Lo Koay, aku lalu membuat masakan yang enak-enak untuknya, bernyanyi dan menari untuk menyenangkan hatinya, melayani segala keperluannya bersama Hong-ko....."

"Ehhh, enak saja! Apa kaukira aku seorang yang tidak mengenal budi dan mau memperbudak kalian? Kalian juga menerima beberapa macam ilmu dariku sebagai gantinya !" Lo Koay berseru.

Siang; Bwee cemberut. "Hanya beberapa pukulan dan tendangan cakar ayam itu? Bibi, bayangkan saja. Setiap hari aku membuat masakan yang tiada duanya di dunia ini, dan aku bersusah payah menari dan bernyanyi untuknya dan apa yang dia berikan kepada kami Hanya beberapa macam pukulan dan tendangan untuk kanak-kanak saja. Dia pelit dan licik. Akhirnya, kami mengadakan perjanjian. Aku akan menghidangkan masakan-masakan yang tak mungkin dia peroleh di dunia ini, Juga tarian yang hanya ada di sorga. Tiga macam masakan dan sebuah tarian sorga kujanjikan kepadanya, ditukar hanya dengan dua macam ilmu. Bukankah itu sudah adil namanya?"

Kini nenek itu tersenyum. Ia mulai mengenal Siang Bwee dan tahu bahwa ketika ia masih muda, banyak persamaannya dengan gadis ini. Lincih, lihai, pemberani dan cerdik seperti setan!.

"Hemmm, jangan engkau menipu Lo Koay yang memang tolol sejak dulu! Mana ada masakan dan tarian sorga? Masakan apa yang kaujanjikan itu, dan tarian apa

pula? Kalau benar-benar hebat, aku pun ingin mencicipi dan menontonnya."

"Benar, Bibi? Boleh, asal sebagai biayanya engkau akan mengajarkan semacam ilmu kepadaku."

"Ilmu apa?"

"Ilmu awet muda dan awet cantik!"

Kini nenek itu tertawa. Memang masih manis sekali ia kalau tertawa. Dan ia mengangguk. "Baik! Akan tetapi kalau engkau membonongi dan menipu kakek tolol yang kebetulan menjadi kekasihku ini, aku pasti akan menghukummu! Nah, katakan masakan-masakan macam apa itu? Dan tarian apa?"

Dengan suara bangga Siang Bwee menjawab, "Tiga macam masakan itu adalah sup sirip naga laut, daging setan laut dimasak saos tomat, dan cacing gemuk goreng kering, ditambah arak wangi dari Su-couw, arak buah apel!"

Nenek itu terbelalak. Ia pernah menjadi selir pangeran, bahkan kemudian pangeran itu menjadi kaisar. Tentu saja ia pernah makan masakan yang lezat, langka dan mahal-mahal, masakan istana. Akan tetapi selama hidupnya belum pernah ia mendengar masakan-masakan se-aneh itu. Bagaimana bisa mencari daging setan laut, dan sirip naga laut? Dan cacing gemuk digoreng kering? Hihhhh!

"Benarkan semua itu?" tanyanya, terbelalak. "Engkau dapat membuat semua masakan aneh itu?"

Cuping hidung Siang Bwee berkembang, "Tentu saja, Bibi! Kalau tidak pandai, bagaimana mungkin aku berani menjanjikan kepada Lo Koay? Dan aku tidak berani membohongi Lo Koay dan engkau. Memangnyanya nyawaku rangkap berapa berani membohongi kalian?"

"Ia tidak bohong, Cun Cun. Memang masakan-masakannya luar biasa, dan tarian-tariannya juga hebat. Ia malah sudah berjanji akan mengajarkan seni memasak kepadamu sebelum mereka berdua itu berpisah dengan kita."

"Baik, aku percaya. Sekarang, ceritakan tentang sandiwara untuk mendapatkan Jamur Emas itu?"

Wajan Lo Koay yang tadinya gembira itu kini menjadi muram dan dia kelihatan khawatir sekali, memandang kepada Siang Bwee dengan sinar mata minta tolong. Siang Bwee tersenyum tenang saja, lalu ia berkata kepada nenek Coa.

"Begini, Bibi. Untuk membuat tiga macam masakan yang kusebutkan tadi, bukan main sukarnya, karena itu, aku sudah berjanji dengan Lo Koay bahwa dia akan menukar masakan dan tarian itu dengan dua macam ilmu. Dia akan mengajarkan gin-kang Menunggang Angin kepadaku, dan mengajarkan sin-kang Perisai Diri kepada Hong-ko.....

"Wah, Kiong San tua bangsa tolol Habis sudah kalau kauberikan kedua ilmu itu kepada mereka! Mereka akan menjadi orang-orang yang sukar dikalahkan, bagaimana kalau mereka menggunakan kedua ilmu itu untuk kejahatan? Engkau yang bertanggung jawab!"

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXIX

Tiba-tiba San Hong menjatuhkan diri berlutut di depan nenek dan kakek itu. "Teccu Kwee San Hong bersumpah

untuk tidak mempergunakan ilmu yang teecu dapatkan dari Jiwi Lo-cian-pwe untuk melakukan kejahatan!"

Melihat ini, siang Bwee juga cepat berlutut di sebelah pemuda itu dan berkata. "Aku pun bersumpah!"

"Heh, enci Bwee, engkau bersumpah apa?" tanya Lo Koay.

"Bersumpah seperti itu tadi! Seperti yang dikatakan Hong ko!"

Kakek itu tertawa bergelak dan nenek Coa juga tersenyum. "Aih, sekarang aku mengerti. Untuk mempelajari sin kang Perisai Diri, orang harus makan Jamur Emas baru akan dapat mempelajari dalam waktu lebih singkat. Jadi, Jamur Emas itu kaubutuhkan untuk San Hong ini?"

"Aku tahu, engkau memang cerdik sekali, Eng Cun." Kata kakek itu memuji sambil menundukkan muka seperti orang merasa malu.

"Dan untuk memaksa agar aku menyerahkan Jamur Emas itu, engkau sengaja membiarkan dirimu dipukul dengan pukulan beracun dari Nam Tok, hemmm, tentu gadis ini yang melakukannya, agar engkau terluka dan kelihatan membutuhkan Jamur Emas itu, bukan?"

"Lihat, enci Bwee. Bukankah Eng Cun cerdik sekali? Mengakulah bahwa engkau masih kalah cerdik! Ia wanita paling cerdik di dunia ini!" Lo Koay bersorak dengan sikap yang gembira sekali, Siang Bwee tahu bahwa nenek itu memang cerdik, akan tetapi di dalam hatinya mana ia mau mengaku kalah cerdik? Hanya ia masih membutuhkan mereka, maka ia harus pandai pula mengambil hati orang.

"Memang bibi Cou Eng Cun cerdik sekali, dan aku kalah cerdik kecuali dalam hal membuat masakan!" Bagaimana

pun, ia masih mengurangi kealahannya dengan menonjolkan kepandaianya memasak.

"Baiklah, aku akan ikut menikmati masakan-masakanmu itu dan menonton tarian, dan sebagai upahnya, aku akan menurunkan pula semacam ilmuku kepada kalian," akhirnya nenek Coa Eng Cun berkata.

Bukan main gembiranya San Hong dan Siang Bwee yang segera menjatuhkan diri berlutut lagi menghaturkan terima kasih. Sekali ini, karena ada nenek Coa Eng Cun. Siang Bwee tidak berani main main. Ia lalu mengajak mereka semua menuju ke tepi laut karena hanya di sanalah ia bisa mendapatkan "daging setan laut" dan "sirip naga laut" untuk masakannya.

Mereka memilih tempat yang sunyi di tepi Lautan Pohai, di sebelah timur kota raja. Diam diam Siang Bwee membisikkan siasatnya kepada San Hong. Mereka membiarkan kakek dan nenek itu melepas rindu dengan bercakap-cakap, dan Siang Bwee mengajak San Hong mencuri bahan-bahan masakan itu. Juga ia pergi ke kota untuk membeli bumbu bumbu yang dibutuhkan, tidak lupa arak apel yang lezat.

Kakek itu telah memberi Jamur Emas untuk dimakan oleh San Hong dan sampai tiga hari pemuda itu rebah saja dengan tubuh panas keracunan jamur itu. Akan tetapi setelah lewat tiga hari tubuhnya terasa segar dan kuat sekali. Kini dia telah siap untuk menerima latihan sinkang Perisai Diri dari Lo Koay.

Pagi hari itu, Siang Bwee telah pergi dan berpamit kepada mereka semua untuk mempersiapkan masakan masakannya yang akan dapat dinikmati siang nanti sebagai makan siang. Dan pagi itu, Sun Hong mohon dengan sangat kepada Lo Koay dan Coa Eng Cun untuk menguji

ilmu-ilmunya. Dia belum menerima latihan sin-kang Perisai Diri karena menurut anjuran nenek Cou, ilmu itu baru diberikan kalau Siang Bwee telah memenuhi janjinya! Akan tetapi, untuk melayani pemuda itu berlatih, kakek dan nenek yang sedang bergembira pagi itu, memenuhinya, Sun Hong mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya, berlatih dan dilayani secara bergantian oleh kakek dan nenek itu. Diam-diam nenek Coa Eng Cun kagum bukan main dan harus diakuinya bahwa Kwee San Hong merupakan seorang pemuda yang berbakat baik sekali. Belum pernah ia bertemu dengan seorang pemuda setangguh itu. Kalau pemuda itu sudah menguasai ilmu sin kang Perisai Diri, agaknya ia sendiri pun akan sukar untuk mengalahkannya! Begitu banyaknya ilmu silat tinggi telah dikuasai pemuda itu, dan ternyata bakat alamnya membuat dia mampu mengombinasikan ilmu-ilmu itu sehingga kalau dia bertempur, semua unsur ilmu silat bermacam-macam itu keluar dengan penuh daya gunanya!

Karena gembira melayani San Hong yang agaknya tidak mengenal lelah, tahu tahu matahari telah naik tinggi dan kedua orang kakek dan nenek itu yang merasa kelelahan.

"Tok-tok-tokkk!"

Tiba-tiba terdengar bambu dipukul. Mereka semua menoleh ke arah suara itu dan melihat Siang Bwee melambaikan tangan di depan gubuk darurat yang mereka bangun di tepi pantai.

"Makan siang sudah siap!" teriak gadis itu.

Kakek dan nenek itu saling pandang Tanpa bicara mereka menduga-duga apakah gadis itu benar benar akan memenuhi janjinya hari ini. Sedangkan San Hong juga memandang dan ketika kedua orang tua itu melangkah menuju ke gubuk, dia mengikuti dari belakang dengan hati

tegang. Dia tahu benar bahwa siang inilah hidangan istimewa itu akan dikeluarkan oleh Siang Bwee untuk kakek dan nenek itu dan diam-diam dia berdua semoga usaha gadis ini berhasil.

Jauh sebelum tiba di gubuk itu, hidung Lo Koay sudah berkembang kempis. "Hemmm, sedap, sedaanppp.....!" serunya gembira. Memang dari tempat itu telah tercium bau masakan yang amat sedap, juga nenek itu mengangguk angguk.

"Hemmm, aku mencium bau bawang dan jahe!" katanya dan mereka mempercepat jalan mereka menuju ke dalam gubuk. Ketika mereka bertiga memasuki gubuk, di atas sebuah meja kasar telah terdapat tiga panci besar terisi masakan yang masih mengepulkan uap dan baunya memang sedap sekali!

Kakek dan nenek itu cepat duduk mengnadapi meja makan. Dengan sikap bangga Siang Bwee menunjuk ke arah sebuah panci yang kuahnya berwarna putih kuning dan agak berminyak.

"Inilah sup sirip naga laut!"

Kakek dan nenek itu menyambar sumpit masing-masing, lalu memungut sepotong daging yang putih kemerahan bercampur sirip tipis kuning dan memasukkan ke dalam mulut masing-masing. Mereka mengunyah dan kakek itu mengangguk-angguk.

"Lezat..... lezat.....!"

Bahkan nenek Coa itu pun harus mengakui bahwa daging dan sirip itu lezat.

"Dan yang itu adalah daging setan laut dimasak saos tomat!" kata pula Siang Bwee. Di dalam panci ini terdapat masakan yang kuahnya kental, warnanya merah dan

nampak lezat sekali dengan daging melingkar yang kuning kemerahan.

Dua orang tua itu pun mencicipi dan kembali mereka mengangguk-angguk, akan tetapi diam-diam nenek itu mengenal daging itu yang rasanya kenyal seperti daging udang!

"Dan inilah cacing gemuk goreng kering!"

Kini dua orang kakek dan nenek itu memandang. Di dalam panci itu terdapat potongan daging dengan kulitnya yang kekuningan seperti potongan tubuh cacing besar, atau ular, atau belut. Mereka mencobanya setelah mengambil sepotong dan mencelupkannya ke dalam saosnya, yaitu kecap bercampur bumbu lain. Rasanya memang enak bukan main!

"Hebat, masakan hebat! Pernahkah engkau merasakan seperti ini, Eng Cun?" Kakek itu lalu makan dengan gembul. Nenek itu pun memuji dan makan dengan enaknya. Diam-diam San Hong merasa lega dan gembira sekali dan dia pun sibuk menyuguhkan arak apel kepada dua orang tua itu. Setelah merasa kenyang, kakek dan nenek itu keluar dari dalam gubuk, memberi kesempatan kepada dua orang muda itu untuk makan minum karena masakan itu cukup banyak.

San Hong kagum bukan main. Memang tiga macam masakan itu lezat sekali, sambil makan, dia bertanya dan berbisik, "Bagaimana engkau dapat masak yang seperti ini, Bwee-moi? Dari mana kau bisa mendapatkan sirip naga laut, daging setan laut dan cacing gemuk...."

"Sssttt, mana ada sirip naga laut? Ini hanyalah hi-sit biasa, sirip hiu, dan setan laut itu adalah udang setan yang bentuknya menakutkan akan tetapi dagingnya enak, dan cacing? Ini adalah belut!" Hampir San Hong tak dapat

menahan tawanya, akan tetapi harus diakuinya bahwa masakan itu memang enak bukan main.

Setelah selesai makan dan mereka berdua mencuci mangkok dan panci, mereka lalu keluar menuju ke tempat kakek dan nenek itu duduk berdua di tepi laut. Bagaimanapun juga, San Hong masih merasa tegang, mengingat akan permainan yang dilakukan Siang Bwee dengan masakan-masakan tadi.

"Hebat, masakanmu hebat, enci Bwee! Engkau harus mengajarkan cara memasak seperti itu kepada Cun Cun!" kata kakek itu menyambut mereka.

"Memang, enak, akan tetapi engkau telah membohongi kami, Siang Bwee. Engkau telah mempermainkan kami orang-orang tua!" kata nenek Coa.

Siang Bwee nampak tenang saja, tidak seperti San Hong yang merasa semakin tegang. "Bibi Coa yang baik, kebohongan apakah yang telah kulakukan? Aku tidak pernah merasa mempermainkan kalian yang kuhormati dan apalagi Lo Koay yang kusayangi."

"Benar, Cun Cun, Siang Bwee ini anak baik, mana ia mau membohongi kita dan mempermainkan kita?" Kakek itu membela dengan suara sungguh-sungguh.

"Dasar engkau tolol dan pikun!" Nenek itu membentak Lo Koay yang segera diam dan menunduk dan takut-takut sehingga San Hong merasa kasihan melihatnya.

"Siang Bwee, engkau boleh membohongi dan mengelabui kakek pikun ini akan tetapi mana mungkin engkau dapat menipu aku? Masakanmu tadi memang harus kuakui lezat dan enak sekali, akan tetapi yang kaumasak itu sama sekali bukan sup sirip naga laut, bukan pula masak daging setan laut dan goreng cacing gemuk! Kaukira aku

tidak tabu? Sirip itu sirip ikan hiu yang dapat dibeli di toko makanan besar, daging saos tomat itu daging udang, dan goreng cacing itu goreng belut atau ular. Benarkah? "

Gadis itu sama sekali tidak memperlihatkan wajah takut, bahkan tersenyum manis sekali dan mengedipkan matanya sebagai isyarat antara wanita kepada nenek itu!

"Ihhh, Bibi ini! Kenapa sih membongkar rahasia dapur wanita? Tentu saja. Di mana ada naga laut dan setan laut? Yang kusebutkan itu hanyalah nama masakannya, memang nama masakan itu sup sirip naga laut, hanya namanya saja. Dibuatnya dari apa itu rahasia dapur! Demikian pula dengan setan laut dan cacing gemuk! Bibi, justeru di situlah letak seni memasak. Bukankan daging ayam atau daging sapi tidak kita sebut bangkai ayam atau bangkai sapi? Padahal yang dimasak jelas bangkai. Binatang yang mati dinamakan bangkai, bukan? Coba kita katakan bahwa kita akan masak bangkai ayam atau bangkai sapi, siapa akan sudi memakannya?"

Aneh sekali bagi San Hong, akan tetapi juga melegakan hati. Nenek itu tidak marah, bahkan tersenyum dan nampak tertarik sekali.

"Hemmm, engkau memang cerdik sekali dan pandai memasak, Siang Bwee."

"Terima kasih atau pujian itu, Bibi. Pujian Bibi jauh lebih kuhargai daripada pujian Hong-ko atau Lo Koay. Aku sudah berjanji kepada Lo Koay untuk mengajarkan seni memasak kepadamu, Bibi. Tentu saja kalau Bibi suka."

"Hemmm, aku akan suka sekali, Siang Bwee."

Mendengar ini, Lo Koay lalu menyambar tangan San Hong. "Hong-ko, mari kita pergi ke balik batu karang sana. Sudah waktunya aku mengajarkan sin-kang Perisai Diri

kepadamu!" Dan tanpa menjawab, kakek yang nampak kegirangan mendengar nenek Coa akan belajar seni memasak dari Siang Bwee, sudah menariknya dan keduanya lalu berlari cepat dan lenyap di balik bukit karang.

"Untung sekali engkau dapat bertemu dan saling mencinta dengan seorang pemuda seperti Kwee San Hong itu, Siang Bwee. Dan untung pula engkau bertemu pula dengan Lo Koay. Akan tetapi lebih untung lagi bahwa engkau puteri Nam Tok, yang biarpun jahat dan kejam, kutahu berjiwa pahlawan. Andaikata engkau ini puteri See Mo atau Tung Kiam, tentu aku tidak akan suka mengampunimu. Nah, karena engkau sudah berjanji kepada Lo Koay, cepat kauajarkan aku seni memasak."

"Sesungguhnya tidak ada rahasia yang terlalu sulit dalam seni memasak, Bibi yang baik. Menghidangkan masakan, harus memperhatikan semua hal yang mengenai kesukaan pancaindera. Bukan hanya rasanya saja yang penting. Pertama sekali, cara memotong sayur atau daging dan cara memasaknya agar sayur atau daging itu tidak menjadi terlalu lunak atau terlalu keras, sehingga terasa mudah dan enak kalau dipungut dengan sumpit."

"Ihhh! Sampai demikian telitinya?"

"Tentu saja! Coba Bibi bayangkan, bagaimana rasanya kalau kita menyumpit daging yang licin dan keras, atau yang lunak dan lembik sekali. Tidak enak rasanya, bukan? Jadi, cara memotong pun harus disesuaikan, jangan terlampau besar jangan terlalu kecil sehingga enak kalau dijepit dengan sumpit dan tepat sekali besarnya kalau dimasukkan mulut. Harus dapat dimasukkan mulut setiap kali menjemput, tidak perlu digigit sepotong. Setelah ini dipelajari, harus pula diperhatikan selera mata. ".

"Mata? Apa hubungannya pula dengan masakan? Mata tidak ikut makan!" bantah nenek itu.

"Itu salah besar, Bibi. Justeru sebelum mengambil makanan dengan sumpit, sebelum merasakan rasanya, lebih dulu mata yang akan menilai. Masakan itu harus diatur sedemikian rupa sehingga menyedapkan perasaan mata. Potongannya yang rapi, warnanya yang menarik. Coba bayangkan kalau melihat masakan yang bentuknya jelek, warnanya keruh, warnanya kehitaman seperti warna yang kotor, apakah bisa menimbulkan selera? Berbeda kalau dagingnya nampak segar kemerahan, sayurnya nampak segar kehijauan, dan kuahnya pun nampak bersih kuning berminyak. Dari penglihatan ini saja masakan itu seperti menggapai dan mengundang orang untuk memakannya."

"Hemmm, kau benar juga. Lalu apa lagi?"

"Setelah memperhatikan mata, kita memperhatikan hidung! Ini penting sekali. Masakan yang kita buat harus mengeluarkan aroma yang sedap. Bahkan ini yang lebih dulu harus diperhatikan karena sebelum mata melihat bentuk dan warna, hidung yang lebih dulu disambut bau sedap masakan itu. Kalau hidung sudah dirangsang, maka orangnya tentu akan berlari mencari-cari dari mana datangnya bau yang sedap itu, bahkan cacing perut pun mulai menari-nari kalau hidung sudah mencium bau sedap masakan. Dan tentu Bibi tahu, bau sedap merangsang itu dapat ditimbulkan oleh bumbu-bumbu masakan, terutama sekali bawang putih, telur, pandan, jahe, arak, kecap, dan bumbu-bumbu lain. Kalau bumbu-bumbu itu terbawa uap, akan merangsang hidung dan menimbulkan selera."

Nenek itu mengangguk-angguk, tidak dapat membantah kebenaran-kebenaran "seni" memasak itu. "Kau tadi bilang semua panca indera perlu dirangsang seleranya. Kukira pendengaran telinga tidak membutuhkan rangsangan itu,

sama sekali tidak ada hubungannya telinga dengan masakan."

"Siapa bilang? Justeru pendengaran telinga perlu dirangsang secara hebat! Karena itulah maka tadi aku menamakan masakanku itu sup sirip naga laut, daging setan laut saos tomat dan goreng cacing gemuk! Nah, bukanlah nama-nama yang aneh dan menarik itu menimbulkan selera setelah orang mendengarnya? Rumah makan yang dipimpin orang pandai tentu akan memberi nama-nama indah kepada pendengaran telinga itulah! Bukankah Bibi sendiri juga tadinya terangsang setelah mendengar nama masakan-masakanku?"

Nenek itu tertawa. "Heh-heh-heh, benar juga engkau! Sungguh engkau seorang ahli masak yang hebat, Siang Bwee!"

"Nah, sekarang tentang rasa dari masakan itu sendiri. Ini yang tidak mudah, Bibi. Kita harus awas, kita harus penuh perhatian dan cerdas. Kita harus mempelajari dulu bagaimana selera orang yang akan makan masakan kita. Setelah kita mengetahuinya, kita harus menyesuaikan masakan kita dengan selernya. Akan tetapi pada umumnya, kalau kita belum mengenal selernya, kita harus berhati-hati. Yang penting diperhatikan, jangan terlalu manis dan jangan terlalu asin. Kalau masakan kurang asin, mudah saja ditambah garam atau kecap asin, bukan? Kalau masakan kurang manis, dapat saja ditambah gula atau kecap manis. Akan tetapi bagaimana kalau sudah terlanjur terlalu asin atau terlalu manis? Makanan itu tentu akan ditolak! Juga cara memasak itu membutuhkan seni tersendiri, besarnya api untuk masakan apa, lamanya dimasak, apakah suatu masakan itu perlu ditutup atau dibuka, semua itu ada aturannya. Bagaimana untuk menghilangkan bau amis, bagaimana untuk membuat

daging ikan yang amis menjadi berbau sedap, bagaimana untuk membuat sayur yang baunya langu menjadi gurih.

Mulailah Siang Bwee mengajarkan cara memasak, bahkan menuliskan beberapa resepi dari masakan-masakan aneh dan langka yang dikarangnya sendiri.

"Bibi harus memperhatikan selera dari Lo Koay. Ingat, ia sudah tua, giginya sudah banyak yang ompong. Kalau Bibi membuat goreng kacang yang keras dan menyuguhkannya, tentu sebutir kacang dalam mulutnya tidak akan habis dimakannya setengah hari. Sebutir kacang itu hanya akan bermain kucing-kucingan, dikejar-kejar lidahnya dalam mulut dan tak dapat digigit hancur!"

Nenek itu kini terkekeh-kekeh geli dan mulai merasa suka kepada Siang Bwee. Gadis lincih jenaka ini memang pandai sekali mengambil hati orang.

"Karena itu, goreng cacing gemuk tadi, yang sesungguhnya daging belut, sebelum kugoreng, kurebus dulu sehingga lunak. Juga Lo Koay tidak begitu suka rasa asin, lebih suka rasa manis. Pantas dia mencintai Bibi, karena Bibi juga manis, dulu waktu muda tentu manis sekali."

"Thhn, genit kau!" Nenek itu memaki, akan tetapi sambil tertawa.

Sementara itu, di balik bukit sana, Lo Koay mengajarkan San Hong menghimpun tenaga sakti, yaitu sin kang Perisai Diri yang amat hebat. Kalau saja dia belum makan Jamur Emas tentu dia tidak akan kuat menerima latihan sin-kang sehebat itu, karena Lo Koay secara langsung mengoperkan sin-kangnya untuk "membuka" semua jalan darah dalam tubuh San Hong. Pemuda itu diharuskan duduk bersila, mengadakan latihan pernapasan yang istimewa, kadang latihan itu harus dilakukannya sambil berdiri, telentang,

telungkup, bahkan berdiri jungkir balik dengan kepala di bawah.

Latihan yang amat berat ini dilakukan selama satu minggu, siang malam hampir tak pernah berhenti, bahkan selama latihan, San Hong hanya diperbolehkan membasahi tenggorokannya saja, dan harus membiarkan perutnya kosong!

Sementara itu, Siang Bwee mengajarkan seni memasak kepada nenek Coa, dan juga ia menerima latihan gin-kang Menunggang Angin dari Lo Koay. Karena kini merasa suka sekali kepada Siang Bwee, nenek itu pun mengajarkan ilmu langkah ajaib yaitu Langkah Berlingkar. Dengan ilmu langkah ini, dan dengan gin-kang Menunggang Angin, Siang Bwee kini dapat menghadapi serangan yang betapa hebat pun dari lawan tanpa khawatir karena ia pasti dapat menghindarkan diri!

Setelah lewat seminggu, pada pagi hari ketika San Hong yang melakukan latihan bergantung pada batu karang dengan kepala di bawah semalam suntuk turun dari atas, dan Siang Bwee baru saja bangun tidur, mereka tidak melihat lagi adanya kakek dan nenek itu. Mereka pergi begitu saja tanpa pamit! Memang mereka orang-orang aneh, atau mungkin juga mereka tidak ingin dilanda keharuan dan kesedihan karena perpisahan setelah mereka kini merasa suka kepada dua orang muda itu.

"Thhh, mereka telah pergi tanpa pamit! Sungguh aku bodoh! Semestinya aku sudah dapat menduga ketika malam tadi mereka minta aku memenuhi janjiku, yaitu melakukan Tari Bidadari itu."

"Tarianmu itu indah sekali!" San Hong memuji.

"Thhh, yang kaupikirkan itu saja. Lihat, mereka telah pergi meninggalkan kita tanpa pamit!" Gadis itu bersungut.

"Sudahlah, Bwee-moi. Bukankah mereka pun sudah memenuhi janji, dan kita sudah diberi pelajaran ilmu-ilmu itu? Kita hanya tinggal mematangkan ilmu-ilmu itu lewat latihan saja. Kita harus berterima kasih kepada mereka." Setelah berkata demikian, San Hong lalu menjatuhkan diri berlutut di atas pasir pantai itu, membelakangi lautan. Suaranya terdengar lantang.

"Teecu berdua Ang Siang Bwee dan Kwee San Hong menghaturkan terima kasih kepada kedua lo-cian-pwe Lo Koay Gu Kiong San dan Coa Eng Cun yang telah berkenan mengajarkan ilmu-ilmu kepada teecu berdua"

Melihat sikap ini dan mendengar suara San Hong yang bersungguh-sungguh, Siang Bwee merasa tidak enak untuk diam saja dan ia pun menjatuhkan diri berlutut di samping pemuda itu. Sikap ini saja sudah membuktikan akan cinta kasihnya kepada San Hong karena selamanya belum pernah Siang Bwee merendahkan diri dengan berlutut seperti itu!

Setelah mereka bangkit kembali, San Hong memandang gadis itu dan bertanya, "Sekarang apa yang akan kita lakukan?"

Siang Bwee tersenyum senang. Begitu kakek dan nenek itu pergi, ia merasa menjadi pemimpin kembali! Ialah yang menentukan ke mana mereka pergi, dan ia tahu bahwa San Hong hanya akan memenuhi semua keinginannya.

"Ke mana lagi? Kita kembali ke kota raja!" kata Siang Bwee.

Pemuda itu terbelalak memandang kepadanya. "Ke kota raja lagi? Mau apa, Bwee-moi? Kita selalu menemui bahaya kalau berada di sana. Pertama kali ketika dijamu kaisar, kedua kalinya ketika mencari Jamur Emas. Dan sekarang engkau mengajak aku ke sana lagi? Mencari penyakit itu namanya!"

Gadis itu cemberut. "Engkau tidak berani? Takut? Kalau begitu, biarlah aku sendiri yang ke sana, dan engkau tinggal saja bertapa di tepi laut ini, menjadi pertapa sampai tua, sampai menjadi udang kering!"

"Eh? Kenapa jadi udang kering?"

Melihat pemuda itu bertanya sungguh-sungguh, dengan heran, Siang Bwee tertawa. "Kalau sudah tua dan bongkok, setiap hari terkena panas matahari di pantai, menjadi apalagi kalau tidak menjadi udang kering?" Dan ia tertawa lagi, terpingkal-pingkal membayangkan kekasihnya itu menjadi seperti udang kering, tua bongkok dan kurus kering.

"Engkau memang nakal, harus kuhukum dengan ciuman. Sudah seabad lamanya rasanya tidak menciummu, Bwee-moi!" San Hong hendak menangkap akan tetapi Siang Bwee mengelak. San Hong cepat membalik dan menggunakan kecepatan untuk merangkul gadis itu, namun kembali tiba-tiba saja Siang Bwee terlepas. Dia menyambar lagi, lepas lagi dan akhirnya mereka seperti berlatih. San Hong kagum bukan main. Gadis itu hanya melangkah ke sana-sini dalam bentuk lingkaran-lingkaran, namun anehnya, semua serangannya untuk menangkap gadis itu gagal! Siang Bwee memang mempraktekkan ilmu yang dipelajarinya dari Lo Koay dan nenek Coa, dan ia girang bukan main karena kekasihnya tidak mampu menangkapnya, dan ia tertawa-tawa girang, mentertawakan San Hong.

San Hong sengaja mempercepat gerakan dan berusaha sungguh-sungguh untuk menangkap karena dia pun ingin mereka berlatih bersama, dan sampai puluhan jurus dia keluarkan, belum juga dia berhasil menangkap Siang Bwee. Akhirnya, dia berhenti dan kedua lengannya dikembangkan kedua tangan dibuka dan dia membuat gerakan menarik

dan....Siang Bwee terhuyung ke arahnya sehingga jatuh ke dalam pelukannya. San Hong mencium kedua pipinya, baru melepaskannya.

"Ihhh! Engkau menggunakan ilmu siluman!" Gadis itu berseru sambil memandang heran, kedua pipinya menjadi merah sekali karena ciuman tadi, merah karena jengah.

San Hong tertawa bangga. "Itulah sinkang Perisai Diri, Bwee-moi. Dengan sinkang itu, aku mengerahkan tenaga dan menarikmu. Padahal, ilmu ini belum kulatih sampai matang. Dan engkau pun hebat bukan main. Sampai payah aku menyerangmu. Kalau aku tidak memiliki sin-kang Perisai Diri, agaknya sampai tua aku akan selalu mengejarmu dan tidak berhasil!"

Siang Bwee tertawa. "Tak usah mengejar sampai tua aku akan datang sendiri padamu, Hong-ko. Kaukira aku tega membiarkan engkau mengejarku sampai tua? Sudahlah, belum waktunya kita bersenang-senang. Hayo kita ambil pakaian kita dan berangkat ke kota raja."

"Bwee-moi, mau apa sih kita ke sana?"

"Nanti kuceritakan di jalan," kata gadis itu dan mereka lalu memasuki gubuk dan mengambil buntalan pakaian mereka. Begitu keluar dari dalam gubuk, Siangi Bwee lalu mengerahkan tenaganya dan berlari cepat seperti terbang karena ia telah mempraktekkan ilmu yang baru didapatkan dari Lo Koay, yaitu ilmu gin-kang Menunggang Angin! Tubuhnya meluncur dengan cepatnya sehingga San Hong kagum bukan main. Dia pun terpaksa harus mengerahkan seluruh tenaganya, dan dia pernah mendapat latihan gin-kang yang hebat pula dari seorang di antara Thian-san Ngo-sian, yaitu Bu Eng Sian-jin (Dewa Tanpa Bayangan), akan tetapi harus diakuinya bahwa kalau gadis itu telah menguasai ilmu Menunggang Angin dengan sempurna,

akan sukarlah baginya untuk dapat menandingi kecepatan larinya!

Ketika mereka memasuki kota raja, mereka sengaja masuk di waktu senja sehingga cuaca sudah hampir gelap dan para petugas jaga di pintu gerbang tidak mengenal mereka. Dan tentu saja San Hong merasa heran sekali ketika gadis itu langsung mengajaknya menuju ke sebuah bengkel pandai besi yang suka membuat senjata. Bengkel itu terletak di sudut kota.

Tukang pandai besi yang bertubuh gendut dan berkulit hitam, usianya sekitar empat puluh tahun, menyambut mereka. Wajahnya yang jujur dan keras seperti wajah pandai besi pada umumnya, tidak menyembunyikan kekagumannya ketika melihat Siang Bwee. Melihat dandanan kedua orang muda itu tidak menyolok sebagai dandanan orang kang ouw, dan mereka juga tidak membawa senjata, si pandai besi itu menyambut mereka seperti orang-orang biasa bukan ahli silat.

"Kong cu (Tuan Muda) dan Siocia (Nona Muda) hendak membeli alat apakah? Atau hendak memesan sesuatu?"

"Apakah engkau tukang besi yang sudah pandai?" tiba-tiba Siang Bwee bertanya. Aduh, pikir San Hong, kekasihnya ini terlalu jujur, kalau bicara tanpa pakai sungkan-sungkunan lagi. Akan tetapi agaknya sikap seperti itu malah menyenangkan si tukang pandai besi. Dia tersenyum lebar dan mukanya yang sudah hitam menjadi tambah hitam karena setiap hari dekat api itu, kini seperti terbelah dan nampak giginya saja yang putih dan besar-besar.

"Ha-ha-ha, tentu saja, Nona! Aku Su Kong berani mengaku bahwa di seluruh kota raja ini tidak ada yang dapat mengalahkan aku dalam hal pembuatan alat apa saja

dari baja. Hanya guruku yang mengalahkan aku, akan tetapi dia telah meninggal dunia. Bahkan seluruh panglima dan perwira, memesan pedang dan golok kepadaku. Aku yang memilihkan bahannya, membuat modelnya, dan anak buahku yang mengerjakannya!"

"Hemmm, aku sudah mendengar akan hal itu. Kalau tidak begitu, tentu aku tidak akan datang ke sini," kata Siang Bwee. "Akan tetapi aku sangsi apakah engkau akan mampu membuat sebatang pedang seperti contoh yang kugambar ini."

"Ha-ha-ha, pedang macam apa pun, bentuk apa pun, sudah pasti aku sanggup membuatnya. Perhatikan gambar itu kepadaku, Nona," kata Su Kong dengan bangga. Dia mempersilakan dua orang tamunya duduk menghadapi meja yang diterangi oleh lampu gantung besar.

Siang Bwee mengeluarkan sebuah gulungan dari dalam buntalan pakaiannya dan membuka gulungan kertas itu di atas meja. Diam-diam San Hong terkejut melihat gambar pedang itu. Dia segera mengenalnya. Itulah pedang yang dipergunakan oleh Bu Tiong Sin, yang oleh panglima Yeliu Cutay dinamakan Pedang Dewa Hijau atau Pedang Asmara. Melihat pedang yang bentuknya biasa dan bahkan buatannya kasar itu Su Kong tertawa.

"Ha-ha-ha, pedang seperti ini, dalam waktu dua hari saja aku mampu menyelesaikannya, Nona!"

"Hemmm, jangan pandang rendah dulu, Sobat." kata Siang Bwee. "Pedang yang kupesan ini harus dibuat dari baja atau besi yang warnanya kehijauan. Sanggupkah engkau?"

Pandai besi itu nampak tertegun. "Besi hijau? Baja hijau?"

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Maksudku, memberi warna agar pedang itu mempunyai warna kehijauan, seperti hijaunya daun muda, begitu. Bisakah engkau? Atau tidak becus. Bilang saja kalau tidak mampu!" kata Siang Bwee, sengaja mengejek.

"Heiii, Nona, hati-hati sedikit dengan bicaramu. Aku, Su Kong pandai besi terbesar di kota raja, bahkan di seluruh propinsi, tidak mampu membuat pesanan seremeh ini saja? Huh, apa sukarnya membubuhkan warna pada pedang itu? Mau warna merah, kuning, hijau atau hitam, mudah saja!"

"Dan warna itu tidak luntur?"

"Tanggung tidak luntur, asal berani saja membayar biayanya."

"Berapa biayanya untuk membuat pedang ini?"

"Kalau pedang biasa, cukup lima tail, kalau harus diberi warna kehijauan, menjadi sepuluh tail, selesai dalam lima hari."

"Selesaikan dalam dua hari dan kau akan kubayar tiga puluh tail!" kata Siang Bwee.

Tukang besi itu terbelalak, lalu mengangguk-angguk. "Tentu bisa, pasti bisa, akan tetapi harus diberi uang muka...."

Siang Bwee mengeluarkan lima belas tail perak dan memberikannya kepada tukang besi itu. "Dua hari lagi aku datang mengambil pedang itu dan kubayar kekurangannya!" Ketika meletakkan uang itu ke atas meja, diam-diam Siang Bwee mengerahkan tenaga sin-kangnya dan beberapa potong perak itu masuk ke dalam meja kayu. Ketika tukang besi itu hendak mengambilnya dan mendapat kenyataan betapa potongan-potongan perak itu menancap di meja dan sukar dicabut, dia terbelalak dan baru dia tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang gadis yang lihai

sekali. Perbuatan itu jelas merupakan peringatan bahwa dia tidak boleh main-main dan tidak boleh melanggar janjinya.

"Jangan khawatir, Lihiap, akan saya selesaikan pedang itu dalam dua hari!" katanya dan kini dia menyebut lihiap (pendekar wanita), bukan siocia (nona muda) lagi.

Setelah mereka meninggalkan bengkel pandai besi itu, San Hong tak dapat menahan keheranan dan keinginan tahunya. "Bwee-moi, untuk apa sih engkau membikin pedang seperti itu? Bukankah itu merupakan tiruan dari Pedang Asmara yang diceritakan oleh Yeliu Ciangkun, dan yang pernah kita lihat dipergunakan oleh Bu Tiong Sin itu?"

Gadis itu memandang kepada kekasihnya dan tersenyum. "Wah, ternyata engkau cerdik juga, Hong-koko!"

Dipuji seperti itu, wajah San Hong menjadi kemerahan. "Aih, semua orang juga tahu bahwa yang kausuruh buatkan oleh tukang besi itu adalah tiruan Pedang Asmara. Akan tetapi untuk apa?"

Gadis itu hanya tertawa. "Untuk apa? Aku sendiri belum tahu, akan tetapi aku yakin pasti sekali waktu ada gunanya. Untuk persiapan saja. Hong-ko, lupakah engkau akan pesan Yeliu Ciangkun bahwa kita harus merampas Pedang Asmara itu, bahkan dia telah memberikan pedang itu kepadamu?"

San Hong mengangguk. "Akan tetapi aku tidak melihat hubungannya hal itu dengan pedang palsu itu."

Kembali Siang Bwee hanya tertawa. "Kita lihat sajalah nanti, Hong-koko. Aku sendiri pun belum tahu apa kegunaannya. Mari kita mencari tempat bermalam, yang kecil dan sepi saja agar tidak menarik perhatian orang. Atau..... ah, lebih baik kalau kita bermalam di luar kota raja

saja. Di sini terlalu berbahaya. Kita sudah mulai dikenal orang. Mari kita keluar dari pintu gerbang sebelum ditutup."

San Hong seperti biasa, tidak banyak membantah biarpun dia tidak tahu ke mana mereka akan pergi. Dia menyerahkannya saja kepada Siang Bwee karena dia harus mengakui bahwa dalam banyak sekali hal, gadis itu lebih pintar daripada dia dan memang sepantasnya kalau memimpin!

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Kaisar Kerajaan Cin Baru, yaitu Wai Wang, adalah seorang kaisar yang tidak bertanggung jawab terhadap pemerintahan, negara dan bangsanya. Dia terlalu mementingkan diri sendiri sehingga segala tindakan yang diambilnya dihidang politik pun, diselaraskan dengan kepentingan pribadinya. Dia tidak malu-malu untuk mengambil hati Jenghis Khan, untuk menyatakan kelemahannya terhadap bangsa Mongol yang menyerbu dari utara itu. Semua itu dia lakukan saking takutnya akan ancaman terhadap keruntuhan kerajaannya yang berarti berakhirnya kemuliaannya. Setelah dia menyerahkan upeti sebagai pesangon kepada Jenghis Khan dan pasukannya, tanpa mempedulikan perasaan para menteri dan pejabat tinggi yang merasa terhina dan tersinggung, Kaisar Wai Wang kini merasa aman. Dianggapnya bahwa dia telah berhasil menyogok pemberontak Mongol Jenghis Khan dan berhasil membuat penyerbu dari utara itu tidak melanjutkan ambisinya. Dia, mulai lagi dengan kehidupannya yang penuh keroyalan dan kesenangan. Hampir setiap hari dia berpesta pora, seolah-olah negaranya baru saja bebas dari ancaman bahaya. Kaisar ini memang mempunyai banyak sekali hobi. Selain berburu binatang di hutan, dia pun terkenal sebagai seorang pemburu wanita cantik! Tak

terhitung banyaknya selir dan dayang memenuhi istananya. Dia sendiri sampai tidak ingat lagi berapa banyak wanita cantik dan muda yang mengelilinginya, tidak tahu berapa jumlah selir dan dayangnya. Andaikata ada dua tiga orang lenyap di antara mereka, agaknya dia pun tidak akan tahu! Dan dia seorang pembosan. Jarang ada selir atau dayang yang menjadi penghibur dekatnya lebih dari setahun lamanya. Baru beberapa bulan saja dia sudah merasa bosan dan mencari penggantinya yang baru!

Akan tetapi pada waktu itu, ada seorang selir yang amat disayang oleh Kaisar Wai Wang. Selir ini seorang gadis peranakan suku Hui dari barat yang amat cantik jelita dan manis, puteri seorang kepala suku yang ditalukkan dan menjadi tawanan. Oleh kaisar, gadis ini segera dijadikan selir dan amat disayangnya, Ia diberi nama Siang Hui oleh kaisar dan dalam waktu beberapa bulan kaisar tak pernah dapat berpisah semalam pun dari selir barunya itu. Walaupun Siang Hui selir yang baru berusia delapan belas tahun itu, selalu kelihatan berduka karena sama sekali tidak senang menjadi selir kaisar itu dan selalu teringat kepada keluarganya yang terpaksa ditinggalkan bahkan ayahnya dan beberapa orang saudara laki-lakinya tewas dalam perang melawan pasukan Kerajaan Cin, namun kecantikannya yang khas itu tak pernah membosankan hati Kaisar Wai Wang.

Pada suatu malam yang dingin dan gelap. Tidak seperti biasanya, istana nampak sunyi malam itu. Sebelum kaisar tergila-gila kepada selirnya yang baru dia selalu mengadakan pesta pora dengan para selir dan dayangnya, makan minum dan menyaksikan tari-tarian dan dihibur oleh para selirnya sampai bangkit gairahnya dan dia akan memilih beberapa orang di antara mereka untuk melayaninya di dalam kamarnya. Akan tetapi sekarang

sore-sore dia sudah berada di kamar bersama Siang Hui dan selir ini, tidak seperti selir lain, dalam keadaan bersedih itu ia sama sekali tidak pernah ada permintaan apa pun, tidak pula ingin dipestakan. Bahkan untuk makan pun, hampir setengah dipaksa oleh para dayang pelayan. Dan kalau pun ia mau melayani gairah kaisar, hal itu dilakukan karena terpaksa, dengan setengah hati bahkan kadang merasa dirinya diperkosa.

Malam itu dingin dan sunyi. Hanya para penjaga dan peronda yang nampak di gardu gardu penjagaan, dan ada yang melakukan perondaan. Mereka pun merasa tenang dan aman. Siapa yang berani mengganggu istana? Selain terjaga oleh pasukan penjaga yang terdiri dari dua losin perajurit, juga masih ada pasukan pengawal yang bertugas di dalam, dan masih ada lagi jagoan-jagoan istana yang berkepandaian tinggi. Hanya orang yang bosan hidup saja akan berani datang memasuki istana dengan niat buruk.

Akan tetapi pada malam yang gelap, dingin dan sunyi itu, para penjaga yang merasa aman sehingga kurang waspada tidak melihat adanya dua sosok bayangan tubuh orang yang berkelebatan dengan amat cepatnya, bagaikan bayangan setan saja. Mereka itu adalah dua orang pemuda yang memiliki gerakan yang luar biasa ringannya dan setiap kali meloncat kaki mereka tidak menimbulkan suara di atas genteng, dan mereka itu kadang menyelinap dan bersembunyi di wuwungan bangunan istana sambil mengintai ke bawah. Kalau keadaan sudah aman, yaitu para peronda sudah lewat, baru mereka bergerak lagi ke depan, menuju ke bangunan induk, lalu menyelinap ke atas wuwungan istana bagian puteri.

Siapakah dua orang muda itu? Mereka bukan orang-orang biasa, hal itu mudah diketahui dari gerakan mereka yang luar biasa cepat dan ringannya. Dan memang, mereka

adalah Cu See Han dan Kok lay Ki. Seperti kita ketahui, Cu See Han adalah putera Tung hai Kiam-ong Cu Sek Lam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Tung kiam (Pedang Timur), datuk besar di wilayah timur. Cu See Han pemuda berusia dua puluh tiga tahun ini telah mewarisi ilmu ayahnya. Dia tampan, gagah, pandai sastra dan silat, juga pandai bicara dan lincah, pakaiannya selalu mewah dan sikapnya sopan seperti seorang sastrawan sejati. Namun, di balik semua gemerlapan itu, dia memiliki hati yang angkuh, kejam, dan cabul. Terutama sekali dia amat tinggi hati, tidak pernah menghargai orang lain, kecuali hanya ayahnya sendiri.

Adapun pemuda yang ke dua itu tidak kalah tampannya. Wajannya tampan sekali, gerak geriknya halus dan dia pesolek dengan pakaian yang mewah dan nyentrik, topinya berbulu dan sabuknya dari emas. Namun dia juga tidak kalah kejamnya. Hanya bedanya, kalau Cu See Han seorang mata keranjang yang cabul, Kok Tay Ki atau lebih terkenal dengan sebutan Kok Kongcu ini orangnya angkuh dan sinis terhadap wanita, karena dia tahu akan kemampuannya menaklukkan setiap orang wanita melalui ketampanannya, kepandaiannya, maupun kekayaannya. Kalau Cu See Han suka merayu wanita, sebaliknya Kok Kongcu bersikap acuh, dan hal ini bahkan agaknya mempunyai daya tarik yang lebih kuat bagi sebagian kaum wanita.

Mau apakah dua orang pemuda sesat yang amat lihai dan berbahaya itu berkeliaran di istana pada malam gelap seperti itu?

Seperti kita ketahui, dua orang itu telah bekerja sama untuk membantu ayah dan guru mereka yang juga sudah bersekutu, yaitu See Mo dan Tung Kiam, untuk membantu gerakan orang-orang Mongol. Mereka berdua pergi ke kota

raja dan berdiam di atas loteng rumah seorang mata-mata Mongol, seorang keturunan Han Mongol yang dijadikan mata-mata oleh Jengnis Khan dan membuka sebuah toko di kota raja itu. Dengan memperlihatkan surat ayahnya, See Mo, Cu See Han dan Kok Kpngcu diterima dengan hormat oleh Ci Koan, mata-mata Mongol itu. Setelah tahu bahwa dua orang pemuda itu adalah putera dan murid See Mo dan Tung Kiam, Ci Koan bersikap hormat sekali dan menyembunyikan mereka di dalam kamar yang mewah di loteng, atas tokonya. Juga dia lalu memberitahu kepada mereka tentang jaringan mata-mata yang membantu Mongol, betapa mereka semua telah siap siaga kalau sewaktu-waktu pasukan Mongol menyerbu.

"Akan tetapi, sementara ini mengapa kita tidak mengadakan gerakan-gerakan untuk melemahkan musuh?" Kok Kongcu bertanya.

"Apakah yang dapat kita lakukan, Kok Taihiap?" tanya Ci Koan. "Kalau kita mengadakan keributan dan pengacauan, hal itu berbahaya sekali karena pemerintah di sini tentu akan mengetahui adanya jaringan mata-mata dan tentu akan mengadakan operasi pembersihan dan gerakan kita menjadi tidak leluasa lagi, bahkan berbahaya. Pekerjaan kita nanyaiiah mengamati keadaan pemerintah, kekuatan pasukannya dan lain-lain perubahan yang terjadi di istana. Bukan membuat kekacauan sebelum terjadi penyerbuan pasukan kita dari utara. Kalau pasukan kita menyerbu, barulah kita mempergunakan kekuatan untuk menyerang penjaga pintu gerbang dan mengadakan kekacauan di dalam kota untuk melemahkan pertahanan musuh dan membantu masuknya pasukan kita dari luar."

Biarpun See Han dan Kok Kongcu merupakan dua orang pemuda gembengan yang lihai sekali ilmu silatnya, namun mereka bukan ahli siasat perang, tidak mengerti pula

tentang tugas mata mata, oleh karena itu mereka pun tidak dapat membantah keterangan Ci Koan yang menjadi rekan mereka. Oleh ayahnya See Han juga hanya dipesan agar membantu Ci Koan yang memimpin jaringan mata-mata di kota raja.

Namun Kok Kongcu adalah seorang yang angkuh. "Apa sih sukarnya menaklukkan pemerintah yang sudah lemah ini? Kaisarnya pun hanya mampu bersenang senang, begitu kudengar beritanya. Kalau saja kita bunuh kaisar itu tanpa menimbulkan keributan, tentu akan terjadi ke kacauan yang amat melemahkan istana dan hal ini akan amat menguntungkan kita."

Ci Koan mengerutkan alisnya lalu tertawa.

"Kenapa tertawa? Apanya yang lucu? Apa kau memandang remeh kemampuanku?" Kok Kongcu menegur dan Ci Koan segera menghentikan tawanya. Dia sudah berpengalaman dan tahu bahwa dia menghadapi orang-orang muda yang lihai, namun yang belum berpengalaman dan hanya mengandalkan keberanian saja.

"Sama sekali tidak memandang remeh, Kok Kongcu. Aku tahu bahwa Ji-wi Kongcu (Tuan Muda Berdua) adalah Taihiap (Pendekar Besar), putera-putera dari dua orang lo-cian-pwe (orang tua sakti) yang sudan amat terkenal namanya. Akan tetapi, bagaimana mungkin kita membunuh seorang kaisar? Dia tinggal di istana yang kuatnya seperti benteng! Baru ingin bertemu dan berhadapan muka saja sukarnya sama dengan menemui dewa di langit! Sebelum kita dapat berhadapan dengan kaisar, kita akan dihadapi ratusan orang pasukan, dan banyak jagoan istana yang amat lihai."

"Hemmm, agaknya engkau masih terlalu memandang rendah kepada kami, Citoako! Bagi kami, memenggal leher

kaisar tua itu, apa sukarnya? Kita mampu membunuh kaisar malam ini juga, bukan begitu, See Han?" kata Kok Kongcu.

See Han juga seorang pemuda yang sombong dan tinggi hati, akan tetapi dia lebih tahu akan keadaan istana dibandingkan Kok Kongcu. Dia tahu bahwa membunuh kaisar bukanlah pekerjaan main main, dan sama sekali tidak mudah, bahkan hampir tidak mungkin. Akan tetapi tentu saja dia merasa malu kalau kalah congkak, maka mendengar ucapan Kok Kongcu, dia mengangguk.

"Ci-toako. Memang tidak mudah menyusup ke istana dan membunuh kaisar, akan tetapi kalau kami berdua yang ber-usana melakukannya, kukira ada kemungkinan berhasil. Setidaknya, kami akan dapat mengacau istana tanpa mendatangkan kecurigaan kepada Toako atau kawan kawan lain. Kami dapat bertindak sebagai seorang pencuri di istana, atau pencuri puteri, heh-heh-heh!"

Kok Kongcu mengenal See Han yangi gila perempuan, maka untuk menarik hati kawan itu, dia berkata, "Memang kabarnya di istana banyak terdapat puteri yang secantik bidadari. Kalau kita tidak bcrnasil membunuh kaisar, kita dapat menculik dua orang puteri, dengan demikian istana akan geger dan wibawa kaisar akan menurun banyak." Ci Koan tidak dapat melarang. Dia tahu bahwa biarpun dia yang memimpin jaringan mata-mata di kota raja, akan tetapi kalau dua orang pemuda ini diperbantukan, dia tidak mungkin dapat mengatur kedua orang itu sekehendak hatinya. Mereka terlalu lihai dan kalau dia memaksakan kehendaknya, jangan-jangan mereka malah akan memusuhinya.

Demikianlah, pada malam yang gelap, dingin dan sunyi itu, Kok Kongcu dan See Han mempergunakan ilmu kepandaian mereka, atas petunjuk mata-mata anak buah Ci

Koan yang sudah mempelajari keadaan penjagaan di sekitar tembok pagar istana, masuk melalui bagian tembok yang tidak begitu rapat penjagaannya karena di luar tembok itu terdapat sebuah anak sungai yang cukup lebar. Akan tetapi di seberang sungai itu tumbuh sebatang pohon yang besar dan inilah yang dijadikan jembatan oleh Kok Kongcu dan See Han. Menyeberangi anak sungai dengan perahu tidak mungkin karena hal itu pasti akan nampak oleh para penjaga. Juga berenang ke arah tembok amat sukar karena air sungai di bagian itu terlampau deras dan arusnya kuat sekali karena menurun. Dari atas pohon itu, Kok Kongcu meluncurkan anak panah yang ada kaitannya, dan akhirnya anak panah berkaitan yang dipasang tali itu berhasil mengait tembok. Sebatang tali yang cukup kuat kini direntang dari tembok ke pohon itu. Dan kini kedua orang pemuda itu, seperti para pemain akrobat yang ulung, menggunakan gin-kang mereka, berlari di atas tambang itu dari pohon menuju ke tembok. Karena malam gelap dan gerakan mereka cepat, maka penyeberangan aneh ini yang sama sekali tidak pernah disangka para penjaga, tidak sampai terlihat siapa pun dan mereka berdua akhirnya dapat melompat ke balik pagar tembok, memasuki lingkungan istana.

Dengan ilmu kepandaian mereka yang tinggi, dua orang muda itu berhasil meloncat ke atas wuwungan istana dan mereka pun mencari-cari di mana tempat tinggal atau lebih tepat lagi, tempat tidur kaisar karena maksud penyusupan mereka ke istana adalah untuk membunuh kaisar!

Akan tetapi, setelah berputar-putar. sampai lebih dari satu jam di atas wuwungan bangunan istana, dengan bahaya setiap saat akan terlihat para penjaga, belum juga mereka dapat menemukan di mana adanya kamar kaisar! Bahkan dari atas tidak ada sedikit lubang pun yang dapat

mereka masuki untuk turun ke bawah, kecuali melalui luar bangunan! Wuwungan di sini tidak sama seperti wuwungan dan genteng rumah-rumah biasa. Tidak mungkin ada penjaga masuk istana melalui genteng yang demikian kuat buatannya dan di bawah genteng masih ada lapisan langit-langit yang kuat pula. Satu-satunya jalan adalah memasuki istana dari bawah, padahal di bawah terdapat banyak penjaga di mana-mana, bahkan selalu ada sepasukan penjaga yang melakukan perondaan.

Sambil mendekam di wuwungan yang paling gelap, keduanya beristirahat, dan berbisik-bisik. "Wah, ternyata sukar juga mencari kamar kaisar," bisik See Han. "Bagaimana kalau kita turun dan mencoba memasuki istana dari luar?"

Kok Kongcu mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala. "Tidak kusangka bangunannya begini kokoh kuat. Tidak mungkin masuk dari atas. Dan kalau masuk melalui bawah, andaikata kita mampu menyelinap melalui pintu atau pagar dan sudah masuk ke dalam, kita pun tidak tahu di mana kamarnya? Padahal bangunan ini begini luas! Dan kalau kita terjebak ke dalam sukar pula untuk lolos. Kurasa kurang menguntungkan kalau masuk dari bawah."

"Dari Ci-toako aku hanya mendapat gambaran yang kasar saja, bahwa di sini merupakan bangunan induk tempat tinggal kaisar. Akan tetapi kamarnya amat banyak dan entah yang mana kamar kaisar! Menurut Ci Toako, bangunan di samping kiri dan kanan adalah tempat tinggal para pangeran, sedangkan bangunan di belakang yang lebih rendah dan banyak tamannya itu adalah istana bagian puteri."

Kok Kongcu menarik napas panjang. Benar juga kata Ci-toako bahwa membunuh kaisar bukan merupakan hal yang mudah.

"Apakah kita harus pergi lagi dengan tangan kosong?"

"Ah, rugi kalau harus pulang dengan tangan kosong. Mari kita lihat di bagian puteri sana. Siapa tahu di sana terdapat lowongan untuk masuk. Kita dapat mencuri harta pusaka, atau puteri." See Han menyeringai, gembira membayangkan akan dapat memondong seorang puteri yang cantik jelita seperti bidadari. Bagi putera Tung Kiam ini, harta benda tidak mempunyai daya tarik lagi karena sejak kecil dia hidup dalam keadaan yang berlebihan dan mewah. Gadis-gadis biasa pun tidak menarik hatinya karena sejak remaja dia sudah kenyang bergaul dengan wanita cantik. Akan tetapi, selama hidupnya belum pernah dia berdekatan dengan seorang puteri istana. Meliha pun belum! Maka tidak mengherankan apabila dia mengusulkan untuk mengunjungi istana bagian puteri yang menurut kabar yang pernah didengarnya, di situlah pusat wanita-wanita yang paling hebat di dunia!

Sebaliknya, biarpun sikapnya selalu angkuh terhadap wanita, namun hati Kok Kongcu tertarik pula untuk mendapatkan seorang puteri istana. Ayahnya See Mo mengatakan bahwa dia kelak harus menikah dengan satu di antara dua orang gadis, yaitu puteri Nam Tok atau puteri Pak Ong. Biarpun di dalam hatinya dia tidak setuju, akan tetapi dia tidak membantah. Dia lebih suka memperisteri seorang puteri istana daripada puteri Nam Tok atau puteri Pak Ong! Kalau dia menikah dengan puteri kaisar, dengan sendirinya derajatnya akan naik tinggi! Karena pikiran begitulah maka dia pun mau saja See Han mengusulkan untuk pergi ke istana bagian puteri di sebelah belakang.

Dan memang cocok seperti keterangan yang mereka dapatkan dari Ci Koan. Ketika tiba di atas wuwungan perumahan yang mungil-mungil dari istana bagian puteri, mereka melihat bahwa penjagaan tidaklah seketat di istana

induk tempat tinggal kaisar. Bahkan para perajurit pengawalnya pun terdiri dari thai-kam (laki-laki kebiri) yang sebagian besar berperut gendut. Mereka nampak melakukan penjagaan dengan malas-malasan, tidak seperti para perajurit pengawal yang berada di istana bagian pusat.

Ketika mereka berdua mengintai dari atas wuwungan bangunan terbesar, mereka melihat kesibukan di sebelah barat atau di sekitar taman bunga yang terindah di antara para taman bunga yang banyak terdapat di situ. Taman bunga ini dikelilingi tujuh buah pondok yang indah sekali buatannya, dan di tempat itu agaknya sedang diadakan suatu kesibukan karena nampak banyak petugas thai-kam hilir mudik. Mereka cepat mengintai dan melayang turun, mendengarkan percakapan dua orang perajurit thai-kam yang sedang meninggalkan taman itu sambil membawa keranjang-keranjang kosong.

"Aih, tiap kali ada pesta, kita saja yang payah. Pekerjaan banyak, badan payah, kurang tidur, masih banyak dicela lagi.....," Seorang di antara mereka yang perutnya gendut mengomel. Orang ke dua yang kepalanya botak menghela napas panjang.

"Perlu apa mengomel? Sekali ini masih mending. Puteri Siau-w Cen ini tidak begitu manja, tidak banyak lagak sehingga pesta ulang tahunnya ini dibandingkan dengan pesta ulang tahun para puteri lain dapat dikatakan sederhana. "

"Benar juga, tidak seperti pesta ulang tahun Puteri Siau-w Kim dua bulan yang lalu, amat mewahnya"

"Tentu saja, ingat ia puteri siapa? ibunya juga.... "

"Sssttt, tahan mulutmu. Kau kepingin mampus?" tegur kawannya.

Setelah dua orang perajurit thai-kam itu lewat, Kok Kongcu dan See Han saling pandang. Mereka hanya dapat saling melihat wajah masing-masing seperti bayangan saja namun mereka tahu bahwa masing-masing tersenyum senang mendengar bahwa ada seorang puteri istana sedang mengadakan pesta. Tentu para puteri itu berkumpul semua di taman itu. Tinggal pilih! Akan tetapi juga sukar karena dengan berkumpulnya demikian banyak wanita, dan sibuknya para petugas, berarti makin sukarnya pula melakukan niat mereka untuk menculik puteri!

Dengan berindap-indap akhirnya mereka dapat mendekati taman dan keduanya, bagaikan dua ekor kera, meloncat dan bersembunyi ke dalam pohon besar yang daunnya lebat. Dari tempat itu mereka dapat melihat semua kegiatan itu. Benar saja, sedikitnya ada dua puluh orang puteri berkumpul mengelilingi meja besar sedang berpesta! Lebih banyak lagi gadis-gadis dayang berdiri dan hilir mudik di sekeliling meja untuk melayani para puteri itu. Terdengar suara ketawa mereka dan baru mereka berdua tahu bahwa apabila berada di tempat sendiri, para puteri bangsawan itu tiada bedanya dengan gadis-gadis lain, bergurau dan tertawa-tawa, tidak nampak agung dan membuat orang merasa rendah diri dan takut. Diterangi lampu-lampu gantung, di antaranya empat terbesar di empat penjuru, digantungkan di tiang bambu, dapat dilihat betapa wajah mereka itu memang cantik-cantik sehingga sukarlah bagi kedua orang pemuda itu untuk menentukan siapa di antara mereka yang paling cantik.

Untung bagi Kok Kongcu dan See Han bahwa para wanita cantik itu, dari para puterinya, para dayang yang melayani, dan para pelayan yang lebih tua dibantu joleh pelayan-pelayan pria thai-kam yang berada paling luar, membuat gaduh dengan obrolan dan gurauan mereka

sehingga dua orang pemuda itu dapat berbisik-bisik mengatur siasat, tanpa khawatir terdengar orang lain. Mereka mengatur siasat dan karena keduanya memang cerdik dan licik sekali, maka sebentar saja mereka sudah mengatur rencana siasat yang amat cerdik. Bahkan mereka mengatur siasat secermatnya dan membagi pekerjaan, sampai memperhitungkan jalan keluar kalau dikejar musuh.

Setelah rencana mereka matang, kedua orang pemuda itu lalu meloncat turun dari atas pohon dengan gerakan ringan kali, lalu keduanya berpisah, Kok Kongcu menyusup ke kanan dan See Han menyusup ke kiri. Mereka menyusup-nusup dan menyelip di antara semak-semak dan tumbuh-tumbuhan bunga di taman itu.

Dua peristiwa itu terjadi dalam waktu yang sama dan memang hal ini sudah diatur. Tiba-tiba saja sebuah di antara pondok-pondok itu, yang pada saat itu kosong karena semua orang berada di taman yang menjadi tempat pesta malam itu, dan tiba-tiba pula empat buah lampu gantung yang paling terang dan tergantung di atas tiang bambu itu padam berturut turut setelah mengeluarkan suara keras karena disambar batu dari bawah. Keadaan menjadi remang-remang dan para wanita itu menjerit-jerit, apalagi setelah melihat adanya kebakaran di pondok paling sudut.

"Kebakaran! Kebakaran!" Orang-orang berteriak-teriak dan para pengawal thai-kam berlari-larian. Semua orang segera berusaha untuk memadamkan api dan agaknya semua orang lupa akan keanehan pecahnya empat buah lampu gantung itu. Dalam keadaan remang-remang itu, para puteri menjerit-jerit dan berlari-larian dengan kacau. Dalam keadaan kacau itulah, dua sosok bayangan berkelebat dan dua orang pemuda itu telah berhasil menotok roboh dan memanggul tubuh lemas seorang puteri di pundak masing-masing. Mereka tidak memilih-milih lagi

karena suasana kacau dan keadaan remang remang, akan tetapi mereka yakin bahwa yang mereka culik adalah puteri karena tadi mereka telah mengenal pakaian para gadis bangsawan itu. Apalagi mereka tadi melihat bahwa mereka semua adalah gadis-gadis remaja yang amat cantik jelita.

Seperti yang telah mereka rencanakan semula, kini mereka melarikan dua orang puteri itu ke kamar mereka di loteng rumah mata-mata Mongol bernama Ci Koan itu. Di dalam kamarnya di loteng itu, Cu See Han memperlihatkan watak aselinya yang cabul, kejam dan jahat. Segala kebersihan dan kesopanan yang hanya dipakai sebagai kedok saja itu ditanggalkan. Belum pernah selamanya, talam petualangannya dengan wanita, dia mendapatkan seorang puteri dari istana! Maka kini, tanpa membuang waktu lagi, dia pun memperkosa puteri itu dengan rakusnya, seperti seekor anjing kelaparan menemukan seonggok daging segar. Dia tidak mempedulikan ratap dan rintihan gadis itu, sama sekali tidak mengenal kasihan, bahkan ratapan puteri itu memasuki telinganya seperti dendang yang merdu, yang menambah semangat dan gairahnya yang tak kunjung berkurang.

Berbeda sekali dengan Kok Tay Ki. Kok Kongcu ini adalah seorang yang juga amat kejam. Akan tetapi terhadap wanita dia bersikap angkuh. Semua wanita di dunia ini harus tunduk kepadanya, demikian pendiriannya. Dia menganggap diri sendiri yang paling hebat sehingga tidak mungkin wanita tidak suka kepadanya. Dia masih muda, sedang kuat-kuatnya, tampan dan halus, kaya raya, pembawaannya seperti seorang pelajar yang bangsawan saja. Kesombongan ini bukan tak berdasar karena memang dia tampan memang banyak wanita tertarik dan kagum kepadanya. Tentu saja wanita yang tertarik oleh ketampanan, kehalusan sikap dan kemewahan pakaiannya,

wanta yang belum mengenal wataknya! Karena wataknya ini, tidak seperti Cu See Han putera See-thien Mo ong ini tidak langsung memperkosa puteri tawanannya cara kasar begitu saja. Dia bahkan mengajak puteri itu mengintai ke kamar See Han untuk memperlihatkan kepada puteri tawanannya itu bagaimana saudaranya, puteri yang lain, mengalami perkosaan yang amat mengerikan. Cu Han tentu saja tahu bahwa Kok Tay dan tawanannya mengintai, akan tetapi dia tidak peduli, bahkan merasa bangga!

"Nah, dengar dan lihat baik-baik, kalau engkau bersikap manis kepadaku menyerahkan diri dengan sukarela melayaniku dengan penuh cinta, aku tidak akan menyerahkan engkau kepada kawanku yang kelaparan itu"

Tentu saja puteri itu menjadi gemetar ketakutan melihat apa yang diderita oleh saudaranya. Tidak ada pilihan lain baginya. Dari pada terjatuh ke tangan Cu See Han dan mengalami perkosaan keji seperti apa yang dilihatnya itu, lebih ringan penderitaannya kalau ia menyerah dengan sukarela kepada Kok Tay Ki yang bersikap lembut itu. Kalau saja cara pemuda itu menguasai dirinya bukan dengan jalan menculik, agaknya tidak akan sukar baginya untuk mencinta pemuda yang tampan dan halus ini. Demikianlah, dengan caranya sendiri Kok Kongcu memaksa puteri itu menyerahkan diri kepadanya, melayaninya dengan sikap manis. Bahkan saking takutnya diserahkan kepada Cu See Han, puteri ini terpaksa bersikap seolah-olah ia suka menyerahkan diri kepada Kok Kongcu dan dapat membalas belaian kasih sayangnya.

Bagaimanapun caranya, penderitaan kedua orang puteri itu sama. Mereka kehilangan kehormatan, dipermainkan seperti benda mainan saja. Kalau saja dua orang penculik mereka itu tidak menjaga ketat, dan selalu menotok mereka kalau di tinggalkan, tentu dua orang puteri itu sudah

membunuh diri. Selama dua hari dua malam mereka dipermainkan oleh dua orang pemuda yang tak mengenal kepuasan itu, hanya berhenti kalau mereka mandi atau makan.

Ci Koan merasa khawatir sekali. Biar pun dia mata-mata Mongol dan dia pun membenci kaisar, namun cara yang dilakukan dua orang pemuda perkasa itu sungguh tidak menyenangkan hatinya. Perbuatan itu dianggapnya terlalu ceroboh, terlalu menuruti kesenangan diri sendiri saja tanpa mempedulikan kepentingan perjuangan. Akan tetapi, rasa tidak senang ini hanya dipendam di dalam hatinya. Dia tidak berani berterang menentang perbuatan Cu See Han dan Kok Taj Ki.

Dan kekhawatiran Ci Koan memang beralasan. Peristiwa di istana itu menimbulkan geger, apalagi setelah diketahui bahwa ada dua orang puteri kaisar yang lenyap diculik orang. Kaisar marah sekali Peristiwa itu merupakan penghinaan bagi keluarga kaisar dan kaisar lalu memanggil Yeliu Cutay yang terkenal cerdas dan sudah banyak jasanya terhadap kaisar itu.

"Kami perintahkan engkau untuk turun tangan sendiri melakukan penyelidikan, pengejaran dan penangkapan terhadap penjahat-penjahat itu, menangkap mereka hidup atau mati." perintah Kaisar.

Yeliu Cutay maklum betapa gawatnya keadaan itu, dan betapa marahnya Sribaginda. Dia menyatakan kesanggupannya, kemudian setelah meninggalkan istana, dia mengadakan pertemuan dengan para panglima pasukan penjaga keamanan. Kepada mereka dia menceritakan tentang perintah Sribaginda dan para panglima itu menyatakan kesiapsiagaan mereka untuk membantu Yeliu Cutay yang boleh menggunakan pasukan manapun untuk menyergap penjahat.

"Menurut keterangan para saksi yang hadir pada saat terjadinya peristiwa itu, jelas bahwa mereka yang melakukan pembakaran dan penculikan terhadap dua orang puteri memiliki kepandaian tinggi dan bukan hanya satu orang. Sedikitnya ada dua orang, mengingat bahwa yang diculik ada dua orang puteri pula. Yang penting kita cari sebab dan alasan perbuatan mereka itu agar mudah kita mencari jejaknya."

"Akan tetapi, Yeliu Ciangkun, saya kira sebabnya sudah cukup jelas." kata seorang panglima. "Mereka tentulah dua atau lebih penjahat cabul yang ingin menculik puteri istana!"

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXX

Yeliu Cutay menggeleng kepala. Kurasa tidak sesederhana itu! Coba bayangkan secara mendalam. Pria mana yang begitu gila memasuki istana yang terjaga ketat mempertaruhkan nyawanya kalau hanya untuk menculik dua orang gadis istana? Penjahat cabul dapat saja memilih para korbannya di luar istana, yang lebih muda dan juga tidak berbahaya bagi mereka. Tidak, tentu ada alasan yang lebih kuat lagi. Saya lebih condong menduga bahwa orang-orang itu adalah golongan musuh yang mungkin tadinya bermaksud membunuh Sribaginda, atau setidaknya sengaja hendak mengacaukan kota raja dengan menculik puteri istana."

"Musuh? Dari utara atau selatan?" tanya seorang panglima lain.

"Itulah yang harus kita selidiki. Akan tetapi, orang yang sudah berani mengacau istana, tentu mempunyai petunjuk

tentang keadaan istana, dan hal ini tentu mungkin dilakukan oleh orang yang tinggal di kota raja. Saya berpendapat bahwa para penjahat itu masih berada di kota raja, bersembunyi di suatu tempat. Maka, mulai saat ini, perintahkan untuk menjaga ketat semua pintu gerbang kota raja, periksa semua orang yang keluar dari kota raja. Aku sendiri akan memimpin pasukan istimewa untuk melakukan pengeledahan dari rumah ke rumah, dimulai secara serentak kepada rumah-rumah yang dicurigai."

Yeliu Cutay adalah seorang yang cerdik dan banyak pengalaman. Dia mengenal baik keadaan di kota raja dan di mana-mana dia telah menyebar penyelidik sehingga dia tahu siapa-siapa yang patut dicurigai.

Toko kelontong milik Ci Koan tidak luput dari incarannya. Dari para penyelidiknya dia tahu bahwa Ci Koan seringkah keluar masuk kota raja, dengan dalih berdagang. Seringkah Ci Koan membawa kereta keluar masuk kota raja, membawa barang dagangan. Menurut perhitungan, yaitu melihat keadaan tokonya yang tidak begitu ramai dikunjungi pembeli, maka agak janggal kalau begitu sering dia berbelanja keluar kota raja. Hal ini mencurigakan, akan tetapi karena belum pernah terbukti Ci Koan melakukan sesuatu yang melanggar hukum, dia pun tidak ditindak, hanya dimasukkan dalam daftar orang-orang yang dicurigai. Apalagi ketika diketahui bahwa Ci Koan yang kaya dan baru berusia empat puluh tahun itu tidak pernah berkeluarga, dan beberapa orang pembantunya juga bukan penduduk pribumi kota raja, melainkan didatangkan dari luar dan asing bagi penduduk kota raja. Oleh karena itulah, pada hari diadakan pengeledahan secara serentak terhadap orang-orang yang masuk daftar hitam, toko dan rumah Ci Koan mendapat giliran lebih dulu, bahkan Yeliu Cutay sendiri yang memimpin pengeledahan itu.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Tentu saja Ci Koan dan lima orang pembantunya, kesemuanya adalah anggota organisasi mata-mata yang membantu Mongol, terkejut bukan main ketika pada pagi-pagi sekali itu, Yeliu Cutay diiringkan belasan orang perajurit memasuki tokonya. Bahkan di belakang pasukan yang tinggal di luar dalam keadaan siap siaga, terdapat puluhan orang pasukan lagi.

Ci Koan menyambut dengan sikap hormat, akan tetapi mukanya pucat. "Apa..... apa yang dapat saya lakukan untuk Ciangkun.....!" tanya Ci Koan setelah memberi hormat.

"Kami mendapat tugas untuk melakukan penggeledahan di sini." kala Yeli Cutay tegas sambil menatap tajam wajah Ci Koan dengan penuh selidik.

"Tapi..... tapi....."

"Tidak ada tapi! Ini perintah! Pula kalau engkau memang tidak mempunyai kesalahan, kenapa mesti takut?" bentak perwira itu dan Ci Koan tidak dapat membantah lagi. Dia lalu memberi komando kepada anak buahnya yang segera melakukan penggeledahan. Yeliu Cutay sendiri dengan lima orang perajurit segera memasuki toko dan terus menuju ke bagian belakang, yang merupakan tempat tinggal Ci Koan. Dia melihat betapa rumah itu cukup besar dan ada lotengnya.

Ketika Yeliu Cutay mendaki tangga loteng bersama para perajuritnya, tiba-tiba saja dari atas loteng nampak dua sosok bayangan yang menerjang turun!

"Heiii! Berhenti.....!" Para perajurit berseru, akan tetapi mereka yang menghadang dua sosok bayangan itu jatuh berpelantingan ke kanan kiri. Yeliu Cutay berteriak memanggil para perajurit lainnya dan sebentar saja, dua puluh orang lebih perajurit berlarian masuk dan dua orang

pemuda itu dikepong! Mereka adalah Cu See Han dan Kok Tay Ki yang tadi masih tidur dan terkejut mendengar ribut ribut di bawah. Mereka terbangun dan ketika menjenguk ke bawah dan melihat betapa rumah itu diserbu banyak perajurit, mereka terkejut bukan main. Mereka hanya sempat berpakaian dan menyambar senjata mereka, lalu mereka berlari turun.

"Celaka, kita harus lari!" kata Kok Tay Ki kepada Cu See Han, maklum bahwa rahasia Ci Koan agaknya telah diketahui pemerintah. Dan mereka mengamuk ketika ada pasukan mencoba untuk menghalangi mereka melarikan diri.

Yeliu Cutay sendiri terkejut melihat kelihaian dua orang pemuda itu. Dia telah mencabut pedangnya dan ikut pula menyerang, namun ketika seorang di antara dua pemuda itu menangkis dengan sebatang suling, dia merasakan getaran hebat dan hampir saja pedangnya terlepas dari tangannya, sedangkan tubuhnya terdorong sampai terhuyung. Tahulah dia bahwa dua orang pemuda itu memiliki ilmu kepandaian tinggi, maka dia pun membunyikan sempritan dan makin banyaklah perajurit memasuki tempat itu.

Ci Koan juga maklum bahwa rahasianya tentu akan pecah akibat ulah dua orang pemuda yang telah menculik dan menyembunyikan dua orang puteri istana di loteng rumahnya. Dia maklum bahwa perbuatan itu tentu merupakan dosa yang besar dan dia tidak mungkin dapat melepaskan diri, maka bersama lima orang pembantunya, dia pun mengamuk dan melakukan perlawanan setelah dia melihat dua orang pemuda itu dikeroyok banyak perajurit.

Terjadilah perkelahian yang hebat. Pasukan yang dibawa Yeliu Cutay merupakan pasukan istimewa dan rata-rata para perajurit itu memiliki kepandaian yang cukup tangguh. Maka, biarpun melawan mati-matian dan berhasil

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

merobohkan beberapa orang, akhirnya Ci Koan dan lima orang pembantunya roboh dan tewas di bawah bacokan dan tusukan senjata tajam.

Cu See Han dan Kok Tay Ki sendiri mengamuk dan sukarlah merobohkan dua orang muda ini. Sudah belasan orang perajurit tewas di tangan mereka, bahkan Yeliu Cutay sendiri terluka pundaknya. Namun, Yeliu Cutay yang kini merasa bahwa dua orang pemuda inilah yang dicarinya, berulang kali meniup semprittannya dan kini datang balabantuan sehingga rumah itu dikepung oleh tidak kurang dari seratus orang perajurit.

"Jangan sampai mereka lolos!" berkali-kali Yeliu Cutay memberi aba-aba dan bersama beberapa orang perwira yang jagoan dia pun mengepung dengan ketat.

Kok Tay Ki dan Cu See Han adalah dua orang putera datuk sesat yang selain berkepandaian tinggi, juga cerdas. Mereka tidak takut menghadapi pengeroyokan, akan tetapi mereka pun maklum bahwa tidak mungkin mereka melawan seluruh pasukan pemerintah. Akhirnya mereka akan roboh juga. Maka, sebelum balabantuan terus membanjir datang, Kok Tay Ki berseru, "Mari kita pergi!"

Kok Tay Ki meloncat ke atas, kemudian disusul oleh Cu See Hen dan bagaikan dua ekor burung saja, dua orang pemuda ini telah melayang ke atas genteng.

"Kejar mereka!" teriak Yeliu Cutay dengan marah. Dia sendiri bersama belasan orang perwira dan perajurit yang memiliki kemampuan untuk meloncat ke atas genteng, segera melakukan pengejaran. Namun, dua orang pemuda itu terlampau lihai dan sekejap mata saja mereka sudah lenyap entah ke mana.

Yeliu Cutay memerintahkan anak buahnya untuk terus mengejar dan mereka menemukan dua orang puteri istana

itu dalam keadaan menyedihkan. Keduanya telah tewas menggantung diri di dalam kamar itu, menggunakan ikat pinggang mereka sendiri bergantung pada tiang pembaringan! Agaknya, daripada menanggung aib dan malu, dua orang puteri istana itu melakukan bunuh diri, hal yang sebetulnya tentu sudah mereka lakukan sebelumnya kalau saja mereka tidak dibuat tidak berdaya oleh dua orang penculik mereka.

Yeliu Cutay segera menyuruh anak buahnya mengurus dua jenazah itu dan dia sendiri cepat membuat laporan kepada kaisar tentang hasil operasinya.

Kaisar menjadi marah sekali mendengar akan nasib dua orang puterinya yang diculik penjahat, diperkosa kemudian membunuh diri. "Dan engkau tidak mampu menangkap dua orang penjahat itu? Yeliu Cutay, sungguh engkau mengecewakan kami!" kata kaisar yang merasa penasaran sekali.

"Mohon ampun, Sribaginda. Hamba telah berusaha sekuat tenaga dan berhasil membunuh Ci Koan dan lima orang anak buahnya yang ternyata merupakan mata-mata orang Mongol, melihat surat-surat yang ada di dalam kamarnya. Dan hamba juga sudah mengerahkan tenaga pasukan mengepung dua orang pemuda itu. Akan tetapi kepandaian mereka amat tinggi sehingga hamba tidak berhasil, Akan tetapi hamba sudah menyuruh seluruh pasukan untuk melakukan penjagaan ketat dan mencari mereka sampai dapat."

"Cepat engkau kerahkan pasukan. Cari sampai dapat dua orang jahanam itu. Jangan lapor ke sini sebelum engkau berhasil membekuk batang leher mereka, hidup atau mati!" Kaisar yang marah-marah itu membentak.

Yeliu Cutay memberi hormat lalu mengundurkan diri. Di dalam hatinya dia merasa penasaran sekali. Kaisar tahunya hanya marah-marah saja, pikirnya. Tidak pandai menghargai jerih payah dan jasa bawahan. Maunya segala terjadi sesuai kehendaknya, tidak mempedulikan betapa besar jerih payah yang dihadapi para pelaksananya.

Karena merasa penasaran, dia tidak langsung pulang, melainkan pergi ke kantornya dan memeriksa semua hasil penyitaan dari rumah Ci Koan. Setelah mempelajari semua surat-surat yang disita, dia terkejut sekali menemukan surat-surat yang menyatakan bahwa dua orang pemuda yang lihai itu adalah putera-putera dari See-thian Mo-ong atau See Mo dan Tung-hai Kiam-ong atau Tung Kiam! Mengertilah dia bahwa dua orang datuk besar golongan sesat itu telah terseret dan terlihat dalam pengkhianatan, membantu orang-orang Mongol yang merupakan musuh besar kerajaan pada waktu itu. Pantas saja mereka begitu lihai, pikirnya. Dari surat-surat itu dia mengetahui bahwa mereka bernama Kok Tay Ki dan Cu See Han, dan bertugas untuk membantu Ci Koan dan mengacaukan kota raja. Dia sudah memerintahkan para penjaga pintu gerbang untuk memperkuat penjagaan, memeriksa dengan teliti semua orang yang keluar masuk, terutama yang keluar, dan melakukan perondaan dengan ketat siang malam.

-0~DewiKZ~BudiS~0o-

Malam yang menyeramkan. Hawa udara amat dinginnya walaupun musim salju belum tiba, dingin menyusup dalam tulang. Udara yang dingin membuat orang malas keluar rumah, lebih enak berada di dalam rumah di mana terdapat perapian yang menghangatkan badan. Tanpa baju tebal yang menutup seluruh tubuh, orang tidak akan tahan berdiam di luar terlalu lama.

Malam itu suasana di kota raja sunyi. Namun, karena perintah keras dari Yeliu Cutay melalui para komandan pasukan penjagaan tetap diperketat dan para perajurit yang bertugas jaga, mengenakan baju tebal dan mereka itu tiada hentinya berjalan-jalan dan menghentak-hentak kaki atau berlari-lari kecil untuk membuat tubuh mereka tetap hangat. Mereka yang berjaga di gardu penjagaan, membuat api unggun. Langit penuh bintang karena tidak ada sinar bulan yang menyaingi sinar mereka sehingga Nampak indah cemerlang, bagaikan berlian berserakan di atas beludu hitam yang bersih.

Seperti juga para penghuni lain dari rumah-rumah penduduk di kota raja, keluarga Yeliu Cutay juga sudah memasuki kamar tidur semenjak hari mulai gelap tadi. Setelah ditinggalkan anak angkatnya, juga muridnya, yaitu Yeliu Tiong Sin yang kini mengingkarinya dan bahkan menggunakan she (nama keluarga) aselinya, yaitu Bu, Yeliu Cutay merasa amat kecewa. Dia ingin sekali mempunyai anak sebagai pengganti Tiong Sin, maka ia pun mengambil keputusan untuk menikah dan dari pernikahan itu dia mendapatkan dua orang anak, seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, yang pada waktu itu masih kecil-kecil berusia empat tahun dan satu tahun.

Sejak sore tadi, Yeliu Cutay sudah memasuki kamar tidur. Dia merasa lelah sekali karena selama dua hari dua malam ini, sejak penyerbuan di rumah Ci Koan boleh dibilang dia hampir tidak pernah mengaso, tidak pernah tidur. Dia sendiri melakukan perondaan untuk memeriksa para perajurit yang berjaga, ikut pula melakukan penyelidikan dan pencarian. Dia merasa yakin bahwa dua orang pemuda yang dicarinya itu tentu masih berada di kota raja. Malam ini, dia tidak tahan lagi dan dia pulang untuk mengaso dan tidur.

Menjelang tengah malam. Sunyi bukan main. Lolong anjing terdengar bagaikan ratapan yang memilukan hati, juga mendatangkan perasaan seram, membuat orang membayangkan hal-hal yang mengerikan. Banyak orang beranggapan, dan ini datang dari dongeng turun-temurun, bahwa anjing memiliki suatu kepekaan yang tidak dimiliki manusia, yaitu bahwa binatang itu dapat "melihat" setan! Lolong anjing yang memilukan itu katanya merupakan tanda bahwa ada makhluk halus yang lewat. Tentu saja bagi mereka yang mempercayai dongeng ini, mendengar lolong anjing di malam buta, menimbulkan suatu keseraman tersendiri, membuat bulu tengkuk meremang karena dia membayangkan bahwa pada saat itu ada sesuatu yang tidak dapat dilihatnya, sesuatu yang biasa disebut setan atau iblis, sedang lewat di dekatnya!

Seorang yang benar-benar percaya akan hal itu, tentu akan menggigil ketakutan kalau pada saat itu melihat dua bayangan hitam yang berkelebat cepat sekali di atas wuwungan rumah perwira Yeliu Cutay! Para penjaga yang berjaga di luar sama sekali tidak melihat. Dua sosok bayangan itu memang pentas disebut setan karena gerakan mereka cepat sekali, tidak lumrah manusia biasa.

Dua sosok bayangan itu tentu saja bukan setan. Mereka adalah- Kok Tay Ki dan Cu See Han! Dua orang pemuda ini merasa sakit hati sekali dengan terjadinya peristiwa penyerbuan yang menyebabkan kematian Ci Koan dan lima orang pembantunya. Mereka berdua dapat lolos dan bersembunyi, akan tetapi mereka merasa bersalah. Karena ulah mereka menculik dua orang puteri istana maka terjadi penyerbuan itu. Dan mereka ingin menebus kesalahan itu sehingga mereka tidak segera keluar dari kota raja. Kalau mereka menghendaki, dengan kepandaian mereka yang tinggi, tentu tidak sukar untuk menerobos keluar dari kota

raja betapapun ketatnya penjagaan. Akan tetapi mereka tidak mau keluar dulu. Mereka ingin menebus kesalahan mereka agar tidak dimarahi orang tua mereka dan tidak mengecewakan Jenghis Khan. Mereka ingin membuat kekacauan di kota raja.

Selama dua hari mereka hanya bersembunyi, menanti keadaan agar .agak mereda. Dan malam ini mereka mulai bergerak. Pertama-tama mereka harus membuat perhitungan dengan Yeliu Cutay, perwira tinggi yang memimpin penyerbuan. Dan malam itu mereka keluar dari tempat persembunyian, menempuh udara yang amat dingin dan dengan kepandaian .mereka, para penjaga di luar rumah gedung itu tidak tahu betapa ada bahaya maut mengancam keluarga Yeliu Cuta, di malam itu.

Dengan mudah saja mereka membongkar genteng mengintai ke dalam. Setelah mengetahui letak kamar Yeliu Cutay yang tidur bersama isteri dan dua orang anaknya dalam satu kamar, dua orang pemuda itu lalu melayang turun dan membongkar jendela, berhasil memasuki ruangan belakang.

Akan tetapi mereka tidak memperhitungkan bahwa Yeliu Cutay cukup cerdik dan telah menjaga diri dengan pengerahan para perajurit pengawal yang: bukan hanya berjaga di luar, akan tetapi juga di sebelah dalam gedungnya. Maka, begitu dua orang pemuda itu berkelebat memasuki ruangan yang nampaknya sunyi itu, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan nyaring dan dari tempat-tempat persembunyian mereka muncul lima orang laki-laki yang memegang pedang dan langsung saja lima orang itu menyerang Kok Kongcu dan Cu See Han!

Dua orang pemuda ini terkejut, akan tetapi tentu saja terjangan lima orang itu tidak membuat mereka gugup. Dengan mudah mereka mengelak dan Kok Tay Ki

mencabut sulingnya, sedangkan Cu See Han sudah mencabut pedangnya. Dan dalam beberapa gebrakan saja, dua di antara lima orang penyerang itu roboh mandi darah. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar bentakan nyaring.

"Penjahat dari mana datang mengacau?" Dan muncullah Yeliu Cutay yang diikuti oleh belasan orang perajurit pengawal. Yeliu Cutay tadi mendengar suara gaduh di ruangan belakang. Dia lalu memanggil para penjaga di luar dan cepat memasuki ruangan itu.

Melihat seorang laki-laki setengah tua yang gagah perkasa, Cu See Han membentak. "Apakah engkau yang bernama Yeliu Cutay?"

"Benar, siapa kalian?"

Akan tetapi, Cu See Han tidak menjawab melainkan menyerang dengan pedangnya.

"Trang-trang-tranggg.....!" Tiga kali Yeliu Cutay menangkis dan dia terhuyung ke belakang. Melihat ini, para perajuritnya menolongnya dan mereka serentak menyerang See Han dan Kok Kongcu. Dua orang pemuda ini memutar senjata mengamuk.

"Kauhajar dia, aku akan mencari ke dalam!" kata Kok Kongcu kepada temannya. Memang tadi mereka sudah bersepakat untuk membunuh Yeliu Cutay sekeluarga! Melihat seorang di antara mereka, yang memegang suling, meloncat ke dalam rumah, Yeliu Cutay khawatir sekali dan dia hendak mengejar. Akan tetapi, See Han sudah menghadangnya dan pemuda ini sama sekali tidak memberi kesempatan kepadanya. Walaupun dibantu belasan orang pengawal, tetap saja Yeliu Cutay tidak berhasil meninggalkan See Han yang amat lihai dan yang selalu mencegah dia mengejar pemuda yang ke dua dan yang memegang suling. Bahkan dalam waktu singkat, See Han

bukan saja dapat mendesak Yeliu Cutay, bahkan juga merobohkan dua orang pengeroyok lagi.

Sementara itu, Kok Kongcu menerjang ke dalam dan melihat seorang gadis pembantu hendak lari ketakutan, sekali sambar tangan kirinya menjambak rambut wanita itu. Rambut yang panjang itu terlepas dari sanggulnya dan gadis pembantu itu menjerit. Akan tetapi, suling di tangan kanan Kok Kongcu menekan lehernya sehingga ia tercekik dan jeritannya tertelan kembali.

"Cepat katakan, di mana kamar keluarga Yeliu Cutay. Kalau engkau membangkang, akan kubunuh kau!"

Gadis itu ketakutan, mengangguk-angguk setelah penekanan pada lehernya dilepas. Dengan rambut masih di jambak dan tubuhnya diseret, gadis pelayan itu lalu menjadi penunjuk jalan, mengantarkan Kok Kongcu ke kamar Yeliu Cutay. Dan gadis pelayan yang ketakutan setengah mati sampai terkencing-kencing di celana itu, Kok Tay mendengar bahwa keluarga Yeliu Cutay hanya terdiri dari seorang isteri dan dua orang anak yang tidur sekamar.

Ketika mereka tiba di depan kamar dua orang penjaga yang bertugas menjaga kamar itu, menyerangnya dengan golok di tangan. Kok Kongcu menggerakkan tangan kirinya menampar kepala gadis itu yang terpelanting dan tewas seketika. Serangan dua batang golok itu dapat dihindarkannya dengan lompatan ke belakang, kemudian sulingnya diputar cepat dan dalam waktu lima jurus saja, dua orang pengawal itu roboh dan tewas.

"Brakkkkk... ..!"

Sekali terjangan saja, daun pintu kamar itu jebol dan Kok Kongcu melihat seorang wanita dan dua orang anak-anak berada di tempat tidur. Wanita itu pucat terbelalak,

merangkul kedua orang anaknya, Kok Kongcu meloncat ke dekat pembaringan.

"Apakah engkau isteri Yeliu Cutay dan kedua orang anak ini anaknya?"

Wanita itu memang Nyonya Yeliu Cutay. Ia tidak tahu siapa pemuda ini dan apa maksudnya menanyakan hal itu. Ia hanya mengangguk. Anggukan yang mengundang maut karena begitu ia mengangguk, Kok Kongcu menggerakkan sulingnya tiga kali dan ibu dengan dua orang anaknya itu roboh di atas pembaringan, tidak bergerak lagi karena mereka bertiga itu telah tewas seketika.

Kok Kongcu meloncat keluar dan dia mengerutkan alisnya ketika melihat betapa See Han masih dikeroyok oleh banyak perajurit, dan Yeliu Cutay sendiri masih belum roboh. Ternyata perwira itupun cukup tangguh. Dan memang, biarpun kepandaianya kalah jauh dibandingkan putera Tung Kiam itu, namun dengan ilmu pedang Thay-san Kiam-sut, perwira ini masih dapat membela diri dengan baik, apalagi masih banyak anak buahnya yang membantu dan melindunginya.

"Bagianku sudah beres! Engkau masih belum juga dapat merobohkan jahanam ini?" teriak Kok Kongcu dan dia pun melompat masuk dan menerjang roboh dua orang pengeroyok, kemudian langsung saja sulingnya diputar menyerang Yeliu Cutay! Dengan munculnya Kok Kongcu tentu saja See Han menjadi semakin ganas. Berturut-turut empat orang pengeroyok roboh oleh pedangnya dan diapun menerjang Yeliu Cutay yang sudah repot menghadapi gelombang serangan suling Kok Kongcu.

Yeliu Cutay mencoba untuk menangkis sambaran pedang See Han, akan tetapi ketika pedangnya menangkis pedang See Han, ujung suling itu meluncur ke arah

tenggorokannya, Yeliu Cutay terkejut dan cepat dia membuang diri ke samping, akan tetapi tetap saja ujung suling mengenai pundaknya. Dia terhuyung, kemudian sebuah tendangan kaki See Han mengenai pahanya dan dia pun terpelanting roboh! See Han dan Kok Kongcu merobohkan empat orang perajurit yang menghalang di depan, kemudian mereka seperti berlumba untuk membunuh perwira yang sudah roboh itu. Mereka memang datang untuk membasmi Yeliu Cutay sekeluarga, untuk membalas dendam atas kematian Ci Koan dan lima orang pembantunya. Suling dan pedang menyambar ke arah Yeliu Cutay yang tidak mampu melindungi dirinya lagi.

Tiba-tiba, sinar emas yang amat terang menyambar, dibarengi berkelebatnya bayangan merah.

"Trang.....! Tranggg.....!"

Suling di tangan Kok Kongcu dan pedang di tangan Cu See Han terpental. Tentu saja dua orang pemuda itu terkejut bukan main melihat adanya orang yang menangkis senjata mereka dengan sebuah tongkat emas dengan tenaga yang demikian dahsyatnya sehingga senjata mereka terpental. Ketika mereka mengangkat muka memandang, mereka menjadi lebih kaget lagi.

"Paman Ang Leng Ki.....!"

"Paman Nam Tok.....!"

"Hemmm, bagus! Kalian ini dua ekor buaya kecil masih mengenal aku!" kata Nam Tok sambil memegang tongkatnya kepala naga yang berlapis emas.

"Tapi..... sejak kapan Paman Nam Tok menjadi pelindung pembesar kerajaan?" Cu See Han yang berlidah tajam itu menyerang dengan suara mengandung ejekan.

Sepasang mata Nam Tok mencorong marah. "Sejak Tung Kiam dan See Mo menjadi pengkhianat dan anjing pengekor orang Mongol! Kalian ini tentu tidak jauh bedanya dengan ayah-ayah kalian, patut dihajar!" Dan kini tongkatnya sudah membentuk lingkaran emas dan menyambar ke arah dua orang pemuda itu. See Han dan Kok Kongcu tentu- saja cepat menghindarkan diri dan mencoba untuk melawan.

Sementara itu, Yeliu Cutay yang mengkhawatirkan keadaan keluarganya, melihat kakek penolongnya itu bertanding melawan dua orang pemuda lihai, segera bangkit dan lari ke dalam. Tak lama kemudian, dia sudah memeluk mayat isteri dan dua orang anaknya dengan hati hancur lebur. Kemudian dia berubah beringas. Dia meloncat turun dari pembaringan, mencabut pedangnya dan berlari keluar, menuju ke belakang di mana tadi terjadi perkelahian. Dia harus membunuh dua orang pemuda itu yang telah membunuh isteri dan dua orang anaknya, atau dia yang terbunuh.

Akan tetapi ketika dia tiba di situ, dia melihat betapa dua orang pemuda itu terhuyung ke belakang oleh kakek jubah merah yang datang menolongnya tadi. Dan sebelum ada yang mampu mencegahnya, dua orang pemuda itu berloncatan ke atas genteng dan menghilang. Kakek jubah merah itu hanya tertawa bergelak, mentertawakan dua orang pemuda yang melarikan diri.

Dengan hati sedih Yeliu Cutay lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek, itu. Dia tadi mendengar bahwa kakek ini berjudul Nam Tok, julukan seorang datuk sesat yang pernah didengarnya dan dia tahu bahwa dia berhadapan dengan seorang datuk sesat yang jahat. Baru julukannya saja Nam Tok (Racun Selatan), maka dapat diduga bahwa kakek ini tentulah bukan orang baik-baik.

Bagaimanapun juga, tanpa adanya kakek ini tadi, dia tentu sudah tewas di tangan dua orang pemuda yang lihai itu, seperti halnya isterinya dan dua orang anaknya.

"Lo-cian-pwe, saya menghaturkan terima kasih atas pertolongan Lo-cian-pwe....." katanya dengan suara pilu karena dia masih membayangkan kematian isteri dan dua orang anaknya, dan terlepasnya dua orang pembunuh itu. "Sudilah Lo-cian-pwe menolong saya untuk menangkap dua orang pembunuh itu? Mereka telah membunuh isteri dan dua orang anak saya...".

Kakek itu berhenti tertawa dan memandang kepada Yeliu Cutay dengan sinar mata menyelidik. "Siapakah engkau? Yang mana bernama Yeliu Cutay?"

"Sayalah Yeliu Cutay, Lo-cian-pwe."

"Hemmm.....!" Nam Tok memandang ke arah pedang di tangan Yeliu Cutay dan sekali tongkatnya bergerak, pedang itu terlepas dari pegangan tangan perwira itu dan melayang ke atas, lalu disambar oleh tangan kiri Nam Tok. Kakek ini menyandarkan tongkatnya di pundak dan dengan kedua tangan dia memeriksa pedang itu, alisnya berkerut dan wajahnya nampak kecewa.

"Hemmm, bukan ini.....!" katanya dan sekali kedua tangannya menekuk, pedang itu pun patah dua dan dilemparkannya ke atas lantai.

"Lo-cian-pwe, apa artinya ini.....?" Yeliu Cutay bertanya dengan kaget dan heran. Tadi kakek ini menyelamatkan nyawanya, sekarang menghinanya dengan mematahkan pedangnya.

"Aku datang bukan untuk menolongmu. Aku datang untuk minta agar engkau menyerahkan Pedang Dewa Hijau

atau Pedang Asmara. Cepat serahkan kepadaku atau serahkan nyawamu!"

Yeliu Cutay tersenyum pahit. Tidak salah dugaannya. Kakek ini seorang datuk sesat yang amat jahat. Tentu orang seperti ini tidak mengenal tolong menolong. Yang dikenalnya hanyalah tindakan demi keuntungan diri sendiri.

"Maaf, Lo-cian-pwe, Pedang Asmara sudah lama tidak berada di tangan saya." katanya terus terang, perasaannya tertekan sekali karena baru saja dia kematian isteri dan dua anaknya yang dibunuh orang, kini dia diancam dan dihina oleh kakek ini.

Nam Tok tahu bahwa Yeliu Cutay tidak berbohong. Kalau memang orang ini memiliki pedang pusaka, tentu tadi sudah dipergunakan untuk membela diri terhadap serangan putera See Mo dan putera Tung Kiam. Orang ini melindungi diri yang terancam bahaya maut dengan pedang biasa, hal ini berarti bahwa dia memang tidak mempunyai pedang lain yang lebih baik. Bagaimanapun juga, Yeliu Cutay tahu tentang Pedang Asmara.

"Kalau begitu, berada di tangan siapa?" bentaknya.

"Sudah lama sekali pedang pusaka milik saya itu dicuri oleh murid saya sendiri yang bernama Bu Tiong Sin, Lo-cian-pwe. Saya sendiri tidak berhasil mencari murid yang murtad itu dan saya tidak tahu dia berada di mana sekarang."

"Yeliu Cutay, aku percaya keteranganmu. Sekarang, ceritakan bagaimana macamnya Bu Tiong Sin, berapa usianya dan apa ciri-cirinya. Aku hendak mencarinya!"

Yeliu Cutay yakin bahwa kalau datuk esat sakti ini yang mencarinya, tentu akan dapat ditemukan dan Pedang

Asmara tentu akan terjatuh ke tangan datuk ini. Sama saja, bahkan lebih parah. Akan tetapi, dia mendapatkan akal agar dia tidak terlalu dirugikan.

"Lo-cian-pwe, saya mohon Lo-cian-pwe memberitahu dulu kepada saya siapa adanya dua orang pemuda yang telah membunuh keluarga saya tadi, baru saya akan memberi gambaran tentang Bu Tiong Sin."

"Hemmm? Engkau berani menuntut sesuatu dari Nam Tok? Apakah engkau sudah bosan hidup?"

"Lo-cian pwe, baru saja isteri dan dua orang anak saya dibunuh orang. Hidup pun tidak ada artinya lagi bagi saya. Kalau Lo-cian-pwe membunuh saya, itu berarti saya akan dapat berkumpul dengan orang-orang yang saya cinta. Kalau Lo-cian-pwe tidak mau memberitahu siapa dua orang pemuda tadi, terpaksa saya pun tidak akan dapat memberitahu...."

"Ha-ha-ha, mau apa engkau menanyakan mereka? Mau membalas dendam keji pada mereka atas kematian keluargamu? Mana mungkin? Biar ada seratus orang; sepertimu, belum tentu akan mampu membunuh mereka. Mereka itu adalah! Kok Tay Ki putera See Mo, dan Cu See Han putera Tung Kiam."

"Ahhh.....!" Yeliu Cutay terkejut bukan main. "Kiranya mereka? Pantas kalau begitu, tentu ini ada hubungannya dengan pengkhianatan dua orang datuk itu yang membantu orang-orang Mongol"

"Ehhh Apa kau bilang? See Mo dan Tung Kiam....."

"Mereka bersekongkol dengan Jenghis Khan dan mereka akan membantu gerakan pemberontak Mongol itu untuk menguasai Kerajaan Cin. Hal ini diketahui oleh para penyelidik, karena para penyelidik kami yang menyelundup

ke utara pernah melihat dua orang datuk itu mengadakan pertemuan dengan Jenghis Khan. Mula-mula See Mo yang bersekongkol dengan Jenghis Khan, kemudian agaknya See Mo dapat membujuk Tung Kiam pula. Dan kini, putera-putera mereka menculik puteri istana, memperkosa dan membunuh mereka. Ketika kami mengadakan penyerbuan ke tempat para mata mata Mongol itu, mereka berdua lolos dan malam ini mereka membunuh keluarga saya."

Nam Tok mengerutkan alisnya. See Mo dan Tung Kiam bersekongkol! Ini berbahaya sekali! Bukan hanya terhadap Kerajaan Cin, juga terhadap kedudukan dia dan Pak Ong. Kalau dalam pertemuan puncak mereka berdua itu bersekongkol, tentu dia dan Pak Ong terancam bahaya.

"Hemmm, aku sendiri yang akan menentang mereka kalau benar mereka itu berkhianat. Sekarang ceritakan bagai mana macamnya Bu Tiong Sin itu!"

Dengan senang hati Yeliu Cutay menceritakan keadaan bekas muridnya dan bahkan anak angkatnya itu. Setelah mendengar jelas, Nam Tok menggerakkan tongkatnya dan hanya nampak berkelebatnya bayangan merah melayang naik ke atas genteng dan dalam sekejap mata dia pun lenyap. Yeliu Cutay tak dapat berbuat lain kecuali mengurus jenazah isteri dan dua orang anaknya, juga menyuruh para perajurit pengawal untuk merawat perajurit yang luka dan mengurus mereka yang tewas.

-0~DewiKZ~BudiS~0o-

Sungguh merupakan pertemuan yang amat aneh. Biasanya, hanya beberapa tahun sekali sesuai perjanjian dua orang kakek ini saling bertemu di puncak Thai san, bersama kakek-kakek yang lain yang kesemuanya berjumlah empat orang. Empat Datuk Besar. Akan tetapi sekali ini,

menyimpang dari kebiasaan yang sudah puluhan tahun berjalan, Nam Tok berhadapan dengan Pak Ong, bukan di puncak Thai-san, melainkan di ruangan belakang sebuah rumah di sudut kota Shu-nyi yang terletak di sebelah timur laut Peking.

Ketika tadi Nam Tok berkelebat memasuki rumah itu, dia disambut oleh suara ketawa dan ejekan tuan rumah. Mereka berdiri berhadapan saling pandang dengan sinar mata penuh selidik.

"Ha-ha-ha, Nam Tok tua bangka yang tak tahu malu. Belum tiba saatnya kita saling bertemu. Bulan sepuluh masih lama dan di sini bukan puncak Kabut Putih di Thai-san, kenapa engkau tidak tahu malu berani datang menggangguku?" demikian sambutan Pak Ong.

"Pak Ong tua bangka tolo!" Nam Tok balas memaki. "Kurasa engkau bukan anak kecil lagi. Tentu engkau dapat menduga bahwa kalau sampai aku, Nam Tok, hari ini datang mengunjungi Pak Ong, sudah dapat dipastikan ada urusan yang teramat penting. Akan tetapi engkau menyambutku dengan tawa mengejek. Adakah yang lebih tolo?"

"Duduklah, Nam Tok. Tidak ada orang lain di sini, hanya kita berdua. Duduk dan bicaralah!" kata Pak Ong yang tentu saja maklum bahwa rekannya itu tentu membawa berita yang amat penting.

Nam Tok lalu duduk di atas kursi, berhadapan dengan Pak Ong dalam jarak empat meter, dan sejenak mereka saling pandang. Mereka berdua terkenang betapa sudah puluhan kali mereka itu saling mengadu ilmu dan hasilnya selalu sama kuat. Seperti dua orang datuk lain, yaitu See Mo dan Tung Kiam, mereka masing-masing memiliki

kelebihan sendiri dan kalau dinilai, maka tingkat mereka memang seimbang.

"Pak Ong, katakan, kenapa engkau meninggalkan utara dan melarikan diri ke tempat ini? Engkau takut kepada Jenghis Khan?" Dalam pertanyaan ini, terkandung ejekan.

Wajah Pak Ong menjadi agak merah dan tubuhnya yang tinggi kurus itu kini duduk tegak di atas kursinya, dadanya diangkat, muka ditegakkan.

"Nam Tok, jangan sembarangan saja mengejek orang. Kalau hanya Jenghis Khan seorang saja, biar ditambah beberapa orang lagi, aku tidak takut melawannya. Akan tetapi kalau Jenghis Khan diikuti oleh ratusan ribu orang pasukan, apakah engkau juga berani menentangnya secara terbuka? Dengarlah dan buka telingamu baik-baik. Aku memang lari dari utara ke sini, akan tetapi bukan lari karena takut kepada Jenghis Khan, melainkan lari karena tidak sudi diperhamba orang Mongol."

Nam Tok memandang dengan wajah berseri. "Bagus sekali! Jadi sampai sekarang engkau masih berwatak pahlawan yang tidak akan sudi mengkhianati negara dan tanah air, bukan?"

"Nam Tok! Apakah engkau datang hendak menantangku maka berani mengeluarkan ucapan seperti itu?" Pak Ong bangkit berdiri dan tubuhnya yang tinggi kurus nampak semakin tinggi, tangan kanannya meraba gagang pedangnya.

Akan tetapi Nam Tok tetap tersenyum dan tidak bangkit dari duduknya.

"Jangan tergesa-gesa, Sobat. Aku maksudkan bahwa engkau tidak seperti anjing-anjing penjilat See Mo dan Tung

Kiam yang tidak malu menjilati telapak kaki Jenghis Khan!"

Pak Ong membelalakkan matanya "Apa kau hilang? See Mo dan Tung Kiam Mereka... mereka...."

"Mereka menjadi antek dari orang Mongol! Mereka hendak menjual negara dan bangsa, hendak membantu Jenghi Khan. Bahkan keduanya bersekongkol dan putera-putera mereka telah mengacau kota raja, menculik dua orang puteri istana yang mereka perkosa dan bunuh."

"Keparat!" Pak Ong mengerutkan alis nya dan matanya memandang marah "Kalau begitu, di puncak Kabut Putih Thai-san nanti....."

"Itulah maka aku datang menemuimu. Setelah mereka bersekongkol dan menjadi antek orang Mongol, aku yakin bahwa mereka pun akan bersekongkol untuk memperebutkan kekuasaan pada pertemuan puncak nanti. Engkau dan aku tentu akan menghadapi bahaya, kecuali kalau kita berdua juga bersatu untuk menghadapi mereka. Buruk-buruk begini, aku bukan seorang pengkhianat dan akan kubasmi semua pengkhianat dari muka bumi!"

"Bagus! Aku setuju sekali, Nam Tok. Memang, kalau mereka bersekutu, mereka dapat berbahaya sekali, apalagi kalau mereka dibantu oleh orang-orang Mongol yang kabarnya mempunyai banyak jagoan yang lihai. Kalau kita berdua bersatu, biar mereka menggunakan akal apa pun juga, kita berdua pasti akan mampu menandingi dan menumpas mereka!"

"Ha-ha-ha, sudah kuduga. Engkau tentu menerima uluran tanganku." Nam Tok menahan ucapannya karena pada saat itu mereka berdua mendengar suara kaki melangkah datang ke arah ruangan itu. Mereka berdua

menengok dan muncullah dua orang muda di pintu, seorang gadis cantik dan seorang pemuda tampan.

"Ayah.....!" kata gadis itu sambil memasuki ruangan.

Ketika ia melihat Nam Tok, gadis itu tertegun. "Ehhh..... kiranya..... paman Nam Tok!" Gadis itu bukan lain adalah Ji Kui Lan, puteri Pak Ong dan ia segera memberi hormat kepada Nam Tok.

Nam Tok mengangguk-angguk dan tersenyum. Cantik sekali gadis puteri Pak Ong ini, pikirnya. Lalu dia melihat pemuda tampan yang datang bersama Ku Lan.

"Kui Lan, engkau sekarang sudah dewasa dan semakin cantik saja. Siapa pemuda itu?"

Pak Ong tersenyum bangga. "Nam Tok, dia adalah muridku yang baru. Kau-tahu bahwa muridku. hanyalah puteriku sendiri, akan tetapi sekarang aku mempunyai jago muda yang baru, yaitu muridku ini. Tiong Sin, cepat beri hormat kepada pamanmu Nam Tok. Engkau sudah sering mendengar dari aku dan Kui Lan tentang Nam Tok ini, bukan?"

Bu Tiong Sin cepat memberi hormat kepada Nam Tok dan diam-diam dia kagum. Kakek ini sungguh menyeramkan, demikian angkuh dan gagah, pikirnya.

"Lo-cian-pwe, terimalah hormat saya." katanya.

"Ha-ha-ha, Tiong Sin. Sebut saja Paman kepada Nam Tok karena dialah sahabat paling baik dariku!" kata Pak Ong.

Nam Tok memperhatikan Tiong Sin. Pemuda yang bertubuh jangkung dan berwajah tampan, pembawaannya gagah pula. "Namamu Tiong Sin? Apakah engkau she Bu?" Mudah saja dia menduga karena selain namanya sama, juga

dia telah mengenal wajah dan keadaan Tiong Sin melalui penggambaran Yeliu Cutay.

"Paman telah mengenal saya?" Tiong Sin terkejut. Juga Pak Ong dan puterinya memandang heran.

"Nam Tok, bagaimana engkau mengetahui nama dan marga muridku?"

Nam Tok tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, andaikata dia seorang pemuda yang belum terkenal sekalipun, kalau dia memiliki Pedang Dewa Hijau, dia tentu akan segera dikenal semua orang. Pak Ong, engkau sungguh beruntung mempunyai seorang murid pria yang begini tampan dan gagah, apalagi dia memiliki Pedang Dewa Hijau atau Pedang Asmara. Hebat! Orang muda, aku ingin melihat pedangmu sebentar!"

Tentu saja Bu Tiong Sin terkejut dan tidak rela menyerahkan pedangnya dilihat oleh seorang di antara empat datuk sesat itu. Bagaimana kalau pedang itu tidak dikembalikan kepadanya? Akan tetapi karena tidak berani menolak begitu saja dia lalu menoleh kepada gurunya. Melihat sikap muridnya, Pak Ong tertawa bergelak "Ha-ha-ha, Tiong Sin, Nam Tok suka padamu dan ingin melihat pedangmu. Berikan saja, dialah satu di antara orang-orang yang boleh kaupercayaan sepenuhnya di dunia ini, ha-ha-ha!"

Tiong Sin cepat melepaskan ikatan sarung pedangnya dan mengambil pedang berikut sarungnya, diserahkan kepada Nam Tok dengan kedua tangan dan dengan sikap hormat sekali. Nam Tok girang, akan tetapi juga merasa tak berdaya oleh ucapan Pak Ong tadi. Kalau saja Tiong Sin tidak menyerahkan pedangnya, dan dia sampai mengambilnya dengan kekerasan, maka boleh jadi pedang itu tidak akan dikembalikannya lagi. Akan tetapi karena Pak Ong sudah "menghadangnya" dengan ucapan seperti

itu dan Tiong Sin menyerahkan dengan rela dan hormat, tidak ada jalan lain baginya kecuali benar-benar hanya ingin melihat pedang pusaka itu.

Nam Tok menerimanya dengan sikap sambil lalu, kemudian mencabut pedang itu. Begitu tercabut, kedua matanya bersinar sinar penuh kekaguman dan dia mendekatkan pedang itu depan hidungnya, dan mengangguk-angguk.

"Pedang Batu Dewa Hijau aseli, pedang yang baik sekali mempunyai pedang pusaka seperti ini, dan engkau Pak Ong, engkau sungguh beruntung mempunyai murid seperti Bu Tiong Sin!"

"Nam Tok, engkau lebih beruntung lagi kalau mempunyai mantu seperti dia!"

Mendengar ini, Nam Tok menoleh, memandang Pak Ong dengan sinar mata tajam dan alis berkerut, 'Pak Ong, apa maksud ucapanmu itu?'

"Nam Tok, bukankah anakmu Ang Siang Bwee itu sudah dewasa? Nah, bagaimana kalau ia dijodohkan dengan muridku. Bu Tiong Sin ini? Kukira akan sukar bagimu untuk mendapatkan mantu yang lebih baik dari dia, apalagi dia memiliki Pedang Asmara!"

Kerut-merut di antara kedua alis Nam Tok makin mendalam dan sinar matanya semakin tajam. "Pak Ong, apa artinya pelamaran tiba-tiba ini? Mantuku harus mampu mengalahkan aku!"

Tiong Sin terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa gurunya melamarkan anak orang begitu saja tanpa bertanya kepadanya lebih dulu. Akan tetapi dia pernah berjumpa dengan Ang Siang Bwee dan.....hemmm, tentu saja dia tidak akan menolak kalau dijodohkan dengan gadis yang

manis sekali itu! Tadinya dia tertarik kepada Ji Kui Lan puteri gurunya, akan tetapi setelah dia berhasil menggauli Kui Lan, daya tarik gadis ini menjadi hambar dan dia tidak merasa mencintai lagi. Yang amat mengejutkan hatinya adalah mendengar syarat yang diajukan Nam Tok. Dia harus mengalahkan Nam Tok?

Wahhh, berat! Gurunya sendiri pun hanya setingkat dengan Nam Tok dan belum tentu dapat mengalahkannya.

"Ha ha ha, Nam Tok. Apakah engkau ingin puterimu menjadi seorang perawan yang selamanya tidak akan menikah? Mana ada pemuda yang mampu mengalahkan engkau? Syaratmu itu tidak adil. Sepantasnya, mantumu harus mengalahkan puterimu, dan untuk menandingimu, mantumu bolen mewakilkan kepada gurunya. Jadi muda sama muda, tua lawan tua. Nah, bagaimana jawabanmu atas lamaranku tadi? Diterima atau tidak?"

Nam Tok masih mengerutkan alisnya, ragu-ragu. Dia teringat akan puterinya yang sudah mempunyai pilihan seorang pemuda, yaitu Kwee San Hong. Akan tetapi, San Hong tidak punya apa-apa. Sedangkan Tiong Sin selain mempunyai Pedang Asmara, juga menjadi murid yang disayangi Pak Ong!

"Nam Tok, kenapa engkau ragu-ragu? Usulku ini amat tepat. Setelah kini See Mo dan Tung Kiam bersekutu, kita dihadapkan lawan yang tangguh dan berbahaya. Kita harus juga bersatu menyusun tenaga. Kalau puterimu menjadi isteri muridku, berarti di antara kita terdapat ikatan yang kokoh kuat. Apalagi kalau engkau berkenan mengajarkan ilmu kepada muridku sebagai mantumu, dan aku mengajarkan ilmu kepada puterimu sebagai mantu murid, bukankah mereka berdua akan dapat mewakili kita untuk menghadapi persekutuan jahat itu? Maka akan dapat dikatakan bahwa Pak (Utara) telah bertemu dan bersatu

dengan Nam (Selatan), maka siapa yang akan mampu menandingi kita? Ha-ha-ha!"

Nam Tok mengangguk-angguk dan dia pun tersenyum, tanda bahwa dia setuju sekali dengan pendapat rekannya itu. Akan tetapi, Nam Tok adalah seorang datuk besar yang amat cerdas, juga memiliki perhitungan yang matang sehingga tidak mau dirugikan. Walaupun dia setuju dengan pendapat Pak Ong akan tetapi dia merasa dikalahkan dalam hal martabat dan derajat. Dia menyerahkan anaknya perempuan, sedangkan Pak Ong hanya "mengeluarkan" seorang murid. Jadi, dalam persekutuan ini, dia mengeluarkan modal atau saham yang jauh lebih berharga dari Pak Ong. Dia rugi. Persekutuan itu dinikmati hasilnya oleh kedua pihak, akan tetapi dia mengeluarkan modal berupa puterinya, sedangkan Pak Ong hanya muridnya. Dia sudah membuat pertimbangan dan perhitungan, lalu mengangguk-angguk tersenyum dengan wajah cerah.

"Bagus sekali usulmu itu, Pak Ong. Aku dapat menerima usulmu itu, dapat menerima lamaranmu, akan tetapi dengan dua syarat."

"Ha-ha-ha, pakai syarat segala! Baik, apa syarat-syaratnya itu? Asal dapat terjangkau olehku, dapat kulakukan dan tidak bertentangan dengan isi hatiku."

"Tentu saja dapat kaulakukan dan dapat kausetujui, kalau memang benar engkau ingin memperkuat persatuan antara kita, Pak Ong. Syarat pertama adalah tanda ikatan perjodohan antara puteri-ku dan muridmu ini. Aku minta tanda ikatan perjodohan itu berupa Pedang Asmara ini! Dan syarat ke dua, aku pun melamar puterimu ini untuk dijodohkan dengan seorang muridku!"

Pak Ong mengerutkan alisnya. Syarat pertama tidak berat. Sudah sepatutnya Tiong Sin menyerahkan pedang

pusaknya sebagai tanda ikatan jodoh karena sebagai gantinya dia akan menerima seorang isteri yang cantik manis dan pandai seperti Ang Siang Bwee! Akan tetapi syarat ke dua itulah yang berat. Dia belum tahu seperti apa murid laki-laki Nam Tok itu! Bagaimana dia dapat menerimanya kalau dia belum melihat pemuda macam apa yang akan menjadi suami puterinya?

Nam Tok memandang sambil tersenyum puas. Kini keadaan menjadi terbalik sama sekali. Dalam waktu singkat dia telah dapat mencari akal sehingga kini "transaksi" itu menguntungkan dia! Dia menyerahkan puterinya menjadi isteri Bu Tiong Sin bukan hal merugikan karena pemuda itu dia lihat cukup baik. Akan tetapi dia memperoleh banyak. Pertama, dia memperoleh Pedang Asmara. Kedua, dia akan dapat memisahkan puterinya dari San Hong karena San Hong inilah yang akan dijadikan "murid" dan dikawinkan dengan Kui Lan!

"Nanti dulu, Nam Tok. Sebelum aku mengambil keputusan, aku ingin bertanya dulu, sejak kapan engkau mempunyai murid laki-laki? Dan siapakah muridmu yang akan menjadi mantuku itu? Aku harus tahu lebih dulu siapa calon suami Kui Lan!"

"Ayah, aku tidak mau menikah dengan murid Paman Nam Tok yang belum kukenal bagaimana orangnya! Bagaimana kalau dia sudah tua, buruk dan kasar? Aku tidak sudi!" Kui Lan berkata dengan sikap marah dan manja, membanting-banting kaki dan gerakan itu membuat pinggulnya bergoyang-goyang karena gadis ini sudah terbiasa menggoyang pinggul dalam latihan silat sejak kecil.

"Nah, kau dengar sendiri, Nam Tok. Kami harus tahu lebih dulu siapa muridmu itu. Engkau sendiri sudah melihat calon suami puterimu, maka sudah sepantasnya kalau kami

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

melihat dulu muridmu sebelum kami mengambil keputusan tentang lamaranmu itu."

Nam Tok melotot. "Tua bangka Pak Ong! Kaukira hanya engkau saja yang mampu mendapatkan murid seorang pemuda yang tampan dan gagah? Huh muridku tidak kalah tampan dan tidak kalah gagah dibandingkan muridmu ini. Namanya adalah Kwee San Hong dan....."

"Ahhh.. ..!"

"Ehhh.....?"

"Hemmm.....!"

Nam Tok menahan ucapannya dan memandang kepada mereka bertiga dengan heran. "Kalian sudah mengenal San Hong?"

Tentu saja mereka bertiga sudah mengenalnya. Wajah Pak Ong berseri karena bagaimanapun juga, harus diakuinya bahwa San Hong seorang pemuda yang berbakat baik sekali, bahkan boleh dibilang pernah menjadi muridnya karena dia pernah menurunkan ilmunya kepada pemuda ini! Juga Kui Lan kini tersenyum dengan wajah cerah. Memang begitu bertemu dengan San Hong dan melihat kepandaian pemuda itu, dia sudah merasa tertarik dan kagum sekali. Dia merasa betapa San Hong lebih jantan daripada suhengnya, Bu Tiong Sin. Tentu saja hal ini pun timbul karena dia sudah merasa digauli suhengnya itu. Segala macam nafsu memang selalu mendatangkan bosan. Apapun juga. kalau belum didapatkan, nampak amat indah menarik. Akan tetapi sekali didapatkan, kebosanan menyelip sehingga yang tadinya menarik itu nampak buruk dibandingkan yang baru dan yang belum pernah didapatkan. Demikian pula dengan perasaan Kui Lan. Andaikata ia belum digauli Tiong Sin, belum tentu ia lebih suka memilih San Hong daripada Tiong Sin. Sedangkan

Tiong Sin sendiri bersikap acuh, karena bukankah dia telah memperoleh pengganti Kui Lan yang lebih menarik, yaitu Ang Siang Bwee?

"Tentu saja kami sudah mengenal Kwee San Hong! Ha-ha-ha, kiranya dia itu muridmu? Akan tetapi mengapa dia mengaku murid Tung Kiam? Aih, dia malah sudah menerima latihan ilmu golok dariku!"

"Ehnh? Kenapa bisa begitu?" Nam Tok tertegun.

"Dia datang ke sini bersama puterimu, Nam Tok. Dan puterimu yang menceritakan keadaan San Hong bahwa dia murid Tung Kiam. Aku malah mengajarkan ilmu It-sin ci kepada Siang Bwee, dan ilmu golok Swat-sin-to kepada San Hong."

Nam Tok amat cerdik. Mendengar itu, otaknya bekerja dan dia pun sudah tahu apa yang telah terjadi. Tentu puterinya yang cerdik seperti setan itu yang membuat ulah. Dan dia pun tertawa tergelak,

"Ha-ha-ha-ha-ha! Sekali ini datuk besar yang namanya Pak Ong kena diakali oleh seorang anak kecil. Siang Bwee telah mengakalimu sehingga engkau dapat diperas dan keluarlah ilmu-ilmumu. Ha-ha-ha-ha-ha! Kwee San Hong adalah muridku, dan aku melamar puterimu untuk dijodohkan dengan muridku itu, bagaimana?"

Pak Ong juga merupakan seorang datuk besar yang selain berilmu tinggi, juga licik dan cerdik bukan main. Dia sudah membuat perhitungan dan tahui bahwa kini dia yang rugi. Dia dapat menarik puteri Nam Tok menjadi mantu muridnya, akan tetapi kini dia "kehilangan" puterinya dan juga pedang pusaka. Maka, dia sudah mendapat suatu gagasan yang baik sekali dan dia tertawa.

"Ha, engkau memang tua bangka yang pintar sekali, Nam Tok! Kami sudah melihat muridmu itu, bahkan dia dapat kukatakan sebagai murid pula karena dia telah menerima pelajaran ilmu golok dariku. Heiii, Kui Lan, bagaimana pendapatmu. Maukah engkau kujodohkan dengan Kwee San Hong?" Pak Ong berpendapat lebih baik bertanya kepada puterinya karena dia tahu benar watak Kui Lan. Kalau gadis itu tidak mau, biar sampai mati pun dia tidak mungkin dapat memaksanya.

Kui Lan tersenyum kecil dan menundukkan muka. "Terserah kepada Ayah sajalah!"

"Kwee San Hong memang pantas sekali menjadi suami dari Sumoi!" kata Bu Tiong Sin yang diam-diam mendorong.

"Ha-ha-ha, nah, engkau mendengar sendiri, Nam Tok. Akan tetapi engkau dan aku adalah dua orang datuk besar yang mempunyai kedudukan yang samai tinggi. Oleh karena itu, aku yakin bahwa engkau tentu tidak mau kalah olehku. Aku telah menyerahkan puteriku untuk menjadi mantu muridmu, dan engkau juga menyerahkan puterimu untuk menjadi mantu muridku. Aku telah menyetujui muridku memberi ikatan jodoh berupa Pedang Asmara yang tak ternilai harganya. Maka, aku pun yakin bahwa muridmu akan memberi tanda ikatan jodoh yang takkan kalah tinggi nilainya. Karena muridmu tidak hadir di sini, tentu engkau yang akan mewakili memberikan tanda ikatan jodoh itu. Dan aku melihat bahwa tidak ada benda lain yang lebih bernilai dibandingkan Pedang Asmara daripada Tongkat Nagamu itu!

Nam Tok terbelalak, memandang Pedang Asmara yang masih dipegang di tangan kiri dan Tongkat Naga yang di pegang di tangan kanan. Akhirnya dia tertawa.

"Ha-ha-ha, engkau tua bangka memang cerdik dan licik sekali, Pak Ong. Sukarlah orang mengakui seorang tua bangka seperti kamu. Nah, terimalah tanda ikatan jodoh antara puterimu Ji Kui Lan dengan muridku Kwee San Hong!" Dia melemparkan tongkat naga itu ke arah Pak Ong. Tongkat itu merupakan sebuah senjata pusaka yang ampuh dan berat sekali. Orang biasa tentu akan akan mengangkatnya, apalagi menerima tongkat berat itu ketika dilemparkan oleh seorang datuk besar yang amat kuat seperti Nam Tok. Tertimpa lontaran tongkat ini saja sudah cukup untuk membunuh orang! Akan tetapi, sambil tersenyum gembira Pak Ong menyambut tongkat itu dengan tangan kanannya. Dia merasa gembira bukan main. Bukan karena tongkat itu bermanfaat baginya karena dia lebih suka mempergunakan golok saljunya daripada senjata lain, palagi tongkat yang berat itu. Dia gembira karena dengan memberikan tongkat naganya, berarti bahwa Nam Tok benar-benar percaya kepadanya dan telah menerimanya sebagai seorang sekutu. Bahkan juga mereka berbesan ganda!

"Bagus sekali! Dengan begini, maka sudah sah kita menjadi besan, Nam Tok. Mari, kupersilakan untuk menerima hidangan kami sebagai tanda penghormatan kami, juga untuk merayakan peristiwa yang amat menggembirakan ini!" Pak Ong lalu menghampiri Nam Tok, menggandeng tangan rekan itu dan diajaknya menuju ke ruangan lain di mana telah dipersiapkan meja penuh hidangan yang masih mengepul panas dan arak harum yang baik. Tiong Sin dan Kui Lan mengikuti dari belakang dan lak lama kemudian, mereka berempat sudah makan minum dan Nam Tok merasa gembira sekali. Ini merupakan pengalaman baru yang menarik. Biasanya, dia menghadap Pak Ong sebagai seorang saingan, seorang lawan bertanding yang patut diperhatikan karena cukup berbahaya. Kini

mereka duduk makan minum bersama sebagai dua orang sahabat. Lebih erat malah, sebagai besan!

Setelah selesai makan minum, Pa Ong menyuruh puterinya dan muridnya keluar sedangkan dia sendiri mengadakan perundingan dengan Nam Tok, membagi tugas untuk membantu pemerintah menghadapi gelombang mata-mata yang disebar oleh pihak Mongol.

Nam Tok bertugas untuk pergi ke kota raja, menghambakan diri kepada kaisar untuk melindungi kaisar yang dapat saja sewaktu-waktu terancam keselamatannya oleh mata-mata musuh yang menyelundup, seperti yang pernah dilakukan oleh putera See Mo dan putera Tung Kiam. Juga membantu pemerintah melalui panglima Yeliu Cutay untuk membersihkan kota raja dari mata-mata Mongol.

Adapun Pak Ong bertugas untuk menghubungi dan mengumpulkan para patriot di kalangan dunia persilatan, agar mereka itu suka membantu pasukan pemerintah menghadang gerakan orang Mongol dari utara. Dia memesan kepada Kui Lan dan Tiong Sin untuk bersiap-siap di rumah dan memperdalam semua ilmu yang mereka pelajari.

-0~DewiKZ~BudiS~0o-

Para panglima yang dikumpulkan dan diundang Yeliu Cutay itu diperkenalkan kepada kakek itu dan mereka semua merasa kagum. Mereka sudah mendengar akan nama besar Empat Datuk Besar dan kini kakek itu diperkenalkan kepada, mereka sebagai Nam-san Tok ong Ang Leng Ki atau lebih terkenal dengan sebutan Nam Tok (Racun Selatan). Dan memang kakek yang usianya sudah lebih dari enam puluh tahun itu nampak gagah perkasa.

Tubuhnya tinggi besar, geraki geriknya gagah dan sikapnya berwibawa dengan pakaian sutera putih bersih, sabuk emas dan jubahnya yang lebar itu ber warna merah. Hiasan rambutnya yang sudah banyak uban itu merupakan seekor naga melingkari mustika terbuat dari batu giok dan emas.

Dua puluh orang panglima dari berbagai tingkatan itu semakin heran ketika Yeliu Cutay mengatakan bahwa Nam Tok datang ke kota raja karena ingin melindungi kaisar! Seorang datuk besar yang disegani kawan ditakuti lawan di dunia kang-ouw, hendak melindungi kaisar. Melihat semua orang yang hadir memandang kepadanya dengan keheranan, Nam Tok lalu bangkit berdiri, mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil menghadap ke sekeliling.

"Cu wi (Anda sekalian) harap jangan merasa heran. Bagaimanapun juga, aku adalah seorang rakyat. Melihat betapa negara terancam gelombang orang Mongol, aku ingin menghambakan diri kepada pemerintah. Orang Mongol mempunyai banyak orang pandai, maka dalam keadaan gawat ini, keselamatan Sribaginda Kaisar akan selalu terancam banaya. Juga kota raja penuh dengan mata-mata yang lihai. Aku bukan seorang ahli perang, maka tidak mungkin aku membantu pemerintah dalam berperang. Namun, untuk menghadapi para penyelundup yang berkepandaian tinggi, aku sanggup untuk membasmi mereka!"

Semua panglima yang mendengar ini mengangguk-angguk. Mereka masih ingat akan peristiwa mengegerkan di istana, ketika dua orang puteri kaisar diculik orang lalu ditemukan telah tewas di rumah mata-mata Mongol. Kalau sudah ada mata-mata berhasil menculik puteri kaisar dari istana, untuk membunuh kaisar hanya merupakan langkah berikutnya.

Yeliu Cutay bangkit berdiri setelah Nam Tok duduk kembali, "Cu-wi tentu masih ingat betapa isteri dan dua orang anakku tewas dibunuh mata-mata Mongol yang amat lihai. Mereka itu hendak membasmi keluargaku karena aku telah menghancurkan jaringan mata-mata di toko kelontong milik Ci Koan itu. Kalau tidak ada Lo-cian-pwe Nam Tok ini, tentu aku pun sudah tewas. Maka, aku percaya sepenuhnya kepada Lo-cian-pwe ini, dan ketika dia datang menyatakan keinginannya, aku lalu mengundang Cu-wi untuk bersama-sama mempertimbangkan hal ini. Kalau Cu-wi setuju, marilah kita menghadap Sribaginda dan menawarkan bantuan Lo-cian-pwe Nam Tok. Dengan adanya Lo-cian-pwe ini di kota raja, kita tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan Sribaginda lagi. Juga dengan bantuannya kita dapat membersihkan kota raja dari gangguan para mata-mata musuh."

Semua panglima menyatakan persetujuan mereka. Demikianlah, Yeliu Cutay dan beberapa orang panglima yang dekat dengan Sribaginda pada suatu hari menghadap Sribaginda dan mengajak Nam Tok. Ketika kaisar mendengar laporan mereka dan usul mereka, Kaisar Wai Wang menyatakan kegembiraannya. Akan tetapi, melihat bahwa jagoan yang diajukan oleh para panglima itu, biarpun nampak gagah, sudah tua, timbul keraguan hatinya.

"Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki ini sudah tua, bagaimana hati kami akan dapat yakin dan menjadi tenang kalau belum menyaksikan kemampuannya?" Demikian Sribaginda Kaisar berkata. Mendengar ini, Yeliu Cutay lalu mengusulkan agar Sribaginda menguji kemampuan Nam Tok dengan mengajukan jagoan istana untuk menandinginya.

Sribaginda Kaisar memandang kepada Nam Tok dengan sinar mata penuh keraguan, akan tetapi memberi isyarat kepada kepala pengawal pribadinya untuk memanggil para jagoan istana yang sedang bertugas saat itu. Kepala pengawal keluar dan tak lama kemudian dia datang kembali menghadap, diikuti oleh lima orang laki-laki gagah yang usianya antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Mereka berpakaian ringkas dan nampak gagah dengan tubuh yang kokoh kuat, dan mereka menjatuhkan diri berlutut menghadap kaisar, menanti perintah.

Kaisar memandang kepada Nam Tok lalu berkata, "Nah, sekarang agar kami dapat yakin, engkau boleh memilih seorang di antara mereka untuk membuktikan kemampuanmu."

Nam Tok tersenyum. "Paduka dapat memerintahkan mereka berlima untuk maju semua melawan hamba."

Kaisar terbelalak, akan tetapi wajahnya berseri gembira. "Ang Leng Ki, ketahuilah bahwa lima orang ini merupakan jagoan-jagoan nomor satu di sini. Kalau engkau benar-benar mampu menandingi mereka berlima yang maju berbareng sungguh kami akan menjadi yakin sekali." Dia lalu memberi isyarat kepada lima orang itu untuk menguji kepandaian Nam Tok.

Lima orang itu pernah mendengar nama Nam Tok, akan tetapi tidak tahu bahwa kakek yang berjubah merah ini adalah Nam Tok, datuk besar itu, karena kaisar menyebut namanya, Ang Leng Ki dan nama ini tidak mereka kenal. Mendengar bahwa kakek itu menantang mereka berlima maju bersama, mereka saling pandang. Agaknya kakek ini orang yang gila atau orang yang amat sombong, pikir mereka. Mereka merupakan jagoan-jagoan yang lihai dan menjadi jagoan nomor satu di istana. Bagaimana sekarang

kakek itu menantang mereka maju berbareng? Melawan seorang di antara mereka pun tidak mungkin menang.

Nam Tok sudah bangkit dan memberi hormat kepada kaisar, lalu mundur ke tempat yang luas di ruangan itu. Lima orang jagoan yang telah menerima perintah kaisar juga memberi hormat, kemudian dengan gerakan yang lincah, mereka berlima sudah berloncatan ke depan Nam Tok yang tadi hanya berjalan dengan langkah yang tenang. Agaknya mereka berlima itu hendak memamerkan kepandaian mereka dan membuat kakek itu menjadi jerih. Akan tetapi, Nam Tok berdiri tegak di depan mereka, memandang kepada mereka seperti seorang kanak-kanak, atau seperti orang memandang ke bawah dari tempat yang lebih tinggi, sikapnya tenang sekali. Bahkan dia sekali lagi menghadap kaisar dan memberi hormat dengan membungkuk sambil berkata dengan suara lantang.

_0o~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXXI

"Mohon Paduka maafkan kalau hamba bersikap kasar kepada mereka."

"Lihat serangan!" lima orang itu mulai menyerang dengan membentuk pengepungan setengah lingkaran. Mereka berlima menerjang dengan pukulan, tamparan atau tendangan, yang dilakukan dengan cepat dan juga mengandung tenaga kuat sehingga serangan mereka itu mendatangkan angin menyambar dan suara bersiutan.

Kakek itu nampak tenang sekali, seolah tidak tahu bahwa ada lima orang menyerangnya dengan dahsyat dari depan, kiri dan kanan. Dia hanya menggerakkan kedua lengannya yang tertutup jubah, seolah olah jubahnya

menjadi perisai melindungi dirinya dari setengah lingkaran di depan, dan entah apa yang terjadi karena lengannya tersembunyi jubah, Hanya nampak tangannya dengan jari terkembung bergerak ke depan dan terdengarlah teriakan kesakitan dan dua diantara lima orang itu pun terjengkang roboh dan tidak dapat bangkit, hanya duduk sambil terengah-engah dan menyeringai kesakitan! Mereka merasa betapa dada mereka panas seperti dibakar dari dalam!

Tiga orang itu terkejut bukan main. Mereka maklum bahwa kakek itu menggunakan ilmu "meminjam tenaga lawan" dan "mencari peluang dalam serangan lawan" Mereka maklum bahwa kakek itu lihai bukan main dan begitu mereka menyerang, berarti mereka membuka diri untuk menerima sambutan serangan kakek itu. Maka, ketiganya kini hanya mengepung dari depan dan tidak berani menyerang, menanti sampai kakek itu yang menyerang, baru mereka akan membarengi dengan pengeroyokan

Melihat sikap mereka, Nam Tok tersenyum, "Heh heh heh, bukankah kalian yang hendak menguji kepandaianku? Kalau kalian diam saja, bagaimana dapat mengukur kepandaianku? Majulah!"

Akan tetapi, tiga orang itu diam saja, tidak berani mendahului dengan serangan mereka.

"Ho-ho-ho, jadi kalian menghendaki agar aku yang maju membuka serangan? Bagus, kalian sambutlah ini!" Dan kakek itu pun menggerakkan kaki tangannya menyerang, setiap kali tangannya menyambar, angin besar bertiup dan tiga orang itu menjadi repot sekali berloncatan ke sana-sini dan mencoba menangkis. Namun, mereka bagaikan melawan badai yang bergelombang, tubuh mereka terhuyung dan dalam beberapa jurus saja, mereka tidak mampu lagi menghindarkan diri dari tamparan Nam Tok.

"Plak! Plak! Plak!"

Berturut-turut tangan kakek itu mengenai tubuh mereka dari tiga orang itu pun terpelanting dan tidak mampu bangkit lagi, mengaduh aduh sambil memegang bagian tubuh yang kena tampar. Seperti dua orang terdahulu, mereka bertiga pun merasa bagian yang terpukul itu panas dan nampak bagian itu merah menghitam!

Nam Tok mengeluarkan sebuah bungkus dari saku jubahnya, mengambil lima butir pil kuning dan menyerahkan kepada mereka seorang sebutir.

"Cepat telan obat ini, kalau tidak, dalam waktu sehari semalam kalian tak-kan dapat tertolong lagi."

Lima orang itu terkejut, tahulah mereka bahwa setiap tamparan dari Nam Tok itu mengandung hawa beracun dan ketika mereka terkena tamparan, maka mereka menderita luka beracun yang amat berbahaya. Mereka cepat menelan pil itu dan betapa lega rasa hati mereka karena perasaan panas dan nyeri di bagian yang terpukul itu seketika menghilang.

"Ha-ha-ha sungguh nama besar Nam Tok bukan kosong belaka!" kata Kaisar Wai Wang yang menjadi kagum dan girang sekali mendapatkan seorang jagoan yang demikian lihainya. Lima orang itu terkejut bukan main. Kiranya kakek yang mereka hadapi itu adalah Nam Tok! Kini mereka tidak merasa heran atau penasaran lagi dan mereka cepat menjatuhkan diri berlutut menghadap kaisar. Nam Tok juga memberi hormat dengan membungkuk ke arah kaisar.

"Yeliu Cutay, sekarang baru kami percaya. Ang Leng Ki memang cocok dan patut sekali menjadi komandan pengawal istana!"

Mendengar ini, Nam Tok cepat memberi hormat dan berkata lantang, "Mohon Paduka suka memaafkan hamba, sesungguhnya, hamba bermaksud untuk mengabdikan kepada Paduka karena melihat ancaman musuh terhadap negara. Bukan sekali-kali maksud hamba untuk mencari kedudukan. Oleh karena itu, hamba mohon diberi kebebasan di istana dan kota raja, dan hamba akan melindungi keselamatan Paduka dan akan membantu Yeliu Ciangkun untuk membasmi mata-mata yang mengacau di kota raja. Tanpa diberi kedudukan yang hanya akan mengikat hamba dengan tugas-tugas tertentu."

Tentu saja Sribaginda mengerutkan alisnya mendengar permohonan aneh ini. Berani sekali kakek ini menolak anugerah yang diberikan olehnya! Akan tetapi, Yeliu Cutay yang mengerti keadaan segera berlutut menghadap dan berkata dengan suara yang tegas.

"Hamba mohon kebijaksanaan Paduka untuk memaklumi keadaan Nam Tok. dia adalah seorang locian pwe yang biasa hidup bebas di dunia persilatan, tidak biasa terikat jabatan dan tugas. Oleh karena itu, permohonannya itu dapat dimengerti dan hamba kira, kalau Paduka bijaksana dan mengabulkan permohonannya itu, maka Locian-pwe ini sebagai pelindung di istana lebih bermanfaat dari pada seratus orang pengawal. Mohon pertimbangan Paduka!"

Kaisar Wai Waug mengelus jenggotnya dan perlahan lahan bayangan tidak senang di wajahnya itu menghilang. Dia mengangguk-angguk dan berkata kepada Yeliu Cutay.

"Baiklah kalau begitu. Engkau atur saja dan kami memberi kebebasan kepada Nam Tok Ang Leng Ki. Akan tetapi, kalian para panglima yang menghadap saat ini dan mengajak Nam Tok, harus bertanggung jawab terhadap dia!"

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Para panglima menyatakan setuju dan siap, lalu mengundurkan diri, diikuti oleh Nam Tok yang diam-diam merasa tidak senang. Dia adalah seorang yang biasa bebas dari segala macam peraturan, melakukan apa saja yang dia ingin lakukan. Akan tetapi di sini, dia harus bersikap demikian hormat dan menjilat terhadap kaisar, bahkan segala gerak-geriknya akan dibatasi. Dia merasa seperti terkekang, terbelenggu atau terkurung.

Mulai hari itu, Nam Tok merupakan satu-satunya orang yang bebas keluar masuk istana! Dia jarang bertemu dengan kaisar, akan tetapi diam-diam dia selalu waspada. Dia mengatur pasukan pengawal yang terdiri dari lima belas orang jagoan istana yang dia pilih menjadi anak buahnya, mengatur mereka melakukan penjagaan secara bergantian dan setiap waktu mereka itu dapat menghubungi dia kalau membutuhkan bantuan. Dia mendapatkan sebuah kamar besar di lingkungan istana. Selain menjaga keamanan kaisar, juga dia membantu Yeliu Cutay melakukan pembersihan terhadap jaringan mata-mata di kota raja sehingga sukar bagi Jenghis Khan untuk menyelundupkan mata-matanya ke kota raja. Maka, Jenghis Khan mempergunakan cara lain, yaitu dia menyusup dan membeli pejabat-pejabat yang bersedia menjadi pengkhianat.

Baru kurang lebih sebulan Nam Tok berada di istana, dia melihat hal-hal yang sungguh membuat dia merasa tidak senang, bahkan muak. Kaisar Wai Wang ternyata adalah seorang pengecut yang lemah menurut pandangan Nam Tok. Ketika dia berada di situ, kaisar ini menerima serombongan utusan dari Jenghis Khan menerimanya dengan segala kehormatan, bahkan menjamu para utusan Jengnis Khan itu dengan pesta pora Yang membuat Nam Tok mengepal tinju dan tidak sudi menghadiri pesta itu

adalah ketika dia melihat betapa kaisar tidak segan-segan untuk menyuguhi para tamu Mongol itu dengan hiburan yang amat keterlaluan. Kaisar menyuruh beberapa orang selirnya sendiri yang cantik untuk menemani para tamu! Ini sudah keterlaluan dan andaikata tidak ada Yeliu Cutay yang menyabarkannya, tentu Nam Tok sudah menyerbu rombongan utusan Jenghis Khan itu dan membunuh mereka!

Memang Kaisar Wai Wang memperlihatkan sikap yang amat tidak terpuji menghadapi ancaman Jenghis Khan. Padahal, kalau dia mau, dia dapat mengerahkan semua kekuatan, baik pasukannya maupun dari rakyat, untuk menghalau orang-orang Mongol. Akan tetapi, dengan dalih menyelamatkan rakyatnya dari perang, dia rela untuk bersikap demikian rendah terhadap Jenghis Khan. Bukan saja dia mengirim hadiah dan juga wanita-wanita cantik akan tetapi juga dia bersikap merendahkan diri secara keterlaluan.

Bukan ini saja yang membuat Nam Tok mual. Bahkan dia mendengar rencana kaisar untuk mengungsi ke selatan! Ketika terdengar berita bahwa Jenghis Khan kembali mengirim pasukan-pasukannya dari daerah Liao-tung yang sudah dikuasainya, menuju ke selatan, Kaisar Wai Wang menjadi panik. Dan sebulan setelah Nam Tok berada di istana, Kaisar Wai Wang benar-benar memboyong keluarga dan kekayaannya ke selatan! Kaisar memanggil Nam Tok menghadap dan memerintahkan kakek ini untuk ikut mengawal rombongan kaisar yang mengungsi ke selatan.

Dengan muka merah Nam Tok hampir saja berteriak kepada kaisar. Akan tetapi dia masih dapat menahan dirinya dan dengan sikap tegas dia lalu menjawab "Hamba tidak akan melarikan diri dari orang Mongol, Sribaginda! Biarlah para jagoan dan pengawal melakukan pengawalan

kepada Paduka, sedangkan hamba akan tinggal di kota raja, membantu pertahanan pasukan dari ancaman pasukan Mongol."

Kaisar Wai Wang juga hampir saja marah dan memerintahkan hukuman, akan tetapi dia teringat bahwa sampai saat itu, Nam Tok merupakan orang bebas, bukan seorang pejabat yang harus tunduk kepadanya. Maka, kaisar tidak membujuk lebih lanjut, melainkan memberi isyarat dengan tangan agar Nam Tok meninggalkannya. Nam Tok pergi dengan dada terasa panas. Sungguh memuakkan sikap kaisar yang demikian pengecut!

Kaisar Wai Wang dan rombongannya mengungsi ke selatan. Untuk menjaga agar namanya masih tegak di singgasana dan kekuasaannya masih belum melepaskan pemerintah pusat di Yen-king, dia meninggalkan Putera Mahkota di istana, mewakilinya dan menjadi lambang kekuasaannya. Dengan membawa pasukan besar berangkatlah Kaisar Wai Wang mengungsi ke selatan. Saat itulah mulai kehancuran Kerajaan Cin di Yen-king. Perbuatan kaisar yang pengecut ini sungguh mendatangkan kekacauan. Semangat perlawanan terhadap orang Mongol menurun banyak. Apalagi mereka yang lebih mementingkan keselamatan diri daripada membela negara, ikut-ikutan melarikan diri membawa harta benda mereka dan keluarga mereka.

Selama beberapa bulan, keadaan di kota raja menjadi kacau. Bahkan banyak pejabat tinggi dan panglima, yang sejak lama sudah makan suapan Jenghis Khan, meninggalkan kota raja membawa pengikut masing-masing, bahkan ada pula yang membawa pasukan untuk pergi ke utara dan menggabungkan diri dengan barisan orang Mongol dan Liao-tung!

Akan tetapi, masih banyak panglima dan pejabat tinggi yang setia kepada Kerajaan Cin. Mereka mi berkumpul dan bersumpah setia terhadap kerajaan, siap untuk membantu Pangeran Mahkota melakukan perang dan perlawanan sampai akhir terhadap ancaman Mongol. Dan tentu saja Yeliu Cutay termasuk seorang di antara mereka, bahkan yang paling menonjol semangatnya.

Akan tetapi Nam Tok tidak mencampuri semua itu. Setelah Kaisar Wai Wang mengungsi ke selatan, secara pengecut mencari keamanan lebih dulu bagi diri sendiri, hati datuk besar ini sudah menjadi hambar. Tidak ada gunanya membantu seorang kaisar yang demikian pengecut, pikirnya. Maka, setelah waktu pertemuan puncak antara empat datuk besar sudah mendekat, dia menemui Yeliu Cutay dan berpamit dari panglima itu.

"Ciangkun, aku terpaksa meninggalkan kota raja untuk menghadiri pertemuan puncak antara Empat Datuk Besar. Dalam kesempatan itu, kalau dapat aku bersama Pak Ong akan menghancurkan See Mo dan Tung Kiam yang berkhianat dan bersekongkol dengan orang Mongol. Kalau aku dapat selamat keluar dari tempat pertemuan itu, pasti aku akan kembali dan akan membantu bangsa dan negara menentang orang-orang Mongol."

"Baiklah, Lo-cian pwe. Saya mengerti dan dalam keadaan seperti sekarang inilah munculnya orang-orang munafik dan orang-orang yang benar gagah perkasa. Saya sendiri seorang dari suku bangsa Liao-tung yang kini telah ditaklukkan Mongol dan bekerja sama dengan Mongol. Akan tetapi, bagi saya yang penting adalah setia kepada tugas kewajibannya. Sejak, kakek dan ayah, mereka telah menghambakan diri kepada Kerajaan Cin, dan saya tidak akan berkhianat, akan saya bela sampai akhir."

Nam Tok menarik napas panjang dan memandang kagum. "Banyak orang gagah jatuh karena silau akan kedudukan dan kemuliaan, karena dicekam rasa takut, karena ingin mengejar keuntungan bagi diri sendiri. Akan tetapi engkau tetap setia kepada tugas dan walaupun kaisar telah melarikan diri, engkau tetap melaksanakan tugasmu. Sungguh gagah dan mengagumkan."

Nam Tok lalu meninggalkan Yeliu Cutay, bahkan dia lalu melangkah ke arah pintu gerbang sebelah barat untuk keluar dari kota raja dan menuju ke Pegunungan Thai-san di mana akan diadakan pertemuan puncak itu.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Goa di lereng Pegunungan Thai-san itu besar. Sejak dua hari yang lalu, Nam Tok sudah berada di situ. Dia datang terlalu pagi karena hari pertemuan puncak itu, pada bulan purnama dari bulan ke sepuluh, masih beberapa hari lagi. Dia memang sengaja datang pagi karena dia harus menanti datangnya Siang Bwee dan mudah-mudahan puterinya. itu datang bersama San Hong karena dia sudah mengambil keputusan untuk mengangkat San Hong menjadi muridnya. Hal ini bukan karena dia suka kepada pemuda itu, melainkan karena dia sudah terlanjur menjodohkan San Hong dengan puteri Pak Ong dan mengakui pemuda itu sebagai muridnya. Pula, mendengar betapa San Hong, dengan mengandalkan kecerdikan Siang Bwee, telah berhasil mempelajari ilmu-ilmu dari Pak Ong, dia menaruh harapan bahwa San Hong akan mampu mewakilinya, di samping Siang Bwee, menghadapi murid para lawannya. Kalau masih ada waktu, dia dapat menggembleng pemuda itu.

Sudah dua hari Nam Tok berada di goa itu. Setiap hari dia melakukan siu-lian (meditasi) untuk menghimpun hawa murni dan memperkuat tubuh dalam persiapannya menghadapi lawan-lawan berat. Yang membosankannya hanyalah tentang makan dan minum. Nam Tok seorang yang suka makan dan minum enak. Apalagi baru saja dia bekerja di istana di mana setiap hari dia mendapatkan makanan dan minuman yang serba mahal dan lezat. Dan sekarang, di dalam goa itu, dia hanya makan roti kering dan minum air sumber karena arak yang dibawanya telah habis. Roti bekalnya juga sudah menjadi keras!

Dia tahu bahwa pada bulan purnama nanti akan terjadi pertempuran besar di Puncak Kabut Putih. Dia sudah dapat menduga bahwa See Mo dan Tung Kiam yang bersekongkol tentu akan bertindak curang, mungkin mengerahkan banyak orang untuk mengeroyok dia dan Pak Ong. Tentu saja dia tidak takut menghadapi ancaman itu, akan tetapi dalam pembicaraannya dengan Yeliu Cutay, panglima itu berpendapat lain. Yeliu Cutay akan mengirim pasukan jagoan istana yang pernah menjadi anak buah Nam Tok pada saat pertemuan di puncak itu. Nam Tok tidak mau dibantu, akan tetapi setelah Yeliu Cutay menjelaskan bahwa pasukan yang dikirimnya itu hanya akan turun tangan apabila pihak See Mo dan Tung Kiam menggunakan kecurangan dengan pengeroyokan, Nam Tok tidak menolak lagi. Kalau pasukan yang dikirim Yeliu Cutay itu hanya menghadapi anak buah See Mo dan Tung Kiam dan tidak mencampuri adu kepandaian antara Empat Datuk Besar dan murid-murid mereka, dia pun tidak peduli.

Pada hari ke tiga itu, pagi-pagi sekali Nam Tok sudah mandi di sumber, merasa tubuhnya segar dan sehat, juga lapar. Akan tetapi dia tidak makan. Baru melihat saja roti kering itu, lehernya seperti dicekik rasanya. Dia duduk

bersila dengan perut kosong, namun tubuh segar dan nyaman, menghadap keluar.

"Ayah..."

Nam Tok tidak terkejut melihat munculnya Siang Bwee. Tadi pun dia sudah mendengar langkah puterinya itu.

"Hernmmm, kau baru tiba?" tegurnya dengan wajah cerah karena tubuh yang segar sehat itu mendatangkan perasaan yang nyaman pula. Dan Nam Tok memandang ke kanan kiri, mencari-cari dengan pandang matanya. Sepasang mata gadis itu mengamati wajah ayahnya dengan tajam penuh selidik. Ia tahu bahwa ayahnya mencari San Hong! Akan tetapi tidak tahu mencari dengan perasaan bagaimana? Ia memang menyuruh San Hong bersembunyi dan tidak ikut dengannya menghadap ayahnya, khawatir kalau-kalau ayahnya marah dan menyerangnya. Dan benar saja, ayahnya mencari-cari dengan pandang matanya. Hanya anehnya, ia tidak melihat sinar kemarahan atau kebencian pada pandang mata itu, maka ia pun berani memancing.

"Ayah mencari siapakah?"

"Hemmm.....? Tidak! Tidak mencari siapa-siapa!"

Memang telah menjadi watak Nam Tok untuk tidak memperlihatkan sikap lemah, tidak mau memperlihatkan keinginannya mengharap bantuan orang lain. Andaikata dia membenci San Hong, tentu dia akan mengatakan bahwa dia mencari San Hong untuk dibunuhnya! Dan Siang Bwee sudah mengenal benar watak ayahnya ini maka diam-diam ia merasa gembira bukan main. Kalau ayahnya menyangkal mencari San Hong, hal itu berarti bahwa ayahnya tidak marah kepada San Hong!

"Sudah berapa hari Ayah di sini?"

"Sudah dua malam."

"Aihhh! Maafkan keterlambatanku, Ayah. Lalu, bagaimana Ayah makan selama dua hari ini?"

Nam Tok mengerutkan alisnya dan melirik ke arah bungkus roti kering di dekat situ.

"Huh, aku sudah muak dengan roti kering itu, dan sejak malam tadi aku belum makan apa-apa."

"Aduh kasihan.....! Ayah biasanya suka makan enak. Tunggu, biar kubuatkan sarapan yang enak untuk Ayah!"

Gadis itu dengan cekatan menurunkan buntalan besar dari punggungnya dan dari dalam buntalan itu ia seperti bermain sulap saja mengeluarkan segala macam bumbu masak, panci dan sayur-sayuran segar, bahkan ada beras dan seekor ayam yang masih hidup! Kiranya gadis yang amat cerdas ini sudah mempersiapkannya terlebih dahulu, dengan perhitungan untuk lebih dulu menyerang perut ayahnya dengan masakan lezat sehingga hati orang tua itu akan menjadi senang!

Bukan main senangnya hati Nam Tok melihat kesibukan puterinya mempersiapkan sarapan untuknya di dalam goa itu. Perutnya yang lapar segera memberontak ketika tercium bau masakan bubur ayam sedap. Akan tetapi, untuk tidak memperlihatkan kesenangan hatinya, dia memejamkan mata dan bersamadhi lagi.

Setelah masakan siap, Siang Bwe memanggil ayahnya dan mereka lalu makan bersama. Gadis itu memang ahli masak, dan sudah beberapa hari lamanya Nam Tok tidak bertemu masakan enak apalagi perutnya memang lapar, maka kini dia makan dengan lahapnya. Hatinya senang sekali, terutama melihat keadaan puterinya yang sehat dan semakin cantik. Siang Bwe yang cerdas tidak lupa membawa arak kesukaan ayahnya.

Setelah sarapan dengan puas, Nam Tok duduk dan memandang kepada puterinya yang mencuci mangkok dan panci membersihkan lantai goa dari sisa makanan. Anaknya itu selain cantik jelita juga pandai, cerdik dan rajin bukan main, di samping keahliannya memasak, bernyanyi, menari dan ilmu silat. Sungguh seorang gadis yang sukar dicari keduanya dan dia merasa bangga sekali.

Setelah Siang Bwee selesai dengan pekerjaannya dan duduk di dekat ayahnya, barulah Nam Tok bertanya.

"Di mana muridku Kwee San Hong?"

Siang Bwee adalah seorang gadis yang cerdik dan tabah, akan tetapi sekali ini ia terbelalak heran memandang wajah ayahnya. Hatinya lega melihat wajah itu cerah berseri dan mulut ayahnya tersenyum.

"Murid? Ayah tadi menyebut murid kepada Kwee San Hong?"

Nam Tok mengangguk. "Ya, Kwee San Hong adalah muridku."

"Tapi..... sejak kapan Ayah mengakuinya sebagai murid?" Siang Bwee masih belum yakin karena herannya.

"Sejak dia pergi bersamamu. Aku tahu bahwa setelah dia pergi denganmu, sudah pasti dia melatih ilmu-ilmu kita darimu. Maka, dengan sendirinya dia adalah muridku."

Saking gembiranya Siang Bwee menggeser duduknya, menghampiri ayahnya dan menyentuh tangan ayahnya, matanya memandang tajam penuh selidik. "Ayah, sekali ini Ayah bicara sebenarnya? Ayah tidak marah kepada Hong koko dan benar benar Ayah menerimanya sebagai murid?"

"Hemmm, sejak kapan engkau mengira ayahmu pembohong? Tentu saja dia muridku dan aku ingin

menggembelngnya sebelum nanti mewakili aku di malam bulan purnama!"

"Ayah.....!!" Siang Bwee merangkul leher ayahnya saking gembira hatinya. Dirangkul seperti itu oleh puterinya, anak tunggalnya, biarpun Nam Tok seorang datuk besar berhati baja, tetap saja dia merasa terharu dan dia pun balas memeluk dan mengusap rambut kepala anaknya itu, teringat betapa ketika Siang Bwee masih kecil, sering dipondongnya dan diusap kepalanya seperti itu.

"Ayah, terima kasih, Ayah. Engkau memang seorang ayah yang paling baik di seluruh dunia ini!"

"Sudahlah, lekat panggil dia ke sini. Aku ingin memberi petunjuk dan gembelngan agar dia tidak sampai kalah mewakili aku melawan murid para datuk lainnya."

Siang Bwee melepaskan rangkulannya dan tertawa riang. "Aih, jangan khawatir, Ayah. Sekali ini, biar murid tiga orang datuk itu maju bersama, mereka tidak akan mungkin mampu menandingi Hong-koko. Ayah tidak tahu, dia telah memperoleh kemajuan yang hebat sekali!"

Nam Tok tersenyum. Ia tahu bahwa San Hong pernah diberi pelajaran ilmu oleh Pak Ong, akan tetapi tidak mungkin memperoleh kemajuan yang sedemikian hebatnya seperti yang dikatakan puterinya. Dia menganggap puterinya itu membual saja.

"Panggil dia ke sini, ingin aku membuktikan omonganmu."

Siang Bwee tersenyum manis lalu menghadap ke selatan dan berseru dengan pengerahan khi-kangnya. "Hong-koko! Ke sinilah! Ayah ingin bicara denganmu.... !"

Nam Tok diam-diam merasa girang dan kagum. Dari teriakan melengking itu saja dia sudah dapat menilai bahwa

puterinya telah memperoleh kemajuan yang besar. Dia tidak merasa heran. Dia tahu bahwa puterinya memiliki kecerdikan yang luar biasa dan dengan kecerdikannya itu, tidak aneh kalau ia dapat mengibuli para datuk lainnya sehingga mereka mau menurunkan ilmu mereka kepadanya. Akan tetapi, dia lebih terkejut dan kagum ketika tiba-tiba saja melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu Kwee San Hong telah muncul di depannya, dan pemuda ini langsung saja menjatuhkan diri berlutut di depan kakinya.

"Suhu, terimalah hormat teecu (murid)!"

Kakek ini selain amat lihai, juga amat cerdik, pantas menjadi ayah kandung Siang Bwee yang cerdas. Hanya sejenak dia tertegun, akan tetapi dia segera mengerti bahwa pemuda ini memang lihai sekali, tadi telah dapat mendengar percakapan antara dia dan puterinya tanpa dia mengetahui bahwa pemuda itu ikut mendengarkan. Ini saja sudah menjadi bukti cukup bahwa puterinya agaknya tidak membual dan bahwa pemuda ini memang lihai dan memperoleh kemajuan pesat.

"Hem, Hong-koko. Engkau sudah tahu bahwa Ayah menerimamu sebagai murid? Bagus! Aku ikut girang sekali, Koko! Takkusangka bahwa sesungguhnya Ayah amat mencintaku dan dia baik sekali, dia orang yang paling baik di dunia ini!"

"Siang Bwee, dia suhengmu, engkau harus menyebut suheng padanya." kata Nam Tok, suaranya ketus.

Siang Bwee tertawa. "Aih, benar juga kata Ayah. Nah, Hong-suheng, terimalah hormat sumoimu ini!" Dengan gaya lucu Siang Bwee lalu memberi hormat kepada San Hong.

"San Hong, tahukah engkau mengapa aku yang menerimaamu sebagai murid, sengaja melukaimu dan menyakitimu tempo hari?"

San Hong adalah seorang pemuda yang jujur dan polos. Kejujuran dan kepolosan ini membuat dia nampak bodoh dalam kehidupan di dunia kang-ouw yang penuh dengan tipu muslihat dan kepalsuan. Pertanyaan itu akan dijawab sejujurnya pula bahwa Nam Tok dahulu melukainya karena Nam Tok tidak suka kepadanya, bahkan membencinya. Akan tetapi, Siang Bwee mengenal benar watak pria yang dicintanya itu. Justeru satu di antara segi yang membuatnya kagum setengah mati adalah kejujuran dan kepolosan pemuda itu, walaupun serlنگkali pula menjengkelkan hatinya. Maka, sebelum kekasihnya itu menjawab yang bukan-bukan sesuai dengan kejujurannya, ia pun mendahului dengan tertawa, "Aih, Ayah menggunakan cara yang teramat cerdik, bagaimana Hong-koko..... ah, Suheng, dapat menangkapnya? Ayah sengaja melukainya dengan pukulan beracun, dan membiarkan dia pergi bersamaku. Hal itu jelas sekali bahwa Ayah bermaksud agar Suheng, dengan bantuanku dapat mengobati lukanya dan memperoleh ilmu-ilmu yang tinggi. Bukankah begitu? Suheng, ketahuilah bahwa sejak dahulu ayahku ini amat suka kepadamu, dan sejak dahulu diam-diam telah menerimaamu sebagai muridnya."

San Hong yang berwatak polos itu tentu saja sama sekali tidak menduga bahwa ucapan Siang Bwee ini pun merupakan balasan siasat dari gadis itu untuk menghadapi ayahnya. Dia mengira kekasihnya itu bicara dengan sungguh-sungguh, maka di dalam hatinya San Hong berterima kasih sekali kepada Nam Tok. Dia memberi hormat dengan membentur benturkan dahinya pada tanah sampai delapan, kali.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Terima kasih atas budi kebaikan dan budi kecintaan Suhu. Teecu tidak akan pernah melupakan dan teecu akan mentaati semua perintah Suhu sebagai balas budi."

"Berdirilah, San Hong." kata Nam Tok. "Dan perlihatkan kepadaku sampai di mana tingkat kepandaian kalian. Sekarang saatnya kalian bersiap-siap mewakili aku menghadapi para murid dari datuk-datuk yang lain. Siang Bwee, coba kau latihan dengan Suhengmu dan keluarkan semua ilmu yang sudah kaupelajari dariku atau dari siapa saja. Jangan main-main, berlatih yang sungguh agar aku dapat menilai dengan baik dan memberi petunjuk!"

Kakek itu lalu duduk di atas sebuah batu besar di depan goa. San Hong bangkit dan menghampiri Siang Bwee yang sudah siap di depan goa, di lapangan yang cukup luas, di bawah sebatang pohon besar. Gadis itu tersenyum manis dan sinar matanya membayangkan kegembiraan besar. Bagaimana ia tidak akan merasa gembira melihat sikap ayahnya terhadap kekasihnya. Tadinya ia mengira bahwa ayahnya tentu akan menyerang San Hong dan untuk itu, kekasihnya sudah siap melayani ayahnya agar mampu bertahan sampai seratus jurus! Akan tetapi, ayahnya menerimanya dengan ramah, bahkan mengakuinya sebagai murid! Ini merupakan pertanda yang teramat baik dan tentu saja ia merasa amat gembira.

"Koko..... eh, Suheng, waspadalah. Aku akan menyerang dengan seluruh tenaga dan kepandaianku. Hyaaattttt.....!"

Gadis itu kini mulai bergerak, menyerang sambil mengeluarkan teriakan melengking. Serangannya dahsyat, cepat dan kuat. Bahkan kini kedua tangannya berubah merah, tanda bahwa ia juga mengerahkan tenaga yang mengandung hawa beracun, yaitu ilmu khas dari ayahnya yang berjudul Nam-san Tok-ong (Raja Racun Bukit Selatan) atau disingkat Nam Tok (Racun Selatan). Ia tidak merasa

khawatir menyerang dengan ilmu yang berbahaya itu, karena ia yakin benar bahwa kekasihnya telah mengenal semua gerakan serangannya dengan baik, dan juga dalam hal tenaga, suhengnya itu jauh lebih kuat darinya.

San Hong dengan tenang menghadapi serangan itu, mengelak dan menangkis lalu balas menyerang. Walaupun nampaknya serangan Siang Bwee itu dahsyat dan ganas, namun karena dia sudah sering sekali berlatih dengan gadis itu, maka baginya tidak mengkhawatirkan sama sekali. Sesudah mereka melakukan perjalanan bersama, hampir tidak ada hari terlewat tanpa latihan. Gadis itu selalu mendesak bahkan memaksanya untuk berlatih, setiap kali mereka mendapatkan sebuah ilmu baru. Apalagi setelah mereka menerima ilmu-ilmu dari Lo Koay dan Nenek Coa Eng Cun, Siang Bwee selalu mengajaknya berlatih, bahkan waktu gadis itu menyerangnya secara tiba-tiba. Kini, menghadapi serangan-serangan dahsyat itu dia sama sekali tidak menjadi gugup, apalagi gentar. Dia mampu menghindarkan diri dari setiap serangan dengan amat baiknya, dan membalas dengan serangan yang lebih dahsyat lagi dibandingkan serangan Siang Bwee. Melihat serangan-serangan yang amat berbahaya dari San Hong, Nam Tok sempat terkejut, akan tetapi dia memandang kagum. Kiranya puterinya itu dapat menghindarkan semua serangan balasan dari San Hong dengan langkah-langkah kaki yang amat aneh!

Setelah memperhatikan kedua orang muda itu bertanding, makin lama Nam Tok menjadi semakin heran, juga terkejut sekali. Tak disangkanya bahwa dalam waktu yang tidak terlalu lama, San Hong telah menguasai begitu banyak ilmu silat yang tinggi-tinggi! Bukan saja San Hong mampu menguasai ilmu silatnya yang tentu dipelajarinya dari puterinya, akan tetapi juga dia melihat betapa pemuda

itu mampu memainkan ilmu-ilmu yang dikenalnya sebagai ilmu dari Tung Kiam dan Pak Ong! Dan ada pula ilmu-ilmu yang bahkan tidak dikenalnya. Juga puterinya kini mahir memainkan beberapa macam ilmu silat yang bukan darinya, bahkan ilmu langkah kaki ajaib itu sungguh hebat! Diam-diam dia girang. Dia dapat menggunakan San Hong untuk menghadapi para lawannya. Biarlah pemuda itu menjadi wakilnya, bersama Siang Bwee. Biarkan mereka itu mewakilinya dulu dan baru kelak dia akan memberi tahu tentang perjodohan mereka dengan puteri dan murid Pak Ong yang telah dia putuskan bersama Pak Ong. Sekarang belum saatnya memberi tahu. Dia mengenal watak keras puterinya. Kalau sekarang dia beritahu dan puterinya itu berkeras menolak, lalu marah-marah dan mereka berdua tidak mau membantunya dan mewakilinya, tentu dia akan rugi besar.

"Bagus, bagus! Cukup sudah. ilmu silat kalian sudah cukup baik, aku hanya perlu memberi petunjuk sedikit untuk menyempurnakannya. Walaupun malam nanti belum bulan purnama penuh, namun cahaya bulan sudah amat kuat. Kalian akan kulatih semalam suntuk selama bulan menampakkan diri."

"Ayah hendak mengajarkan cara menampung tenaga cahaya bulan? Goat-im Sin-kang (Hawa Sakti Inti Bulan)?" tanya Siang Bwee dengan girang sekali. Ayahnya mengangguk dan tersenyum, lalu memandang kepada mereka dan suaranya terdengar lembut ketika dia bicara.

"Sekarang ceritakan bagaimana kalian mempelajari ilmu-ilmu yang kalian mainkan tadi."

Mereka duduk di dalam goa dan dengan asyik Siang Bwee lalu bercerita. Gadis ini memang pandai sekali bicara, maka ceritanya juga enak dan mengasyikkan untuk didengar. Berkali-kali Nam Tok tak dapat menahan

ketawanya ketika mendengar cerita anaknya bagaimana anaknya yang nakal dan cerdik itu dapat mempermainkan dan mengelabui orang-orang seperti Tung Kiam dan Pak Ong, bahkan dengan kaget dia mendengar pula betapa dengan ilmunya memasak dan menari, puterinya berhasil mempermainkan Lo Koay dan Nenek Coa Eng Cun.

"Ahhh! Kiranya kalian menerima pelajaran dari Lo Koay? Dan nenek Coa Eng Cun? Pantas kalau begitu! Kalian telah memperoleh ilmu-ilmu yang paling tinggi untuk masa kini." serunya kagum setelah puterinya menyelesaikan ceritanya.

"Aih, Ayah! Di mana Tongkat Naga Ayah? Baru sekarang aku teringat bahwa sejak tadi Ayah tidak pernah memegang Tongkat Naga itu, padahal dahulu, tidak pernah Ayah melepaskannya!" Tentu saja ini hanya pura-pura, karena sejak tadi gadis ini sudah tahu akan hal ini dan diam-diam ia merasa heran dan juga khawatir, karena hal itu sungguh amat luar biasa. Nam Tok tanpa tongkat naga itu sungguh merupakan suatu hal yang aneh sekali. Dan yang membuai gadis ini sejak tadi merasa kaget, juga gelisah adalah ketika ia melihat sebatang pedang di punggung ayahnya. Ayahnya memegang pedang dan tongkatnya tidak ada! Apa artinya itu? Kemudian, ketika bercerita tadi, ia berkesempatan untuk melihat pedang itu baik-baik, melihat sarungnya dan bentuk gagangnya dan matanya yang jeli dan tajam itu segera dapat menduga bahwa pedang itu bukan lain adalah Pedang Asmara milik Yeliu Cutay yang dilarikan oleh Bu Tiong Sin yang sudah menjadi murid Pak Ong! Bagaimana Pedang Asmara milik pemuda itu dapat berada di punggung ayahnya? Dan bagaimana pula ayahnya melepaskan tongkat naganya? Otaknya yang cerdik itu sejak tadi sudah membuat tanya-jawab dan perhitungan, dan ia pun merasa khawatir sekali.

Ia dapat menduga bahwa tentu telah terjadi sesuatu! Ia pun teringat akan persekutuan antara Tung Kiam dan See Mo.

Ayahnya yang luar biasa cerdiknya itu agaknya sudah tahu akan persekutuan itu, dan besar sekali kemungkinan ayahnya menghubungi Pak Ong untuk membicarakan persekutuan Tung Kiam dan See Mo yang akan berkhianat. Dan mungkin terjadi sesuatu antara ayahnya dan Pak Ong. Hilangnya Tongkat Naga dan munculnya Pedang Asmara di punggung ayahnya! Jangan-jangan memang kedua benda pusaka itu ditukar! Ditukar untuk apa? Jangan-jangan untuk tanda ikatan perjodohan, Jantungnya sudah berdebar tegang dan tidak enak sekali, namun ia masih mampu berpura-pura heran ketika bertanya di mana adanya Tongkat Naga.

Mendengar pertanyaan anaknya yang wajar, Nam Tok tertawa. "Ha-ha-ha, matamu awas sekali, Siang Bwee! Tongkat itu memang sengaja kutinggalkan, berabe saja membawanya ke sini."

Siang Bwee terlampau cerdik untuk dapat dibohongi sederhana itu. Akan tetapi ia berpura-pura tidak sadar bahwa ia dibohongi dan ia berseru heran.

"Tapi, Ayah! Bukankah Ayah naik ke Thai-san ini untuk bertanding mengadu ilmu melawan saingan-saingan Ayah yang paling lihai seperti Pak Ong, See Mo dan Tung Kiam? Justeru untuk melawan mereka Ayah membutuhkan sekali senjata yang ampuh itu. Kenapa malah Ayah tinggalkan?" Ia memandang ayahnya dengan khawatir.

"Ha-ha-ha! Engkau terlalu memandang rendah ayahmu sendiri, Siang Bwee! Apa kaukira tanpa tongkat itu ayahmu tidak mampu mengalahkan mereka? Ha-ha-ha! Apalagi sebagai gantinya Ayah mempunyai pedang pusaka ini!" Nam Tok menepuk sarung pedang di punggungnya.

Mendengar ucapan itu, Siang Bwee diam diam merasa semakin gelisah. Tanpa di sengaja, ayahnya telah melepaskan bicara dan kata "sebagai gantinya" tadi tentu mengandung arti penting. Akan tetapi dengan cerdik ia membiarkan kata itu lewat.

"Ayah berpedang? Sungguh aneh. Apalagi, mana ada pedang yang cocok untuk Ayah? Pedang pusaka apakah yang begitu Ayah andalkan?"

"Anak bodoh! Ini adalah pedang pusaka yang disebut Pedang Dewa Hijau atau Pedang Asmara! Ampuhnya bukan main!"

Siang Bwee terbelalak dan ia melirik kepada San Hong. Akan tetapi pemuda itu sejak tadi diam dan menundukkan kepala saja, seolah tidak mempedulikan atau tidak tertarik. Padahal, di dalam hatinya San Hong juga bertanya-tanya dan merasa heran mengapa Pedang Asmara yang oleh pemiliknya, Yeliu Cutay, diberikan kepadanya setelah dia berhasil, merampasnya kembali dari Bu Tiong Sin, kini tahu-tahu telah berada di tangan Nam Tok. Akan tetapi karena takut kalau dia salah bersikap atau bicara, dia pun menunduk saja dan menyerahkan urusan itu kepada Siang Bwee.

"Pedang Asmara? Aih, begitu indah namanya. Aku belum percaya akan keampuhannya kalau tidak melihat sendiri. Ayah, aku ingin melihat pedang pusaka itu!"

Nam Tok sedang bersenang hati melihat kelihaihan puterinya dan San Hong yang membesarkan hatinya. Sekali ini dia merasa yakin bahwa pertandingan antar murid tentu akan dimenangkan pihaknya. Maka dia pun melolos sarung pedang itu dan menyerahkan kepada puterinya.

Dengan senyum seperti mengejek dan tidak percaya, Siang Bwee mencabut pedang itu.

"Singgg.. ..!"

Sinar hijau berkilauan dan Siang Bwee merasa betapa jantungnya berdebar kencang.

"Wah, bagus sekali pedang ini, Ayah!" Ia mengibas-ngibaskan dan membuat gerakan membacok dan menusuk. "Dan enak sekali dipakai, tidak terlalu berat, juga tidak terlalu ringan." Ia lalu memainkan beberapa jurus ilmu pedang dari Tung Kiam. Gerakannya Indah sekali.

"Haiii... ! Bukankah itu Tung-kiam Liong-kiam, ilmu pedang andalan Tung Kiam?" Nam Tok berseru kaget dan heran.

Siang Bwee menghentikan gerakannya, menoleh kepada ayahnya dan tersenyum manis. "Tentu saja, Ayah. Dengan pedang ini di tangan, dan ilmu pedang itu, aku akan mengalahkan murid-murid Tung Kiam!"

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Mengalahkan mereka dengan ilmu pedang mereka sendiri. Ha-ha-ha, alangkah lucunya!"

"Ayah, kalau aku berhadapan dengan murid-murid Tung Kiam, bolehkah aku meminjam pedang Ayah ini untuk melawan dan mendapatkan kemenangan?"

"Ha-ha-ha, tentu saja boleh, anakku."

"Kalau begitu, aku harus berlatih dengan pedang ini agar tidak kaku kalau nanti menggunakannya. Ayah, aku pinjam sebentar untuk berlatih! Mari, Koko..... eh, Suheng, kita berlatih di sana agar tidak mengganggu Ayah!"

"Hati-hati jangan sampai hilang pedang itu, Siang Bwee!" Nam Tok berseru melihat anaknya pergi membawa pedang itu. San Hong memberi hormat lalu mengikuti Siang Bwee yang lari menuju ke sebuah lapangan rumput tak jauh dari situ. Nam Tok tersenyum lalu duduk

bersamadhi lagi untuk menghimpun kekuatan. Hatinya tenang dan tenteram rasanya. Dia yakin bahwa dengan bantuan dua orang muda itu, akhirnya dia akan mencapai kemenangan, dan bahkan akan mampu menghadapi Tung Kiam dan See Mo yang bersekongkol dengan orang Mongol.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Mereka telah berada di lapangan rumput, tidak begitu jauh dari goa itu, akan tetapi mereka dapat melihat goa itu sehingga mereka akan tahu andaikata Nam Tok keluar dari goa.

"Cepat, Koko. Kita harus bekerja cepat." kata gadis itu dan ia duduk di atas sebuah batu, menghadap ke arah goa agar ia dapat terus mengamati kalau-kalau ayahnya keluar dari dalam goa.

"Bekerja apa?" tanya San Hong, menghampiri.

Kadang-kadang Siang Bwee merasa gemas akan kelambatan jalan pemikiran kekasihnya. "Aih, tidakkah engkau melihat bahwa ini adalah Pedang Asmara yang kita cari-cari?"

"Tentu saja aku tahu, dan pedang ini telah menjadi milik ayahmu."

"Tidak, pedang ini adalah milikmu, milik kita. Bukankah Yeliu Ciangkun telah memberikannya kepadamu?"

"Tapi aku harus merampasnya dari Bu Tiong Sin, dan sekarang telah menjadi milik ayahmu. Apa yang dapat kita lakukan?"

"Bodoh, lupakah engkau bahwa aku telah membuat pedang tiruannya ini?" Siang Bwee mengeluarkan pedang tiruan itu dari dalam buntalan yang sejak tadi dibawanya.

San Hong terbelalak, "Bwee-moi.....apa yang hendak kaulakukan?"

"Bodoh kau Hong-ko! Untuk apa aku membuat pedang tiruan ini? Sekarang tiba saatnya yang baik. Kita tukar pedang ini, kita tukar gagangnya dan sarungnya."

"Tidak, Bwee-moi. Tidak! Aku tidak berani....."

"Eh? Engkau takut kepada ayah?"

"Bukan takut kepada ayahmu atau kepada siapapun, melainkan takut melakukan sesuatu yang tidak benar. Kalau sampai ketahuan, ke mana akan kutaruh muka ini?"

"Tentu saja dikepalamu, Koko! Sudahlah, jangan bodoh. Kautahu milik siapa pedang pusaka ini?"

"Milik ayahmu."

"Huh, bagaimana sih jalan pikiranmu itu? Pedang Asmara ini milikmu, milik kita! Pemiliknya yang aseli, Yeliu Ciang-kun sudah memberikannya kepada kita. Kalau tadinya berada di tangan Tiong Sin adalah karena dia mencurinya, jadi tidak sah. Pemiliknya yang sah adalah engkau. Dan sekarang terjatuh ke tangan ayahku....."

"Mungkin ayahmu sudah membunuh Tiong Sin, atau setidaknya merampas pedang ini dari tangannya."

"Bukan begitu! Kau tidak melihat betapa Tongkat Naga itu tidak berada pada ayah? Aku mengenal benar watak ayah. Sampai mati pun dia tidak akan melepaskan tongkat itu, kecuali kalau....."

Ia berhenti.

"Kalau apa, Moi-moi?"

"Kalau tongkat itu diberikan kepada orang lain dan sebagai gantinya ayah menerima pedang ini."

"Untuk apa?"

"Tanda ikatan jodoh tentunya. Bodoh sekail engkau! Aku khawatir bahwa ayah telah bersepakat dengan Pak Ong untuk menjodohkan aku dengan Tiong Sin murid Pak Ong itu, dan sebagai ikatan jodoh, dua pusaka itu ditukar."

"Aduh celaka.....! Kau dijodohkan Tiong Sin? Habis, aku bagaimana.....?" San Hong bengong dan sekali ini memang nampak bodoh sekali.

Mau tidak mau Siang Bwee tersenyum geli dan kemarahannya pun terbang pergi. "Karena itulah, Koko, kita harus bertindak. Kalau pedang ini kita ganti dengan tiruan, dan kukatakan kepada ayah bahwa dia ditipu, diberi pedang tiruan oleh Pak Ong, tentu ayah marah dan ikatan jodoh itu dibatalkan. Dan pedang aselinya menjadi milikmu, karena memang engkau pemiliknya yang sah. Nah, hayo cepat bantu aku. Gagangnya harus dicopot dan diganti yang tiruan. Cepat, kaucabut. Akan tetapi hati-hati, jangan sampai rusak."

Mendengar bahwa tindakan mereka itu untuk menggagalkan perjodohan antara Siang Bwee dengan Tiong Sin, timbullah semangat San Hong dan dia lalu perlahan-lahan mengerahkan tenaganya dan mencabut gagang pedang yang asli dan yang palsu.

"Aku akan beritahu ayah tentang palsunya Pedang Asmara ini kalau sudah selesai pertemuan puncak itu. Biarkan ayah bersama Pak Ong menghadapi Tung Kiam dan See Mo yang bersekutu dan kita membantu ayah. Setelah semua selesai dan ayah bicara tentang

perjodohanku dengan orang lain, baru aku akan beri tahu tentang palsunya pedang. Mengerti engkau?"

San Hong mengangguk-angguk dan kini dia telah selesai menukar gagang kedua pedang itu.

"Wah, yang ini sukar!" tiba-tiba Siang Bwee berkata sambil memegang kedua pedang itu dengan kedua tangan, membanding-bandingkan. San Hong juga ikut melihat dan dia kagum. Buatan ahli pembuat pedang itu memang hebat. Kedua pedang itu presis sekali bentuknya.

"Apanya yang sukar?" tanyanya.

"Engkau tidak melihat perbedaannya yang menyolok?"

San Hong menggeleng kepala. "Bagiku sudah mirip sekali, sukar dilihat perbedaannya."

Siang Bwee cemberut dan melirik tajam. "Tidak kaulihat noda merah pada pedang yang aseli ini?"

San Hong mengamati dan benar saja. Ada noda kemerahan pada pedang yang aseli, sedangkan yang palsu tidak ada tanda kemerahan itu. Dia meneliti dan mencium. "Hemmm, agaknya ini noda darah." katanya.

Gadis itu tersenyum manis sekali. "Sekali ini engkau benar. Ah, ternyata engkau dapat juga bersikap cerdas, Koko. Ini memang noda darah. Dan untuk menyamakannya, kita harus memberi noda darah kepada pedang tiruan ini." Siang Bwee melepas tusuk konde dan hendak menusuk betisnya setelah menyingkap celana sebelah kaki kiri. Akan tetapi San Hong menangkap tangan yang memegang tusuk konde itu dan merampasnya.

"Jangan! Sayang kalau betismu yang kulitnya mulus itu nanti dinodai bekas luka. Biar betisku saja!"

"Ah, apa bedanya. Betismu pun tentu akan ada tanda lukanya."

"Tapi betisku kan tidak semulus betismu, dan luka kecil bekas tusukan tusuk konde ini akan tertutup bulu kakiku!" kata San Hong dan dia pun menusukkan tusuk konde itu kepada jalan darah di betisnya. Ketika dicabutnya, mengalirlah darah keluar dari luka kecil itu. Tanpa ragu-ragu Siang Bwe mengambil darah dari betis itu dengan jari telunjuk kanannya dan dioleskannya pada pedang tiruan, digambarnya presis seperti bentuk noda darah pada Pedang Asmara yang aseli. Kini, kedua pedang itu presis, atau mirip sekail dan sukar dibedakan.

Mereka saling pandang dengan hati puas. "Biar kuobati luka di betismu itu." kata Siang Bwee yang mengeluarkan, buntalan obat bubuk mengobati luka kecil di betis yang sebetulnya tidak ada artinya itu.

Ketika Ia membungkuk dan mengobati kaki itu, muka Siang Bwee begitu dekati dengan muka San Hong. Dua buah jantung itu bergoncang hebat, membuat muka mereka kemerahan dan pandang mata mereka sayu.

"Bwee-mol, engkau sungguh cantik jelita..." bisik San Hong, memandang bagaikan terpesona.

Siang Bwee mengangkat muka. Kedua muka saling berhadapan. Dua pasang mata bertaut. "Aih, Koko....."

Tiba-tiba saja mereka itu saling rangkul dan saling dekap, saling berciuman dengan sepenuh perasaan yang berkobar penuh gairah. Demikian penuh semangat mereka itu sehingga mereka terguling dan rebah miring sambil masih saling rangkul dan saling berciuman. Mereka sama sekali tidak menyadari bahwa mereka berdua telah tercengkeram oleh pengaruh ajaib dari Pedang Asmara! Pada dasarnya, mereka memang saling mencintai sehingga sudah terdapat

kemesraan di antara mereka, saling merindukan dan selalu ingin berdekatan dan bermesraan sebagai pernyataan dari rasa asmara. Namun selama ini mereka masih dapat mengekang diri, terutama San Hong, tidak mau menurunkan dorongan gairah hati dan selalu membatasi diri. Akan tetapi, kini pengaruh ajaib dari Pedang Asmara membuat mereka bagaikan lupa diri.

Bagaimanapun juga, pada dasarnya San Hong adalah seorang pemuda yang amat kuat pertahanan batinnya. Seorang yang jujur polos dan jantan. Begitu merasa bahwa ada sesuatu kekuatan ajaib mendorongnya dan membuatnya seperti mabuk, dia cepat memejamkan mata dan mengerahkan tenaga sin-kang Perisai Diri yang baru saja dipelajarinya dan dilatihnya dari Lo Koay.

"Aahhhhh.....!"

Dengan kekuatan sakti yang amat kuat ini, seketika buyarlah kekuatan mujijat yang mencengkeramnya dan dia pun melepaskan rangkulannya, kemudian dengan lembut dia mendorong tubuh Siang Bwee. Gadis itu terpelantai sampai beberapa meter jauhnya dan terbanting jatuh.

"Aih, Koko, kenapa kau menyerangku....?" Siang Bwee bangkit berdiri. Rasa nyeri pada pantatnya yang terbanting ke atas tanah itu juga membuyarkan pengaruh asmara yang membuat gairahnya berkobar tadi.

"Bwee-moi, kita... kita tidak boleh....."

Sadarlah kini Siang Bwee. Mukanya berubah merah dan ia pun cepat menutupkan kembali bajunya yang setengah terbuka. Gadis yang amat cerdas ini memandang ke arah dua batang pedang telanjang di atas tanah dan ia pun mengerti. Gara-gara Pedang Asmara! Ia meloncat dan menyambar kedua batang pedang itu, dimasukkan ke dalam sarung masing-masing, yaitu sarung yang ditukar. Kini

pedang yang aseli memiliki gagang dan sarung palsu, sebaliknya pedang yang palsu memiliki gagang dan sarung yang aseli. Ia memandang kepada Pedang Asmara aseli di tangan kanannya dengan gentar dan bulu tengkuknya meremang.

"Thhh.... ! Pedang ini ada setannya! Engkau saja yang menyimpannya, Koko. Engkau kuat menahan pengaruh mengerikan itu!"

San Hong menerima Pedang Asmara dan menarik napas panjang. "Kalau ayahmu mengetahui hal ini, dia tentu akan membunuhku."

"Dia tidak akan tahu. Pula, dia tidak berhak menentukan perjodohanku! Bukankah dulu sudah dia ketahui bahwa aku hanya memilih engkau untuk menjadi jodohku? Kalau dia tahu dan marah, kita hadapi berdua, dan kalau perlu, kita mati bersama! Hong-ko, maukah engkau mati bersama dengan aku?"

San Hong tersenyum memandang wajah kekasihnya. Dia merasa kasihan sekali dan tidak tega untuk tidak mengiyakan saja permintaan gadis itu. Akan tetapi dia terlampau jujur. "Kalau disuruh memilih, aku lebih suka memilih hidup bersama denganmu, Bwee-moi, bukan mati bersama. Aku akan melindungimu dan siapapun juga, biar ayahmu sendiri, tidak akan dapat membunuhmu selama aku masih hidup. Aku boleh mati, akan tetapi engkau harus tetap hidup!"

Tiba-tiba Siang Bwee cemberut dan marah, Ia melempar pedang palsu ke atas tanah, lalu kedua tangannya bertolak pinggang dan kedua kakinya dibanting-banting bergantian.

"Engkau tidak cinta padaku, Koko! Ah, engkau tidak cinta padaku!"

"Ehhh? Siapa bilang? Aku cinta padamu, Bwee-moi. Karena itu pula aku ingin melihat engkau tetap hidup."

"Kalau engkau mati dan aku hidup sendiri, bagaimana engkau akan dapat melihat aku hidup? Engkau tidak mau mati bersamaku, berarti engkau tidak cinta padaku!" Ia hampir menangis.

San Hong menjadi bingung, akhirnya dia terpaksa menyerah. "Baiklah, Bwee-moi, kalau itu yang kaukehendaki. Aku mau mati bersamamu, kapan saja!"

"Hong-ko.....!" Gadis itu meloncat, merangkulkannya kedua lengan di leher pemuda itu, bergantung beberapa lamanya dan membenamkan mukanya di dada yang bidang itu.

"Aku tahu engkau cinta padaku, Koko. Kita hidup bersama mati bersama pula."

San Hong mengusap kepala gadis itu penuh kasih sayang. Hatinya membantah. Hidup bersama, itu biasa dan mudah dilakukan. Akan tetapi mati bersama? Apakah kalau yang seorang mati, yang lain lalu harus membunuh diri? Gila! Akan tetapi untuk menyenangkan hati kekasihnya dia pun menjawab lirih, "Kita hidup bersama dan mati bersama pula, Bwee-moi."

Gadis itu melepaskan diri dan kini ia tersenyum cerah sekali walaupun matanya masih basah berair. "Koko, cepat simpan pedang itu, tidak perlu disembunyikan, bahkan pasang saja di punggungmu biar ayah melihatnya. Sarung dan gagangnya lain sama sekali, tentu dia tidak akan mencurigai sesuatu."

"Tapi aku biasanya membawa Pek-lui-kiam di punggung."

"Aih, benar juga. Kalau tiba-tiba ada perubahan tentu akan menimbulkan perhatian. Nah, sembunyikan di balik

bajumu saja, Koko. Mari kita kembali kepada ayah. Jangan sampai dia menjadi curiga kalau terlalu lama."

Gadis itu memang cerdik sekali. Sambil menanti datangnya bulan purnama, ia lebih sering meminjam pedang dari ayahnya itu sehingga boleh dibilang hampir tiada kesempatan bagi Nam Tok untuk memegang pedangnya. Hal ini tentu sajak melegakan hati kedua orang muda itu. Kini mereka berdua semskin sadar dan yakin akan bahayanya pengaruh ajaib darl Pedang Asmara. Biasanya, sebelum San Hong membawa pedang itu, kalau mereka bersama, mereka mampu menguasai diri dan untuk menyalurkan kerinduan dan gairah mereka, cukup dengan sendau gurau, saling pandang, saling senyum dan mengucapkan kata-kata mesra, atau paling banyak hanya saling berpegang tangan dan sekali-kali saling peluk dan jarang sekali saling berciuman. Akan tetapi sekarang, setiap kali berdekatan, mereka dirangsang oleh gairah yang tidak wajari Karena itu, untuk menjaga agar mereka tidak sampai menjadi mabuk dan lupa, mereka selalu saling menjauh. Hal ini mudah mereka lakukan karena di situ ada Nam Tok. Kehadiran orang tua ini sudah cukup membuat mereka harus saling menjauh dan tidak terlalu akrab agar tidak memancing kemarahan Nam Tok.

Beberapa hari kemudian, malam yang dinanti-nanti tiba. Sore-sore mereka sudah siap siaga. Nam Tok memanggil puterinya dan San Hong yang segera menghadap. Mereka duduk di depan goa dan kini sikap Nam Tok bersungguh-sungguh.

"Kalian dengar baik-baik. Pertemuan puncak sekali ini tidak boleh disamakan dengan dahulu, Siang Bwee."

"Tentu saja, Ayah. Sekarang ini jauh lebih berbahaya, bahkan mungkin yang akan terjadi bukan pertandingan adu kepandaian lagi, melainkan pertempuran mati-matian."

"Eh, apa maksudmu?" Kakek itu bertanya, alisnya berkerut. Puterinya ini seringkali membuatnya terkejut dan terheran, juga bangga. Biarpun anaknya itu hanya seorang wanita, namun memiliki kecerdikan yang kadang membuat dia sendiri kewalahan.

"Mungkin saja dalam pertemuan ini. Tung Kiam dan See Mo akan menggunakan orang-orang Mongol untuk mengeroyok kita, Ayah."

"Hai, dari mana engkau tahu?"

"Aku tidak pantas menjadi puteri Ayah kalau tidak tahu segalanya!" Gadis itu berkata dengan bangga. Tentu saja ucapan ini dimaksudkan untuk menyenangkan hati ayahnya karena secara tidak langsung ia memuji ayahnya. "Ketahuilah, Ayah. Aku belum menceritakan betapa aku dan Koko..... eh, Suheng ini telah memergoki ketika Tung Kiam dan See Mo mengadakan pertemuan di mana mereka membicarakan persekongkolan mereka dengan orang-orang Mongol. Suheng marah sekali dan keluar memaki mereka sehingga kami diserang oleh mereka. Tentu kami akan tewas kalau saja tidak muncul Lo Koay yang telah menolong kami, bahkan kemudian mengajarkan beberapa ilmu kepada kami." Gadis itu lalu menceritakan dengan jelas dan lengkap apa yang ia dengar dari percakapan rahasia antara dua orang datuk yang bersekutu dengan orang Mongol itu.

Nam Tok mengangguk-angguk. "Aku juga sudah mendengarnya dan memang keadaan amat berbahaya. Akan tetapi, dua orang tua bangsa pengkhianat bangsa itu sudah gila kalau mengira aku dan Pak Ong adalah orang-orang bodoh. Sekarang Pak Ong sedang mengumpulkan para patriot untuk menghadapi orang-orang Mongol, dan kurasa sekarang sudah tiba saatnya dia datang."

"Ha-ha-ha, engkau benar, Nam Tok. Kami datang!"
Terdengar suara parau dan muncullah kakek tinggi kurus itu, diikuti oleh Ji Kui Lan dan Bu Tiong Sin.

Melihat munculnya Pak Ong, Siang Bwee yang pernah mengakali kakek Itu cepat maju memberi hormat sambil tersenyum manis.

"Aih, kiranya Paman Ji Hiatt telah datang. Paman, terimalah hormatku. Heiii, suheng Kwee San Hong, cepat memberi hormat kepada Paman Ji!" Ia sengaja menyebut San Hong dengan suheng untuk meyakinkan mereka bahwa San Hong adalah murid ayahnya dan akan mewakili ayahnya dalam pertandingan adu kepandaian!

San Hong cepat maju dan memberi hormat kepada Pak Ong. "Lo-cian-pwe, saya menghaturkan selamat datang dan terimalah hormat saya."

Pak Ong Ji Hiatt tertawa. Tentu saja dia sudah tahu bahwa San Hong adalah murid Nam Tok, bahkan telah dijodohkan dengan puterinya! Adapun Kui Lan dan Tiong Sin kini memandang kepada San Hong dan Siang Bwee dengan muka merah dan jantung berdebar. Melihat sikap puteri dan muridnya, Pak Ong berseru.

"Thhh! Kalian ini bagaimana sih? Tidak cepat-cepat memberi hormat kepada Nam Tok? Memalukan aku yang menjadi orang tua saja!"

Kui Lan dan Tiong Sin cepat melangkah maju dan memberi hormat kepada Nam Tok. Kakek ini menerima penghormatan mereka sambil tersenyum dan mengangguk.

Siang Bwee melihat betapa Tongkat Naga milik ayahnya kini dipegang Bu Tiong Sin. Perasaannya mendongkol bukan main. Kini jelaslah sudah. Dugaan yang mengkhawatirkan hatinya memang ternyata benar. Tentu

ayahnya telah menjodohkan ia dengan Bu Tiong Sin maka ayahnya menukar tongkatnya dengan Pedang Asmara. Ia pun tahu bahwa ayahnya melakukan hal itu karena menginginkan Pedang Asmara. Di dalam hatinya ia mencela ayahnya. Masa ayahnya lebih memberatkan sebatang pedang pusaka daripada puterinya! Akan tetapi ia pura-pura tidak mengerti dan ia memandang kepada Bu Tiong Sin, lalu berkata dengan suara nyaring.

"Ahhh....! Bu Tiong Sin, bagaimana engkau berani mencuri pusaka Tongkat Naga milik Ayah? Kembalikan!"

Tentu saja Tiong Sin terkejut dan sejenak dia menjadi gugup. Gadis yang dijodohkan dengan dia itu memang cantik molek dan manis bukan main, akan tetapi galaknya tidak kalah oleh Kui Lan, bahkan kint gadis itu memandang kepadanya seperti seorang dewasa memandang seorang anak kecil nakal yang sedang ditegur dan dimarahinya.

"Ahhh..... eh... ini..... ini oleh Ang Lo-cian-pwe ditukar dengan pedangku...."

"Huh? Apa kau mimpi? Siapa percaya omongan itu? Tongkat Naga ayah adalah sebuah pusaka ampuh yang selama puluhan tahun telah mengangkat nama besar ayah di dunia persilatan, jauh sebelum engkau lahir! Dan ayah mau menukar pusaka ampuh itu dengan pedangmu? Pedang picisan yang tidak ada harganya itu?"

"Ahhh..... tapi..... tapi....." Kui Lan memandang dengan alis berkerut dan mulut mengejek. Ia muak melihat betapa suhengnya itu mendadak saja menjadi seperti seorang tolol yang penakut begitu menghadapi Siang Bwee.

Melihat keadaan muridnya, Pak Ong tertawa. "Ha-ha-ha, Nam Tok! Apakah engkau belum memberitahu puterimu? Heiii, Siang Bwee yang nakal! Engkau adalah calon mantuku, calon isteri Bu Tiong Sin. Karena itu, ayahmu

menukar tongkatnya dengan pedang, sebagai tukar tanda ikatan jodoh! Jodoh antara engkau dengan Bu Tiong Sin, dan antara puteriku dengan Kwee San Hong! Ha-ha-ha!"

Biarpun sudah menduga bahwa ia dijodohkan dengan Tiong Sin, Siang Bwae terkejut mendengar bahwa Kwea San Hong juga sudah dijodohkan dengan Ji Kui Lan! Ia merasa dada dan perutnya panas oleh cemburu!

Nam Tok mengerutkan alisnya. Bodoh benar Pak Ong, pikirnya. Menghadapi urusan besar masih mengganggu dengan urusan pribadi yang hanya akan menimbulkan perasaan tidak enak saja. Maka, sebelum puterinya mengamuk, dia mendahului.

"Pak Ong, bukan waktunya bicara tentang urusan pribadi. Bagaimana dengan usahamu mengumpulkan balabantuan?"

"Mereka sudah siap. Ada lima puluh orang kawan-kawan kita yang siap membela negara dan bangsa, kini mereka sudah siap di sekitar puncak dan setiap saat dapat kita pergunakan. Dan dalam perjalanan tadi, penyelidikku memberitahu bahwa mereka itu telah mengatur barisan pendam yang terdiri dari orang-orang Mongol dengan para ahli panahnya, berjumlah kurang lebih seratus orang."

Nam Tok mengerutkan alisnya. "Hemm, dua kali lebih banyak dari orang yang kaukumpulkan?"

"Tapi jangan khawatir, Nam Tok. Lima puluh orang kawan kita adalah orang-orang yang tidak akan kalah menghadapi pengeroyokan dua atau tiga orang Mongol."

Tiba-tiba mereka semua menengok. Mereka, enam orang itu, adalah ahli-ahli silat yang sudah memiliki tingkat kepandaian tinggi dan pendengaran mereka amat tajam. Sedikit suara saja dapat mereka tangkap dan kini mereka

semua menengok ke arah timur. Malam mulai tiba, cuaca mulai gelap karena cahaya bulan belum berjaya. Dari kegelapan itu muncullah dua sosok bayangan orang yang gerakannya cepat sekali. Yang seorang pendek .gendut dan orang ke dua tinggi kurus, dua bentuk tubuh yang berlawanan. Setelah mereka tiba di depan mereka, nampaklah si gendut pendek itu berkepala botak dan si tinggi kurus itu matanya sipit sekali. Kalau si gendut itu seperti orang menyeringai tersenyum terus, si kurus itu mulutnya tiada hentinya cemberut.

"Hek I Siang-mo (Sepasang Iblis Baju Hitam), kalian baru datang?" kata Siang Bwee sebagai salam kepada dua orang berpakaian hitam yang usianya sekitar lima pulun tahun itu.

Mereka adalah Thian-te-mo dan Im-yang-mo, keduanya dikenal sebagai Hek I Siang-mo dan mereka menjadi pembantu-pembantu setia dari Nam Tok. Mereka memberi hormat kepada Nam Tok dengan membungkuk dalam, kemudian memberi hormat pula kepada Siang Bwee.

"Nona Bwee, ternyata telah tiba lebih dulu, heh-heh-heh." kata Thian-te-mo sambil tersenyum lebar.

-0o~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXXII

"Ceritakan hasil penyelidikan kalian." kata Nam Tok singkat.

Akan tetapi sebelum dua orang itu menjawab, tiba tiba saja ada bayangan berkelebat dan San Hong telah berdiri di depan mereka dengan mata berkilat.

"Kiranya kalian ini yang berjudul Hek I Siang-mo. Kalian yang enam tahun lalu membunuh penduduk dusun Po-lim-cun di kaki Pegunungan Thian san".

Dua orang datuk sesat itu saling pandang, lalu Thian-te mo si gendut pendek yang selalu menjadi juru bicara mereka berdua, mengamati Sun Hong dan bertanya, "Orang muda, siapakah engkau? Kami tidak mengenalmu."

"Namaku Kwee San Hong. Orang tuaku tinggal di dusun Po-lim-cun dan menjadi korban pembunuhan yang kalian lakukan terhadap penduduk dusun itu."

Thian-te mo menyeringai lebar. "Hemmm kami sudah lupa lagi. lalu kalau benar begitu, engkau mau apa, orang muda?"

"Bersiaplan kalian untuk menebus dosa. Aku akan membunuh kalian!" kata San Hong marah.

Thian-te-mo terkekeh. "Engkau? Mau membunuh kami? ha-ha-ha, jangan melawan di sini....."

"Jahanam, lihat seranganku!" bentak San Hong dan dia sudah menyerang dengan tamparan kedua tangannya secara bertubi ke arah Thian-te-mo dan Im-yang-mo. Dua orang datuk sesat itu tadinya memandang rendah kepada San Hong, maka mereka sambil mendengus mengangkat lengan menangkis dengan pengerahan tenaga untuk mematahkan tulang kedua lengan pemuda yang mereka anggap lancang itu.

"Dukkk! Dukkk!"

Dua orang itu terpelanting ke kanan kiri! Mereka terkejut bukan main. Kiranya pemuda itu memiliki tenaga yang amat kuat sehingga bukan tulang kedua lengan pemuda itu yang patah-patah, melainkan tulang lengan mereka yang rasanya remuk! Mereka cepat bergulingan lalu meloncat

berdiri, sekali ini dengan marah mereka siap melawan pemuda itu.

"Hong ko.....!" Siang Bwee hendak meloncat maju, akan tetapi lengannya dipegang oleh ayahnya. Ketika ia menoleh, ayahnya tersenyum menggeleng kepala.

"Biarkan dulu mereka berlatih. Aku ingin melinat kemajuan San Hong."

Siang Bwee mengenal watak ayahnya yang aneh, maka ia pun diam saja, hanya siap membantu kalau San Hong terancam bahaya, juga ia tidak ingin San Hong membunuh dua orang itu sebelum mereka itu mengaku telah membunuh orang tua San Hong dan penduduk dusun Polim-cun. Sementara itu, Pak Ong, puterinya dan muridnya hanya diam saja karena menganggap bahwa keributan itu tidak ada sangkut pautnya dengan mereka.

San Hong mengamuk dan menyerang bagaikan seekor naga marah. Dua orang datuk itu kini terdesak dan mereka semakin terkejut. Baru mereka tahu bahwa mereka berhadapan dengan seorang pemuda yang amat linai. Yang membuat mereka semakin gentar adalah ketika melihat betapa Nam Tok dan puterinya hanya diam saja. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemuda lihai ini dengan mereka, maka tentu saja hal ini amat menggelisahkan hati. Mereka mencoba untuk bertahan dan balas menyerang, namun gerakan San Hong terlalu cepat dan kuat sehingga mereka terus terdesak.

Tiba-tiba San Hong mendesak Tnian-te-mo dengan tamparan tamparan yang amat kuat. Si gendut pendek itu kehilangan senyumnya dan dia bertahan dengan tangkisan-tangkisan kedua lengannya. Pada saat itu, Im yang mo menyerang dari belakang, memukulkan tangan kanannya ke arah punggung San Hong. Pemuda ini tidak

menghentikan desakannya terhadap Thian-te-mo, seolah tidak melihat datangnya pukulan itu.

"Dukkk! Desss.....!"

Dua orang Hek I Siang mo itu terpelanting roboh! Thian-te-mo roboh oleh tamparan tangan kanan San Hong yang biarpun sudah ditangkis tetap saja masih mengenai pundaknya, sedangkan Im yang mo roboh setelah pukulannya mengenai punggung San Hong. Pukulan itu membalik dan hawa pukulannya menghantam dirinya sendiri. Kiranya diam-diam San Hong telah mengerahkan tenaga sin-kang Perisai Diri yang dipelajarinya dari Lo Koay sehingga ketika hantaman tiba, maka tubuhnya bagaikan perisai kokoh kuat yang membuat hawa pukulan itu membalik menyerang si pemukul sendiri!

San Hong hendak melompat untuk menghabisi dua orang musuhnya itu, akan tetapi Siang Bwee meloncat dan merangkul pinggang San Hong dari belakang.

"Suheng, jangan! Engkau belum yakin benar bahwa mereka yang melakukan pembunuhan itu!"

Karena pinggangnya dirangkul kekasihnya, San Hong tidak berani meronta dan dia pun hanya memandang kepada dua orang yang mulai merangkak bangun itu dengan sinar mata berkilat.

"Mereka telah membunuh ayah ibuku! Mereka telah membunuh penduduk dusun kami, aku harus membalas kematian semua orang itu!" kata San Hong dengan marah.

Siang Bwee tetap melingkarkan lengannya di pinggang San Hong dan kini gadis itu berkata kepada Hek I Siang-mo, "Siang mo, kami sudah melakukan penyelidikan ke dusun Po-lim-cun dan ada saksi yang mengatakan bahwa yang membunuh orang-orang dusun itu bukanlah ayahku,

melainkan perampok-perampok dan juga kalian. Nah, sekarang saatnya kalian bicara terus terang. Kalau tidak, aku akan membiarkan Suheng membunuh kalian!"

Sepasang Iblis Baju Hitam itu memandang ke arah Nam Tok, wajah mereka gelisah. Mereka memang serba salah. Kalau hendak mengaku, mereka takut kepada Nam Tok. Kalau tidak, mereka takut kepada San Hong dan Siang Bwee.

"Hah, dalam keadaan seperti ini, mengapa ribut-ribut urusan pribadi? Kalian ceritakan saja sebenarnya apa yang terjadi." kata Nam Tok dengan sikap acuh.

Thian-te-mo menarik napas lega, kemudian dia memandang kepada San Hong dan berkata, "Terus terang saja, ketika malam itu kami berdua tiba di dalam dusun yang sedang dirampok, kami melihat penduduk melawan para perampok yang dipimpin oleh Tiat-liong Mo-ko. Perlawanan yang sia-sia. Banyak sudah orang dusun yang tewas, diantaranya suami isteri yang agaknya memimpin penduduk dusun yang gagah perkasa."

"Ceritakan bagaimana rupanya suami isteri itu!" San Hong berkata dan suaranya terdengar dingin dan penuh ancaman.

"Yang pria berusia sekitar lima puluh tahun, isterinya beberapa tahun lebih muda. Orang itu bertubuh tinggi besar, memegang sebatang tombak. Isterinya tidak pandai berkelahi akan tetapi penuh semangat memberi dorongan kepada penduduk....."

"Siapa membunuh suami isteri itu?"

"Mereka pun roboh oleh Tiat-liong Mo-ko. Kami adalah dua orang yang suka berkelahi. Melihat perkelahian yang berat sebelah itu, kami lalu terjun ke dalam medan

pertempuran dan mengamuk. Mula-mula Tiat-liong Mo-ko kami bunuh, lalu seluruh anak buahnya yang belasan orang, tidak ada satu pun yang lepas. Ha-ha-ha!"

"Dan ada pula penduduk dusun yang kalian bunuh?" tanya Siang Bwee.

Im-yang-mo hanya cemberut saja, Akan tetapi Thian-te-mo menyeringai ketika, berkata. "Kami mana tahu? Kami tidak dapat membedakan mana perampok mana penduduk. Kami hanya main sikat saja!"

"Hong-ko, eh, Suheng. Hek I Siang-mo ini memang haus darah. Mereka membunuh siapa saja tanpa pandang bulu. Kalau dihitung, mereka ini bahkan telah berjasa membunuh semua perampok berikut kepala mereka yang sudah membunuh orang tuamu. Kurasa hal ini tidak perlu diperpanjang. Pembunuh orang tuamu telah terbunuh dan urusan ini sudah habis. Bukankah begitu, suheng?"

San Hong termenung. Dari Thian-san Ngo-sian dia sudah mendengar banyak tentang kehidupan para datuk sesat yang sama sekali tidak pernah memakai aturan. Siapa membunuh siapa, dengan alasan apa pun, agaknya bukan hal yang aneh bagi mereka. Lebih aneh lagi sikap Nam Tok, ayah Siang Bwee. Kakek itu sama sekali tidak melakukan pembunuhan terhadap penduduk dusun, kenapa dia mengakui semua pembunuhan itu? Kalau mencari nama besar dengan mengaku menjadi pembunuh keji, sungguh cara mencari nama yang aneh sekali. Bukan nama besar yang diperoleh, melainkan nama busuk, tersohor busuk.

"Sudahlah, cukup semua urusan pribadi ini. San Hong, sebagai muridku engkau harus tunduk kepada perintahku. Sekarang kita harus pergi ke puncak, lihat, bulan purnama mulai naik, Siang-mo, ceritakan laporanmu."

"Kami melihat kedua lo-cian-pwe Tung Kiam dan See Mo berada di puncak. Ada banyak sekali orang, puluhan mungkin sampai seratus orang Mongol bersembunyi di sekitar puncak, di utara, timur dan barat. Sikap mereka mencurigakan sekali. Juga kami melihat banyak bayangan berkelebat di hutan sebelah selatan puncak."

"Nah, yang di utara timur dan barat itu adalah orang-orang Mongol yang membuat baris pendam. Sedangkan yang di hutan sebelah selatan adalah kawan-kawan kita," kata Pak Ong.

"Bagus, kalau begitu jalan satu-satunya untuk mendaki puncak dengan aman dan tidak terjebak adalah melalui selatan. Mari kita berangkat!" kata Nam Tok.

"Nanti dulu, Ayah!" Tiba-tiba Siang Bwee berseru.

"Eh, ada apa lagi, Siang Bwee?" tanya Nam Tok.

"Ada dua hal penting yang perlu kita pertimbangkan. Pertama, pertemuan puncak adalah pertemuan antara Empat Datuk Besar secara pribadi dan menyendiri. Walaupun kita semua sudah tahu bahwa Tung Kiam dan See Mo bersekongkol, akan tetapi sebaiknya kalau kita pura-pura tidak tahu akan hal itu agar mengurangi kewaspadaan mereka. Maka, sebaiknya diatur agar Ayah dan Paman Ji tidak melakukan pendakian berbareng. Hal itu akan menimbulkan kesan bahwa sudah ada apa-apa di antara Ayah dan Paman Ji sehingga pihak lawan akan berhati-hati."

"Aih, hebat sekali kecerdikan puterimu, Nam Tok. Aku setuju sepenuhnya. Mengapa kita sampai melupakan hal itu? Benar, kita memang harus pergi sendiri-sendiri agar tidak sampai menimbulkan kecurigaan mereka. Kalau begitu, biarlah rombonganku berangkat lebih dulu!" kata Pak Ong.

"Ada satu lagi!" kata Siang Bwee. "Ayah akan menghadapi lawan-lawan tangguh, bagaimana mungkin Ayah tidak memegang Tongkat Naga? Hal itu akan menimbulkan dua macam kerugian. Pertama, Ayah akan menjadi bahan tertawaan karena sungguh janggal melihat Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki maju ke medan laga tanpa tongkat saktinya! Ke dua, hal itu akan mengurangi wibawa Ayah dan juga membuat Ayah canggung kalau menghadapi lawan tangguh. Biarpun pertukaran senjata itu merupakan tanda ikatan jodoh, mengapa untuk sementara tidak ditukar saja dulu untuk keperluan pertemuan puncak ini?"

Biarpun dia seorang yang membenci penjajah Mongol, akan tetapi tetap saja Pak Ong adalah seorang datuk besar yang sesat yang selalu mempunyai watak yang licik seperti para datuk besar lainnya. Mendengar usul ini, diam-diam dia merasa khawatir. Dalam menghadapi Tung Kiam dan See Mo yang sudah bersekutu dan bersekongkol dengan orang Mongol dia memang membutuhkan kerja sama dengan Nam Tok. Akan tetapi setelah Tung Kiam dan See Mo dapat dikalahkan, dia harus dapat mengalahkan Nam Tok agar dia yang diakui menjadi datuk besar nomor satu di dunia! Kalau Nam Tok tidak memegang Tongkat Naga, tentu dia akan mampu menundukkan Nam Tok. Akan rugilah dia kalau Nam Tok memegang lagi tongkatnya.

"Ha-ha-ha! Nam Tok, jangan engkau kena bujukan puterimu yang cerdik luar biasa ini. Tongkat pusaka telah ditukar dengan pedang pusaka sebagai tanda ikatan jodoh. Tanda ikatan jodoh itu mana dapat ditukar-tukar lagi begitu saja? Seperti juga jodoh, mana bisa ditukar-tukar begitu saja? Nam Tok, engkau sendiri sudah menentukan pertukaran pusaka untuk tanda ikatan jodoh!"

Nam Tok tertegun dan tidak mampu menjawab. Di dalam hatinya, tentu saja dia akan lebih mantap dan

kepercayaan pada diri sendiri akan menebal kalau dia memegang Tongkat Naga. Akan tetapi ucapan Pak Ong itu membuat dia tidak mampu membenarkan usul Siang Bwee.

Kembali Siang Bwee yang membantah. "Paman Ji Hiat, apakah Paman hendak memandang rendah kepada Ayah?"

Nam Tok merasa tidak enak. "Siang Bwee, Pak Ong bukan memandang rendah, akan tetapi apa yang dikatakannya itu benar."

"Ayah, sudah puluhan tahun Tongkat Naga menjadi senjata pusaka Ayah, ikut suka duka Ayah dan ikut pula mengangkat nama besar Ayah. Kalau Ayah memegang Tongkat Naga, Ayah bagaikan harimau yang tumbuh sayap. Akan tetapi Ayah menukarnya dengan pedang. Namanya saja Pedang Asmara, mana bisa untuk bertanding! Paling-paling untuk bermain asmara. Aku masih belum percaya akan kemampuan pedang itu."

"Sudahlah, Nam Tok. Aku tidak ingin berbantah dengan putrimu, calon isteri muridku. Aku akan berangkat lebih dulu!"

"Nanti dulu!" Siang Bwee berseru dan sekali kakinya bergerak, ia sudah menghadang di depan Pak Ong. Datuk besar ini lihai sekali, akan tetapi sekali ini dia terkejut menyaksikan gerakan itu, gerakan yang luar biasa cepatnya. Dia tidak tahu bahwa gadis itu menggunakan ilmu Langkah Berlingkar yang dipelajarinya dari nenek Coa Eng Cun!

Berkerut alis Pak Ong ketika dia menatap wajah gadis itu dan suaranya terdengar penuh teguran. "Ang Siang Bwee, engkau calon isteri muridku, berani engkau menghalangi langkahku?"

"Aku sama sekali tidak ingin menghalangi, Paman Ji. Aku hanya ingin engkau mendengar dulu kata-kataku. Kita

semua tahu belaka bahwa Tung Kiam dan See Mo telah bersekongkol dan bersekutu dengan orang Mongol dan bahwa kita harus membasmi anjing-anjing pengkhianat. Ayah dan Paman keduanya adalah patriot-patriot sejati, tentu akan bekerja sama menentang para pengkhianat. Tentu saja Paman menghendaki agar Ayah dapat turun tangan dengan kekuatan sepenuhnya agar kita dapat membasmi musuh. Akan tetapi, mengapa Paman tidak mengembalikan tongkat Ayah untuk sementara? Apakah Paman tidak percaya kepada Ayah? Ketahuilah, Paman. Bagi Ayah, janjinya jauh lebih berharga daripada segala macam senjata pusaka! Itulah sebabnya maka aku minta agar tongkat itu dikembalikan dulu kepada Ayah, dan pedang itu akan dikembalikan kepada pemiliknya? " Siang Bwee mengerling ke arah Tiong Sin yang memegang tongkat itu dan ia melihat betapa wajah pemuda itu membayangkan kegembiraan. Memang, Tiong Sin merasa canggung memegang tongkat naga itu yang baginya terlalu panjang dan terlampau berat. Juga, dia agak gelisah harus berpisah dari Pedang Asmara yang amat diandalkannya itu. Dia ingin mendapatkan Siang Bwee, akan tetapi juga tanpa mengorbankan pedangnya. Maka, usul yang diajukan Siang Bwee itu sungguh menyenangkan sekali baginya.

"Maaf, Suhu," katanya. "Teecu (murid) kira apa yang dikatakan nona Ang Siang Bwee itu memang tepat sekali. Kita menghadapi musuh-musuh yang tangguh, maka perlu mempersiapkan diri sekuat mungkin. Bukan hanya Ang Lo-cian-pwe yang akan merasa kurang mantap kalau tidak memegang Tongkat Naga, akan tetapi teecu sendiri juga merasa canggung kalau tidak menggunakan pedang teecu. Untuk menghadapi peristiwa penting ini, tidak ada salahnya kalau untuk sementara kedua pusaka ditukar dan dikembalikan kepada pemilik masing-masing."

Pak Ong bukan orang bodoh dan dia memang dapat melihat kebenaran ucapan muridnya itu. Kalau tadi dia bersikap menolak adalah karena dia ingin mempertahankan gengsinya.

"Bagaimana pendapatmu, Nam Tok?" Dia bertanya kepada rekannya itu.

Nam Tok balas memandang. "Hemmm, tergantung kepadamu. Pak Ong, apakah engkau percaya kepadaku atautah tidak." Jawaban ini saja sudah cukup. Kalau dia menyatakan tidak percaya, tentu Nam Tok akan merasa terhina dan mereka akan bentrok sendiri. Dia sudah mengenal benar watak Nam Tok yang tidak banyak bedanya dengan wataknya sendiri. Kini dia harus mengakui kecerdikan Siang Bwee. Gadis itu dengan segala macam sikap dan kata-katanya ternyata telah mengatur siasat yang sedemikian rapi dan halusny sehingga dia dan Nam Tok seolah-olah "terpaksa" dan tidak mungkin lagi untuk tidak menukar senjata pusaka itu! Dan memang penukaran itu akan amat menguntungkan. Setidaknya, Nam Tok dan juga Tiong Sin akan dapat menjadi tenaga bantuan yang lebih kuat dibandingkan kalau mereka menukar pusaka.

"Tiong Sin, serahkan kembali Tongkat Naga kepada calon mertuamu, dan kau-terima kembali untuk sementara pedang pusakamu itu." katanya memerintah.

Tiong Sin melangkah maju dengan wajah riang, memberi hormat kepada Nam Tok dan menyerahkan tongkat itu dengan kedua tangannya.

"Harap Lo-cian-pwe suka menerima kembali Tongkat Naga ini untuk sementara."

Kalau menurunkan wataknya, Nam Tok merasa enggan untuk mengembalikan Pedang Asmara. Biasanya, sekali dia menginginkan sebuah benda, siapapun tidak akan mampu

merampasnya kembali dan dia pun tidak ingin mengembalikan pedang itu. Akan tetapi, dia memang membutuhkan Tongkat Naga sekali ini, dan dia merasa ngeri membayangkan apa yang dikatakan puterinya tadi, yaitu dia ditertawakan oleh Tung Kiam dan See Mo, bahkan lebih celaka lagi, tanpa Tongkat Naga dia akan kalah oleh mereka! Maka, terpaksa dia pun menerima tongkatnya dan melolos pedang bersama sarungnya dari punggung dan melemparkan kepada Tiong Sin. Pemuda ini menyambutnya dengan girang bukan main dan cepat menalikan pedang itu di punggungnya. Sekarang Tiong Sin merasa dirinya baru lengkap dan besar hati!.

Sejak tadi San Hong mengikuti semua aksi yang dilakukan Siang Bwee dengan jantung berdebar. Tentu saja dia khawatir kalau-kalau pedang yang dipertukarkan itu dicabut dan ketahuan bahwa pedang itu palsu. Sedangkan pedang aselinya berada di balik jubahnya! Akan tetapi hatinya lega karena Tiong Sin langsung saja menyimpan pedang itu tanpa melihat isinya. Pemuda yang jujur ini sama sekali tidak tahu bahwa hal itu memang sudah diperhitungkan masak-masak oleh Siang Bwee. Gadis ini sama sekali tidak merasa khawatir kalau-kalau Tiong Sin memeriksa pedangnya. Murid Pak Ong itu pasti tidak berani melakukan hal itu, karena bukankah perbuatan itu sama saja dengan memperlihatkan ketidakpercayaan kepada Nam Tok? Itu dapat diterima oleh Nam Tok sebagai penghinaan dan tentu ayahnya akan marah sekali. Andaikata hal itu terjadi, yaitu andaikata Tiong Sin mencabut dan memeriksa pedangnya, Siang Bwee sudah mempersiapkan akal yang lebih cerdik lagi. Kalau Tiong Sin mengetahui bahwa pedang itu palsu, maka ia bahkan akan menuduh pemuda itu menipu ayahnya dan memberikan sebatang pedang palsu kepada ayahnya! Kiranya tak seorang berani menuduh ayahnya memalsukan

dan mencuri pedang! karena kalau ada yang berani, tentu Nam Tok takkan mau sudah sebelum menghancurkan kepala orang yang menuduhkan melakukan kecurangan itu!

Biarpun hatinya merasa tidak nyaman dengan penukaran pusaka itu, namun Pak Ong menutupinya dengan suara ketawanya.

"Ha-ha-ha, aku percaya sepenuhnya bahwa Nam Tok takkan pernah mau melanggar janjinya. Kita kini menjadi satu keluarga untuk menghadapi musuh-musuh yang harus kita basmi. Nam Tok, kita adalah besan ganda. Puteriku dan muridku menjadi mantu-mantumu, sedangkan puterimu dan muridmu menjadi mantu mantuku. Nah, mari kita sekeluarga berangkat dan menang!" Sambil berkata demikian, Pak Ong mendahului mereka melangkah maju untuk mendaki puncak itu melalui arah selatan. Nam Tok tidak menjawab, hanya melangkah lebar menyusul dan berjalan di samping Pak Ong.

Siang Bwee yang bertemu pandang dengan San Hong, mengedipkan matanya dengan lucu dan ia pun tanpa ragu atau sungkan lagi menggandeng tangan San Hong dan diajaknya pemuda itu berjalan cepat mengikuti dua orang kakek itu. Biarpun hati mereka merasa tidak senang melihat tunangan masing-masing itu saling bergandeng tangan, namun Kui Lan dan Tiong Sin tidak berani berbuat sesuatu dan mereka pun mengikuti dari belakang dengan bersungut-sungut..

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Sementara itu, keadaan di kota raja Yen-king masih tetap kacau balau berhubungan dengan kepergian Kaisar Wai Wang yang lari mengungsi ke selatan. Perbuatan Kaisar Wai

Wang ini yang membuat Nam Tok menjadi muak dan dia meninggalkan Istana dan kota raja.

Bukan hanya Nam Tok yang merasa muak melihat sifat yang pengecut dan kaisar itu. Banyak menteri dan panglima juga merasa penasaran dan marah. Kaisar Wai Wang memang masih berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan meninggalkan putera mahkota.

Para ponggawa dan pangeran berjiwa patriot segera berkumpul dan mereka ini yang mengambil keputusan untuk mempertahankan negara dari tangan orang Mongol dan bersumpah setia terhadap kerajaan, walaupun rajanya telah mengecewakan hati mereka! Akan tetapi banyak pula yang merasa tidak puas dan merasa tidak perlu lagi setia terhadap kaisar pengecut dan mereka inilah yang meninggalkan kota raja bahkan banyak pula yang menyeberang dan menyerah kepada pasukan Mongol, membantu musuh!

Para panglima dan pangeran yang masih setia terhadap Kerajaan Cin, mengerahkan segenap pasukan yang ada dan mereka itu membuat gerakan pembalasan ke utara. Mereka itu bertempur dengan penuh semangat karena merasa sakit hati, terutama didorong oleh perasaan kecewa melihat sikap kaisar mereka dan serbuan-serbuan ke utara ini di luar dugaan berhasil dengan baik. Mereka memperoleh kemenangan dan berhasil merobohkan benteng-benteng ke pos-pos penjagaan pasukan Mongol yang tersebar di banyak tempat itu.

Berita yang mengejutkan ini terdengar oleh Jenghis Khan dan dia menjadi marah. Jenghis Khan mengirim pasukan besar yang paling baik untuk melakukan gerakan ke selatan dan mengejar Kaisar Wai Wang yang melarikan diri. Pada waktu itu musim dingin telah tiba, namun pasukan Mongol ini terus maju dengan pesatnya dan memaksa rombongan

kaisar yang melarikan diri untuk terpaksa memasuki daerah Kerajaan Sung yang dahulu menjadi musuh lama Kerajaan Cin. Namun, pasukan Jenghis Khan itu mengejar terus sehingga akhirnya terpaksa sekali kaisar yang melarikan diri itu tanpa malu-malu minta tolong kepada Raja Sung.

Hanya oleh perintah dari Jenghis Khan yang mengirim kurir untuk memanggil kembali pasukan itu saja yang memaksa pasukan Mongol yang gagah berani itu untuk meninggalkan daerah Sung, menyeberangi Sungai Kuning yang sedang beku, kembali ke utara.

Pengejaran oleh pasukan Mongol ini amat mengejutkan hati dan menggelisahkan perasaan Kaisar Wai Wang. Dia lalu mengirim utusan untuk memanggil putera mahkota agar menyusul keluarga kaisar lari ke selatan. Para ponggawa dan menteri setia merasa tidak setuju dan membujuk putera mahkota agar jangan pergi, akan tetapi karena Kaisar Wai Wang, berkeras, akhirnya putera mahkota terpaksa memenuhi perintah itu dan meninggalkan istana, lari mengungsi ke selatan! Kini kosonglah istana. Hanya beberapa orang wanita dari keluarga kaisar yang tinggal dan di kota raja yang masih sunyi karena banyak penduduk lari mengungsi itu hanya tinggal para pejabat yang setia, orang-orang kebiri, dan pasukan penjaga yang masih dipimpin para perwira yang setia. Di antara mereka ini termasuk pula Yeliu Cutay. Dari yang menggantikan pimpinan di kota raja, menggantikan pangeran mahkota, adalah Pangeran Wang Yen yang menjadi panglima.

Pangeran Wang Yen adalah adik misan dari Kaisar Wai Wang dan dari darah ibunya dia adalah keturunan mendiang Pangeran Wang-yen Si Kan yang terkenal sebagai seorang jenderal yang amat gagah perkasa dan seorang pahlawan. Pangeran Wang-yen atau lengkapnya

Wang-yen Ki Bu inilah yang memimpin para ponggawa dan panglima yang masih setia terhadap Kerajaan Cin dan dialah yang dengan mati-matian hendak mempertahankan kedaulatan Kerajaan Cin walaupun pasukan Mongol sudah mengepung dengan setengah lingkaran dari utara, barat dan timur? Di bawan pimpinan Pangeran Wang-yen yang patriotik inilah semangat para pasukan masih berkobar dan pantang menyerah.

Kini Jengnis Khan menyusun kekuatan sepenuhnya untuk menyerang kota raja Yen-king. Dianggapnya saat yang paling baik telah tiba, kesempatan terbuka luas dengan larinya kaisar dari kota raja. Dia pun mendapat laporan tentang kacaunya kota raja, dan banyak pasukan yang menyerah dan bergabung dengan pasukan Mongol. Jengnis Khan sendiri kini telah berusia lima puluh lima tahun. Tidak lagi dia memimpin sendiri pasukannya, apalagi karena kini tubuhnya mulai lemah akibat luka-luka yang pernah dideritanya dalam pertempuran. Namun otaknya masih bekerja dengan baik dan dia yang mengatur siasat penyerbuan ke Yen-king itu.

Jengnis Khan menunjuk Panglima Muhuli yang berpengalaman untuk memimpin pasukan inti yang hanya terdiri dari lima ribu orang perajurit pilihan. Panglima Muhuli ini dibantu oleh Pangeran Ming-an, seorang pangeran dari Liao-tung. Dan sebagai perwira pendobraknya adalah Sabotai yang sudah seringkali memperlihatkan kegagahannya dalam semua aksi gerakan pasukan Mongol.

Sesuai dengan petunjuk Jenghis Khan, ketika pasukannya bergerak ke arah timur melalui Go-bi, Panglima Muhuli menerima para perajurit pelarian Yen-king. Mereka ini adalah perajurit-perajurit Cin yang tentu saja sudah hafal akan keadaan kota raja Yen-king dan dapat

menjadi penunjuk jalan yang baik sekali. Setelan tiba di luar benteng Yen-king, pasukan Mongol itu mendirikan perkemahan di dekat tembok benteng.

Dengan bayaran tinggi dan janji muluk, para perajurit pelarian ini dijadikan mata-mata dan mereka menyusup dengan mudah ke dalam kota raja sebagai rakyat biasa. Dan mereka inilah yang bergerak di dalam, membuat kekacauan, menyebarkan berita bahwa kota raja telah dikepung oleh ratusan ribu orang tentara Mongol. Gegerlah kota raja setelah mendengar berita ini.

Pangeran Wang-yen Ki Bu yang menjadi panglima, segera mengumpulkan seluruh pasukan dan menyerbu keluar. Terjadilah pertempuran pertempuran di luar benteng kota raja. Sementara itu, di kota raja menjadi geger dan kacau balau. Banyak perwira yang menjadi kecut hatinya dan diam-diam mereka melarikan diri dari kota raja, membawa harta benda dan keluarga mereka. Para mata-mata Mongol yang bertugas mengacaukan keadaan, bersama para penjahat yang hendak mengambil kesempatan dalam kesempitan, mengail di air keruh, melakukan pembakaran dan perampokan-perampokan! Belum juga pasukan musuh memasuki kota, para penjahat telah lebih dahulu melakukan perampokan, pembakaran, pembunuhan dan perkosaan. Nafsu setan merajalela karena tidak ada pengekangan sama sekali, tidak ada pasukan keamanan karena semua pertahanan ditujukan untuk melawan pasukan Mongol.

Para wanita dan pelayan, orang-orang kebiri, pengawal-pengawal istana Juga melarikan diri dari istana, tidak lupa untuk membawa barang-barang berharga dari Istana itu. Bukan itu saja, bahkan banyak perajurit mulai meninggalkan pasukan, bersama para penjahat ikut pula merampok. Dalam keadaan negara aman dan tenteram, di

mana pasukan penjaga keamanan masih bertugas, banyak sekali orang memakai kedok kepura-puraan di muka mereka banyak orang munafik berkeliaran. Akan tetapi, kalau negara dalam keadaan kacau dan tidak ada petugas keamanan yang mengatur, maka semua kedok ditanggalkan dan nampaklah belang dari setiap orang. Kita akan terkejut melihat kenyataan betapa orang-orang yang tadinya kita anggap sebagai orang baik-baik, tiba-tiba saja berubah menjadi hamba setan penuh kemurkaan, dendam kebencian dan kekejaman yang mengerikan.

Pasukan pemerintah yang bertempur melawan pasukan Mongol di luar kota raja, mengalami pukulan hebat dan banyak di antara mereka yang roboh dan lebih banyak pula yang melarikan diri. Dengan latar belakang pemerintah yang sudah rapuh itu, mana dapat menimbulkan semangat juang yang besar dalam pasukan? Kekalahan demi kekalahan mereka derita dan Panglima atau Pangeran Wang-yen Ki Bu kekurangan tenaga dalam pasukan pertahanan yang menjadi semakin lemah dan semakin kecil jumlahnya di samping semakin mengendur semangatnya. Kejatuhan kota raja hanya tinggal menanti saat saja rupanya.

Pangeran Wang-yen mencoba usaha yang terakhir. Dia mengumumkan bahwa semua penjahat yang melakukan perampokan, semua tawanan yang dipenjara diampuni dosanya kalau mereka mau menjadi perajurit, dan dia pun menjanjikan upah besar bagi para perajurit. Kalau perlu dia akan menghabiskan seluruh harta kekayaannya untuk membayar para perajurit. Namun, agaknya semua usahanya ini sia-sia saja belaka. Para perajurit dan rakyat sudah ketakutan dan semakin banyak saja yang melarikan diri mengungsi ke luar kota raja Yen-king.

Kini pasukan Mongol yang dibantu oleh perajurit perajurit Cin sendiri yang berkhianat, sudah mulai mendesak sampai ke pintu gerbang kota raja! Melihat bahwa semua usahanya untuk membela negara sia-sia belaka, pada sore hari itu Pangeran Wang-yen mengumpulkan seluruh keluarganya yang terdiri dari seorang isteri, tiga orang selir dan dua orang anaknya. Pangeran ini mempunyai lima orang anak akan tetapi tiga orang yang tertua, semua pria, telah gugur ketika memimpin pasukan melawan musuh. Kini tinggal dua orang anaknya yang ikut berkumpul di ruangan dalam gedung mereka. Seorang gadis berusia delapan belas tahun bernama Wang-yen Lin, puteri dari Isteri pertama dan adiknya Wang-yen Kong, laki-laki berusia enam belas tahun, putera dari selir.

Ketika tiga orang Isteri dan dua orang anak itu menghadap, Sang Pangeran sedang duduk menuliskan surat pada baju. kebesarannya. Seorang perajurit yang usianya sudah lima puluh tahun, berdiri di situ dengan sikap hormat. Perajurit tua ini adalah Tang Gun, yang sejak muda telah menjadi pengawal dan sahabat baik Pangeran Wang-yen Ki Bu.

Melihat betapa suami mereka itu duduk menulis dengan muka pucat dan dengan pakaian serba putih, tiga orang wanita yang menjadi isterinya menghampiri, berlutut dan menangis. Wang-yen Lin dan Wang-yen Kong sudah cukup dewasa untuk mengerti apa yang sedang terjadi, dan mereka pun menjatuhkan diri dekat ibu mereka, ikut pula menangis. Keluarga itu maklum bahwa dalam keadaan putus asa, Pangeran Wang-yen Ki Bu akan mengorbankan nyawanya demi kesetiiaannya.

Pangeran Wang-yen Ki Bu membiarkan keluarganya menangis tanpa menghentikan tulisannya. Setelah selesai,

barulah dia melempar alat tulis itu ke atas meja dan dia berkata dengan suara yang penuh wibawa.

"Diamlah kalian semua. Hentikan tangis kalian itu!"

Tiga orang isterinya dan dua orang anaknya menghentikan tangis mereka, yaitu suara tangis mereka, akan tetapi mereka tidak mampu membendung mengalirnya air mata.

Setelah menarik napas panjang beberapa kali, pangeran itu berkata dengan suara yang lantang. "Agaknya kalian sudah tahu bahwa inilah saat terakhir bagi kita untuk saling bertemu. Dengarkan pesanku yang terakhir ini dan jangan membantah. Pertama kepada isteriku."

Dia memandang isteri pertama yang kini maju dan menangis di atas lutut suaminya.

"Setelah aku keluar memimpin pasukan, engkau boleh atur agar seluruh harta milik kita dibagi-bagikan kepada seluruh penghuni rumah ini termasuk para pelayan. Setelah membagi harta, mereka itu boleh dibebaskan dan boleh meninggalkan rumah ini. Engkau sendiri, bersama dua orang madumu, sebaiknya cepat lari mengungsi melalui pintu gerbang selatan yang masih aman, menggunakan kereta. Biar Tang Gun yang mencari pasukan pengawal untuk kalian bertiga."

"Tidak..... tidak.....t Aku tidak mau pergi tanpa engkau, suamiku.....!" Isteri pangeran itu menangis dan merangkul kaki suaminya.

"Kami juga tidak mau pergi. Ke mana kami wanita-wanita lemah akan pergi? Di mana-mana tidak aman, tentu kami hanya akan menjadi korban kejahatan saja. Lebih baik kami tinggal di sini, menanti Paduka dan kalau perlu.....

kalau perlu.....kami siap untuk mati bersama....." kata dua orang selir itu sambil bertangisan.

Pangeran Wang-yen menarik napas panjang. Dia sudah menduga bahwa tiga orang isterinya tidak akan mau meninggalkannya. Dia lalu memandang kepada Wang-yen Lin dan Wang-yen Kong.

"Lin Lin dan Akong, sekarang giliran kalian! Dengar baik-baik. Kalian harus pergi sekarang juga bersama paman kalian! Tang Gun ini. Dia akan menyelamatkan kalian keluar dari kota raja dan..... "

"Ayah.....!" Wang-yen Lin maju mendekati ayahnya dan menangis. "Aku pun akan tinggal di sini bersama Ayah dan Ibu. Aku tidak takut mati"

"Aku pun tidak takut mati! Aku akan melawan musuh bersama Ayah!" kata pula Wang-yen Kong dengan gagah.

Sejenak ada kebanggaan bersinar di mata pangeran itu. Akan tetapi dia menghardik, "Jangan banyak membantah. Ini perintah!"

Dua orang anaknya itu terkejut dan menunduk. "Dengar baik-baik. Kalian masih muda dan tidak perlu mengorbankan nyawa. Pergilah kalian bersama Tang Gun, ke selatan dan serahkan baju Ayah ini kepada Sribaginda Kaisar! Kemudian, kalian harus membuat nama baik, belajar dengan tekun, dan menjadi orang-orang yang berguna bagi negara dan bangsa. Mengerti?"

"Mengerti, Ayah. Akan tetapi....."

Gadis yang cantik jelita itu hendak membantah.

"Cukup" bentak ayahnya dan dia menoleh kepada Tang Gun. "Tang Gun, Lin Lin harus menyamar sebagai pria kalau lari dari kota raja, dan mereka berdua harus

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

mengenakan pakaian biasa seperti rakyat jelata agar tidak banyak mengalami gangguan. Nah, ini sepasang pedangku, untuk kalian berdua seorang satu. Kalian harus memperdalam ilmu pedang yang pernah kuajarkan kepada kalian. Sudah, hentikan tangis kalian semua. Tidak pantas keluarga kita ber-tangis-tangisan menunjukkan kelemahan. Aku rela dan kerelaan tidak boleh diantar tangis! Tang Gun, ajaklah mereka berdua pergi."

Tang Gun melangkah maju dan memegang tangan Wang-yen Lin dan Wang yen Kong. "Sio-cia, Kongcu (Tuan Muda) mari kita pergi selagi keadaan masih memungkinkan."

"Tang Gun, mulai saat ini, jangansebut siocia (nona) dan kongcu (tuan muda) lagi kepada mereka. Sebut nama mereka saja dan akuilah mereka sebaga keponakanmu. Nah, berangkatlah!"

Tang Gun menarik dua orang muda itu berdiri. Mereka bangkit, memandang kepada ayah mereka dan tiba-tiba mereka berdua menubruk kaki orang tua itu.

"Ayah..... " Keduanya menangis lagi.

Sejenak hampir saja Pangeran Wang yen dilanda keharuan. Dia mengatupkan gigi, mengeraskan hati.

"Cukup semua kecengengan ini! Bangkit dan pergilah sebelum aku marah! Dan jangan lupa bawa baju terisi tulisanku untuk Sribaginda ini, Tang Gun!"

Dua orang anak itu bangkit, dan kini mereka menubruk ibu masing-masing sambil berlutut dan menangis.

"Ibu.....!" Wang-yen Lin menubruk ibunya.

"Ibu.....!" Wang-yen Kong juga merangkul ibunya.

"Sudahlah, anakku. Tuhan agaknya menghendaki begini. Kita menerima nasib. Tabahkan hatimu dan semoga Tuhan selalu melindungi kalian." kata isteri pangeran.

Karena tidak ingin menambah beban batin ayah mereka, biarpun dengan hujan tangis, akhirnya Wang-yen Lin dan Wang-yen Kong meninggalkan ruangan itu bersama Tang Gun yang mengajak mereka untuk membawa bekal, dan menyuruh Wang-yen Lin menyamar sebagai seorang pemuda petani, juga Wang-yen Kong disuruh mengenakan pakaian pemuda petani yang sudah dia persiapkan sebelumnya.

Setelah kedua orang anaknya pergi, legalah hati Pangeran Wang-yen Ki Bu. Dia berpamit dari tiga orang isterinya lalu memimpin sisa pasukan untuk menyambut penyerbuan pasukan Mongol. Biarpun pasukan kecil itu hanya berjumlah seratus orang lebih, akan tetapi mereka semua adalah perajurit-perajurit yang berjiwa pahlawan. Terbakar semangat mereka oleh sepak terjang yang gagah perkasa dari Pangeran Wang-yen yang mengenakan pakaian serba putih, mereka mengamuk. Akan tetapi, apa artinya seratus orang lebih itu menghadapi pasukan Mongol yang selain lebih banyak, juga merupakan pasukan yang banyak pengalaman, buas dan liar itu? Seorang demi seorang roboh dan gugur.

Mendengar betapa suami mereka tewas dalam pertempuran, tiga orang isteri pangeran itu pun melakukan bunuh diri karena sudah tidak mempunyai harapan lagi. Mereka maklum bahwa kalau sampai mereka terjatuh ke tangan orang Mongol, nasib mereka akan jauh lebih buruk dan penderitaan mereka akan lebih mengerikan lagi.

Akhirnya, diiringi sorak-sorai yang bergemuruh, pasukan Mongol yang dipimpin oleh Muhuli, dibantu Pangeran Ming-san dan Panglim Sabotai menyerbu ke dalam kota

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

raja Yen-king yang sedang dilanda kekacauan itu. Api berkobar di mana-mana, perampokan, pembunuhan dan perkosaan terjadi di mana-mana. Jerit tangis, keluh rintih dibarengi tawa dan sorak kemenangan. Mayat manusia berserakan dan setan iblis berpesta pora dalam diri manusia. Prikemanusiaan tidak nampak bayangannya lagi. Manusia-manusia berubah seperti binatang-binatang yang haus darah!

Muhuli yang menjadi panglima pasukan Mongol, tidak mpedulikan keadaan Kerajaan Cin yang sedang runtuh itu dan dia memerintahkan anak buahnya untuk merampas dan mengumpulkan seluruh harta kekayaan di kota raja itu. Istana diporakporandakan, barang-barang yang berharga diangkut ke luar, juga senjata-njata. Wanita-wanita yang masih tinggal di istana, ditangkap bersama para bangsawan yang tidak dapat melawan lagi. Juga setiap ada wanita muda yang cantik, tidak peduli ia bangsawan atau rakyat biasa, ditangkap untuk dijadikan tawanan perang. Semua benda berharga dan semua tawanan itu dikirim ke utara untuk dihadapkan kepada Jenghis Khan sebagai tanda berhasilnya pasukan penyerbu yang dipimpin oleh Panglima Mu-huli itu. Hancurlah kemegahan suatu kerajaan yang dibangun puluhan tahun lamanya. Hancur dalam sehari saja ! Bangsawan yang biasanya hidup penuh kemuliaan bersenang di dalam kemewahan dan kesenangan selama beberapa generasi, dalam satu hari saja berubah menjadi tawanan perang yang tidak mempunyai apa-apa lagi, dihina dan disiksa, bahkan nyawanya terancam setiap saat!

Tidak ada yang kekal di dalam kehidupan ini! Jangankan milik kita yang berada di luar badan seperti harta benda, kekuasaan, kedudukan, keluarga, nama besar, dan sebagainya, bahkan tubuh kita sendiri ini pun tidak kekal

adanya. Setiap saat dapat saja kematian menjemput kita dan habislah semua yang biasanya amat mengikat kita dan yang kita anggap sangat penting dan menyenangkan itu. Kita dipermainkan nafsu daya rendah yang sudah menyelubungi hati dan akal pikiran sehingga kini menjadi silau oleh kecemerlangan lahiriah. Kita terpukau oleh permainan nafsu kita sendiri. Biasanya kita baru menyadari hal ini kalau sudah terhempas keras, bahkan kalau sudah terlambat! Tidak ada kekuasaan yang akan mampu melindungi kita dari ketidakkekalan ini, dari keadaan terombang-ambing nafsu ini, kecuali kekuasaan Tuhan! Tidak ada tempat kita berlindung dari godaan setan dan iblis yang amat licik, kecuali di bawah bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Kasih! Berbahagialah orang yang selalu ingat kepada Tuhan, yang selalu menyerahkan diri lahir batin ke dalam bimbingan kekuasaanNya karena dia akan selalu terbimbing, dan kalau sudah begitu, dia tidak akan mabuk dalam kesenangan dan tidak akan putus asa dalam kesusahan. Orang yang selalu menyerah kepada kekuasaan Tuhan, berada dalam keadaan bagaimanapun juga, menghadapi peristiwa bagaimanapun juga, akan selalu menyerahkannya kepada Tuhan, dan selalu bersyukur karena yakin bahwa semua yang terjadi itu atas kehendak Tuhan dan kalau Tuhan menghendaki, pasti terjadi dan pasti ada hikmatnya karena Tuhan Maha Pengasih!.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Yeliu Cutay menjadi seorang di antara para bangsawan yang menjadi tawanan perang dan dihadapkan kepada Jenghis Khan. Bangsawan yang bertubuh tinggi tegap dan gagah, dengan jenggot panjang dan sikap yang tegak dan anggun ini segera menarik perhatian Jenghis Khan. Tentu saja Yeliu Cutay masih ingat kepada Jenghis Khan yang

pernah ditemuinya ketika mereka masih muda dahulu, bahkan dia pernah menjadi tamu dan sahabat baik dari Temucin, yaitu Jenghia Khan di waktu muda. Bukan itu saja, dia Juga menerima hadiah Pedang Asmara dari penguasa Mongol yang kini menjadi seorang raja besar yang berhasil menalukkan Kerajaan Cin!

Akan tetapi Jenghis Khan sudah lupa lagi. Kini Yeliu Cutay telah berusia hampir lima puluh tujuh tahun. Kalau sekarang Jenghis Khan tertarik, hal itu adalah karena sikap yang tenang dan penuh wibawa dan. kegagahan dari bangsawan keturunan Liao-tung itu, sungguh berbeda sekali dengan sikap para tawanan lain yang ketakutan dan menangis, meratap minta ampun darinya. Orang ini sama sekali tidak menangis, sama sekali tidak meratap minta ampun, dan caranya memberi hormat kepadanya pun wajar, tidak menjilat-jilat. Orang seperti ini akan menghadapi ancaman hukuman mati dengan tak berkedip!

"Menurut catatan, engkau adalah seorang keturunan bangsa Liao-tung, benarkah itu?" tanya Jenghis Khan sambil mengamati wajah yang tampan gagah dengan jenggot panjang itu.

"Benar sekali Khan yang mulia!" jawab Yeliu Cutay dan suaranya pun lantang dan sama sekali tidak gemetar, sama sekali tidak membayangkan ketakutan, walaupun halus dan sopan.

Sekarang sepasang mata Jenghis Khan memandang tajam seperti orang marah dan jarang ada yang berani menentang pandang mata ini tanpa perasaan takut.

"Hemmm, sejak dahulu Liao-tung menjadi musuh Kerajaan Cin! Bagaimana engkau dapat menjadi ponggawa Kerajaan Cin? Engkau pengkhianat dari bangsamu sendiri?"

Yeliu Cutay menentang pandang mata raja besar itu tanpa rasa takut sedikitpun, bahkan dia merasa penasaran dan mendongkol disebut pengkhianat.

"Tidak ada pengkhianat apa pun di sini, Yang Mulia! Sejak ayah saya semua keluarga kami bekerja kepada Kerajaan Cin. Bukankah itu sudah sepatutnya dan seharusnya kalau saya juga mengabdikan kepada Kerajaan Cin? Saya hanya melanjutkan pengabdian ayah untuk menjaga nama baik keluarga kami sebagai orang-orang yang setia kepada atasan!"

Semua orang yang melihat sikap ini dan mendengar ucapan yang berani dari Yeliu Cutay terkejut. Orang ini pasti akan dihukum mati atau bahkan disiksa dulu, pikir mereka. Akan tetapi ternyata sama sekali tidak begitu.

Jenghis Kha tersenyum dan memandang kagum. Jawaban itu bahkan menyenangkan hatinya. Tadi sudah banyak dia menanyai para tawanan. Beberapa orang tawanan yang meratap minta ampun segera disuruhnya bunuh, juga mereka yang pura-pura ingkar dan menyangkal, bahwa mereka pernah bekerja membantu Kerajaan Cin. Dia kagum kepada orang ini, seorang yang setia kepada tugasnya dan atasannya!

"Hemmm, aku suka kepadamu. Siapakah namamu?" tanyanya.

Yeliu Cutay membungkuk dengan sikap hormat, lalu berkata sambil tersenyum. "Paduka sudah mengenal hamba. Nama hamba Yeliu Cutay."

"Yeliu..... Yeliu Cutay.....? Aihhh, saudaraku yang baik, kenapa tidak sejak tadi engkau memperkenalkan diri?" kata Jenghis Khan dan dia pun bangkit dari tempat duduknya, menghampiri tawanan itu dan memeluknya dengan hangat.

"Tentu Paduka ingat bahwa hamba hanyalah seorang tawanan perang."

Jenghis Khan tertawa dan membubarkan persidangan itu untuk dilanjutkan besok, lalu dia menggandeng lengan Yeliu Cutay, diajaknya ke dalam dan mengajaknya bercakap-cakap. Mulai saat itu, Yeliu Cutay diterima oleh Jenghis Khan dan diangkat menjadi seorang pembantunya, seorang penasihat.

Dan ternyata kemudian bahwa tenaga dan pikiran Yeliu Cutay merupakan satu di antara penunjang keberhasilan tokoh Mongol ini. Bahkan pada hari pertama itu juga, Yeliu Cutay membujuk kepada Jenghis Khan agar tidak membunuh begitu saja para tawanan itu. Mereka yang pengecut dan penjilat memang sudah sepatutnya dihukum mati. Akan tetapi di antara para tawanan itu terdapat banyak orang pandai, sarjana dan para cendekiawan yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang. Tenaga dan pikiran mereka itu amat penting dan amat menguntungkan kalau mereka diberi kesempatan membantu, Jenghis Khan menyetujui dan kelak dia berterima kasih sekali atas nasihat pertama itu.

"Hendaknya Yang Mulia menyadari bahwa keadaan di selatan tak dapat di samakan dengan daerah Mongol. Di sana padat dengan penduduk, dan tanahnya subur. Kalau daerah selatan itu hendak dijadikan daerah perumputan dan kehidupan rakyatnya akan Paduka ubah menjadi kehidupan kelompok yang berpindah-pindah, Paduka akan gagal dan bahkan rugi. Tanah subur dan kepadatan penduduk itu dapat Paduka manfaatkan demi kebesaran pimpinan Paduka sehingga Paduka akan dapat membangun suatu dinasti baru yang kokoh kuat!"

Banyak nasihat diberikan oleh Yeliu Cutay. Jenghis Khan tidak paham akan urusan pemerintahan, maka setelah

dapat mempertimbangkan kebenaran semua nasihat Yeliu Cutay, dia mengubah niatnya semula. Biasanya, tempat yang diduduki pasukan Mongol tentu akan dijadikan padang rumput yang subur agar mereka dapat memelihara ternak mereka. Kehidupan mereka tergantung dari peternakan, maka bagi mereka yang terpenting adalah kesuburan ternak mereka. Kini, oleh Yeliu Cutay raja itu mulai disadarkan bahwa hasil pertanian jauh lebih penting dan lebih menjamin kehidupan manusia daripada hasil peternakan.

Memenuhi harapan Yeliu Cutay, Jenghis Khan mengangkat gubernur-gubernur untuk memerintah daerah Cin yang sudah didudukinya dan dia memilih kaum bangsawan keluarga Liao-tung untuk menjadi pejabat.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

Pada saat kota raja Yen-king diserbu pasukan Mongol. di puncak Kabut Putih di Pegunungan Thai-san, terjadi pertemuan yang menegangkan. Pada malam bulan purnama itu, Empat Datuk Besar mengadakan pertemuan seperti di masa-masa lalu.

Mula-mula muncul Pak Ong yang di ikuti oleh Ji Kui Lan dan Bu Tiong Sin di puncak Kabut Putih itu, muncul dari arah selatan. Puncak itu merupakan sebuah tanah datar yang cukup luas, penuh dengan rumput halus. Ketika Pak Ong bersama gadis dan pemuda itu tiba di situ, mereka disambut oleh Tung Kiam dan See Mo yang sudah lebih dulu berada tempat itu.

"Ah, kiranya Pak Ong baru muncul!" See Mo menyambut dengan suara bernada mengejek.

"Kusangka tidak akan berani muncul!" sambung Tung Kiam, juga mengejek.

Dibandingkan dua orang datuk besar itu, Pak Ong tidak kalah sombongnya. Sejak tadi dia meneliti keadaan di puncak itu dengan pandang matanya sambil menghampiri dua orang datuk besar itu, diikuti oleh puterinya dan muridnya. Dia melihat bahwa dua orang datuk besar itu telah siap pula dengan pertemuan yang akan dijadikan arena pertandingan mengadu ilmu itu. Di belakang Tung Kiam berdiri puteranya, Cu See Han yang tampan dan gagah. Dan di belakang See Mo berdiri puteranya, Kok Tay Ki atau Kok Kongcu yang lagaknya amat angkuh. Juga Koay-to Heng-te, yaitu Si Kembar Gu berdiri di belakang See Mo.

"Hemmm, dua orang tua bangka sudah menanti di sini. Mari kita mulai saja untuk membuktikan bahwa aku sama sekali tidak takut kepada kalian!" kata Pak Ong dengan lagak angkuh pula.

"Ha-ha-ha, Pak Ong, jangan berlagak gagah. Engkau lari terbirit-birit meninggalkan utara, terlunta-lunta seperti gelandangan, seperti pengemis. Apakah belum waktunya julukan Pak Ong (Raja Utara) diubah menjadi Pak Kay (Pengemis Utara)?" See Mo mengejek.

"Nanti dulu, kita menanti munculnya Nam Tok, yaitu kalau dia berani keluar! Biasanya anjing tidak berani muncul kalau majikannya telah pergi melarikan diri." kata Tung Kiam.

"Aku berada di sini!" Tiba-tiba Nam Tok muncul, diikuti Siang Bwee dan San Hong. "Kau bilang aku anjing yang ditinggalkan majikan, Tung Kiam? Engkau dan See Mo yang tidak tahu malu dan lebih pantas disebut anjing-anjing pengkhianat"

Siang Bwee mengerutkan alisnya dan cepat ia meloncat ke depan, lalu sambil tertawa berkata, "Aih, kenapa Empat Datuk Besar yang sekarang mengadakan pertemuan besar hanya saling maki? Pertemuan ini untuk mengadu ilmu, untuk menentukan siapa yang paling besar di antara yang besar, ataukah pertemuan saling maki seperti empat orang nenek bawel? Waahhh, kalau didengar dunia kang-ouw, tentu akan menjadi bahan tertawaan!"

Nam Tok dan Pak Ong adalah orang-orang yang cerdas, maka mereka segera dapat menangkap apa maksud gadis itu cela mereka. Memang Siang Bwee benar. Untuk sementara ini mereka tidak boleh membuka rahasia bahwa mereka sudah tahu akan persekongkolan yang terjadi antara Tung Kiam dan See Mo. Lebih baik pura-pura tidak tahu dulu dan melihat perkembangannya nanti. Kalau dua orang datuk yang curang itu menggunakan pasukan Mongol untuk mengepung dan mengeroyok, barulah mereka akan memberi isyarat kepada rombongan pendekar yang juga sudah siap untuk menandinginya sehingga di situ yang terjadi bukan adu kepandaian antara empat datuk besar, melainkan pertempuran mati-matian antara pasukan Mongol melawan pasukan pendekar! Akan tetapi mereka pun dapat menduga bahwa Tung Kiam dan See Mo yang berwatak angkuh itu pasti tidak puas, tentu akan memperlihatkan dulu keunggulan, ilmu mereka seperti yang sudah berkali-kali terjadi di antara mereka untuk meraih gelar datuk nomor satu di antara mereka.

Di antara para pendekar yang dikumpulkan Pak Ong, terdapat orang-orang gagah campuran. Ada bangsa selatan yaitu bangsa Sung atau Han, ada pula bangsa Cin atau Kim yang pemerintahannya baru saja jatuh oleh kekuatan Mongol. Baik bangsa Kim maupun bangsa Sung keduanya

pada waktu itu menjadi musuh bangsa Mongol yang sedang mengadakan penyerbuan ke selatan.

Siasat Siang Bwee memang tepat sekali. Mendengar ucapan gadis itu yang dikeluarkan dengan suara yang nadanya mengejek sekali, baik Tung Kiam maupun See Mo menjadi marah dan muka mereka berubah merah.

"Ha-ha-ha, puteri Nam Tok selalu ingin mencari kemenangan dengan ketajaman mulutnya! Sekali ini pertandingan antara murid harus disertai taruhan! Kalau puteraku, Kok Tay Ki, mampu mengalahkan Ang Siang Bwee, gadis itu harus menjadi mantuku, menjadi isteri Kok Tay Ki! Ha-ha-ha!" See-thian Mo-ong berseru.

Siang Bwee mencibirkan bibirnya yang merah dan manis sambil melirik ke arah Kok Kongcu.

"Itu kalau dia menang. bagaimana kalau dia kalah, olehku?"

Kok Kongcu tertawa, "Kalau engkau kalah olehku, engkau menjadi isteriku. Kalau aku yang kalah olehmu, tentu saja aku bersedia menjadi suamimu."

Siang Bwee melerok dan cemberut. "Enak sendiri saja kalau ngomong! Siapa sih yang kesudian menjadi isteri mu?"

"Ha-ha-ha, See Mo, jangan tergesa-gesa dulu!" kata Tung Kiam. "Aku sendiri sudah mencalonkan See Han menjadi mantu Pak Ong atau Nam Tok, akan tetapi aku juga lebih suka kepada puteri Nam Tok. Dara ini akan membuat rumah kami menjadi cerah karena gembira! Ha-ha-ha!"

Mendengar ucapan dua orang yang tidak disukainya itu. Pak Ong mengerutkan alisnya. "Kalian ini dua orang tua tidak tahu diri. seenak perutnya saja menentukan pilihan mantu. Apa kalian berdua tidak tahu bahwa baik puteriku.

Kui Lan maupun puteri Nam Tok, Ang Siang Bwee sudah mempunyai calon suami. Puteriku Ji Kui Lan telah bertunangan dengan Kwee San Hong murid Nam Tok sedangkan puteri Nam Tok, Ang Sian Bwee telah bertunangan dengan muridku Bu Tiong Sin! Maka kalian jangan bicara sembarangan dan bermimpi di tengah hari!"

"Ha-ha-ha, apa yang dikatakan Pai Ong memang benar!" kata Nam Tok untuk memberi pukulan kepada dua orang datuk yang bersekongkol dengan orang Mongol itu. "Maka jangan kalian mengandung maksud yang bukan-bukan!"

"Aku tidak sudi!" tiba-tiba Siang Bwee berseru sambil bertolak pinggang. "tidak mau menjadi isteri sembarang orang. Aku hanya mau menjadi isteri dari pemuda yang paling gagah di antara semua ini, yang keluar menjadi juara!"

"Aku juga hanya mau menjadi isteri pemuda juara!" kata pula Ji Kui Lan tidak mau kalah, sambil, menggoyang-goyang pinggulnya yang besar seperti seekor kuda berlagak.

"Bagus!" Siang Bwee berteriak lagi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain untuk bicara. "Sekarang bukan saja diadakan pertandingan adu kelihaian, akan tetapi juga pemilihan calon suami! Kebetulan empat orang datuk besar masing-masing mempunyai seorang anak atau murid. Ada empat orang pemuda di sini yang dapat mewakili guru atau ayah masing-masing. Biarkan mereka itu mengadu kepandaian, yang keluar sebagai juara dialah yang berhak menjadi calon suami pilihan. Kalau sudah begitu, baru aku dan kuda betina ini saling memperebutkan sang juara! Bukankah ini peraturan yang adil sekali dan patut disetujui empat orang datuk besar yang terkenal karena kegagahan dan keadilannya?" Lalu gadis itu menyambung, "Yang tidak setuju berarti mempunyai pikiran curang dan jiwa pengecut!"

Empat orang datuk itu saling pandang dengan alis berkerut. Nam Tok sendiri mengepal tinju, marah, akan tetapi tidak berdaya terhadap puterinya yang dapat melepaskan kata-kata yang demikian mengandung kebenaran yang tak dapat dibantah lagi. Harus diakuinya bahwa dalam hal kecerdikan dan kepandaian bicara, dia sendiri seringkali dipecundangi puterinya! Sekarang pun dia tidak mungkin dan tidak mempunyai alasan yang kuat untuk membantah tanpa menimbulkan kesan bahwa dia tidak adil.

Sementara itu, empat orang pemuda yaitu Kok Tay Ki, Cu See Han, Bu Tiong Sin, dan Kwee San Hong sudah saling pandang dengan sinar mata penuh pertentangan. Tentu saja mereka semua tidak mau saling mengalah, bukan hanya untuk mewakili guru atau ayah masing-masing memperebutkan kemenangan juara, akal tetapi sekali ini terutama sekali karena ada hadiahnya, ada taruhannya, yaitu seorang gadis jelita, Ji Kui Lan atau Ang Siang Bwee! Dan mereka berempat melirik semua ke arah Ang Siang Bwee karena mereka lebih suka kalau dapat memperisteri Ang Siang Bwee daripada Ji Kui Lan yang walaupun cantik jelita dan seksi, akan tetapi jelas bukan gadis pingitan itu!

Karena merasa terpukul dan juga tak berdaya oleh ucapan puterinya sendiri, terpaksa Nam Tok tertawa dan berkata lantang, "Bagaimana pendapat Pak Ong, Tung Kiam dan See Mo tentang usul puteriku tadi?"

Pak Ong mengerutkan alisnya. "Hemm... bukankah di antara anak dan murid kita sudah ada ikatan perjodohan?"

"Paman Ji Hiat apakah tidak malu kalau mau menang sendiri saja? Lalu apa artinya diadakan pertandingan adu kejuaraan kalau sang juara tidak memperoleh hadiah apa-apa? Sang juara pria sudah sepantasnya mendapatkan isteri

terbaik, juga sang juara puteri sepantasnya mendapatkan suami pilihan! Kalau sudah ditentukan lebih dulu tentang perjodohan, lebih baik tidak diadakan pertandingan adu kepandaian saja, dan sebaiknya Paman Ji Hiat dan ayah Nam Tok mengaku kalah saja kepada Paman Tung Kiam dan Paman See Mo!" kata Siang Bwee.

"Gila! Aku tidak sudi mengalah begitu saja tanpa bertanding" teriak Nam Tok marah.

"Aku pun tidak sudi!" teriak pula Pak Ong.

Siang Bwee bertepuk tangan gembira "Itu baru namanya dua orang tua yang gagah perkasa dan menghargai kegagahan. Nah, sekarang semua perjanjian perjodohan dibatalkan, dan diganti dengan sayembara pertandingan untuk menentukan jodoh. Siapa setuju boleh ikut bertanding yang tidak setuju boleh pergi dan menggulung ekornya!"

Tentu saja tak seorang di antara mereka yang sudi menggulung ekor seperti anjing ketakutan.

"Aku mau melawan siapa saja! Hayo, boleh maju kalau ingin berkenalan dengan huncwe mautku!" Kok Kongcu atau Kok Tay Ki yang berwatak angkuh dan tinggi hati itu melangkah maju dan meraba huncwe yang terselip di pinggangnya. Pemuda putera See Mo ini memang lihai sekali dan boleh dibilang merupakan lawan paling berat bagi yang lain. Selain dia pandai memainkan senjata huncwe maut dan suling, juga dia kejam luar biasa. Dan di samping ilmu-ilmu aneh dari ayahnya. Penggunaan senjata-senjata yang luar biasa itu, Juga pukulan Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah) darinya merupakan pukulan maut yang dapat mudah merenggut nyawa lawan dengan sekali pukul.

Melihat sikap Kok Kongcu, Cu See Han putera Tung Kiam yang juga tidak kalah sombongnya dan terlalu percaya kepada diri sendiri sebagai seorang ahli pedang, juga melangkah maju. Seperti Kok Kongcu, dia pun tampan dan gagah, apalagi pedangnya memiliki sarung yang terukir indah, gagangnya juga terukir kepala naga dan ronce-roncenya benang mas. Pakaianya mewah seperti pakaian seorang sastrawan bangsawan yang kaya. Pemuda ini meraba gagang pedangnya dan sambil mengangkat dada dia pun berkata, "Aku pun sudah siap melawan siapa saja yang berani!"

Jl Kui Lan mengerutkan alisnya menoleh kepada suhengnya, dan dengan pandang matanya dara ini mendorong suhengnya untuk maju. Sebetulnya biarpun dia tidak takut, akan tetapi Bu Tiong Sin tidaklah seberani mereka karena di merasa bahwa dia hanya seorang murid dan juga belum lama menjadi murid Pa Ong. Lalu dia teringat akan Pedang Asmara di punggungnya. Besarlah hatinya karena dia maklum bahwa tidak ada pedang yang akan mampu menandingi Pedang Asmara, maka dia pun maju dan menjura kepada semua orang.

"Saya Bu Tiong Sin mewakili suhu Pak Ong Ji Hiat untuk melawan siapa saja dalam pertandingan ini!"

Melihat tiga orang pemuda itu semua sudah maju, tinggal San Hong sendiri yang masih diam saja, Nam Tok mengerutkan alisnya. Apalagi ketika itu Kok Kongcu tertawa bergelak.

"Kami tiga orang pemuda perkasa sudah menantang maju, akan tetapi kenapa murid Paman Nam Tok masih bersembunyi saja di balik baju adik Siang Bwee? Heiii, siapa namamu? Kwee San Hong, bukan? Apakah engkau takut? Kalau begitu, cepat kau menggulung ekormu dan menggelinding pergi dari tempat ini!" Ucapan itu diiringi

suara ketawa See Han dan juga Tiong Sin. Siang Bwee terbelalak dan mukanya menjadi merah sekali, ketika ia memandang kepada Kok Tay Ki.

Ia melangkah maju dan telunjuk kirinya menuding ke arah hidung Kok Kong-cu, lalu ia bicara dengan lantang.

"Heiii, engkau budak she Kok! Kalau engkau bicara, mulutmu bau busuk sekali seperti bangkai! Agaknya sudah berbulan-bulan engkau tidak pernah membersihkan mulutmu, ya?"

Dimaki sehebat itu, Kok Kong-cu terbelalak, mukanya pucat sekali dan dia marah, malu pula.

"Jangan sembarang engkau bicara menghina suhengku! Kalau Suheng diam saja itu bukan berarti dia takut, akan tetapi karena dia tidak sombong seperti kalian ini kepala-kepala udang! Kalau suhengku Kwee San Hong maju, biar kalian bertiga maju bersama, kalian semua akan roboh dan kalah!"

Hebat memang penghinaan ini memang Siang Bwee ahli kalau harus bertengkar dan memaki!

"Bagus! Kalau begitu, biarkan dia maju melawan kami bertiga!" teriak Kok Kongcu yang memang cerdik sekali dan dia hendak menangkap omongan gadis itu demi keuntungan dirinya. Akan tetapi, Siang Bwee bukan gadis yang mudah diakali begitu saja.

-0o~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXXIII

"Nah-nah nah, kelihatan belangnya semua sekarang. Kiranya hanya domba berkedok harimau! Nampaknya saja

gagah berani, tidak tahunya pengecut tulen bermuka tebal! Mau mengeroyok Suheng dengan tiga orang? Heh-heh-heh, budak Kok, mau kau taruh kemana mukamu itu, nah? Kau taruh di pantat?"

Kok Tay Ki marah sekali dan dia sudah mencabut huncwe mautnya dan siap menyerang Siang Bwee. Gadis ini pun tidak takut. Tongkatnya sudah di-palangkan depan dada.

"Engkau lebih suka melawan aku dan jerih melawan suheng? Tidak apa, aku pun cukup untuk menggebukimu dengan tongkat sampai engkau berkuik-kuik minta ampun, hayo maju!" Siang Bwee menantang.

"Siang Bwee, mundur!" bentak Nam Tok. "Engkau sendiri yang mengatur agar diadakan sayembara, kenapa kini malah engkau hendak menandingi Kok Tay Ki? "

"Benar," kata Pak Ong. "sebaiknya empat orang pemuda itu dibiarkan mewakili kita orang tua untuk menentukan siapa yang paling pandai. Aku usulkan agar putera See Mo bertanding dulu melawan putera Tung Kiam, baru nanti disusul muridku melawan murid Nam Tok dan selanjutnya ditukar lawan."

Jelas bahwa Pak Ong dan Nam Tok memang sudah sepakat untuk membiarkan dua pihak yang bersekongkol dengan orang Mongol itu untuk saling serang dulu, agar mereka lebih mudah menentukan sikap. Kalau mereka dulu yang saling serang hal ini hanya akan menguntungkan dua orang datuk yang bersekongkol dengan orang Mongol itu. Akan tetapi Tung Kiam dan See Mo juga bukan orang bodoh. Jalan pikiran mereka sama dengan dua orang tokoh datuk besar itu dan mereka pun tidak mau dirugikan kalau anak anak mereka harus bertanding lebin dulu, berarti melemahkan keadaan sendiri.

"Kepandaian puteraku Cu See Han semua orang sudah tahu, juga kepandaian Kok Tay Ki putera See Mo semua orang sudah tahu pula. hanya kepandaian dua orang murid Nam Tok dan Pak Ong merupakan orang orang baru. Maka sudah sepantasnyalah kalau kedua orang murid yang belum kita kenal kepandaiannya itu saling bertanding lebih dulu agar kita juga dapat melihat sampai di mana tingkat mereka, apakah sudah pantas untuk dipertandingkan dengan putera putera kami!" kata Tung Kiam yang cerdik. See Mo mengangguk-angguk membenarkan.

Kembali Siang Bwee yang menolong, Biarpun Pak Ong merupakan sekutu ayahnya, akan tetapi ia paling benci kepada Bu Tiong Sin karena pemuda ini dijodohkan dengannya. Maka ia lalu berkata dengan lantanganya.

"Kembali empat orang datuk besar rebutan bicara seperti empat nenek bawel. Siapa yang bertanding dulu apa sih bedanya? Nanti tidak urung semua kebagian bertanding. Paman Tung Kiam terkenal dengan ilmu pedangnya yang hebat yaitu Tung-hai Liong kiam, dan ilmu pukulan Tung-hai Mo kun yang sukar ditandingi. Akan tetapi Paman Pak Ong juga memiliki Swat in Sin-to dan It-sin-ci di samping Kui ma Sin-tui yang sudah mengguncang dunia persilatan.! Kalau sekarang ini Cu See Han dipertandingkan dulu melawan Bu Tiong Sin tentu akan terjadi pertempuran yang amat menarik hati untuk dikagumi!"

Akan tetapi, ayahnya segera mencegah. Nam Tok sudah melihat kehebatan ilmu dari San Hong, maka tentu saja setelah kini Kwee San Hong mewakilinya sebagai murid, dia ingin melihat muridnya itu memperoleh sebuah kemenangan dulu untuk membesarkan hatinya.

"Tidak! Aku tantang putera See Mo Kok Tay Ki yang ahli huncwe maut itu untuk menandingi muridku, Kwee

San Hong. San Hong, kuperintahkan engkau untuk menandingi Kok Tay Ki!"

Tentu saja San Hong tidak berani membantah. Dia melangkah maju dan memberi hormat kepada gurunya.

"Baik Suhu. Teecu siap!" Dia tadi sudah menitipkan Pedang Asmara kepada Siang Bwee, sedangkan yang berada di punggungnya adalah Pedang Pek lui-kiam.

Melihat siasat rekannya ini, Pak Ong juga cepat memberi perintah kepada muridnya, "Tiong Sin, cepat engkau hadapi putera Tung Kiam!" Akan tetapi, baik Tung Kiam maupun See Mo sudah merasa khawatir melihat San Hong. Terutama sekali Tung Kiam yang kini baru tahu bahwa dia telah kena diakali Siang Bwee sehingga dia telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada San Hong dan Siang Bwee.

"Nanti dulu," katanya cepat. "Pertandingan harus diadakan satu lawan satu agar kita semua dapat menjadi saksi dan juri untuk menentukan siapa yang lebih unggul. Sebaiknya murid Nam Tok kini bertanding lawan putera See Mo, baru tepat."

Kok Tay Ki atau Kok Kongcu adalah seorang pemuda yang kejam luar biasa, akan tetapi juga lihai, cerdik dan sombongnya setengah mati. Dia memandang rendah Kwee San Hong yang dianggapnya serba canggung itu. Ditu merasa bahwa dua buah ilmunya, yaitu tangan kosong Ang see ciang dan huncwe mautnya merupakan ilmu pilinan yang sukar dicari lawannya, maka kini dia hendak mempergunakan keduanya.

"Ini merupakan adu ilmu, bukan perkelahian saling bunuh. Bagaimana kalau kita menggunakan ilmu tangan kosong lebih dulu agar dapat dilihat dengan jelas siapa yang lebih lihai kaki tangannya tanpa bantuan senjata tajam?"

kata Kok Kongcu dengan sikap yang jumawa sekali Dia memang tampan dan halus, juga gagah, maka ketika bicara dia nampak anggun, pakaiannya indah, topi bulunya berkibar, sabuk emasnya mengkilat. Siang Bwee mendekati San Hong dan berbisik dengan suara lirih sekali sehingga hanya terdengar oleh pemuda itu.

"Kau ingat. Ang-see-ciang dapat kaulawan dengan It-sin-ci." bisikan itu di terima oleh San Hong dengan anggukan kepala. Memang dia pernah diberi pelajaran It-sin-ci (Totokan Satu Jari Sakti) oleh Pak Ong untuk memecahkan kehebatan Ang see ciang dari See Mo! Selain itu, juga San Hong telah mempelajari Ilmu pukulan tangan kosong Hek-in Pay san dari Nam Tok melalui Siang Bwee. Apalagi dia pun sudah digembleng dengan ilmu yang hebat, yaitu ilmu sin kang Perisai Diri dari Lo Koay dan tubuhnya juga amat kuat, sinkangnya menjadi luar biasa setelah dia makan jamur emas!

Kok Kongcu yang angkuh dan selalu. memandang rendah orang lain itu telah menanggalkan jubah luarnya yang indah, dilipatnya jubah itu dengan hati-hati dan dia lemparkan kepada Koay-to Heng-te, yaitu Si Kembar Gu yang sudah hadir pula di situ. Dua orang kembar ini merupakan murid dan pembantu-pembantu setia dari See Mo dan tingkat kepandaian mereka pun sudah tinggi, tidak banyak selisihnya dibandingkan Kok Kongcu sendiri. Namun, Kok Kongcu menganggap mereka itu orang bawahan dan pembantu, bukan para suhengnya.

"Kwee San Hong, aku mendengar engkau adalah seorang pemuda gunung, pemuda petani yang dusun dan kampung. Akan tetapi sekarang mendapat bintang terang, bisa diterima sebagai murid Paman Nam Tok. Sungguh baik sekali nasibmu. Sayang, nasibmu hanya sampai di sini saja karena sekarang engkau akan habis di

tanganku, ha-ha-ha!" Kok Kongcu tertawa sinis sambil memandang dengan sinar mata mengejek sekali.

San Hong adalah seorang pemuda jujur yang polos dan karenanya nampak seperti bodoh, tidak pandai bicara dan mendengar ucapan itu dia hanya mengangguk dan berkata polos, "Memang aku seorang pemuda dusun, dari dusun Po lim-cun di kaki Pegunungan Thian-san Apa salahnya dengan aku?" Jawaban ini membuat Nam Tok menarik napas panjang. Sungguh murid yang tidak pandai mengangkat nama besar gurunya! Akan tetapi Siang Bwee menjadi merah mukanya dan ia cepat berkata dengan mata melotot memandang Kok Kongcu.

"Benar, apa salahnya kalau Suheng Kwee San Hong berasal dari dusun? Apa engkau ini orang she Kok merasa sebagai seorang bangsawan aseli dari kota besar?. Dari mana sih asal nenek moyangmu? Dari barat, dari daerah bangsa biadab, di Bukit Pek-coa-san tempat ular (Pek-coa-san berarti Bukit Ular Putih). Karena orang tuamu kaya raya, maka engkau berlagak sebagai bangsawan kota yang hebat. Aduh, hanya gayanya saja, tapi kosong tidak ada isinya! Lihat saja mukamu itu di bayangan air, namanya saja pakai kongcu (tuan muda), akan tetapi mukamu pucat kurang darah, seperti orang berpenyakit, pesolek seperti seorang banci, sama sekali tidak jantan, sama sekali tidak gagah. Dan engkau masih berani menghina Suheng Kwee San Hong? Sungguh tolol, kaulah yang akan bertekuk lutut di depan Suheng, tahu?"

Semua orang terbelalak mendengar ucapan yang nadanya demikian keras menghina, bahkan Nam Tok sendiri merasa tidak enak karena dia anggap puterinya keterlaluan. Kok Kongcu sendiri sampai pucat mukanya saking marah dan wajah See Mo menjadi kemerahan dan dia menganggap puteranya mencari gara-gara saja.

"Tay Ki, perlu apa banyak cakap lagi? Hayo hajar murid Nam Tok itu! Kalau engkau tidak becus mengalahkannya, engkau tidak pantas menjadi putera See-thian Mo-ong Kok Bong Ek!"

Diam-diam Kok Kongcu terkejut dan dia tahu bahwa sekali ini ayahnya marah sekali. Akan tetapi dia pun tidak khawatir. Andaikata Kwee San Hong memang tangguh sekali, di situ masih ada dua orang pembantunya, Koay-to Heng-te Gu Kiat dan Gu Liat, masih ada ayahnya, masih ada sekutu ayahnya yaitu Tung Kiam dengan puteranya Cu See Han, dan terutama sekali masih ada seratus lebih pasukan Mongol yang siap dengan senjata panah mereka. Pasukan itu adalah barisan panah yang lihai! Takut apa lagi? Maka, dengan gagah dia pun melangkah ke depan, menghadapi San Hong dengan senyum menjejek.

"Nah, petani busuk, bersiaplah untuk roboh di tanganku. Lihat serangan!" Kok Kongcu membentak untuk memamerkan bahwa dia cukup "gagah" untuk memberi peringatan dulu sebelum menyerang. Serangannya memang hebat. Dia adalah putera See Mo yang sudah mewarisi ilmu kepandaian ayahnya, maka begitu menyerang, tangannya yang kanan meluncur seperti seekor ular mencengkeram ke arah muka lawan sedangkan tangan kirinya menyambar ke arah pusar. Itulah suatu jurus ilmu Pek-coa-sin-kun yang amat hebat dari See Mo.

Namun Kwee San Hong sekarang sama sekali tidak boleh disamakan dengan Kwee San Hong beberapa tahun yang lalu. Semenjak bergaul dengan Siang Bwee, selain pemuda ini dapat dicurikan ilmu-ilmu aneh dari para datuk, juga gadis yang mencintanya itu memaksanya berlatih hampir setiap saat, bahkan yang terakhir, dengan kepandaiannya memikat hati, Siang Bwee berhasil membuat dua Orang sakti, yaitu Lo Koay dan nenek Coa

Eng Cun berkenan menurunkan ilmu simpanan mereka berdua kepada San Hong dan Siang Bwee. Kini San Hong telah menjadi seorang pemuda yang sikapnya amat tenang, namun penuh kewaspadaan dan ilmu-ilmu yang telah dipelajari dan dilatihnya setiap saat itu telah mendarah daging dengan dirinya. Inilah keuntungannya. Kalau dia mengandalkan kecepatan otak, agaknya dia tidak akan mampu menandingi Kok Kongcu yang cerdik. Akan tetapi karena ilmu-ilmu itu sudah mendarah daging, sudah menyatu dengan semua syaraf di tubuhnya, maka gerakannya otomatis dan tidak melalui ingatan lagi sehingga tentu saja jauh lebih cepat daripada kalau dibandingkan dengan ilmu yang dilakukan melalui ingatan. Gerakannya merupakan gerakan reaksi tubuh dan refleks!

Menghadapi serangan cengkeraman ke arah muka dan pusar, San Hong sama sekali tidak menjadi gugup. Dia sudah memiliki penglihatan yang cukup waspada dan dia tahu bahwa dua serangan itu walaupun nampaknya ganas, akan tetapi hanya merupakan gertakan atau pancingan belaka agar mengendurkan atau mengalihkan perhatiannya akan ancaman berikutnya yang lebih hebat. Oleh karena itu, dia hanya miringkan tubuh dan melangkah mundur selangkah untuk menghindarkan dua cengkeraman itu sambil menanti kelanjutan serangan itu dan dia tahu pasti datang dengan cepat. Dan dugaannya memang tepat sekali. Dengan bentakan melengking, kedua kaki Kok Kongcu menyambar bergantian dengan tendangan maut ke arah bawah pusar dan ke arah lambungnya! Ini pun merupakan gempuran yang mengejutkan saja dan dapat ditangkis oleh kedua lengan San Hong yang tetap waspada. Inti serangan yang dinanti-nantinya kini tiba, yaitu pukulan Ang-see-ciang dengan kedua tangan Kok Kongcu.

Kedua telapak tangan itu berubah kemerahan dan ada hawa panas menyambar dahsyat ke arah leher dan dada San Hong ketika Kok Kongcu mempergunakan Ang-see-ciang sebagai serangan inti ke arah tubuh lawan.

Menghadapi serangan inti ini, San Hong tidak mau memperlihatkan kelemahan atau rasa jerihnya. Secara otomatis kedua tangannya bergerak dan secara otomatis pula tangannya sudah dilindungi dengan sin-kang Perisai Diri yang telah dipelajarinya dari Lo Koay.

Tubuh Kok Kongcu terhuyung akan tetapi dia tersenyum karena mengira bahwa tentu kedua lengan San Hong kini keracunan oleh Ang-see-clang. Akan tetapi ketika dia melihat pemuda itu berdiri tegak, dan kedua tangannya sama sekali tidak memperlihatkan keracunan dan tidak ada warna merah, barulah dia terkejut bukan main. Kembali dia menerjang dan kini dia mengirim pukulan Ang see-ciang secara bertubi-tubi. Ang-see ciang bukan saja merupakan pukulan yang mengandung hawa racun pasir merah akan tetapi juga gerakannya seperti dua ekor ular yang amat lincah dan cepat. Sejenak San Hong seperti terdesak karena dia harus mengelak dan menangkis sambil mundur. Namun, gerakan otomatisnya ketika dia berlatih dengan Siang Bwee segera keluar dan kini tiba-tiba kedua tangannya mengeluarkan telunjuk dan kedua telunjuk itu yang menyambar telapak tangan merah dari Kok Kongcu.

"Tuk.....! Tukkk.....!!"

Kok Kongcu berseru kaget dan meloncat ke belakang, kedua tangan terasa nyeri.

"It-sin-ci.....!" teriak See Mo marah. "Heiii, tua bangka Pak Ong, kiranya engkau bersekongkol dan membantu mengajarkan ilmu kepada murid Nam Tok, ya?"

"Ha ha ha, See Mo. Siapa yang bersekongkol dan siapa yang tidak akan dapat diketahui nanti. Aku tidak pernah terikat janji dengan siapapun, maka bagiku mengajarkan ilmu kepada siapapun tidak perlu minta ijin siapa pun. Kalau It-sin-ci sudah mampu membuyarkan Ang-see-ciang, itu bukan salahku, heh-heh-heh!"

See-thian Mo-ong marah dan mendongkol bukan main, akan tetapi tentu saja dia tidak dapat berbuat sesuatu. Memang sebagai empat orang datuk besar, mereka itu tidak berada di bawah pengaruh siapapun dan apa pun yang mereka lakukan, tak seorang pun di dunia ini boleh mencampuri!

Sementara itu, Kok Kongcu sudah dapat menenangkan dirinya. Walaupun tusukan jari It-sin-ci yang mengenai kedua telapak tangannya tadi membuyarkan kekuatan Ang-see-ciang dan mendatangkan rasa nyeri, namun tidak melukainya. Memang dapat dikata bahwa Ang-see ciang menjadi lumpuh dan hilang daya gunanya menghadapi totokan satu jari tangan itu, maka dengan marah dia pun kini sudah mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu huncwe mautnya. Huncwe itu panjang seperti sebatang pedang atau suling, terbuat dari baja pilihan yang diselaput emas sehingga nampaknya mewah dan mahal. Ada lubang-lubang rahasa di situ, bukan hanya lubang untuk menyimpan tembakau, akan tetapi juga lubang-lubang untuk menghembuskan asap dan lubang rahasia untuk menyerang lawan dengan asap beracun! Semua ini masih ditambah keampuhan huncwe (pipa tembakau) itu sendiri yang dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah atau memukul pecah kepala orang atau meremukkan tulang orang!

"Petani busuk makan nih huncwe mautku!" Kini Kok Kongcu menghardik dan tidak seperti tadi, kini dengan

curangnya, tanpa menanti lawan siap mengeluarkan senjata, tangannya bergerak dan huncwe itu sudah berubah menjadi sinar emas menyambar dahsyat kearah kepala San Hong.

Terdengar suara berdesing nyaring didahului kepulan asap kehijauan yang menyambar ke arah muka San Hong sebelum huncwe itu sendiri menghantam kepala. Namun, biar dia jujur dan sama sekali tidak pernah mau menggunakan kecurangan, San Hong sudah dapat jejalan banyak peringatan dari Siang Bwee sehingga dia cukup berhati-hati untuk menjaga diri, juga dia memiliki bawaan yang amat tenang. Ketenangannya inilah yang mendatangkan ketabahan yang luar biasa, juga kewaspadaan sehingga menghadapi ancaman apa pun dia selalu dapat bersikap tenang dan tidak menjadi gugup. Melihat menyambarnya sinar emas didahului kepulan asap dibarengi suara yang mendesing itu, dia tahu bahwa lawan menggunakan senjata yang amat ampuh dan berbahaya, akan tetapi yang lebih berbahaya adalah kepulan asap itu. Oleh karena itu, San Hong sudah menahan napas lalu sambil melempar tubuh ke samping untuk mengelak, mulutnya meniup dengan pengerahan sin-kang ke arah asap yang mengepul itu, sedangkan tangan kanannya, dilindungi sin-kang Perisai Diri, sudah diputar ke kanan dalam usahanya menangkap atau menangkis ujung huncwe maut.

Kini Kok Kongcu yang kaget karena asap beracun itu tiba-tiba membalik ke arah mukanya sendiri, tertiuip angin yang kuat. Dan ketika ujung huncwenya akan ditangkis, dia sudah menarik dengan gerakan pergelangan tangannya, huncwe tidak jadi menghantam kepala melainkan menotok dengan tusukan ke arah leher San Hong. Hebat bukan main gerakan ini selain cepat juga tidak tersangka sangka.

Namun, San Hong juga sudah melihat perubahan gerakan yang amat berbahaya ini, maka kedua kakinya membuat gerakan langkah mundur dua kali sehingga tusukan ke arah lehernya itu pun luput dan di lain saat, begitu tangan kanannya meraba bagian punggungnya, nampak sinar terang berkilat seperti ada halilintar menyambar dan tangan kanannya sudah mencabut Pek-lui-kiam (Pedang Kilat) pemberian seorang di antara lima orang gurunya, yaitu Lui-kong Kiam-sian. Pedang ini merupakan pusaka yang amat nmpuh, terbuat dari baja yang mengeluarkan sinar seperti kilat dan biarpun tidak memiliki pengaruh ajaib seperti Pedang Asmara, namun merupakan senjata ampuh yang kuat sekali.

"Sing-trang-trang trangg.....!"

Nampak bunga api menyilaukan mata ketika huncwe maut itu yang dipergunakan oleh Kok Kongcu menyerang bertubi-tubi ditahan dan ditangkis oleh pedang Pek lui-kiam. Kembali Kok Kongcu terkejut karena dia merasa betapa tangan yang memegang huncwe menjadi panas, tergetar dan nyeri, tanda bahwa lawannya memiliki tenaga yang amat kuat, lebih kuat, daripada tenaganya sendiri. Dan San Hong juga tidak mau bersikap mengalah. Begitu serangkaian serangan huncwe itu dapat dia gagalkan dengan tangkisan pedangnya dia pun kini membalas serangan lawan dengan Pek lui-kiam, dan karena dia maklum bahwa tingkat ilmu kepandaian lawan ini amat tinggi, maka dia pun tidak segan-segan lagi dan langsung saja dia memainkan pedangnya dengan ilmu pedang Tung hai Liong-kiam yang digabung dengan ilmu pedang Pek lui-kiam, bahkan dia pun memasukkan unsur-unsur gerakan dari Swat-sin-to (Golok Sakti Salju) yang pernah dipelajarinya dari Pak Ong. Karena ilmu pedang Pek-lui-kiam dia pelajari dari seorang gurunya, seorang di antara

Thian-san Ngo-sian dan dia sudah menerima petunjuk petunjuk sakti dari Lo Koay yang menjadi supek dari mereka, maka kini ilmu pedang Pek-lui-kiam itu sendiri saja sudah tidak kalah tingkatnya dibandingkan ilmu pedang dari Tung Kiam atau ilmu golok dari Pak Ong!

Melihat gerakan pedang Pek-lui-kiam yang menyambar-nambar, lenyap bentuk pedangnya berubah menjadi gulungan sinar seperti halilintar, bukan hanya mengeluarkan desingan yang melengking akan tetapi juga bahkan kadang mengeluarkan bunyi seperti ledakan petir, tentu saja semua orang terkejut bukan main. Yang paling kaget adalah Kok Kongcu. |

Dia merasa seperti dikeroyok oleh banyak orang dengan bermacam ilmu pedang. Membuat dia bingung dan memutar huncwe mautnya sambil berloncatan terus ke sana-sini dan terdesak mundur terus!

"Wah-wah-wah, apa ini....?" Terdengar See Mo berseru. "Murid siapakah dia ini? apakah Tung Kiam dan Pak Ong juga mengajarnya ilmu senjata? Hei, Nam Tok, muridmu ini tidak aseli, engkau licik!"

Nam Tok mendengus saja, akan tetapi Siang Bwee yang merasa gembira itu mewakili ayahnya berseru, "Paman See Mo, engkau ini kenapa jadi nenek bawel sih? Kalau anakmu tidak becus dan tidak menang, tidak perlu kau ribut. Kalah menang sudah sepiantasnya, dan giliranmu nantilah. Jangan banyak susah, nanti gendutmu hilang dan engkau menjadi kurus!"

See Mo cemberut. Kalau bukan Siang Bwee yang bicara seperti itu, tentu sekali menggerakkan tubuh dia sudah membunuh pembicaranya. Namun, pertandingan antara puteranya dan San Hong terlalu menegangkan sehingga kembali dia mengikuti dua orang muda itu dengan seksama

juga dengan hati yang merasa kecut kini puteranya sungguh terdesak hebat oleh pedang kilat itu.

Pertandingan itu memang hebat bukan main. Untung bahwa San Hong bertemu dan bergaul dengan Siang Bwee sehingga dia memperoleh kemajuan yang luar biasa. Andaikata tidak demikian, andaikata dia hanya mewarisi ilmu-ilmu dari kelima orang gurunya, yaitu Thian-san Ngo-sian jangan harap dia akan mampu menandingi Kok Kongcu. Dia kalah pengalaman, kalah cerdik dan kalah siasat. Akan tetapi setelah San Hong dalam keadaannya yang sekarang, menerima gemblengan di bawah dorongan dan siasat Siang Bwee yang mengakali para datuk untuk mewariskan ilmu-ilmunya kepada pemuda yang dikasihinya itu, maka keadaan San Hong kini bagaikan sebongkah batu karang besar yang teramat kokoh kuat, tidak goyah oleh hantaman gelombang samudera tidak runtuh oleh tiupan badai. San Ho menjadi kuat dan sukar dikalahkan, dan sungguhpun dia masih kekurangan sifat ganas dalam penyerangannya, namun setiap kali dia membalas, maka gerakan balasannya itu mengandung kekuatan yang amat hebat. Ini berkat sinkang Perisai Diri yang telah dilatihnya dengan tekun.

Pertandingan itu sudah berlangsung lima puluh jurus dan kini Kok Kongcu sudah nampak berubah sama sekali. Lenyaplah kecongkakannya. Lenyap sikap sombongnya dan bahkan ketampanannya berkurang banyak. Mukanya yang biasanya halus tampan itu kini berkerut-kerut penuh keringat dan agak pucat, matanya yang biasanya tabah dan mengejek. kini nampak takut. Rambutnya yang biasanya halus licin kini awut-awutan, dan gerakannya yang biasanya tenang itu kini kacau balau. Terutama sekali sepasang matanya membayangkan bahwa dia mulai takut sekali. Betapa tidak? Setiap kali huncwenya bertemu

pedang, dia merasa seolah-olah seluruh tubuhnya terguncang dan roboh. Semua orang tahu belaka bahwa dalam waktu singkat saja Kok Kongcu yang angkuh itu tentu akan roboh, kalau bukan roboh karena serangan pedang lawan, mungkin roboh karena kehabisan tenaga!

See Mo maklum akan hal ini. Dia belum ingin melihat puteranya tewas atau celaka, maka sekali dia melompat dia telah berhasil mencengkeram baju punggung Kok Kongcu dan membawanya keluar dari arena pertandingan, lalu mendorong puteranya itu sehingga jatuh berlutut.

"Huh, anak tidak ada gunanya!" bentaknya marah dan Kok Kongcu tidak menjawab, melainkan duduk bersila dan memejamkan mata, mengatur pernapasan agar jangan sampai dia menderita luka dalam yang parah. Di ujung bibirnya nampak darah, tanda bahwa dia telah mengeluarkan tenaga lebih daripada ukuran ketika bertahan tadi.

Sementara itu Siang Bwee dengan girang menghampiri San Hong yang masih nampak segar hanya dahinya saja berkerengat sedikit. Tanpa sungkan atau malu Siang Bwee mengeluarkan saputangan harum dari balik baju dadanya, dan menghapus sedikit keringat dari dahi San Hong secara demonstratif sekali, tanpa mempedulikan pandangan semua orang, bahkan juga tidak peduli betapa ayahnya mengerutkan alis memandang perbuatan puterinya itu. Malah ia lalu menoleh kepada ayahnya.

"Lihat, Ayah. Bukankah Ayah bangga mempunyai murid seperti Suheng Kwee San Hong? Kalau dia mau, dalam waktu lebih pendek lagi, tadi dia sudah mampu membuat bocah she Kok itu tak mampu hidup lagi!"

Terdengar suara keras dan kini Koay-to Heng-te, Gu Kiat dan Gu Liat si kembar yang menjadi murid dan

pembantu See Mo, sudah berlompatan ke depan. Di tangan mereka telah nampak sepasang golok dan mereka itu marah ekali. Dua orang kembar yang usianya empat puluh tahun lebih itu, marah sekali karena tadi putera guru mereka telah dikalahkan, juga menerima penghinaan hebat dari puteri Nam Tok.

"Kami Koay-to Heng-te siap mengorbankan nyawa untuk membela nama dan kehormatan guru dan majikan kami yang kami muliakan!" kata Gu Kiat dengan marah sekali. "Kami, menantang murid Nam Tok!"

San Hong sudah menoleh ke arah mereka akan tetapi Siang Bwee yang cerdik itu segera meloncat ke depan mereka, sejenak matanya yang jeli dan indah itu mengamati mereka seolah-olah mereka itu adalah dua ekor binatang yang menjijikkan baginya.

"Aduh-aduh, inikah Koay-to Heng-te yang mengaku murid dan anjing penjaga dari Paman See Mo, yang menganggap diri gagah perkasa akan tetapi sebenarnya hanya merupakan pengecut-pengecut hina tak bermalu ini? Kalian berdua, menantang suhengku? Katakan saja kalian mau mengeroyok dan ingin menang dengan keroyokan? Kenapa mesti bicara memutar-mutar dan tidak terus terang saja? Katakan, kalian tidak berani maju satu lawan satu, inginnya hanya main keroyokan sesuai dengan watak kalian yang licik. Bukankah begitu?"

Dua orang itu marah bukan main.

Kalau menurutkan hati mereka, ingin mereka sekali terjang membunuh gadis itu. Akan tetapi mereka tahu, gadis itu adalah puteri tunggal Nam Tok! Maka, Gu Liat, orang ke dua yang lebih tenang pada kakaknya berkata.

"Nona Ang, bukan maksud kami hendak mengeroyok. Kalau ayahmu mempunyai dua orang murid atau wakil,

boleh saja maju bersama agar dua lawan dua. engkau tahu bahwa kami dilahirkan kembar dan hanya dapat bertanding kalau berbareng."

"Bagus! Katakan saja kalian menantang Suheng dan aku, tidak perlu bicara plintat-plintut! Memang kalian pikir akan mampu mengalahkan Suheng dan aku? Huh, aku sendiri saja sudah cukup untuk melelahkan kalian. Akan tetapi aku jijik kalau harus maju sendiri dan tidak akan tahan bau keringat kalian. Mari, Suheng, kita hajar pemegang golok pemotong babi itu!" kata Siang Bwee dengan sikap mengejek sambil memalangkan tongkat di depan dadanya.

Koay-to Heng-te bukanlah orang bodoh atau nekat. Mereka cukup maklum bahwa ilmu kepandaian San Hong yang telah mengalahkan kongcu mereka itu amat lihai, juga mereka tahu siapa nona Ang Siang Bwee. Akan tetapi mereka tidak mungkin diam saja melihat kekalahan Kok Kongcu dan mereka harus membuktikan kesetiaan mereka terhadap See Mo Maka, kini mereka maju berdua dan sudah mencabut golok mereka.

Melihat yang maju hanyalah murid murid Nam Tok yang menandingi murid See Mo, hati Pak Ong merasa tidak enak. Dia sendiri mempunyai dua orang wakil yaitu puterinya sendiri dan muridnya Tiong Sin. Maka, dia pun segera berkata dengan suara lantang.

"Pertandingan antara wakil Nam Tok dan wakil See Mo sudah berlangsung Yang masih belum bertanding adalah wakilku dan wakil Tung Kiam. Tiong Sin atau engkau Kui Lan, kalian wakili aku untuk melawan wakil dari Tung Kiam!"

Sengaja Pak Ong tidak menyuruh puterinya saja maupun muridnya saja. Dia tahu bahwa dalam hal mewarisi ilmu kepandaiannya, tentu saja puterinya lebih mahir karena

lebih lama, akan tetapi muridnya, Tiong Sin, dapat menutup kekurangannya dari Kui Lan karena dia memiliki Pedang Asmara, sebatang pedang yang ampuh sekali. Tentu saja sebagai seorang pria, Tiong Sin juga tidak menghendaki sumoinya yang maju. Dia tidak takut melawan putera Tung Kiam yang bernama Cu See Han yang sombong itu. Dia mendengar bahwa Tung Kiam merupakan satu di antara empat datuk besar yang paling ahli bermain pedang, maka julukannya juga Tung Kiam (Pedang Timur). Akan tetapi dia sendiri adalah seorang ahli pedang. Bukan saja dia pernah mempelajari ilmu pedang Yeliu Cutay, yaitu Thai-ean Kiam-sut, akan tetapi juga dia telah memperdalam ilmunya dari gurunya, yaitu Pak Ong dengan ilmu golok istimewa yang disebut Swat-im Sin-to, yaitu semacam ilmu golok yang amat hebat. Dan menurut petunjuk gurunya, dia telah mampu mengawinkan ilmu pedangnya dengan ilmu golok itu, apalagi ada Pedang Asmara di tangannya, sebatang pedang yang amat ampuh dan yang menjadi kebanggaan dan andalannya. Dia merasa girang bahwa atas usul Siangi Bwee, untuk sementara pedang yang tadinya sudah ditukar dengan tongkat naga oleh calon mertuanya, yaitu Nam Tok, kini dikembalikan kepadanya. Dan tidak tahu apakah dia akan berani menghadapi Cu See Han kalau dia harus mempergunakan tongkat naga yang berat itu sebagai senjatanya. Kini dia meloncat ke depan mendahului sumoinya dan dia sudah menghadapi Cu See Han dengan sikap menantang.

"Aku Bu Tiong Sin siap mewakili suhu Pak Ong untuk menghadapi wakil di Tung Kiam!" tantangnya.

Cu See Han bangkit dan sekali tangannya bergerak, nampak sinar terang di tangannya sudah mencabut sebatang pedang yang bentuknya seperti tubuh naga. Itulah pedang

pusaka milik keluarga mereka yang disebut Liong-kiam (Pedang Naga) yang agak kehitaman.

"Bocah sombong, tahukah engkau apa yang kupegang ini?" Cu See Han berkata kepada Tiong Sin dengan suara mengejek. "Lihat baik-baik. Inilah pedang pusaka kami, Tung hai Liong kiam! Pedang naga kami ini akan minum darahmu sampai habis! Ha-ha-ha!" Cu See Han sengaja mengeluarkan ucapan mengancam untuk mengecilkan nyali calon lawannya.

Akan tetapi Tiong Sin tidak mau kalah gertak. Dia tertawa mengejek. "Ha-ha-ha, apa sih artinya pedang macam itu? Sama sekali tidak ada arti dan tidak ada harganya kalau dibandingkan dengan pedang pusakaku yang tiada keduanya di seluruh dunia ini!" Dengan bangga dia meraba gagang pedang di punggungnya.

"Sombong, mana ada pedang yang lebih baik daripada Tung-hai Liong-kiam kami? Jangan membual kau. keluarkan pedang busukmu!" kata Cu See Han tidak percaya.

Dengan lagak sombong Tiong Sin mencabut pedangnya perlahan-lahan, sambil berkata, "Buka matamu' baik-baik dan lihatlah. Pusaka mana yang lebih hebat daripada pedang pusakaku ini? Lihatlah"

Dengan mulut cemberut meruncing Siang Bwee mendekati ayahnya. "Ayah nanti kalau aku melawan si genit Kui Lan itu, aku tidak sudi memakai Pedang Asmara di tangan Tiong Sin itu!"

Ayahnya menoleh dan memandang heran kepada puterinya. "Aeh, apa maksudmu, Siang Bwee? Bukankah kemarin engkau sudah meminjamnya dan berlatih dengan pedang itu dan kaubilang cocok sekali?"

Siang Bwee cemberut. "Justeru karena sudah kupakai maka aku sama sekali tidak suka, bahkan curiga, Ayah."

"Curiga?"

"Memang kemarin aku belum heran bicara kepada Ayah, takut kalau Ayah marah padahal kita menghadapi peristiwa penting hari ini. Akan tetapi, Ayah, tak curiga bahwa Ayah telah kena di akal dan ditipu orang."

"Apa? Apa maksudmu?"

"Pedang Asmara itu, Ayah. Aku hampir yakin bahwa pedang itu bukanlah Pedang Asmara, artinya, bukan pusaka aseli. "

"Pedang Batu Dewa Hijau atau Pedang Asmara!"

Kini pedang itu telah tercabut dan berada di tangan Tiong Sin. Mendengar nama pedang itu, bahkan See Mo dan Tung Kiam terbelalak memandang dan keduanya segera berseru kagum.

"Pedang Batu Dewa Hijau.....!" seru See Mo.

"Pedang Asmara.....!" seru pula Tung Kiam.

Nam Tok senang sekali mendengar betapa dua orang saingannya itu tertegun dan mengeluarkan seruan kagum.

"Ha-ha-ha!" Dia tertawa. "Memang benar itulah Pedang Asmara!" katanya. "Dan ingat, pusaka itu telah menjadi milikku sebagai tanda ikatan jodoh antara murid Pak Ong dan puteriku. Ha-ha-ha!"

Jelaslah bahwa ucapan Nam Tok ini bukan untuk memamerkan calon mantunya, melainkan untuk pamer dan membanggakan bahwa Pedang Asmara yang tentu saja amat diinginkan setiap orang tokoh persilatan itu kini telah menjadi miliknya!

"Kau gila? Aku melihatnya sendiri Pedang itu aseli!" bantah Nam Tok.

"Hemmm, Ayah terlalu percaya. Lupakah Ayah bahwa pedang itu disebut Pedang Asmara? Mengapa disebut Pedang Asmara? Tentu Ayah pernah mendengar ceritanya, seperti aku juga pernah. Kabarnya, pedang itu disebut Pedang Asmara karena terbuat dari Batu Dewa Hijau yang mengandung daya membuat orang jatuh cinta! Nah, kalau memang pedang itu benar Pedang Asmara, kenapa ketika dekat dengan Bu Tiong Sin aku sama sekali tidak jatuh cinta kepadanya, melainkan bahkan jatuh benci? Itu saja membuktikan bahwa itu bukan Pedang Asmara"

Nam Tok nampak bingung. "Akan tetapi... ah, biar kita lihat saja. Kalau pedang itu mampu mengalahkan Tung hai Liong-kiam, berarti pedang itu memang aseli dan engkau yang salah sangka."

"Pendapat yang baik sekali, Ayah," kata Siang Bwee.

Ayahnya menengok dan memandang kepadanya penuh perhatian. Siang Bwee diam saja dan pura-pura tidak tahu. Ia tidak boleh terlalu mendesak ayahnya yang amat cerdik karena ayahnya tentu akan curiga.

Sementara itu, ketika mendengar ayahnya dan See Mo terkejut menyebut pedang pusaka yang berada di tangan Bu Tiong Sin, diam-diam Cu See Han juga terkejut sekali. Walaupun dia sendiri belum banyak mendengar tentang Pedang Asmara, namun melihat betapa ayahnya dan See Mo terkejut, maka dia pun dapat menduga bahwa pedang di tangan lawan itu benar-benar pedang ampuh bukan main, maka dia pun tidak berani memandang rendah. Pedang di tangannya, Tung-hai Liong-kiam, merupakan pedang pusaka keluarga ayahnya. Kalau dia kini meminjamkannya, maka dia harus berhati-hati dan jangan

sampai membikin rusak pedang itu. Ayahnya yang kejam dan galak itu bisa saja membunuhnya kalau sampai dia merusakkannya. Oleh karena itu, ketika Bu Tiong Sin mengeluarkan suara melengking dan mulai menyerang dengan "Pedang Asmara" itu, dia tidak berani menangkis, takut kalau Tung-hai Liong-kiam di tangannya sampai rusak.

See Han yang diserang hebat itu hanya meloncat ke belakang, lalu tubuhnya meliuk ke kiri dan sambil mendoyongkan tubuh, dia menyerang dari bawah samping, menusuk lambung. Tiong Sin mengelak dengan goyang pinggulnya yang khas lalu menyerang lagi dengan bacokan dari belakang tubuh lawan. Goyang pinggul itu memang merupakan gerakan khas ilmu silat Pak Ong yang dapat membuat ke kedudukan tubuhnya berpindah dengan cepat, terdorong oleh ayunan gerak pinggul yang diikuti langkah kaki.

Terjadilah perkelahian yang seru dan mati-matian. Untung bagi Tiong Sin bahwa agaknya kekejutan ayahnya dan See Mo ketika melihat Pedang Asmara membuat See Han benar-benar menjadi jerih untuk mengadu pedang, takut kalau pedang pusaka ayahnya rusak, maka sampai puluhan jurus, dia tidak pernah mau mengadu ketajaman pedang secara langsung hanya mengadu pinggir saja dan untuk ini, pedang yang berada di tangan Tiong Sin, biarpun hanya Pedang Asmara palsu namun Siang Bwee yang cerdik telah membuatkan pedang itu oleh ahli pedang pandai yang mempergunakan baja cukup baik sehingga diadu pinggirnya seperti itu, biar bertemu pedang pusaka pun tidak akan mudah patah.

Bagaimanapun juga, diam-diam Siang Bwee selalu merasa khawatir kalau sampai pedang di tangan Tiong Sin yang palsu itu kemudian diketahui telah ia tukar, sedangkan

pertandingannya bersama San Hong melawan Si Kembar Gu digagalkan karena Tiong Sin sudah saling serang dengan See Han. Maka ia pun sekali meloncat sudah berada di depan Kui Lan.

"Ji Kui Lan, engkau dan aku sama sama puteri datuk besar. Jangan kaukira dirimu terlalu bagus untuk dapat menikah dengan suhengku. Pinggulmu terlalu besar, bedakmu terlalu tebal dan mulutmu terlalu lebar. Aku tidak suka mempunyai enci ipar seperguruan seperti mu. Hayo maju, kita tentukan siapa di antara kita lebih pantas!"

Kui Lan marah sekali. "Siang Bwee, mulutmu selalu busuk. Kubunuh kau!" bentak Kui Lan dan gadis ini sudah menggerakkan golok tipisnya dengan gerak ganas sekali. Namun, Siang Bwee yang sudah siap dengan tongkatnya, menangkis sambil menggeser kakinya dan tahu-tahu dari samping tongkatnya menyodok ke arah buah dada Kui Lan.

"Wuuutt.. . ehhh?" Kui Lan cepat melempar tubuh ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan tiba-tiba itu dan ia terkejut setengah mati. Ia sama sekali tidak tahu bahwa Siang Bwee telah menguasai Ilmu ajaib Langkah Berlingkar dari Nenek Coa Eng Cun sehingga ketika tadi ia mengelak sambil menangkis, ia telah menggunakan langkah melingkar itu sehingga hampir saja ujung tongkatnya menyentuh buah dada lawan!

"Keparat!" Kui Lan marah sekali karena Siang Bwee tertawa cekikikan mentertawakannya dan kini Kui Lan memainkan Swat-sin-to (Golok Sakti Salju) yang amat hebat itu. Karena maklum betapa lihai golok ini yang sama sekali tidak boleh dipandang ringan, Siang Bwee kembali mengandalkan langkah ajaibnya, bahkan kini mengerahkan gin-kang Menunggang Angin yang dipelajarinya dari Lo Koay sehingga gerakannya selain mengandung langkah aneh, juga ringan dan cepatnya bukan

main! Kembali Kui Lan terkejut dan ia pun mengimbangi kehebatan Siang Bwee dengan tamparan tangan kirinya, yaitu pukulan beracun yang ia pelajari dari Pek-mo Kui-bo. Siang Bwee mengenal pukulan beracun, akan tetapi ia tidak khawatir. Ia adalah putera Nam Tok (Racun Selatan), rajanya datuk yang mengenal tentang racun, maka segala macam pukulan beracun dianggapnya seperti main-main saja! Dan terjadilah perkelahian yang juga mati-matian antara dua orang gadis itu. Sebetulnya, melihat betapa puteri mereka saling hantam sendiri, baik Pak Ong maupun Nam Tok merasa tak senang karena hal itu berarti melemahkan persekutuan antara mereka untuk menghadapi See Mo dan Tung Kiam. Akan tetapi karena keduanya sudah mengenal watak puteri masing-masing yang amat keras, maka kalau mereka sudah bertanding seperti itu, sukar dilerai dan mereka hanya dapat menjaga jangan sampai puteri mereka itu terluka parah atau tewas. Di samping itu sebagai datuk-datuk besar, tentu saja masih tersisa perasaan bangga dan ingin melihat puteri masing-masing keluar sebagai pemenang.

Pertandingan antara Cu See Han dan Bu Hong Sin juga berjalan amat serunya. Melihat betapa Cu See Han nampak terdesak karena takut beradu pedang, diam diam See Mo yang ingin membantu sekutunya, memberi isyarat kepada sepasang Koay-to Heng-te untuk membantu putera Tung Kiam itu. Mengertilah Si Kembar Gu bahwa saatnya untuk turun tangan telah tiba, apalagi karena mereka melihat See Mo mengeluarkan anak panah dari pinggangnya, yaitu anak panah api yang akan menjadi tanda bagi orang-orang Mongol untuk bergerak. Tanpa banyak cakap lagi, Koay-to Heng-te, dua orang murid See Mo, sudah meloncat ke dalam kalangan pertempuran dan menyerang Bu Tiong Sin!

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

Tentu saja Tiong Sin yang merasa menang karena lawan tidak berani mengadu pedang, terkejut ketika melihat dua orang murid See Mo tiba-tiba menyerangnya dan membantu See Han. Dia pun cepat mengelebatkan Pedang Asmara untuk menangkis dan membikin patah golok dua orang saudara kembar itu.

"Tranggg.....! Trakkkkk!!!"

Bukan dua batang golok di tangan Koay-to Heng-te itu yang patah-patah, melainkan "Pedang Asmara" di tangan Tiong Sin yang patah menjadi tiga potong! Tentu saja pemuda itu terkejut, matanya terbelalak dan pada saat itu, untung baginya bahwa San Hong yang tadi melihat pemuda ini dikeroyok dan tahu bahwa murid Pak Ong merupakan sekutu gurunya, sudah meloncat dekat dan pada saat pedang itu patah dan Tung hai Liong-kiam di tangan Cu See Han menyambar ke arah leher Tiong Sin, San Hong sudah menggunakan Pek-lui-kiam menangkis sambil mengerahkan tenaga sin-kang Perisai Diri dan menggunakan pinggulnya, dengan gaya silat Kuda Setan yang dipelajarinya dari Pak Ong, dia menendang pinggul Cu See Han dengan pinggulnya sendiri, mengakibatkan See Han terlempar seperti ditendang kuda! Tiong Sin tertolong, namun dia meloncat jauh ke belakang dengan muka pucat sambil memandang gagang pedang nya, "Pedang Asmara" yang tinggal gagang dan rusak!

"Ah, Pedang Asmara itu palsu!" Terdengar Nam Tok berseru.

Siang Bwee yang sedang berkelahi melawan Ji Kui Lan, mendengar seruan ayahnya. Memang ia sudah menanti saat yang menegangkan itu, maka ia pun cepat meninggalkan Kuil Lan dan sekali meloncat, menggunakan gin-kang Menunggang Angin, tiba-tiba tubuhnya sudah berada di dekat ayahnya!

"Benar tidak kataku, Ayah! Pedang itu palsu, Ayah telah ditipu!" katanya sambil menuding kepada Bu Tiong Sin.

"Tidak! Tidak sama sekali! Pedang Asmaraku aseli, bagaimana sekarang bisa menjadi palsu? Pedang ini dari Jenghis Khan! Tak mungkin palsu dan....."

"Nah, kau dengar, Ayah? Pemuda bosan hidup itu malah menuduh Ayah telah memalsukan pedangnya. Cih, sungguh tak pantas dibiarkan hidup!"

Nam Tok marah sekali. Dia meloncat dan tongkat naga di tangannya bergerak ke arah Tiong Sin.

"Anak setan! Berani kau menipu aku!"

"Takkk!"

Tongkat Naga itu tertangkis oleh golok di tangan Pak Ong.

"Nam Tok, gilakan kau? Kita sekutu, lupakan?" tegurnya dan pada saat itu tampak cahaya terang. Kiranya See Mo sudah melepaskan anak panah berapi ke atas. Segera terdengar sorak sorai dan dari segala jurusan, datanglah anak panah menyambar-nyambar ke arah Nam Tok, Pak Ong, Tiong Sin, Kui Lan, San Hong, dan Siang Bwee. Enam orang ini terpaksa memutar senjata mereka dengan cepat untuk melindungi tubuh mereka dari hujan anak panah yang dilepas oleh pasukan Mongol. Melihat ini, See Mo dan Tung Kiam tertawa bergelak.

"Ha ha-ha, Nam Tok. Ajalmu sudah dekat!" teriak See Mo.

"Pak Ong, bersiaplah untuk mampus!" Tung Kiam juga berseru gembira.

Pak Ong mengeluarkan suara melengking nyaring, suara melengking yang mengandung khi kang yang kuat sekali,

dan itulah isyarat baginya untuk para pendekar. Dan muncullah Hek I Siang mo, dua orang pembantu Nam Tok yang juga memimpin anak buah mereka. Para pendekar bermunculan dan terjadilah pertempuran hebat. Pasukan anak panah orang Mongol diserang oleh pasukan pendekar sehingga mereka tidak sempat lagi mempergunakan anak panah. Terjadilah pertempuran di puncak Kabut Putih di Thai-san itu, antara seratus lebih orang Mongol dan hampir seratus orang pendekar.

Setelah kedua pihak mengetahui bahwa keduanya memang telah siap siaga dengan pasukan masing-masing, maka tahulah mereka apa yang harus mereka lakukan. Dengan sendirinya, Nam Tok sudah menyerang orang yang paling dibencinya yaitu See Mo. Sedangkan Pak Ong juga sudah menyerang Tung Kiam. Terjadilah pertandingan yang amat dahsyat. Tidak ada orang berani mendekati empat orang datuk besar yang sedang bertanding itu karena dari gerakan senjata mereka, hawa pukulan menyambarnya dengan dahsyatnya, sampai membikin patah dahan pohon, merontokkan daun-daun dan membuat pasir dan tanah berhamburan! Pertandingan antara mereka itu kini sungguh sama sekali berbeda dengan pertandingan pertandingan yang pernah mereka lakukan selama belasan tahun ini di puncak Kabut Putih itu. Dahulu, biasa-mereka itu bertanding ilmu hanya dengan satu tujuan, yaitu membuktikan siapa di antara mereka yang paling lihai dan pantas disebut juara atau yang paling pandai. Mereka tidak ingin saling melukai secara hebat, apalagi saling membunuh. Akan tetapi saat ini mereka bertanding dengan tujuan saling bunuh!

Nam Tok memang amat benci kepada See Mo yang dianggapnya seorang pengkhianat bangsa, memutar-mutar tongkat naganya dengan hebat. Terdengar suara angin

seperti badai yang merontokkan daun-daun pohon. Jangankan ujung tongkatnya, baru angin pukulannya saja sudah cukup untuk merobohkan dan membunuh orang! Karena itu, ketika dia bertanding melawan See Mo, tidak ada seorang pun anak buah kedua pihak berani mendekat. See Mo juga mengamuk karena dia maklum bahwa sekali ini tidak ada maaf lagi bagi dia dan Nam Tok. Mereka harus saling bunuh kalau mau selamat. Se thian Mo-ong Kok Bong Ek juga seorang datuk besar yang amat lihai. Tingkat kepandaianya sudah mencapai puncak. Senjata ruyung di tangan kanannya menyambar-nyambar seperti halilintar, sedangkan huncwe maut di tangan kirinja tidak kalah berbahayanya. Api dari huncwe itu pun menyambar-nyambar merupakan bunga-bunga api yang menyerang ke arah mata dan bagian muka lawan untuk mengacaukan pertahanan lawan. Biarpun tubuhnya pendek dan perutnya gendut namun See Mo dapat mengimbangi kecepatan gerakan lawan dan setiap kali ruyung bertemu tongkat, terasa getaran oleh para anggauta pasukan yang saling serang.

Perkelahian antara Pak Ong dan Tung Kiam juga sama hebatnya. Memang kedua orang ini pun merupakan dua di antara empat datuk besar dan tingkat kepandaian mereka pun seimbang dengan tingkat kepandaian Nam Tok maupun See I Mo. Pak Ong Ji Hiatt yang tinggi kurus itu memiliki sin-kang yang mengandung hawa dingin sekali sehingga terasa oleh mereka yang tidak begitu jauh dari tempat pertempuran itu. Gerakannya lucu dan aneh karena pinggulnya tak pernah berhenti bergerak, seperti pinggul kuda jantan dalam berahi. Namun justeru dari gerakan pinggul inilah datangnya tenaga sin-kang yang amat hebat dari Raja Utara itu! Kekuatan yang keluar dari bawah pusar agaknya sebelum berpencar, terlebih dahulu berpusat di pinggul, membuat pinggul itu bergoyang-goyang, namun

keseluruhan pinggul itu berubah amat kuat, kebal dan juga mengeluarkan tenaga yang amat dahsyat. Di samping itu, juga gerakan goloknya yang mengandung hawa amat dingin bisa berbahaya sekali bagi Tung Kiam. Namun Pedang Timur ini memang amat lihai dalam bermain pedang. Pedangnya berubah menjadi gulungan sinar yang kemilauan merupakan benteng sinar yang sukar ditembus, sedangkan dari dalam gulungsn sinar itu kadang mencuat halilintar menyambar yang amat dahsyatnya.

Sukarlah untuk mengatakan siapa antara empat orang datuk besar itu yang akan kalah atau menang. Agaknya, sebelum ada yang kalah, yang menang harus lebih dahulu menghabiskan tenaganya dan tentu akan makan waktu yang lama sekali. Dan bukan tidak mungkin kalau akibatnya mereka berempat akan roboh terluka semua, atau setidaknya kehabisan tenaga, atau terluka dalam.

Sementara itu, pertempuran antara pasukan Mongol melawan para pendekar juga terjadi dengan serunya. Akan tetapi tiba-tiba saja terdengar bunyi ledakan ledakan keras dan di sekeliling puncak itu nampak asap mengepul tebal, kemudian terdengar terompet dan tambur, di susul derap kaki banyak orang. Semua orang, termasuk empat orang datuk terkejut bukan main karena mereka adalah orang-orang yang berpengalaman. Mereka tahu bahwa pada saat itu, ada pasukan yang amat besar mengepung tempat itu. tentu ada ribuan orang yang telah mengepung tempat itu dan mereka itu bahkan memiliki alat-alat peledak yang tentu saja amat berbahaya!

Sebetulnya, Siang Bwee sudah mulai mendesak Kui Lan dengan kecepatan gerakannya, sedangkan San Hong yang tadi membantu Tiong Sin juga sudah menahan gerakan Koay-to Heng-te, Cu See Han dan Kok Kongcu yang ikut mengeroyoknya. Akan tetapi kini mereka semua juga

berlompatan ke belakang dan terbelalak memandang ke sekeliling, seperti juga empat orang datuk besar yang otomatis menghentikan perkelahian mereka. Bahkan pasukan Mongol dan para pendekar yang tadinya bertempur kini juga berhenti dan memandang kebingungan, tidak tahu apa yang akan terjadi.

Tiba-tiba terdengar suara terompet dan muncullah pasukan pengawal berkuda yang amat gagah dan berwibawa. Pasukan itu dikawal oleh masing-masing tiga puluh orang di kanan dan tiga puluh orang di kiri, kesemuanya siap dengan busur dan anak panah, kemudian di belakang masih ada puluhan orang pengawal yang siap melemparkan alat peled. Sungguh keadaan mereka itu amat berwibawa dan di sekitar tempat itu telah dikepung oleh ratusan, mungkin juga seribuan orang perajurit yang bersenjata lengkap. Perajurit Mongol!

Ketika Siang Bwee dan San Hong melihat siapa panglima berkuda yang memimpin pasukan itu, mereka terkejut dan girang, dan Siang Bwee yang khawatir bahwa ayahnya akan melawan mati-matian dengan nekat kepada pasukan Mongol itu segera mendekati ayahnya.

"Ayah, panglimanya adalah Yeliu Ciangkun yang sudah kukenal baik!" bisiknya.

Nam Tok tersenyum dingin. Dia mengenal Yeliu Cutay. Dia maklum bahwa melawan pun berarti mati konyol, hanya menyesal bahwa puterinya terkepung, akan tetapi dia sendiri tidak takut.

"Haiii, Pak Ong. Agaknya dua ekor anjing dari barat dan timur itu sekali memang berhasil menjadi anjing penjilat yang teramat baik. Kita telah terjebak?"

Pak Ong juga maklum bahwa mereka ia telah terkepung oleh pasukan Mongol yang amat kuat dan tak mungkin

melawan pasukan yang ribuan jumlahnya dan bersenjata lengkap itu. Akan tetapi sejak tadi dia memperhatikan sikap See Mo dan Tung Kiam dan diam-diam dia merasa heran karena dua orang lawan itu pun agaknya tidak bergembira, bahkan terheran dan terkejut. Bahkan perwira Mongol yang memimpin pasukan Mongol juga sudah menjatuhkan diri berlutut menghadap panglima Mongol yang datang dan mereka kelihatan ketakutan dan kebingungan.

Kini para panglima yang menunggang kuda sudah datang semakin dekat. Kiranya ada tiga orang panglima. Yang tengah, berusia kurang lebih lima puluh tahun dan bersikap tenang sekali adalah Yeliu Cutay. Dua orang panglima bangsa Mongol yang bertubuh tinggi tegap berusia tiga puluhan tahun adalah jagoan-jagoan Mongol yang terkenal. Yang seorang adalah Tuli, putera Temucin sendiri, yang ke dua bernama Yebilai, seorang panglima yang berjasa besar.

Seorang juru bicara yang menggunakan corong berteriak. "Semua orang yang bertempur di puncak Kabut Putih, diperintahkan untuk menyerah dan menjadi tawanan kami untuk diadili!"

Sebelum ada yang membantah, terdengar lagi teriakan lebih lantang, "Atas nama Jenghis Khan yang besar, diminta agar semua mentaati perintah!"

Mendengar ini, See Mo dan Tung Kiam saling pandang dan mereka berdua merasa penasaran sekali. See Mo mengenal dua orang panglima Mongol itu, maka dia pun cepat berkata dengan suara lantang.

"Ji-wi Ciangkun (Kedua Panglima) apakah lupa kepada kami? Saya adalah See-thian Mo-ong Kok Bong Ek yang bersama Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam telah membantu

Mongol dan kami sedang berusaha menangkap segerombolan pemberontak ini!"

Akan tetapi, dua orang panglima itu tidak menjawab melainkan memandang kepada Yeliu Cutay dan panglima bangsa Kim inilah yang menjawab dengan suara yang jelas.

"See-thlan Mo-ong dan Tung-hai Kiam-ong sama sekali tidak membantu pasukan Mongol, melainkan bahkan mempergunakan kekuatan pasukan Mongol demi kepentingan sendiri. Kami sudah tahu bahwa Empat Datuk Besar mengadu kekuatan di sini dan kalian hanya mempergunakan pasukan Mongol untuk mencari kemenangan. Khan Yang Mulia marah sekali dan memerintahkan agar kalian semua menghadap. Beliau yang akan memberi keputusan nanti!"

Suasana menjadi mencekam dan menegangkan sekali. Empat orang datuk besar itu adalah orang-orang luar biasa. Walaupun dikepung ribuan tentara Mongol, kalau mereka itu bersama para murid mereka mengamuk, tentu akan ada ratusan orang anggauta pasukan Mongol yang akan tewas! Siang Bwee yang menyadari watak ayahnya yang sama sekali tidak sudi tunduk kepada orang Mongol, cepat memegang tangan ayahnya.

"Ayah tentu masih ingat kepada Panglima Yeliu Cutay itu. Dia seorang yang bijaksana dan kalau sampai dia melakukan ini, sudah pasti ada sesuatu yang amat penting tersembunyi di baliknya. Kalau keadaan tidak baik untuk kita, nanti pun belum terlambat bagi kita untuk melawan, Ayah!"

Nam Tok mengangguk. Dia pun tahu bahwa melawan secara konyol begitu amat bodoh. Dan asal Raja Mongol tidak menuntut sesuatu yang menghina, usulnya boleh juga didengarkan. Apalagi dia pun sudah mendengar bahwa

Jenghis Khan sama sekali tidak boleh disamakan dengan segala macam raja kecil seperti raja Kerajaan Cin (Kim) yang pengecut itu.

Sementara itu, Pak Ong yang melihai sikap Nam Tok, juga mengerutkan alisnya. Dia sendiri seorang yang membenci penjajah Mongol, akan tetapi juga maklumi bahwa dia tidak mungkin dapat melawan pasukan sebesar itu.

"Kami berempat adalah Empat Datuk Besar dunia persilatan yang sesungguhnya tidak mempunyai urusan apa pun dengan Jenghis Khan!" katanya lantang dan berani sehingga mengagumkan hati Nam Tok. "Kami berempat mengadakan pertemuan di sini untuk mengadu kepandaian, adalah Tung Kiam dan See Mo yang diam-diam bersekutu dengan pasukan Mongol untuk menjebak kami berdua, Nam Tok dan Pak Ong! Kami tidak mencampuri urusan perang, dan harap agar para pimpinan Mongol tidak pula mencampuri urusan para datuk besar dunia persilatan!"

"Bagus!" demikian Nam Tok berseru dengan girang. "Itulah baru suara seorang gagah! Pak Ong, aku semakin kagum padamu dan tidak kecewa menjadi sahabat baikmu!"

Kini Panglima Yeliu Cutay mengajukan kudanya. Melihat panglima ini, sejak tadi Bu Tiong Sin sudah terkejut dan ketakutan, dan dia sudah mencoba untuk menyembunyikan dirinya, akan tetapi pandang mata Yeliu Cutay amat tajam dan selain itu, memang sebelumnya para penyekdiknya sudah melaporkan siapa siapa saja yang mengadakan pertempuran dan pertandingan di puncak itu.

"Empat orang Lo-cian-pwe harap jangan salah sangka atau salah terima. Ketahuilah bahwa Khan kami yang mulia amat menghargai orang-orang pandai. Apalagi kami mengetahui bahwa Cu wi (anda sekalian) bukan orang

peperangan. Adanya kami mencampuri urusan pertemuan puncak antara empat Lo-cian pwe, adalah karena tiga hal. Harap para Lo-cian-pwe suka mempertimbangkan dan suka memenuhi undangan kami dengan damai dan baik."

Tung Kiam dan See Mo memang mengharapkan kerja sama dengan pihak Mongol, maka tentu saja mereka diam saja. Akan tetapi Pak Ong dan Nam Tok yang masih mengambil sikap "jual mahal".

"Ha-ha-ha!" Nam Tok tertawa bergelak, suara ketawanya yang penuh dengan tenaga khi-kang itu bergema di seluruh permukaan puncak itu. "Kami hanyalah orang-orang tua bangsa Han yang bodoh! Ada tiga urusan apakah maka Jenghis Khan yang besar dan sedang cemerlang bintangnya itu mengundang kami?"

Yeliu Cutay memberi hormat kepada Nam Tok. "Saya sendiri mengenal Ang Locianpwe sebagai seorang tua yang sakti dan gagah perkasa. Kalau memang tidak ada kepantasan dalam undangan ini, mana saya berani menjadi utusan menyampaikannya kepada Cu-wi? Percayalah, saya, Yeliu Cutay, juga orang yang dapat menghargai kegagahan!"

"Yeliu Cutay, tidak perlu menggunakan bahasa madu yang hanya manis saja! Siapa tidak tahu bahwa engkau adalah seorang panglima besar yang amat berkuasa dan setia kepada Kerajaan Kim? Akan tetapi apa yang kulihat sekarang? Engkau menjadi panglima kepercayaan Jenghis Khan. Kesetiaan macam apa ini?" Nam Tok yang berwatak gagah dan jujur itu menyerang secara terbuka begitu saja sehingga puterinya menggeleng kepala dan diam-diam menyalahkan ayahnya sebagai seorang yang kasar dan ceroboh!

Akan tetapi Yeliu Cutay tersenyum dan menjura dari atas kudanya.

"Apa yang diucapkan Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki memang tidak salah dan secepat lalu memang Yeliu Cutay dapat dianggap sebagai seorang pengkhianat, pengecut atau seperti seekor ular berkepala dua. Akan tetapi dengarlah baik-baik, Locian pwe. Engkau sendiri pernah berada di Istana Kim dan menjadi pengawal besar yang dipercaya. Akan tetapi, apa yang Lo-cian-pwe lihat? Kepengecutan kaisar dan keluarganya. Mereka hanya pandai bersenang-senang, menindas rakyat, sama sekali tidak peduli akan ancaman pasukan Mongol. Bahkan akhirnya kaisar dan keluarganya melarikan diri sebelum pasukan Mongol tiba di kota raja sehingga Locian-pwe sendiri menjadi muak dan pergi meninggalkan kota raja. Dan ketika pasukan Mongol menyerbu, Lo-cian-pwe kira siapa yang mempertahankan Istana mati-matian? Tidak lain hanya perwira dan pasukan yang setia, termasuk aku. Ya, aku Yeliu Cutay ikut mempertahankan kota raja sampai akhirnya kami kalah dan menjadi tawanan!"

"Dan engkau takluk, lalu menjadi anjing penjilat musuh, ya?" Pak Ong yang juga berjiwa patriot itu mengejek.

"Pak Ong Ji Hiati lo-cian-pwe tidak tahu urusan, harap jangan menuduh yang bukan-bukan." kata Yeliu Cutay dengan sabar, "Di sini terdapat panglima Jebilai kepercayaan yang mulia Jenghis Khan, dan juga Pangeran Tuli, putera beliau, maka tidak mungkin aku berbohong. Ketahuilah bahwa dahulu, ketika Jenghis Khan masih menjadi pemuda Temucin di Mongol sana, sedang mulai membina kekuatan, kami pernah berkenalan bahkan bersahabat karib. Ketika aku ditangkap, Jenghis Khan mengenalku, maka dia membebaskan aku dan mengingat akan hubungan kami yang lama, mengingat pula akan cita-

citanya yang besar untuk membebaskan rakyatku dari kesengsaraan, maka aku menerima penawarannya dan membantunya."

"Heh-heh-heh, alasan saja itu!" Kini Tung Kiam tidak tahan untuk tidak mengejek. "Katakan saja engkau silau akan kedudukan dan harta kemuliaan, ha-ha-ha!"

"Tung-hal Kiam-ong Cu Sek Lam, aku tahu siapa engkau, maka tidak perlu banyak fitnah! Para Lo-cian pwe, ketahuilah bahwa Jenghis Khan adalah seorang pemimpin perang yang hebat. Pihak musuh yang dikalahkan, tentu akan dilanda malapetaka dan selain kotanya diratakan dengan bumi, juga seluruh penduduknya akan dibunuh! Ini penting untuk siasat perang dari padang pasir di Mongol! Akan tetapi, beliau telah mendengar nasihatku dan tidak membunuh semua orang. Karena itulah maka aku suka membantunya. Mongol akan menjadi suatu kerajaan yang jaya dan besar yang belum pernah ada sepanjang sejarah!"

"Sudahlah, hanya itu alasanmu mengundang kami?" Nam Tok berkata, diam-diam dia melihat kebenaran dalam semua ucapan panglima itu.

"Begini, Lo-cian-pwe. **Pertama**, Yan Mulia Jenghis Khan selalu menghargai orang gagah karena itu beliau mencegah terjadinya pertentangan di puncak ini dan mengundang Lo-cian-pwe berempat untuk berunding. **Ke dua**, syukur kalau para Lo-an-pwe suka membantunya, andaikata tidak pun, beliau tidak akan mengganggu kehidupan para tokoh dunia persilatan tidak pula mencampuri peperangan. Dan **ke tiga** adalah mengenai manusia jahanam, murid murtad dan jahat yang bernama Bu Tiong Sin ini!" Berkata demikian Yeliu Cutay menudingkan telunjuknya ke arah Tong Sin yang menjadi pucat wajahnya.

Kui Lan meloncat ke dekat suhengnya. biarpun ia tidak mencinta suheng ini, lebih kagum kepada San Hong, namun suhengnya ini juga menjadi kekasihnya dan menjadi orang yang dekat dengan ia dan ayahnya, maka tentu saja ia marah mendengar suhengnya dimaki jahanam, murtad dan jahat oleh panglima itu.

"Dia ini adalah suhengku, murid ayahku. Bagaimana engkau berani menghina seperti itu tanpa alasan, Panglima? Kalau engkau hendak mengundang kami sebagai sahabat, pantaskah engkau menghina suhengku ini?"

"Apa yang dikatakan puteriku benar, Yeliu Ciangkun? Bu Tiong Sin adalah murid kami, tidak boleh dihina begitu saja oleh siapapun juga tanpa alasan!." Pak Ong juga membentak dan dia mengepal tinju, mukanya menjadi merah sehingga para pengawal yang menjaga keselamatan Panglima Yeliu kini bersikap waspada untuk menjaga dan melindungi keselamatan atasan mereka.

-0o~DewiKZ~BudiS~0o-

Jilid XXXIV

Ang Siang Bwee mengeluarkan suara ketawa merdu.

"Aih, Enci Kui Lan yang genit dan Paman Pak Ong yang jujur, apakah kalian kira bahwa kalian berdua sudah terlalu cerdik sehingga tidak dapat diakali dan ditipu oleh seorang berwatak seperti srigala. Kalian ayah dan anak telah dipermainkan orang, ditipu dan disiasati, namun bukannya sadar malah membela si penipu mati-matian. Hi-hi-hik, Ini namanya lucu yang tidak lucu!"

"Siang Bwee, diam kau! Bukan urusanmu!" bentak ayahnya.

"Ang Lo-clan-pwe, maafkan kami. Memang urusan ini ada pula sangkut pautnya dengan pendekar Kwee San Hong dan nona Ang Siang Bwee karena saya pernah mohon pertolongan mereka untuk mencari jahanam Bu Tiong Sin itu. Sekarang para Lo-cian-pwe dengarlah. Orang yang bernama Bu Tiong Sin ini dahulunya adalah Yeliu Tiong Sin, anak angkatku yang kudidik sejak dia masih kecil sekali sampai dewasa, kusayang sebagai anak dan juga sebagai murid. Akan tetapi manusia durhaka ini akhirnya bahkan memusuhiku, mencuri Pedang Asmara dariku dan minggat!"

Mendengar ini, semua mata kini ditujukan kepada Bu Tiong Sin yang menjadi panik.

"Dia bohong! Dia menipuku! Kalian, semua tahu bahwa Pedang Asmara itu hanya pedang palsu belaka!" Dia membela diri.

"Anak dan murid durhaka! Pedang pusaka itu kuterima dari Jenghis Khan sendiri, mana mungkin palsu!" bentak Panglima Yeliu Cutay marah.

"Aih, sudah pasti dia sendiri yang memalsukannya dan menyembunyikan yang aseli. Ayah, dia malah berani menipumu, memberimu pedang palsu!" siang Bwee berseru dan tentu saja Nam Tok memandang kepada Tiong Sin dengan mata melotot.

Pada saat itu terdengar bunyi genderang dan terompet dan para panglima Mongol itu cepat berloncatan turun dari kuda lalu memberi hormat ke arah utara, ke arah datangnya suara genderang dan suling. Kemudian Yeliu Cutay berkata dengan suara lantang.

"Yang Mulia Jenghis Khan berkenan datang dan sudah siap untuk menerima empat datuk besar bersama para murid dan puteranya!"

Empat orang datuk besar itu saling pandang. Para pendekar yang tadi merupakan pasukan yang diundang Pak Ong, kini sudah terkepung dan mereka pun tidak mungkin dapat melawan lagi. Maka, empat orang datuk besar itu bersama murid dan putera mereka, tidak mempunyai pilihan lain kecuali melangkah maju setelah dipersilakan oleh Panglima Yeliu Cutay dan dua orang panglima Mongol lainnya. Dengan sikap gagah, empat orang datuk besar itu, diikuti murid dan anak masing-masing, melangkah maju memasuki hutan dari mana terdengar terompet dan genderang itu.

Setelah tiba di tengah hutan, mereka kagum bukan main. Dalam waktu yang amat singkat, entah bagaimana membuatnya, di situ telah dibangun perkemahan yang besar dan megah. Dan penjagaan amat ketat dan rapi seolah hutan itu dikepung oleh ribuan orang perajurit yang semua dalam keadaan siap. Melihat semua ini, bahkan Nam Tok sendiri merasa dirinya kecil. Dia boleh jadi menjadi seorang datuk besar yang ditakuti ratusan orang, bahkan dia akan mampu menggilas habis puluhan orang pengeroyok atau musuhnya. Akan tetapi apa artinya dibandingkan kebesaran seorang Jenghis Khan yang mampu mempersatukan seluruh suku bangsa Mongol yang merupakan bangsa yang keras dan kasar bahkan sebut biadab itu, menjadi kesatuan balatentara yang maha besar dan yang kini telah menundukkan Kerajaan Kim?

Tenda itu besar sekali dan luas. Nam Tok maju lebih dulu diikuti Kwee San Hong dan Ang Siang Bwee, sedangkan Hek I Siang-mo yang tahu diri itu tinggal di luar kemah bersama para pendekar yang tadi melawan pasukan Mongol. Setelah Nam Tok, masuk pula Pak Ong yang diikuti oleh Ji Kui Lan dan Bu Tiong Sin. Kemudian See Mo diikuti Kok Tay Ki yang sekali ini tidak berani berlagak

sombong lagi. Koay-to Heng-te juga tidak diperbolehkan masuk, menanti di luar perkemahan. Paling akhir Tung Kiam yang biasanya selalu bersikap tinggi hati itu, kini masih berusaha membusungkan dada, namun tetap saja langkahnya satu-satu dan jantungnya berdebar ketika dia melihat keangkeran yang terkandung di dalam perkemahan itu.

Empat orang datuk besar bersama murid dan anak mereka itu berdiri berjajar, menghadap Jenghis Khan yang duduk di atas kursi besar. Raja besar itu memang hebat sekali, memiliki pribadi yang kuat, dengan wibawa yang besar memancar keluar dari sepasang matanya yang seperti mata burung rajawali, dari mulutnya selalu dihias senyum aneh yang sukar diartikan, penuh rahasia. Dengan matanya yang seperti mata rajawali itu.

Jenghis Khan memandang kepada empat orang datuk itu. Dia belum pernah jumpa dengan mereka. Walaupun See Mo dan Tung Kiam telah menyatakan diri membantunya, namun belum pernah dia menerima mereka, hanya mewakilkannya kepada para panglima atau puteranya untuk mengadakan perundingan. Akan tetapi, baik See Mo maupun Tung Kiam sungguh terlalu memandang rendah Jenghis Khan kalau mereka itu merasa akan mampu mempergunakan atau memanfaatkan seorang manusia besar macam Jenghis Khan. Tadinya dua orang datuk ini memang hanya berpura-pura saja membantu orang Mongol. Padahal, mereka adalah datuk-datuk yang tidak menginginkan kedudukan atau harta benda karena kedua hal itu akan dapat mereka peroleh dengan mudah. Mereka mendekati orang Mongol untuk memanfaatkan pasukan itu guna kepentingan diri sendiri, yaitu untuk menjebak dan membinasakan dua orang musuh lama mereka yang menjadi saingan, yaitu Nam Tok dan Pak

Ong. Siapa kira, para mata-mata Jenghis Khan sudah tahu akan hal ini. Apalagi di situ sudah ada Panglima Yeliu Cutay yang lebih mengenal sifat empat orang datuk besar itu. Maka, pertempuran di puncak Kabut Putih itu dapat dihentikan oleh pasukan besar dan semua orang digiring menghadap Jenghis Khan untuk diadili!

Setelah memandang keempat orang datuk besar itu tanpa banyak memperhatikan orang-orang muda yang mengikuti mereka. Jenghis Khan tersenyum lebar melihat mereka itu tidak berlutut, melainkan berdiri tegak dengan sikap yang agung seperti empat orang raja berhadapan dengan seorang raja lain! Dia tidak menjadi marah. Jenghis Khan memang pandai sekali menghadapi orang-orang gagah dan dia suka melihat sikap gagah, sebaliknya amat membenci sikap penjilat dan pengecut.

"Ha-ha-ha, sungguh tidak kosong nama besar Empat Datuk Besar yang disebut Nam Tok, Pak Ong, See Mo, dan Tung Kiam. Sayang baru sekarang kami saling bertemu dengan kalian dan sempat mengagumi kegagahan kalian dan sayang pula bahwa kami tidak tahu mana yang Nam Tok mana yang Pak Ong"

Disebutnya dua nama ini agaknya sudah menunjukkan bahwa Jenghis Khan lebih tertarik kepada dua orang datuk besar yang kabarnya sama sekali tidak sudi tunduk kepadanya itu!

Nam Tok segera mengangkat kedua tangan di depan dada untuk memberi hormat, mengamati tajam wajah raja besar itu lalu berkata, "Saya adalah Nam san Tok-ong Ang Leng Ki dan sudah puluhan tahun saya dikenal dengan sebutan Nam Tok. Akan tetapi, hari ini saya berhadapan dengan Paduka, sungguh terus terang saja saya merasa betapa nama saya itu terlalu berlebihan dan betapa tidak

ada artinya dibandingkan dengan kebesaran Yang Mulia Jenghis Khan!"

"Ha-ha-ha, kami mendengar bahwa Nam Tok seorang besar yang tidak suka merendah kepada siapapun juga! Apa alasannya sekarang memuji-muji kami?" tanya Jenghis Khan, bukan dengan suara mengejek, melainkan dengan sungguh sungguh.

"Sribagmda, terus terang saja saya bukan seorang penjilat yang suka memuji orang. Akan tetapi, melihat betapa Paduka, dari suku bangsa yang kecil di utara, miskin dan papa, hidup berkeliaran tak tentu tempat tinggalnya, lemah dan selalu ditekan oleh para suku lain, kini Paduka mampu mempersatukan semua suku bangsa liar di utara, membentuk pasukan besar yang telah mengalahkan Kerajaan Kim yang tidak becus. Sungguh itu merupakan suatu pekerjaan yang saya Nam Tok tidak sanggup mengerjakannya. Terlalu besar untuk saya! Menjadi datuk persilatan hanya bermodalkan ilmu silat yang mudah dipelajari. Akan tetapi untuk menjadi pemimpin besar, agaknya memang harus dilahirkan secara knusus dan dipilih oleh Bumi dan Langit!" kata Nam Tok.

Kembali Jenghis Khan tertawa bergelak. "Ucapan Nam Tok terlalu mengangkat tinggi. Apa sih sukarnya menjadi pemimpin yang menang perang? Menangkan peperangan itu hanya pandai saja, setiap orang pun mampu kalau memang bersemangat. Akan tetapi menaklukkan hati rakyat agar mencinta rajanya, itulah baru bijaksana namanya dan aku hanya mengharapkan bantuan para penasihat ku agar dapat memperoleh kebijaksanaan itu."

"Khan Yang Besar!" Tiba-tiba See Mo berkata. "Hamba See-thian Mo-ong Kok Bong Ek sejak permulaan sudah siap membantu Mongol dan hari ini dengan bantuan pasukan Mongol dan rekan hamba Tung Kiam, hamba telah

menyerang para pemberontak Han ini. Akan tetapi mengapa Paduka menghentikan penyerangan hamba?"

Jenghis Khan mengerutkan alisnya memandang kepada See Mo. "Hemmm, jadi engkau yang bernama See-thian Mo-ong Kok Bong Ek? Dan mana yang bernama Tung-hai Kiam-ong Cu Sek Lam?"

"Hambalah orangnya!" kata Tung Kiam cepat.

"Kalau begitu, tentu engkau yang berjudul Pak Ong!" kata Jenghis Khan kepada Pak Ong.

Pak Ong memberi hormat seperti yang dilakukan Nam Tok tadi, dengan sikap angkuh. "Saya Pak Ong Ji Hiatt, seorang Han yang biarpun tidak ikut berperang, namun tidak akan membantu pasukan Mongol untuk menyerang ke selatan. Terserah penilaian Sribaginda!"

Kembali Jenghis Khan tersenyum dan tidak marah.

"Kalian memang mengagumkan sekali. Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan orang-orang tua gagah seperti kalian. Mari silakan duduk" Dia memberi isyarat kepada para pengawalnya untuk menyediakan kursi bagi semua tamu.

Nam Tok duduk diapit San Hong dan Siang Bwee, Pak Ong duduk diapit Kui Lan dan Tiong Sin, See Mo duduk bersama Kok Tay Ki dan Tung Kiam bersama Cu See Han. Di depan mereka terdapat meja kecil panjang dan Jenghis Khan lalu memberi perintah kepada para pelayan untuk menghidangkan arak. Setelah semua orang disuguhi arak dan dipersilakan minum, Jenghis Khan lalu bertanya kepada mereka semua.

"Tentu kalian berempat sudah mendengar dari Panglima Yeliu mengapa kalian kami undang menghadap?"

"Kami sudah mendengar dari Panglima Yeliu Cutay," kata Nam Tok yang tidak ingin urusan yang dihadapinya diwakil bicara olen datuk lain. "Yang **pertama**, saya menghaturkan terima kasih atas undangan ini dan saya pun merasa terhormat dapat bertemu dan berkenalan dengan Paduka. Yang **ke dua**, maafkan saya. Saya tidak dapat membantu Paduka karena saya tidak tertarik akan kedudukan. Apalagi kalau untuk itu saya harus menjadi seorang pengkhianat dan saya menolak kalau ditawarkan kerja sama dengan pasukan Paduka. Dan **ke tiga** urusan Pedang Asmara, saya masih belum mengerti duduknya perkara dan terserah kepada Panglima Yeliu Cutay!"

Jenghis Khan mengangguk-angguk. Banyak di antara para panglima Mongol yang mengerutkan alisnya dan memandang marah karena tentu saja jawaban itu saja sudah membuat Nam Tok nampak sebagai musuh dalam pandangan mata mereka. Agaknya Jenghis Khan tahu akan hal ini.

"Para panglima dan pembantuku. Hari ini kalian buka telinga dan mata baik-baik dan akan menerima banyak contoh dan pelajaran dari sikap manusia-manusia yang unggul dan benar-benar pantas disebut orang-orang gagah. Bagaimana dengan engkau, Pak Ong? Bagaimana jawabmu tentang tiga hal yang sudah kami kemukakan itu?"

Pak Ong mengerutkan alisnya. Sebetulnya, dialah yang paling membenci orang Mongol karena dia merupakan orang pertama yang melihat akibat gerakan pasukan Mongol dari utara. Akan tetapi dia harus mengakui bahwa diam-diam dia pun merasa kagum kepada pemimpin besar bangsa Mongol ini. Bukti betapa ibu kota Yen-pin dari Kerajaan Kim sudah roboh saja sudah menunjukkan bahwa pemimpin besar ini memang hebat sekali! Dan melihat keadaan Kerajaan Sung di selatan yang kabarnya juga

brengsek, para pembesar hanya mementingkan kepadatan kantung sendiri, kemakmuran keluarga sendiri tanpa mempedulikan rakyat, maka bukan hal yang tidak mungkin kalau kelak pemimpin Mongol yang hebat ini akan mampu pula meruntuhkan Kerajaan! Sung"

"Saya sependapat dengan Nam Tok mengenai hal pertama dan ke dua. Saya merasa terhormat dapat bertemu dan berkenalan dengan Paduka, dan saya pun tidak mungkin dapat membantu Paduka, tidak mungkin mengkhianati bangsa saya sendiri dengan menjadi pembesar. Adapun hal ke tiga mengenai Pedang Asmara! setahu saya, murid saya Bu Tiong Sin adalah seorang pendekar yang berjuang melawan bangsa Kim dia tidak mau tunduk kepada bangsa Kim karena dia pendekar berdarah Han, dan mengenai Pedang Asmara saya tidak tahu jelas mengapa kini tiba-tiba menjadi palsu dan patah "

Jenghis Khan mengangguk-angguk dan ketika dia melihat Bu Tiong Sin hendak bicara, dia mengangkat tangan mencegah, lalu menoleh pada See Mo.

"Sekarang, setelah mendengarkan pendapat yang jujur dari Nam Tok dan Pak Ong kami ingin mendengar pendapat See-thian Mo ong Kok Bong Ek."

See Mo bangkit berdiri dan memberi hormat kepada raja besar itu. Dia tidak merasa canggung atau malu, karena memang di dalam hatinya dia berpihak kepada Jenghis Khan. Dia sendiri mempunyai darah campuran dari suku Uigur/Mongol dan Han.

"Khan Yang Mulia, perlukah Paduka bertanya lagi kepada hamba. Sejak semula hamba memang siap membantu Mongol untuk menghancurkan Kim dan juga Sung. Hamba ingin menyumbangkan tenaga dan

kemampuan hamba, kalau perlu melatih semua jagoan dan panglima Paduka! Adapun mengenai Pedang Asmara, hamba sendiri tidak tahu dan terserah kepada Paduka." Dia pun duduk kembali setelah memberi hormat.

Jenghis Khan mengangguk-angguk, lalu menoleh kepada Tung Kiam. "Dan bagaimana dengan orang gagah dari timur?"

Tung Kiam juga bangkit dan memberi hormat. "Hamba telah dihubungi See Mo dan hamba juga siap membantu Paduka dengan kepandaian hamba. Ketika See Mo dan hamba mengadakan pertandingan di puncak Kabut Putih, mempergunakan pasukan Mongol, semua itu untuk menghancurkan orang-orang Han yang tidak tunduk."

Jenghis Khan tertawa sambil mengelus jenggotnya, sepasang matanya yang mencorong tajam itu berkilat-kilat. Dia melihat keuntungan besar berjumpa dengan empat orang datuk besar yang amat lihai itu. Yang dua orang, biarpun tidak mau membantunya, namun juga menghormatinya dan kejujuran mereka mengagumkan hatinya. Adapun yang dua orang lagi, di depan semua orang, telah menyatakan hendak membantunya. Dengan pembantu pembantu selihai See Mo, dan Tung Kiam tentu akan memperkuat kedudukannya terutama sekali memperkuat pasukan penyelidik yang disebarnya ke selatan.

"Baiklah, dengan resmi kami menerima See Mo dan Tung Kiam bersama anak-anak dan murid-murid mereka, untuk bekerja membantu kami. Nah, kalian boleh pergi dulu mengikuti Panglim Hassou yang akan menjelaskan tugas apa yang harus kalian lakukan," kata Jenghis Khan dengan nada memerintah kepada See Mo dan Tung Kiam.

Panglima Hassou adalah seorang di antara panglima yang tadinya berasal dari pasukan Tai-jut yang memusuhi Jenghis Khan, akan tetapi kemudian menakluk, bahkan menjadi bawahan yang amat setia. Hassou ini diangkat menjadi kepala dari pasukan penyelidik dan dia memang sudah mendapat perintah untuk memberi tugas kepada See Mo dan Tung Kiam. Panglima Hassou melangkah maju, memberi hormat kepada Jenghis Khan, lalu menghampiri See Mo dan Tung Kiam.

Akan tetapi pada saat itu, Siang Bwee sudah memberi hormat kepada Jenghis Khan dan berkata, "Mohon maaf, Sribaginda Khan yang besar? Sebelum See Mo dan Tung Kiam pergi, saya ingin bicare kepada Paduka mengenai hal yang penting, yang melibatkan semua pihak."

Nam Tok sendiri sampai terkejut melihat keberanian puterinya itu. Akan tetapi karena Siang Bwee sudah bicara, dia pun hanya memandang dan hatinya merasa lega ketika dia melihat Jenghis Khan tertawa setelah memandang kepada Siang Bwee.

"Nona ini masih muda namun sudah amat cantik dan gagah. Apakah engkau puteri Nam Tok?" tanya Jenghis Khan melihat betapa gadis itu tadi duduk di sebelah Nam Tok dan kini gadis itu berdiri tegak dengan sikap gagah dan tabah. Belum pernah Jenghis Khan melihat seorang gadis muda bersikap sedemikian beraninya di depannya! Bahkan pria yang gagah pun akan surut dan gemetar kalau berhadapan dengan dia. Akan tetapi gadis ini demikian berani!

"Benar, Sribaginda. Saya bernama Ang Siang Bwee, puteri dari ayah saya Nam-san Tok-ong Ang Leng Ki. Bolehkah saya bicara?"

Sambil tersenyum lebar Jenghis Khar mengangguk.

"Bicaralah, anak yang pemberani!"

"Terima kasih, Sribaginda. Sudah lama saya mendengar akan kebesaran Paduka dan setelah berhadapan, saya tahu bahwa Paduka memang seorang pemimpin besar yang bijaksana. Dan bijaksana juga berarti adil, bukankah begitu? Paduka adalah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, bukan?"

"Ha-ha-ha, Nona Muda. Tidak usah memuji-muji, katakan saja apa kehendakmu," kata pula Jenghis Khan.

"Saya hendak bicara dengan Paduka tentang Pedang Asmara. Kalau boleh saya mengetahui, dari manakah asal pedang pusaka itu? Siapa yang menemukan untuk pertama kalinya?" Tentu saja Siang Bwee sudah mendengar dari Yeliu Cutay tentang asal usul pedang pusaka itu maka ia berani menyatakan hal itu kepada Jenghis Khan.

"Ah, Pedang Baja Dewa Hijau atau Pedang Asmara? Akulah orang yang menemukan baja itu dan membuat pedang itu. Kenapa, nona Ang Siang Bwee?"

"Kiranya Paduka yang menemukannya. Memang tepat sekali kalau Paduka yang menemukannya karena Paduka memang pantas memiliki pedang pusaka itu. Akan tetapi, pedang itu kemudian berada di tangan Paman Yeliu Cutay, kenapa demikian, Sribaginda?" •

"Kami memang telah memberikan pedang pusaka itu kepada Yeliu Cutay, sudah lama sekali ketika kami masih muda."

"Kalau begitu, Paman Yeliu Cutay yang berhak memiliki pedang pusaka itu. Akan tetapi, Paman Yeliu Cutay, kenapa pedang itu terlepas dari tanganmu dan berada di tangan si dia itu?" Ia menuding ke arah Bu Tiong Sin yang

nampak gelisah dan mencoba untuk memalingkan mukanya dan bersembunyi di sebelah gurunya.

Yeliu Cutay yang ditanya, memberi hormat dulu kepada Jenghis Khan sebelum menjawab. Jenghis Khan mengangguk tanda memberi ijin dia bicara, maka Yeliu Cutay lalu berkata, "Pemuda itu sejak kecil kudidik sebagai anak sendiri bahkan kuberikan nama margaku kepadanya, juga kuberikan semua ilmuku kepadanya. Akan tetapi, Yeliu Tiong Sin ini telah dewasa murtad membawa minggat Pedang Asmara, bahkan hendak membunuhku."

Kini Siang Bwee menghadapi ayahnya. "Nah, Ayah mendengar sendiri semua keterangan dari Sribaginda Khan yang besar dan dari Paman Yeliu Cutay. Bagaimana seorang tokoh besar seperti Ayah sampai mau saja ditipu mentah-mentah oleh seorang pemuda ingusan dan palsu macam Bu Tiong Sin itu? Ayah diberi pedang curian, itu pun untuk menghargai diriku. Aku anak tunggal Ayah, hanya dihargai dengan sebatang pedang curian! Adakah yang lebih menghina daripada itu?"

Tiba-tiba Jenghis Khan berseru nyaring sekali, mengejutkan semua orang yang berada di situ.

"Ada yang lebih jahat lagi! Orang ini, bukan saja telah melakukan semua itu, akan tetapi dia telah berkhianat kepada kami! Dia pernah diselamatkan orang-orangku ketika dikeroyok orang-orang Hek-eng-pang, kemudian dia membantu kami. Akan tetapi dalam suatu tugas penting ke Liao-tung, dia telah berkhianat, merusak hubungan kami dengan Liao-tung karena dia memperkosa puteri kepala suku Liao-tung! Dan menurut laporan anak kami Yuci, dia dapat menyelamatkan diri karena di tolong oleh Pak Ong dan puterinya."

Wajah Pak Ong menjadi merah sekali. Dia dan Kui Lan memang menyelamatkan Tiong Sin dari pengeroyokan pasukan Mongol, akan tetapi pemuda itu mengaku bahwa dia memusuhi orang Mongol. Siapa tahu dia malah kaki tangan Mongol yang berkhianat!

"Biar kubunuh saja manusia keparat yang hina ini!" bentak Nam Tok.

Akan tetapi Pak Ong menatap wajahnya.

"Nam Tok, dia itu muridku, ingatkah kau? Kalau ada yang membunuhnya, berarti tidak memandang mata kepadaku. Aku sendiri masih dapat menghukum muridku. Apakah engkau hendak menantangku?" Pak Ong marah sekali karena kecewa terhadap muridnya itu.

"Sudahlah, harap kalian tidak ribut di sini! Kalian adalah tamu-tamu kami, harus mentaati peraturan kami," kata Jenghis Khan yang merasa tidak senang melihat dua orang datuk itu yang hendak melampiaskan kemarahan mereka masing-masing di depannya.

Wajah Nam Tok berubah kemerahan dan dia memandang ke arah Bu Tiong Sin dengan mata melotot. "Hemmm, kalau tidak melihat muka Pak Ong dan kalau tidak dilerai Sribaginda, tentu sudah kuhancurkan kepala bocah itu!" katanya.

"Sudahlah, Ayah. Di sini ada Sribaginda Jenghis Khan yang besar, dan beliau tidak menghendaki keributan di antara kita. Aku bisa menemukan di mana adanya Pedang Asmara yang aseli, Ayah, sehingga penemuan itu akan dapat mencuci nama besar Ayah, dengan mengembalikan pedang itu kepada yang berhak. Jadi, Ayah tidak akan dituduh bekerja sama dengan pencuri, atau menjadi tukang tadah barang curian. Bayangkan saja, Nam-san Tok-ong

yang gagah perkasa kini pekerjaannya tukang tadah barang curian! Betapa akan memalukan!"

"Hayo katakan, di mana pedang yang aseli agar aku dapat menebus dan membersihkan namaku!" kata Nam Tok dengan wajah berseri. Dia telah mendapat malu di depan Jenghis Khan, dan akan legalah hatinya kalau dia dapat membersihkan namanya dengan mengembalikan pedang itu kepada yang berhak.

"Nanti dulu, Ayah. Sekarang aku minta Ayah agar secara resmi membikin putus ikatan perjodohan antara aku dan si curang Bu Tiong Sin itu, dan juga antara suheng Kwee San- Hong dan si kuda betina Ji Kui Lan."

Nam Tok bukan seorang yang suka melanggar janji, akan tetapi karena dia telah mendapat malu karena perbuatan Tiong Sin, maka tanpa sangsi lagi dia pun berkata lantang, "Mulai detik ini, hubunganku dengan Pak Ong putus, dan dengan sendirinya semua ikatan perjodohan antara anak dan muridku dengan anak dan muridnya juga putus!"

"Bagus, Nam Tok Memang sejak dahulu di antara kita hanya ada satu macam hubungan saja, yaitu hubungan persaingan mengadu kepandaian. Mulai detik ini, di antara kita tidak ada apa-apa, kita mengambil jalan masing-masing! Mari, Kui Lan dan Tiong Sin, kita pergi dari sini!"

Pak Ong memberi hormat kepada Jenghis Khan, diturut oleh puteri dan muridnya, dan Jenghis Khan mengangkat tangan memberi ijin. Mereka bertiga cepat meninggalkan tempat yang berbahaya bagi mereka itu.

Kini Siang Bwee mengeluarkan pedang pusaka itu dan menyerahkan pedang itu kepada Yeliu Cutay sambil berkata, "Inilah Pedang Asmara itu, Paman Yeliu Cutay.

Kukembalikan kepadamu karena engkaulah pemilik pedang ini sebelum dicuri oleh muridmu yang murtad. "

Yeliu Cutay menerima pedang itu, mencabut dan memeriksanya, lalu mengangguk-angguk.

"Inilah Pedang Asmara yang aseli." Dia menyarungkannya kembali dan menyerahkan pedang itu kepada Kwee San Hong.

"Kwee Tai-hiap, seperti pernah kujanjikan, pedang pusaka ini sudah kuberikan kepadamu dan kepada Ang Li-hiap."

Karena pedang itu tadi telah dikembalikan oleh Siang Bwee kepada Yeliu Cutay, maka San Hong ragu-ragu untuk menerimanya dan dia menoleh kepada Siang Bwee.

"San-ko, Jangan terima pedang itu!" Lalu gadis itu menghadapi Yeliu Cutay sambil berkata, "Paman, kalau Paman sayang kepada kami, Jangan berikan pedang itu kepada kami. Pedang itu amat berbahaya bagi kami orang-orang muda! Kalau San-ko memiliki pedang itu, hawanya yang jahat dapat mempengaruhinya dan aku tidak menghendaki hal itu terjadi!"

Yeliu Cutay tersenyum maklum. Dia sudah tahu akan kehebatan daya pengaruh pedang itu yang dapat membuat pria dan wanita mabuk kepayang dan tenggelam dalam gelombang asmara. Karena orang-orang yang sebetulnya berhak menerima pedang itu tidak mau, dia lalu berlutut di depan Jenghis Khan dan menyerahkan pedang itu dengan kedua tangan kepada junjungannya yang baru.

"Oleh karena dua orang muda gaga perkasa yang telah hamba janjikan untuk menjadi pemilik pedang pusaka ini tidak mau menerimanya, maka perkenankan hamba

menghaturkan pusaka ini kepada Paduka, karena dahulu hamba menerimanya dari Paduka."

Jenghis Khan tertawa bergelak, hatinya gembira bukan main. Setelah kini dia menjadi seorang Khan yang besar dengan kekuasaan yang amat luas, apalagi telah berhasil menaklukkan Kerajaan Cin (Kim), maka pedang bertuah itu tidak mengkhawatirkannya lagi. Juga dia sudah mulai tua, tidak tertarik lagi akan hal-hal yang menyangkut asmara. Pedang itu dapat menjadi satu di antara pusaka-pusaka kerajaan, menjadi lambang kebesaran kekuasaannya. Juga dia kagum melihat San Hong dan Siang Bwee. Dua orang muda itu bukan saja gagah perkasa dan berilmu tinggi, akan tetapi juga memiliki kejujuran dan hati yang bersih.

"Ha-ha-ha, agaknya Pedang Asmara ini mengenal tuannya yang pertama sehingga dia ingin kembali. Baik, kuterima pedang ini, Yeliu Cutay. Dan kalian, sepasang pemuda perkasa. Sesungguhnya, dari kalianlah kami menerima pedang ini karena tadinya Yeliu Cutay telah memberikan kepada kalian. Nah, sebagai penggantinya, kami akan memberikan dua buah benda yang tentu akan amat berguna bagi kalian pendekar-pendekar dunia persilatan."

Jenghis Khan memberi isyarat kepada pengawalnya yang segera menerima pedang, lalu membisikkan kepada pengawal lain yang segera mengambil sebuah peti kecil hitam dan menghaturkan benda itu kepada Jenghis Khan.

Raja besar itu menerima peti hitam, membukanya dan dari dalam peti yang terisi bermacam benda rampasan yang langka dan berharga itu, dia mengambil sebuah batu sebesar telur angsa yang berwarna hijau muda dan bersinar indah. Dia menyerahkan batu itu kepada Siang Bwee sambil berkata.

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

"Ini Mustika Naga Hijau yang ampuh sekali untuk melumpuhkan kekuatan racun ular yang bagaimana jahat pun. Terimalah, Nona."

Siang Bwee dan juga ayahnya sudah pernah mendengar tentang mustika itu maka tentu saja dengan gembira Siang Bwee menerimanya dengan kedua tangan mengucapkan terima kasih dan mengamati benda itu dengan wajah berseri.

Kini Jenghis Khan mengambil lima buah jamur kering dan menyerahkannya kepada San Hong.

"Orang muda yang gagah, engkau terimalah jamur kering ini. Ini merupakan benda yang amat langka, karena Jamur seperti ini hanya tumbuh di kutub utara, itu pun amat jarang dan sukar didapat. Khasiat jamur ini amat hebat sebagai pembersih darah dan pengusir penyakit. Selebar kuku ibu jari kaki saja dikunyah dan ditelan, akan dapat membersihkan seluruh darah di tubuhmu dan mengusir penyakit-penyakit yang berbahaya."

San Hong tidak segembira Siang Bwee menerima hadiah itu, akan tetapi dengan sikap sopan dia menerima dan memberi hormat.

Nam Tok diam-diam kagum kepada Jenghis Khan. Raja besar ini biarpun seorang Mongol, namun dia pandai menghargai orang gagah. Dia dan Pak Ong dengan terang-terangan menyatakan tidak mau membantu Mongol, bahkan memusuhi kalau Mongol menyerang Sung di selatan, akan tetapi Jenghis Khan tidak mengganggu mereka berdua, bahkan kini memberi hadiah benda yang langka kepada Siang Bwee dan San Hong. Padahal, kalau Jenghis Khan mau, biarpun empat orang datuk semua melakukan perlawanan dibantu anak-anak dan murid mereka, tetap saja raja itu akan mampu membunuh mereka

TIRAIKASIH WEBSITE <http://kangzusi.com/>

semua walaupun akan mengorbankan nyawa banyak perajurit. Seorang pemimpin yang dapat menghargai orang pandai seperti Jenghis Khan ini sudah pasti akan berhasil.

Dia teringat akari keadaan para kaisar Kerajaan Kim yang sudah jatuh dan Kerajaan Sung di selatan, dan dia menghela napas panjang. Kaisar-kaisar itu adalah orang-orang lemah yang hanya mengejar kesenangan pribadi saja tanpa mempedulikan keadaan rakyat. Kalau ada orang pandai, mereka itu bahkan mencurigainya dan takut kalau orang pandai itu akan melakukan pemberontakan. Kalau saja kaisar di selatan seorang yang kuat seperti Jenghis Khan, takkan ada musuh yang akan berani menyerang! Dia menengadahkan, lalu menghentak-hentakkan tongkat naganya ke atas tanah sehingga terdengar suara duk-duk berirama, dan dia pun membuka mulut dan bersajak dengan suara nyaring.

*"Cakrawala selatan gelap gulita
Naga tua rapuh dan ular-ularnya
hanya mengendal pesta pora
rakyat pun hidup sengsara!"*

*Lihat! Naga Utara terbang datang
menyemburkan nyala api perang
panas membakar bernyala terang
mengusir gelap membasmi penguasa curang!"*

Semua orang terdiam ketika Nam Tok bersajak tadi, dan setelah dia menutup sajaknya dengan tarikan napas panjang

dan sedih, terdengar tepuk tangan. Kiranya yang bertepuk tangan adalah Jenghis Khan yang sudah bangkit berdiri dari kursinya dan memandang Nam Tok dengan wajah berseri.

"Bagus sekali, Saudara Ang Leng Ki!" katanya dengan gembira dan dengan menyebut Nam Tok sebagai saudara, hal itu menunjukkan penghormatan yang besar. "Kalau engkau suka menjadi penasihatku maka aku yakin bahwa perjuangan kami mengusir yang lalim akan dapat berhasil dengan cepat!"

Sejenak Nam Tok memandang kepada Khan yang agung itu dengan sinar mata tajam, kemudian dia pun berkata,

"Bagaimana mungkin seorang putera mengkhianati ayahnya sendiri, betapapun lemah dan lalimnya ayah itu? Mari Siang Bwee, San Hong, kita pergi dari sini!" berkata demikian, Nam Tok membalikkan tubuhnya dan dengan angkuh meninggalkan tempat itu tanpa pamit lagi. Dia hendak menunjukkan bahwa dia tidak gentar kepada Jenghis Khan.

Siang Bwee tersenyum dan mengangguk kepada Jenghis Khan, San Hong menjura dengan hormat, lalu keduanya cepat mengikuti Nam Tok meninggalkan tempat itu.

Jenghis Khan menghela napas panjang, menggeleng-geleng kepala dan mengepal tinjunya. "Sungguh sayang! Dia bagaikan seekor naga yang perkasa! Mudah-mudahan dia dan aku tidak akan berhadapan sebagai musuh kelak!"

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

"Hayo katakan sekarang, sebelum kuhancurkan kepalamu. Apakah engkau sudah mengakui kesalahanmu?" Pak Ong membentak dan pemuda itu, Bu Tiong Sin,

berlutut di depan kakek itu dengan tubuh gemetar dan muka pucat.

"Suhu, ampunkan teecu (murid). Teecu tidak merasa membuat kesalahan terhadap Suhu. Teecu selalu mentaati semua perintah Suhu...."

"Keparat! Engkau masih berpura-pura? Bukankah ketika pertama kali engkau bertemu dengan kami, engkau telah berbohong dan mengaku sebagai seorang gagah yang membenci orang Mongol? Ternyata engkau penipu! Engkau murid Yeliu Cutay yang murtad, melarikan diri dan mencuri pusaka gurumu. Dan engkau pun telah membikin malu kepadaku. Pedang pusakamu itu palsu! Engkau telah membuat Nam Tok marah dan memutuskan pertalian jodoh engkau dan Kui Lan. Bagaimana aku dapat mengampunimu?"

"Suhu, sungguh teecu berani bersumpah. Ketika teecu menyerahkan pedang pusaka itu kepada Nam Tok, pedang itu asli, tidak palsu. Tentu orang tua itu yang telah mengganti pedang asli dengan yang palsu!"

"Boleh jadi tidak mungkin bagi Nam Tok, Ayah. Akan tetapi siluman betina itu, anaknya itu, Siang Bwee. Perbuatan apa yang tidak mungkin ia lakukan? Ini tentu perbuatan Siang Bwee, dan untuk itu, kelak aku harus dapat mencekik lehernya!"

Pak Ong masih memandang muridnya dengan muka muram. "Kalau pun benar Siang Bwee yang menukar pedang itu engkau terlalu tolol sehingga tidak mengenal pedang sendiri ketika engkau menerimanya kembali dari Nam Tok. Engkau membikin aku malu saja. Dan bagaima mana dengan kebohonganmu bahwa engkau pembenci orang Mongol?"

"Suhu, berani sumpah teecu tidak berbohong. Sampai sekarang pun, teecu benci orang Mongol dan teecu akan mempertaruhkan nyawa untuk membela Kerajaan Sung dan melawan pasukan Mongol!"

"Hemmm, orang macam engkau bisa apa? Menghadapi murid Nam Tok saja engkau kalah! Dari pada kelak merepotkan aku, lebih baik kubunuh saja sekarang. Engkau sudah pernah murtad terhadap gurumu yang pertama, bahkan yang telah merawatmu sejak kecil. Besar sekali kemungkinan engkau pun akan murtad dan berkhianat kepadaku!" Pak Ong sudah menggerakkan tangannya, siap untuk membunuh Tiong Sin. Pemuda itu menjadi pucat sekali, tidak berani melawan atau menghindar, hanya memohon ampun.

"Ayah, jangan bunuh dia!" Tiba-tiba Kui Lan meloncat ke depan ayahnya.

Pak Ong mengerutkan alisnya dan semakin marah.

"Apa? Engkau hendak membela jahanam ini?"

"Ayah, ingat, dia muridmu dan dia.....dia suamiku!"

"Apa maksudmu?" bentak Pak Ong kepada puterinya.

"Ayah, sudah lama kami menjadi suami isteri dan semua yang kami lakukan membuktikan bahwa pedang yang dulu berada di tangan Suheng adalah Pedang Asmara yang asli. Kami terpengaruh pedang pusaka itu. Kami hanya tinggal merayakan saja, Ayah. Akan tetapi, Suheng adalah suamiku."

Pak Ong tidak merasa heran mendengar pengakuan puterinya itu. Kalau puterinya tidak membela Tiong Sin, dia pun tidak peduli walau puterinya telah menyerahkan diri kepada muridnya itu, tetap akan dibunuhnya. Akan tetapi, melihat pembelaan Kui Lan, hal ini berarti bahwa

puterinya mencinta Tiong Sin dan telah memilih pemuda itu menjadi suaminya. Hal ini membuat dia ragu-ragu

"Hemmm.... engkau benar telah memilih dia?" suaranya terdengar agak kecewa.

"Ayah, harap pertimbangkan baik baik. Semua yang telah dilakukan Suheng sehingga dia dapat mengelabui Ayah dan aku, hal itu hanya bukti bahwa Suheng amat cerdas dan pandai bersiasat. Suhenglah yang akan dapat membantu Ayah mengangkat nama besar Ayah sehingga tidak akan kalah oleh para datuk yang lain. Aku yang akan mengajaknya berlatih sebaik mungkin agar dia tidak mengecewakan, Ayah."

Pak Ong meraba-raba dagunya, alisnya berkerut. Memang tidak menguntungkan kalau dia membunuh Tiong Sin. Pertama, dia akan kehilangan seorang murid yang cukup berbakat, dan berarti kehilangan seorang pembantu. Ke dua, puterinya akan marah dan mungkin akan memusuhinya. Dia mengenal watak puterinya itu yang akan memusuhi siapa saja, ayah sendiri sekalipun kalau menyakiti hatinya.

"Hemmm, baiklah. Akan tetapi dia harus dapat membuktikan bahwa dia benar-benar memusuhi Mongol dan dapat memperlihatkan kegagahan membela Kerajaan Sung di selatan. Baru aku dapat mengampuninya. Kalau dia tidak mampu membuktikan, kelak sekali berjumpa dengan aku, jangan harap aku akan dapat mengampuninya lagi."

Tiong Sin yang tadinya sudah ketakutan dan putus asa, ketika mendengar ucapan gurunya itu, menjadi gembira bukan main. Dia seolah-olah hidup kembali, dan cepat menjatuhkan diri di depan kaki gurunya, memberi hormat berkali-kali sambil berlutut.

"Terima kasih, Suhu. Teecu bersumpah akan mentaati perintah Suhu dan sekarang juga teecu akan pergi ke selatan untuk membantu pemerintah Sung dan menghalangi segala niat jahat orang-orang Mongol!"

"Benar, Ayah," kata Kui Lan yang juga merasa girang. "Seperti Ayah tahu, See Mo dan Tung Kiam telah menjadi antek-antek Mongol. Tentu mereka itu akan mengacau di selatan. Aku dan Su-heng akan pergi ke selatan dan menentang semua usaha mereka, untuk membela Sung dan melawan Mongol." Kui Lan sesungguhnya membohong kalau ia mengatakan cinta kepada suhengnya. Kalau ia menyerahkan diri kepada Tiong Sin, itu terjadi karena pengaruh Pedang Asmara, juga hanya karena dorongan nafsu belaka. Akan tetapi, ia tidak ingin melihat suhengnya dibunuh ayahnya, karena bagaimanapun juga, suhengnya dapat menjadi kawan yang dapat diandalkan. Kalau dia dibiarkan mati, lalu siapa yang akan menemaninya menghadapi lawan lawan yang tangguh? Dan ia sengaja menyelamatkan nyawa Tiong Sin sehingga suhengnya itu selanjutnya tentu akan taat sekali kepadanya, dan dapat disuruh melakukan apa pun. Ia akan memperoleh seorang pembantu yang setia dan patuh.

Pak Ong mengangguk-angguk, "Baiklah, kalian boleh pergi. Akan tetapi ingat, Tiong Sin. Engkau tidak akan terlepas dari pengamatanku!"

Tiong Sin memberi hormat dan seperti yang diperhitungkan Kui Lan, sejak saat itu Tiong Sin menjadi seorang pembantu atau pelayan yang taat sekali kepada Kui Lan. Bukan saja karena dia merasa berhutang nyawa kepada gadis itu, melainkan terutama sekali karena dia takut kepada Pak Ong! Setelah puteri dan muridnya pergi, Pak Ong juga melanjutkan perjalanan menuju ke selatan. Setelah Kerajaan Kim runtuh, tidak ada gunanya lagi

tinggal di daerah itu, sebaiknya pindah ke selatan ke daerah Kerajaan Sung.

-o0~DewiKZ~BudiS~0o-

"Kalian harus menikah dulu, baru boleh pergi!" kata Nam Tok kepada Siang Bwee dan San Hong. Mereka telah berada jauh di bawah puncak Kabut Putih di Thai-san dan ucapan itu dikeluarkan Nam Tok setelah Siang Bwee dan San Hong berpamit hendak pergi ke selatan, tidak ikut kakek itu yang akan pulang ke tempat tinggalnya di lereng Nam-leng-san.

"Harap Suhu suka memaafkan teecu," kata San Hong sambil memberi hormat kepada kakek itu.

"Aihhh, San-koko. Kenapa engkau masih menyebut suhu kepada Ayah? Dia itu calon ayah mertuamu!" Gadis ini memang lincih dan sama sekali tidak pemalu seperti gadis-gadis lain. Akan tetapi karena sikap dan ucapannya itu wajar, maka sama sekali tidak mendatangkan kesan bahwa ia genit.

Mendengar ucapan gadis itu, wajah San Hong menjadi kemerahan dan dia pun mengulang sebutannya dengan gagap.

"Eh..... Ayah Mertua.....!"

Akan tetapi Nam Tok mengerutkan alisnya, nampak tidak senang. Kakek ini yang sudah terbiasa dengan kehidupan para datuk yang tidak suka akan segala macam tata-cara dan kesopanan, lebih menyukai sikap yang terbuka dan polos tanpa pura-pura alim, pada hakekatnya tidak begitu suka akan sikap dan watak San Hong. Dia menganggap pemuda ini terlalu lamban dan bodoh, tidak cerdas sama sekali sehingga dia menganggap San Hong

tidak cocok untuk menjadi jodoh puterinya yang demikian lincih dan cerdik luar biasa.

"Sudah, tidak perlu banyak sungkan. Katakan, kenapa engkau minta maaf? Tiada hujan tiada angin engkau minta maaf, apa pula maksudmu? Aku hanya minta engkau segera menikah dengan Siang Bwee sebelum kalian pergi, dan jawabanmu hanya minta maaf!" suaranya mengandung kekesalan.

"Teecu..... eh, saya minta maaf karena terpaksa saya tidak dapat mentaati perintah Ayah untuk sekarang ini....." jawab San Hong agak gugup melihat calon ayah mertuanya marah.

Makin mendalam kerut di antara alis yang tebal itu, matanya memandang tajam penuh selidik.

"Kwee San Hong. Apa maksudmu? Berani engkau menolak usulku? Ehheh....." Tiba-tiba dia menambahkan dan suaranya mengandung penuh harapan. "..... apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau tidak ingin menikah dengan Siang Bwee?"

Mendengar nada suara yang tiba-tiba seperti bergembira itu, tentu saja San Hong yang berwatak jujur itu merasa heran, akan tetapi Siang Bwee cemberut. Dari nada suaranya itu saja, Siang Bwee dapat mengerti bahwa diam-diam ayahnya masih tetap tidak suka kepada San Hong dan ayahnya akan merasa girang kalau ia tidak berjodoh dengan San Hong. Diam-diam ia merasa mendongkol sekali dan kasihan kepada pria yang dicintanya itu.

"Maaf, Ayah, bukan begitu maksud saya. Akan tetapi, untuk sementara ini saya belum dapat melaksanakan pernikahan ... "

"Omong kosong! Siapa yang akan melarangmu? Orang tuamu sudah mati siapa lagi yang harus kau minta ijin?"

"Ayah.....!" Siang Bwee berseru.

"Diam kau!" Ayahnya membentak. "Biarkan dia menjawab sendiri. Dia harus bersikap laki-laki dan berani menjawab sendiri!"

Perlahan-lahan San Hong bangkit berdiri dan Siang Bwee memandang dengan gelisah. Ia sudah mengenal watak kekasihnya itu. Jujur, polos, tidak pernah berpura-pura, karenanya tidak pandai mengambil hati orang dan karenanya kelihatan bodoh, akan tetapi juga pemberani dan pantang mundur.

"Ayah, memang tidak ada orang yang dapat menghalangi saya, juga tidak ada yang saya mintai ijin. Akan tetapi ada dua hal yang harus saya kerjakan lebih dahulu sebelum saya menikah dengan Bwee-moi."

"Hemmm, masih adakah perkara yang kauanggap lebih penting daripada pernikahanmu dengan Siang Bwee? Katakan, apa dua hal itu!"

"Pertama, saya tidak akan menikah dulu karena Kerajaan Sung terancam oleh pasukan Mongol. Perjuangan untuk membela Kerajaan Sung berarti perjuangan untuk menyelamatkan rakyat dari ancaman penyerbuan Mongol, dan hal ini amat penting, Ayah, lebih penting daripada urusan pribadi. Oleh karena itu, saya harus lebih dulu berjuang memperingatkan Kerajaan Sung dari bahaya yang mengancam, sebelum bersenang-senang dalam pernikahan. Ke dua, saya harus memberitahukan tentang perijodohan saya ini kepada kelima orang suhu di Thian san."

"Huh! Orang seperti engkau ini akan bisa berbuat apakah untuk membela daerah selatan yang terancam pasukan

Mongol? Dan, mengapa harus memberi tahu Thian-san Ngo-sian?"

"Ayah tidak adil!" Tiba-tiba Siang Bwee berseru, tidak peduli akan pandang mata marah dari ayahnya. Gadis yang cerdas ini maklum benar bahwa ayahnya tidak mungkin dapat terlalu marah kepadanya, apalagi sampai turun tangan memukulnya. "Apakah semangat Ayah sekarang sudah melemah? Sepantasnya Ayah bangga mempunyai seorang mantu seperti Hong ko. Dia begitu perkasa, seorang pejuang sejati yang mengesampingkan kesenangan pribadi, mendahulukan kepentingan rakyat dan negara. Sepantasnya Ayah malah memberi semangat kepadanya untuk membela negara dan menentang Mongol. Ke mana kegagahan Ayah sebagai seorang pahlawan? Dan pula, sudah sepatutnya pula kalau Hong-koko memberi tahu tentang perjalanannya kepada guru-gurunya yang pertama. Dan bukankah Ayah juga tahu bahwa Thian-san Ngo-sian adalah tokoh-tokoh pendekar persilatan yang ternama? Sepatutnya Ayah bangga dengan Hong-koko!"

Diam-diam Nam Tok tersenyum di dalam hatinya. Puterinya ini memang sudah benar-benar jatuh cinta kepada pemuda bodoh ini, tergila-gila tidak tertolong lagi! Akan tetapi, dia pun senang dengan alasan San Hong untuk lebih dulu berjuang, baru memikirkan pernikahan.

"Hemmm, aku ingin kalian cepat menikah demi kepentinganmu, Siang Bwee! Kenapa engkau malah membela bocah tolol ini? Bagaimana aku dapat membiarkan kalian pergi berdua sebelum menikah? Engkau seorang gadis, tentu tidak akan pantas dilihat orang....."

"Aihhh! Sejak kapan Ayah begini beraturan dan bersopan-sopan? Ayah sendiri selalu mengatakan bahwa semua sikap bersopan-sopan itu adalah munafik! Yang penting, kita tahu bahwa apa yang kita lakukan benar. Apa

peduliku dengan pendapat yang keluar dari mulut orang yang usil? Dan Ayah pun tahu bahwa selama ini, aku sudah melakukan perjalanan berdua dengan Hong-koko, makan di satu meja, bahkan tidur di satu ruangan. Akan tetapi, Hong-koko adalah seorang laki-laki sejati, Ayah. Belum pernah dia memperlihatkan sikap kurang ajar kepadaku, tidak pernah ada pikiran cabul sedikit pun dalam hatinya! Selain itu, sekarang usiaku baru delapan belas tahun lebih, Hong-koko juga baru dua puluh tahun lebih, masih terlalu muda untuk menikah. Aku setuju dengan alasan Hong-ko dan aku menunjangnya. Ayah!"

Nam Tok memandang kepada puterinya yang sudah berdiri di samping San Hong, dengan sikap menantang seperti seekor singa betina melindungi anaknya! Mau tidak mau Nam Tok tersenyum, lalu dia memandang San Hong dan berkata, "Kwee San Hong, aku menyetujui alasanmu. Terserah kepada kalian berdua, hanya aku pesan bahwa kalau sudah selesai, engkau harus kembali ke Nam leng-san dan merayakan pernikahan di sana. Dan ingat baik-baik engkau, San Hong. Kalau engkau sampai membikin susah hati anakku, biar engkau bersembunyi ke ujung dunia pun akan kucari dan kubunuh!" Setelah berkata demikian, Nam Tok meloncat dan sudah berlari jauh.

Siang Bwee dan San Hong saling berhadapan dan saling pandang. Keduanya tersenyum dan ketika Siang Bwee menghampiri, San Hong mengembangkan kedua lengannya, menerima gadis itu dalam rangkulannya. Sampai lama Siang Bwee menyandarkan mukanya di dada kekasihnya. Mereka tidak perlu bicara lagi dalam keadaan seperti itu. Detak jantung dan denyut darah mereka sudah bicara banyak dan mereka tenggelam ke dalam kedamaian yang membahagiakan.

Setelah lama sekali, terdengar suara Siang Bwee, "Koko, kalau kita ke selatan, apa yang harus kita lakukan?"

"Tentu saja membantu rakyat dan negara untuk menghadapi Mongol."

"Tapi, apa yang akan kita lakukan setelah tiba di sana? Pasukan Mongol belum tentu akan datang menyerang dengan cepat."

San Hong termenung. "Entahlah, Bwee-moi, aku sendiri pun tidak tahu apa yang akan kulakukan. Pokoknya membantu pemerintah Sung melawan Mongol, itu saja."

Gadis itu melepaskan dekapan Hong dan mereka kini berdiri berhadapan sambil saling berpegang kedua tangan. Siang Bwee, tertawa geli. "Aih, dan engkau tadi begitu berani mati bicara kepada Ayah, sedangkan engkau sendiri tidak tahu apa yang harus kaulakukan di selatan!"

"Bwee-moi yang manis, kauberikan petunjuk padaku."

"Hemmm, merayu, ya? Kau ingat betapa See Mo dan Tung Kiam telah diterima menjadi antek Jenghis Khan. Mereka dan murid-murid mereka tentu akan melakukan sesuatu di selatan. Kita ke sana dan kita hadapi mereka, kita menggagalkan semua pekerjaan mereka yang tentu akan mengacau di sana. Bagaimana pendapatmu?"

San Hong memeluk pinggang gadis itu dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Ha-ha-ha, engkau benar, wah, engkau memang cerdik bukan main. Engkau isteri-ku yang hebat! Tanpa engkau, aku seperti perahu tanpa kemudi!"

"Ihhh! Lepaskan aku! Lepaskan aku....!" Siang Bwee tertawa-tawa dan meronta minta dilepaskan. Akan tetapi saking girangnya, San Hong melemparkan tubuh gadis itu

ke atas, ketika turun ditangkap lalu dilempar lagi sampai tiga kali, membuat Siang Bwee terkekeh-kekeh dan menjerit-jerit manja karena kalau ia menghendaki, tentu saja ia dapat melompat. Pada saat tubuh gadis itu meluncur turun lagi, San Hong menerimanya dalam pelukan. Akan tetapi, Siang Bwee menggelitik pinggang San Hong sehingga pemuda itu terkekeh dan terpaksa melepaskan Siang Bwee. Gadis itu lari, dikejar San Hong. Mereka berkejaran, penuh kegembiraan dan kebahagiaan, menuju ke selatan.

Sampai di sini, selesailah kisah Pedang Asmara ini dan pengarang mengharapi semoga karangan ini ada manfaatnya bagi para pembaca. Kisah gerakan bangsal Mongol yang dipimpin oleh Temucin atau Jenghis Khan ini, bersama kisah Empat Datuk Besar dengan murid-murid mereka, akan dilanjutkan dalam cerita lain. Sampai jumpa di lain karangan.

-0o~DewiKZ~BudiS~0o-

TAMAT

Lereng Lawu, akhir Juni 1984.